



INHERITANCE

Warisan

Christopher Paolini



INHERITANCE

Warisan

INHERITANCE





Undang-undang Republik Indonesia Nomor 19 Tahun 2002
Tentang Hak Cipta

Lingkup Hak Cipta

Pasal 2:

1. Hak Cipta merupakan hak eksklusif bagi Pencipta atau Pemegang Hak Cipta untuk mengumumkan atau memperbanyak Ciptaannya, yang timbul secara otomatis setelah suatu ciptaan dilahirkan tanpa mengurangi pembatasan menurut peraturan perundangan-undangan yang berlaku.

Ketentuan Pidana:

Pasal 72

1. Barangsiapa dengan sengaja melanggar dan tanpa hak melakukan perbuatan sebagaimana dimaksud dalam Pasal 2 Ayat (1) atau Pasal 49 Ayat (1) dan Ayat (2) dipidana dengan pidana penjara masing-masing paling singkat 1 (satu) bulan dan/atau denda paling sedikit Rp1.000.000,00 (satu juta rupiah), atau pidana penjara paling lama 7 (tujuh) tahun dan/atau denda paling banyak Rp5.000.000.000,00 (lima miliar rupiah).
2. Barangsiapa dengan sengaja menyiarkan, memamerkan, mengedarkan, atau menjual kepada umum suatu ciptaan atau barang hasil pelanggaran hak cipta atau hak terkait sebagai dimaksud pada Ayat (1) dipidana dengan pidana penjara paling lama 5 (lima) tahun dan/atau denda paling banyak Rp500.000.000,00 (lima ratus juta rupiah).

INHERITANCE

WARISAN BUKU EMPAT



Penerbit PT Gramedia Pustaka Utama
Jakarta, 2012



KOMPAS GRAMEDIA

INHERITANCE

by Christopher Paolini

Text copyright © 2011 by Christopher Paolini

Cover art copyright © 2011 by John Jude Palencar

This translation published by arrangement with Random House
Children's Books, a division of Random House, Inc.

All rights reserved.

WARISAN

Alih bahasa: Poppy D. Chusfani

Editor: Donna Widjajanto

GM 322 01 12 0010

Hak cipta terjemahan Indonesia

PT Gramedia Pustaka Utama

Jl. Palmerah Barat 29-37

Blok I Lt. 5

Jakarta 10270

Diterbitkan pertama kali oleh

Penerbit PT Gramedia Pustaka Utama

anggota IKAPI,

Jakarta, Juni 2012

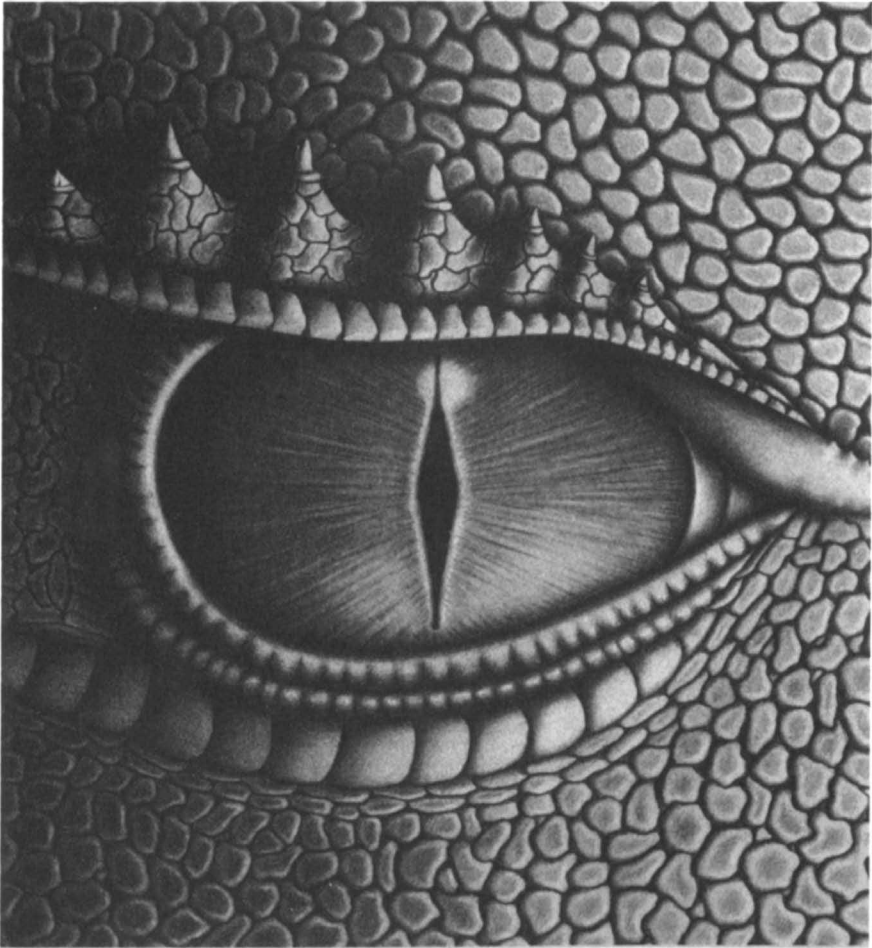
920 hal; 23 cm

ISBN: 978 - 979 - 22 - 8499 - 7

Dicetak oleh Percetakan PT Gramedia, Jakarta

Isi di luar tanggung jawab Percetakan

*Selalu, buku ini untuk keluargaku.
Juga bagi para pemimpi:
banyak seniman, musisi, dan pendongeng
yang membuat perjalanan ini terjadi.*



DAFTAR ISI

Awal Mula:	
Sejarah <i>Eragon</i> , <i>Eldest</i> , dan <i>Brisingr</i>	13
Penyerbuan	21
Hammerfall	35
Bayang-Bayang di Cakrawala	41
Raja Kucing	48
Setelah Pertempuran	55
Kenangan Akan Mereka yang Telah Berpulang	60
Apakah Arti Lelaki?	66
Harga Kekuasaan	76
Menuju Cahaya, dengan Kasar...	88
Lagu Buaian	98
Tak Ada Istirahat Bagi yang Lelah	108
Menari dengan Pedang	115
Tiada Kehormatan, Tiada Kejayaan. Hanya Lepuh di	
Tempat-Tempat Tidak Menguntungkan	126
Pelahap Bulan	133
Selentingan dan Tulisan	144
Aroughs	150
Dras-Leona	165
Lemparan Tulang	172
Kawanku, Lawanku	185
Tepung dari Api	195
Debu dan Abu	210
Peralihan Pemerintahan	230
Thardsvergûndnzmäl	238
Pembelajaran	252
Hati ke Hati	273
Penemuan	283

Keputusan	291
Di Bawah Bukit dan Batu	300
Persembahan untuk Dewa	317
Kafir Pelarian	329
Lonceng Berdentang	345
Gua-Duri-Tengkek-Hitam	348
Palu dan Helm	357
Dan Tembok Pun Runtuh	360
Di Tepi Danau Leona	371
Ucapan Seorang Penunggang	382
Sidang Para Raja	395
Labirin Tanpa Akhir	408
Serpihan, Potongan, dan Lamat-Lamat	417
Pertanyaan-Pertanyaan Tak Terjawab	427
Keberangkatan	438
Siksaan Ketidakpastian	444
Aula sang Pengucap Kebenaran	457
Di Atas Sayap-Sayap Naga	468
Bunyi Suaranya, Sentuhan Tangannya	484
Pemberontakan-Pemberontakan Kecil	497
Mahkota Es dan Salju	509
Tempayak Liang	525
Di Antara Reruntuhan	540
Snalgí untuk Berdua	550
Karang Kuthian	561
Dan Seluruh Dunia adalah Mimpi	566
Mempertanyakan Karakter	576
Ruang Jiwa-Jiwa	593
Lacuna, Bagian Satu	598
Lacuna, Bagian Dua	602
Kembali	615
Kota Duka	617
Dewan Perang	627

Demi Tugas	642
Api di Malam Hari	649
Melalui Tembok Menuju Moncong	659
Badai Menghantam	673
Sesuatu yang Tidak Membunuh...	682
Pusat Keributan	694
Nama dari Semua Nama	705
Otot Melawan Besi	724
Anugerah Pengetahuan	752
Pergolakan Ajal	773
Lautan Rumput Jarum	778
Pewaris Kekaisaran	794
Nisan yang Layak	811
Bidak-Bidak pada Papan	821
Fírnen	840
Lelaki Berhati Nurani	858
Harga Darah	868
Janji-Janji, Baru dan Lama	883
Perpisahan	898
Glosarium	907
Ucapan Terima Kasih	915

AWAL MULA:

Sejarah Eragon, Eldest, dan Brisingr

AWAL mulanya, tersebutlah kaum naga: penuh harga diri, ganas dan merdeka. Sisik-sisik mereka seperti batu permata, dan semua yang menatap mereka akan tak berdaya, karena keindahan mereka sungguh mulia dan menakutkan.

Dan mereka hidup sendirian di Negeri Alagaësia selama berabad-abad.

Kemudian sang Dewa Helzvog menciptakan kurcaci yang tangguh dan kekar dari bebatuan di Gurun Hadarac.

Dan kedua ras sering berperang.

Kemudian kaum elf berlayar menuju Alagaësia dari seberang laut perak. Mereka pun berperang dengan naga. Tapi kaum elf lebih kuat daripada kurcaci, dan mereka mampu menghancurkan naga, seperti naga mampu menghancurkan mereka.

Maka gencatan senjata disetujui dan perjanjian diikat antara naga dan elf. Dari penyatuan ini, mereka menciptakan Penunggang Naga, yang menjaga perdamaian di seluruh Alagaësia selama ribuan tahun.

Kemudian manusia berlayar menuju Alagaësia. Kemudian kaum Urgal yang bertanduk. Dan Ra'zac, yang adalah pemburu dalam gelap dan pemakan manusia.

Manusia pun menggabungkan kekuatan dengan naga.

Kemudian seorang Penunggang muda, Galbatorix, memberontak terhadap kaumnya sendiri. Ia memperbudak naga hitam Shruikan serta meyakinkan tiga belas Penunggang lain untuk

bergabung bersamanya. Dan ketiga belas Penunggang itu dikenal sebagai Kaum Terkutuk.

Lalu Galbatorix dan Kaum Terkutuk menjatuhkan klan Penunggang dan membakar kota mereka yang berdiri di Pulau Vroengard, kemudian membantai semua naga yang bukan milik mereka, kecuali tiga telur: satu merah, satu biru, satu hijau. Dan dari setiap naga mereka mengambil jantung dari jantung—Eldunari—yang menyimpan kekuatan dan benak naga, di luar tubuh mereka.

Lalu selama 82 tahun, Galbatorix menjadi raja kaum manusia. Kaum Terkutuk tewas, kecuali dirinya, karena kekuatannya adalah kekuatan para naga, dan tidak ada yang mampu menjatuhkannya.

Di tahun ke-83 kekuasaan Galbatorix, seorang lelaki mencuri telur naga biru dari kastelnya. Dan telur itu disampaikan kepada mereka yang masih berjuang melawan Galbatorix, mereka yang dikenal sebagai Varden.

Sang elf Arya menjadi penanggung jawab telur untuk dipindah-pindahkan di antara kaum Varden dan elf, dalam usaha mencari manusia atau elf yang tepat bagi telur itu untuk menetas. Pencarian ini berlangsung selama 25 tahun.

Kemudian, ketika Arya sedang melakukan perjalanan menuju Kota Osilon, sekelompok Urgal menyerangnya dan para pengawalinya. Bersama kelompok Urgal, sang Shade Durza ikut serta: seorang penyihir yang dirasuki spirit yang dipanggilnya untuk diperbudak. Setelah kematian Kaum Terkutuk, ia menjadi pelayan Galbatorix yang paling ditakuti. Kelompok Urgal membunuh para pengawal Arya, namun sebelum mereka serta sang Shade menangkapnya, Arya memindahkan telur itu dengan sihir, menuju orang yang diharapkan mampu melindungi telur tersebut.

Namun mantranya meleset.

Maka begitulah awalnya Eragon, seorang yatim-piatu berusia lima belas tahun, menemukan telur itu di Pegunungan Spine. Ia membawa telur itu ke pertanian tempat ia tinggal bersama sang paman, Garrow, dan sepupunya satu-satunya, Roran. Dan telur itu menetas untuk Eragon, dan ia membesarkan naga yang muncul dari cangkangnya. Nama naga itu adalah Saphira.

Kemudian Galbatorix mengirimkan dua Ra'zac untuk mencari dan merebut kembali telur itu, dan mereka membunuh Garrow

serta membakar rumah Eragon. Karena Galbatorix telah memperbudak Ra'zac, dan hanya sedikit dari mereka yang tersisa.

Eragon dan Saphira berangkat untuk membalas dendam kepada Ra'zac. Bersama mereka turut serta Brom sang pendongeng, yang pernah menjadi seorang Penunggang Naga sebelum kejatuhan klan Penunggang. Tadinya Brom-lah orang yang diinginkan Arya sang elf untuk menerima telur biru itu.

Brom mengajari Eragon banyak pengetahuan tentang bertarung dengan pedang, sihir, dan harga diri. Dan ia memberi Eragon Zar'roc, yang pernah menjadi pedang milik Morzan, kaum Terkutuk yang paling andal dan paling kuat. Namun Ra'zac membunuh Brom kali berikut mereka berjumpa, dan Eragon serta Saphira bisa berhasil selamat hanya karena bantuan seorang pemuda bernama Murtagh, putra Morzan.

Selagi mereka dalam perjalanan, sang Shade Durza menangkap Eragon di Kota Gil'ead. Eragon berhasil melarikan diri, dan sambil melakukannya, ia membebaskan Arya dari kurungan. Arya diracun dan terluka parah, maka Eragon, Saphira, dan Murtagh membawanya ke Varden, yang tinggal di antara kaum kurcaci di Pegunungan Beor.

Di sana Arya disembuhkan, dan di sana Eragon memberkati seorang bayi yang menangis menjerit-jerit, bernama Elva, agar si bayi dilindungi dari kemalangan. Namun kalimat Eragon tidak sempurna, dan tanpa disadarinya, ia malah mengutuk si bayi, dan kutukannya memaksa Elva menjadi perisai bagi kemalangan orang lain.

Tidak lama setelah itu, Galbatorix mengirimkan pasukan Urgal untuk menyerang kaum kurcaci dan Varden. Dan pada pertempuran itu Eragon membunuh sang Shade Durza. Tapi Durza menyebabkan Eragon terluka parah di punggungnya. Eragon menderita karenanya, meski telah dimantrai oleh para penyembuh Varden.

Dalam kesakitannya, ia mendengar suara. Suara itu berkata, *Datanglah kepadaku, Eragon. Datanglah kepadaku, karena aku memiliki jawaban dari semua pertanyaan yang kauajukan.*

Tiga hari setelahnya, pemimpin Varden, Ajihad, disergap dan dibunuh kelompok Urgal di bawah pimpinan sepasang penyihir kembar, yang mengkhianati Varden kepada Galbatorix. Si kembar juga menculik Murtagh dan membawanya ke Galbatorix. Namun

bagi Eragon dan semua orang di Varden, Murtagh diyakini telah tewas, dan Eragon sangat bersedih.

Putri Ajihad, Nasuada, pun menjadi pemimpin Varden berikutnya.

Dari Tronjheim, tempat kedudukan kaum kurcaci, Eragon, Saphira, dan Arya melakukan perjalanan ke utara Hutan Du Weldenvarden, tempat kaum elf tinggal. Bersama mereka, turut serta Orik si kurcaci, keponakan Raja Kurcaci, Hrothgar.

Di Du Weldenvarden, Eragon dan Saphira bertemu Oromis dan Glaedr: Penunggang dan naga merdeka yang terakhir, yang hidup dalam persembunyian selama satu abad terakhir, menunggu saatnya melatih generasi baru Penunggang Naga. Dan Eragon serta Saphira juga bertemu Ratu Islanzadí, penguasa kaum elf dan ibunda Arya.

Sementara Oromis dan Glaedr melatih Eragon dan Saphira, Galbatorix mengirimkan Ra'zac dan sekelompok prajurit ke kampung halaman Eragon di Carvahall, kali ini untuk menangkap sepupunya, Roran. Namun Roran bersembunyi, dan mereka takkan bisa menemukannya kalau bukan karena kebencian seorang tukang jagal, Sloan. Sloan membunuh seorang penjaga malam agar Ra'zac bisa memasuki desa, di sana mereka bisa menyergap Roran tiba-tiba.

Roran bertarung untuk membebaskan diri, tapi Ra'zac mencuri Katrina darinya. Katrina adalah kekasih Roran dan putri Sloan. Kemudian Roran meyakinkan para penduduk desa untuk pergi bersamanya. Mereka pun melakukan perjalanan melintasi pegunungan Spine, menuruni pesisir pantai Alagaësia, menuju negeri selatan Surda, yang masih merdeka dari cengkeraman Galbatorix.

Luka pada punggung Eragon terus menyiksanya. Tapi selagi berlangsungnya Perayaan Sumpah Darah kaum elf, ketika mereka merayakan perjanjian antara Penunggang dan kaum naga, lukanya disembuhkan oleh naga gaib yang dibangkitkan para elf di akhir festival. Terlebih lagi, penampakan tersebut memberi Eragon kekuatan dan ketangkasan yang sama dengan kaum elf sendiri.

Kemudian Eragon dan Saphira terbang menuju Surda, ke mana Nasuada membawa Varden untuk melakukan serangan pertama terhadap Kekaisaran Galbatorix. Di sana dengan sukarela kaum Urgal menawarkan diri menjadi sekutu Varden, kare-

na mereka mengaku Galbatorix telah membuat pikiran mereka berkabut, dan mereka ingin membalas dendam. Di dalam Varden, Eragon kembali bertemu si gadis kecil Elva, yang telah tumbuh dengan kecepatan luar biasa karena mantra yang pernah diberikan Eragon. Dari bayi yang memekik-mekik, Elva tumbuh menjadi anak perempuan berusia tiga atau empat tahun, dan ia memiliki tatapan suram, karena merasakan kesakitan semua makhluk yang ada di sekitarnya.

Dan tidak jauh dari perbatasan Surda, di Dataran Membara yang hitam, Eragon, Saphira, dan kaum Varden mengalami pertarungan hebat dan berdarah melawan pasukan Galbatorix.

Di tengah-tengah pertempuran, Roran dan para penduduk desa bergabung dengan Varden, begitu pula kaum kurcaci, yang berbaris menyusul dari Pegunungan Beor.

Namun dari arah timur muncul sosok berbaju zirah mengilat. Ia menunggangi naga merah berkilauan. Dan dengan mantra, ia membunuh Raja Hrothgar.

Kemudian Eragon dan Saphira bertarung dengan Penunggang dan naga merahnya. Mereka pun mengetahui bahwa sang Penunggang adalah Murtagh, sekarang terikat sumpah tak terpa-tahkan pada Galbatorix. Dan naganya adalah Thorn, yang menetas dari telur kedua dari tiga telur yang ada.

Murtagh mengalahkan Eragon dan Saphira dengan kekuatan Eldunari yang diberikan Galbatorix kepadanya. Tapi Murtagh membiarkan Eragon dan Saphira bebas, karena Murtagh masih merasa Eragon adalah kawannya. Dan karena, seperti yang dika-takannya kepada Eragon, mereka bersaudara kandung, keduanya lahir dari rahim Selenia, kekasih Morzan.

Kemudian Murtagh merebut Zar'roc, pedang ayahnya, dari Eragon, dan ia serta Thorn mundur dari Dataran Membara, begitu pula semua pasukan Galbatorix.

Setelah perang berakhir, Eragon, Saphira, dan Roran terbang menuju menara batu hitam, Helgrind, yang adalah tempat persembunyian Ra'zac. Mereka membunuh salah satu Ra'zac—dan induk Ra'zac yang mengerikan, Lethrblaka—dan dari Helgrind mereka menyelamatkan Katrina. Dan di sel lain, Eragon menemukan ayah Katrina, buta dan sekarat.

Eragon berniat membunuh Sloan karena pengkhianatannya, tapi menyingkirkan gagasan itu. Ia malah menidurkan Sloan dan

menyuruh Roran dan Katrina untuk kembali ke Varden sementara ia memburu Ra'zac terakhir.

Sendirian, Eragon membunuh Ra'zac terakhir. Kemudian ia membawa Sloan pergi dari Helgrind. Setelah berpikir lama, Eragon menemukan nama sejati Sloan dalam bahasa kuno, bahasa yang berkekuatan sihir. Eragon lalu mengikat Sloan dengan nama sejatinya kemudian memaksa si tukang jagal untuk bersumpah takkan menjumpai putrinya lagi. Kemudian Eragon mengirimnya untuk tinggal bersama kaum elf. Tapi Eragon tidak memberitahu si tukang jagal bahwa kaum elf akan menyembuhkan matanya yang buta jika ia menyesali pengkhianatan serta pembunuhan yang dilakukannya.

Arya bertemu dengan Eragon di tengah jalan menuju Varden, dan bersama-sama mereka kembali, berjalan kaki melintasi daerah kekuasaan musuh.

Di Varden, Eragon mengetahui bahwa Ratu Islanzadí telah mengirimkan sebelas perapal mantra, dipimpin elf bernama Blödhgarm, untuk melindunginya dan Saphira. Eragon kemudian menyingkirkan sebagian besar kutukan dari Elva, meski gadis itu masih tetap bisa merasakan kesakitan makhluk lain, namun tidak merasa harus menyelamatkan mereka dari kesengsaraan.

Dan Roran menikahi Katrina, yang tengah mengandung, dan untuk pertama kalinya dalam sekian lama, Eragon merasa bahagia.

Kemudian Murtagh, Thorn, dan sekelompok prajurit Galbatorix menyerang Varden. Dengan bantuan kaum elf, Eragon dan Saphira mampu menghalau mereka, namun Eragon maupun Murtagh tidak mampu mengalahkan satu sama lain. Pertarungan itu sangat sulit, karena Galbatorix telah menyihir prajurit-prajuritnya sehingga mereka tidak bisa merasa sakit, dan banyak korban berjatuhan di pihak Varden.

Setelah itu, Nasuada mengirim Eragon sebagai perwakilan Varden di antara kaum kurcaci sementara mereka memilih raja baru. Sebenarnya Eragon tidak ingin pergi, karena Saphira harus tinggal dan melindungi perkemahan Varden. Meski demikian ia tetap pergi.

Roran bertarung demi Varden, dan segera saja pangkatnya melejit, karena ia berhasil membuktikan diri sebagai pejuang yang andal dan pemimpin yang baik.

Sementara Eragon sedang bersama kaum kurcaci, tujuh di anta-

ra mereka berusaha membunuhnya. Penyelidikan mengungkapkan bahwa klan Az Sweldn rak Anhûin berada di belakang serangan itu. Namun pertemuan antarklan terus berlanjut, dan Orik dipilih untuk menggantikan pamannya. Saphira bergabung dengan Eragon di hari penobatan. Dan dalam upacara itu, Saphira memenuhi janjinya untuk memperbaiki bintang safir kebanggaan kaum kurcaci, yang dipecahkannya ketika Eragon bertarung dengan sang Shade Durza.

Kemudian Eragon dan Saphira kembali ke Du Weldenvarden. Di sana Oromis mengungkapkan masa lalu Eragon: bahwa ia bukanlah putra Morzan, namun putra Brom, meski ia dan Murtagh memiliki ibu yang sama, Selena. Oromis dan Glaedr juga menjelaskan konsep Eldunari, di mana naga bisa memilih untuk mengeluarkannya selagi ia masih hidup, meski ini harus dilakukan dengan sangat hati-hati, karena siapa pun yang memiliki Eldunari tersebut bisa menggunakannya untuk mengendalikan si naga.

Sementara berada di hutan, Eragon memutuskan ia membutuhkan pedang untuk menggantikan Zar'roc. Mengingat nasihat yang didapatkannya dari Solembum si werecat dalam perjalanannya bersama Brom, Eragon mencari Pohon Menoa yang keramat di Du Weldenvarden. Ia bicara kepada pohon itu, dan pohon itu setuju untuk memberinya *brightsteel* dari bawah akar-akarnya sebagai ganti sebuah harga yang belum disebutkan.

Kemudian sang pandai besi elf, Rhunön—yang menempa semua pedang Penunggang—bekerja bersama Eragon untuk membuat pedang baru baginya. Pedang itu berwarna biru, dan Eragon menamainya *Brisingr*—"api". Dan bilah pedang tersebut menyala-nyala terbakar kapan saja Eragon mengucapkan namanya.

Kemudian Glaedr memercayakan jantung dari jantungnya kepada Eragon dan Saphira, dan mereka kembali ke Varden, sementara Glaedr dan Oromis bergabung bersama ras mereka ketika terjadi serangan di bagian utara Kekaisaran.

Pada saat terjadinya pengepungan Feinster, Eragon dan Arya bertemu dengan tiga penyihir musuh, salah satunya berubah menjadi Shade bernama Varaug. Dan dengan bantuan Eragon, Arya membunuh Varaug.

Selagi Eragon dan Arya bertarung, Oromis dan Glaedr berhadapan dengan Murtagh dan Thorn. Galbatorix meraih serta

mengendalikan benak Murtagh. Menggunakan tangan Murtagh, Galbatorix menjatuhkan Oromis, dan Thorn membunuh tubuh Glaedr.

Meski Varden menang dalam pertempuran di Feinster, Eragon dan Saphira meratapi kematian guru mereka, Oromis. Namun tetap Varden mendesak maju, dan sekarang mereka berderap terus semakin dalam ke daerah Kekaisaran, menuju ibukota Urû'baen, tempat Galbatorix bertakhta, dengan congkak, percaya diri, dan memandang rendah, karena ia adalah kekuatan para naga.

PENYERBUAN

SANG naga Saphira meraung, dan para prajurit yang berada di hadapannya mengerut.

"Ikut aku!" teriak Eragon. Ia mengangkat Brisingr ke atas kepala, memegangnya tinggi-tinggi agar semua orang bisa melihat. Pedang biru itu berkilat terang dan memancarkan cahaya berwarna-warni, tampak mencolok dilatarbelakangi awan hitam yang bergulung-gulung di barat. "Demi Varden!"

Sebuah anak panah berdesing di dekatnya. Ia tidak menghindarkannya.

Para pejuang yang berkumpul di dasar timbunan puing tempat Eragon dan Saphira berdiri menjawabnya dengan teriakan tunggal sekuat tenaga: "Varden!" Mereka mengacungkan senjata dan merangsek maju, mendaki timbunan balok-balok batu.

Eragon memungguni para pejuang. Di sisi lain timbunan terdapat pekarangan dalam yang luas. Dua ratus sekian prajurit Kekaisaran berdiri berdempetan di sana. Di belakang mereka menjulang benteng tinggi dan gelap dengan celah-celah sempit sebagai jendela dan beberapa menara persegi, yang paling tinggi memiliki lentera menyala di ruangan-ruangan lantai atasnya. Eragon tahu, di dalam benteng ada Lord Bradburn, gubernur Belatona—kota yang sudah beberapa jam yang panjang ini diserang Varden untuk diambil alih.

Sambil berteriak, Eragon melompat dari gundukan puing ke arah para prajurit. Lelaki-lelaki itu mundur, meski mereka mem-

biarkan tombak dan seligi terpancang pada lubang kasar yang dibuat Saphira pada tembok luar kastel.

Pergelangan kaki kanan Eragon terkilir ketika ia mendarat. Ia jatuh berlutut dan menahan tubuhnya dengan tangan yang memegang pedang.

Salah satu prajurit mengambil kesempatan dan melesat ke luar barisan untuk menghunjamkan tombaknya pada leher Eragon yang tidak terlindung.

Eragon menangkis serangan itu dengan kibasan pergelangan tangan, mengayunkan Brisingr lebih cepat daripada yang bisa dilihat manusia dan elf. Wajah si prajurit melorot ketakutan ketika sadar ia telah melakukan kesalahan. Ia berusaha kabur, tapi sebelum ia sempat bergerak lebih dari beberapa inci, Eragon menerkam ke depan dan menusuk perutnya.

Dengan semburan api biru dan kuning dari mulutnya, Saphira melompat ke pekarangan menyusul Eragon. Eragon merunduk dan mengencangkan otot kaki ketika Saphira menghantam tanah berlapis batu. Benturan itu menggetarkan seluruh pekarangan. Banyak potongan kaca yang membentuk mosaik raksasa warnawarni di depan benteng terlepas dan terbang berputar-putar seperti koin yang memantul dari genderang. Di atas, sepasang ambang terbanting membuka dan menutup pada jendela bangunan.

Arya sang elf menyertai Saphira. Rambutnya yang hitam panjang berkibar liar di sekitar wajahnya yang bertulang pipi tinggi ketika ia melompat dari tumpukan puing. Garis-garis percikan darah menodai lengan dan lehernya; lendir melapisi bilah pedangnya. Ia mendarat dengan suara lembut kulit menyentuh batu.

Kehadirannya membuat Eragon semakin bersemangat. Tidak ada orang lain yang lebih disukainya untuk bertarung bersama di sisinya dan Saphira. Arya, pikir Eragon, adalah rekan bertarung yang sempurna.

Eragon tersenyum singkat padanya, dan Arya membalas senyumnya, ekspresinya garang dan riang. Dalam pertempuran, sikapnya yang pendiam lenyap, digantikan keterbukaan yang jarang sekali ditunjukkannya dalam situasi lain.

Eragon merunduk di balik perisainya ketika semburan api biru muncul di antara mereka. Dari balik tepi helmnya, ia menyaksi-

kan sementara Saphira menyelubungi para prajurit dalam banjir api yang mengalir di sekitar mereka, namun tidak melukai.

Sebaris pemanah di atas tembok benteng kastel menghujani Saphira dengan anak panah. Udara panas di atas naga tersebut begitu tidak tertahankan sehingga beberapa anak panah terbakar di udara dan rontok menjadi abu, sementara penangkal sihir yang dirapalkan Eragon di sekeliling Saphira menangkis anak-anak panah lainnya. Salah satu anak panah yang tersasar memantul pada perisai Eragon dengan suara *tung*, membuat perisai itu penyok.

Gumpalan api tiba-tiba menyelubungi tiga prajurit, membunuh begitu cepat, mereka bahkan tidak sempat memekik. Prajurit-prajurit yang lain berkumpul di tengah lingkaran api, ujung tombak dan seligi mereka memantulkan kerlipan cahaya biru terang.

Meski mencoba sekuat mungkin, Saphira bahkan tidak bisa menhanguskan prajurit-prajurit yang masih tersisa. Akhirnya ia menyerah dan menutup rahangnya dengan suara *hap* keras. Padamnya api membuat pekarangan itu terasa sangat hening.

Terpikir oleh Eragon, seperti sudah direnungkannya beberapa kali, siapa pun yang memberi perlindungan kepada para prajurit pastilah seorang penyihir yang ahli dan kuat. *Apakah Murtagh? ia bertanya-tanya. Jika ya, kenapa dia dan Thorn tidak ada di sini untuk mempertahankan Belatona? Tidakkah Galbatorix ingin tetap mengendalikan kota-kotanya?*

Eragon berlari maju, dan dengan satu kali sabetan Brisingr, ia memenggal ujung selusin tombak semudah menyabit batang-batang biji *barley* semasa ia masih kecil. Ia menebas dada prajurit terdekat, mengiris rompi besinya seakan-akan terbuat dari kain yang paling tipis. Darah menyembur. Kemudian Eragon menusuk prajurit berikut dalam barisan dan menghajar prajurit di sebelah kirinya dengan perisai, membuat si lelaki terjungkal membentur tiga rekannya dan mengakibatkan semuanya terjengkang.

Reaksi para prajurit tampak lambat dan canggung bagi Eragon sementara ia menembus barisan mereka dengan lincah, menjatuhkan mereka tanpa belas kasihan. Saphira melangkah memasuki pertempuran di sebelah kirinya—melontarkan para prajurit ke udara dengan cakarnya yang besar, menyabet mereka dengan ekornya yang berduri, dan menggigit serta membunuh mereka dengan guncangan kepalanya—sementara di sebelah kanannya,

Arya berupa gerakan yang kabur, setiap ayunan pedangnya menandai kematian satu lagi pelayan Kekaisaran. Ketika Eragon memutar tubuh untuk menghalau sepasang tombak, ia melihat elf yang tubuhnya dilapisi bulu, Blödhgarm, dekat di belakangnya, begitu pula elf-elf lain yang bertugas menjaganya serta Saphira.

Lebih jauh di belakang, pasukan Varden menyerbu ke dalam pekarangan melalui celah pada tembok luar kastel, tapi mereka tidak menyerang; terlalu berbahaya berada dekat Saphira. Saphira, Eragon, atau kaum elf tidak memerlukan bantuan dalam menghabisi para prajurit.

Tidak lama kemudian pertempuran memisahkan Eragon dengan Saphira, menyapu mereka ke ujung berlawanan di pekarangan. Eragon tidak khawatir. Bahkan tanpa mantra penangkal, Saphira lebih dari sekadar mampu mengalahkan sekelompok besar prajurit yang terdiri atas dua puluh atau tiga puluh orang sendirian.

Sebatang tombak menghantam perisai Eragon, membuat bahunya lebam. Ia memutar tubuh ke arah si pelontar tombak, seorang lelaki bertubuh besar dengan luka parut dan gigi bawah yang ompong, lalu berlari menghampirinya. Lelaki itu berkuat mencabut belati dari sabuknya. Pada detik terakhir, Eragon berputar, mengeraskan lengan dan dada, dan menghantamkan bahunya yang lebam ke tulang dada lelaki itu.

Kekuatan benturan membuat si prajurit terhuyung ke belakang beberapa meter, kemudian jatuh, memegang jantungnya.

Lalu terjadi hujan anak panah berbulu hitam, membunuh atau melukai banyak prajurit. Eragon menyingkir dari jarak tembak dan melindungi diri dengan perisai, meski ia yakin sihirnya akan melindunginya. Tidak perlu bertindak ceroboh; ia tidak pernah tahu kapan perapal mantra musuh bakal menembakkan anak panah sihir yang mampu menembus mantranya.

Senyum pahit tersungging di bibir Eragon. Para pemanah di atas tersadar bahwa satu-satunya harapan untuk menang adalah membunuh Eragon dan para elf, tidak peduli sebanyak apa prajurit mereka sendiri yang harus dikorbankan.

Kalian terlambat, pikir Eragon dengan kepuasan geram. Kalian seharusnya meninggalkan Kekaisaran selagi masih punya kesempatan.

Serangan anak panah yang berkelotakan memberinya kesempatan untuk beristirahat sejenak, yang disambutnya dengan se-

nang hati. Serangan terhadap kota dimulai saat fajar tadi, dan ia serta Saphira berada di garis depan sepanjang waktu.

Begitu hujan anak panah berhenti, Eragon memindahkan Brisingr ke tangan kirinya, memungut salah satu tombak prajurit, dan melontarkannya ke para pemanah sekitar dua belas meter di atas. Seperti yang diketahui Eragon, tombak sangat sulit dilempar tanpa latihan keras. Maka, ia tidak terkejut ketika bidikannya kepada satu lelaki meleset, tapi ia *terkejut* ketika bidikannya meleset dari seluruh barisan pemanah yang berdiri di atas tembok benteng. Tombak melayang di atas mereka dan menghantam dinding kastel. Para pemanah tertawa dan mengejek, membuat isyarat tidak sopan dengan tangan mereka.

Gerakan cepat di sudut pandangannya menarik perhatian Eragon. Ia menoleh tepat pada saat Arya melontarkan tombaknya sendiri ke arah para pemanah. Tombak itu menembus dua prajurit yang berdiri berdekatan. Kemudian Arya menunjuk ke arah mereka dengan pedangnya dan berkata, "Brisingr!" dan tombak itu menyala-nyala dalam api hijau zamrud.

Para pemanah menjauh dari kedua mayat yang terbakar, dan serentak melarikan diri dari atas tembok, masuk ke pintu yang mengarah ke tingkat lebih tinggi di dalam kastel.

"Curang," kata Eragon. "Aku tidak bisa menggunakan mantra itu tanpa membuat pedangku menyala seperti api unggun."

Arya melirikinya dengan agak geli.

Pertempuran masih berlangsung selama beberapa menit lagi, di mana para prajurit menyerah atau berusaha kabur.

Eragon membiarkan lima prajurit di depannya melarikan diri. Ia tahu mereka takkan bisa pergi jauh. Setelah pemeriksaan cepat terhadap tubuh-tubuh bergelimpangan di sekitarnya untuk memastikan mereka sudah tewas, ia menoleh ke seberang pekarangan. Beberapa anggota Varden telah membuka gerbang di tembok luar dan membawa masuk pembobol melalui jalan menuju kastel. Yang lain-lain sedang berkumpul dalam barisan kasar di sebelah pintu benteng, siap memasuki kastel dan melawan para prajurit di dalam. Di antara mereka berdiri sepupu Eragon, Roran, melambaikan palu godam yang selalu dibawa-bawanya sementara memberi perintah kepada para pejuang di bawah komandonya. Di ujung terjauh pekarangan, Saphira merunduk di atas mayat-mayat mangsanya, area di sekitarnya menjadi rerun-

tuhan. Titik-titik darah menempel pada sisiknya yang seperti batu permata, titik-titik merah yang tampak cerah pada tubuhnya yang biru. Ia melontarkan kepalanya yang bertanduk ke atas dan meraungkan kemenangan, menenggelamkan keributan dalam kota dengan keganasan jeritannya.

Kemudian, dari dalam kastel, Eragon mendengar dentingan baju zirah dan rantai, diikuti gesekan tiang-tiang kayu berat yang ditarik. Suara itu menarik perhatian semua orang ke pintu benteng.

Bersama suara *bum* bergema, pintu terkuak dan berayun terbuka. Gulungan asap tebal dari obor-obor di dalam mengalir ke luar, membuat pasukan Varden yang terdekat terbatuk-batuk dan menutupi wajah mereka. Dari kedalaman benteng yang redup terdengar deru suara kaki kuda berlapis besi pada jalan berbatu. Kemudian seekor kuda dan penunggang menyerbu keluar dari tengah-tengah asap. Di tangan kirinya, si penunggang memegang sesuatu yang dikenali Eragon sebagai lembing biasa, tapi kemudian ia menyadari lembing itu terbuat dari bahan berwarna hijau yang aneh dan bilahnya berpaku-paku dalam pola yang asing. Pendar samar mengelilingi kepala lembing, cahaya aneh itu menandakan adanya sihir.

Si penunggang menarik tali kekang dan mengarahkan kudanya ke Saphira, yang mulai berdiri di kaki belakangnya, bersiap untuk melakukan hantaman mematikan menggunakan kaki kanan depannya.

Eragon dicekam rasa cemas. Si penunggang tampak terlalu percaya diri, lembingnya aneh, menakutkan. Meski mantra Eragon seharusnya bisa melindungi Saphira, Eragon yakin Saphira berada dalam bahaya.

Aku tidak akan sempat berlari ke sisinya, Eragon menyadari. Ia mengarahkan benaknya kepada si penunggang, tapi lelaki itu terlalu berkonsentrasi pada tugasnya sehingga ia bahkan tidak menyadari kehadiran Eragon, dan konsentrasinya yang tidak terpatahkan membuat Eragon tidak mampu menembus alam sadarnya lebih jauh. Menarik benaknya kembali, Eragon mencari-cari selusin kata dari bahasa kuno dan membentuk mantra sederhana untuk menghentikan kuda perang yang sedang berderap itu. Ini tindakan nekat—karena Eragon tidak tahu apakah si penunggang sendiri adalah penyihir atau pencegahan apa yang telah dilaku-

kannya jika diserang dengan sihir—tapi Eragon tidak bisa tinggal diam sementara nyawa Saphira berada dalam bahaya.

Eragon menarik napas memenuhi paru-parunya. Ia mengingatkan diri sendiri tentang pelafalan yang benar dari beberapa suara sulit dalam bahasa kuno. Kemudian ia membuka mulut untuk merapal mantra.

Meski ia bertindak cepat, para elf ternyata lebih cepat lagi. Sebelum Eragon sempat mengeluarkan sepatah kata pun, rapalan dalam suara rendah terdengar di belakangnya, suara-suara yang tumpang-tindih membentuk melodi yang sumbang dan membuat bulu kuduk merinding.

"Mäe—" ia berhasil berkata, kemudian sihir para elf bekerja.

Mosaik di depan kuda bergerak-gerak dan bergeser, kemudian potongan-potongan kacanya mengalir seperti air. Retakan panjang terbuka di tanah, celah menganga tanpa diketahui kedalamannya. Dengan ringkikan lantang, kuda terjatuh ke lubang dan miring ke depan, kedua kaki depannya patah.

Ketika kuda dan penunggangnya jatuh, lelaki pada pelana menarik tangannya dan melontarkan lembing yang bercahaya ke arah Saphira.

Saphira tidak bisa menghindar. Ia tidak bisa merunduk. Maka ia mengayunkan cakar untuk menangkis. Namun tangkisannya meleset—hanya beberapa senti saja—dan dengan ngeri Eragon menyaksikan ketika lembing itu menancap sekitar satu meter menembus dada Saphira, persis di bawah tulang selangka.

Selubung kemarahan yang berdenyut-denyut menghalangi pandangan Eragon. Ia menarik seluruh cadangan energi yang ada kepadanya—dari tubuhnya; dari batu safir yang tersemat pada gagang pedangnya; dari dua belas intan yang tersembunyi di sabuk Beloth si Bijaksana pada pinggangnya; dan dari cadangan besar pada Aren, cincin elf yang melingkar di tangan kanannya—sementara ia bersiap untuk memusnahkan si penunggang, tidak peduli risikonya.

Namun Eragon menahan diri ketika Blödhgarm muncul, melompat melalui kaki depan kiri Saphira. Elf itu mendarat di atas si penunggang seperti macan tutul menerkam rusa, dan membuat si lelaki terjungkal ke samping. Sambil memiting kepalanya, Blödhgarm merobek kerongkongan lelaki itu dengan giginya yang putih dan panjang.

Pekikan meratap terdengar dari jendela jauh di atas pintu masuk benteng, diikuti ledakan yang melontarkan balok-balok batu dari dalam bangunan, batu-batu yang mendarat di antara pasukan Varden, menggencet dan mematahkan tubuh seolah-olah ranting kering.

Eragon mengabaikan hujan batu di pekarangan dan berlari menghampiri Saphira, hampir tidak menyadari kehadiran Arya dan para pengawal yang menyertainya. Elf-elf lain, yang berdiri lebih dekat, sudah mengerumuni Saphira, memeriksa lembing yang mencuat dari dadanya.

"Separah apa— Apakah dia—" kata Eragon, terlalu cemas untuk melengkapi kalimat. Ia ingin bicara kepada Saphira melalui benaknya, tapi selama ada kemungkinan para perapal mantra musuh berada di sekitar mereka, ia tidak berani mengekspos benaknya kepada Saphira, takut jika ada lawan yang memata-matai pikirannya atau mengambil alih kendali tubuhnya.

Setelah penantian yang terasa sangat lama, Wyrden, salah satu elf lelaki, berkata, "Kau boleh berterima kasih kepada takdir, Shadeslayer. Lembing ini tidak mengenai nadi dan pembuluh darah penting di lehernya. Hanya menusuk otot, dan kami bisa menyembuhkan otot."

"Bisakah kalian mencabutnya? Apakah benda itu dimantrai agar tetap—"

"Kami akan melakukannya, Shadeslayer."

Dengan sikap sekhidmat para pendeta di depan altar, semua elf, kecuali Blödhgarm, meletakkan telapak tangan mereka pada dada Saphira dan, seperti bisikan angin mengembus gerombolan pohon dedalu dengan lembut, mereka bernyanyi. Mereka menyanyikan kehangatan dan pertumbuhan, mereka menyanyikan otot dan urat serta darah yang dipompa, dan mereka menyanyikan hal-hal lain yang lebih misterius. Pastilah hanya dengan tekad kuat maka Saphira masih mampu berdiri tegak sepanjang perapalan mantra, meski tubuhnya gemetar dan kejang setiap beberapa detik. Aliran darah menetes di dadanya dari batang yang menancap di sana.

Ketika Blödhgarm bergerak untuk berdiri di sampingnya, Eragon melirik elf itu. Noda darah membuat bulu di dagu dan lehernya lengket, membuatnya tampak lebih gelap, dari biru tua menjadi hitam pekat.

"Apa itu?" Eragon bertanya, menunjuk api yang masih menjilat-jilat pada jendela jauh di atas pekarangan.

Blödhgarm menjilat bibir, menunjukkan taring-taring kucingnya, sebelum menjawab. "Sejenak sebelum dia tewas, aku berhasil memasuki benak si prajurit, dan melaluinya, ke benak seorang penyihir yang membantunya."

"Kau membunuh seorang penyihir?"

"Secara tidak langsung. Aku memaksanya untuk bunuh diri. Biasanya aku tidak akan melakukan tindakan sedramatis itu, tapi aku... terdesak."

Eragon melangkah maju, kemudian berhenti ketika Saphira mengeluarkan erangan rendah dan panjang ketika, tanpa disentuh siapa pun, lembing mulai meluncur keluar dari dadanya. Mata Saphira berkerejap dan napasnya pendek-pendek serta cepat selagi lima belas senti terakhir batang lembing itu muncul dari tubuhnya. Bilahnya yang berduri, dengan pendar cahaya zamrud yang redup, jatuh ke tanah dan memantul pada batu jalan, kedengaran lebih seperti tembikar daripada logam.

Ketika para elf berhenti bernyanyi dan melepaskan tangan dari Saphira, Eragon bergegas menghampiri dan menyentuh leher sang naga. Ia ingin menenangkan Saphira, berkata padanya betapa ia telah begitu ketakutan, dan untuk menggabungkan alam sadar mereka menjadi satu. Tetapi Eragon hanya menatap sebelah mata Saphira yang biru terang dan bertanya, "Kau tidak apa-apa?" Kata-kata itu terasa remeh dibandingkan dengan kedalaman emosinya.

Saphira menjawab dengan satu kedipan, kemudian menurunkan kepala lalu mengusap wajah Eragon dengan embusan lembut udara hangat dari cuping hidungnya.

Eragon tersenyum. Kemudian ia menatap para elf dan berkata, "Eka elrun ono, älfya, wiol förn thornessa," berterima kasih dalam bahasa kuno atas bantuan mereka. Para elf yang berpartisipasi dalam penyembuhan Saphira, termasuk Arya, menunduk dan memutar tangan kanan di atas dada sebagai isyarat penghormatan khusus bagi ras mereka. Eragon melihat sebagian elf yang bertugas melindunginya dan Saphira tampak pucat, lemas, dan agak limbung.

"Mundur dan bistirahatlah," katanya kepada mereka. "Kalian hanya akan terbunuh jika tinggal di sini. Ayo, itu perintah!"

Meski Eragon tahu mereka tidak ingin pergi, ketujuh elf menjawab dengan, "Laksanakan, Shadeslayer," dan mundur dari pekarangan, melangkahi mayat-mayat dan puing-puing. Mereka tampak mulia dan agung, bahkan di saat ketahanan mereka berada dalam ambang batasnya.

Kemudian Eragon bergabung dengan Arya dan Blödhgarm, yang sedang mempelajari lembing, ekspresi mereka berdua aneh, seakan-akan tidak yakin bagaimana harus bereaksi. Eragon berjongkok di sebelah mereka, berhati-hati agar bagian tubuhnya tidak bersentuhan dengan lembing tersebut. Ia menatap garis-garis halus yang diukir pada dasar bilahnya, garis-garis yang tampak familier di matanya, meski ia tidak yakin apa sebabnya; menatap gagang kehijauannya yang terbuat dari bahan bukan kayu atau logam; dan sekali lagi ia menatap pendar pucat yang mengingatkannya pada lentera yang digunakan elf dan kurcaci untuk menerangi aula-aula mereka.

"Apakah menurut kalian ini hasil karya Galbatorix?" tanya Eragon. "Barangkali dia memutuskan untuk membunuh Saphira dan aku alih-alih menangkap kami. Mungkin dia menganggap kami sebagai ancaman serius sekarang."

Blödhgarm menyunggingkan senyum masam. "Aku takkan menipu diri dengan khayalan seperti itu, Shadeslayer. Kita hanyalah sumber kejengkelan kecil bagi Galbatorix. Jika dia benar-benar menginginkan dirimu atau kami mati, dia hanya perlu terbang dari Urû'baen dan langsung menghadapi kita dalam pertempuran, dan kita akan jatuh di hadapannya seperti dedaunan kering diterpa badai musim dingin. Kekuatan kaum naga berada dalam dirinya, dan tidak ada yang mampu melawannya. Lagi pula, Galbatorix tidak mudah beralih perhatian dari tujuannya. Dia memang gila, tapi dia juga licik, dan di atas segalanya, penuh tekad. Jika dia menginginkanmu dalam keadaan hidup untuk diperbudak, dia akan mengejar tujuan itu sampai terobsesi, dan tidak ada apa pun selain naluri untuk mempertahankan diri yang akan membuatnya gentar."

"Lagi pula," kata Arya, "ini bukan hasil karya Galbatorix; tapi karya kita."

Eragon mengerutkan kening. "Kita? Ini bukan buatan Varden."

"Bukan Varden, tapi elf."

"Tapi—" Eragon berhenti, berusaha mencari penjelasan yang masuk akal. "Tapi tidak ada elf yang setuju untuk bekerja sama dengan Galbatorix. Mereka lebih baik mati daripada—"

"Galbatorix tidak ada hubungannya dengan lembing ini, dan bahkan jika ada, dia hampir tidak mungkin memberikan senjata selangka dan sekuat ini kepada lelaki yang tidak bisa menjaganya. Dari semua senjata perang yang tersebar di seluruh Alagaësia, ini adalah senjata terakhir yang diinginkan Gabatorix jatuh ke tangan kita."

"Kenapa?"

Dengan dengkuran samar dalam suaranya yang rendah dan berat, Blödhgarm berkata, "Karena, Eragon Shadeslayer, *ini* adalah Dauthdaert."

"Dan namanya adalah Niernen, atau Anggrek," kata Arya. Ia menunjuk garis-garis yang terukir pada bilah, garis-garis yang disadari Eragon sebagai *glyph* berhias dari sistem penulisan elf yang unik—bentuk-bentuk melingkar dan bertautan yang berujung pada sudut tajam seperti duri.

"Dauthdaert?" Ketika Arya dan Blödhgarm menatapnya dengan tidak percaya, Eragon mengangkat bahu, malu akibat pengetahuannya yang kurang. Ia kesal karena, ketika tumbuh dewasa, kaum elf menikmati berdekade-dekade pelajaran yang didapat dari cendekiawan paling hebat di ras mereka, sementara pamannya sendiri, Garrow, bahkan tidak mengajarnya baca-tulis, menganggap semua itu tidak penting. "Aku tidak sanggup membaca semuanya di Ellesméra. Apakah itu? Apakah senjata ini ditempa selagi kejatuhan klan Penunggang, untuk digunakan melawan Galbatorix dan kaum Terkutuk?"

Blödhgarm menggeleng. "Niernen jauh lebih tua daripada itu."

"Dauthdaertya," kata Arya, "dilahirkan dari ketakutan dan kebencian yang menandai tahun-tahun terakhir peperangan kami melawan naga. Para pandai besi dan perapal mantra kami yang paling ahli menciptakannya dari bahan yang tidak lagi kami mengerti sekarang, memberinya nyawa dengan mantra yang kata-katanya tidak lagi kami ingat, dan menamai kedua belas senjata yang dibuat seperti bunga-bunga yang paling indah—penamaan yang paling tidak sesuai—karena kami membuatnya hanya dengan satu tujuan: untuk membunuh naga."

Rasa jijik menyapu Eragon ketika ia menatap lembing yang berpendar itu. "Dan apakah memang membunuh?"

"Mereka yang ada di sana berkata darah naga menghujani bumi seperti badai musim panas."

Saphira mendesis, lantang dan tajam.

Eragon menoleh sejenak kepadanya dan dari sudut matanya melihat pasukan Varden masih berada dalam posisi di depan benteng, menunggunya dan Saphira kembali memimpin serangan.

"Semua Dauthdaertya diduga sudah dimusnahkan atau lenyap tanpa bisa ditemukan lagi," kata Blödhgarm. "Rupanya kami salah. Niernen pastilah jatuh ke tangan keluarga Waldgrave, dan mereka pasti menyembunyikannya di sini di Belatona. Dugaanku, ketika kita menjebol tembok kota, keberanian Lord Bradburn lenyap dan dia memerintahkan agar Niernen dikeluarkan dari gudang senjatanya dalam usaha menghentikanmu dan Saphira. Tidak diragukan lagi Galbatorix akan sangat murka jika tahu Bradburn berusaha membunuhmu."

Meski ia sadar mereka harus bergerak cepat, rasa ingin tahu Eragon tidak mengizinkannya untuk pergi. "Dauthdaert atau bukan, kau masih belum menjelaskan mengapa Galbatorix tidak ingin kita memiliki senjata ini." Ia menunjuk lembing. "Apa yang membuat Niernen lebih berbahaya daripada tombak di sana itu, atau bahkan Bris—" ia berhenti sebelum mengucapkan nama pedangnya dengan lengkap, "atau pedangku sendiri?"

Arya-lah yang menjawab. "Senjata ini tidak bisa dirusak dengan cara normal, tidak bisa dibakar dengan api, dan hampir tidak akan terpengaruh sihir, seperti yang kaulihat sendiri. Dauthdaertya diciptakan agar tidak terpengaruh oleh mantra apa pun yang barangkali akan digunakan kaum naga dan juga untuk melindungi pembawanya dari sihir—prospek yang menakutkan, mengingat sifat sihir naga yang kuat, rumit, dan tidak mudah ditebak. Galbatorix mungkin menyelubungi dirinya dan Shruikan dengan lebih banyak penangkal daripada siapa pun di Alagaësia, tapi ada kemungkinan Niernen mampu menembus pertahanan mereka, ada atau tidak ada penangkal."

Eragon mengerti, dan kegembiraan menyapunya. "Kita harus—"

Sebuah pekikan memotong kalimatnya.

Suara itu menusuk, mengiris, membuat ngilu, seperti logam menggesek batu. Gigi Eragon bergemeletuk akibatnya dan ia menutup telinga dengan kedua tangan, mengernyit sambil menggeliat-geliat, berusaha mencari sumber suara tersebut. Saphira melontarkan kepala, dan bahkan di tengah keributan, Eragon mendengar lolongan kesakitannya.

Eragon menyapukan pandangan ke pekarangan dua kali sebelum menyadari kepulan asap samar dari retakan selebar setengah meter yang muncul di jendela yang menghitam dan setengah runtuh di mana Blödhgarm membunuh si penyihir. Ketika pekikan itu semakin melengking, Eragon nekat melepaskan satu tangan dari telinga untuk menunjuk retakan.

"Lihat!" ia berteriak kepada Arya, yang mengangguk tanda mengerti. Eragon kembali menutup telinga.

Tanpa peringatan, tiba-tiba saja suara itu berhenti.

Ketika pekikan lenyap, retakan tadi terbuka lebih lebar—menyebar sampai beberapa meter—dan terus merekah turun pada tembok benteng. Seperti sambaran kilat, retakan itu menghantam dan menghancurkan dasar batu penyangga pintu bangunan, menghujani tanah dengan kerikil. Seluruh kastel mengerang, dan dari jendela yang rusak ke batu penyangga yang patah, bagian depan benteng mulai miring ke luar.

"Lari!" Eragon berteriak kepada pasukan Varden, meski mereka sudah berhamburan dari bawah tembok yang hendak runtuh. Eragon mengambil satu langkah maju, setiap otot pada tubuhnya menegang sementara ia mencari-cari Roran di antara kerumunan para pejuang.

Akhirnya Eragon melihatnya, terjebak di antara kelompok terakhir pejuang dekat ambang pintu, berteriak-teriak kepada mereka, kata-katanya tenggelam dalam kepanikan di sekitarnya. Kemudian tembok bergeser dan jatuh beberapa senti—condong semakin miring menjauh dari sisa bangunan—menghujani Roran dengan batu, membuatnya tersungkur, dan memaksanya tersaruk mundur dari ambang pintu yang miring.

Selagi Roran berusaha berdiri, matanya bersirobok dengan mata Eragon, dan dalam tatapannya Eragon melihat kelebihan rasa takut dan tidak berdaya, segera diikuti sorotan pasrah, se-

akan-akan Roran tahu, tidak peduli sekencang apa ia berlari, ia takkan mampu mencapai tempat aman.

Senyum kecut tersungging di bibir Roran, dan tembok pun runtuh.

HAMMERFALL

"TIDAK!" teriak Eragon ketika tembok benteng runtuh dengan suara dentuman keras, mengubur Roran dan lima lelaki lain di bawah timbunan batu setinggi enam meter dan membanjiri pekarangan dengan kepulan abu tebal.

Teriakan Eragon begitu keras, suaranya pecah, dan darah licin beraroma tembaga terasa di pangkal kerongkongannya. Ia menarik napas dan merunduk, terbatuk-batuk.

"Vaetna," ia tersengal, dan mengibaskan tangan. Dengan suara seperti sutra berdesir, awan debu kelabu tersibak, membuat bagian tengah pekarangan bersih. Karena begitu cemas akan Roran, Eragon tidak menyadari mantra itu mengambil banyak energi dari tubuhnya.

"Tidak, tidak, tidak, tidak," gumam Eragon. *Dia tidak boleh tewas. Tidak boleh, tidak boleh, tidak boleh...* Seakan-akan bisa membuatnya nyata, Eragon terus memikirkan pengulangan kata-kata itu. Tapi dalam setiap pengulangan, rasanya tidak lagi berupa pernyataan atau harapan, namun menjadi doa bagi dunia.

Di depannya, Arya dan para pejuang Varden lainnya berdiri sambil terbatuk-batuk dan menggosok mata dengan telapak tangan. Banyak yang merunduk, seolah-olah menyangka bakal ada ledakan. Yang lain-lain ternganga menatap bagian depan benteng. Puing-puing bangunan berhamburan ke tengah-tengah pekarangan, menutupi mosaik. Dua setengah ruangan di lantai dua benteng, dan satu di lantai tiga—tempat si penyihir tewas menengnaskan—berdiri telanjang. Ruangan-ruangan dan perabotnya

tampak kotor dan agak lusuh dalam terpaan cahaya matahari langsung. Di dalamnya, setengah lusin prajurit bersenjatakan busur silang berhamburan mundur dari lubang menganga yang tadinya tertutup tembok tempat mereka berdiri. Sambil saling mendorong dan menyikut, mereka bergegas melintasi pintu di ujung terjauh ruangan dan menghilang dalam kegelapan benteng.

Eragon berusaha menebak berat sebuah balok batu di tumpukan puing; pastinya ratusan kilogram. Jika ia, Saphira, dan para elf bekerja sama, ia yakin mereka bisa memindahkan batu-batu itu menggunakan sihir, tapi tindakan itu akan menjadikan mereka letih dan rentan. Terlebih lagi, butuh waktu yang sangat lama. Sejenak Eragon memikirkan Glaedr—naga emas yang kekuatannya lebih dari cukup untuk mengangkat seluruh timbunan batu itu sekaligus—tapi pekerjaan ini butuh dilakukan secepat mungkin, dan Eldunari Glaedr akan makan waktu terlalu lama untuk diambil. Lagi pula, Eragon tahu ia mungkin takkan bisa meyakinkan Glaedr untuk bicara dengannya, apalagi menolong Roran dan lelaki-lelaki yang lain.

Kemudian Eragon membayangkan Roran persis sebelum hujan batu dan debu menyembunyikannya dari pandangan, berdiri di bawah ambang pintu benteng, dan dengan terkejut, Eragon sadar apa yang harus dilakukan.

"Saphira, bantu mereka!" Eragon berteriak sambil melemparkan perisainya dan berlari maju.

Di belakangnya, ia mendengar Arya berkata sesuatu dalam bahasa kuno—frasa pendek yang bisa berarti "Sembunyikan ini!" Kemudian Arya menyusulnya, berlari dengan pedang di tangan, siap bertarung.

Ketika mencapai dasar reruntuhan, Eragon melompat setinggi mungkin. Ia mendarat dengan satu kaki pada permukaan miring sebalok batu kemudian melompat lagi, memantul-mantul pada ujung jarinya seperti kambing gunung mendaki lereng. Ia tidak ingin membuat bebatuan itu bergeser, tapi mendaki timbunan adalah cara tercepat untuk mencapai tujuannya.

Dengan satu lompatan terakhir, Eragon mencapai lantai dua benteng, kemudian berlari melintasi ruangan. Ia mendorong pintu di depannya dengan begitu keras sehingga engsel-engselnya

copot dan daun pintu terbang menghantam dinding koridor di belakangnya, membuat papan kayu ek tebal itu retak.

Eragon melesat melintasi koridor. Langkah kaki dan deru napasnya kedengaran teredam, seolah-olah telinganya tertutup air.

Ia memelankan langkah ketika mendekati ambang pintu terbuka. Melaluinya, ia melihat ruang duduk dengan lima lelaki bersenjata sedang menunjuk-nunjuk peta dan berdebat. Tidak ada di antara mereka yang menyadari kehadiran Eragon.

Eragon terus berlari.

Ia melesat pada tikungan dan bertabrakan dengan seorang prajurit yang melangkah ke arah berlawanan. Pandangan Eragon menjadi merah dan kuning ketika dahinya terbentur tepi perisai lelaki itu. Ia berpegangan pada si prajurit, dan keduanya terhuyung maju-mundur pada koridor seperti sepasang penari mabuk.

Si prajurit menyumpah ketika berusaha menyeimbangkan tubuh. "Ada apa dengamu, dasar sial—" katanya, kemudian ia melihat wajah Eragon, dan matanya melebar. "Kau!"

Eragon mengepalkan tangan kanan dan menonjok perut lelaki itu, tepat di bawah tulang rusuknya. Pukulan itu membuat si prajurit terlontar dan menghantam langit-langit. "Aku," Eragon mengiyakan ketika lelaki itu jatuh ke lantai, tak bernyawa.

Eragon berlari terus menyelusuri koridor. Denyut nadinya yang memang sudah cepat sekarang bertambah dua kali lipat seakan-akan jantungnya sedang berusaha melepaskan diri dari dadanya.

Di mana? ia berpikir dengan kalut ketika mengintip ambang pintu lain dan tidak melihat apa-apa selain ruangan kosong.

Akhirnya, di ujung lorong samping yang suram, ia melihat undakan yang melingkar. Ia melangkahi lima anak tangga sekaligus, tidak memikirkan keselamatannya sendiri sementara menukuni undakan menuju lantai dasar, hanya berhenti sejenak untuk menyingkirkan seorang pemanah.

Undakan berakhir, dan ia muncul di ruangan berlangit-langit tinggi yang mirip seperti katedral di Dras-Leona. Ia memutar tubuh, mengamati sekitarnya dengan cepat: perisai-perisai dan baju zirah serta umbul-umbul merah digantung di dinding; jendela-jendela sempit persis di bawah langit-langit; obor-obor dipasang pada bingkai besi tempa; perapian-perapian kosong; meja-

meja panjang berpenopang ditumpuk di sepanjang dua sisi ruangan; dan pada panggung kecil di kepala ruangan, seorang lelaki berjubah dan berjanggut berdiri di depan bangku bersandaran tinggi. Eragon berada di aula utama kastel. Di sebelah kanannya, di antara dirinya dengan pintu yang menuju benteng, berdiri lima puluh atau lebih prajurit. Benang emas pada tunik mereka berkilauan ketika mereka bergerak terkejut.

"Bunuh dia!" lelaki berjubah tadi memerintah, kedengaran lebih ketakutan daripada berwibawa. "Orang yang bisa membunuhnya akan mendapatkan sepertiga dari hartaku! Aku bersumpah!"

Rasa frustrasi membuncih dalam dada Eragon karena harus menghadapi halangan lagi. Ia mencabut pedangnya dari sarung, mengangkatnya ke atas kepala dan berteriak:

"Brisingr!"

Dengan suara menderu, kepompong berupa api biru seperti hantu muncul di sekeliling bilah pedang, terus sampai ke ujungnya. Panas api itu menghangatkan tangan, lengan, dan sisi wajah Eragon.

Kemudian Eragon menatap para prajurit. "Minggir," geramnya.

Para prajurit masih bimbang sejenak, kemudian berbalik dan kabur.

Eragon menyerbu ke depan, mengabaikan orang-orang yang lebih lamban, yang berada dalam jangkauan pedangnya. Satu lelaki tersandung dan jatuh di depannya. Eragon melompati prajurit itu, bahkan tidak menyentuh bulu-bulu pada helmnya.

Angin kencang yang menyertai lari Eragon membuat api di pedangnya berkibar ke belakang seperti surai kuda yang sedang berderap kencang.

Sambil merundukkan bahu, Eragon mendobrak pintu ganda yang menjaga jalan masuk ke aula utama. Ia melesat melintasi ruangan panjang dan lebar yang di sisinya banyak ruangan penuh prajurit—begitu pula roda, katrol, dan mekanisme lain untuk mengangkat dan menurunkan gerbang benteng—kemudian langsung menerjang pintu besi yang menghalangi jalan ke tempat tadi Roran berdiri ketika tembok benteng runtuh.

Terali besi itu bengkok dihajar Eragon, tapi tidak sampai patah.

Ia terhuyung mundur.

Sekali lagi ia mengeluarkan energi yang tersimpan dari intan-intan di sabuknya—sabuk Beloth si Bijaksana—dan memindahkannya pada Brisingr, mengosongkan permata-permata itu dari simpanan berharganya ketika ia mengobarkan api lebih besar sampai rasanya tidak tertahankan. Teriakan tanpa makna keluar dari mulutnya ketika ia mengayunkan tangan dan menghantam pintu besi. Percikan api jingga dan kuning menghujannya, melubangi sarung tangan dan tuniknya serta membakar kulitnya di tempat terbuka. Setetes besi cair jatuh berdesis ke ujung sepatu botnya. Dengan sekali kibasan pergelangan kaki, ia menyingkirkannya.

Ia membuat tiga potongan, dan bagian pintu besi seukuran lelaki dewasa terjatuh ke dalam. Ujung-ujung terali besi itu berpendar putih panas, menerangi area itu dengan pendar samarnya.

Eragon membiarkan api pada Brisingr padam sementara ia menyelip melalui lubang yang diciptakannya.

Mula-mula ia berlari ke kiri, kemudian ke kanan, dan ke kiri lagi mengikuti arah lorong, jalan berliku yang dibuat untuk memperlambat laju pasukan jika mereka berhasil menerobos benteng.

Ketika berbelok di tikungan terakhir, Eragon melihat tujuannya: serambi yang penuh puing. Bahkan dengan daya lihat elfnya, ia hanya bisa melihat sosok-sosok paling besar dalam kegelapan, karena bebatuan yang runtuh telah memadamkan obor-obor di dinding. Ia mendengar dengusan dan gesekan aneh, seakan seekor binatang sedang menggali reruntuhan.

"Naina," kata Eragon.

Cahaya biru menerangi ruangan. Dan di sana di hadapannya, terselubung tanah, darah, abu, dan keringat, dengan gigi digertakkan dalam seringaian ganas, Roran muncul, bergulat dengan seorang prajurit di atas mayat dua prajurit lain.

Si prajurit menyipitkan mata akibat cahaya terang mendadak, dan Roran mengambil kesempatan sementara lelaki itu lengah untuk memitingnya dan membuatnya jatuh berlutut, kemudian ia menyambar belati si prajurit dari sabuknya dan menghunuskannya ke bawah dagunya.

Si prajurit menendang dua kali, kemudian terdiam.

Sambil tersengal-sengal, Roran berdiri, darah menetes dari jemarinya. Ia menoleh kepada Eragon dengan tatapan agak tidak fokus.

"Sudah waktunya kau—" katanya, kemudian bola matanya bergulir ke atas dan ia pingsan.

BAYANG-BAYANG DI CAKRAWALA

JIKA ia ingin menangkap tubuh Roran sebelum membentur lantai, Eragon harus menjatuhkan Brisingr, yang enggan dilakukannya. Meski demikian, ia membuka tangan, dan pedang itu berkelontang di lantai persis ketika berat tubuh Roran pindah ke lengannya.

"Apakah dia terluka parah?" tanya Arya.

Eragon terlonjak, kaget mendapati Arya dan Blödhgarm berdiri di sebelahnya. "Kurasa tidak." Ia menepuk pipi Roran beberapa kali, mencorengnya dengan abu. Dalam cahaya buatan Eragon yang biru pucat dan remang, Roran kelihatan pucat, matanya dilingkari bayang-bayang lebam, dan bibirnya keungu-unguan, seolah-olah bernoda jus *cranberry*. "Ayo, bangunlah."

Beberapa detik kemudian kelopak mata Roran berkedut. Kemudian ia membuka mata dan langsung menatap Eragon, tampak kebingungan. Rasa lega membanjiri Eragon, begitu kuat sampai dia bisa mencicipnya. "Kau pingsan sebentar," ia menjelaskan.

"Ah."

Dia masih hidup! Eragon berkata kepada Saphira, mengambil risiko sejenak untuk menghubunginya.

Kegembiraan Saphira bisa dirasakan Eragon. *Bagus. Aku akan tinggal di sini dan membantu para elf memindahkan batu-batu menjauh dari bangunan. Kalau kau membutuhkanku, berteriak saja, dan aku akan mencari jalan untuk mencapaimu.*

Rompi besi Roran bergemerengcing ketika Eragon membantunya

berdiri. "Bagaimana dengan yang lain-lain?" tanya Eragon, sambil menunjuk tumpukan puing.

Roran menggeleng.

"Kau yakin?"

"Takkan ada yang bisa selamat di bawah sana. Aku bisa meloskan diri dari maut karena... karena aku setengah terlindung di bawah ambang pintu."

"Dan kau? Kau tidak apa-apa?" tanya Eragon.

"Apa?" Roran mengerutkan kening, agak linglung, seakan-akan ia tidak memikirkan dirinya sendiri. "Aku tidak apa-apa... Pergelangan tanganku mungkin patah. Tidak parah."

Eragon melirik Blödhgarm dengan tatapan penuh arti. Wajah elf itu mengeras tidak senang, tapi ia menghampiri Roran, dan dengan suara lembut berkata, "Coba kulihat..." Ia mengulurkan tangan ke pergelangan Roran yang terluka.

Sementara Blödhgarm mengurus Roran, Eragon memungut Brisingr, kemudian berdiri berjaga-jaga bersama Arya pada pintu masuk kalau-kalau ada prajurit yang cukup dungu untuk menyerang mereka.

"Nah, selesai," kata Blödhgarm. Ia menjauh dari Roran, yang memutar-mutar pergelangan tangannya, menguji persendianya.

Setelah puas, Roran berterima kasih kepada Blödhgarm, kemudian menurunkan tangan dan meraba-raba lantai yang penuh puing untuk mencari palunya. Ia membetulkan posisi baju zirahnya dan menatap pintu masuk. "Aku sudah muak pada Lord Bradburn," katanya dengan suara tenang yang dipaksakan. "Kurasa dia sudah terlalu lama mempertahankan kedudukannya, dan seharusnya dibebaskan dari tanggung jawabnya. Tidakkah kau setuju, Arya?"

"Aku setuju," kata si elf.

"Nah, kalau begitu, kita cari si tolol penakut itu. Aku ingin memberinya beberapa tepukan ringan dengan paluku demi keamanan akan beberapa lelaki yang menjadi korban hari ini."

"Dia ada di aula utama beberapa menit yang lalu," kata Eragon, "tapi aku yakin dia tidak akan menunggu kedatangan kita."

Roran mengangguk. "Maka kita harus memburunya." Setelah berkata begitu, dia melangkah maju.

Eragon memadamkan mantra cahayanya dan bergegas menyusul sepupunya, dengan Brisingr di tangan. Arya dan Blödhgarm tetap berada dekat di belakangnya meski lorong yang mereka lalui sangat sempit.

Ruangan di ujung lorong sudah sepi, begitu pula aula utama kastel, tempat satu-satunya bukti pernah ada lusinan prajurit dan bangsawan adalah helm yang tergeletak di lantai, terangguk-angguk dalam lingkaran yang semakin kecil.

Eragon dan Roran berlari melewati panggung marmer, Eragon menjaga kecepatan agar Roran tidak tertinggal di belakang. Mereka menendang pintu di sebelah kiri panggung dan bergegas mendaki undakan di baliknya.

Pada tiap lantai, mereka berhenti sejenak agar Blödhgarm bisa mencari-cari jejak Lord Bradburn dan para pengikutnya dengan benaknya, tapi elf itu tidak menemukan apa-apa.

Ketika mereka tiba di lantai tiga, Eragon mendengar dentuman langkah kaki dan melihat gerumbulan tombak dihunuskan melalui sisi ambang lengkung di hadapan Roran. Tombak-tombak itu menggores pipi dan paha kanan Roran, melumuri lututnya dengan darah. Ia melolong seperti hewan terluka dan menerjang tombak-tombak dengan perisainya, berusaha menembus jalan sedikit lagi mendaki undakan. Sekelompok orang berteriak-teriak kalap.

Di belakang Roran, Eragon memindahkan Brisingr ke tangan kiri, kemudian meraih ke depan sepupunya, menyambar salah satu batang tombak dan menariknya dari genggamannya siapa pun yang sedang memegangnya. Ia memutar tombak itu dan meleparkannya ke tengah-tengah kelompok lelaki yang berkerumun di ambang lengkung. Seseorang menjerit, dan celah terbentuk pada dinding tubuh manusia itu. Eragon mengulangi tindakannya, dan lemparannya segera mengurangi jumlah prajurit cukup banyak, sehingga selangkah demi selangkah Roran bisa mende-sak mereka mundur.

Segera setelah Roran turun dari undakan, kedua belas prajurit yang tersisa bertemperasan pada landasan lebar yang dipagari birai, setiap lelaki berusaha mencari ruang untuk mengayunkan senjata mereka tanpa penghalang. Roran berteriak lagi dan melompat menerkam prajurit terdekat. Ia menangkis serangan pedang lelaki itu, kemudian melangkah melewati jangkauannya

dan menghajar helm lelaki itu, sampai berdentang seperti panci besi.

Eragon melesat menuruni undakan dan menjatuhkan dua prajurit yang berdiri berdekatan. Ia membuat mereka terkapar di lantai, kemudian membunuh keduanya dengan sayatan Brisingr. Sebuah kapak dilontarkan ke arahnya, berputar-putar. Ia merunduk dan mendorong seorang lelaki melalui birai sebelum menghadapi dua prajurit lain yang berusaha menusuknya dengan seligi berparuh.

Kemudian Arya dan Blödhgarm bergerak di antara mereka, hening dan mematikan, gerakan gemulai kaum elf membuat kekerasan yang mereka tunjukkan bagaikan pertunjukan panggung alih-alih ganas seperti pertarungan biasa.

Dalam keributan dentingan logam, tulang-tulang patah, dan anggota tubuh terpotong, keempatnya membunuh prajurit-prajurit yang tersisa. Seperti biasanya, pertempuran itu membakar semangat Eragon. Ia merasa seperti disiram seember air dingin, dan itu membuat pikirannya sangat jernih, lebih daripada apa pun.

Roran membungkuk dan menumpukan tangan pada lutut, tersengal-sengal mencari napas seakan baru menyelesaikan balap lari.

"Boleh kulihat?" tanya Eragon menunjuk pipi dan paha Roran yang terluka.

Roran menjejakkan kakinya yang luka beberapa kali. "Aku bisa menunggu. Ayo kita cari Bradburn dulu."

Eragon memimpin jalan ketika mereka kembali melanjutkan pendakian pada undakan. Akhirnya, setelah lima menit mencaricari lagi, mereka menemukan Lord Bradburn mengurung diri dalam ruangan paling atas di menara paling barat pada benteng. Dengan bantuan serangkaian mantra, Eragon, Arya, dan Blödhgarm mendobrak pintu beserta perabot yang ditumpuk untuk dijadikan penghalang di dalam. Ketika mereka dan Roran memasuki ruangan, para pengikut berpangkat tinggi serta penjaga-penjaga kastel yang berkumpul di depan Lord Bradburn langsung memucat, dan banyak yang mulai gemetar. Dengan perasaan lega, Eragon hanya perlu membunuh tiga penjaga sebelum sisanya meletakkan senjata dan perisai di lantai.

Kemudian Arya berderap menghampiri Lord Bradburn, yang

selama ini diam saja, lalu berkata, "Sekarang, maukah kau menghentikan pasukanmu? Hanya sedikit yang tersisa, tapi kau masih bisa menyelamatkan nyawa mereka."

"Andaikan bisa, aku tetap tidak akan melakukan itu," kata Bradburn dengan suara penuh kebencian dan cemoohan, sehingga Eragon nyaris menjotosnya. "Kau takkan bisa membuatku patuh, elf. Aku tidak akan menyerahkan anak buahku kepada makhluk aneh menjijikkan seperti kalian. Lebih baik mati. Dan jangan kira kau bisa memperdayaku dengan kata-katamu yang semanis madu. Aku tahu persekutuan kalian dengan Urgal, dan aku lebih baik percaya kepada ular daripada orang-orang yang membuat perjanjian dengan monster-monster itu."

Arya mengangguk dan mengarahkan tangan di depan wajah Bradburn. Elf itu memejamkan mata, dan sejenak, ia dan Bradburn sama-sama tidak bergerak. Eragon meraih dengan benaknya, dan ia merasakan pertentangan yang terjadi antara mereka ketika Arya berusaha meruntuhkan pertahanan Bradburn menuju alam sadarnya. Butuh satu menit, tapi akhirnya Arya berhasil mengendalikan benak lelaki itu, di sana ia mencari dan memeriksa memorinya sampai menemukan asal mantra penangkalnya.

Kemudian Arya bicara dalam bahasa kuno dan merapalkan mantra rumit yang dibuat untuk menghindari penangkal tersebut dan untuk membuat Bradburn tertidur. Ketika Arya selesai, mata Bradburn terpejam dan, sambil mendesah, ia tersungkur ke lengan Arya.

"Dia membunuhnya!" teriak salah satu penjaga, dan pekikan ketakutan serta kemarahan menyebar di antara mereka.

Ketika Eragon berusaha meyakinkan mereka bahwa bukan itu yang terjadi, ia mendengar salah satu trompet Varden dibunyikan di kejauhan. Tidak lama kemudian trompet lain menyambut, kali ini lebih dekat, kemudian lagi, dan ia mendengar keledai suara yang berani dijaminnya adalah sorakan samar datang dari pekarangan di bawah.

Kebingungan, ia melirik Arya. Kemudian mereka berbalik, menatap melalui jendela-jendela yang terdapat pada dinding ruangan.

Di barat dan selatan, Belatona membentang. Kota itu besar dan makmur, salah satu yang terbesar di Kekaisaran. Dekat kas-

tel, bangunan-bangunan berupa struktur megah terbuat dari batu, dengan atap kerucut dan jendela-jendela menjorok ke luar, sementara di lokasi yang lebih jauh rumah-rumah terbuat dari kayu dan plester. Beberapa bangunan setengah kayu terbakar selagi pertempuran berlangsung. Asap memenuhi udara dengan lapisan kabut cokelat yang menyengat mata dan kerongkongan.

Di barat daya, satu mil di luar kota, berdiri perkemahan Varden: barisan-barisan panjang tenda wol kelabu dikelilingi parit yang dipagari, beberapa paviliun berwarna cerah mengibarkan umbul-umbul dan bendera, dan terkapar di tanah telanjang adalah ratusan lelaki yang terluka. Tenda-tenda penyembuh sudah tidak muat lagi.

Di utara, melewati dermaga-dermaga dan gudang-gudang, terdapat Danau Leona, bentangan air luas yang sekali-sekali dihiasi pucuk ombak memutih.

Di atas, awan hitam yang berarak dari barat menjulang tinggi menaungi kota, mengancam untuk mengguyur dengan hujan yang turun memancar dari bagian bawahnya. Cahaya biru berkelebat di sana-sini di kedalaman badai, dan guntur bergemuruh seperti binatang marah.

Tapi Eragon tidak melihat sumber keributan yang tadi menarik perhatiannya.

Ia dan Arya bergegas menuju jendela persis di atas pekarangan. Saphira dan para manusia serta elf yang bekerja di dekatnya baru saja selesai menyingkirkan reruntuhan batu di depan benteng. Eragon bersiul, dan ketika Saphira menengadah, ia melambai. Rahang panjang Saphira terbuka menunjukkan cengiran, dan ia mengembuskan asap ke atas.

"Ho! Ada kabar apa?" teriak Eragon.

Salah satu anggota Varden yang berdiri di tembok kastel mengangkat tangan dan menunjuk ke timur. "Shadeslayer! Lihat! Kaum werecat datang! Kaum werecat datang!"

Punggung Eragon dirayapi rasa dingin. Ia mengikuti arah yang ditunjuk lelaki itu ke timur, dan kali ini ia melihat gerumbulan sosok kecil berbayang-bayang muncul dari balik bukit kecil beberapa mil jauhnya, di sisi seberang Sungai Jiet. Beberapa sosok itu berlari dengan empat kaki dan beberapa dengan dua kaki, tapi mereka terlalu jauh untuk dipastikan sebagai werecat.

"Mungkinkah?" tanya Arya, kedengaran takjub.

"Entahlah... Siapa pun mereka, kita akan segera mengetahuinya."

RAJA KUCING

ERAGON berdiri di atas panggung dalam aula utama benteng, persis di sebelah kanan singgasana Lord Bradburn, tangan kirinya diletakkan pada gagang Brisingr, yang disarungkan. Di sisi satu lagi berdiri Jörmundur—komandan senior Varden—memegang helmnya pada lekukan lengan. Rambut pada pelipisnya dihiasi warna kelabu; sisanya berwarna cokelat, dan semuanya ditarik ke belakang membentuk keping panjang. Wajahnya yang tirus menunjukkan ekspresi datar, menunjukkan bahwa ia memiliki pengalaman panjang melayani orang. Eragon memperhatikan garis merah tipis di bawah pelindung lengan sebelah kanan Jörmundur, tapi lelaki itu tidak menunjukkan bahwa ia merasa sakit.

Di antara mereka, duduk pemimpin mereka, Nasuada, tampak gemerlap dalam gaun hijau dan kuning, yang baru saja dikenakannya beberapa saat yang lalu, mengganti pakaian perangnya dengan yang lebih sesuai untuk urusan resmi kenegaraan. Ia juga terluka dalam pertempuran, ditandai dengan perban linen yang membungkus tangan kanannya.

Dalam suara rendah yang hanya bisa didengar Eragon dan Jörmundur, Nasuada berkata, "Kalau saja kita bisa mendapat dukungan..."

"Tapi apa yang mereka inginkan untuk balasannya?" tanya Jörmundur. "Persediaan harta kita hampir habis, dan masa depan kita tidak menentu."

Dengan bibir nyaris tidak bergerak, Nasuada berkata, "Barang-

kali mereka tidak menginginkan apa-apa selain kesempatan untuk membalas Galbatorix." Ia berhenti sejenak. "Tapi jika tidak, kita akan harus mencari cara selain memberi mereka emas untuk membujuk mereka bergabung dengan kekuatan kita."

"Kau bisa menawarkan bertong-tong krim," usul Eragon, yang disambut gelak kecil dari Jörmundur dan tawa dari Nasuada.

Bisik-bisik percakapan mereka terhenti ketika tiga trompet dibunyikan di luar aula utama. Seorang pembawa pesan berambut jerami dan berpakaian tunik seragam Varden—berbordir naga putih memegang bunga mawar di atas sebilah pedang yang mengarah ke bawah pada ladang ungu—berderap melintasi ambang pintu yang terbuka menuju ujung aula, mengetuk lantai dengan tongkat seremonialnya, dan, dengan suara kecil berkicau, mengumumkan, "Yang Mulia Tertinggi, Grimrr Halfpaw, Kesatria Werecoat, Pangeran Persemayaman Sunyi, Penguasa Jangkauan Malam, dan Dia yang Melangkah Sendirian."

Gelar yang aneh: Dia yang Melangkah Sendirian, Eragon berkata kepada Saphira.

Tapi memang pantas, kurasa, Saphira menjawab, dan Eragon bisa merasakan naga itu geli, meski tidak bisa melihatnya di tempatnya berbaring melingkar di benteng kastel.

Si pembawa pesan melangkah ke samping, dan melalui ambang pintu berderap Grimrr Halfpaw dalam bentuk manusia, diikuti empat werecat lain, yang melangkah dekat di belakangnya dengan cakar-cakar mereka yang besar dan berbulu tebal. Keempatnya mirip Solembum, satu werecat yang pernah dilihat Eragon dalam samaran bentuk hewannya: bahu besar dan kaki panjang, dengan bulu tebal di leher dan tengkuk; telinga berjumbai; ekor berujung hitam, yang dikibaskan dari sisi ke sisi.

Tetapi, Grimrr Halfpaw tidak tampak seperti orang atau makhluk apa pun yang pernah dijumpai Eragon. Dengan tinggi tubuh kira-kira 120 sentimeter, ia sama pendeknya dengan kurcaci, tapi takkan ada yang menyangkanya kurcaci, atau bahkan manusia. Dagunya kecil dan runcing, tulang pipinya lebar, dan, di bawah alis yang berantakan, matanya yang hijau sipit dihiasi bulu mata seperti sayap. Rambut hitamnya yang kasar menggelayut rendah di atas dahinya, sementara di sisi dan belakangnya, rambut itu memanjang sampai bahu, terurai tebal dan halus, mirip bulu rekan-rekannya. Mustahil Eragon bisa menebak berapa usianya.

Satu-satunya pakaian yang dikenakan Grimrr adalah rompi kulit kasar dan cawat dari kulit kelinci. Tengkorak selusin binatang—burung, tikus, dan hewan kecil lainnya—diikat pada bagian depan rompinya, dan tengkorak-tengkorak tersebut berge-meretak berbenturan selagi ia bergerak. Sebilah belati yang disarungkan menonjol dari bawah sabuk cawatnya. Berbagai co-det, tipis dan berwarna putih, menandai kulitnya yang cokelat kekuningan, seperti guratan-guratan pada meja yang sudah usang. Dan, seperti yang diindikasikan namanya, ia kehilangan dua jari pada tangan kirinya; tampaknya bekas digigit.

Meski fiturnya tampak halus, tidak diragukan lagi Grimrr adalah lelaki, melihat otot yang keras dan menonjol pada lengan dan dadanya, pinggulnya yang sempit, dan kekuatan langkahnya sementara ia berderap menyeberangi aula menghampiri Nasuada.

Para werecat itu tampaknya tidak ada yang menyadari manusia yang berbaris di kedua sisi jalan mengamati mereka sampai Grimrr sejajar dengan Angela si ahli obat-obatan, yang berdiri persis di depan Roran, merajut kaus kaki bergaris-garis menggunakan enam jarum.

Mata Grimrr menyipit sementara memandang si ahli obat-obatan, lalu rambutnya bergelombang dan berdiri, seperti pengawal-pengawalnya. Bibirnya ditarik ke belakang menunjukkan sepasang taring putih, dan dengan terkejut Eragon mendengarnya mengeluarkan desisan singkat dan lantang.

Angela menengadah dari kaus kaki yang sedang dirajutnya, ekspresinya malas dan kurang ajar. "*Cheep, cheep,*" katanya.

Sejenak Eragon mengira si werecat akan menyerang Angela. Leher dan wajah Grimrr bersemu gelap, cuping hidungnya mengembang, dan ia menyeringai tanpa suara kepada Angela. Werecat-werecat yang lain berjongkok rendah, siap menerkam, telinga mereka dirapatkan pada kepala.

Di sepanjang aula, Eragon mendengar desingan pedang ditarik setengah keluar dari sarung-sarungnya.

Grimrr mendesis sekali lagi, kemudian memalingkan wajah dari si ahli obat-obatan dan terus melangkah. Ketika werecat terakhir melewati Angela, ia mengangkat cakar dan diam-diam menyambar selembat benang yang terulur dari jarum-jarum rajut Angela, persis seperti kucing rumah yang senang bermain-main.

Saphira sama bingungnya seperti Eragon. *Cheep, cheep?* Saphira bertanya.

Eragon mengangkat bahu, lupa Saphira tidak bisa melihatnya. *Siapa yang bisa tahu apa yang dilakukan atau diucapkan Angela?*

Akhirnya Grimrr tiba di hadapan Nasuada. Ia menundukkan kepala sedikit sekali, menunjukkan kepercayaan diri sempurna, bahkan congkak, yang adalah sifat dasar kucing, naga, dan wanita yang dilahirkan dalam kedudukan tinggi.

"Lady Nasuada," katanya. Yang mengejutkan, suaranya dalam, lebih mirip geraman rendah kucing liar daripada suara kecil anak laki-laki yang dijadikan samarannya.

Nasuada menunduk membalas penghormatannya. "Raja Halfpaw. Varden sangat senang menyambut Anda, dan semua ras Anda. Aku harus meminta maaf karena sekutu kami, Raja Orrin dari Surda tidak bisa berada di sini untuk menyambut Anda, seperti yang diinginkannya, karena dia dan para penunggang kudanya sekarang sibuk mempertahankan sayap barat kami dari pasukan Galbatorix."

"Tentu saja, Lady Nasuada," kata Grimrr. Giginya yang tajam berkilauan ketika ia bicara. "Kita tidak bisa berpaling dari musuh."

"Tapi tetap saja... Dan mengapakah kami mendapatkan kehormatan kunjungan ini, Yang Mulia? Werecoat terkenal suka berahasia dan menyendiri, dan memisahkan diri dari konflik zaman, terutama sejak kejatuhan kaum Penunggang. Orang bisa berkata bahwa ras kalian telah menjadi mitos daripada fakta selama seabad belakangan. Kalau begitu, mengapa sekarang kalian memilih untuk menampakkan diri?"

Grimrr mengangkat tangan kanan dan menunjuk Eragon dengan jarinya yang bengkok berkuku seperti cakar.

"Karena dia," geram si werecat. "Seorang pemburu tidak menyerang pemburu lain sampai dia menunjukkan kelemahannya, dan Galbatorix telah menunjukkan kelemahan: dia tidak akan membunuh Eragon Shadeslayer atau Saphira Bjartskular. Kami telah menunggu kesempatan ini lama sekali, dan kami akan menyambarnya. Galbatorix akan belajar untuk takut dan membenci kami, dan setidaknya, dia akan menyadari betapa besar kesalahannya dan tahu kamilah yang bertanggung jawab atas

kejatuhannya. Dan betapa manisnya pembalasan dendam itu, semanis sumsum tulang babi hutan muda.

"Waktunya telah tiba, manusia, untuk semua ras, bahkan werecat, untuk bergabung bersama-sama dan membuktikan kepada Galbatorix bahwa dia tidak mematahkan semangat kami untuk bertarung. Kami akan bergabung dengan pasukanmu, Lady Nasuada, sebagai sekutu secara sukarela, dan membantu kalian mencapai tujuan."

Eragon tidak tahu apa yang ada dalam pikiran Nasuada, namun ia sendiri dan Saphira sangat terkesan atas pidato si werecat.

Setelah jeda sejenak, Nasuada berkata, "Kata-kata Anda sangat menggembirakan di telingaku, Yang Mulia. Tapi sebelum aku menerima penawaran Anda, ada beberapa pertanyaan yang ingin kuajukan, jika Anda bersedia menjawab."

Dengan gaya tidak peduli, Grimrr mengibaskan tangan. "Silakan."

"Ras Anda selama ini *begitu* penuh rahasia dan *begitu* sulit digapai, aku harus mengaku, aku tidak pernah mendengar tentang Yang Mulia sebelum hari ini. Bahkan, aku tidak tahu bahwa ras Anda *memiliki* seorang pemimpin."

"Aku bukan raja seperti raja-raja kalian," kata Grimrr. "Werecat memilih untuk melangkah sendirian, tapi bahkan kami harus memilih seorang pemimpin jika terjadi peperangan."

"Begitu. Apakah Anda bicara atas nama seluruh ras Anda, atau hanya bagi mereka yang bepergian bersama Anda?"

Dada Grimrr menggembung, dan ekspresinya, jika mungkin, menjadi lebih pongah lagi. "Aku bicara atas semua rasku, Lady Nasuada," ia mendengkur. "Semua werecat yang mampu bergerak di Alagaësia, kecuali mereka yang sedang menyusui, datang ke sini untuk berperang. Kami hanya sedikit, tapi tidak ada yang menyamai keganasan kami dalam pertempuran. Dan aku juga bisa memerintah yang bersosok tunggal, meski aku tidak bicara atas nama mereka, karena mereka seabodoh hewan lain. Tapi tetap saja, mereka akan melakukan apa pun yang kami minta."

"Sosok tunggal?" Nasuada bertanya.

"Mereka yang kalian sebut kucing. Mereka yang tidak bisa mengubah kulit seperti kami."

"Dan Anda bisa mendapatkan loyalitas mereka?"

"Aye. Mereka mengagumi kami... yang memang sudah sewajarnya."

Jika yang dikatakannya benar, Eragon berkomentar kepada Saphira, kaum werecat bisa menjadi sangat berharga bagi kita.

Kemudian Nasuada berkata, "Dan apakah yang Anda inginkan dari kami atas bantuan kalian, Raja Halfpaw?" Ia melirik Eragon sambil tersenyum, kemudian menambahkan, "Kami bisa menawarkan krim sebanyak yang kalian mau, tapi selebihnya, sumber daya kami sangat terbatas. Jika pejuang-pejuang Anda mengharapakan bayaran atas kesulitan mereka, aku takut mereka akan kecewa."

"Krim hanya untuk anak kucing, dan kami sama sekali tidak tertarik dengan emas," kata Grimrr. Sambil bicara ia mengangkat tangan kanannya dan memeriksa kuku dengan mata setengah terpejam. "Kondisi kami sebagai berikut: Kami masing-masing akan diberi belati untuk bertarung, untuk yang belum memilikinya. Kami masing-masing akan mendapatkan dua stel baju zirah yang dibuat khusus untuk tubuh kami, satu untuk kami kenakan jika sedang berjalan dengan dua kaki, satu lagi jika sedang berjalan dengan empat kaki. Kami tidak butuh peralatan apa-apa lagi selain itu—tidak perlu tenda, selimut, piring, atau sendok. Kami masing-masing akan diberikan seekor bebek, belibis, ayam, atau unggas lain per hari, dan hati cacah dua hari sekali. Bahkan jika kami tidak memakannya, makanan itu harus tersedia selalu. Juga, kalau kalian menang perang, maka siapa pun yang akan menjadi raja atau ratu kalian berikutnya—dan semua yang mewarisi takhta selanjutnya—akan meletakkan bantal empuk di sebelah singgasana mereka, sebagai tempat kehormatan, untuk dijadikan tempat duduk bagi salah satu dari kami, jika kalian bersedia."

"Anda melakukan penawaran seperti ahli hukum kurcaci," kata Nasuada dengan nada datar. Ia mencondongkan tubuh kepada Jörmundur, dan Eragon mendengarnya berbisik, "Apakah kita punya cukup persediaan untuk memberi makan mereka semua?"

"Kurasa cukup," Jörmundur menjawab dengan bisikan pula. "Tapi tergantung ukuran mangkuknya."

Nasuada menegakkan tubuh di singgasana. "Dua stel baju

zilah terlalu banyak, Raja Halfpaw. Para pejuang Anda harus menentukan apakah mereka ingin bertarung sebagai kucing atau manusia, kemudian mematuhi keputusan. Kami tidak mampu memberikan dua stel."

Kalau Grimrr punya ekor, Eragon yakin ekor itu sudah melecut ke kanan dan kiri. Maka si werecat hanya menggeser posisinya. "Baiklah, Lady Nasuada."

"Ada satu hal lagi. Galbatorix memiliki mata-mata dan pembunuh yang bersembunyi di mana-mana. Maka, sebagai kondisi untuk bergabung dengan Varden, Anda harus bersedia membiarkan salah satu perapal mantra kami untuk memeriksa memori kalian, sehingga kami bisa memastikan Galbatorix tidak menguasai kalian."

Grimrr mendengar. "Kau bodoh jika tidak melakukan itu. Kalau ada yang cukup berani untuk membaca pikiran kami, silakan. Tapi jangan dia"—dan ia memutar tubuh untuk menunjuk Angela. "Jangan pernah dia."

Nasuada ragu-ragu, dan Eragon bisa merasakan gadis itu ingin bertanya apa alasannya namun menahan diri. "Baiklah. Aku akan mengirimkan para penyihir segera, sehingga kita bisa menyelesaikan urusan ini tanpa tertunda. Berdasarkan apa yang mereka temukan nanti—dan tanpa tindakan yang tak diinginkan, aku meyakinkan Anda—aku merasa terhormat untuk membentuk aliansi antara Anda dengan Varden, Raja Halfpaw."

Mendengar kata-katanya, semua manusia dalam aula bersorak dan mulai bertepuk tangan, termasuk Angela. Bahkan kaum elf tampak senang.

Meski demikian, kaum werecat tidak bereaksi, kecuali meratakan telinga ke belakang karena jengkel mendengar suara berisik.

SETELAH PERTEMPURAN

ERAGON mengerang dan bersandar pada Saphira. Sambil bertumpu pada lutut, ia melorot di sisik-sisik Saphira yang tidak rata sampai duduk di tanah, kemudian berselonjor di sana.

"Aku lapar!" serunya.

Ia dan Saphira berada di pekarangan kastel, menjauh dari para pejuang yang sedang bekerja membersihkan tempat itu—menumpuk bebatuan dan mayat-mayat ke gerobak—dan dari orang-orang yang mengalir keluar-masuk bangunan yang rusak, banyak di antara mereka yang tadi hadir ketika Nasuada bicara dengan Raja Halfpaw dan sekarang pergi untuk melakukan tugas lain. Blödhgarm dan empat elf berdiri di dekat mereka, mengawasi kalau-kalau ada bahaya.

"Oy!" seseorang berteriak.

Eragon menengadah dan melihat Roran menghampirinya dari benteng. Angela mengikuti beberapa langkah di belakangnya, benang berkibar di udara ketika wanita itu setengah berlari untuk menyamai langkah-langkah panjang Roran.

"Kau mau ke mana sekarang?" Eragon bertanya ketika Roran berhenti di depannya.

"Membantu mengamankan kota dan mengorganisir tahanan."

"Ah..." Tatapan Eragon melayang ke pekarangan yang sibuk sebelum kembali menatap wajah Roran yang penuh memar. "Kau bertarung dengan hebat."

"Kau juga."

Eragon mengalihkan perhatian kepada Angela, yang sekarang sudah merajut lagi, jemarinya bergerak begitu cepat sehingga Eragon tidak mampu mengikuti apa yang sedang dilakukannya. "*Cheep, cheep?*" Eragon bertanya.

Ekspresi jail terbang di wajah Angela, kemudian ia menggeleng, rambutnya yang keriting memantul-mantul. "Cerita untuk lain kali."

Eragon menerima pengelakannya tanpa protes. Ia tidak mengharapkan Angela mau menjelaskan. Biasanya memang jarang terjadi.

"Dan kau," kata Roran, "kau hendak ke mana?"

Kami akan mencari makanan, kata Saphira, kemudian menyundul Eragon dengan moncongnya, napasnya terasa hangat ketika ia mengembus.

Roran mengangguk. "Sebaiknya begitu. Aku akan bertemu kalian lagi di kamp malam ini." Ketika berbalik hendak pergi, ia menambahkan, "Sampaikan cintaku kepada Katrina."

Angela memasukkan rajutannya ke tas perca yang digantung pada pinggangnya. "Kurasa aku juga akan pergi. Aku punya ramuan sedang bergolak di tenda dan harus kuurus, dan ada werecat tertentu yang ingin kucari."

"Grimrr?"

"Bukan, bukan—teman lamaku: ibu Solembum. Kalau dia masih hidup. Kuharap dia masih hidup." Ia mengangkat tangan ke dahi, ibu jari dan telunjuk bersentuhan membentuk lingkaran, dan, dengan suara yang terlalu ceria, berkata, "Sampai jumpa!" Setelah itu, ia pergi.

Naik ke punggungku, kata Saphira, dan bangkit berdiri, meninggalkan Eragon terjengkang.

Eragon memanjat ke pelana yang terpasang di pangkal leher Saphira, dan naga itu membuka lipatan sayap-sayapnya yang lebar dengan suara kulit menggesek kulit yang lembut dan berdesir. Gerakan itu menyebabkan embusan angin nyaris tanpa suara yang menyebar seperti riak pada kolam. Di seluruh pekarangan, orang-orang terdiam untuk menyaksikan.

Ketika Saphira mengangkat sayap-sayapnya, Eragon bisa melihat jaring-jaring pembuluh darah berwarna keunguan yang berdenyut di sana, masing-masing menjadi jalur kosong sementara

aliran darah berkurang di antara denyutan jantung Saphira yang kuat.

Kemudian dengan entakan mendadak, dunia berputar cepat ketika Eragon dan Saphira melompat dari pekarangan menuju bagian atas tembok kastel, tempat Saphira bertengger sejenak, batu-batunya berderak di bawah cakar-cakarnya. Eragon menyambar duri pada leher Saphira agar tidak terjatuh.

Dunia berputar lagi ketika Saphira lepas landas dari atas tembok. Bau tajam yang terasa sampai lidah menyerang Eragon, dan matanya berair ketika Saphira terbang menembus lapisan tebal asap yang menggelayut di atas Belatona seperti selimut kesakitan, kemarahan, dan kepedihan.

Saphira mengepakkan sayap dua kali, kencang-kencang, kemudian mereka muncul dari balik asap menuju cahaya matahari dan melesat di atas jalan-jalan kota yang dipenuhi titik api. Menghentikan gerakan sayapnya, Saphira meluncur dalam lingkaran, membiarkan udara hangat dari bawah mengangkatnya semakin tinggi.

Meski sangat letih, Eragon menikmati keagungan pemandangan. Badai bergemuruh yang siap menelan Belatona bulat-bulat berpendar putih dan terang di sepanjang tepi depannya, sementara lebih jauh lagi, awan-awan petir berkubang dalam bayangan gelap tinta yang tebal dan tidak tembus pandang, kecuali ketika sambaran-sambaran petir melesat menembusnya. Di tempat lain, danau yang berkilauan dan ratusan pertanian menghijau yang tersebar di sepanjang tataran juga menarik perhatian Eragon, tapi tidak semenarik awan yang bergunung-gunung.

Seperti biasanya, Eragon merasa beruntung bisa melihat dunia dari jauh di atas, karena ia tahu betapa sedikit orang yang pernah memiliki kesempatan untuk terbang bersama naga.

Dengan sedikit geseran sayap, Saphira mulai meluncur turun ke arah barisan tenda kelabu yang membentuk perkemahan Varden.

Angin kencang menerpa dari barat, mendahului kedatangan badai yang akan tiba sejenak lagi. Eragon merunduk dan melingkarkan tangan lebih erat lagi pada duri leher Saphira. Ia melihat riak-riak cemerlang berkejaran di sepanjang ladang di bawah ketika batang-batang rumput merunduk dihajar kekuatan angin

yang semakin kencang. Rumput-rumput yang bergerak itu mengingatkan Eragon pada hewan raksasa berwarna hijau.

Seekor kuda meringkik ketika Saphira meluncur di atas barisan tenda menuju lapangan terbuka yang dipersiapkan untuknya mendarat. Eragon setengah berdiri di pelana ketika Saphira melebarkan sayap dan memelankan lajunya sampai hampir berhenti di atas tanah telanjang. Entakan ketika ia mendarat membuat Eragon tersungkur ke depan.

Maaf, kata Saphira. Aku berusaha mendarat semulus mungkin. Aku tahu.

Saat turun dari punggung Saphira, Eragon melihat Katrina berlari menghampiri. Rambut merahnya yang panjang berkibar di wajahnya ketika ia melangkah melintasi tanah lapang, dan terpaan angin menunjukkan perutnya yang membuncit di balik lapisan-lapisan gaunnya.

"Ada kabar apa?" ia berseru, kecemasan tergambar pada setiap sudut wajahnya.

"Kau sudah dengar tentang werecat...?"

Katrina menangguk.

"Tidak ada berita baru selain itu. Roran baik-baik saja. Dia mengirim cintanya untukmu."

Ekspresi Katrina melembut, tapi kecemasannya tidak benar-benar sirna. "Kalau begitu, dia tidak apa-apa?" Ia menunjuk cincin yang dikenakannya pada jari manis tangan kirinya, satu dari sepasang cincin yang disihir Eragon untuknya dan Roran sehingga mereka bisa mengetahui jika salah satu dari mereka berada dalam bahaya. "Aku mengira merasakan sesuatu, sekitar satu jam yang lalu, dan aku takut..."

"Roran bisa bercerita tentang itu kepadamu. Dia tergores dan lebam, tapi selain itu, dia baik-baik saja. Tapi sempat membuatku ketakutan setengah mati."

Katrina tampak semakin cemas. Kemudian, dengan sangat memaksakan diri, ia tersenyum. "Setidaknya kalian baik-baik saja. Kalian berdua."

Mereka berpisah, dan Eragon serta Saphira melangkah menuju salah satu tenda bangsal dekat api tungku Varden. Di sana mereka menjejali mulut dengan daging dan *mead* sementara angin melolong di sekitar mereka dan titik-titik besar hujan menerpa sisi tenda yang berkepak-kepak.

Ketika Eragon menggigit sepotong besar daging babi panggang, Saphira berkata, *Enakkah? Gurih?*

"Mmm," jawab Eragon, tetesan lemak mengalir menuruni dagunya.

KENANGAN AKAN MEREKA YANG TELAH BERPULANG

"**G**ALBATORIX gila, maka dia tidak bisa ditebak, tapi dia juga memiliki celah dalam akal sehatnya yang tidak dimiliki orang biasa. Kalau kau bisa menemukan celah itu, Eragon, maka mungkin kau dan Saphira bisa mengalahkannya."

Brom menurunkan pipanya, wajahnya muram. "Kuharap kau menemukannya. Hasrat terbesarku, Eragon, adalah kau dan Saphira bisa hidup lama dan bahagia, terbebas dari rasa takut akan Galbatorix dan Kekaisaran. Aku berharap bisa melindungi kalian semua dari bahaya yang mengancam, tapi apa daya, aku tidak mampu. Aku hanya bisa memberi kalian nasihat dan mengajari kalian tentang apa yang bisa kulakukan sekarang sementara aku masih di sini... Putraku. Apa pun yang terjadi kepadamu, ketahuilah bahwa aku menyayangimu, dan begitulah pula ibumu. Semoga bintang-bintang di langit melindungimu, Eragon Bromsson."

Eragon membuka mata dan kenangan itu memudar. Di atasnya, langit-langit tenda melengkung ke bawah, selunglai kantong air yang sudah kosong, setelah dihajar badai yang sekarang telah berlalu. Setetes air terjatuh dari tengah lekukan, menerpa paha kanannya, dan menembus celana ketatnya, terasa dingin pada kulitnya. Ia tahu ia harus mengencangkan tali penopang tenda, tapi ia enggan bergerak dari ranjangnya.

Dan Brom tidak pernah berkata apa-apa kepadamu tentang Murtagh? Dia tidak pernah bercerita padamu bahwa aku dan Murtagh adalah saudara tiri?

Saphira, yang meringkuk di luar tenda, berkata, *Bertanya lagi tidak akan mengubah jawabanku.*

Tapi kenapa dia tidak bercerita? Kenapa? Dia pasti tahu tentang Murtagh. Tidak mungkin dia tidak tahu.

Jawaban Saphira tidak segera datang. Alasan Brom menyimpannya sendiri, *tapi kalau aku harus menebak, aku kira menurutnya lebih penting untuk mengungkapkan betapa dia menyayangimu, dan menyampaikan nasihat yang bisa diberikannya, daripada menghabiskan waktu membicarakan Murtagh.*

Tapi dia bisa memperingatkanku, kan? Hanya beberapa kalimat sudah cukup.

Aku tidak bisa memastikan apa yang ada dalam pikirannya, Eragon. Kau harus menerima bahwa ada beberapa pertanyaan tentang Brom yang takkan terjawab. Percayalah akan cintanya kepadamu, dan jangan biarkan kecemasan semacam itu mengganggu.

Eragon menatap ibu jarinya sendiri yang diletakkan di dadanya. Ia membandingkan yang kanan dan yang kiri. Kerutan pada buku pertama ibu jari kirinya lebih banyak daripada ibu jari kanan, sementara di ibu jari kanannya terdapat bekas luka yang entah didapatkannya dari mana, meski pastinya terjadi setelah Agaeti Blödhren, Perayaan Sumpah Darah.

Terima kasih, katanya kepada Saphira. Melalui naga itu, ia menyaksikan dan mendengarkan pesan Brom tiga kali setelah kejatuhan Feinster, dan setiap kali ia menyadari detail dalam ucapan atau bahasa tubuh Brom yang tadinya tidak diperhatikannya. Pengalaman itu menenangkan dan memuaskannya, karena mengisi hasrat yang selama hidup menggerogotinya: mengetahui nama ayahnya dan mencari tahu apakah ayahnya menyayanginya.

Saphira menghargai pernyataan terima kasih Eragon dengan pendar hangat rasa sayang.

Meski Eragon sudah makan dan beristirahat selama kira-kira satu jam, kelelahannya belum benar-benar sirna. Ia pun tidak mengharapkannya. Dari pengalaman, ia tahu butuh berminggu-minggu untuk benar-benar pulih dari efek pertempuran panjang terus-menerus yang melelahkan. Semakin Varden bergerak mendekati Urû'baen, ia dan semua orang dalam pasukan Nasuada akan memiliki lebih sedikit waktu untuk memulihkan diri sebe-

lum konfrontasi berikutnya terjadi. Peperangan akan menyiksa mereka sampai berdarah-darah, babak belur, dan hampir tidak mampu lagi bertarung, sementara mereka masih harus menghadapi Galbatorix, yang menunggu mereka dalam keadaan aman dan nyaman.

Eragon berusaha tidak terlalu memikirkannya.

Setetes air menerpa kakinya lagi, dingin dan tajam. Kesal, ia mengayunkan kaki dari tepi ranjang dan duduk tegak, kemudian pergi ke sepetak tanah kosong di salah satu sudut dan berjongkok di sana.

"Deloi sharjalví!" katanya, dilanjutkan beberapa kalimat dalam bahasa kuno yang dibutuhkan untuk membuka jebakan yang dipasangnya kemarin.

Tanah mulai menggelegak seperti air mendidih, dan keluar dari geliatan bebatuan, serangga dan cacing, muncul sebuah peti bersemat besi sepanjang setengah meter. Eragon mengulurkan tangan meraih peti tersebut dan menyudahi mantra. Tanah kembali diam.

Ia meletakkan peti pada tanah yang sekarang sudah rata lagi. "Ládrin," bisiknya, dan mengibaskan tangan dekat kunci tanpa lubang yang mengamankan kaitnya. Kunci terbuka dengan suara ceklik.

Pendar cahaya keemasan samar memenuhi tenda ketika Eragon mengangkat tutup peti.

Tersimpan aman di bagian dalam peti yang berlapis beledu adalah Eldunarí milik Glaedr, jantung dari jantung naga itu. Batu besar serupa permata itu berkilauan gelap, seperti bara setengah padam. Eragon mengatupkan Eldunarí di antara kedua tangannya, permukaannya yang bersudut-sudut tidak teratur terasa hangat di telapak tangannya, lalu ia menatap ke kedalamannya yang berdenyut. Galaksi bintang-bintang mungil berputar-putar di tengah batu, meski pergerakannya lebih lambat dan tampaknya jumlah mereka jauh lebih sedikit dibandingkan pertama kali Eragon memegang batu itu di Ellesméra, ketika Glaedr melepaskannya dari tubuhnya untuk disimpan Eragon dan Saphira.

Seperti biasanya, pemandangan itu membuat Eragon terka-gum-kagum. Ia bisa duduk berhari-hari menatap pola yang terus-menerus berubah itu.

Kita harus mencoba lagi, kata Saphira, dan Eragon setuju.

Bersama-sama mereka merentangkan benak ke arah cahaya yang jauh, menuju lautan bintang yang mewakili alam sadar Glaedr. Menembus dingin dan kegelapan mereka melayang, kemudian panas dan keputusasaan serta ketidakpedulian yang begitu luas dan lapang, yang menguras keinginan mereka akan apa pun selain berhenti dan menangis.

Glaedr... Elda, mereka berseru lagi dan lagi, tapi tidak ada jawaban, tidak ada pergerakan dalam ketidakpedulian itu.

Akhirnya mereka menarik diri, tidak mampu menahan tekanan beban kepedihan Glaedr lebih lama lagi.

Ketika benaknya kembali, Eragon tersadar ada orang yang mengetuk tiang depan tendanya, kemudian ia mendengar Arya berkata, "Eragon? Boleh aku masuk?"

Eragon menyedot ingus dan mengerjap untuk mengeringkan matanya. "Tentu."

Cahaya kelabu suram dari langit berawan menerpa Eragon ketika Arya menyibakkan pintu tenda sampai terbuka. Eragon merasakan tusukan di jantungnya ketika matanya menatap mata Arya—hijau, menyipit, dan tidak terbaca—dan hasrat memenuhi hatinya.

"Apakah sudah ada perubahan?" elf itu bertanya, dan mendangangi untuk berjongkok di sebelah Eragon. Arya tidak mengenakan baju zirah, tapi atasan, celana, dan sepatu bot bersol tipis berwarna hitam yang sama seperti yang dikenakannya saat Eragon menyelamatkannya di Gil'ead. Rambutnya lembap habis dicuci dan tergerai pada punggungnya dalam jalinan panjang dan tebal. Tubuhnya wangi daun paku cemara yang dilumatkan, seperti biasanya, dan terpikir oleh Eragon apakah Arya menggunakan mantra untuk menciptakan aroma itu, ataukah memang itu aroma alami tubuhnya sendiri. Eragon ingin bertanya, tapi tidak berani.

Menjawab pertanyaan Arya, Eragon menggeleng.

"Boleh?" Arya menunjuk jantung dari jantung Glaedr.

Eragon menepi. "Silakan."

Arya meletakkan tangan pada kedua sisi Eldunari, kemudian memejamkan mata. Sementara ia duduk di sana, Eragon mengambil kesempatan untuk mengamatinya dengan terbuka dan saksama, yang akan sangat mengganggu jika berada dalam situasi berbeda. Dalam segala segi, Arya adalah lambang kecantikan,

bahkan meski Eragon tahu orang lain bakal menganggap hidungnya terlalu panjang, wajahnya terlalu bersegi, telinganya terlalu runcing, atau lengannya terlalu berotot.

Dengan entakan napas tajam, Arya melepaskan tangan menjauh dari Eldunari, seolah-olah benda itu membakarnya. Kemudian ia menunduk, dan Eragon melihat dagunya bergetar sedikit. "Dia adalah makhluk paling tidak bahagia yang pernah kujumpai... aku ingin kita bisa membantunya. Kurasa dia tidak akan mampu mencari jalan keluar dari kegelapan sendiri."

"Apakah menurutmu..." Eragon bimbang, tidak ingin menyuarakan kecurigaannya, kemudian melanjutkan, "Apakah menurutmu dia akan menjadi gila?"

"Mungkin dia sudah gila. Jika tidak, dia sedang berada persis di bibir tebing kegilaan."

Eragon didera kesedihan ketika mereka berdua menatap batu emas itu.

Ketika akhirnya ia mampu bicara lagi, Eragon bertanya, "Di mana Dauthdaert itu?"

"Disembunyikan dalam tendaku sama seperti kau menyembunyikan Eldunari Glaedr. Aku bisa membawanya ke sini, jika kau mau, atau aku bisa menjaganya sampai kau membutuhkannya."

"Simpianlah. Aku tidak bisa membawa senjata itu ke mana-mana, atau Galbatorix akan mengetahui keberadaannya. Lagi pula, menyimpan banyak benda berharga di satu tempat adalah tindakan bodoh."

Arya mengangguk.

Rasa nyeri pada jantung Eragon semakin menusuk. "Arya, aku—" Ia berhenti ketika Saphira melihat salah satu putra Horst si padai besi—Albriech, duganya, meski sulit untuk membedakannya dengan saudaranya, Baldor, karena distorsi pandangan Saphira—berlari ke arah tenda. Gangguan ini melegakan Eragon, karena ia tidak tahu apa yang hendak ia ucapkan.

"Ada yang datang," ia berkata, dan menutup peti.

Langkah kaki yang keras dan basah terdengar menjejak lumpur di luar. Kemudian Albriech, karena ternyata memang Albriech, berteriak, "Eragon! Eragon!"

"Apa!"

"Ibu mulai kontraksi! Ayah menyuruhku untuk memberitahu-

mu dan bertanya apakah kau mau menunggu Ibu bersamanya, kalau-kalau ada kesulitan dan keahlian sihirmu dibutuhkan. Kumohon, kalau kau bisa—”

Apa pun yang hendak dikatakan Albriech tidak terdengar karena Eragon segera mengunci dan mengubur peti kembali. Kemudian ia menyampirkan jubah pada bahunya dan sedang berkutat dengan kancingnya ketika Arya menyentuh lengannya dan berkata, “Boleh aku menemanimu? Aku punya pengalaman. Kalau kaumu mengizinkan, aku bisa membuat persalinannya lebih mudah.”

Eragon bahkan tidak berhenti untuk memikirkan keputusan. Ia menunjuk pintu tenda. “Kau duluan.”

APAKAH ARTI LELAKI?

LUMPUR menempel pada sepatu bot Roran setiap kali ia mengangkat kaki, memperlambat langkahnya dan membuat kakinya yang sudah letih terasa pegal sekali. Rasanya tanah sedang berusaha mencabut sepatu dari kakinya. Meski tebal, lumpur sangat licin. Kakinya tergelincir di saat-saat yang tidak menguntungkan, persis ketika posisinya paling berbahaya. Dan timbunan lumpur juga dalam. Manusia, binatang, dan gerobak yang lewat terus-menerus membuat tanah setebal lima belas senti menjadi tanah rawa yang nyaris tidak bisa dilalui. Beberapa petak rumput terinjak-injak masih tersisa di tepi jalur berlumpur—yang membentang sampai perkemahan Varden—tapi Roran menduga rumput-rumput itu juga akan segera tertutup karena orang-orang lebih memilih berjalan di pinggir.

Roran tidak berusaha menghindari lumpur. Ia tidak lagi peduli pakaiannya kotor. Lagi pula, ia begitu letih, lebih mudah untuk melangkah ke arah yang sama daripada berpindah-pindah dari satu pulau rumput ke pulau rumput lain.

Sambil tersaruk-saruk maju, Roran memikirkan Belatona. Sejak Nasuada bertemu dengan kaum werecat, Roran mendirikan pos komando di bagian barat laut kota dan melakukan yang terbaik untuk mengendalikan seperempat bagian kota tersebut dengan cara menugaskan pejuang-pejuang untuk mematikan api, membangun barikade di jalan-jalan, mencari rumah-rumah prajurit, dan menyita persenjataan. Itu tugas yang besar, dan ia bertekad untuk melakukan apa yang diperlukan, takut kalau pertempuran

meletus lagi di dalam kota. *Kuharap idiot-idiot itu berhasil melewati malam tanpa terbunuh.*

Tubuh bagian kirinya terasa berdenyut-denyut, membuatnya mengertakkan gigi dan menarik napas tajam.

Pengecut sialan.

Seseorang telah memanahnya dengan busur silang dari atap sebuah bangunan. Hanya keberuntungan yang menyelamatkannya. Salah satu anak buahnya, Mortenson, melangkah ke depannya pada detik yang sama si pemanah menembak. Anak panah menembus tubuh Mortensen dari punggung ke perut dan masih punya kekuatan untuk membuat Roran memar. Mortensen tewas di tempat, dan siapa pun yang menembakkan busur silang itu menghilang.

Lima menit kemudian, sejenis ledakan, mungkin dipicu sihir, membunuh dua anak buahnya lagi ketika mereka memasuki kandang kuda untuk memeriksa.

Dari apa yang dipahami Roran, serangan-serangan semacam itu biasa terjadi di seluruh kota. Tidak diragukan lagi, para agen Galbatorix berada di belakang banyak serangan tersebut, tapi para penduduk Belatona juga bertanggung jawab—lelaki dan wanita yang tidak bisa tinggal diam selagi pasukan penyerang berusaha mengambil alih rumah mereka, tidak peduli betapa mulianya tujuan Varden. Roran bisa bersimpati kepada orang-orang yang merasa perlu membela keluarga mereka, tapi pada saat yang sama, ia mengutuk mereka karena begitu bebal sehingga tidak sadar bahwa Varden sedang berusaha menyelamatkan mereka, bukan menyakiti.

Ia menggaruk janggut sementara menunggu seorang kurcaci menarik kuda poni yang membawa beban berat sampai menyingkir dari jalannya, kemudian meneruskan langkah sambil tersaruk-saruk.

Ketika ia sudah mendekati kemahnya, ia melihat Katrina berdiri di atas ember berisi air panas bersabun, sedang menggosok perban penuh darah di papan penggilas. Lengan bajunya digulung sampai ke atas siku, rambutnya diikat dalam simpul berantakan, dan pipinya memerah karena memeras tenaga, tapi ia tidak pernah tampak lebih cantik lagi di mata Roran. Katrina adalah penghiburannya—penghiburan dan tempatnya berlin-

dung—dan menatapnya saja sudah membantu meringankan rasa kebas yang mencengkeramnya.

Katrina melihat Roran dan segera meninggalkan cuciannya untuk berlari menghampiri, menggunakan bagian depan roknya untuk mengeringkan tangannya yang memerah. Roran mengambil ancang-ancang ketika Katrina melontarkan diri kepadanya, melingkarkan lengan di dadanya. Sisi tubuh Roran terasa nyeri, dan ia mendengus kecil.

Katrina melonggarkan pelukannya dan mencondongkan tubuh menjauh, mengerutkan kening. "Oh! Apakah aku menyakitimu?"

"Tidak... tidak. Aku hanya pegal."

Katrina tidak bertanya lagi tapi kembali memeluk, lebih lembut, dan menengadah menatap Roran, matanya berkaca-kaca. Sambil memeluk pinggangnya, Roran membungkuk dan menciumnya, sangat bersyukur akan kehadirannya.

Katrina melingkarkan lengan kiri Roran pada bahunya sendiri, dan Roran membiarkan Katrina menopang setengah beban tubuhnya selagi mereka kembali ke tenda. Sambil mendesah, Roran duduk di tunggul pohon yang mereka gunakan sebagai kursi, yang diletakkan Katrina dekat api kecil yang dinyalakannya untuk memanaskan baskom air, tempat sekuali *stew* sedang bergolak.

Katrina menuangkan *stew* pada mangkuk dan menyerahkannya kepada Roran. Kemudian, dari dalam tenda, Katrina membawakannya segelas *ale* dan piring berisi setengah bantal roti dan sepotong besar keju. "Ada lagi yang kaubutuhkan?" Katrina bertanya, suaranya kedengaran serak, tidak seperti biasanya.

Roran tidak menjawab, hanya menangkupkan tangan pada wajah istrinya dan mengelusnya dua kali dengan ibu jari. Katrina menyunggingkan senyum gemetar dan meletakkan tangannya pada tangan Roran, kemudian kembali menangani cuciannya dan mulai menggosok dengan tenaga baru.

Roran menatap makanan lama sekali sebelum menyuap. Ia masih merasa tegang, merasa ragu bisa mencerna makanan ini. Namun setelah beberapa kali kunyahan roti, seleranya kembali, dan ia mulai menyantap *stew* dengan lahap.

Setelah selesai, ia meletakkan piring dan mangkuk di tanah kemudian duduk menghangatkan tangan di atas api sementara menyeruput sisa birnya.

"Kami mendengar suara keras ketika gerbang-gerbang diruntuhkan," kata Katrina, memeras seuntai perban sampai kering. "Mereka tidak bertahan lama."

"Tidak... menguntungkan sekali jika kau punya naga di pihakmu."

Roran menatap perut Katrina ketika wanita itu menyampirkan perban pada tali jemuran darurat yang dibentangkan dari puncak tenda mereka ke tenda sebelah. Kapan saja Roran memikirkan anak yang sedang dikandung istrinya, ia merasakan kebanggaan luar biasa, tapi disertai kecemasan, karena ia tidak tahu bagaimana cara menyediakan rumah bagi bayi mereka nanti. Juga, jika perang belum selesai pada saat Katrina melahirkan, wanita itu berencana meninggalkannya dan pergi ke Surda, tempat ia bisa membesarkan anak mereka dalam suasana yang cukup aman.

Aku tidak bisa kehilangannya, tidak lagi.

Katrina merendam perban berikut ke dalam ember. "Dan pertempuran di kota?" ia bertanya, mengaduk air. "Bagaimana?"

"Kami harus berjuang untuk setiap langkah. Bahkan Eragon mengalami kesulitan."

"Orang-orang yang terluka membicarakan tentang ketapel di atas roda."

"*Aye.*" Roran membasahi lidah dengan *ale*, kemudian cepat-cepat mendeskripsikan bagaimana kaum Varden bergerak memasuki Belatona dan halangan-halangan yang mereka hadapi di sepanjang jalan. "Kita kehilangan terlalu banyak pejuang hari ini, tapi bisa saja keadaan jadi lebih buruk. Jauh lebih buruk. Jörmundur dan Kapten Martland merencanakan serangan dengan sangat baik."

"Tapi rencana mereka takkan berhasil, jika bukan karena kau dan Eragon. Kau bertarung dengan sangat berani."

Roran menyalakkan tawa pendek. "Ha! Dan kau tahu kenapa? Aku beritahu. Sebenarnya tidak sampai satu orang dari sepuluh lelaki yang ingin bertarung. Eragon tidak melihatnya. Dia selalu ada di garis depan, membuat para prajurit mundur, tapi aku melihatnya. Sebagian besar pejuang ragu untuk bergerak dan tidak bertarung kecuali jika mereka terpojok. Atau mereka hanya mengibaskan tangan ke sana-kemari dan berteriak-teriak berisik tapi sebenarnya tidak melakukan apa-apa."

Katrina terperangah. "Bagaimana bisa begitu? Apakah mereka pengecut?"

"Aku tidak tahu. Kurasa... kurasa, barangkali, mereka tidak mampu menatap seseorang secara langsung dan membunuhnya, meski rupanya cukup mudah bagi mereka untuk membantai prajurit yang sedang membelakangi mereka. Maka mereka menunggu yang lain untuk melakukan pekerjaan yang tidak mampu mereka selesaikan. Mereka menunggu seseorang seperti aku."

"Apakah menurutmu para prajurit Galbatorix sama enggan-nya?"

Roran mengangkat bahu. "Mungkin saja. Tapi mereka tidak punya pilihan selain mematuhi Galbatorix. Jika dia memerintahkan mereka untuk berperang, mereka berperang."

"Nasuada bisa saja melakukan hal yang sama. Dia bisa menyuruh para penyihirnya merapalkan mantra untuk memastikan tidak ada pejuang yang menghindari tanggung jawabnya."

"Kalau begitu, apa bedanya Nasuada dengan Galbatorix? Lagi pula, Varden tidak akan mau dibegitukan."

Katrina meninggalkan cuciannya untuk menghampiri Roran dan mencium dahi suaminya. "Aku senang kau bisa melakukan apa yang perlu kaulakukan," ia berbisik. Ia kembali ke ember dan mulai menggosok seuntai lenan kotor lagi di papan penggilas. "Tadi aku merasakan sesuatu, dari cincinku... aku mengira ada sesuatu yang terjadi kepadamu."

"Aku sedang di tengah-tengah pertempuran. Tidak mengejutkan jika kau merasakan kecemasan setiap berapa menit sekali."

Katrina berhenti menggosok dengan tangan masih di dalam air. "Sebelum itu aku tidak pernah merasakannya."

Roran mengeringkan *ale* di gelasnya, mencari alasan untuk menunda hal yang tidak terhindarkan. Ia berharap bisa menyembunyikan detail kemalangan yang menyimpannya di kastel, tapi jelas sekali Katrina tidak akan berhenti mendesak sebelum mengetahui kebenarannya. Berusaha meyakinkan Katrina bahwa tidak terjadi apa-apa malah akan membuat wanita itu membayangkan kejadian yang jauh lebih parah daripada yang sebenarnya. Lagi pula, tidak ada gunanya Roran menahan informasi ketika kabar kejadian itu akan menyebar juga di kalangan Varden.

Maka Roran memberitahu istrinya. Ia bercerita dengan singkat dan berusaha menjabarkan runtuhnya tembok sebagai sesuatu

yang menjengkelkan, bukannya hal yang nyaris membuatnya tewas. Tapi tetap saja ia kesulitan untuk menjelaskan pengalaman itu, dan ia bicara tersendat-sendat, mencari-cari kata yang tepat. Ketika selesai, Roran terdiam, gelisah mengingat kejadian itu.

"Setidaknya kau tidak terluka," kata Katrina.

Roran mencongkel gompal pada bibir gelas. "Tidak."

Suara air berkecipak tidak lagi terdengar, dan Roran merasakan Katrina menatapnya.

"Kau pernah menghadapi bahaya yang jauh lebih besar."

"Ya... kurasa begitu."

Suara Katrina melembut. "Kalau begitu, apa masalahnya?"

Ketika Roran tidak menjawab, Katrina berkata, "Tidak ada hal begitu mengerikan sampai kau tidak bisa memberitahuku, Roran. Kau tahu itu."

Ujung kuku ibu jari kanannya terpotong ketika Roran mencungkil gelas lagi. Ia menggosok-gosok ujung kuku yang jadi tajam itu beberapa kali dengan telunjuknya. "Aku mengira akan tewas ketika tembok itu runtuh."

"Semua orang bakal berpikir begitu."

"Ya, tapi masalahnya, aku tidak *keberatan*." Dengan penuh kece- masan, ia menatap Katrina. "Tidakkah kau mengerti? *Aku menyerah*. Ketika aku sadar tidak bisa mengelak, aku menerimanya begitu saja seperti domba hendak dijagal, dan aku—" Karena tidak mampu meneruskan, ia menjatuhkan gelas dan menutup wajah dengan tangan. Lehernya yang tercekak membuatnya sulit bernapas. Kemudian ia merasakan jemari Katrina lembut di bahunya. "Aku menyerah," Roran menggeram, marah dan jijik pada diri sendiri. "Aku berhenti berjuang... Untukmu... untuk anak kita." Ia tercekak.

"Sst, sst," Katrina bergumam.

"Aku belum pernah menyerah. Tidak satu kali pun... Bahkan tidak menyerah saat Ra'zac menculikmu."

"Aku tahu."

"Pertempuran ini harus berakhir. Aku tidak bisa terus seperti ini... Aku tidak bisa... aku—" Ia menengadahkan tangan dengan ngeri melihat Katrina pun sudah hendak menangis. Berdiri, Roran melingkarkan lengan pada tubuh istrinya dan memeluk erat. "Maafkan aku," bisiknya. "Maafkan aku. Maafkan aku. Maafkan aku... Tidak akan terjadi lagi. Tidak lagi. Aku berjanji."

"Aku tidak memedulikan *itu*," kata Katrina, suaranya terbekap di bahu Roran.

Jawaban Katrina membuat Roran serasa ditampar. "Aku tahu aku memang lemah, tapi setidaknya kata-kataku seharusnya berarti sesuatu bagimu."

"Bukan itu maksudku!" seru Katrina, dan menarik diri untuk menatap Roran dengan sorot menuduh. "Kadang-kadang kau memang bodoh, Roran."

Roran tersenyum samar. "Aku tahu."

Katrina mengaitkan kedua tangan di belakang leher suaminya. "Pandanganku padamu tidak akan pernah berkurang, apa pun yang kaupikirkan ketika tembok itu runtuh. Yang terpenting adalah kau masih hidup... Tidak ada yang bisa kaulakukan ketika tembok runtuh, bukan?"

Roran menggeleng.

"Maka kau tidak perlu merasa malu. Kalau kau bisa menghentikannya, atau jika kau bisa meloloskan diri tapi tidak melakukannya, maka kau mungkin akan kehilangan rasa hormatku. Tapi kau sudah melakukan apa pun yang bisa kaulakukan, dan ketika kau tidak bisa melakukan apa-apa lagi, kau berdamai dengan takdirmu, dan kau tidak melawannya tanpa guna. Itu adalah kebijakan, bukan kelemahan."

Roran membungkuk dan mencium dahi Katrina. "Terima kasih."

"Bagiku pribadi, kau adalah lelaki paling berani, paling kuat, dan paling baik di seluruh Alagaësia."

Kali ini Roran mencium bibirnya. Setelah itu, Katrina tertawa, singkat dan lepas dari ketegangan, dan mereka berdiri berayun-ayun berdua, seakan-akan berdansa mengikuti melodi yang hanya bisa didengar mereka berdua.

Kemudian Katrina mendorong Roran sambil bercanda lalu melanjutkan mencuci, dan Roran kembali duduk pada tunggul pohon, merasa nyaman untuk pertama kalinya sejak pertempuran, meski tubuhnya nyeri dan pegal-pegal.

Roran memperhatikan para lelaki, kuda-kuda, dan sekali-sekali ada kurcaci atau Urgal melangkah dekat tenda mereka, mengamati luka-luka yang mereka derita dan kondisi senjata serta baju zirah mereka. Ia berusaha mengukur suasana Varden secara keseluruhan. Satu-satunya kesimpulan yang didapatkannya ada-

lah semua orang kecuali Urgal memerlukan tidur yang nyenyak dan makan yang layak, dan semuanya, termasuk Urgal—terutama Urgal—perlu digosok dari kepala sampai kaki menggunakan sikat bulu babi hutan dan disiram berember-ember air sabun.

Ia juga mengamati Katrina, dan ia melihat, selagi istrinya bekerja, bagaimana suasana hati Katrina yang ceria berangsur-angsur berubah menjadi jengkel. Ia terus menggosok dan menggosok beberapa noda darah, tapi tanpa hasil yang nyata. Kerutan menguasai wajahnya, dan ia mulai mendengus kecil karena frustrasi.

Akhirnya, setelah Katrina melemparkan gumpalan kain ke papan penggilas, memercikkan air berbusa beberapa meter ke atas, dan bersandar pada ember, bibirnya dikatupkan rapat-rapat, Roran mendorong tubuh berdiri dari tunggul pohon dan melangkah ke sisinya.

"Sini, biar aku saja," katanya.

"Itu tidak pantas," gumam Katrina.

"Omong kosong. Duduklah, aku akan menyelesaikannya... Sana."

Katrina menggeleng. "Tidak. Seharusnya kau yang beristirahat, bukan aku. Lagi pula, ini bukan pekerjaan laki-laki."

Roran mendengus meremehkan. "Siapa yang bilang? Pekerjaan laki-laki, atau pekerjaan perempuan, adalah pekerjaan yang harus diselesaikan. Sekarang duduklah. Kau akan merasa lebih baik begitu kakimu diistirahatkan."

"Roran, aku baik-baik saja."

"Jangan konyol." Dengan lembut Roran mendorong istrinya menjauh dari ember, tapi Katrina bergeming.

"Ini tidak benar," ia memprotes. "Apa yang akan dipikirkan orang?" Ia menunjuk kepada lelaki-lelaki yang bergegas-gegas di jalan berlumpur dekat tenda mereka.

"Mereka boleh memikirkan apa saja. Aku menikah denganmu, bukan mereka. Kalau mereka menganggapku bukan lelaki sejati karena membantumu, maka mereka orang tolol."

"Tapi—"

"Tidak ada tapi-tapi. Ayo. Sana. Pergi dari sini."

"Tapi—"

"Aku tidak akan berdebat. Kalau kau tidak duduk, aku akan menggendongmu ke sana dan mengikatmu ke tunggul pohon itu."

Ekspresi geli menggantikan kerutan di wajah Katrina. "Oh, begitu ya?"

"Ya. Sekarang pergilah!" Ketika Katrina masih enggan meninggalkan tempatnya di sebelah ember, Roran mendesah tidak sabar. "Kau keras kepala, ya?"

"Kau sendiri bagaimana? Kau bisa lebih keras kepala daripada keledai."

"Tidak. Aku tidak keras kepala." Setelah melepaskan sabuknya, Roran menanggalkan rompi besinya dan menggantungkannya pada tiang tenda bagian depan, kemudian membuka sarung tangan dan menggulung lengan tuniknya. Udara terasa dingin pada kulitnya, dan perban-perban itu lebih dingin lagi—kain-kain itu menjadi dingin sementara diletakkan di papan penggilas—tapi Roran tidak keberatan, karena airnya hangat, dan tidak lama kemudian kain-kain itu pun menjadi hangat. Gumpalan busa transparan menumpuk di sekitar pergelangan tangannya selagi ia mendorong dan menarik kain di sepanjang papan yang bergalur.

Ia melirik dan dengan lega melihat Katrina sedang duduk rileks pada tunggul pohon, setidaknya senyaman yang bisa didapatkan seseorang jika duduk di bangku kasar seperti itu.

"Kau mau teh kamomil?" Katrina bertanya. "Gertrude memberiku segenggam pucuk segar tadi pagi. Aku bisa membuat sepoci untuk kita berdua."

"Aku mau."

Keheningan nyaman berlangsung di antara mereka ketika Roran melanjutkan pekerjaannya mencuci. Kegiatan itu membuat perasaannya damai. Ia senang melakukan sesuatu dengan tangannya selain mengayunkan palu, dan berada dekat Katrina membuatnya merasa sangat nyaman.

Ia sedang memeras kain terakhir, dan tehnya yang baru dituang menunggunya di sebelah Katrina, ketika seseorang meneriakkan nama mereka dari seberang jalan yang ramai. Butuh beberapa saat sebelum Roran menyadari Baldor-lah yang sedang berlari ke arah mereka melintasi lumpur, berzig-zag menghindari orang-orang dan kuda. Ia mengenakan apron kulit berbintik-bintik dan sarung tangan tebal sampai siku bernoda jelaga dan sudah sangat usang sehingga bagian jemarinya sudah mengeras, halus dan keras seperti cangkang kura-kura. Seuntai robekan

kulit mengikat rambutnya yang gelap dan kasar ke belakang, serta ada kerutan pada dahinya. Baldor bertubuh lebih kecil daripada ayahnya, Horst, dan abangnya, Albriech, tapi dibandingkan orang lain ia besar dan berotot, akibat sejak kecil membantu Horst di tempat menempa besi. Ketiga lelaki itu tidak ikut bertarung hari ini—pandai besi yang mahir biasanya terlalu berharga untuk diikutsertakan dalam pertempuran—meski Roran berharap Nasuada mengizinkan mereka ikut serta, karena mereka adalah pendekar-pendekar yang andal dan Roran tahu ia bisa memercayai mereka dalam situasi yang paling gawat sekalipun.

Roran meletakkan cucianya dan mengeringkan tangan, bertanya-tanya apa yang terjadi. Bangkit dari tunggul pohon, Katrina bergabung dengan suaminya dekat ember.

Ketika Baldor tiba, mereka harus menunggu beberapa detik sampai napasnya normal kembali. Kemudian, buru-buru, ia berkata, "Ayo ikut segera. Ibu sedang melahirkan, dan—"

"Di mana dia?" tanya Katrina dengan suara tajam.

"Di tenda kami."

Katrina mengangguk. "Kami akan ke sana secepat mungkin."

Dengan paras berterima kasih, Baldor berbalik dan berlari pergi.

Sementara Katrina merunduk untuk masuk ke tenda mereka, Roran menumpahkan air dari ember ke api, memadamkannya. Kayu yang terbakar mendesis dan bergemeretak disiram air, dan uap membubung ke atas alih-alih asap, memenuhi udara dengan bau tidak enak.

Rasa takut dan bersemangat membuat gerakan Roran semakin cepat. *Kuharap dia tidak meninggal*, pikirnya, teringat percakapan yang didengarnya di antara wanita tentang usia istri Horst yang sudah tua dan usia kehamilannya yang terlalu panjang. Elain selalu baik kepadanya dan Eragon, dan ia sangat menyukai wanita itu.

"Kau sudah siap?" tanya Katrina sambil keluar dari tenda, mengikat syal biru pada kepala dan lehernya.

Roran menyambar sabuk dan palunya dari tempat ia menggantungkannya. "Siap. Ayo berangkat."

HARGA KEKUASAAN

"NAH, Ma'am. Anda tidak akan membutuhkan ini lagi. Dan memang sudah selayaknya."

Dengan suara berdesir lirih, lapisan lenan terakhir meluncur lepas dari lengan bawah Nasuada ketika dayang-dayangnya, Farica, melepaskan perban. Nasuada mengenakan perban itu sejak hari ketika ia dan sang panglima perang Fadawar menguji keberanian mereka masing-masing dalam Pengadilan Pisau Panjang.

Nasuada berdiri menatap tapestri panjang dan usang penuh lubang sementara Farica membantunya. Kemudian ia menguatkan diri dan menatap ke bawah. Sejak menang dalam Pengadilan Pisau Panjang, ia menolak melihat luka-lukanya. Ketika masih segar luka-luka itu tampak sangat mengerikan sehingga Nasuada menolak melihatnya lagi sebelum hampir sembuh.

Luka-luka goresan itu tidak simetris. Enam gurat memanjang pada bagian dalam lengan kirinya, dan tiga di kanan. Masing-masing guratan sepanjang tujuh sampai sepuluh senti dan lurus, kecuali goresan paling bawah di lengan kanan, ketika kendali dirinya sudah mulai runtuh dan pisaunya agak meleset, mengukir garis tidak rata nyaris dua kali lebih panjang daripada yang lain. Kulit di sekitar bekas luka berwarna merah muda dan keriput, sementara bekas lukanya sendiri berwarna sedikit lebih terang daripada kulitnya, yang sangat disyukurinya. Ia tadinya takut bekas-bekas luka itu akan berwarna putih keperakan, yang akan tampak lebih mencolok. Guratan-guratan itu menonjol seki-

tar setengah sentimeter, membentuk bukit-bukit daging, tampaknya seakan ada batangan kawat besi halus yang dimasukkan ke bawah kulitnya.

Nasuada menatap bekas-bekas luka itu dengan perasaan campur-aduk. Ayahnya pernah mengajarnya tentang adat istiadat suku mereka ketika Nasuada masih kecil, tapi ia menghabiskan seluruh hidupnya bersama kaum Varden dan kurcaci. Ritual-ritual suku nomaden yang diamatinya, dan itu pun sekali-sekali, hanyalah yang berhubungan dengan agama mereka. Ia tidak pernah berkeinginan untuk menguasai Tarian Tambur, atau berpartisipasi dalam upacara Pemanggilan Nama yang melelahkan, atau—dan terutama—mengalahkan seseorang dalam Pengadilan Pisau Panjang. Tetapi di sinilah dia, masih muda dan cantik, dan sudah memiliki sembilan bekas luka memanjang pada lengannya. Ia bisa memerintahkan salah seorang penyihirnya untuk melemparkan bekas luka itu, tentu saja, tapi itu berarti ia menyangkal kemenangannya sendiri dalam Pengadilan Pisau Panjang, dan suku nomaden tidak akan mengakuinya sebagai pemimpin mereka.

Meski ia menyesal lengannya tidak lagi mulus dan rata serta takkan lagi mengundang tatapan kagum lelaki, ia juga merasa bangga akan bekas-bekas lukanya. Goresan-goresan itu adalah saksi keberaniannya dan tanda yang nyata bahwa ia benar-benar mengabdikan pada Varden. Siapa pun yang menatapnya akan tahu kualitas karakternya, dan ia memutuskan bahwa itu lebih penting daripada penampilannya.

"Bagaimana menurutmu?" ia bertanya, dan mengulurkan kedua lengannya kepada Raja Orrin, yang berdiri di depan jendela ruang kerja yang terbuka, menatap ke arah kota.

Orrin berbalik dan mengerutkan kening, matanya tampak gelap di balik alisnya yang direndahkan. Sebelumnya ia telah berganti pakaian dari baju zirah ke tunik merah dan jubah bertepi bulu cerpelai putih. "Jelek sekali untuk dilihat," katanya, kemudian kembali menoleh ke arah kota. "Tutuplah. Tidak pantas bagi adat kesopanan."

Nasuada mengamati lengannya beberapa lama lagi. "Tidak, kurasa tidak perlu." Ia menarik renda lengan bajunya yang hanya mencapai siku untuk merapikannya, kemudian menyuruh Farica pergi. Ia menyeberangi karpet mewah tenunan kurcaci di

tengah ruangan untuk bergabung bersama Orrin menginspeksi kota yang hancur akibat perang, dan ia senang melihat hampir semua titik api—tersisa dua—di sepanjang tembok barat sudah padam. Kemudian ia mengalihkan tatapan pada sang raja.

Dalam waktu singkat sejak Varden dan Surda menyerang Kekaisaran, Nasuada memperhatikan sikap Orrin berubah semakin serius, sifat aslinya yang penuh semangat dan eksentrik lenyap di balik sikap muram. Mulanya Nasuada menyambut perubahan itu, karena dikiranya Orrin menjadi semakin dewasa, tapi ketika peperangan terus berlanjut, Nasuada mulai merindukan diskusi-diskusi mereka tentang filosofi, begitu pula kegemaran aneh Orrin yang lain. Mengingat-ingat kembali, Nasuada tersadar kebiasaan Orrin itu pernah membuat hari-harinya ceria, meski terkadang Nasuada menganggapnya menjengkelkan. Terlebih lagi, perubahan itu membuat Orrin menjadi lebih berbahaya sebagai saingan. Dalam suasana hati lelaki itu sekarang, Nasuada bisa dengan mudah membayangkan Orrin berusaha menggantikannya sebagai pemimpin Varden.

Bisakah aku bahagia jika menikah dengannya? Nasuada bertanya-tanya. Orrin sama sekali tidak jelek. Hidungnya tinggi dan runcing, tapi rahangnya kuat dan mulutnya berbentuk indah serta ekspresif. Tidak diragukan lagi Orrin sangat cerdas, dan sebagian besar waktu sifatnya menyenangkan. Meski demikian, jika ia bukan Raja Surda, dan jika ia tidak bakal menjadi ancaman besar bagi posisi Nasuada sendiri dan bagi kemerdekaan Varden, Nasuada tahu ia takkan pernah berpikir untuk menikah dengannya. *Apakah ia bisa menjadi ayah yang baik?*

Orrin meletakkan tangan pada ambang jendela batu yang sempit dan bertumpu di sana. Tanpa menatap Nasuada, ia berkata, "Kau harus menghentikan perjanjianmu dengan kaum Urgal."

Pernyataannya itu membuat Nasuada terkejut. "Kenapa?"

"Karena mereka menyakiti kita. Orang-orang yang tadinya mau saja bergabung dengan kita sekarang mengutuk kita karena bersekutu dengan monster dan menolak untuk meletakkan senjata ketika kita mendatangi rumah mereka. Penolakan Galbatorix untuk menyerah terasa masuk akal bagi mereka karena pertalian kita dengan kaum Urgal. Orang awam tidak mengerti mengapa

kita bergabung dengan mereka. Orang awam tidak tahu Galbatorix pun pernah memanfaatkan Urgal, atau kenyataan bahwa Galbatorix pernah mengerjai mereka untuk menyerang Tronjheim di bawah kuasa seorang Shade. Ini adalah hal-hal kecil yang tidak bisa kau jelaskan kepada seorang petani yang ketakutan. Dia hanya bisa mengerti bahwa makhluk yang dia takuti dan benci seumur hidupnya sedang berderap menuju rumahnya, dipimpin oleh naga raksasa yang menyemburkan api dan seorang Penunggang yang kelihatan lebih elf daripada manusia.”

”Kita membutuhkan bantuan Urgal,” kata Nasuada. ”Sekarang saja kita kekurangan pejuang.”

”Tapi tidak sebutuh itu. Kau tahu yang kuucapkan benar. Untuk apa lagi kau melarang Urgal ikut serta menyerang Belatona? Untuk apa lagi kau memerintahkan mereka untuk tidak memasuki kota? Menjauhkan mereka dari medan perang tidaklah cukup, Nasuada. Kabar tentang mereka masih bisa menyebar ke seluruh negeri. Satu-satunya hal yang bisa kaulakukan untuk memperbaiki situasi adalah mengakhiri persekutuan yang merugikan ini sebelum menimbulkan kerugian lebih besar untuk kita.”

”Aku tidak bisa.”

Orrin memutar tubuh menghadapnya, kemarahan membuat wajahnya berkerut-merut. ”Orang-orang *tewas* akibat kau memutuskan untuk menerima bantuan Garzhvog. Rakyatku, rakyatmu, penduduk Kekaisaran... tewas dan *dikubur*. Persekutuan ini tidak layak meminta pengorbanan mereka, dan aku sama sekali tidak mengerti mengapa kau masih saja mempertahankannya.”

Nasuada tidak mampu membalas tatapan Orrin. Tatapan itu terlalu mengingatkannya kepada rasa bersalah dan rasa dituduh yang acap kali menyiksanya jika ia berusaha memejamkan mata untuk tidur. Maka ia mengalihkan tatapan pada asap yang membubung dari menara di tepi kota. Bicara perlahan, ia berkata, ”Aku mempertahankannya karena aku berharap penyatuan kekuatan bersama Urgal akan menyelamatkan lebih banyak nyawa daripada yang perlu dikorbankan... Jika kita mengalahkan Galbatorix—”

Orrin berseru tidak percaya.

”Memang belum pasti,” kata Nasuada, ”aku tahu itu. Tapi kita perlu merencanakan kemungkinan itu. Jika kita mengalahkannya,

maka kitalah yang bertugas membantu ras kita memulihkan diri dari konflik dan membangun negeri baru yang kuat dari sisa-sisa abu Kekaisaran. Dan bagian dari proses itu adalah memastikan, setelah seratus tahun perjuangan, bahwa kita akhirnya bisa mendapatkan perdamaian. Aku tidak akan menggulingkan Galbatorix hanya untuk diserang kaum Urgal saat kita sedang lemah."

"Begini pun tetap saja mereka mungkin bakal menyerang. Sebelum-sebelumnya selalu begitu."

"Yah, apa lagi yang bisa kita lakukan?" kata Nasuada, jengkel. "Kita harus berusaha menjinakkan mereka. Semakin erat kita mengikat mereka pada tujuan kita, semakin kecil kemungkinan mereka akan berbalik menyerang."

"Kukatakan apa yang harus kaulakukan," geram Orrin. "Buang mereka. Putuskan perjanjian dengan Nar Garzhvog dan singkirkan dia beserta para jantannya. Jika kita memenangkan peperangan ini, kita bisa menegosiasikan genjatan senjata baru bersama mereka, dan kita akan berada dalam posisi di mana kita bisa mendiktekan kondisi apa pun yang kita inginkan. Atau lebih bagus lagi, kirim Eragon dan Saphira ke Spine bersama sebatian pejuang untuk menghapuskan mereka dari muka bumi sekalian, seperti yang seharusnya dilakukan para Penunggang berabad-abad yang lalu."

Nasuada menatapnya sambil terperangah. "Kalau aku mengakhiri perjanjian bersama Urgal, kemungkinannya mereka akan marah, mereka akan menyerang kita secara langsung, dan kita tidak bisa memerangi mereka dan Kekaisaran pada waktu bersamaan. Berbuat itu pada diri kita sendiri adalah tindakan paling bodoh. Kalau kaum elf, naga, dan Penunggang yang bijaksana saja memutuskan untuk menoleransi keberadaan Urgal—meski mereka bisa membunuh semua Urgal dengan mudah—maka kita seharusnya mengikuti apa yang mereka contohkan. Mereka tahu membunuh semua Urgal adalah tindakan salah, dan seharusnya kau pun tahu."

"Bijaksana—Bah! Memangnya *kebijaksanaan* bisa membantu mereka? Baik, biarkan sebagian Urgal tetap hidup, tapi bunuh cukup banyak sehingga mereka tidak berani meninggalkan sarang selama ratusan tahun mendatang!"

Kegetiran yang jelas terdengar di suara Orrin dan kerutan di wajahnya membuat Nasuada kebingungan. Nasuada mengamati-

nya dengan lebih saksama, berusaha mencari alasan sikapnya yang kasar itu. Setelah beberapa waktu, penjelasan itu tampak pada ekspresi Orrin sendiri.

"Kau kehilangan siapa?" tanya Nasuada.

Orrin mengepalkan tinju dan perlahan-lahan, tersendat, memukulkannya ke ambang jendela, seakan ia ingin memukul sekeras-kerasnya namun tidak berani. Ia memukul ambang jendela dua kali lagi, kemudian berkata, "Seorang teman yang tumbuh dewasa bersamaku di Kastel Borromeo. Kurasa kau belum pernah bertemu dengannya. Dia adalah salah satu letnan di pasukan kaveleriku."

"Bagaimana dia tewas?"

"Seperti yang bisa kauduga sendiri. Kami baru saja tiba di kandang kuda dekat gerbang barat dan sedang mengosongkannya untuk kami gunakan sendiri ketika salah satu pengurus kuda berlari keluar dari salah satu kubikel dan menusuknya dengan garpu tanah. Ketika kami memojokkan si pengurus kuda, dia terus menjeritkan ocehan tentang Urgal dan bagaimana dia tidak boleh menyerah... Orang tolol itu juga tidak akan selamat jika menyerah. Aku membunuhnya dengan tanganku sendiri."

"Aku ikut prihatin," kata Nasuada.

Batu permata di mahkota Orrin berkilauan ketika ia mengangguk berterima kasih.

"Meski menyakitkan, kau tidak bisa membiarkan kesedihanmu memengaruhi keputusanmu... Memang tidak mudah, aku tahu—aku memang tahu!—tapi kau harus lebih kuat daripada dirimu sendiri, demi rakyatmu."

"Lebih kuat daripada diriku sendiri," Orrin berkata dengan masam dan suara mengejek.

"Ya. Kita diberi tanggung jawab lebih besar daripada sebagian besar orang lain. Maka kita harus berjuang untuk menjadi lebih baik jika kita ingin membuktikan diri layak diberi tanggung jawab itu... Urgal membunuh ayahku, kau ingat, tapi itu tidak mencegahku membangun persekutuan dengan mereka jika memang bisa membantu Varden. Aku tidak akan membiarkan apa pun menghentikanku melakukan yang terbaik bagi mereka dan bagi pasukan kita secara keseluruhan, tidak peduli betapa menyakitkannya." Ia mengangkat tangan, menunjukkan bekas-bekas lukanya lagi.

"Kalau begitu, itukah jawabanmu? Kau tidak akan memutuskan persekutuan dengan Urgal?"

"Tidak."

Orrin menerima pernyataan itu dengan ketenangan yang mencemaskan Nasuada. Kemudian Orrin mencengkeram ambang jendela dengan kedua tangan, lalu kembali mengamati kota. Jemarinya dihiasi empat cincin besar, salah satunya bertanda kerajaan Surda yang diukir pada batu ametis: seekor rusa jantan bertanduk dengan jalinan daun *mistletoe* melingkar di antara kaki-kakinya, berdiri di atas harpa dan di depan menara tinggi yang dibentengi.

"Setidaknya," kata Nasuada, "kita tidak berhadapan dengan prajurit yang disihir agar tidak merasakan sakit."

"Maksudmu, mayat tertawa," gumam Orrin, menggunakan istilah yang Nasuada tahu telah menyebar di kalangan Varden. "*Aye*, tidak juga Murtagh atau Thorn, yang membuatku khawatir."

Selama beberapa saat, keduanya terdiam. Kemudian Nasuada berkata, "Bagaimana eksperimenmu tadi malam? Apakah sukses?"

"Aku terlalu letih untuk mengujinya. Aku langsung pergi tidur."

"Ah."

Setelah beberapa lama lagi, dengan persetujuan tanpa terucap, mereka berdua melangkah ke meja yang dirapatkan pada dinding. Segunung kertas, tablet, dan gulungan perkamen memenuhi permukaannya. Nasuada mengamati pemandangan menggentarkan itu dan mendesah. Baru setengah jam yang lalu meja itu kosong, dibersihkan oleh para pembantunya.

Ia berkonsentrasi pada laporan paling atas, yang sangat familier, tentang estimasi jumlah tawanan yang diamankan Varden dalam penyerangan ke Belatona, dengan nama-nama orang penting ditandai dengan tinta merah. Ia dan Orrin sedang mendiskusikan ini ketika Farica datang untuk melepaskan perban Nasuada.

"Aku tidak bisa memikirkan jalan keluar dari kekusutan ini," Nasuada mengakui.

"Kita bisa merekrut penjaga dari orang-orang ini. Dengan demikian kita tidak perlu meninggalkan terlalu banyak pejuang kita sendiri di sini."

Nasuada mengambil catatan laporan. "Bisa saja, tapi orang-orang yang kita butuhkan akan sulit dicari, dan para perapal mantra kita sudah sangat kelebihan pekerjaan..."

"Apakah Du Vrangr Gata sudah menemukan cara untuk mematahkan sumpah dalam bahasa kuno?" Ketika Nasuada menjawab belum, Orrin bertanya, "Belumkah mereka mendapatkan cara apa pun?"

"Belum ada yang praktis. Aku bahkan meminta para elf, tapi mereka juga tidak beruntung dalam tahun-tahun mereka yang panjang, sedangkan kita baru mencobanya beberapa hari belakangan ini."

"Kalau kita tidak memecahkan masalah ini, kita akan kalah perang," kata Orrin. "Masalah satu ini, di sini."

Nasuada menggosok-gosok pelipis. "Aku tahu." Sebelum meninggalkan suaka kaum kurcaci di Farthen Dûr dan Tronjheim, Nasuada sudah mencoba mengantisipasi setiap tantangan yang mungkin akan dihadapi Varden begitu mereka memulai penyerangan. Tapi sekarang Nasuada tidak siap menghadapi tantangan yang satu ini.

Masalah ini mula-mula muncul pasca Pertempuran Dataran Membara, ketika jelas sekali diketahui bahwa semua petinggi di pasukan Galbatorix, dan sebagian besar prajurit biasa juga, telah dipaksa mengucapkan sumpah setia kepada Galbatorix dan Kekaisaran dalam bahasa kuno. Nasuada dan Orrin segera menyadari mereka takkan pernah memercayai orang-orang itu, selama Galbatorix dan Kekaisaran masih berkuasa, dan mungkin bahkan sampai keduanya sudah dihancurkan. Hasilnya, mereka tidak bisa membiarkan orang-orang yang membelot untuk bergabung dengan Varden, karena takut sumpah itu akan mengendalikan sikap mereka.

Pada saat itu Nasuada tidak terlalu dicemaskan oleh masalah ini. Kenyataannya, peperangan memang menghasilkan tawanan, dan ia sudah membuat kesepakatan dengan Raja Orrin untuk mengirimkan tawanan mereka ke Surda. Di sana mereka akan diperintahkan untuk membangun jalan, memecahkan batu, menggali kanal, dan melakukan pekerjaan berat lainnya.

Setelah Varden menaklukkan kota Feinster barulah Nasuada memahami keseluruhan masalah ini. Para agen Galbatorix telah memaksa diucapkannya sumpah setia bukan hanya dari para

prajurit di Feinster, tapi juga dari semua bangsawan, dari banyak petinggi yang melayani mereka, dan dari kumpulan acak orang biasa di seluruh kota—jumlah cukup besar yang dicurigai Nasuada tidak mampu diketahui Varden secara pasti. Namun jumlah yang mereka ketahui harus dikurung, jangan sampai mereka mencoba untuk menggulingkan Varden. Maka, mencari orang yang bisa mereka percayai, yang ingin bekerja sama dengan Varden, menjadi tugas yang lebih sulit daripada yang diduga Nasuada.

Akibat orang-orang yang harus mereka kurung, Nasuada tidak punya pilihan selain meninggalkan pejuang-pejuang di Feinster dalam jumlah dua kali lipat daripada yang direncanakannya. Dan, dengan begitu banyak tawanan, kota itu menjadi lumpuh, memaksa Nasuada untuk mengalihkan persediaan yang sesungguhnya sangat mereka perlukan bagi pasukan utama Varden agar kota tersebut tidak dilanda kelaparan. Mereka tidak mampu mempertahankan situasi ini lebih lama lagi, dan sekarang keadaan hanya akan bertambah buruk karena mereka sudah menundukkan Belatona.

"Sayang sekali para kurcaci belum datang," kata Orrin. "Kita butuh bantuan mereka."

Nasuada setuju. Hanya ada sekian ratus kurcaci bersama Varden pada saat ini. Sisanya kembali ke Farthen Dûr untuk pemakaman raja mereka yang tewas dalam perang, Hrothgar, dan menunggu para pemimpin klan untuk memilih pengganti Hrothgar, dan sejak itu Nasuada sudah menyumpahi keadaan berulang kali. Ia sudah berusaha meyakinkan para kurcaci untuk menunjuk wakil raja selama perang masih berlangsung, tapi kepala mereka sekeras batu dan bersikukuh melanjutkan upacara yang sudah berusia ribuan tahun, meski untuk melakukannya mereka harus meninggalkan Varden di tengah-tengah kampanye perang mereka. Bagaimanapun, kaum kurcaci sudah memilih raja baru—kemenakan Hrothgar, Orik—dan mereka sudah bergerak dari Pegunungan Beor yang jauh untuk bergabung kembali dengan Varden. Bahkan pada detik ini mereka tengah menyeberangi padang luas di utara Surda, di antara Danau Tüdosten dan Sungai Jiet.

Nasuada ragu apakah mereka akan berada dalam keadaan segar untuk berperang jika tiba di sini. Secara umum, kurcaci lebih

tangguh daripada manusia, tapi mereka sudah berjalan kaki selama dua bulan, dan dengan begitu bahkan ketahanan makhluk yang paling kuat pun bisa terkuras. *Mereka pasti bosan melihat tataran yang sama lagi dan lagi*, pikir Nasuada.

"Kita sudah memiliki begitu banyak tawanan. Dan begitu kita menaklukkan Dras-Leona..." Nasuada menggeleng-geleng.

Mendadak bersemangat, Orrin berkata, "Bagaimana kalau kita menghindari Dras-Leona?" Ia mengacak-acak beberapa lembar kertas di meja sampai menemukan peta Alagaësia yang besar dan dilukis kurcaci, yang diamparkannya di atas beberapa laporan administrasi. Tumpukan kertas di bawah membuat peta itu memiliki topografi aneh: puncak-puncak di barat Du Weldenvarden; lekukan seperti mangkuk di lokasi Pegunungan Beor; ngarai dan jurang di sepanjang Gurun Hadarac; dan gulungan perbukitan di ujung paling utara Spine, akibat gulungan-gulungan perkamen di bawahnya. "Lihat." Dengan jari tengahnya, ia menelusuri garis dari Belatona menuju ibu kota Kekaisaran, Urû'baen. "Jika kita bergerak langsung ke sini, kita tidak akan mendekati Dras-Leona. Akan sulit menempuh seluruh jarak sekaligus, tapi kita *bisa* melakukannya."

Nasuada tidak perlu mempertimbangkan usul Orrin. Ia sendiri sudah memikirkan kemungkinan itu. "Risikonya terlalu besar. Galbatorix bisa tetap menyerang kita menggunakan prajurit-prajurit yang ditugaskannya di Dras-Leona—yang jumlahnya tidak sedikit, jika mata-mata kita bisa dipercaya—kemudian kita akan harus menghalau serangan dari dua arah sekaligus. Aku tidak tahu lagi bagaimana cara kalah dalam pertempuran, atau seluruh peperangan, lebih cepat dari itu. Tidak, kita harus menaklukkan Dras-Leona dulu."

Orrin mengakui pendapat Nasuada dengan anggukan kecil. "Kalau begitu, kita membutuhkan pejuang-pejuang kita dari Aroughs. Kita membutuhkan semua pejuang jika ingin melanjutkan ini."

"Aku tahu. Aku sudah berniat untuk memastikan pengepungan berakhir sebelum minggu ini selesai."

"Tidak dengan mengirimkan Eragon, kan?"

"Tidak, aku punya rencana lain."

"Bagus. Dan sementara itu? Apa yang harus kita lakukan dengan para tawanan?"

"Seperti yang sudah pernah kita lakukan: jaga, kurung, borgol. Mungkin kita juga bisa mengikat para tawanan dengan mantra untuk menyempitkan pergerakan mereka, sehingga kita tidak perlu mengawasi terlalu ketat. Selain itu, aku tidak melihat solusi lain, kecuali membunuh mereka semua, dan daripada itu, lebih baik aku—" Ia berusaha membayangkan apa yang tidak akan dilakukannya untuk mengalahkan Galbatorix. "Aku lebih baik tidak melakukan tindakan... *sedrastis* itu."

"*Aye*." Orrin membungkuk di atas peta, menekuk bahunya seperti burung pemangsa sementara memelototi lekukan-lekukan tinta memudar yang menandai segitiga Belatona, Dras-Leona, dan Urû'baen.

Ia tetap seperti itu sampai Nasuada berkata, "Apakah ada hal lain yang perlu kita bicarakan? Jörmundur menunggu perintah, dan Dewan Tetua meminta bertemu denganku."

"Aku khawatir."

"Tentang apa?"

Orrin mengibaskan tangan di atas peta. "Usaha kita ini sudah tanpa harapan sejak awal... Bahwa kekuatan kita, dan sekutu kita, tercerai-berai dengan membahayakan, dan jika Galbatorix memutuskan untuk terjun langsung dalam peperangan, dia bisa menghancurkan kita semudah Saphira melibas sekawanan kambing. Seluruh strategi kita bergantung pada mempertemukan Galbatorix, Eragon, Saphira, dan sebanyak mungkin perapal mantra yang bisa kita kumpulkan. Hanya sebagian kecil dari para perapal mantra yang berada dalam pasukan kita, dan kita tidak akan mampu mengumpulkan sisanya ke satu tempat sampai kita tiba di Urû'baen dan bertemu dengan Ratu Islanzadí dan pasukannya. Sampai itu terjadi, kita tetap rentan jika diserang. Kita mempertaruhkan terlalu banyak dalam asumsi bahwa kesombongan Galbatorix akan menahannya sampai jebakan kita menjeratnya."

Nasuada juga memiliki kecemasan yang sama. Meski demikian, lebih penting untuk meningkatkan rasa percaya diri Orrin daripada memberikan simpati kepadanya, karena jika tekadnya memudar, tugas-tugasnya akan terpengaruh dan moral anak buahnya akan mengendur. "Kita bukannya tanpa daya sama sekali," kata Nasuada. "Tidak lagi. Kita punya Dauthdaert sekarang, dan dengan senjata itu, kurasa kita bisa membunuh

Galbatorix dan Shruikan, jika mereka muncul dari balik lindungan Urû'baen."

"Barangkali."

"Lagi pula, tidak ada gunanya merasa cemas. Kita tidak bisa memaksa para kurcaci lebih bergegas ke sini, atau mempercepat kemajuan kita sendiri menuju Urû'baen, atau berbalik dan kabur. Maka aku tidak akan membiarkan situasi ini membuatmu cemas berlebihan. Kita hanya bisa bertahan untuk menerima takdir dengan ikhlas, apa pun yang terjadi. Alternatifnya adalah membiarkan pikiran tentang kemungkinan tindakan yang akan diambil Galbatorix menghantui kita, dan aku *tidak* akan melakukan itu. Aku menolak memberinya kekuasaan atas diriku."

MENUJU CAHAYA, DENGAN KASAR...

JERITAN membahana: melengking, parau, dan menusuk telinga, hampir tidak seperti manusia dalam nada dan volumenya.

Eragon menegang seakan-akan seseorang menusuknya dengan jarum. Ia telah menghabiskan sebagian besar hari itu menyaksikan para lelaki bertarung dan tewas—ia sendiri membunuh banyak di antaranya—namun tidak kuasa merasa ngilu mendengar pekikan kesakitan Elain. Suara yang dikeluarkan wanita itu sangat menakutkan, Eragon mulai meragukan apakah Elain akan mampu selamat dari persalinan.

Di sebelahnya, dekat gentong yang menjadi tempat duduknya, Albriech dan Baldor berjongkok, mencabuti rumput rusak di antara kaki mereka. Jemari mereka yang besar menarik setiap bilah rumput dan batangnya dengan metodelis dan rapi sebelum mencabut bilah berikutnya. Keringat membuat dahi mereka mengilat, dan mata mereka menyorot tajam akibat marah dan cemas. Sekali-sekali, mereka saling melirik atau menatap ke seberang jalan ke tenda mereka tempat ibu mereka berada, tapi selain itu mereka hanya menatap tanah dan tidak mengacuhkan sekitar.

Beberapa meter dari mereka, Roran duduk di gentong lain, yang digulingkan dan bergoyang-goyang setiap kali ia bergerak. Beberapa lusin orang dari Carvahall berkerumun di sepanjang jalan berlumpur, sebagian besar lelaki teman Horst dan putra-putranya atau lelaki-lelaki yang istrinya sedang membantu si penyembuh Gertrude menangani Elain. Dan menjulang di belat-

kang mereka adalah Saphira. Lehernya melengkung seperti busur yang ditarik, ujung ekornya berkedut-kedut seperti sedang berburu, dan ia terus-menerus meleletkan lidahnya yang merah keluar-masuk mulut, menguji udara untuk bau yang bisa memberi informasi tentang bayi Elain yang belum juga lahir.

Eragon menggusap otot lengan kirinya yang pegal. Mereka sudah menunggu selama beberapa jam, dan senja sudah dekat. Bayang-bayang hitam memanjang dari semua benda, meraih ke timur seakan-akan ingin menyentuh cakrawala. Udara menjadi dingin, dan nyamuk serta capung dari Sungai Jiet melayang-layang di sekitar mereka.

Sebuah pekikan kembali memecah keheningan.

Para lelaki beringsut gelisah, kemudian membuat isyarat mengusir sial dan bergumam satu sama lain dengan suara rendah yang ditujukan pada orang paling dekat namun Eragon bisa mendengar mereka dengan jelas sekali. Mereka berbisik-bisik tentang kesulitan persalinan Elain. Beberapa berucap dengan muram bahwa jika ia tidak melahirkan segera, akan terlambat bagi dirinya dan si bayi. Yang lain-lain berkata seperti, "Sulit bagi lelaki untuk kehilangan istri bahkan di saat-saat terbaik, tapi terutama di sini, dan sekarang," atau "Sayang sekali ya..." Beberapa orang menyalahkan Ra'zac sebagai penyebab kesulitan persalinan Elain, atau hal-hal yang terjadi pada saat para penduduk desa melakukan perjalanan menuju Varden. Dan lebih dari satu orang mengumamkan sesuatu tentang tidak memercayai Arya yang diizinkan membantu persalinan. "Dia elf, bukan manusia," kata Fisk si tukang kayu. "Seharusnya dia mengurus rasnya saja, kan, bukan mencampuri urusan di mana dia tidak diinginkan. Siapa yang tahu apa sebenarnya yang dia inginkan, eh?"

Semua itu dan lebih banyak lagi didengar oleh Eragon, tapi ia menyembunyikan reaksinya dan tetap tenang, karena ia tahu para penduduk desa hanya akan merasa tidak nyaman jika tahu betapa tajam pendengarannya sekarang.

Gentong di bawah berat tubuh Roran berderak ketika lelaki itu mencondongkan tubuh. "Apakah menurut kalian kita harus—"

"Tidak," kata Albriech.

Eragon merapatkan jubahnya ke tubuh. Udara dingin ini mulai menusuk tulang. Tapi ia takkan beranjak dari sini, tidak sampai perjuangan Elain selesai.

"Lihat," kata Roran dengan nada bersemangat.

Albrieich dan Baldor memutar kepala bersamaan.

Di seberang jalan, Katrina keluar dari tenda, membawa setumpuk kain kotor. Sebelum pintu tingkap tenda menutup lagi, Eragon melihat keledikan Horst dan salah satu wanita dari Carvahall—tidak yakin siapa—berdiri di kaki ranjang tempat Elain berbaring.

Tanpa melirik sekali pun kepada orang-orang yang sedang menyaksikan, Katrina setengah melangkah dan setengah berlari menuju api unggun tempat istri Fisk, Isold, dan Nolla sedang merebus kain untuk digunakan kembali.

Gentong berderak dua kali lagi ketika Roran mengubah posisi. Eragon mengira ia akan menghampiri Katrina, tapi Roran tetap duduk di tempatnya, begitu pula Albrieich dan Baldor. Mereka, dan para penduduk desa lainnya, mengikuti gerakan Katrina tanpa berkedip.

Eragon mengernyit ketika pekikan Elain kembali membelah udara, jeritan yang tidak lebih menakutkan daripada sebelum-sebelumnya.

Kemudian pintu tingkap tenda disibakkan untuk kedua kalinya, dan Arya berderap keluar, lengan tersingkap dan berantakan. Rambut berkibar di sekitar wajahnya selagi ia melangkah menuju tiga elf pengawal Eragon, yang berdiri di bawah bayang-bayang di balik paviliun terdekat. Sejenak ia bicara dalam nada mendesak kepada salah satu dari mereka, seorang elf wanita berwajah tirus bernama Invidia, kemudian bergegas kembali lagi.

Eragon menghadangnya sebelum Arya melangkah beberapa meter. "Bagaimana?" ia bertanya.

"Buruk."

"Kenapa lama sekali? Tidak bisakah kau membantu persalinannya agar lebih cepat?"

Ekspresi Arya, yang sejak tadi sudah tegang, semakin keras. "Bisa saja kulakukan. Aku bisa saja menyanyikan si bayi agar keluar dari rahim ibunya di setengah jam pertama, tapi Gertrude dan wanita-wanita lain hanya mengizinkanku menggunakan mantra yang paling sederhana."

"Itu konyol sekali! Kenapa?"

"Karena sihir membuat mereka takut—dan aku membuat mereka takut."

"Katakan saja kau bermaksud menolong. Katakan pada mereka dalam bahasa kuno, dan mereka tidak akan punya pilihan selain memercayaimu."

Arya menggeleng. "Itu hanya akan memperburuk situasi. Mereka akan mengira aku memantrai mereka dengan paksa, dan mereka akan mengusirku."

"Pastinya Katrina—"

"Katrina-lah yang membuatku bisa merapal mantra."

Elain memekik lagi.

"Tidakkah mereka mengizinkanmu meringankan rasa sakitnya?"

"Tidak lebih daripada yang sudah kulakukan."

Eragon memutar tubuh ke arah tenda Horst. "Begini," ia menggeram dengan gigi dikatupkan.

Sebuah tangan mencengkeram lengan kirinya untuk menahannya. Kebingungan, ia menoleh kembali kepada Arya untuk penjelasan. Arya menggeleng. "Jangan," katanya. "Ini adalah adat yang lebih tua daripada usia waktu sendiri. Kalau kau ikut campur, kau akan membuat Gertrude marah dan malu, dan membuat banyak wanita dari desamu menentangmu."

"Aku tidak peduli itu!"

"Aku tahu, tapi percayalah padaku. Sekarang hal paling bijak yang bisa kaulakukan adalah menunggu bersama yang lain-lain." Seakan ingin menekankan kata-katanya, Arya melepaskan cengkeraman.

"Aku tidak bisa diam saja membiarkan Elain menderita!"

"*Dengarkan* aku. Lebih baik kau diam saja. Aku akan membantu Elain sebisaku, aku berjanji, tapi jangan masuk ke sana. Kau hanya akan menimbulkan ketegangan dan kemarahan yang tidak diperlukan... Kumohon."

Eragon bimbang, kemudian menggeram kesal dan melontarkan tangan ke atas sementara Elain memekik lagi. "Baiklah," katanya, dan mencondongkan tubuh mendekat pada Arya, "tapi apa pun yang terjadi, jangan biarkan dia atau bayinya meninggal. Aku tidak peduli apa yang harus kaulakukan, tapi jangan biarkan mereka meninggal."

Arya menatapnya dengan sorot serius. "Aku takkan pernah membiarkan seorang anak berada dalam bahaya," katanya, dan melanjutkan langkah.

Ketika Arya menghilang ke dalam tenda Horst, Eragon kembali ke tempat Roran, Albriech, dan Baldor berkumpul, kemudian duduk lagi di gentong.

"Bagaimana?" tanya Roran.

Eragon mengangkat bahu. "Mereka sedang melakukan yang terbaik. Kita harus bersabar... Itu saja."

"Kelihatannya Arya bicara lebih banyak daripada itu," kata Baldor.

"Tapi kesimpulannya seperti itu."

Warna matahari berubah, menjadi jingga dan merah tua sementara semakin mendekati garis batas bumi. Beberapa gumpal awan yang tersisa di langit barat, sisa-sisa badai yang mengamuk tadi, memancarkan warna yang sama. Kawanan burung layang-layang melesat di atas, mencari makan malam berupa ngelat dan lalat serta serangga-serangga lain yang berkeliaran di udara.

Berangsur-angsur, pekikan Elain semakin berkurang kekuatannya, melemah dari jeritan kencang menjadi erangan rendah yang tersendat, membuat Eragon merinding. Lebih dari segalanya, ia ingin membebaskan Elain dari siksaan, tapi ia tidak bisa mengabaikan nasihat Arya, maka ia tidak beranjak dari sana dan beringsut gelisah sambil menggigiti kuku dan bicara sekali-sekali dengan Saphira.

Ketika matahari menyentuh garis bumi, cahayanya menyebar di sepanjang cakrawala, seperti merah telur raksasa menetes keluar dari cangkang. Kelelawar mulai berbaur dengan burung layang-layang, kepakannya sayap-sayap kulit mereka terdengar samar dan cepat, lengkingan tinggi mereka nyaris terasa menyakitkan di telinga Eragon.

Kemudian Elain memekikkan jeritan yang meredam semua suara lain di sekitar mereka, jeritan yang Eragon harap takkan pernah ia dengar lagi seumur hidupnya.

Diikuti keheningan singkat namun menusuk.

Keheningan dipotong oleh suara cegukan dan rengekan keras bayi yang berasal dari dalam tenda—suara yang sejak permulaan zaman menandakan kedatangan manusia baru ke dunia. Mendengar suara itu, Albriech dan Baldor nyengir lebar, begitu pula Eragon dan Roran, dan beberapa lelaki yang menunggu bersorak.

Kegembiraan mereka berlangsung singkat. Bahkan ketika sorakan terakhir berhenti, para wanita di dalam tenda mulai melolong dengan suara melengking yang menyayat hati, membuat Eragon bagaikan disiram air dingin ketakutan. Ia tahu apa arti ratapan mereka, sesuatu yang hanya berarti satu: tragedi terburuk telah terjadi.

"Tidak," katanya, tidak percaya, sambil melompat dari gentong tempatnya duduk. *Dia tidak boleh meninggal. Tidak boleh... Arya sudah berjanji.*

Seolah-olah menjawab pikirannya, Arya menyibakkan pintu tenda dan berlari menghampirinya, melompat-lompat menyeberangi jalan dengan langkah-langkah luar biasa lebar.

"Apa yang terjadi?" tanya Baldor ketika Arya berhenti.

Arya mengabaikannya dan berkata "Eragon, ikut."

"Apa yang terjadi?" Baldor berseru marah, dan meraih bahu Arya. Dalam gerakan yang secepat kilat, Arya menangkap pergelangan tangan Baldor dan memiting lengannya ke belakang, memaksa lelaki itu membungkuk, seperti terluka. Wajah Baldor mengerut kesakitan.

"Kalau kau ingin adik perempuanmu hidup, diam di sini dan jangan ikut campur!" Ia melepaskan Baldor sambil mendorongnya, membuat lelaki itu terhuyung ke pelukan Albriech, kemudian Arya berbalik dan kembali melangkah ke tenda Horst.

"Apa yang terjadi?" tanya Eragon sambil mengikutinya.

Arya menoleh kepadanya, mata menyala-nyala. "Anak itu sehat, tapi lahir dengan bibir sumbing."

Maka Eragon mengerti apa sebabnya para wanita melolong sedih. Anak-anak yang memiliki bibir sumbing jarang dibiarkan hidup. Mereka sulit untuk disusui, dan bahkan jika orangtua mereka bisa memberi mereka makan, anak-anak seperti itu akan menderita: dijauhi, diejek, dan tidak mampu mendapatkan pasangan untuk menikah. Dalam sebagian besar kasus, lebih baik jika anak itu lahir tidak bernyawa saja.

"Kau harus menyembuhkannya, Eragon," kata Arya.

"Aku? Tapi aku tidak pernah... Kenapa tidak kau saja? Kau tahu lebih banyak tentang penyembuhan daripada aku."

"Kalau aku mengubah penampilan anak itu, orang akan berkata aku mencurinya dan menggantinya dengan anak lain. Aku tahu kisah-kisah yang diceritakan kaummu tentang rasku,

Eragon—tahu sekali. Aku akan melakukannya jika harus, tapi anak itu akan menderita selamanya. Kaulah satu-satunya orang yang mampu menyelamatkannya dari takdir itu.”

Eragon diserang panik. Ia tidak ingin bertanggung jawab untuk nyawa satu orang lagi. Ia sudah bertanggung jawab atas terlalu banyak nyawa orang lain.

“Kau harus menyembuhkannya,” kata Arya, suaranya memaksa. Eragon mengingatkan diri sendiri bahwa kaum elf sangat mencintai anak-anak mereka, begitu pula anak-anak semua ras lain.

“Maukah kau membantuku jika diperlukan?”

“Tentu saja.”

Begitu pula aku, kata Saphira. *Apakah kau perlu bertanya?*

“Baiklah,” kata Eragon, dan menggenggam gagang Brisingr, sudah mengambil keputusan. “Aku akan melakukannya.”

Dengan Arya mengikuti di belakang, ia berderap menuju tenda dan menyingkapkan pintu tingkap wolnya yang berat. Asap dari lilin membuat matanya pedih. Lima wanita dari Carvahall berdiri berkerumun dekat dinding. Ratapan mereka membuat Eragon serasa ditampar. Mereka berayun-ayun, seperti kerasukan, dan menarik-narik pakaian serta rambut sambil melolong. Horst berdiri dekat ujung ranjang, berdebat dengan Gertrude, wajah lelaki itu memerah, berkeringat, dan penuh kerut keletihan. Sedangkan Gertrude, si penyembuh bertubuh montok itu memegang sebuntal kain di dadanya, buntalan yang diduga Eragon berisi si bayi—meski ia tidak bisa melihat wajahnya—karena buntalan itu menggeliat dan menangis kencang, menambah keributan. Pipi Gertrude yang bundar berkilauan akibat keringat, rambutnya lepek menempel di kulit. Lengan depannya yang telanjang bernoda berbagai jenis cairan. Di kepala ranjang, Katrina berjongkok pada bantal bundar, mengusap keringat di dahi Elain dengan kain basah.

Eragon hampir tidak mengenali Elain. Wajahnya berkerut, dan ada lingkaran hitam di bawah matanya yang liar, yang kelihatannya tidak bisa fokus. Garis air mata terbentuk dari sudut kedua matanya, menuju pelipisnya, kemudian lenyap di antara rambutnya yang kusut. Mulutnya terbuka dan menutup, dan ia mengerangkan kata-kata yang sulit diartikan. Seprai bernoda darah menutupi tubuhnya.

Horst maupun Gertrude tidak menyadari kehadiran Eragon sampai ia menghampiri mereka. Eragon telah tumbuh lebih jangkung sejak Carvahall, tapi Horst masih lebih tinggi satu kepala darinya. Ketika mereka berdua menatapnya, secercah harapan terpancar pada wajah muram si pandai besi.

"Eragon!" ia menepukkan tangannya yang besar pada bahu Eragon dan bersandar padanya, seakan-akan kejadian hari ini telah membuatnya tidak mampu berdiri. "Kau sudah dengar?" Itu bukan benar-benar pertanyaan, tapi Eragon mengangguk. Horst melirik Gertrude—lirikan cepat—kemudian janggutnya yang besar berbentuk sekop bergerak-gerak ke samping sementara rahangnya bekerja, dan lidahnya menyapu bibir untuk dibasahi. "Bisakah kau... bisakah kau melakukan sesuatu untuknya, menurutmu?"

"Barangkali," kata Eragon. "Aku akan mencoba."

Ia merentangkan tangan. Setelah ragu sejenak, Gertrude menyerahkan buntalan hangat itu ke tangan Eragon, kemudian mundur, sikapnya tampak cemas.

Terkubur di balik lipatan kain tampak sebuah wajah mungil keriput. Kulitnya merah gelap, matanya bengkak menutup, dan ia tampak seperti mengernyit, seakan-akan marah karena diperlakukan dengan kasar—sikap yang menurut Eragon memang sudah sepatutnya. Namun fitur si bayi yang paling mencolok adalah celah besar yang memanjang dari cuping hidung kirinya ke tengah-tengah bibir atas. Melaluinya, lidah kecilnya yang merah jambu kelihatan; seperti siput lembut yang basah, sekali-sekali berkedut.

"Kumohon," kata Horst. "Apakah ada cara yang bisa kaulakukan..."

Eragon mengernyit ketika ratapan para wanita semakin melengking. "Aku tidak bisa bekerja di sini," katanya.

Selagi ia berbalik untuk pergi, Gertrude bicara dari belakangnya, "Aku akan ikut denganmu. Salah satu dari kita yang tahu bagaimana merawat bayi harus tetap bersamanya."

Eragon tidak ingin Gertrude berkeliaran di dekatnya sementara ia berusaha menyembuhkan wajah si bayi, dan ia baru saja hendak berkata begitu ketika teringat apa kata Arya tentang anak yang ditukar. Seseorang dari Carvahall, seseorang yang dipercaya penduduk desa, harus ada di sana menyaksikan perubahan pada

si bayi, sehingga belakangan mereka bisa meyakinkan orang bahwa anak itu adalah bayi yang sama.

"Silakan," kata Eragon, menyingkirkan rasa tidak nyaman-nya.

Si bayi menggeliat-geliat di tangannya dan mengeluarkan tangisan sedih ketika Eragon keluar dari tenda. Di seberang jalan, para penduduk desa berdiri dan menunjuk, lalu Albriech dan Baldor mulai bergerak menghampiri. Eragon menggeleng, dan mereka berhenti sambil menatap dengan paras tidak berdaya.

Arya dan Gertrude mengapit Eragon selagi ia melangkah melintasi perkemahan menuju tendanya sendiri, dan tanah bergetar di bawah kakinya ketika Saphira mengikuti. Para pejuang di jalan segera menyingkir untuk memberi mereka jalan.

Eragon berusaha melangkah semulus mungkin, agar tidak mengguncang si bayi. Bau apak yang tajam menempel pada bayi perempuan itu, seperti aroma tanah hutan di hari musim panas yang hangat.

Mereka hampir mencapai tujuan ketika Eragon melihat si penyihir cilik, Elva, berdiri di antara dua deretan tenda dekat jalan setapak, berwajah muram sambil menatap Eragon dengan matanya yang ungu besar. Gadis itu mengenakan gaun hitam dan ungu dengan kerudung renda panjang yang dilipat ke belakang di kepalanya, menunjukkan tanda berwarna perak berbentuk bintang, mirip *gedwëy ignasia* Eragon, pada dahinya.

Gadis itu tidak mengucapkan apa-apa, dan ia juga tidak mencoba menahan atau menghentikan Eragon. Meski demikian, Eragon mengerti peringatan yang disampaikan Elva, karena keahadirannya sendiri merupakan peringatan baginya. Satu kali sebelum ini Eragon mencampuri hidup seorang bayi, dan dengan konsekuensi yang menyakitkan. Ia tidak bisa membiarkan dirinya melakukan kesalahan yang sama, bukan hanya karena akibatnya sungguh menyedihkan, tapi karena jika ia melakukannya, Elva akan menjadi musuh besarnya. Meski memiliki kekuatan besar, Eragon takut pada Elva. Kemampuan gadis itu untuk mengintip jiwa seseorang dan meramalkan apa saja yang membuat orang lain kesakitan atau sedih—dan meramalkan pula apa yang akan menyakiti orang lain—menjadikan Elva salah satu makhluk paling berbahaya di *Alagaësia*.

Apa pun yang terjadi, pikir Eragon sambil masuk ke tendanya

yang gelap, *aku tidak ingin menyakiti anak ini*. Dan ia merasakan tekad baru untuk memberi kesempatan seorang bayi untuk hidup di dunia yang siap untuk menolaknya.

LAGU BUAIAN

CAHAYA temaram dari matahari yang tenggelam merayap ke dalam tenda Eragon. Segalanya di dalam bersemu kelabu, seakan-akan diukir dari granit. Dengan pandangan mata elfnya, Eragon bisa melihat bentuk benda-benda dengan mudah, tapi ia tahu Gertrude tidak bisa melihat, maka demi wanita itu ia berkata, "Naina hvitr un böllr," dan mengirimkan cahaya gaib kecil yang berpendar melayang-layang di udara dekat puncak langit-langit tenda. Bola cahaya putih lembut itu tidak menguar-kan panas tapi mampu memancarkan cahaya seperti lentera yang paling terang. Eragon menahan diri agar tidak menggunakan kata *brisingr* dalam mengucapkan mantra apa pun, agar pedang-nya tidak mendadak menyemburkan api.

Ia mendengar Gertrude berhenti di belakangnya, dan berbalik untuk melihat wanita itu menatap bola cahaya sambil menceng-keram tas yang dibawa-bawanya. Wajah wanita itu tampak fami-lier bagi Eragon, dan mengingatkannya kepada Carvahall. Menda-dak ia diserang rasa rindu kampung halaman.

Wanita itu pelan-pelan menurunkan tatapan ke arah Eragon. "Betapa kau sudah berubah," katanya. "Anak laki-laki yang kutunggu selagi demam tinggi sudah tidak ada, kurasa."

"Kau masih mengenalku," kata Eragon.

"Tidak, kurasa aku tidak lagi mengenalmu."

Ucapan Gertrude membuat Eragon tidak nyaman, tapi ia tidak boleh terlalu memikirkannya sekarang, maka ia menyingkirkan kecemasannya dan melangkah ke ranjangnya. Dengan amat sa-

ngat lembut, ia memindahkan si bayi yang baru lahir dari lengannya ke selimut, berhati-hati seperti si bayi terbuat dari kaca. Bayi perempuan itu mengibaskan kepala tangan kepadanya. Eragon tersenyum dan menyentuh dengan ujung jari telunjuk kanannya, dan si bayi berdeguk lembut.

"Apa yang akan kaulakukan?" tanya Gertrude sambil duduk di bangku rendah dekat dinding tenda. "Bagaimana kau akan menyembuhkannya?"

"Aku tidak tahu."

Pada saat itu Eragon baru menyadari bahwa Arya tidak mene-
mani mereka masuk ke tenda. Ia memanggilnya, dan sejenak kemudian Arya menyahut dari luar, suaranya teredam kain tebal yang memisahkan mereka. "Aku ada di sini," katanya. "Dan di sini aku akan menunggu. Kalau kau membutuhkanku, kau hanya perlu mengirimkan pikiranmu kepadaku dan aku akan datang."

Eragon mengerutkan kening. Ia berharap Arya akan berada di dekatnya selama prosedur, untuk membantunya jika ia tersendat atau membetulkannya jika ia berbuat kesalahan. *Yah, tidak apa-apa. Aku masih tetap bisa bertanya jika perlu. Hanya saja dengan cara begini, Gertrude takkan punya alasan untuk curiga bahwa Arya melakukan sesuatu terhadap bayi ini.* Eragon terkejut akan betapa berhati-hatinya Arya dalam melakukan pencegahan agar tidak terjadi kecurigaan bahwa anak ini akan ditukar dengan anak lain, dan ia bertanya-tanya apakah Arya pernah dituduh menculik anak orang.

Rangka ranjang berkeriuat ketika Eragon duduk, menghadap si bayi. Kerutan di dahinya semakin dalam. Melaluinya, ia merasakan Saphira mengamati si bayi yang tergolek di selimut, sekarang tertidur, tampak tidak memedulikan dunia. Lidahnya berkilauan di antara celah yang membelah bibir atasnya.

Bagaimana menurutmu? Eragon bertanya.

Pelan-pelan, jangan sampai kau menggigit ekormu sendiri tanpa sengaja.

Eragon setuju dengannya, kemudian, merasa jail, bertanya, *Dan apakah kau sendiri pernah melakukan itu? Maksudku, menggigit ekor sendiri?*

Saphira tidak menjawab, tapi Eragon menangkap kelebatan beberapa sensasi: serangkaian gambar—pepohonan, rumput, pe-

gunungan Spine—begitu pula aroma anggrek liar yang memabukkan dan rasa sakit mendadak seperti ditusuk, seakan-akan ekor Saphira terjepit pintu.

Eragon tergelak dalam hati, kemudian berkonsentrasi menciptakan mantra yang diperlukannya untuk menyembuhkan si bayi. Butuh beberapa lama, hampir setengah jam. Ia dan Saphira menghabiskan waktu dengan mengulangi kalimat kuno itu lagi dan lagi, memeriksa dan berdebat tentang setiap kata dan frasa—dan bahkan pelafalannya—dalam usaha untuk memastikan mantra itu akan menghasilkan sesuatu yang diniatkan Eragon, tidak lebih.

Di tengah-tengah percakapan hening mereka, Gertrude beringsut di bangkunya dan berkata, "Dia tampak masih sama saja. Tidak berhasil, ya? Tidak perlu menyembunyikan kebenaran dariku, Eragon. Aku sudah pernah melihat yang jauh lebih buruk."

Eragon mengangkat alis dan, dengan suara lembut, berkata, "Pekerjaanku belum lagi dimulai."

Dan Gertrude kembali duduk melorot, patah semangat. Dari dalam tasnya, Gertrude mengeluarkan segulung benang kuning, sweter setengah jadi, dan sepasang jarum rajut dari kayu *birch* yang dipoles. Jemarinya bergerak dengan kecepatan seseorang yang sudah terlatih, tangkas dan cekatan, lalu ia mulai merajut dan mengait. Ceklikan jarum-jarum rajut membuat Eragon lebih rileks. Suara itu sering didengarnya selagi kecil, yang berhubungan dengan duduk dekat perapian dapur di malam dingin musim gugur, mendengarkan kisah-kisah orang dewasa sementara mereka mengisap pipa atau menyeruput *ale* cokelat tua setelah makan malam yang mengenyangkan.

Akhirnya, ketika ia dan Saphira merasa yakin mantra mereka aman, dan Eragon percaya lidahnya tidak akan tergelincir menyebabkan suara-suara aneh bahasa kuno, Eragon menarik gabungan kekuatan kedua tubuh mereka dan bersiap-siap untuk merapalkan mantra pertama.

Kemudian ia bimbang.

Ketika kaum elf menggunakan sihir untuk membujuk pohon atau bunga agar tumbuh sesuai bentuk yang mereka inginkan, atau mengubah tubuh mereka atau tubuh makhluk lain, sejauh yang diketahui Eragon, mereka selalu mengucapkan mantra dalam bentuk lagu. Rasanya pantas jika ia melakukan hal yang

sama. Tapi ia hanya mengenal sedikit dari sekian banyak lagu elf dan tidak ada yang benar-benar dikuasainya sehingga bisa menyanyikan melodi-melodinya yang rumit secara akurat, atau bahkan secara layak.

Maka, ia memilih lagu dari jauh dalam memorinya, lagu yang dinyanyikan bibinya Marian ketika ia masih kecil, sebelum Marian jatuh sakit, lagu yang dilantunkan wanita-wanita Carvahall kepada anak-anak mereka sejak dahulu kala sembari menyelimuti mereka untuk menyambut tidur malam yang panjang: lagu ninabobo—lagu buaian. Nadanya sederhana, mudah diingat, dan memiliki kualitas menyejukkan yang diharapkan Eragon mampu menenangkan si bayi.

Ia memulai, lembut dan rendah, membiarkan kata-katanya bergulir perlahan, nada suaranya menyebar ke seluruh tenda seperti kehangatan api unggun. Sebelum ia menggunakan sihir, ia berkata pada si bayi dalam bahasa kuno bahwa ia adalah temannya dan ia akan membantunya, dan si bayi bisa memercayainya.

Bayi perempuan itu menggeliat dalam tidur, seakan merespons, dan ekspresi tegangnya melembut.

Kemudian Eragon mengucapkan bagian awal mantra: ucapan sederhana yang terdiri atas dua kalimat pendek, yang diulanginya lagi dan lagi, seperti doa. Dan lekukan kecil merah jambu tempat dua sisi bibir si bayi yang terbelah bertemu berkilauan dan bergerak-gerak, seakan ada makhluk tertidur yang sedang menggeliat di bawah permukaannya.

Usaha Eragon jauh dari mudah. Tulang-belulang si bayi, seperti semua anak yang baru lahir, masih lunak dan masih rawan, berbeda dengan tulang dewasa, maka berbeda dari semua tulang yang pernah disembuhkan Eragon selama ia bergabung dengan Varden. Ia harus berhati-hati agar tidak mengisi celah di bibir si bayi dengan tulang, daging, dan kulit orang dewasa, atau area itu tidak akan tumbuh dengan benar sesuai dengan bagian tubuhnya yang lain. Juga, ketika Eragon membetulkan celah pada langit-langit mulut si bayi serta gusinya, Eragon harus menggerakkan, meluruskan, dan membuat akar-akar dua calon gigi depan si bayi menjadi lebih simetris, sesuatu yang belum pernah dilakukan Eragon. Dan yang lebih merumitkan proses itu adalah ia belum pernah melihat bayi itu tanpa cacatnya, maka ia tidak

tahu seperti apa seharusnya rupa bibir si bayi. Bayi perempuan itu tampak seperti semua bayi yang pernah dilihat Eragon: bundar, tembam, dan hampir serupa. Maka Eragon khawatir ia malah akan memberi si bayi wajah yang cukup menarik pada saat ini, tapi akan menjadi aneh serta jelek di tahun-tahun mendatang.

Maka ia melanjutkan dengan sangat hati-hati, hanya membuat perubahan-perubahan kecil pelan-pelan dan berhenti sejenak setiap selesai melakukan perubahan untuk menatap hasilnya. Ia memulai dengan lapisan terdalam wajah bayi itu, dari tulang rawannya, dan perlahan-lahan bekerja ke luar, sementara terus bernyanyi.

Pada titik tertentu, dari tempatnya berbaring di luar, Saphira mulai bersenandung bersama Eragon, suaranya yang dalam membuat udara bergetar. Bola cahaya memancar terang dan meredup seiring volume senandung sang naga, sebuah fenomena yang dianggap Eragon sangat ganjil. Ia berniat untuk menanyakannya kepada Saphira nanti.

Kata demi kata, mantra demi mantra, jam demi jam, malam bergulir, meski Eragon tidak memperhatikan waktu. Ketika si bayi menangis karena lapar, Eragon memberinya makan dengan tetesan energi. Ia dan Saphira berusaha menghindari menyentuh benak si bayi—tidak tahu apakah kontak itu nanti akan memengaruhi alam sadarnya yang belum muncul ke permukaan—tapi mereka tetap menyentuh benaknya sekali-sekali. Benak si bayi terasa samar dan jauh bagi Eragon, bagai lautan bergolak yang terdiri atas emosi-emosi yang tidak terdefinisi, yang membuat segala hal lain di dunia tidak penting.

Di sebelahnya, jarum-jarum rajut Gertrude terus berkelotak, satu-satunya gangguan dalam ritmenya adalah ketika si penyembuh lupa hitungan atau harus mengulang beberapa kaitan untuk membetulkan kesalahan.

Perlahan, sangat perlahan, celah pada gusi dan langit-langit melebur dengan mulus, dan kedua sisi bibirnya yang terbelah menyatu—kulitnya mengalir seperti cair—dan berangsur-angsur bibir atas si bayi membentuk busur berwarna merah muda tanpa cacat.

Eragon berkulat, mengubah dan membetulkan bentuk bibir si bayi sampai lama sekali, sampai akhirnya Saphira berkata, *Sudah*

selesai. Tinggalkan. Dan Eragon terpaksa mengakui bahwa ia tidak bisa membuat penampilan bayi perempuan itu menjadi lebih bagus lagi, ia hanya akan memperburuknya.

Kemudian ia membiarkan lagu buaiannya memudar dan berhenti. Lidahnya terasa tebal dan kering, kerongkongannya sakit. Ia mendorong tubuh dari ranjang dan berdiri setengah membungkuk di atasnya, terlalu pegal untuk berdiri tegak.

Selain cahaya gaib, ada pendar pucat menembus tenda, cahaya yang sama seperti ketika Eragon masuk tadi. Mulanya ia terheran-heran—pastinya matahari sudah tenggelam sejak tadi!—tapi kemudian ia tersadar bahwa pendar cahaya itu datang dari timur, bukan dari barat, dan ia mengerti. *Tidak aneh aku merasa pegal luar biasa. Aku sudah duduk di sini semalaman!*

Dan bagaimana denganku? kata Saphira. *Tulang-tulangku sama pegalnya.* Pengakuan itu mengejutkan Eragon. Saphira jarang sekali mengatakan apa-apa tentang rasa sakitnya sendiri, tidak peduli seekstrem apa pun. Pertempuran kemarin pasti telah membuatnya lebih terkuras daripada kelihatannya. Sementara Eragon menyimpulkan demikian, dan Saphira menyadarinya, sang naga menarik diri sedikit darinya dan berkata, *Letih atau tidak, aku masih bisa menghancurkan sebanyak apa pun prajurit yang dikirimkan Galbatorix untuk menyerang kita.*

Aku tahu.

Mengembalikan rajutannya ke dalam tas, Gertrude berdiri dan melangkah terseok-seok ke ranjang. "Aku tidak pernah menyangka akan melihat hal seperti ini," katanya. "Apalagi datang dari dirimu, Eragon Bromsson." Ia melirik Eragon dengan sorot mata bertanya. "Brom memang ayahmu, bukan?"

Eragon mengangguk, kemudian berkata dengan parau, "Benar."

"Entah bagaimana, rasanya memang sesuai."

Eragon tidak ingin membicarakan topik itu lebih lama lagi, maka ia hanya mendengus dan mematikan cahaya gaib dengan lirikan dan pikiran. Segera saja suasana menjadi gelap, kecuali cahaya samar sebelum fajar. Matanya menyesuaikan diri dalam gelap lebih cepat daripada Gertrude. Wanita itu mengerjap dan mengerutkan kening serta menggoyangkan kepala dari sisi ke sisi, seakan tidak yakin di mana ia berdiri.

Bayi perempuan itu terasa hangat dan berat dalam pelukan

Eragon ketika ia mengambilnya. Eragon tidak yakin apakah karena ia letih karena sihir yang diuntainya tadi atau karena lamanya waktu yang dibutuhkan untuk melakukannya.

Ia menatap si bayi dan, mendadak merasa ingin melindungi, bergumam, "Sé ono waíse ilia." Semoga kau bahagia. Itu bukan mantra, tidak berkekuatan sihir, tapi Eragon berharap bisa menghindarkan si bayi dari sebagian kesedihan yang menerpa begitu banyak orang. Jika tidak, Eragon hanya berharap mampu membuat si bayi tersenyum.

Si bayi memang tersenyum. Senyum lebar merekah pada wajah kecilnya, dan dengan semangat tinggi, ia berkata, "Gahh!"

Eragon juga tersenyum, kemudian berbalik dan melangkah ke luar.

Ketika pintu tingkap tenda tersibak, ia melihat kerumunan kecil berkumpul dalam bentuk setengah lingkaran di sekitar tendanya, beberapa duduk, yang lain-lain berjongkok. Sebagian besar dikenalnya sebagai penduduk Carvahall, tapi Arya dan elf-elf lain juga ada di sana—agak terpisah dari yang lain—begitu pula beberapa pejuang Varden yang nama-namanya tidak diketahuinya. Eragon melihat Elva mengintip dari balik tenda terdekat, kerudung renda hitamnya diturunkan, menyembunyikan wajahnya.

Kelompok itu, Eragon menyadari, pasti sudah menunggu selama berjam-jam, dan ia tidak merasakan kehadiran mereka sama sekali. Ia cukup aman jika ada Saphira dan para elf yang berjaga-jaga, tapi itu bukan alasan baginya untuk menjadi lengah.

Aku harus lebih berhati-hati, pikirnya.

Di bagian depan kerumunan berdiri Horst dan kedua putranya, tampak cemas. Alis Horst bertautan ketika ia menatap buntalan di lengan Eragon, dan mulutnya terbuka untuk mengucapkan sesuatu, tapi tidak ada suara yang keluar.

Tanpa kemegahan atau sikap resmi, Eragon melangkah menghampiri si pandai besi dan memutar bayi dalam pelukannya agar Horst bisa melihat wajahnya. Sejenak, Horst tidak bergerak. Kemudian matanya mulai berkaca-kaca dan ekspresinya berubah menjadi sangat bahagia dan lega, sampai orang bisa mengira ia sedang sangat bersedih.

Ketika menyerahkan si bayi ke lengan Horst, Eragon berkata, "Tanganku terlalu kasar untuk pekerjaan semacam ini, tapi aku senang sudah bisa membantu."

Horst menyentuh bibir atas putrinya dengan ujung jari tengahnya, kemudian menggeleng-geleng. "Aku tidak percaya... aku tidak percaya." Ia menatap Eragon. "Elain dan aku berutang budi padamu seumur hidup kami. Kalau—"

"Tidak ada utang," kata Eragon lembut. "Aku hanya melakukan apa yang akan dilakukan orang lain jika mereka mampu melakukannya."

"Tapi kaulah yang menyembuhkannya, maka kepadamulah aku berterima kasih."

Eragon bimbang, kemudian menunduk, menerima pernyataan terima kasih Horst. "Akan kauberi nama siapa dia?"

Si pandai besi tersenyum bahagia menatap putrinya. "Jika Elain setuju, aku ingin kami menamainya Hope."

"Hope—harapan... Nama yang bagus." *Dan bukankah kita memang membutuhkan harapan dalam kehidupan?* "Dan bagaimana keadaan Elain?"

"Letih, tapi sehat."

Kemudian Albriech dan Baldor berkerumun dekat ayah mereka, mengintip adik baru mereka, begitu pula Gertrude—yang muncul dari dalam tenda tidak lama setelah Eragon—dan begitu rasa malu mereka sudah teratasi, para penduduk desa lainnya bergabung. Bahkan kelompok pejuang yang ingin tahu mendekat pada Horst, memanjangkan leher untuk melihat si bayi perempuan.

Setelah beberapa lama, para elf juga menggerakkan kaki-kaki mereka yang panjang dan menghampiri. Melihat mereka, orang-orang mundur memberi jalan. Si pandai besi berdiri kaku dan mendorong rahangnya ke depan seperti *bulldog* ketika, satu demi satu, para elf membungkuk dan mengamati si bayi, kadang-kadang membisikkan satu atau dua kata dalam bahasa kuno kepadanya. Mereka tampaknya tidak menyadari atau keberatan dengan tatapan curiga dari orang-orang desa.

Ketika hanya tersisa tiga elf lagi dalam barisan, Elva muncul dari balik tenda tempatnya bersembunyi dan bergabung di ujung antrean. Ia tidak perlu menunggu lama sebelum tiba gilirannya untuk berdiri di hadapan Horst. Meski tampak ragu, si pandai besi menurunkan lengan dan menekuk lutut, tapi ia jauh lebih jangkung daripada Elva, maka gadis itu harus berjinjit untuk melihat si bayi. Eragon menahan napas ketika Elva menatap bayi

yang tadinya cacat itu, tidak mampu menebak reaksinya melalui kerudung yang menutupi wajahnya.

Setelah beberapa detik, Elva menurunkan tumitnya. Dengan langkah-langkah cepat, ia pergi melintasi jalan yang melewati tenda Eragon. Dua puluh meter kemudian, ia berhenti dan menoleh ke arah Eragon.

Eragon menelengkan kepala dan mengangkat sebelah alis.

Elva mengangguk, gerakan singkat dan cepat, kemudian melanjutkan langkah.

Sementara Eragon menyaksikannya pergi, Arya menghampirinya. "Kau harus bangga akan apa yang telah kau capai," gumarnya. "Anak itu sehat dan tanpa cacat. Bahkan perapal mantra kami yang paling andal tidak bisa melakukan yang lebih baik daripada sihirmu. Hal yang kau berikan kepada bayi itu, luar biasa—sebuah wajah dan masa depan—dan dia tidak akan melupakannya, aku yakin. Kami semua tidak akan melupakannya."

Eragon tersadar bahwa Arya dan elf-elf lain sekarang menatapnya dengan rasa hormat yang lebih besar—tapi kekaguman Arya dan persetujuannya adalah yang paling berarti bagi Eragon. "Aku punya guru-guru yang terbaik," jawabnya dengan suara rendah. Arya tidak menyangkalnya. Bersama-sama mereka menyaksikan para penduduk desa berkerumun di sekeliling Horst dan putrinya, bicara penuh semangat. Tanpa mengalihkan tatapan dari mereka, Eragon mencondongkan tubuh mendekati Arya dan berkata, "Terima kasih sudah membantu Elain."

"Sama-sama. Jika tidak melakukannya, sama saja aku lalai."

Horst memutar tubuh dan membawa putrinya ke tenda agar Elain bisa melihat bayinya yang baru lahir, tapi kerumunan orang sama sekali tidak berkurang. Ketika Eragon sudah letih menjabat tangan dan menjawab pertanyaan, ia mengucapkan sampai jumpa kepada Arya, kemudian menyelip masuk tendanya sendiri dan mengikat pintu tingkap menutup di belakangnya.

Kecuali kita diserang, aku tidak ingin bertemu siapa-siapa dalam sepuluh jam ke depan, termasuk Nasuada, ia berkata kepada Saphira sembari melemparkan tubuh ke ranjang. Maukah kau memberitahu Blödhgarm, Saphira?

Tentu saja, jawab sang naga. Beristirahatlah, si Kecil, seperti aku juga.

Eragon mendesah dan menutupi wajah dengan lengan untuk menghalangi cahaya pagi. Napasnya melambat, benaknya mulai melantur, dan tidak lama kemudian pemandangan dan suara-suara aneh dalam mimpi terjaganya menyelubunginya—nyata, namun imajiner; jelas, namun transparan, seakan visinya terbuat dari kaca berwarna—dan, sejenak, ia bisa melupakan tanggung jawabnya dan kejadian-kejadian mengerikan kemarin. Dan sepanjang mimpinya, terdengar lagu buaian, seperti bisikan angin, setengah terdengar, setengah terlupakan, meninabobokannya, dengan memori akan kampung halaman, menuju kedamaian masa kecil.

TAK ADA ISTIRAHAT BAGI YANG LELAH

DUA kurcaci, dua manusia, dan dua Urgal—anggota pengawal pribadi Nasuada, Nighthawk—diposisikan di luar ruangan kastel tempat Nasuada mendirikan markas besar. Mereka menatap Roran dengan mata datar dan kosong. Ia menjaga wajahnya tetap kosong sama seperti mereka.

Ini permainan yang pernah mereka lakukan sebelumnya.

Meski anggota Nighthawk tidak memiliki ekspresi, Roran tahu mereka sedang memutar otak mencari cara yang paling cepat dan efisien untuk membunuhnya. Ia tahu, karena ia melakukan hal yang sama terhadap mereka, seperti biasa.

Aku harus mundur secepat mungkin... membuat mereka berpencar, ia memutuskan. Kedua manusia akan menerkamku lebih dulu. Mereka lebih cepat daripada kurcaci, dan mereka akan memperlambat gerakan kedua Urgal di belakang mereka... Harus menjauhkan tombak kapak itu dari mereka. Akan sulit, tapi kurasa aku bisa—setidaknya salah satu dari mereka. Mungkin harus melemparkan paluku. Begitu aku menyambar tombak kapak, aku bisa menahan yang lain-lain dalam jarak jauh. Para kurcaci takkan punya kesempatan, tapi kedua Urgal bakal jadi masalah. Makhluk-makhluk jelek... Kalau aku menggunakan pilar itu sebagai penghalang, aku bisa—

Pintu berpalang besi yang berdiri di antara dua barisan penjaga berderit ketika terbuka. Seorang pembawa pesan berpakaian cerah berusia sepuluh atau dua belas tahun keluar dan mengumumkan, lebih keras daripada yang diperlukan, "Lady Nasuada akan menjumpai Anda sekarang!"

Beberapa penjaga mengernyit, perhatian mereka teralihkan, dan sedetik mata mereka melirik. Roran tersenyum sambil melangkah melewati mereka menuju ruangan di dalam, tahu bahwa kelengahan mereka, meski sedetik, bisa memberinya waktu untuk membunuh setidaknya dua orang sebelum mereka tersadar. *Sampai lain kali, pikirnya.*

Ruangan itu luas, persegi empat, dan minim perabot: permadani yang terlalu kecil dibentangkan di lantai; tapestri panjang yang sudah dimakan rayap digantung di dinding sebelah kirinya; dan satu jendela runcing terpasang pada dinding di sebelah kannya. Selain itu tidak ada ornamen apa-apa dalam ruangan. Meja kayu panjang dirapatkan pada salah satu sudut, penuh tumpukan buku, gulungan perkamen, dan berlembar-lembar kertas. Beberapa kursi besar—dilapisi kulit dengan paku-paku kuning mengilat—berdiri di sekitar meja, namun baik Nasuada maupun selusin orang yang sibuk di sekitarnya tidak berkenan menggunakannya. Jörmundur tidak ada di sana, tapi Roran mengenal beberapa pejuang yang ada dalam ruangan, beberapa pernah menjadi pemimpinnya, yang lain-lain pernah dilihatnya beraksi dalam medan perang atau didengar kisahnya dari orang-orang di pasukannya.

"—dan aku tidak peduli jika itu membuatnya 'menjambak-jambak rambut!'" Nasuada berseru, dan memukulkan telapak tangannya ke meja dengan suara *brak* keras. "Kalau kita tidak mendapatkan sepatu-sepatu kuda itu, dan yang lain-lain juga, lebih baik kita memotong kuda-kuda kita untuk dimakan saja. Apakah dimengerti?"

Serentak, lelaki-lelaki yang diajaknya bicara mengiyakan. Mereka kedengaran terintimidasi, bahkan malu. Roran menganggap itu aneh, bahwa Nasuada, seorang wanita, mampu mendapatkan rasa hormat sebegitu besar dari para pejuangnya, rasa hormat yang juga didapatnya dari Roran. Nasuada adalah salah satu orang yang paling penuh tekad dan cerdas yang pernah dijumpai Roran, dan Roran yakin Nasuada akan sukses di mana pun ia dilahirkan.

"Sekarang pergilah," kata Nasuada, dan ketika delapan lelaki berbaris melaluinya, ia memberi isyarat kepada Roran untuk mendekat ke meja. Roran menunggu dengan sabar ketika Nasuada mencelupkan pena ke pot tinta dan menorehkan bebera-

pa kalimat pada perkamen kecil, kemudian menyerahkannya kepada salah satu pembawa pesan lalu berkata, "Untuk si kurcaci Narheim. Dan kali ini, pastikan kau mendapatkan jawaban sebelum kembali, atau aku akan mengirimmu kepada kelompok Urgal sebagai pesuruh dan tukang bersih-bersih untuk mereka."

"Ya, *my Lady*," kata bocah itu, dan melesat pergi, ketakutan setengah mati.

Nasuada mulai membolak-balik tumpukan kertas di hadapannya. Tanpa menengadah, ia berkata, "Apakah kau cukup istirahat, Roran?"

Roran heran kenapa Nasuada menanyakan itu. "Tidak terlalu."

"Sayang sekali. Apakah kau terjaga semalaman?"

"Setengah malam. Elain, istri pandai besi kami, melahirkan kemarin, tapi—"

"Ya, aku sudah diberitahu. Tapi kau tidak tetap terjaga sampai Eragon selesai menyembuhkan bayinya, bukan?"

"Tidak, aku terlalu letih."

"Setidaknya kau bertindak cerdas." Meraih ke ujung meja, Nasuada mengambil selembar kertas lagi dan mengamatinya sebelum meletakkannya pada tumpukan. Dengan nada suara santai seperti tadi, ia melanjutkan, "Aku punya misi untukmu, Stronghammer. Pasukan kita di Aroughs menghadapi perlawanan keras—lebih daripada yang kita antisipasi. Kapten Brigman gagal menangani situasi, dan kita membutuhkan pasukan itu kembali. Maka, aku mengirimmu ke Aroughs untuk menggantikan Brigman. Seekor kuda sudah menantimu di gerbang selatan. Kau akan berkuda secepat mungkin ke Feinster, kemudian dari Feinster ke Aroughs. Kuda-kuda baru akan menunggumu setiap sepuluh mil antara sini dan Feinster. Setelah itu, kau harus mencari kuda pengganti sendiri. Aku berharap kau bisa mencapai Aroughs dalam empat hari. Begitu kau sudah beristirahat, kau masih punya waktu... tepat tiga hari untuk merampungkan pengepungan." Ia melirik Roran. "Seminggu dari hari ini, aku ingin umbul-umbulmu berkibar di Aroughs. Aku tidak peduli bagaimana kau melakukannya, Stronghammer. Aku hanya ingin ini dilakukan. Kalau kau tidak bisa, maka aku tidak punya pilihan selain mengirim Eragon dan Saphira ke Aroughs, yang

berarti membuat kita hampir tidak bisa mempertahankan diri jika Murtagh atau Galbatorix menyerang.”

Maka Katrina akan berada dalam bahaya, pikir Roran. Perasaan tidak enak merayap dalam perutnya. Berkuda ke Aroughs hanya dalam empat hari akan sulit sekali, terutama dalam keadaan tubuhnya yang sekarang pegal dan lebam-lebam. Harus menguasai kota itu dalam waktu singkat juga sama saja mengaduk kesengsaraan dengan kegilaan. Secara keseluruhan, misi ini sama sulitnya seperti bergulat dengan beruang tapi dengan kedua tangan terikat di punggung.

Roran menggaruk pipi melalui janggutnya. “Aku tidak berpengalaman dalam mengepung,” katanya. “Setidaknya, bukan pengepungan seperti ini. Pasti ada orang lain di Varden yang lebih tepat untuk tugas ini. Bagaimana dengan Martland Redbeard?”

Nasuada mengibaskan tangan. “Dia tidak mampu memacu kuda hanya dengan satu tangan. Seharusnya kau lebih percaya pada dirimu sendiri, Stronghammer. Banyak orang lain di Varden yang mengenal seni berperang, memang benar—para lelaki yang sudah berada dalam medan perang lebih lama, mereka yang menerima instruksi dari prajurit-prajurit terbaik generasi ayah mereka—tapi ketika pedang dihunuskan dan pertempuran terjadi, bukan pengetahuan atau pengalaman yang paling menentukan, tapi apakah kau bisa *menang*, dan rupanya kau mahir melakukan itu. Terlebih lagi, kau beruntung.”

Nasuada meletakkan lembaran kertas paing atas dan bertumpu di meja. “Kau membuktikan diri kau bisa bertarung. Kau membuktikan diri bisa menerima perintah... jika perintah itu sesuai keinginanmu.” Roran menahan diri agar tidak menekuk bahu ketika ia teringat pada cambukan menyakitkan yang mengiris punggungnya sebagai hukuman karena telah melanggar perintah Kapten Edric. “Kau membuktikan diri kau mampu memimpin pasukan penyerang. Maka, Roran Stronghammer, mari kita lihat apakah kau mampu melakukan hal lain.”

Roran menelan ludah. “Ya, *my Lady*.”

“Bagus. Untuk sementara, aku mempromosikan jabatanmu menjadi kapten. Kalau kau berhasil di Aroughs, kau bisa mempertahankan jabatan itu, setidaknya sampai kau menunjukkan apakah kau layak mendapatkan pangkat lebih tinggi atau lebih

rendah." Kembali menatap meja, Nasuada mulai memilah-milah tumpukan gulungan perkamen, rupanya mencari-cari satu yang terkubur di antara yang lain.

"Terima kasih."

Nasuada menanggapi dengan suara lirih tidak jelas.

"Berapa orang yang akan kupimpin di Aroughs?" tanya Roran.

"Aku memberi Brigman seribu pejuang untuk mengambil alih kota. Dari mereka, tidak lebih dari delapan ratus orang yang masih mampu bertugas."

Roran hampir menyumpah keras-keras. *Sedikit sekali.*

Seolah-olah mendengarnya, Nasuada berkata dengan suara masam, "Kita dibuat yakin bahwa pertahanan Aroughs akan lebih mudah ditembus daripada sebenarnya."

"Begitu. Bolehkah aku membawa dua orang dari Carvahall bersamaku? Kau pernah berkata bahwa kau akan mengizinkan kami bertugas bersama jika kami—"

"Ya, ya"—Nasuada mengibaskan tangan—"aku tahu apa yang kuucapkan." Ia memajukan bibir, berpikir. "Baiklah, bawa siapa saja yang kauinginkan, selama kau bisa berangkat dalam satu jam ke depan. Beritahu aku berapa orang yang kaubawa, dan aku akan memastikan jumlah kuda yang menunggu kalian di sepanjang jalan."

"Boleh aku membawa Carn?" tanya Roran, menyebut penyihir yang pernah bertarung bersamanya dalam beberapa kejadian.

Nasuada terdiam dan menatap dinding beberapa saat, matanya tidak fokus. Kemudian, dengan lega Roran melihatnya mengangguk, lalu Nasuada kembali mengaduk-aduk gulungan perkamen. "Ah, ini dia." Ia menarik segulung perkamen yang diikat tali kulit tipis. "Peta Aroughs dan sekitarnya, juga peta Provinsi Fenmark yang lebih besar. Kusarankan kau mempelajarinya dengan saksama."

Nasuada meyerahkan gulungan itu, yang diselipkan Roran ke dalam tunik. "Dan ini," lanjut Nasuada, menyerahkan perkamen yang dilipat segiempat dan dicap dengan lilin merah, "adalah komisimu, dan"—lipatan ketas kedua, lebih tebal dari yang pertama—"ini surat perintahmu. Tunjukkan kepada Brigman, tapi jangan biarkan dia menyimpannya. Kalau aku mengingat dengan benar, kau tidak pernah belajar membaca, bukan?"

Roran mengangkat bahu. "Untuk apa? Aku bisa berhitung sama mahirnya dengan lelaki mana pun. Ayahku berkata mengajari kami membaca sama tidak masuk akal nya seperti mengajari anjing berjalan dengan dua kaki: menarik, tapi tidak sesuai dengan usaha kerasnya."

"Dan aku akan menyetujui sikap itu, kalau kau tetap jadi petani. Tapi kau meninggalkan kehidupan itu, dan kau bukan petani lagi." Nasuada menunjuk ke perkamen-perkamen di tangan Roran. "Bisa saja itu surat perintah untuk mengeksekusimu. Jika seperti ini, kegunaanmu bagiku jadi sangat terbatas, Stronghammer. Aku tidak bisa memberimu pesan tanpa orang lain harus membacakannya untukmu, dan kalau kau perlu melapor kepadaku, kau tidak punya pilihan selain memercayai salah satu anak buahmu untuk menuliskan kata-katamu dengan akurat. Kalau kau ingin maju di Varden, kusarankan kau menemukan seseorang yang bisa mengajarmu membaca. Sekarang pergilah. Masih banyak masalah yang harus kutangani."

Nasuada menjentikkan jari, dan salah satu pesuruh berlari menghampirinya. Meletakkan tangan pada bahu bocah itu, Nasuada membungkuk dan berkata, "Aku ingin kau memanggil Jörmundur kemari. Kau akan menemukannya di jalan pasar, di mana ada tiga rumah—" Di tengah-tengah pemberian instruksi itu, ia berhenti dan menaikkan sebelah alis karena menyadari Roran masih bergeming. "Ada lagi, Stronghammer?" ia bertanya.

"Ya. Sebelum aku pergi, aku ingin bertemu Eragon."

"Untuk apa?"

"Sebagian besar penangkal yang diberikannya kepadaku sebelum pertempuran sudah hilang sekarang."

Nasuada mengerutkan kening, kemudian berkata kepada si pembawa pesan, "Di jalan pasar, tempat ada tiga rumah terbakar. Kau tahu tempatnya? Baik, pergilah." Ia menepuk punggung bocah itu dan berdiri tegak sementara si bocah berlari ke luar ruangan. "Sebaiknya jangan."

Pernyataan itu membuat Roran bingung, tapi ia tidak menjawab, menduga Nasuada akan menjelaskan. Wanita itu menjelaskan, tapi dengan cara berputar-putar. "Kau memperhatikan betapa letihnya Eragon saat pertemuanku dengan kaum werecat?"

"Dia hampir tidak bisa berdiri tegak."

"Persis. Tenaganya sangat terkuras, Roran. Dia tidak bisa melindungimu, aku, Saphira, Arya, dan entah siapa lagi dan masih tetap harus melakukan tugasnya. Dia perlu memulihkan kekuatannya untuk bertarung dengan Murtagh dan Galbatorix jika tiba saatnya nanti. Dan semakin dekat kita ke Urû'baen, semakin penting dia siap menghadapi mereka kapan pun, siang maupun malam. Kita tidak bisa membebaninya dengan masalah lain atau mengalihkan perhatiannya sehingga dia melemah. Memang mulia sekali dia menyembuhkan bayi itu, tapi tindakannya bisa saja menyebabkan kita kalah perang!

"Kau bertarung tanpa penangkal ketika Ra'zac menyerang desamu di Spine. Kalau kau menyayangi sepupumu, jika kau ingin mengalahkan Galbatorix, kau harus belajar bertarung tanpa pelindung sihir."

Ketika Nasuada selesai, Roran menunduk. Wanita itu benar. "Aku akan berangkat secepatnya."

"Aku menghargai itu."

"Mohon pamit..."

Kemudian Roran berbalik, melangkah menuju pintu. Persis ketika ia melewati ambang pintu, Nasuada memanggil, "Oh, Stronghammer?"

Roran menoleh, bertanya-tanya.

"Tolong jangan bakar Aroughs sampai jadi abu. Agak sulit membangun kembali kota yang hangus."

MENARI DENGAN PEDANG

ERAGON mengetuk-ngetukkan tumit pada batu di tempatnya bertengger, bosan dan tidak sabar untuk pergi.

Ia, Saphira, dan Arya—begitu pula Blödhgarm dan elf-elf lain—duduk di tepi jalan yang membentang ke arah timur dari kota Belatona. Ke timur menembus ladang-ladang yang hijau dan subur; melintasi jembatan batu lebar yang melengkung di atas Sungai Jiet; kemudian berbelok pada titik paling selatan Danau Leona. Di sana jalan bercabang, salah satunya ke kanan, menuju Dataran Membara dan Surda, dan cabang satu lagi mengarah ke utara, menuju Dras-Leona dan akhirnya mencapai Urû'baen.

Ribuan lelaki, kurcaci, dan Urgal berkerumun di depan gerbang timur Belatona, juga di dalam kota itu sendiri, berdebat dan berteriak-teriak sementara Varden berusaha mengatur diri. Selain gerombolan pasukan pejalan kaki yang terdiri atas rakyat jelata, terdapat pasukan kevaleri Raja Orrin—sekelompok kuda yang mendengus-dengus dan berjingkrak-jingkrak. Dan berbaris di belakang pasukan perang adalah kereta-kereta barang: sepanjang satu setengah mil terdiri atas gerobak, kereta kuda, dan kandang-kandang beroda, penuh berisi ternak bertanduk yang dibawa Varden dari Surda dan ditambah lagi dengan hewan apa pun yang bisa mereka beli dari para petani di sepanjang jalan. Di belakang ternak dan kereta barang, berbaris kerbau-kerbau, himar, dan keledai yang meringkik, angsa-angsa meleter, dan ringkikan serta dengusan kuda-kuda barang.

Cukup berisik sampai Eragon ingin menyumbat telinga.

Seharusnya kita sudah bisa lebih baik dalam urusan pengaturan ini, menimbang sudah begitu sering kita melakukannya, ia berkomentar kepada Saphira sambil melompat turun dari batu.

Saphira mendengus. *Seharusnya mereka membiarkanku mengatur. Aku bisa membuat mereka ketakutan sampai bisa diatur kurang dari satu jam, dengan begitu kita tidak perlu membuang banyak waktu untuk menunggu.*

Pikiran itu membuat Eragon geli. *Ya, aku yakin kau mampu... Tapi berhati-hatilah dengan ucapanmu, karena bisa saja Nasuada bakal menyuruhmu melakukannya.*

Kemudian pikiran Eragon beralih ke Roran, yang tidak dilihatnya sejak malam ia menyembuhkan bayi Horst dan Elain, dan ia bertanya-tanya bagaimana kabar sepupunya dan cemas karena meninggalkannya jauh di belakang.

"Tindakan bodoh," Eragon bergumam, mengingat bagaimana Roran pergi tanpa menunggu ia memperbarui penangkal sihir pada tubuhnya.

Dia seorang pemburu andal, Saphira mengingatkan. Dia tidak akan bertindak tolol dan membiarkan mangsanya mencakarnya.

Aku tahu, tapi kadang-kadang itu terjadi... Sebaiknya dia berhati-hati, itu saja. Aku tidak ingin dia kembali dalam keadaan cacat atau, lebih buruk lagi, dibungkus kain kafan.

Suasana hati murung menyerang Eragon, kemudian ia menyingkirkan pikiran buruk itu sambil melompat-lompat di tempat, tidak sabar dan ingin melakukan sesuatu yang membutuhkan fisik sebelum harus duduk selama beberapa jam ke depan di punggung Saphira. Ia sangat senang terbang bersama sang naga, namun tidak suka membayangkan harus bertengger sepanjang sekitar dua belas mil sepanjang hari, berputar-putar seperti burung pemangsa di atas pasukan yang bergerak dengan lambat. Jika sendirian, ia dan Saphira bisa mencapai Dras-Leona petang itu juga.

Ia melangkah menjauhi jalan menuju bentangan rumput yang agak rata. Di sana, mengabaikan tatapan Arya dan elf-elf lain, ia mencabut Brisingr dari sarung dan berdiri dalam posisi siaga yang pertama kali diajarkan Brom, dulu sekali. Ia menarik napas pelan-pelan dan berdiri menekuk lutut, merasakan tekstur tanah melalui sol sepatu botnya.

Sambil menyerukan teriakan pendek, ia mengayunkan pedang ke atas mengitari kepalanya dan menghunjamkannya ke bawah dalam gerakan miring, yang mampu membelah manusia, elf, atau Urgal jadi dua, meski mereka memakai baju zirah. Ia menghentikan pedang kurang dari satu inci di atas tanah dan menahannya di sana, bilahnya sedikit bergetar dalam genggamannya. Berlatar belakang rumput, warna biru bilah pedangnya tampak sangat terang, hampir tidak nyata.

Eragon menarik napas lagi dan menerkam ke depan, menghunus udara seolah-olah ada musuh yang ganas. Satu demi satu, ia melatih gerakan-gerakan dasar bela diri dengan pedang, tidak memfokuskan diri pada kecepatan atau kekuatan, namun pada ketepatan.

Ketika ia sudah merasa hangat akibat latihannya, ia melirik ke para pengawalinya, yang berdiri dalam setengah lingkaran agak jauh darinya. "Maukah salah satu dari kalian berlatih pedang bersamaku beberapa menit saja?" ia bertanya, mengeraskan suaranya.

Para elf berpandangan, ekspresi mereka tidak terbaca. Kemudian Wyrden melangkah maju. "Aku akan melakukannya, Shadeslayer, jika kau senang. Meski demikian, aku memintamu mengenakan helm sementara kita berlatih."

"Setuju."

Eragon menyarungkan Brisingr, kemudian berlari menghampiri Saphira dan mendaki sisi tubuhnya, menggores telapak ibu jari kirinya pada salah satu sisik Saphira ketika berpegangan. Eragon mengenakan tunik besinya, dan pelindung tangan serta kakinya, tapi ia memasukkan helm di salah satu tas, agar tidak jatuh dari Saphira dan hilang di antara rerumputan.

Ketika ia mengambil helmnya, ia melihat keranda tempatnya menyimpan jantung dari jantung Glaedr, dibungkus selimut dan dimasukkan ke bagian paling dalam tas. Ia meraih ke dalam dan menyentuh ikatan selimut, dalam hati berdoa untuk sisa-sisa sang naga emas yang gagah, kemudian menutup tasnya dan melompat turun dari punggung Saphira.

Eragon mengikat topi dan helmnya sambil melangkah kembali ke lapangan berumput. Ia menjilat darah dari ibu jarinya, kemudian mengenakan pelindung tangan, berharap darah tidak merembes ke sarung tangannya. Menggunakan sedikit variasi dari

mantra yang sama, ia dan Wyrden memasang pelindung tipis—tidak kasat mata, kecuali riak samar pada udara—pada tepi pedang mereka, sehingga tidak akan memotong. Mereka juga menurunkan proteksi sihir yang melindungi mereka dari bahaya fisik.

Kemudian Eragon dan Wyrden mengambil posisi berhadapan, membungkuk, dan mengangkat pedang. Eragon menatap mata si elf yang hitam dan tidak berkedip, sementara Wyrden menatapnya. Dengan tetap mengarahkan pandangan pada lawan, Eragon melangkah maju dan berusaha beringsut ke sebelah kanan Wyrden, tempat si elf bertangan kanan itu akan lebih sulit mempertahankan diri.

Si elf memutar tubuh pelan-pelan, meremukkan rumput di bawah tumitnya sementara berusaha tetap mengarahkan kaki menghadap Eragon. Setelah beberapa langkah lagi, Eragon berhenti. Wyrden terlalu waspada dan terlalu berpengalaman untuk diserang dari pinggir. Ia takkan bisa membuat si elf kehilangan keseimbangan. *Kecuali, tentu saja, aku mengalihkan perhatiannya.*

Tapi sebelum Eragon bisa memutuskan bagaimana, Wyrden melakukan gerak tipu ke arah kaki kanan Eragon, seakan-akan ingin menusuk lututnya, kemudian di tengah-tengah hunusan mengubah haluan, memuntir pergelangan tangan dan lengannya untuk mengiris Eragon pada dada dan leher.

Meski elf itu cepat, Eragon lebih cepat lagi. Ketika terbaca olehnya perubahan gerakan pada tubuh Wyrden yang menunjukkan niat aslinya, Eragon mundur setengah langkah sementara menekuk siku dan mengibaskan pedang ke atas melintasi wajahnya.

"Ha!" teriak Eragon ketika menangkis pedang Wyrden dengan Brisingr. Bilah-bilah pedang itu bersuara *klang* ketika saling menghantam.

Dengan usaha keras, Eragon mendorong Wyrden mundur, kemudian menerkamnya, menghujannya dengan beberapa sabetan cepat.

Selama beberapa menit, mereka bertarung di padang rumput itu. Eragon mendaratkan pukulan pertama—sabetan ringan pada panggul Wyrden—dan yang kedua juga, tapi setelah itu duel mereka menjadi lebih seimbang, ketika si elf sudah mulai terbiasa dengan gerakan Eragon dan mulai mengantisipasi pola serang-

an dan pertahanannya. Eragon jarang punya kesempatan untuk menguji diri sendiri melawan seseorang setangkas dan sekuat Wyrden, maka ia menikmati kontes bersama elf itu.

Namun kesenangannya lenyap ketika Wyrden mendaratkan empat sentuhan dalam rangkaian cepat: satu di bahu kanan Eragon, dua di tulang rusuknya, dan sentuhan ujung pedang pada perutnya. Tebasan-tebasan itu terasa ngilu, namun rasa percaya diri Eragon terasa lebih ngilu lagi. Ia cemas karena si elf mampu menembus pertahanannya dengan begitu mudah. Kalau mereka bertarung sungguhan, Eragon tahu ia akan bisa mengalahkan Wyrden di beberapa sabetan pedang pertama, tapi pikiran itu tidak membuatnya merasa lebih enak.

Seharusnya kau jangan membiarkannya memukulmu terlalu sering, komentar Saphira.

Ya, aku tahu, geram Eragon.

Kau mau aku menjatuhkannya untukmu?

Tidak... tidak hari ini.

Dengan suasana hati memburuk, Eragon menurunkan pedangnya dan berterima kasih kepada Wyrden karena telah menemaninya berlatih. Si elf membungkuk dan berkata, "Terima kasih kembali, Shadeslayer," kemudian kembali ke tempatnya di antara rekan-rekannya.

Eragon menancapkan Brisingr pada tanah di antara kedua kakinya—sesuatu yang belum pernah dilakukannya dengan pedang yang terbuat dari besi istimewa—dan menumpukan tangan pada gagangnya sementara menyaksikan orang-orang dan hewan berkerumun di batas jalanan sempit yang membentang dari kota batu yang besar itu. Keributan di antara barisan sudah sangat berkurang, dan Eragon menduga akan mendengar trompet disuarakan untuk memberi isyarat Varden untuk bergerak.

Sementara itu, ia masih merasa cemas.

Ia menoleh ke arah Arya yang berdiri di sebelah Saphira, dan berangsur-angsur senyum menebar pada wajahnya. Sambil mengangkat Brisingr pada bahunya, ia melenggang mendekati Arya dan menunjuk pedang elf itu. "Arya, bagaimana denganmu? Kita hanya pernah berlatih bersama di Farthen Dûr." Cengirannya melebar, dan ia mengayunkan Brisingr. "Aku sudah semakin mahir sejak waktu itu."

"Memang benar."

"Jadi, bagaimana?"

Arya melirik ke arah Varden, kemudian mengangkat bahu.

"Kenapa tidak?"

Sementara mereka melangkah ke padang rumput, Eragon berkata, "Kau tidak akan mengalahkanku semudah dulu."

"Aku yakin kau benar."

Arya menyiapkan pedangnya, kemudian mereka berhadapan, terpisah sekitar sepuluh meter. Merasa percaya diri, Eragon menerjang maju, sudah tahu ke mana ia akan menghantam: ke bahu kiri Arya.

Arya bergeming dan tidak berusaha menghindar. Ketika Eragon sudah berada kurang dari empat meter darinya, Arya tersenyum kepadanya, senyum cerah dan hangat yang semakin menonjolkan kecantikannya, dan Eragon ragu, pikirannya melebur dan kabur.

Sebatang besi berkelebat di depannya.

Dengan terlambat ia mengangkat Brisingr untuk menangkis serangan. Getaran menyerang lengannya ketika ujung pedangnya memantul pada sesuatu yang padat—gagang, bilah, atau daging, Eragon tidak yakin, tapi apa pun itu, ia tahu ia telah salah memperkirakan jarak dan gerakannya malah membuatnya rentan untuk diserang.

Bahkan sebelum ia sempat memperlambat gerakan menerkamnya, benturan lain membuat tangannya yang memegang pedang terpelanting ke samping. Kemudian rasa sakit menusuk terasa di perutnya ketika Arya menusuk, membuatnya tersungkur ke tanah.

Eragon mengerang ketika terkapar telentang dan udara serasa dikuras keluar dari paru-parunya. Ia menatap langit sementara berusaha menarik napas tapi perutnya kram dan sekeras batu, dan ia tidak mampu menarik udara masuk paru-parunya. Bintang-bintang merah terang bermunculan di depan matanya, dan selama beberapa detik yang menyiksa, ia takut akan kehilangan kesadaran. Kemudian ototnya mengendur, dan dengan entakan napas keras, ia kembali bernapas.

Begitu kepalanya sudah jernih, pelan-pelan ia bangkit berdiri, menggunakan Brisingr sebagai penopang. Ia bersandar pada pedangnya, berdiri membungkuk seperti seorang lelaki renta sementara menunggu rasa sakit di perutnya mereda.

"Kau curang," katanya dengan gigi terkatup.

"Tidak, aku mengeksploitasi kelemahan lawan. Ada perbedaannya."

"Menurutmu... itu *kelemahan*?"

"Kalau kita sedang bertarung, ya. Kau mau melanjutkan?"

Eragon menjawab dengan mencabut Brisingr dari tanah, melangkah kembali ke posisinya semula, dan mengangkat pedangnya.

"Bagus," kata Arya. Ia meniru posisi anjang-ancang Eragon.

Kali ini Eragon jauh lebih waspada ketika mendekat pada Arya, dan Arya tidak diam di satu tempat. Dengan langkah-langkah saksama, Arya maju, mata hijau terangnya tidak pernah dialihkan dari Eragon.

Arya berjengit, dan Eragon mengernyit.

Eragon tersadar sedang menahan napas dan memaksa diri untuk rileks.

Satu langkah maju lagi, kemudian ia mengayunkan pedang secepat dan sekuat mungkin.

Arya menangkis serangan ke rusuknya dan membalas dengan tusukan ke arah ketiak Eragon yang terekspos. Tepi pedang Arya yang tumpul meluncur melalui bagian belakang tangan Eragon yang bebas, menggores lempengan besi yang dijahit pada pelindung lengannya ketika Eragon menepiskan pedang itu. Pada detik yang sama, tubuh bagian atas Arya terekspos, tapi mereka berdiri terlalu berdekatan sehingga Eragon tidak mampu menyayat atau menusuk dengan efektif.

Maka ia menerkam ke depan dan memukul tulang dada Arya dengan gagang pedangnya, berpikir hendak membuat si elf tersungkur ke tanah, seperti yang dilakukan Arya tadi kepadanya.

Arya berputar menghindari, dan gagang pedang meluncur di udara kosong tempat tadinya dada Arya berada, sementara Eragon tersaruk ke depan.

Tanpa benar-benar mengetahui apa yang terjadi, Eragon mendapati dirinya tidak mampu bergerak sementara salah satu lengan Arya mengepit lehernya dan bilah dingin pedang si elf yang bermantra ditekan pada sisi rahangnya.

Dari belakangnya, Arya berbisik ke telinga kanan Eragon, "Aku bisa memutuskan kepalamu semudah mencabut apel dari pohon."

Kemudian Arya melepaskan pitingan dan mendorong Eragon. Marah, Eragon berputar dan melihat si elf sudah menantinya, pedang siap di tangan dan ekspresinya penuh tekad.

Menyerah pada kemarahannya, Eragon menerkam ke arah Arya.

Empat kali pedang mereka saling menghantam, masing-masing lebih kuat daripada sebelumnya. Arya yang pertama kali menghantam Eragon, mengiris kakinya. Eragon membalas dan menebas miring pinggang Arya, tapi elf itu melompat menghindari sabetan bilah Brisingr yang berkilauan dalam terpaan cahaya matahari. Tanpa memberinya kesempatan untuk memulihkan posisi, Eragon menyerang dengan potongan melengkung dari bawah, yang ditangkis Arya dengan gerakan mudah. Kemudian Arya melangkah maju dan, dengan sentuhan selembut kepekan sayap kolibri, mengiris perut Eragon dengan pedangnya.

Arya tetap berada dalam posisi akhir serangan, wajahnya hanya beberapa inci dari wajah Eragon. Dahinya berkilauan dan pipinya memerah.

Dengan perlahan, mereka menjauh.

Eragon merapikan tuniknya, kemudian berjongkok di sebelah Arya. Kemarahannya telah terbakar habis dan membuatnya lebih fokus, meski tidak sepenuhnya merasa puas.

"Aku tidak mengerti," katanya perlahan.

"Kau menjadi terlalu terbiasa bertarung dengan prajurit Galbatorix. Mereka tidak punya harapan menang darimu, maka kau mengambil kesempatan yang di lain situasi hanya akan merugikanmu. Serangan-seranganmu terlalu kentara—seharusnya kau tidak terlalu bergantung pada kekuatan serangan—dan pertahananmu mengendur."

"Maukah kau membantuku?" Eragon bertanya. "Maukah kau berlatih denganku kapan saja kau bisa?"

Arya mengangguk. "Tentu saja. Jika aku tidak bisa, mintalah Blödhgarm untuk memberimu instruksi. Dia sama mahirnya menggunakan pedang sepertiku. Latihan adalah satu-satunya obat yang kaubutuhkan, berlatih dengan pasangan yang sebanding."

Baru saja Eragon membuka mulut untuk menjawab ketika ia merasakan kehadiran benak seseorang selain Saphira, yang menekan alam sadarnya, besar dan menakutkan serta dipenuhi kepe-

dihan yang sangat dalam. Kesedihan begitu besar sehingga Eragon merasakan kerongkongannya tercekak dan warna-warna di dunia menjadi pudar dan suram. Dan, dengan suara rendah serta dalam, seakan-akan bicara membutuhkan usaha yang sangat keras, sang naga emas Glaedr berkata:

Kau harus belajar... untuk melihat apa yang kau cari.

Kehadiran itu lenyap lagi, meninggalkan lubang hitam tanpa dasar.

Eragon menatap Arya. Elf itu juga tampak sama terkejutnya. Ia juga mendengar kata-kata Glaedr. Di belakang Arya, Blödhgarm dan elf-elf lain beringsut sambil bergumam, sementara di tepi jalan, Saphira memanjangkan leher berusaha mengintip ke dalam tas yang diikat di punggungnya.

Mereka semua mendengar, Eragon tersadar.

Bersama-sama ia dan Arya bangkit dari tanah dan berlari menghampiri Saphira, yang berkata, *Dia tidak mau menjawabku. Di mana pun dia berada, dia sudah kembali ke sana, dan dia tidak mau mendengar siapa pun selain kesedihannya. Nih, lihat...*

Eragon menggabungkan pikirannya dengan Saphira, dan dengan Arya, dan ketiganya meraih dengan benak ke jantung dari jantung Glaedr, yang tersembunyi di dalam tas. Apa yang tersisa dari sang naga emas terasa lebih kuat daripada sebelumnya, tapi benaknya masih tertutup untuk berkomunikasi, alam sadarnya tidak bersemangat dan bergeming, sama seperti sejak Galbatorix membunuh Penunggangnya, Oromis.

Eragon, Saphira, dan Arya berusaha membangkitkan sang naga emas dari keadaan linglungnya. Meski demikian, Glaedr tetap tidak menghiraukan mereka, tidak memperhatikan mereka sama seperti beruang gua yang sedang tidur tidak merasa terganggu karena lalat yang berdengung-dengung di sekitar kepalanya.

Namun Eragon tidak kuasa berpikir bahwa ketidakacuhan Glaedr terasa tidak semutlak biasanya, mengingat komentarnya tadi.

Akhirnya ketiganya mengakui kekalahan dan menarik diri kembali. Sementara Eragon menarik benaknya lagi, Arya berkata, "Barangkali kalau kita menyentuh Eldunarí-nya...?"

Eragon menyarungkan Brisingr, kemudian melompat ke kaki depan Saphira dan menarik tubuh ke pelana yang dipasang pada

pangkal bahu sang naga. Eragon memutar tubuh di pelana dan mulai berkutat membuka ikatan tas pelana.

Ia baru saja melepaskan satu gesper dan sedang berusaha membuka satu lagi ketika suara trompet membahana dari kepala barisan Varden, mengisyaratkan agar pasukan bergerak. Mendengar sinyal itu, barisan panjang pejuang dan hewan bergerak maju, mula-mula tersendat, kemudian menjadi lebih mulus dan percaya diri dalam setiap langkah.

Eragon melirik ke bawah kepada Arya, tercabik. Arya memutuskan dilema ini dengan mengibaskan tangan dan berkata, "Nanti malam, kita akan bicara nanti malam. Pergilah! Terbang bersama angin!"

Cepat-cepat Eragon menyematkan kembali tali tas pelana, kemudian menyelipkan kedua kaki melalui barisan simpul pada kedua sisi pelana dan menariknya kuat-kuat, agar ia tidak terjatuh dari punggung Saphira di udara.

Kemudian Saphira membungkuk dan, sambil memekikkan auman senang, melompat ke atas jalan. Orang-orang di bawah merunduk dan mengernyit, dan kuda-kuda melonjak ketika Saphira membentangkan sayap-sayapnya dan mengepak, menjauhkan diri dari tanah yang keras dan tidak nyaman, naik menuju langit luas yang nyaman.

Eragon memejamkan mata dan mendongak, lega karena akhirnya bisa berangkat dari Belatona. Setelah menghabiskan seminggu di kota tanpa melakukan apa-apa selain beristirahat—atas desakan Nasuada—ia sudah tidak sabar untuk melanjutkan perjalanan mereka menuju Urû'baen.

Ketika Saphira sudah terbang sejajar dengan daratan, ratusan meter di atas puncak-puncak menara kota, Eragon berkata, *Menuurutmu, apakah Glaedr akan pernah pulih?*

Dia tidak akan pernah sama lagi.

Tidak, tapi kuharap dia menemukan cara untuk mengatasi kesedihannya. Aku membutuhkan bantuannya, Saphira. Begitu banyak yang masih belum kupahami. Tanpanya, tidak ada orang lain tempatku bertanya.

Saphira terdiam sejenak, satu-satunya suara berasal dari kepakan sayapnya. *Kita tidak bisa memaksanya bergegas, katanya. Dia telah terluka dalam cara yang paling buruk yang bisa dirasakan naga*

atau Penunggang. Sebelum dia bisa membantumu, atau orang lain, dia harus memutuskan apakah dia ingin melanjutkan hidup. Sampai dia memutuskan, kata-kata kita tidak bisa mencapainya.

TIADA KEHORMATAN,
TIADA KEJAYAAN.
HANYA LEPUH
DI TEMPAT-TEMPAT
TIDAK MENGUNTUNGAN

SALAKAN anjing semakin keras di belakangnya, sekelompok anjing melolong haus darah.

Roran mengencangkan cengkeraman pada tali kekang dan membungkuk semakin rendah di atas leher kudanya yang berpacu kencang. Derap kaki kuda kedengaran seperti gemuruh badai di telinganya.

Ia dan kelima rekannya—Carn, Mandel, Baldor, Delwin, dan Hamund—mencuri kuda-kuda baru dari istal sebuah rumah gedongan kurang dari setengah mil di belakang. Para pengurus kuda tidak setengah-setengah menanggapi pencurian itu. Dengan menunjukkan pedang saja sebenarnya bisa membuat para pengurus kuda mundur, tapi mereka pastilah memberitahu para penjaga manor segera setelah Roran dan rekan-rekannya pergi, karena sepuluh penjaga mengejar mereka, dipimpin sekelompok anjing pemburu.

"Di sana!" Roran berteriak, dan menunjuk ke barisan sempit pohon *birch* yang memanjang dari dua bukit berdekatan, yang pasti mengikuti aliran sungai kecil.

Mendengar seruannya, rekan-rekannya menarik tali kekang kuda menyingkir dari jalanan yang sering dilalui menuju pepohonan. Tanah yang tidak rata memaksa mereka memelankan laju kuda, tapi hanya sedikit, meski ada risiko kuda-kuda terjeblos

ke lubang dan kaki mereka bisa patah atau penunggangnya terlempar. Walaupun berbahaya, membiarkan anjing-anjing menyusul adalah tindakan yang lebih berbahaya lagi.

Roran menghunjamkan taji di sepatunya pada perut kuda dan berteriak, "Yah!" sekeras-kerasnya melalui kerongkongan yang penuh debu. Kuda kebirinya melompat maju dan, langkah demi langkah, mulai menyejajari Carn.

Roran tahu tidak lama lagi kudanya tidak akan lagi mampu melonjak untuk menambah kecepatan, tidak peduli seberapa keras ia menghunjamkan taji atau memecut dengan ujung tali kekangnya. Ia tidak suka bersikap kejam, dan ia tidak berniat memacu si kuda sampai mati, tapi ia tidak akan bersikap lunak kepada si kuda jika mengakibatkan misi mereka bisa gagal.

Sementara mulai sejajar dengan Carn, Roran berteriak, "Bisakah kau menyembunyikan jejak kita dengan mantra?"

"Tidak tahu caranya!" Carn menjawab, hampir tidak terdengar dalam terpaan angin dan suara derap kaki kuda. "Terlalu rumit!"

Roran menyumpah dan melirik melalui bahunya. Anjing-anjing melalui tikungan jalan terakhir. Mereka kelihatan seperti terbang di atas tanah, tubuh mereka yang panjang dan ramping memanjang dan memendek dengan kecepatan luar biasa. Bahkan dari kejauhan, Roran bisa melihat warna merah lidah mereka, dan ia merasa melihat keledai taring putih.

Ketika mereka mencapai pepohonan, Roran berbelok dan mulai berderap menuju bukit, memacu kudanya sedekat mungkin dengan barisan pohon *birch* tanpa menghantam ranting-ranting rendah atau batang kayu yang jatuh. Yang lain-lain mengikuti jejaknya, meneriaki kuda mereka agar tidak memelankan laju sementara mereka mendaki.

Di sebelah kanannya, Roran melihat Mandel membungkuk di atas kuda betinanya yang berbintik-bintik, wajahnya menyeringai ganas. Lelaki yang lebih muda itu membuat Roran kagum akan stamina dan ketabahannya selama tiga hari terakhir. Sejak ayah Katrina, Sloan, mengkhianati penduduk Carvahall dan membunuh ayah Mandel, Byrd, Mandel tampak ingin sekali membuktikan diri sederajat dengan lelaki mana pun dari desa. Ia telah mendapatkan rasa hormat orang-orang pada dua pertempuran terakhir Varden melawan Kekaisaran.

Dahan tebal dengan cepat mendekat ke kepala Roran. Ia merunduk, mendengar dan merasakan ujung-ujung ranting kering menghantam bagian atas helmnya. Daun yang rontok menerpa wajahnya dan sejenak menutupi pandangan mata kanannya. Kemudian angin merenggut daun itu.

Napas si kuda kebiri berangsur-angsur tersengal ketika mereka mengikuti celah pada tanah semakin mendaki bukit. Roran mengintip melalui bawah lengannya dan melihat kawanan anjing sudah berjarak kurang dari seperempat mil di belakang mereka. Beberapa menit lagi saja, dan mereka sudah pasti mampu menyusul kuda-kuda.

Sial, pikirnya. Ia mengarahkan mata ke sana-kemari antara pepohonan di sebelah kirinya dan bukit berumput di sebelah kanannya, mencari-cari sesuatu—apa saja—yang bisa membantu mereka meloloskan diri dari pengejaran.

Kepalanya pening karena letih, dan nyaris tidak melihatnya.

Dua puluh meter di depannya, jalan setapak rusa berkelak-kelok melintasi sisi bukit, memotong jalannya, kemudian menghilang ke antara pepohonan.

"Whoa!... Whoa!" Roran berteriak, mencondongkan tubuh ke belakang sambil menjejak sanggurdi dan menarik tali kekang. Si kuda kebiri memelankan langkah sedikit, meski mendenguskan protes dan menggeleng-geleng, berusaha mengendurkan tali di antara giginya. "Oh, jangan," geram Roran, dan menarik tali kekang lebih keras lagi.

"Cepat!" ia berteriak kepada kelompoknya sembari membelokkan tunggangannya dan memasuki hutan kecil itu. Udara menjadi dingin di bawah pepohonan, hampir terasa beku, yang disambutnya dengan lega, karena ia kepanasan akibat berpacu. Ia hanya punya sedikit waktu untuk menikmati sensasi menyejukkan itu sebelum si kuda kebiri membungkuk ke depan dan mulai melorot menuruni tepi air menuju sungai kecil. Dedaunan kering berkeresak di bawah kaki-kakinya yang berlapis besi. Agar tidak terjatuh melalui leher kudanya, Roran harus menarik tubuh hampir telentang di punggung kuda, kedua kaki mencuat lurus ke depan, lutut terkunci.

Ketika mereka tiba di dasar ngarai, si kuda kebiri berderap menyeberangi selokan berbatu-batu, memercikkan air setinggi lutut Roran. Roran berhenti di seberang air untuk melihat apa-

kah rekan-rekannya menyusul. Mereka mendatangi, berkuda berdekatan, turun melalui pepohonan.

Di atas mereka, di tempat mereka memasuki hutan kecil, ia bisa mendengar salakan anjing.

Kami harus berhenti dan bertarung, ia menyadari.

Ia menyumpah lagi dan menarik kuda kebirinya menjauh dari sungai kecil, mendaki tepi air yang empuk berlapis lumut sementara terus mengikuti jalan setapak yang samar.

Tidak jauh dari sungai kecil itu terdapat rumpun paku, dan di baliknya, ada rongga. Roran melihat sebatang pohon tumbang yang menurutnya bisa digunakan sebagai benteng darurat jika bisa diseret.

Kuharap mereka tidak membawa busur, pikirnya.

Ia melambai kepada anak buahnya. "Di sini!"

Sambil melecutkan tali kekang, ia mengarahkan si kuda kebirinya melalui rumpun paku dan memasuki rongga, kemudian turun dari pelana, meski tetap berpegangan di sana. Ketika kakinya menjejak tanah, ia nyaris terjatuh, dan ia sudah akan terjerembap jika tidak berpegangan. Ia mengernyit dan menekan dahi pada bahu kuda, tersengal-sengal sementara menunggu gemetar di kakinya mereda.

Anggota kelompoknya berkerumun di sekitarnya, memenuhi udara dengan bau keringat dan dentingan abah-abah kuda. Hewan-hewan itu gemetar, dada naik-turun, dan busa kuning menetes dari sudut-sudut mulut mereka.

"Bantu aku," katanya kepada Baldor, dan menunjuk batang pohon tumbang. Mereka menyelipkan tangan pada ujung batang yang tebal dan mengangkatnya dari tanah. Roran mengertakkan gigi ketika punggung dan pahanya menjerit kesakitan. Berpacu di atas kuda selama tiga hari—ditambah lagi tidur kurang dari tiga jam setiap dua belas jam berada di atas pelana—telah menjadikannya sangat lemas.

Sama saja aku berangkat perang sambil mabuk, dan digebuki sampai bonyok, Roran berpikir sambil melepaskan batang kayu dan meluruskan punggung. Pikiran itu mencemaskannya.

Keenam lelaki memosisikan diri di depan kuda-kuda, mengarah pada rumpun paku yang terinjak-injak, lalu menghunuskan senjata. Di luar rongga, lolongan anjing-anjing pemburu kedengaran semakin lantang, gonggongan mereka yang terlalu berse-

mangat memantul pada batang-batang pohon dalam gema berisik.

Roran menegang dan mengangkat palunya lebih tinggi. Kemudian, di antara salak anjing, ia mendengar melodi aneh yang sumbang dalam bahasa kuno keluar dari mulut Carn, dan kekuatan kata-kata itu membuat tengkuk Roran merinding ngeri. Si perapal mantra mengucapkan beberapa kalimat pendek dan cepat, menyemburkannya begitu cepat sehingga kata-katanya melebur menjadi ocehan tidak jelas. Begitu ia selesai, Carn menoleh kepada Roran dan yang lain-lain, lalu berkata dalam bisikan mendesak, "Tiarap!"

Tanpa bertanya, Roran merunduk. Bukan untuk pertama kalinya, ia menyumpahi diri karena tidak bisa menyihir. Dari semua keahlian yang dimiliki seorang pejuang, tidak ada yang lebih berguna daripada ilmu sihir. Karena tidak memilikinya, Roran merasa rentan terhadap semua orang yang mampu mengubah bentuk dunia menggunakan tidak lebih dari niat dan sebuah kata.

Semak paku di depannya bergemeresik dan bergetar. Kemudian seekor anjing menyorongkan moncongnya yang berujung hitam menembus belitan tanaman pakis itu dan mengintip ke dalam rongga, hidung berkedut. Delwin mendesis dan mengangkat pedangnya, seakan ingin memenggal kepala si anjing, namun Carn mengeluarkan suara memperingatkan dari dalam kerongkongannya dan mengibaskan tangan menyuruh Delwin menurunkan senjata.

Anjing itu mengerutkan dahi, kelihatan kebingungan. Ia mengendus udara lagi, lalu menjilat moncong dengan lidah panjang dan merah jambu, kemudian mundur.

Ketika jalinan daun-daun pakis kembali menutup setelah wajah anjing itu mundur, pelan-pelan Roran mengembuskan napas yang selama ini ditahannya. Ia menatap Carn dan mengangkat sebelah alis, berharap pemuda itu menjelaskan, tapi Carn hanya menggeleng dan menempelkan telunjuk pada bibir.

Beberapa detik kemudian, dua anjing lain menyeruak jalinan pakis untuk memeriksa rongga di dalamnya. Kemudian, seperti anjing pertama, mereka mundur setelah mengendus-endus. Tidak lama kemudian kawanan anjing itu mulai mendengking-dengking dan meyalak sembari berkeliaran di antara pepohonan, berusaha mencari tahu ke mana mangsa-mangsa mereka pergi.

Sementara duduk menunggu, Roran menyadari celananya penuh noda titik-titik gelap di paha bagian dalam. Ia menyentuh salah satu titik noda, dan di jarinya menempel cairan berwarna darah. Setiap titik noda menandai adanya kulit yang melepuh. Dan bukan di bagian itu saja; ia bisa merasakan lepuh pada tangannya—tempat tali kekang mengiris lapisan kulit antara ibu jari dan telunjuk—dan pada tumitnya, dan di tempat-tempat tidak menguntungkan lainnya.

Dengan paras kesal, ia mengusapkan jari ke tanah. Ia menatap rekan-rekannya, bagaimana mereka merunduk dan berjongkok, dan melihat ketidaknyamanan pada wajah mereka kapan saja mereka bergerak, kemudian cengkeraman mereka pada pedang yang terus digeser-geser. Kondisi mereka tidak lebih baik daripada dirinya.

Roran memutuskan kali berikutnya mereka berhenti untuk tidur, ia akan meminta Carn menyembuhkan luka-luka mereka. Jika si penyihir tampak terlalu letih, Roran tidak akan meminta luka lepuhnya disembuhkan. Lebih baik ia menahan sakit daripada membiarkan Carn menghabiskan tenaga sebelum mereka tiba di Aroughs, karena Roran menduga bakat Carn akan sangat diperlukan jika mereka ingin mengambil alih kota tersebut.

Memikirkan Aroughs dan pengepungan yang entah bagaimana harus dimenangkannya membuat Roran menekan dadanya untuk memeriksa apakah surat perintah tugas yang tidak bisa dibacanya dan komisi yang diragukannya akan bertahan lama masih ada di dalam tuniknya. Keduanya masih ada.

Setelah beberapa menit yang lama dan menegangkan, salah satu anjing mulai menggonggong penuh semangat di dekat pepohonan pada hulu sungai. Anjing-anjing lain bergegas menghampiri ke sana dan melanjutkan gonggongan keras yang berarti mereka sudah mendekati buruan.

Ketika keributan itu mereda, pelan-pelan Roran berdiri tegak dan menyapukan pandangan pada pepohonan dan semak-semak. "Sudah aman," katanya, menjaga agar suaranya tetap rendah.

Ketika yang lain-lain berdiri, Hamund—yang bertubuh jangkung dan berambut tebal acak-acakan serta tepi mulutnya penuh kerutan meski ia hanya setahun lebih tua dari Roran—menoleh kepada Carn, memberengut, dan berkata, "Kenapa kau tidak melakukan itu sedari tadi, sebelum kita memacu kuda gila-gilaan

melintasi ladang dan hampir membuat kita patah leher menuruni bukit itu?" Ia menunjuk ke arah sungai kecil.

Carn menjawab dengan suara yang sama marahnya, "Karena belum terpikir olehku, itu sebabnya. Menimbang aku baru saja menyelamatkanmu dari derita akibat bokong penuh lubang bekas gigi, seharusnya kau berterima kasih sedikit."

"Begitu, ya? Yah, menurutku kau harus menghabiskan lebih banyak waktu memikirkan mantrammu *sebelum* kita dikejar ke daerah antah berantah dan—"

Takut perdebatan mereka akan menjadi perkelahian, Roran melangkah ke antara kedua lelaki itu. "Cukup," katanya. Kemudian ia bertanya kepada Carn, "Apakah mantrammu akan menyembunyikan kita dari para penjaga?"

Carn menggeleng. "Manusia lebih sulit ditipu daripada anjing." Ia mendelik kepada Hamund. "Setidaknya, sebagian besar manusia. Aku bisa menyembunyikan kita, tapi aku tidak bisa menghapus jejak kita." Dan ia menunjuk ke rumpun paku yang patah terinjak-injak, begitu pula jejak-jejak kaki kuda pada tanah yang lembap. "Mereka akan tahu kita ada di sini. Kalau kita pergi sebelum mereka melihat kita, anjing-anjing akan mengalihkan perhatian mereka dan kita—"

"Naik!" Roran memberi perintah.

Diiringi serangkaian gumam sumpah-serapah dan erangan yang tidak berhasil disembunyikan, mereka memanjat punggung kuda masing-masing. Roran menebarkan pandangan ke rongga itu sekali lagi, untuk memastikan mereka tidak meninggalkan apa-apa, kemudian menggiring tunggangannya ke depan kelompok dan menghunjamkan taji pada kuda itu.

Dan bersama-sama mereka berderap dari bawah bayang-bayang pepohonan menjauh dari ngarai, melanjutkan perjalanan yang terasa tidak habis-habis menuju Aroughs. Namun Roran sama sekali tidak tahu apa yang akan ia lakukan begitu tiba di kota itu.

PELAHAP BULAN

ERAGON memutar-mutar bahu sambil melangkah melintasi perkemahan Varden, berusaha mengendurkan urat yang keseleo di lehernya ketika bertarung dengan Arya dan Wyrden siang tadi.

Ketika ia mencapai puncak sebuah bukit kecil, yang berdiri seperti pulau di tengah-tengah lautan tenda, ia berkacak pinggang dan berhenti untuk menikmati pemandangan. Di hadapannya terbentang Danau Leona yang gelap, berkilauan dalam cahaya senja ketika puncak-puncak riaknya memantulkan pendar cahaya obor dari perkemahan. Jalanan yang dilalui Varden membentang di antara tenda-tenda dan pantai: berupa jalur lebar berlapis batu yang direkatkan dengan aspal, atau begitulah yang dikatakan Jeod kepadanya, lama sebelum Galbatorix menggulingkan klan Penunggang. Seperempat mil ke utara, sebuah desa nelayan kecil berdiri dekat air. Eragon tahu penduduknya sama sekali tidak senang ada pasukan berkemah di depan pintu rumah mereka.

Kau harus belajar... untuk melihat apa yang kau cari.

Sejak meninggalkan Belatona, Eragon menghabiskan berjam-jam merenungkan nasihat Glaedr itu. Ia tidak tahu persis apa yang dimaksudkan sang naga, karena Glaedr menolak menjelaskan apa pun setelah mengucapkan kalimat misterius itu, maka Eragon memilih untuk mengartikannya secara harafiah. Ia berjuang untuk benar-benar *melihat* semua di hadapannya, tidak peduli seberapa kecil atau tampak tidak penting, dan berusaha memahami apa yang ditatapnya.

Namun meski mencoba, ia merasa gagal total. Ke mana pun ia menatap, ia melihat banyak sekali detail, tapi ia yakin ada lebih banyak lagi yang luput dari perhatiannya. Lebih buruk lagi, ia jarang bisa memahami *apa* yang disadarinya, seperti mengapa tidak ada asap membubung dari cerobong-cerobong asap desa nelayan.

Meski ia merasa semua ini sia-sia, usahanya terbukti menguntungkan di satu segi: Arya tidak lagi mengalahkannya setiap kali mereka berlatih pedang. Eragon sekarang memperhatikannya dengan kewaspadaan ganda—mengamati Arya begitu saksama seperti sedang berburu rusa—dan hasilnya, Eragon menang dalam beberapa latihan bertarung. Meski demikian, Eragon masih belum seimbang dengan Arya, apalagi mengunggulinya. Dan ia tidak tahu apa yang perlu dipelajarinya—atau siapa yang bisa mengajarnya—untuk menjadi semahir Arya dalam seni berpedang.

Mungkin Arya benar, dan pengalaman adalah satu-satunya guru yang bisa membantuku sekarang, pikir Eragon. Namun pengalaman membutuhkan waktu, dan waktu adalah sesuatu yang paling sedikit kumiliki. Sebentar lagi kami akan mencapai Dras-Leona, kemudian Urû'baen. Paling lama hanya beberapa bulan, dan kami harus menghadapi Galbatorix dan Shruikan.

Ia mendesah dan mengusap wajah, berusaha mengarahkan pikiran pada hal lain, yang tidak terlalu mencemaskan. Tapi ia selalu kembali terbentur keraguan yang sama, mencemaskannya seperti anjing yang mendapatkan tulang, hanya saja bukan berupa sesuatu yang nyata, hanya kegelisahan yang terus meningkat.

Hanyut dalam pikiran, ia meneruskan langkah menuruni bukit. Ia berkeliaran di antara tenda-tenda yang berselimut bayangan, menuju tendanya sendiri, tapi tidak terlalu memperhatikan di mana ia melangkah. Seperti biasanya, berjalan membantunya menenangkan diri. Orang-orang yang masih berkeliaran menyingkir untuk memberinya jalan dan menepukkan kepala tangan pada dada mereka, biasanya disertai sapaan lirih, "Shadeslayer," yang dibalas Eragon dengan anggukan sopan.

Ia sudah berjalan kaki selama seperempat jam, berhenti dan merangkai kembali pikirannya, ketika suara tinggi seorang wanita menjelaskan sesuatu dengan penuh semangat menyela renungannya. Ingin tahu, ia mengikuti suara itu sampai tiba di tenda yang terpisah dari tenda-tenda lain, dekat akar pohon de-

dalunya yang berbonggol-bonggol, satu-satunya pohon dekat danau yang tidak ditebang pasukan Varden untuk kayu bakar.

Di sana, di bawah naungan ranting, terdapat pemandangan paling aneh yang pernah dilihatnya.

Dua belas Urgal, termasuk panglima perang mereka, Nar Garzhvog, duduk dalam setengah lingkaran mengitari api unggun yang menyala rendah. Bayang-bayang menakutkan menari-nari di wajah mereka, semakin memperjelas alis mereka yang tebal, tulang pipi yang lebar, dan rahang yang besar, begitu pula gurat-gurat pada tanduk mereka, yang mencuat dari dahi dan melingkar ke belakang menuju sisi kepala mereka. Para Urgal bertelanjang dada, kecuali gelang kulit di pergelangan tangan mereka dan kain tenun yang mereka sampirkan di sebelah bahu sampai pinggang. Selain Garzhvog, tiga Kull lain ada di sana. Ukuran mereka yang raksasa membuat Urgal yang lain—yang juga tidak kurang dari dua meter tingginya—tampak seperti anak-anak.

Menyebar di antara kaum Urgal—di antara dan *pada* tubuh mereka—beberapa lusin werecat dalam bentuk hewan mereka. Banyak di antara kucing itu duduk tegak di depan api, tidak bergerak, bahkan tidak menggoyangkan ekor, telinga mereka yang berbulu tebal diarahkan ke depan dengan penuh perhatian. Yang lain-lain berbaring di tanah, atau di pangkuan Urgal, atau pada lengan mereka. Dengan terkejut Eragon bahkan melihat satu werecat—betina berwarna putih dan ramping—melingkar di atas kepala seorang Kull, kaki depan kanannya menjuntai ke bawah dan cakarnya diletakkan dengan sikap posesif pada dahi si Kull. Meski para werecat kelihatan mungil sekali di antara Urgal, namun mereka tampak sama ganasnya, dan Eragon tidak ragu lagi siapa yang lebih ingin dilawannya dalam pertarungan. Ia mengerti kaum Urgal, sementara werecat... sangat tidak bisa diduga.

Di sisi lain api unggun, di depan tenda, si ahli obat-obatan, Angela, duduk. Ia bersila di atas selimut yang dilipat, memintal setumpuk wol menjadi benang halus menggunakan gelendongan, yang diulurkannya ke depan seolah-olah untuk menghibur mereka yang menyaksikan. Baik werecat maupun Urgal menatapnya tanpa berkedip, tidak pernah mengalihkan pandangan, sementara Angela berkata,

—tapi dia terlalu lamban, dan si kelinci bermata merah yang

mengamuk itu mencabik-cabik leher Hord, membunuhnya seketika. Kemudian si kelinci liar kabur ke hutan, lenyap dari catatan sejarah. Meski demikian”—di sini Angela mencondongkan tubuh ke depan dan merendahkan suara—”kalau kalian bepergian melintasi daerah itu, seperti yang kulakukan... kadang-kadang, sampai hari ini pun, kalian akan bertemu rusa yang baru saja dibunuh atau Feldûnost yang tampak habis *digigiti*, seperti lobak. Dan di sekelilingnya, kalian akan melihat jejak kaki kelinci yang luar biasa besar. Sekali-sekali, prajurit dari Kvôth lenyap, untuk kemudian ditemukan tergeletak tewas dengan leher tercabik... selalu dengan leher tercabik.”

Ia duduk tegak kembali. ”Terrin sangat gundah akibat kehilangan temannya, tentu saja, dan dia ingin mengejar si kelinci, tapi para kurcaci masih membutuhkan bantuannya. Maka dia kembali ke benteng, dan selama tiga hari dan tiga malam mereka mempertahankan tembok, sampai persediaan mereka menipis dan setiap pejuang terluka.

”Akhirnya, pagi di hari keempat, ketika tidak lagi ada harapan, awan terbelah, dan di kejauhan, dengan takjub Terrin melihat Mimring terbang menuju benteng memimpin segemuruh naga. Begitu melihat gemuruh naga, para penyerang sangat ketakutan, sehingga mereka melemparkan senjata dan kabur ke hutan belantara.” Bibir Angela berkedut. ”Ini, seperti yang bisa kalian bayangkan, membuat para kurcaci Kvôth senang, dan mereka merayakannya.

”Dan ketika Mimring mendarat, Terrin melihat, dengan lebih terkejut, bahwa sisik-sisik Mimring menjadi sejernih intan, karena kata orang, itu terjadi akibat Mimring terbang begitu dekat dengan matahari—karena untuk memanggil naga-naga lain tepat pada waktunya, dia harus terbang di atas puncak-puncak Pegunungan Beor, lebih tinggi daripada naga-naga lain sebelumnya, atau bahkan setelahnya. Sejak saat itu, Terrin dikenal sebagai pahlawan Pengepungan Kvôth, dan naganya dikenal sebagai Mimring si Gemerlap, akibat sisik-sisiknya, dan mereka hidup bahagia selamanya. Meski, sebenarnya, Terrin selalu takut pada kelinci, bahkan sampai usia tuanya. Dan *itulah* yang benar-benar terjadi di Kvôth.”

Begitu Angela terdiam, para werecat mulai mendengkur, dan para Urgal mendenguskan beberapa kata persetujuan.

"Kau menceritakan kisah menarik, Uluthrek," kata Garzhvog, suaranya kedengaran seperti bebatuan yang longsor.

"Terima kasih."

"Tapi bukan seperti versi yang kudengar," Eragon berkomentar sambil melangkah ke cahaya.

Ekspresi Angela menjadi cerah. "Nah, kau tidak bisa mengharapkan kaum kurcaci mengaku mereka berutang budi kepada seekor kelinci. Apakah kau bersembunyi di balik bayang-bayang selama ini?"

"Hanya semenit," Eragon mengaku.

"Kalau begitu, kau tidak mendengar bagian yang paling seru, dan aku tidak mau mengulangnya lagi malam ini. Kerongkonganku sudah terlalu kering bicara begitu lama."

Eragon merasakan getaran di sol sepatunya ketika para Kull dan Urgal berdiri, membuat kaum werecat yang bertengger di tubuh mereka tidak senang, beberapa bahkan mengeong keras untuk memprotes sambil terjun ke tanah.

Ketika menatap wajah-wajah jelek bertanduk di sekeliling api unggun, Eragon harus menahan diri agar tidak mencengkeram gagang pedangnya. Bahkan setelah bertarung, melakukan perjalanan dan berburu bersama-sama kaum Urgal, dan bahkan setelah menembus pikiran beberapa di antara mereka, berada di tengah-tengah mereka masih membuat Eragon merinding. Dalam hati ia tahu mereka adalah sekutu, tapi tulang-tulang dan ototnya tidak mampu melupakan kenangan menakutkan dari berbagai kesempatan ia berhadapan dengan mereka dalam pertempuran.

Garzhvog mengeluarkan sesuatu dari tas kulit yang dipasangnya pada sabuk. Mengulurkan tangannya yang panjang melalui atas api, ia menyerahkan benda itu kepada Angela, yang meletakkan gelondongan benangnya untuk menerima benda itu dengan tangan ditangkupkan. Angela menyelipkannya ke lengan baju, kemudian memungut kembali gelondongannya.

Garzhvog berkata, "Kau harus berkunjung ke kemah kami, Uluthrek, dan kami akan menceritakan kisah-kisah kami untukmu. Kami membawa pendongeng. Dia mahir. Kalau kau mendengar dia mendeklamasikan kisah kemenangan Nar Tulkhqa di Stavarosk, darahmu akan menggelegak dan kau merasa ingin melolong ke arah bulan dan beradu tanduk dengan lawanmu yang paling kuat sekalipun."

"Itu tergantung apakah kau punya tanduk untuk diadu," sahut Angela. "Aku akan merasa sangat terhormat untuk mendengarkan kisah-kisah kalian. Mungkin besok malam?"

Si Kull raksasa setuju. Kemudian Eragon bertanya, "Di manakah Stavarosk? Aku belum pernah mendengarnya."

Para Urgal beringsut-ingsut tidak nyaman, dan Garzhvog menunduk lalu mendengus seperti banteng. "Tipuan apa ini, Firesword?" ia menggeram. "Apakah kau menantangku dengan menghina seperti itu?" Ia mengepalkan dan membuka tinju dengan sikap mengancam.

Waspada, Eragon berkata, "Aku tidak bermaksud menghina, Nar Garzhvog. Pertanyaanku jujur. Aku belum pernah mendengar nama Stavarosk."

Gumaman terkejut menyebar di antara Urgal. "Bagaimana mungkin?" kata Garzhvog. "Apakah tidak ada manusia yang tahu Stavarosk? Tidakkah nama itu dinyanyikan di setiap aula dari dataran utara sampai Pegunungan Beor sebagai kemenangan terbesar kita? Pastinya, jika tidak di tempat lain, anggota Varden mengetahuinya."

Angela mendesah dan, tanpa menengadah dari pintalannya, berkata, "Sebaiknya kauberitahu mereka."

Di belakang benaknya, Eragon merasakan Saphira mengamati percakapan mereka, dan ia tahu naga itu mempersiapkan diri untuk terbang dari tenda mereka jika perkelahian tidak bisa dihindari lagi.

Memilih kata-katanya dengan hati-hati, ia berkata, "Tidak ada yang menyebut-nyebut itu kepadaku, tapi aku memang belum lama bergabung dengan Varden, dan—"

"Drajl!" Garzhvog menyumpah. "Si pengkhianat tak bertanduk itu bahkan tidak punya keberanian untuk mengakui kekalahan-nya sendiri. Dia seorang pengecut dan penipu!"

"Siapa? Galbatorix?" Eragon bertanya dengan hati-hati.

Beberapa werecat mendesis mendengar nama sang raja.

Garzhvog mengangguk. "Aye. Ketika dia mulai berkuasa, dia ingin membuat ras kami punah. Dia mengirim pasukan besar ke Spine. Tentara-tentaranya menghancurkan desa-desa kami, meremukkan tulang-tulang kami, dan meninggalkan tanah menghitam dan kering di belakang mereka. Kami melawan—mulanya dengan senang hati, kemudian dengan putus asa, tapi kami tetap

melawan. Hanya itu yang bisa kami lakukan. Siapa yang akan melindungi para Urgralgra jika para Penunggang pun dibuatnya bertekuk lutut?

"Tapi kami beruntung. Kami memiliki seorang penglima perang hebat yang memimpin kami, Nar Tulkhqa. Dia pernah ditangkap manusia, dan mengalami bertahun-tahun memerangi mereka, maka dia tahu bagaimana manusia berpikir. Dia memancing pasukan Galbatorix ke sebuah celah sempit jauh di dalam pegunungan, dan para jantan kami menyergap dari kedua sisi. Terjadi pembantaian, Firesword. Tanah basah oleh darah, dan tumpukan mayat berdiri lebih tinggi daripada kepalaku. Bahkan sampai hari ini, jika kau pergi ke Stavarosk, kau akan merasakan tulang-tulang berkeretak di bawah kakimu, dan kau akan menemukain koin serta pedang dan potongan-potongan baju zirah di bawah setiap petak lumut."

"Jadi itu ulah kalian!" Eragon berseru. "Seluruh hidupku aku mendengar kisah bahwa Galbatorix pernah kehilangan separuh anak buahnya di Spine, tapi tidak ada yang tahu bagaimana atau mengapa."

"Lebih dari separuh anak buahnya, Firesword." Garzhvog memutar-mutar bahu dan mengeluarkan suara geraman dari kerongkongannya. "Dan sekarang kulihat kami akan harus menyebarkan kisah itu jika kami ingin kejayaan kami diketahui orang. Kami akan mencari pendongeng kalian, biduan kalian, dan kami akan mengajari mereka lagu-lagu tentang Nar Tulkhqa, dan kami akan memastikan mereka menceritakannya dengan keras dan sering." Ia mengangguk satu kali, seolah-olah mengambil keputusan—gerakan yang mengagumkan melihat ukuran kepalanya yang raksasa—kemudian berkata, "Sampai jumpa, Firesword. Sampai jumpa, Uluthrek." Lalu ia dan para prajuritnya berderap menuju kegelapan.

Angela tergelak, mengejutkan Eragon.

"Apa?" tanya Eragon, menoleh kepadanya.

Angela tersenyum. "Aku cuma membayangkan ekspresi beberapa pemain seruling yang malang, yang ketika keluar dari tenda melihat dua belas Urgal, empat di antaranya Kull, berdiri di luar, bersemangat untuk memberinya pendidikan tentang budaya Urgal. Aku akan terkagum-kagum kalau tidak mendengarnya menjerit." Ia tergelak lagi.

Sama-sama merasa geli, Eragon duduk di tanah dan mengaduk-aduk bara menggunakan ujung ranting. Ada beban berat yang hangat tiba-tiba di pahanya, dan ia menunduk untuk melihat werecat putih melingkar di kakinya. Ia mengangkat tangan untuk mengelus-elusnya, kemudian bimbang dan bertanya, "Boleh?"

Si werecat mengibaskan ekor dan tidak menanggapi.

Berharap tidak melakukan tindakan yang salah, dengan ragu Eragon mulai mengelus-elus leher makhluk itu. Sejenak kemudian, suara dengkur keras dan bergetar memenuhi udara malam.

"Dia menyukaimu," Angela berkomentar.

Entah mengapa, Eragon merasa sangat senang. "Siapa dia? Maksudku, siapa kau? Siapa namamu?" Ia melirik cepat kepada si werecat, takut jangan-jangan ia telah membuatnya tersinggung.

Angela tertawa pelan. "Namanya Shadowhunter. Atau setidaknya, itulah arti namanya dalam bahasa werecat. Dalam bahasanya, namanya adalah..." Si ahli obat-obatan mengeluarkan suara aneh seperti batuk sekaligus menggeram yang membuat bulu kuduk Eragon berdiri. "Shadowhunter adalah pasangan Grimrr Halfpaw, jadi bisa dibilang dia adalah ratu kaum werecat."

Dengkur si werecat semakin keras.

"Begitu ya." Eragon menatap sekeliling kepada werecat-werecat yang lain. "Di mana Solembu?"

"Sibuk mengejar-ngejar betina berkumis panjang berusia setengah umurnya. Dia bersikap sekonyol anak kucing... tapi, sekali-sekali semua orang berhak bersikap sedikit konyol." Menangkap gelondongan dengan tangan kirinya, Angela menghentikan gerakannya dan menggulung benang yang baru terbentuk di dasar piringan kayu. Kemudian ia memuntir gelondongan untuk memutarnya lagi dan melanjutkan memintal wol dari tumpukan di tangan satunya lagi. "Kau kelihatan hendak meledakkan banyak pertanyaan, Shadeslayer."

"Kapan saja aku bertemu denganmu, aku selalu berakhir merasa lebih kebingungan dari sebelumnya."

"Selalu? Kau menuduh. Baiklah, aku berniat menjadi informatif. Silakan bertanya."

Curiga pada sikap Angela yang mendadak terbuka, Eragon

menimbang-nimbang apa yang hendak ditanyakannya. Akhirnya, "Segemuruh naga? Apa yang kau—"

"*Itu* adalah istilah yang tepat untuk menggambarkan sekawanan naga. Kalau kau pernah mendengar mereka terbang bersamaan, kau akan mengerti. Ketika sepuluh, dua belas, atau lebih banyak naga melesat di atas kepala, udara akan bergetar di sekelilingmu, seolah-olah kau duduk di dalam genderang raksasa. Lagi pula, dengan apa lagi kau menyebut sekawanan naga? Kalian punya istilah gerombolan gagak, kawanan elang, barisan angsa, rombongan bebek, kerumunan burung, keluarga burung hantu, dan sebagainya, tapi bagaimana dengan naga? *Sekelompok* naga? Rasanya tidak tepat. Tidak bisa juga menyebut mereka sebagai *sekobar* atau *seteror*, meski *teror* kedengaran bagus, kalau disatukan: *seteror naga*... Tapi tidak, sekawanan naga disebut *segemuruh*. Yang bakal kauketahui kalau pendidikanmu tidak hanya bagaimana cara mengayunkan pedang atau menyatukan beberapa kata kerja dalam bahasa kuno."

"Aku yakin kau benar," kata Eragon, menyetujui saja apa kata Angela. Melalui hubungan benaknya bersama Saphira, ia merasakan kesetujuan naga itu tentang frasa "*segemuruh naga*", opini yang juga disetujui Eragon; karena rasanya itu penjabaran yang cocok.

Eragon berpikir lagi sejenak, kemudian bertanya, "Dan kenapa Garzhvog menyebutmu Uluthrek?"

"Itu gelar yang diberikan Urgal kepadaku sejak lama, lama sekali, ketika aku berkelana bersama mereka."

"Apa artinya?"

"Pelahap Bulan."

"Pelahap Bulan? Nama yang aneh. Bagaimana kau sampai diberi gelar seperti itu?"

"Aku melahap bulan, tentu saja. Bagaimana lagi?"

Eragon mengerutkan kening dan berkonsentrasi mengelus-elusi werecat sejenak. Kemudian, "Kenapa Garzhvog memberimu batu itu?"

"Karena aku bercerita kepadanya. Kurasa itu jelas sekali."

"Tapi apa itu?"

"Sebutir batu. Kau tidak lihat?" Angela tergelak sambil mendeckakan lidah. "Sungguh, kau harus lebih memperhatikan apa yang terjadi di sekitarmu. Jika tidak, seseorang bisa menikammu

dengan pisau sementara kau tidak melihat. Lalu, dengan siapa lagi aku akan bertukar kata-kata misterius?" Ia mengibaskan rambut. "Ayo, bertanyalah lagi. Aku senang permainan ini."

Eragon mengangkat sebelah alis sambil menatapnya, meski ia tahu ini bakal sia-sia saja, ia berkata, "*Cheep, cheep?*"

Si ahli obat-obatan tertawa terbahak-bahak, dan beberapa werecat membuka mulut dan tampak nyengir lebar. Meski demikian, Shadowhunter kelihatan tidak senang, karena ia menancapkan cakar pada kaki Eragon, membuatnya mengernyit.

"Yah," kata Angela, masih tertawa, "kalau kau *harus* tahu jawabannya, itu cerita yang juga menghibur. Begini... Beberapa tahun yang lalu, ketika aku bepergian sendirian di sepanjang tepi Du Weldenvarden, jauh di barat, dan bermil-mil dari kota, desa, kampung mana pun, aku berjumpa dengan Grimrr. Pada saat itu, dia masih ketua suku kecil werecat, dan kedua cakarnya masih lengkap. Nah, aku menemukannya sedang mempermainkan anak burung robin yang baru belajar terbang, yang jatuh dari sarangnya di pohon. Aku tidak akan keberatan kalau dia langsung membunuh burung itu dan memakannya—kucing memang seharusnya begitu—tapi dia menyiksa makhluk malang itu: menarik sayapnya; menggigit ekornya; membiarkannya melompat kabur, kemudian menerkamnya lagi." Angela mengerutkan hidung dengan jijik. "Aku *berkata* padanya dia tidak boleh begitu, tapi dia hanya menggeram dan mengabaikanku." Ia menatap Eragon dengan paras galak. "Aku *tidak* suka diabaikan. Maka, aku mengambil burung itu darinya, dan aku mengguncang jari sambil merapal mantra, dan selama seminggu setelahnya, kapan saja dia membuka mulut, dia berkicau seperti burung penyanyi."

"Dia *berkicau?*"

Angela mengangguk, wajahnya berseri-seri. "Aku belum pernah tertawa begitu keras seumur hidupku. Werecat-werecat lain tidak mau berada di dekatnya selama seminggu penuh."

"Tidak aneh dia membencimu."

"Peduli amat. Kalau kau tidak membuat musuh sekali-sekali, artinya kau pengecut—atau lebih buruk lagi. Lagi pula, reaksinya sungguh layak dinikmati. Oh, betapa dia murka!"

Shadowhunter menggeramkan peringatan dan mengeluarkan cakarnya lagi.

Sambil mengernyit, Eragon berkata, "Mungkin lebih baik kita mengubah topik pembicaraan?"

"Mmm."

Sebelum Eragon sempat mengusulkan topik baru, jeritan membahana terdengar dari tengah-tengah perkemahan. Jeritan itu diikuti gema tiga kali pada deretan tenda sebelum mereda dan lenyap.

Eragon menatap Angela, dan wanita itu menatapnya, kemudian mereka berdua mulai tertawa.

SELENTINGAN DAN TULISAN

SUDAH malam, kata Saphira ketika Eragon melenggang ke tendanya. Di sebelah tenda Saphira berbaring melingkar, berkilauan seperti setumpukan batubara sewarna biru langit dalam cahaya redup obor. Naga itu menatapnya dengan sebelah mata mengantuk.

Eragon berjongkok di sebelahnya dan menekan dahi ke tubuhnya selama beberapa saat, memeluk rahangnya yang berduri. *Memang, akhirnya Eragon berkata. Dan kau butuh istirahat setelah terbang menantang angin sepanjang hari. Tidurlah, dan aku akan menjumpaimu besok pagi.*

Saphira mengerjap sebagai jawaban.

Di dalam tenda, Eragon menyalakan sebatang lilin untuk kenyamanan. Kemudian ia membuka sepatu botnya dan duduk di ranjang dengan kaki terlipat. Ia melambatkan napasnya dan membiarkan benaknya terbuka dan memanjang untuk menyentuh semua makhluk hidup di sekitarnya, dari cacing dan serangga di tanah sampai Saphira dan para pejuang Varden, dan bahkan beberapa tanaman yang tersisa, yang mengeluarkan energi samar dan sulit untuk dilihat dibandingkan dengan energi hewan terkecil yang berpendar terang.

Agak lama ia duduk seperti itu, mengosongkan pikiran, menyadari ribuan sensasi, yang jelas dan yang samar, berkonsentrasi untuk tidak memikirkan apa-apa tapi hanya pada udara yang keluar-masuk paru-parunya.

Di kejauhan ia mendengar beberapa lelaki mengobrol sambil

berdiri di sekitar api unggun. Udara malam membawa suara mereka lebih jauh daripada yang mereka inginkan, cukup jauh sehingga pendengaran Eragon yang tajam mampu menangkap kata-kata mereka. Ia juga bisa merasakan benak mereka, tapi ia memutuskan untuk menghormati privasi mereka yang paling dalam dan hanya mendengarkan.

Seseorang dengan suara berat berkata, "—dan cara mereka menatapmu dengan wajah mendongak, seakan-akan kau adalah makhluk paling rendah dari yang rendah. Hampir setiap kali mereka bahkan tidak mau bicara denganmu jika kau mengajukan pertanyaan ramah. Mereka hanya membalikkan bahu dan berlalu."

"Aye," kata lelaki lain. "Dan wanita-wanita mereka—secantik patung dan sama kakunya."

"Itu karena kau orang brengsek jelek, Svern, itulah sebabnya."

"Bukan salahku kalau ayahku punya kebiasaan menggoda gadis pemerah susu ke mana pun dia pergi. Lagi pula, memangnya kau siapa? Kau bisa memberi anak-anak mimpi buruk dengan rupamu yang jelek itu."

Si pejuang bersuara berat mendengus. Kemudian seseorang terbatuk dan meludah. Eragon mendengar suara cairan mendesis, menguap ketika menyentuh kayu yang terbakar.

Orang ketiga bergabung dalam percakapan, "Aku juga tidak menyukai elf sama seperti kalian, tapi kita membutuhkan mereka untuk memenangkan peperangan ini."

"Bagaimana kalau mereka malah memerangi kita setelah ini?" tanya si lelaki bersuara berat.

"Benar, benar," Svern menambahkan. "Lihat saja apa yang terjadi di Ceunon dan Gil'ead. Dengan semua prajurit dan kekuatannya, Galbatorix masih tidak mampu menahan mereka menyerbu tembok."

"Mungkin dia tidak berusaha menahan mereka," usul si pembicara ketiga.

Keheningan panjang menyusul.

Kemudian si lelaki bersuara berat berkata, "Nah, itu pikiran yang mencemaskan... Tapi tetap saja, berusaha atau tidak, kurasa Galbatorix takkan mampu menahan kaum elf jika mereka berte-kad untuk merebut kembali teritori lama mereka. Mereka lebih

cepat dan kuat daripada kita, dan tidak seperti kita, tak ada di antara mereka yang tidak bisa menyihir."

"Ah, tapi kita punya Eragon," Svern mengingatkan. "Dia bisa menghalau mereka kembali ke hutan mereka sendirian, kalau dia mau."

"Dia? Bah! Dia lebih mirip elf daripada keluarganya sendiri. Aku tidak bisa menjamin loyalitasnya kepada kita, sama seperti Urgal."

Lelaki ketiga bicara lagi, "Kalian perhatikan, tidak, dia selalu sudah bercukur rapi tidak peduli seberapa pagi kita bangun?"

"Dia pasti punya cukuran ajaib."

"Itu melawan aturan alam. Itu dan semua mantra yang dilon-tarkan ke mana-mana belakangan ini. Membuatmu kepingin sembunyi dalam gua dan membiarkan para penyihir saling bu-nuh tanpa kita ikut campur."

"Aku tidak ingat kau mengeluh ketika para penyembuh menggunakan sihir alih-alih capitan untuk mencabut anak panah dari bahunya."

"Mungkin begitu, tapi anak panah itu takkan menancap di bahu kalau bukan karena Galbatorix. Dialah dan ilmu sihir yang menyebabkan semua kekacauan ini."

Seseorang mendengar. "Memang benar, tapi aku berani mempertaruhkan setiap keping uang yang kumiliki bahwa ada Galbatorix atau tidak, kau masih tetap berakhir dengan anak pa-nah tertancap di bahu. Kau terlalu kejam untuk melakukan apa-apa selain bertarung."

"Eragon menyelamatkan nyawaku di Feinster," kata Svern.

"Aye, dan kalau kau bercerita sekali lagi, aku akan menyuruh-mu menggosok kual seminggu penuh."

"Yah, dia memang menyelamatkanku..."

Terjadi keheningan lagi, yang dipatahkan oleh desahan si pe-juang bersuara berat. "Kita butuh cara untuk melindungi diri sendiri. Itulah masalahnya. Kita berada dalam belas kasihan kaum elf, para penyihir—kaum kita dan mereka—dan setiap makhluk aneh yang berkeliaran di negeri ini. Keadaan ini baik-baik saja bagi orang-orang seperti Eragon, tapi kita tidak seber-untung dia. Apa yang kita butuhkan adalah—"

"Yang kita butuhkan," kata Svern, "adalah para Penunggang. Mereka akan membuat dunia jadi teratur."

"Pffh. Dengan naga apa? Tidak bisa ada Penunggang tanpa naga. Lagi pula, tetap saja kita tidak bisa melindungi diri sendiri, dan itulah yang membuatku cemas. Aku bukan anak kecil yang bisa sembunyi di balik rok ibuku, tapi kalau ada Shade yang muncul di tengah malam, tidak ada yang bisa kita lakukan untuk menghentikannya mencabut kepala kita."

"Itu membuatku teringat, kalian sudah dengar tentang Lord Barst?" tanya lelaki ketiga.

Svern menggumamkan suara setuju. "Aku dengar setelahnya dia memakan jantungnya."

"Ada apa memangnya?" tanya si pejuang bersuara rendah.

"Barst—"

"Barst?"

"Kau tahu, sang *earl* yang punya rumah besar di Gil'ead—"

"Bukankah dia yang memacu kuda-kudanya ke Ramr hanya untuk membuat kesal—"

"*Aye*, itu dia. Nah, dia pergi ke sebuah desa dan memerintah orang-orang di sana untuk bergabung dengan pasukan Galbatorix. Cerita lama. Hanya saja, orang-orang desa menolak, dan mereka menyerang Barst serta prajurit-prajuritnya."

"Berani," kata si lelaki bersuara rendah. "Tolol, tapi berani."

"Yah, Barst terlalu cerdik untuk mereka. Dia sudah menyuruh para pemanah memosisikan diri di sekitar desa sebelum dia masuk. Tidak ada kejutan. Kemudian Barst menangkap si pemimpin, orang yang memulai perlawanan, dan dia menyambar lehernya, dan dengan tangan kosong, dia menarik kepalanya sampai copot!"

"Masa?"

"Seperti ayam. Dan yang lebih buruk lagi, dia menyuruh keluarga lelaki itu dibakar hidup-hidup."

"Barst harus sekuat Urgal untuk mampu mencabut kepala orang," kata Svern.

"Mungkin dia pakai trik."

"Sihirkah?" tanya si lelaki bersuara rendah.

"Sejak dulu dia memang kuat—kuat dan cerdas. Ketika masih muda, orang bilang dia membunuh seekor kerbau terluka hanya dengan sekali jotos."

"Masih tetap kedengaran seperti sihir."

"Itu karena kau selalu melihat penyihir jahat mengendap-endap di setiap balik bayangan."

Si lelaki bersuara rendah mendengus tapi tidak bicara.

Setelah itu, para lelaki berpencah untuk patroli dan Eragon tidak mendengar apa-apa lagi dari mereka. Dalam situasi lain, percakapan mereka barangkali bakal membuatnya cemas, tapi karena dia sedang bermeditasi, ia tetap tidak terganggu, meski ia berusaha mengingat apa yang mereka ucapkan, sehingga bisa dipikirkan sungguh-sungguh lain kali.

Begitu pikirannya sudah teratur, dan ia merasa tenang serta rileks, Eragon menutup benaknya, membuka mata, dan pelan-pelan meluruskan kaki, menghilangkan pegal dari ototnya.

Gerakan api lilin menarik perhatiannya, dan ia menatap benda itu semenit, terpesona oleh goyangan api.

Kemudian ia melangkah ke tempat tadi ia menjatuhkan tas pelana Saphira dan mengeluarkan pena bulu, kuas, botol tinta, dan lembar-lembar perkamen yang dimintanya dari Jeod beberapa hari yang lalu, begitu pula buku *Domia abr Wyrda* yang diberikan si cendekiawan tua itu kepadanya.

Kembali ke ranjangnya, Eragon meletakkan buku yang berat itu jauh darinya, agar tidak ketumpahan tinta. Ia meletakkan perisainya pada lutut, seperti baki, dan menebarkan perkamen pada permukaannya yang melengkung. Aroma tajam samak menusuk cuping hidungnya ketika ia membuka botol tinta dan mencelupkan pena ke cairan dari empedu ek itu.

Ia menyentuhkan ujung batang bulu pada bibir botol, untuk menyingkirkan cairan berlebih, kemudian dengan hati-hati menorehkan garis pertama. Pena bulu menghasilkan suara berdesir lirih ketika ia menulis *rune* dalam bahasa ibunya. Ketika selesai, ia membandingkannya dengan tulisannya kemarin malam, untuk melihat apakah caranya menulis sudah semakin baik—hanya sedikit—dan membandingkannya juga dengan *rune* pada *Domia abr Wyrda*, yang digunakannya sebagai panduan.

Ia menuliskan alfabet tiga kali lagi, memberi atensi lebih pada bentuk-bentuk yang dianggapnya paling sulit. Kemudian ia mulai menuliskan pikirannya sendiri dan pengamatannya pada kejadian-kejadian hari itu. Latihan ini berguna bukan hanya karena ia bisa memperbaiki tulisannya, tapi juga membantunya lebih memahami semua yang dilihat serta dilakukannya sepanjang hari.

Meski butuh usaha keras, ia suka menulis, karena menurutnya ini adalah tantangan yang menstimulasinya. Juga, menulis mengingatkannya pada Brom, tentang bagaimana si pendongeng tua itu mengajarnya arti setiap *rune*, yang memberi Eragon perasaan dekat dengan ayahnya yang mampu ditangkapnya.

Setelah ia menulis semua yang diharapkan bisa diucapkannya, ia mencuci pena bulu sampai bersih, kemudian menggantinya dengan kuas dan memilih selembarnya perkamen yang sudah setengah berisi baris-baris *glyph* dari bahasa kuno.

Bentuk tulisan kaum elf, Liduen Kvaedhí, jauh lebih sulit diikuti daripada *rune* kaumnya sendiri, karena *glyph* berbentuk rumit dan melingkar-lingkar. Meski demikian, Eragon terus berusaha karena dua alasan: Ia perlu membiasakan diri dengan huruf-huruf ini. Dan jika ia ingin menuliskan sesuatu dalam bahasa kuno, menurutnya lebih baik melakukannya dalam bentuk yang tidak dikenal banyak orang.

Eragon memiliki memori yang bagus, meski demikian, ia merasa sudah melupakan banyak mantra yang diajarkan Brom dan Oromis. Maka ia memutuskan untuk membuat kamus semua kata yang dikenalnya dalam bahasa kuno. Meski gagasannya tidak orisinal, ia tidak menyadari betapa berharganya catatan seperti itu sampai baru-baru ini saja.

Ia mengerjakan kamus selama beberapa jam lagi, kemudian mengembalikan alat-alat tulisnya ke tas pelana, lalu mengeluarkan peti berisi jantung dari jantung Glaedr. Ia berusaha membangkitkan sang naga emas dari kerasukannya, seperti yang sudah sangat sering dilakukannya, dan seperti biasanya, ia gagal. Namun Eragon menolak untuk menyerah. Duduk dekat peti yang terbuka, ia membaca *Domia abr Wyrda* keras-keras untuk Glaedr, tentang berbagai upacara dan ritual kaum kurcaci—sampai malam tiba di saat paling dingin dan paling gelap.

Kemudian Eragon menyingkirkan buku itu, meniup lilin sampai padam, dan berbaring di ranjang untuk beristirahat. Ia berkecenderungan dalam visi fantastis mimpi terjaganya hanya beberapa saat saja. Begitu cahaya pertama mulai muncul di timur, ia berguling dan duduk tegak untuk menyambut hari baru.

AROUGHS

SUDAH pertengahan pagi ketika Roran dan anak buahnya tiba di sekumpulan tenda di sisi jalan. Perkemahan itu tampak kelabu dan samar melalui kabut rasa letih yang mengaburkan pandangan Roran. Satu mil sebelah selatan mereka terdapat kota Aroughs, tapi ia hanya bisa melihat bagian-bagiannya yang paling besar: tembok seputih gletser, pintu masuk yang menganga dibatasi gerbang berjeruji, dan banyak menara kota yang persegi dan tebal.

Ia berpegangan pada bagian depan pelana ketika mereka berderap memasuki perkemahan, kuda-kuda mereka sudah hampir pingsan. Seorang bocah kurus kering berlari menghampirinya dan menyambar kekang kudanya, menariknya sampai hewan itu tersandung dan berhenti.

Roran menatap bocah itu, tidak yakin apa yang telah terjadi, dan setelah beberapa lama ia berkata parau, "Panggil Brigman."

Tanpa bicara apa-apa, si bocah berlari di antara barisan tenda, mengepulkan abu dengan kaki-kakinya yang telanjang.

Bagi Roran, rasanya ia harus menunggu lebih dari satu jam. Suara napas memburu si kuda betina terdengar seirama dengan desiran darah di telinganya. Ketika ia menatap ke bawah, tanah terasa masih bergerak, mengecil seperti terowongan yang ujungnya tidak terhingga di kejauhan. Di suatu tempat, tali kekang bergemerengcing. Selusin atau lebih pejuang berkumpul di dekatnya, bersandar pada tombak dan perisai, wajah mereka keheranan.

Dari seberang perkemahan, seorang lelaki berbahu lebar dalam tunik biru terpincang-pincang menghampiri Roran, menggunakan tombak patah sebagai penyangga. Ia memiliki janggut besar dan lebar, meski bibir atasnya dicukur dan berkilau akibat keringat—entah karena kesakitan atau kepanasan, Roran tidak tahu.

"Kau Stronghammer?" ia bertanya.

Roran mendengarkan jawaban. Ia melepaskan cengkeraman yang membuat tangannya kram pada pelana, meraih ke dalam tuniknya, dan menyerahkan kepada Brigman lipatan perkamen yang lusuh berisi surat dari Nasuada.

"Kami sudah menanti-nantikan kalian," katanya. "Salah satu perapal mantra Nasuada menghubungiku empat hari yang lalu dan berkata kalian sudah berangkat, tapi aku tidak menduga kalian tiba secepat ini."

"Perjalanan kami sulit," kata Roran.

Bibir atas Brigman berkerut. "Ya, pastinya begitu... Sir." Ia menyerahkan perkamen kembali kepada Roran. "Pasukan di sini berada dalam komandomu sekarang, Stronghammer. Kami sudah hendak menyerang gerbang barat. Mungkin kau bisa memimpin?" Pertanyaan itu terasa setajam belati.

Dunia miring di mata Roran, dan ia mencengkeram pelana lebih erat. Ia terlalu letih untuk bersilat lidah dengan siapa pun dan melakukannya dengan mahir, ia tahu itu.

"Perintahkan mereka untuk bertahan hari ini," katanya.

"Apa kau sudah gila? Bagaimana lagi cara kami mengambil alih kota? Butuh sepagian untuk mempersiapkan penyerangan ini, dan aku tidak akan duduk berdiam diri sambil memutar-mutar ibu jari sementara kau tidur. Nasuada mengharapkan kami menguasai kota dalam beberapa hari, dan demi Angvard, aku akan memastikan itu terjadi!"

Dengan suara begitu rendah sehingga hanya Brigman yang bisa mendengar, Roran menggeram, "Perintahkan para pejuang untuk bertahan, atau aku akan menyuruhmu digantung pada pergelangan kaki dan dicambuk karena melanggar perintah. Aku tidak akan mengizinkan serangan jenis apa pun sebelum punya kesempatan untuk beristirahat dan mengamati situasi."

"Kau bodoh. Itu akan—"

"Kalau kau tidak bisa menahan lidahmu dan melaksanakan

tugas, aku sendiri yang akan menghajarmu—di sini dan sekarang juga.”

Cuping hidung Brigman kembang-kempis. “Dalam keadaanmu seperti ini? Kau takkan punya kesempatan.”

“Kau salah,” kata Roran. Dan ia sungguh-sungguh. Ia tidak yakin bagaimana cara mengalahkan Brigman saat itu juga, tapi di dalam lubuk hati terdalam ia tahu ia bisa melakukannya.

Brigman tampak berjuang menahan diri. “Baiklah,” tukasnya. “Lagi pula, tidak baik jika dilihat para pejuang jika kita berguling-gulingan di tanah. Kami akan siaga di tempat, jika itu memang maumu, tapi aku tidak mau bertanggung jawab atas waktu yang terbuang. Biar kau yang disalahkan, jangan aku.”

“Seperti biasanya,” kata Roran, tenggorokannya terasa nyeri ketika ia turun dari kudanya. “Persis seperti kau bertanggung jawab atas kekacauan pengepungan ini.”

Dahi Brigman berkerut, dan Roran melihat ketidaksukaan lelaki itu terhadapnya berubah menjadi kebencian. Ia berharap tadi mengucapkan sesuatu yang lebih diplomatis.

“Tendamu di sebelah sini.”

Hari masih pagi ketika Roran terbangun.

Cahaya samar merembes masuk tenda, membangkitkan semangatnya. Sejenak ia menduga tertidur hanya beberapa menit. Kemudian tersadar ia merasa terlalu segar dan waspada untuk tidur sesebentar itu.

Ia menyempahi diri sendiri, marah karena membiarkan satu hari penuh terlepas dari genggamannya.

Selimut tipis menutupi tubuhnya, hampir tidak berguna dalam cuaca daerah selatan yang hangat, terutama karena ia masih mengenakan sepatu bot dan pakaiannya. Ia menyibakkan selimut, kemudian berusaha duduk tegak.

Erangan tertahan keluar dari mulutnya ketika seluruh tubuhnya terasa ditarik dan dikoyak-koyak. Ia kembali jatuh telentang dan berbaring di sana tersengal-sengal menatap langit-langit tenda. *Shock* yang dirasakan tubuhnya segera mereda, tapi meninggalkan berbagai rasa nyeri—beberapa lebih parah daripada yang lain.

Butuh beberapa menit sebelum kekuatannya pulih kembali.

Dengan usaha keras, ia berguling ke samping dan mengayunkan kaki melalui tepi tempat tidur. Ia berhenti untuk mengambil napas sebelum berusaha berdiri, yang rasanya mustahil.

Begitu sudah berdiri, ia tersenyum masam. Ini akan menjadi hari yang menarik.

Lelaki-lelaki lain sudah bangun dan menungguinya ketika ia keluar dari tenda. Mereka kelihatan letih lusuh. Gerakan mereka sekaku gerakannya sendiri. Setelah bertukar sapa, Roran menunjuk perban pada lengan Delwin, tempat seorang pemilik penginapan telah mengirisnya dengan pisau. "Apakah sakitnya sudah berkurang?"

Delwin mengangkat bahu. "Tidak parah. Aku bisa bertarung jika diperlukan."

"Bagus."

"Apa yang akan kaulakukan lebih dulu?" tanya Carn.

Roran menatap matahari yang tengah terbit, memperhitungkan berapa waktu yang tersisa sebelum tengah hari. "Jalan-jalan," katanya.

Mulai dari tengah-tengah perkemahan, Roran memimpin rekan-rekannya menelusuri setiap baris tenda, memeriksa kondisi pasukan begitu pula perlengkapan mereka. Sekali-sekali ia berhenti untuk bertanya kepada seorang pejuang sebelum meneruskan inspeksi. Sebagian besar pejuang letih dan tidak bersemangat, meski Roran memperhatikan suasana hati mereka menjadi lebih baik ketika melihatnya.

Tur Roran berakhir pada tepi selatan perkemahan, seperti rencananya. Di sana ia dan rekan-rekannya berhenti untuk menatap struktur menakjubkan Aroughs.

Kota itu dibangun dua tingkat. Lantai pertama rendah dan lebih lebar serta menampung sebagian besar bangunan, sementara lantai kedua yang lebih sempit menempati bagian puncak bukit yang landai, yang adalah titik tertinggi sepanjang beberapa mil di sekitarnya. Tembok mengelilingi kedua tingkat kota. Lima gerbang tampak di dalam tembok: dua di antaranya membuka untuk jalan masuk kota—satu dari utara dan satu dari timur—dan tiga gerbang lain mengangkangi kanal-kanal yang mengalir ke selatan, ke dalam kota. Di sisi lain Aroughs terbentang laut yang ganas, tempat diduga kanal-kanal bermuara.

Setidaknya mereka tidak memiliki parit, pikir Roran.

Gerbang yang menghadap selatan tergores dan penyok akibat pendobrak, dan tanah di depannya teraduk-aduk, yang dikenali Roran sebagai bekas-bekas pertempuran. Tiga ketapel, empat pelontar yang jenisnya dikenalnya dari hari-harinya menumpang *Dragon Wing*, dan dua menara pengepung bobrok dipasang pada tembok luar.

Tanah rendah dan rata yang mengitari Aroughs melandai ke bawah ke arah laut. Ratusan pertanian menyebar pada dataran hijau itu, masing-masing ditandai dengan pagar kayu dan setidaknya satu gubuk butut. Rumah-rumah mewah berdiri di sana-sini: manor-manor besar dari batu dilindungi tembok tinggi mereka sendiri dan, Roran menduga, penjaga mereka sendiri. Tidak diragukan lagi rumah-rumah itu milik para bangsawan Aroughs, dan mungkin beberapa pedagang kaya.

"Bagaimana menurutmu?" ia bertanya kepada Carn.

Si penyihir menggeleng, matanya yang sayu kelihatan semakin sedih daripada biasanya. "Sama saja seperti kita mengepung gunung, tidak akan ada gunanya."

"Benar sekali," Brigman berkata, melangkah menghampiri mereka.

Roran menyimpan pendapatnya sendiri. Ia tidak ingin yang lain-lain tahu ia patah semangat. *Nasuada sudah gila jika dia percaya kami bisa mengambil alih Aroughs hanya dengan delapan ratus pejuang. Kalau aku punya delapan ribu, dan Eragon serta Saphira juga, maka aku bisa yakin kami mampu merebut kota ini. Tapi tidak seperti ini...*

Namun ia tahu ia harus menemukan cara, demi Katrina, jika bukan demi yang lain.

Tanpa menatapnya, Roran berkata kepada Brigman, "Ceritakan kepadaku tentang Aroughs."

Brigman memutar-mutar tombaknya beberapa kali, menumbukkan dasar tombak ke tanah, sebelum menjawab, "Galbatorix mampu meramal. Dia memastikan kota ini penuh persediaan makanan sebelum kami memblokir jalan ke sini dari daerah Kekaisaran lain. Air, seperti yang bisa kaulihat, sama sekali tidak kekurangan. Bahkan jika kita mengubah aliran kanal, mereka masih punya beberapa mata air dan sumur di dalam kota. Mereka mampu bertahan sampai musim dingin, jika tidak lebih lama lagi, meski kurasa mereka akan muak makan lobak sebelum se-

mua ini selesai. Galbatorix juga mempersenjatai Aroughs dengan jumlah prajurit yang tidak sedikit—lebih dari dua kali lipat jumlah kita—sebagai tambahan dari pasukan Aroughs sendiri.”

“Bagaimana kau bisa tahu itu?”

“Informan. Meski demikian, dia tidak memiliki strategi militer, dan dia memberi kami informasi yang terlalu percaya diri tentang kelemahan Aroughs.”

“Ah.”

“Dia juga berjanji bisa memasukkan sekelompok kecil pejuang ke dalam kota jika hari sudah gelap.”

“Dan?”

“Kami menunggu, dan dia tidak pernah muncul, lalu kami melihat kepalanya ditancapkan pada tombak di atas tembok pagi berikutnya. Kepalanya masih di sana, dekat gerbang timur.”

“Begitu. Apakah ada gerbang lagi selain yang lima itu?”

“*Aye*, tiga lagi. Dekat dermaga, ada gerbang air yang cukup lebar untuk ketiga aliran air untuk keluar bersamaan, dan di sebelahnyanya ada gerbang kering untuk manusia dan kuda. Lalu ada satu gerbang kering lagi dekat ujung”—ia menunjuk ke arah barat kota—“sama seperti yang lain.”

“Bisakah gerbang-gerbang itu ditembus?”

“Tidak dengan cepat. Dekat pantai, kita punya ruang manuver lebih luas atau mundur dari jarak lontaran batu atau anak panah para prajurit. Itu berarti gerbang-gerbang yang ini, dan gerbang barat juga. Ketinggian tanah kira-kira merata di sekeliling kota, kecuali pantainya, maka aku memilih untuk mengonsentrasikan serangan kita pada gerbang terdekat.”

“Terbuat dari apa gerbang-gerbang itu?”

“Besi dan kayu ek. Mereka akan berdiri selama ratusan tahun kecuali jika kita mendobraknya.”

“Apakah gerbang-gerbang itu dilidungi mantra?”

“Aku tidak tahu, karena Nasuada tidak menganggap perlu mengirimkan salah satu perapal mantranya ke sini. Halstead punya—”

“Halstead?”

“Lord Halstead, penguasa Aroughs. Kau pasti pernah dengar tentang dirinya.”

“Belum.”

Terjadi keheningan sejenak, saat Roran bisa merasakan keben-

cian Brigman terhadap dirinya semakin menjadi-jadi. Kemudian lelaki itu melanjutkan, "Halstead punya tukang sihir sendiri: makhluk jahat bermuka pucat yang pernah kami lihat di atas tembok, bergumam di dalam janggutnya dan berusaha menjatuhkan kami dengan mantra-mantranya. Rupanya dia tidak mahir, karena sejauh ini dia tidak beruntung, kecuali dua pejuang yang kusuruh menangani kayu pendobrak, mereka dibuatnya terbaik."

Roran saling melirik dengan Carn—si penyihir tampak lebih cemas daripada sebelumnya—tapi ia memutuskan lebih baik mendiskusikan ini secara pribadi.

"Apakah tidak lebih mudah mendobrak gerbang pada kanal?" tanya Roran.

"Di mana kita hendak berdiri? Lihat bagaimana gerbang-gerbang itu melesak ke dalam tembok, tanpa ada pijakan sama sekali. Terlebih lagi, ada celah dan pintu jebakan pada atap gerbang, sehingga mereka bisa menuangkan minyak mendidih, batu, atau menembakkan busur silang kepada orang yang cukup tolol untuk berkeliaran ke sana."

"Gerbang-gerbang itu tidak mungkin padat sampai bawah, karena air akan terhambat."

"Kau benar soal itu. Di bawah permukaan air ada jalinan kayu dan besi dengan lubang-lubang cukup besar sehingga tidak menghalangi aliran air."

"Begitu ya. Apakah gerbang-gerbang itu diturunkan ke air sepanjang waktu, meski Aroughs dalam pengepungan?"

"Pastinya di malam hari, tapi kurasa gerbang-gerbang itu dibuka saat siang."

"Mmh. Dan bagaimana dengan temboknya?"

Brigman beringsut. "Granit, dipoles sampai halus, dan terpasang sangat rapat, kau bahkan tidak bisa menyelipkan pisau ke antara bongkahannya. Kurasa itu pekerjaan kurcaci, sejak kejatuhan klan Penunggang. Aku juga menduga temboknya diisi kerikil yang dipadatkan, tapi aku tidak bisa mengatakannya dengan pasti, karena kami belum meretakkan lapisan luarnya. Setidaknya tembok-tembok itu menembus tanah sampai tiga setengah meter dalamnya atau lebih, yang artinya kita tidak bisa membuat terowongan ke bawah atau melemahkannya."

Melangkah maju, Brigman menunjuk manor-manor sebelah

selatan dan barat. "Sebagian besar bangsawan sudah mengungsi ke Aroughs, tapi mereka meninggalkan beberapa penjaga untuk melindungi properti mereka. Mereka memberi kami beberapa masalah, menyerang pengintai kami, mencuri kuda, sejenis itu. Kami sudah menguasai dua manor di awal pengepungan"—ia menunjuk dua bangunan hangus beberapa mil jauhnya—"tapi mempertahankannya membawa lebih banyak masalah, maka kami mengosongkannya dan membakar habis semuanya. Sayangnya, kami tidak punya cukup orang untuk mengambil alih sisanya."

Kemudian Baldor bicara. "Kenapa kanal-kanal ini mengalir ke dalam Aroughs? Tampaknya tidak digunakan untuk pengairan ladang."

"Kau tidak butuh pengairan di sini, Nak, sama seperti orang utara tidak butuh mengambil salju di musim dingin. Berusaha tetap kering adalah masalah yang lebih besar."

"Kalau begitu, untuk apa kanal-kanal itu?" tanya Roran. "Dan dari mana asalnya? Aku tidak percaya jika kau berkata airnya berasal dari Sungai Jiet, yang sangat jauh dari sini."

"Hampir mustahil," dengus Brigman. "Ada beberapa danau di daerah rawa-rawa di utara kita. Airnya hitam dan tidak sehat, tapi orang-orang di sini sudah terbiasa. Ada satu terusan yang membawa air sampai ke titik tiga mil dari sini. Di sana terusan bercabang menjadi tiga kanal yang kaulihat di sini, dan aliran melintasi beberapa air terjun yang memberi tenaga pada rumah penggilingan terigu untuk kota. Orang-orang desa membawa gandum ke penggilingan saat panen, kemudian karung-karung terigu dimuat ke kapal-kapal tongkang dan dibawa ke Aroughs. Itu juga cara yang efektif untuk mengangkut barang-barang mereka, seperti kayu dan anggur, dari manor-manor ke dalam kota."

Roran menggosok-gosok tengkuk sambil melanjutkan mengamati Aroughs. Apa yang dikatakan Brigman memicunya, tapi ia tidak tahu apakah itu bisa membantu. "Apakah ada hal penting lain di daerah pedesaan sekitar kota?" ia bertanya.

"Hanya tambang batu tulis agak lebih jauh di sepanjang pantai."

Roran mendengus, masih berpikir. "Aku ingin mengunjungi penggilingan-penggilingan itu," katanya. "Tapi mula-mula aku

ingin mendengar laporan kegiatan selama kalian di sini, dan aku ingin tahu seberapa banyak persediaan kita mulai dari anak panah sampai biskuit.”

“Silakan ikuti aku... Stronghammer.”

Satu jam berikutnya Roran menghabiskan waktu bicara dengan Brigman dan dua letnannya, mendengarkan dan mengajukan pertanyaan sementara mereka melaporkan setiap serangan yang mereka lakukan pada tembok kota, juga mencatat sisa persediaan untuk para pejuang di bawah komandonya.

Setidaknya kami tidak kekurangan senjata, pikir Roran ketika menghitung jumlah pejuang yang tewas. Tapi walaupun Nasuada tidak memberi batas waktu pada misinya ini, para pejuang dan kuda-kuda tidak akan punya cukup makanan untuk tetap berke-
mah di depan Aroughs selama lebih dari seminggu.

Banyak fakta dan angka yang dilaporkan Brigman serta anak buahnya berasal dari tulisan di gulungan-gulungan perkamen. Roran berjuang untuk menyembunyikan kenyataan bahwa ia tidak mengerti barisan-barisan tulisan hitam miring itu dengan cara menyuruh mereka membacakan semuanya baginya, tapi ia kesal karena harus bergantung pada orang lain. *Nasuada benar*, ia tersadar. *Aku harus belajar membaca, kalau tidak aku takkan tahu apakah orang berbohong ketika mereka berkata perkamen tertentu berisi sesuatu yang ternyata tidak benar... Barangkali Carn bisa mengajarku dalam perjalanan pulang ke Varden.*

Semakin banyak Roran mempelajari Aroughs, semakin ia ber-simpati terhadap penderitaan Brigman. Mengambil alih kota adalah tugas yang sulit dan tidak ada jalan keluar. Meski ia tidak menyukai lelaki itu, Roran menganggap sang kapten telah melakukan yang terbaik dalam situasi seperti ini. Brigman gagal, menurut Roran, bukan karena ia seorang komandan yang tidak kompeten, melainkan karena kekurangan dua kualitas yang membuat Roran menang berkali-kali: kenekatan dan imajinasi.

Setelah selesai mendengarkan laporan, Roran dan kelima rekannya berkuda bersama Brigman untuk melihat tembok dan gerbang-gerbang Aroughs dari dekat, tapi masih dalam jarak aman. Duduk di pelana lagi terasa sangat menyakitkan bagi Roran, tapi ia menanggungnya tanpa mengeluh.

Sementara kuda-kuda mereka berdompak menuju jalan berlapis batu di sebelah perkemahan, Roran menyadari bahwa sekali-sekali kaki-kaki kuda memperdengarkan suara aneh ketika menjejak tanah. Ia teringat mendengar suara yang mirip, dan merasa terusik sepanjang hari terakhir perjalanan mereka.

Melirik ke bawah, ia melihat bebatuan pipih yang membentuk permukaan jalan tampak disematkan menggunakan perak tempa, tempat urat-uratnya menunjukkan pola tidak rata seperti sarang laba-laba.

Roran memanggil Brigman dan bertanya mengenainya, dan Brigman menyerukan jawaban. "Tanah di sini tidak bagus untuk semen, maka mereka menggunakan timah untuk merekatkan batu-batu itu!"

Reaksi Roran adalah tidak memercayainya, tapi Brigman tampak serius. Ia terperangah mengetahui ada logam yang begitu banyak sehingga orang-orang menghamburkannya untuk membuat jalan.

Maka mereka berderap di atas jalan batu dan timah menuju kota yang berkilauan di depan.

Mereka mengamati pertahanan Aroughs dengan sangat saksama. Tapi pengamatan dari dekat tidak mengungkapkan hal baru dan hanya menguatkan kesan Roran bahwa kota itu memang mustahil untuk ditembus.

Ia mengarahkan kudanya mendekati Carn. Si penyihir sedang menatap Aroughs dengan tatapan setengah melamun, bibirnya bergerak-gerak tanpa bersuara, seakan-akan sedang bicara sendiri. Roran menunggu sampai ia berhenti, kemudian bertanya lirih, "Apakah ada mantra pada gerbang-gerbangnya?"

"Kurasa ada," jawab Carn, juga dengan suara rendah, "tapi aku tidak yakin berapa banyak atau apa yang akan ditimbulkannya. Aku butuh lebih banyak waktu untuk mencarinya."

"Kenapa sulit sekali?"

"Sebenarnya tidak. Sebagian besar mantra mudah untuk didektesi, kecuali seseorang berusaha menyembunyikannya, dan bahkan jika begitu pun sihir akan tetap meninggalkan jejak jika kau tahu apa yang kau cari. Yang kucemaskan adalah ada satu atau lebih mantra berupa jebakan agar orang-orang tidak mengutak-atik mantra pada gerbang. Kalau begitu keadaannya, dan aku

menanganinya dengan langsung, maka aku akan memicu jebakannya, kemudian siapa yang tahu apa yang bakal terjadi? Barangkali saja aku bakal mencair menjadi genangan di depan matamu, takdir yang berusaha kuhindari, jika bisa."

"Kau mau tetap di sini sementara kami meneruskan pemeriksaan?"

Carn menggeleng. "Kurasa tidak bijaksana meninggalkanmu tanpa penjagaan selagi kita jauh dari perkemahan. Aku akan kembali setelah matahari tenggelam dan melihat apa yang bisa kulakukan nanti. Lagi pula, akan lebih membantu jika kita berada lebih dekat gerbang, dan aku tidak berani lebih mendekat sekarang sementara dalam tatapan langsung para penjaga kota."

"Yang terbaik menurutmu saja."

Ketika Roran sudah yakin mereka telah mempelajari apa pun yang bisa mereka lihat dari kota itu, ia dan Brigman memimpin kelompok mereka menuju serangkaian rumah penggilingan terdekat.

Persis seperti yang digambarkan Brigman. Air di kanal mengalir pada tiga air terjun berurutan setinggi enam meter. Di dasar setiap air terjun terdapat kincir air, dengan ember-ember di tepinya. Air memercik ke dalam ember, menggerakkan mesin itu sampai berputar-putar. Kincir disambungkan pada poros roda tebal menuju tiga bangunan identik yang berdiri satu lebih tinggi daripada yang lain, di sepanjang tepi kanal yang berundak dan berisi batu penggilingan raksasa yang dibutuhkan untuk memproduksi tepung terigu bagi populasi Aroughs. Meski kincir-kincirnya berputar, Roran tahu mereka telah diputuskan dari sambungan serangkaian mesin rumit yang tersembunyi di dalam bangunan, karena ia tidak mendengar deru batu penggilingan yang berputar.

Ia turun dari kuda dekat rumah penggilingan yang paling rendah dan berjalan mendaki di antara bangunan-bangunan, mengamati gerbang penahan arus air yang dipasang di setiap puncak air terjun untuk mengendalikan jumlah air yang dilepaskan. Gerbang-gerbang itu terbuka, tapi kolam dalam masih terbentuk di bawah setiap kincir yang berputar pelan-pelan.

Ia berhenti setengah jalan mendaki bukit dan menjejakkan kaki pada tepi kanal yang lunak berumput, bersedekap, dan menem-

pelkan dagu pada dada sementara berpikir bagaimana cara mengambil alih Aroughs. Ia yakin sekali ada trik atau strategi yang mampu membuka kota itu seperti labu, tapi masih belum terpikirkan olehnya.

Ia berpikir sampai letih, kemudian membiarkan benaknya melantur bersama derit roda kumparan dan percikan air terjun.

Meski suara-suara itu menenangkan, rasa tidak nyaman masih menusuknya, karena tempat ini mengingatkannya pada penggilingan Dempton di Therinsford, tempat ia bekerja ketika Ra'zac membakar rumahnya dan menyiksa ayahnya, melukainya sampai tewas.

Roran berusaha mengabaikannya, tapi kenangan itu tetap melekat, membuat perutnya mulas.

Kalau saja aku menunggu beberapa jam untuk berangkat, aku bisa menyelamatkannya. Kemudian sisi Roran yang lebih praktis menjawab: *Ya, dan Ra'zac akan membunuhku sebelum aku sempat mengangkat tangan. Tanpa Eragon yang melindungiku, aku sama tidak berdayanya seperti bayi yang baru lahir.*

Dengan langkah-langkah pelan, Baldor bergabung dengannya di tepi kanal. "Yang lain-lain ingin tahu: apakah kau sudah memutuskan rencana?" ia bertanya.

"Aku tidak punya gagasan, tidak punya rencana. Bagaimana dengan kau?"

Baldor juga bersedekap. "Kita bisa menunggu Nasuada mengirim Eragon dan Saphira untuk membantu."

"Bah."

Selama beberapa saat, mereka menyaksikan gerakan air yang tanpa henti di bawah. Kemudian Baldor berkata, "Bagaimana kalau kau meminta mereka untuk menyerah saja? Barangkali mereka bakal sangat ketakutan begitu mendengar namamu, sehingga mereka membuka gerbang lebar-lebar di depan kakimu, dan memohon ampun."

Roran tertelak singkat. "Aku tidak yakin kabar mengenai diriku sampai ke Aroughs. Tapi bisa saja..." Ia menelusuri jemari pada janggutnya. "Mungkin layak dicoba, meski hanya untuk membuat mereka keheranan sampai lengah."

"Bahkan jika kita bisa masuk kota, bisakah kita mempertahankannya dengan begitu sedikit pejuang?"

"Barangkali, mungkin juga tidak."

Keheningan melebar di antara mereka, kemudian Baldor berkata, "Betapa jauh kita dari kehidupan yang lalu."

"Aye."

Sekali lagi, satu-satunya suara adalah air mengalir dan kincir yang berputar. Akhirnya, Baldor berkata, "Lelehan salju di sini pasti tidak sebanyak di kampung halaman. Kalau tidak, kincir-kincir ini bakal setengah tenggelam di musim semi."

Roran menggeleng. "Tidak peduli seberapa banyak salju atau hujan. Gerbang-gerbang penahan itu bisa digunakan sebagai pembatas jumlah air yang menggerakkan kincir, sehingga tidak berputar terlalu cepat."

"Tapi kalau airnya mencapai bagian atas gerbang?"

"Mudah-mudahan, kegiatan menggiling di hari itu sudah selesai, tapi bagaimanapun, kau tinggal mencabut roda kumparan, membuka gerbang, dan..." Suara Roran menghilang ketika serangkaian visi memenuhi pikirannya, dan seluruh tubuhnya disiram perasaan hangat, seakan ia telah menenggak segentong penuh *mead* dalam sekali telan.

Bisakah? pikirnya penuh semangat. Apakah ini bisa bekerja atau... Tidak masalah. Kami harus mencoba. Apa lagi yang bisa kami lakukan?

Ia melangkah ke bagian tengah tanggul yang menahan kolam paling tengah dan menyambar jeruji yang mencuat keluar dari sekrap kayu tinggi yang digunakan untuk menurunkan dan mengangkat gerbang penahan arus. Sekrup itu keras dan sulit digerakkan, meski Roran sudah menumpukan bahu padanya dan mendorong sekuat mungkin.

"Bantu aku," katanya kepada Baldor, yang tetap berada di tepi kanal, mengamatinya dengan bingung.

Dengan hati-hati Baldor melangkah ke tempat Roran berdiri. Bersama-sama mereka berhasil menutup gerbang penahan arus. Kemudian, menolak menjawab pertanyaan, Roran berkeras agar mereka melakukan hal yang sama terhadap kedua gerbang yang paling atas dan paling bawah.

Ketika ketiganya sudah tertutup rapat, Roran melangkah kembali menghampiri Carn, Brigman, dan yang lain-lain, lalu mengisyaratkan agar mereka turun dari kuda untuk berkumpul. Ia menepuk-nepuk kepala palunya sementara menunggu, mendadak merasa sangat tidak sabar.

"Bagaimana?" tanya Brigman begitu mereka sudah berkumpul.

Roran menatap mata mereka satu per satu, untuk memastikan perhatian mereka sudah terarah kepadanya, kemudian berkata, "Baiklah, ini yang akan kita lakukan—" Dan ia mulai bicara, dengan cepat dan penuh semangat, selama setengah jam penuh, menjelaskan segalanya yang terpikir olehnya dalam satu rangkaian cepat tadi. Ketika ia bicara, Mandel mulai nyengir lebar, dan meski menunjukkan wajah yang lebih serius, Baldor, Delwin, dan Hamund juga tampak sangat bersemangat mendengar pemaparan rencana Roran yang nekat.

Reaksi mereka memuaskan Roran. Ia sudah bertaruh banyak sekali demi mendapatkan kepercayaan mereka, dan ia senang karena bisa mendapatkan dukungan mereka. Satu-satunya hal yang ditakutinya adalah barangkali ia bakal membuat mereka kecewa. Dari semua nasib buruk yang bisa dipikirkannya, hanya kehilangan Katrina yang lebih buruk dari itu.

Namun Carn tampak ragu. Roran sudah menduga ini, tapi keraguan si penyihir masih ringan dibandingkan dengan ketidakpercayaan Brigman.

"Kau sudah gila!" serunya ketika Roran selesai menjelaskan. "Itu tidak akan berhasil."

"Tarik kembali ucapanmu!" kata Mandel, kemudian melompat maju, kedua tangan terkepal. "Roran memenangkan pertarungan yang tidak pernah kaualami, dan dia melakukannya tanpa para pejuang yang bisa kausuruh-suruh!"

Brigman menggeram, bibir atasnya mengerut seperti ular. "Dasar anak anjing! Aku akan memberimu pelajaran yang takkan pernah kaulupakan!"

Roran mendorong Mandel sebelum lelaki yang lebih muda itu menyerang Brigman. "Oy!" geram Roran. "Jaga sikap." Sambil cemberut, Mandel berhenti meronta, tapi terus menatap Brigman sambil melotot, yang dibalas Brigman dengan seringaian galak.

"Ini memang rencana nekat," kata Delwin, "tapi rencana-rencana nekatmu telah memberi kita keuntungan di masa lalu." Lelaki-lelaki lain dari Carvahall membuat suara-suara persetujuan.

Carn mengangguk dan berkata, "Barangkali bisa berhasil, mungkin juga tidak. Aku tidak tahu. Bagaimanapun, pastinya

rencana ini akan membuat musuh terkejut, dan aku harus mengakui, aku ingin tahu apa yang bakal terjadi setelah itu. Hal seperti ini belum pernah dicoba."

Roran tersenyum kecil. Kepada Brigman ia berkata, "Untuk melanjutkan apa yang selama ini telah kaukerjakan, *itulah* yang gila. Kita cuma punya dua setengah hari untuk mengambil alih Aroughs. Metode biasa tidak akan cukup, maka kita harus mencoba sesuatu yang *luar* biasa."

"Mungkin saja," gumam Brigman, "tapi ini adalah misi konyol yang akan membunuh orang-orang berguna, dan tidak ada alasan selain untuk mempertontonkan kecerdasanmu yang terkenal itu."

Dengan senyum semakin lebar, Roran bergerak mendekati Brigman sampai hanya beberapa senti memisahkan mereka. "Kau tidak perlu setuju denganku, Brigman. Kau hanya perlu melakukan apa yang kusuruh. Sekarang, kau mau menurut perintahku atau tidak?"

Udara di antara mereka menjadi hangat akibat napas mereka dan dari panas kulit mereka yang menguar. Brigman mengertakkan gigi dan memutar tombaknya lebih keras, tapi tatapannya diturunkan dan ia mundur. "Sial kau," katanya. "Aku akan menjadi anjingmu sementara ini, Stronghammer, tapi akan ada laporan tentang ini dan kau harus bertanggung jawab atas keputusanmu."

Selama kita bisa menguasai Aroughs, pikir Roran, aku tidak peduli. "Naik kuda!" ia berteriak. "Banyak yang harus kita kerjakan, dan tidak ada waktu untuk mengerjakannya! Cepat, cepat, cepat!"

DRAS-LEONA

MATAHARI sedang merayap naik ke langit, begitu pula Saphira, ketika Eragon melihat Helgrind di tepi cakrawala utara dari tenggerannya di punggung sang naga. Ia merasakan semburan kebencian dalam dirinya ketika menatap tonjolan batu di kejauhan itu, yang mencuat dari tataran sekitarnya seperti gigi tunggal yang rusak. Begitu banyak kenangan buruknya berhubungan dengan Helgrind, ia berharap bisa menghancurkannya dan melihat menara-menaranya yang kelabu telanjang runtuh ke tanah. Saphira tidak terlalu memperhatikan menara batu gelap itu, tapi Eragon tahu Saphira juga tidak suka berada dekat-dekat sana.

Begitu petang turun, Helgrind sudah berada di belakang, sementara Dras-Leona terbentang di hadapan mereka, di sebelah Danau Leona, tempat lusinan kapal dan perahu terangguk-angguk pada sauh. Kota yang rendah dan melebar itu padat dan tidak nyaman, seperti yang diingat Eragon, dengan jalan-jalannya yang sempit dan berkelok-kelok, gubuk-gubuk kotor berdempetan bersandar pada tembok lumpur menguning yang mengitari bagian tengah kota, dan di balik tembok, sosok menjulang katedral Dras-Leona yang besar, hitam, dan berpagar duri, tempat para pendeta Helgrind melaksanakan ritual mereka yang mengerikan.

Rombongan pengungsi bergerak di sepanjang jalan ke utara—orang-orang melarikan diri dari kota yang hendak dikepung menuju Teirm atau Urû'baen, tempat setidaknya mereka bisa

mendapatkan keamanan sementara dari serangan Varden yang terus mendesak.

Dras-Leona tampak sejeorok dan sejahat seperti kali pertama Eragon mengunjunginya, dan membuat dirinya dirasuki perasaan ingin menghancurkan yang tidak pernah dirasakannya terhadap Feinster atau Belatona. Di sini ia ingin membakar dan menebas semuanya dengan pedang; menghancurkannya dengan energi luar biasa menakutkan dan tidak natural yang ada dalam dirinya. Ia ingin mengeluarkan seluruh keliarannya dan meninggalkan kota itu hanya berupa abu berasap bermandi darah. Bagi orang-orang miskin serta cacat yang diperbudak di Dras-Leona, ia masih memiliki rasa belas kasihan. Namun ia yakin sekali bahwa seluruh kota sudah korup, dan percaya hal terbaik adalah untuk membersihkannya dan membangunnya kembali tanpa dinodai oleh agama Helgrind yang merusak.

Selagi ia berfantasi menghancurkan katedral dengan bantuan Saphira, terpikir olehnya apakah agama para pendeta yang gemar memutilasi diri itu memiliki nama. Pelajarannya tentang bahasa kuno membuatnya mengapresiasi pentingnya nama—nama adalah kekuatan, nama adalah *pengertian*—dan sampai ia tahu apa nama agama itu, ia tidak akan bisa mengerti sifat dasarnya.

Dalam cahaya yang meredup, Varden berkemah pada serangkaian ladang yang ditanami persis di tenggara Dras-Leona, tempat tanah mendaki menuju dataran yang agak lebih tinggi, yang menyediakan sedikit proteksi jika musuh menyerang posisi mereka. Para pejuang letih akibat berjalan jauh, tapi Nasuada menyuruh mereka bekerja untuk membentengi perkemahan, begitu pula memasang mesin-mesin perang besar yang mereka bawa jauh-jauh dari Surda.

Eragon ikut membantu bekerja dengan bersemangat. Mula-mula, ia bergabung dengan sekelompok lelaki yang sedang meratakan ladang gandum dan *barley*, menggunakan papan-papan dengan tali yang diikatkan. Akan lebih cepat untuk memotong tanaman ladang, entah dengan sabit atau sihir, tapi pangkal-pangkal batang gandum akan berbahaya dan tidak nyaman untuk dilintasi kaki, apalagi untuk tidur. Dengan cara yang mereka lakukan, batang-batang gandum membentuk permukaan empuk dan memantul senyaman matras, dan jauh lebih diminati daripada tanah keras yang biasa mereka dapatkan.

Eragon bekerja bersama-sama para lelaki hampir selama satu jam, dan pada saat itu mereka sudah membersihkan ruang cukup besar bagi tenda-tenda Varden.

Kemudian ia membantu memasang menara pengepung. Kekuatannya yang luar biasa membuatnya mampu memindahkan balok-balok kayu besar yang jika dilakukan secara biasa akan butuh beberapa pejuang untuk menggerakkannya; maka, ia mampu mempercepat proses pemasangan. Beberapa kurcaci yang masih ada bersama Varden mengawasi pendirian menara, karena merekalah yang mendesain mesin-mesinnya.

Saphira juga membantu. Dengan gigi dan cakarnya, ia membuat parit yang dalam dan menjadikan gundukan tanahnya tanggul yang mengelilingi perkemahan, menyelesaikannya dalam beberapa menit saja sementara seratus lelaki barangkali harus mengerjakannya seharian. Dan, dengan api dari rahangnya serta kibasan kuat ekornya, ia menumbangkan pohon, pagar, tembok, rumah, dan semua di sekitar Varden yang bisa dijadikan tempat persembunyian oleh musuh. Pendeknya, ia menghadirkan kesan kehancuran menakutkan yang mampu menggentarkan orang yang paling berani sekalipun.

Hari sudah larut malam ketika Varden akhirnya menyelesaikan persiapan dan Nasuada memerintahkan manusia, kurcaci, dan Urgal untuk tidur.

Masuk ke tendanya, Eragon bermeditasi sampai benaknya jernih, seperti kebiasaannya. Tapi setelahnya ia tidak berlatih menulis, namun menghabiskan beberapa jam mengulang beberapa mantra yang dirasanya akan diperlukan hari berikutnya, juga menciptakan mantra-mantra baru untuk menangani beberapa tantangan yang dipersembahkan Dras-Leona.

Setelah merasa puas dan siap menghadapi pertempuran besok, ia membiarkan dirinya dibawa mimpi terjaga, yang lebih beragam dan enerjik daripada biasanya, karena meski ia sudah bermeditasi, pertempuran yang akan terjadi besok membuat dahannya bergejolak dan tidak membiarkannya rileks. Seperti biasa, menunggu dan ketidakpastian adalah bagian paling sulit untuk ditanggungnya, dan ia berharap sudah berada di tengah-tengah pergumulan, saat ia tidak punya waktu untuk mencemaskan apa yang mungkin terjadi.

Saphira juga gelisah. Darinya, Eragon menangkap kelebatan-

kelebatan mimpi yang melibatkan kegiatan menggigit dan mencabik, dan Eragon tahu Saphira juga sangat menantikan gairah ganas peperangan. Suasana hati Saphira memengaruhi suasana hati Eragon sampai ke titik tertentu, tapi tidak cukup untuk membuat Eragon melupakan rasa takutnya.

Dalam waktu yang terasa terlalu singkat, pagi datang, dan Varden berkumpul di tepi Dras-Leona yang terbuka. Pasukan itu merupakan pemandangan yang menggentarkan, namun kekaguman Eragon dinodai pengamatannya tentang pedang-pedang gompal para pejuang, helm-helm mereka yang penyok, serta perisai-perisai lusuh, begitu pula tambalan payah pada tunik berlapis dan tunik besi mereka yang robek. Jika berhasil menguasai Dras-Leona, mereka akan bisa mendapatkan perlengkapan baru—seperti yang mereka dapatkan di Belatona, dan sebelumnya di Feinster—namun bila para lelaki yang mengenakannya tewas, tidak ada pengganti bagi mereka.

Semakin lama ini berlangsung, ia berkata kepada Saphira, semakin mudah bagi Galbatorix untuk mengalahkan kita saat kita tiba di Urû'baen.

Maka kita tidak boleh berlama-lama, jawab Saphira.

Eragon duduk menungganginya, di sebelah Nasuada, yang mengenakan baju zirah lengkap dan duduk di atas kuda hitamnya yang gagah, Battle-storm. Berbaris di sekeliling mereka adalah kedua belas elf pengawal Eragon, dan dengan jumlah yang sama terdapat pengawal Nasuada, Nighthawk, yang selama pertempuran berlangsung ditambah dari biasanya yang berjumlah enam. Para elf berjalan kaki—karena mereka menolak menunggangi kuda kecuali yang mereka besarkan dan latih sendiri—sementara semua anggota Nighthawk berkuda, termasuk para Urgal. Sembilan meter di sebelah kanan mereka adalah Raja Orrin dan para pengiringnya yang berupa prajurit terpilih, masing-masing mengenakan bulu berwarna-warni disematkan di puncak helm mereka. Narheim, komandan kaum kurcaci, dan Garzhvog masing-masing memimpin pasukan mereka.

Setelah bertukar anggukan, Nasuada dan Raja Orrin menggebah tunggangan mereka dan berderap maju memisahkan diri dari pasukan Varden, mengarah ke kota. Di tangan kirinya, Eragon menggenggam duri tengkuk Saphira sementara naga itu menyusul Nasuada dan Raja Orrin.

Nasuada dan Raja Orrin berhenti sebelum mereka melewati serangkaian bangunan reyot. Atas isyarat mereka, dua orang bentara—salah satunya membawa panji-panji Varden, satu lagi membawa panji-panji Surda—berkuda maju melintasi jalan sempit yang menembus labirin gubuk-gubuk menuju gerbang selatan Dras-Leona.

Eragon mengerutkan kening ketika mengamati kedua bentara. Kota tampak sangat kosong dan sepi. Tidak ada manusia yang tampak di seluruh Dras-Leona, bahkan tidak juga di sela-sela puncak tembok tebal berwarna kuning, tempat seharusnya ada ratusan prajurit Galbatorix yang berjaga.

Aku tidak suka bau udara di sini, kata Saphira, dan ia mengge-ram sedikit, menarik perhatian Nasuada.

Di dasar tembok, kedua bentara Varden memanggil dengan suara keras yang sampai ke telinga Eragon dan Saphira, "Salam! Atas nama Lady Nasuada dari Varden dan Raja Orrin dari Surda, beserta orang-orang merdeka Alagaësia, kami mendesak kalian untuk membuka gerbang sehingga kami bisa mengirimkan pesan penting kepada *lord* dan *master* kalian, Marcus Tábor. Dengan begitu, beliau bisa mendapatkan keuntungan besar, begitu pula bagi setiap lelaki, wanita, dan anak di dalam Dras-Leona."

Dari balik tembok, seorang lelaki yang tidak kelihatan menjawab, "Gerbang-gerbang ini tidak akan terbuka. Sampaikan pesan di tempat kalian berdiri sekarang."

"Apakah kau bicara atas nama Lord Tábor?"

"Benar."

"Maka kami menyuruhmu untuk mengingatkannya bahwa diskusi kenegaraan akan lebih baik dilakukan secara pribadi di ruangan tertutup daripada di tempat terbuka, di mana bisa dide-ngar semua orang."

"Aku tidak menerima perintah darimu, bocah ingusan! Sam-paikan pesan kalian—dan cepat!—sebelum aku kehilangan kesa-baran dan menghujani kalian dengan anak panah."

Eragon terkesan. Kedua bentara tidak kelihatan gentar atau takut mendengar ancaman itu tapi melanjutkan tanpa ragu. "Ter-serah. Tuan-tuan kami menawarkan perdamaian dan persahabat-an kepada Lord Tábor dan semua penduduk Dras-Leona. Kami tidak ingin punya masalah dengan kalian, hanya dengan

Galbatorix, dan kami tidak akan menyerang kalian kecuali jika terpaksa. Tidakkah kita memiliki tujuan yang sama? Banyak di antara kami pernah tinggal di dalam Kekaisaran, dan kami pergi hanya karena pendudukan Galbatorix yang kejam mengusir kami dari tanah kami. Kami adalah saudara kalian, dalam darah dan semangat. Bergabunglah dengan kami, dan kita akan bisa membebaskan diri dari si perampas yang sekarang bertakhta di Urû'baen.

"Jika kalian menerima tawaran kami, tuan-tuan kami akan menjamin keselamatan Lord Tábor dan keluarganya, begitu pula siapa pun yang sekarang bekerja untuk Kekaisaran, meski tidak ada yang akan dibiarkan menjabat posisi mereka yang sekarang jika mereka sudah mengucapkan sumpah yang tidak bisa dilanggar. Dan jika sumpah kalian tidak mengizinkan kalian membantu kami, maka setidaknya jangan halangi kami. Buka gerbang kalian dan letakkan senjata, dan kami berjanji kalian tidak akan disakiti. Tapi cobalah menghalangi kami, dan kami akan mengibaskan kalian seperti jerami, karena tidak ada yang mampu melawan kekuatan pasukan kami, tidak pula menahan Eragon Shadeslayer dan sang naga Saphira."

Mendengar namanya, Saphira mengangkat kepala dan mengeluarkan raungan menakutkan.

Di atas gerbang, Eragon melihat sebuah sosok jangkung berjubah mendaki tembok benteng dan menatap dari antara dua tembok penghalang, menatap melalui kedua bentara kepada Saphira. Eragon menyipitkan mata, tapi ia tidak bisa melihat wajah lelaki itu dengan jelas. Empat orang yang juga berjubah hitam bergabung dengan lelaki pertama, dan Eragon mengenali mereka sebagai pendeta Helgrind dari sosok mereka yang tidak lengkap: salah satu kehilangan lengan bawah, dua lagi tidak memiliki sebelah kaki, dan orang terakhir tidak punya sebelah tangan *dan* kedua kakinya, dan digotong oleh rekan-rekannya di atas usungan kecil berbantalan.

Si lelaki berjubah mendongak dan tertawa keras yang bergema dan membahana. Di bawahnya, kedua bentara berusaha mengendalikan kuda mereka yang berdiri dengan dua kaki belakang dan berusaha mundur.

Perut Eragon terasa terjun bebas, dan ia mencengkeram gagang Brisingr, siap untuk menghunuskannya secepat kilat.

"Tidak ada yang mampu menahan kekuatan kalian?" kata lelaki itu, suaranya memantul pada permukaan bangunan-bangunan. "Kurasa kalian terlalu percaya diri." Dan dengan raungan membahana, Thorn yang besar dan merah berkilauan melompat dari jalan di bawah menuju atap sebuah rumah, mencengkeram sirap-sirap kayunya dengan cakar-cakarnya. Naga itu membentangkan kedua sayapnya yang besar dan berujung cakar, membuka rahangnya yang merah darah, dan membakar udara dengan semburan api bergelombang.

Dengan suara mengejek, Murtagh—karena ia *memang* Murtagh, dan Eragon menyadarinya—menambahkan, "Dobrak tembok sesuka kalian. Kalian tidak akan mampu menguasai Dras-Leona, tidak selama Thorn dan aku ada di sini untuk mempertahankannya. Kirim pejuang-pejuang dan para penyihir kalian yang terbaik untuk melawan kami, dan mereka akan mati, semuanya. Itu adalah janjiku. Tidak ada satu orang pun di antara kalian yang mampu mengalahkan kami. Bahkan tidak dirimu... *Adik*. Berlarilah kembali ke tempat persembunyian kalian sebelum semuanya terlambat, dan berdoalah semoga Galbatorix tidak maju ke garis depan untuk menangani kalian sendiri. Karena jika demikian, hanya kematian dan kepedihan lah yang akan kalian dapatkan."

LEMPARAN TULANG

"**S**IR! Sir! Gerbangnya terbuka!"

Roran menengadah dari peta yang sedang dipelajarinya ketika salah satu penjaga perkemahan menghambur masuk tenda, wajahnya merah dan napasnya tersengal-sengal.

"Gerbang yang mana?" tanya Roran, ketenangan luar biasa menyelubunginya. "Yang jelas." Ia menyingkirkan tongkat kayu yang digunakannya untuk mengukur jarak.

"Gerbang yang terdekat dengan kita, Sir... di jalan, bukan di kanal."

Menarik palunya dari bawah sabuk, Roran meninggalkan tenda dan berlari melintasi perkemahan menuju ujung selatan. Dari sana ia menatap Aroughs. Dengan kecewa ia melihat beberapa ratus prajurit berkuda keluar dari kota, umbul-umbul mereka yang berwarna cerah berkibar dalam terpaan angin sementara mereka berkumpul dalam formasi lebar di depan rongga gelap gerbang yang terbuka.

Mereka akan mencabik-cabik kami jadi serpihan, pikir Roran, putus asa. Hanya 150 pejuang yang tersisa di perkemahan, dan banyak yang terluka serta tidak mampu bertarung. Sisanya berada di rumah penggilingan yang dikunjunginya kemarin, atau di tambang batu tulis lebih jauh ke pantai, atau di sepanjang tepi kanal paling barat, mencari-cari kapal tongkang yang dibutuhkan agar rencananya bisa berjalan. Tidak ada pejuang yang bisa dipanggil untuk menghalau para prajurit berkuda.

Ketika ia mengirimkan pejuang-pejuanganya untuk misi mere-

ka, Roran sadar bahwa perkemahan akan rentan untuk serangan balik. Meski demikian, ia berharap penduduk kota terlalu takut akibat serangan-serangan pada tembok mereka sehingga tidak berani bertindak nekat—dan para pejuang yang tersisa di perkemahan akan cukup untuk meyakinkan para pengintai dari jauh bahwa seluruh anggota pasukan masih berada dalam perkemahan.

Dugaannya itu, ternyata, terbukti sangat salah. Apakah orang-orang yang bertahan di Aroughs menyadari tipu dayanya, ia tidak yakin, tapi barangkali saja, dilihat dari jumlah terbatas prajurit berkuda yang berkumpul di depan kota. Jika para prajurit atau komandan mereka mengantisipasi kekuatan penuh pasukan Roran, ia menduga mereka akan mengeluarkan jumlah prajurit dua kali lipat dari itu. Bagaimanapun, Roran tetap harus memikirkan cara untuk menghalau serangan mereka dan menyelamatkan anak-anak buahnya dari pembantaian.

Baldor, Carn, dan Brigman berlari menghampiri, senjata siap di tangan. Sementara Carn bergegas mengenakan tunik besi, Baldor bertanya, "Apa yang harus kita lakukan?"

"Tidak ada yang *bisa* kita lakukan," kata Brigman. "Ekspedisi-mu sudah terkutuk sejak awal akibat kebodohanmu, Stronghammer. Kita harus kabur—sekarang—sebelum para penunggang sial itu menyerang."

Roran meludah. "Mundur? Kita tidak akan mundur. Para pejuang tidak bisa melarikan diri tanpa tunggangan, dan bahkan jika bisa, aku tidak akan meninggalkan orang-orang yang terluka."

"Tidakkah kau mengerti? Kita sudah kalah. Jika kita tetap di sini, kita akan terbunuh—atau lebih buruk lagi, ditawan!"

"Diamlah, Brigman! Aku tidak akan kabur melarikan diri!"

"Kenapa tidak? Supaya kau tidak perlu mengakui kegagalan? Karena kau berharap bisa menyelamatkan kehormatanmu dalam satu pertempuran final yang sebenarnya tidak berguna? Begitukah? Tidakkah kau lihat kau hanya menimbulkan lebih banyak kerugian bagi Varden?"

Dekat tembok kota, para penunggang kuda mengangkat pedang dan tombak ke atas kepala dan—dengan serangkaian teriakan serta seruan perang yang terdengar bahkan dari kejauhan—

menggebah kuda-kuda mereka dan mulai berpacu melintasi daratan melandai menuju perkemahan Varden.

Brigman melanjutkan cercaannya, "Aku tidak akan membiarkanmu membuang-buang nyawa kami hanya demi menyelamatkan harga dirimu. Kau tinggal saja di sini jika mau, tapi—"

"Diam!" teriak Roran. "Tutup mulutmu, atau aku akan menutupnya untukmu! Baldor, awasi dia. Kalau dia melakukan sesuatu yang tidak kausukai, biarkan dia merasakan ujung pedangmu." Brigman menggembungkan dada karena marah, namun diam saja ketika Baldor mengangkat pedang dan mengarahkannya ke dada Brigman.

Roran menduga ia punya lima menit untuk memutuskan tindakan apa yang perlu dilakukan. Banyak sekali yang bergantung dalam lima menit itu.

Ia berusaha membayangkan bagaimana mereka bisa membunuh atau melumpuhkan cukup banyak penunggang kuda demi menghalau mereka, tapi hampir segera ia menyingkirkan kemungkinan itu. Tidak ada tempat ke mana mereka bisa menggiring pasukan kavaleri yang berderap itu, di mana anak-anak buahnya memiliki posisi menguntungkan. Daerah itu terlalu rata, terlalu kosong, untuk melakukan manuver semacam itu.

Kami tidak akan menang jika melawan, jadi—Bagaimana jika kami menakut-nakuti mereka? Tapi bagaimana? Api? Api bisa menjadi fatal baik bagi kawan maupun lawan. Lagi pula, rumput yang lembap hanya akan berasap. Asap? Tidak, itu takkan membantu.

Ia melirik Carn. "Bisakah kau memunculkan gambar Saphira dan membuatnya meraung dan menyemburkan api, seolah-olah dia memang ada di sini?"

Pipi kurus si perapal mantra memucat. Ia menggeleng, ekspresinya panik. "Barangkali. Aku tidak tahu, aku belum pernah mencobanya. Aku hanya bisa menciptakan gambar dari kenanganmu akan dirinya. Barangkali malah tidak akan kelihatan seperti makhluk hidup." Ia mengangguk ke arah para penunggang kuda yang berderap mendatangi. "Mereka tahu ada yang salah pada diri kita."

Roran menghunjamkan kuku ke telapak tangannya. Empat menit lagi, kira-kira.

"Barangkali layak dicoba," gumanya. "Kita hanya perlu mengalihkan perhatian mereka, membuat mereka kebingungan..." Ia

menengadah ke langit, berharap melihat lapisan hujan bergerak ke arah perkemahan, namun sialnya, hanya ada sepasang awan tipis di atas sana. *Kebingungan, keraguan, bimbang... Apa lagi yang ditakuti orang? Ketidaktahuan, hal-hal yang tidak mereka mengerti, itu dia.*

Dalam sekejap, Roran memikirkan setengah lusin skenario untuk menjatuhkan rasa percaya diri para penyerang mereka, masing-masing skenario lebih tidak masuk akal daripada sebelumnya, sampai ia menemukan gagasan yang begitu sederhana dan nekat, sehingga terasa sempurna. Lagi pula, tidak seperti yang lain, gagasan itu sesuai dengan egonya, karena hanya membutuhkan partisipasi satu orang saja: Carn.

"Perintahkan para pejuang untuk bersembunyi di tenda masing-masing!" ia berteriak, sudah mulai bergerak. "Dan katakan pada mereka jangan bersuara. Aku bahkan tidak mau mendengar mereka mendengking kecuali jika kita diserang!"

Pergi ke tenda terdekat, yang kosong, Roran menyelipkan kembali palunya ke sabuk dan menyambar selebar selimut wol dekil dari salah satu tumpukan kain di tanah. Kemudian ia berlari ke api untuk memasak dan mengambil bagian bonggol kayu yang digunakan para pejuang sebagai bangku.

Sambil mengepit gelondongan kayu di bawah ketiak dan selimut disampirkan pada bahu sebelah lagi, Roran berlari ke luar perkemahan menuju gundukan tanah kecil kira-kira tiga puluh meter dari tenda-tenda. "Seseorang ambilkan aku satu set permainan *knucklebones* dan secorong *mead*!" ia berseru. "Dan ambilkan meja tempat aku meletakkan peta-peta. Sekarang, sialan, sekarang!"

Di belakangnya, ia mendengar derap langkah kaki dan dentingan peralatan perang ketika para lelaki bergegas menyembunyikan diri di dalam tenda mereka. Keheningan menakutkan terjadi di perkemahan beberapa detik kemudian, kecuali suara yang ditimbulkan para lelaki yang mengambilkan barang-barang yang dimintanya.

Roran tidak membuang-buang waktu untuk menoleh ke belakang. Di puncak gundukan tanah, ia meletakkan gelondong kayu berdiri tegak pada ujungnya yang paling tebal dan memutarnya bolak-balik beberapa kali untuk memastikan benda itu tidak goyah. Ketika ia sudah puas gelondong itu berdiri mantap, ia du-

duk di sana dan menatap ladang yang landai ke arah para penunggang kuda yang berderap.

Tiga menit atau kurang masih tersisa sampai mereka tiba. Melalui kayu di bawahnya, ia bisa merasakan getaran yang diakibatkan kaki-kaki kuda—sensasi itu semakin terasa dalam setiap detiknya.

"Di mana *knucklebones* dan *mead*-nya?!" ia berteriak tanpa mengalihkan tatapan dari pasukan kaveleri.

Ia merapikan janggut dengan sekali usap dan menyelipkan ujungnya ke dalam tunik. Rasa takut membuatnya berharap ia mengenakan rompi besinya, tapi bagian yang lebih tenang dan cerdas dalam dirinya beralasan bahwa dengan begini musuh akan lebih ketakutan melihatnya duduk di sini tanpa baju pelindung, seakan-akan ia sama sekali tidak gentar. Bagian yang sama dari benaknya itu juga meyakinkannya untuk tetap menggantung palunya pada sabuk, sehingga kelihatannya ia merasa aman meski didatangi prajurit.

"Maaf," Carn tersengal-sengal ketika berlari menghampiri Roran, dengan seorang lelaki yang membawa meja lipat kecil dari tenda Roran. Mereka meletakkan meja di depannya dan menutupinya dengan selimut, kemudian Carn menyerahkan secorong penuh *mead* kepada Roran, begitu pula kantong kulit berisi lima biji *knucklebones* yang biasa.

"Ayo, menyingkir dari sini," kata Roran. Carn berbalik untuk pergi, tapi Roran menyambar lengannya. "Bisakah kau membuat udara gemerlap di kedua sisiku, seperti udara tampak di atas api pada musim dingin?"

Mata Carn menyipit. "Bisa saja, tapi apa guna—"

"Lakukan kalau bisa. Sekarang pergilah, sembunyi!"

Ketika si penyihir kurus itu berlari kembali ke perkemahan, Roran mengguncang *knucklebones* dalam gelas, kemudian menuangkan semua ke meja lalu mulai bermain sendiri, melemparkan tulang-tulang itu ke udara—mula-mula satu, kemudian dua, lalu tiga dan seterusnya—dan menangkap semuanya pada punggung tangannya. Ayahnya, Garrow, sering menghibur diri seperti ini sambil mengisap pipa dan duduk di kursi tua reyot di beranda rumah mereka pada malam-malam panjang musim panas di Lembah Palancar. Kadang-kadang Roran ikut bermain bersamanya, dan jika mereka bermain, biasanya Roran kalah, tapi seba-

gian besar waktu Garrow memilih untuk bermain melawan diri sendiri.

Meski jantungnya berdebar kencang dan cepat dan telapak tangannya licin akibat keringat, Roran tetap menjaga sikap tenangnya. Kalau tipuan ini punya kesempatan kecil untuk berhasil, ia harus menunjukkan pembawaan percaya diri yang tidak terpatahkan, apa pun yang sebenarnya dirasakannya dalam hati.

Cara yang sangat aneh untuk mati, pikirnya, dan tersenyum masam. Kemudian ia teringat Katrina dan anak mereka yang belum lahir, dan dengan perasaan tenang ia berpikir, jika ia mati, maka garis keturunannya akan diteruskan. Bukan keabadian seperti yang dimiliki Eragon, namun tetap saja berupa keabadian, dan baginya itu harus cukup.

Pada detik terakhir, ketika pasukan kaveleri tinggal beberapa meter saja dari meja, seseorang berteriak, "Whoa! Whoa, berhenti! Hentikan kuda kalian. Aku bilang, hentikan kuda kalian!" Dan, diiringi suara gemerencing tali kekang serta deritan kulit, dengan enggan barisan hewan yang berderap itu memelankan langkah sampai berhenti.

Dan tetap saja Roran mengarahkan tatapan ke bawah.

Ia menyeruput *mead* yang berbau tajam, kemudian melemparkan tulang-tulang lagi kemudian menangkap dua di antaranya di punggung tangan, di sana kedua tulang itu bergoyang-goyang pada urat-uratnya yang menonjol.

Aroma tanah segar yang teraduk-aduk kaki kuda menguar ke hidungnya, hangat dan menenangkan, disertai samar-samar bau kuda berbusa yang kurang enak.

"Ho, kau di sana, tuan yang baik!" kata si lelaki yang memerintahkan para prajurit untuk berhenti. "Hei, kau, kataku! Siapa kau duduk di sini pada pagi yang cerah ini, minum dan menikmati permainan dadu yang menyenangkan, seakan-akan tidak ada masalah di dunia? Apakah kami tidak disambut dengan pedang terhunus? Siapa kau, kataku?"

Pelan-pelan, seolah-olah baru saja menyadari kehadiran para prajurit dan menganggap mereka tidak penting, Roran menaikkan tatapan dari meja untuk melihat seorang lelaki kecil berjanggut dengan helm berbulu warna-warni duduk di hadapannya di atas seekor kuda perang raksasa berwarna hitam, yang meleleh-lenguh keras.

"Aku bukan *tuan yang baik*, dan pastinya tidak kepadamu," kata Roran, tidak berusaha menyembunyikan ketidaksukaannya disapa dengan cara jelata seperti itu. "Sekarang aku bertanya, siapa kau, berani-beraninya mengganggu permainanku dengan kasar?"

Bulu panjang bergaris-garis yang terpasang di helm lelaki itu mengangguk-angguk ketika ia mengamati Roran, seakan-akan Roran adalah makhluk aneh yang ditemuinya selagi berburu. "Tharos si Tangkas adalah namaku, Kapten Penjaga. Meski kau tidak sopan, aku harus berkata bahwa aku akan sangat sedih jika harus membunuh seseorang seberani dirimu tanpa mengetahui namanya." Seolah-olah ingin menekankan kata-katanya, Tharos menurunkan tombak yang dipegangnya sampai mengarah kepada Roran.

Tiga baris penunggang kuda berkerumun di belakang Tharos. Di antara mereka, Roran melihat seorang lelaki ramping berhidung bengkok dengan wajah dan lengan sangat kurus—yang terbuka sampai bahu—yang mengingatkannya kepada para perapa mantra Varden. Mendadak saja ia berharap Carn berhasil membuat udara menjadi gemerlap. Namun ia tidak berani menoleh untuk memeriksa.

"Stronghammer adalah namaku," katanya. Dengan satu gerakan tangkas, ia meraup biji-biji *knucklebones*, melemparkannya tinggi-tinggi, dan menangkap tiga di tangannya. "Roran Stronghammer, dan Eragon Shadeslayer adalah sepupuku. Kalian mungkin sudah pernah dengar tentang dirinya, jika tidak pernah dengar tentang diriku."

Gemeretik tidak nyaman terdengar dari barisan penunggang kuda, dan Roran menduga melihat mata Tharos melebar sejenak. "Pengakuan yang mengesankan, tapi bagaimana kami bisa yakin tentang kebenarannya? Siapa saja bisa mengaku dia orang lain jika itu menguntungkan."

Roran mencabut palunya dan membantingnya ke meja dengan suara berdebum teredam. Kemudian, mengabaikan para prajurit, ia melanjutkan permainannya. Ia menggerutu kesal ketika dua tulang jatuh dari punggung tangannya, membuatnya kalah pada satu putaran.

"Ah," kata Tharos, kemudian terbatuk, berdeham untuk membersihkan kerongkongannya. "Kau memiliki reputasi yang sangat

masyhur, Stronghammer, meski beberapa orang menduga kisah-kisah tentang dirimu dibesar-besarkan sampai keterlaluan. Contohnya, benarkah kau seorang diri menjatuhkan hampir tiga ratus orang di desa Deldarad di Surda?"

"Aku tidak pernah tahu nama tempat itu, tapi jika memang Deldarad, maka ya, aku membunuh banyak prajurit di sana. Tapi hanya seratus sembilan puluh tiga orang, dan aku dijaga dengan baik oleh anak-anak buahku sendiri selagi bertarung."

"Hanya seratus sembilan puluh tiga?" Tharos berkata dengan nada bertanya-tanya. "Kau terlalu rendah hati, Stronghammer. Tindakan seperti itu bisa membuat seorang lelaki layak disebut dalam nyanyian dan hikayat."

Roran mengangkat bahu dan mendekatkan corong ke mulutnya, pura-pura menenggak *mead*, karena ia tidak boleh membiarkan benaknya berkabut akibat minuman keras kurcaci itu. "Aku bertarung untuk menang, bukan untuk kalah... Mari kutawarkan minum untuk dirimu, dari satu pendekar ke pendekar lain," katanya, dan mengulurkan corong kepada Tharos.

Si prajurit pendek itu bimbang, dan sedetik matanya melirik ke arah si perapal mantra di belakangnya. Kemudian ia menjilat bibir dan berkata, "Barangkali aku mau." Turun dari tunggangannya, Tharos menyerahkan tombak ke salah satu prajurit, membuka sarung tangan, dan melangkah ke meja, di sana dengan sopan ia mengambil corong dari Roran.

Tharos mengendus *mead*, kemudian menenggak banyak-banyak. Bulu-bulu pada helmnya bergetar ketika ia mengernyit.

"Kau tidak suka?" tanya Roran, geli.

"Aku mengakui, minuman gunung ini terlalu keras untuk lidahku," kata Tharos, mengembalikan corong kepada Roran. "Aku lebih memilih anggur dari ladang-ladang kami. Anggur itu hangat dan ringan serta lebih kecil kemungkinannya seorang lelaki hilang kendali jika meminumnya."

"Bagiku, rasanya semanis air susu ibu," Roran berbohong. "Aku meminumnya pagi, siang, dan malam."

Sambil mengenakan sarung tangan lagi, Tharos kembali ke sisi kudanya, menarik tubuh ke pelana, kemudian mengambil lagi tombaknya dari prajurit yang tadi disuruhnya memegangi. Ia kembali melirik si perapal mantra berhidung bengkok di belakangnya, yang kulitnya, Roran menyadari, menjadi sepuat ma-

yat sejak Tharos menjejakkan kaki ke tanah. Tharos juga pasti menyadari perubahan pada diri si penyihir, karena ekspresinya sendiri menjadi lebih tegang.

"Terima kasih atas keramahanmu, Roran Stronghammer," katanya, mengeraskan suara sehingga seluruh pasukannya bisa mendengar. "Barangkali dalam waktu dekat aku diberi kehormatan untuk menghiburmu di dalam tembok Aroughs. Jika begitu, aku berjanji akan menjamu dengan anggur terbaik dari rumah keluargaku, dan mungkin dengannya aku bisa membuatmu melupakan susu barbar di tanganmu itu. Kami membiarkan anggur meragi di dalam gentong kayu selama berbulan-bulan, kadang-kadang bertahun-tahun. Sayang sekali jika semua pekerjaan itu terbuang dan gentong-gentong dibuka sampai anggurnya tumpah ke jalanan dan membuat tanah memerah akibat darah buah-buah anggur kami."

"Memang akan mubazir sekali," jawab Roran, "tapi kadang-kadang kita tidak bisa menghindari menumpahkan sedikit anggur jika sedang membersihkan meja." Memegang corong ke tepi meja, ia memiringkannya dan menumpahkan sisa *mead* ke rumput.

Sejenak Tharos tidak bergerak sama sekali—bahkan bulu-bulu di helmnya tidak bergoyang—kemudian, dengan geraman marah, ia menarik tali kekang sampai kudanya menoleh dan berteriak kepada anak-anak buahnya, "Bergerak! Bergerak, kataku... Yah!" Dan dengan teriakan terakhir itu, ia memacu kudanya menjauh dari Roran, dan para prajuritnya menyusul, membuat kuda-kuda mereka berderap kembali ke Aroughs.

Roran mempertahankan sikap pura-pura congkak dan tidak peduli sampai para prajurit sudah jauh, kemudian pelan-pelan mengembuskan napas dan bertumpu pada lutut dengan sikunya. Tangannya agak gemetar.

Berhasil, pikirnya, terheran-heran.

Ia mendengar orang-orang berlarian ke arahnya dari perkemahan, dan ia menoleh ke balik bahu untuk melihat Baldor dan Carn mendatangi, disertai setidaknya lima puluh pejuang yang tadi bersembunyi di dalam tenda.

"Kau berhasil!" seru Baldor ketika sudah dekat. "Kau berhasil! Aku tidak percaya!" Ia tertawa dan menepuk bahu Roran dengan cukup keras sampai ia tersungkur ke meja.

Lelaki-lelaki lain mengerumuninya, juga tertawa, dan menghujannya dengan kata-kata pujian, berkoar-koar bahwa di bawah pimpinannya mereka akan menguasai Aroughs tanpa ada yang terluka, dan merendahkan nyali dan karakter para penduduk kota. Seseorang mengangsurkan botol kulit setengah penuh berisi anggur hangat ke tangan Roran, yang ditatapnya dengan jijik, kemudian mengopernya ke lelaki di sebelah kirinya.

"Apakah kau merapal mantra?" ia bertanya kepada Carn, kata-katanya hampir tidak kedengaran di tengah-tengah keributan perayaan.

"Apa?" Carn mencondongkan tubuh mendekat, dan Roran mengulangi pertanyaannya, yang dijawab si penyihir dengan senyum dan anggukan penuh semangat. "*Aye*. Aku berhasil membuat udara berkilauan seperti keinginanmu."

"Dan apakah kau menyerang perapal mantra mereka? Ketika mereka pergi, dia kelihatan sudah hendak pingsan."

Senyum Carn melebar. "Itu salahnya sendiri. Dia terus berusaha mematahkan ilusi yang dikiranya kubuat—berusaha menembus tirai udara gemerlap sehingga ia bisa melihat ada apa di belakangnya—tapi tidak ada apa-apa yang bisa dipatahkan, tidak ada apa-apa yang bisa ditembus, maka dia menghabiskan tenaganya dengan sia-sia."

Kemudian Roran tergelak, dan gelaknya menjadi tawa terbahak-bahak panjang yang mengatasi suara ribut anak-anak buahnya, bergema melalui ladang-ladang sampai ke Aroughs.

Selama beberapa menit, ia membiarkan dirinya dipuji dan dipuja oleh anak-anak buahnya, sampai ia mendengar pekikan peringatan dari penjaga yang ditempatkan di tepi perkemahan.

"Minggir! Biar aku lihat!" kata Roran, dan melompat berdiri. Para pejuang menyingkir, dan ia melihat seorang lelaki sendirian di barat—yang dikenalnya sebagai salah satu dari sekelompok lelaki yang dikirimnya ke tepi kanal—memacu kudanya melintasi ladang, mengarah ke perkemahan. "Suruh dia ke sini," Roran memberi perintah, dan seorang petarung pedang yang ramping berambut merah berlari untuk memotong jalan si penunggang.

Sementara mereka menunggu lelaki itu tiba, Roran memungut biji-biji *knucklebones* dan menjatuhkannya satu demi satu ke gelas kulit. Tulang-tulang itu menimbulkan suara berketotak menyenangkan.

Segera setelah si pejuang cukup dekat, Roran berseru, "Ho, di sana! Apakah semua baik-baik saja? Apakah kalian diserang?"

Dengan kesal Roran menunggu karena lelaki itu tidak bersuara sampai tinggal beberapa meter jaraknya, dan melompat turun dari tunggangannya kemudian menghadap Roran, berdiri kaku dan tegak seperti pohon kering, dan dengan suara keras berseru, "Kapten, Sir!" Setelah dilihat dari dekat, Roran menyadari bahwa lelaki ini masih bocah—bahkan, ia bocah lusuh yang sama yang menyambar tali kekang kudanya ketika ia pertama kali tiba di perkemahan. Tapi itu tidak mengurangi rasa ingin tahunya yang mendesak.

"Nah. Ada apa? Aku tidak punya waktu seharian."

"Sir! Hamund mengirimku untuk melapor bahwa kami sudah menemukan semua kapal tongkang yang dibutuhkan dan dia sedang membangun kereta-kereta luncur untuk memindahkan kapal-kapal itu ke kanal lain."

Roran mengangguk. "Bagus. Apakah dia butuh bantuan untuk mempercepat pekerjaannya?"

"Sir, tidak, Sir!"

"Dan hanya itu?"

"Sir, ya, Sir!"

"Kau tidak perlu menyebutku *Sir* setiap kali. Satu kali saja sudah cukup. Mengerti?"

"Sir, ya— Eh, ya, S— Eh, maksudku, ya, tentu saja."

Roran menahan senyum. "Kau melakukan tugas dengan baik. Makanlah sekarang dan berkuda ke tambang lalu melapor lagi kepadaku. Aku ingin tahu sampai mana kemajuan mereka."

"Ya, Si— Maaf, Sir— Maksudku, aku tidak... Aku akan segera berangkat, Kapten." Dua titik kemerahan muncul di pipi bocah itu ketika ia tergagap. Ia menunduk memberi hormat dengan cepat, kemudian bergegas kembali ke kudanya dan berderap ke arah perkemahan.

Kunjungan itu membuat suasana hati Roran menjadi lebih serius, karena itu mengingatkannya bahwa seberuntung apa pun mereka karena berhasil menghindari pedang para prajurit, masih banyak yang perlu mereka lakukan, dan tugas apa pun yang ada di hadapan mereka bisa menjadikan pengepungan ini gagal jika ditangani dengan salah.

Kepada para pejuang ia berkata, "Kembali ke perkemahan,

kalian semua! Aku ingin dua baris parit digali di sekeliling tenda dan selesai malam ini juga. Para prajurit pengecut itu bisa saja berubah pikiran dan memutuskan untuk menyerang, dan aku ingin kita siap." Beberapa lelaki mengerang mendengar harus menggali parit, tapi sisanya siap menerima tugas dengan penuh semangat.

Dengan suara rendah, Carn berkata, "Kau tidak ingin membuat mereka kecapekan sebelum besok."

"Aku tahu," jawab Roran, juga dengan suara rendah. "Tapi perkemahan butuh benteng, dan mereka takkan punya kesempatan melamun. Lagi pula, tidak peduli secapek apa mereka besok, pertempuran akan memberi mereka kekuatan baru. Selalu seperti itu."

Hari berjalan cepat bagi Roran sementara ia berkonsentrasi menangani masalah yang mendesak atau sibuk dengan kegiatan yang memerlukan fisik, dan waktu berjalan lambat kapan saja ia perlu merenungkan situasi. Anak-anak buahnya bekerja dengan gagah—karena telah menyelamatkan mereka dari pembantaian para prajurit, Roran mendapatkan loyalitas dan pengabdian mereka dalam cara yang takkan pernah bisa dilambangkan oleh kata-kata—tapi baginya terasa semakin jelas bahwa meski berusaha, mereka takkan bisa menyelesaikan persiapan dalam beberapa jam yang tersisa.

Sepanjang akhir pagi, siang, dan awal petang, perasaan tak berdaya semakin membebani Roran, dan ia menyempahi diri karena memutuskan untuk menjalankan rencana yang rumit dan ambisius ini.

Seharusnya sejak awal aku tahu kami tidak punya waktu untuk melakukannya, pikirnya. Tapi sudah terlambat untuk mencari rencana lain. Satu-satunya pilihan yang tersisa adalah berjuang sekuat mungkin dan berharap, entah bagaimana, itu akan cukup untuk merebut kemenangan dari kesalahan-kesalahan yang dibuat karena ia tidak kompeten.

Ketika senja turun, secercah rasa optimis mulai menyamai rasa pesimisnya, karena mendadak saja, persiapan mereka mulai terselesaikan dalam kecepatan luar biasa. Dan beberapa jam kemudian, ketika hari sudah gelap gulita dan bintang-bintang ber-

kilauan di langit, ia mendapati diri berdiri dekat rumah-rumah penggilingan bersama hampir tujuh ratus anak buahnya, sudah menyelesaikan semua persiapan yang mereka butuhkan jika ingin mengambil alih Aroughs sebelum hari berakhir besok.

Roran tertelak singkat karena lega, bangga dan tidak percaya sementara menatap hasil kerja keras mereka.

Kemudian ia memberi selamat kepada para pejuang di sekelilingnya dan menyuruh mereka kembali ke tenda masing-masing. "Istirahatlah selagi bisa. Kita menyerang saat fajar!"

Dan para pejuang bersorak, meski mereka sangat kecapekan.

KAWANKU, LAWANKU

MALAM itu, tidur Roran gelisah dan tidak nyenyak. Mustahil baginya untuk benar-benar rileks, mengetahui pentingnya pertempuran yang akan dihadapi dan ia bisa saja terluka, seperti yang sering dialaminya sebelum ini. Kedua pikiran itu menyebabkan ketegangan dari kepala sampai pangkal tulang ekornya, garis yang menariknya dari mimpi gelap dan anehnya, membuatnya terbangun terus-menerus.

Hasilnya, ia terjaga dengan mudah ketika suara *gedebuk* lembut terdengar di luar tendanya.

Ia membuka mata dan menatap panel bahan di atas kepalanya. Bagian dalam tenda hampir tidak kelihatan, dan hanya karena ada segaris cahaya jingga dari obor menyelinap melalui celah antara pintu singkap. Udara terasa dingin dan mati di kulitnya. Malam sudah larut, sangat larut. Bahkan binatang-binatang malam sudah kembali ke liang mereka dan pergi tidur. Seharusnya sudah tidak ada orang yang terjaga, kecuali para pengawas, dan mereka diposisikan jauh dari tenda Roran.

Roran menjaga agar napasnya tetap pelan dan setenang mungkin sementara menajamkan telinga untuk suara-suara lain. Suara paling keras yang didengarnya adalah degup jantungnya sendiri, yang semakin kalut dan cepat ketika garis tegang di tubuhnya bergetar seperti senar yang dipetik.

Semenit berlalu.

Kemudian semenit lagi.

Lalu persis ketika ia mulai berpikir tidak ada apa-apa yang

perlu dicemaskan, dan denyut nadinya mulai mereda, sebuah bayangan muncul di bagian depan tenda, menghalangi cahaya dari obor di luar.

Denyut nadi Roran menjadi tiga kali lebih cepat, jantungnya berdentum sekeras seperti ketika ia berlari mendaki gunung. Siapa pun yang datang pastinya bukan hendak membangunkannya demi urusan penyerangan Aroughs, atau memberikan laporan, karena jika begitu mereka takkan ragu untuk memanggil namanya dan menerobos masuk.

Sebuah tangan bersarung hitam—hanya sedikit lebih gelap daripada keremangan sekitar—menyelip di antara celah pintu singkap dan meraih tali yang menyematkannya.

Roran membuka mulut untuk berteriak, kemudian berubah pikiran. Bodoh jika ia membuang kesempatan bisa memergoki. Lagi pula, kalau si penyusup sadar telah ketahuan, ia mungkin panik, dan panik bisa membuatnya semakin berbahaya.

Menggunakan tangan kanannya, dengan hati-hati Roran mengambil belati dari gulungan jubah yang digunakannya sebagai bantal dan menyembunyikan senjata itu dekat lututnya, di bawah lipatan selimut. Pada saat yang sama, ia mencengkeram ujung selimut dengan tangan kiri.

Tepi cahaya keemasan menggaris bentuk sosok si penyusup ketika ia menyelinap ke dalam tenda. Roran melihat lelaki itu mengenakan rompi kulit berlapis, tapi tanpa pelindung dada atau tunik besi. Kemudian pintu singkap menutup, dan kegelapan kembali menyelubungi.

Sosok tanpa wajah itu mengendap-endap ke arah Roran.

Roran merasa hendak pingsan akibat kekurangan udara karena ia menahan napas, agar kelihatan masih tidur.

Ketika si penyusup sudah setengah jalan ke ranjang, Roran menyibakkan selimut, melemparkannya ke lelaki itu, dan sambil berteriak keras melompat menerkamnya, menghunuskan belati untuk menusuk perutnya.

"Tunggu!" seru lelaki itu. Terkejut, Roran menghentikan gerakannya, dan keduanya terjerembap ke tanah. "Kawan! Aku kawan!"

Setengah detik kemudian, Roran mengentakkan napas ketika dua pukulan keras mendarat di ginjal kirinya. Rasa sakit itu nya-

ris melumpuhkannya, tapi ia memaksa diri berguling menjauh dari lelaki itu, berusaha memberi jarak.

Roran mendorong tubuh sampai berdiri, kemudian sekali lagi menerkam si penyerang, yang masih berkutat berusaha membebaskan diri dari selimut.

"Tunggu, aku temanmu!" seru lelaki itu, tapi Roran tidak akan memercayainya untuk kedua kali. Untung saja tidak, karena ketika ia menghunuskan belati kepada si penyusup, lelaki itu memerangkap tangan kanan Roran dan belatinya dengan selimut, kemudian mencoba menyayat Roran dengan pisau yang dikeluarkannya dari rompi. Ada rasa seperti ditarik di dada Roran, tapi sedikit sekali, maka ia tidak memikirkannya.

Roran berteriak dan menarik selimut sekuat mungkin, menghela lelaki itu sampai kakinya terangkat dari lantai dan melemparkannya ke salah satu sisi tenda, yang runtuh di atas mereka, memerangkap mereka di dalam kain wol tebal. Roran melepaskan selimut yang membelit tangannya, kemudian merangkak menghampiri si lelaki, meraba-raba dalam kegelapan.

Sol sepatu keras menghantam tangan kiri Roran, dan jemari-nya jadi kebas.

Melompat ke depan, Roran menyambar pergelangan kaki lelaki itu ketika ia berusaha berbalik untuk menghadapnya. Lelaki itu menendang-nendang seperti kelinci dan melepaskan diri dari cengkeraman Roran, tapi Roran menyambar pergelangan kakinya lagi dan menyelipkan jari ke bawah kulit tipis sepatunya, menghunjamkan kuku ke urat di bagian belakang telapak kaki sampai lelaki itu meraung kesakitan.

Sebelum lelaki sempat memulihkan diri, Roran merangkak naik ke tubuhnya dan menahan pisau di tangannya kuat-kuat ke tanah. Roran berusaha menghunuskan belati ke sisi perut lelaki itu, tapi ia terlambat. Lawannya menyambar pergelangan tangannya dan mencengkeram dengan tangan sekuat besi.

"Siapa kau?" geram Roran.

"Aku temanmu," kata lelaki itu, napasnya terasa hangat di wajah Roran. Baunya seperti anggur dan jus apel berbungu. Kemudian ia menyodok rusuk Roran dengan lututnya tiga kali dalam serangkaian cepat.

Roran membenturkan dahinya keras-keras ke hidung si pembunuh, mematahkannya dengan suara krak keras. Lelaki itu

menggeram dan meronta-ronta di bawah tubuh Roran, tapi Roran tidak melepaskannya.

"Kau... kau bukan temanku," kata Roran, mendengus sambil menekankan lengan kanannya ke bawah dan pelan-pelan mendorong belatinya ke sisi tubuh si lelaki. Sementara mereka saling menekan, samar-samar Roran mendengar orang berteriak-teriak di luar tenda yang roboh.

Akhirnya tangan lelaki itu melemas, dan dengan mudah belati menancap menembus rompi kulitnya sampai ke daging yang lembut. Lelaki itu kejang-kejang. Secepat mungkin, Roran menukunya beberapa kali lagi, kemudian menancapkan belati ke dadanya.

Roran terus menahannya di tanah sementara kehidupan melayang dari si lelaki, berpelukan erat seperti sepasang kekasih. Meski lelaki itu telah mencoba membunuhnya, dan meski Roran tidak tahu apa-apa tentang dirinya selain kenyataan itu, ia merasakan kedekatan yang mengejutkan terhadap lelaki itu. Lelaki ini seorang manusia—makhluk bernyawa dan berakal—yang hidupnya tamat di tangannya.

"Siapa kau?" bisiknya. "Siapa yang mengirimmu?"

"Aku... aku hampir membunuhmu," kata si lelaki, kedengaran puas. Kemudian ia menghela napas panjang dan tipis, tubuhnya melemas, dan ia pun pergi.

Roran membiarkan kepalanya terjatuh bertumpu di dada si lelaki dan tersengal-sengal menghirup udara, gemetar dari kepala sampai kaki ketika *shock* akibat serangan itu mulai merayap pada tubuhnya.

Orang-orang mulai menarik kain tenda yang menutupinya. "Singkirkan ini dariku!" teriak Roran, dan mengibaskan tangan kirinya, tidak mampu lagi menahan sesaknya beban wol, kegelapan, dan ruang sempit, serta kekurangan udara.

Sobekan muncul pada panel di atasnya ketika seseorang memotong wol. Cahaya obor yang hangat dan berkelap-kelip memancar melalui celah.

Ingin segera melepaskan diri dari kurungan, Roran melompat berdiri, menyambar tepi sobekan kain, dan menyeret dirinya keluar dari tenda yang roboh. Ia terhuyung-huyung menuju cahaya, tidak mengenakan apa-apa selain celana selutut, dan melihat sekeliling dengan kebingungan.

Baldor berdiri di sana, begitu pula Carn, Delwin, Mandel, dan sepuluh pejuang lain, masing-masing memegang pedang dan kapak dalam sikap siaga. Tidak ada yang berpakaian lengkap, kecuali dua orang, yang dikenali Roran sebagai pengawas yang bertugas berjaga malam.

"Demi dewa-dewa," seru seseorang, dan Roran menoleh untuk melihat salah satu pejuang menyibakkan tenda yang rusak dan mendapati mayat si pembunuh di baliknya.

Lelaki yang tewas itu bertubuh besar, dengan rambut panjang kusut diikat ke belakang dan penutup mata kulit di mata kirinya. Hidungnya bengkok dan melesek sampai rata di wajahnya—dipatahkan Roran—dan lapisan darah menutupi bagian bawah wajahnya yang dicukur. Lebih banyak darah melumuri dada, sisi tubuhnya serta tanah di bawahnya. Tampaknya jumlah darah itu terlalu banyak jika datang dari satu orang saja.

"Roran," kata Baldor. Roran terus menatap si pembunuh, tidak mampu mengalihkan mata. "Roran," kata Baldor lagi, kali ini lebih keras. "Roran, dengarkan aku. Apakah kau terluka? Apa yang terjadi?... Roran!"

Nada cemas dalam suara Baldor akhirnya menarik perhatian Roran. "Apa?" ia bertanya.

"Roran, kau terluka?!"

Kenapa dia berpikir begitu? Kebingungan, Roran melihat ke tubuhnya sendiri. Bulu dadanya lengket akibat kotoran dari atas sampai ke bawah, sementara garis-garis darah menutupi lengannya dan menodai bagian atas celananya.

"Aku tidak apa-apa," katanya, meski kesulitan mengucapkannya. "Apakah ada orang lain yang diserang?"

Sebagai jawaban, Delwin dan Hamund bergerak ke samping, menunjukkan sesosok tubuh terkapar. Ia adalah bocah yang tadi pagi membawa pesan untuk Roran.

"Ah!" Roran mengerang, dan kesedihan menyelubunginya. "Apa yang dilakukannya berkeliaran di sini?"

Salah satu pejuang melangkah maju. "Aku berbagi tenda dengannya, Kapten. Dia selalu harus keluar untuk buang air malam-malam, karena dia terlalu banyak minum teh sebelum tidur. Ibunya bilang minum teh akan menjaganya supaya tidak sakit... Dia anak yang baik, Kapten. Dia tidak layak ditusuk dari belakang oleh seorang pengecut."

"Benar," gumam Roran. *Kalau saja anak itu tidak ada di sana, aku sudah akan tewas sekarang.* Ia menunjuk si pembunuh. "Apakah masih ada pembunuh seperti dia berkeliaran?"

Para pejuang beringsut gelisah, saling menatap. Kemudian Baldor berkata, "Kurasa tidak."

"Kalian sudah memeriksa?"

"Belum."

"Kalau begitu, periksalah! Tapi jangan sampai membangunkan yang lain-lain; mereka butuh tidur. Dan pastikan ada penjaga di setiap tenda komandan sejak sekarang."*...Seharusnya aku sudah memikirkan ini sebelumnya.*

Roran tetap berada di tempatnya, merasa kebas dan lamban sementara Baldor menyampaikan beberapa perintah cepat, dan semua orang kecuali Carn, Delwin, dan Hamund, berpencah. Empat pejuang mengangkat tubuh si bocah dan membawanya untuk diamankan, sementara yang lain-lain menyebar untuk memeriksa perkemahan.

Menghampiri si pembunuh, Hamund menyentuh pisau lelaki itu dengan ujung sepatu botnya. "Tadi pagi kau pasti sudah membuat prajurit-prajurit itu lebih ketakutan daripada perkiraan kita."

"Pastinya begitu."

Roran gemetar. Tubuhnya kedinginan, terutama tangan dan kakinya, yang terasa seperti es. Carn melihat dan mengambilkan selimut untuknya. "Nih," kata Carn, dan menyampirkannya ke bahu Roran. "Duduklah dekat api penjaga. Aku akan mengangkat air sehingga kau bisa membersihkan diri. Ayo."

Roran mengangguk, tidak memercayai lidahnya untuk bekerja.

Carn mulai membimbingnya, tapi sebelum mereka melangkah beberapa meter saja, si penyihir berhenti mendadak, menahan Roran. "Delwin, Hamund," kata Carn, "bawakan aku ranjang, untuk duduk, sekendi *mead*, dan beberapa lembar perban secepat mungkin. *Sekarang, tolonglah.*"

Terkejut, kedua lelaki segera melompat pergi.

"Kenapa?" tanya Roran, kebingungan. "Ada apa?"

Dengan ekspresi suram, Carn menunjuk dada Roran. "Kalau kau tidak terluka, maka itu *apa?*"

Roran menatap tempat yang ditunjuk Carn dan melihat, ter-

sembunyi di balik bulu dada dan kotoran, irisan panjang dan dalam dimulai dari bagian tengah otot dadanya, melewati tulang dadanya, dan berakhir persis di bawah puting kirinya. Di bagian yang paling lebar, sayatan itu terbuka sampai setengah senti, dan mirip sekali dengan mulut tanpa bibir yang terbuka dalam cengiran mengerikan. Namun yang paling menakutkan dari sayatan itu adalah tidak adanya darah. Setetes pun tidak keluar dari sayatan. Roran bisa melihat dengan jelas lapisan lemak tipis berwarna kuning di bawah kulitnya dan, di bawahnya, otot dadanya yang merah gelap, berwarna sama dengan potongan daging rusa mentah.

Meski sudah terbiasa melihat apa yang diakibatkan pedang, tombak, dan senjata-senjata lain pada daging dan tulang, Roran masih menganggap pemandangan ini mengerikan. Ia pernah mengalami berbagai jenis luka dalam memerangi Kekaisaran—yang paling parah adalah ketika Ra'zac menggigit bahu kanannya ketika mereka menculik Katrina di Carvahall—tapi tidak pernah ia mendapatkan luka sebesar dan seaneh ini.

"Sakitkah?" tanya Carn.

Roran menggeleng tanpa menengadah. "Tidak." Kerongkongannya tercekak, dan jantungnya—yang masih berpacu akibat pergumulan tadi—berdegup dua kali lebih cepat, berdentam-dentam sehingga tidak bisa dibedakan antardenyutnya. *Apakah pisau-nya diberi racun?* ia bertanya-tanya.

"Roran, kau harus rileks," kata Carn. "Kurasa aku bisa menyembuhkanmu, tapi kau hanya akan membuat semua ini lebih sulit kalau sampai pingsan." Sambil merangkul bahu Roran, ia membimbingnya ke ranjang yang diseret keluar oleh Hamund dari salah satu tenda, dan Roran duduk dengan menurut.

"Bagaimana aku bisa rileks?" katanya dengan tawa singkat dan kering.

"Tarik napas dalam-dalam dan bayangkan kau tenggelam dalam tanah setiap kali mengembuskan napas. Percayalah padaku. Akan berhasil."

Roran menurut, tapi begitu ia mengembuskan napas ketiga kalinya, otot-ototnya yang tegang mulai mengendur dan darah muncrat dari luka sayatnya, memercik ke wajah Carn. Si penyihir mundur sambil menyumpah. Darah segar tumpah ke perut Roran, panas pada kulitnya yang telanjang.

"Sekarang rasanya sakit," katanya sambil mengertakkan gigi.

"Oy!" teriak Carn, dan melambai kepada Delwin, yang sedang berlari menghampir mereka, lengannya penuh perban dan benda-benda lain. Ketika si penduduk Carvahall itu meletakkan barang bawaannya di ujung ranjang, Carn menyambar segenggam kain kasa dan menekannya ke luka Roran, menghentikan perdarahan sementara. "Berbaringlah," ia memerintah Roran.

Roran menurut, dan Hamund membawakan bangku untuk Carn, yang duduk di sana sementara terus menekan kain kasa ke dada Roran. Meraihkan tangannya yang satu lagi, Carn menjentikkan jari dan berkata, "Buka kendi *mead* dan berikan kepadaku."

Begitu menerima kendi dari Delwin, Carn menatap Roran dan berkata, "Aku harus membersihkan luka ini sebelum bisa menutupnya dengan sihir. Kau mengerti?"

Roran mengangguk. "Berikan padaku sesuatu untuk digigit."

Ia mendengar suara gesper dibuka, kemudian entah Delwin atau Hamund meletakkan sabuk pedang tebal di antara giginya, dan ia menggigitnya erat-erat. "Sekarang!" ia berkata sebisa mungkin tanpa membuka mulut.

Sebelum Roran punya waktu untuk bereaksi, Carn menyingkirkan kain kasa dari dadanya dan, dalam gerakan yang serentak, menuangkan *mead* pada lukanya, membersihkan rambut, lendir, dan kotoran yang berkumpul di sayatan. Ketika cairan *mead* itu menyentuh kulitnya, Roran mengeluarkan erangan tertahan dan menekuk punggung ke belakang, mencengkeram tepi ranjang.

"Nah, sudah selesai," kata Carn, lalu menyingkirkan kendi.

Roran menatap bintang-bintang di langit, setiap otot di tubuhnya bergetar, dan berusaha mengabaikan rasa sakit ketika Carn meletakkan tangan pada lukanya dan mulai menggumamkan kalimat-kalimat dalam bahasa kuno.

Setelah beberapa detik, meski rasanya seperti sepuluh menit bagi Roran, ia merasakan gatal yang hampir tidak mampu ditahan jauh di dalam dadanya ketika Carn memperbaiki kerusakan yang ditimbulkan pisau si pembunuh. Rasa gatal itu merayap naik, menuju permukaan kulitnya, dan di tempat yang dilewatinya, rasa sakit menyingkir. Tapi tetap saja rasanya sangat tidak enak, membuat Roran ingin menggaruk sampai kulitnya terkelupas.

Ketika sudah selesai, Carn mendesah dan duduk melorot, kepala bertumpu pada kedua tangannya.

Memaksa tubuhnya yang tidak ingin bergerak, Roran mengayunkan kaki ke tepi ranjang dan duduk tegak. Ia menelusuri dadanya dengan tangan. Selain adanya bulu, kulitnya mulus sempurna. Menyatu. Tidak berparut. Persis seperti sebelum si lelaki bermata satu menyelinap ke dalam tendanya.

Sihir.

Di sisinya, Delwin dan Hamund berdiri menatap. Mata mereka kelihatan agak nyalang, tapi Roran tidak yakin orang lain akan menyadari.

"Pergilah tidur, kalian," katanya sambil mengibaskan tangan. "Kita akan berangkat dalam beberapa jam, dan aku butuh kalian dalam keadaan waspada."

"Kau yakin kau tidak apa-apa?" tanya Delwin.

"Ya, ya," jawab Roran. "Terima kasih atas bantuan kalian, tapi pergilah sekarang. Bagaimana aku bisa istirahat sementara kalian berdua berkeliaran di dekatku seperti induk ayam?"

Setelah mereka pergi, Roran mengusap wajah dan duduk menatap kedua tangannya yang gemetar dan bernoda darah. Ia merasa terkuras. Kosong. Seakan ia baru saja menyelesaikan jumlah pekerjaan selama satu minggu dalam beberapa menit.

"Apakah kau masih bisa bertempur besok?" ia bertanya kepada Carn.

Si penyihir mengangkat bahu. "Tidak sebaik sebelumnya... Tapi ini adalah harga yang harus kubayar. Kita tidak bisa pergi berperang tanpa kau untuk memimpin."

Roran tidak berusaha mendebat. "Sebaiknya kau beristirahat. Fajar sudah dekat."

"Bagaimana denganmu?"

"Aku akan mandi, mengganti tunik, kemudian menemui Baldor untuk memeriksa apakah dia memergoki pembunuh su-ruhan Galbatorix lagi."

"Kau tidak mau berbaring?"

"Tidak." Tanpa sengaja, ia menggaruk dadanya. Ia berhenti ketika menyadari apa yang sedang dilakukannya. "Aku sudah tidak bisa tidur tadi, dan sekarang..."

"Aku mengerti." Carn berdiri pelan-pelan dari bangku. "Aku ada di tenda jika kau membutuhkanku."

Roran mengamatinya tersaruk-saruk dengan kaki diseret menuju kegelapan. Ketika Carn tidak lagi terlihat, Roran memejamkan mata dan memikirkan Katrina, dalam usahanya untuk menenangkan diri. Memanggil sisa-sisa kekuatannya, ia pergi ke tendanya yang roboh dan mengais-ngais sampai menemukan pakaian, senjata, baju zirah, dan sekantong air. Sementara itu, ia sengaja tidak menatap ke tubuh si pembunuh, meski kadang-kadang tertatap olehnya ketika ia bergerak di antara lilitan kain tenda.

Akhirnya Roran berlutut dan, dengan mata dialihkan, mencabut belatinya dari si mayat. Belati itu tercabut dengan suara berdesing logam menggores tulang. Ia mengibas-ngibaskan belati itu, untuk menyingkirkan darah, dan mendengar beberapa tetes memercik ke tanah.

Dalam keheningan malam yang dingin, perlahan-lahan Roran mempersiapkan diri untuk pertempuran. Kemudian ia mencari Baldor—yang meyakinkannya tidak ada orang lain yang berhasil lolos melewati para penjaga—dan berjalan mengelilingi tepi luar perkemahan, meninjau seluruh sudut penyerangan mereka ke Aroughs. Setelahnya, ia menemukan setengah ekor ayam dingin sisa makan malam dan duduk sambil mengunyah dan menatap bintang-bintang.

Namun apa pun yang dilakukannya, benaknya kembali lagi dan lagi ke sosok bocah yang tewas di depan tendanya. *Siapakah yang memutuskan seseorang harus tewas dan yang lain harus hidup? Nyawaku tidak lebih berharga daripada nyawanya, tapi dialah yang akan dikubur, sementara aku masih bisa menikmati setidaknya beberapa jam lagi di permukaan tanah. Apakah ini kebetulan, yang acak dan kejam, atau ada tujuan dan pola dari semua ini, meski berada di luar pemahaman kami?*

TEPUNG DARI API

”**A**PAKAH kau suka memiliki saudara perempuan?” tanya Roran kepada Baldor ketika mereka berkuda bersisian menuju rumah-rumah penggilingan terdekat dalam cahaya remang kelabu yang mendahului fajar.

”Belum ada yang perlu disukai, kan? Maksudku, dia belum jadi manusia utuh, kalau kau mengerti maksudku. Dia semungil anak kucing.” Baldor menarik tali kekang ketika kudanya melipir ke arah sepetak rumput rimbun di tepi jalan. ”Aneh rasanya punya saudara kandung satu lagi—lelaki *atau* perempuan—setelah sekian lama.”

Roran mengangguk. Memutar tubuh di pelana, ia menoleh melalui bahunya, memeriksa untuk memastikan barisan 650 lelaki yang mengikuti mereka dengan berjalan kaki tidak tertinggal. Di rumah penggilingan, Roran turun dari kuda dan menambatkannya pada tonggak kayu di depan ketiga bangunan yang paling rendah. Seorang pejuang akan tinggal untuk membawa hewan-hewan kembali ke perkemahan.

Roran melangkah ke kanal dan menuruni undakan kayu pada tepi kanal yang berlumpur, yang membawanya persis ke tepi air. Kemudian ia melangkah ke kapal tongkang paling belakang di antara empat yang mengapung di sana.

Kapal-kapal itu lebih mirip rakit daripada perahu berdasar rata yang ditumpangi penduduk Desa Carvahall menelusuri garis pantai dari Narda ke Tairn, dan untuk itu Roran bersyukur, karena artinya kapal-kapal itu tidak memiliki haluan yang tajam.

Ini cukup memudahkan pekerjaan mengikat keempat kapal menyatu dengan papan, paku, dan tali, maka menciptakan sebuah struktur tunggal yang kokoh sepanjang hampir 150 meter.

Atas arahan Roran, lempengan-lempengan batu tulis diangkut para pejuang menggunakan gerobak dari tambang dan ditumpuk di bagian depan kapal pertama, begitu pula di bagian sisi kapal pertama dan kedua. Di atas tumpukan batu tulis, mereka menumpuk berkarung-karung terigu—yang mereka temukan disimpan di rumah penggilingan—sampai terbentuk dinding setinggi pinggang. Di mana tumpukan batu tulis berakhir pada kapal kedua, dinding masih berlanjut, terbentuk seluruhnya dari karung terigu: dua baris dan lima tumpuk.

Beban berat batu tulis dan karung-karung terigu yang penuh, digabungkan dengan kapal-kapal tongkang itu sendiri, menjadikan seluruh struktur besar itu sebagai balok pendobrak terapung, yang diharapkan Roran mampu menembus gerbang di ujung terjauh kanal seperti terbuat dari ranting kayu lapuk. Bahkan jika gerbang itu diberi kekuatan sihir—meski menurut Carn tidak—Roran percaya tidak ada satu penyihir, kecuali Galbatorix, yang akan mampu menahan kekuatan benturan kapal-kapal tongkang begitu mereka mulai meluncur ke hilir.

Juga, muatan batu dan tepung akan menyediakan perlindungan dari tombak, anak panah, dan peluru lontar lainnya.

Dengan hati-hati Roran melangkah melalui dek-dek yang bergoyang-goyang menuju bagian depan kapal. Ia menyandarkan tombak serta perisainya pada tumpukan batu, kemudian berbalik untuk menyaksikan ketika para pejuang memasuki koridor di antara dinding karung.

Setiap lelaki yang naik membuat kapal yang sudah bermuatan berat itu melesak semakin dalam ke air, sampai mereka mengamang beberapa senti saja dari permukaan air.

Carn, Baldor, Hamund, Delwin, dan Mandel bergabung dengan Roran di tempatnya berdiri. Mereka semua, atas perjanjian yang tidak terucap, secara sukarela memosisikan diri di tempat paling berbahaya pada pendobrak terapung itu. Jika Varden ingin menembus Aroughs secara paksa, mereka butuh keberuntungan dan keahlian tinggi, dan tidak ada di antara mereka yang ingin memercayakan usaha itu kepada orang lain.

Di kapal paling belakang, Roran melihat Brigman berdiri di

antara lelaki yang pernah dipimpinnya. Setelah pembangkangan Brigman kemarin, Roran telah mencabut semua kuasanya dan mengurungnya di tenda. Meski demikian, Brigman memohon untuk diikutsertakan dalam penyerangan terakhir ke Aroughs, dan Roran dengan enggan menyetujui. Brigman mahir menggunakan pedang, dan satu pedang bisa membuat perbedaan dalam pertempuran ini.

Roran masih bertanya-tanya apakah ia telah membuat keputusan yang tepat. Ia cukup yakin anggota pasukan sekarang loyal kepadanya, bukan kepada Brigman, tapi Brigman sudah menjadi kapten mereka selama berbulan-bulan, dan ikatan semacam itu tidak akan mudah dilupakan. Bahkan jika Brigman tidak berusaha membuat kekacauan dalam pasukan, ia terbukti mau dan mampu mengabaikan perintah, setidaknya jika perintah itu berasal dari Roran.

Kalau dia memberiku alasan untuk tidak memercayainya, aku akan menghajarnya di tempat, pikir Roran. Tapi niat itu percuma saja. Kalau Brigman benar-benar melawannya, kemungkinan besar terjadi di tengah-tengah kekacauan sehingga Roran takkan menyadarinya sebelum terlambat.

Ketika semua kecuali enam lelaki sudah berada di atas kapal, Roran mengatupkan kedua telapak tangan di mulut dan berte riak, "Lepaskan air!"

Dua lelaki berdiri pada tanggul di puncak bukit—tanggul yang memperlambat dan menahan aliran air di kanal dari rawa-rawa ke utara. Enam meter di bawah mereka terdapat kincir air pertama dan kolam di dasarnya. Di depan kolam itu terdapat tanggul kedua, di mana dua lelaki lagi berdiri. Enam meter lagi di bawah mereka adalah kincir kedua dan kolam dalam dan tenang kedua. Di ujung terjauh kolam adalah tanggul terakhir dan dua lelaki sisanya. Dan di dasar tanggul terakhir terdapat kincir air ketiga. Dari sana, arus kemudian mengalir mantap melintasi daratan menuju Aroughs.

Dipasang pada tanggul adalah tiga gerbang penahan yang ditutup Roran, dengan bantuan Baldor, pada kunjungan pertamanya ke rumah penggilingan. Selama dua hari terakhir, kelompok-kelompok pejuang menggunakan sekop dan kapak pahat menyelam ke dalam air dan merontokkan tanggul dari belakang sampai lapisan tanah padat itu hampir runtuh. Kemudian mere-

ka menancapkan papan-papan kayu panjang dan kuat pada kedua sisi gerbang penahan.

Para lelaki yang berdiri di tanggul tengah dan paling atas sekarang mencengkeram papan-papan itu—yang mencuat beberapa meter dari tepi kanal—dan mereka mulai mendorongnya maju-mundur dengan ritme teratur. Menurut rencana mereka, kedua lelaki yang diposisikan di tanggul paling bawah menunggu beberapa saat sebelum mereka juga mengguncang-guncang papan.

Roran mencengkeram sebuah karung tepung sambil memperhatikan. Kalau waktunya tidak tepat beberapa detik saja, bencana akan terjadi.

Hampir semenit tidak terjadi apa-apa.

Kemudian, dengan suara menderu keras, gerbang penahan yang paling atas mulai terkuak. Tanggul melembung ke luar, tanahnya retak dan rontok, dan semburan besar air berlumpur menenggelamkan kincir air di bawahnya, membuatnya berputar lebih cepat daripada seharusnya.

Ketika tanggul runtuh, kedua lelaki yang berdiri di atasnya melompat ke tepi kanal, mendarat hanya beberapa senti dari air.

Terjadi semburan setinggi sembilan meter atau lebih ketika lidah air terjun ke kolam hitam tenang di bawah kincir. Benturan yang terjadi mengakibatkan ombak berbuih setinggi beberapa meter, melaju ke tanggul berikutnya.

Melihat air menderu datang, kedua pejuang di tanggul tengah melompat dari posisi mereka, menuju keamanan tanah padat.

Untung saja mereka sempat melompat. Ketika ombak menerjang, semburan-semburan air setipis jarum muncul di sekeliling gerbang penahan kedua, yang kemudian terbang terempas dari rangkanya seolah-olah ditendang seekor naga, dan air kolam yang bergolak menghanyutkan sisa-sisa tanggul.

Arus yang mengamuk itu menghantam kincir kedua dengan kekuatan lebih besar daripada sebelumnya. Kayu kincir menge-rang dan berderit di bawah tekanan, dan untuk kali pertama, Roran tersadar bahwa satu atau lebih kincir bisa saja terlepas. Kalau itu terjadi, anak-anak buahnya akan berada dalam bahaya, begitu pula kapal-kapal tongkang, dan penyerangan terhadap Aroughs ini bisa selesai bahkan sebelum dimulai.

"Lepaskan sauh!" ia berteriak.

Salah satu pejuang mengapak tali yang mengikat kapal ke tepi

kanal, sementara yang lain-lain membungkuk untuk mengambil tongkat sepanjang tiga meter, yang mereka hantamkan ke kanal dan mereka dorong sekuat tenaga.

Kapal-kapal bermuatan berat itu mulai bergerak maju, tapi masih jauh lebih lambat daripada yang diinginkan Roran.

Bahkan pada saat air menderu ke arah mereka, kedua lelaki yang berada di tanggul paling bawah terus menarik papan-papan yang dipasangkan pada benteng tanah yang sudah dilemahkan. Kurang dari sedetik sebelum air menerpa mereka, tanggul bergetar dan melorot, dan kedua lelaki melompat menyelamatkan diri.

Dorongan air menimbulkan lubang pada bendungan tanah semudah seperti bendungan itu terbuat dari roti lembek, kemudian mengempas ke kincir terakhir. Kayu pecah beterbangan—suaranya sekeras dan setajam es pecah—dan kincir miring ke arah luar beberapa derajat, tapi dengan lega Roran melihat kincir itu bertahan. Kemudian, dengan raungan membahana, semburan air menghantam dasar bukit berundak disertai ledakan kabut.

Terpaan angin dingin menampar wajah Roran, lebih dari dua ratus meter jauhnya.

"Lebih cepat!" ia berteriak kepada para lelaki yang mendorong kapal, ketika gelombang air muncul dari selimut kabut dan bergerak cepat melintasi kanal.

Air bah menyambar mereka dengan kecepatan luar biasa. Ketika menabrak bagian belakang kapal yang bersambungan, seluruh struktur ikut terempas ke depan, Roran dan para pejuang terhuyung ke buritan dan membuat beberapa di antara mereka terlontar. Beberapa karung tepung jatuh ke kanal atau berguling ke dalam kapal, menghantam para pejuang.

Ketika semburan air mengangkat kapal paling belakang sampai beberapa meter ke atas yang lain, kapal sepanjang hampir 150 meter itu mulai miring. Kalau kemiringan ini semakin parah, Roran tahu tidak lama lagi mereka akan terjepit ke tepi kanal, dan beberapa detik kemudian tekanan arus akan merobekkan kapal-kapal itu.

"Jaga agar lurus!" ia berteriak kencang, mendorong tubuh dari karung-karung tepung tempat ia terjatuh. "Jangan biarkan kita terbalik!"

Mendengar suaranya, para pejuang bergegas berusaha mendo-

rong kapal yang miring itu menjauh dari tepi yang melandai ke bagian tengah kanal. Melompat ke atas tumpukan batu pada haluan kapal, Roran meneriakkan pengarahan, dan bersama-sama mereka berhasil mendorong kapal-kapal itu mengikuti arus air.

"Kita berhasil!" Baldor berseru, wajahnya nyengir konyol.

"Jangan merayakan dulu," Roran memperingatkan. "Perjalanan kita masih panjang."

Langit timur berubah kuning kecokelatan pada saat mereka sejajar dengan perkemahan, satu mil dari Aroughs. Dalam kecepatan mereka bergerak, mereka akan mencapai kota itu sebelum matahari berada di atas cakrawala, dan bayang-bayang kelabu yang menyelimuti daratan akan membantu menyembunyikan kedatangan mereka dari para pengawas yang berposisi di atas tembok dan menara.

Meski tepi ombak terdepan sudah melampaui mereka, kapal-kapal masih menambah kecepatan, karena kota terletak di dataran yang lebih rendah daripada rumah-rumah penggilingan dan tidak ada satu pun bukit atau tanjakan untuk memperlambat laju mereka.

"Dengar," kata Roran, menangkupkan tangan di mulut dan mengeraskan suara sehingga semua pejuang bisa mendengar. "Kita mungkin tercebur ke air ketika menghantam gerbang luar, maka bersiaplah untuk berenang. Sampai tiba di darat, kita akan jadi sasaran empuk. Begitu sudah mendarat, kita hanya punya satu tujuan: memanjat tembok dalam sebelum mereka berpikir untuk menutup gerbang-gerbang di sana, karena jika itu mereka lakukan, kita takkan bisa menguasai Aroughs. Kalau kita bisa menembus tembok kedua itu, seharusnya mudah untuk menemukan Lord Halstead dan memaksanya untuk menyerah. Jika gagal, kita akan mengambil alih benteng di tengah kota, kemudian bergerak ke arah luar, jalanan demi jalanan, sampai seluruh Aroughs berada dalam kekuasaan kita.

"Ingat, jumlah kita kalah banyak lebih dari satu banding dua, maka tetaplah berada dekat kawan dan selalu waspada. Jangan berkeliaran sendirian, dan jangan biarkan diri kalian terpisah dari kelompok. Para prajurit itu mengenal jalan-jalan kota lebih baik daripada kita, dan mereka akan menyergap kalian di saat lengah. Kalau tanpa sengaja kalian terpisah dan sendirian, pergilah ke tengah kota, karena di sanalah kita berada.

"Hari ini kita menyerang habis-habisan demi Varden. Hari ini kita akan mendapatkan kemenangan serta kejayaan seperti yang diimpikan banyak pejuang. Hari ini... hari ini kita mengukir nama kita dalam sejarah. Apa yang kita hasilkan dalam beberapa jam ke depan, para biduan akan menyanyikannya sampai ratusan tahun mendatang. Pikirkan kawan-kawan kalian. Pikirkan keluarga kalian, orangtua kalian, istri, anak-anak. Bertarunglah dengan gagah, karena kita bertarung demi mereka. Kita bertarung demi kemerdekaan!"

Para pejuang meraungkan sorakan sebagai jawaban.

Roran membiarkan mereka bersorak-sorai sejenak, kemudian ia mengangkat tangan dan berteriak, "Perisai!" Dan, serentak, para pejuang membungkuk dan mengangkat perisai mereka, melindungi diri serta kawan-kawan mereka sehingga tampak seakan-akan bagian tengah pendobrak terapung itu dilapisi sisik besi yang dibuat untuk dikenakan raksasa.

Merasa puas, Roran melompat turun dari tumpukan batu dan menatap Carn, Baldor, serta empat lelaki lain yang melakukan perjalanan bersamanya dari Belatona. Yang paling muda di antara mereka, Mandel, tampak ketakutan, namun Roran tahu nyalinya tidak akan meninggalkannya.

"Siap?" ia bertanya, dan masing-masing lelaki menyahut dengan kepastian.

Kemudian Roran tertawa, dan ketika Baldor memaksanya menjelaskan, ia berkata, "Kalau saja ayahku bisa melihatku sekarang!"

Dan Baldor juga tertawa.

Roran mengawasi arus utama air. Begitu air memasuki kota, para prajurit mungkin menyadari ada yang salah dan segera menyerukan keadaan waspada. Ia ingin mereka menyerukan tanda bahaya, tapi tidak untuk alasan itu, dan maka, ketika ombak tampaknya tinggal lima menit jauhnya dari Aroughs, ia memberi isyarat kepada Carn dan berkata, "Kirimkan sinyal."

Si penyihir mengangguk dan membungkuk, bibirnya bergerak-gerak ketika membentuk kata-kata aneh bahasa kuno. Setelah beberapa saat, ia menegakkan tubuh kembali dan berkata, "Sudah."

Roran menatap ke barat. Di sana, di ladang sebelum Aroughs, berdiri ketapel, pelontar, dan menara kepung milik Varden.

Menara-menara kepung tidak bergerak, tapi mesin-mesin perang lain sedang beraksi, melontarkan peluru dan batu dalam lengkungan tinggi ke arah tembok-tembok kota yang putih bersih. Dan ia tahu lima puluh anak buahnya di sisi terjauh kota sedang membunyikan terompet, meneriakkan seruan-seruan perang, menembakkan anak-anak panah berapi, dan melakukan apa saja untuk mengalihkan perhatian para prajurit yang mempertahankan kota dan membuat keadaan tampak seakan-akan sepasukan besar Varden sedang berusaha menyerang kota.

Roran merasakan ketenangan luar biasa.

Pertempuran akan berlangsung.

Orang-orang akan tewas.

Barangkali salah satunya adalah dirinya sendiri.

Menyadari ini, pikirannya menjadi jernih, dan sisa-sisa kelelahannya lenyap, bersama getaran samar yang menyerangnya sejak usaha pembunuhannya beberapa jam yang lalu. Tidak ada yang lebih membakar semangat daripada bertempur—tidak makanan, tidak tawa, tidak bekerja dengan tangan, bahkan tidak pula cinta—dan meski ia membencinya, ia tidak bisa menolak kekuatan daya tariknya. Ia tidak pernah ingin menjadi seorang pejuang, namun ia telah menjadi pejuang, dan ia bertekad untuk menjadi pejuang yang lebih baik daripada para pendahulunya.

Sambil berjongkok, Roran mengintip melalui dua lempeng batu bertepi tajam pada gerbang yang mendekat dengan cepat, gerbang yang menghalangi jalan mereka. Pada permukaan air dan agak di dalamnya, karena jumlah air yang meningkat, gerbang terbuat dari papan-papan kayu ek padat, bernoda hitam akibat usia dan lembap. Di bawah permukaan, Roran tahu ada jeruji besi dan kayu, mirip pintu besi, yang bisa dilalui air dengan bebas. Bagian atasnya adalah yang paling sulit ditembus, tapi ia menduga jeruji di bagian bawah sudah lemah karena lama terendam, dan jika sebagian darinya bisa didobrak, menembus papan-papan kayu ek di atasnya akan menjadi jauh lebih mudah. Maka, ia memerintahkan agar dua gelondong kayu kuat dipasang pada bagian bawah kapal terdepan. Karena keduanya berada di dalam air, mereka akan membentur bagian bawah gerbang sementara haluan kapal akan membentur bagian atas.

Rencana itu cerdik, tapi ia tidak tahu apakah bisa berhasil.

"Siap-siap," ia berbisik, lebih kepada diri sendiri daripada kepada orang lain ketika gerbang semakin dekat.

Beberapa pejuang dekat ujung belakang kapal terus mendorong menggunakan batang kayu, tapi sisanya bersembunyi di balik cangkang perisai yang berlapis.

Mulut pintu lengkung menuju gerbang menjulang di hadapan mereka, seperti pintu masuk gua. Ketika ujung kapal meluncur di bawah lengkungan yang berbayang-bayang, Roran melihat wajah seorang prajurit, bundar dan putih seperti bulan purnama, muncul dari tepi atas tembok, lebih dari sepuluh meter di atas mereka, dan mengintip ke bawah ke arah kapal-kapal dengan ekspresi terkejut dan ngeri.

Pada saat itu kapal-kapal bergerak begitu cepat, Roran hanya punya waktu untuk menyerukan makian singkat sebelum arus membawa mereka masuk ke kegelapan lorong yang dingin, dan langit-langit kubah di atas menghalangi pandangannya kepada si prajurit.

Kapal-kapal itu membentur gerbang.

Kekuatan benturan melontarkan Roran ke depan, ke dinding tumpukan batu tempatnya bersembunyi. Kepalanya memantul pada dinding batu, dan meski ia menekan helm serta topi kulit, telinganya berdenging. Dek kapal bergetar dan memantul ke belakang, dan bahkan melalui suara berisik di telinganya, ia mendengar kayu retak dan pecah, serta jeritan besi yang bengkok.

Salah satu lempengan batu meluncur ke belakang dan menimpanya, membuat lengan dan bahunya memar. Ia menyambar lempengan itu dan dengan kesal dilemparkannya sekuat tenaga ke luar kapal, di sana batu itu pecah menghantam sisi lorong.

Dalam kegelapan yang menyelimuti mereka, sulit untuk melihat apa yang terjadi. Segalanya membingungkan dan berisik penuh gema. Air tumpah ke kakinya, dan Roran tersadar kapal terendam air, meski ia tidak tahu apakah mereka akan tenggelam.

"Beri aku kapak!" teriaknya, mengulurkan tangan ke belakang. "Kapak, beri aku kapak!"

Ia terhuyung ketika kapal mendesak ke depan beberapa senti, hampir membuatnya terpelanting. Gerbang sudah melengkung ke dalam, tapi masih bertahan. Pada waktunya nanti, tekanan air

akan membuat kapal menembus gerbang, tapi ia tidak bisa menunggu kekuatan alam menyelesaikannya.

Ketika seseorang menyerahkannya batang halus kapak ke tangannya yang terulur, enam bentuk persegi yang bercahaya muncul di langit-langit ketika pintu tingkap dibuka pada lubang-lubang serangan. Bentuk-bentuk persegi itu berkelip, dan anak-anak panah dari busur silang menghujani kapal-kapal, disusul suara *duk* keras di mana saja mereka membentur.

Seseorang menjerit.

"Carn!" teriak Roran. "Lakukan sesuatu!"

Meninggalkan si penyihir untuk melakukan pekerjaannya, Roran merangkak mendaki dek yang miring dan melintasi tumpukan batu menuju haluan kapal. Dan kapal meluncur ke depan beberapa senti lagi. Suara erangan memekakkan kembali terdengar dari bagian tengah gerbang, dan cahaya memancar dari retakan pada papan kayu eknya.

Anak panah memantul pada lempengan batu di sebelah kanan Roran, meninggalkan noda besi pada permukaan batu.

Roran mempercepat gerakannya.

Persis ketika ia mencapai bagian depan kapal, suara berderak dan bergesek memekakkan memaksanya menutup telinga dan mundur.

Ombak besar menghujannya, membuatnya buta sesaat. Sambil mengerjap untuk menjernihkan pandangan, ia melihat bagian gerbang runtuh ke dalam kanal. Sekarang ada cukup ruang bagi kapal untuk masuk ke kota. Namun di atas haluan kapal patahan kayu yang tajam mencuat dari sisa-sisa gerbang, setinggi dada, leher, atau kepala lelaki dewasa.

Tanpa ragu, Roran berguling ke belakang dan menjatuhkan diri ke balik dinding batu. "Merunduk!" ia meraung, melindungi diri dengan perisai.

Kapal-kapal meluncur maju, ke luar dari jangkauan hujan anak panah dan menuju ruangan batu raksasa diterangi obor yang terpasang di dinding.

Di ujung terjauh ruangan, air kanal mengalir melalui sebuah gerbang tertutup lain, kali ini berupa pintu padat dari atas sampai bawah. Melalui jalinan besi dan kayu, Roran bisa melihat bangunan-bangunan di dalam kota.

Memanjang dari kedua sisi ruangan terdapat dermaga batu

untuk memuat dan menurunkan kargo. Katrol, tali-temali, dan jaring-jaring kosong bergelantungan dari langit-langit, dan sebuah derek dipasang pada platform batu tinggi di tengah-tengah kedua pantai buatan itu. Di bagian depan ruangan dan di belakangnya, undakan dan titian mencuat dari dinding berlapis lumut, agar orang-orang bisa menyeberang air tanpa jadi basah. Titian paling belakang juga berupa akses menuju ruangan-ruangan penjaga di atas terowongan yang dilintasi kapal-kapal, dan Roran menduga titian itu juga menuju lokasi pertahanan kota bagian atas, seperti puncak tembok tempat ia melihat si prajurit tadi.

Rasa frustrasi membengkak dalam diri Roran ketika ia melihat gerbang yang tertutup. Ia berharap bisa berlayar terus menuju kota dan tidak terjebak di air sementara dikelilingi prajurit.

Yah, sudah tidak bisa apa-apa sekarang, pikirnya.

Di belakang mereka, para prajurit berseragam merah menghambur keluar dari ruangan-ruangan penjaga menuju titian, di sana mereka berlutut dan mulai menarik busur silang mereka, bersiap-siap menghujani mereka dengan anak panah lagi.

"Ke sana!" Roran berteriak, mengibaskan tangan ke arah dermaga-dermaga sebelah kiri. Para pejuang menyambar tongkat-tongkat kayu mereka dan mendorong kapal-kapal ke tepi kanal. Kemudian lusinan anak panah yang menancap pada perisai mereka menimbulkan kesan seperti landak.

Ketika kapal-kapal itu mendekati dermaga, dua puluh prajurit mencabut pedang mereka dan berlari menuruni tangga dari titian untuk menghalangi Varden sebelum mereka sempat mendarat.

"Cepat!" Roran berteriak.

Sebatang anak panah menancap pada perisainya, ujungnya yang berbentuk berlian menembus kayu setebal empat sentimeter itu dan mencuat persis di atas lengan Roran. Roran terhuyung dan berusaha menyeimbangkan diri, tahu ia hanya memiliki beberapa detik sebelum pemanah lain mulai menyeranginya lagi.

Kemudian Roran melompat ke dermaga, kedua lengan terentang lebar-lebar agar tubuhnya seimbang. Ia mendarat dengan keras, sebelah lutut membentur lantai, dan hampir tidak punya waktu untuk menarik palunya dari sabuk sebelum para prajurit mengerubunginya.

Pertempuran itu pendek, ganas, dan berdarah. Roran membunuh atau melumpuhkan tiga prajurit dalam beberapa detik pertama. Kemudian Baldor, Delwin, Hamund, Mandel, serta yang lain-lain bergabung dengannya untuk menghalau para prajurit menjauh dari air.

Roran bukan seorang petarung pedang, maka ia tidak berusaha berduel dengan lawan. Ia malah membiarkan mereka menghajar perisainya sebanyak mungkin, sementara ia menggunakan palunya untuk meremukkan tulang-tulang mereka. Sekali-sekali ia harus menangkis tusukan atau sabetan pedang, tapi ia berusaha hanya berduel sesingkat mungkin dengan seseorang, karena ia tahu kurangnya pengalaman beradu pedang akan membuatnya kalah. Berdasarkan pengalamannya, trik bertarung yang paling berguna bukanlah memutar-mutar pedang dengan penuh gaya atau gerak tipu yang butuh bertahun-tahun untuk benar-benar dikuasai, namun selalu mengambil kesempatan dan melakukan apa saja yang paling tidak diduga musuh.

Setelah berhasil meloloskan diri dari pertarungan, Roran berlari kencang menuju undakan yang membawanya ke titian tempat para pemanah sedang berlutut, menembaki para pejuang Varden yang sedang berusaha turun dari kapal.

Roran melompati anak tangga tiga-tiga sekaligus, mengayunkan palunya, menghantam pemanah pertama telak di wajahnya. Prajurit berikut dalam barisan itu sudah melepaskan anak panah, maka ia menjatuhkan busurnya dan meraih gagang pedang pendeknya, sambil bergerak mundur.

Si prajurit hanya berhasil mengeluarkan pedangnya setengah jalan sebelum Roran menghajar dadanya, membuat tulang rusuknya patah.

Salah satu hal yang disukai Roran dalam bertarung dengan palu adalah ia tidak perlu memperhatikan perisai tubuh apa yang dikenakan lawannya. Sebuah palu, seperti senjata tumpul apa pun, mengakibatkan luka dari kekuatan hantamannya, bukan dengan cara menyayat atau menusuk daging. Kesederhanaannya menarik bagi Roran.

Prajurit ketiga di titian berhasil menembakkan anak panah ke arahnya sebelum ia mengambil langkah. Kali ini Roran merasakan batang anak panah itu menembus sampai setengah perisainya dan nyaris menusuk dadanya. Sambil menjauhkan ujung

anak panah mematikan itu dari tubuhnya, Roran menyerbu si prajurit dan mengayunkan bahu. Si prajurit menggunakan busur silangnya untuk menangkis serangan Roran, maka Roran segera mengayunkan perisai ke arah luar, yang membuat si prajurit terpelanting sambil memekik dan menggapai-gapai melalui pagar titian.

Namun manuver itu membuat Roran tereksplos, dan ketika ia mengalihkan perhatian kembali ke lima prajurit yang tersisa di titian, ia melihat tiga di antara mereka mengarahkan busur silang langsung ke jantungnya.

Mereka menembak.

Persis sebelum menembus tubuhnya, tiga anak panah itu mendadak berbelok ke kanan dan menyerempet dinding yang menghitam, seperti ngengat raksasa yang marah.

Roran tahu Carn-lah yang menyelamatkannya, dan ia bertekad untuk mencari waktu untuk berterima kasih kepada si penyihir begitu mereka sudah terbebas dari bahaya.

Ia menyerang sisa-sisa prajurit dan melumpuhkan mereka dengan serangkaian pukulan cepat, seolah-olah mereka adalah paku yang perlu dipalunya. Kemudian ia mematahkan anak panah yang mencancang pada perisainya dan berbalik untuk melihat bagaimana keadaan pertempuran di bawah.

Prajurit terakhir di dermaga terjatuh meringkuk di lantai penuh darah tepat pada saat Roran menoleh, dan kepala si prajurit menggelinding menjauh dari tubuhnya menuju kanal, tempat kepala itu tenggelam di bawah ombak berbusa.

Kira-kira dua pertiga pasukan Varden sudah berada di darat dan sedang berkumpul dalam barisan rapi di sepanjang tepi air.

Roran membuka mulut, berniat meneriakkan perintah untuk mundur dari kanal—sehingga orang-orang yang masih berada di kapal punya ruang untuk melompat ke tepi—namun pintu-pintu di kiri ruangan terbuka dan sepasukan prajurit menghambur keluar dari sana.

Sial! Dari mana mereka datang? Dan ada berapa banyak?

Persis ketika Roran mulai berlari menuju undakan untuk membantu anak-anak buahnya menghalau pasukan baru itu, Carn—yang masih berdiri di kapal terdepan—mengangkat tangan, menunjuk ke prajurit-prajurit yang merangsek maju, dan

meneriakkan serangkaian kata kasar dan aneh dalam bahasa kuno.

Atas perintah sihirnya, dua karung tepung dan sepotong batu tulis terbang dari kapal menuju pasukan prajurit itu, menjatuhkan sekitar selusin dari mereka. Karung-karung meledak setelah benturan ketiga atau keempat kali, dan awan tepung putih menghujani para prajurit, membutakan dan mencekik mereka.

Sedetik kemudian, ada semburan cahaya di sebelah dinding belakang para prajurit, dan bola api besar yang bergulung-gulung, jingga, dan berjelaga, melesat menembus awan tepung, menghanguskan bubuk halus itu dengan rakus dan menimbulkan suara seperti seratus bendera yang berkibar-kibar dalam terpaan angin kencang.

Roran merunduk di balik perisainya dan merasakan panas membakar pada kaki dan kulit telanjang pipinya ketika bola api itu menguap hanya beberapa meter dari titian, partikel-partikel yang terbakar menjadi abu yang melayang-layang ke bawah, berupa hujan hitam seperti pemakaman.

Begitu pancaran api mereda, dengan hati-hati Roran mengangkat kepala. Sulur-sulur asap yang panas dan berbau busuk menusuk hidungnya dan membuat matanya pedih, dan dengan terkejut ia menyadari janggutnya terbakar. Ia menyumpah dan menjatuhkan palunya, lalu menepuk-nepuk api kecil yang menyala di janggutnya sampai padam.

"Oy!" ia berteriak kepada Carn. "Kau menghanguskan janggutku! Lebih berhati-hatilah, atau kepalamu akan kutancap di tiang!"

Sebagian besar prajurit meringkuk di lantai, menutupi wajah mereka yang terbakar. Yang lain-lain menggeliat-geliat dengan pakaian terbakar atau menggapai-gapai buta dengan senjata di tangan, dalam usaha menghalau serangan Varden. Anak-anak buah Roran sendiri tampaknya hanya menderita luka bakar ringan—sebagian besar berdiri di luar radius bola api—meski kebakaran mendadak itu menjadikan mereka bingung dan terhu-yung-huyung.

"Berhenti melongo seperti orang tolol dan serang begundal-begundal setengah buta itu sebelum mereka tersadar!" ia meneriakkan perintah, memukulkan palunya pada pagar untuk memastikan ia mendapat perhatian.

Pasukan Varden sekarang berjumlah jauh lebih banyak daripada prajurit, dan pada saat Roran mencapai dasar undakan, mereka sudah memusnahkan tiga perempat pasukan pertahanan kota.

Meninggalkan sisa-sisa prajurit untuk ditangani anak-anak buahnya yang mahir bertarung, Roran menyeruak ke arah pintu ganda besar di sebelah kiri kanal—pintu-pintu yang cukup lebar bagi dua gerobak bersisian. Ketika bergegas ke sana, ia berjumpa Carn, yang sedang duduk di dasar platform derek, makan sesuatu yang dikeluarkannya dari tas kulit yang selalu dibawa-bawanya. Tas itu, Roran tahu, berisi campuran lemak, madu, hati sapi bubuk, jantung domba, dan buah beri. Suatu kali Carn pernah memberinya sepotong, dan Roran tersedak kepingin muntah—tapi bahkan beberapa gigit kecil saja mampu membuat seorang lelaki bekerja keras sepanjang hari.

Dengan cemas Roran mengamati si penyihir yang kelihatan sangat kelelahan. "Bisakah kau melanjutkan?" Roran bertanya, berhenti di dekatnya.

Carn mengangguk. "Aku cuma butuh istirahat sebentar... anak-anak panah di lorong, kemudian karung-karung tepung dan lempengan batu..." Ia menjejali mulutnya dengan sepotong makanan. "Agak berlebihan."

Merasa lega, Roran mulai bergerak pergi, tapi Carn menyambar tangannya. "Aku tidak melakukannya," katanya, dan matanya berkerut geli. "Membakar janggutmu. Obor-obor pasti tersulut dan memulai kebakaran."

Roran mendengus, kemudian meneruskan langkah menuju pintu. "Berbaris!" ia berteriak, dan menepukkan perisai dengan sisi datar palunya. "Baldor, Delwin, kalian di depan bersamaku. Sisanya, kalian berbaris di belakang kami. Perisai di depan, pedang di tangan, anak panah terpasang. Halstead mungkin belum tahu kita sudah menembus kota, maka jangan biarkan ada orang berhasil melarikan diri untuk memperingatkannya... Siap? Bersamaku!"

Bersama-sama ia dan Baldor—yang pipi dan hidungnya merah akibat ledakan tadi—melepas palang dan membuka pintu, menunjukkan bagian dalam Aroughs.

DEBU DAN ABU

LUSINAN bangunan bersisi plester berdiri berdempetan di sekitar tepi tembok luar kota, di tempat kanal memasuki Aroughs—dingin dan tidak ramah dengan tatapan kosong jendela-jendela hitam mereka—tampaknya berupa gudang atau rumah penyimpanan, dan jika ditambahkan dengan hari yang masih pagi sekali maka kemungkinannya kecil orang-orang telah menyadari pertempuran Varden dengan para prajurit penjaga.

Roran tidak berniat berlama-lama untuk mencari tahu.

Pancaran berkabut cahaya pagi membatasi cakrawala melintasi kota, meluncur di puncak-puncak menara, tembok penjagaan, kubah-kubah, atap-atap yang miring. Jalan-jalan dan gang diselimuti bayangan berwarna perak bakar, dan air pada saluran-saluran berlapis batu tampak gelap dan suram, bercampur dengan goresan darah. Jauh di atas sebuah bintang tunggal berpendar, memancar redup pada langit biru yang mulai terang, di tempat pendar matahari yang semakin kuat menutupi semua permata malam lainnya.

Pasukan Varden berderap maju, sepatu bot kulit mereka menggesek jalanan berlapis batu.

Di kejauhan, ayam jantan berkokok.

Roran memimpin mereka melintasi labirin bangunan-bangunan menuju tembok kota bagian dalam, tapi tidak selalu memilih rute yang lurus, untuk mengurangi kemungkinan mereka terpergok orang di jalan. Jalan-jalan yang mereka lalui sempit serta

gelap, dan kadang-kadang Roran sulit melihat ke mana kakinya menjejak.

Kotoran melapisi got di jalanan. Baunya membuat Roran mual dan membuatnya mengharapkan ladang terbuka tempat ia terbiasa berada.

Bagaimana mungkin orang bisa hidup dalam kondisi seperti ini? ia bertanya-tanya. Bahkan babi pun tidak mandi di kotoran mereka sendiri.

Lebih jauh dari tembok kota, bangunan-bangunan berubah menjadi rumah tinggal dan toko: bangunan tinggi dengan balok lintang, dinding-dindingnya dikapur putih dan pintunya berte-rali. Di balik jendela-jendela yang berkerai, kadang-kadang Roran mendengar suara, kelontang perlengkapan dapur, atau kursi digeser pada lantai kayu.

Kami hampir kehabisan waktu, pikirnya. Beberapa menit lagi saja jalanan akan penuh penduduk Aroughs.

Seolah-olah membuktikan prediksinya, dua lelaki melangkah keluar dari gang di depan barisan pejuang Varden. Kedua penduduk kota itu membawa pikulan di bahu dengan ember susu segar digantung di kedua ujungnya.

Kedua lelaki berhenti mendadak ketika melihat pasukan Varden, susu memercik dari ember-ember mereka. Mata mereka melebar, dan mulut mereka menganga siap untuk berteriak.

Roran berhenti, begitu pula barisan di belakangnya. "Kalau kalian menjerit, kami akan membunuh kalian," katanya dengan suara lembut dan ramah.

Kedua lelaki itu gemetar dan beringsut menjauh.

Roran melangkah maju. "Kalau kalian lari, kami akan membunuh kalian." Tanpa mengalihkan tatapan dari kedua lelaki yang ketakutan, ia memanggil Carn dan, ketika si penyihir tiba di sisinya, ia berkata, "Tolong buat mereka tidur."

Si penyihir dengan cepat merapal kalimat dalam bahasa kuno, diakhiri sesuatu yang di telinga Roran kedengaran seperti *slytha*. Kedua lelaki tersungkur lemas ke tanah, ember-ember mereka terbalik ketika membentur batu jalanan. Susu tumpah ke jalan, membentuk jaring-jaring putih tipis ketika mengalir ke lekukan antara batu-batu jalan.

"Seret mereka ke pinggir," kata Roran, "agar tersembunyi."

Segera setelah para pejuang menyeret kedua lelaki pingsan itu

ke tepi jalan, Roran memerintahkan pasukan Varden untuk maju, melanjutkan langkah tergesa mereka menuju tembok dalam.

Namun sebelum sempat bergerak sejauh tiga puluh meter, mereka berbelok di tikungan dan berpapasan langsung dengan sekelompok prajurit.

Kali ini Roran tidak berbelas kasihan. Ia melesat menyeberangi jarak yang memisahkan mereka dan, sementara para prajurit masih memulihkan diri dari kekagetan, ia menghajar leher prajurit paling depan dengan bagian bilah rata palunya. Mengikutinya, Baldor menyayat salah satu prajurit, mengayunkan pedang dengan kekuatan yang tidak mampu dikalahkan sebagian besar lelaki, kekuatan yang berasal dari tahun-tahun bekerja di bengkel tempa ayahnya.

Dua prajurit terakhir memekik terkejut, berbalik, dan lari.

Sebuah anak panah melesat melalui bahu Roran dari belakangnya dan menancap di punggung salah satu prajurit, membuatnya tersungkur ke tanah. Sedetik kemudian, Carn berteriak, "*Jierda!*" Leher prajurit terakhir patah dengan suara *krak* keras, dan ia terjungkal ke depan untuk kemudian tergeletak tak bergerak di tengah-tengah jalan.

Prajurit yang terkena panah mulai menjerit-jerit, "Varden ada di sini! Varden ada di sini! Suarakan tanda bahaya, Var—"

Mencabut belatinya, Roran berlari menghampiri lelaki itu dan menggorok lehernya. Ia mengusap pisaunya sampai bersih pada tunik si lelaki, kemudian berdiri dan berkata, "Bergerak, sekarang!"

Serentak, pasukan Varden berlari di jalan menuju tembok dalam Aroughs.

Ketika mereka baru berlari beberapa meter, Roran berhenti di sebuah gang belakang rumah dan mengangkat tangan, memberi isyarat agar anak-anak buahnya menunggu. Kemudian ia mengendap-endap di sepanjang sisi rumah dan mengintip melalui sudutnya ke arah gerbang besar yang terpasang pada dinding granit tinggi.

Gerbang itu tertutup.

Tetapi, di sisi kiri gerbang, ada pintu ruang penjagaan kecil yang terbuka. Selagi ia menatap, seorang prajurit berlari ke luar menuju gerbang barat kota.

Roran menyumpah ketika ia menatap pintu samping itu. Ia

tidak akan menyerah, apalagi setelah mereka sudah sejauh ini, tapi posisi mereka menjadi semakin berbahaya, dan ia yakin hanya punya beberapa menit sebelum jam malam dihentikan dan keberadaan mereka diketahui umum.

Ia mundur ke samping rumah dan menunduk sambil berpikir keras.

"Mandel," katanya sambil menjentikkan jari. "Delwin, Carn, dan kalian bertiga." Ia menunjuk tiga pejuang berwajah garang—lelaki-lelaki yang lebih tua darinya, yang dari usia mereka saja ia tahu mereka telah memenangkan beberapa pertempuran. "Ikut denganku. Baldor, kau memimpin yang lain. Kalau kami tidak kembali, selamatkan diri kalian. Itu perintah."

Baldor mengangguk, raut wajahnya muram.

Bersama enam pejuang yang dipilihnya, Roran mengitari jalan utama yang mengarah ke gerbang sampai mereka mencapai dasar tembok miring yang penuh sampah, kira-kira lima belas meter dari gerbang dan pintu samping yang terbuka.

Seorang prajurit diposisikan pada masing-masing menara gerbang, tapi pada saat itu mereka tidak kelihatan, dan kecuali mereka melongok melalui atas tembok, mereka takkan bisa melihat Roran dan rekan-rekannya menghampiri.

Sambil berbisik, Roran berkata, "Begitu kita melintasi pintu, kau, kau, dan kau"—ia menunjuk Carn, Delwin dan salah satu pejuang—"pergi ke pos jaga di sisi seberang secepat mungkin. Kami akan menangani pos jaga sisi sebelah sini. Lakukan apa yang perlu dikerjakan, tapi *buka gerbang itu*. Barangkali hanya ada roda yang perlu diputar, atau kita harus bekerja bersama-sama untuk mengangkatnya, maka jangan sampai tewas. Siap?... *Sekarang!*"

Berlari seringan mungkin, Roran melesat di sepanjang dinding dan, mengubah arah dengan cepat, menuju pintu samping gerbang.

Di hadapannya terdapat ruangan sepanjang enam meter yang membuka ke lapangan luas dengan air mancur bertingkat di tengah-tengahnya. Lelaki-lelaki berpakaian bagus sedang bergegas mondar-mandir melintasi lapangan, banyak di antara mereka memegang gulungan perkamen.

Mengabaikan mereka, Roran berbalik ke sebuah pintu tertutup, membuka gerendelnya, menahan diri untuk tidak menendangnya

sampai terbuka. Di balik pintu terdapat pos jaga yang suram dengan tangga melingkar dipasang pada satu dinding.

Ia mendaki tangga cepat-cepat dan, setelah satu kali putaran, mendapati diri berada di sebuah ruangan berlangit-langit rendah, tempat lima prajurit sedang merokok dan bermain dadu di meja dekat mesin pengerek dengan gulungan rantai setebal lengannya.

"Salam!" sapa Roran dengan suara rendah dan berkuasa. "Aku punya pesan penting untuk kalian."

Para prajurit itu bimbang, kemudian melompat berdiri, mendorong bangku panjang yang tadi mereka jadikan tempat duduk. Kaki-kaki bangku itu berderit ketika terseret di lantai.

Mereka terlambat. Meski sangat singkat, keraguan mereka memberi Roran waktu untuk menyeberangi jarak antara mereka sebelum para prajurit sempat mencabut senjata.

Roran berteriak sambil menyerbu ke tengah-tengah mereka, mengayunkan palu ke kiri dan kanan dan mendesak kelima lelaki ke pojok ruangan. Kemudian Mandel dan dua pejuang lain sudah berada di sisinya, pedang mereka berkilat. Bersama-sama mereka menghabisi para penjaga dengan singkat.

Ketika berdiri di atas tubuh prajurit terakhir yang kejang-kejang, Roran meludah ke lantai dan berkata, "Jangan percaya pada orang asing."

Perkelahian itu mengotori ruangan dengan berbagai bau busuk, yang terasa menekan Roran seperti selimut tebal dan berat dari bahan paling tidak nyaman yang bisa dibayangkannya. Ia hampir tidak bisa menarik napas tanpa ingin muntah, maka ia menutup hidung dan mulut dengan lengan tuniknya, berusaha menyaring udara yang bau.

Mereka berempat menghampiri pengerek, berhati-hati agar tidak tergelincir pada genangan darah, dan mempelajari mesin itu beberapa saat untuk mengetahui cara kerjanya.

Roran memutar tubuh, mengangkat palunya ketika ia mendengar dentingan logam kemudian deritan keras pintu tingkap kayu dibuka, diikuti derap langkah kaki seorang prajurit menu-runi tangga spiral dari menara gerbang di atas.

"Taurin, apa yang terjadi—" Suara si prajurit tertahan di kerongkongan ketika ia berhenti setengah jalan di tangga begitu

melihat Roran dan rekan-rekannya, begitu pula mayat-mayat yang bertebaran di lantai.

Seorang pejuang di sebelah kanan Roran melontarkan tombak ke si prajurit, tapi prajurit itu merunduk dan tombak membentur dinding di belakangnya. Si prajurit menyumpah dan bergegas kembali mendaki tangga, lenyap di balik dinding melingkar.

Sejenak kemudian, pintu tingkap dibanting menutup dengan suara *bum* bergema, dan mereka mendengar si prajurit menyembunyikan terompet dan meneriakkan peringatan kalut kepada orang-orang di lapangan.

Roran memaki dan kembali menghadap pengerek. "Biarkan dia," katanya, sambil menyelipkan palu ke sabuk. Ia bersandar pada roda putar yang digunakan untuk menaikkan dan menurunkan gerbang dan mendorong sekuat mungkin, membuat semua ototnya menegang. Teman-temannya ikut membantu tenaga, dan perlahan, sangat perlahan, roda mulai berputar, gerigi di tepi pengerek berkelotak ramai ketika pasak kayu besar meluncur pada gigi-gigi di bawah.

Usaha untuk memutar roda menjadi lebih mudah beberapa detik kemudian, dan Roran menduga ini akibat tim yang dikirimnya untuk merampas pos jaga satu lagi.

Mereka tidak perlu mengangkat gerbang sampai habis; setelah setengah menit mendengus dan berkeringat, seruan-seruan perang ganas kaum Varden mencapai telinga mereka ketika pasukan yang menunggu di luar menyerbu melalui gerbang dan menuju lapangan.

Roran melepaskan roda, kemudian menarik palunya lagi dan bergegas menuruni tangga diikuti yang lain-lain.

Di luar pos jaga, ia melihat Carn dan Delwin persis ketika keduanya muncul dari struktur di sisi lain gerbang. Keduanya tidak kelihatan terluka, tapi Roran menyadari si pejuang lebih tua yang tadi menyertai mereka sekarang tidak ada.

Sementara mereka menunggu kelompok Roran bergabung, Baldor dan pasukan Varden mengatur barisan menjadi dinding padat manusia di tepi lapangan. Mereka terdiri atas lima baris, bahu ke bahu dengan perisai saling menumpuk.

Ketika berlari ke arah mereka, Roran melihat satu kelompok besar prajurit muncul dari antara bangunan-bangunan di sisi jauh lapangan. Di sana mereka membentuk formasi pertahanan,

memiringkan tombak dan seligi mereka ke depan, maka mereka mirip bantal jarum panjang dengan jarum-jarum menancap di permukaannya. Roran mengira-ngira jumlah mereka sekitar 150 prajurit—jumlah yang mampu ditangani para pejuangnya, tapi akan mengorbankan waktu dan nyawa.

Suasana hatinya bertambah suram ketika si penyihir berhidung bengkok yang dilihatnya kemarin melangkah ke depan barisan prajurit dan merentangkan kedua lengan ke atas kepala, awan berpetir hitam muncul di sekitar kedua tangannya. Roran sudah cukup belajar sihir dari Eragon untuk mengetahui bahwa petir itu mungkin tak lebih dari sekadar pertunjukan saja, tapi pertunjukan atau bukan, ia yakin si perapal mantra musuh itu orang yang berbahaya.

Carn tiba di depan pasukan pejuang setelah Roran. Bersama-sama mereka dan Baldor mengamati si penyihir dan para prajurit yang berbaris rapi.

"Bisakah kau membunuhnya?" tanya Roran lirih, agar para pejuang di belakangnya tidak bisa mendengar.

"Aku harus mencoba, bukan begitu?" jawab Carn. Ia mengusap mulut dengan punggung tangan. Titik-titik keringat memenuhi wajahnya.

"Kalau kau mau, kami bisa menyerangnya. Dia tidak bisa membunuh kita semua sebelum kita mematahkan mantra pelindungnya dan menusuk jantungnya."

"Kau tidak tahu itu... Tidak, ini tanggung jawabku, dan aku harus menanganinya."

"Ada sesuatu yang bisa kami bantu?"

Carn tertawa gelisah. "Kau bisa menembakkan beberapa anak panah ke arahnya. Jika ia berusaha menangkis barangkali dia akan menjadi cukup lemah sampai berbuat kesalahan. Tapi apa pun yang kaulakukan, jangan berada di antara kami berdua... Tidak akan aman, bagimu atau bagiku."

Roran memindahkan palunya ke tangan kiri, kemudian meletakkan tangan kanan pada bahu Carn. "Kau akan baik-baik saja. Ingat, dia tidak terlalu cerdas. Kau sudah pernah menipunya, dan kau bisa melakukannya lagi."

"Aku tahu."

"Semoga beruntung," kata Roran.

Carn mengangguk satu kali, kemudian melangkah ke air man-

cur di tengah-tengah lapangan. Cahaya matahari sudah mencapai puncak air yang menari-nari, yang berkilauan seperti segenggam berlian yang dilemparkan ke udara.

Si penyihir berhidung bengkok juga melangkah ke air mancur, menyamakan langkah dengan Carn sampai mereka hanya sejarak enam meter, kemudian berhenti.

Dari tempat Roran berdiri, Carn dan lawannya kelihatan sedang bicara, tapi mereka terlalu jauh untuk didengar. Kemudian kedua perapal mantra menjadi kaku, seakan-akan seseorang menusuk mereka dengan golok.

Itu yang ditunggu-tunggu Roran: sebuah tanda bahwa mereka sedang berduel dengan benak, terlalu sibuk untuk memperhatikan sekeliling mereka.

"Pemanah!" ia berteriak. "Ke sana dan ke sana," ia menunjuk ke kedua sisi lapangan. "Tembakkan sebanyak mungkin anak panah ke anjing pengkhianat itu, tapi jangan sampai terkena Carn atau aku akan menjadikan kalian santapan Saphira."

Para prajurit bergerak-gerak gelisah ketika dua kelompok pemanah Varden maju setengah jalan ke lapangan, tapi tidak ada satu pun di antara pasukan Galbatorix yang berseragam merah itu membubarkan formasi atau bergerak untuk menghalau Varden.

Mereka pasti sangat percaya akan kemampuan ular berbisa peliharaan mereka itu, pikir Roran, cemas.

Lusinan anak panah cokelat berbulu angsa melesat berputar-putar dan berdesing ke arah si penyihir musuh, dan sesaat, Roran berharap mereka mampu membunuhnya. Namun satu setengah meter dari si lelaki berhidung bengkok, setiap batang anak panah hancur dan jatuh ke tanah, seakan-akan menghantam tembok batu.

Roran melompat-lompat, terlalu tegang untuk berdiri diam. Ia benci harus menunggu, tidak melakukan apa-apa, sementara temannya berada dalam bahaya. Terlebih lagi, setiap detik yang berlalu memberi Lord Halstead kesempatan untuk mengetahui apa yang terjadi dan merencanakan balasan yang efektif. Kalau anak-anak buah Roran tidak ingin dilumatkan oleh kekuatan Kekaisaran yang lebih besar, mereka harus membuat musuh tetap kebingungan, tidak yakin apa yang harus mereka lakukan.

"Bergerak!" katanya, berbalik menghadap para pejuang. "Coba apakah kita bisa berbuat sesuatu sementara Carn berjuang untuk menyelamatkan nyawa kita. Kita akan mengepung para prajurit itu. Setengah dari kalian ikut aku. Sisanya ikuti Delwin. Mereka tidak bisa memblokir setiap jalanan, maka Delwin, kau dan anak-anak buahmu berusaha mengitari para prajurit, kemudian berbalik dan serang mereka dari belakang. Kami akan membuat mereka tetap sibuk dari depan, sehingga mereka tidak bisa melancarkan perlawanan yang berarti. Kalau ada prajurit yang lari, biarkan. Butuh waktu terlalu lama untuk membunuh mereka. Mengerti?... Bergerak, bergerak, bergerak!"

Pasukan Varden segera memisah menjadi dua bagian. Memimpin kelompoknya, Roran berlari ke sisi kanan lapangan, sementara Delwin ke kiri.

Ketika kedua kelompok pejuang hampir sejajar dengan air mancur, Roran melihat si penyihir musuh melirik ke arahnya. Hanya melirik sejenak, dari samping dan singkat, tapi perhatiannya yang teralihkan, entah disengaja atau tidak, tampaknya memberi dampak langsung terhadap pertarungannya dengan Carn. Ketika si lelaki berhidung bengkok mengembalikan perhatiannya kepada Carn, seringaian pada wajahnya semakin mengerut seperti kesakitan, dan urat mulai menonjol pada dahinya yang berkerut serta di lehernya yang tegang, dan seluruh kepalanya menjadi merah padam, seolah-olah membengkak akibat darah sehingga nyaris meledak.

"Tidak!" lolong lelaki itu, kemudian ia meneriakkan sesuatu dalam bahasa kuno yang tidak dimengerti Roran.

Sepersekian detik kemudian, Carn juga meneriakkan sesuatu dan, sejenak, suara mereka tumpang-tindih dengan campuran teror, kepedihan, kebencian, dan kemarahan sehingga dalam hati Roran tahu bahwa ada hal yang salah dalam duel mereka.

Carn lenyap diselubungi pancaran cahaya biru. Kemudian cangkang putih seperti kubah melebar ke luar dari tempatnya berdiri, menyelubungi lapangan lebih cepat daripada Roran berkedip.

Dunia menjadi hitam. Panas yang tidak tertahankan mendesak Roran, dan segalanya berputar serta melintir di sekelilingnya ketika ia terjatuh ke sebuah ruang tanpa bentuk.

Palunya terenggut dari tangan, dan lutut kanannya terasa nye-

ri. Kemudian sebuah benda keras membentur mulutnya, dan ia merasakan sebuah giginya copot, memenuhi mulutnya dengan darah.

Ketika akhirnya tergeletak, ia tetap berbaring, telungkup, terlalu terkejut untuk bergerak. Indranya berangsur-angsur kembali, dan ia melihat permukaan batu jalanan yang kelabu mulus di bawah hidungnya, dan ia mencium bau semen timah yang merekatkan batu-batu jalan, dan di seluruh tubuhnya ia merasakan ngilu dan nyeri berebut mencari perhatian. Satu-satunya suara yang terdengar adalah degup jantungnya sendiri.

Sebagian darah di mulut dan kerongkongannya masuk ke paru-parunya dan ia mulai bernapas lagi. Tersengal-sengal, ia terbatuk dan duduk tegak, meludahkan lendir hitam. Ia melihat giginya yang tanggal, salah satu gigi seri, terlontar ke luar dan memantul pada batu jalan, warnanya putih sekali berlatar belakang percikan darah. Ia menangkap gigi itu dan memeriksanya. Bagian depan gigi itu gompal, tapi akarnya tampak baik-baik saja, maka ia menjilat gigi itu sampai bersih dan mendorongnya kembali ke lubang pada gusinya, mengernyit ketika darah segar kembali mengalir.

Bertumpu pada tanah, Roran berdiri. Tadi ia terlontar ke jalan masuk rumah seseorang yang berada di tepi lapangan. Anak-anak buahnya terempas di sekitarnya, lengan dan kaki terkapar, helm-helm copot, pedang-pedang terenggut.

Sekali lagi Roran bersyukur ia membawa palu, karena beberapa anggota Varden tertusuk pedang mereka sendiri, atau tanpa sengaja menusuk teman yang berdiri dekat dengan mereka selagi terjadi guncangan.

Palu? Mana paluku? Dengan terlambat ia menyadari. Ia menyapu pandangan ke sekitar sampai menemukan gagang senjatanya mencuat dari bawah kaki seorang pejuang. Ia menarik palu itu, kemudian berbalik untuk menatap lapangan.

Para prajurit Kekaisaran juga Varden sama-sama terlontar dan terkapar. Tidak ada sisa air mancur kecuali reruntuhan rendah dari mana air memancar dalam jeda-jeda cepat. Di sebelahnya, di tempat tadinya Carn berdiri, tergolek jasad gosong dan garing, tungkai dan lengannya mengerut, seperti laba-laba, seluruh tubuhnya hangus terbakar sehingga hampir tidak bisa dikenali sebagai manusia. Herannya, si penyihir berhidung bengkok ma-

sih berdiri di tempat yang sama, meski ledakan tadi telah membuat pakaian luarnya koyak, meninggalkannya hanya mengenakan celana selutut.

Kemarahan luar biasa menguasai Roran, dan tanpa memikirkan keselamatan diri sendiri, ia tersaruk-saruk menuju tengah lapangan, bertekad untuk membunuh si penyihir.

Si perapal mantra yang bertelanjang dada itu tetap bergeming bahkan ketika Roran sudah dekat. Mengangkat palunya, Roran berlari dan meneriakkan seruan perang yang hanya bisa dide-ngarnya samar-samar.

Namun tetap si penyihir tidak bergerak untuk berusaha melindungi diri.

Bahkan, Roran tersadar lelaki itu tidak bergerak sedikit pun sejak ledakan tadi. Seakan-akan berubah menjadi patung dan bukan manusia seperti seharusnya.

Si penyihir yang tampaknya tidak menyadari kehadiran Roran membuat Roran memutuskan untuk mengabaikan sikap anehnya—atau ketiadaan sikapnya—dan menghajar kepalanya sebelum si lelaki berhidung bengkok itu tersadar dari apa pun yang membuatnya membeku. Meski demikian, kewaspadaan Roran membuat rasa haus darahnya menguap dan ia menghentikan langkah tidak sampai satu setengah meter dari si penyihir.

Ia bersyukur telah berhenti.

Sementara dari jauh si penyihir tampak normal, dari dekat Roran melihat kulitnya kendur dan keriput seperti usianya bertambah tiga kali lipat, dan permukaan kulitnya menjadi kasar. Warna kulitnya juga menjadi lebih gelap, dan terus menggelap, detik demi detik, seakan-akan seluruh tubuhnya terkena radang beku.

Dada lelaki itu naik-turun dan bola matanya berputar-putar di rongganya, menunjukkan bagian putihnya, tapi selain itu ia tampak tidak mampu bergerak.

Sementara Roran menyaksikan, lengan, leher, dan dada lelaki itu mengerut, dan tulang-tulangnya muncul dalam sudut tajam—dari tulang selangka yang mirip busur sampai tulang panggulnya yang berlubang, tempat perutnya menggelayut seperti kantong air kosong. Bibirnya mengerut dan tertarik ke belakang lebih jauh daripada yang seharusnya mampu dilakukan, menunjukkan gigi-giginya yang kuning dalam seringaian mengerikan, semen-

tara bola matanya mengempis seperti kutu gendut yang diremas sampai darahnya keluar semua, dan kulit di sekelilingnya mele-sak ke dalam.

Napas lelaki itu—berupa cicitan cepat yang panik—berangsur lenyap, tapi masih belum lenyap seluruhnya.

Dengan ngeri Roran melangkah mundur. Ia merasakan sesuatu yang licin di bawah sepatu botnya dan merunduk untuk melihat ia sedang berdiri di genangan air. Mulanya ia mengira genangan itu berasal dari air mancur yang rusak, namun kemudian ia ter-sadar air itu mengalir dari kaki si penyihir yang membeku.

Roran menyumpah, rasa jijik menguasainya, dan melompat ke tanah yang kering. Melihat air mengalir, ia mengerti apa yang telah dilakukan Carn, dan kengerian yang sudah dirasakannya sejak tadi sekarang semakin meningkat. Carn, rupanya, telah me-rapal mantra yang menarik setiap tetes cairan dari dalam tubuh si penyihir.

Dalam beberapa detik saja, mantra itu membuat si lelaki menja-di kerangka yang dibalut cangkang kulit hitam mengeras, mem-buatnya menjadi mumi seperti ia ditinggalkan di Gurun Hadarac, selama ratusan tahun terpapar angin dan matahari serta pasir yang menerpa. Meski ia pastinya sudah tewas seka-rang, tubuhnya masih berdiri, karena sihir Carn menjaganya tetap tegak: bagai hantu menakutkan yang menyeringai, sama seperti hal paling mengerikan yang pernah dilihat Roran dalam mimpi buruknya atau dalam medan perang—karena keduanya begitu mirip.

Permukaan tubuh mengering lelaki itu menjadi kabur ketika berubah menjadi debu kelabu halus, yang bergerak ke bawah berupa tirai tipis dan melayang-layang di atas genangan air, seperti abu dari kebakaran hutan. Otot dan tulang kemudian ikut serta, lalu organ-organnya yang membatu, kemudian bagian terakhir tubuh si penyihir berhidung bengkok rontok, hanya tersisa tumpukan bubuk yang mengambang di permukaan ge-nangan air yang pernah menyambung nyawanya.

Roran menatap jasad Carn, kemudian memalingkan wajah cepat-cepat, tidak mampu melihatnya. *Setidaknya kau berhasil mem-balas dendam kepadanya.* Kemudian ia menyingkirkan pikiran ten-tang kawannya yang terbunuh, karena terlalu menyakitkan untuk direnungkan, dan mengalihkan perhatian pada masalah yang

paling mendesak saat ini: para prajurit Kekaisaran di sisi selatan lapangan, yang pelan-pelan mulai bangkit.

Roran melihat anggota Varden sedang melakukan hal yang sama. "Oy!" ia berteriak. "Bersamaku! Kita tidak punya kesempatan yang lebih bagus daripada sekarang." Ia menunjuk ke beberapa anak buahnya yang terluka. "Bantu mereka dan suruh mereka berdiri di tengah-tengah formasi. Tidak ada yang ditinggalkan. Tidak satu pun!" Bibir dan mulutnya berdenyut-denyut ketika bicara, dan kepalanya seperti ditusuk-tusuk seperti habis minum-minum semalaman.

Pasukan Varden bergerak begitu mendengar perintahnya dan bergabung dengannya. Ketika pasukan membentuk barisan lebar di belakangnya, Roran mengambil posisi pada barisan terdepan para pejuang, di antara Baldor dan Delwin, keduanya berdarah-darah akibat ledakan tadi.

"Carn tewas?" tanya Baldor.

Roran mengangguk dan mengangkat perisainya, begitu pula pasukannya, sampai membentuk dinding padat yang menghadap ke luar.

"Sebaiknya Halstead tidak punya penyihir lain bersembunyi entah di mana," gumam Delwin.

Ketika seluruh anggota Varden sudah berada dalam posisi, Roran berteriak, "Maju jalan!" dan para pejuang berderap melintasi sisa lapangan.

Entah karena kepemimpinan kaum Varden lebih efektif atau karena ledakan tadi menyebabkan para prajurit lebih menderita, prajurit-prajurit Kekaisaran gagal memulihkan diri lebih cepat, maka mereka masih kacau-balau ketika pasukan Varden bergerak ke tengah-tengah mereka.

Roran mendengus dan terhuyung satu langkah ke belakang ketika sebatang tombak menancap pada perisainya, membuat lengannya kebas dan beban berat menyeretnya ke bawah. Meraih ke depan, ia mengayunkan palunya ke muka perisai. Palunya membentur gagang tombak, yang tetap bergeming.

Seorang prajurit di depannya, mungkin yang melemparkan tombak tadi, menyambar kesempatan untuk berlari menyerang dan mengayunkan pedang ke leher Roran. Roran mengangkat perisai, bersama tombak yang menancap di sana, tapi terlalu

berat dan canggung untuk dijadikan pelindung. Maka ia menggunakan palunya, memukul bilah pedang yang mendatangi.

Namun dari sudut pandangnya sekarang, pedang itu hampir mustahil dilihatnya, dan ia menangkis dengan buruk, pukulannya meleset. Ia sudah hampir pasti tewas, kalau saja buku-buku jarinya tidak menyentuh sisi pedang yang datar, membuat pedang itu bergeser sekitar beberapa senti.

Rasa panas menyengat bahu kanan Roran. Semburan rasa sakit mengalir pada sisi tubuhnya, dan pandangannya berubah menjadi kuning terang. Lutut kanannya lemas dan menekuk ke depan.

Batu di bawahnya. Kaki dan tungkai di sekelilingnya, menjepitnya sehingga ia tidak bisa berguling ke tempat aman. Seluruh tubuhnya lemas dan sulit bergerak, seperti terjebak dalam kolam madu.

Terlalu lamban, terlalu lamban, pikirnya sambil berjuang untuk melepaskan lengan dari perisai dan memaksa kakinya berdiri. Kalau ia tetap berada di tanah, ia akan tertusuk atau terinjakinjak. Terlalu lamban!

Kemudian ia melihat seorang prajurit tersungkur di depannya, memegang perut, dan sedetik kemudian, seseorang menarik leher baju zirah Roran sampai ia berdiri, dan memegangnya di sana sampai ia berhasil menjejakkan kaki sendiri. Baldor yang membantunya.

Memutar leher, Roran menatap ke tempat si prajurit tadi menyayatnya. Lima rantai pada tunik besinya terpotong, tapi selain itu, baju zirahnya baik-baik saja. Meski ada darah merembes keluar dari robekan tunik besinya, dan rasa nyeri yang menyerang leher serta lengannya, ia merasa lukanya tidak membahayakan nyawa, dan ia tidak hendak berhenti untuk memeriksanya sekarang. Lengan kanannya masih bisa digerakkan—setidaknya cukup untuk meneruskan pertempuran—dan pada saat ini hanya itulah yang dipedulikannya.

Seseorang menyerahkan perisai baru kepadanya. Dengan geram ia memanggul benda itu dan mendesak maju bersama anak-anak buahnya, memaksa pasukan prajurit Kekaisaran untuk mundur di sepanjang jalan lebar yang membentang dari lapangan.

Tidak lama kemudian para prajurit membubarkan diri dan

berlari kocar-kacir, tidak mampu menahan kekuatan pasukan Varden, kabur melintasi rangkaian jalan sempit dan gang-gang yang menyebar dari lapangan kota.

Roran berhenti dan menyuruh lima puluh anak buahnya untuk menutup gerbang dan pintu samping dan berjaga-jaga di sana untuk menghalau siapa saja yang berusaha mengikuti Varden masuk ke jantung kota Aroughs. Sebagian besar prajurit di kota akan berada dekat tembok luar untuk menahan serangan dari pengepung, dan Roran tidak mau berhadapan dengan mereka dalam pertempuran terbuka. Melakukan itu sama saja dengan bunuh diri, melihat besarnya kekuatan pasukan Halstead.

Pasukan Varden tidak menemukan halangan berarti selagi mereka menerobos melintasi bagian tengah kota menuju istana besar dan berpenjagaan ketat di mana Lord Halstead bertakhta.

Sebuah pekarangan dalam yang luas dengan kolam buatan—tempat soang dan angsa putih berenang-renang—membentang di depan istana, yang menjulang beberapa lantai tingginya di atas seluruh Aroughs. Istana itu indah, berupa struktur berhias terdiri atas ambang-ambang lengkung terbuka, barisan pilar, dan balkon-balkon lebar yang digunakan untuk pesta dansa. Tidak seperti kastel di jantung kota Belatona, istana ini jelas sekali dibangun demi keindahan, bukan sebagai pertahanan.

Mereka pasti menduga tidak akan ada yang mampu menembus tembok-tembok mereka, pikir Roran.

Beberapa lusin penjaga dan prajurit di pekarangan dalam menyerang tanpa aturan ketika mereka melihat pasukan Varden, meneriakkan seruan-seruan perang.

"Tetap dalam formasi!" Roran memerintah ketika kelompok prajurit berlari menghampiri.

Selama satu atau dua menit, suara logam beradu memenuhi pekarangan. Soang dan angsa meleter kaget mendengar keributan dan memukul-mukul air dengan sayap-sayap mereka, tapi tidak ada yang berani meninggalkan kolam.

Tidak butuh waktu lama bagi pasukan Varden untuk melum-puhkan para prajurit dan penjaga. Mereka merangsek ke jalan masuk istana, yang didekorasi begitu indah dengan lukisan dinding dan langit-langit—begitu pula hiasan dinding bersepuh emas, perabot berukir, dan lantai berpola—sehingga Roran kesulitan mencerna semuanya sekaligus. Harta yang dibutuhkan

untuk membangun dan memelihara kemewahan ini lebih besar daripada yang mampu dibayangkannya. Seluruh pertanian tempatnya dibesarkan barangkali tidak cukup untuk membeli satu kursi saja di aula megah itu.

Melalui ambang pintu terbuka, ia melihat tiga pelayan perempuan berlari menuju koridor panjang lain secepat yang diizinkan rok mereka.

"Jangan biarkan mereka kabur!" ia berseru.

Lima pejuang berpedang memisahkan diri dari pasukan Varden dan berlari mengejar ketiga perempuan itu, menangkap mereka sebelum mereka sempat tiba di ujung lorong. Perempuan-perempuan itu memekik-mekik dan memberontak mati-matian, mencakar para penangkap mereka, ketika para pejuang menyeret mereka kembali ke tempat Roran menunggu.

"Cukup!" teriak Roran ketika mereka sudah berada di hadapannya, dan ketiga perempuan berhenti berontak, meski masih merengek dan mengerang. Perempuan yang paling tua, seorang kepala pelayan yang galak dengan rambut perak ditarik ke belakang dalam sanggul kecil berantakan dan membawa serenceng anak kunci di pinggangnya, tampak sebagai orang yang paling bisa diajak bicara, maka Roran bertanya kepadanya, "Di mana Lord Halstead?"

Perempuan itu menjadi kaku dan mengangkat dagu. "Lakukan apa saja kepadaku, Sir, tapi aku tidak akan mengkhianati masterku."

Roran bergerak mendekatinya sampai hanya berjarak setengah meter. "Dengarkan aku, dan simak baik-baik," ia menggeram. "Aroughs sudah kami kuasai, dan kau serta semua orang lain di kota ini berada dalam belas kasihan kami. Kau tidak bisa melakukan apa-apa untuk mengubah keadaan itu. Katakan padaku di mana Halstead, dan kami akan melepaskanmu beserta rekan-rekanmu. Kau tidak bisa menyelamatkannya dari nasibnya sekarang, tapi kau bisa menyelamatkan diri." Bibirnya yang robek membengkak, ia hampir tidak bisa bicara dengan jelas, dan dalam setiap kata, percikan darah keluar dari mulutnya.

"Nasibku sendiri tidak penting, Sir," kata perempuan itu, ekspresinya segarang seorang pejuang.

Roran menyumpah dan memukulkan palu pada perisainya, memperdengarkan suara berdentang nyaring yang bergema pada

aula raksasa itu. Para perempuan mengernyit mendengarnya. "Apakah kau sudah kehilangan kewarasan? Apakah Halstead lebih berharga daripada nyawamu? Apakah Kekaisaran lebih berharga? Apakah Galbatorix lebih berharga?"

"Aku tidak tahu tentang Galbatorix dan Kekaisaran, Sir, tapi Halstead selalu murah hati kepada para pelayannya, dan aku tidak ingin melihatnya disiksa orang-orang seperti kalian. Kelompok orang menjijikkan dan tidak tahu diri."

"Begitu?" Roran menatapnya dengan garang. "Menurutmu berapa lama kau bisa menjaga rahasia sampai aku memutuskan untuk menyuruh anak buahku memeras informasi darimu?"

"Kau tidak akan bisa membuatku bicara," perempuan itu menyatakan, dan Roran percaya kepadanya.

"Bagaimana dengan mereka?" Roran mengangguk ke arah dua perempuan lain, yang paling muda tampaknya tidak lebih dari tujuh belas tahun. "Apakah kau bersedia membiarkan mereka disayat-sayat hanya demi menyelamatkan mastermu?"

Perempuan itu mendengus jijik, kemudian berkata, "Lord Halstead berada di sayap timur istana. Lewat koridor di sana, masuk ke Ruang Kuning dan taman bunga Lady Galiana, dan kau akan menemukannya di sana."

Roran mendengarkan dengan curiga. Perempuan itu menyerah terlalu cepat dan mudah mengingat perlawanannya barusan. Juga, sementara perempuan itu bicara, Roran memperhatikan dua perempuan yang lain menunjukkan reaksi terkejut dan beberapa emosi yang tidak dipahaminya. *Kebingungan?* Roran bertanya-tanya. Bagaimanapun, mereka tidak bersikap seperti yang diduganya jika si perempuan berambut perak menyerahkan nasib *lord* mereka ke tangan musuh. Mereka terlalu tenang, terlalu menahan diri, seakan-akan menyembunyikan sesuatu.

Dari dua perempuan yang lain, yang paling muda tampaknya tidak terlalu mahir menyembunyikan perasaan, maka Roran mengarahkan pertanyaan kepadanya segalak mungkin. "Kau! Dia berbohong, bukan? Di mana Halstead? *Katakan padaku!*"

Gadis itu membuka mulut dan menggeng-geleng, tidak mampu bicara. Ia berusaha mundur dari Roran, namun pejuang di belakangnya memegangnya.

Roran melangkah mendekatinya, mendesakkan perisainya ke dada perempuan itu, membuatnya menyemburkan napas, dan

menumpukan beban pada perisai, menjepitnya antara perisai dan pejuang di belakangnya. Sambil mengangkat palu, Roran menyentuhkannya ke pipi si gadis. "Kau lumayan cantik, tapi kau akan kesulitan menemukan seseorang selain lelaki renta untuk menikahimu kalau aku merontokkan gigimu. Salah satu gigiku copot hari ini, tapi aku berhasil memasangnya kembali. Lihat?" Kemudian ia menyunggungkan seringaian yang menurutnya cukup menakutkan. "Tapi aku akan mengambil semua gigimu, maka kau tidak akan bisa memasangnya lagi. Gigimu bisa jadi kenangan yang bagus, eh?" Dan ia membuat gerakan mengancam dengan palunya.

Gadis itu mengernyit dan berteriak, "Jangan! Kumohon, Sir, aku tidak tahu. Kumohon! Tadi beliau ada di ruangnya, rapat dengan para kaptennya, tapi kemudian beliau dan Lady Galiana hendak pergi ke terowongan menuju dermaga, dan—"

"Thara, anak bodoh!" seru si kepala pelayan.

"Ada kapal menunggu mereka di sana, dan aku tidak tahu di mana beliau sekarang, tapi kumohon jangan pukul aku, aku tidak tahu apa-apa lagi, Sir, dan—"

"Ruangnya," bentak Roran. "Di mana letaknya?"

Sambil terisak-isak, gadis itu memberitahunya.

"Lepaskan mereka," katanya ketika gadis itu selesai, dan ketiga perempuan berlari ke luar pintu masuk, hak sepatu mereka yang keras berkelotak di lantai yang dipoles.

Roran memimpin pasukan Varden melintasi bangunan besar itu menurut petunjuk si gadis. Banyak lelaki dan perempuan yang baru setengah berpakaian berpapasan dengan mereka, tapi tidak ada yang berhenti untuk melawan. Istana penuh suara teriakan dan jeritan sampai Roran ingin menyumbat telinganya dengan jari.

Setengah jalan menuju ruangan Lord Halstead, mereka tiba di sebuah atrium dengan patung naga hitam raksasa di tengah-tengahnya. Roran bertanya-tanya apakah itu naga Galbatorix, Shruikan. Ketika mereka berderap melewati patung itu, Roran mendengar suara *tuing*, kemudian sesuatu menghantam punggungnya.

Ia tersungkur ke bangku batu di samping jalan dan berpegangan ke sana.

Sakit.

Rasa sakit luar biasa yang melumpuhkan otak, tidak pernah dialaminya sebelum ini. Rasa sakit begitu kuat, ia rela memotong tangannya sendiri untuk menghentikannya. Rasanya seperti penyodok api panas membara ditekan ke punggungnya.

Ia tidak mampu bergerak...

Ia tidak mampu bernapas...

Bahkan gerakan sedikit saja berupa siksaan tak tertahankan.

Bayang-bayang menyelubunginya, dan ia mendengar Baldor serta Delwin berteriak, kemudian Brigman, yang tidak disangsangka, juga berteriak-teriak, meski Roran tidak bisa mengerti kata-katanya.

Rasa sakitnya mendadak berlipat sepuluh kali, dan ia melolong, yang hanya membuat keadaan lebih buruk. Dengan tekad luar biasa, ia memaksa diri tidak bergerak. Air mata mengalir dari sudut-sudut matanya yang dipejamkan erat.

Kemudian Brigman bicara kepadanya. "Roran, ada anak panah menancap pada punggungmu. Kami berusaha menangkap si pemanah, tapi dia melarikan diri."

"Sakit...," sengal Roran.

"Itu karena anak panah menancap pada salah satu tulang rusukmu. Jika tidak, pasti sudah menembus tubuhmu. Kau beruntung tidak tertancap satu senti lebih tinggi atau lebih rendah, maka tidak melukai tulang punggung dan tulang selangkamu."

"Tarik ke luar," kata Roran dengan gigi dirapatkan.

"Tidak bisa. Kepala anak panah itu berduri. Dan kami tidak bisa mendorongnya sampai keluar di sisi lain. Harus dipotong. Aku punya pengalaman dalam hal ini, Roran. Kalau kau memercayai aku dengan pisauku, aku akan melakukannya di sini sekarang juga. Atau, jika kau mau, kita bisa menunggu sampai kami menemukan seorang penyembuh. Pasti ada satu di istana ini."

Meski tidak suka menyerahkan diri dalam kuasa Brigman, Roran tidak mampu menahan sakit lebih lama lagi, maka ia berkata, "Lakukan di sini saja... Baldor..."

"Ya, Roran?"

"Bawa lima puluh orang dan temukan Halstead. Apa pun yang terjadi, dia tidak bisa melarikan diri. Delwin... tinggal bersamaku."

Diskusi singkat terjadi antara Baldor, Delwin, dan Brigman, yang hanya didengar sepotong-sepotong oleh Roran. Kemudian

sebagian besar Varden meninggalkan atrium, yang menjadi sangat sepi.

Atas desakan Brigman, sekelompok pejuang mengambil kursi dari ruangan terdekat, mematah-matahkan semuanya, dan membuat api unggun pada jalan setapak bertepi kerikil dekat patung naga. Pada api itu ujung sebilah belati dipanaskan, benda yang Roran tahu akan digunakan Brigman untuk menutup luka di punggungnya setelah mencabut anak panah, agar ia tidak mati kehabisan darah.

Ketika ia berbaring di bangku, kaku dan gemetar, Roran memusatkan pikiran pada pernapasannya, menarik udara dengan singkat dan cepat demi meminimalkan rasa sakit. Meski sangat sulit, ia memaksa benaknya menyingkirkan hal-hal lain. Apa yang telah terjadi dan apa yang akan terjadi tidaklah penting, yang utama adalah aliran udara keluar-masuk melalui hidungnya.

Ia hampir pingsan ketika empat lelaki membopongnya dari bangku dan meletakkannya tengkurap di lantai. Seseorang menjejali mulutnya dengan sarung tangan kulit, membuat bibirnya yang robek terasa pedih, sementara pada saat yang sama tangantangan kasar mencengkeram kaki dan tangannya, merentangkannya jauh-jauh dan menekannya ke lantai.

Roran melirik ke belakang untuk melihat Brigman berjongkok di atasnya, memegang pisau berburu dengan bilah melengkung di sebelah tangan. Pisau itu diturunkan, dan Roran memejamkan mata lagi sambil menggigit sarung tangan kuat-kuat.

Ia menarik napas.

Ia mengembuskan napas.

Kemudian, waktu dan ingatan meninggalkannya.

PERALIHAN PEMERINTAHAN

RORAN duduk membungkuk di tepi meja, memutar-mutar piala bertatahkan permata yang ditatapnya tanpa tertarik. Malam sudah turun, dan satu-satunya cahaya dalam kamar tidur mewah itu datang dari dua batang lilin pada meja dan api kecil yang berpendar dari perapian dekat ranjang bertiang empat yang kosong. Segalanya hening, ditingkahi suara keretak kayu bakar.

Angin sepoi-sepoi yang terasa asin berembus dari jendela, menyibakkan tirai putih yang tipis. Roran menoleh agar wajahnya diterpa angin, menyambut udara segar pada wajahnya yang panas.

Melalui jendela, ia bisa melihat Aroughs terbentang di hadapannya. Api-api penjaga berupa titik-titik terang pada jalan dan persimpangan di sana-sini, tapi selain itu kota gelap dan tidak bergerak—tidak aneh, karena orang-orang bersembunyi di dalam rumah mereka.

Ketika angin berhenti berembus, ia menyeruput dari piala, menuangkan anggur langsung ke kerongkongan agar terhindar dari keharusan menelan. Setetes terjatuh pada luka di bibir bawahnya, dan ia menegang sambil menarik napas sementara menunggu rasa pedih mereda.

Ia meletakkan piala di meja, di sebelah sepiring roti dan daging domba serta sebotol anggur yang setengah kosong, kemudian melirik ke cermin yang ditegakkan di antara kedua batang lilin. Cermin itu masih menunjukkan wajahnya sendiri yang

kuyu, memar, berdarah-darah, dan sebagian janggutnya di sisi kanan habis.

Ia memalingkan wajah. Gadis itu akan menghubunginya jika sempat. Sementara itu Roran akan menunggu. Hanya itu yang bisa dilakukannya. Tubuhnya terlalu nyeri untuk tidur.

Ia mengambil piala lagi dan memutar-mutarnya di jemari. Waktu berlalu.

Larut malam itu, cermin berpendar seperti permukaan kolam merkuri yang beriak, membuat Roran mengerjap dan menatapnya dengan mata mengantuk setengah terpejam.

Wajah Nasuada yang berbentuk tetesan air terbentuk di hadapannya, ekspresi gadis itu seserius biasanya. "Roran," katanya menyapa, suaranya jelas dan kuat.

"Lady Nasuada." Roran menegakkan tubuh dari meja sejauh yang berani dilakukannya, hanya beberapa senti.

"Apakah kau tertangkap?"

"Tidak."

"Maka aku menduga Carn entah tewas atau terluka."

"Carn gugur selagi bertarung dengan penyihir musuh."

"Aku berduka mendengarnya... Tampaknya dia lelaki yang baik, dan kita sangat dirugikan jika kehilangan salah satu perapaal mantra." Ia berhenti sejenak. "Dan bagaimana dengan Aroughs?"

"Kota ini menjadi milik kita."

Alis Nasuada terangkat. "Sungguh? Aku sangat terkesan. Katakan padaku, bagaimana pertempuran terjadi? Apakah segalanya berjalan sesuai dengan rencana?"

Membuka rahang sesedikit mungkin agar mengurangi rasa sakit ketika bicara, Roran menggumamkan kejadian-kejadian beberapa hari terakhir, dari kedatangannya ke Aroughs sampai lelaki bermata satu yang menyerangnya di tenda sampai ke pembobolan bendungan di rumah penggilingan sampai bagaimana Varden menerobos masuk Aroughs menuju istana Lord Halstead, termasuk duel Carn bersama si penyihir musuh.

Kemudian Roran melapor bagaimana ia terpanah di punggung, dan bagaimana Brigman mencabut anak panah itu. "Aku beruntung dia ada di sana. Dia melakukan pekerjaan dengan baik.

Kalau bukan karenanya, aku tidak akan berguna sampai kami menemukan seorang penyembuh." Dalam hati ia mengernyit, sejenak, ketika ingatan tentang lukanya yang dibakar muncul ke permukaan benaknya, dan sekali lagi ia merasakan panasnya logam pada dagingnya.

"Kuharap kau sudah menemukan penyembuh untuk menanganimu."

"*Aye*, belakangan, tapi dia bukan perapal mantra."

Nasuada bersandar pada kursinya dan mengamati Roran sebentar. "Aku heran kau masih punya kekuatan untuk bicara kepadaku. Penduduk Carvahall memang terbuat dari bahan yang sangat kuat."

"Setelah itu, kami mengamankan istana, begitu pula seluruh Aroughs, meski masih ada beberapa lokasi tempat cengkeraman kami masih lemah. Cukup mudah untuk meyakinkan para prajurit agar menyerah begitu mereka tersadar kami berhasil menyelempat melewati mereka dan menguasai pusat kota."

"Dan bagaimana dengan Lord Halstead? Apakah kalian juga menangkapnya?"

"Dia berusaha melarikan diri dari istana ketika beberapa anak buahku kebetulan berpapasan dengannya. Halstead hanya memiliki sedikit pengawal, tidak cukup untuk menghalau para pejuang, maka dia dan anak-anak buahnya kabur ke gudang anggur dan mengurung diri di dalam sana..." Roran menggosokkan ibu jari pada permata mirah delima di piala. "Mereka tidak mau menyerah, dan aku tidak berani mendobrak gudang itu. Terlalu sulit. Maka... aku memerintahkan anak-anak buahku untuk mengambil beberapa panci berisi minyak dari dapur, menyalakan mereka, dan melemparkan semuanya ke pintu."

"Apakah kau berusaha membuat mereka keluar akibat tercekik asap?" tanya Nasuada.

Roran mengangguk perlahan. "Beberapa prajurit berlari keluar begitu pintu terbakar habis, tapi Halstead menunggu terlalu lama. Kami menemukannya di lantai, tercekik asap."

"Sayang sekali."

"Juga... putrinya, Lady Galiana." Dalam benaknya, ia masih bisa melihat wajah gadis itu: mungil, rapuh, berpakaian gaun ungu muda penuh renda dan pita.

Nasuada mengerutkan kening. "Siapa yang menggantikan Halstead sebagai Earl Fenmark?"

"Tharos si Tangkas."

"Lelaki yang memimpin serangan terhadapmu kemarin?"

"Benar."

Hari sudah di pertengahan petang ketika anak-anak buah Roran membawa Tharos menghadapnya. Lelaki kecil berjanggut itu tampak linglung, meski tidak terluka, dan helmnya yang berbulu flamboyan sudah tidak ada. Kepadanya, Roran—yang berbaring telungkup pada bangku beralas bantal agar punggungnya tidak perlu bersandar—berkata, "Rasanya kau berutang sebotol anggur kepadaku."

"Bagaimana kau bisa melakukan ini?!" Tharos berkata sebagai jawaban, suaranya penuh keputusan. "Kota ini tidak tertembus. Tidak ada siapa pun kecuali naga yang mampu merobohkan tembok kami. Tapi lihat apa yang telah kaulakukan. Kau lebih dari sekadar manusia biasa, sesuatu selain..." Dan ia terdiam, tidak mampu bicara lagi.

"Bagaimana reaksinya menghadapi kematian ayah dan adiknya?" tanya Nasuada.

Roran menumpukan kepala pada tangan. Dahinya licin akibat keringat, maka ia mengusapnya dengan lengan baju. Ia gemetar. Meski berkeringat, ia merasa tubuhnya kedinginan, terutama tangan dan kakinya. "Kelihatannya dia tidak terlalu memedulikan ayahnya. Tapi terhadap adiknya..." Roran mengernyit ketika teringat semburan makian yang dilontarkan Tharos kepadanya begitu tahu adiknya Galiana telah tewas.

"Kalau punya kesempatan, aku akan membunuhmu," Tharos telah berkata. "Aku bersumpah."

"Sebaiknya kau buru-buru," Roran telah menyahutinya. "Sudah ada orang lain yang ingin mengambil nyawaku, dan jika ada orang yang membunuhku, kurasa orang itulah yang akan melakukannya."

"...Roran?... Roran!"

Dengan sedikit terkejut, Roran tersadar Nasuada sedang memanggil-manggil namanya. Ia menatap Nasuada lagi, berada dalam bingkai cermin seperti potret, dan Roran berjuang untuk bicara. Akhirnya ia berkata, "Tharos bukan benar-benar Earl Fenmark. Dia yang paling muda di antara ketujuh putra

Halstead, tapi saudara-saudaranya entah kabur atau bersembunyi. Maka, untuk sementara, Tharos satu-satunya yang tersisa untuk meneruskan gelar ayahnya. Dia bisa menjadi utusan yang baik antara kami dan para tetua kota. Tapi tanpa Carn aku tidak bisa tahu siapa saja yang bersumpah setia kepada Galbatorix, dan siapa yang tidak. Kurasa sebagian besar *lord* dan *lady* bersumpah, dan para prajurit, tapi mustahil untuk mengetahui siapa lagi selain mereka."

Nasuada mengerutkan bibir. "Aku mengerti... Dauth adalah kota terdekat darimu. Aku akan meminta Lady Alarice—yang rasanya pernah bertemu denganmu—untuk mengirimkan seseorang ke Aroughs, orang yang mahir membaca benak. Sebagian besar bangsawan memiliki orang seperti itu sebagai anak buah mereka, maka seharusnya Alarice tidak kesulitan memenuhi permintaan kita. Meski demikian, ketika kita berbaris menuju Dataran Membara, Raja Orrin membawa semua penyihir andal dari Surda, yang artinya siapa pun yang dikirimkan Alarice kemungkinan tidak memiliki bakat sihir selain membaca benak orang lain. Dan tanpa mantra yang layak, akan sulit untuk mencegah mereka yang loyal terhadap Galbatorix dari melawan kita pada setiap kesempatan."

Sementara Nasuada bicara, Roran membiarkan tatapannya melayang ke seberang meja sampai ke botol anggur yang berwarna gelap. *Apakah Tharos meracuni anggur itu?* Pikiran itu tidak membuatnya terkejut.

Kemudian Nasuada bicara lagi, "...harap kau mengekang anak-anak buahmu dengan ketat dan tidak membiarkan mereka bersikap liar di Aroughs dengan membakar, menjarah, dan memperlakukan penduduknya dengan semena-mena?"

Roran begitu letih, sehingga hampir tidak mampu memberi jawaban yang jelas, tapi akhirnya ia berhasil berkata, "Jumlah kami terlalu sedikit untuk berbuat aneh-aneh. Mereka sama tahunya sepertiku bahwa para prajurit bisa mengambil alih kota kembali kalau kami memberi mereka sedikit saja kesempatan."

"Rupanya bisa jadi berkah juga... Berapa banyak korban di pihakmu ketika serangan terjadi?"

"Empat puluh dua."

Sejenak keheningan terjadi antara mereka. Kemudian Nasuada berkata, "Apakah Carn punya keluarga?"

Roran mengangkat bahu, gerakan kecil di bahu kirinya. "Aku tidak tahu. Kalau tidak salah, dia berasal dari utara, tapi kami tidak pernah membicarakan kehidupan sebelum... sebelum semua ini... Rasanya kehidupan kami yang lalu tidak penting."

Rasa gatal mendadak menyerang kerongkongan Roran, memaksanya untuk batuk lagi dan lagi, sampai ia meringkuk pada meja dan dahinya menyentuh permukaan kayunya, mengernyit ketika semburan demi semburan rasa sakit menyerang punggung, bahu, dan mulutnya yang luka. Batuknya begitu parah sampai anggur tumpah dari piala dan membasahi tangannya.

Ketika akhirnya batuk Roran berangsur mereda, Nasuada berkata, "Roran, kau harus memanggil seorang penyembuh untuk memeriksamu. Kau tidak sehat, dan seharusnya kau tidur."

"Tidak." Roran mengusap air liur dari mulutnya, kemudian menatap Nasuada. "Mereka sudah melakukan semua yang bisa dikerjakan, dan aku bukan anak kecil yang harus diurus."

Nasuada bimbang, tapi kemudian mengangguk. "Terserah dirimu."

"Sekarang bagaimana?" Roran bertanya. "Apakah tugasku sudah selesai di ini?"

"Aku berniat menyuruhmu segera pulang setelah kita merebut Aroughs—dan itu sudah dilakukan—tapi kondisimu tidak memungkinkan untuk berkuda ke Dras-Leona. Kau harus menunggu sampai—"

"Aku tidak mau menunggu," geram Roran. Ia mencengkeram cermin dan menariknya sampai tinggal beberapa senti dari wajahnya. "Jangan memanjakanku, Nasuada. Aku bisa berkuda, dengan cepat. Satu-satunya alasan aku ke sini adalah karena Aroughs merupakan ancaman bagi Varden. Ancaman itu sudah tidak ada sekarang—aku menyingkirkannya—dan aku tidak akan tinggal di sini, terluka atau tidak, sementara istriku dan anakku dalam rahimnya duduk di kemah kurang satu mil jaraknya dari Murtagh dan naganya!"

Suara Nasuada mengeras sejenak. "Kau pergi ke Aroughs karena *aku* mengirimmu ke sana." Kemudian, dengan nada lebih lembut, ia berkata, "Meski demikian, alasanmu masuk akal. Kau boleh segera kembali, kalau kau mampu. Tidak ada alasan bagimu untuk berkuda siang-malam, seperti yang kaulakukan dalam perjalanan ke sana, tapi kau juga tidak perlu berlama-lama. Ber-

tindaklah dengan bijaksana. Aku tidak ingin menjelaskan kepada Katrina bagaimana kau tewas akibat bepercgian... Menurutmu siapa yang bisa kuserahi tugas menggantikanmu saat kau meninggalkan Aroughs?"

"Kapten Brigman."

"Brigman? Kenapa? Bukankah kau mendapatkan kesulitan darinya?"

"Dia membantu anak-anak buahku tetap teratur ketika aku terkena panah. Kepalaku tidak jernih saat itu—"

"Pastinya."

"—dan dia memastikan mereka tidak panik atau kehilangan nyali. Dia juga memimpin mereka atas namaku ketika aku terpaksa terkurung dalam istana mainan ini. Dia satu-satunya orang yang memiliki pengalaman. Tanpanya, kami tidak akan mampu meluaskan kuasa ke seluruh Aroughs. Para pejuang menyukainya, dan dia mahir dalam menyusun rencana serta mengorganisir. Dia akan mampu memerintah kota ini."

"Kalau begitu, Brigman." Nasuada memalingkan wajah dari cermin dan bergumam kepada seseorang yang tidak bisa dilihat Roran. Kembali mengarahkan pandangan kepada Roran, Nasuada berkata, "Aku harus mengakui, aku tidak pernah menyangka kau akan benar-benar menguasai Aroughs. Rasanya mustahil ada yang bisa menembus pertahanan kota dalam waktu begitu singkat, pasukan begitu sedikit, dan tanpa bantuan naga maupun Penunggang."

"Kalau begitu, kenapa kau mengirimku ke sini?"

"Karena aku harus mencoba *sesuatu* sebelum mengirimkan Eragon dan Saphira terbang begitu jauh, dan karena kau punya kebiasaan melebihi harapan orang dan berhasil sementara orang lain gagal atau menyerah. Kalau hal mustahil *harus* terjadi, kemungkinan besar akan terjadi dalam pimpinanmu, dan memang seperti itulah kenyataannya."

Roran mendengus pelan. *Dan berapa lama aku bisa menantang takdir sebelum berakhir seperti Carn?*

"Terserah kau hendak percaya atau tidak, tapi kau tidak bisa menyangkal keberhasilanmu sendiri. Hari ini kau telah memberi kemenangan besar untuk kita, Stronghammer. Atau lebih tepatnya, Kapten Stronghammer. Kau lebih dari berhak untuk menyandang pangkat itu. Aku sangat berterima kasih atas apa yang su-

dah kaulakukan. Dengan menguasai Aroughs, kau telah membebaskan kita dari ancaman perang dari dua sisi, yang hampir pasti berarti kehancuran bagi kita. Seluruh Varden berutang padamu, dan aku berjanji, pengorbanan yang kau dan anak-anak buahmu lakukan tidak akan terlupakan."

Roran berusaha mengucapkan sesuatu, gagal, mencoba lagi, dan gagal kedua kali sebelum akhirnya berhasil berkata, "Aku... aku akan memberitahu anak-anak buahku tentang perasaanmu itu. Akan sangat berarti bagi mereka."

"Tolong sampaikan. Dan sekarang aku harus mengucapkan selamat tinggal. Sudah larut malam, kau sakit, dan aku sudah membuatmu terjaga terlalu lama."

"Tunggu..." Roran meraih ke arah Nasuada dan menyentuh permukaan cermin dengan ujung jarinya. "Tunggu. Kau belum memberitahuku, bagaimana pengepungan Dras-Leona berlangsung?"

Nasuada menatapnya, ekspresinya datar. "Buruk. Dan tidak ada tanda-tanda perbaikan. Kami memerlukanmu di sini, Stronghammer. Kalau kita tidak menemukan cara untuk menyelesaikan ini segera, semua yang kita perjuangkan akan sia-sia."

THARDSVERGÛNDNZMAL

"KAU tidak apa-apa," kata Eragon putus asa. "Berhentilah cemas. Lagi pula kau tidak bisa melakukan apa-apa."

Saphira menggeram dan terus mengamati bayangannya pada permukaan danau. Ia menoleh dari sisi ke sisi, kemudian mendesah berat, mengepulkan asap yang mengalir di atas air seperti awan badai kecil yang kehilangan arah.

Kau yakin? ia bertanya, dan menoleh ke Eragon. *Bagaimana kalau tidak tumbuh lagi?*

"Sisik naga selalu tumbuh lagi. Kau tahu sendiri."

Ya, tapi aku belum pernah kehilangan sisik!

Eragon tidak repot-repot menyembunyikan senyum. Ia tahu Saphira bisa merasakan rasa gelinya. "Seharusnya kau tidak cemas begitu. Tidak terlalu besar." Menjulurkan tangan, ia menelusuri lubang berbentuk berlian di sisi kiri moncong Saphira, tempat sumber kecemasan naga itu baru saja terjadi. Celah pada zirahnya yang berkilauan tidak lebih besar daripada ujung ibu jari Eragon dan sedalam satu setengah sentimeter. Di dasarnya, kulit Saphira yang biru kelihatan.

Karena ingin tahu, Eragon menyentuh kulit Saphira dengan ujung jari manisnya. Rasanya hangat dan halus, seperti perut sapi.

Saphira mendengus dan menarik kepalanya menjauh. *Hentikan; geli.*

Eragon tergelak dan menendang air di dasar batu yang dijadi-

kannya tempat duduk, menikmati sensasi pada telapak kakinya yang telanjang.

Barangkali tidak terlalu besar, kata Saphira, tapi semua orang akan sadar ada sisik yang hilang. Bagaimana mungkin mereka tidak menyadarinya? Seperti melihat sepetak tanah telanjang di puncak gunung salju. Dan matanya diputar ke depan berusaha melihat moncongnya yang panjang pada lubang gelap kecil di atas cuping hidungnya.

Eragon tertawa dan memercikkan air pada Saphira. Kemudian, untuk meredakan harga diri sang naga yang terluka, ia berkata, "Tidak akan ada yang menyadari, Saphira. Percayalah padaku. Lagi pula, kalau mereka melihat, mereka akan menganggapnya sebagai luka perang dan menganggapmu lebih ganas karenanya."

Menurutmu begitu? Saphira kembali mengamati bayangannya di danau. Air dan sisiknya saling memantul dalam rangkaian titik-titik cahaya menyilaukan berwarna pelangi. Bagaimana kalau ada prajurit yang menusukku di sini? Pedangnya akan langsung menembus. Barangkali aku harus meminta kaum kurcaci membuat piringan logam untuk menutupi area ini sampai sisikku tumbuh lagi.

"Itu bakal kelihatan konyol sekali."

Masa?

"He-eh." Eragon mengangguk, nyaris tertawa lagi.

Saphira mendengus. *Tidak perlu menertawaiku. Memangnyanya kau suka jika bulu di kepalamu rontok, atau kau kehilangan salah satu butir konyol yang kalian sebut gigi itu? Akulah yang bakal harus menghiburmu.*

"Pastinya begitu," Eragon segera menyetujui. "Tapi, gigi tidak bisa tumbuh lagi." Ia mendorong tubuh dari batu dan mengarang air ke pantai tempat ia meletakkan sepatu botnya, melangkah hati-hati agar kakinya tidak terluka pada bebatuan dan ranting-ranting yang mengotori tepi air. Saphira mengikutinya, tanah yang empuk merembes di antara cakar-cakarnya.

Kau bisa merapal mantra untuk melindungi petak bolong ini, katanya ketika Eragon mengenakan sepatu.

"Bisa saja. Kau mau aku melakukannya?"

Ya.

Eragon merangkai mantra di dalam hati sementara menyematkan tali sepatu, kemudian meletakkan telapak tangan kanannya

pada lubang di moncong Saphira dan menggumamkan kata-kata yang diperlukan dalam bahasa kuno. Pendar berwarna biru langit muncul dari bawah tangannya ketika ia memasang perlindungan pada tubuh Saphira.

"Nah, selesai," katanya. "Sekarang kau tidak perlu cemas lagi."

Kecuali sisikku masih hilang.

Eragon mendorong rahang Saphira. "Sudahlah. Ayo kita kembali ke perkemahan."

Bersama-sama mereka meninggalkan danau dan mendaki tepian yang curam dan rontok, Eragon menggunakan akar-akar pohon yang mencuat sebagai pegangan.

Di puncak gundukan tepi danau, mereka bisa melihat sampai ke perkemahan Varden setengah mil di sebelah timur, begitu pula bentangan Dras-Leona yang berantakan di sekitar utara perkemahan. Satu-satunya tanda kehidupan di dalam kota adalah sulur-sulur asap yang membubung dari cerobong-cerobong banyak rumah. Seperti biasanya, Thorn berbaring pada puncak tembok penjagaan di atas gerbang selatan, mandi cahaya matahari sore. Si naga merah tampak tertidur, tapi Eragon tahu dari pengalaman bahwa ia mengawasi Varden dengan ketat, dan begitu ada orang yang menghampiri kota, ia akan bangkit dan memberi peringatan kepada Murtagh dan yang lain-lain di dalam kota.

Eragon melompat ke punggung Saphira, dan sang naga membawanya ke perkemahan dalam langkah-langkah santai.

Ketika mereka tiba, Eragon merosot ke tanah dan memimpin jalan sementara mereka melintasi tenda-tenda. Perkemahan sepi, dan segala hal terasa lamban dan membawa kantuk, dari percakapan para pejuang dengan suara rendah dan datar sampai umbul-umbul yang menggantung lemas dalam udara panas. Satu-satunya makhluk yang tampak tidak terpengaruh suasana membosankan ini adalah anjing-anjing ramping setengah liar yang berkeliaran di perkemahan, terus-menerus mengendus untuk mencari sisa-sisa makanan. Beberapa anjing memiliki luka pada moncong dan tubuh mereka, hasil dari kebodohan mereka yang menganggap bisa mengejar dan menyiksa sesosok werecat bermata hijau seperti yang biasa mereka lakukan terhadap kucing biasa. Ketika itu terjadi, dengkingan kesakitan mereka menarik

perhatian selu-ruh perkemahan, kemudian para pejuang tertawa begitu keras melihat anjing-anjing itu lari tunggang-langgang dari si werecat, dengan ekor menyelip di antara kaki belakang.

Sadar bahwa ia dan Saphira menarik perhatian, Eragon menjaga agar dagunya tetap diangkat dan bahunya tegak, serta melangkah dengan mantap seolah-olah memiliki tujuan dan energi. Para pejuang perlu melihatnya dalam keadaan percaya diri, dan ia tidak membiarkan keadaan sulit yang membosankan ini membuatnya patah semangat.

Kalau saja Murtagh dan Thorn pergi, pikir Eragon. Sebelum mereka pergi lebih dari satu hari, kami sudah akan menguasai kota.

Sejauh ini, pengepungan Dras-Leona terbukti sangat tidak mengesankan. Nasuada menolak untuk menyerang kota tersebut, karena seperti yang dikatakannya kepada Eragon, "Kau hampir tidak bisa mengalahkan Murtagh kali terakhir kalian bertemu—apa kau lupa dia menusuk panggulmu?—dan dia bersumpah akan menjadi semakin kuat kali berikutnya kalian bersua. Barangkali banyak yang bisa dikatakan tentang Murtagh, tapi aku tidak mau percaya bahwa dia pembohong."

"Kekuatan bukan segalanya jika berhubungan dengan pertarungan antarpenyihir," kata Eragon mengingatkan.

"Memang benar, tapi kekuatan juga penting. Juga, dia didukung para pendeta Helgrind, lebih dari beberapa di antara mereka kucurigai sebagai penyihir. Aku tidak ingin ambil risiko membiarkanmu menghadapi mereka dan Murtagh dalam pertempuran langsung, bahkan jika ada para perapal mantra Blödhgarm di sisimu. Sampai kita bisa menemukan cara untuk memancing Murtagh dan Thorn pergi dari sini, menjebak mereka, atau memiliki keuntungan atas mereka, kita akan tetap di sini, dan kita tidak bergerak untuk menyerang Dras-Leona."

Eragon memprotes, mendebat bahwa tidaklah praktis untuk menghentikan invasi mereka, dan jika ia tidak bisa mengalahkan Murtagh, harapan apa yang Nasuada miliki dalam dirinya jika nanti harus melawan Galbatorix? Tapi Nasuada tetap pada pendiriannya.

Mereka—bersama Arya, Blödhgarm, dan semua perapal mantra Du Vrangr Gata—sudah merencanakan dan merancang serta mencari jalan untuk mendapatkan keuntungan yang dibicarakan Nasuada. Namun setiap strategi yang mereka pikirkan memiliki

kekurangan karena butuh waktu dan sumber daya yang lebih besar daripada yang bisa dilakukan Varden, atau karena rencana itu tidak mampu menjawab bagaimana membunuh, menangkap, atau mengusir Murtagh dan Thorn.

Nasuada bahkan sudah menemui Elva dan bertanya kepadanya apakah ia mau menggunakan kemampuannya—bakatnya untuk merasakan kesakitan orang lain, begitu pula rasa sakit yang akan mereka derita di masa datang—untuk mengalahkan Murtagh atau bagi Varden untuk diam-diam masuk ke kota. Gadis beralis perak itu menertawai Nasuada dan mengusirnya dengan makian dan hinaan, berkata, "Aku tidak punya kewajiban untuk tunduk kepadamu atau orang lain, Nasuada. Cari anak lain yang mau melakukan peperanganmu. Aku tidak mau mengerjakannya."

Maka Varden menunggu.

Ketika hari berganti hari dengan lambat, Eragon menyaksikan pasukan Varden mulai menjadi jengkel dan tidak sabar, dan Nasuada menjadi semakin cemas. Menurut yang dipelajari Eragon, pasukan perang adalah makhluk liar yang selalu kelaparan dan tidak pernah puas, yang akan segera mati dan memisahkan diri kecuali ada jumlah besar makanan yang bisa dilahap ribuan perut secara berkala. Ketika pasukan berbaris menuju teritori baru, menyediakan pasokan adalah masalah sederhana seperti merampas makanan dan keperluan penting lain dari orang-orang yang mereka kalahkan, dan mengambil sumber daya dari daerah sekitar. Seperti hama belalang, Varden meninggalkan daerah gersang di belakang mereka, habis dari segala sumber daya yang diperlukan untuk menyambung kehidupan.

Begitu mereka berhenti bergerak, mereka segera kehabisan persediaan makanan yang ada di sekitar dan terpaksa bergantung sepenuhnya pada persediaan yang mereka bawa dari Surda dan beberapa kota yang mereka kuasai. Meski para penduduk Surda sangat murah hati dan kota-kota yang mereka rampas sangat kaya, kiriman bahan makanan secara rutin tidak mampu mempertahankan Varden lebih lama lagi.

Meski Eragon tahu para pejuang sangat mengabdikan pada tujuan mereka, ia tidak ragu jika dihadapkan dengan kemungkinan tewas pelan-pelan akibat kelaparan sehingga tidak akan menghasil-

kan apa-apa kecuali Galbatorix yang menandak-nandak di atas penderitaan mereka, sebagian besar pejuang akan melarikan diri ke sudut-sudut terjauh Alagaësia, tempat mereka bisa tinggal selama sisa hidup mereka, jauh dari Kekaisaran.

Saat itu belumlah tiba, tapi mendatangi dengan cepat.

Takut akan nasib demikian, Eragon yakin, adalah alasan mengapa Nasuada sulit tidur, sehingga gadis itu tampak semakin kusut saja setiap pagi, kantong di bawah matanya tampak seperti senyum kecil yang sedih.

Kesulitan yang mereka hadapi di Dras-Leona membuat Eragon bersyukur Roran tidak mengalami kebuntuan yang sama di Aroughs dan ia semakin kagum akan apa yang dicapai sepupunya di kota selatan itu. *Dia lelaki yang lebih berani daripadaku.* Nasuada tidak akan setuju, tapi Eragon bertekad begitu Roran kembali—yang, jika segalanya baik-baik saja, Roran akan tiba dalam beberapa hari—Eragon akan sekali lagi memberinya mantra perlindungan penuh. Eragon sudah kehilangan terlalu banyak anggota keluarga akibat Kekaisaran dan Galbatorix, dan ia tidak akan membiarkan nasib yang sama menimpa Roran.

Ia berhenti untuk membiarkan tiga kurcaci yang sedang berdebat melintasi jalan di depannya. Kurcaci-kurcaci itu tidak mengenakan helm atau lencana, tapi Eragon tahu mereka bukan Dûrgrimst Ingeitum, karena janggut mereka yang dikepang dihias manik-manik—mode yang tidak pernah dilihatnya di antara kaum Ingeitum. Apa yang diperdebatkan kurcaci-kurcaci itu adalah misteri baginya—ia tidak bisa mengerti kecuali hanya beberapa kata dalam bahasa mereka yang disuarakan dari dalam kerongkongan—tapi topiknya jelas sekali sangat penting, menimbang suara mereka yang keras, gerakan tubuh yang liar dan tampaknya mereka tidak melihat dirinya atau Saphira berdiri di jalan.

Eragon tersenyum ketika mereka lewat. Ia menganggap ketidakacuan mereka lucu, meski mereka sangat serius. Semua orang di Varden lega ketika pasukan kurcaci, dipimpin raja baru mereka, Orik, tiba di Dras-Leona dua hari yang lalu. Itu, dan kemenangan Roran di Aroughs, menjadi topik pembicaraan di seluruh perkemahan. Pasukan kurcaci hampir menambah jumlah kekuatan Varden menjadi dua kali lipat, dan pada dasarnya memperbesar kesempatan Varden mencapai Urû'baen dan

Galbatorix jika mereka mendapatkan solusi untuk menanggulangi Murtagh dan Thorn.

Ketika Eragon dan Saphira melangkah melintasi perkemahan, Eragon melihat Katrina duduk di luar tendanya, merajut pakaian untuk calon bayinya. Wanita itu menyapanya sambil mengangkat tangan dan memanggil, "Sepupuku!"

Eragon balas menyapa dengan sebutan sama, seperti yang menjadi kebiasaan mereka sejak pernikahan Katrina dengan Roran.

Setelah ia dan Saphira makan siang dengan santai—yang melibatkan banyak cabikan dan kunyahan dari Saphira—mereka pergi menuju petak rumput empuk bermandi cahaya matahari di sebelah tenda Eragon. Atas perintah Nasuada, petak itu tetap dibuka untuk digunakan Saphira, sebuah peraturan yang dilaksanakan Varden dengan sangat patuh.

Di sana Saphira melingkar terkantuk-kantuk dalam kehangatan tengah hari, sementara Eragon mengambil *Domia abr Wyrda* dari tas pelana, kemudian memanjat ke bawah tulang sayap kiri Saphira untuk bertengger di lekukan teduh antara lehernya dan kaki depannya yang berotot. Cahaya yang menembus lipatan sayap Saphira, begitu pula pantulan gemerlap dari sisik-sisiknya, menghiasi kulit Eragon dengan warna keunguan aneh dan menutupi halaman-halaman buku dengan bentuk-bentuk berkelebat yang berkilauan sehingga huruf-hurufnya yang tipis dan melengkung sulit dibaca. Tapi Eragon tidak keberatan. Kenyamanan duduk bersama Saphira membuat semua itu tidak menjadi masalah.

Mereka duduk bersama selama satu atau dua jam, sampai Saphira selesai mencerna makanannya dan Eragon capek berusaha menguraikan arti kalimat-kalimat sulit Heslant si Biarawan. Kemudian, karena bosan, mereka berkeliaran di perkemahan, memeriksa pertahanan dan sekali-sekali mengobrol dengan para penjaga di sepanjang perbatasan perkemahan.

Dekat tepi timur perkemahan, tempat pasukan kurcaci ditempatkan, mereka bertemu seorang kurcaci yang duduk berjongkok di sebelah seember air, lengan bajunya digulung sampai ke atas siku, sedang membentuk bola dari tanah liat di tangannya. Dekat kakinya terdapat genangan lumpur dan ranting yang dipakai untuk mengaduknya.

Saking ganjilnya pemandangan itu, beberapa detik berlalu sebelum Eragon tersadar kurcaci itu adalah Orik.

"Derûndânn, Eragon... Saphira," kata Orik tanpa menengadahkan.

"Derûndânn," kata Eragon, mengulangi sapaan tradisional kaum kurcaci, dan berjongkok di sisi seberang genangan. Ia menyaksikan ketika Orik terus membuat bola tanah, menghaluskan dan membentuknya dengan lekukan ibu jari kanannya. Sering kali, Orik meraih ke bawah, mengambil segenggam tanah kering, dan menaburkannya pada bola tanah berwarna kekuningan itu, kemudian dengan lembut menyingkirkan bubuk yang berlebih.

"Aku tidak pernah menyangka akan memergoki raja kurcaci berjongkok, bermain-main lumpur seperti anak kecil," kata Eragon.

Orik mengembuskan napas, membuat kumisnya terbang. "Dan aku tidak pernah mengira akan diamati seorang Penunggang dan naganya sementara aku membuat Erôthknurl."

"Dan apakah Erôthknurl?"

"Thardsvergûndnzmäl."

"Thardsver—?" Eragon menyerah mengucapkan kata itu, tidak mampu mengingatnya dengan lengkap, apalagi melafalkannya. "Dan itu adalah...?"

"Sesuatu yang tampak berbeda daripada yang sebenarnya." Orik mengangkat bola tanah itu. "Seperti ini. Ini adalah batu yang dibentuk dari tanah. Atau, lebih tepatnya, begitulah kelihatannya setelah aku selesai membuatnya."

"Batu dari tanah... Apakah punya kekuatan sihir?"

"Tidak, ini keahlianku sendiri. Tidak lebih."

Ketika Orik tidak menjelaskan lebih jauh, Eragon bertanya, "Bagaimana cara mengerjakannya?"

"Kalau kau sabar, kau akan melihat sendiri." Kemudian, setelah beberapa saat, Orik menyerah dan berkata, "Mula-mula, kau harus menemukan tanah."

"Itu tugas yang sulit."

Dari balik alisnya yang tebal, Orik memelototinya. "Beberapa jenis tanah lebih bagus daripada yang lain. Pasir, misalnya, tidak akan bisa digunakan. Tanahnya harus memiliki berbagai ukuran partikel agar bisa menempel dengan benar. Juga, harus ada unsur tanah liatnya, dan tanah ini punya. Tapi yang paling penting,

kalau aku melakukan ini"—dan ia menepukkan tangan pada sepetak tanah kosong di antara rumput yang terinjak-injak—"harus ada banyak debu di tanah. Lihat?" Ia mengangkat tangan, menunjukkan Eragon lapisan bubuk tipis yang menempel di telapaknya.

"Kenapa itu penting?"

"Ah," kata Orik, dan menepuk sisi hidungnya, meninggalkan noda keputih-putihan. Ia meneruskan pekerjaan membentuk bola dengan tangannya, membolak-balikinya sehingga bentuknya tetap simetris. "Begitu kau sudah punya tanah yang bagus, kau membasahinya dan mencampurnya seperti air dengan tepung sampai terbentuk lumpur yang kental dan bagus." Ia mengangguk pada genangan di kakinya. "Dari lumpur, kau bisa membentuk bola, kan? Kemudian kau meremasnya dan mengeluarkan setiap tetes air sebisa mungkin. Kemudian kau menjadikan bola itu bundar sempurna. Ketika mulai terasa lengket, kau melakukan hal seperti aku ini: kau memercikkan tanah, untuk mengeluarkan air dari bagian dalamnya. Kau terus melakukan ini sampai bola cukup kering dan tidak berubah bentuk lagi, tapi tidak terlalu kering sampai retak.

"Erôthknurl milikku sudah hampir mencapai itu. Jika sudah begitu, aku akan membawanya ke tendaku dan menjemurnya di bawah matahari selama beberapa waktu. Cahaya dan hangatnya matahari akan menarik keluar lebih banyak cairan dari bagian tengahnya. Kemudian aku akan menaburkan tanah lagi lalu membersihkannya lagi. Setelah tiga atau empat kali, bagian luar Erôthknurl-ku seharusnya bakal sekeras kulit Nagra."

"Dan semua itu hanya demi sebutir bola lumpur kering?" tanya Eragon, bingung. Saphira juga kebingungan.

Orik meraup segenggam tanah lagi. "Tidak, karena itu belum selesai. Berikutnya adalah peranan debu. Aku meraupnya, dan mengoleskannya pada bagian luar Erôthknurl, yang akan membentuk cangkang halus dan tipis. Kemudian aku akan membiarkan bola itu dan menunggu sampai cairan menyerap sampai ke permukaannya, kemudian menaburkan debu, lalu menunggu, menaburkan debu, lalu menunggu, dan seterusnya."

"Dan berapa lama waktu yang dibutuhkan?"

"Sampai debu tidak lagi menempel pada Erôthknurl. Cangkang yang dibentuknya adalah sesuatu yang membuat

Erôthknurl menjadi indah. Dalam tempo satu hari penuh, cangkang itu akan menjadi halus dan cemerlang, seakan-akan terbuat dari marmer yang dipoles. Tanpa dipoles, tanpa digiling, tanpa sihir—hanya dengan hatimu, akalmu, dan tanganmu—kau akan membuat batu dari tanah biasa... batu yang rapuh, tentu saja, tapi tetap saja batu.”

Meski dijelaskan Orik, Eragon masih tetap tidak percaya bahwa lumpur di kakinya bisa berubah menjadi sesuatu seperti yang dikatakan Orik tanpa bantuan sihir.

Tapi untuk apa kau membuatnya, Orik raja kurcaci? tanya Saphira. Bukankah kau sekarang banyak tanggung jawab setelah menjadi pemimpin rakyatmu?

Orik mendengus. “Aku tidak punya pekerjaan yang harus dilakukan sekarang. Rakyatku siap untuk berperang, tapi tidak ada peperangan yang kami jalani, dan akan buruk akibatnya bagi mereka jika aku merecoki mereka seperti induk ayam. Aku juga tidak ingin duduk sendirian di tenda, menyaksikan janggutku tumbuh... Maka aku membuat Erôthknurl.”

Kemudian ia terdiam, tapi Eragon merasa ada sesuatu yang dipikirkan Orik, maka Eragon menahan diri dan menunggu apakah Orik akan mengucapkan sesuatu lagi. Setelah satu menit, Orik berdeham dan berkata, “Dulu, biasanya aku bisa minum-minum dan main dadu bersama anggota klanku yang lain, dan kenyataan bahwa aku adalah anak adopsi pewaris takhta Hrothgar tidak menjadi masalah. Kami masih bisa mengobrol dan tertawa bersama-sama tanpa jadi canggung. Aku tidak meminta apa-apa, dan aku juga tidak memberi apa-apa. Tapi sekarang keadaan berbeda. Teman-temanku tidak bisa melupakan bahwa aku adalah raja mereka, dan aku tidak bisa mengabaikan bagaimana sikap mereka berubah terhadapku.”

“Itu memang sudah selayaknya,” Eragon mengingatkan. Ia mengerti sekali kegalauan Orik, karena ia sendiri juga mengalami hal yang sama sejak menjadi Penunggang.

“Barangkali. Tapi mengetahui itu tidak membuatnya lebih mudah untuk ditanggung.” Orik mengeluarkan suara putus asa. “Ah, kehidupan ini aneh, kadang-kadang berupa perjalanan kejam... Aku mengagumi Hrothgar sebagai raja, tapi seringnya bagiku dia kurang sabar dalam menangani orang-orang, padahal seharusnya tidak begitu. Sekarang aku lebih mengerti kenapa dia

seperti itu." Orik menangkupkan kedua tangan pada bola tanah dan menatapnya, dahi berkerut. "Ketika kau berjumpa Grimstborith Gannel di Tarnag, apakah dia menjelaskan kepadamu arti penting Erôthknurln?"

"Dia tidak pernah menyebut-nyebutnya."

"Kurasa ada hal-hal lebih penting yang harus dibicarakan... Tapi tetap saja, sebagai salah satu Ingeitum, dan sebagai knurla adopsi, kau harus tahu kepentingan dan simbologi Erôthknurln. Bukan hanya sebagai sarana memfokuskan benak, menghabiskan waktu, dan menciptakan hiasan yang indah. Bukan. Tindakan menciptakan batu dari tanah adalah sesuatu yang sakral. Dengan cara ini, kami meyakinkan kembali iman kami terhadap kekuatan Helzvog dan memberikan upeti kepadanya. Seseorang harus melakukan pekerjaan ini dengan takzim dan bertujuan. Menciptakan Erôthknurl adalah suatu bentuk pemujaan, dan para dewa tidak menyukai mereka yang mengerjakan ritual ini dengan asal-asalan... Dari batu, daging; dari daging, tanah; dan dari tanah, batu lagi. Roda berputar dan kita hanya melihat sekelebat saja dari keseluruhannya."

Barulah saat itu Eragon benar-benar mengerti seberapa dalam sebenarnya keresahan Orik. "Seharusnya kau membawa Hvedra bersamamu," katanya. "Dia bisa menemanimu dan mencegahmu menjadi pemurung begini. Aku tidak pernah melihatmu lebih bahagia daripada saat kau bersamanya di Benteng Bregan."

Kerutan pada mata Orik yang menatap ke bawah semakin dalam ketika ia tersenyum. "Aye... Tapi dia adalah grimstcarvlorss Ingeitum, dan dia tidak bisa mengabaikan tugas hanya demi membuatku nyaman. Lagi pula, aku tidak akan bisa tenang jika dia berada dalam jarak dekat dari Murtagh dan Thorn, atau, lebih buruk lagi, Galbatorix dan naga hitamnya yang terkutuk itu."

Dalam usahanya membuat Orik ceria, Eragon berkata, "Kau mengingatkanku pada jawaban sebuah teka-teki: raja kurcaci duduk di tanah, membuat batu dari tanah. Aku tidak yakin bagaimana bunyi teka-teki itu, tapi barangkali seperti ini:

Kuat dan tangguh,

Tiga belas bintang di dahinya,

Batu bernyawa duduk membentuk tanah mati menjadi batu mati.

"Memang tidak berima, tapi kau tidak bisa berharap aku menciptakan sajak sempurna secara mendadak. Aku membayangkan teka-teki seperti itu bakal membuat sebagian besar orang menggaruk-garuk kepala kebingungan."

"Humph," kata Orik. "Tidak bagi kurcaci. Bahkan anak-anak kami mampu menebaknya dengan cepat."

Naga juga, sambar Saphira.

"Kurasa kalian benar," kata Eragon.

Kemudian ia bertanya kepada Orik tentang semua yang terjadi di antara kaum kurcaci setelah ia dan Saphira meninggalkan Tronjheim untuk melakukan perjalanan kedua kalinya menuju hutan kaum elf. Eragon belum sempat mengobrol banyak dengan Orik sejak pasukan kurcaci tiba di Dras-Leona, dan ia ingin sekali tahu bagaimana kabar temannya sejak bertakhta.

Orik tidak keberatan menjelaskan kerumitan politik kurcaci. Bahkan, ketika bicara, ekspresinya menjadi lebih cerah dan ia semakin bersemangat. Ia menghabiskan waktu hampir satu jam menceritakan kembali percekocokan dan manuver yang terjadi di antara klan-klan kurcaci sebelum membentuk pasukan dan berbaris menuju Varden. Klan-klan kurcaci memang cerewet, seperti yang dikenal baik oleh Eragon, dan bahkan sebagai raja, Orik kesulitan memerintah mereka agar patuh.

"Rasanya seperti berusaha menggembalakan sekawanan soang," kata Orik. "Mereka selalu mencoba kabur, membuat suara-suara menjengkelkan, dan mereka akan menggigit tanganmu sampai putus kalau ada kesempatan."

Selagi Orik bercerita, terpikir oleh Eragon untuk bertanya tentang Vermûnd. Ia sering bertanya-tanya apa yang terjadi dengan ketua klan kurcaci yang merencanakan pembunuhannya itu. Ia ingin tahu di mana musuhnya berada, terutama musuh seberbahaya Vermûnd.

"Dia kembali ke kampung halamannya di Feldarast," kata Orik. "Di sana, kata orang, dia duduk minum-minum dan marah-marah tentang apa yang terjadi dan apa yang seharusnya terjadi. Tapi sekarang tidak ada yang mendengarkannya. Knurlan Az Sweldn rak Anhûin sangat sombong dan keras kepala. Di sebagian besar kasus, mereka akan tetap loyal kepada Vermûnd apa pun yang dikatakan atau dilakukan klan lain, tapi berusaha membunuh seorang tamu adalah tindakan yang tidak terampuni."

Dan tidak semua anggota Az Sweldn rak Anhûin membencimu seperti Vermûnd. Aku tidak percaya mereka setuju untuk hidup terkucil dari klan-klan lain hanya demi melindungi grimstborith yang telah kehilangan setiap tetes kewibawaannya. Mungkin butuh waktu bertahun-tahun, tapi pada akhirnya mereka akan melawannya. Aku dengar sudah banyak anggota klan itu mengucilkan Vermûnd, bahkan meskipun mereka sendiri terkucil."

"Menurutmu apa yang akan terjadi kepadanya?"

"Dia akan menerima hal yang tidak terhindarkan dan mengundurkan diri dari jabatan, atau jika tidak, seseorang bakal memasukkan racun ke *mead*-nya, atau menusukkan belati ke rusuknya. Bagaimanapun, dia bukan lagi ancaman bagimu sebagai pemimpin Az Sweldn rak Anhûin."

Mereka terus mengobrol sampai Orik menyelesaikan beberapa langkah pertama membentuk Erôthknurl dan sudah siap untuk membawa bola tanah itu untuk diletakkan pada sehelai kain di dekat tendanya agar mengering. Ketika Orik berdiri dan mengambil ember serta rantingnya, ia berkata, "Aku berterima kasih kau begitu baik dan mau mendengarkanku, Eragon. Dan kau juga, Saphira. Meski kedengaran aneh, hanya kalianlah selain Hvedra yang bisa kuajak bicara dengan bebas. Sedangkan orang-orang lain..." Ia mengangkat bahu. "Bah."

Eragon juga berdiri. "Kau teman kami, Orik, raja kurcaci atau bukan. Kami selalu senang mengobrol denganmu. Dan kau tahu, kau tidak perlu cemas kami akan menyampaikan cerita-ceritamu kepada orang lain."

"*Aye*, aku tahu itu, Eragon." Orik menengadah sambil menyipitkan mata kepadanya. "Kau terlibat dalam apa yang terjadi di dunia, tapi kau tidak terlibat dalam kelicikan yang terjadi di sekitarmu."

"Aku tidak tertarik. Lagi pula, banyak hal lebih penting yang harus ditangani saat ini."

"Bagus. Seorang Penunggang seharusnya terpisah dari semua yang lain. Jika tidak begitu, bagaimana kau bisa menilai keadaan? Sebelum ini aku tidak pernah menghargai kemandirian para Penunggang, tapi sekarang ya, meski alasanku egois."

"Aku tidak benar-benar terpisah dari yang lain," kata Eragon. "Aku bersumpah setia kepadamu dan Nasuada."

Orik menelengkan kepala. "Benar. Tapi kau bukan bagian

Varden sepenuhnya—atau juga Ingeitum. Bagaimanapun, aku lega bisa memercayaimu.”

Senyum menghias wajah Eragon. “Aku juga.”

“Lagi pula, kita saudara angkat, bukan? Dan saudara seharusnya saling menjaga.”

Seharusnya, pikir Eragon, meski ia tidak mengucapkannya. “Saudara angkat,” ia setuju, dan menepuk bahu Orik.

PEMBELAJARAN

BELAKANGAN siang itu, ketika rasanya Kekaisaran tidak akan melancarkan serangan dari Dras-Leona dalam beberapa jam hari terang yang tersisa, Eragon dan Saphira pergi ke lapangan berlatih di belakang perkemahan Varden.

Di sana Eragon bertemu Arya, seperti yang mereka lakukan setiap hari sejak tiba di kota. Ia menyapa Arya, dan sang elf menyahut singkat—Arya terjebak dalam rapat melelahkan bersama Nasuada dan Raja Orrin sejak sebelum fajar. Kemudian Eragon mencabut pedangnya, Arya mencabut pedangnya, dan mereka mengambil posisi berhadapan. Sekali ini, sebelumnya mereka sepakat untuk menggunakan perisai. Penggunaan perisai lebih mendekati realita dalam peperangan, dan gerakan latihan mereka jadi lebih bervariasi.

Mereka saling mengitari dengan langkah-langkah pendek dan halus, bergerak seperti penari pada tanah yang tidak rata, meraba jalan mereka dengan kaki dan tidak pernah menatap ke bawah, tidak pernah mengalihkan tatapan dari satu sama lain.

Ini adalah bagian favorit Eragon dalam latihan mereka. Ada sesuatu yang sangat intim jika ia menatap mata Arya, tanpa berkedip, tanpa teralihkan, dan Arya membalas tatapannya dengan fokus dan intensitas yang sama. Keadaan ini bisa sangat menggelisahkan, namun Eragon menikmati kedekatan yang tercipta di antara mereka.

Arya memulai serangan pertama, dan dalam waktu sedetik saja, Eragon mendapati dirinya membungkuk dalam sudut cang-

gung, bilah pedang Arya menempel pada sisi kiri lehernya, menarik kulitnya sampai pedih. Eragon tetap membeku sampai Arya melonggarkan tekanan dan membiarkannya berdiri tegak lagi.

"Itu tadi sangat ceroboh," kata Arya.

"Bagaimana kau selalu bisa mengalahkanku?" Eragon menggeram, tidak senang.

"Karena," jawab Arya, dan membuat gerakan menipu ke arah bahu kanan Eragon, membuat Eragon mengangkat perisai dan melompat mundur terkejut, "aku sudah berlatih selama lebih dari seratus tahun. Aneh rasanya kalau aku tidak bisa mengalahkanmu, bukan begitu? Kau seharusnya bangga bisa menghantamku dengan senjatamu. Hanya sedikit yang mampu."

Brisngr berdesing di udara ketika Eragon menebas paha Arya. Suara berdetang keras menggema ketika Arya menangkis serangan itu dengan perisainya. Arya membalas dengan tusukan melintir yang tangkas, memukul pergelangan tangan Eragon yang memegang pedang dan mengirimkan rasa seperti ditusuk-tusuk jarum yang dingin ke lengannya, bahu, dan sampai ke pangkal tengkoraknya.

Sambil mengernyit, Eragon mundur, mencari jeda sejenak. Salah satu tantangan dalam bertarung dengan elf adalah mereka sangat cepat dan kuat, mereka bisa menerkam maju dan menjepit musuh dari jarak yang lebih jauh daripada manusia. Maka, agar aman dari serangan Arya, Eragon harus bergerak hampir tiga puluh meter jauhnya.

Sebelum Eragon sempat memperlebar jarak, Arya melompat menerkamnya dalam dua langkah lebar, rambut berkibar di belakangnya. Eragon mengayunkan pedang sementara Arya masih di udara, tapi elf itu memutar tubuh sehingga pedang Eragon menebas udara di sepanjang tubuh Arya tanpa menyentuhnya. Kemudian Arya menyelipkan ujung perisainya ke bawah perisai Eragon dan merenggut, membuat dada Eragon tidak berpelindung. Secepat kilat, Arya menghunuskan pedang ke atas dan sekali lagi menekannya pada leher Eragon, kali ini di bawah dagunya.

Arya menahannya dalam posisi itu, matanya yang besar dan lebar hanya beberapa senti dari mata Eragon. Ada kebuasan dan tekad dalam ekspresinya yang Eragon tidak yakin bagaimana mengartikannya, tapi itu membuatnya terenyak.

Kemudian bayangan seakan melintasi di wajah Arya, dan ia menurunkan pedang lalu melangkah menjauh.

Eragon menggosok-gosok lehernya. "Kalau kau tahu begitu banyak tentang seni berpedang," katanya, "kenapa kau tidak bisa mengajarku menjadi lebih baik?"

Mata zamrud Arya berkilat lebih galak. "Aku berusaha," katanya, "tapi masalahnya bukan di sini." Ia mengetukkan pedang ke tangan kanan Eragon. "Masalahnya ada di sini." Ia mengetuk helm Eragon, logam berdenting beradu logam. "Dan aku tidak tahu lagi bagaimana mengajarku apa yang perlu kau pelajari kecuali dengan menunjukkan kesalahanmu lagi dan lagi sampai kau berhenti membuatnya." Ia mengetuk helm Eragon sekali lagi. "Bahkan jika aku harus mengalahkanmu sampai babak belur agar bisa melakukannya."

Kekalahannya kepada Arya yang terjadi begitu sering membuat harga diri Eragon terluka lebih besar daripada yang mau diakuinya, bahkan kepada Saphira, dan membuatnya ragu apakah ia bisa mengalahkan Galbatorix, Murtagh, atau lawan tangguh mana pun, jika sialnya ia harus berhadapan dengan mereka dalam pertarungan satu lawan satu tanpa bantuan Saphira atau sihirnya.

Memutar tubuh membelakangi Arya, Eragon melangkah mengentak-entak ke titik sejauh sepuluh meter.

"Yah?" katanya dengan gigi dirapatkan. "Kalau begitu, teruskan saja." Dan ia menekuk lutut dalam posisi siap untuk diserang.

Arya menyipitkan mata, membuat wajahnya yang bersudut tajam memiliki kesan jahat. "Baiklah."

Mereka saling menerjang, meneriakkan seruan perang, dan lapangan bergema dengan suara hantaman keras senjata mereka. Pertarungan demi pertarungan mereka jalani, sampai mereka letih, berkeringat, dan berlapis debu, dan tubuh Eragon penuh bilur menyakitkan. Dan terus saja mereka saling menyerang dengan wajah penuh tekad yang sebelumnya tidak pernah terjadi dalam duel-duel mereka. Tidak ada di antara mereka yang meminta untuk berhenti dari kontes brutal dan ganas ini, dan tidak ada pula yang menawarkan untuk menyudahi.

Saphira menyaksikan dari tepi lapangan, tempat ia berbaring pada rumput yang empuk. Sebagian besar waktu, ia tidak meng-

ucapkan apa-apa agar tidak mengganggu konsentrasi Eragon. Namun sekali-sekali ia memberi komentar tentang teknik Eragon atau Arya, yang selalu dianggap berguna oleh Eragon. Juga, Eragon curiga Saphira ikut campur lebih dari satu kali untuk menyelamatkannya dari hantaman berbahaya, karena kadang-kadang lengan dan kakinya terasa agak lebih tangkas daripada seharusnya, atau bergerak sedikit lebih cepat daripada yang di-niatkannya, dan ketika itu terjadi, ia merasakan gelitik di balik benaknya yang membuatnya tahu Saphira sedang memengaruhi alam sadarnya.

Akhirnya ia meminta Saphira untuk berhenti. *Aku harus bisa melakukan ini sendiri, Saphira, katanya. Kau tidak bisa memberiku bantuan setiap kali aku memerlukannya.*

Akan kucoba.

Aku tahu. Aku juga merasakan hal yang sama kepadamu. Tapi ini adalah gunung yang harus kudaki sendiri, tanpa dirimu.

Ujung-ujung bibir Saphira berkedut. *Kenapa mendaki kalau bisa terbang? Kau tidak akan sampai ke mana-mana dengan kakimu yang pendek itu.*

Itu tidak benar dan kau tahu. Lagi pula, jika aku terbang, aku meminjam sayap, dan aku tidak akan mendapatkan apa-apa selain kesenangan murahan akan kemenangan yang tidak layak.

Kemenangan adalah kemenangan dan kematian adalah kematian, tidak peduli bagaimana dicapainya.

Saphira..., kata Eragon memeringatkan.

Si Kecil.

Tapi Eragon lega karena akhirnya Saphira membiarkannya melakukan pertarungan sendiri, meski sang naga masih terus mengamatinya dengan kewaspadaan penuh.

Bersama Saphira, para elf yang ditugaskan untuk menjaganya dan Eragon berkumpul di sepanjang tepi lapangan. Kehadiran mereka membuat Eragon tidak nyaman—ia tidak suka jika ada orang lain yang menyaksikan kekalahanannya kecuali Saphira dan Arya—tapi ia tahu para elf tidak akan mau disuruh kembali ke tenda mereka. Bagaimanapun, mereka berguna dalam satu hal selain mengawalinya dan Saphira: mencegah pejuang-pejuang lain berdatangan untuk menyaksikan pertandingan adu pedang ganas antara seorang Penunggang dan elf. Para perapal mantra anak buah Blödhgarm tidak dengan sengaja mengusir penonton, tapi

kehadiran mereka saja sudah mengintimidasi sehingga membuat orang-orang menyingkir.

Semakin lama ia bertanding dengan Arya, semakin Eragon frustrasi. Ia memenangkan dua pertandingan—dengan susah payah, dengan penuh perjuangan, dengan taktik kalut yang berhasil lebih karena beruntung alih-alih kemahiran, yang takkan pernah dicoba Eragon dalam duel sungguhan kecuali ia tidak lagi peduli akan keselamatannya—tapi kecuali kemenangan-kemenangan kecil itu, Arya terus mengalahkannya dengan kemudahan yang membuat Eragon putus asa.

Pada akhirnya, kemarahan Eragon memuncak, dan akal sehat meninggalkannya. Terinspirasi dari metode yang pernah memberinya beberapa kali kesuksesan, Eragon mengangkat tangan kanannya dan bersiap untuk *melemparkan* Brisingr kepada Arya, seperti menggunakan kapak perang.

Namun persis pada detik itu, sebuah benak lain menyentuh benak Eragon, benak yang segera diketahuinya bukan milik Arya maupun Saphira, bukan juga elf lain, karena benak itu bisa dipas-tikan milik laki-laki, dan tidak diragukan lagi milik seekor naga. Eragon mengerut akibat kontak benak tersebut, dalam kalut berusaha memerintahkan benaknya untuk menghalau sesuatu yang dikiranya adalah serangan dari Thorn. Tapi sebelum Eragon sempat melakukannya, suara membahana yang bergema menembus jalur-jalur gelap alam sadarnya, seperti suara gunung bergerak dengan berat.

Cukup, kata Glaedr.

Eragon menjadi kaku dan tersaruk ke depan setengah langkah, berjingkat sementara menghentikan gerakannya yang hendak melontarkan Brisingr. Ia melihat Arya, Saphira, dan para perapal mantra Blödhgarm juga bereaksi, berjengit terkejut, dan ia tahu mereka pun mendengar Glaedr.

Benak naga itu terasa sama seperti sebelumnya—tua, tak terse-lami, dan tercabik akibat sedih. Namun untuk pertama kalinya sejak kematian Oromis di Gil'ead, Glaedr terasa memiliki keinginan untuk melakukan sesuatu selain tenggelam semakin dalam ke rawa-rawa pekat penyiksaan diri.

Glaedr-elda! Eragon dan Saphira berkata bersamaan.

Bagaimana kau—

Apakah kau baik-baik saja—

Apakah kau —

Semua bicara bersamaan—Arya, Blödhgarm; dua elf lain, yang tidak bisa dikenali Eragon—dan kata-kata mereka yang tumpang tindih bertabrakan menjadi suara-suara yang tidak dikenali.

Cukup, ulang Gladr, kedengaran letih sekaligus jengkel. Apakah kalian ingin menarik perhatian manusia?

Semua segera terdiam karena mereka ingin mendengar apa yang akan diucapkan sang naga emas. Merasa gembira, Eragon saling melirik dengan Arya.

Glaedr tidak bicara segera, tapi mengamati mereka selama beberapa menit, kehadirannya terasa membebani alam sadar Eragon, dan ia yakin yang lain-lain juga merasakan hal yang sama.

Kemudian, dengan suaranya yang dalam dan agung, Glaedr berkata, *Ini sudah berlangsung terlalu lama... Eragon, seharusnya kau tidak menghabiskan terlalu banyak waktu berlatih. Hal ini mengalihkan perhatianmu dari hal-hal yang lebih penting. Pedang di tangan Galbatorix seharusnya bukanlah hal yang paling kautakuti, bukan juga pedang di mulutnya, tapi pedang di benaknya. Bakat terbesarnya terletak pada kemampuannya untuk menyelinap masuk ke dalam bagian-bagian terkecil darimu dan memaksamu mematuhi perintahnya. Alih-alih berduel dengan Arya, seharusnya kau berkonsentrasi dalam menguasai benakmu sendiri. Kau masih belum mahir melakukannya... Kenapa kau memaksa diri untuk melakukan kegiatan sia-sia ini?*

Berbagai jawaban muncul dalam benak Eragon: ia menikmati duel-duelnya dengan Arya, meski membuatnya frustrasi; ia ingin menjadi petarung pedang terbaik—terbaik di dunia, jika mungkin; latihan-latihan ini membantunya meredakan kegelisahan dan membentuk tubuhnya; dan banyak alasan lain. Eragon berusaha menyembunyikan rangkaian pikirannya itu, untuk menjaga privasinya sendiri juga tidak ingin membanjiri Glaedr dengan informasi yang tidak diinginkan, agar tidak meyakinkan pendapat sang naga tentang kurangnya disiplin Eragon. Namun Eragon tidak berhasil sepenuhnya, dan sedikit rasa kecewa muncul dari benak Glaedr.

Eragon memilih argumennya yang paling kuat. *Kalau aku bisa mempertahankan benakku dari serangan Galbatorix—meski aku tidak bisa mengalahkannya—kalau aku bisa menahannya saja, maka pertarungan ini masih harus diselesaikan dengan pedang. Bagaimanapun,*

sang raja bukan satu-satunya musuh yang harus kita cemaskan: ada Murtagh, dan siapa yang tahu makhluk jenis apa lagi yang dimiliki Galbatorix? Aku tidak mampu mengalahkan Durza sendirian, atau Varaug, bahkan Murtagh. Aku selalu mendapat bantuan. Tapi aku tidak bisa bergantung kepada Arya, Saphira, atau Blödhgarm untuk menyelamatkanku setiap kali aku berada dalam masalah. Aku harus lebih mahir menggunakan pedang, namun rasanya aku tidak mengalami kemajuan, tidak peduli sekeras apa pun aku berusaha.

Varaug? tanya Glaedr. Aku belum pernah dengar nama itu.

Baru terpikir oleh Eragon saat itu untuk bercerita kepada Glaedr tentang pengambilalihan Feinster dan bagaimana ia dan Arya membunuh seorang Shade yang baru terbentuk ketika Oromis dan Glaedr menjumpai ajal—jenis ajal yang berbeda, namun tetap saja berakhirnya kehidupan mereka—sementara bertarung di langit di atas Gil’ead. Eragon juga menyingkat cerita tentang kegiatan Varden setelah itu, karena ia sadar selama ini Glaedr mengisolasi diri sendiri, sehingga tidak tahu-menahu tentang perkembangan mereka. Eragon butuh beberapa menit untuk menceritakan semuanya, sementara ia dan para elf berdiri kaku di lapangan, saling menatap tapi tidak melihat satu sama lain, perhatian mereka terkonsentrasi ke dalam mengamati perpindahan pikiran, citra, dan perasaan yang berkelebat cepat.

Keheningan panjang terjadi kembali ketika Glaedr mencerna apa yang didengarnya. Ketika akhirnya ia bicara lagi, suaranya terkesan geli: *Jelas sekali kau ambisius jika tujuanmu adalah membunuh Shade tanpa bantuan. Bahkan Penunggang yang paling tua dan paling bijaksana akan ragu menyerang seorang Shade sendirian. Kau sudah berhasil selamat dari menghadapi dua Shade, yang artinya dua kali lebih banyak daripada sebagian besar orang. Bersyukurlah kau beruntung dan jangan meminta lebih. Berusaha mengalahkan Shade sama saja seperti berusaha terbang lebih tinggi daripada matahari.*

Ya, jawab Eragon, *tapi musuh kami sekuat Shade atau bahkan lebih kuat lagi, dan Galbatorix mungkin menciptakan lebih banyak Shade hanya demi memperlambat kemajuan kami. Dia menggunakan mereka dengan ceroboh, tanpa memikirkan kehancuran yang bisa mereka lakukan ke seluruh negeri.*

Ebrithil, kata Arya, *dia benar. Musuh-musuh kami jauh lebih mematikan... seperti yang kau sendiri ketahui—ini ditambahkannya dengan nada lebih lembut—dan Eragon belum semahir yang seharusnya.*

nya. Untuk mempersiapkan diri menghadapi apa yang ada di depan kami, dia harus menyempurnakan diri. Aku sudah mengusahakan yang terbaik untuk melatihnya, tapi keahlian pada akhirnya harus datang dari dalam, bukan dari luar.

Pembelaan Arya membuat hati Eragon terasa hangat.

Seperti sebelumnya, jawaban Glaedr lambat. Eragon juga belum menguasai benaknya, seperti seharusnya. Kedua kemampuan ini, benak maupun fisik, tidak berguna tanpa satu sama lain, tapi di antara keduanya, benaklah yang lebih penting. Seseorang bisa memenangkan peperangan melawan penyihir dan pengguna pedang hanya dengan benak. Benak dan tubuhmu harus berada dalam keseimbangan, tapi jika harus memilih yang mana yang perlu dilatih, kau harus memilih benak. Arya... Blödhgarm... Yaela... kalian tahu ini. Kenapa kalian tidak melatih Eragon dalam hal ini?

Arya menurunkan tatapan ke tanah, mirip seperti seorang anak yang sedang diomeli, sementara bulu di bahu Blödhgarm meremang dan berdiri, dan ia menarik bibir untuk menunjukkan ujung-ujung taring putihnya yang tajam.

Akhirnya Blödhgarm-lah yang berani menjawab. Bicara dengan bahasa kuno, orang pertama yang melakukannya, ia berkata, Arya ada di sini sebagai duta kaum kami. Aku dan kelompokku ini di sini untuk melindungi nyawa Saphira Brightscales dan Eragon Shadeslayer, dan tugas itu sulit serta memakan waktu. Kami semua berusaha membantu Eragon, tapi bukan peran kami untuk melatih seorang Penunggang, kami juga tidak akan mencoba melakukannya sementara master-masternya yang berhak masih hidup dan ada di sini... bahkan jika sang master melupakan kewajibannya.

Awan gelap kemarahan berkumpul dalam Glaedr, seperti badai raksasa yang terbentuk di cakrawala. Eragon menjauhkan diri dari alam sadar Glaedr, takut pada kemarahan sang naga. Glaedr sudah tidak bisa lagi menyakiti orang lain secara fisik, tapi ia masih sangat berbahaya, dan jika ia kehilangan kendali lalu menyerang dengan benaknya, tidak ada di antara mereka yang mampu menangkalnya.

Kekurangajaran dan kekasaran Blödhgarm membuat Eragon terkejut—ia belum pernah mendengar elf bicara kepada naga seperti itu—tapi setelah berpikir sejenak, Eragon sadar bahwa Blödhgarm melakukan itu untuk memancing Glaedr keluar dan menghalanginya untuk kembali bersembunyi dalam cangkang

penderitaannya. Eragon mengagumi keberanian elf itu, tapi ia bertanya-tanya apakah menghina Glaedr merupakan cara yang terbaik. Pastinya bukan yang *teraman*.

Awan badai yang menggelora semakin besar, diterangi sambaran cahaya seperti petir, ketika benak Glaedr melompat dari satu hal ke hal lainnya. *Kau sudah melampaui batas, elf, geramnya, juga dalam bahasa kuno. Kau tidak berhak mempertanyakan tindakanku. Kau bahkan tidak akan mampu membayangkan apa yang telah direnggut dariku. Kalau bukan demi Eragon dan Saphira serta tanggung jawabku terhadap mereka, aku sudah jadi gila sejak lama. Maka jangan menuduhku meninggalkan tanggung jawab, Blödhgarm putra Ildrid, kecuali kau ingin merasakan kemurkaan Sang Tua yang terakhir padamu.*

Sambil menunjukkan gigi lagi, Blödhgarm mendesis. Meski demikian, Eragon meraba sedikit kepuasan dalam raut wajah sang elf. Tapi Eragon mengerang dalam hati begitu Blödhgarm tetap mendesak dengan berkata, *Maka jangan salahkan kami karena gagal melaksanakan tugas yang seharusnya menjadi tanggung jawabmu, bukan tanggung jawab kami, Sang Tua. Seluruh ras kami merasakan dukamu juga, tapi kau tidak bisa berharap kami memaklumiimu yang mengasihani diri sendiri ketika kami sedang berperang melawan musuh yang paling berbahaya dalam sejarah kita—musuh yang sama yang hampir membasmi kaummu sampai habis, juga membunuh Penunggangmu.*

Kemarahan Glaedr bagaikan gunung meletus. Hitam dan menakutkan, kemarahan itu menghantam Eragon dengan kekuatan besar, sampai Eragon merasakan inti dirinya sendiri terkoyak, seperti layar diterpa angin kencang. Di sisi lain lapangan, ia melihat lelaki-lelaki menjatuhkan senjata mereka dan memegangi kepala, mengernyit kesakitan.

Aku, mengasihani diri sendiri? kata Glaedr, setiap kata diucapkan dengan penuh tenaga, dan setiap kata terdengar seperti pernyataan kiamat. Dalam ceruk-ceruk pikiran sang naga, Eragon merasakan sesuatu yang berbahaya terbentuk yang, jika dibiarkan menjadi utuh, bisa menjadi penyebab kepedihan dan penyesalan.

Kemudian Saphira bicara, dan suara benaknya menembus emosi Glaedr yang bergolak seperti pisau pada air. *Master, katanya, selama ini aku mencemaskanmu. Senang sekali mendengarmu bangkit dan kuat kembali. Tidak ada di antara kami yang bisa menyamaimu,*

dan kami membutuhkan pertolonganmu. Tanpamu, kami tidak bisa berharap untuk mengalahkan Kekaisaran.

Glaedr menggeram mengancam, namun ia tidak mengabaikan, menyela, atau menghina Saphira. Bahkan, pujian Saphira tampaknya membuatnya senang, meski hanya sedikit. Lagi pula, Eragon ingat, kalau ada satu hal yang menjadi kerentanan naga, itu adalah menerima pujian, seperti yang juga diketahui Saphira dengan baik.

Tanpa berhenti agar Glaedr bisa merespons, Saphira berkata, *Karena kau tidak lagi bisa menggunakan sayap-sayapmu, biarkan aku menawarkan sayap-sayapku sebagai pengganti. Udara tenang, langit cerah, dan akan menyenangkan sekali untuk terbang tinggi di atas tanah, lebih tinggi daripada kemampuan elang-elang. Setelah begitu lama terjebak dalam jantung dari jantungmu, kau pasti ingin sekali meninggalkan semua itu dan merasakan arus udara mendorongmu dari bawah sekali lagi.*

Badai hitam dalam diri Glaedr agak mereda, meski masih besar dan mengancam, kapan saja bisa meledak lagi. *Itu... akan menyenangkan sekali.*

Maka kita harus terbang bersama segera. Tapi, Master?

Ya, anakku?

Maukah kau membantu Eragon dengan pedangnya? Bisakah kau menolongnya? Dia belum semahir seharusnya, dan aku tidak mau kehilangan Penunggang-ku. Sepanjang berbicara Saphira tetap bermartabat, tapi ada kesan memohon dalam suaranya yang membuat kerongkongan Eragon tercekat.

Awan badai menciut dan lenyap, meninggalkan medan kelabu yang terasa amat sangat sedih bagi Eragon. Glaedr terdiam. Sosok-sosok aneh setengah terbentuk bergerak perlahan di sepanjang tepi medan kelabu—monolit-monolit raksasa yang tidak ingin dilihat Eragon dari dekat.

Baiklah, kata Glaedr setelah beberapa lama. Aku akan melakukan apa yang kubisa untuk Penunggang-mu, tapi setelah kita selesai di lapangan ini, dia harus membiarkanku melatihnya menurut caraku sendiri.

Setuju, kata Saphira. Eragon melihat Arya dan elf-elf lain merileks, seakan-akan selama ini menahan napas.

Eragon menarik diri dari yang lain-lain sejenak, karena Trianna dan beberapa penyihir lain yang bekerja untuk Varden mengon-

taknya, masing-masing ingin tahu mengapa mereka merasakan serangan terhadap benak mereka dan apa yang membuat para pejuang serta hewan-hewan di perkemahan terganggu. Trianna menenggelamkan yang lain, berkata, *Apakah kita diserang, Shadeslayer? Apakah itu Thorn? Atau Shruikan?!* Kepanikannya begitu nyata, membuat Eragon ingin melemparkan pedang dan perisainya lalu lari mencari perlindungan.

Bukan, semuanya baik-baik saja, katanya setenang mungkin. Keberadaan Glaedr masih merupakan rahasia bagi sebagian besar Varden, termasuk Trianna dan para penyihir bawahannya. Eragon ingin menjaganya seperti itu, takut jika kabar tentang sang naga emas mencapai telinga mata-mata Kekaisaran. Berbohong sementara berkomunikasi dengan benak orang lain sangatlah sulit—karena nyaris mustahil untuk menghindari pikiran tentang apa pun yang berusaha disembunyikan—maka Eragon membuat percakapan itu sesingkat mungkin. *Para elf dan aku sedang berlatih sihir. Aku akan menjelaskannya nanti, tapi tidak ada yang perlu dicemaskan.*

Ia tahu kata-katanya tidak mampu benar-benar meyakinkan mereka, tapi mereka tidak berani mendesaknya untuk informasi yang lebih detail dan mengucapkan selamat tinggal kepadanya sebelum menarik benak mereka dari mata benaknya.

Arya pasti menyadari perubahan sikap Eragon, karena elf itu menghampirinya dan, dengan suara rendah, bertanya, "Ada masalah?"

"Tidak," Eragon menjawab dengan suara rendah pula. Ia mengangguk ke arah para pejuang yang sedang memunguti senjata mereka. "Aku harus menjawab beberapa pertanyaan."

"Ah. Kau tidak bilang kepada mereka siapa—"

"Tentu saja tidak."

Berdiri seperti tadi, Glaedr menggeram, dan Eragon serta Arya menjauh sekitar enam meter ke arah berlawanan.

Tahu bahwa ia barangkali berbuat kesalahan namun tidak mampu menahan diri, Eragon berkata, *Master, bisakah kau melatihku apa yang perlu kuketahui sebelum kami mencapai Urû'baen? Kami hanya memiliki waktu yang sangat singkat, aku—*

Aku bisa melatihmu sekarang, kalau kau mau mendengarkanku, kata Glaedr. *Tapi kau akan harus mendengarkan lebih saksama daripada sebelumnya.*

Aku mendengarkan, Master. Namun tetap saja Eragon tidak yakin seberapa banyak pengetahuan sang naga tentang seni berperang. Glaedr pasti banyak belajar dari Oromis, seperti Saphira belajar dari Eragon, tapi meski mereka memiliki pengalaman yang sama, Glaedr sendiri tidak pernah memegang pedang—bagaimana mungkin? Glaedr yang mengajarkan Eragon seni berperang sama saja seperti Eragon mengajarkan seekor naga untuk menavigasi arus udara panas yang naik di sisi gunung. Eragon bisa melakukannya, namun takkan mampu menjelaskannya sebaik Saphira, karena pengetahuannya itu didapatkan dari orang lain, dan merenungkannya sebanyak apa pun takkan mampu mengatasi kekurangan itu.

Eragon tidak menyuarakan keraguannya itu, tapi pasti sebagian pikirannya terbaca oleh benak Glaedr, karena sang naga membuat suara seperti meremehkan—atau lebih tepatnya, ia melakukan itu dalam benaknya, karena kebiasaan yang dilakukan secara fisik tidak bisa begitu saja terlupakan—dan berkata, *Semua pertarungan hebat adalah sama, Eragon, begitu pula pendekar-pendekar hebat. Pada titik tertentu, tidak masalah apakah kau menggunakan pedang, cakar, gigi, atau ekor. Memang benar, kau harus mahir menggunakan senjata-mu, tapi siapa pun yang memiliki waktu dan tekad akan mampu menyempurnakan tekniknya. Namun untuk mencapai kehebatan diperlukan seni. Seni membutuhkan imajinasi dan perhatian penuh, dan kualitas-kualitas itulah yang dimiliki semua pendekar hebat, meski di permukaan mereka tampak sangat berbeda.*

Glaedr terdiam sejenak, kemudian berkata, *Nah, sekarang, apa yang pernah kukatakan padamu?*

Eragon tidak perlu berpikir untuk menjawab. *Aku harus belajar memperhatikan apa yang kulihat. Dan aku sudah mencoba, Master. Sungguh.*

Tapi tetap saja kau tidak memperhatikan. Lihat Arya. Kenapa dia mampu mengalahkanmu lagi dan lagi? Karena dia mengerti dirimu, Eragon. Dia tahu siapa dirimu dan bagaimana kau berpikir, dan itulah yang membuatnya mampu mengalahkanmu terus-menerus. Kenapa Murtagh mampu menjatuhkanmu di Dataran Membara, meski kau jauh lebih tangkas dan kuat daripada dia?

Karena aku letih dan —

Dan bagaimana dia berhasil melukai panggulmu kali terakhir kalian bertemu, tapi kau hanya mampu menggores pipinya? Kukatakan pa-

damu, Eragon. Bukan karena kau letih dan dia tidak. Bukan, tapi karena dia mengerti dirimu, Eragon, tapi kau tidak mengerti dirinya. Murtagh tahu lebih banyak daripada dirimu, maka dia memiliki kuasa atasmu, seperti juga Arya.

Dan Glaedr terus bicara, Lihat Arya, Eragon. Lihat dia baik-baik. Dia melihatmu seperti apa adanya, tapi apakah kau melihat dirinya? Apakah kau melihat dirinya cukup jelas untuk mengalahkannya dalam pertarungan?

Eragon berpandangan dengan Arya, dan Eragon melihat kombinasi tekad serta sorot defensif dalam matanya, seakan-akan elf itu sedang menantanginya untuk mencoba memeras rahasia dari dalam dirinya, tapi juga takut tentang apa yang bakal terjadi jika Eragon mampu melakukannya. Keraguan membengkak dalam diri Eragon. Apakah ia benar-benar mengenal Arya seperti yang dikiranya selama ini? Atau apakah selama ini ia menyangka tampak luarnya adalah yang sebenarnya?

Kau membiarkan dirimu menjadi lebih marah daripada seharusnya, kata Glaedr lembut. Kemarahan memiliki tempat sendiri, tapi tidak akan membantumu di sini. Cara para pendekar adalah pembelajaran. Jika pengetahuan itu membutuhkanmu menggunakan kemarahan, maka kaugunakan kemarahan, tapi kau tidak bisa memeras pengetahuan dengan cara kehilangan kesabaran. Jika kau begitu, kau hanya akan mendapatkan rasa sakit dan frustrasi.

Kau harus berjuang agar tetap tenang, meski ada seratus musuh buas menyambar-nyambar. Kosongkan benakmu dan jadikan kolam berair tenang yang memantulkan semua hal di sekitarnya namun tetap tidak tersentuh oleh segalanya. Pengertian akan datang kepadamu dalam kekosongan itu, ketika kau terbebas dari rasa takut yang menjengkelkan tentang kemenangan dan kekalahan, hidup dan mati.

Kau tidak bisa meramalkan semua akhir, dan kau tidak bisa menjamin keberhasilan setiap kali kau menghadapi musuh, tapi dengan melihat segalanya dan tidak mengabaikan apa pun, kau bisa bertindak tanpa ragu dalam setiap serangan. Pendekar yang mampu beradaptasi dengan baik dalam menghadapi sesuatu yang tidak terduga adalah pendekar yang akan hidup paling lama.

Maka, tatap Arya, simak apa yang sedang kaulihat, kemudian ambil tindakan yang menurutmu paling tepat. Dan begitu kau bergerak, jangan biarkan pikiranmu melantur. Berpikirlah tanpa berpikir, sehingga

seakan-akan kau bertindak karena insting dan bukan dengan alasan tertentu. Lakukan sekarang, cobalah.

Eragon butuh satu menit untuk berkonsentrasi dan memikirkan semua yang diketahuinya tentang Arya: apa yang disukai dan tidak disukainya, kebiasaan dan perangainya, kejadian-kejadian penting dalam hidupnya, apa yang ditakutinya dan apa harapannya, dan yang terpenting, watak aslinya—yang memandunya dalam memandang kehidupan... dan dalam pertarungan. Semua durenungkan Eragon, dan dari sana ia berusaha meramalkan sifat asli Arya. Itu pekerjaan yang sulit, terutama karena Eragon berusaha melihat dengan cara berbeda daripada biasanya—sebagai seorang wanita cantik yang dikagumi serta diinginkannya—tapi sebagai siapa sebenarnya diri Arya, seluruhnya dan secara komplet, terpisah dari kebutuhan dan keinginan Eragon sendiri.

Ia mengambil kesimpulan sebaik mungkin dari waktu yang singkat, meski ia khawatir pengamatannya kekanak-kanakan dan kelewat sederhana. Kemudian ia menyingkirkan keraguannya, melangkah maju, dan mengangkat pedang serta perisainya.

Ia tahu Arya sudah menduga ia akan mencoba sesuatu yang berbeda, maka ia membuka duel dengan cara yang pernah dicobanya dua kali: bergerak secara diagonal mengarah ke bahu kanan Arya, seolah ingin mengitari perisainya dan menyerang sisi tubuhnya yang tidak berpelindung. Arya takkan tertipu oleh taktik itu, tapi ia akan harus menduga-duga apa yang akan dilakukan Eragon sebenarnya, dan semakin lama Eragon membuatnya menebak-nebak, semakin baik.

Sebutir batu kecil kasar menggelinding di bawah tumit kanannya. Ia memindahkan beban tubuh ke sisi untuk menjaga keseimbangan.

Gerakan itu membuat langkahnya yang mulus tergelincir sedikit, tapi Arya melihatnya dan segera menerkam, disertai teriakan lantang.

Pedang mereka saling beradu, satu kali, dua kali, kemudian Eragon memutar tubuh dan—mendadak memiliki keyakinan kuat bahwa berikutnya Arya akan menyerang kepalanya—ia menghunuskan pedang ke dada si elf, secepat mungkin, mengarah ke titik dekat tulang dadanya yang tidak akan terlindung jika Arya mengayunkan pedang ke helmnya.

Intuisinya benar, tapi perhitungannya meleset.

Eragon menghunus dengan sangat cepat, Arya tidak punya kesempatan untuk menyingkirkan lengannya, dan gagang pedangnya menangkis ujung Brisingr yang berwarna biru gelap, membuat pedang itu meluncur meleset melewati pipinya.

Sedetik kemudian, dunia berputar di sekitar Eragon dan percikan berwarna merah dan jingga menghujani pandangannya. Ia terhuyung dan jatuh bertumpu pada sebelah lutut, menopang tubuh dengan kedua tangan pada tanah. Telinganya berdengung keras.

Berangsur-angsur suara itu mereda, dan ia mendengar Glaedr berkata, *Jangan berusaha bergerak terlalu cepat, Eragon. Jangan berusaha bergerak terlalu lamban. Bergeraklah pada saat yang tepat dan pukulanmu takkan menjadi cepat atau lambat namun ringan. Ketepatan waktu adalah segalanya dalam pertempuran. Kau harus menyimak dengan baik pola dan ritme tubuh musuhmu: bagian mana yang lebih kuat, bagian mana yang lemah, di mana bagian yang kaku dan fleksibel. Samakan ritme itu jika memberimu keuntungan dan kacaukan jika tidak, dan kau akan mampu membentuk alur pertarungan menurut keinginanmu. Ini harus benar-benar kaupahami. Patri dalam benakmu dan pikirkan lagi nanti... Sekarang, coba lagi!*

Sambil memelototi Arya, Eragon berdiri, mengguncang kepala untuk menjernihkannya, dan kembali mengambil posisi siaga yang rasanya sudah seratus kali dilakukannya.

Arya mengibaskan rambut dan tersenyum kepadanya, menunjukkan gigi-giginya yang putih dan kuat.

Tindakan itu tidak memengaruhi Eragon. Ia memusatkan pikiran pada apa yang hendak dilakukannya dan tidak akan membiarkan dirinya terjebak trik yang sama dua kali.

Bahkan sebelum senyum lenyap dari wajah Arya, Eragon sudah berlari menerjang, Brisingr dipegangnya dalam posisi rendah dan ke samping sementara perisai diulurkan ke depan. Seperti harapan Eragon, posisi pedangnya membuat Arya melakukan pukulan pencegahan dengan cepat: hantaman keras yang akan mendarat di tulang selangka Eragon jika tepat sasaran.

Eragon merunduk menghindari pukulan itu, membiarkan pedang Arya memantul pada perisainya, kemudian mengayunkan Brisingr ke atas, seolah-olah ingin mengiris Arya pada tungkai dan panggulnya. Arya menangkis dengan perisai, kemudian men-

dorong Eragon, membuat udara dari paru-parunya tersembur keluar.

Jeda terjadi ketika mereka saling mengitari, keduanya mencari-cari bukaan untuk menyerang. Udara di antara mereka penuh ketegangan sementara Eragon mengamati Arya dan Arya mengamatinya, gerakan mereka cepat dan mendadak, hampir seperti burung, dari energi luar biasa besar yang mengalir di nadi mereka.

Ketegangan itu pecah bagaikan batangan kaca terbelah dua.

Eragon menyerang dan Arya menangkis, pedang-pedang mereka bergerak dengan kecepatan tinggi, sehingga hampir tidak kasatmata. Selagi mereka saling menyerang, Eragon tidak melepaskan tatapan dari mata Arya, tapi ia juga berusaha—seperti yang disarankan Glaedr—untuk mengamati ritme dan pola tubuh Arya, sementara mengingat siapa Arya sebenarnya dan bagaimana tindakan dan reaksi yang biasa dilakukannya. Eragon sangat ingin menang, ia merasa bisa meledak jika kalah lagi.

Namun, meski Eragon berusaha keras, Arya melakukan gerakan tak terduga berupa pukulan menyamping ke tulang rusuknya.

Eragon berhenti dan menyumpah.

Itu lebih baik, komentar Glaedr. Jauh lebih baik. Ketepatan waktu-mu sudah hampir sempurna.

Tapi belum.

Belum, belum sempurna. Kau masih terlalu marah, dan benakmu masih terlalu penuh. Pegang hal-hal yang perlu kauingat, tapi jangan biarkan pikiran itu mengalihkan perhatianmu dari apa yang tengah berlangsung. Temukan tempat dalam dirimu di mana kau mendapatkan ketenangan, dan biarkan masalah dunia menerjang tanpa menyeretmu dalam arusnya. Seharusnya kau merasa seperti ketika Oromis menyuruhmu mendengarkan pikiran-pikiran makhluk-makhluk hutan. Saat itu kau tersadar akan apa yang terjadi di sekitarmu, namun kau tidak memusatkan pikiran pada hanya satu detail. Jangan hanya menatap mata Arya. Fokusmu terlalu sempit, terlalu detail.

Tapi Brom memberitahuku—

Ada banyak cara menggunakan mata. Brom memiliki caranya, tapi bukan cara yang paling fleksibel, bukan juga yang paling tepat untuk pertempuran besar. Dia menghabiskan seluruh hidupnya bertarung satu lawan satu, atau dalam kelompok kecil, dan kebiasaannya mencermi-

kan itu. Lebih baik melihat dalam jarak yang lebih luas daripada terlalu dekat dan membiarkan beberapa aspek atau situasi menyerangmu ketika kau lengah. Kau mengerti?

Ya, Master.

Sekali lagi, dan kali ini, biarkan dirimu rileks dan perlebar persepsimu.

Sekali lagi Eragon merenungkan pengetahuannya tentang Arya. Ketika ia sudah memutuskan sebuah rencana, ia memejamkan mata, memelankan napas, dan meluncur jauh ke dalam dirinya sendiri. Rasa takut dan gelisahnya berangsur-angsur lenyap, meninggalkan kekosongan mendalam yang mengurangi rasa sakit luka-lukanya dan memberinya perasaan jernih yang luar biasa. Meski ia tidak kehilangan minat untuk menang, namun prospek kekalahan tidak lagi mengganggunya. Apa yang akan terjadi, terjadilah, dan ia takkan memaksa untuk mengubah takdir.

"Siap?" tanya Arya ketika Eragon membuka mata lagi.

"Siap."

Mereka mengambil posisi, diam di tempat, tidak bergerak, masing-masing menunggu lawan untuk menyerang. Matahari berada di sisi kanan Eragon, yang artinya jika ia bisa memanuver Arya ke arah berlawanan, cahaya akan menerpa mata elf itu. Eragon pernah mencobanya, tanpa hasil, tapi sekarang ia menemukan cara yang barangkali bisa berhasil.

Ia tahu Arya yakin bisa mengalahkannya. Ia tahu Arya tidak meremehkan keahliannya, namun bagaimanapun Arya menghargai kemahirannya, elf itu telah memenangkan sebagian besar duel mereka. Pengalaman-pengalaman itu menunjukkan pada Arya bahwa Eragon mudah dikalahkan, bahkan jika dalam hati Arya tahu seharusnya ia tidak meremehkan. Maka, kepercayaan diri Arya adalah juga kelemahannya.

Dia mengira dia lebih mahir menggunakan pedang daripadaku, kata Eragon pada dirinya sendiri. Dan mungkin memang benar, tapi aku bisa menggunakan pengharapannya sebagai keuntungan bagiku. Jika bisa, kekalahannya adalah akibat dirinya sendiri.

Eragon meluncur maju beberapa meter dan tersenyum kepada Arya seperti tadi elf itu tersenyum kepadanya. Wajah Arya tetap tanpa ekspresi. Sedetik kemudian, Arya menyerang, seolah-olah hendak menerkam dan menjatuhkan Eragon ke tanah.

Eragon melompat mundur, miring ke kanan, memancing Arya ke arah yang diinginkanya.

Arya berhenti beberapa meter dari Eragon dan tidak bergerak seperti hewan liar tepergok di tempat terbuka. Kemudian Arya menelusuri tanah di depannya dengan pedangnya dalam bentuk setengah lingkaran, sementara terus menatap Eragon. Eragon menduga karena Glaedr menyaksikan, Arya semakin bertekad untuk menunjukkan kemahirannya untuk pamer.

Kemudian Arya membuat Eragon terkejut dengan mengeluarkan geraman kecil seperti kucing. Seperti senyumnya sebelum ini, geraman itu adalah senjatanya untuk mengalihkan perhatian Eragon. Dan memang berhasil, meski hanya sedikit, karena Eragon sudah menanti-nanti tindakan seperti itu darinya, meski bukan seperti perkiraannya.

Arya menyeberangi jarak di antara mereka dengan satu lompatan lebar dan mengayunkan pukulan-pukulan keras yang ditangkis Eragon dengan perisainya. Eragon membiarkan Arya menyerang tanpa perlawanan, seakan-akan pukulan-pukulannya terlalu kuat baginya untuk dihalau selain melindungi diri. Dalam setiap benturan lantang dan nyeri pada lengan dan bahunya, Eragon terus mundur ke arah kanan, sekali-sekali tersandung agar memberi kesan ia tidak mampu menahan.

Dan Eragon tetap merasa tenang serta mantap—kosong.

Ia tahu kesempatan akan tiba bahkan sebelum benar-benar dilihatnya, dan begitu kesempatan menyerahkan diri, ia bertindak tanpa berpikir atau ragu, tanpa berusaha menjadi cepat atau lambat, hanya mengejar satu detik kesempatan itu.

Ketika pedang Arya diayunkan menurun ke arahnya dengan secepat kilat, Eragon berputar ke kanan, melangkah ke samping pedang Arya sementara memunggungi matahari.

Ujung pedang Arya menancap ke tanah dengan suara *duk* keras.

Arya memalingkan wajah, agar tetap bisa melihat Eragon, dan melakukan kesalahan dengan menatap langsung ke arah matahari. Ia menyipitkan mata, dan pupilnya mengecil menjadi titik gelap.

Sementara Arya tersilaukan cahaya matahari, Eragon menghunjamkan Brisingr ke bawah lengan kanan si elf, menghantam tulang rusuknya. Eragon bisa saja menusuk pangkal lehernya—dan

ia akan melakukan itu kalau sedang bertarung sungguhan—tapi Eragon memutuskan, bahkan dengan pedang yang ditumpulkan, pukulan itu bisa mematikan.

Arya mengeluarkan pekikan keras ketika Brisingr menghantamnya, dan ia terhuyung ke belakang beberapa langkah. Ia berdiri dengan lengan memegang sisi tubuh dan dahi berkerut kesakitan, menatap Eragon dengan ekspresi aneh.

Hebat! Glaedr memuji. Lagi!

Eragon merasakan kepuasan sejenak. Kemudian ia melepaskan emosinya dan kembali ke keadaan benak sebelumnya yang awas namun tanpa emosi.

Ketika wajah Arya sudah tidak berkerut dan ia menurunkan lengan, ia dan Eragon kembali melangkah dalam lingkaran dengan hati-hati, sampai matahari tidak menyorot mata mereka berdua, dan mereka memulai lagi. Eragon segera menyadari Arya menjadi jauh lebih waspada daripada sebelumnya. Biasanya, itu akan membuat Eragon senang dan mendorongnya untuk menyerang dengan lebih agresif, namun ia menahan diri, karena sekarang jelas baginya bahwa Arya melakukan itu dengan sengaja. Kalau Eragon terpancing jebakannya, tidak lama kemudian Arya akan menguasainya, seperti yang sering terjadi sebelumnya.

Duel mereka hanya berlangsung beberapa detik, meski masih cukup lama bagi mereka untuk saling melancarkan hantaman beberapa kali. Perisai-perisai berkelontang, potongan-potongan tanah beterbangan dari bawah, dan pedang-pedang berdentang beradu ketika mereka berpindah posisi dari satu gerakan ke gerakan lain, tubuh mereka melintir di udara seperti kolom asap kembar.

Pada akhirnya, hasil duel sama seperti sebelumnya. Eragon berhasil menembus pertahanan Arya dengan gerakan kaki yang gesit dan kibasan pergelangan tangan, dan berhasil mengiris dada Arya, dari bahu ke tulang dada.

Hantaman itu membuat Arya terhuyung dan ia terjatuh bertumpu pada sebelah lutut, dan di sana ia berhenti, menyumpah dan tersengal-sengal melalui cuping hidung yang dikerutkan. Pipinya menjadi sangat pucat, kecuali titik merah terang yang muncul di kedua tulang pipinya.

Lagi! perintah Glaedr.

Eragon dan Arya menurut tanpa bertanya. Dengan dua kali kemenangan, kelelahan Eragon lenyap, meski ia tahu sebaliknya terjadi pada Arya.

Duel berikutnya tidak jelas siapa pemenangnya. Arya bergerak tangkas dan berhasil menghindari semua trik dan jebakan Eragon, dan Eragon juga mampu menghindarinya. Terus dan terus mereka berduel, sampai akhirnya keduanya terlalu capek sehingga tidak mampu melanjutkan, dan mereka berdiri bertumpu pada pedang yang terasa terlalu berat untuk diangkat, terengah-engah, keringat mentes dari wajah mereka.

Lagi, kata Glaedr dengan suara rendah.

Eragon mengernyit ketika mencabut Brisingr dari tanah. Semakin letih dirinya, semakin sulit untuk menjaga benaknya tetap kosong dan mengabaikan protes tubuhnya yang pegal-pegal. Ia juga kesulitan menjaga emosinya tetap stabil dan menghindari terjebak ke dalam kejengkelan yang biasanya menyerang jika ia butuh istirahat. Ia merasa bahwa belajar mengatasi tantangan itu adalah apa yang ingin diajarkan Glaedr kepadanya.

Bahunya terasa terlalu nyeri baginya untuk memegang pedang dan perisai di depan tubuh. Eragon malah membiarkan keduanya direndahkan sejajar pinggang dan berharap ia bisa mengangkatnya cukup cepat jika diperlukan. Arya melakukan hal yang sama.

Mereka tersaruk-saruk menerkam dalam usaha menyamakan gerakan gemulai mereka sebelum ini.

Eragon benar-benar kehabisan tenaga, namun menolak untuk menyerah. Dengan cara yang tidak sungguh-sungguh dipahaminya, duel mereka tampaknya menjadi lebih dari sekadar ujian bertarung. Ini menjadi ujian tentang siapa dirinya sebenarnya: bagaimana karakternya, kekuatannya, dan ketahanannya. Dan ia merasa bukan Glaedr yang sedang mengujinya, namun Arya. Seakan-akan elf itu menginginkan sesuatu darinya, ingin membuatnya membuktikan... apa, Eragon tidak tahu, tapi ia bertekad untuk melakukannya sebaik mungkin. Seberapa lama pun Arya menginginkan duel mereka berlangsung, Eragon akan menyamainya, tidak peduli sesakit apa pun rasanya.

Butiran keringat mengalir ke mata kirinya. Ia mengerjap, dan Arya menerkamnya sambil berteriak.

Sekali lagi mereka terkunci dalam tarian mematikan, dan se-

kali lagi mereka bertarung sampai tidak mampu lagi bergerak. Keletihan membuat mereka ceroboh, namun mereka bergerak dengan keserasian kasar yang mencegah salah satu dari mereka memenangkan duel.

Akhirnya, mereka berhadapan, pedang-pedang bertaut pada gagangnya, mendorong dengan sisa-sisa kekuatan.

Kemudian, ketika mereka berdiri di sana, saling mendorong maju-mundur dengan sia-sia, Eragon berkata dengan suara rendah dan ganas, "Aku... melihatmu."

Percikan terang muncul di mata Arya, kemudian lenyap secepat datangnya.

HATI KE HATI

GLAEDR menyuruh mereka berduel dua kali lagi. Duel-duel itu semakin singkat daripada sebelumnya, dan masing-masing berakhir dengan seri, yang lebih membuat Glaedr frustrasi dibandingkan Eragon atau Arya.

Glaedr sudah akan menyuruh mereka berduel terus sampai menjadi jelas siapa pendekar yang lebih andal, namun pada duel terakhir mereka sudah begitu kecapekan sampai tergeletak di tanah bersisian, tersengal-sengal mencari udara, dan bahkan Glaedr pun harus mengakui bahwa akan percuma saja, atau bahkan berbahaya, kalau mereka melanjutkan.

Begitu mereka sudah cukup pulih untuk berdiri dan berjalan, Glaedr menyuruh mereka ke tenda Eragon.

Mula-mula, dengan energi dari Saphira, mereka menyembuhkan luka-luka yang paling menyakitkan. Kemudian mereka mengembalikan perisai-perisai yang sekarang rusak ke master senjata Varden, Fredric, yang menyerahkan gantinya kepada mereka, meski sebelumnya ia sempat menguliahinya mereka agar lebih berhati-hati menggunakan peralatan.

Ketika tiba di tenda, mereka mendapati Nasuada sudah menunggu, beserta iring-iringan pengawalnya. "Akhirnya," katanya dengan suara jengkel. "Kalau kalian berdua sudah selesai saling bantai, kita perlu bicara." Tanpa berkata-kata lagi, ia masuk ke tenda.

Blödhgarm dan rekan-rekan perapal mantranya memosisikan

diri dalam lingkaran besar di luar tenda, yang Eragon tahu membuat para pengawal Nasuada menjadi gelisah.

Eragon dan Arya mengikuti Nasuada ke dalam tenda. Kemudian Saphira mengejutkan mereka dengan melongokkan bagian depan kepalanya melalui pintu singkap dan memenuhi ruang sempit itu dengan bau asap dan daging terbakar.

Moncong bersisik Saphira yang tiba-tiba muncul membuat Nasuada terlonjak, tapi ia segera menguasai diri. Ia berkata kepada Eragon, "Yang tadi kurasakan adalah Glaedr, bukan?"

Eragon melirik ke depan tenda, berharap para pengawal Nasuada terlalu jauh untuk mendengar, kemudian mengangguk, "Benar."

"Ah, aku sudah menduga!" seru Nasuada, kedengaran puas. Kemudian ekspresinya menjadi tidak yakin. "Bolehkah aku bicara dengannya? Apakah... diizinkan, atau dia hanya mau berkomunikasi dengan elf atau Penunggang?"

Eragon bimbang dan melirik Arya untuk minta petunjuk. "Aku tidak tahu," katanya. "Dia masih belum benar-benar pulih. Dia mungkin tidak mau—"

Aku akan bicara denganmu, Nasuada putri Ajihad, kata Glaedr, suaranya bergema dalam benak mereka. Bertanyalah padaku, kemudian tinggalkan kami untuk bekerja. Masih banyak yang perlu dilakukan untuk mempersiapkan Eragon dalam menghadapi tantangan di masa datang.

Eragon belum pernah melihat Nasuada terperangah, baru kali ini. "Di mana?" bibirnya bergerak tanpa bersuara sambil merentangkan tangan.

Eragon menunjuk sepetak tanah dekat ranjangnya.

Nasuada menaikkan alis. Kemudian ia mengangguk, kemudian dengan tubuh tegak ia menyapa Glaedr. Sejenak mereka saling menanyakan kabar dengan sopan, Nasuada bertanya tentang kesehatan Glaedr dan menawarkan apakah ada yang bisa dilakukan Varden untuknya. Pertanyaan pertama—yang membuat Eragon gelisah—dijawab dengan sopan oleh Glaedr bahwa kesehatannya baik-baik saja, terima kasih; dan untuk pertanyaan kedua, sejauh ini ia tidak membutuhkan apa-apa dari Varden, dan berterima kasih atas perhatian Nasuada. *Aku sudah tidak makan lagi, katanya. Aku sudah tidak minum lagi; dan aku tidak lagi membutuhkan tidur seperti kalian. Satu-satunya kesenanganku sekarang,*

satu-satunya hiburanku adalah merenungkan bagaimana aku bisa menjatuhkan Galbatorix.

"Itu," kata Nasuada, "bisa kumengerti, karena aku merasakan hal yang sama."

Kemudian ia meminta nasihat Glaedr tentang bagaimana menguasai Dras-Leona tanpa mengorbankan terlalu banyak sumber daya manusia dan material, begitu pula, dalam kata-kata Nasuada, "menyerahkan Eragon dan Saphira ke Kekaisaran, seperti ayam potong."

Nasuada butuh beberapa lama untuk menjelaskan situasi secara detail dan spesifik kepada Glaedr, yang setelah mempertimbangkannya berkata, *Aku tidak punya solusi yang mudah untukmu, Nasuada. Aku akan memikirkannya, tapi pada saat ini, aku belum bisa melihat jalan yang terbaik untuk Varden. Jika Murtagh dan Thorn sendirian, aku bisa dengan mudah memengaruhi benak mereka. Namun Galbatorix telah memberi terlalu banyak Eldunari kepada mereka sehingga aku tidak bisa melakukannya. Bahkan jika dibantu Eragon, Saphira, dan para elf, kemenangan tidaklah pasti.*

Jelas sekali tampak kecewa, Nasuada terdiam beberapa saat. Kemudian ia menekankan telapak tangan pada bagian depan gaunnya dan berterima kasih kepada Glaedr untuk waktu yang diberikannya. Ia mengucapkan selamat tinggal dan pergi, melangkah hati-hati mengitari kepala Saphira agar tidak menyentuhnya.

Eragon merileks ketika duduk di ranjangnya, sementara Arya menempati bangku rendah berkaki tiga. Eragon mengusap telapak tangan pada celananya—karena tangannya terasa lengket, seperti seluruh tubuhnya—kemudian menawarkan kantong airnya kepada Arya, yang diterima dengan syukur. Setelah Arya selesai, Eragon sendiri minum beberapa tenggak. Latihan tadi membuatnya kelaparan. Air agak meredakan perutnya yang keroncongan, tapi ia berharap Glaedr tidak menahan mereka terlalu lama. Matahari hampir tenggelam, dan ia ingin menyantap hidangan panas dari juru masak Varden sebelum mereka mematikan api dan pergi tidur. Jika tidak, Eragon tahu ia akan terpaksa mengunyah roti basi, daging kering, keju domba yang sudah berjamur, dan kalau beruntung, satu atau dua buah bawang mentah—sama sekali tidak menggurikan.

Begitu mereka berdua sudah siap, Glaedr mulai bicara, mengu-

liahi Eragon tentang prinsip pertarungan bersenjata. Eragon sudah familier dengan topik ini, tapi ia menyimak baik-baik, dan ketika sang naga emas menyuruhnya melakukan sesuatu, ia mengikuti instruksi Glaedr tanpa pertanyaan atau keluhan.

Tidak lama kemudian mereka sudah melampaui teori. Glaedr memulai dengan menguji pertahanan Eragon atas serangan-serangan yang semakin lama semakin kuat, yang kemudian mengarah ke peperangan langsung ketika mereka berjuang untuk mendominasi pikiran satu sama lain, meski hanya sejenak.

Sementara mereka bertarung, Eragon berbaring telentang dengan mata terpejam, seluruh energinya dikonsentrasikan ke dalam, pada badai yang mengamuk antara dirinya dan Glaedr. Latihan-latihan fisiknya tadi telah membuatnya lemah dan bebal—sementara sang naga emas dalam keadaan segar-bugar, dan tenaganya sangat kuat—dan itu membuat Eragon kesulitan melakukan apa-apa selain menangkis serangan-serangan Glaedr. Meski demikian, ia berhasil mempertahankan diri dengan luma-yan baik, tahu bahwa dalam pertarungan sungguhan si pemenang pastilah Glaedr.

Untungnya, Glaedr membuat beberapa keringanan mengingat kondisi Eragon sekarang, meski, seperti katanya, *Kau harus siap mempertahankan dirimu yang paling dalam di saat seperti apa pun, bahkan saat tidur. Mungkin saja kau akan harus menghadapi Galbatorix atau Murtagh selagi keadaanmu seletih sekarang.*

Setelah dua kali serangan lagi, Glaedr mengundurkan diri untuk menjadi penonton—yang sangat cerewet—dan menyuruh Arya menggantikannya sebagai lawan Eragon. Keadaan Arya sama letihnya seperti Eragon, tapi Eragon segera mengetahui bahwa dalam kasus duel penyihir, Arya lebih superior. Ini tidak mengejutkannya. Satu kali mereka berperang benak, Arya nyaris membunuhnya, dan itu pun saat Arya masih dalam keadaan terbius ketika dikurung di Gil'ead. Pikiran Glaedr lebih terarah dan fokus, tapi bahkan Glaedr pun tidak mampu menyamai kendali sekuat besi yang dimiliki Arya dalam mengarahkan alam sadarnya.

Eragon tahu keunggulan Arya umum dimiliki kaum elf. Yang paling mahir di antara mereka adalah Oromis, yang Eragon lihat mampu mengendalikan diri dengan sempurna, tidak pernah ada keraguan atau kecemasan sedikit pun dalam dirinya. Eragon

menganggap pengekangan diri kaum elf adalah karakteristik bawaan ras mereka, begitu pula naluri mereka dalam asuhan, pendidikan, dan penggunaan bahasa kuno yang ketat. Bicara dan berpikir dalam bahasa yang mencegah mereka untuk berbohong—dan setiap kata memiliki potensi untuk menjadi mantra—menekan pikiran atau ucapan yang ceroboh serta memicu keengganan untuk membiarkan emosi menguasai mereka. Maka, sudah sepantasnya kaum elf memiliki kendali diri yang lebih besar daripada ras lain.

Ia dan Arya berduel dengan benak selama beberapa menit—Eragon berusaha melepaskan diri dari cengkeraman Arya yang menjepit, Arya berusaha menekan dan menahan untuk memaksakan kemauannya ke dalam pikiran Eragon. Arya berhasil menjepitnya beberapa kali, namun Eragon selalu berhasil melepaskan diri setelah satu atau dua detik, meski Eragon tahu, jika Arya memang berniat menyakitinya, akan terlambat baginya untuk menyelamatkan diri.

Dan selama benak mereka bersentuhan, Eragon menyadari adanya alunan musik liar yang mengalir melalui ruang-ruang gelap benak Arya. Musik itu menggiringnya menjauh dari tubuhnya sendiri dan mengancam untuk membelitnya dengan jaring melodi aneh dan menakutkan, yang tidak memiliki kesamaan dengan lagu-lagu duniawi. Eragon mau saja menyerah pada sihir musik tersebut kalau saja Arya tidak mengganggunya dengan serangan-serangan, dan adanya pengetahuan bahwa nasib manusia tidak akan berakhir baik jika menjadi terlalu terpesona pada benak elf. Ia mungkin bisa meloloskan diri tanpa terluka. Lagi pula, ia seorang Penunggang. Ia berbeda. Tapi itu adalah risiko yang tidak ingin diambarnya, selama ia masih menginginkan kewarasannya. Ia dengar pengawal Nasuada, Garven, menjadi dungu setelah merambah pikiran Blödhgarm.

Maka Eragon melawan godaan itu, meski sangat sulit.

Kemudian Glaedr dan Saphira turut serta dalam pertarungan, kadang-kadang melawan Eragon dan kadang-kadang membantunya, karena sang naga yang lebih tua berkata, *Kau harus sama mahirnya dalam hal ini, Brightscales*. Kehadiran Saphira mengubah hasil pertarungan mental mereka. Bersama-sama ia dan Eragon mampu menghalau Arya lagi dan lagi, meski tidak dengan mudah. Kombinasi kekuatan benak mereka berdua bahkan bisa saja

mengalahkan Arya dalam satu atau dua kesempatan. Namun ketika Saphira berpihak pada Arya, keduanya begitu kuat sehingga Eragon menyerah untuk menyerang dan hanya mundur jauh ke dalam dirinya sendiri, meringkuk mengecil seperti seekor hewan terluka sementara merapalkan potongan-potongan syair dan menunggu hantaman gelombang energi mental yang mereka lontarkan kepadanya mereda.

Akhirnya, Glaedr membuat mereka berduel berpasangan—ia dengan Arya, dan Eragon dengan Saphira—dan mereka bertarung seperti itu, seperti dua pasang Penunggang dan naga dalam pertempuran. Selama beberapa menit pertama yang penuh perjuangan, mereka seimbang, tapi pada akhirnya, kekuatan, pengalaman, dan kelihaian Glaedr yang digabungkan dengan ketepatan kendali Arya terbukti terlalu kuat bagi Eragon dan Saphira untuk dihalau, dan mereka tidak punya pilihan selain mengakui menyerah.

Setelah itu, Eragon merasakan kejengkelan memancar dari Glaedr. Merasa tertohok, ia berkata, *Kami akan melakukan yang lebih baik besok, Master.*

Suasana hati Glaedr semakin gelap. Bahkan ia tampak letih setelah latihan mereka. *Kau melakukannya dengan cukup baik, Nak. Aku tidak bisa meminta lebih dari itu dari kalian berdua jika kalian berada dalam pengawasanku sebagai murid di Vroengard. Meski demikian, mustahil bagi kalian mempelajari apa yang dibutuhkan selama kurun waktu sekian hari atau minggu saja. Waktu mengalir deras melalui geligi kita seperti air, dan tidak lama kemudian waktu akan habis. Butuh bertahun-tahun untuk menguasai seni bertarung dengan benar: bertahun-tahun, berdekade-dekade, berabad-abad, dan bahkan saat itu pun, masih ada yang perlu dipelajari, perlu ditemukan—tentang diri kalian sendiri, tentang musuh-musuh kalian, dan tentang apa yang mendasari dunia ini. Diiringi geraman marah, ia terdiam.*

Maka kami akan mempelajari apa yang bisa kami pelajari dan membiarkan takdir memutuskan, kata Eragon. Lagi pula, Galbatorix mungkin punya seratus tahun untuk melatih benaknya, namun sudah lebih dari seratus tahun yang lalu sejak kau melatihnya. Pastinya ia sudah melupakan sesuatu dalam kurun waktu itu. Dengan kau membantu kami sekarang, aku yakin kita bisa mengalahkannya.

Glaedr mendengar. Lidahmu jadi semakin pandai menari, Eragon Shadeslayer. Meski demikian, ia kedengaran senang. Ia membebas-

kan mereka untuk makan dan beristirahat, kemudian ia mengundurkan diri dari benak mereka dan tidak mengucapkan apa-apa lagi.

Eragon yakin sang naga emas masih memperhatikan mereka, tapi Eragon tidak lagi bisa meraba kehadirannya, dan perasaan kosong yang tak terduga bertengger dalam dirinya.

Tubuhnya mendadak terasa dingin, dan ia menggigil.

Ia, Saphira, dan Arya duduk di tenda yang semakin gelap, tidak ada di antara mereka ingin bicara. Kemudian, sambil berdiri, Eragon berkata, "Ia kedengaran lebih baik." Suaranya serak karena lama tidak dipergunakan, dan sekali lagi ia mengambil kantong airnya.

"Bagus untuknya," kata Arya. "*Kau* berakibat baik baginya. Tanpa ada sesuatu yang memberinya tujuan, kesedihannya sudah akan membunuhnya. Bahkan, dia bisa bertahan saja sudah... luar biasa. Aku mengaguminya untuk itu. Sedikit sekali makhluk hidup—manusia, elf, atau naga—bisa berfungsi lagi setelah kehilangan sebesar itu."

"Brom bertahan."

"Dia juga hebat."

Kalau kita membunuh Galbatorix dan Shruikan, menurut kalian bagaimana reaksi Glaedr? tanya Saphira. *Apakah dia akan terus hidup, atau dia hanya akan... berhenti?*

Pupil mata Arya memantulkan pendar cahaya ketika menatap melalui Eragon dan Saphira. "Hanya waktu yang bisa menentukan. Kuharap tidak, tapi jika kita berhasil meraih kemenangan di Urû'baen, bisa jadi Glaedr merasa takkan mampu lagi melanjutkan hidupnya sendiri, tanpa Oromis."

"Kita tidak bisa membiarkannya menyerah!"

Aku setuju.

"Bukan hak kita untuk menghentikannya jika dia memutuskan untuk memasuki ruang gelap keabadian," kata Arya tegas. "Pilihan itu ada pada dirinya, hanya dirinya."

"Ya, tapi kita bisa memberinya alasan dan berusaha membantunya melihat bahwa kehidupan layak untuk dijalani."

Arya terdiam sejenak, wajahnya murung. Kemudian ia berkata, "Aku tidak ingin dia mati. Tidak ada elf yang menginginkan itu. Meski demikian, kalau setiap detik kehidupan terasa bagai siksaan baginya, bukankah lebih baik baginya mencari kebebasan?"

Eragon dan Saphira tidak bisa menjawab.

Ketiganya melanjutkan membicarakan kejadian-kejadian hari itu beberapa lama lagi. Kemudian Saphira menarik kepalanya keluar dari tenda dan pergi untuk duduk di lapangan rumput. *Aku merasa seperti rubah yang kepalanya dimasukkan ke liang kelinci, ia mengeluh. Sisik-sisikku jadi gatal, tidak bisa melihat apakah ada orang yang mengendap-endap menghampiriku.*

Eragon menduga Arya juga akan pergi, tapi ternyata elf itu tetap tinggal di tendanya, tampak nyaman untuk duduk dan mengobrol dengannya tentang berbagai hal. Eragon senang sekali menanggapi. Rasa laparnya lenyap selagi bertarung benak dengan Arya, Saphira, dan Glaedr, lagi pula, ia memilih untuk kehilangan kesempatan makan santapan panas demi menemani Arya mengobrol.

Malam turun di sekitar mereka, dan perkemahan berangsur sepi sementara percakapan mereka beralih dari satu topik ke topik lain. Eragon merasa limbung akibat letih dan gembira—hampir seperti terlalu banyak minum *mead*—dan ia juga memperhatikan Arya tampak lebih santai daripada biasanya. Mereka membicarakan banyak hal: tentang Glaedr dan duel mereka; pengepungan Dras-Leona dan apa yang bisa dilakukan tentangnya; dan tentang hal-hal yang lebih tidak penting, seperti seekor bangau yang dilihat Arya sedang berburu di tepi danau, dan sisik yang copot di moncong Saphira, dan bagaimana musim berganti dan hari-hari kembali berubah lebih dingin. Tapi mereka selalu kembali ke satu topik yang selalu ada dalam pikiran mereka, dan itu adalah Galbatorix serta apa yang menunggu mereka di Urû'baen.

Sementara mereka berspekulasi, seperti yang sering mereka lakukan, tentang jenis jebakan sihir apa yang barangkali disiapkan Galbatorix untuk mereka dan bagaimana cara terbaik untuk menghindarinya, Eragon memikirkan pertanyaan Saphira tentang Glaedr, dan ia berkata, "Arya?"

"Ya?" Ia mengucapkannya dengan lantunan, suaranya meninggi dan merendah dengan irama samar.

"Apa yang ingin kaulakukan begitu semua ini selesai?" *Kalau kita masih hidup.*

"Apa yang akan kaulakukan?"

Eragon mengelus gagang Brisingr dengan jarinya sementara

memikirkan jawaban. "Aku tidak tahu. Aku belum pernah memikirkan apa yang akan terjadi setelah Urû'baen... Tergantung apa yang diinginkan Saphira, tapi kurasa kami akan kembali ke Lembah Palancar. Aku bisa membangun aula di salah satu kaki bukit di sana. Kami mungkin takkan menghabiskan banyak waktu di sana, tapi setidaknya kami punya rumah untuk kembali jika kami tidak terbang dari satu bagian Alagaësia ke bagian lainnya." Eragon setengah tersenyum. "Aku yakin banyak hal yang akan membuat kami sibuk, bahkan jika Galbatorix sudah tewas... Tapi kau belum menjawab pertanyaanku: apa yang akan *kaulakukan* jika kita menang? Kau pasti punya beberapa gagasan. Kau punya waktu lebih lama untuk memikirkannya daripada diriku."

Arya menarik sebelah kaki naik ke bangku, memeluk lutut dan meletakkan dagu di sana. Dalam cahaya redup di tenda, wajahnya tampak melayang-layang dilatari warna hitam tanpa bentuk, seperti kemunculan gaib di tengah malam.

"Aku menghabiskan waktu lebih banyak di antara manusia dan kurcaci daripada bersama älfakyn," katanya, menggunakan nama elf dalam bahasa kuno. "Aku sudah menjadi terbiasa, dan aku tidak ingin kembali tinggal di Ellesméra. Tidak banyak yang terjadi di sana. Abad-abad bisa meluncur begitu saja tanpa disadari sementara kau duduk menatap bintang-bintang. Tidak, kurasa aku akan terus bertugas sebagai duta bagi ibuku. Alasanku meninggalkan Du Weldenvarden pertama kali adalah karena aku ingin berperan dalam keseimbangan dunia. Seperti katamu, banyak yang akan perlu dilakukan jika kita berhasil menjatuhkan Galbatorix, banyak yang perlu dibereskan, dan aku akan menjadi bagian darinya."

"Ah." Itu bukan seperti yang diharapkan Eragon darinya, tapi setidaknya menyediakan kesempatan bahwa mereka takkan benar-benar kehilangan kontak setelah Urû'baen, dan sekali-sekali ia masih bisa bertemu Arya.

Jika Arya merasakan kekecewaan Eragon, ia tidak menunjukkannya.

Mereka bicara selama beberapa menit lagi, kemudian Arya pamit dan bangkit untuk pergi.

Ketika elf itu melewatinya, Eragon meraih ke arahnya, seolah-olah hendak menghentikannya, tapi kemudian cepat-cepat mena-

rik tangannya kembali. "Tunggu," kata Eragon dengan lembut, tidak yakin apa yang diharapkannya, tapi tetap berharap. Degup jantungnya menjadi cepat, berdenyut-denyut di telinganya, dan pipinya terasa hangat.

Arya berhenti sambil memungginginya dekat pintu tenda. "Selamat malam, Eragon," katanya. Kemudian menyelinap ke luar di antara pintu singkap dan lenyap ditelan malam, meninggalkan Eragon duduk sendirian dalam gelap.

PENEMUAN

TIGA hari berikutnya berlangsung cepat bagi Eragon, meski tidak bagi anggota Varden yang lain, yang tetap berada dalam suasana lamban membosankan. Sikap saling bertahan antara mereka dan Dras-Leona tidak berubah, meski terjadi sedikit kegaduhan akibat Thorn yang berpindah posisi dari tempat bertenggernya yang biasa di atas gerbang depan menuju bagian benteng beberapa ratus meter ke kanan. Setelah berdiskusi panjang—dan setelah berkonsultasi dengan Saphira—Nasuada dan para penasihatnya menyimpulkan bahwa kepindahan Thorn tidak memiliki alasan selain kenyamanan. Bagian benteng yang lain itu lebih rata dan panjang. Selain itu, pengepungan berlangsung tanpa perubahan.

Sementara itu, Eragon menghabiskan pagi dan siang belajar bersama Glaedr dan pada sore harinya berduel dengan Arya dan beberapa elf lain. Pertarungannya dengan elf-elf lain tidak selama dan sesulit duelnya dengan Arya sehari sebelumnya—tindakan bodoh jika ia memaksa diri seperti itu setiap hari—tapi sesi pelajarannya bersama Glaedr selalu intens. Sang naga tua tidak pernah mengurangi usahanya memperbaiki kemampuan dan pengetahuan Eragon, dan ia tidak mau memaklumi kesalahan atau keletihan.

Eragon senang mendapati diri akhirnya mampu menyamai kemampuan para elf dalam berduel. Namun secara mental melakukan ini sangat melelahkan, karena kalau konsentrasinya mengendur sedetik saja, ia akan berakhir tertusuk pedang di rusuk atau di leher.

Dari latihan-latihannya bersama Glaedr, kemajuannya bisa di-bilang luar biasa jika dalam situasi biasa, namun melihat kondisi saat ini, ia dan Glaedr sama-sama frustrasi dengan kelambatan-nya belajar.

Di hari kedua, selagi pelajaran pagi bersama Glaedr, Eragon terpikir untuk bertanya, *Master, ketika pertama kali aku bergabung dengan Varden di Farthen Dûr, si Kembar mengujiku—mereka menguji pengetahuanku tentang bahasa kuno dan sihir secara umum.*

Kau sudah membicarakan ini dengan Oromis. Mengapa mengulang-nya sekarang?

Karena, terpikir olehku... si Kembar menyuruhku memanggil bentuk sejati selingkar cincin perak. Pada saat itu, aku tidak tahu caranya. Arya menjelaskan kepadaku belakangan: bagaimana, dalam bahasa kuno, kau bisa memunculkan inti dari setiap benda atau makhluk. Tapi Oromis tidak pernah membicarakannya, dan aku bertanya-tanya... kenapa tidak?

Eragon merasa Glaedr mendesah. *Memanggil bentuk sejati sebuah benda adalah jenis sihir yang sulit. Agar bisa bekerja, kau harus mengerti setiap hal penting tentang benda yang ingin kaupanggil—sama seperti jika kau ingin menebak nama sejati seseorang atau hewan. Terlebih lagi, hanya sedikit kegunaannya. Dan berbahaya. Sangat berbahaya. Mantranya tidak bisa dibuat sebagai proses berkesinambungan yang bisa kauhentikan kapan saja. Entah kau berhasil memanggil bentuk sejati benda itu... atau kau gagal dan tewas. Tidak ada alasan bagi Oromis untuk menyuruhmu mencoba sesuatu seriskan itu, kau juga belum cukup mahir dalam pelajaran bahkan hanya untuk mendiskusikan topik itu.*

Dalam hati Eragon merinding ketika tersadar betapa marah pastinya Arya kepada si Kembar karena memunculkan bentuk sejati cincin yang mereka pegang. Kemudian ia berkata, *Aku ingin mencobanya sekarang.*

Eragon merasakan hantaman kekuatan perhatian Glaedr mendadak terfokus kepadanya. *Kenapa?*

Aku perlu tahu apakah aku memiliki tingkatan pengertian itu, bahkan hanya untuk benda kecil.

Sekali lagi: kenapa?

Tidak mampu menjelaskan dengan kata-kata, Eragon menumpahkan pikiran-pikirannya yang tumpang-tindih ke alam sadar Glaedr. Ketika ia selesai, Glaedr terdiam sejenak, mencerna infor-

masi yang mengalir ke pikirannya. *Apakah aku benar jika berkata, sang naga memulai, bahwa kau menyamakan ini dengan mengalahkan Galbatorix? Kau percaya jika kau bisa melakukan ini dan bertahan hidup, maka kau akan mampu mengalahkan sang raja?*

Ya, kata Eragon, lega. Ia tidak mampu mengartikulasikan motivasinya sejelas sang naga, tapi itulah persisnya.

Dan apakah kau bertekad untuk mencobanya?

Ya, Master.

Ini bisa membunuhmu, Glaedr mengingatkan.

Aku tahu.

Eragon! seru Saphira, pikirannya terasa samar dalam benak Eragon. Ia sedang terbang di atas perkemahan, mengawasi apakah ada kemungkinan bahaya sementara Eragon belajar bersama Glaedr. *Itu terlalu berbahaya. Aku tidak mengizinkannya.*

Aku harus melakukan ini, kata Eragon tenang.

Kepada Saphira, dan Eragon juga, Glaedr berkata, *Kalau dia memaksa, sebaiknya dia mencobanya sementara aku bisa mengawasi. Jika pengetahuannya belum cukup, aku masih bisa menyediakan informasi yang dibutuhkan dan menyelamatkannya.*

Saphira menggeram—raungan marah bergelombang yang memenuhi benak Eragon—kemudian, dari luar tenda, Eragon mendengar deru angin keras dan teriakan-teriakan terkejut manusia dan elf ketika Saphira meluncur turun. Ia mendarat dengan begitu keras sampai seluruh tenda bergetar.

Beberapa detik kemudian, ia melongokkan kepala ke dalam tenda dan memelototi Eragon. Saphira tersengal-sengal, dan angin dari cuping hidungnya membuat rambut Eragon berkibar serta matanya berair karena bau daging terbakar. *Kau sekeras kepala Kull, tukas Saphira.*

Tidak lebih keras kepala darimu.

Bibir Saphira mengerut dalam seringaian. *Kalau begitu, tunggu apa lagi? Jika kau harus melakukan ini, segeralah selesaikan!*

Apa yang kaupilih untuk kaupanggil? tanya Glaedr. Benda itu harus kaukenal dengan baik sekali.

Eragon mengedarkan pandangan ke bagian dalam tenda, kemudian ke arah cincin safir yang dikenakannya di tangan kanan. Aren... Ia jarang sekali melepaskan cincin itu sejak Ajihad menyerahkannya dari Brom. Cincin itu sudah menjadi bagian dari tubuhnya seperti lengan atau kaki. Sepanjang berjam-jam yang ia

habiskan untuk menatap cincin itu, ia telah menghafal semua lekuk dan permukaan, dan jika ia memejamkan mata, ia bisa memanggil citra berupa tiruan persis dari benda aslinya. Tapi untuk semua itu, ada banyak hal yang tidak diketahuinya tentang cincin ini—sejarahnya, bagaimana kaum elf membuatnya, dan, akhirnya, mantra apa yang dimasukkan atau ditiadakan dalam pembuatannya.

Tidak... jangan Aren.

Kemudian tatapannya beralih dari cincin ke gagang Brisingr, di mana pedang itu berdiri bersandar pada sudut ranjangnya. "Brisingr," ia bergumam.

Suara *wuss* teredam muncul dari bilahnya sementara pedang itu naik satu senti dari sarungnya, seakan-akan didorong dari bawah, dan lidah api kecil melompat dari mulut sarung, menjilat bagian bawah pelindung gagangnya. Api segera lenyap dan pedang kembali meluncur masuk ke sarungnya ketika Eragon cepat-cepat menghentikan mantra yang tidak sengaja diucapkannya.

Brisingr, pikirnya, sangat yakin pada pilihannya. Memang keahlian Rhunön yang membentuk Brisingr, namun Eragon-lah yang menempanya, dan benaknya menyatu dengan benak sang elf pandai besi itu sepanjang proses pengerjaannya. Kalau ada satu benda di dunia ini yang dimengertinya dengan sangat baik, itu adalah pedangnya.

Kau yakin? tanya Glaedr.

Eragon mengangguk, kemudian teringat sang naga emas tidak bisa melihatnya. *Ya, Master... Tapi ada satu pertanyaan: apakah Brisingr nama sejati pedang itu, dan jika bukan, apakah aku perlu mencari nama sejatinya agar mantranya bekerja?*

Brisingr adalah nama sejati api, seperti yang kauketahui. Nama sejati pedangmu pastinya jauh lebih rumit, meski barangkali mengandung brisingr dalam deskripsinya. Kalau kau mau, kau bisa menyebut pedang itu dengan nama sejatinya, tapi bisa juga kau hanya menyebutnya Pedang dan mendapatkan hasil yang sama, sepanjang kau memikirkan pengetahuan yang tepat di benakmu yang paling utama. Nama hanyalah sebutan bagi pengetahuan itu, dan kau tidak memerlukan sebutan untuk menggunakan pengetahuan tersebut. Perbedaannya sedikit sekali, tapi sangat penting. Kau mengerti?

Aku mengerti.

Maka lanjutkanlah jika kau siap.

Eragon butuh beberapa saat untuk berkonsentrasi. Kemudian ia menemukan titik di belakang benaknya dan meraih untuk menyentuh cadangan energi dalam tubuhnya. Mengalirkan energi itu ke kata yang diucapkannya, sementara juga memikirkan segala yang diketahuinya tentang pedangnya, ia berkata dengan jelas dan mantap:

"Brisingr!"

Eragon merasakan kekuatannya terkuras banyak sekali. Kaget, ia berusaha bicara, berusaha bergerak, tapi mantra mengikatnya. Ia bahkan tidak mampu mengerjap atau bernapas.

Tidak seperti sebelumnya, pedang di dalam sarung tidak terbakar. Benda itu mengabur, seperti bayangan pada permukaan air. Kemudian, pada udara di sebelah senjata itu, terjadi kemunculan transparan: tiruan Brisingr yang berpendar dan sempurna, terbebas dari sarungnya. Dengan bentuk sama persis seperti pedang aslinya—dan Eragon tidak menemukan satu pun kesalahan—duplikat yang melayang-layang di hadapannya itu malah tampak lebih halus. Seakan-akan ia melihat *gagasan* tentang pedang itu, gagasan yang bahkan Rhunön pun, dengan seluruh pengalamannya mengerjakan logam, tidak berharap mampu menangkapnya.

Begitu manifestasi itu kelihatan jelas, barulah Eragon mampu bernapas dan bergerak. Ia menahan mantra itu selama beberapa detik, agar ia bisa mengagumi keindahan manifestasi itu, kemudian ia membiarkan mantra terlepas dari cengkeramannya dan pedang hantu itu berangsur-angsur lenyap.

Begitu pedang tiruan menghilang, tenda terasa luar biasa gelap.

Barulah pada saat itu Eragon kembali merasakan benak Saphira dan Glaedr menekan alam sadarnya, mengamati setiap serpihan pikiran dalam benaknya dengan sangat saksama. Eragon baru merasakan kedua naga begitu tegang. Jika ia bicara kepada Saphira, ia merasa naga itu akan terlonjak sampai jungkir-balik.

Dan kalau aku bicara denganmu, kau akan menjadi bubuk, komentar Saphira.

Eragon tersenyum dan duduk di ranjang, kecapekan.

Dalam benaknya, Eragon mendengar suara seperti angin ber-

embus di lapangan kosong ketika Glaedr merileks. *Kau melakukannya dengan baik, Shadeslayer.* Pujian Glaedr mengejutkan Eragon. Sang naga tua tidak banyak memberi pujian sejak mulai mengajari Eragon. *Tapi jangan dicoba lagi.*

Eragon menggigil dan mengosok-gosok lengannya, berusaha menyingkirkan rasa dingin yang merayap di tubuhnya. *Setuju, Master.* Itu bukan pengalaman yang ingin diulanginya lagi. Tapi tetap saja ia merasakan kepuasan mendalam. Tanpa diragukan lagi, ia telah membuktikan bahwa setidaknya ada satu hal di Alagaësia yang bisa dilakukannya sebaik orang lain.

Dan itu memberinya harapan.

Pada pagi hari ketiga, Roran tiba kembali ke Varden, bersama rekan-rekannya, dalam keadaan letih, terluka, dan lusuh akibat perjalanan jauh. Kembalinya Roran membangkitkan Varden dari ketumpulan mereka selama beberapa jam—ia dan yang lain-lain disambut sebagai pahlawan—tapi suasana bosan kembali menyelimuti sebagian besar Varden.

Eragon lega melihat Roran. Ia tahu sepupunya selamat, karena ia menerawang Roran beberapa kali sepanjang ia tidak ada di sini. Meski demikian, melihatnya benar-benar ada di sini membebaskan Eragon dari kecemasan yang, sampai detik itu, tanpa sadar membebaninya selama ini. Roran adalah satu-satunya keluarga yang ia miliki—Murtagh tidak termasuk, menurut pendapat Eragon—dan Eragon tidak mampu kehilangan dirinya.

Sekarang, melihat Roran dari dekat, Eragon terkejut sekali. Ia sudah menduga Roran dan rekan-rekannya akan tampak sangat letih, tapi Roran kelihatan lebih lusuh dibandingkan yang lain. Ia seakan menua lima tahun sejak melakukan perjalanan itu. Matanya merah dan berlingkaran hitam, dahinya penuh kerutan, dan ia bergerak dengan kaku, seakan-akan seluruh tubuhnya penuh memar. Dan janggutnya yang setengah terbakar membuatnya tampak berkudis dan burik.

Kelima lelaki itu—berkurang satu dari jumlah aslinya—langsung mengunjungi para penyembuh Du Vrangr Gata. Di sana para perapal mantra merawat luka-luka mereka. Kemudian mereka menghadap Nasuada di paviliun wanita itu. Setelah memuji keberanian mereka, Nasuada menyuruh semua pergi kecuali

Roran, yang ditanyainya tentang detail perjalanannya menuju dan dari Aroughs, begitu pula tentang penyerangan ke kota tersebut. Laporan itu membutuhkan waktu beberapa lama, namun Nasuada dan Eragon—yang berdiri di sebelah kanannya—mendengarkan dengan perhatian penuh dan kadang-kadang ngeri sementara Roran bicara. Ketika Roran selesai, Nasuada mengejutkan mereka berdua dengan mengumumkan bahwa Roran ditugaskannya untuk mengepalai salah satu batalion Varden.

Eragon menduga kabar itu akan menyenangkan bagi Roran. Tapi ia melihat kerutan di wajah sepupunya semakin dalam dan dahinya berkerut. Roran tidak menolak atau mengeluh, tapi membungkuk dan berkata dengan suaranya yang serak, "Laksanakan, Lady Nasuada."

Belakangan, Eragon mengantar Roran ke tendanya, tempat Katrina menunggu mereka. Wanita itu menyambut Roran dengan begitu penuh emosi sehingga Eragon harus mengalihkan tatapan, malu.

Bersama Saphira, ketiganya makan malam bersama, tapi Eragon dan Saphira pamit secepat mungkin, karena jelas sekali Roran tidak punya tenaga untuk menerima tamu dan Katrina ingin berdua saja dengannya.

Ketika ia dan Saphira melangkah melintasi perkemahan dalam petang yang semakin redup, Eragon mendengar seseorang di belakangnya berseru-seru, "Eragon! Eragon! Tunggu sebentar!"

Ia memutar tubuh untuk melihat sosok Jeod si cendekiawan yang kurus kering berlari menghampirinya, rambutnya yang tipis melayang-layang di sekitar wajahnya yang tirus. Di tangan kirinya, Jeod mencengkeram secarik perkamen lusuh.

"Ada apa?" tanya Eragon cemas.

"Ini!" Jeod berseru, matanya berkilauan. Ia mengangkat perkamen itu dan mengguncang-guncangnya. "Aku melakukannya lagi, Eragon! Aku mendapatkan jalan!" Dalam cahaya yang meredup, parut bekas luka di kepala dan pelipisnya tampak sangat pucat pada kulitnya yang kecokelatan.

"Kau melakukan *apa* lagi? Kau menemukan jalan *apa*? Tenanglah, kau meracau!"

Jeod melirik ke sekitar dengan gelisah, kemudian mencondong-

kan tubuh mendekati Eragon sambil berbisik, "Aku membaca dan mencari-cari, dan usahaku membuahkan hasil. Aku menemukan terowongan rahasia yang mengarah langsung ke Dras-Leona!"

KEPUTUSAN

”**J**ELASKAN padaku lagi,” kata Nasuada.

Eragon beringsut, tidak sabar, tapi ia menahan lidahnya.

Dari tumpukan perkamen dan buku di depannya, Jeod mengambil satu volume tipis berlapis kulit merah dan mulai membaca untuk ketiga kalinya, ”Sekitar lima ratus tahun yang lalu, tebakan terbaikku...”

Jörmundur menyela dengan lambaian tangan. ”Tidak perlu menyertakan perkiraanmu. Kami tahu ini hanya spekulasi.”

Jeod memulai lagi, ”Sekitar lima ratus tahun yang lalu, Ratu Forna mengirim Erst Graybeard ke Dras-Leona, atau tempat yang *kemudian* akan menjadi Dras-Leona.”

”Dan bagaimana cara Ratu Forna mengirimnya?” tanya Nasuada sambil memainkan renda pada lengan gaunnya.

”Kaum kurcaci sedang di tengah-tengah perang antarklan, dan Forna berharap bisa mendapatkan dukungan ras kita dengan cara membantu Raja Radgar dengan perencanaan dan konstruksi benteng untuk kota, seperti kaum kurcaci membantu membangun pertahanan sekeliling Aroughs.”

Nasuada menggulung seuntai bahan di antara jemarinya. ”Kemudian Dolgrath Halfstave membunuh Forna...”

”*Aye*. Dan Erst Graybeard tidak punya pilihan selain kembali ke Pegunungan Beor secepat mungkin, untuk membela klannya dari dimangsa Halfstave. Tapi”—Jeod mengangkat satu jari, kemudian membuka buku merah—”sebelum dia pergi, rupanya

Erst sudah memulai pekerjaannya. Ketua penasihat Raja Radgar, Lord Yardley, menulis dalam memoarnya bahwa Erst sudah mulai menggambar bagan untuk sistem pembuangan di bawah pusat kota, karena itu akan memengaruhi benteng yang akan dibangun."

Dari tempatnya di ujung meja yang memenuhi paviliun Nasuada, Orik mengangguk dan berkata, "Itu memang benar. Kau harus memastikan di mana dan bagaimana beban terdistribusi dan menentukan apa yang cocok untuk jenis tanah yang harus kaukerjakan. Jika tidak begitu, bangunan bisa runtuh."

Jeod melanjutkan, "Tentu saja, Dras-Leona *tidak* memiliki saluran pembuangan bawah tanah, maka aku mengasumsikan bagan Erst tidak pernah diterapkan. Meski demikian, beberapa halaman kemudian, Yardley berkata..." Mendekatkan hidung ke buku, Jeod membaca, "...dan dalam kejadian yang sangat disesali, para perampok membakar banyak rumah dan menjarah banyak harta keluarga. Para prajurit lamban dalam merespons, karena mereka sedang berada di bawah tanah, bekerja kasar seperti orang kampung."

Jeod menurunkan buku. "Nah, apa yang sedang mereka gali? Aku tidak bisa menemukan apa-apa lagi yang menyebutkan aktivitas bawah tanah di dalam atau sekitar Dras-Leona, sampai—" Meletakkan buku merah, ia memilih buku lain, yang sangat besar dan berpanel kayu, kali ini tebalnya hampir setengah meter. "Kebetulan aku teliti sekali membaca *Hikayat Taradas dan Misteri-Misteri Fenomena Gaib Lainnya yang Tercatat Sepanjang Sejarah Manusia, Kurcaci, dan Kaum Elf Paling Kuno* ketika—"

"Buku itu penuh kesalahan," sela Arya. Ia berdiri di sisi kiri meja, bertumpu pada kedua tangan di atas peta kota. "Penulisnya hampir tidak tahu apa-apa tentang kaumku, dan apa yang tidak diketahuinya dikarangnya saja."

"Barangkali begitu," kata Jeod, "tapi dia tahu banyak tentang manusia, dan kita tertarik pada pemaparannya tentang manusia." Jeod membuka buku itu dekat bagian tengahnya dan dengan perlahan meletakkan bagian atasnya ke meja, agar mendarat. "Selagi melakukan penyelidikan, Othman menghabiskan waktu beberapa lama di daerah ini. Sebagian besar waktu dia mempelajari Helgrind dan kejadian-kejadian aneh yang berhubungan dengannya, tapi dia juga mengatakan ini tentang Dras-Leona: *Penduduk kota juga sering mengeluhkan suara-suara dan bau aneh yang*

menguar dari bawah jalanan dan lantai rumah mereka, terutama di malam hari, yang mereka anggap sebagai hantu dan spirit serta makhluk-makhluk gaib lainnya, tapi jika itu adalah spirit, aku belum pernah mendengar yang seperti itu, karena spirit-spirit di tempat lain biasanya menghindari ruang-ruang tertutup.”

Jeod menutup buku. “Untungnya, Othman benar-benar mencatat dengan lengkap, dan dia menandai lokasi-lokasi suara-suara itu pada peta Dras-Leona, dan seperti yang bisa kalian lihat, tanda-tanda itu membentuk garis hampir lurus melintasi bagian kota lama.”

“Dan menurutmu ini mengindikasikan adanya terowongan,” kata Nasuada. Itu sebuah pernyataan, bukan pertanyaan.

“Benar,” kata Jeod sambil mengangguk-angguk.

Duduk di sebelah Nasuada, Raja Orrin yang tadinya diam saja sekarang bicara. “Tidak ada yang sudah kautunjukkan kepada kami, Goodman Jeod, yang bisa membuktikan bahwa ini benar-benar sebuah terowongan. Kalau ada ruang di kolong kota, bisa saja berupa gudang, makam, atau ruangan lain yang hanya tersambung pada bangunan di atasnya. Kalau itu memang terowongan, kita tidak tahu apakah berada di luar Dras-Leona, atau, kita asumsikan memang ada, ke mana terowongan itu mengarah. Ke jantung istana, barangkali? Terlebih lagi, menurutmu sendiri, rencana pembangunan terowongan itu tidak pernah diselesaikan.”

“Rasanya hampir tidak mungkin itu *bukan* terowongan, mengingat bentuknya, Yang Mulia,” kata Jeod. “Tidak ada gudang atau makam yang begitu sempit atau panjang. Dan soal apakah pekerjaan terowongan itu diselesaikan... kita tahu terowongan itu tidak pernah digunakan seperti niat awalnya, tapi kita juga tahu terowongan itu bertahan setidaknya sampai zaman Othman, yang artinya terowongan, lorong, atau apalah itu pasti pernah diselesaikan *sampai* batas tertentu, jika tidak maka resapan air sudah akan menghancurkannya sejak lama.”

“Bagaimana dengan pintu keluarnya—atau pintu masuknya, jika kau bisa menjelaskan?” tanya sang raja.

Jeod mencari-cari di antara tumpukan perkamen beberapa saat sebelum menarik selembarnya peta Dras-Leona lain, kali ini menunjukkan daerah sekelilingnya. “Itu aku tidak yakin, tapi jika terowongan mengarah ke luar kota, maka akan ada di sekitar sini—”

Ia menunjuk ke titik dekat sisi timur kota. Sebagian besar bangunan di luar tembok yang melindungi Dras-Leona berlokasi di sisi barat, dekat danau. Artinya lokasi yang ditunjuk Jeod, meski kosong, lebih dekat ke pusat Dras-Leona daripada yang bisa dicapai orang dari arah mana pun tanpa bertemu bangunan. "Tapi mustahil memastikannya tanpa pergi ke sana sendiri dan mencari."

Eragon mengerutkan kening. Ia menyangka penemuan Jeod bakal lebih pasti daripada ini.

"Kau pantas mendapat ucapan selamat atas penemuan ini, Goodman Jeod," kata Nasuada. "Sekali lagi kau mungkin telah melakukan pelayanan hebat bagi Varden." Ia bangkit dari kursinya yang bersandaran tinggi dan melangkah untuk melihat peta. "Kalau kita butuh pengintai untuk menyelidiki, risikonya Kekaisaran akan tahu kita tertarik pada area itu. Jika terowongan itu memang ada, maka akan jadi tidak berguna untuk kita. Murtagh dan Thorn akan menunggu kita di ujung lainnya." Ia menatap Jeod. "Menurutmu seberapa lebar terowongan ini? Berapa banyak orang muat ke dalamnya?"

"Aku tidak yakin. Barangkali—"

Orik berdeham, kemudian berkata, "Tanah di sini lembut dan liat, dengan sedikit endapan lumpur—sulit sekali untuk membuat terowongan. Kalau Erst punya akal sehat, dia tidak akan membuat saluran besar untuk pembuangan kota. Dia akan membuat beberapa lorong yang lebih kecil, untuk mengurangi kemungkinan terjadi keruntuhan. Aku menduga terowongan-terowongan itu takkan lebih lebar dari sembilan meter."

"Terlalu sempit untuk dilalui lebih dari satu orang sekaligus," kata Jeod.

"Terlalu sempit untuk lebih dari satu knurla," tambah Orik.

Nasuada kembali ke kursinya dan menata peta dengan mata agak menerawang, seolah-olah sedang menatap sesuatu yang jauh.

Setelah keheningan beberapa saat, Eragon berkata, "Aku bisa mencari terowongan itu. Aku bisa menyembunyikan diri dengan sihir. Para penjaga tidak akan melihatku."

"Barangkali," gumam Nasuada. "Tapi aku masih tidak suka pada gagasan kau atau orang lain berkeliaran di sana. Kemungkinan tepergok Kekaisaran terlalu besar. Bagaimana kalau Murtagh sedang mengawasi? Bisakah kau menipunya? Apakah

kau bahkan tahu sejauh apa kemampuannya sekarang?" Ia menggeleng. "Tidak, kita harus bertindak seakan-akan terowongan itu memang ada dan mengambil keputusan yang sesuai. Kalau ternyata tidak ada, kita takkan rugi apa-apa, tapi kalau *ada*... kita bisa mengambil alih Dras-Leona saat itu juga."

"Apa gagasanmu?" tanya Raja Orrin dengan nada waspada.

"Sesuatu yang berani. Sesuatu yang... *tidak terduga*."

Eragon mendengarkan lirih. "Kalau begitu, seharusnya kau berkonsultasi dengan Roran."

"Aku tidak butuh bantuan Roran untuk merancang rencana, Eragon."

Nasuada terdiam lagi, dan semua orang di paviliun, termasuk Eragon, menunggu gagasan apa yang akan muncul dari kepalanya. Akhirnya Nasuada beringsut dan berkata, "Ini: kita mengirim satu tim kecil pejuang untuk membuka gerbang dari dalam."

"Dan bagaimana cara melakukan itu?" tanya Orik. "Sudah cukup sulit jika mereka hanya harus menghadapi seratus prajurit yang berjaga-jaga di area itu, tapi siapa tahu kau lupa, ada kadal raksasa bernapas api yang berbaring di sana, dan *dia* pastinya tertarik pada siapa pun yang cukup tolol untuk membuka gerbang. Dan bahkan kita belum memperhitungkan Murtagh."

Sebelum diskusi berlanjut, Eragon menyela, "Aku bisa melakukannya."

Kata-katanya segera disambut kengerian pada suasana rapat.

Eragon menduga Nasuada akan menolak usulnya segera, namun wanita itu mengejutkannya dengan benar-benar memikirkannya. Kemudian wanita itu kembali mengejutkannya dengan berkata, "Baiklah."

Seluruh argumen yang sudah disiapkan Eragon langsung tersingkir ketika ia menatap Nasuada sambil terperangah. Rupanya Nasuada juga berpikiran seperti dirinya.

Kemudian tenda meledak oleh suara-suara bantahan yang tum-pang-tindih ketika orang-orang mulai berbicara bersamaan. Suara Arya mengatasi keributan, "Nasuada, kau tidak bisa membiarkan Eragon membahayakan diri seperti itu. Itu tidak masuk akal. Kirimlah para perapal mantra Blödhgarm. Aku tahu mereka akan setuju untuk membantu, dan mereka juga pendekar-pendekar hebat, sama seperti Eragon."

Nasuada menggeleng. "Tidak ada anak buah Galbatorix yang berani membunuh Eragon—tidak Murtagh, tidak para penyihir peliharaannya, tidak juga para prajurit yang paling rendah. Kita harus memanfaatkan keuntungan itu. Lagi pula, Eragon adalah perapal mantra kita yang paling kuat, dan mungkin butuh kekuatan besar untuk membuka gerbang-gerbang itu. Dibandingkan kita semua, dialah yang memiliki kesempatan lebih besar untuk berhasil."

"Tapi bagaimana kalau dia tertangkap? Dia tidak bisa bertahan melawan Murtagh. Kau tahu itu!"

"Kita akan mengalihkan perhatian Murtagh dan Thorn, dan itu akan memberi Eragon kesempatan yang dibutuhkannya."

Arya mengangkat dagu. "Bagaimana? Bagaimana kau akan mengalihkan perhatian mereka?"

"Kita bertindak seakan-akan hendak menyerang Dras-Leona dari selatan. Saphira akan terbang mengitari kota, membakar bangunan dan membunuh para prajurit di tembok. Thorn dan Murtagh tidak akan punya pilihan selain mengejarnya, terutama jika kelihatannya Eragon ada di punggungnya. Blödhgarm dan rekan-rekan perapal mantranya bisa memunculkan tiruan Eragon, seperti yang pernah mereka lakukan. Selama tidak terlalu dekat, Murtagh tidak akan mengetahui bedanya."

"Kau yakin ingin melakukan ini?"

"Yakin."

Wajah Arya mengeras. "Kalau begitu aku akan menemani Eragon."

Eragon merasakan kelegaan mengalir tubuhnya. Ia berharap Arya akan ikut bersamanya, tapi ia tidak berani memintanya, takut Arya menolak.

Nasuada mendesah. "Kau putri Islanzadí. Aku tidak ingin menempatkanmu pada posisi berbahaya. Kalau kau tewas... Ingat bagaimana reaksi ibumu ketika mengira Durza telah membunuhmu. Kami tidak mampu kehilangan dukungan kaummu."

"Ibuku—" Arya mengatupkan bibir, menahan diri, kemudian memulai lagi, "Aku bisa meyakinkanmu, Lady Nasuada, Ratu Islanzadí tidak akan mengabaikan Varden, apa pun yang terjadi kepadaku. Mengenai itu, kau tidak perlu cemas. Aku *akan* menemani Eragon, begitu pula dua perapal mantra Blödhgarm."

Nasuada menggeleng. "Kau hanya bisa membawa satu orang.

Murtagh tahu berapa jumlah elf yang mengawal Eragon. Kalau dia tersadar ada dua atau lebih yang hilang, dia akan mencurigai adanya jebakan. Lagi pula, Saphira akan butuh bantuan sebanyak mungkin untuk menghindari cengkeraman Murtagh."

"Tiga orang tidak cukup untuk misi itu," Arya berkeras. "Kami takkan bisa memastikan keselamatan Eragon, apalagi membuka gerbang."

"Maka salah satu Du Vrangr Gata bisa pergi bersama kalian."

Raut ketidaksukaan memayungi wajah Arya. "Tidak ada perapal mantram yang cukup kuat atau cukup mahir. Kami akan kalah jumlah seratus banding satu, atau lebih buruk lagi. Prajurit berpedang dan penyihir terlatih akan menyerang kami. Hanya elf dan Penunggang..."

"Atau Shade," gumam Orik.

"Atau Shade," Arya membenarkan, meski Eragon tahu ia jengkel. "Hanya mereka yang masih punya harapan selamat dalam situasi seperti itu. Dan bahkan itu pun tidak pasti. Biarkan kami membawa dua perapal mantra Blödhgarm. Tidak ada lagi yang lebih cocok untuk pekerjaan ini, tidak ada di antara Varden."

"Oh, kalau begitu aku apa, hati cincang?"

Semua orang menoleh, terkejut, ketika Angela melangkah maju dari pojok di belakang tenda. Eragon bahkan tidak menduga ia ada di sana selama ini.

"Istilah yang aneh," kata si ahli obat-obatan. "Siapa juga yang ingin membandingkan diri dengan hati cincang? Kalau kau *harus* mencincang organ tubuh, kenapa tidak memilih empedu atau kelenjar timus saja? Jauh lebih menarik daripada hati. Atau bagaimana dengan—" Ia tersenyum. "Yah, kurasa itu tidak penting." Ia berhenti di depan Arya dan menengadah menatapnya. "Apakah kau akan menolak jika *aku* menyertai kalian, Älfa? Aku bukan anggota Varden, tidak secara resmi, tapi aku mau saja mengenakan jumlah kalian jadi kuartet."

Eragon terkejut ketika Arya menunduk dan berkata, "Tentu saja, sang bijak. Aku tidak bermaksud melukai perasaanmu. Kami tersanjung jika kau menyertai."

"Bagus!" seru Angela. "Tapi, ini kalau *kau* tidak keberatan," katanya kepada Nasuada.

Tampak agak bingung, Nasuada menggeleng. "Kalau kau mau,

dan Eragon serta Arya tidak keberatan, maka aku tidak melihat ada alasan kenapa kau tidak boleh menyertai mereka. Tapi aku tidak menyangka kau mau ikut."

Angela mengibaskan rambut keritingnya. "Apakah kau berharap aku menjelaskan semua keputusan yang kubuat?... Oh, baiklah, kalau bisa memuaskan rasa penasaranmu, katakan saja aku punya dendam terhadap para pendeta Helgrind, dan aku ingin punya kesempatan untuk mengerjai mereka. Lagi pula, kalau Murtagh muncul, aku punya satu atau dua trik dari dalam lengan bajuku yang barangkali bisa mengejutkannya."

"Seharusnya kita meminta Elva untuk ikut juga," kata Eragon. "Kalau ada yang bisa membantu kita menghindari bahaya..."

Nasuada mengerutkan kening. "Kali terakhir kami bicara, dia sudah cukup memperjelas posisinya. Aku tidak mau memohon-mohon dan menyembah-nyembah kepadanya untuk memintanya berubah pikiran."

"Aku yang akan bicara dengannya," kata Eragon. "Akulah orang yang membuatnya marah, maka seharusnya aku yang memintanya."

Nasuada menarik-narik ujung renda gaun emasnya. Ia menggulung beberapa untai renda di jemarinya, kemudian tiba-tiba berkata, "Lakukan saja seperti caramu. Aku tidak suka gagasan mengirim seorang anak—meski dengan bakat seperti Elva—ke medan pertempuran. Meski demikian, kurasa dia lebih dari mampu untuk melindungi diri."

"Selama rasa sakit orang di sekitarnya tidak membuatnya kewalahan," Angela mengingatkan. "Beberapa pertempuran terakhir membuatnya meringkuk seperti bola, hampir tidak bisa bergerak atau bernapas."

Nasuada menghentikan gerakan jemarinya dan menatap Eragon dengan ekspresi serius. "Dia tidak bisa ditebak. Kalau dia memutuskan untuk ikut, berhati-hatilah terhadapnya, Eragon."

"Aku akan berhati-hati," Eragon berjanji.

Kemudian Nasuada mulai mendiskusikan logistik bersama Orrin dan Orik, dan Eragon menyingkir dari percakapan, karena tidak banyak yang bisa disarankannya dalam hal ini.

Dalam benaknya, ia meraih Saphira, yang sedari tadi mende-nangkan perkembangan rapat melalui Eragon. *Bagaimana?* Eragon

bertanya. *Apa pendapatmu? Kau pendiam sekali. Aku tadinya yakin kau akan mengucapkan sesuatu ketika Nasuada mengusulkan ada yang menyelinap masuk Dras-Leona.*

Aku tidak mengucapkan apa-apa karena tidak perlu. Rencana itu bagus.

Kau setuju dengan Nasuada?!

Kita bukan lagi anak-anak canggung, Eragon. Musuh-musuh kita mungkin berbahaya, tapi kita pun berbahaya. Sudah waktunya kita mengingatkan mereka tentang ini.

Apakah kau tidak keberatan kita akan berpisah?

Tentu saja aku keberatan, geram Saphira. Ke mana pun kau pergi, musuh selalu mengerubungimu seperti lalat pada daging. Tetapi kau tidak lagi tanpa daya seperti dulu. Dan kedengarannya ia nyaris mendengkur.

Aku? Tidak berdaya? kata Eragon pura-pura marah.

Hanya sedikit. Tapi gigitanmu sekarang jauh lebih berbahaya daripada dulu.

Begitu pula kau.

Mmm... Aku akan pergi berburu. Badai kencang akan menerjang, dan aku tidak akan punya kesempatan lagi untuk makan sebelum penyerangan selesai.

Berhati-hatilah, kata Eragon.

Ketika merasakan kehadiran Saphira menjauh darinya, Eragon kembali memusatkan perhatian pada percakapan di dalam tenda, karena ia tahu nyawanya dan nyawa Saphira akan bergantung pada keputusan yang dibuat Nasuada, Orik, dan Orrin.

DI BAWAH BUKIT DAN BATU

ERAGON memutar-mutar bahunya, berusaha membetulkan letak rompi besi agar nyaman di bawah tunik yang dikenakannya untuk menyembunyikan baju zirah.

Kegelapan turun di sekitar mereka, berat dan menyesakkan. Lapisan awan tebal menghalangi cahaya bulan dan bintang. Tanpa bola cahaya gaib yang dipegang Angela di telapak tangannya, bahkan Eragon dan para elf pun tidak akan bisa melihat.

Udara terasa lembap, dan satu atau dua kali, Eragon merasakan beberapa tetes hujan yang dingin menerpa pipinya.

Elva menertawainya dan menolak ketika Eragon meminta bantuannya. Eragon memberi argumen keras dan panjang, tapi sia-sia saja. Saphira bahkan ikut campur, terbang turun ke tenda tempat si penyihir cilik itu tinggal dan meletakkan kepalanya yang besar hanya beberapa meter dari anak itu, memaksanya untuk menatap salah satu mata Saphira yang berkilauan dan tak berkedip.

Elva tidak bisa menahan tawa geli, tapi ia tetap pada pendiriannya. Kekeraskepalaannya membuat Eragon frustrasi. Tapi ia mengagumi kekuatan karakter anak itu. Berkata tidak kepada seorang Penunggang dan naganya sekaligus bukanlah perkara mudah. Tapi Elva sudah menanggung beban kepedihan begitu besar dalam hidupnya yang singkat, dan pengalaman itu mengeraskan dirinya sampai ke tingkat yang jarang terlihat pada diri pejuang yang paling tangguh sekalipun.

Di sebelah Eragon, Arya menyematkan jubah panjang ke leher.

Eragon juga mengenakan jubah, begitu pula Angela dan si elf berambut hitam Wyrden, yang dipilih Blödhgarm untuk menyertai mereka. Jubah-jubah itu dibutuhkan untuk melindungi mereka dari malam yang dingin, juga untuk menyembunyikan senjata mereka jika ada orang yang memergoki mereka di kota, jika mereka bisa sampai sejauh itu.

Nasuada, Jörmundur, dan Saphira menyertai mereka sampai tepi perkemahan, tempat sekarang mereka berdiri. Di antara tenda-tenda, para pejuang Varden, kurcaci, dan Urgal sibuk mempersiapkan diri untuk berbaris ke medan perang.

"Jangan lupa," kata Nasuada, napasnya beruap di depannya, "kalau kalian tidak bisa mencapai gerbang saat fajar, cari tempat untuk menunggu sampai besok pagi, dan kita akan mencoba lagi."

"Kita mungkin tidak diberi kesempatan menunggu," kata Arya.

Nasuada menggosok-gosok lengannya dan mengangguk. Ia tampak cemas sekali. "Aku tahu. Bagaimanapun, kami akan siap menyerang segera setelah kalian menghubungi kami, tidak peduli pukul berapa. Keamanan kalian lebih penting daripada pengambil-alihan Dras-Leona. Ingat itu." Tatapannya beralih kepada Eragon sambil bicara.

"Sebaiknya kami pergi," kata Wyrden. "Malam sudah semakin larut."

Eragon menekan dahinya ke Saphira sejenak. *Selamat berburu*, kata Saphira lirih.

Kau juga.

Dengan enggan mereka berpisah, dan Eragon bergabung dengan Arya dan Wyrden mengikuti Angela menjauh dari perkemahan, mengarah ke tepi timur kota. Nasuada dan Jörmundur mengumamkan selamat tinggal dan semoga beruntung ketika mereka melangkah melewatinya, kemudian segalanya hening, kecuali suara napas dan sepatu bot mereka di tanah.

Angela meredupkan bola cahaya di telapak tangannya sampai nyaris tidak cukup sinar bagi Eragon untuk melihat kakinya sendiri. Ia harus menajamkan mata untuk melihat batu atau ranting yang menghalangi jalan.

Mereka berjalan tanpa bersuara selama hampir satu jam, kemudian si ahli obat-obatan berhenti dan berbisik, "Kita sudah sam-

pai, menurut perhitunganku. Aku cukup mahir mengukur jarak, tapi barangkali kita meleset lebih dari tiga ratus meter. Sulit merasa yakin dalam kegelapan begini.”

Jauh di sebelah kiri Angela, setengah lusin titik cahaya melayang-layang di atas cakrawala, satu-satunya bukti bahwa mereka berada dekat Dras-Leona. Cahaya-cahaya itu tampak cukup dekat untuk dicomot dari udara.

Eragon dan kedua wanita berkumpul mengitari Wyrden ketika si elf berlutut dan menarik sarung tangan kanannya. Meletakkan telapak tangan pada tanah, Wyrden mulai mengumumkan mantra yang dipelajarinya dari penyihir kurcaci yang—sebelum keberangkatan mereka—dikirim Orik untuk menginstruksikan bagaimana cara mendeteksi ruang bawah tanah.

Sementara si elf bernyanyi, Eragon menatap kegelapan di sekitar mereka, mendengarkan dan mengawasi kalau-kalau ada musuh datang. Tetesan hujan yang menerpa wajahnya semakin deras. Ia berharap cuaca akan membaik sebelum pertempuran terjadi, kalau pertempuran terjadi.

Seekor burung hantu berdeket entah di mana, dan Eragon meraih Brisingr, kemudian menghentikan diri sendiri dan mengepalakan tangan. *Barzûl*, katanya pada diri sendiri, menggunakan makian favorit Orik. Ternyata ia lebih gelisah daripada yang seharusnya. Pikiran tentang kemungkinan bertemu Murtagh dan Thorn lagi—sendiri-sendiri atau keduanya sekaligus—membuatnya gugup.

Aku bisa panik kalau begini terus, pikirnya. Maka ia memelankan napasnya dan melakukan hal pertama yang diajarkan Glaedr tentang meningkatkan kendali emosinya.

Sang naga tua tidak antusias tentang misi ini ketika Eragon bercerita kepadanya, tapi ia juga tidak melarang. Setelah mendiskusikan berbagai kemungkinan, Glaedr berkata, *Berhati-hatilah pada bayangan, Eragon. Hal-hal aneh bersembunyi di tempat-tempat gelap*, yang menurut Eragon bukanlah pernyataan yang memberi semangat.

Ia mengusap air yang menempel di wajahnya, sementara tangan kiri tetap berada dekat dengan gagang pedangnya. Kulit sarung tangannya terasa hangat dan halus.

Menurunkan tangan, ia mengaitkan ibu jari pada sabuk pedangnya, sabuk Beloth si Bijaksana, merasakan berat dua belas

berlian sempurna yang tersembunyi di dalamnya. Pagi itu, ia pergi ke kandang ternak, dan ketika juru masak membunuh burung dan domba untuk sarapan pasukan, ia memindahkan energi hewan-hewan sekarat itu ke dalam batu-batu permatanya. Ia tidak suka melakukannya. Ketika ia meraih ke benak hewan—sementara hewan itu masih memiliki kepala—rasa takut dan sakit hewan tersebut juga dirasakannya. Dan ketika si hewan meluncur ke dunia kematian, ia juga merasa sedang sekarat. Itu adalah pengalaman mengerikan yang membuat panik. Kapan saja bisa, ia membisikkan kata-kata dalam bahasa kuno kepada hewan-hewan tersebut untuk menenangkan mereka. Kadang-kadang berhasil, kadang-kadang tidak. Meski hewan-hewan itu tetap akan mati, dan meski ia membutuhkan energi, ia membenci tindakannya itu, karena membuatnya merasa *dirinyalah* yang bertanggung jawab atas kematian mereka. Membuatnya merasa kotor.

Sekarang ia merasa sabuknya agak lebih berat daripada sebelumnya, diisi energi begitu banyak hewan. Bahkan jika berlian-berlian di dalamnya tidak berharga, Eragon akan menganggap sabuk itu lebih berharga daripada emas, karena ada lusinan nyawa yang bersarang di dalamnya.

Ketika Wyrden selesai bernyanyi, Arya bertanya, "Apakah kau menemukannya?"

"Lewat sini," kata Wyrden sambil berdiri.

Kelegaan dan kegelisahan menyelubungi Eragon. *Jeod benar!*

Wyrden membawa mereka melintasi jalanan dan serangkaian bukit rendah, kemudian menuju jalur selokan kering yang dangkal, tersembunyi di antara medan yang tidak rata. "Mulut terowongan itu seharusnya ada di sekitar sini," kata si elf, dan menunjuk ke tepi barat jalur dangkal itu.

Angela membuat cahaya gaibnya lebih terang, cukup untuk mereka mencari-cari. Kemudian Eragon, Arya, dan Wyrden mulai menyisir semak-semak di sepanjang tepi selokan, menyodok tanah dengan ranting. Dua kali tulang kering Eragon terantuk batang pohon *birch* tumbang, membuatnya menarik napas menahan sakit. Ia berharap tadi mengenakan pelindung kaki, tapi pelindung kaki ditinggalkannya bersama perisai, karena akan terlalu menarik perhatian di kota.

Selama dua puluh menit mereka mencari, bolak-balik menelusuri tepian dari titik mereka memulai. Akhirnya Eragon mende-

ngar suara logam berdentang, kemudian Arya memanggil lirih, "Di sini."

Eragon dan yang lain-lain bergegas menghampirinya. Arya berdiri dekat rongga di tengah-tengah semak belukar pada sisi selokan. Arya menyingkap belukar dan memperlihatkan terowongan bertepi batu setinggi satu setengah meter dan selebar satu meter. Jeruji besi berkarat menutupi lubang menganga itu.

"Lihat," kata Arya sambil menunjuk ke tanah.

Eragon menoleh, dan ia melihat jalan setapak mengarah ke luar terowongan. Bahkan dalam cahaya merah aneh bola gaib si ahli obat-obatan, Eragon tahu jalan itu terbentuk dari pijakan kaki manusia. Satu atau lebih orang pasti menggunakan terowongan ini untuk masuk Dras-Leona secara diam-diam.

"Kita harus masuk dengan hati-hati," bisik Wyrden.

Angela mengeluarkan suara lirih dari kerongkongannya. "Memangnya seperti bagaimana lagi? Dengan terompet membahana dan bentara yang berseru-seru? Yang benar saja."

Si elf tidak menjawab, tapi ia tampak tidak nyaman.

Arya dan Wyrden menarik jeruji dan dengan hati-hati memasuki terowongan. Keduanya memunculkan bola cahaya gaib mereka sendiri. Bola-bola tanpa api itu melayang-layang di atas kepala mereka seperti dua matahari merah mungil, meski tidak memancarkan cahaya lebih terang daripada beberapa bongkah batubara saja.

Eragon berhenti sejenak dan berkata kepada Angela, "Kenapa kaum elf bersikap begitu hormat kepadamu? Kelihatannya mereka agak takut kepadamu."

"Apakah aku tidak layak dihormati?"

Eragon bimbang. "Suatu hari nanti, kau tahu, kau akan harus bercerita tentang dirimu sendiri kepadaku."

"Apa yang membuatmu berpikir begitu?" Dan Angela berlalu melewatinya memasuki terowongan, jubahnya berkelepak seperti sayap-sayap Lethrblaka.

Sambil menggeleng-geleng, Eragon menyusul.

Si ahli obat-obatan yang bertubuh pendek tidak perlu terlalu membungkuk agar kepalanya tidak terantuk langit-langit yang rendah, tapi Eragon harus menekuk tubuh seperti lelaki renta dengan penyakit rematik, begitu pula kedua elf. Sepanjang yang mereka lalui, terowongan itu kosong. Lapisan tipis debu yang

mengerak menutupi lantainya. Beberapa ranting dan batu, dan bahkan kulit ular, berserakan dekat mulut terowongan. Lorong itu berbau jerami basah dan sayap ngengat.

Eragon dan yang lain-lain melangkah sepelan mungkin, tapi terowongan itu membuat semua suara jadi lebih nyaring. Setiap benturan dan gesekan bergema, memenuhi udara dengan bisikan-bisikan tumpang-tindih yang bergumam dan mendesah seakan-akan memiliki nyawa sendiri. Bisikan-bisikan itu membuat Eragon merasa dikelilingi spirit tidak kasatmata yang mengomentari setiap gerakan mereka.

Gagal sudah kalau ingin menyergap, pikirnya ketika sepatunya menggesek sebutir batu, yang kemudian memantul ke sisi terowongan dengan suara *klak* nyaring yang bergema menjadi berlipat-lipat ganda dan menyebar ke sepanjang lorong.

"Maaf," mulutnya bergerak tanpa suara ketika semua orang memelototinya.

Senyum jail tersungging di bibirnya. *Setidaknya kami tahu apa yang menyebabkan suara-suara aneh di kolong Dras-Leona.* Ia harus memberitahu Jeod saat mereka kembali.

Ketika mereka sudah masuk cukup jauh, Eragon berhenti dan menoleh ke arah jalan masuk, yang sudah lenyap ditelan kegelapan. Keremangan seakan bisa diraba, seperti kain tebal yang disampirkan di atas dunia. Ditambah dengan dinding-dinding yang rapat dan langit-langit rendah, Eragon merasa sesak dan terjepit. Biasanya ia tidak bermasalah dalam ruangan tertutup, tapi terowongan ini mengingatkannya pada serangkaian lorong kasar di Helgrind tempat ia dan Roran bertarung dengan Ra'zac—kenangan yang sama sekali tidak mengenakkan.

Ia menarik napas dalam-dalam, kemudian mengembuskannya.

Persis ketika hendak melangkah lagi, ia melihat sekelebat dua mata lebar berkilauan dalam bayangan, seperti sepasang *moonstone* berwarna tembaga. Ia menyambar gagang Brisingr dan sudah mencabut pedang itu beberapa senti dari sarungnya ketika Solebum muncul dari keremangan, melenggang dengan langkah-langkah senyap.

Si werecat berhenti pada batas cahaya. Telinganya yang berujung hitam dikedutkan, dan rahangnya membuka untuk menunjukkan paras geli.

Eragon merileks dan menyapa si werecat dengan anggukan singkat. *Seharusnya aku sudah tahu.* Ke mana pun Angela pergi, Solembum biasanya mengikuti. Sekali lagi Eragon bertanya-tanya tentang masa lalu si ahli obat-obatan: *Bagaimana dia bisa mendapatkan loyalitas Solembum?*

Ketika rekan-rekannya semakin jauh, bayangan merayap menutupi Solembum lagi, menyembunyikannya dari pandangan Eragon.

Merasa lebih tenang karena si werecat berada di belakangnya, Eragon bergegas menyusul yang lain.

Sebelum kelompok mereka meninggalkan perkemahan, Nasuada memberi pengarahan tentang jumlah persis prajurit yang berada di kota, begitu pula di mana mereka ditempatkan untuk bertugas dan apa tugas serta kebiasaan mereka. Nasuada juga memberi mereka detail tentang ruangan tempat Murtagh tidur, tempat ia makan, dan bahkan suasana hatinya sehari sebelumnya. Informasi itu luar biasa lengkap. Ketika ditanya, Nasuada hanya tersenyum dan menjelaskan bahwa, sejak kedatangan Varden, para werecat menjadi mata-matanya di dalam Dras-Leoona. Begitu Eragon dan rekan-rekannya muncul di dalam kota, para werecat akan mengantarkan mereka ke gerbang selatan, tapi jika memungkinkan, mereka tidak akan menunjukkan keberadaan mereka sendiri kepada Kekaisaran, agar Nasuada masih bisa mendapatkan informasi mata-mata secara efektif. Lagi pula, siapa yang akan mencurigai kucing-kucing gemuk yang berbaring dekat mereka sebagai mata-mata musuh?

Terpikir oleh Eragon saat itu, ketika mengingat kembali pengarahan Nasuada, bahwa salah satu kelemahan terbesar Murtagh adalah ia masih memerlukan tidur. *Kalau kami tidak menangkap atau membunuhnya hari ini, kali berikutnya kami bertemu, barangkali pengetahuan ini bisa membantu kami mencari cara untuk membangunkannya di tengah malam—dan lebih dari satu malam, jika bisa. Tiga atau empat hari tanpa tidur yang layak, dan daya tahannya dalam pertempuran akan melemah.*

Terus dan terus mereka melangkah semakin dalam di terowongan, yang membentang lurus seperti anak panah, tidak pernah berliku, tidak ada tikungan. Eragon merasa lantai sedikit menanjak—yang masuk akal, karena fungsi terowongan ini untuk aliran pembuangan dari kota—tapi ia tidak benar-benar yakin.

Setelah beberapa lama, tanah di bawah kaki mereka melembut dan menempel pada sepatu bot mereka, seperti tanah liat basah. Air menetes dari langit-langit, kadang-kadang mendarat di pangkal leher Eragon dan mengalir ke tulang punggungnya, seperti sentuhan jari yang dingin. Satu kali ia terpeleset pada lumpur yang licin dan, ketika merentangkan tangan untuk berpegangan, mendapati dinding licin berlendir.

Entah berapa lama waktu berlalu. Mereka mungkin sudah satu jam berada di dalam terowongan. Barangkali sepuluh jam. Atau mungkin baru beberapa menit saja. Bagaimanapun, leher dan bahu Eragon pegal sekali akibat berdiri setengah membungkuk, dan ia capek menatap bebatuan berwarna kemerahan yang tampak sama saja sepanjang enam meter ke depan.

Akhirnya ia menyadari gema suara berkurang dan jeda antar-gema menjadi semakin panjang. Tidak lama kemudian, terowongan membawa mereka ke ruangan luas segi empat dengan langit-langit berbubungan setengah kubah, setinggi lebih dari empat setengah meter pada puncaknya. Ruangan itu kosong, kecuali sebuah gentong lapuk di salah satu sudutnya. Di seberang mereka, tiga ambang lengkung yang identik membuka ke tiga ruangan identik, sempit dan gelap. Ada apa di balik ruangan-ruangan itu, Eragon tidak tahu.

Kelompok mereka berhenti, dan Eragon pelan-pelan menegakkan tubuh, mengernyit ketika otot-ototnya yang pegal meregang.

"Ini pasti bukan bagian rencana yang dibuat Erst Graybeard," kata Arya.

"Jalan mana yang kita pilih?" tanya Wyrden.

"Bukankah sudah jelas?" kata si ahli obat-obatan. "Yang kiri. Selalu yang kiri." Dan sambil bicara ia melangkah ke arah ambang lengkung sebelah kiri.

Eragon tidak mampu menahan diri. "Kiri menurut arah yang mana? Kalau kau berdiri di sisi seberang, kiri—"

"Kiri akan jadi kanan dan kanan akan jadi kiri, ya, ya," kata si ahli obat-obatan. Matanya menyipit. "Kadang-kadang kau terlalu cerdas untuk kebaikanmu sendiri, Shadeslayer... Baiklah, kita akan menggunakan caramu. Tapi jangan bilang aku tidak memperingatkan kalau kita akhirnya berkeliaran di sini selama sehari-hari."

Sebenarnya Eragon lebih condong memilih ambang lengkung

yang tengah, karena paling mungkin mengarah ke atas menuju jalan-jalan kota, tapi ia tidak mau berdebat dengan si ahli obat-obatan. *Lewat jalan mana pun, kami akan bertemu undakan ke atas, pikirnya. Tidak mungkin ada banyak ruangan di kolong Dras-Leona.*

Sambil memegang bola gaibnya tinggi-tinggi, Angela memimpin jalan. Wyrden dan Arya mengikuti sementara Eragon melangkah paling belakang.

Ruangan yang berada di balik ambang paling kanan lebih luas daripada yang mereka duga, karena memanjang ke sisi sekitar enam meter, kemudian melengkung dan terus beberapa meter lagi, di sana ruangan berakhir pada koridor dihiasi tempat lilin kosong berderet. Setelah koridor itu, ada satu ruangan kecil dengan tiga ambang lengkung, masing-masing mengarah ke ruangan dengan lebih banyak ambang lengkung lagi, dan seterusnya.

Siapa yang membangun ini semua dan untuk apa? Eragon bertanya-tanya, kebingungan. Semua ruangan yang mereka masuki kosong tanpa perabot. Yang mereka temui hanya bangku tanpa sandaran yang segera hancur begitu disentuh Eragon dengan ujung sepatu, dan setumpuk keramik pecah tergeletak di salah satu sudut berselaput sarang laba-laba.

Angela tidak pernah ragu atau tampak bingung tentang arah mana yang harus mereka ambil, karena tanpa kecuali ia memilih jalan kanan. Eragon ingin memprotes, tapi ia sendiri tidak punya alternatif yang lebih baik.

Si ahli obat-obatan berhenti ketika mereka tiba di ruangan bundar dengan tujuh ambang lengkung berjarak sama di sepanjang dinding. Tujuh koridor, termasuk satu yang baru mereka lalui, membentang dari ambang-ambang lengkung tersebut.

"Tandai dari mana kita datang, atau kita bakal berputar-putar," kata Arya.

Eragon kembali ke koridor, dan dengan ujung pelindung gagang Brisingr menggores garis di dinding batu. Ketika melakukan itu, ia mengintip ke kegelapan, mencari-cari sosok Solembum, tapi werecat itu tidak kelihatan batang kumisnya. Eragon berharap si werecat tidak tersesat dalam labirin ruangan ini. Ia hampir mengirimkan benaknya untuk mencari, tapi menahan diri. Kalau ada orang yang merasakan benaknya merabara ke sana-kemari, lokasi mereka barangkali bakal diketahui oleh Kekaisaran.

"Ah!" seru Angela, dan bayang-bayang di sekitar Eragon bergerak ketika si ahli obat-obatan berdiri berjingkat sambil menaikkan bola gaibnya tinggi-tinggi.

Eragon bergegas ke tengah-tengah ruangan, tempat Angela berdiri bersama Arya dan Wyrden. "Ada apa?" ia berbisik.

"Langit-langitnya, Eragon," gumam Arya. "Lihat langit-langitnya."

Eragon menengadahkan untuk melihat, tapi hanya tampak bongkah-bongkah batu tua di sana, berlapis lumut dan banyak sekali retakan, rasanya luar biasa langit-langit itu tidak runtuh sedari dulu.

Kemudian pandangannya bergerak dan ia mengentakkan napas.

Garis-garis itu bukan retakan, namun ukiran rune yang dipahat dalam-dalam—berbaris-baris rune. Tulisan-tulisan itu rapi dan kecil, dengan sudut tajam dan batang-batang lurus. Lumut dan abad-abad yang berlalu telah menyembunyikan beberapa di antaranya, tapi sebagian besar masih terbaca.

Eragon berusaha membaca rune itu, tapi hanya mengenali beberapa kata saja, dan kata-kata itu ditulis dengan cara berbeda daripada yang biasa dilihatnya. "Apa kataya?" ia bertanya. "Apakah Dwarvish?"

"Bukan," kata Wyrden. "Ini bahasa kaummu, tapi yang diucapkan dan ditulis pada zaman dahulu, dan dengan dialek khusus: dialek Tosk si fanatik."

Nama itu membuat Eragon teringat sesuatu. "Ketika Roran dan aku menyelamatkan Katrina, kami mendengar para pendeta Helgrind menyebut-nyebut buku tentang Tosk."

Wyrden mengangguk. "Buku itu adalah dasar iman mereka. Tosk bukan orang pertama yang berdoa kepada Helgrind, tapi dia orang pertama yang menyusun buku tentang kepercayaan serta praktiknya, dan banyak orang lain yang menirunya sejak itu. Mereka yang memuja Helgrind menganggapnya sebagai nabi yang suci. Dan *ini*"—si elf merentangkan tangan lebar-lebar—"adalah sejarah Tosk, sejak kelahiran sampai kematiannya: sejarah nyata, yang tidak pernah diceritakan murid-muridnya kepada orang lain di luar sekte mereka."

"Kita bisa belajar banyak dari ini," kata Angela, tidak meng-

alihkan tatapan dari langit-langit. "Kalau saja kita punya waktu..." Eragon terkejut mendengarnya begitu terpesona.

Arya melirik ketujuh koridor. "Bisa kalau sebentar, tapi bacalah dengan cepat."

Sementara Angela dan Wyrden membaca rune dengan teliti dan saksama, Arya melangkah ke salah satu ambang lengkung dan, dengan lirih, mulai menggumamkan mantra pencarian. Ketika selesai, ia menunggu sejenak sambil menelengkan kepala, kemudian pindah ke ambang lengkung berikutnya.

Eragon menatap rune-rune itu beberapa saat lagi. Kemudian ia kembali ke mulut koridor dari mana mereka datang dan bersandar pada dinding sambil menunggu. Rasa dingin dari batu meresap sampai ke bahunya

Arya berhenti di depan ambang lengkung keempat. Irama rapalnya yang sekarang familier terdengar naik-turun seperti desauan angin lembut.

Sekali lagi, tidak ada apa-apa.

Rasa geli pada punggung tangan kanannya membuat Eragon menunduk untuk melihat. Seekor jangkrik besar tanpa sayap menempel pada sarung tangannya. Serangga itu jelek sekali: hitam dan gendut, dengan kaki-kaki berduri dan kepala besar seperti tengkorak. Cangkangnya berkilauan seperti minyak.

Eragon bergidik, kulitnya meremang, dan ia mengguncangkan tangan, melontarkan si jangkrik ke tengah kegelapan.

Serangga itu mendarat dengan suara *duk*.

Koridor kelima juga tidak memberikan tanda apa-apa kepada Arya, sama seperti empat koridor sebelumnya. Ia melewati ambang tempat Eragon berdiri dan berhenti di depan koridor ketujuh.

Sebelum Arya sempat merapal mantra, lolongan serak bergema pada koridor-koridor, seakan-akan berasal dari berbagai arah sekaligus; kemudian terdengar desisan, entakan, dan pekikan yang membuat setiap bulu di tubuh Eragon berdiri.

Angela memutar tubuh. "Solebum!"

Serentak mereka berempat menarik senjata.

Eragon mundur ke tengah-tengah ruangan, matanya beralih dari satu koridor ke koridor berikut, gedwëy ignasia-nya gatal dan serasa ditusuk-tusuk seperti gigitan kutu—peringatan yang

tidak berguna, karena ia tetap tidak tahu di mana atau apa bahayanya.

"Ke sini," kata Arya, bergerak ke arah ambang lengkung ketujuh.

Si ahli obat-obatan menolak untuk bergerak. "Tidak!" desisnya keras. "Kita harus membantunya." Eragon melihat Angela memegang pedang pendek dengan bilah tanpa warna yang aneh serta berkilauan seperti batu permata jika tertimpa cahaya.

Arya menggeram. "Kalau Murtagh tahu kita ada di sini, kita akan—"

Kejadian itu berlangsung begitu cepat dan hening, Eragon tidak akan menyadarinya jika ia tidak sedang menatap ke arah yang tepat: setengah lusin pintu yang tersembunyi pada dinding di tiga koridor berbeda berayun terbuka, dan sekitar tiga puluh lelaki berpakaian hitam berlari ke arah mereka, pedang di tangan.

"Letta!" teriak Wyrden, dan lelaki-lelaki itu jatuh tumpang-tindih seakan-akan orang paling depan membentur tembok.

Kemudian penyerang yang lain menyerbu mereka, dan tidak ada waktu untuk sihir. Dengan mudah Eragon menangkis sebuah serangan, dan dengan ayunan dari belakang ia memenggal kepala si penyerang. Seperti yang lain-lain, lelaki itu mengenakan saputangan yang diikat pada wajahnya, sehingga hanya matanya yang tampak, dan saputangan itu berkelepak ketika kepalanya melayang ke lantai.

Eragon lega ketika merasakan Brisingr menebas daging dan darah. Sejenak tadi ia mengira para penyerang dilindungi mantra atau baju zirah—atau lebih buruk lagi, mereka bukan manusia.

Ia menusuk lelaki lain di perut dan baru saja berbalik untuk menangani dua orang penyerang lagi ketika sebilah pedang yang seharusnya tidak ada di sana menyabet udara menuju lehernya. Sihir pelindung mencegahnya bertemu kematian, tapi karena bilah pedang itu hanya beberapa senti dari lehernya, Eragon terhuyung mundur.

Dengan terkejut ia melihat lelaki yang tadi ditusuknya masih berdiri, darah mengalir di sisi tubuhnya, tampak tidak menyadari tubuhnya sudah dilubangi Eragon.

Kengerian menyapu Eragon. "Mereka tidak bisa merasakan sakit," ia berteriak, sambil menangkis serangan pedang dari tiga

arah. Jika rekan-rekannya mendengar, mereka tidak mampu menjawab.

Eragon tidak membuang-buang waktu untuk bicara lagi, tapi berkonsentrasi pada lelaki-lelaki di hadapannya, percaya bahwa rekan-rekannya akan melindungi dari belakang.

Eragon menerkam dan menangkis dan berkelit, mengibaskan Brisigr ke udara seakan-akan pedang itu tidak memiliki beban. Biasanya ia mampu membunuh banyak orang dalam beberapa detik saja, tapi karena lawan-lawannya kali ini tidak bisa merasakan sakit, artinya ia harus memenggal kepala mereka, atau menu-suk tepat di jantung mereka, atau memotong mereka dan mena-han sampai darah mereka habis dan mereka tidak lagi mampu bergerak. Jika tidak begitu, para penyerang akan terus berusaha membunuhnya, meski mereka terluka parah. Jumlah mereka membuatnya kesulitan menghalau semua serangan dan menye-rang balik. Ia bisa saja berhenti menyerang balik dan membiar-kan perisai sihir melindunginya, tapi itu akan membuatnya letih sama seperti jika mengayunkan Brisingr. Dan karena ia tidak bisa memprediksi sampai kapan perisainya bisa bertahan—kare-na pastinya akan lenyap, atau ia sendiri akan terbunuh jika ber-usaha mempertahankannya terus—dan ia tahu ia bakal membu-tuhkan perisai sihir nanti, ia bertarung sehati-hati dan sewaspada jika sedang menghadapi lawan yang pedangnya mampu mem-bunuh atau melumpuhkan dalam sekali sayatan.

Lebih banyak prajurit berpakaian hitam muncul dari pintu-pin-tu tersembunyi di koridor-koridor. Mereka berkerumun di sekeliling Eragon, mendesaknya dengan jumlah mereka yang banyak. Tangan-tangan memegang kaki dan lengannya, berusaha mena-hannya agar tidak bisa bergerak.

"Kverst," ia menggeram lirih, mengucapkan salah satu dari dua belas mantra mematikan yang diajarkan Oromis kepadanya. Seperti dugaannya, mantra itu tidak berhasil: lelaki-lelaki itu terlindung dari serangan sihir secara langsung. Eragon segera meng-ucapkan mantra yang pernah digunakan Murtagh untuk menye-rangnya: "Thrysta vindr!" Itu sebuah cara tidak langsung untuk menghalau mereka, karena ia tidak benar-benar melayangkan pukulan namun mendorong udara ke arah mereka. Bagaimana-pun, mantra itu berhasil.

Lolongan angin memenuhi ruangan, menarik-narik rambut

serta jubah Eragon dan membuat lelaki-lelaki terdekat dengannya terlontar ke belakang menerjang rekan-rekan mereka, memperlebar jarak tiga meter di antara Eragon dan mereka. Kekuatan Eragon segera berkurang banyak, tapi tidak cukup banyak untuk melumpuhkannya.

Ia berbalik untuk melihat bagaimana rekan-rekannya bertahan. Ia bukan orang pertama yang menemukan cara untuk mengakali perisai para penyerang. Sambaran-sambaran kilat muncul dari lengan kanan Wyrden dan mengurung penyerang mana pun yang melintas di depannya. Sulur-sulur energi yang terang itu tampak hampir cair sementara membelit korban-korbannya.

Sayangnya, masih ada prajurit yang memasuki ruangan.

"Ke sini!" seru Arya, dan melompat ke arah koridor ketujuh—yang gagal diperiksanya sebelum serangan terjadi.

Wyrden mengikutinya, begitu pula Eragon. Angela di belakang mereka, terpinang-pincang sambil memegang luka berdarah di bahunya. Di belakang mereka, para lelaki berpakaian hitam itu bimbang, sejenak berkerumun di ruangan. Kemudian, sambil meraung marah, mereka mengejar.

Sambil berlari menelusuri koridor, Eragon berjuang untuk menciptakan variasi dari mantra-mantranya agar bisa membunuh para penyerang itu, bukan hanya menghalau mereka. Dengan cepat ia meramu sebuah mantra dan mempersiapkannya untuk digunakan segera setelah bisa melihat jumlah penyerang cukup banyak.

Siapa mereka? ia bertanya-tanya. Ada berapa jumlah mereka?

Di depan, ia melihat bukaan di mana dari dalamnya terdapat pendar cahaya keunguan. Tepat ketika Eragon merasakan bahwa sumber cahaya itu berbahaya, si ahli obat-obatan berteriak nyaring, dan terjadi kilatan cahaya jingga redup dan suara *duk* keras sampai mengertakkan gigi, kemudian bau sulfur memenuhi udara.

Eragon memutar tubuh cepat-cepat dan melihat lima lelaki menyeret si ahli obat-obatan ke ambang pintu yang terbuka di sisi koridor. "Tidak!" teriak Eragon, tapi sebelum ia sempat menghentikan, pintu berayun tertutup sesenyap tadi ia terbuka, dan dinding kembali tampak padat.

"Brisingr!" ia berteriak, dan pedangnya terbakar. Ia menusukkan ujung pedang pada dinding dan berusaha mendorong me-

nembus batu, berusaha memotong pintu sampai terbuka. Namun batunya tebal, dan butuh waktu lama untuk meleleh, kemudian Eragon tersadar tindakan itu akan membutuhkan energi lebih banyak daripada yang bisa dikorbankannya.

Kemudian Arya muncul di sebelahnya, meletakkan tangan pada dinding tempat pintu itu tadi berada, lalu bergumam, "Ládrin." *Buka*. Dengan keras kepala pintu itu bergeming, dan Eragon merasa malu karena tidak terpikir untuk menggunakan cara itu lebih dulu.

Para pengejar sekarang sudah sangat dekat sehingga Arya tidak punya pilihan selain berbalik untuk menghadapi mereka. Eragon ingin merapalkan mantra yang baru diciptakannya, tapi koridor hanya cukup untuk dua lelaki menghampiri pada saat bersamaan. Ia tidak akan bisa membunuh sisanya, karena mereka tersembunyi dari pandangannya. Lebih baik tetap merahasiakan mantra itu, ia memutuskan, dan menyimpannya untuk saat ia bisa menyapu banyak prajurit sekaligus.

Ia dan Arya memenggal kepala dua lelaki pertama, kemudian menyerang sepasang prajurit berikutnya ketika melangkahi mayat rekan-rekan mereka. Dalam rangkaian cepat, mereka membunuh enam lelaki lagi, tapi rasanya para penyerang tidak habis-habis.

"Lewat sini!" teriak Wyrden.

"Stenr slauta!" seru Arya, dan di sepanjang koridor—sampai beberapa meter dari tempatnya berdiri—bebatuan dari dinding meledak ke dalam lorong. Hujan serpihan batu tajam membuat lelaki-lelaki berpakaian hitam berhenti dan merunduk, dan lebih dari satu orang jatuh ke lantai, terlumpuhkan.

Bersama-sama Eragon dan Arya berbalik untuk mengikuti Wyrden, yang berlari ke arah bukaan di ujung koridor. Elf itu hanya berjarak sepuluh meter dari sana.

Kemudian tiga meter...

Kemudian satu setengah meter...

Lalu segerombol paku batu kecubung melesat keluar dari lubang-lubang di lantai dan langit-langit, memerangkap Wyrden di antaranya. Elf itu tampak melayang di tengah-tengah koridor, paku-paku berjarak kurang satu senti dari kulitnya sementara perisai sihir melindunginya dari jarum-jarum kristal tersebut. Kemudian suara derak energi mengalir pada setiap batang paku

dan ujung-ujungnya yang setajam jarum menyala luar biasa terang, dan dengan suara *krak* yang mengerikan, jarum-jarum itu menancap.

Wyrden menjerit dan kejang-kejang, kemudian bola cahaya gaibnya padam dan si elf tidak bergerak lagi.

Eragon menatap tidak percaya sambil tersaruk berhenti di depan paku-paku itu. Sepanjang pengalamannya dalam pertempuran, ia belum pernah menyaksikan kematian seorang elf. Wyrden dan Blödhgarm serta rekan-rekan mereka begitu andal dalam bertarung, sehingga Eragon percaya satu-satunya kemungkinan terbesar mereka akan tewas adalah jika mereka melawan Galbatorix atau Murtagh.

Arya juga tampak terenyak. Namun ia menguasai diri dengan cepat. "Eragon," katanya dengan suara mendesak, "potong jalan bagi kita menggunakan Brisingr."

Eragon mengerti. Pedangnya, tidak seperti pedang Arya, tidak akan terpengaruh pada sihir jahat apa pun yang mengisi paku-paku itu.

Ia menarik lengannya ke belakang dan mengayunkannya sekuat mungkin. Setengah lusin paku pecah berantakan dihantam bilah Brisingr yang tidak terkalahkan. Kristal kecubung mengeluarkan suara seperti lonceng ketika pecah, dan ketika pecahannya menyentuh tanah, mereka berdentang seperti es.

Eragon tetap berada di sebelah kanan koridor, memastikan tidak mematahkan paku-paku bernoda darah yang menusuk Wyrden. Lagi dan lagi ia mengayunkan pedang, membuka jalan melintasi gerumbulan paku yang berkilauan. Dalam setiap sabetan, ia membuat serpihan-serpihan kristal kecubung terbang ke udara. Salah satunya menggores pipi kirinya, dan ia mengernyit, terkejut dan ngeri karena perisai sihirnya tidak berfungsi.

Sisa-sisa paku yang tajam membuatnya harus bergerak dengan hati-hati. Potongan-potongan di bawah bisa dengan mudah menembus sepatu botnya, sementara yang di atas bisa memotong kepala dan lehernya. Tapi ia berhasil menembus ke sisi seberang gerumbulan paku itu hanya dengan luka kecil pada betis kanannya, yang terasa nyeri kapan saja ia menjejakkan kaki kanan.

Para penyerang berpakaian hitam nyaris mencapai mereka ketika ia membantu Arya melintasi potongan-potongan paku terakhir. Begitu Arya terbebas, mereka berlari melintasi bukaan ke

dalam cahaya keunguan, sementara Eragon ingin sekali memutar tubuh dan menghadapi penyerang untuk membunuh mereka semua demi pembalasan akibat kematian Wyrden.

Di sisi seberang bukaan itu terdapat ruangan gelap dan penuh hiasan yang mengingatkan Eragon akan gua-gua di bawah Tronjheim. Pola bundar raksasa terbuat dari batu—marmer dan kwarsa kelabu serta hematit yang dipoles—memenuhi bagian tengah lantai. Di sekeliling tepi pola itu berdiri bongkahan-bongkahan kristal kecubung kasar sebesar kepalan tangan yang disematkan pada dudukan perak. Setiap bongkah batu ungu itu berpendar lembut—sumber cahaya yang mereka lihat dari koridor. Di seberang piringan pada lantai itu, pada dinding di sisi terjauh, terdapat altar hitam besar disampiri kain emas dan merah tua. Pilar-pilar serta kandelar mengapit altar, dengan pintu tertutup di kedua sisinya.

Semua ini dilihat Eragon sembari ia meluncur ke dalam ruangan, dalam detik singkat sebelum ia tersadar bahwa momentum larinya akan membawanya menembus lingkaran bertepi batu kecubung dan masuk ke piringan. Ia berusaha menghentikan lajunya, berusaha melipir ke tepi, tapi ia bergerak terlalu cepat.

Putus asa, ia sadar hanya satu hal yang bisa dilakukannya: ia melompat ke arah altar, berharap bisa melewati piringan itu dalam satu lompatan.

Ia melayang dekat di atas batu-batu kecubung, perasaan terakhirnya adalah penyesalan, dan pikiran terakhirnya adalah tentang Saphira.

PERSEMBAHAN UNTUK DEWA

HAL pertama yang disadari Eragon adalah perbedaan pada warna-warna.

Bongkah-bongkah batu di langit-langit tampak lebih bagus daripada sebelumnya. Detail-detail yang tadinya tertutup sekarang tampak tajam dan jelas sementara yang tadinya menonjol sekarang meredup. Di bawahnya, piringan berpola yang berkesan mewah semakin tampak nyata.

Butuh beberapa saat sebelum ia menyadari alasan perubahan itu: Cahaya gaib Arya yang berwarna merah tidak lagi menerangi ruangan. Cahaya yang ada datang dari pendar samar batu-batu kristal dan lilin-lilin menyala pada kandelar.

Barulah pada saat itu Eragon menyadari ada sesuatu yang dijejalkan ke mulutnya, memaksa rahangnya terbuka lebar sampai terasa sakit, dan bahwa ia sedang digantung pada pergelangan tangannya dengan rantai yang disematkan di langit-langit. Ia berusaha bergerak dan mendapati bahwa pergelangan kakinya diborgol dan diikat pada cincin besi di lantai.

Ketika ia memutar tubuh, ia melihat Arya di sebelahnya, diikat dan digantung juga. Seperti dirinya, mulut Arya disumpal segumpal kain dan ada kain lain diikat pada kepalanya untuk menahan sumpalan mulut tersebut.

Arya sudah terbangun dan sedang memperhatikannya, dan elf itu tampak lega karena Eragon sudah siuman.

Kenapa dia tidak melepaskan diri? Eragon bertanya-tanya. Kemu-

dian: *Apa yang terjadi?* Benaknya terasa bebal dan lamban, seperti dalam keadaan setengah sadar akibat kecapekan.

Ia menatap ke bawah dan melihat baju zirah dan senjatanya sudah tidak ada. Ia hanya mengenakan celana ketatnya. Sabuk Beloth si Bijaksana sudah tidak ada, begitu pula kalung yang diberikan kaum kurcaci untuk mencegah orang lain menerawangnya.

Menengadah, ia melihat cincin buatan kaum elf, Aren, lenyap dari tangannya.

Panik menyerangnya. Kemudian ia menenangkan diri dengan berpikir bahwa ia tidak benar-benar tak berdaya, selama ia masih bisa menyihir. Karena mulutnya disumpal kain, ia harus merapal mantra tanpa mengeluarkan suara, yang agak lebih berbahaya daripada metode biasa—karena jika pikirannya melantur selagi proses perapalan, ia bisa tanpa sengaja memilih kata yang salah—tapi tidak seberbahaya merapal mantra tanpa menggunakan bahasa kuno sama sekali, yang adalah tindakan nekat. Bagaimanapun, butuh sedikit energi baginya untuk membebaskan diri, dan ia yakin bisa melakukan itu tanpa masalah.

Ia memejamkan mata dan mengumpulkan tenaga untuk persiapan. Ketika melakukannya, ia mendengar Arya mengguncang rantai dan mengeluarkan suara-suara tidak jelas.

Eragon melirik dan melihat Arya menggeleng-geleng kepadanya. Ia menaikkan alis untuk bertanya: *ada apa?* Namun Arya tidak mampu melakukan apa-apa selain mendengus dan terus menggeleng-geleng.

Frustrasi, dengan hati-hati Eragon memanjangkan benak ke arah Arya—waspada jika ada sedikit saja kemunculan benak orang lain—tapi dengan terkejut ia hanya merasakan tekanan lembut yang tidak jelas di sekitarnya, seakan-akan bola kapas dijejalkan ke benaknya.

Panik mulai menyerangnya lagi, meski ia berusaha mengendalikannya.

Ia tidak dibius. Ia yakin sekali. Tapi ia tidak tahu apa lagi selain bius yang mampu mencegahnya menyentuh benak Arya. Kalau sihir, maka sihir itu bukanlah yang pernah dihadapinya.

Ia dan Arya saling menatap sejenak. Kemudian ada gerakan yang membuat Eragon melirik ke atas dan ia melihat garis darah

mengalir pada lengan Arya dari luka akibat borgol yang merantai pergelangan tangannya.

Kemarahan menguasai Eragon. Ia menyambar rantai di atasnya dan menarik sekuat mungkin. Rantai itu tidak putus, tapi ia menolak untuk menyerah. Dalam kekalutan akibat marah, ia menarik rantai lagi dan lagi, tanpa mengindahkan bahaya pada diri sendiri.

Akhirnya ia berhenti dan menggelayut lemas sementara darah panas menetes dari pergelangan tangannya ke tengkuk serta bahunya.

Bertekad untuk membebaskan diri, ia meraih aliran energi dalam tubuhnya dan, mengarahkan mantra para borgol, dalam hati ia berteriak, *Kverst malmr du huildrs edtha, mar frëma né thön eka threyja!*

Eragon berteriak dalam sumpalan mulutnya ketika seluruh saraf pada tubuhnya terasa sakit. Tidak mampu menjaga konsentrasi, mantra terlepas dari cengkeramannya, dan lenyap.

Rasa sakit itu segera hilang, tapi membuatnya tersengal-sengal mencari napas, dengan jantung berdentam-dentam seakan-akan ia baru saja melompat ke jurang. Pengalaman ini mirip kejang-kejang yang dialaminya sebelum para naga menyembuhkan bekas luka pada punggungnya selagi berlangsung Agaeti Blödhren.

Ketika berangsur-angsur pulih, Eragon melihat Arya menatapnya dengan cemas. *Dia pasti sudah mencoba merapal mantra juga.* Kemudian: *Bagaimana ini bisa terjadi?* Keduanya terikat dan tak berdaya, Wyrden tewas, si ahli obat-obatan ditangkap atau dibunuh, dan Solebum pastinya tergeletak terluka entah di mana pada labirin bawah tanah ini, jika para prajurit berpakaian hitam belum membunuh si werecat. Eragon tidak mengerti. Ia, Arya, Wyrden, dan Angela adalah sekelompok orang yang andal dan berbahaya di Alagaësia. Namun mereka telah gagal, dan ia serta Arya berada dalam belas kasihan musuh mereka.

Kalau kami tidak bisa melepaskan diri... Ia menyingkirkan pikiran itu. Tidak baik untuk merenungkannya. Lebih penting dari segalanya, ia berharap bisa mengontak Saphira, meski hanya untuk memastikan naga itu masih dalam keadaan selamat dan ia bisa mendapatkan ketenangan karena bicara dengannya. Meski Arya ada bersamanya, ia merasa sangat sendirian, dan hal itulah yang paling menggelisahkannya.

Meski pergelangan tangannya terasa pedih, Eragon melanjutkan usaha menarik rantai, yakin jika ia terus melakukannya, rantai akan terlepas dari langit-langit. Ia mencoba membuat rantai melintir, berpikir akan lebih mudah diputuskan dengan cara itu, tapi pengikat pergelangan kakinya membuatnya tidak mampu berputar terlalu jauh.

Rasa sakit pada pergelangan tangan akhirnya memaksanya untuk berhenti. Rasanya seperti terbakar api, dan ia takut malah akan mengiris otaknya sendiri jika meneruskan. Ia juga khawatir akan kehilangan terlalu banyak darah, karena lukanya sudah berdarah cukup banyak, dan ia tidak tahu berapa lama ia dan Arya harus tergantung di sini, menunggu.

Mustahil untuk mengetahui waktu, tapi Eragon menduga mereka tertangkap tidak lebih dari beberapa jam, menimbang ia tidak merasa lapar, haus, atau butuh buang air. Tapi keadaan itu akan berubah, kemudian ketidaknyamanan mereka hanya akan bertambah parah.

Rasa sakit pada pergelangan tangan Eragon membuat setiap menit terasa luar biasa panjang. Sekali-sekali, ia dan Arya akan saling menatap dan berusaha berkomunikasi, tapi usaha mereka selalu gagal. Dua kali luka lecetnya berhenti berdarah dan ia mencoba menarik rantai lagi, namun sia-sia saja. Sepanjang waktu, ia dan Arya *bertahan*.

Kemudian, saat Eragon mulai merasa tidak akan ada yang datang, ia mendengar suara *klang* lonceng besi entah dari terowongan dan lorong yang mana, dan pintu-pintu di sebelah altar hitam terbuka tanpa bersuara. Otot Eragon menegang waspada. Matanya mengarah ke pintu-pintu yang terbuka, begitu pula Arya.

Semenit berlalu, yang rasanya seperti abadi.

Dengan dentangan kasar, lonceng-lonceng berbunyi lagi, memenuhi ruangan dengan serangkaian gema nyaring. Melalui ambang-ambang pintu, tiga murid pendeta keluar: lelaki-lelaki muda berpakaian emas, masing-masing membawa rangka logam dengan lonceng-lonceng tergantung di sana. Mereka diikuti oleh 24 lelaki dan wanita, tidak satu pun anggota tubuhnya lengkap. Tidak seperti ketiga lelaki pertama, orang-orang cacat itu mengenakan jubah kulit berwarna gelap, dibuat khusus untuk menyesuaikan cacat tubuh mereka. Dan yang paling akhir, enam budak berlapis minyak menggotong masuk sebuah usungan mayat, di

mana terdapat sebuah sosok yang tidak diketahui jenis kelaminnya, duduk tegak, tanpa lengan, kaki, dan gigi: sang Pendeta Tinggi Helgrind. Dari kepalanya mencuat hiasan kepala setinggi satu meter, membuat makhluk itu kelihatan semakin aneh.

Para pendeta dan murid-murid memosisikan diri mengelilingi tepi piringan pola pada lantai, sementara keenam budak dengan lembut menurunkan usungan ke altar di kepala ruangan. Kemudian ketiga pemuda sempurna yang tampan mengguncang lonceng-lonceng lagi, menciptakan suara sumbang berisik, dan para pendeta berpakaian kulit merapalkan doa singkat begitu cepat sampai Eragon tidak menangkap apa yang mereka ucapkan, meski kedengaran seperti ritual. Di antara kata-kata yang berbenturan, ia menangkap nama puncak-puncak Helgrind: Gorm, Ilda, dan Fell Angvara.

Sang Pendeta Tinggi menatapnya dan Arya dengan mata seperti pecahan batu obsidian. "Selamat datang ke Aula Tosk," katanya, dan mulutnya yang kisut membuat kata-katanya tidak jelas. "Dua kali kau telah mendobrak masuk ruang-ruang terdalam kami, Penunggang Naga. Kau tidak akan punya kesempatan untuk melakukannya lagi... Galbatorix tidak ingin kalian dibunuh, tapi dibawa ke Urû'baen. Dia percaya kau bisa dipaksa untuk mematuhi. Dia bermimpi tentang membangkitkan kembali klan Penunggang dan mengembangkan kembali ras naga. Aku menganggap mimpinya itu sia-sia. Kau terlalu berbahaya, dan kami tidak ingin melihat kaum naga dibangkitkan kembali. Semua orang percaya kami memuja Helgrind. Itu adalah kebohongan yang kami sebar luaskan untuk menyembunyikan sifat asli agama kami. Bukan Helgrind yang kami puja—tapi para Sang Tua yang bersarang di dalamnya dan kepada siapa kami mengorbankan daging dan darah kami. Para Ra'zac adalah dewa-dewa kami, Penunggang Naga—Ra'zac dan Lethrblaka."

Kengerian menyebar dalam tubuh Eragon seperti penyakit.

Sang Pendeta Tinggi meludah ke arahnya, dan air liur mengalir dari bibir bawahnya yang kendur. "Tidak ada penyiksaan yang cukup kejam untuk kejahatanmu, Penunggang. Kau membunuh dewa-dewa kami, kau dan naga terkutukmu itu. Untuk itu, kau harus mati."

Eragon berontak dalam belenggunya dan berusaha berteriak melalui penyumpal mulut. Kalau ia bisa bicara, ia bisa mengulur

waktu dengan memberitahu mereka apa kata-kata si Ra'zac terakhir kali, barangkali, atau mengancam mereka dengan pembalasan dendam Saphira. Tapi para penangkapnya tampak tidak berniat membuka penyumpal mulutnya.

Dengan cara yang mengerikan, sang Pendeta Tinggi menyeringai, menunjukkan gusinya yang kelabu. "Kau tidak akan bisa melepaskan diri, Penunggang. Kristal-kristal di sini disihir untuk menjebak siapa saja yang berusaha menodai kuil kami atau mencuri harta kami, bahkan jika seseorang itu adalah kau. Dan juga, takkan ada yang menyelamatkanmu. Dua rekanmu sudah tewas—ya, bahkan nenek sihir tukang ikut campur itu—dan Murtagh tidak tahu apa-apa tentang keberadaanmu di sini. Hari ini adalah hari kematianmu, Eragon *Shadeslayer*." Kemudian sang Pendeta Tinggi mendongakkan kepala dan mengeluarkan siulan serak menakutkan.

Dari ambang pintu yang gelap di sebelah kiri altar, muncul empat budak bertelanjang dada. Pada bahu, mereka menggotong platform dengan dua ceruk besar berbentuk mangkuk dangkal di tengah-tengahnya. Di dalam ceruk-ceruk itu terdapat sepasang benda oval, masing-masing sepanjang setengah meter dan setebal lima belas sentimeter. Benda-benda itu berwarna biru dan berbin-tik-bintik seperti batu paras.

Waktu seakan melambat bagi Eragon. *Itu tidak mungkin...*, pikirnya. Tapi telur Saphira dulu mulus, dan berurat seperti marmer. Benda apa pun itu, keduanya bukan telur naga. Alternatifnya justru membuat Eragon semakin ngeri.

"Karena kau telah membunuh para Sang Tua," kata sang Pendeta Tinggi, "sudah sepanasnya kau menjadi makanan bagi kelahiran mereka kembali. Kau tidak layak mendapatkan kehormatan sebesar itu, tapi ini akan membuat para Sang Tua senang, dan kami berkorban untuk memuaskan keinginan mereka. Kami adalah pelayan mereka yang setia, dan mereka master-master kami yang kejam dan tidak bisa dijinakkan: dewa berkepala tiga—pemburu manusia, pemakan daging, dan peminum darah. Bagi mereka, kami mempersembahkan tubuh kami dalam harapan diberi pencerahan terhadap misteri kehidupan dan harapan pengampunan terhadap dosa-dosa kami. Seperti yang dituliskan Tosk, terjadilah."

Serentak, para pendeta berjubah kulit mengulangi: "Seperti yang dituliskan Tosk, terjadilah."

Sang Pendeta Tinggi mengangguk. "Para Sang Tua selalu bersarang di Helgrind, tapi pada zaman ayah kakekku, Galbatorix mencuri telur-telur mereka dan membunuh anak-anak mereka, dan dia memaksa mereka untuk bersumpah setia kepadanya atau dia akan memusnahkan kaum mereka semuanya. Dia melubangi gua-gua dan terowongan-terowongan yang sejak itu mereka pergunakan, dan kepada kami, para pembantu mereka, dia menugaskan kami menjaga telur-telur mereka—untuk diawasi dan disimpan serta dirawat sampai diperlukan. Kami sudah melakukan itu, dan tidak akan ada yang mengatakan pelayanan kami tidak sempurna.

"Tapi kami berdoa bahwa suatu hari nanti Galbatorix akan digulingkan, karena seharusnya tidak ada orang yang boleh mengikat mereka untuk melakukan keinginannya. Itu adalah kelaknatan." Makhluk cacat itu menjilat bibir, dan dengan jijik Eragon melihat sebagian lidahnya terpotong: diiris dengan pisau. "Kami juga menginginkan kau, Penunggang Naga, untuk mati. Naga adalah musuh utama para Sang Tua. Tanpa mereka, dan tanpa Galbatorix, tidak akan ada yang bisa menghentikan para Sang Tua untuk makan di mana saja dan apa saja semau mereka."

Sementara sang Pendeta Tinggi bicara, keempat budak yang menggotong platform melangkah maju dan dengan hati-hati menurunkan platform tersebut dari bahu mereka ke piringan pola, meletakkannya beberapa langkah di depan Eragon dan Arya. Begitu selesai melakukannya, mereka menunduk dan mundur melalui ambang pintu dari mana mereka datang tadi.

"Apa lagi tindakan yang lebih beruntung selain memberi makan dewa dengan sumsum tulang mereka?" tanya sang Pendeta Tinggi. "Berbahagialah, kalian berdua, karena hari ini kalian menerima berkat dari para Sang Tua, dan dengan pengorbanan kalian, catatan dosa-dosa kalian akan dicuci bersih dan kalian akan memasuki dunia setelah kematian sesuci bayi yang baru dilahirkan."

Kemudian sang Pendeta Tinggi dan para pengikutnya mengangkat wajah ke arah langit-langit dan mulai melantunkan lagu aneh beraksen ganjil yang sulit dimengerti Eragon. Ia bertanya-

tanya apakah itu dialek Tosk. Sekali-sekali, ia mengira menangkap kata-kata dalam bahasa kuno—terkoyak dan salah dalam penggunaannya, tapi tetap saja bahasa kuno.

Ketika paduan suara menjijikkan itu selesai, diakhiri oleh satu lagi seruan "Seperti yang dituliskan Tosk, terjadilah," ketiga murid pendeta mengguncang lonceng-lonceng dalam gerakan penuh gairah keagamaan, dan keributan yang dihasilkan terasa cukup nyaring untuk meruntuhkan langit-langit.

Sambil masih mengguncang lonceng, para murid meninggalkan ruangan. Pendeta-pendeta lebih rendah berjumlah 24 juga pergi, kemudian, paling belakang dalam iring-iringan, master mereka yang tak berlengan dan tak berkaki, dibawa pada usungannya oleh enam budak berminyak.

Pintu-pintu menutup di belakang mereka dengan suara *bum* menggetarkan, dan Eragon mendengar palang berat dipasang pada sisi lain pintu-pintu tersebut.

Ia menoleh untuk menatap Arya. Ekspresi elf itu menunjukkan keputusan, dan Eragon tahu Arya juga tidak mampu memikirkan cara meloloskan diri dari situasi ini.

Eragon menengadah ke atas lagi dan menarik rantai yang membelenggunya, menggunakan sebanyak mungkin energi yang berani dikeluarkannya. Luka lecet pada pergelangan tangannya kembali terbuka, dan tetesan darah menghujannya.

Di depan mereka, telur sebelah kiri mulai bergoyang-goyang maju-mundur dalam gerakan sangat samar, dan dari dalamnya terdengar ketukan lirih, seperti pukulan palu mungil.

Kengerian mendalam menyelubungi Eragon. Dari semua cara kematian yang bisa dibayangkannya, dimakan hidup-hidup oleh Ra'zac adalah yang terburuk. Ia menarik rantai dengan tekad baru, menggigit penyumpal mulutnya untuk menahan sakit pada kedua lengannya. Hasilnya, rasa sakit itu membuat pandangannya berkunang-kunang.

Di sebelahnya, Arya juga meronta dan mengguncang-guncang tubuh, keduanya berjuang untuk menyelamatkan diri dalam keheningan.

Dan tetap suara *tuk-tuk-tuk* berlanjut di dalam cangkang biru kehitaman itu.

Tidak ada gunanya, Eragon menyadari. Rantai tidak bisa putus. Segera setelah ia menerima kenyataan itu, jelas sekali bahwa

mustahil ia bisa menghindari rasa sakit yang jauh lebih parah daripada yang sudah dirasakannya sekarang. Pertanyaannya adalah apakah luka-lukanya akan diakibatkan orang lain atau dibuatnya sendiri. *Jika bukan demi alasan lain, aku melakukannya untuk menyelamatkan Arya.*

Ia mempelajari borgol besi pada pergelangan tangannya. *Kalau aku bisa mematahkan ibu jariku, mungkin aku bisa meloloskan tanganku. Maka setidaknya aku bisa melawan. Barangkali aku bisa menyambar sepotong cangkang telur Ra'zac dan menggunakannya sebagai pisau.* Dengan sesuatu yang tajam, ia bisa membebaskan kakinya juga, meski pikiran itu sangat menakutkan, sehingga ia menyingkirkannya dari benak. *Aku hanya perlu merangkak keluar dari lingkaran batu.* Maka ia akan bisa menggunakan sihir, dan ia bisa menghentikan rasa sakit dan perdarahan. Rencana yang tergodok dalam pikirannya hanya membutuhkan beberapa menit untuk dilaksanakan, tapi ia tahu itu akan menjadi beberapa menit terlama dalam hidupnya.

Ia menarik napas dalam-dalam untuk mempersiapkan diri. *Tangan kiri dulu.*

Sebelum ia memulai, Arya menjerit.

Eragon berputar ke arahnya dan mengeluarkan seruan tanpa kata ketika melihat jemari tangan kanan Arya yang rusak. Kulitnya terdorong ke arah jari-jarinya seperti sarung tangan, dan warna putih tulangnya muncul di antara otot merah tua. Arya terkulai dan tampak pingsan sejenak. Kemudian ia pulih dan menarik lengannya sekali lagi. Eragon berteriak bersamanya ketika tangan Arya meluncur lepas dari borgol besi, mencabik kulit dan daging. Lengannya jatuh lunglai, di luar pandangan Eragon, tapi ia bisa melihat darah memercik ke lantai dekat kaki Arya.

Air mata membuat Eragon sulit melihat, dan ia meneriakkan nama Arya melalui penyumpal mulutnya, tapi tampaknya elf itu tidak mendengarnya.

Ketika Arya mempersiapkan diri untuk mengulangi proses itu, pintu di sebelah kanan altar terbuka, dan salah satu murid pendeta berjubah emas menyelinap masuk ruangan. Melihatnya, Arya berhenti, meski Eragon tahu elf itu akan menarik tangannya satu lagi dari borgol jika ada sedikit saja tanda bahaya.

Pemuda itu mendongak menatap Arya, kemudian dengan hati-hati melangkah ke tengah-tengah piringan berpola, melirik takut-

takut ke arah telur yang masih bergoyang-goyang. Pemuda itu ramping, dengan mata besar dan fitur halus. Rasanya jelas sekali bagi Eragon bahwa pemuda ini dipilih karena penampilannya.

"Nih," bisik pemuda itu. "Aku bawa ini." Dari balik jubahnya, ia mengeluarkan kikir, pahat, dan palu kayu kecil. "Kalau aku membantu, berjanjilah kalian akan membawaku pergi dari sini. Aku tidak tahan lagi. Aku benci di sini. Mengerikan! Berjanjilah kalian akan membawaku pergi!"

Bahkan sebelum pemuda itu selesai bicara, Eragon mengangguk-angguk setuju. Namun ketika si pemuda melangkah menghampirinya, Eragon menggeram dan memberi isyarat dengan kepalanya ke arah Arya. Beberapa detik kemudian baru si murid pendeta mengerti.

"Oh, ya," gumam si pemuda, dan melangkah menghampiri Arya. Eragon mengertakkan gigi pada penyumpal mulutnya melihat betapa lamban gerakan si pemuda.

Suara gesekan kikir segera menenggelamkan ketukan dari dalam cangkang telur yang bergoyang-goyang.

Eragon menyaksikan secermat mungkin sementara calon penyelamat mereka menggergaji bagian rantai di atas tangan kiri Arya. *Kikir di mata rantai yang sama, tolol!* Eragon berpikir jengkel. Si murid pendeta kelihatannya belum pernah menggunakan kikir seumur hidupnya, dan Eragon tidak yakin pemuda itu punya kekuatan atau kesabaran untuk memotong besi sedikit saja.

Arya bergelantungan lunglai sementara si murid pendeta bekerja, rambutnya yang panjang menutupi wajah. Sekali-sekali ia gemetar, dan darah dari tangannya yang rusak terus mengalir.

Dengan putus asa Eragon melihat kikir sama sekali tidak meninggalkan tanda pada mata rantai. Sihir apa pun yang melindungi besinya ternyata terlalu kuat untuk dilawan dengan benda sesederhana kikir.

Si murid pendeta mendenguskan napas, kesal karena tidak mengalami kemajuan. Ia berhenti dan mengusap dahi, kemudian, sambil mengerutkan kening, mengikir rantai itu lagi, sikunya bergerak cepat, dada naik-turun, lengan jubahnya berkelepak-kelepak.

Tidakkah kau sadar itu takkan berhasil? pikir Eragon. *Coba gunakan pahat pada borgol di kakinya.*

Si pemuda melanjutkan pekerjaannya seperti tadi.

Suara *krak* nyaring bergema ke seluruh ruangan, dan Eragon melihat retakan tipis muncul pada bagian atas telur berwarna gelap bintik-bintik itu. Retakan memanjang, dan jaring seperti rambut menyebar ke arah luar dari retakan tersebut.

Kemudian telur kedua juga mulai berayun-ayun, dan dari sana kedengaran suara *tuk-tuk-tuk*, bergabung dengan telur satu lagi membentuk ritme yang menggiatkan.

Si murid pendeta memucat, kemudian menjatuhkan kikir dan mundur dari Arya, sambil menggeleng-geleng. "Maafkan aku... maafkan aku. Terlambat." Wajahnya berkerut sedih, air mata mengalir di pipinya. "Maafkan aku."

Kekagetan Eragon bertambah ketika si pemuda mengeluarkan belati dari dalam jubahnya. "Tidak ada lagi yang bisa kulakukan," katanya, hampir seperti bicara pada diri sendiri. "Tidak ada lagi..." Ia menyedot ingus dan bergerak ke arah Eragon. "Ini jalan yang terbaik."

Ketika si pemuda melangkah maju, Eragon meronta dalam belenggunya, berusaha menarik tangannya keluar dari borgol. Namun borgol besi itu terlalu kuat, dan ia hanya berhasil menggores lebih banyak kulit di pergelangan tangannya.

"Maafkan aku," bisik si pemuda ketika berhenti di depan Eragon dan mengayunkan belati.

Tidak! Eragon berteriak dalam benaknya.

Sebongkah batu kecubung berkilauan terlontar dari terowongan yang membawa Eragon dan Arya ke ruangan ini. Batu itu menghantam kepala si murid pendeta, dan ia tersungkur menabrak Eragon. Eragon mengeryit ketika ujung belati menggores tulang rusuknya. Kemudian si pemuda terjatuh ke lantai dan tergeletak di sana, pingsan.

Dari kedalaman terowongan muncul sebuah sosok kecil terpin-cang-pincang. Eragon menatap, dan ketika sosok itu bergerak ke dalam cahaya, ia melihat bahwa sosok itu tidak bukan dan tidak lain adalah Solembum.

Kelegaan segera menyapu Eragon.

Si werecat muncul dalam bentuk manusianya, dan ia telanjang kecuali cawat lusuh di pinggulnya yang tampak dirobek dari pakaian para penyerang mereka tadi. Rambut Solembum yang hitam dan jabrik berdiri nyaris tegak, dan bibirnya menyungging-

kan seringaian galak. Beberapa luka sayat terdapat pada lengan bawahnya, telinga kirinya lunglai dari sisi kepalanya, dan sepotong kulit lenyap dari kepalanya. Ia membawa pisau bernoda darah.

Dan mengikuti beberapa langkah di belakang si werecat adalah Angela si ahli obat-obatan.

KAFIR PELARIAN

"**D**ASAR idiot," kata Angela sementara bergegas menghampiri tepi piringan berpola di lantai. Ia mengeluarkan darah dari berbagai luka sayat dan lecet, dan pakaiannya bahkan bernoda lebih banyak darah, yang diduga Eragon bukan darahnya sendiri. Selain itu, Angela tampak baik-baik saja. "Dia hanya perlu melakukan—*ini!*"

Dan Angela mengayunkan pedang berbilah transparannya ke atas, lalu menghunjamkannya melalui kepalanya dan menghantamkan gagangnya pada salah satu batu kecubung yang melingkari piringan. Kristal itu pecah berantakan dengan suara *zep* aneh, seperti sambaran listrik, dan cahaya yang memancar dari kristal tersebut berkelip lalu padam. Kristal-kristal lain tetap menyala.

Tanpa jeda, Angela bergerak ke bongkahan kecubung berikutnya dan memecahkannya juga, kemudian lagi dan lagi.

Tidak pernah dalam hidupnya Eragon merasa sangat berterima kasih kepada seseorang.

Mata Eragon beralih terus dari si ahli obat-obatan ke retakan yang semakin lebar di bagian atas telur pertama. Ra'zac di dalamnya sudah hampir terbebas dari cangkang, dan tampaknya makhluk itu juga mengetahuinya, karena ia mencicit dan mengetuk dengan lebih bersemangat. Di antara retakan-retakan cangkang, Eragon melihat membran putih tebal dan kepala Ra'zac yang berparuh mendorong-dorong kuat. Monster yang mengerikan.

Lekas, lekas, Eragon berpikir ketika serpihan sebesar tangannya jatuh dari telur dan berkelotak di lantai, seperti piring terbuat dari tanah liat bakar.

Membran terkoyak, dan Ra'zac muda di dalamnya melongokkan kepala ke luar telur, menunjukkan lidahnya yang ungu dan berduri ketika ia memekikkan jeritan kemenangan. Lendir meneles dari cangkang tubuhnya, dan bau jamur busuk menguar ke dalam ruangan.

Eragon menarik-narik rantai lagi, meski sia-sia.

Si Ra'zac memekik lagi, kemudian berjuang untuk mengeluarkan tubuhnya dari sisa-sisa cangkang telur. Ia menarik lengannya yang bercakar ke luar, tapi saat melakukan itu telur jadi miring, kemudian jatuh ke samping, menumpahkan cairan kental kekuningan ke piringan pola. Monster menjijikkan yang baru menetas itu berbaring miring sejenak, kaget. Kemudian ia beringsut dan menjejakkan kaki, berdiri terhuyung-huyung dan bimbang, mendecak-decak seperti serangga yang sedang marah.

Eragon menatap, merasa jijik dan ngeri, tapi juga terpesona.

Ra'zac itu memiliki dada membusung bergaris-garis yang membuatnya tampak bertulang rusuk di luar tubuh, bukan di bagian dalam. Tungkai dan lengan makhluk itu kurus dan benjol-benjol, seperti ranting, dan pinggangnya lebih sempit daripada manusia. Masing-masing tungkai memiliki sendi ekstra yang menekuk ke belakang, sesuatu yang belum pernah dilihat Eragon, tapi menjelaskan mengapa Ra'zac berjalan dengan gerakan aneh. Cangkang tubuhnya kelihatan lembut dan mudah diteukuk, tidak seperti Ra'zac lebih dewasa yang pernah dihadapi Eragon. Pasti cangkang itu akan mengeras nanti.

Si Ra'zac menelengkan kepala—matanya yang besar, menonjol dan tanpa pupil itu menangkap cahaya—dan ia bercericip seolah-olah baru saja menemukan sesuatu yang menyenangkan. Kemudian ia melangkah ragu-ragu ke arah Arya... dan satu langkah lagi... satu langkah lagi, paruhnya terbuka sementara berusaha menghampiri kolam darah di dekat kaki Arya.

Eragon berteriak dalam penyumpal mulutnya, berharap bisa mengalihkan perhatian makhluk itu, tapi selain lirikan cepat, si makhluk mengabaikannya.

"*Sekarang!*" teriak Angela, dan ia memecahkan kristal terakhir.

Selagi pecahan batu kecubung masih meluncur di lantai, Solembum menerkam ke arah si Ra'zac. Sosok si werecat tampak buram di udara—kepala mengerut, kaki-kaki memendek, bulu-bulu mencuat muncul—dan ia mendarat dengan empat kaki, tubuhnya kembali berbentuk hewan.

Si Ra'zac mendesis dan mencakar Solembum, tapi si werecat menghindar dan, lebih cepat daripada yang bisa diikuti pandangan mata, menampar kepala si Ra'zac dengan cakarnya yang besar dan berat.

Leher si Ra'zac patah dengan suara *krak*, dan makhluk itu terlontar ke seberang ruangan lalu mendarat dalam posisi menekuk, di sana ia tergeletak kejang-kejang selama beberapa detik.

Solembum mendesis, telinganya yang masih sehat merapat ke kepalanya. Kemudian ia mengguncang tubuh untuk membebaskan diri dari cawat yang masih terikat di panggulnya dan melangkah untuk duduk dan menunggu telur satu lagi.

"*Apa yang kaulakukan pada dirimu?*" kata Angela sambil bergegas menghampiri Arya. Arya mengangkat kepala dengan lemas, tapi tidak berusaha menjawab.

Dengan tiga pukulan pedang transparannya, si ahli obat-obatan memotong sisa rantai yang mengikat Arya, seakan-akan besi itu tidak lebih keras daripada keju.

Arya jatuh berlutut dan meringkuk, menekan tangannya yang luka ke perut. Dengan tangan sebelah lagi, ia merenggut penyempal mulutnya.

Rasa sakit pada bahu Eragon berkurang ketika Angela memotong rantainya, dan akhirnya ia bisa menurunkan lengan. Eragon menarik kain yang menyempal mulutnya dan berkata serak, "Kami pikir kau sudah tewas."

"Mereka harus berusaha lebih keras kalau ingin membunuhku. Orang-orang dungu, mereka semua."

Sambil tetap membungkuk, Arya mulai merapal mantra pengikat dan penyembuh. Kata-katanya lirih dan disuarakan dengan susah payah, tapi ia tidak pernah ragu atau salah ucap.

Sementara Arya bekerja untuk memperbaiki tangannya yang rusak, Eragon menyembuhkan luka sayatan pada tulang rusuknya dan lecet-lecet pada pergelangan tangannya. Kemudian ia berkata kepada Solembum, "Minggir."

Si werecat mengibaskan ekor tapi menurut.

Sambil mengangkat tangan kanan, Eragon berkata, "Brisingr!"

Pilar api biru menyembur di sekeliling telur kedua. Makhluk di dalamnya menjerit. Suaranya membuat bulu kuduk merinding, lebih seperti deritan besi terkoyak daripada jeritan manusia atau binatang.

Sambil menyipitkan mata melawan panas, Eragon menyaksikan dengan puas sementara telur itu terbakar. *Dan semoga ini adalah yang terakhir*, pikirnya. Ketika jeritan mereda, Eragon memadamkan api, dan api lenyap dari bawah ke atas. Keheningan setelah itu terasa sangat senyap, karena Arya sudah menyelesaikan mantranya, dan semua terdiam.

Angela adalah orang pertama yang bergerak. Ia menghampiri Solembum dan berdiri di atas si werecat, menggumam dalam bahasa kuno untuk menyembuhkan telinga dan luka-luka Solembum.

Eragon berlutut di sebelah Arya dan meletakkan tangan di bahu elf itu. Arya menengadah kepadanya, kemudian meregangkan tubuh sedikit agar Eragon bisa melihat tangannya. Kulit di sepanjang buku terakhir ibu jarinya, begitu pula tepi luar telapak tangan serta di punggung tangannya kelihatan mengilat dan merah tua. Tetapi otot di dalam tampak sudah sembuh.

"Kenapa kau tidak menyembuhkannya sampai tuntas?" tanya Eragon. "Kalau kau terlalu letih, aku bisa—"

Arya menggeleng. "Aku merusak beberapa saraf... dan rupanya aku tidak bisa menyembuhkannya. Aku butuh bantuan Blödhgarm. Dia lebih ahli memanipulasi daging."

"Bisakah kau bertarung?"

"Kalau aku hati-hati."

Eragon meremas bahu Arya lebih erat. "Apa yang kaulakukan..."

"Aku hanya melakukan tindakan yang logis."

"Sebagian besar orang tidak akan memiliki kekuatan itu... aku berusaha, tapi tanganku terlalu besar. Lihat?" Dan ia membandingkan tangannya di sebelah tangan Arya.

Arya mengangguk, kemudian berpegangan pada lengan Eragon untuk berdiri. Eragon berdiri bersamanya, membiarkan dirinya jadi tumpuan.

"Kita harus menemukan senjata-senjata kita," kata Eragon,

"begitu pula cincinku, sabukku, dan kalung yang diberikan kaum kurcaci kepadaku."

Arya mengerutkan kening. "Sabukmu? Apakah berisi sihir?"

Ketika Eragon bimbang untuk menjawab, tidak yakin apakah seharusnya berkata jujur, Arya berkata, "Kau tidak akan tahu siapa nama yang membuatnya, sang bijak, tapi dalam perjalanannya, kau pasti sudah dengar kisah tentang sabuk dua belas bintang."

Mata si ahli obat-obatan melebar. "Sabuk yang *itu*?! Tapi aku mengira sabuk itu sudah lenyap berabad-abad yang lalu, musnah selagi..."

"Kami menemukannya lagi," kata Arya datar.

Eragon tahu si ahli obat-obatan ingin mengajukan pertanyaan lagi, tapi ia hanya berkata, "Begitu... Tapi kita tidak bisa membuang waktu mencari-cari setiap ruangan dalam sarang lebah ini. Begitu para pendeta tersadar kalian melarikan diri, mereka semua akan mengejar kita."

Eragon menunjuk si murid pendeta di lantai dan berkata, "Barangkali dia bisa memberitahu kita ke mana barang-barang kami dibawa."

Sambil berjongkok, di ahli obat-obatan menempelkan dua jari pada nadi di leher si pemuda, mencari denyut. Kemudian Angela menampar pipi si pemuda dan mengangkat kelopak matanya.

Si murid pendeta tetap lemas tidak bergerak.

Tidak adanya respons dari si pemuda tampaknya membuat Angela jengkel. "Sebentar," katanya, memejamkan mata. Kerutan kecil muncul pada dahinya. Sejenak, ia tidak bergerak. Kemudian ia melompat berdiri dengan mendadak. "Dasar anak egois! Tidak aneh orangtuanya menyuruhnya masuk kependetaan. Aku heran mereka mampu bertahan menghadapinya selama ini."

"Apakah dia tahu sesuatu yang berguna?" tanya Eragon.

"Hanya jalan ke luar dari sini." Angela menunjuk ke pintu sebelah kiri altar, pintu yang tadi dilalui para pendeta untuk masuk dan keluar. "Ajaib sekali dia berusaha membebaskan kalian. Aku curiga itu kali pertama dalam hidupnya dia melakukan sesuatu demi orang lain."

"Kita harus membawanya bersama kita." Eragon benci mengucapkannya, tapi tanggung jawab memaksanya. "Aku berjanji kita akan membawanya jika dia membantu."

"Dia berusaha membunuhmu!"

"Aku sudah berjanji."

Angela mendesah dan memutar-mutar bola matanya. Kepada Arya ia berkata, "Kurasa kau tidak bisa membujuknya?"

Arya menggeleng, kemudian mengangkat si pemuda ke bahunya tanpa kelihatan mengeluarkan tenaga. "Aku akan membawanya," katanya.

"Kalau begitu," si ahli obat-obatan berkata kepada Eragon, "sebaiknya kau membawa ini, karena kelihatannya kau dan aku lah yang akan lebih banyak bertarung." Ia menyerahkan pedang pendeknya kepada Eragon, kemudian mengeluarkan golok dengan gagang bertatahkan permata dari balik lipatan gaunnya.

"Ini terbuat dari apa?" tanya Eragon sambil menatap bilah pedang yang transparan, melihat bagaimana bilah tersebut menangkap dan memantulkan cahaya. Permukaannya mengingatkan Eragon pada berlian, tapi ia tidak bisa membayangkan ada orang membuat senjata dari batu mulia. Jumlah energi yang dibutuhkan untuk menjaga agar batu itu tidak patah setiap kali menghantam sesuatu akan segera membuat seorang penyihir biasa kelelahan.

"Bukan batu atau logam," kata si ahli obat-obatan. "Tapi ku-peringatkan. Kau harus berhati-hati jika menggunakannya. Jangan pernah menyentuh tepinya atau membiarkan sesuatu yang kausayangi berada di dekatnya, atau kau akan menyesal. Juga, jangan pernah memegangnya dekat sesuatu yang barangkali kau-butuhkan—kakimu, misalnya."

Waspada, Eragon menjauhkan pedang itu dari tubuhnya. "Kenapa?"

"Karena," kata si ahli obat-obatan dengan gembira, "*ini* adalah pedang paling tajam yang ada di dunia. Tidak ada pedang, pisau, atau kapak lain yang bisa menyamai ketajaman bilahnya, bahkan Brisingr pun tidak. Pedang itu adalah perwujudan terhebat dalam seni pembuatan instrumen pemotong. *Ini*"—ia berhenti sejenak untuk menekankan—"adalah pola dasar dari bidang miring... Kau tidak akan menemukan yang sama di mana pun. Bilahnya bisa memotong apa saja yang tidak dilindungi sihir, dan banyak benda yang dilindungi sihir. Coba saja kalau tidak percaya."

Eragon mengedarkan pandangan mencari sesuatu yang bisa

dipakai untuk menguji pedang tersebut. Akhirnya, ia melangkah ke altar dan mengayunkan pedang ke salah satu bongkahan batu.

"Jangan terlalu cepat!" seru Angela.

Pedang transparan itu membelah sepuluh sentimeter batu seolah-olah granit itu tidak lebih keras daripada saus susu, kemudian terus meluncur ke kaki Eragon. Eragon memekik dan melompat mundur, hampir tidak berhasil menghentikan gerakan tangannya sebelum memotong dirinya sendiri.

Pojok altar memantul pada undakan di bawah kemudian terguling-guling berkelotak ke tengah-tengah ruangan.

Bilah pedang itu, Eragon tersadar, barangkali memang berlian. Pedang ini tidak memerlukan energi proteksi sebesar perkiraannya, karena jarang bertemu lawan berbahan sebanding.

"Nih," kata Angela. "Sebaiknya kau membawa ini juga." Ia melepaskan sarung pedang dari sabuknya dan menyerahkannya kepada Eragon. "Ini salah satu benda yang *tidak* bisa dipotong oleh pedang itu."

Eragon butuh beberapa saat sebelum mampu bicara lagi karena nyaris memotong jari-jari kakinya sendiri. "Apakah pedang ini punya nama?"

Angela tertawa. "Tentu saja. Dalam bahasa kuno, namanya Albitr, yang artinya persis seperti dugaanmu. Tapi aku lebih memilih untuk menyebutnya Tinkledeath."

"Tinkledeath!"

"Ya. Karena suara yang dibuat pedang itu jika kau mengetukkannya." Ia mendemonstrasikan menggunakan ujung kukunya dan tersenyum mendengar nada tinggi yang mengiris ruangan gelap itu seperti pancaran cahaya matahari. "Nah, bagaimana kalau kita berangkat sekarang?"

Eragon memeriksa untuk memastikan tidak ada yang terlupakan. Kemudian ia mengangguk, melangkah ke pintu sebelah kiri, dan membukanya sepelan mungkin.

Di belakang pintu terdapat lorong panjang dan lebar yang diterangi obor-obor. Dan berdiri berjaga-jaga dalam dua barisan rapi, satu baris di setiap sisi lorong, adalah dua puluh prajurit berpakaian hitam yang menyerang mereka tadi.

Mereka menatap Eragon dan meraih senjata mereka.

Eragon menyumpah dalam hati, dan ia melompat maju, ber-

niat untuk menyerang sebelum para prajurit itu mencabut pedang dan mengatur diri menjadi kelompok yang solid. Namun Eragon baru maju beberapa meter ketika kelebatan gerakan muncul di samping masing-masing prajurit: sosok buram seperti bayangan, seperti gerakan umbul-umbul tersapu angin di sudut pandangannya.

Tanpa bersuara apa pun, kedua puluh lelaki itu menjadi kaku dan tersungkur ke lantai, mati, semuanya.

Eragon berbalik untuk bertanya kepada Arya dan Angela apakah mereka tahu apa yang terjadi, tapi kata-kata tercekak di kerongkongannya ketika ia melihat si ahli obat-obatan. Angela berdiri sambil bersandar pada dinding, bertumpu pada lututnya dan tersengal-sengal hebat. Kulitnya menjadi seputih mayat, dan kedua tangannya gemetar. Darah menetes dari goloknya.

Eragon terperangah dan ketakutan. Apa pun yang dilakukan si ahli obat-obatan, ia yakin ia takkan mampu memahaminya.

"Sang bijak," kata Arya, dan ia juga kedengaran heran, "bagaimana kau bisa melakukan itu?"

Si ahli obat-obatan tergelak di antara sengalnya, kemudian berkata, "Aku menggunakan trik... yang kupelajari dari masterku... Tenga... dulu sekali. Semoga seribu laba-laba menggigit telinganya dan bagian tubuh menonjol lainnya."

"Ya, tapi *bagaimana* kau melakukannya?" Eragon mendesak. *Trik seperti itu bisa berguna di Urû'baen.*

Si ahli obat-obatan tergelak lagi. "Apalah waktu selain gerakan? Dan apakah gerakan selain panas? Dan bukankah panas dan energi nama yang berbeda untuk hal yang sama?" Ia mendorong tubuh dari dinding, melangkah menghampiri Eragon, dan menepek pipi pemuda itu. "Kalau kau sudah mengerti siratan itu, kau akan mengerti bagaimana dan apa yang kulakukan tadi... aku tidak akan bisa menggunakan mantra lagi hari ini tanpa menyakiti diri sendiri, maka jangan harap aku akan membunuh semua orang kali berikutnya kita berpapasan dengan segerombolan prajurit."

Dengan terpaksa, Eragon menelan keingintahuannya dan mengangguk.

Ia menanggalkan tunik dan rompi berlapis dari salah satu prajurit, dan setelah mengenakan pakaian itu ia memimpin jalan menelusuri lorong dan melintasi ambang lengkung di ujungnya.

Mereka tidak bertemu siapa-siapa lagi dalam kompleks ruangan dan koridor setelahnya, mereka juga tidak menemukan barang-barang mereka yang hilang. Meski Eragon senang bisa menghindari tepergok, ia cemas karena bahkan pelayan pun tidak ada yang berkeliaran. Ia berharap ia dan rekan-rekannya tidak memicu tanda bahaya yang memperingatkan para pendeta bahwa mereka telah melepaskan diri.

Tidak seperti ruang-ruang kosong yang mereka lihat sebelum disergap, ruangan-ruangan yang mereka lewati sekarang penuh tapestri, perabot, dan alat-alat aneh terbuat dari kuningan dan kristal, yang fungsinya tidak dimengerti Eragon. Lebih dari satu kali, sebuah meja atau rak buku membuatnya tergoda untuk berhenti dan memeriksa isinya, tapi ia selalu menyingkirkan keinginan itu. Mereka tidak punya waktu untuk membaca kertas-kertas tua berdebu, tidak peduli seberapa menariknya.

Angela memilih jalan yang akan mereka lalui jika mereka dihadapi lebih dari satu pilihan, tapi Eragon tetap berada di depan, memegang gagang Tinkledeath yang berlapis kawat begitu erat sehingga tangannya mulai kram.

Tidak lama kemudian, mereka tiba di lorong yang berakhir pada undakan batu yang semakin atas semakin sempit. Dua murid pendeta berdiri dekat undakan, bersisian, masing-masing membawa serenceng lonceng yang tadi dilihat Eragon.

Ia berlari menghampiri kedua lelaki dan berhasil menusuk salah satu murid pendeta di leher sebelum lelaki itu sempat berteriak atau mengguncang loncengnya. Tapi lelaki satu lagi berhasil melakukan keduanya sebelum Solembum menerkamnya dan menjatuhkannya ke lantai, mencabik wajahnya, dan seluruh lorong penuh suara berisik.

"Cepat!" Eragon berseru sambil melompat mendaki undakan.

Di puncak undakan terdapat dinding yang berdiri sendiri selebar tiga meter, ditutupi hiasan kertas dan ukiran yang samar-samar terasa familier di mata Eragon. Ia merunduk mengitari dinding dan keluar menuju pancaran cahaya bersemu merah yang begitu terang sampai ia berhenti, kebingungan. Ia mengangkat sarung Tinkledeath untuk menudungi mata.

Tidak sampai satu setengah meter di depannya, sang Pendeta Tinggi duduk di usungan, darah mengalir dari luka sayat di

bahunya. Salah satu pendeta—seorang wanita yang kehilangan kedua tangannya—duduk berlutut di sisi usungan, menampung tetesan darah dengan piala emas yang diapit menggunakan kedua lengan bawahnya. Wanita itu dan sang Pendeta Tinggi menatap Eragon dengan terkejut.

Kemudian, melalui mereka, Eragon melihat pemandangan bagaikan rangkaian kelebatan gambar: Kolom-kolom raksasa bergulir berdiri tinggi sampai langit-langit berkubah yang lenyap dalam kegelapan bayangan. Jendela-jendela berkaca patri dipasang pada menara-menara menjulang—jendela-jendela di sebelah kiri tampak menyala-nyala dari cahaya matahari yang baru terbit. Jendela-jendela sebelah kanan suram dan datar, tanpa nyawa. Patung-patung pucat berdiri di antara jendela-jendela. Barisan-barisan bangku batu panjang, berbintik-bintik dalam berbagai warna, memanjang jauh sampai pintu masuk kuil. Dan, memenuhi baris pertama, gerombolan pendeta berpakaian kulit, wajah mereka ditengadahkan dan mulut mereka terbuka dalam nyanian, seperti anak-anak burung meminta makan.

Dengan terlambat Eragon menyadari ia sedang berdiri di katedral agung Dras-Leona, di sisi belakang altar tempat ia pernah duduk bersimpuh dengan takzim, dulu sekali.

Si wanita tanpa tangan menjatuhkan piala dan berdiri, melebarkan kedua lengan untuk melindungi sang Pendeta Tinggi dengan tubuhnya. Di belakang wanita itu, Eragon melihat kelebatan warna biru sarung Brisingr tergeletak dekat tepi depan usungan, dan ia mengira melihat Aren di sebelahnya.

Sebelum ia sempat bergerak untuk menyambar pedangnya, dua penjaga bergegas menghampirinya dari kedua sisi altar, mengibaskan seligi berukir dan berumbai-rumbai merah. Ia menghindar dari penjaga pertama dan membelah seligi lelaki itu menjadi dua, membuat bilah tajamnya melayang di udara. Kemudian Eragon membelah si lelaki jadi dua. Tinkledeth menembus daging dan tulang dengan amat sangat mudah.

Eragon menyingkirkan penjaga kedua secepat tadi dan berbalik untuk menghadapi sepasang lagi yang menghampiri dari belakang. Si ahli obat-obatan bergabung, mengayunkan goloknya, dan di sebelah kiri Eragon, Solembum menggeram. Arya tidak bergabung dalam perkelahian, masih membopong si pemuda.

Darah yang tumpah dari piala melapisi lantai altar. Para pen-

jaga tergelincir di genangan itu dan lelaki di belakang jatuh sambil menerjang rekannya. Eragon beringsut menghampiri mereka—tidak pernah mengangkat kaki dari lantai agar tidak kehilangan keseimbangan—dan sebelum kedua lelaki itu memulihkan diri, ia membunuh mereka, berhati-hati menggerakkan pedang si ahli obat-obatan sementara bilahnya mengiris tanpa kesulitan.

Ketika melakukan itu, Eragon mendengar sang Pendeta Tinggi menjerit-jerit, seperti dari kejauhan, "Bunuh para kafir! Bunuh mereka! Jangan biarkan para penghujat itu meloloskan diri! Mereka harus dihukum atas kejahatan mereka terhadap para Sang Tua!"

Jemaat pendeta mulai melolong-lolong dan mengentakkan kaki mereka, dan Eragon merasakan benak mereka mencakar benaknya, seperti sekawanan serigala mencabik-cabik rusa yang lemah. Ia mundur jauh ke dalam dirinya sendiri, menghalau serangan dengan teknik yang dilatihnya dari pelajaran Glaedr. Namun sulit untuk mempertahankan diri dari begitu banyak musuh, dan ia takut tidak mampu menahan benteng benaknya cukup lama. Satu-satunya keuntungan yang dimilikinya adalah para pendeta yang panik dan tidak teratur ini menyerangnyanya sendiri-sendiri, bukan menyatu. Penyatuan kekuatan mereka barangkali akan mampu menjatuhkannya.

Kemudian benak Arya mendesak ke dalam benaknya—sebuah kehadiran yang familier dan menenangkan di antara serangan banyak musuh yang mencakar-cakar pikirannya. Dengan lega Eragon membuka diri kepada Arya, dan mereka menggabungkan benak, seperti yang biasa dilakukan Saphira, dan pada saat itu identitas mereka melebur dan Eragon kehilangan kemampuan untuk menentukan dari mana datangnya berbagai pikiran dan perasaan campur aduk di antara mereka.

Bersama-sama mereka menusuk benak salah satu pendeta. Lelaki itu berjuang untuk menghindari serangan mereka, seperti ikan menggeliat-geliat dalam genggaman, tapi mereka mencengkram lebih kuat dan menolak melepaskannya. Lelaki itu merapalkan kalimat-kalimat kaku dan aneh dalam usaha untuk menyingkirkan mereka dari alam sadarnya. Eragon menduga itu adalah bagian dari Buku Tosk.

Namun si pendeta kurang mahir, dan konsentrasinya buyar

ketika ia berpikir, *Para kafir terlalu dekat dengan Master. Kami harus membunuh mereka sebelum—Tunggu! Tidak! Tidak...!*

Eragon dan Arya menyambar kelemahan si pendeta dan segera menguasai benak lelaki itu agar menuruti kemauan mereka. Begitu mereka yakin si pendeta tidak mampu membalas serangan dengan benak maupun fisiknya, Arya merapalkan mantra yang—setelah memeriksa memori si pendeta—ia tahu akan mampu menembus pertahanannya.

Pada bangku baris ketiga, seorang lelaki menjerit dan mendedak terbakar, api hijau keluar dari telinga, mulut, dan matanya. Api menjilat pakaian beberapa pendeta terdekat, dan lelaki serta wanita yang terbakar mulai menggelepar-gelepar dan berlarian kalut, membuat serangan terhadap Eragon semakin kacau. Api yang menjilat-jilat terdengar seperti ranting-ranting yang patah diterjang badai.

Si ahli obat-obatan berlari turun dari altar dan bergerak di antara para pendeta, menusuk di sana dan di sini. Solembum mengikutinya dekat-dekat, menghabisi orang-orang yang dijatuhkan Angela.

Setelah itu, mudah bagi Eragon dan Arya untuk menguasai dan mencengkeram benak musuh-musuh mereka. Melanjutkan pekerjaan bersama-sama, mereka membunuh lebih banyak pendeta, dan kelompok itu mulai bubar tercerai-berai. Beberapa kabur menuju serambi depan yang Eragon ingat membuka ke biara di samping katedral, sementara yang lain-lain merunduk di balik bangku sambil mencengkeram kepala.

Namun ada enam pendeta yang tidak kabur atau bersembunyi, tapi menyerang Eragon, mengibaskan pisau melengkung dengan sisa-sisa tangan yang mereka miliki. Eragon memotong pendeta pertama sebelum wanita itu sempat menyerang. Dengan kesal Eragon melihat wanita itu dilindungi proteksi sihir yang menghentikan Tinkledeth beberapa senti dari lehernya, membuat pedang itu tertahan di tangannya dan mengirimkan getaran yang mengalir pada lengannya. Dengan tangan kiri, Eragon menjotos wanita itu. Entah mengapa, mantra tidak menghentikan kepalan tinjunya, dan ia merasakan tulang dada wanita itu retak ketika ia membuat wanita itu terjengkang menerjang orang-orang di belakangnya.

Pendeta-pendeta yang lain membebaskan diri dan menyerang

lagi. Melangkah maju, Eragon menangkis serangan canggung si pendeta terdepan. Kemudian—sambil berteriak "*Ha!*"—Eragon memukulkan kepala tangan ke perut lelaki itu, membuat si pendeta terbang ke deretan bangku, tempat ia jatuh dengan suara *krak* yang membuat ngilu.

Eragon membunuh lelaki berikutnya dengan cara yang sama. Panah *dart* berwarna hijau dan kuning menancap di leher pendeta sebelah kanannya, dan tampak kelebatan warna kuning keco kelatan ketika Solembum melompat melewatinya dan menyerang satu pendeta lagi.

Itu menyisakan satu lagi pengikut Tosk di hadapan Eragon. Dengan tangannya yang bebas, Arya menyambar bagian depan jubah kulit wanita itu dan melontarkan wanita yang menjerit-jerit itu sepuluh meter ke atas deretan bangku.

Empat murid pendeta telah mengangkat usungan sang Pendeta Tinggi dan sedang menggotongnya dengan gerakan cepat menuju sisi timur katedral, membawanya ke pintu depan bangunan.

Melihat mereka berusaha melarikan diri, Eragon berteriak dan melompat ke altar, menjatuhkan sebuah piring dan piala ke lantai. Dari sana, ia melompati mayat-mayat pendeta yang bergelimangan. Ia mendarat ringan di lorong antara barisan bangku dan melesat ke ujung katedral, mendahului para murid pendeta.

Keempat pemuda berhenti ketika melihat Eragon tiba di pintu. "Berbalik!" pekik sang Pendeta Tinggi. "Berbalik!" Para pelayannya menurut, hanya untuk berhadapan dengan Arya yang berdiri di belakang mereka, salah satu rekan mereka dibopong pada bahu kanannya.

Para murid pendeta memekik dan berbalik ke samping, berlari di antara dua baris bangku. Tapi sebelum mereka sempat melangkah beberapa meter saja, Solembum melangkah dari salah satu sudut bangku dan mulai melenggang ke arah mereka. Telinga si werecat menempel pada kepalanya, dan geraman rendah dari kerongkongannya bahkan membuat bulu kuduk Eragon berdiri. Dekat di belakang Solembum, Angela melangkah melintasi katedral dari arah altar, goloknya di satu tangan dan panah *dart* hijau dan kuning di tangan sebelah lagi.

Eragon terheran-heran seberapa banyak senjata yang dibawa wanita itu.

Para murid pendeta patut dipuji karena tidak kehilangan nyali atau meninggalkan master mereka. Keempatnya malah berteriak dan berlari semakin cepat menghampiri Solembum, barangkali karena si werecat bertubuh paling kecil daripada musuh mereka yang lain, dan karena mereka percaya Solembum adalah yang paling mudah dilawan.

Mereka salah besar.

Dalam satu gerakan tangkas, Solembum merunduk, melompat dari lantai ke atas salah satu bangku. Kemudian, tanpa berhenti, ia melompat ke salah satu dari dua murid terdepan.

Ketika si werecat melayang di udara, sang Pendeta Tinggi meneriakkan sesuatu dalam bahasa kuno—Eragon tidak mengenali kata itu, tapi bunyinya jelas-jelas adalah bahasa asli kaum elf. Apa pun fungsi mantra itu, tampaknya sama sekali tidak memengaruhi Solembum, meski Eragon melihat Angela terhuyung seakan-akan dipukul seseorang.

Solembum mendarat pada murid yang dijadikannya sasaran, dan pemuda itu terjungkal ke lantai, menjerit-jerit sementara Solembum menyerangnya. Ketiga murid yang lain tersandung tubuh rekan mereka, dan semuanya terjatuh tumpang-tindih, membuat sang Pendeta Tinggi terlontar dari usungan ke deretan bangku, di sana ia tergeletak menggeliat-geliat seperti belatung.

Eragon menghampiri mereka sedetik kemudian, dan dengan tiga ayunan cepat, ia membunuh semua murid pendeta, kecuali satu yang lehernya ditahan Solembum dengan kedua cakarnya.

Begitu Eragon memastikan para pemuda itu sudah tewas, ia menoleh untuk menghabisi sang Pendeta Tinggi. Ketika ia mulai bergerak menghampiri sosok tanpa lengan dan kaki itu, sebuah benak menembus benaknya, menusuk dan menyambar bagian paling pribadi dalam dirinya, berusaha mengendalikan pikirannya. Serangan ganas itu memaksa Eragon untuk berhenti dan berkonsentrasi untuk mempertahankan diri.

Dari sudut matanya, ia melihat Arya dan Solembum juga tidak bergerak. Kecuali si ahli obat-obatan. Angela berhenti sejenak ketika serangan dimulai, kemudian ia terus melangkah pelan tersaruk-saruk menghampiri Eragon.

Sang Pendeta Tinggi menatap Eragon, matanya yang dalam dan berlingkaran hitam menyala-nyala penuh kebencian dan ke-

marahan. Kalau makhluk itu memiliki lengan dan kaki, Eragon yakin sang Pendeta Tinggi akan berusaha mengorek jantungnya dengan tangan kosong. Namun sekarang, tatapan matanya juga sangat kuat, Eragon setengah menduga sang Pendeta Tinggi mampu menggeliat dari bangku dan menggigit pergelangan kakinya.

Serangan pada benaknya semakin menjadi-jadi ketika Angela mendekat. Sang Pendeta Tinggi—karena *seharusnya* sang Pendeta Tinggi-lah yang melakukan serangan—jauh lebih hebat daripada anak-anak buahnya. Untuk melawan empat benak sekaligus, dan memberi serangan yang kuat bagi masing-masing orang, adalah tindakan luar biasa, terutama jika lawannya adalah seorang elf, seorang Penunggang Naga, seorang penyihir, dan sesosok werecat. Sang Pendeta Tinggi memiliki salah satu benak paling berbahaya yang pernah dihadapi Eragon. Jika bukan atas bantuan rekan-rekannya, Eragon menduga ia sudah akan menyerah pada serangan makhluk itu. Si pendeta melakukan hal-hal yang belum pernah dialami Eragon, seperti mengikat pikiran Eragon yang mengarah kepada Arya dan Solembum, mengikat semuanya menjadi simpul yang begitu membingungkan sehingga sejenak Eragon tidak mengetahui identitasnya sendiri.

Akhirnya Angela berbelok ke ruang di antara bangku. Dengan hati-hati ia melangkah menghampiri Solembum—yang berjongkok di sebelah murid pendeta yang dibunuhnya, setiap bulu di tubuhnya berdiri tegak—kemudian melangkahi mayat-mayat tiga murid yang dibunuh Eragon.

Ketika Angela menghampiri, sang Pendeta Tinggi mulai mengepar-gepar seperti ikan tersangkut di kail dalam usahanya bergerak menjauh. Pada saat yang sama, tekanan pada benak Eragon berkurang, meski belum cukup berkurang baginya untuk mencoba bergerak.

Si ahli obat-obatan berhenti ketika mencapai sang Pendeta Tinggi, dan sang Pendeta Tinggi mengejutkan Eragon karena mengabaikan serangannya dan tergeletak sambil tersengal-sengal di bangku. Sejenak, makhluk bermata cadok dan wanita pendek berwajah garang itu bertatapan, peperangan batin tak kasatmata terjadi antara mereka.

Kemudian sang Pendeta Tinggi mengernyit, lalu senyuman tersungging di bibir Angela. Angela menjatuhkan goloknya dan,

dari dalam gaunnya, mengeluarkan belati mungil dengan warna matahari tenggelam. Mencondongkan tubuh ke arah sang Pendeta Tinggi, ia berbisik, sangat lirih, "Seharusnya kau tahu namaku, makhluk tanpa lidah. Kalau kau tahu, kau takkan pernah berani melawan kami. Sini, kuberitahu..."

Suara Angela semakin rendah, terlalu lirih untuk didengar Eragon, tapi ketika Angela bicara, sang Pendeta Tinggi memucat, dan mulutnya yang berkerut terbuka, membentuk bulatan hitam, lalu lolongan yang membuat bulu kuduk berdiri keluar dari kerongkongannya, dan seluruh katedral dipenuhi rintihannya.

"Oh, diamlah!" seru si ahli obat-obatan, dan ia menghunjamkan belati jingganya ke tengah-tengah dada sang Pendeta Tinggi.

Belati itu memancarkan cahaya putih menyilaukan dan lenyap dengan suara seperti petir menyambar. Daerah di sekitar luka tampak menyala-nyala seperti kayu terbakar. Kemudian kulit dan daging mulai rontok menjadi jelaga hitam halus yang mengalir masuk ke dada sang Pendeta Tinggi. Sambil mengeluarkan suara tercekik, lolongan makhluk itu berhenti seketika seperti dimulainya.

Mantra itu dengan cepat memakan habis tubuh sang Pendeta Tinggi, membuatnya menjadi tumpukan bubuk hitam, bentuknya menyerupai kepala dan tubuh sang Pendeta Tinggi.

"Dan selamat tinggal," kata Angela sambil mengangguk tegas.

LONCENG BERDENTANG

ERAGON mengguncang tubuh seakan baru terjaga dari mimpi buruk.

Sekarang setelah tidak perlu lagi melawan sang Pendeta Tinggi, samar-samar ia tersadar bahwa lonceng biara sedang berdentang—suara nyaring dan ngotot yang mengingatkan bagaimana Ra'zac mengejanya dari katedral pada kunjungan pertamanya ke Dras-Leona, bersama Brom.

Murtagh dan Thorn akan berada di sini tidak lama lagi, pikirnya. Kami harus pergi.

Ia menyarungkan Tinkledeth dan menyerahkannya kepada Angela. "Nih," katanya, "kurasa kau membutuhkan ini." Kemudian ia menarik jasad para murid pendeta sampai menemukan Brisingr. Ketika tangannya memegang gagang pedang itu, perasaan lega menyapunya. Meski pedang si ahli obat-obatan bagus dan berbahaya, tetap saja bukan *senjatanya*. Tanpa Brisingr, ia merasa telanjang, rentan—perasaan yang sama seperti jika ia dan Saphira berpisah.

Butuh beberapa menit lagi untuk mencari cincinnya, yang menggelinding ke kolong salah satu bangku, dan kalungnya, yang dililitkan pada salah satu gagang usungan. Di antara tumpukan jasad, ia juga menemukan pedang Arya, dan elf itu senang mendapatkannya kembali. Tapi sabuknya, sabuk Beloth si Bijaksana, tidak tampak di mana-mana.

Eragon mencari di kolong semua bangku terdekat, ia bahkan kembali ke altar dan memeriksa di sana.

"Tidak ada," akhirnya ia berkata, putus asa. Ia berbalik ke tembok tunggal yang menutupi jalan masuk ke bawah tanah. "Mereka pasti meninggalkannya di terowongan-terowongan itu." Ia mengarahkan pandangan ke biara. "Atau barangkali..." Ia bimbang, tercabik antara dua pilihan.

Menggumamkan kata-kata dengan lirih, ia merapal mantra untuk menemukan dan membawanya ke sabuk itu, tapi hasil yang didapatkannya hanya warna kelabu kosong. Seperti yang ditakutkannya, ada penangkal di sekeliling sabuk itu yang melindunginya dari pengamatan atau pengaruh sihir, persis seperti penangkal yang melindungi Brisingr.

Eragon menyumpah dan mengambil setengah langkah ke arah dinding tangga.

Lonceng berdentang semakin nyaring.

"Eragon," panggil Arya dari sisi seberang katedral, memindahkan si murid pendeta yang pingsan dari satu bahu ke bahu lain. "Kita harus pergi."

"Tapi—"

"Oromis akan mengerti. Ini bukan salahmu."

"Tapi—"

"Tinggalkan saja! Sabuk itu pernah menghilang. Kita akan menemukannya lagi. Tapi sekarang, kita harus lari. Lekas!"

Eragon menyumpah, berbalik, dan berlari untuk menyusul Arya, Angela, dan Solembum ke depan katedral. *Mengapa harus benda itu yang hilang...* Rasanya hampir tidak bermoral untuk meninggalkan sabuk yang berisi begitu banyak nyawa makhluk hidup untuk memenuhinya dengan energi. Lagi pula, Eragon takut ia akan membutuhkan energi itu sebelum hari berakhir.

Ketika ia dan si ahli obat-obatan mendorong pintu-pintu berat yang mengarah ke luar katedral, Eragon mengirimkan benaknya kepada Saphira, yang ia tahu sedang terbang berputar-putar di atas kota, menunggunya mengontak. Sudah bukan waktunya berhasia, dan Eragon tidak lagi peduli jika Murtagh atau penyihir lain merasakan kehadirannya.

Segera saja ia merasakan sentuhan familier alam sadar Saphira. Ketika benak mereka menyatu lagi, tekanan menyakitkan di dada Eragon mereda.

Kenapa lama sekali? seru Saphira. Eragon bisa merasakan kece-

masannya, dan ia tahu Saphira sudah berpikir hendak turun dan memorakporandakan Dras-Leona demi mencarinya.

Eragon menuangkan seluruh memorinya kepada Saphira, menceritakan semua yang telah terjadi kepadanya sejak mereka berpisah. Proses itu butuh beberapa detik, dan pada saat itu ia, Arya, Angela, dan si werecat sudah keluar dari katedral dan berlari melintasi undakan depan.

Tanpa berhenti untuk memberi kesempatan Saphira mencerna memorinya yang tumpang-tindih, Eragon berkata, *Kami butuh pengalih perhatian—sekarang!*

Saphira mengerti, dan Eragon bisa merasakan naga itu menukik tajam ke daratan.

Juga, katakan pada Nasuada untuk memulai serangan. Kami akan berada di gerbang selatan dalam beberapa menit. Kalau Varden tidak ada di sana saat kami membukanya, aku tidak tahu bagaimana kami akan meloloskan diri.

GUA-DURI-TENGKEK-HITAM

UDARA pagi berair yang dingin dan lembap mendesing di kepala Saphira ketika ia terjun menuju kota-sarang-tikus yang setengah diterangi matahari terbit. Pancaran cahaya yang rendah membuat bangunan-cangkang-telur-yang-bau tampak mencolok seperti relief-relief tinggi, sisi barat mereka hitam ditelan bayangan.

Si elf-serigala-berbentuk-Eragon yang bertengger di punggungnya meneriakkan sesuatu kepadanya, tapi angin yang menderu merenggut kata-katanya, dan Saphira tidak menangkap artinya. Si elf mulai mengajukan pertanyaan kepadanya menggunakan benak-penuh-nyanyian, tapi Saphira tidak membiarkannya menyelesaikan. Ia malah memberitahu si elf tentang pelarian Eragon dan memintanya untuk menghubungi Nasuada bahwa sudah waktunya untuk bergerak.

Saphira tidak mengerti bagaimana bayangan-Eragon yang dikenakan Blödhgarm akan menipu orang. Blödhgarm sama sekali tidak berbau seperti rekan-sehati-dan-sejiwanya, benaknya juga tidak mirip benak Eragon. Namun makhluk-makhluk dua kaki tampaknya terkesan oleh penampakan itu, dan makhluk dua kaki-lah yang berusaha mereka tipu.

Di sisi kiri kota-sarang-tikus, sosok Thorn yang berkilauan berbaring memanjang pada tembok benteng di atas gerbang selatan. Ia mengangkat kepalanya yang merah, dan Saphira tahu Thorn melihatnya meluncur kencang ke arah tanah-peremuk-tulang, seperti keinginan Saphira. Perasaannya terhadap Thorn terlalu

rumit untuk dirangkum dalam beberapa kesan singkat saja. Setiap kali Saphira memikirkannya, ia menjadi bingung dan tidak yakin, perasaan yang tidak biasa dialaminya.

Meski demikian, Saphira tidak akan membiarkan naga sok tahu itu mengalahkannya dalam pertempuran.

Ketika cerobong-cerobong gelap dan atap-atap bertepi tajam tampak semakin besar, Saphira merentangkan sayap sedikit, merasakan tekanan yang membesar di otot dada, bahu, dan sayapnya dan ia mulai memelankan terjun mereka. Ketika ia sudah beberapa ratus meter saja di atas bangunan-bangunan yang dibangun rapat, ia mendaki tajam ke atas dan membiarkan sayap-sayapnya terbuka selebar-lebarnya. Usaha untuk menghentikan terjun butuh tenaga besar. Sejenak rasanya angin berusaha mengoyak kedua sayapnya sampai copot dari sendi.

Ia menggerakkan ekor untuk menjaga keseimbangan, kemudian menukik ke arah kota sampai ia menemukan gua-duri-tengkek-hitam tempat pendeta-haus-darah melakukan pemujaan. Sambil menekuk sayapnya lagi, Saphira terjun beberapa meter terakhir dan, dengan suara benturan keras, mendarat di tengah-tengah atap katedral.

Saphira menghunjamkan cakar ke genteng pada atap agar tidak tergelincir ke jalan di bawah. Kemudian ia mendongak dan meraung senyaring mungkin, menantang dunia dan segala isinya.

Ada lonceng berdentang di menara bangunan sebelah gua-duri-tengkek-hitam. Saphira menganggap suara itu menyebalkan, maka ia memutar leher dan menyemburkan api biru dan kuning ke sana. Menaranya tidak terbakar, karena terbuat dari batu, tapi tali-temali dan balok-balok kayu yang menopang lonceng terbakar, dan beberapa detik kemudian lonceng jatuh berdebam ke dalam menara.

Itu membuat Saphira senang. Ia juga senang melihat makhluk-kaki-dua-bertelinga-bundar berlarian menjerit-jerit dari menara. Lagi pula, ia adalah naga. Sudah sepantasnya mereka takut kepadanya.

Salah satu makhluk-kaki-dua berhenti dekat tepi lapangan di depan gua-duri-tengkek-hitam, dan Saphira mendengarnya meneriakkan mantra kepadanya, suara lelaki itu seperti cicitan tikus ketakutan. Apa pun mantra itu, penangkal sihir Eragon melin-

dunginya—setidaknya begitu menurut Saphira, karena ia tidak merasa ada perbedaan yang terjadi pada dirinya atau dunia di sekitarnya.

Si elf-serigala-berbentuk-Eragon membunuh si penyihir. Saphira bisa merasakan Blödhgarm mencengkeram benak perapal mantra itu dan menundukkan pikiran si makhluk-kaki-dua-bertelinga-bundar, saat Blödhgarm mengucapkan satu kata dalam bahasa-sihir-kuno-elf, dan si makhluk-kaki-dua-bertelinga-bundar tersungkur ke tanah, darah mengalir dari mulutnya yang terbuka.

Kemudian si elf-serigala menepuk bahunya dan berkata, "Ber-siaplah, Brightscales. Mereka datang."

Saphira melihat Thorn terbang ke atas atap, Murtagh-si-saudara-tiri-Eragon tampak kecil dan gelap di punggungnya. Dalam cahaya matahari pagi, Thorn bersinar dan berkilauan seterang Saphira. Namun sisik Saphira lebih bersih daripada sisik Thorn, karena Saphira sudah membersihkan diri dengan saksama tadi. Ia tidak bisa membayangkan berangkat perang tanpa berpenampilan sempurna. Musuh-musuhnya bukan hanya harus takut padanya, tapi juga kagum.

Saphira tahu ia kedengaran seperti pesolek, tapi ia tidak peduli. Tidak ada ras lain yang bisa menyamai kemegahan naga. Juga, ia adalah betina terakhir di kaumnya, dan ia ingin semua yang melihatnya terkagum-kagum akan penampilannya dan mengingatnya dengan baik, sehingga jika kaum naga menghilang lagi, makhluk-kaki-dua akan terus membicarakan naga dengan penghormatan, kekaguman, dan pemujaan yang layak.

Ketika Thorn terbang sekitar tiga ratus meter lagi ke atas kota-sarang-tikus, Saphira mengedarkan pandangan cepat-cepat untuk memastikan Eragon, rekan-sehati-dan-sebenaknya, tidak berada dekat gua-duri-tengkek-hitam. Ia tidak ingin melukainya tanpa sengaja dalam pertarungan yang akan dilakukannya. Eragon adalah seorang pemburu yang tangguh, tapi ia juga mungil dan mudah terinjak.

Saphira masih berusaha menguraikan memori-gelap-bergemayak menyakitkan yang diberikan Eragon kepadanya, tapi ia cukup mengerti bahwa kejadian itu sekali lagi membuktikan hal yang dipercayanya: kapan saja ia dan rekan-sehati-sebenaknya berpisah, Eragon akan bertemu masalah. Ia tahu Eragon tidak akan setuju, tapi kemalangan terakhir yang dialaminya tidak bisa

meyakinkan Saphira untuk berpikir kebalikannya, dan Saphira merasa puas karena benar.

Begitu mencapai ketinggian yang cukup, Thorn memutar tubuh dan terjun ke arah Saphira, api menyembur dari moncongnya yang terbuka.

Saphira tidak takut api—sihir penangkal Eragon akan melindunginya—tapi beban tubuh dan tenaga Thorn dengan cepat akan menghabiskan sihir apa pun yang digunakan untuk melindunginya dari luka fisik. Untuk melindungi diri sendiri, Saphira merunduk dan menekan tubuh rapat-rapat pada katedral, sementara menekuk leher dan menyambar bagian bawah perut Thorn yang pucat dengan giginya.

Dinding api berputar-putar menyelubungi Saphira, menderu dan bergemuruh seperti air terjun raksasa. Api itu sangat terang, sehingga secara naluriah Saphira menutup selaput mata bagian dalam, seperti yang dilakukannya jika berada di bawah permukaan air, kemudian cahaya itu tidak lagi membutuhkan.

Tidak lama kemudian api padam, dan Thorn melesat cepat di atas, ujung ekornya yang tebal dan mampu meremukkan tulang menggores membran sayap kanan Saphira. Luka goresan itu berdarah, tapi tidak banyak, dan Saphira menganggap luka tersebut tidak akan menyulitkannya terbang, meski terasa pedih.

Thorn meluncur turun lagi dan lagi, berusaha memancing Saphira untuk mengudara. Namun Saphira bergeming dengan keras kepala, dan setelah beberapa kali melintas lagi, Thorn bosan memancingnya dan mendarat pada sisi seberang gua-duri-tengkek-hitam, sayap-sayapnya yang luar biasa besar direntangkan untuk menjaga keseimbangan.

Seluruh bangunan berguncang ketika Thorn mendarat dengan keempat kakinya, dan banyak jendela-kaca-bergambar di dinding bawah pecah berantakan dan berjatuh dengan suara berdenting ke tanah. Sekarang Thorn lebih besar daripada Saphira, akibat pengaruh Galbatorix-si-pemecah-telur, tapi Saphira tidak merasa terintimidasi. Ia lebih berpengalaman daripada Thorn, lagi pula, ia pernah dilatih Glaedr, yang lebih besar daripada dirinya dan Thorn dijadikan satu. Juga, Thorn tidak berani membunuhnya... dan Saphira juga mengira Thorn tidak ingin melakukannya.

Si naga merah menggeram dan melangkah maju, ujung-ujung

cakarnya menggesek genteng di atap. Saphira membalas geramannya dan mundur beberapa meter, sampai ia bisa merasakan ekornya menekan bagian dasar menara kecil yang menjulang seperti tembok di depan gua-duri-tengkek-hitam.

Ujung ekor Thorn berkedut, dan Saphira tahu naga merah itu hendak menerkam.

Saphira menarik napas dan menghujani Thorn dengan api berkelap-kelip. Tugasnya sekarang adalah mencegah Thorn dan Murtagh mengetahui bahwa bukan Eragon yang duduk di punggungnya. Untuk melakukan itu, ia bisa berusaha menjaga jarak cukup jauh dari Thorn sehingga Murtagh tidak bisa membaca benak elf-serigala-berbentuk-Eragon, atau ia bisa menyerang dengan ganas dan terus-menerus sehingga Murtagh takkan punya kesempatan—dan itu tindakan sulit, karena Murtagh sudah terbiasa bertarung di punggung Thorn sementara Thorn menukik dan meliuk di udara. Tapi tetap saja, mereka terlalu dekat ke tanah, dan itu memberi keuntungan bagi Saphira, karena ia memilih untuk menyerang. Selalu menyerang.

"Apakah itu yang terbaik yang bisa kaulakukan?" Murtagh berteriak dengan suara yang diperbesar dengan sihir dari dalam kepompong api yang bergerak-gerak.

Bahkan sebelum api terakhir padam dari mulutnya, Saphira menerkam Thorn. Ia menghajar naga merah itu tepat di dada, dan leher mereka saling mengait, kepala saling membentur ketika mereka berdua berusaha menggigit leher lawan. Kerasnya benturan mendorong Thorn ke belakang, tergelincir dari gua-duri-tengkek-hitam, dan Thorn mengepakkan sayap, menerpa Saphira sementara mereka berdua jatuh ke tanah.

Saphira bisa mendengar Murtagh menyumpah dari bawah Thorn, dan Saphira memutuskan bahwa sekarang waktu yang tepat untuk menjauh sebelum si makhluk-kaki-dua-bertelinga-bundar yang marah itu mulai merapal mantra.

Saphira melompat naik, menendang perut Thorn sebagai pijakan, kemudian bertengger pada puncak rumah di belakang si naga merah. Bangunan itu terlalu lemah untuk menopang beban tubuhnya, maka Saphira terbang lagi dan sekalian saja ia mem bakar sederetan bangunan.

Biarkan mereka mengurus itu, pikirnya puas, ketika api menelan struktur-struktur kayu itu dengan lahap.

Kembali ke gua-duri-tengkek-hitam, Saphira menyelipkan cakar-cakarnya pada genteng dan mulai mencabik-cabik atap, menghancurkannya seperti ketika ia menghancurkan atap kastel Durza di Gil'ead. Hanya saja, sekarang Saphira sudah lebih besar. Sekarang ia sudah lebih kuat. Dan bongkah-bongkah batu bangunan sama ringannya seperti kerikil bagi Saphira. Para pendeta-haus-darah yang melakukan pemujaan di dalam sana telah melukai rekan-sehati-sebenaknya, melukai Arya-si-elf-berdarah-naga, Angela-berwajah-muda-berbenak-tua, dan sang werecat Solebum—ia yang memiliki banyak nama—dan mereka juga telah membunuh Wyrden. Untuk itu, Saphira bertekad untuk menghancurkan gua-duri-tengkek-hitam ini demi balas dendam.

Hanya dalam beberapa detik, Saphira berhasil membuka lubang menganga di langit-langit bangunan. Saphira memenuhi bagian dalam katedral dengan semburan api, kemudian mengaitkan cakar-cakarnya pada ujung pipa-pipa kuningan organ angin dan menariknya sampai copot dari dinding belakang katedral. Pipa-pipa organ itu jatuh berhamburan berkelontangan pada barisan bangku di bawah.

Thorn meraung, kemudian melompat dari jalanan ke udara di atas gua-duri-tengkek-hitam dan melayang-layang di sana, mengepakkan sayap kuat-kuat untuk menjaga posisinya. Ia tampak sebagai siluet hitam berlatar belakang dinding api yang membubung dari rumah-rumah di belakangnya, kecuali sayap-sayapnya yang transparan, yang berpendar jingga dan merah tua.

Thorn terjun ke arah Saphira, meraih dengan cakar-cakarnya yang bergerigi.

Saphira menunggu sampai detik terakhir. Kemudian ia melompat ke samping, turun dari gua-duri-tengkek-hitam, dan Thorn menghantam kepala lebih dulu ke dasar menara tengah katedral. Jarum-batu-bolong-tinggi itu bergetar dihajar Thorn, dan bagian puncaknya—berupa batang ornamen berlapis emas—tumbang dan terjun lebih dari tiga puluh meter ke lapangan di bawah.

Meraung frustrasi, Thorn menggeliat untuk berdiri tegak. Bagian belakang tubuhnya tergelincir ke lubang yang dibuat Saphira di atap, dan ia mencakar-cakar genteng agar tidak terjatuh ke dalam katedral.

Sementara Thorn berjuang, Saphira terbang ke depan gua-duri-tengkek-hitam dan memosisikan diri di sisi seberang menara yang tadi ditabrak Thorn.

Saphira menghimpun kekuatan, kemudian memukul menara itu dengan cakar kanan depannya.

Patung-patung dan dekorasi ukiran remuk redam di bawah kakinya. Awan debu menyumbat cuping hidungnya, dan serpihan batu serta semen menghujani lapangan di bawah. Namun menara itu bertahan, maka Saphira memukulnya lagi.

Lolongan Thorn menjadi panik ketika tersadar apa yang sedang dilakukan Saphira, dan naga merah itu berjuang semakin keras untuk menarik tubuhnya.

Pada pukulan ketiga Saphira, duri-batu-tinggi itu retak di bagian dasarnya dan dengan gerakan yang sangat lambat tumbang ke belakang, jatuh ke arah atap. Thorn hanya sempat meraungkan geraman marah, kemudian reruntuhan menara jatuh menimpanya, melontarkannya ke dalam cangkang bangunan yang rusak itu dan menguburnya di bawah tumpukan reruntuhan.

Suara menara runtuh dan pecah menjadi ribuan serpihan bergema di seluruh kota-sarang-tikus, seperti sambaran petir berge-muruh.

Saphira meraung keras, kali ini dengan semangat kemenangan yang liar. Thorn tidak akan butuh waktu lama untuk menggali ke luar reruntuhan, tapi sampai saat itu tiba, Saphira menguasainya.

Sambil memiringkan sayap, Saphira mengitari gua-duri-tengkek-hitam. Ketika melintas sepanjang sisi bangunan, ia menghajar tiang bergalur yang menopang bangunan, menghancurkan mereka satu demi satu. Bongkah-bongkah batu tumbang ke tanah, menciptakan suara riuh rendah.

Ketika Saphira selesai meruntuhkan semua tiang, dinding-dinding yang sekarang tidak lagi berpenopang mulai terhuyung dan menekuk ke luar. Usaha Thorn untuk membebaskan diri hanya memperburuk situasi, dan setelah beberapa detik, dinding-dinding pun runtuh. Seluruh struktur bangunan roboh diiringi suara menderu bagaikan salju longsor, dan awan debu raksasa membubung ke udara.

Saphira meraung penuh kemenangan. Kemudian ia mendarat dengan kedua kaki belakang di sebelah tumpukan reruntuhan

dan melanjutkan serangan dengan menyembur timbunan batu dengan api paling panas yang bisa dikerahkannya. Api mudah ditangkis dengan sihir, tapi menghindari panas butuh usaha dan energi yang lebih besar. Dengan cara memaksa Murtagh mengeluarkan lebih banyak tenaga agar dirinya dan Thorn tidak terpengang hidup-hidup, begitu pula energi yang dikeluarkan agar mereka berdua tidak terimpit bangunan, Saphira berharap mampu mengurangi cadangan tenaga Murtagh cukup banyak agar Eragon dan makhluk-kaki-dua-bertelinga-runcing memiliki kesempatan untuk mengalahkannya.

Sementara ia menyemburkan api, si elf-serigala di punggungnya merapal mantra, meski untuk apa mantra itu, Saphira tidak tahu, atau peduli. Ia memercayai si makhluk-kaki-dua. Apa pun yang sedang dilakukannya, Saphira yakin pasti akan membantu.

Saphira mundur ketika bongkah-bongkah batu di bagian tengah timbunan meledak ke luar, dan sambil meraung, Thorn melompat terbebas dari dalam reruntuhan. Sayap-sayapnya remuk seperti kupu-kupu terinjak, dan ia berdarah dari berbagai luka menganga di kaki dan punggungnya.

Thorn memelototi Saphira dan menggeram, matanya yang semerah batu delima tampak gelap akibat murka. Untuk pertama kalinya, Saphira benar-benar membuatnya marah, dan Saphira bisa melihat si naga merah tidak sabar untuk mencabik dan merasakan darahnya.

Bagus, pikir Saphira. Barangkali Thorn bukan sekadar anak-naga-teraniaya seperti perkiraannya.

Murtagh meraih ke dalam tas di sabuknya dan mengeluarkan sebuah benda bundar. Dari pengalaman, Saphira tahu benda itu berisi sihir dan Murtagh akan menggunakannya untuk menyembuhkan luka-luka Thorn.

Tanpa menunggu, Saphira mengudara, berusaha mencapai ketinggian sejauh mungkin sebelum Thorn mampu terbang mengejar. Saphira melirik ke bawah setelah beberapa kali kepakan sayap dan melihat Thorn melesat mengejarnya dalam kecepatan luar biasa, bagaikan seekor elang-laut-besar-bercakar-merah.

Saphira berputar di udara dan sudah hendak terjun menyambut ketika, di dalam benaknya, ia mendengar Eragon berteriak:

Saphira!

Terkejut, Saphira terus memutar tubuh sampai mengarah ke gerbang-lengkung di selatan kota, tempat ia meraba keberadaan Eragon. Ia menarik sayap-sayapnya sedekat mungkin dengan tubuh dan terjun dalam sudut runcing ke arah gerbang lengkung.

Thorn meluncur ke arahnya ketika Saphira melintas, dan Saphira tahu tanpa perlu melihat bahwa naga merah itu berada dekat di belakangnya.

Maka keduanya berkejaran menuju tembok tipis kota-sarang-tikus, dan udara-pagi-penuh-air yang dingin melolong seperti serigala terluka di telinga Saphira.

PALU DAN HELM

A *KHIRNYA!* pikir Roran ketika terompet Varden membahana mengisyaratkan pasukan untuk maju.

Ia melirik ke Dras-Leona dan melihat Saphira terjun ke arah gerumbulan bangunan gelap, sisik-sisik naga itu menyala-nyala dalam terpaan cahaya matahari terbit. Di bawah, Thorn bergerak-gerak, seperti kucing raksasa yang sedang mandi matahari di pagar rumah, kemudian mengudara untuk mengejar.

Semburan energi mengalir dalam tubuh Roran. Waktu bertempur akhirnya tiba, dan ia ingin segera menyelesaikannya. Dengan cemas ia memikirkan Eragon sejenak, kemudian mendorong tubuh dari batang pohon tumbang tempat ia duduk dan melangkah untuk bergabung dengan pasukan sementara mereka berkumpul membentuk formasi segi empat yang lebar.

Roran menatap barisan dari ujung ke ujung, memeriksa apakah pasukan sudah siap. Mereka sudah menunggu hampir sepanjang malam, dan para pejuang letih, tapi ia tahu rasa takut dan gairah akan segera menjernihkan pikiran mereka. Roran juga letih, tapi ia tidak menginginkannya. Ia bisa tidur kalau pertempuran sudah usai. Sampai itu terjadi, tugas utamanya adalah menjaga anak-anak buahnya dan dirinya sendiri tetap hidup.

Tapi ia berharap sempat minum teh hangat dulu, untuk membantu menenangkan perutnya. Ia memakan sesuatu yang sudah tidak segar saat makan malam dan sejak itu mengalami kram perut dan mual-mual. Tapi tetap saja ketidaknyamanan itu tidak

cukup kuat untuk menyingkirkannya dari medan perang. Atau begitulah harapannya.

Cukup puas melihat keadaan anak-anak buahnya, Roran mengenakan helm, mendorongnya masuk menutupi topi berpela-pis di kepalanya. Kemudian ia mencabut palunya dan menyelipkan lengan kiri pada tali pengikat perisainya.

"Sesuai perintahmu," kata Horst, melangkah menghampirinya.

Roran mengangguk. Ia memilih si pandai besi sebagai wakilnya, keputusan yang diterima Nasuada tanpa protes. Selain Eragon, tidak ada lagi yang lebih diinginkan Roran sebagai pendamping dalam pertempuran. Itu sikap yang egois, ia tahu—Horst baru saja memiliki bayi, dan Varden membutuhkan keahliannya menempa—tapi Roran tidak bisa memikirkan orang lain yang paling tepat untuk tugas ini. Horst tidak tampak terlalu senang mendapatkan promosi jabatan ini, tapi ia juga tidak kelihatan kecewa. Ia malah segera mengorganisir batalion Roran dengan keyakinan tenang dan kompeten, kualitas yang Roran tahu dimilikinya.

Terompet membahana lagi, dan Roran mengangkat palunya ke atas kepala. "Maju!" ia berteriak.

Roran memimpin di depan ketika ratusan pejuang berbaris maju, diiringi di kedua sisi oleh empat batalion Varden lagi.

Ketika para pejuang berderap melintasi ladang kosong yang memisahkan mereka dengan Dras-Leona, seruan-seruan peringatan terdengar dari dalam kota. Lonceng dan terompet terdengar bersahutan beberapa detik kemudian, dan tidak lama sesudahnya seluruh kota dipenuhi keributan ketika pasukan pertahanan mulai bergerak. Raungan dan gemuruh paling menakutkan dari tengah kota menambah keributan, di tempat kedua naga sedang bertarung. Sekali-sekali, Roran melihat salah satu dari mereka muncul di atas atap-atap bangunan, sisik-sisik mereka terang berkilauan, tapi sebagian besar waktu, kedua raksasa itu tersembunyi dari pandangan.

Labirin bangunan-bangunan tumpang-tindih yang mengitari tembok kota segera tampak semakin dekat. Jalan-jalan sempit dan suram tampak menyeramkan dan menguarkannya firasat buruk bagi Roran. Akan mudah bagi prajurit Kekaisaran—atau bahkan penduduk Dras-Leona—untuk menyergap mereka di dalam

lorong-lorong yang berjalanan itu. Bertarung dalam ruang sempit seperti itu akan menjadi lebih brutal, membingungkan, dan berantakan daripada biasanya. Jika itu harus terjadi, Roran tahu hanya sedikit anak buahnya yang akan lolos tanpa terluka.

Ketika ia bergerak menuju bayang-bayang di bawah tepi atap gubuk-gubuk pertama, perutnya terasa diremas-remas, memperburuk rasa mualnya. Ia menjilat bibir, kepingin muntah.

Eragon sebaiknya membuka gerbang itu. Kalau tidak... kami akan terjebak di luar sini seperti sekawanan domba yang dikendalikan untuk dijagal.

DAN TEMBOK PUN RUNTUH...

SUARA bangunan yang roboh membuat Eragon berhenti dan menoleh ke belakang.

Di antara puncak dua rumah di kejauhan, ia melihat ruang kosong tempat menara berduri katedral tadinya berada. Sebagai gantinya, gumpalan awan debu membubung ke langit di atas, seperti pilar asap putih.

Eragon tersenyum, bangga pada Saphira. Kalau sudah waktunya menimbulkan kekacauan dan kerusakan, naga tidak memiliki tandingan. *Ayo, pikirnya. Hancurkan sampai luluh lantak! Kubur kuil suci mereka di bawah ratusan meter batu!*

Kemudian ia melanjutkan melangkah menelusuri jalan gelap berlapis kerikil, bersama Arya, Angela, dan Solembum. Sudah ada beberapa orang di jalan: para pedagang yang akan membuka toko-toko mereka, penjaga malam yang pulang untuk tidur, para bangsawan mabuk yang baru pulang bersenang-senang, gelandangan-gelandangan tidur di depan pintu rumah-rumah orang, begitu pula prajurit berlarian ke arah tembok kota.

Semua orang itu, bahkan yang sedang berlarian, terus menatap ke arah katedral ketika suara kedua naga yang sedang berkelahi bergemuruh ke seluruh kota. Semua orang—mulai dari pengemis penyakitan sampai prajurit tangguh sampai bangsawan berpakaihan mewah—kelihatan ketakutan, dan tidak ada yang melirik Eragon dan rekan-rekannya dua kali.

Eragon menduga itu juga karena ia dan Arya tampak seperti manusia biasa jika tidak diperhatikan lekat-lekat.

Atas desakan Eragon, Arya meletakkan si murid pendeta yang pingsan di gang agak jauh dari katedral. "Aku berjanji membawanya bersama kita," Eragon menjelaskan, "tapi aku tidak pernah bilang sampai sejauh mana. Dia bisa mencari jalan pulang sendiri dari sini." Arya sepakat dengannya dan tampak lega karena bisa menyingkirkan beban si murid pendeta.

Ketika keempatnya berlari cepat menelusuri jalan, kesan familiar yang aneh menghampiri Eragon. Kunjungan terakhirnya ke Dras-Leona berakhir dengan cara yang hampir sama: ia berlari di antara bangunan-bangunan jorok yang rapat, berharap bisa mencapai salah satu gerbang kota sebelum Kekaisaran memerogokinya. Hanya saja kali ini ada lebih banyak yang ditakutinya selain Ra'zac.

Ia melirik ke arah katedral lagi. Saphira hanya perlu membuat Murtagh dan Thorn sibuk selama beberapa menit, kemudian sudah akan terlambat bagi mereka untuk menghentikan Varden. Meski demikian, menit-menit bisa terasa berjam-jam dalam pertempuran, dan Eragon sangat sadar bahwa keberuntungan bisa berpindah pihak kapan saja.

Bertahanlah! pikirnya, meski ia tidak mengarahkannya kepada Saphira, takut akan membuyarkan konsentrasinya atau memberitahu posisi dirinya sekarang. *Sebentar lagi saja!*

Jalan-jalan menjadi semakin sempit ketika mereka mendekati tembok kota, dan bangunan-bangunan yang menjorok ke jalan—sebagian besar rumah tinggal—menghalangi semuanya kecuali segaris tipis langit kebiruan. Air selokan menggenang tidak bergerak sepanjang tepi bangunan. Eragon dan Arya menggunakan lengan baju untuk menutupi hidung dan mulut dari baunya. Bau busuk tampaknya tidak berpengaruh pada si ahli obat-obatan, meski Solembum menggeram dan mengibaskan ekor keras-keras karena jengkel.

Kelebat gerakan di atap bangunan terdekat menarik perhatian Eragon, tapi apa pun yang menyebabkannya sudah lenyap ketika ia menoleh. Ia terus menatap ke atas dan, setelah beberapa saat, mulai melihat pemandangan aneh: sepetak warna putih berlatar belakang batu bata berlapis jelaga di sebuah cerobong; sosok-sosok runcing yang aneh dalam siluet di langit pagi; titik oval kecil, sebesar koin, yang berkilauan seperti api dalam bayangan.

Dengan terkejut, Eragon tersadar atap rumah penuh werecat, dalam bentuk hewan mereka. Werecat-werecat itu berlarian dari bangunan ke bangunan, mengamati diam-diam dari atas sementara Eragon dan rekan-rekannya melintasi labirin kota yang redup.

Eragon tahu para pengubah wujud yang sulit dimengerti itu tidak akan sudi menolong kecuali dalam keadaan yang sangat mendesak—mereka berharap keterlibatan mereka dengan Varden dirahasiakan dari Galbatorix selama mungkin—tapi kehadiran mereka membuat Eragon merasa lebih tenang.

Jalan berakhir pada cabang yang mengarah ke lima jalur lagi. Eragon berunding dengan Arya dan si ahli obat-obatan. Kemudian mereka memutuskan untuk mengambil jalan di seberang jalan yang sudah mereka lalui dan melanjutkan ke arah yang sama.

Tiga puluh meter ke depan, jalan yang mereka pilih berbelok tajam dan membuka ke lapangan yang terbentang di depan gerbang selatan Dras-Leona.

Eragon berhenti.

Ratusan prajurit berdiri berkumpul di depan gerbang. Para lelaki itu berkeliaran dengan bingung sementara mereka mengenakan senjata dan baju zirah, dan komandan mereka meneriakkan perintah. Benang emas yang dijahit pada tunik merah terang para prajurit berkilauan sementara para pemakainya mondar-mandir.

Kehadiran para prajurit membuat Eragon kecewa, tapi ia bahkan lebih kecewa lagi melihat pasukan pertahanan kota sudah menumpukkan timbunan besar reruntuhan di sisi dalam gerbang, agar Varden tidak bisa mendobrak dari luar.

Eragon menyumpah. Tumpukan itu terlalu besar, akan butuh lima puluh orang dan beberapa hari untuk menyingkirkannya. Saphira bisa menggali lubang dalam beberapa menit saja, tapi Murtagh dan Thorn takkan pernah memberinya kesempatan.

Kami butuh pengalih perhatian lain, pikirnya. Namun pengalih perhatian seperti apa? *Saphira!* ia berseru, mengarahkan pikiran kepada sang naga. Saphira mendengarnya, ia yakin, tapi ia tidak punya waktu untuk menjelaskan situasi kepada Saphira, karena tepat pada saat itu, salah satu prajurit berhenti dan menunjuk Eragon serta rekan-rekannya.

"Pemberontak!"

Eragon mencabut Brisingr dari sarungnya dan melompat maju sebelum prajurit yang lain mendengar peringatan lelaki itu. Ia tidak punya pilihan lain. Jika mundur, artinya ia menelantarkan Varden dalam kuasa Kekaisaran. Lagi pula, ia tidak bisa meninggalkan Saphira menangani tembok *dan* para prajurit sendirian.

Ia berteriak sambil menerjang, begitu pula Arya, yang bergabung dengannya dalam serangan nekat itu. Bersama-sama mereka menyeruak ke tengah-tengah gerombolan prajurit yang terkejut. Selama beberapa detik singkat, lelaki-lelaki itu sangat kebingungan, beberapa tampak tidak sadar bahwa Eragon adalah musuh mereka sampai ia menusukkan pedangnya.

Hujan anak panah meluncur ke lapangan dari para pemanah yang berposisi di atas tembok. Beberapa anak panah memantul pada pelindung sihir di tubuh Eragon. Sisanya membunuh atau melukai prajurit Kekaisaran sendiri.

Meski ia tangkas, Eragon tidak bisa menahan semua serangan pedang, tombak dan belati yang diarahkan kepadanya. Ia bisa merasakan kekuatannya terkuras dengan cepat ketika sihir membantunya menangkis serangan. Kalau ia tidak berhasil membebaskan diri dari kerumunan, para prajurit akan membuatnya kecapekan sampai ia tidak bisa lagi melawan.

Sambil meneriakkan seruan perang yang membahana, ia berputar, memegang Brisingr dekat ke panggulnya dan memotong setiap prajurit yang berdiri di dekatnya.

Bilah pedang berpedar biru itu memotong tulang dan daging seakan-akan bukan benda padat. Darah mengalir dari ujungnya seperti pita panjang meliuk-liuk yang segera terpecar menjadi tetesan-tetesan berkilauan, mirip bola-bola karang laut yang dipoles, sementara para prajurit yang disayatnya membungkuk, memegang perut dalam usaha menutup luka-luka mereka.

Setiap detail tampak terang dan jelas sekali, seolah-olah dipahat dari kaca. Eragon bisa melihat lembaran-lembaran rambut pada janggut prajurit berpedang di hadapannya. Ia bisa menghitung tetesan keringat yang menghiasi kulit di bawah mata lelaki itu, dan ia bisa melihat setiap noda, aus, dan koyakan pada pakaian si prajurit.

Suara peperangan begitu memekakkan di telinganya yang sensitif, tapi Eragon merasakan ketenangan luar biasa. Ia tidak imun

terhadap rasa takut yang menyerangnya sebelum ini, tapi rasa takut itu tidak bisa menguasainya dengan mudah, dan ia bertarung lebih baik karenanya.

Ia menyelesaikan putaran dan baru saja bergerak ke arah prajurit berpedang itu ketika Saphira meluncur di atas. Sayap-sayap naga itu ditekek rapat ke tubuhnya, dan keduanya berkelepak seperti daun diterpa angin kencang. Selagi Saphira melintas, semburan angin mengacak-acak rambut Eragon dan menekannya ke tanah.

Sedetik kemudian, Thorn mengikuti Saphira, gigi ditunjukkan, api menyembur dari moncongnya yang terbuka. Kedua naga melesat setengah mil melampaui tembok Dras-Leona yang terbuat dari lumpur kuning. Kemudian mereka menukik dan balik lagi.

Dari luar tembok, Eragon mendengar sorak-sorai membahana. *Pasukan Varden pasti sudah hampir tiba di gerbang.*

Kulit pada lengan bawah kirinya terasa terbakar seakan-akan ada yang menuangkan minyak panas ke sana. Eragon mendesis dan mengguncang tangannya, tapi rasa panas itu masih ada. Kemudian ia melihat setetes darah menyerap ke dalam tuniknya. Ia menengadah melihat Saphira. Itu tadi pasti darah naga, tapi ia tidak tahu milik siapa di antara mereka berdua.

Ketika kedua naga mendekat tadi, Eragon mengambil kesempatan membunuh tiga prajurit lagi sementara mereka terpana. Kemudian prajurit-prajurit lain memulihkan diri dari kaget lalu pertempuran berlangsung kembali.

Seorang prajurit yang memegang kapak perang melangkah ke hadapan Eragon dan mulai mengayunkan senjatanya. Prajurit itu baru melakukan setengah ayunan ketika Arya menjatuhkan lelaki itu dari belakang, hampir membelahnya menjadi dua.

Dengan anggukan singkat Eragon berterima kasih atas bantuannya. Tanpa bicara, mereka berdua sepakat untuk berdiri saling memunggungi dan menghadapi para prajurit bersama-sama.

Eragon bisa merasakan Arya tersengal-sengal seperti dirinya. Meski mereka lebih kuat dan lebih cepat daripada sebagian besar manusia, ada batas dalam daya tahan mereka, batas dalam sumber energi mereka. Mereka sudah membunuh lusinan prajurit, tapi masih ada ratusan lagi, dan Eragon tahu bahwa bala ban-

tuan untuk para prajurit ini akan tiba sebentar lagi dari bagian lain Dras-Leona.

"Bagaimana sekarang?" Eragon berteriak, menghalau hunusan tombak ke pahanya.

"Sihir!" jawab Arya.

Ketika Eragon menangkis serangan para prajurit, ia mulai merapal semua mantra yang bisa dipikirkannya untuk membunuh musuh.

Terpaan angin lagi mengibaskan rambutnya, dan bayang-bayang sejuk melintas di atasnya ketika Saphira berputar-putar di atas, mengurangi laju terbangnya. Saphira merentangkan sayap dan mulai terjun ke arah tembok benteng pertahanan.

Sebelum Saphira bisa mendarat, Thorn menyusulnya. Sang naga merah meluncur ke bawah, menyemburkan api sepanjang lebih dari tiga puluh meter. Saphira meraung frustrasi dan menyingkir dari tembok sambil mengepakkan sayap cepat-cepat untuk mengudara lebih tinggi. Kedua naga saling berputar-putar sambil mendaki langit, menggigit dan mencakar dengan kalap.

Melihat Saphira berada dalam bahaya hanya membuat Eragon semakin penuh tekad. Ia mempercepat rapalan mantra yang diucapkannya, meluncurkan kata-kata dalam bahasa kuno secepat mungkin tanpa tergelincir lidah. Tapi mantra apa pun yang dicobanya, ia dan Arya tidak mampu menjatuhkan para prajurit.

Kemudian suara Murtagh membahana dari langit, seperti suara raksasa yang menyeruak dari awan, "Para prajurit itu berada dalam perlindunganku, Adik!"

Eragon menengadahkan dan melihat Thorn terjun ke arah lapangan. Perubahan arah si naga merah yang mendadak membuat Saphira terkejut. Saphira masih berada jauh di atas kota, sosok biru gelap berlatar belakang langit yang biru lebih cerah.

Mereka tahu, pikir Eragon, dan perasaannya yang tadi tenang sekarang terpecah rasa takut.

Ia menurunkan pandangan dan menyapukan mata ke kerumunan. Lebih banyak prajurit menghambur dari jalan-jalan di sepanjang sisi tembok Dras-Leona. Si ahli obat-obatan tersudut pada salah satu rumah penginapan, melemparkan botol-botol kaca kecil dengan satu tangan dan mengayunkan Tinkledeth di tangan satu lagi. Botol-botol itu menguapkan uap berwarna hijau ketika jatuh dan pecah, dan prajurit mana pun yang terperang-

kap dalam uap beracun itu segera tumbang sambil memegang kerongkongan dan kejang-kejang sejenak ketika jamur-jamur kecil cokelat bermunculan pada setiap permukaan kulitnya. Di belakang Angela, pada tembok pekarangan berpuncak rata, Solembum meringkuk. Si werecat memanfaatkan posisinya yang tinggi untuk mencakar wajah para prajurit dan mencopot helm mereka, mengalihkan perhatian mereka yang sedang berusaha menghampiri si ahli obat-obatan. Ia dan Angela terkepung, dan Eragon tahu mereka takkan mampu bertahan lebih lama lagi.

Tidak ada harapan dari semua pengamatan Eragon. Ia kembali mengarahkan pandangan pada sosok Thorn yang besar ketika si naga merah menahan udara dengan sayap-sayapnya dan memelankan laju terjunnya.

"Kita harus pergi!" teriak Arya.

Eragon bimbang. Masalah mudah bagi dirinya, Arya, Angela, dan Solembum untuk melompati tembok, ke tempat Varden menunggu. Tapi jika mereka melarikan diri, posisi Varden takkan berubah daripada sebelumnya. Pasukan tidak bisa menunggu lebih lama lagi. Dalam beberapa hari ke depan persediaan mereka akan habis dan para pejuang bakal desertasi. Begitu hal itu terjadi, Eragon tahu mereka takkan lagi mampu menyatukan seluruh ras demi melawan Galbatorix.

Tubuh dan sayap Thorn menghalangi langit, membuat tanah menjadi gelap bersemu merah dan menghalangi Saphira dari pandangan. Gumpalan-gumpalan darah, masing-masing sebesar kepalan tangan Eragon, menetes dari leher dan kaki Thorn, dan lebih dari satu prajurit memekik kesakitan ketika cairan itu membakar mereka.

"Eragon! Sekarang!" teriak Arya. Elf itu menyambar lengan Eragon dan menariknya, tapi Eragon bergeming, tidak mau mengakui kekalahan.

Arya menarik lebih keras, memaksa Eragon untuk merunduk agar tidak terjengkang. Ketika melakukannya, mata Eragon melihat jari tengah tangan kanannya, tempat ia mengenakan Aren.

Tadinya ia berharap untuk menyimpan energi di dalam cincin itu demi hari saat akhirnya ia harus berhadapan dengan Galbatorix. Energi yang tersimpan dalam Aren pastilah sangat kecil dibandingkan yang dikumpulkan sang raja selama tahun-tahunnya bertakhta, tapi Aren adalah penyimpanan energi paling

besar yang dimiliki Eragon, dan ia tahu tidak akan sempat mengumpulkan jumlah energi yang sama lagi sebelum Varden mencapai Urû'baen, kalau mereka akan pernah mencapainya. Juga, Aren adalah salah satu dari sedikit benda peninggalan Brom. Demi kedua alasan ini ia ragu menggunakan energi di dalamnya.

Namun ia tidak bisa memikirkan alternatif lain.

Cadangan energi di dalam Aren selalu terasa besar bagi Eragon. Sekarang ia bertanya-tanya apakah akan cukup untuk melakukan hal yang diniatkannya.

Di sudut matanya, ia melihat Thorn meraih ke arahnya dengan cakar sebesar manusia, dan bagian dari diri Eragon memekik agar lari menghindar sebelum monster itu menangkapnya dan memakannya hidup-hidup.

Eragon menarik napas, kemudian menembus timbunan energi berharga di dalam Aren dan berteriak, "Jierda!"

Semburan energi yang mengalir ke dalam tubuhnya lebih besar daripada apa pun yang pernah dialaminya. Rasanya seperti air sungai sedingin es yang membakar dan menggelitik hampir mencapai tingkatan yang tidak mampu ditahan. Sensasinya menyakitkan namun juga menyenangkan.

Atas perintahnya, tumpukan reruntuhan besar yang menghalangi gerbang meledak ke udara dalam bentuk pilar padat tanah dan batu. Reruntuhan itu menghajar Thorn sampai terpelanting ke samping, merobek sayapnya dan membuatnya terlontar sampai ke luar Dras-Leona. Kemudian pilar itu menebar ke luar, membentuk kanopi yang menaungi bagian selatan kota.

Serangan reruntuhan itu mengguncang lapangan dan membuat semua orang tersungkur ke tanah. Eragon mendarat dalam posisi merangkak dan diam di sana, menengadah sambil menahan mantannya.

Ketika energi di dalam cincin sudah hampir habis, ia berbisik, "Gánga raetha." Seperti awan gelap terperangkap dalam badai, pilar reruntuhan itu berayun ke kanan, ke arah dermaga dan Danau Leona. Eragon terus mendorong reruntuhan itu sejauh mungkin dari pusat kota. Kemudian, ketika sisa-sisa energi mengalir keluar darinya, ia mengakhiri mantra.

Dengan suara lirih karena jarak yang jauh, awan reruntuhan itu runtuh ke dalam. Elemen-elemen yang lebih berat—bebatuan,

potongan-potongan kayu, dan bongkah-bongkah tanah—langsung meluncur ke bawah, menghujani permukaan danau, sementara partikel-partikel yang lebih kecil tetap melayang di udara, membentuk noda cokelat luas yang pelan-pelan berarak ke arah timur.

Tempat tadinya terdapat reruntuhan, sekarang berupa kawah kosong. Lempengan-lempengan batu jalanan yang patah menjadi tepi lubang tersebut, seperti lingkaran gigi rontok. Gerbang kota terbuka, koyak dan tertekuk-tekok, rusak tanpa bisa diperbaiki lagi.

Melalui gerbang yang hancur, Eragon melihat pasukan Varden berkumpul di jalan-jalan luar tembok. Ia mengembuskan napas dan membiarkan kepalanya terkurai kelelahan. *Berhasil*, pikirnya, agak linglung. Kemudian pelan-pelan ia mendorong tubuhnya berdiri, samar-samar tersadar bahwa bahaya belum berlalu.

Sementara para prajurit berjuang untuk bangkit, pasukan Varden menyerbu ke dalam kota, meneriakkan seruan-seruan perang dan memukul-mukulkan pedang mereka ke perisai. Beberapa detik kemudian, Saphira mendarat di antara mereka, dan pertempuran sengit yang tadinya akan berlangsung berubah menjadi kekacauan ketika para prajurit bertemperasan melarikan diri.

Eragon melihat Roran di antara lautan manusia dan kurcaci tapi Roran segera lenyap lagi sebelum ia sempat memanggil.

Arya...? Eragon menoleh dan terkejut karena Arya tidak berada di sisinya. Ia mengedarkan pandangan dan tidak lama kemudian melihat elf itu setengah jarak menyeberangi lapangan, dikelilingi sekitar dua puluh prajurit. Para lelaki memegang lengan dan kakinya dengan susah payah sementara berusaha menyeretnya pergi. Arya berhasil membebaskan sebelah tangan dan menjotos dagu seorang prajurit, membuat lehernya patah, tapi prajurit lain mengambil alih sebelum Arya bisa mengayunkan tinju lagi.

Eragon berlari mengejar. Karena letih, ia membiarkan tangannya yang memegang pedang berayun terlalu rendah, dan ujung Brisingr tersangkut pada rompi besi seorang prajurit yang tewas, merenggut gagangnya dari genggamannya Eragon. Pedang itu jatuh berkelontang di tanah, dan Eragon bimbang, tidak yakin apakah sebaiknya ia berlari kembali untuk mengambilnya, tapi kemudian melihat dua prajurit sedang menikam Arya dengan belati, dan ia berlari lebih cepat.

Persis ketika Eragon mencapainya, Arya berhasil menyingkirkan para penyerangnya sejenak. Para prajurit menerkam dengan lengan-lengan diulurkan, tapi sebelum mereka bisa menangkapnya kembali, Eragon memukul sisi tubuh salah satu dari mereka, menghajar tulang rusuknya dengan tinju. Seorang prajurit dengan sepasang kumis mengilat berusaha menusuk dada Eragon. Eragon menangkap bilah pedang itu dengan tangan telanjang, merenggutnya dari tangan si prajurit, mematahkan pedang itu jadi dua, dan memukul jatuh si prajurit dengan gagang pedangnya sendiri. Dalam beberapa detik saja, semua prajurit yang menyerang Arya sudah tergeletak mati atau sekarat. Mereka yang tidak dibunuh Eragon ditangani oleh Arya.

Setelahnya, Arya berkata, "Aku bisa mengalahkan mereka sendiri."

Eragon mencondongkan tubuh, tangan bertumpu pada lutut sementara mengatur napas. "Aku tahu..." Ia mengangguk ke arah tangan kanan Arya—yang terluka akibat ditarik keluar dari borgol besi—yang dibiarkan Arya menggelayut dekat pahanya. "Anggap saja aku balas budi."

"Hadiah yang tidak menyenangkan." Tapi Arya mengucapkannya dengan senyum tipis di bibir.

Sebagian besar prajurit kabur dari lapangan. Sisanya terjepit di rumah-rumah, dipojokkan oleh pasukan Varden. Bahkan ketika Eragon menatap sekeliling, ia melihat banyak anak buah Galbatorix melemparkan senjata dan menyerah.

Bersama-sama ia dan Arya mengambil kembali Brisingr, dan mereka melangkah ke tembok lumpur kuning, tempat tanah agak bersih dari kotoran. Sambil duduk bersandar di tembok, mereka menyaksikan pasukan Varden berderap memasuki kota.

Tidak lama kemudian Saphira bergabung dengan mereka. Ia mendorong Eragon dengan moncongnya. Eragon tersenyum dan menggaruk moncong Saphira. Sang naga bergumam senang. *Kau berhasil*, katanya.

Kita berhasil, jawab Eragon.

Di punggung Saphira, Blödhgarm melepaskan tali yang mengikat kakinya ke pelana Saphira, kemudian meluncur turun dari sisi tubuh sang naga. Sejenak, Eragon mengalami perasaan ganjil karena bertemu diri sendiri. Ia segera memutuskan ia tidak suka rambut bagian pelipisnya keriting begitu.

Blödhgarm menggumamkan kata dalam bahasa kuno. Kemudian ia bergelombang seperti pantulan udara panas dan sekali lagi tampak seperti dirinya sendiri: jangkung, berbulu, bermata kuning, bertelinga panjang, dan bergigi tajam. Blödhgarm tidak tampak seperti elf maupun manusia, tapi dalam ekspresinya yang tegang dan kaku, Eragon melihat pancaran kesedihan dan kemarahan menjadi satu.

"Shadeslayer," katanya, dan membungkuk kepada Arya dan Eragon. "Saphira memberitahuku tentang nasib Wyrden. Aku..."

Sebelum Blödhgarm sempat menyelesaikan kalimatnya, sepuluh elf lain di bawah komandonya bermunculan dari gerombolan pasukan Varden dan bergegas menghampiri, pedang di tangan.

"Shadeslayer!" seru mereka. "Argetlam! Brightscales!"

Eragon menyapa mereka dengan letih, dan berusaha menjawab pertanyaan-pertanyaan mereka meski ia lebih memilih untuk tidak melakukan apa-apa.

Kemudian raungan keras memotong percakapan mereka, dan bayangan jatuh menimpa mereka, kemudian Eragon menengadah untuk melihat Thorn—sekali lagi dalam keadaan sehat dan kuat—menunggangi aliran udara jauh di atas.

Eragon menyumpah dan segera memanjat punggung Saphira, mencabut Brisingr, sementara Arya, Blödhgarm, dan elf-elf lain membentuk lingkaran perlindungan di sekeliling Saphira. Kekuatan mereka yang digabungkan memang luar biasa, namun Eragon tidak tahu apakah akan cukup untuk menghalau Murtagh.

Serentak, pasukan Varden menengadah. Mereka mungkin pemberani, namun orang yang paling berani pun bisa mengerut di hadapan naga.

"Adik!" teriak Murtagh, suaranya yang dilantangkan oleh sihir kedengaran begitu membahana sampai Eragon harus menutup telinga. "Aku akan mengambil darahmu demi luka-luka yang kauakibatkan kepada Thorn! Rebut saja Dras-Leona jika kau mau. Kota ini tidak ada artinya bagi Galbatorix. Tapi ini bukan kali terakhir kita berjumpa, Eragon Shadeslayer, itu sumpahku."

Kemudian Thorn berbalik dan terbang menuju utara Dras-Leona, dan tidak lama kemudian lenyap di antara kabut asap yang membubung dari rumah-rumah terbakar di sebelah katedral yang hancur.

DI TEPI DANAU LEONA

ERAGON melangkah melintasi perkemahan yang gelap, rahangnya mengeras dan tangannya terkepal.

Ia baru saja selesai rapat selama beberapa jam bersama Nasuada, Orik, Arya, Garzhvog, Raja Orrin, dan para penasihat mereka, mendiskusikan kejadian-kejadian hari ini dan menilai situasi Varden sekarang. Dekat akhir pertemuan, mereka menghubungi Ratu Islanzadí untuk memberitahunya bahwa Varden telah berhasil mengambil alih Dras-Leona, begitu pula tentang kematian Wyrden.

Eragon tidak menikmati penjelasannya kepada sang ratu tentang bagaimana salah satu perapal mantranya yang paling tua dan paling kuat tewas, sang ratu juga tidak senang mendengar kabar itu. Sang ratu langsung menunjukkan kesedihan luar biasa, sampai Eragon terkejut. Ia tidak menyangka sang ratu mengenal Wyrden begitu baik.

Bicara dengan Islanzadí membuat suasana hati Eragon menjadi buruk, karena ia jadi menyadari bahwa kematian Wyrden benar-benar sebuah kesialan dan tidak berguna. *Kalau aku yang berlari paling depan, akulah yang bakal ditusuk paku-paku itu*, pikirnya sambil melanjutkan pencariannya ke seluruh perkemahan. *Atau bisa juga Arya.*

Saphira tahu apa yang hendak dilakukan Eragon, tapi ia memutuskan untuk kembali ke tempatnya berbaring di sebelah tenda, dan berkata, *Kalau aku ikut berkeliaran di antara barisan tenda, pasukan Varden tidak akan bisa tidur, dan mereka harus beristirah-*

hat. Namun benak mereka tetap menyatu, dan Eragon tahu jika ia membutuhkan Saphira, naga itu akan segera berada di sisinya dalam beberapa detik saja.

Untuk menjaga penglihatan malamnya, Eragon menghindari lokasi-lokasi tempat terdapat api unggun yang menyala di depan banyak tenda, tapi ia memastikan untuk memeriksa setiap lingkaran cahaya untuk mencari mangsanya.

Sembari berburu, terpikir olehnya bahwa orang yang dicarinya mungkin menghindarinya. Perasaan Eragon jauh dari bersahabat, dan itu akan membuat gadis itu meraba lokasinya dan menghindar, jika gadis itu mau. Namun Eragon merasa gadis itu bukan pengecut. Meski masih muda, ia adalah orang yang paling teguh yang pernah ditemui Eragon, manusia, elf, atau kurcaci.

Akhirnya ia melihat Elva duduk di depan tenda kecil yang tidak mencolok, sedang bermain benang membentuk pola pada tangannya dekat api unggun yang mulai padam. Di sebelahnya duduk pengasuhnya, Greta, sepasang jarum rajut kayu panjang bergerak-gerak di tangannya yang bengkok.

Sejenak, Eragon berdiri menyaksikan mereka. Si wanita tua tampak lebih nyaman dibandingkan sebelum-sebelumnya, dan Eragon merasa enggan mengganggu ketenangannya.

Kemudian Elva berkata, "Jangan kehilangan nyali sekarang, Eragon. Sementara kau sudah berjalan sejauh ini." Suaranya kedengaran muram, seperti habis menangis, tapi ketika ia menengadahkan, tatapannya galak dan menantang.

Greta tampak terkejut ketika Eragon melangkah memasuki cahaya. Ia mengumpulkan benang dan jarumnya lalu membungkuk, menyapa, "Salam, Shadeslayer. Bisa kutawarkan makanan atau minuman?"

"Tidak, terima kasih." Eragon berhenti di depan Elva dan menatap ke bawah pada gadis bertubuh kecil itu. Elva membalas tatapannya sejenak, kemudian kembali merangkai pola benang di jemarinya. Matanya yang ungu, Eragon menyadari dengan rasa mulas di perutnya, berwarna sama dengan kristal-kristal kecubung yang digunakan para pendeta Helgrind untuk membunuh Wyrden dan mengurung Arya serta dirinya sendiri.

Eragon berjongkok dan menyambar gumpalan benang di tengah-tengah, menghentikan gerakan tangan Elva.

"Aku tahu apa yang hendak kaukatakan," kata gadis itu.

"Barangkali begitu," geram Eragon, "tapi aku tetap akan mengatakannya. Kau membunuh Wyrden—sama saja seperti kau menusuknya sendiri. Kalau kau ikut dengan kami, kau bisa memperingatkannya tentang jebakan itu. Kau bisa memperingatkan kami semua. Aku menyaksikan Wyrden tewas, dan aku menyaksikan Arya hampir membuat tangannya sendiri putus, karena kau. Karena kemarahanmu. Karena kekeraskepalaanmu. Karena harga dirimu... Kau boleh membenciku, tapi jangan buat orang lain menderita karenanya. Kalau kau ingin Varden kalah, maka bergabung saja dengan Gabatorix dan selesaikan semua. Nah, apakah itu maumu?"

Elva menggeleng perlahan.

"Maka aku tidak mau mendengar lagi kau menolak membantu Nasuada tanpa alasan selain kebencian, atau kau akan berurusan denganku, Elva Farseer, dan kau tidak akan menang."

"Kau takkan bisa mengalahkanku," Elva bergumam, suaranya tersendat karena emosi.

"Kau akan terkejut. Kau memiliki bakat berharga, Elva. Varden membutuhkanmu lebih dari sebelumnya. Aku tidak tahu bagaimana kami akan mengalahkan Raja di Urû'baen, tapi kalau kau berjuang bersama kami—kalau kau menggunakan bakatmu untuk melawannya—kita mungkin punya kesempatan."

Elva tampak bertarung dengan diri sendiri. Kemudian ia mengangguk, dan Eragon melihat gadis itu menangis, air mata membanjiri wajahnya. Eragon tidak senang melihatnya sedih, tapi ia merasa puas karena kata-katanya berhasil memengaruhi Elva begitu kuat.

"Maafkan aku," bisik Elva.

Eragon melepaskan benang dan berdiri. "Permintaan maafmu tidak bisa mengembalikan Wyrden. Bersikaplah lebih baik di masa depan, dan mungkin kau bisa membayar kesalahanmu."

Ia mengangguk kepada si wanita tua Greta, yang tetap diam sepanjang percakapan mereka, kemudian ia melangkah ke luar batas cahaya dan kembali menelusuri barisan-barisan tenda.

Kau melakukannya dengan baik, komentar Saphira. Kurasa dia akan berubah sejak sekarang.

Kuharap begitu.

Memarahi Elva adalah pengalaman berbeda bagi Eragon. Ia ingat bagaimana Brom dan Garrow biasa mengomelinya jika ia

berbuat kesalahan, dan sekarang mendapati diri mengomeli orang lain. Ia merasa... berbeda... lebih dewasa.

Maka roda pun berputar, pikirnya.

Ia berlama-lama melangkah melintasi perkemahan, menikmati angin sejuk yang berembus dari danau yang tersembunyi di antara bayangan.

Setelah pengambil-alihan Dras-Leona, Nasuada mengejutkan semua orang dengan berkeras agar Varden tidak menginap di kota. Ia tidak memberi penjelasan untuk keputusannya itu, tapi Eragon curiga akibat tertundanya mereka di Dras-Leona membuat Nasuada terlalu bersemangat untuk melanjutkan perjalanan ke Urû'baen, juga karena Nasuada tidak ingin berlama-lama di kota, tempat barangkali ada sekian banyak agen Galbatorix mengendap-endap.

Begitu pasukan Varden sudah mengamankan jalan-jalan, Nasuada memberi tugas kepada beberapa pejuang untuk tinggal di kota, di bawah komando Martland Redbeard. Kemudian Varden meninggalkan Dras-Leona untuk bergerak ke arah utara, mengikuti garis pantai danau di sebelahnya. Sepanjang perjalanan, para pembawa pesan mondar-mandir antara pasukan Varden dan Dras-Leona demi kepentingan Martland dan Nasuada yang mendiskusikan berbagai jenis masalah mengenai pemerintahan di kota.

Sebelum Varden berangkat, Eragon, Saphira, dan para perapal mantra Blödhgarm kembali ke katedral yang hancur, mengambil jenazah Wyrden, dan mencari sabuk Beloth si Bijaksana. Saphira hanya butuh beberapa menit untuk menggali reruntuhan batu yang menutupi jalan masuk ke ruang-ruang bawah tanah dan bagi Blödhgarm dan elf-elf lain untuk mengambil jenazah Wyrden. Namun tidak peduli seberapa lama mereka mencari, dan tidak peduli mantra apa yang mereka gunakan, mereka tidak bisa menemukan sabuk itu.

Para elf mengusung Wyrden pada perisai mereka ke luar kota, menuju bukit kecil dekat sebuah anak sungai. Di sana mereka memakamkannya sementara menyanyikan lagu ratapan sedih dalam bahasa kuno—lagu-lagu yang begitu menyayat hati sehing-

ga Eragon tidak mampu menahan tangis dan semua burung serta hewan lain berhenti dan mendengarkan.

Elf wanita berambut perak Yaela berlutut di samping makam, mengambil biji pohon ek dari tas di sabuknya, dan menanamnya persis di atas dada Wyrden. Kemudian kedua belas elf, termasuk Arya, bernyanyi untuk biji pohon ek tersebut, yang mengeluarkan akar dan tumbuh melilit ke atas, meraih dan menggapai langit seperti tangan.

Ketika para elf selesai, pohon ek berdaun banyak itu berdiri setinggi enam meter, dengan barisan panjang bunga hijau di setiap ujung rantingnya.

Eragon menganggap ini adalah upacara pemakaman paling indah yang pernah disaksikannya. Ia lebih menyukai ini daripada upacara pemakaman kaum kurcaci yang menanam jenazah rekan mereka di dalam batu yang keras dan dingin jauh di bawah tanah, dan Eragon menyukai gagasan tentang tubuh seseorang menjadi makanan bagi pohon yang barangkali akan hidup selama ratusan tahun. Kalau ia tewas, ia memutuskan ia ingin pohon apel ditanam di atas tubuhnya, sehingga teman-teman dan keluarganya bisa memakan buah yang lahir dari tubuhnya.

Konsep itu sangat memesonanya baginya, meski agak aneh.

Selain mencari-cari di katedral dan mengambil jenazah Wyrden, Eragon juga melakukan satu hal besar lagi di Dras-Leona setelah penyerbuannya. Atas persetujuan Nasuada, ia telah menyatakan semua budak di kota sebagai orang merdeka, dan secara langsung ia pergi ke beberapa *manor* dan rumah-rumah lelang untuk membebaskan banyak lelaki, wanita, dan anak-anak yang dirantai di dalam. Tindakan itu memberinya kepuasan besar, dan ia berharap kehidupan orang-orang yang dibebaskannya akan menjadi lebih baik.

Ketika sudah dekat ke tendanya, ia melihat Arya menunggu dekat pintu masuk. Eragon mempercepat langkah, tapi sebelum sempat menyapa Arya, seseorang memanggilnya, "Shadeslayer!"

Eragon menoleh dan melihat salah satu pembawa pesan Nasuada melangkah cepat ke arah mereka. "Shadeslayer," bocah itu mengulangi, agak tersengal, dan membungkuk kepada Arya. "Lady Nasuada ingin Anda ke tenda beliau satu jam sebelum fajar besok pagi, untuk berunding dengannya. Apa yang harus kusampaikan kepadanya, Lady Arya?"

"Katakan padanya aku akan ada di sana sesuai waktu yang ditentukan," Arya menjawab, menelengkan kepala sedikit.

Si pesuruh membungkuk lagi, kemudian berbalik dan berlari kembali melalui jalan yang tadi dilintasinya.

"Agak membingungkan sekarang, karena kita berdua pernah membunuh Shade," komentar Eragon sambil nyengir samar.

Arya juga tersenyum, gerakan bibirnya hampir tidak kentara di dalam kegelapan. "Apakah menurutmu sebaiknya aku membiarkan Varaug hidup?"

"Tidak... tidak sama sekali."

"Aku bisa menjadikannya budak, untuk melakukan apa yang kusuruh."

"Sekarang kau menggodaku," kata Eragon.

Arya mengeluarkan gelak kecil.

"Barangkali aku harus memanggilmu Putri saja—Putri Arya." Eragon mengucapkannya lagi, menikmati rasa kata-kata itu di lidahnya.

"Kau tidak bisa memanggilku seperti itu," kata Arya, lebih serius. "Aku bukan seorang putri."

"Kenapa tidak? Ibumu ratu. Bagaimana mungkin kau tidak jadi putri? Gelarnya adalah *dröttning*, gelarmu *dröttningu*. Yang satu berarti 'ratu', satu lagi..."

"Bukan berarti 'putri'," sela Arya. "Tidak persis begitu. Tidak ada persamaannya dalam bahasa ini."

"Tapi jika ibumu meninggal atau menyerahkan jabatannya sebagai ratu, kau akan menggantikannya sebagai pemimpin kaummu, bukan?"

"Tidak sesederhana itu."

Arya tampak tidak ingin menjelaskan lebih lanjut, maka Eragon berkata, "Kau mau masuk?"

"Ya," jawab Arya.

Eragon menarik pintu singkap tenda, dan Arya merunduk masuk. Setelah melirik sejenak ke arah Saphira—yang melingkar di dekat tenda, bernapas berat setengah tidur—Eragon menyusul.

Ia pergi ke lentera yang digantung pada pasak di tengah tenda dan bergumam, "Istalrí," tidak menggunakan *birisngr*, agar pedangnya tidak terbakar. Api yang dihasilkannya memenuhi bagian dalam lentera dengan cahaya hangat dan mantap yang

membuat tenda tentara yang berperabot sederhana itu hampir terasa nyaman.

Mereka duduk, dan Arya berkata, "Aku menemukan ini di antara barang-barang Wyrden, dan kurasa kita bisa menikmatinya berdua." Dari saku celananya, ia mengeluarkan botol kayu seukuran tangan Eragon. Arya menyerahkan botol itu kepadanya.

Eragon membuka sumbatnya dan mengendus. Ia mengangkat alis ketika mencium bau minuman keras yang tajam dan manis.

"Apakah ini faelnirv?" ia bertanya, menyebut minuman yang dibuat kaum elf dari *elderberry* dan, seperti yang diakui Nari, cahaya bulan.

Arya tertawa, suaranya berdenting seperti besi yang ditempa dengan baik. "Benar, tapi ditambahkan sesuatu yang lain oleh Wyrden."

"Oh?"

"Dedaunan dari tanaman yang tumbuh di bagian timur Du Weldenvarden, di sepanjang pantai Danau Röna."

Eragon mengerutkan kening. "Apakah aku mengetahui nama tanaman ini?"

"Barangkali, tapi itu tidak penting. Ayo, minum saja. Kau akan menyukainya; aku jamin."

Dan Arya tertawa lagi, yang membuat Eragon tercengang. Ia tidak pernah melihat Arya seperti ini, bersikap aneh dan santai. Dengan terkejut Eragon menyadari bahwa Arya sudah agak mabuk.

Eragon bimbang, dan ia bertanya-tanya apakah Glaedr mengawasi mereka. Kemudian ia mengangkat botol ke bibirnya dan menelan setengah penuh faelnirv. Cairan itu terasa berbeda dengan yang biasa diminumnya. Ada aroma kuat seperti mawar, mirip bau musang atau cerpelai.

Eragon mengernyit dan menahan diri agar tidak muntah ketika faelnirv membakar jalur pada kerongkongannya. Ia menyeruput sedikit lagi dan mengembalikan botol kepada Arya, yang juga meminumnya.

Kemarin adalah hari penuh darah dan kengerian. Eragon menjalaninya dengan bertarung, membunuh, hampir terbunuh, dan ia membutuhkan pelampiasan... Ia perlu melupakan. Ketegangan

yang dirasakannya terlalu dalam untuk ditangani dengan terapi mental saja. Ada hal yang lain diperlukan. Sesuatu yang berasal dari luar dirinya sendiri, meski sebagian besar kekejaman yang dilakukannya berasal dari luar, bukan dari dalam dirinya sendiri.

Ketika Arya mengangsurkan botol kembali kepadanya, Eragon menenggak banyak-banyak dan tergelak, tidak mampu menahan diri.

Arya menaikkan sebelah alis dan menatapnya dengan ekspresi merenung, tapi geli. "Apa yang lucu?"

"Ini... Kita... Kenyataan bahwa kita masih hidup, dan *mereka*" — ia mengibaskan tangan ke arah Dras-Leona — "tidak. Kehidupan ini lucu menurutku, kehidupan dan kematian." Rasa hangat mulai menyebar di perutnya, dan ujung-ujung telinganya mulai terasa kesemutan.

"Menyenangkan masih bisa hidup," kata Arya.

Botol itu berpindah-pindah tangan sampai kosong, dan Eragon memasang sumbat kembali pada mulut botol—tindakan yang membutuhkan beberapa kali usaha, karena jemarinya terasa tebal dan canggung, dan ranjang terasa miring di bawahnya, seperti dek kapal di laut lepas.

Ia menyerahkan botol kosong itu kembali kepada Arya, dan ketika elf itu mengambilnya, Eragon menyambar tangannya, tangan kanannya, dan membalikkannya ke arah cahaya. Kulitnya sekali lagi mulus dan tidak bernoda. Tidak ada tanda-tanda luka pernah ada di sana. "Blödhgarm menyembuhkanmu?" tanya Eragon.

Arya mengangguk, dan Eragon melepaskannya. "Sebagian besar. Aku bisa menggunakan tanganku kembali dengan benar." Ia mendemonstrasikan dengan membuka dan menutup tangannya beberapa kali. "Tapi masih ada bagian kulit di dasar ibu jariku yang kebas." Ia menunjuk ke sana dengan jari manis kirinya.

Eragon meraih dan menyentuh titik itu dengan lembut. "Di sini?"

"Di sini," kata Arya, memindahkan tangan Eragon sedikit ke kanan.

"Dan Blödhgarm tidak bisa melakukan apa-apa?"

Arya menggeleng. "Dia mencoba setengah lusin mantra, tapi nadi itu menolak untuk menyatu kembali." Ia menggerakkan

tangan tidak peduli. "Tidak masalah. Aku masih bisa memegang pedang dan masih bisa menarik busur. Hanya itu yang penting."

Eragon bimbang, kemudian berkata, "Kau tahu... betapa berterima kasih diriku atas perbuatanmu—apa yang kau coba lakukan. Aku menyesal tindakan itu menyisakan luka permanen. Kalau aku bisa mencegahnya..."

"Jangan merasa bersalah. Mustahil kita menjalani hidup tanpa terluka. Atau menolak untuk terluka. Luka-luka yang kita kumpulkan menandai kesalahan sekaligus keberhasilan kita."

"Angela mengucapkan sesuatu yang mirip tentang musuh—bahwa kalau kau tidak mendapatkan musuh, kau adalah pengecut atau lebih buruk lagi."

Arya mengangguk. "Perkataannya benar juga."

Mereka melanjutkan mengobrol dan tertawa sementara malam semakin larut. Alih-alih melemah, pengaruh faelnirv semakin kuat. Rasa pusing berbayang menyerang Eragon, dan ia melihat petak-petak bayangan di dalam tenda tampak meliuk-liuk, dan cahaya aneh yang berkelip—seperti yang biasanya ia lihat jika memejamkan mata setiap malam—melayang-layang di depan matanya. Ujung-ujung telinganya terasa panas seperti demam, dan kulit punggungnya gatal serta geli, seakan-akan ada pasukan semut berbaris di sana. Juga, beberapa suara menjadi semakin jelas terdengar—cericip berirama dari serangga, misalnya, dan gemeretak obor di luar tendanya. Semua itu mendominasi pendengarannya ke titik sampai ia kesulitan memisahkan satu suara dengan suara lainnya.

Apakah aku diracuni? ia bertanya-tanya.

"Ada apa?" tanya Arya, melihat Eragon terkejut.

Eragon membasahi mulutnya yang mendadak terasa amat sangat kering, dan memberitahu Arya apa yang sedang dialaminya.

Arya tertawa dan bersandar ke belakang, kelopak matanya setengah terpejam. "Memang seperti itu reaksinya. Sensasi ini akan lenyap sekitar fajar. Sampai saat itu, rileks saja dan biarkan dirimu menikmati."

Ketika dunia berputar di sekelilingnya, Eragon tersadar betapa dirinya begitu bergantung pada indra-indranya untuk menentukan apa yang nyata dan apa yang tidak. Ia berani bersumpah

tadi ada kilauan cahaya, meski bagian benaknya yang rasional tahu itu hanya kemunculan yang diakibatkan faelnirv.

Ia dan Arya melanjutkan obrolan, tapi percakapan mereka menjadi semakin tidak nyambung dan tidak jelas. Meski demikian, Eragon yakin apa pun yang mereka ucapkan sangatlah penting, meski ia sendiri tidak bisa menjelaskan sebabnya, dan ia juga tidak ingat apa yang baru saja mereka diskusikan.

Beberapa saat kemudian, Eragon mendengar suara rendah dan parau seruling ilalang dimainkan di suatu tempat di perkemahan. Mulanya ia menduga hanya membayangkan nada-nada sumbang itu, tapi kemudian ia melihat Arya menelengkan kepala dan menoleh ke arah suara musik, seakan ia juga mendengarnya.

Siapa yang memainkan seruling dan mengapa, Eragon tidak tahu. Dan ia juga tidak peduli. Seakan-akan melodi itu tumbuh dari kegelapan malam sendiri, seperti angin, kesepian dan terabaikan.

Eragon mendengarkan dengan kepala didongakkan dan kelopak mata hampir menutup ketika gambar-gambar fantastis berkekiliran di dalam benaknya, citra-citra yang diakibatkan faelnirv namun dibentuk oleh musik.

Semakin lama melodi semakin liar, dan yang tadinya lembut menjadi cepat, dan nada-nada naik lalu turun dalam kecepatan tinggi, mendesak, rumit, begitu *mengejutkan* sehingga Eragon mulai memikirkan keselamatan si pemain musik. Bermain begitu cepat dan mahir kedengarannya tidak alamiah, bahkan bagi seorang elf.

Arya tertawa ketika musik mencapai nada tinggi melengking, dan ia melompat berdiri lalu berpose, merentangkan kedua tangan ke atas kepala. Arya mengentakkan kaki ke tanah dan bertepuk tangan—satu kali, dua kali, tiga kali—kemudian, *mengejutkan* Eragon, ia mulai menari. Mula-mula gerakannya lambat, hampir lemas, tapi sebentar kemudian menjadi lebih cepat sampai ia menyamai kesintingan ketukan musik.

Tidak lama kemudian nada musik memuncak, lalu berangsur-angsur melambat sementara si peniup suling kembali melantunkan melodi seperti awal mula. Tapi sebelum musik berhenti, rasa gatal mendadak membuat Eragon meraba tangan kanannya dan menggaruk punggung tangannya. Pada detik yang sama, ia mera-

sakan tarikan di belakang benaknya ketika salah satu pelindung
sihirnya terpicu, memperingatkan adanya bahaya.

Sedetik kemudian, seekor naga meraung di atas.

Rasa ngeri yang dingin menusuk Eragon.

Raungan itu bukan berasal dari Saphira.

UCAPAN SEORANG PENUNGGANG

ERAGON menyambar Brisingr, kemudian ia dan Arya berlari ke luar tenda.

Di luar, Eragon terhuyung dan jatuh berlutut ketika tanah terasa bergoyang di bawah kakinya. Ia mencengkeram sejumput rumput, menggunakannya sebagai jangkar sambil menunggu rasa pusingnya hilang.

Ketika berani menengadah, ia menyipitkan mata. Cahaya dari obor-obor terdekat begitu menyilaukan baginya. Apinya menari-nari di depannya seperti ikan, seakan-akan melepaskan diri dari kain minyak tempatnya menyala.

Keseimbangan hilang, pikir Eragon. Tidak bisa memercayai penglihatanku. Harus menjernihkan kepala. Harus...

Ada gerakan di sudut matanya, dan ia merunduk. Ekor Saphira mengibas di atasnya, hanya beberapa senti dari kepalanya, kemudian menghantam tendanya dan membuatnya roboh, mematahkan tonggak-tonggak kayunya seperti ranting kering.

Saphira menggeram, menyambar udara kosong dengan giginya sementara ia berusaha berdiri. Kemudian ia terdiam, bingung.

Si Kecil, apa yang...

Suara seperti angin menderu kencang memotong kata-katanya, dan dari kegelapan langit malam, muncul Thorn, semerah darah dan berkilauan bagai sejuta bintang yang bergerak-gerak. Thorn mendarat dekat paviliun Nasuada, dan tanah bergetar akibat benturan beban tubuhnya.

Eragon mendengar pengawal-pengawal Nasuada berteriak.

Kemudian Thorn mengayunkan cakar kanannya ke tanah, dan setengah teriakan itu berhenti.

Dari tali-tali yang diikat pada sisi tubuh si naga merah, beberapa lusin prajurit melompat turun dan menyebar, menusuk tenda-tenda dan menyayat para penjaga malam yang berlari menghampiri mereka.

Terompet membahana di sepanjang tepi perkemahan. Pada saat yang sama, suara-suara pertempuran muncul dekat pertahanan luar mereka, Eragon menduga suara itu menandakan serangan kedua dari selatan.

Ada berapa banyak prajurit? pikirnya. Apakah kami dikepung? Panik menguasainya begitu kuat sehingga hampir menyingkirkan akal sehatnya dan mendorongnya berlari tanpa tujuan menembus kegelapan. Tapi ia tahu faelnirv yang menyebabkan ia bereaksi seperti itu, maka ia menahan diri.

Ia membisikkan mantra penyembuh singkat, berharap mampu melawan efek minuman tersebut, tapi sia-sia. Kecewa, pelan-pelan ia berdiri, mencabut Brisingr dari sarungnya dan bergabung dengan Arya untuk berdiri bersisian dengannya ketika lima prajurit berlari ke arah mereka. Eragon tidak tahu bagaimana ia dan Arya bisa menghalau mereka dalam kondisi seperti ini.

Para prajurit itu sudah kurang dari tiga meter ketika Saphira menggeram dan menampar tanah dengan ekornya, membuat mereka terjengang. Eragon—yang sudah bisa merasakan apa yang akan dilakukan Saphira—menyambar Arya, Arya mencengkeramnya, dan sambil berpegangan mereka bisa tetap berdiri.

Kemudian Blödhgarm dan elf lain, Laufin, melesat keluar dari labirin tenda-tenda dan membunuh kelima prajurit sebelum mereka sempat memulihkan diri. Elf-elf lain menyusul.

Sekelompok prajurit lagi, kali ini berjumlah dua puluh, berlari menghampiri Eragon dan Arya, hampir seperti mereka tahu di mana menemukan keduanya.

Elf-elf memosisikan diri dalam barisan di depan Eragon dan Arya. Tapi sebelum para prajurit tiba pada jarak ayunan pedang para elf, salah satu tenda mendadak terbuka dan Angela berlari menerjang sambil melolong ke tengah-tengah gerombolan prajurit, mengejutkan mereka.

Si ahli obat-obatan mengenakan baju tidur, rambutnya yang

keriting berantakan, dan masing-masing tangannya menggenggam sikat wol. Sikat-sikat itu sepanjang satu meter dan memiliki dua baris gigi besi yang tersemat pada tepinya. Gigi-gigi besi itu lebih panjang daripada lengan bawah Eragon dan ditajamkan menyerupai jarum—Eragon tahu jika tertusuk, orang bisa terkena infeksi akibat wol kotor yang menempel di sana.

Dua prajurit tersungkur ketika Angela menancapkan sikat wol itu pada sisi tubuh mereka, langsung menembus tunik besi mereka. Si ahli obat-obatan hampir setengah meter lebih pendek daripada sebagian besar lelaki itu, tapi ia tidak menunjukkan rasa takut ketika melonjak-lonjak di antara mereka. Malah sebaliknya, ia kelihatan sangat ganas, dengan rambutnya yang liar, teriakan-teriakannya, serta ekspresinya yang garang.

Para prajurit mengerubungi Angela, menghalanginya dari pandangan, dan sejenak Eragon takut prajurit-prajurit tersebut akan membuatnya kewalahan.

Kemudian, dari sisi lain perkemahan, Eragon melihat Solembum melesat ke arah kerumunan prajurit, telinga si werecat dirapatkan ke kepalanya. Lebih banyak werecat mengikutinya di belakang: dua puluh, tiga puluh, empat puluh—seluruh kawanan, dan semua dalam bentuk hewan mereka.

Terdengar serangkaian desisan, meongan, dan pekikan yang memenuhi udara malam ketika para werecat menerkam prajurit-prajurit dan menjatuhkan mereka, mencabik-cabik mereka dengan cakar dan gigi. Prajurit-prajurit melawan sebisa mungkin, tapi mereka bukan tandingan kucing-kucing raksasa berbulu tebal itu.

Seluruh rangkaian itu, mulai dari kemunculan Angela sampai serangan kaum werecat, terjadi begitu cepat sehingga Eragon hampir tidak sempat bereaksi. Ketika kawanan werecat mengero-yok para prajurit, ia mengerjap dan membasahi mulutnya yang kering, merasa segala di sekitarnya tidak nyata.

Kemudian Saphira berkata, *Cepat, naik ke punggungku*, dan ia membungkuk sehingga Eragon bisa memanjat.

"Tunggu," kata Arya, dan menyentuh tangan Eragon. Arya menggumamkan beberapa kalimat dalam bahasa kuno. Sejenak kemudian, rasa linglung Eragon lenyap dan sekali lagi ia mampu mengendalikan tubuhnya dengan baik.

Ia menatap Arya dengan rasa terima kasih, kemudian mele-

parkan sarung Brisingr ke sisa-sisa tendanya, memanjat kaki depan Saphira, dan duduk di posisinya yang biasa pada pangkal leher sang naga. Tanpa pelana, tepi tajam sisik Saphira menancap pada bagian dalam pahanya, perasaan yang diingatnya dengan baik ketika pertama kali mereka terbang bersama-sama.

"Kita perlu Dauthdaert," ia berteriak kepada Arya.

Arya mengangguk dan berlari ke tendanya sendiri, beberapa ratus meter dari sana, di sisi timur perkemahan.

Benak lain, bukan milik Saphira, mendesak pikiran Eragon, dan ia menarik benaknya untuk melindungi diri. Kemudian ia tersadar benak itu milik Glaedr, dan ia membiarkan sang naga emas menembus pertahanannya.

Aku akan membantu, kata Glaedr. Di balik kata-katanya, Eragon mendeteksi kemarahan buas menakutkan pada Thorn dan Murtagh, kemarahan yang terasa cukup kuat untuk membakar seluruh dunia menjadi arang. *Gabungkan benakmu dengan benakku, Eragon, Saphira. Dan kau juga Blödhgarm, dan kau, Laufin, serta kelompok kalian semua. Biarkan aku melihat dengan mata kalian, dan biarkan aku mendengar melalui telinga kalian, sehingga aku bisa memberitahu kalian apa yang harus dilakukan, agar aku bisa meminjamkan kekuatanku jika diperlukan.*

Saphira melompat maju, setengah terbang, setengah meluncur di atas barisan tenda ke arah sosok merah Thorn. Elf-elf mengikuti dari darat, membunuh prajurit mana pun yang mereka temui.

Saphira memiliki keuntungan karena berada lebih tinggi daripada Thorn yang masih di darat. Saphira menukik ke arahnya—Eragon tahu, ia ingin mendarat di punggung Thorn dan menghunjamkan gigi-giginya di leher naga merah itu—tapi ketika Thorn melihatnya mendatangi, naga merah tersebut menggeram dan memutar tubuh untuk menyambut, merunduk seperti anjing kecil yang menghadapi anjing lebih besar.

Eragon sempat melihat bahwa pelana Thorn kosong, kemudian si naga merah berdiri dengan kaki belakang dan mengayunkan kakinya yang besar berotot ke arah Saphira. Cakarnya yang berat menyapu udara dengan suara mendesing. Dalam keremangan, cakarnya tampak sangat putih.

Saphira berkelit ke samping, menekuk tubuhnya untuk menghindari pukulan. Tanah dan langit tampak miring di sekitar

Eragon, dan ia mendapati diri menghadap perkemahan ketika ujung sayap kanan Saphira merobek tenda seseorang.

Gerakan itu menarik tubuh Eragon, menjauhkannya dari Saphira. Sisik-sisik naga itu mulai tergelincir dari antara kakinya. Eragon mengeratkan paha dan mencengkeram duri punggung di depannya lebih erat, namun gerakan Saphira terlalu keras untuk ditahannya, dan sedetik kemudian cengkeramannya terlepas dan ia terlontar ke udara, tanpa tahu di mana atas dan bawah.

Saat terjatuh, ia memastikan cengkeramannya pada gagang Brisingr tidak terlepas dan menjauhkan bilahnya dari tubuh. Ada pengaman sihir atau tidak, pedang itu masih bisa melukainya, karena diisi mantra oleh Rhunön.

Si Kecil!

"Letta!" teriak Eragon, dan dengan entakan keras ia berhenti mendadak di udara, tidak lebih dari tiga meter di atas tanah. Sementara merasa dunia masih berputar-putar selama beberapa detik lagi, ia melihat kelebatan sosok Saphira selagi naga itu mengitar untuk menangkapnya.

Thorn meraung dan membakar barisan tenda antara dirinya dan Eragon dengan api putih panas yang menjilat ke udara. Jeritan kesakitan segera menyusul ketika orang-orang di dalam tenda terbakar.

Eragon menaikkan tangan untuk melindungi wajah. Sihirnya melindunginya dari luka serius, tapi rasa panasnya sungguh tidak tertahankan. *Aku baik-baik saja. Tidak perlu kembali,* katanya, bukan hanya kepada Saphira tapi juga kepada Glaedr dan elf-elf. *Kalian harus menghentikannya. Aku akan bertemu kalian dekat tenda Nasuada.*

Ketidaksetujuan Saphira jelas terbaca, namun naga itu memutar balik untuk menyerang Thorn.

Eragon melepaskan mantra dan jatuh ke tanah. Ia mendarat dengan ringan sambil berjinjit, kemudian berlari di antara tenda-tenda yang terbakar, banyak di antaranya sudah tumbang sambil memercikkan bunga api jingga.

Asap dan bau wol terbakar membuat Eragon sulit bernapas. Ia terbatuk, dan matanya mulai berair, memburamkan sebagian penglihatannya.

Beberapa ratus meter di depan, Saphira dan Thorn bergulat, dua raksasa di tengah malam. Eragon merasakan ketakutan yang

amat sangat. Apa yang dilakukannya berlari menghampiri mereka, menuju sepasang makhluk yang menggigit dan menggeram, masing-masing lebih besar daripada sebuah rumah—Thorn bahkan lebih besar dari dua rumah—dan masing-masing bersenjatakan cakar, taring, dan duri yang lebih besar daripada seluruh tubuhnya sendiri? Bahkan setelah rasa takut itu mereda, sedikit rasa enggan tersisa dalam dirinya sementara ia berlari menghampiri.

Ia berharap Roran dan Katrina selamat. Tenda mereka berada di sisi seberang perkemahan, tapi Thorn dan para prajurit bisa mengarah ke sana kapan saja.

"Eragon!"

Arya melompati reruntuhan yang terbakar, membawa Dauthdaert di tangan kirinya. Awan hijau samar mengelilingi bilah berduri lembing itu, meski pendarnya sulit dilihat dalam latar belakang api menyala-nyala. Orik melangkah di sebelah Arya, dan kurcaci itu menerjang api seolah-olah tidak lebih berbahaya daripada uap air. Si kurcaci tidak mengenakan tunik dan helm. Ia memegang palu perang kuno Volund di satu tangan dan perisai bundar kecil di tangan lain. Darah menodai kedua sisi palunya.

Eragon menyapa mereka dengan mengangkat tangan dan berseru, lega teman-temannya berada di sisinya. Ketika sudah dekat, Arya mengangsurkan lembing kepada Eragon, tapi ia menggeleng. "Pegang saja!" katanya. "Kita punya kesempatan lebih baik untuk menghentikan Thorn jika kau menggunakan Nirnen dan aku menggunakan Brisingr."

Arya mengangguk dan mempererat genggamannya pada lembing. Untuk pertama kalinya, Eragon bertanya-tanya apakah, sebagai elf, Arya akan mampu membunuh seekor naga. Kemudian ia menyingkirkan pikiran itu. Satu hal yang benar-benar dikenalnya tentang Arya adalah ia selalu melakukan apa yang perlu dilakukan, tidak peduli betapa sulitnya.

Thorn mencakar rusuk Saphira, dan Eragon mengentakkan napas ketika ia juga merasakan nyeri akibat penyatuan benak mereka. Dari benak Blödhgarm, Eragon tahu para elf berada dekat dengan kedua naga, sibuk menghalau para prajurit. Bahkan mereka pun tidak berani mendekati Saphira dan Thorn, takut terinjak sampai gepeng.

"Sebelah sana," kata Orik, menunjuk dengan palunya ke arah segerombolan prajurit yang bergerak melintasi tenda-tenda rusak.

"Biarkan mereka," kata Arya. "Kita harus membantu Saphira."

Orik mendengus. "Baiklah, ayo."

Ketiganya berlari, tapi Eragon dan Arya segera meninggalkan Orik di belakang. Tidak ada kurcaci yang berharap bisa menyamai langkah mereka, bahkan yang kuat dan tangguh seperti Orik.

"Terus saja!" teriak Orik dari belakang. "Aku akan menyusul secepat mungkin!"

Sementara Eragon merunduk menghindari kain terbakar yang melayang-layang di udara, ia melihat Nar Garzhvog di antara kerumunan sepuluh prajurit. Kull bertanduk itu tampak mengerikan dalam cahaya merah dari api. Bibirnya ditarik ke belakang menunjukkan taring, dan bayang-bayang pada garis dahinya yang besar memberinya penampilan kasar dan brutal, seakan-akan tengkoraknya diukir dari batu menggunakan pahat tumpul. Bertarung dengan tangan kosong, ia menyambar seorang prajurit dan merobek tubuhnya semudah Eragon merobek ayam bakar.

Beberapa langkah kemudian, tenda-tenda yang terbakar berakhir. Di sisi lain api, terjadi kekacauan.

Blödhgarm dan dua perapal mantranya berdiri menghadapi empat lelaki berjubah hitam, yang diduga Eragon sebagai penyihir Kekaisaran. Tidak ada di antara manusia atau elf yang bergerak, meski wajah mereka menunjukkan perjuangan berat. Lusinan prajurit bergelimpangan tewas di tanah, tapi yang lain-lain masih berlarian, beberapa menderita luka begitu mengerikan sehingga Eragon segera tahu bahwa mereka adalah prajurit-prajurit yang imun terhadap rasa sakit.

Ia tidak melihat elf-elf yang lain, tapi bisa meraba mereka dalam benak. Mereka berada di sisi lain paviliun merah Nasuada, yang berdiri di tengah-tengah kekacauan.

Kelompok-kelompok werecat mengejar para prajurit bolak-balik melintasi lapangan di sekitar paviliun. Raja Halfpaw dan pasangannya, Shadowhunter, memimpin dua kelompok. Solembum memimpin kelompok lain.

Dekat di paviliun, si ahli obat-obatan berdiri, berduel dengan

seorang lelaki tinggi besar—Angela bertarung menggunakan si-
kat wolnya, lelaki itu dengan gada di satu tangan dan cambuk
di tangan sebelah lagi. Keduanya kelihatan seimbang, meski ber-
beda jenis kelamin, berat, tinggi, jangkauan, dan perlengkapan.

Dengan terkejut Eragon melihat Elva juga ada di sana, duduk
di atas gentong. Kedua lengan penyihir cilik itu memeluk perut
dan ia tampak sangat sakit, tapi ia juga berpartisipasi dalam per-
tempuran, meski dalam cara uniknya sendiri. Ada selusin praju-
rit berkerumun di hadapannya, dan Eragon melihat Elva sedang
bicara dengan nada cepat kepada mereka, mulutnya yang kecil
sampai tampak buram. Sementara ia bicara, setiap prajurit be-
reaksi berbeda-beda: salah satu berdiri kaku di tempat, kelihatan
tidak mampu bergerak; seorang prajurit mengernyit dan menu-
tupi wajah dengan tangan; seorang berlutut dan menusuk dada-
nya sendiri dengan belati panjang; satu lagi melemparkan semua
senjatanya dan berlari melintasi perkemahan; dan satu lagi
mengoceh seperti orang bodoh. Tidak ada yang mengangkat
senjata untuk melawan Elva, dan tidak ada yang pergi menye-
rang orang lain.

Dan menjulang di atas semua kericuhan itu, seperti dua gu-
nung bernyawa, adalah Saphira dan Thorn. Mereka sudah ber-
gerak jauh ke sebelah kiri paviliun dan sedang berputar-putar,
menginjak-injak berbaris-baris tenda. Lidah api menjilat-jilat dari
cuping hidung mereka dan dari celah-celah gigi-gigi mereka
yang setajam pedang.

Eragon bimbang. Kekacauan suara dan gerakan terlalu mem-
bingungkan, dan ia tidak yakin di mana ia paling dibutuhkan.

Murtagh? ia bertanya kepada Glaedr.

*Kita perlu mencarinya, kalau dia ada di sini. Aku tidak bisa meraba
benaknya, tapi sulit untuk memastikan dengan begitu banyak orang
dan mantra terjadi di satu tempat.* Melalui sambungan benak mere-
ka, Eragon tahu sang naga emas melakukan lebih banyak hal
selain bicara kepadanya. Secara bersamaan Glaedr mendengarkan
suara Saphira dan para elf, sekaligus membantu Blödhgarm dan
kedua rekannya dalam perang benak mereka melawan para
penyihir Kekaisaran.

Eragon yakin mereka mampu mengalahkan penyihir-penyihir
tersebut, sama seperti ia merasa yakin Angela dan Elva mampu
melindungi diri sendiri dari serangan para prajurit. Namun

Saphira sudah terluka di beberapa tempat, dan ia kesulitan mencegah Thorn menyerang sisa perkemahan.

Eragon melirik Dauthdaert di tangan Arya, kemudian kembali menatap sosok-sosok raksasa kedua naga. *Kami harus membunuhnya*, pikir Eragon, dan hatinya terasa berat. Kemudian pandangannya tertumbuk pada Elva, dan ada gagasan terbetik dalam benaknya. Kata-kata gadis itu lebih mematikan daripada senjata apa pun. Tidak ada orang lain, bahkan Galbatorix, bisa mempertahankan diri darinya. Kalau Elva bisa bicara kepada Thorn, ia bisa menyingkirkan naga itu.

Jangan! geram Glaedr. Kau membuang-buang waktu, Nak. Hampiri nagamu—sekarang! Dia butuh bantuanmu. Kau harus membunuh Thorn, bukan menakut-nakutinya untuk kabur! Dia sudah rusak, dan tidak ada yang bisa kaulakukan untuk membantunya.

Eragon menatap Arya dan Arya menatapnya.

"Elva akan lebih cepat," kata Eragon.

"Kita punya Dauthdaert—"

"Terlalu berbahaya. Terlalu sulit."

Arya bimbang sejenak, kemudian mengganggu. Bersama-sama mereka menghampiri Elva.

Sebelum mereka mencapainya, Eragon mendengar teriakan teredam. Ia berbalik dan dengan ngeri melihat Murtagh berderap keluar dari paviliun sambil menyeret Nasuada di pergelangan tangannya.

Rambut Nasuada berantakan. Pipinya tergores parah, dan gaun tidurnya yang berwarna kuning robek di beberapa tempat. Ia menendang lutut Murtagh, tapi kakinya memantul pada perisai sihir, Murtagh tidak tersentuh. Ia menarik Nasuada mendekat dengan kasar, kemudian memukul dahinya dengan gagang Zar'roc, membuatnya pingsan.

Eragon berteriak dan berlari ke arah mereka.

Murtagh melirikinya sebentar. Kemudian ia menyarungkan pedang, mengangkat Nasuada ke bahunya, dan berlutut dengan satu kaki, kemudian ia menunduk, seakan-akan sedang berdoa.

Tusukan rasa sakit dari Saphira membuat perhatian Eragon teralihkan sejenak, dan Saphira berseru, *Awas! Dia melarikan diri dariku!*

Selagi melompati tumpukan jasad, Eragon melirik ke atas dan melihat perut Thorn yang berkilauan serta sayap-sayap beledu-

nya menutupi setengah bintang di langit. Si naga merah berputar sedikit ketika meluncur ke bawah, seperti daun berat yang besar.

Eragon melompat ke tepi dan berguling ke balik paviliun, berusaha menjaga jarak antara dirinya dengan si naga merah. Bahunya membentur batu ketika ia mendarat.

Tanpa melambat, Thorn meraih ke bawah dengan kaki depan kanannya, yang setebal pohon dan berbonggol-bonggol, dan menutup cakarnya yang luar biasa besar di sekeliling Murtagh dan Nasuada. Cakarnya menancap tanah, mencabutnya sedalam beberapa meter sementara ia meraup kedua manusia itu.

Kemudian, dengan raungan kemenangan dan suara *buk-buk* kepakannya yang menggetarkan bumi, Thorn mendaki ke atas dan mulai terbang menjauhi perkemahan.

Dari tempat ia dan Thorn tadi bergulat, Saphira lepas landas untuk mengejar, darah mengalir dari luka-luka gigitan dan cakaran di tubuhnya. Ia lebih cepat daripada Thorn, tapi bahkan jika Saphira mampu menyusul, Eragon tidak bisa membayangkan bagaimana naga itu akan menyelamatkan Nasuada tanpa melukai wanita itu.

Embusan angin mengibaskan rambutnya ketika Arya melesat melewatinya. Elf itu berlari mendaki setumpuk gentong dan melompat, dan lompatannya itu membawanya tinggi ke udara, lebih tinggi daripada elf mana pun tanpa bantuan apa-apa. Meraih ke atas, ia menyambar ekor Thorn dan bergelantungan di sana seperti hiasan.

Eragon mengambil setengah langkah maju, seolah ingin menghentikan Arya, kemudian menyumpah dan menggeram, "Audr!"

Mantra itu melontarkannya ke udara, seperti anak panah dari busur. Benaknya meraih Glaedr, dan sang naga tua memberinya energi untuk menahan lompatannya. Eragon menghabiskan energi tanpa peduli, tidak memikirkan akibatnya, hanya ingin meraih Thorn sebelum sesuatu yang mengerikan terjadi kepada Nasuada atau Arya.

Ketika ia melesat melewati Saphira, Eragon menyaksikan Arya mulai memanjat ekor Thorn. Elf itu berpegangan pada duri-duri di sepanjang tulang punggung si naga merah dengan tangan kanannya, menggunakannya seperti tangga. Dengan tangan kiri,

ia menancapkan Dauthdaert ke daging Thorn, menjadikan tombak itu sebagai alat untuk membantunya memanjat semakin tinggi dan semakin tinggi ke tubuh Thorn yang meliuk-liuk. Thorn mengguncang tubuhnya, melintir dan berusaha menyambar Arya dengan giginya, seperti seekor kuda yang jengkel terhadap lalat, tapi tidak mampu meraih.

Kemudian naga merah darah itu menutup sayap dan merapatkan keempat kakinya, dan dengan merapatkan bawaannya ke dada, ia terjun ke tanah, berputar-putar dalam spiral mematikan. Dauthdaert terlepas dari daging Thorn, dan tubuh Arya tertarik karena hanya berpegangan pada duri punggung Thorn dengan tangan kanannya—tangannya yang lemah, tangan yang terluka di ruang-ruang bawah tanah Dras-Leona.

Tidak lama kemudian, pegangannya terlepas dan ia jatuh dari Thorn, lengan dan kakinya terentang lebar seperti jari-jari roda pedati. Tapi pasti karena mantra yang diucapkannya, putarannya melambat dan berhenti, begitu pula terjunnya, sampai akhirnya ia melayang sambil berdiri tegak di langit malam. Diterangi pendar cahaya Dauthdaert, yang masih dipegangnya, Arya tampak seperti kunang-kunang hijau melayang dalam kegelapan bagi Eragon.

Thorn merentangkan sayap dan berbelok kembali ke arah Arya. Kepala Arya diputar ketika ia melihat Saphira. Kemudian ia bersalto di udara untuk menghadapi Thorn.

Cahaya menyilaukan memancar dari antara rahang Thorn sedetik sebelum semburan api yang semakin panjang dikerahkan dari moncongnya dan menghantam Arya, menutupi sosok si elf.

Pada saat itu, Eragon sudah berjarak kurang lima belas meter dari Arya—cukup dekat sehingga rasa panas menyengat pipinya.

Api padam dan Eragon melihat Thorn berpaling dari Arya, memutar tubuhnya yang besar sebisa mungkin. Ketika melakukan gerakan itu, ia mengayunkan ekor, melecutkannya di udara lebih cepat daripada Arya mampu menghindar.

"Tidak!" seru Eragon.

Terdengar suara *krak* ketika ekor Thorn menghantam Arya. Elf itu terlontar ke kegelapan, seperti batu terlempar dari ketapel, dan Dauthdaert terlepas darinya untuk terjun ke bawah, pendar cahayanya mengecil menjadi titik samar kemudian lenyap.

Dada Eragon serasa dililit tali besi, membuatnya sulit bernapas. Thorn meluncur pergi, dan barangkali Eragon masih bisa menyusulnya jika Glaedr memberinya tambahan energi. Meski demikian, sambungan benaknya dengan Glaedr semakin lemah dan Eragon tidak bisa berharap menyusul Thorn dan Murtagh sendirian sementara berada tinggi di udara, apalagi Murtagh memiliki lusinan atau lebih banyak Eldunari yang bisa digunakannya.

Eragon menyumpah, menghentikan mantra yang melontarkannya ke udara, dan terjun kepala duluan mengejar Arya. Angin memekik-mekik di telinganya dan merenggut rambut serta pakaiannya, membuat kulit di pipinya tertarik ke belakang, memaksa matanya disipitkan. Ada serangan yang menghantam lehernya. benturan itu terasa pedih seakan-akan ia ditimpuk kerikil.

Sambil meluncur turun, benak Eragon mencari-cari alam sadar Arya. Baru saja ia meraba kesadaran samar jauh di bawah ketika Saphira melesat di bawahnya, sisik-sisiknya tampak buram dalam cahaya bintang. Saphira berbalik untuk terbang telentang, dan Eragon melihatnya meraih dan menangkap sosok kecil dan gelap dengan cakar depannya.

Tusukan rasa sakit menyambar benak yang tadi disentuh Eragon. Kemudian semua pikiran berhenti di dalamnya dan Eragon tidak bisa meraba apa-apa lagi.

Aku sudah menangkapnya, Si Kecil, kata Saphira.

"Letta," ucap Eragon, dan terjunnya melambat lalu berhenti.

Ia mencari-cari Thorn lagi, namun hanya melihat bintang-bintang dan kegelapan. Di sebelah timur, ia mendengar suara kepak sayap sayup-sayup dua kali, kemudian segalanya hening.

Eragon menatap ke arah perkemahan Varden. Titik-titik api berkelau jingga dan murung di balik lapisan asap. Ratusan tenda roboh dan menumpuk di tanah, bersama entah berapa banyak lelaki yang gagal melarikan diri sebelum Saphira dan Thorn menginjak-injak mereka. Tapi bukan hanya lelaki-lelaki itu yang menjadi korban serangan ini. Dari ketinggian, Eragon tidak bisa melihat perbedaan di antara sosok-sosok yang bergelimpangan, namun ia tahu para prajurit telah membunuh banyak pejuang.

Rasa abu memenuhi mulut Eragon. Ia gemetar. Air mata kemarahan, ketakutan dan frustrasi membuat penglihatannya buram. Arya terluka—mungkin tewas. Nasuada hilang, diculik, dan ti-

dak lama lagi wanita itu akan berada di tangan para penyiksa Galbatorix yang ahli.

Eragon diserang rasa putus asa.

Bagaimana mereka bisa melanjutkan perjuangan sekarang? Bagaimana mereka bisa berharap meraih kemenangan tanpa pimpinan Nasuada?

SIDANG PARA RAJA

KETIKA mendarat di perkemahan Varden bersama Saphira, Eragon meluncur turun dari sisi tubuh sang naga dan berlari ke petak tanah tempat Saphira meletakkan Arya dengan lembut.

Elf itu telungkup, lunglai dan tidak bergerak. Ketika Eragon membalikkan tubuhnya, matanya berkejap terbuka. "Thorn... Bagaimana Thorn?" ia berbisik.

Dia lolos, kata Saphira.

"Dan... Nasuada? Apakah kalian menyelamatkannya?"

Eragon menunduk dan menggeleng.

Kesedihan mewarnai wajah Arya. Ia terbatuk dan mengernyit, kemudian berusaha duduk. Darah menetes dari sudut mulutnya.

"Tunggu," kata Eragon. "Jangan bergerak. Aku akan memanggil Blödhgarm."

"Tidak perlu." Sambil berpegangan pada bahu Eragon, Arya menarik tubuh sampai berdiri, kemudian pelan-pelan menegakkan tubuh. Napasnya tersentak ketika otot-ototnya meregang, dan Eragon melihat rasa sakit yang berusaha disembunyikannya. "Aku cuma memar, tidak ada yang patah. Perisai sihirku melindungi dari hantaman Thorn yang terburuk."

Eragon ragu, tapi ia menerima pernyataan Arya.

Bagaimana sekarang? tanya Saphira, bergerak mendekati mereka. Aroma tajam dan manis darah Saphira terasa lengket di hidung Eragon.

Eragon mengedarkan pandangan ke arah api dan kerusakan perkemahan. Sekali lagi ia memikirkan Roran dan Katrina, bertanya-tanya apakah mereka selamat dari serangan ini. *Ya, bagaimana sekarang?*

Situasi menjawab pertanyaannya. Mula-mula, sepasang prajurit terluka berlari dari tepi asap dan menyerang dirinya serta Arya. Pada saat Eragon melumpuhkan mereka, delapan elf berkumpul di lokasi mereka.

Setelah Eragon meyakinkan mereka bahwa ia tidak terluka, para elf mengalihkan perhatian kepada Saphira dan berkeras menyembuhkan luka gigitan dan cakaran yang diakibatkan Thorn, meski Eragon memilih untuk menyembuhkan Saphira sendiri.

Tahu bahwa penyembuhan itu akan butuh beberapa menit, Eragon meninggalkan Saphira bersama para elf dan bergegas melintasi deretan tenda menuju area dekat paviliun Nasuada, tempat Blödhgarm dan dua elf perapal mantra lain masih terkunci dalam duel benak bersama seorang penyihir Kekaisaran terakhir dari empat yang ada.

Si penyihir musuh berlutut di tanah, dahi ditekan ke lutut dan lengannya memegang tengkuk. Alih-alih menambahkan benaknya dalam pergumulan tidak kasatmata itu, Eragon melangkah menghampiri si penyihir, menepuk bahunya dan berteriak, *"Ha!"*

Si penyihir bergetar, terkejut, dan perhatiannya teralihkan sehingga para elf bisa menembus pertahanan benaknya. Eragon tahu itu karena si penyihir mendadak kejang-kejang kemudian terguling, matanya hanya menunjukkan bagian putihnya, dan busa kekuningan menggelegak dari mulutnya. Tidak lama kemudian, napasnya berhenti.

Dengan kalimat-kalimat singkat, Eragon menjelaskan kepada Blödhgarm dan dua elf lain apa yang terjadi kepada Arya dan Nasuada. Bulu-bulu Blödhgarm berdiri, dan mata kuningnya menyala-nyala penuh kemarahan. Tapi komentarnya hanya dalam bahasa kuno, *"Masa kegelapan berada di depan kita, Shadeslayer."* Kemudian ia mengirim Yaela untuk menemukan Dauthdaert yang jatuh dari ketinggian.

Bersama-sama Eragon, Blödhgarm dan Uthinarë, elf yang tetap bersama mereka, berkeliling perkemahan, mengumpulkan dan membunuh para prajurit yang berhasil meloloskan diri dari gigi

kaum werecat dan pedang manusia, kurcaci, elf, dan Urgal. Mereka juga menggunakan sihir untuk memadamkan api yang lebih besar, meniupnya dengan mudah seperti memadamkan lilin.

Sepanjang waktu, Eragon dicekam rasa takut luar biasa, menekannya seperti setumpuk bulu hewan basah kuyup dan menjepit benaknya sehingga sulit memikirkan hal selain kematian, kekalahan, dan kegagalan. Ia merasa dunia runtuh di sekelilingnya—segala hal yang diperjuangkan Varden serta dirinya mulai rontok dengan cepat, dan ia tidak bisa melakukan apa-apa untuk mengendalikannya. Perasaan tak berdaya membuatnya tidak ingin melakukan apa-apa selain duduk di pojokan dan menyerah pada kesengsaraan. Tapi tetap saja, ia menolak untuk memuaskan keinginan itu, karena jika ia menyerah, artinya sama saja dengan mati. Maka ia terus bergerak, bekerja bersisian dengan kaum elf meski ia sudah putus asa.

Suasana hatinya tidak menjadi lebih baik ketika Glaedr mengontaknya dan berkata, *Kalau tadi kau mendengarkan aku, kita mungkin masih bisa menghentikan Thorn dan menyelamatkan Nasuada.*

Dan barangkali juga tidak, kata Eragon. Ia tidak ingin melanjutkan pembicaraan namun merasa perlu menambahkan, *Kau membiarkan kemarahanmu mengaburkan penglihatanmu. Membunuh Thorn bukan satu-satunya solusi, kau juga tidak bisa begitu cepat memutuskan untuk menghancurkan anggota kaummu yang terakhir.*

Jangan berani-berani menceramahiku, anak kecil! bentak Glaedr. *Kau bahkan tidak bisa mengerti rasa kehilanganku.*

Aku lebih mengerti daripada sebagian besar orang, jawab Eragon, tapi Glaedr sudah menarik diri dari benaknya, dan Eragon rasa naga itu tidak mendengarnya.

Eragon baru saja memadamkan satu titik api dan mulai bergerak ke lokasi lain ketika Roran bergegas menghampirinya dan mencengkeram lengannya. "Apakah kau terluka?"

Rasa lega menyapu Eragon ketika melihat sepupunya masih hidup dan sehat. "Tidak," jawabnya.

"Dan Saphira?"

"Para elf sedang menangani luka-lukanya. Bagaimana Katrina? Apakah dia selamat?"

Roran mengangguk, dan tubuhnya segera tampak merileks,

tapi ekspresinya masih menunjukkan cemas. "Eragon," katanya sambil mendekat, "apa yang terjadi? Apa yang *sedang* terjadi? Aku melihat Jörmundur berlarian seperti ayam yang kepalanya buntung, dan para pengawal Nasuada tampak sepucat mayat, dan tidak ada yang mau bicara kepadaku. Apakah kita masih dalam bahaya? Apakah Galbatorix hendak menyerang?"

Eragon menatap sekeliling, kemudian menarik Roran ke sisi, tempat tidak ada orang yang bisa mendengar. "Kau tidak boleh memberitahu orang lain. Belum," ia memperingatkan.

"Aku janji."

Dengan kalimat-kalimat singkat, Eragon merangkul situasi kepada Roran. Pada saat ia selesai, ekspresi Roran menjadi muram. "Kita tidak boleh membiarkan Varden kacau-balau," katanya.

"Tentu saja tidak. Itu tidak akan terjadi, tapi Raja Orrin mungkin akan mengambil alih kendali, atau—" Eragon terdiam ketika sekelompok pejuang melintas di dekat mereka. Kemudian, "Tetaplah berada di dekatku. Aku mungkin membutuhkan bantuanmu."

"Bantuanku? Untuk apa kau membutuhkan bantuanku?"

"Seluruh pasukan mengagumimu, Roran, bahkan kaum Urgal. Kau Stronghammer, pahlawan Aroughs, dan opinimu memiliki kekuatan untuk didengar. Itu bisa sangat penting."

Roran terdiam beberapa saat, kemudian mengangguk. "Aku akan melakukan apa saja sebisa mungkin."

"Untuk saat ini, berjaga-jaga kalau masih ada prajurit," kata Eragon, dan melanjutkan pekerjaan memadamkan api.

Setengah jam kemudian, ketika kekacauan di perkemahan mulai mereda dan mereka mulai teratur lagi, seorang pesuruh memberitahu Eragon bahwa Arya ingin segera bertemu dengannya di paviliun Raja Orik.

Eragon dan Roran saling melirik, kemudian pergi ke bagian barat laut perkemahan, tempat sebagian besar kaum kurcaci mendirikan tenda.

"Tidak ada pilihan," kata Jörmundur. "Nasuada memberi perintah dengan sangat jelas. Kau, Eragon, harus menggantikannya memimpin Varden."

Wajah-wajah yang mengitari bagian dalam tenda tampak keras dan tegas. Bayang-bayang gelap menimpa pelipis mereka, juga pada garis-garis kerutan di dahi para makhluk-dua-kaki yang berkumpul, seperti yang akan diucapkan Saphira. Satu-satunya yang tidak berkerut kening hanya Saphira—kepalanya dilongokkan melalui pintu masuk paviliun sehingga ia bisa turut serta dalam rapat—tapi bibirnya agak ditarik, seolah-olah siap menggeram.

Raja Orrin juga hadir, jubah ungu disampirkan di luar pakaian tidurnya; Arya, tampak gemetar tapi tegas; Raja Orik, yang menemukan tunik besi untuk menutupi tubuhnya; sang raja werecat, Grimrr Halfpaw, perban linen putih dililitkan pada luka sayatan pedang di bahu kanannya; Nar Garzhvog, sang Kull, merunduk agar tanduknya tidak merobek langit-langit tenda; dan Roran, yang berdiri dekat dinding tenda mendengarkan rapat berlangsung, sejauh ini tidak berkomentar.

Tidak ada lagi yang diizinkan masuk ke paviliun. Pengawal, penasihat, pelayan, bahkan Blödhgarm dan elf-elf lain pun tidak diizinkan. Di luar, barisan manusia, kurcaci, dan Urgal berdiri dalam dua belas deret di depan tenda—tugas mereka adalah menghentikan siapa saja, tidak peduli berkuasa atau berbahaya, untuk mengganggu pertemuan. Dan di sekeliling tenda telah dijalin beberapa mantra darurat agar tidak ada yang bisa menguping pembicaraan mereka, dengan telinga biasa atau dengan sihir.

"Aku tidak pernah menginginkan ini," kata Eragon, menatap peta Alagaësia yang dibentangkan pada meja di tengah-tengah paviliun.

"Tidak ada yang pernah menginginkannya," Raja Orrin berkata dalam nada pedas.

Arya sangat cerdas, pikir Eragon, karena melakukan pertemuan di paviliun Orik. Sang raja kurcaci dikenal sebagai pendukung kuat Nasuada dan Varden—begitu pula ketua klan dan saudara angkat Eragon—tapi tidak ada yang bisa menuduhnya ingin mengambil alih kekuasaan Nasuada, dan para manusia pun tidak perlu menerimanya sebagai pengganti.

Tapi tetap saja, dengan mengadakan pertemuan di paviliun Orik, Arya memperkuat posisi Eragon dan menjegal usaha orang-orang untuk menolaknya tanpa kelihatan mendukung atau

menyerang yang lain. Eragon harus mengakui bahwa Arya jauh lebih mahir memanipulasi orang dibandingkan dirinya sendiri. Satu-satunya risiko yang diambil Arya adalah membuat orang berpikir Orik adalah masternya, tapi itu adalah risiko yang mau diterima Eragon demi dukungan temannya itu.

"Aku tidak pernah menginginkan ini," ia mengulangi, kemudian mengangkat pandangan untuk menatap orang-orang yang mengamatinya di sekeliling. "Tapi sekarang setelah semua terjadi, aku bersumpah di atas makam semua orang yang telah menjadi korban bahwa aku akan berusaha mengikuti jejak Nasuada dan memimpin Varden menuju kemenangan melawan Galbatorix dan Kekaisaran." Ia berjuang untuk menunjukkan rasa percaya diri, namun sebenarnya, kegawatan situasi ini membuatnya ketakutan dan ia tidak tahu apakah mampu melakukan tugasnya. Nasuada adalah pemimpin yang luar biasa andal, dan rasanya menggentarkan jika memikirkan harus melakukan setengah saja dari apa yang sudah dicapai wanita itu.

"Sikap yang terpuji," kata Raja Orrin. "Meski demikian, Varden selalu bekerja sama dengan sekutunya—bersama rakyat Surda; dengan kawan kita Raja Orik dan para kurcaci Pegunungan Beor; bersama kaum elf; dan sekarang, akhir-akhir ini, bersama kaum Urgal yang dipimpin Nar Garzvog, serta dengan kaum werecat." Ia mengangguk kepada Grimrr, yang membalasnya dengan anggukan singkat. "Tidak baik bagi pasukan jika kita berdebat di depan umum. Tidakkah semua setuju?"

"Tentu saja."

"Tentu saja," kata Raja Orrin. "Maka, aku berasumsi kau masih akan melanjutkan berkonsultasi kepada kami tentang hal-hal penting, seperti yang dilakukan Nasuada?" Eragon bimbang, tapi sebelum ia sempat menjawab, Orrin melanjutkan, "Kami semua"—ia menggerakkan tangan pada semua yang hadir di tenda—"sudah berkorban banyak sekali demi perjuangan ini, dan tidak ada di antara kami yang ingin didikte. Kami pun tidak akan bersedia mematuhi. Kasarnya, meski pencapaianmu banyak, Eragon *Shadeslayer*, kau masih muda dan tidak berpengalaman, dan kurangnya pengalaman barangkali bisa terbukti fatal. Sedangkan kami memiliki keuntungan bertahun-tahun dalam memimpin pasukan, atau menyaksikan orang lain melakukannya. Kami bisa membantumu mengambil jalan yang tepat, dan mung-

kin bersama-sama kita masih bisa menemukan cara untuk memperbaiki kekacauan ini dan menggulingkan Galbatorix."

Semua yang diucapkan Orrin memang benar, pikir Eragon—ia memang masih muda dan tidak berpengalaman, dan ia memang membutuhkan nasihat yang lain-lain—namun ia tidak bisa mengakui itu semua tanpa kelihatan lemah.

Maka, ia menjawab, "Kau boleh yakin bahwa aku akan berkonsultasi dengan kalian jika dibutuhkan, tapi keputusanku, seperti biasanya, tetap berada di tanganku sendiri."

"Maafkan aku, Shadeslayer, tapi aku sulit memercayai itu. Keakrabanmu dengan kaum elf"—Orrin melirik Arya—"sudah diketahui banyak orang. Terlebih lagi, kau adalah anggota adopsi klan Ingeitum, dan bertanggung jawab pada kuasa ketua klan, yang kebetulan adalah Raja Orik. Mungkin aku salah, tapi rasanya aku meragukan keputusanmu akan berasal dari dirimu sendiri."

"Tadi kau menasihati aku agar mendengarkan sekutu kita. Sekarang tidak. Barangkali kau lebih memilih aku mendengarkanmu, dan hanya suaramu seorang?" Kemarahan Eragon memuncak ketika ia bicara.

"Aku lebih memilih keputusanmu adalah demi kepentingan rakyat kita, bukan demi ras lain!"

"Sejak dulu sudah begitu," geram Eragon. "Dan akan terus seperti itu. Aku bertanggung jawab untuk mengabdikan kepada Varden dan klan Ingeitum, ya, tapi juga kepada Saphira, dan Nasuada, serta keluargaku juga. Banyak yang menuntut kepadaku, sebanyak yang menuntut kepadamu, *Yang Mulia*. Namun kepentingan utamaku adalah mengalahkan Galbatorix dan Kekaisaran. Sejak dulu seperti itu, dan jika ada konflik di antara para pendukungku, *itulah* yang akan diutamakan. Kalau perlu, kau bisa meragukan penilaianku, tapi jangan pernah meragukan motifku. Dan aku akan berterima kasih jika kau menarik ucapanmu yang mengindikasikan bahwa aku adalah pengkhianat rasku sendiri!"

Orrin merengut, pipinya memerah, dan ia sudah hendak menyemburkan balasan ketika suara *klang* nyaring menyelanya akibat Orik memukulkan palu perangnya, Volund, ke perisai.

"Cukup sudah omong-kosong ini!" seru Orik sambil melotot. "Kau mencemaskan retak di lantai sementara seluruh gunung akan runtuh menimpa kita!"

Kerutan di wajah Orrin semakin dalam, namun ia tidak mende-

sak masalah ini lebih lanjut. Ia malah mengambil piala anggurnya dari meja dan melesak duduk di kursinya, tempat ia memelototi Eragon dengan tatapan gelap.

Kurasa dia membencimu, komentar Saphira.

Membenciku, atau membenci apa yang kuwakilkan. Bagaimanapun, aku jadi penghalang baginya. Sebaiknya dia diawasi.

"Pertanyaannya sederhana," kata Orik. "Apa yang harus kita lakukan sekarang setelah Nasuada tidak ada?" Ia meletakkan Volund di meja dan mengusap kepala dengan tangannya yang kasar. "Pendapatku adalah situasi kita tidak berbeda seperti tadi pagi. Kecuali kita mau mengakui kekalahan dan mencari perdamaian, kita hanya punya satu pilihan: bergerak menuju Urû'baen secepat kaki kita bisa melangkah. Nasuada sendiri tidak akan pernah melawan Galbatorix sendiri. Itu tugas kalian"—ia menunjuk Eragon dan Saphira—"serta para elf. Nasuada membawa kita sejauh ini, dan sementara kita sangat kehilangan dia, kita tidak memerlukannya untuk melanjutkan perjuangan. Jalan kita tidak banyak persimpangan. Bahkan jika Nasuada ada di sini, menurutku dia tidak bisa melakukan apa-apa lagi. Maka kita harus berangkat ke Urû'baen, tidak bisa ditawar lagi."

Grimrr bermain-main dengan belati hitam kecil, kelihatan tidak memedulikan percakapan.

"Aku setuju," kata Arya. "Kita tidak punya pilihan lain."

Di atas mereka, kepala Garzhvog yang besar menunduk, membuat bayang-bayang tanpa bentuk meluncur pada dinding-dinding paviliun. "Sang kurcaci bicara benar. Ugralgra akan tinggal bersama Varden selama Firesword menjadi pemimpin pasukan perang. Bersamanya dan Flametongue untuk memimpin serangan, kami akan mengambil utang darah yang masih harus dibayarsi pengkhianat tanpa tanduk, Galbatorix."

Eragon beringsut sedikit, merasa tidak nyaman.

"Itu semua bagus," kata Raja Orrin, "tapi kita masih belum tahu bagaimana cara mengalahkan Murtagh dan Galbatorix begitu kita tiba di Urû'baen."

"Kita punya Dauthdaert," Eragon mengingatkan, karena Yaela menemukan tombak itu, "dan dengannya, kita bisa—"

Raja Orrin mengibaskan sebelah tangan. "Ya, ya, Dauthdaert. Benda itu tidak bisa membantumu menghentikan Thorn, dan aku tidak bisa membayangkan Galbatorix akan membiarkanmu

mendekatinya atau Shruikan sambil membawa-bawa tombak itu. Bagaimanapun, tidak mengubah fakta bahwa kau bukan tandingan pengkhianat berhati busuk itu. Astaga, Shadeslayer, kau bahkan bukan tandingan abangmu sendiri, padahal sudah lebih dulu menjadi Penunggang daripada dirinya!"

Abang tiri, batin Eragon, tapi ia menahan lidahnya. Ia tidak bisa menyangkal Orrin. Kata-katanya benar, semuanya, dan itu membuat Eragon merasa malu.

Sang raja melanjutkan, "Kita menceburkan diri dalam peperangan ini dengan pengertian bahwa kau bisa mencari cara untuk menangkal kekuatan gaib Galbatorix. Begitu yang dijanjikan Nasuada kepada kami. Namun lihatlah, kita di sini, hendak menghadapi penyihir paling kuat dalam sejarah, dan kesempatan kita untuk membunuhnya sama saja seperti ketika kita baru memulai!"

"Kita pergi berperang," kata Eragon lirih, "karena ini adalah kali pertama sejak kejatuhan klan Penunggang kita memiliki kesempatan kecil untuk menggulingkan Galbatorix. Kau tahu itu."

"Kesempatan apa?" ejek sang raja. "Kita cuma boneka, kita semua, menari-nari menurut keinginan Galbatorix. Satu-satunya alasan kita bisa sampai sejauh ini adalah karena Galbatorix *membiarkannya*. Galbatorix *ingin* kita ke Urû'baen. Dia *ingin* kita membawamu kepadanya. Kalau dia ingin menghentikan kita, dia sudah akan terbang ke Dataran Membara dan meremukkan kita di sana. Dan begitu kau berada dalam jangkauannya, itulah yang akan dia lakukan: meremukkan kita."

Udara dalam tenda seakan menjadi tipis di antara mereka.

Hati-hati, kata Saphira kepada Eragon. *Dia akan meninggalkan kawanan jika kau tidak bisa meyakinkannya untuk tinggal.*

Arya juga tampak sama cemasnya.

Eragon melebarkan tangan pada meja dan terdiam beberapa saat untuk mengatur pikirannya. Ia tidak mau berbohong, tapi pada saat yang sama ia juga tidak mampu mencari cara untuk memberi harapan kepada Orrin, hal yang sangat sulit karena Eragon sendiri tidak memiliki banyak harapan. *Apakah seperti ini rasanya bagi Nasuada selama ia menyemangati kami untuk mencapai tujuan, meyakinkan kami untuk terus berjuang bahkan jika kami tidak bisa melihat jalan yang terang?*

"Posisi kita tidak... segawat yang kaukatakan," kata Eragon. Orrin mendengus dan menenggak anggurnya.

"Dauthdaert memang merupakan ancaman bagi Gabatorix," Eragon melanjutkan, "dan itu adalah keuntungan kita. Dia akan waspada terhadapnya. Karena itu, kita bisa memaksanya melakukan apa yang kita inginkan, meski hanya sedikit. Bahkan jika kita tidak bisa menggunakannya untuk membunuh Galbatorix, mungkin kita bisa membunuh Shruikan. Hubungan mereka tidak seperti yang semestinya terjadi pada naga dan Penunggang, tapi kematian Shruikan pastinya akan tetap menimbulkan luka yang dalam."

"Itu tidak akan terjadi," kata Orrin. "Sekarang dia tahu kita memiliki Dauthdaert, dan dia akan mengambil langkah-langkah pencegahan."

"Mungkin tidak. Aku ragu Murtagh dan Thorn mengenali benda itu."

"Tidak, tapi Galbatorix akan tahu jika dia memeriksa memori mereka."

Dan dia juga akan tahu keberadaan Glaedr, jika mereka belum memberitahunya, kata Saphira kepada Eragon.

Semangat Eragon semakin menciut. Ia tidak memikirkan itu, tapi Saphira benar. *Habislah sudah harapan memberinya kejutan. Kita tidak punya rahasia apa-apa lagi.*

Kehidupan penuh dengan rahasia. Galbatorix tidak bisa meramalkan secara tepat kapan kita memilih untuk menyerangnya. Setidaknya dalam hal itu kita bisa membuatnya menebak-nebak.

"Tombak kematian mana yang kautemukan, O Shadeslayer?" tanya Grimrr dengan suara nyaris bosan.

"Du Niernen—sang Anggrek."

Si werecat mengerjap, dan Eragon menduga ia terkejut, meski ekspresi Grimrr tetap tidak bisa terbaca. "Sang Anggrek. Begitu ya? Aneh sekali menemukan senjata seperti itu di zaman ini, terutama yang... satu itu."

"Kenapa?" tanya Jörmundur.

Lidah Grimrr yang merah muda dan kecil menjilat taring. "Niernen terkenal *ganasss*." Ia mendesiskan akhir kata itu.

Sebelum Eragon sempat mendesaknya untuk memberitahu lebih banyak, Garzhvog bicara, suaranya seperti gilingan batu.

"Tombak kematian apa yang kaubicarakan ini, Firesword? Apakah lembing yang melukai Saphira di Belatona? Kami pernah mendengar kisah tentangnya, tapi kisah-kisah itu aneh sekali."

Sudah terlambat ketika Eragon teringat bahwa Nasuada tidak memberitahu kaum Urgal atau werecat tentang apa sebenarnya Niernen. *Oh, sudahlah, pikirnya. Ini tidak bisa dicegah.*

Ia menjelaskan kepada Garzhvog tentang Dauthdaert itu, kemudian memaksa semua orang di dalam tenda bersumpah dalam bahasa kuno untuk tidak membicarakan tombak itu kepada siapa pun tanpa izin. Beberapa menggerutu, tapi pada akhirnya semua setuju, bahkan si werecat. Menyembunyikan tombak itu dari pengetahuan Galbatorix mungkin tidak ada gunanya, tapi Eragon tidak melihat keuntungan jika semua orang tahu tentang Dauthdaert.

Ketika orang terakhir selesai mengucapkan sumpah, Eragon melanjutkan, "Nah. Pertama, kita memiliki Dauthdaert, dan itu lebih daripada apa yang kita miliki sebelumnya. Kedua, aku tidak berencana menghadapi Murtagh dan Galbatorix sekaligus. Aku tidak pernah berniat begitu. Saat kita tiba di Urû'baen, kita akan memancing Murtagh ke luar kota, kemudian kita mengepungnya, menggunakan seluruh pasukan jika perlu—termasuk kaum elf—dan kita membunuh atau menangkapnya." Ia mengedarkan pandangan pada wajah-wajah di hadapannya, berusaha memberi kesan pada mereka dengan kata-katanya yang tegas. "Ketiga—dan ini yang kuingin kalian camkan dalam hati—Galbatorix tidak kebal, seberapa kuat pun dirinya. Mungkin dia meletakkan ratusan ribu perisai sihir untuk melindungi dirinya sendiri, namun meski ilmunya tinggi dan otaknya licik, masih ada mantra yang mampu membunuhnya, kalau kita cukup pintar untuk mengetahuinya. Nah, barangkali akulah orangnya yang perlu mencari mantra yang mampu melumpuhkannya, tapi bisa saja mantra itu ditemukan salah satu elf atau anggota Du Vrangr Gata. Galbatorix memang tampak tidak tersentuh, aku tahu, tapi selalu ada kelemahan—selalu ada celah di mana sebilah pedang bisa diselipkan untuk menusuk lawan."

"Kalau para Penunggang tidak bisa menemukan kelemahannya, seberapa besar kesempatan kita?" tuntutan Raja Orrin.

Eragon merentangkan tangan, telapak menghadap atas. "Barangkali kita tidak bisa. Tidak ada yang pasti dalam kehidupan,

apalagi dalam peperangan. Meski demikian, jika para perapal mantra kita yang terdiri atas lima ras tidak mampu membunuhnya, maka kita biarkan saja Galbatorix berkuasa selama yang dia inginkan, dan kita tidak mampu melakukan apa-apa terhadapnya."

Keheningan menusuk udara dalam tenda, singkat dan tajam.

Kemudian Roran melangkah maju. "Aku ingin bicara," katanya.

Eragon melihat orang-orang di sekeliling meja saling melirik.

"Katakan saja, Stronghammer," kata Orik, membuat Raja Orrin jengkel.

"Begini, terlalu banyak darah dan air mata yang tumpah untuk kita menyerah sekarang. Akan sangat tidak menghormati, pada yang sudah tewas maupun pada mereka yang mengingat sanak saudara yang tewas. Ini mungkin peperangan melawan dewa"—ia tampak sangat serius di mata Eragon ketika mengucapkan ini—"tapi aku akan tetap berjuang sampai para dewa menghancurkanku, atau sampai aku menghancurkan mereka. Seekor naga bisa membunuh seribu serigala sekaligus, tapi sepuluh ribu serigala sekaligus mampu membunuh naga."

Tidak juga, Saphira mendengus dalam hubungan benaknya dengan Eragon.

Roran tersenyum masam. "Dan kita memiliki naga sendiri. Putuskan apa saja sesuka kalian. Tapi aku pribadi, aku akan pergi ke Urû'baen, dan aku akan menghadapi Galbatorix, bahkan jika harus melakukannya seorang diri."

"Tidak sendiri," kata Arya. "Aku tahu aku bicara mewakili Ratu Islanzadí ketika berkata kaum kami akan berada di sisimu."

"Begitu pula kaum kami," geram Garzhvog.

"Dan kaum kami," Orik memastikan.

"Dan kami," kata Eragon dengan nada yang diharapkan tidak akan menimbulkan pertentangan.

Ketika, setelah jeda sejenak, keempatnya menoleh ke arah Grimrr, si werecat mendengus dan berkata, "Yah, kurasa kami akan berada di sana juga." Ia mengamati kukunya yang tajam. "Seseorang harus menyelinpap menembus barisan depan musuh, dan pastinya bukan kurcaci yang berderap keras-keras dengan sepatu besi mereka."

Orik mengangkat alis, tapi jika tersinggung, ia menyembunyikan perasaannya dengan baik.

Dua kali Orrin menenggak anggur. Kemudian ia mengusap mulut dengan punggung tangannya lalu berkata, "Baiklah, terse-
rah kalian. Kita melanjutkan perjalanan ke Urû'baen." Karena
gelasnya sudah kosong, ia meraih botol di depannya.

LABIRIN TANPA AKHIR

ERAGON dan yang lain-lain menghabiskan sisa pertemuan dengan mendiskusikan hal-hal praktis: urutan jalur komunikasi—siapa yang harus melapor kepada siapa; penugasan; pengaturan kembali penjagaan perkemahan dan petugas-petugasnya untuk mencegah Thorn atau Shruiken menyergap lagi; dan bagaimana mendapatkan peralatan baru bagi para pejuang yang barang-barangnya terbakar atau rusak selagi berlangsungnya serangan. Atas kesepakatan bersama mereka memutuskan untuk menunda memberitahu apa yang terjadi terhadap Nasuada sampai besok. Lebih penting bagi para pejuang untuk tidur sejenak sebelum fajar menyingsing di cakrawala.

Namun satu hal yang tidak pernah mereka diskusikan, apakah mereka akan berusaha menyelamatkan Nasuada. Jelas sekali satu-satunya cara untuk membebaskannya adalah dengan merebut Urû'baen, dan pada saat itu Nasuada mungkin sudah tewas, terluka, atau terikat sumpah pada Galbatorix dalam bahasa kuno. Maka mereka menghindari membicarakan masalah itu, seolah-olah menyebutkannya saja dianggap tabu.

Meski demikian, Nasuada terus-menerus berada dalam pikiran Eragon. Setiap kali memejamkan mata, ia melihat Murtagh memukulnya, kemudian jari-jari Thorn yang bersisik menutup di sekitar tubuhnya, kemudian si naga merah terbang ke langit malam. Memori itu hanya membuat Eragon semakin merana, tapi ia tidak bisa menghentikan diri mengulang-ulang ingatan itu.

Ketika pertemuan bubar, Eragon memanggil Roran, Jörmundur,

dan Arya. Mereka mengikutinya tanpa bertanya ke tendanya, di sana Eragon meminta nasihat mereka dan membentuk rencana untuk hari berikutnya.

"Dewan Tetua akan memberimu kesulitan, aku yakin," kata Jörmundur. "Mereka tidak menganggapmu sebagai politisi sekelas Nasuada, dan mereka akan berusaha mengambil keuntungan dari itu." Si pejuang berambut panjang itu tampak tenang sekali sejak serangan terjadi, begitu tenang sampai Eragon menduga lelaki itu sudah hendak menangis atau murka, atau mungkin kombinasi keduanya.

"Aku memang tidak semahir Nasuada," kata Eragon.

Jörmundur menelengkan kepala. "Meski demikian, kau harus kuat. Aku bisa membantumu di beberapa hal, tapi sebagian besar akan tergantung dari bagaimana dirimu menunjukkan sikap. Jika kau membiarkan mereka memengaruhi keputusanmu, mereka akan berpikir *merekalah* yang memimpin Varden, bukan kau."

Eragon melirik Arya dan Saphira, cemas.

Jangan takut, kata Saphira kepada mereka semua. *Tidak ada yang akan mampu memanipulasinya sementara aku mengawasi.*

Ketika pertemuan kedua yang lebih kecil ini berakhir, Eragon menunggu sampai Arya dan Jörmundur keluar dari tenda. Kemudian ia mencengkeram bahu Roran. "Apakah kau sungguh-sungguh waktu berkata ini adalah perang para dewa?"

Roran menatapnya. "Aku bersungguh-sungguh... Kau dan Murtagh serta Galbatorix—kalian terlalu kuat untuk dikalahkan manusia biasa. Itu tidak benar. Tidak adil. Tapi begitulah adanya. Kami sisanya bagaikan semut di bawah sepatu kalian. Apakah kau sadar berapa banyak orang yang kaubunuh sendirian?"

"Terlalu banyak."

"Persis. Aku senang kau berperang untuk kami, dan aku senang menganggapmu saudara kandung dalam segala hal kecuali nama, tapi aku berharap kami tidak memerlukan seorang Penunggang, elf, atau penyihir jenis apa pun untuk memenangkan peperangan ini demi kami. Seharusnya tidak ada yang menguasai orang lain. Tidak seperti ini. Ini membuat dunia tidak seimbang."

Kemudian Roran melangkah ke luar tenda.

Eragon duduk di ranjangnya, berkeringat dan berpikir, sampai

tekanan pikirannya yang terlalu berat membuatnya melompat berdiri dan berlari ke luar.

Ketika ia ke luar tenda, keenam anggota Nighthawk melompat berdiri, menyiapkan senjata mereka untuk mengikutinya ke mana pun ia pergi.

Eragon menyuruh mereka tetap di sana. Ia sudah memprotes, tapi Jörmundur berkeras menugaskan para pengawal Nasuada, sebagai tambahan dari Blödhgarm dan elf-elf lain, untuk melindunginya. "Kita tidak bisa terlalu berhati-hati," kata pejuang itu. Eragon tidak suka semakin banyak orang mengikutinya ke mana-mana, tapi ia terpaksa menyetujui.

Melangkah melewati para pengawal, Eragon bergegas menuju tempat Saphira berbaring meringkuk di tanah.

Saphira membuka sebelah mata ketika Eragon mendekat kemudian mengangkat sayapnya sehingga Eragon bisa merangkak ke bawahnya dan meringkuk pada perutnya yang hangat. *Si Kecil*, kata Saphira, dan mulai bersenandung lembut.

Eragon duduk bersandar padanya, mendengarkannya bersenandung dan suara halus udara mengalir keluar-masuk paru-parunya yang besar. Di punggung Eragon, perut Saphira bergerak naik-turun dengan irama lembut dan menenangkan.

Dalam situasi berbeda, kehadiran Saphira sudah akan cukup untuk menenangkan Eragon, tapi tidak sekarang. Benaknya menolak untuk melambat, denyut jantungnya terus berdentam-dentam, dan kedua tangan serta kakinya terasa panas dan tidak nyaman.

Ia menyimpan pikirannya sendiri, tidak ingin mengganggu Saphira. Naga itu lelah sehabis bertarung dua kali dengan Thorn, dan tidak lama kemudian ia tidur nyenyak, senandungnya beralih menjadi suara dengkur.

Dan masih saja pikiran Eragon tidak mau membiarkannya beristirahat. Lagi dan lagi, ia kembali ke fakta mustahil yang tidak bisa diubah: *ia* adalah pemimpin Varden. Ia, yang tadinya hanya anak paling kecil di keluarga petani miskin, sekarang menjadi pemimpin pasukan terbesar kedua di Alagaësia. Hal itu bisa terjadi saja sudah tidak masuk akal, seakan-akan takdir sedang memperlmainkannya, membujuknya memasuki jebakan yang akan menghancurkannya. Ia tidak pernah menginginkannya, tidak pernah mencarinya, namun takdir telah menyodorkan semua ini kepadanya.

Apa yang dipikirkan Nasuada ketika memilihku sebagai penggantinya? ia bertanya-tanya. Ia ingat alasan-alasan yang diberikan Nasuada kepadanya, tapi itu sama sekali tidak mengurangi keraguannya. Apakah Nasuada benar-benar percaya aku bisa menggantikannya? Kenapa bukan Jörmundur? Dia sudah mengabdikan pada Varden selama berdekade-dekade, dan dia tahu lebih banyak tentang komando dan strategi.

Eragon teringat saat Nasuada memutuskan menerima tawaran kaum Urgal untuk bersekutu meski ada kebencian dan prasangka antara kedua ras, dan meski kaum Urgal-lah yang membunuh ayahnya. *Bisakah aku melakukan itu? Menurutnya tidak—pastinya, tidak untuk saat itu. Bisakah aku mengambil keputusan semacam itu sekarang, jika itu yang dibutuhkan untuk mengalahkan Galbatorix?*

Ia tidak yakin.

Ia berusaha mengosongkan benaknya. Memejamkan mata, ia berkonsentrasi menghitung napas dalam hitungan sepuluh-sepuluh. Sulit untuk memusatkan perhatian. Setiap beberapa detik sekali, pikiran atau perasaan lain mengancam untuk membuyarkan konsentrasinya, dan ia sering melupakan hitungannya.

Namun berangsur-angsur tubuhnya mulai merileks, dan hampir tanpa menyadarinya, penglihatan penuh warna pelangi yang bergerak-gerak dari mimpi terjaga yang mulai merayap masuknya.

Banyak hal dilihatnya, sebagian menakutkan dan mencemaskan, ketika mimpinya mencerminkan kejadian hari itu. Hal-hal lain terasa manis-pahit: kenangan akan seperti apa dirinya dulu dan harapan-harapannya tentang diri sendiri.

Kemudian, seperti angin yang berubah arah, mimpinya bergelombang menjadi lebih padat dan jelas, seakan-akan semuanya berupa kenyataan yang bisa diraih dan disentuhnya. Semua di sekitarnya melebur, dan ia melihat waktu serta tempat lain—yang rasanya asing namun juga familier, seolah-olah ia pernah melihatnya dulu sekali, kemudian lenyap dari ingatan.

Eragon membuka mata, tapi citra itu tetap berada di depan penglihatannya, menutupi sekelilingnya, dan ia tahu mimpi yang dialaminya kali ini bukanlah mimpi biasa.

Ladang sepi dan gelap terbentang di hadapannya, dipotong segaris aliran air yang bergerak lambat menuju timur: berupa pita perak tempa yang terang di bawah pancaran bulan purnama... Mengapung di su-

ngai tanpa nama itu, sebuah kapal, tinggi dan megah, dengan layar-layar putih bersih diangkat dan siap menyambut angin... Berbaris-baris pendekar memegang lembing, dan dua sosok bertudung melangkah di antara mereka, seakan-akan dalam prosesi kenegaraan. Aroma dedalu dan kapuk, dan kesan sedih yang melintas... Kemudian tangisan pedih seorang lelaki, kelebatan sisik, dan kekacauan gerakan yang lebih membingungkan daripada mencerahkan.

Kemudian tidak ada apa-apa selain keheningan dan kegelapan.

Penglihatan Eragon kembali jernih, dan sekali lagi ia mendapati diri menatap bagian dalam sayap Saphira. Ia mengembuskan napas yang sedari tadi ditahannya—yang tidak sadar sedang dilakukannya—dan dengan tangan gemetar mengusap air mata dari wajahnya. Ia tidak mengerti mengapa visi itu memengaruhinya begitu hebat.

Apakah itu tadi terawangan? ia bertanya-tanya. Atau sesuatu yang benar-benar sedang terjadi sekarang? Dan mengapa begitu penting rasanya bagiku?

Setelah itu, ia tidak lagi bisa beristirahat. Kecemasannya kembali menyerang dua kali lipat dan mengganggunya tanpa ampun, menggerogoti benaknya seperti sekawanan tikus, setiap gigitan terasa memberinya racun yang menyebar.

Akhirnya ia merangkak keluar dari bawah sayap Saphira—berhati-hati agar tidak membangunkannya—dan kembali ke tenda.

Seperti tadi, anggota Nighthawk berdiri ketika melihatnya. Komandan mereka, seorang lelaki kekar dengan hidung bengkok, maju untuk menghadapnya. "Apakah ada sesuatu yang kauinginkan, Shadeslayer?" ia bertanya.

Samar-samar Eragon teringat nama lelaki itu adalah Garven dan sesuatu yang diberitahu Nasuada kepadanya tentang bagaimana lelaki itu kehilangan kesadarannya setelah memeriksa benak para elf. Lelaki itu tampak cukup sehat sekarang, meski tatapannya masih agak menerawang. Tapi Eragon menganggap Garven mampu melaksanakan tugasnya. Jika tidak, Jörmundur takkan mengizinkannya kembali ke posisinya sekarang.

"Saat ini tidak, Kapten," kata Eragon, menjaga suaranya tetap

rendah. Ia mengambil langkah lagi, kemudian berhenti. "Berapa banyak anggota Nighthawk yang terbunuh malam ini?"

"Enam, Sir. Satu kelompok penjaga sekaligus. Kami akan kekurangan anggota selama beberapa hari sampai bisa menemukan pengganti. Dan kami butuh merekrut lebih banyak lagi untuk tambahan. Kami ingin kekuatan ganda diadakan di sekitarmu."

Sorot kepedihan memancar dari mata Garven yang menera-wang. "Kami gagal melindunginya, Shadeslayer. Kalau jumlah kami lebih banyak, barangkali—"

"Kita semua gagal melindunginya," kata Eragon. "Dan jika ada lebih banyak dari kalian di sana, lebih banyak lagi yang akan terbunuh."

Lelaki itu bimbang, kemudian mengangguk, ekspresinya mera-na sekali.

Aku gagal melindunginya, pikir Eragon sembari merunduk me-masuki tenda. Ia mengabdikan pada Nasuada. Sudah tugasnyalah untuk melindunginya lebih daripada anggota Nighthawk. Na-mun ketika Nasuada membutuhkan bantuannya, Eragon tidak mampu menyelamatkannya.

Ia menyumpah, dengan kejam, pada dirinya sendiri.

Sebagai bawahan Nasuada, seharusnya ia mencari jalan untuk menyelamatkannya, mengecualikan yang lain-lain. Tapi Eragon juga tahu bahwa Nasuada tidak ingin Eragon menelantarkan Varden hanya demi dirinya. Nasuada lebih memilih menderita dan tewas daripada membiarkan dirinya menjadi penyebab ke-hancuran sesuatu yang dibela selama hidupnya.

Eragon menyumpah lagi dan mulai berjalan mondar-mandir di dalam tenda.

Aku adalah pemimpin Varden.

Baru kali ini Eragon tersadar bahwa Nasuada bukanlah seka-dar pemimpin dan komandannya. Wanita itu telah menjadi saha-batnya, dan Eragon merasa dorongan yang sama untuk melin-dunginya seperti yang sering dirasakannya terhadap Arya. Namun, jika ia mencoba, ia bisa mengakibatkan Varden kalah perang.

Aku adalah pemimpin Varden.

Eragon memikirkan semua orang yang menjadi tanggung ja-wabnya sekarang: Roran dan Katrina dan semua penduduk Desa Carvahall; ratusan pejuang yang bertarung bersisian dengannya,

dan lebih banyak lagi; kaum kurcaci; kaum werecat; dan bahkan Urgal. Sekarang mereka semua berada di bawah perintahnya dan bergantung padanya untuk membuat keputusan-keputusan tepat demi mengalahkan Galbatorix dan Kekaisaran.

Detak jantung Eragon semakin cepat, membuat penglihatannya berkunang-kunang. Ia berhenti mondar-mandir dan mencengkeram tonggak kayu di tengah-tengah tenda, kemudian mengusap keringat dari dahi dan bibir atasnya.

Ia berharap ada orang yang bisa diajaknya bicara. Ia berpikir untuk membangunkan Saphira tapi menyingkirkan gagasan itu. Saphira lebih membutuhkan istirahat daripada mendengarkan keluhannya. Ia juga tidak ingin membebani Arya atau Glaedr dengan masalah yang tidak bisa mereka cari pemecahannya. Bagaimanapun, ia ragu Glaedr akan menjadi pendengar yang berempati menimbang percakapan terakhir mereka sangat ketus.

Eragon melanjutkan mondar-mandir: tiga langkah maju, berbalik, tiga langkah lagi, berbalik, terus begitu berulang-ulang.

Ia telah kehilangan sabuk Beloth si Bijaksana. Ia membiarkan Murtagh dan Thorn menculik Nasuada. Dan sekarang ia bertanggung jawab atas Varden.

Lagi dan lagi, beberapa pikiran yang sama itu bergulat dalam benaknya, dan dalam setiap kali pengulangan, perasaan cemasnya bertambah. Ia merasa terjebak dalam labirin tanpa akhir, dan di setiap pojok yang gelap ada monster menunggu untuk menerkamnya. Berlawanan dengan semua ucapannya dalam rapat bersama Orik, Orrin, dan yang lain-lain, ia tidak bisa melihat bagaimana ia, Varden, atau sekutu mereka bisa mengalahkan Galbatorix.

Aku takkan bisa menyelamatkan Nasuada, meski aku memiliki kebebasan untuk mengejarnya dan mencoba. Kegetiran membuncih dalam dirinya. Tugas di hadapannya terasa mustahil. *Kenapa hal ini harus terjadi kepada kami?* Ia menyumpah dan menggigit bagian dalam mulutnya sampai tidak mampu lagi menahan sakit.

Ia berhenti mondar-mandir dan berlutut di tanah, menangkupkan tangan di belakang leher. "Ini tidak bisa dilakukan. Ini tidak bisa dilakukan," ia berbisik, bergoyang dari sisi ke sisi pada lututnya. "Tidak bisa."

Dalam kegalauannya, Eragon berpikir untuk berdoa pada dewa kurcaci Gûntera untuk meminta bantuan, seperti yang per-

nah dilakukannya dulu. Untuk menebarkan kecemasan di kaki sang dewa yang lebih kuat daripada dirinya sendiri dan memercayakan nasib kepada kekuatan itu akan sungguh melegakan. Melakukan itu akan membuatnya menerima takdir—begitu pula takdir orang-orang yang dicintainya—dengan lebih tegar, karena ia tidak lagi merasa bertanggung jawab langsung terhadap apa pun yang terjadi.

Namun Eragon tidak mampu mengumumkan doa. Karena ia memang bertanggung jawab atas nasib orang lain, suka atau tidak, dan ia merasa salah untuk menyerahkan tanggung jawabnya kepada orang lain, meski kepada dewa—atau gagasan tentang dewa.

Masalahnya, ia tidak merasa mampu melakukan apa yang diperlukan. Ia bisa mengomando Varden. Untuk itu, ia yakin. Tapi bagaimana cara menguasai Urû'baen dan membunuh Galbatorix, ia sama sekali tidak tahu. Ia tidak memiliki kekuatan untuk melawan Murtagh, apalagi sang raja, dan rasanya mustahil sekali ia bisa mencari jalan untuk menembus perisai sihir mereka. Menguasai benak mereka, atau setidaknya benak Galbatorix saja, rasanya juga mustahil.

Eragon menancapkan kuku pada tengukunya, mencakar dan mencakar kulitnya, dengan pikiran kalut memikirkan semua kemungkinan, tidak peduli sebagaimana mustahilnya.

Kemudian ia teringat pada nasihat Solembum di Teirm, dahulu sekali. Si werecat saat itu berkata, *Dengar baik-baik dan aku akan memberitahumu dua hal. Ketika tiba waktunya kau membutuhkan senjata, carilah di bawah akar-akar pohon Menoa. Kemudian, ketika semua terasa kacau dan kekuatanmu tidak memadai, pergilah ke Karang Kuthian dan sebut namamu ke Ruang Jiwa-Jiwa yang terbuka.*

Nasihatnya tentang pohon Menoa terbukti benar. Di bawahnya Eragon menemukan *brightsteel* yang dibutuhkannya untuk menjadi bilah pedangnya. Sekarang harapan muncul dalam diri Eragon ketika ia memikirkan ramalan kedua sang werecat.

Kalau kekuatanku tidak memadai, dan kalau segalanya terasa kacau, inilah saatnya, pikir Eragon. Meski demikian, ia tidak tahu di mana atau apakah Karang Kuthian atau Ruang Jiwa-Jiwa. Ia sudah bertanya kepada Oromis dan Arya dalam kesempatan berbeda, tapi mereka tidak pernah memberinya jawaban.

Eragon merentangkan benaknya, dan mencari-cari di seluruh

perkemahan sampai menemukan benak samar si werecat. *Solembum, katanya, aku butuh bantuanmu! Kumohon datanglah ke tendaku.*

Setelah beberapa saat, ia merasakan si werecat mengiyakan dengan enggan, lalu memutuskan kontak.

Kemudian Eragon duduk sendirian dalam gelap... dan menunggu.

SERPIHAN, POTONGAN, DAN LAMAT-LAMAT

LEBIH dari seperempat jam berlalu sebelum pintu singkap tenda Eragon bergoyang dan Solembum menyelinap masuk, kaki-kakinya yang bertelapak empuk tidak menimbulkan suara.

Werecat berbulu kuning kecokelatan itu melangkah melewati Eragon tanpa menatapnya, melompat ke ranjang, dan duduk di antara selimut, di sana ia mulai menjilati sela-sela cakar kanannya. Masih tidak menatap Eragon, ia berkata, *Aku bukan anjing yang harus datang dan pergi atas panggilanmu, Eragon.*

"Aku tidak pernah menganggapmu begitu," jawab Eragon. "Tapi aku membutuhkanmu, dan ini masalah mendesak."

Mmh. Suara gesekan lidah Solembum semakin nyaring sementara ia berkonsentrasi pada telapak kakinya yang berkulit tebal. *Bicaralah, Shadeslayer. Apa yang kauinginkan?*

"Sebentar." Eragon berdiri dan melangkah ke tonggak tempat lenteranya digantung. "Aku akan menyalakan ini," ia mengingatkan Solembum. Kemudian Eragon mengucapkan kata dalam bahasa kuno, dan api menyala di atas sumbu lentera, memenuhi tenda dengan cahaya hangat berkelip-kelip.

Eragon dan Solembum menyipitkan mata sementara menunggu penglihatan mereka menyesuaikan diri dengan suasana terang. Ketika cahaya tidak lagi terlalu mengganggu, Eragon duduk di bangku, tidak jauh dari ranjang.

Dengan bingung Eragon melihat si werecat sedang memperhatikannya dengan mata biru sedingin es.

"Bukankah warna matamu berbeda?" ia bertanya.

Solembum mengerjap satu kali, dan matanya berubah dari biru ke emas. Kemudian ia melanjutkan membersihkan cakar. *Apa yang kauinginkan, Shadeslayer? Malam adalah saatnya melakukan sesuatu, bukan duduk mengobrol.* Ujung ekornya yang berbulu lebat melecut ke kanan dan kiri.

Eragon menjilat bibir, harapannya membuatnya gelisah. "Solembum, kau pernah berkata padaku bahwa ketika segalanya terasa kacau dan kekuatanku tidak memadai, aku harus pergi ke Karang Kuthian dan membuka Ruang Jiwa-Jiwa."

Si werecat berhenti menjilati cakar. *Ah, itu.*

"Ya, itu. Dan aku harus tahu apa maksudmu. Kalau ada apa pun yang bisa membantu kita mengalahkan Galbatorix, aku perlu mengetahuinya sekarang—tidak nanti, begitu aku berhasil memecahkan salah satu teka-teki, tapi *sekarang*. Jadi, di mana aku bisa menemukan Karang Kuthian, bagaimana aku membuka Ruang Jiwa-Jiwa, dan apa yang akan kutemukan di dalam sana?"

Ujung telinga Solembum yang hitam agak menekuk ke belakang dan cakar pada kaki yang sedang dijiatinya keluar setengahnya. *Aku tidak tahu.*

"Kau tidak tahu?!" seru Eragon terkejut.

Haruskah kau mengulangi semua perkataanku?

"Bagaimana mungkin kau tidak tahu?"

Aku tidak tahu.

Mencondongkan tubuh ke depan, Eragon menyambar cakar Solembum yang besar dan berat. Telinga si werecat merapat ke belakang, dan ia mendesis lalu menekuk cakarnya ke dalam, membuat kuku-kukunya menancap pada tangan Eragon. Eragon tersenyum kaku dan mengabaikan rasa sakit. Si werecat lebih kuat daripada dugaannya, hampir cukup kuat untuk menariknya dari bangku.

"Tidak ada lagi teka-teki," kata Eragon. "Aku butuh kebenaran, Solembum. Dari mana kaudapatkan informasi ini dan apa artinya?"

Bulu di sepanjang punggung Solembum berdiri. *Kadang-kadang teka-teki adalah kebenaran, manusia otak udang. Sekarang lepaskan aku, atau aku akan mencabik wajahmu dan memberi makan gagak dengan isi perutmu.*

Eragon tetap memegang cakar Solembum sedetik lebih lama, kemudian melepaskannya dan duduk tegak lagi. Ia mengepalkan tangan untuk mengurasi rasa sakit dan menghentikan darah yang mengalir.

Solembum memelototinya dengan matanya yang berselaput, ketidakpeduliannya lenyap. *Aku bilang aku tidak tahu karena, berlawanan dengan yang kaupikirkan, aku memang tidak tahu. Aku tidak tahu di mana Karang Kuthian berada, atau bagaimana cara membuka Ruang Jiwa-Jiwa, atau apa yang berada dalam ruang itu.*

"Katakan dalam bahasa kuno."

Mata Solembum makin menyipit, tapi ia mengulangnya dalam bahasa kaum elf, barulah Eragon percaya ia bicara jujur.

Begitu banyak pertanyaan dalam benak Eragon, ia hampir tidak tahu apa yang harus diajukan lebih dulu. "Kalau begitu, dari mana kau tahu tentang Karang Kuthian?"

Sekali lagi ekor Solembum melecut dari sisi ke sisi, meratakan kerutan pada selimut. *Untuk terakhir kalinya, aku tidak tahu. Kaumku juga tidak tahu.*

"Kalau begitu, bagaimana...?" suara Eragon menghilang, teralubingung.

Tidak lama setelah kejatuhan klan Penunggang, sebuah keyakinan diakui oleh anggota ras kami bahwa, jika kami bertemu Penunggang baru, yang tidak terikat oleh Galbatorix, kami harus memberitahunya tentang apa yang kuberitahu kepadamu: tentang pohon Menoa dan Karang Kuthian.

"Tapi... dari mana informasi itu berasal?"

Moncong Solembum berkerut ketika ia memamerkan gigi dalam senyuman sinis. *Kami tidak bisa memberitahu itu, tapi dari siapa pun atau apa pun informasi itu berasal, ia bermaksud baik.*

"Bagaimana kau tahu itu?" seru Eragon. "Bagaimana kalau sumbernya adalah Galbatorix? Dia bisa saja berusaha menipu kalian. Dia bisa saja berusaha menipuku dan Saphira, untuk menangkap kami."

Tidak, kata Solembum, dan cakarnya menancap pada selimut di bawahnya. Worecat tidak mudah ditipu seperti ras lain. Galbatorix bukanlah sumbernya. Aku yakin sekali. Siapa pun yang ingin kau mendapatkan informasi ini adalah orang atau makhluk yang sama yang menyuruhmu menemukan brightsteel untuk pedangmu. Apakah Galbatorix mau melakukan itu?

Eragon mengerutkan kening. "Tidakkah kau pernah mencari tahu siapa yang berada di belakang ini?"

Kami sudah mencari tahu.

"Dan?"

Kami gagal. Si werecat menurunkan bulunya. Ada dua kemungkinan. Satu, memori kami dipengaruhi di luar keinginan kami dan kami menjadi bidak bagi entitas jahat. Atau dua, kami menyetujui untuk dipengaruhi, entah dengan alasan apa. Barangkali kami bahkan merekatkan memori itu sendiri. Aku sulit menerima kenyataan dan tidak percaya bahwa ada yang berhasil mengotak-atik benak kami. Kalau hanya beberapa di antara kami, aku bisa mengerti. Tapi seluruh ras? Tidak. Mustahil.

"Kenapa kalian, kaum werecat, dipercaya menyimpan informasi ini?"

Karena, tebakanku, kami selalu berteman dengan klan Penunggang dan berteman dengan naga... Kami adalah pengamat. Pendengar. Penge-lana. Kami melangkah sendirian di tempat-tempat gelap dunia, dan kami mengingat apa yang terjadi dan pernah terjadi.

Tatapan Solebum menerawang. Mengertilah ini, Eragon. Tidak ada di antara kami yang senang melihat situasi ini. Kami berdebat lama tentang apakah informasi ini akan memberikan lebih banyak keru-gian daripada keuntungan jika saatnya tiba. Pada akhirnya, keputusan berada di tanganku, dan aku memutuskan untuk memberitahumu, karena rasanya kau membutuhkan segala bantuan yang bisa kaudapatkan. Terserah dirimu untuk mengambil sikap.

"Tapi apa yang harus kulakukan?" kata Eragon. "Bagaimana aku bisa menemukan Karang Kuthian ini?"

Aku tidak bisa membantumu soal itu.

"Kalau begitu, apa gunanya informasi ini? Sama saja seperti aku tidak pernah mendengarnya."

Solebum mengerjap, satu kali. Ada satu hal yang bisa kuberita-hu kepadamu. Barangkali tidak ada artinya, tapi mungkin bisa menunj-ukkan jalan bagimu.

"Apa? Apa itu?"

Kalau kau mau sabar, aku akan memberitahumu. Ketika pertama kali aku bertemu denganmu di Teirm, aku punya perasaan aneh bahwa kau harus memiliki buku Domia abr Wyrda. Butuh waktu bagiku untuk mengaturnya, tapi akulah yang menjadi penyebab sampai Jeod memberi-

kan buku tersebut kepadamu. Kemudian si werecat mengangkat cakar, mengamatinya lekat-lekat dan mulai menjilatinya lagi.

"Apakah kau pernah mendapatkan perasaan aneh *lain* dalam beberapa bulan belakangan ini?"

Hanya dorongan untuk makan jamur merah kecil, tapi sudah tidak lagi.

Eragon menggeram dan membungkuk untuk mengambil buku dari kolong ranjang, tempat ia menyimpannya bersama peralatan tulis. Ia menatap buku besar berlapis kulit itu sebelum membukanya secara acak. Seperti biasa, jalinan rune di dalamnya sama sekali tidak berarti baginya pada pandangan pertama. Setelah berusaha dengan penuh konsentrasi, barulah ia mampu memahami sedikit saja:

...yang, jika Taladorous bisa dipercaya, berarti pegunungan sendiri adalah hasil dari sebuah mantra. Itu, tentu saja, sangat absurd, karena...

Eragon menggeram frustrasi dan menutup buku. "Aku tidak punya waktu untuk ini. Buku ini terlalu tebal, dan aku pembaca yang terlalu lambat. Aku sudah membaca sekian banyak bab, dan aku tidak pernah melihat apa pun yang berhubungan dengan Karang Kuthian atau Ruang Jiwa-Jiwa."

Solembum mengamatinya sejenak. *Kau bisa meminta orang lain membacakannya untukmu, tapi kalau ada rahasia tersembunyi di dalam Domia abr Wyrda, barangkali cuma dirimu yang bisa melihatnya.*

Eragon menahan diri untuk menyumpah. Melompat berdiri dari bangkunya, ia mulai mondar-mandir lagi. "Kenapa kau tidak mengatakan ini padaku sejak dulu?"

Saat itu rasanya tidak penting aku memberitahumu. Entah nasihatku menyangkut ruang dan karang ada gunanya atau tidak, dan mengetahui sumber informasi itu—atau ketiadaan pengetahuan tentang sumbernya—tidak... akan... mengubah... apa-apa!

"Tapi kalau sejak dulu aku tahu ini ada hubungannya dengan Ruang Jiwa-Jiwa, aku akan menghabiskan waktu lebih banyak untuk membacanya."

Tapi kita tidak tahu apakah ada hubungannya atau tidak, kata Solembum. Lidahnya menjilat kedua sisi kumisnya, meratakan-

nya. *Buku itu mungkin tidak ada hubungannya dengan Karang Kuthian atau Ruang Jiwa-Jiwa. Siapa yang tahu? Lagi pula, kau memang sedang membacanya. Apakah kau akan menghabiskan waktu lebih banyak untuk membaca kalau aku berkata punya firasat—ingat, cuma firasat, tidak lebih—bahwa buku itu penting untukmu? Hmm?*

"Barangkali tidak... tapi tetap saja seharusnya kau memberitahuku."

Si werecat menyelipkan kedua kaki depannya ke bawah dada dan tidak menjawab.

Eragon menggerutu, mencengkeram buku itu dan merasa kepingin merobeknya. "Tidak mungkin hanya ini. Pasti ada potongan informasi lain yang kaulupakan."

Banyak, tapi menurutku tidak ada yang berhubungan dengan ini.

"Dalam perjalananmu berkeliling, Alagaësia, dengan atau tanpa Angela, kau tidak pernah menemukan apa-apa yang bisa menjelaskan misteri ini? Atau sesuatu yang barangkali bisa digunakan untuk melawan Galbatorix?"

Aku menemukanmu, bukan?

"Itu tidak lucu," tukas Eragon. "Sialan, kau pasti tahu sesuatu yang lain."

Tidak.

"Kalau begitu, pikir! Kalau aku tidak bisa menemukan sesuatu yang bisa membantuku melawan Galbatorix, kita akan kalah, Solembum. Kita akan kalah, dan sebagian besar Varden, termasuk kaum werecat, akan tewas."

Solembum mendesis lagi. *Apa yang kauharapkan dariku, Eragon? Aku tidak bisa menciptakan bantuan yang sebenarnya tidak ada. Baca buku itu.*

"Kita sudah akan berada di Urû'baen sebelum aku sempat menyelesaikannya. Sama saja seperti buku ini tidak pernah ada."

Telinga Solembum merapat ke kepalanya lagi. *Itu bukan salahku.*

"Aku tidak peduli. Aku hanya ingin menghindari kita dari nasib tewas atau diperbudak. Pikir! Pasti ada lagi yang kauketahui!"

Solembum mengeluarkan geraman rendah tidak berarti. *Aku tidak tahu. Dan—*

"Kau harus tahu, atau kita akan tamat!"

Bahkan ketika Eragon mengucapkan kata-kata itu, ia melihat perubahan pada si werecat. Telinga Solembum berputar sampai berdiri tegak, kumisnya merileks, dan tatapannya melembut, kehilangan ketajamannya yang megah. Pada saat yang sama, benak si werecat menjadi kosong, seakan-akan alam sadarnya dihentikan atau diambil.

Eragon membeku, bimbang.

Kemudian ia merasakan Solembum berkata, dengan pikiran sedatar dan tidak berwarna seperti kolam di bawah langit musim dingin berawan: *Bab empat puluh tujuh. Halaman tiga. Mulai dari paragraf kedua dan seterusnya.*

Tatapan Solembum menjadi tajam lagi, dan telinganya kembali ke posisi sebelumnya. *Apa?* ia bertanya dengan nada jengkel. *Kenapa kau melongo seperti itu?*

"Apa yang barusan kaukatakan?"

Aku bilang aku tidak tahu apa-apa lagi. Dan itu—

"Bukan, bukan, yang satu lagi, tentang bab dan halaman."

Jangan main-main. Aku tidak pernah berkata begitu.

"Tapi barusan kau bilang begitu."

Solembum mengamati Eragon beberapa detik. Kemudian, dengan pikiran yang terlalu tenang, ia berkata, *Katakan padaku apa persisnya yang kaudengar, Penunggang Naga.*

Maka Eragon mengulangi kata-kata itu sebaik mungkin. Ketika ia selesai, si werecat terdiam beberapa saat. *Aku tidak mengingatnya,* katanya.

"Menurutmu apa artinya?"

Artinya kita sebaiknya melihat apa yang ada di halaman tiga bab empat puluh tujuh.

Eragon bimbang, kemudian mengangguk dan mulai mencari-cari halaman buku. Ketika melakukannya, ia teringat bab yang dimaksud. Bab itu bercerita tentang pemisahan klan Penunggang dengan kaum elf, diikuti peperangan singkat kaum elf dengan manusia. Eragon sudah membaca bagian awalnya, tapi rasanya bab itu tidak lebih dari penjelasan membosankan tentang gencatan senjata dan negosiasi, maka ia meninggalkannya untuk dibaca lain kali.

Tidak lama kemudian, ia tiba di halaman yang dimaksud. Menelusuri barisan rune dengan ujung jarinya, Eragon membaca pelan-pelan:

...Pulau itu beriklim sedang dibandingkan area-area daratan dengan garis lintang yang sama. Musim panas biasanya sejuk dan sering hujan, tapi musim dinginnya bersuhu sedang dan tidak mencapai suhu dingin luar biasa seperti daerah pantai utara Spine, yang artinya ladang bisa ditanami hampir sepanjang tahun. Secara keseluruhan, tanahnya gembur dan subur—satu keuntungan dari gunung api yang dikenal meletus dari waktu ke waktu dan menutupi pulau itu dengan lapisan tebal abu—dan hutan-hutannya penuh hewan liar yang digemari naga untuk diburu, termasuk banyak spesies yang tidak ada di Alagaësia.

Eragon berhenti. "Rasanya tidak ada yang relevan."

Lanjutkan saja.

Sambil berkerut kening, Eragon melanjutkan ke paragraf berikutnya:

Di sinilah, pada kawah raksasa di tengah-tengah Vroengard, klan Penunggang membangun kota mereka yang terkenal, Doru Araeba.

Doru Araeba! Satu-satunya kota dalam sejarah yang dirancang untuk ditempati naga begitu pula elf dan manusia. Doru Araeba! Tempat sihir dan pembelajaran serta misteri-misteri kuno. Doru Araeba! Namanya sendiri terasa mendengungkan kegairahan. Tidak pernah ada kota seperti itu sebelumnya, dan takkan pernah ada lagi, karena sekarang kota itu lenyap, hancur—dibumihanguskan oleh Galbatorix sang perampas.

Bangunan-bangunannya dikonstruksi bergaya elf—dengan beberapa pengaruh dari Penunggang manusia pada tahun-tahun belakangan—tapi terbuat dari batu, bukan kayu. Bangunan-bangunan kayu, seperti pastinya diketahui pembaca, tidak akan tahan lama di tengah-tengah makhluk dengan cakar setajam silet dan kemampuan menyemburkan api. Namun yang paling dikenal dari Doru Araeba adalah ukurannya yang besar. Setiap jalan cukup lebar untuk dilalui setidaknya dua naga bersistian, dan dengan beberapa pengecualian, ruangan-ruangan serta ambang-ambang pintu cukup besar untuk naga segala ukuran.

Hasilnya, Doru Araeba adalah kota raksasa yang membentang, dipenuhi bangunan dengan proporsi luar biasa, bahkan seorang kurcaci pun akan terkesan melihatnya. Taman-taman serta air

mancur terlihat di seluruh penjuru kota, akibat kecintaan kaum elf terhadap alam, dan banyak menara menjulang di antara aula dan benteng para Penunggang.

Di puncak-puncak gunung yang mengitari kota, klan Penunggang membangun menara-menara jaga dan sarang-sarang tinggi—untuk berjaga-jaga jika terjadi serangan—dan lebih dari satu naga dan Penunggang memiliki gua indah jauh di atas gunung, tempat mereka tinggal terpisah dari orde mereka. Naga-naga yang lebih tua dan besar menjadi bagian dari pengaturan ini, karena mereka lebih memilih sendirian, dan tinggal di atas lantai kawah memudahkan mereka untuk terbang.

Frustrasi, Eragon berhenti. Deskripsi Doru Araeba cukup menarik, tapi ia sudah pernah membaca catatan yang lebih detail tentang kota para Penunggang selagi ia tinggal di Ellesméra. Ia juga tidak menikmati membaca rune-rune yang begitu rapat, sebuah kegiatan yang butuh kerja keras bahkan jika ia sedang santai.

"Ini tidak ada gunanya," katanya, menurunkan buku.

Solebum juga kelihatan sama jengkelnya. *Jangan menyerah dulu. Baca dua halaman lagi. Kalau tidak ada apa-apa, barulah kau berhenti.*

Eragon menarik napas dan setuju. Ia menelusuri halaman dengan jarinya sampai menemukan baris yang ditinggalkannya tadi, dan mulai membaca keras-keras:

Banyak keindahan mengagumkan di kota itu, dari Air Mancur Bernyanyi Eldimírim sampai benteng kristal Svellhjall sampai sarang-sarang naga sendiri, tapi dari semua kemegahan itu, menurutku harta Doru Araeba yang paling berharga adalah perpustakaan. Bukan karena strukturnya yang luar biasa luas, seperti dugaan orang—meski memang mengagumkan sekali—tapi karena sepanjang berabad-abad klan Penunggang mengoleksi salah satu gudang ilmu pengetahuan yang paling lengkap di seluruh negeri. Pada saat kejatuhan klan Penunggang, hanya ada tiga perpustakaan yang menyamainya—di Ilirea, Ellesméra, dan Tronjheim—dan tidak ada di antara ketiganya yang berisi informasi tentang ilmu sihir sebanyak di perpustakaan Doru Araeba.

Perpustakaan itu berdiri di tepi barat laut kota, dekat taman-

taman yang mengelilingi Menara Moraeta, yang juga dikenal sebagai Karang Kuthian...

Suara Eragon tercekak di kerongkongannya ketika ia menatap nama itu. Sesaat kemudian, ia memulai lagi, lebih lambat:

...juga dikenal sebagai Karang Kuthian (lihat bab dua belas), dan tidak jauh dari takhta tinggi, tempat para pemimpin Penunggang mengadakan persidangan ketika berbagai raja dan ratu datang membawa permohonan mereka.

Kekaguman dan rasa takut menerpa Eragon. Seseorang atau sesuatu telah merancang agar ia membaca potongan informasi ini, orang atau sesuatu yang sama yang membantunya menemukan *brightsteel* untuk pedangnya. Pikiran itu sangat menakutkan, dan sekarang setelah Eragon tahu harus pergi ke mana, ia tidak lagi yakin ingin pergi ke sana.

Ia bertanya-tanya, apa yang menunggunya di Vroengard? Ia takut untuk berspekulasi, takut jika harapannya mustahil untuk dipenuhi.

PERTANYAAN-PERTANYAAN TAK TERJAWAB

ERAGON mencari-cari dalam *Domia abr Wyrda* sampai ia menemukan referensi tentang Kuthian di bab dua belas. Dengan kecewa ia mendapati bahwa Kuthian adalah salah satu Penunggang pertama yang mengeksplorasi Pulau Vroengard.

Setelahnya, ia menutup buku dan duduk menatapnya, ibu jarinya menelusuri embos pada punggung buku. Di ranjang, Solembum juga tidak bersuara.

"Apakah menurutmu Ruang Jiwa-Jiwa berisi spirit?" tanya Eragon.

Spirit bukanlah roh orang mati.

"Bukan, tapi apa lagi?"

Solembum berdiri dari tempat duduknya dan meregangkan tubuh, gerakan bergelombang dari ujung kepala sampai ujung ekornya. *Kalau nanti kau mengetahuinya, aku juga ingin dengar apa yang kautemukan.*

"Kalau begitu, menurutmu aku dan Saphira harus ke sana?"

Aku tidak bisa berkata apa yang harus kaulakukan. Kalau ini jebakan, maka sebagian besar rasku sudah diperalat dan diperbudak tanpa menyadarinya, dan itu sama saja jika Varden menyerah sekarang, karena mereka tidak akan mampu melawan kelicikan Galbatorix. Jika tidak, maka ini bisa menjadi kesempatan untuk menemukan bantuan ketika kita berpikir sudah tidak ada pertolongan lagi. Aku tidak yakin. Kau harus memutuskan sendiri apakah ini risiko yang layak diambil. Sedangkan aku, aku sudah muak dengan misteri ini.

Ia melompat turun dari ranjang dan melenggang ke pintu singkap tenda, di sana ia berhenti dan menoleh kepada Eragon. *Ada banyak kekuatan aneh sedang bekerja di Alagaësia, Shadeslayer. Aku pernah melihat hal-hal yang menyangkal kepercayaan: angin puyuh berupa cahaya berputar-putar di gua jauh di dalam tanah, manusia yang usianya mundur, bebatuan yang bisa bicara, dan bayang-bayang yang bernyawa. Ruangan-ruangan yang lebih besar di dalam daripada yang tampak di luar... Galbatorix bukan satu-satunya kekuatan di dunia yang harus diwaspadai, dan barangkali dia bukan yang terkuat. Pilihlah dengan bijak, Shadeslayer, dan kalau kau memilih untuk pergi, melangkahlah dengan perlahan.*

Kemudian si werecat menyelinap ke luar tenda lalu lenyap ditelan kegelapan.

Eragon mengembuskan napas dan bersandar. Ia tahu apa yang harus ia lakukan. Ia harus pergi ke Vroengard. Tapi ia tidak bisa mengambil keputusan sebelum berkonsultasi dengan Saphira.

Dengan sentuhan lembut benaknya, Eragon membangunkan Saphira, dan begitu sudah meyakinkannya bahwa tidak ada bahaya, Eragon membagi memorinya tentang kunjungan Solembum. Saphira sama terkejutnya seperti Eragon.

Ketika Eragon selesai, Saphira berkata, *Aku tidak suka gagasan menjadi boneka bagi siapa pun yang menyihir kaum werecat.*

Aku juga tidak, tapi pilihan apa yang kita miliki? Kalau Galbatorix berada di balik ini semua, kita akan menyerahkan diri ke tangannya. Tapi jika kita tidak melakukan apa-apa, keadaan akan sama saja saat kita tiba di Urû'baen.

Perbedaannya adalah kita memiliki Varden dan kaum elf bersama kita.

Benar.

Keheningan menerpa mereka beberapa lama. Kemudian Saphira berkata, *Aku setuju. Kita sebaiknya pergi. Kita butuh cakar yang lebih panjang dan gigi yang lebih tajam jika ingin mengalahkan Galbatorix dan Shruikan selain Murtagh dan Thorn. Lagi pula, Galbatorix menduga kita akan bergegas berangkat ke Urû'baen dengan harapan bisa menyelamatkan Nasuada. Dan kalau ada satu hal yang membuat sisikku gatal, adalah melakukan hal yang dinantikan musuh kita.*

Eragon mengangguk. *Dan bagaimana kalau ternyata ini memang jebakan?*

Geraman lembut terdengar dari luar tenda. *Maka kita akan memberi pelajaran kepada siapa pun yang memasangnya agar dia takut mendengar nama kita, bahkan jika orang itu adalah Galbatorix.*

Eragon tersenyum. Pertama kalinya sejak penculikan Nasuada, ia merasa memiliki tujuan yang pasti. Ada sesuatu yang bisa mereka lakukan—sebuah jalan yang bisa menentukan apa yang bakal terjadi kemudian, alih-alih hanya menjadi pengamat yang berdiam diri. “Baiklah,” gumam Eragon.

Arya tiba di tenda sedetik setelah Eragon mengontak benaknya. Eragon terheran-heran ia bisa datang secepat itu sampai Arya menjelaskan bahwa ia ikut berjaga-jaga bersama Blödhgarm dan yang lain-lain, takut Murtagh dan Thorn kembali.

Dengan Arya di sana, Eragon meraih benak Glaedr dan membujuknya untuk bergabung dalam percakapan, meski sang naga yang sedang ngambek itu tidak kepingin mengobrol.

Begitu keempatnya, termasuk Saphira, menggabungkan benak, Eragon akhirnya mengungkapkan segalanya, *Aku tahu di mana Karang Kuthian berada!*

Karang apa ini? gerutu Glaedr, nada suaranya masam.

Namanya kedengaran tidak asing, kata Arya, *tapi aku tidak bisa mengingatnya.*

Eragon berkerut kening. Mereka berdua sudah pernah mendengar nasihat Solembum. Rasanya tidak mungkin mereka melupakannya begitu saja.

Meski demikian, Eragon mengulangi kisah tentang pertemuannya dengan Solembum di Teirm, kemudian memberitahu mereka tentang pengungkapan si werecat yang terakhir, lalu membacakan bagian yang dimaksud dari buku *Domia abr Wyrda*.

Arya mengaitkan helaian rambut pada telinganya yang runcing. Bicara dengan benak dan suara sekaligus, ia bertanya, “Dan apa nama tempat itu tadi?”

“...Menara Moraeta, atau Karang Kuthian,” ulang Eragon dengan suara dan benak. Ia bimbang setengah detik, agak kaget mendengar pertanyaan Arya. “Memang penerbangan yang lama, tapi—”

—kalau Eragon dan aku segera berangkat— kata Saphira.
"—kami bisa ke sana dan kembali lagi—"
—sebelum Varden tiba di Urû'baen. Ini—
"—adalah satu-satunya kesempatan bagi kami untuk berangkat."

*Kami tidak akan punya waktu—
"—untuk melakukannya nanti."*

Tapi, ke mana kalian akan terbang? tanya Glaedr.

"Apa... apa maksudmu?"

Persis itu maksudku, si naga emas menggeram, benaknya menggelap. Kau mengoceh sedari tadi, tapi tidak memberitahu kami di mana... sesuatu yang misterius ini terletak.

"Aku sudah bilang!" kata Eragon, kebingungan. "Ada di Pulau Vroengard!"

Akhirnya, jawaban yang jelas...

Dahi Arya berkerut. "Tapi apa yang akan kaulakukan di Vroengard?"

"Aku tidak tahu!" kata Eragon, emosinya mulai memuncak. Ia menimbang-nimbang apakah layak menentang Glaedr tentang perkataannya tadi. Si naga seperti mempermainkan Eragon dengan sengaja. "Tergantung apa yang kami temukan. Begitu kami di sana, kami akan mencoba membuka Karang Kuthian dan menemukan rahasia apa pun yang tersimpan di dalamnya. Kalau ternyata itu jebakan..." Ia mengangkat bahu. "Maka kami bertaring."

Ekspresi Arya tampak semakin cemas. "Karang Kuthian... Nama itu terasa sangat penting, tapi aku tidak bisa mengingat kenapa. Nama itu bergema dalam benakku, seperti lagu yang pernah kukenal tapi sudah kulupakan." Ia menggeleng-geleng dan menekan pelipis dengan tangan. "Ah, sekarang lenyap..." Ia menengadahkan. "Maaf, kita sedang membicarakan apa?"

"Pergi ke Vroengard," kata Eragon lambat-lambat.

"Ah, ya... tapi untuk apa? Kau dibutuhkan di sini, Eragon. Lagi pula, tidak ada barang berharga yang tersisa di Vroengard."

Aye, kata Glaedr. Tempat itu sudah mati dan ditelantarkan. Setelah kehancuran Doru Araeba, sedikit di antara kami yang berhasil melarikan diri sudah kembali ke sana untuk mencari sisa-sisa yang bisa kami pergunakan, tapi kaum Terkutuk sudah membersihkan semua barang berharga dari reruntuhan.

Arya mengangguk. "Apa yang membuatmu mendapatkan gagasan itu? Aku tidak mengerti kenapa kau menganggap perlu meninggalkan Varden sekarang, ketika kita berada dalam kondisi paling rentan. Dan untuk apa? Terbang ke ujung terjauh Alagaësia tanpa alasan dan tujuan? Aku mengira kau lebih baik daripada ini... Kau tidak bisa pergi hanya karena tidak nyaman dengan situasi barumu, Eragon."

Eragon menarik benaknya dari Arya dan Glaedr, sambil memberi sinyal kepada Saphira untuk melakukan hal yang sama. *Mereka tidak ingat!... Mereka tidak ingat!*

Ini sihir. Sihir yang kuat, seperti mantra yang menyembunyikan nama-nama naga yang mengkhianati para Penunggang.

Tapi kau tidak lupa tentang Karang Kuthian, bukan?

Tentu saja tidak, kata Saphira, benaknya bercahaya hijau karena jengkel. *Bagaimana mungkin aku lupa kalau benak kita begitu menyatu?*

Eragon merasa vertigo menyerangnya ketika memikirkan keadaan ini. *Agar efektif, mantra itu harus menghapus memori semua orang yang sudah tahu tentang karang itu dan juga memori orang-orang yang mendengarnya atau membacanya setelah itu. Artinya... seluruh Alagaësia berada dalam pengaruh mantra ini. Tidak ada yang mampu melarikan diri dari jangkauannya.*

Kecuali kita.

Kecuali kita, Eragon menyetujui. *Dan kaum werecat.*

Dan, barangkali, Galbatorix.

Eragon bergidik. Rasanya ada laba-laba terbuat dari kristal es yang merayap di punggungnya. Ia terperangah menyadari betapa besarnya pengaruh mantra ini, membuatnya merasa kecil, rentan. Mengelabui benak elf, kurcaci, manusia, dan naga, tanpa menimbulkan kecurigaan sama sekali, adalah tindakan luar biasa sukar, sehingga Eragon tidak percaya jika mantra ini dilakukan dengan sengaja menggunakan ilmu sihir. Ia berpikir bahwa mantra seperti ini hanya bisa dilakukan secara insting, karena akan terlalu sulit untuk dirangkai dalam kata-kata.

Ia *harus* mencari tahu siapa yang bertanggung jawab memanipulasi benak semua makhluk di Alagaësia, dan untuk apa. Kalau ternyata memang Galbatorix, maka Eragon takut kata-kata Solembum terbukti, bahwa kekalahan Varden takkan bisa dihindari.

Apakah menurutmu ini pekerjaan kaum naga, seperti Pemusnahan Nama? ia bertanya.

Jawaban Saphira tidak segera datang. *Barangkali. Tetapi, menurut yang dikatakan Solembum kepadamu, banyak kekuatan di Alagaësia. Sampai kita tiba di Vroengard, kita takkan tahu pasti apa penyebabnya.*

Kalau kita berhasil mencari tahu.

Aye.

Eragon mengusapkan tangan ke rambut. Mendadak ia merasa sangat letih. *Kenapa segalanya harus begitu sulit?* ia mengeluh.

Karena, kata Saphira, *semua orang ingin makan, tapi tidak ingin dimakan.*

Eragon mendengus, geram sekaligus geli.

Meski perbincangan benaknya dengan Saphira berlangsung sangat cepat, percakapan mereka cukup lama sampai Arya dan Glaedr menyadarinya.

"Kenapa kalian menutup benak dari kami?" tanya Arya. Matanya beralih ke dinding tenda—yang paling dekat dengan tempat Saphira meringkuk di kegelapan di luar. "Ada masalah apa?"

Kau kelihatan gelisah, komentar Glaedr.

Eragon menahan gelak keringnya. "Barangkali karena aku memang gelisah." Arya menatapnya cemas ketika Eragon pergi ke ranjang dan duduk di tepinya. Eragon membiarkan kedua lengannya menggelayut lemas di antara kakinya. Ia terdiam sejenak untuk mengubah bicaranya dari bahasanya sendiri menjadi bahasa kaum elf dan sihir, lalu berkata, "Apakah kalian memercayai-ku dan Saphira?"

Keheningan yang menyusul untunglah hanya sejenak.

"Aku percaya," kata Arya, juga dalam bahasa kuno.

Aku juga, Glaedr berkata dengan bahasa sama.

Apakah sebaiknya aku, atau kau? Eragon bertanya cepat kepada Saphira.

Kau ingin memberitahu mereka, maka beritahu saja.

Eragon menatap Arya. Kemudian, masih dalam bahasa kuno, ia berkata kepada elf itu dan Glaedr sekaligus, "Solembum memberitahuku nama sebuah tempat, letaknya di Vroengard, di sana Saphira dan aku mungkin akan menemukan seseorang atau sesuatu untuk membantu kita mengalahkan Gabatorix. Namun nama itu dimantrai. Setiap kali aku mengucapkan nama itu, kalian se-

gera melupakannya lagi." Ekspresi Arya menjadi agak *shock*. "Apakah kalian memercayai?"

"Aku percaya padamu," kata Arya lambat-lambat.

Aku percaya bahwa kau memercayai apa yang kauucapkan, geram Glaedr. Tapi bukan berarti kata-katamu benar.

"Bagaimana lagi aku bisa membuktikannya? Kalian tidak akan ingat jika aku memberitahu kalian nama tempat itu atau membagi memoriku dengan kalian. Kalian bisa bertanya kepada Solembum, tapi sekali lagi, apa gunanya?"

Apa gunanya? Pertama, kita bisa membuktikan bahwa kau bukan dikerjai atau ditipu oleh sesuatu yang tampaknya muncul dalam bentuk Solembum. Dan untuk mantranya, mungkin ada cara untuk mendemonstrasikan keberadaannya. Panggil si werecat, dan kita akan melihat apa yang bisa dilakukan.

Maukah kau? Eragon meminta Saphira. Ia menduga si werecat akan mau datang kalau Saphira yang memintanya.

Beberapa saat kemudian, Eragon merasakan Saphira mencaricari dengan benak ke sekeliling perkemahan, kemudian Eragon merasakan sentuhan alam sadar Solembum terhadap alam sadar Saphira. Setelah Saphira dan si werecat bertukar komunikasi singkat tanpa kata, Saphira mengumumkan, *Dia dalam perjalanan ke sini.*

Mereka menunggu dalam keheningan, Eragon menatap tangannya sambil memikirkan daftar perlengkapan yang dibutuhkannya untuk dibawa ke Vroengard.

Ketika Solembum mendorong pintu singkap tenda dan masuk, Eragon terkejut melihatnya sekarang berada dalam bentuk manusia: seorang anak laki-laki, bermata gelap dan bersikap congkak. Di tangan kirinya, si werecat memegang paha angsa panggang, yang sedang dikunyahnya. Mulut dan dagunya penuh minyak, dan tetesan lemak mengotori dadanya yang telanjang.

Sambil mengunyah daging, Solembum menunjuk dengan dagunya yang tajam dan tirus ke arah petak tanah tempat jatung dari jantung Glaedr dikubur. *Apa yang kauinginkan, penyembur api?* ia bertanya.

Aku ingin tahu apakah kau benar-benar dirimu! kata Glaedr, dan alam sadar sang naga segera menyelubungi benak Solembum, menekan ke dalam seperti tumpukan awan hitam di sekeliling api yang menyala terang namun tersapu angin. Kekuatan sang

naga luar biasa besar, dan dari pengalaman pribadi, Eragon tahu hanya sedikit yang mampu menghalaunya.

Sambil mengeluarkan lolongan tercekat, Solembum memuntahkan semulut penuh daging dan melompat mundur, seakan-akan habis menginjak ular berbisa. Ia berdiri di tempat, kemudian, dengan tubuh gemetar, ia menyeringai menunjukkan gigi-giginya yang tajam, dan matanya yang cokelat kekuningan menyorotkan kemarahan yang amat sangat, sehingga Eragon meletakkan tangan pada gagang Brisingr, waspada. Api itu meredup namun bertahan: titik putih panas cahaya di antara lautan awan badai yang bergemuruh.

Setelah satu menit berlalu, badai berkurang dan awan-awan menyingkir, meski tidak lenyap seluruhnya.

Aku minta maaf, werecat, kata Glaedr, tapi aku harus memastikannya.

Solembum mendesis, dan rambut di kepalanya berdiri jabrik sampai mirip bunga rumput. *Kalau kau masih memiliki tubuh, naga tua, aku akan memotong ekormu karena berbuat itu.*

Kau, kucing kecil? Kau tidak mampu melakukan lebih dari sekadar mencakarku.

Sekali lagi Solembum mendesis, kemudian berbalik dan berderap ke luar tenda, bahunya dinaikkan sampai ke telinga.

Tunggu, kata Glaedr. Apakah benar kau memberitahu Eragon tentang suatu tempat di Vroengard, tempat rahasia yang tidak bisa diingat orang?

Si werecat berhenti, dan tanpa memutar tubuh, ia menggeram dan mengibaskan paha angsa ke atas kepala dengan gerakan tidak sabar. *Benar.*

Dan apakah kau menyuruhnya membuka halaman tertentu di Domia abr Wyrda tempat dia bisa menemukan lokasi tempat ini?

Rupanya begitu, tapi aku tidak ingat, dan kuharap apa pun yang ada di Vroengard membakar kumismu dan menggosongkan cakarmu.

Pintu singkap tenda mengeluarkan suara berkelepak nyaring ketika Solembum menyibakkannya dengan kasar. Kemudian sosoknya yang kecil melebur dalam bayangan, seakan-akan ia tidak pernah ada.

Eragon berdiri dan dengan ujung sepatu botnya menyingkirkan muntahan daging ke luar tenda.

"Seharusnya kau tidak terlalu kasar dengannya," kata Arya.

Aku tidak punya pilihan, kata Glaedr.

"Tidak? Kau bisa meminta izinnya dulu."

Dan memberinya kesempatan untuk bersiap-siap? Tidak. Sudah dilakukan. Biarkan saja, Arya.

"Aku tidak bisa membiarkannya. Harga dirinya terluka. Seharusnya kau berusaha meredakan kemarahannya. Berbahaya sekali jika menjadikan werecat sebagai musuh."

Lebih berbahaya lagi menjadikan naga sebagai musuhmu. Sudahlah, elf kecil.

Cemas, Eragon bertatapan dengan Arya. Nada suara Glaedr membuatnya gelisah—dan membuat Arya gelisah pula, Eragon tahu—tapi Eragon tidak bisa memutuskan apa yang harus dilakukan tentang itu.

Nah, Eragon, kata sang naga emas, *maukah kau membiarkanku memeriksa memorimu tentang percakapan bersama Solembum?*

"Kalau kau mau, tapi... kenapa? Kau akan segera melupakannya lagi."

Barangkali. Tapi barangkali juga tidak. Kita akan lihat nanti. Kepada Arya, Glaedr berkata, Pisahkan benakmu dari benak kami, dan jangan biarkan memori Eragon memasuki alam sadarmu.

"Baik, Glaedr-elda." Ketika Arya bicara, musik dalam benaknya menjadi semakin sayup. Sejenak kemudian, nyanyian aneh itu lenyap.

Kemudian Glaedr kembali memusatkan perhatian kepada Eragon. *Tunjukkan padaku, perintahnya.*

Mengabaikan rasa gentarnya, Eragon mengarahkan ingatannya kembali pada saat Solembum tiba pertama kali ke tenda dan duduk di ranjang, dan dengan hati-hati Eragon mengingat semua yang diucapkan mereka berdua setelah itu. Alam sadar Glaedr melebur dengan benak Eragon sehingga sang naga bisa mengalami kejadian-kejadian itu sendiri. Sensasi yang dirasakan Eragon sungguh tidak mengesankan. Rasanya seperti ia dan sang naga berupa dua gambar yang ditorehkan pada satu sisi mata uang.

Ketika ia selesai, Glaedr agak menjauh dari benak Eragon kemudian, kepada Arya, ia berkata, *Pada saat aku lupa, jika terjadi, ulangi kata-kata ini kepadaku, "Andumë dan Fíronmas adalah bukit-bukit kesengsaraan, dan daging mereka seperti kaca." Tempat ini di Vroengard... aku tahu. Atau aku pernah tahu. Tempat itu penting, sua-*

tu... Pikiran sang naga emas menjadi kelabu sejenak, seakan-akan ada lapisan kabut yang berembus pada perbukitan dan lembah benaknya, menutupi semuanya. *Bagaimana?* ia bertanya, kembali menjadi dirinya yang kasar. *Kenapa menunda-nunda? Eragon, tunjukkan memorimu padaku.*

"Tadi sudah."

Ketika Glaedr terasa kebingungan, Arya berkata, "Glaedr, ingat: 'Andumë dan Fíronmas adalah bukit-bukit kesengsaraan, dan daging mereka seperti kaca.'"

Bagaimana—Glaedr memulai, kemudian menggeram hebat, sehingga Eragon menduga akan mendengarnya dengan telinga. *Argh. Aku benci mantra yang mengacaukan memori. Itu jenis sihir yang paling buruk, selalu mengarah ke kekacauan dan kebingungan. Hampir setengah kasus berakhir dengan anggota keluarga saling membunuh tanpa menyadarinya.*

Kalimat yang kaugunakan tadi, apa artinya? tanya Saphira.

Tidak berarti apa-apa, kecuali bagiku dan Oromis. Tapi itulah intinya. Tidak ada yang akan mengetahuinya kecuali aku yang memberitahu mereka.

Arya mendesah. "Jadi, mantra itu benar ada. Kalau begitu kalian sebaiknya pergi ke Vroengard. Mengabaikan hal terpenting ini adalah tindakan bodoh. Jika bukan untuk yang lain, kita perlu tahu siapa laba-laba di tengah-tengah jaring ini."

Aku juga akan pergi, kata Glaedr. Kalau ada yang berusaha menyakitimu, mereka tidak akan menyangka bakal berharap dengan dua naga, bukan satu. Bagaimanapun, kau akan membutuhkan pemandu. Vroengard telah menjadi tempat yang berbahaya sejak kejatuhan klan Penunggang, dan aku tidak ingin kau masuk dalam jebakan seorang penyihir jahat.

Eragon bimbang ketika melihat tatapan kepingin di mata Arya, dan ia tersadar elf itu juga ingin ikut serta. "Saphira akan terbang lebih cepat jika hanya membawa satu orang," ia berkata lirih.

"Aku tahu... Hanya saja, aku selalu ingin mengunjungi kota para Penunggang."

"Aku yakin kau akan ke sana, suatu hari nanti."

Arya mengangguk. "Suatu hari."

Eragon terdiam beberapa saat untuk mengumpulkan energi dan memikirkan semua yang diperlukan sebelum ia, Saphira dan

Glaedr bisa pergi. Kemudian ia menarik napas panjang dan berdiri dari ranjang.

"Kapten Garven!" ia memanggil. "Bisa kau bergabung dengan kami?"

KEBERANGKATAN

MULA-mula, Eragon menyuruh Garven mengirim salah satu anggota Nighthawk diam-diam mengambil perbekalan untuk perjalanan ke Vroengard. Saphira sudah makan setelah mereka menguasai Dras-Leona, tapi tidak terlalu kenyang, karena jika kekenyangan ia akan menjadi terlalu berat dan lamban untuk bertarung jika diperlukan, yang ternyata begitulah yang terjadi. Ia sudah cukup makan untuk terbang ke Vroengard tanpa berhenti, tapi begitu tiba di sana, Eragon tahu Saphira harus mencari makanan di sekitar pulau, dan itu membuatnya cemas.

Aku bisa terbang kembali dengan perut kosong, Saphira menenangkannya, tapi Eragon tidak yakin.

Kemudian Eragon mengirim pembawa pesan untuk memanggil Jörmundur dan Blödhgarm ke tendanya. Begitu mereka tiba, Eragon, Saphira, dan Arya butuh satu jam lagi untuk menjelaskan situasi kepada mereka dan—lebih sulit lagi—meyakinkan mereka bahwa perjalanan itu memang perlu dilakukan. Blödhgarm lebih mudah diyakinkan untuk menerima pendapat mereka, sementara Jörmundur menolak dengan keras. Bukan karena ia meragukan keabsahan informasi dari Solembum, bukan pula karena ia meremehkan kepentingan perjalanan itu—kedua alasan itu diterimanya tanpa pertanyaan—tapi, ia berargumen dengan ngotot, karena Varden akan hancur jika mereka terbangun mendapati Nasuada diculik tapi Eragon dan Saphira malah pergi ke tempat yang tidak diketahui.

"Terlebih lagi, kita tidak bisa membiarkan Galbatorix tahu kau

meninggalkan kami,” kata Jörmundur. “Sementara kita sudah begitu dekat dengan Urû’baen. Dia bisa mengirim Murtagh dan Thorn untuk mencegat kalian. Atau dia bisa mengambil kesempatan ini untuk menghancurkan Varden sampai habis. Kita tidak bisa mengambil risiko itu.”

Kecemasan Jörmundur, Eragon terpaksa mengakui, memang sangat beralasan.

Setelah diskusi panjang, akhirnya mereka mencapai solusi: Blödhgarm dan elf-elf lain akan menciptakan penampakan Eragon dan Saphira, sama seperti ia menciptakan duplikat Eragon ketika Eragon harus pergi ke Pegunungan Beor untuk ikut serta dalam pemilihan pengganti Hrothgar.

Duplikat-duplikat itu adalah tiruan Eragon dan Saphira yang hidup, bernapas, tapi benak mereka kosong, dan jika ada yang mengitip ke dalam benak mereka, maka tipuan akan ketahuan. Hasilnya, duplikat Saphira tidak akan bisa bicara, dan meski para elf bisa membuat duplikat Eragon bicara, itu juga sebaiknya dihindari, kalau-kalau ada ucapannya yang aneh yang membuat pendengarnya curiga ada sesuatu yang salah. Maka keterbatasan itu hanya akan membuat ilusi berhasil dalam jarak jauh dan orang-orang yang punya alasan untuk berinteraksi dengan Eragon dan Saphira secara lebih personal—seperti raja-raja Orrin dan Orík—tidak lama kemudian akan tahu ada sesuatu yang terjadi.

Maka Eragon memerintahkan Garven untuk membangunkan semua anggota Nighthawk dan menyuruh mereka menemuinya dengan rahasia. Ketika seluruh kompi pengawal sudah berkumpul di depan tendanya, Eragon menjelaskan kepada kelompok manusia, kurcaci, dan Urgal itu mengapa ia dan Saphira akan pergi, meski ia tidak menyertakan detail, dan tujuan mereka pun ia rahasiakan. Kemudian ia menjelaskan bagaimana para elf akan menyembunyikan ketidakberadaannya di perkemahan, kemudian ia menyuruh mereka mengucapkan sumpah untuk merahasiakannya dalam bahasa kuno. Ia memercayai mereka, tapi tidak ada ruginya berhati-hati jika mengingat Galbatorix dan mata-matanya.

Setelah itu, Eragon dan Arya mengunjungi Orrin, Orík, Roran, dan Trianna si penyihir. Seperti kepada Nighthawk, mereka menjelaskan situasi dan dari masing-masing meminta sumpah untuk merahasiakannya.

Raja Orrin, seperti yang diduga Eragon, terbukti menjadi orang yang paling tidak bisa berkompromi. Ia tidak menyukai gagasan Eragon atau Saphira berangkat ke Vroengard dan menentangnya dengan keras. Ia mempertanyakan keberanian Eragon, mempertanyakan dasar informasi Solembum, dan mengancam untuk menarik pasukannya dari Varden jika Eragon akan melanjutkan mengejar sesuatu yang begitu bodoh dan tidak jelas. Butuh lebih dari satu jam penuh ancaman, pujian, dan bujukan untuk meyakinkannya, dan bahkan saat itu pun Eragon takut Orrin akan kembali pada pendiriannya.

Kunjungan pada Orik, Roran, dan Trianna berlangsung lebih cepat, tapi Eragon dan Arya masih harus bicara kepada mereka dalam waktu yang menurut Eragon terlalu lama. Ketidaksabaran membuatnya ketus dan gelisah. Ia ingin segera berangkat, dan setiap menit yang berlalu hanya membuatnya menjadi lebih tidak sabaran.

Ketika ia dan Arya berkunjung dari satu orang ke orang lain, Eragon juga menyadari, melalui hubungan benaknya dengan Saphira, rapalan mantra para elf yang lirih dan mengalun ritmis, melapisi semua suara yang didengarnya, seperti seuntai kain yang ditenun diam-diam tersembunyi di bawah permukaan bumi.

Saphira tinggal dekat tenda Eragon, dan para elf mengelilinginya, kedua lengan mereka direntangkan dan ujung-ujung jari mereka bersentuhan sementara mereka bernyanyi. Tujuan mantra mereka yang panjang dan rumit itu adalah untuk mengumpulkan informasi visual yang diperlukan untuk menciptakan duplikat yang akurat dari Saphira. Sudah cukup sulit untuk membuat tiruan elf atau manusia. Naga lebih sulit lagi, terutama sisik-sisik mereka yang memantulkan cahaya. Meski demikian, bagian tersulit dari ilusi tersebut, seperti yang diberitahu Blödhgarm kepada Eragon, adalah menciptakan kembali efek beban Saphira pada lingkungan sekitarnya setiap kali ilusinya terbang atau mendarat.

Ketika Eragon dan Arya akhirnya menyelesaikan kunjungan, malam sudah berganti fajar, dan matahari pagi menggelantung rendah di atas cakrawala. Di bawah terpaan cahaya, kerusakan yang terjadi pada perkemahan tampak semakin parah.

Eragon akan senang jika bisa berangkat bersama Saphira dan Glaedr saat itu juga, tapi Jörmundur berkeras ia harus menyapa semua anggota Varden, setidaknya satu kali saja, sebagai pemimpin baru mereka.

Maka, tidak lama kemudian, begitu pasukan sudah berkumpul, Eragon mendapati diri berdiri di belakang gerobak kosong, mengedarkan pandangan ke selapangan penuh wajah tengadah—beberapa wajah manusia dan beberapa lagi bukan—dan berharap ia berada di tempat lain.

Eragon sudah meminta nasihat Roran sebelumnya, dan Roran berkata padanya, "Ingat, mereka bukan musuhmu. Kau tidak perlu takut kepada mereka. Mereka *ingin* menyukaimu. Bicaralah yang jelas, bicaralah dengan jujur, dan apa pun yang kaulakukan, simpan keraguanmu. Itulah cara mengambil hati mereka. Mereka akan ketakutan dan sedih begitu kau memberitahu tentang kondisi Nasuada. Beri mereka ketenteraman yang mereka butuhkan, dan mereka akan mengikutimu sampai ke gerbang Urû'baen."

Meski Roran sudah menyemangatnya, Eragon masih merasa gugup sebelum berpidato. Ia jarang bicara di depan orang banyak, dan tidak pernah lebih dari beberapa kalimat saja. Ketika ia menatap para pejuang yang berkulit terbakar matahari dan lusuh akibat peperangan di hadapannya, ia memutuskan lebih baik menghadapi ratusan musuh sendirian daripada berdiri di depan publik dan mengambil risiko tidak disukai orang.

Sampai saat ia membuka mulut, Eragon tidak yakin apa yang hendak diucapkannya. Begitu ia memulai, kata-kata seakan tumpah dengan sendirinya, tapi ia begitu tegang, ia tidak bisa mengingat apa yang diucapkannya. Pidato itu memburam dalam ingatannya. Yang diketahuinya hanya panas dan keringat, erangan para pejuang ketika mengetahui Nasuada diculik, sorakan membahana ketika ia menyemangati mereka untuk meraih kemenangan, dan teriakan-teriakan keras dari semuanya ketika pidatonya selesai. Dengan lega, ia melompat turun dari gerobak dan pergi menghampiri Arya serta Orik yang menunggu dekat Saphira.

"Bagus, Eragon!" kata Orik, menepuk lengannya.

"Benarkah?" tanya Eragon, merasa linglung.

"Kau mahir sekali," kata Arya.

Eragon mengangkat bahu, malu. Ia merasa terintimidasi jika

mengingat bahwa Arya mengenal hampir semua pemimpin Varden, dan ia tidak kuasa berpikir bahwa Ajihad dan pendahulunya, Deynor, bisa menyampaikan pidato yang lebih baik.

Orik menarik lengan bajunya. Eragon membungkuk ke arah kurcaci itu. Dengan suara yang hampir tidak terdengar di sela-sela keributan pasukan pejuang, Orik berkata, "Aku harap kalian menemukan sesuatu yang layak dalam perjalanan ini, kawanku. Berhati-hatilah agar tidak terbunuh, eh?"

"Aku akan berusaha."

Eragon terkejut ketika Orik menyambar lengannya dan menariknya dalam pelukan kasar. "Semoga Gûntera melindungimu." Ketika mereka berpisah, Orik meraih ke atas dan menepuk sisi tubuh Saphira. "Kau juga, Saphira. Semoga perjalanan kalian berdua lancar."

Saphira menjawab dengan senandung lembut.

Eragon menatap Arya. Mendadak ia merasa canggung, tidak mampu memikirkan sesuatu untuk diucapkan. Keindahan mata Arya membuatnya terpesona. Efek yang ditimbulkan elf itu terhadapnya ternyata tidak pernah berkurang.

Kemudian Arya menggenggam tangan Eragon, dan ia menciumnya satu kali, dengan formal, di dahi.

Eragon menatapnya, terenyak.

"Guliä waise medh ini, Argetlam." Semoga keberuntungan menyertaimu, Tangan Perak.

Ketika Arya melepaskannya, Eragon menyambar tangan elf itu. "Tidak akan terjadi apa-apa terhadap kami. Aku tidak akan membiarkannya. Bahkan jika Galbatorix menunggu kami di sana. Kalau perlu, aku akan merobek pegunungan dengan tangan kosong, tapi aku berjanji, kami akan kembali dengan selamat."

Sebelum Arya sempat menjawab, Eragon melepaskan tangannya dan memanjat punggung Saphira. Kerumunan pejuang bersorak lagi ketika melihatnya duduk di atas pelana. Ia melambai kepada mereka, dan mereka bersorak semakin nyaring, mengentakkan kaki dan memukul-mukul perisai dengan gagang pedang.

Eragon melihat Blödhgarm dan elf-elf lain berkumpul dalam kelompok kecil, setengah tersembunyi di balik paviliun terdekat. Ia mengangguk kepada mereka, dan mereka mengangguk kepadanya. Rencana mereka sederhana saja: Ia dan Saphira akan ter-

bang berpura-pura melakukan patroli di udara dan mengawasi daerah sekitar—seperti yang biasanya mereka lakukan jika pasukan sedang bergerak—tapi setelah mengitari perkemahan beberapa kali, Saphira akan terbang menembus awan, dan Eragon akan merapal mantra yang membuat Saphira tidak kasatmata bagi orang-orang yang menyaksikan dari darat. Kemudian para elf akan menciptakan hantu-hantu kosong yang akan menggantikan tempat Eragon serta Saphira sementara mereka melanjutkan perjalanan, dan hantu-hantu itulah yang akan terlihat muncul dari awan. Harapannya, tidak ada yang akan menyadari perbedaannya.

Dengan ketangkasan yang didapatkannya dari pengalaman, Eragon mengikat tali pelana di kakinya dan memeriksa tas pelana di belakangnya sudah tersemat kuat. Ia mengikat tas di sebelah kirinya dengan lebih saksama, karena di dalamnya—dibungkus pakaian dan selimut—adalah peti berlapis beledu yang berisi jantung dari jantung Glaedr, Eldunarí-nya.

Mari kita berangkat, kata sang naga tua.

Ke Vroengard! Saphira berseru, dan dunia menjadi miring serta menjauh di sekitar Eragon ketika Saphira melompat, semburan angin kencang menerpa Eragon ketika Saphira mengepakkan sayap-sayap kelelawarnya yang besar, membawa mereka semakin tinggi dan semakin tinggi ke udara.

Eragon mempererat cengkeramannya pada duri leher di depannya, merundukkan kepala melawan angin yang semakin kencang, dan menatap permukaan kulit pelananya yang mengilat. Ia menarik napas dalam-dalam dan berusaha berhenti mencemas tentang apa yang mereka tinggalkan dan apa yang menunggu di depan mereka. Ia tidak bisa melakukan apa-apa sekarang kecuali menunggu—menunggu dan berharap Saphira mampu terbang ke Vroengard dan kembali sebelum Kekaisaran menyerang Varden lagi; berharap Roran dan Arya tetap aman; berharap entah bagaimana ia masih bisa menyelamatkan Nasuada; dan berharap keberangkatan mereka ke Vroengard adalah keputusan yang tepat, karena waktu bergulir dengan cepat menuju saat ia harus berhadapan dengan Galbatorix.

SIKSAAN KETIDAKPASTIAN

NASUADA membuka mata.

Tegel melapisi langit-langit yang gelap dan berkubah, dan pada tegel-tegel itu digambar pola bersudut berwarna merah, biru, dan emas: sebuah matriks rumit terdiri atas garis-garis yang memerangkap pandangannya beberapa lama.

Akhirnya ia memaksa diri untuk berpaling.

Pendar jingga memancar entah dari mana di belakangnya. Pendar cahaya itu cukup terang untuk menunjukkan bentuk ruangan yang segi delapan, tapi tidak terlalu terang sehingga mampu mengusir bayang-bayang yang menggelantung seperti kain kasa di setiap sudut atas dan bawah.

Nasuada menelan ludah dan mendapati kerongkongannya kering.

Permukaan tempatnya berbaring terasa dingin, mulus, dan sangat keras. Rasanya seperti batu pada tumit dan telapak jarinya. Rasa dingin merayap sampai ke tulang, dan itulah yang membuatnya tersadar ia hanya mengenakan daster putih tipis yang dipakainya untuk tidur.

Di mana aku?

Memorinya segera kembali, membingungkan dan tidak berurutan: arak-arakan ingatan yang menyerang benaknya dengan kuat sampai hampir terasa menyakitkan.

Ia mengentakkan napas dan berusaha duduk tegak—lari, kabur, bertarung jika perlu—tapi ia tidak mampu bergerak lebih dari beberapa senti ke segala arah. Pergelangan tangan dan kakinya

dibelenggu menggunakan borgol berlapisan empuk, dan sabuk kulit yang tebal menahan kepalanya erat pada lempengan batu, membuatnya tidak bisa mengangkat kepala atau menoleh.

Ia menarik belenggunya, tapi belenggu itu terlalu kuat untuk terlepas.

Sambil mengembuskan napas, ia membiarkan tubuhnya melemas dan menatap langit-langit lagi. Denyut jantungnya berdentam-dentam di telinga, seperti irama genderang yang membuat gila. Tubuhnya terasa panas. Pipinya seperti terbakar, dan tangan serta kakinya terasa seperti dipenuhi lemak panas.

Jadi, beginilah aku akan mati.

Sejenak, rasa putus asa dan mengasihani diri sendiri menyeringnya. Kehidupannya baru saja dimulai, tapi sekarang sudah akan berakhir, dan dengan cara yang paling kejam dan penuh derita. Lebih buruk lagi, ia belum berhasil mencapai semua yang diharapkannya. Dalam perang, cinta, kelahiran, dan kehidupan. Anak-anak yang dihasilkannya hanyalah peperangan dan mayat serta gerobak-gerobak persediaan yang berbaris; siasat-siasat perang yang terlalu banyak untuk diingat; sumpah persahabatan dan kesetiaan sekarang tidak lebih berharga daripada ucapan seorang pantomim; dan pasukan perang yang tersendat, cengeng, dan terlalu rentan dalam pimpinan seorang Penunggang yang lebih muda daripada dirinya. Rasanya itu adalah warisan yang sangat remeh sebagai pengingat namanya. Dan hanya memorilah yang tersisa. Ia adalah orang terakhir dalam garis keluarganya. Saat ia tewas, tidak ada yang melanjutkan keturunan.

Pikiran itu membuat dadanya sesak, dan ia memaki diri sendiri karena tidak melahirkan anak selagi masih sempat.

"Maafkan aku," bisiknya, melihat wajah ayahnya di hadapannya.

Kemudian ia mengeraskan hati dan menyingkirkan rasa putus asanya. Satu-satunya kendali yang ia miliki dalam situasi ini adalah kendali diri, dan ia tidak akan melepaskannya demi memberi kesenangan semu dalam memanjakan rasa ragu, takut, dan sesal. Selama masih memiliki pikiran dan perasaannya sendiri, ia tidak akan benar-benar tanpa daya. Itu adalah kebebasan yang terkecil—memiliki benak sendiri—tapi ia bersyukur, dan mengetahui bahwa benaknya pun sebentar lagi akan direnggut membuatnya semakin bertekad untuk menggunakannya.

Bagaimanapun, ia masih memiliki satu tugas terakhir: menolak interogasi. Untuk itu, ia butuh kendali diri secara penuh. Jika tidak, ia akan mudah dipatahkan.

Nasuada memelankan napas dan berkonsentrasi pada udara yang mengalir melalui tenggorokan dan cuping hidungnya, membiarkan sensasi itu menutupi semua pikiran yang lain. Ketika sudah merasa cukup tenang, ia memutuskan pikiran apa yang aman untuk direnungkan. Begitu banyak hal yang berbahaya—berbahaya baginya, berbahaya bagi Varden, berbahaya bagi sekutu mereka, atau berbahaya bagi Eragon dan Saphira. Ia tidak merenungkan beberapa hal yang harus dihindarinya, yang bisa memberi para penyanderanya informasi yang mereka inginkan. Ia malah memilih beberapa pikiran dan memori yang terasa aman sementara berjuang menyingkirkan pikiran-pikiran lain—berusaha meyakinkan diri sendiri bahwa dirinya sekarang, dirinya yang dulu, hanya dipengaruhi oleh sedikit elemen itu.

Intinya, ia berusaha menciptakan identitas baru yang lebih sederhana untuk dirinya sendiri sehingga, jika diberi pertanyaan tentang ini dan itu, ia bisa mengaku tidak tahu dengan jujur. Teknik ini berbahaya; karena jika berhasil, ia harus memercayai tipuannya sendiri, dan jika ia berkesempatan bebas, bakal sulit untuk kembali ke dirinya yang dulu.

Tapi ia tidak memiliki harapan diselamatkan atau dibebaskan. Ia hanya berharap mampu membuat para penyanderanya frustrasi.

Gokukara, beri aku kekuatan untuk menanggung cobaan ini. Lindungilah anak burung hantumu ini, dan jika aku mati, bawalah aku dari tempat ini... bawalah aku dengan selamat menuju tempat ayahku bersemayam.

Tatapannya diedarkan ke seluruh ruangan berlapis tegel itu untuk mengamatinya dengan lebih saksama. Ia menduga ia berada di Urû'baen. Logis saja jika Murtagh dan Thorn membawanya ke sana, dan itu menjelaskan gaya elf ruangan ini. Elf-lah yang membangun sebagian besar Urû'baen, kota yang mereka sebut sebagai Ilirea, entah sebelum peperangan dengan kaum naga terjadi—dahulu sekali—atau setelah kota itu menjadi pusat Kerajaan Broddring dan para Penunggang mendudukinya secara formal.

Atau begitulah yang diceritakan ayahnya kepadanya. Tentang kota itu sendiri, Nasuada tidak ingat apa-apa.

Tetapi ia bisa jadi berada di tempat lain: salah satu tempat tinggal pribadi Galbatorix, misalnya. Dan ruangan ini mungkin saja tidak seperti apa yang dilihatnya sekarang. Seorang penyihir andal mampu memanipulasi semua yang dilihatnya, dirasakannya, didengarnya, dan diendusnyanya, bisa mengubah dunia di sekitarnya dalam cara yang takkan pernah diketahuinya.

Apa pun yang terjadi kepadanya—apa pun yang *tampaknya* terjadi kepadanya—ia takkan membiarkan dirinya ditipu. Bahkan jika Eragon mendobrak pintu dan membebaskannya, ia masih akan percaya bahwa itu adalah tipuan para penyanderanya. Ia tidak berani memercayai indranya sendiri.

Begitu Murtagh menculiknya dari perkemahan, dunia menjadi kebohongan, dan tidak bisa diketahui di mana kebohongan itu berakhir, jika pernah berakhir. Satu-satunya yang bisa diyakininya adalah dirinya ada. Segala hal lain patut dicurigai, bahkan pikirannya sendiri.

Setelah rasa *shock* berkurang, kebosanan menunggu mulai menggelisahkannya. Nasuada tidak mengetahui waktu kecuali dari rasa lapar dan haus, dan rasa laparnya meningkat dan berkurang secara tidak teratur. Ia berusaha menghitung jam dengan angka, tapi kegiatan itu membuatnya bosan, dan ia selalu melupakan hitungan setiap kali mencapai puluhan ribu.

Meski tahu kengerian tengah menantinya, ia berharap para penyanderanya tidak berlama-lama memunculkan diri. Ia berte-riak-teriak selama satu menit, tapi hanya gema suaranya yang memberi sahutan.

Cahaya buram di belakangnya tidak pernah berkelip, tidak pernah meredup. Ia menduga cahaya itu berasal dari lentera tanpa api mirip yang dibuat kaum kurcaci. Cahaya itu membuatnya sulit tidur, tapi pada akhirnya kelelahan membuatnya terlelap.

Pikiran tentang didatangi mimpi membuatnya ketakutan. Ia merasa paling rentan jika sedang tidur, dan ia takut alam bawah sadarnya akan memunculkan semua informasi yang berusaha disembunyikannya. Namun ia tidak punya banyak pilihan untuk mencegahnya. Cepat atau lambat, ia harus tidur, dan memaksa diri untuk terjaga sepanjang waktu hanya akan membuatnya merasa semakin merana.

Maka ia tidur. Tapi tidurnya gelisah dan tidak nyaman, dan ia masih merasa letih ketika terbangun.

Suara berdebum mengejutkannya.

Di atas dan belakang kepalanya, ia mendengar palang pintu diangkat, kemudian suara derit daun pintu yang dibuka.

Denyut jantungnya memburu. Menurut tebakannya, sudah berlalu lebih dari satu hari sejak ia pertama kali siuman. Ia sangat haus, lidahnya terasa bengkak dan lengket, dan seluruh tubuhnya nyeri karena terbelenggu di satu posisi dalam jangka waktu lama.

Langkah-langkah kaki menuruni undakan. Sepatu bot bersol lembut menggesek batu... Hening. Dentingan logam. Anak kunci? Pisau? Sesuatu yang lebih buruk?... Kemudian langkah kaki berlanjut. Sekarang mereka menghampirinya. Mendekat... mendekat...

Seorang lelaki gemuk dalam tunik wol kelabu memasuki ruang pandangannya, membawa piring perak berisi berbagai jenis makanan: keju, roti, daging, minuman anggur, dan air. Lelaki itu berhenti dan meletakkan piring dekat dasar dinding, kemudian berbalik dan melangkah menghampirinya, langkah-langkahnya pendek, lekas dan mantap. Hampir gemulai.

Sambil agak tersengal, lelaki itu bersandar pada tepi lempengan batu dan menatapnya. Kepalanya seperti labu: menonjol di bagian atas, menonjol di bagian bawah, dan menyempit di tengah-tengah. Wajahnya tercukur rapi dan kepalanya nyaris botak, kecuali rambut tipis tercukur sangat pendek yang melingkari tengkoraknya. Bagian atas dahinya mengilat, pipinya yang tembam kemerah-merahan, dan bibirnya sama kelabunya seperti tunik yang dikenakannya. Matanya tidak istimewa: cokelat dan berdekatan.

Lelaki itu mendecakkan bibir, dan Nasuada melihat giginya rapat sampai ke belakang, seperti rahang tiram, dan lebih menonjol daripada manusia normal dari wajahnya, memberi kesan dirinya memiliki moncong.

Napasnya yang hangat dan lembap berbau hati dan bawang. Dalam kondisi kelaparan seperti ini, Nasuada mula-mual mengendusny.

Nasuada menyadari pakaiannya yang tidak pantas ketika mata lelaki itu menelusuri tubuhnya. Membuatnya merasa rentan, seakan-akan ia adalah mainan atau hewan peliharaan yang diletakkan di sana untuk dinikmatinya. Kemarahan dan rasa terhina membuat pipinya memanas.

Bertekad untuk tidak menunggu lelaki itu beraksi, Nasuada mencoba bicara, untuk meminta air, tapi kerongkongannya terlalu kering. Ia hanya bisa mengeluarkan erangan serak.

Lelaki berpakaian kelabu itu mendecakkan lidah, dan Nasuada terkejut ketika ia melepaskan belenggunya.

Begitu terbebas, Nasuada duduk tegak, menggunakan tangan kanannya seperti belati dan mengayunkannya ke sisi leher lelaki itu.

Lelaki itu menangkap pergelangan tangannya di udara dengan mudah. Nasuada menggeram dan menggunakan jari tangan kirinya untuk mencolok mata si lelaki.

Sekali lagi pergelangan tangannya disambar. Nasuada merontak-ronta, tapi cengkeraman lelaki itu terlalu kuat. Rasanya pergelangan tangannya seperti terjebak dalam batu.

Frustrasi, Nasuada menerkam maju dan menghunjamkan gigi ke lengan kanan lelaki itu. Darah panas mengalir ke mulutnya, asin dan beraroma tembaga. Nasuada tersedak tapi terus menggigit sementara darah mengalir melalui bibir bawahnya. Di antara giginya dan pada lidahnya, ia bisa merasakan otot lengan lelaki itu menegang seperti ular-ular yang berusaha melepaskan diri.

Selain itu, si lelaki tidak bereaksi apa-apa.

Akhirnya Nasuada melepaskan gigitan, menengadahkan dan meludahkan darah ke wajah si lelaki.

Tetap saja si lelaki menatapnya dengan ekspresi datar yang sama, tidak berkedip dan menunjukkan tanda-tanda kesakitan atau marah.

Nasuada meronta lagi, kemudian mengayunkan panggul dan kakinya ke depan untuk menendang perut lelaki itu.

Sebelum tendangannya tiba di sasaran, lelaki itu melepaskan pergelangan tangan kiri Nasuada dan menampar pipinya keras-keras.

Cahaya putih meledak di balik mata Nasuada, dan seakan-akan ada ledakan tanpa suara di sekelilingnya. Kepalanya terlon-

tar ke samping, gigi-giginya saling beradu, dan rasa sakit menyerang tulang punggungnya dimulai dari dasar tengkuk.

Ketika pandangannya jernih lagi, Nasuada duduk sambil melototi lelaki itu, tapi ia tidak lagi mencoba menyerang. Ia tahu ia berada dalam kuasa si lelaki... Ia tahu ia perlu mencari sesuatu untuk menggorok leher lelaki itu atau menusuk matanya jika ingin mengambil alih situasi.

Lelaki itu melepaskan pergelangan tangan Nasuada sebelah lagi dan meraih ke dalam tuniknya untuk mengambil saputangan putih. Ia mengusap wajah, membersihkan setiap tetes darah dan ludah. Kemudian ia mengikat saputangan itu pada luka di lengannya, menggunakan giginya yang seperti tiram untuk menarik simpulnya.

Nasuada mengernyit ketika lelaki itu meraih dan mencengkeram lengan atasnya, jemarinya yang besar dan tebal melingkari lengannya. Lelaki itu menarik Nasuada dari lempengan batu berwarna debu, dan kaki Nasuada menekuk lemas ketika menyentuh lantai. Nasuada bergelantungan seperti boneka dalam cengkeraman lelaki itu, lengannya melintir tidak nyaman di atas kepalanya.

Lelaki itu mengangkatnya sampai berdiri. Kali ini kaki Nasuada mampu menjejak lantai. Sambil setengah membopong, lelaki itu membawanya ke pintu samping kecil yang tidak terlihat dari tempat Nasuada tadi berbaring. Di sebelah pintu itu terdapat undakan pendek menuju pintu kedua yang lebih besar—pintu yang tadi digunakan penyanderanya untuk masuk. Pintu itu tertutup, tapi ada jeruji besi di tengah-tengahnya, dan melaluinya Nasuada bisa melihat tapestri diterpa cahaya yang digantung pada dinding batu mulus.

Lelaki itu mendorong pintu samping dan membawanya ke sebuah kamar kecil yang sempit. Nasuada lega karena lelaki itu meninggalkannya sendiri di sana. Di ruangan kosong itu, ia mencari-cari sesuatu yang bisa digunakannya sebagai senjata atau benda yang bisa membantunya meloloskan diri, tapi dengan kecewa ia hanya menemukan debu, serutan kayu, dan yang lebih menakutkan, noda darah mengering.

Maka ia melakukan apa yang perlu dilakukannya, dan ketika ia muncul dari kamar kecil, lelaki berpakaian kelabu dan berke-

ringat itu menyambar lengannya lagi dan menyeretnya kembali ke lempengan batu.

Ketika mereka semakin dekat, Nasuada mulai menendang dan berontak. Lebih baik ia dipukul daripada diikat seperti tadi lagi. Tetapi tidak peduli seberapa kuat ia berontak, lelaki itu tidak berhenti atau melambat. Tubuhnya terasa seperti besi ketika Nasuada menendang dan memukulnya, dan bahkan perutnya yang kelihatan empuk hanya melesak sedikit ketika Nasuada memukulnya.

Seolah-olah Nasuada tidak lebih dari anak kecil, lelaki itu mengangkatnya ke lempengan batu, menekan bahunya ke bawah, kemudian mengunci borgol pada pergelangan tangan dan kakinya. Terakhir, lelaki itu menarik sabuk kulit ke atas kepala Nasuada dan menyematkannya, cukup keras sehingga Nasuada tidak bisa menoleh, tapi tidak begitu kuat sampai membuatnya kesakitan.

Nasuada menduga lelaki itu akan menyantap makan siangnya sekarang—atau makan malam, atau saat makan apa saja—tapi lelaki itu malah mengambil piring, membawanya ke dekat Nasuada, dan menyuruhnya minum anggur dicampur air.

Sulit untuk menelan sambil telentang, maka Nasuada harus menghirup cairan dari piala perak yang ditempelkan lelaki itu ke bibirnya. Rasa anggur encer mengalir pada kerongkongannya yang kering sungguh melegakan, dingin dan segar.

Ketika piala sudah kosong, lelaki itu menyingkirkannya, memotong-motong roti dan keju, lalu mengangsurkannya kepada Nasuada.

"Siapa...," kata Nasuada, akhirnya suaranya mau keluar. "Siapa namamu?"

Lelaki itu menatapnya tanpa emosi. Dahinya yang menonjol berkilau seperti gading dipoles dalam cahaya lentera tanpa api.

Lelaki itu megulurkan roti dan keju kepada Nasuada.

"Siapa kau?... Apakah ini Urû'baen? Apakah kau tawanan seperti diriku? Kita bisa saling membantu. Galbatorix bukan orang yang tahu segalanya. Bersama-sama kita bisa mencari jalan meloloskan diri. Rasanya mungkin mustahil, tapi tidak mustahil, percayalah." Ia terus bicara dengan suara rendah dan tenang, berharap bisa mengucapkan sesuatu yang menarik simpati lelaki itu, atau menarik perhatiannya.

Nasuada tahu ia bisa menjadi sangat persuasif—berjam-jam negosiasi demi kepentingan Varden telah membuktikannya—tapi kata-katanya sekarang tampaknya sama sekali tidak berpengaruh pada lelaki itu. Kalau saja tidak bernapas, lelaki itu sama saja mati berdiri, sambil mengulurkan roti dan keju. Terpikir oleh Nasuada bahwa lelaki itu tuli, tapi ketika ia meminta air lelaki itu memberikannya, maka Nasuada menyingkirkan kemungkinan tuli.

Nasuada bicara sampai kehabisan bujukan dan argumen yang bisa dipikirkannya, dan ketika ia berhenti—berpikir untuk mengambil sudut pandang lain—lelaki itu memegang keju dan roti di bibir Nasuada. Dengan jengkel Nasuada menyuruhnya menyingkirkan roti dan keju tersebut, tapi tangan lelaki itu tidak bergerak, dan ia terus menatap Nasuada dengan sorot mata kosong dan tidak tertarik.

Bulu kuduk Nasuada merinding ketika tersadar sikap lelaki itu bukan karena pura-pura. Nasuada benar-benar tidak berarti apa-apa baginya. Nasuada akan mengerti jika lelaki itu membencinya, atau merasa senang jika menyiksanya, atau jika lelaki itu adalah budak yang terpaksa melakukan tugas dari Galbatorix, tapi semua itu rasanya tidak benar. Lelaki itu tidak peduli, sama sekali tidak memiliki emosi. Nasuada yakin sekali lelaki itu bisa membunuhnya semudah sekarang ia melayaninya, dan sama sekali tidak memiliki rasa enggan sama seperti seseorang yang menginjak semut.

Sambil dalam hati mengutuk karena terpaksa mengakui ia butuh makanan, Nasuada membuka mulut dan membiarkan lelaki itu memasukkan potongan-potongan roti dan keju ke lidahnya, meski Nasuada kepingin menggigit jarinya.

Lelaki itu menyuapinya. Seperti terhadap anak kecil. Menyuaipinya dengan tangan, meletakkan butiran-butiran makanan ke mulutnya dengan hati-hati, seolah-olah meletakkan bola kaca yang bisa pecah jika terkena gerakan mendadak.

Kebencian memuncak dalam hati Nasuada. Dari pemimpin aliansi terbesar dalam sejarah Alagaësia menjadi—Tidak, tidak, semua itu tidak pernah ada. Ia adalah putri ayahnya. Ia tinggal di Surda di tengah pasir dan udara panas, di antara seruan-seruan para pedagang yang bergema pada jalan-jalan pasar yang sibuk. Itu saja. Ia tidak punya alasan untuk jadi angkuh, tidak punya alasan untuk membenci kejatuhannya.

Meski demikian, ia membenci lelaki yang berdiri di sampingnya. Ia membenci lelaki itu, yang memaksa memberinya makan sementara ia bisa melakukannya sendiri. Ia benci bahwa Galbatorix, atau siapa pun yang memerintahkan penculikannya, sedang berusaha melucuti harga diri dan martabatnya. Dan ia benci karena, dalam beberapa hal, mereka berhasil.

Ia memutuskan untuk membunuh lelaki ini. Jika ia bisa melakukan satu hal lagi saja dalam hidupnya, ia ingin menjadi penyebab kematian penyanderanya. Selain melarikan diri, tidak ada lagi yang akan memberinya kepuasan. *Apa pun yang perlu kulakukan, aku akan mendapatkan cara.*

Gagasan itu membuatnya senang, dan ia menghabiskan makanannya dengan lahap, sementara merancang rencana bagaimana mengakhiri riwayat lelaki ini.

Ketika Nasuada selesai makan, lelaki itu mengambil baki dan pergi.

Nasuada mendengarkan langkah kakinya semakin samar, ke pintu yang membuka dan menutup di belakangnya, mendengarkan suara *klik* gerendel, kemudian suara berdebum palang kayu berat dijatuhkan ke tempatnya di balik pintu.

Kemudian, sekali lagi ia sendirian, hanya menunggu dan memikirkan cara membunuh.

Selama beberapa waktu, ia menghibur diri dengan menelusuri satu garis yang dilukis pada langit-langit dan berusaha mencari tahu di mana garis itu berawal atau berakhir. Garis yang dipilihnya berwarna biru. Warna itu menarik hatinya karena berhubungan dengan seseorang yang, di antara semuanya, tidak berani dipikirkannya.

Berangsur-angsur ia bosan menelusuri garis dan memikirkan pembalasan dendam, dan ia memejamkan mata lalu meluncur dalam keadaan setengah tidur yang gelisah, di mana waktu, menurut paradoks logika mimpi buruk, berlangsung cepat dan lambat sekaligus.

Ketika lelaki bertunik kelabu kembali, Nasuada hampir lega meli-

hatnya, reaksi yang dibencinya, karena ia menganggap itu kelemahan.

Nasuada tidak yakin berapa lama ia menunggu—ia tidak akan tahu kecuali orang lain memberitahunya—tapi ia tahu jeda waktunya lebih singkat daripada yang pertama. Namun tetap saja ia merasa menunggu selama berabad-abad, dan ia takut ia akan ditinggalkan terikat di sini dan terisolasi—meski pastinya tidak diabaikan—selama jeda waktu yang sama. Dengan jijik ia mendapati dirinya bersyukur lelaki itu akan menjenguknya lebih sering daripada yang dipikirkannya tadi. Berbaring tidak bergerak pada selempeng batu selama berjam-jam sudah cukup menyakitkan, tapi tidak memiliki kontak dengan makhluk hidup lain—meski seseorang yang bodoh dan menjijikkan seperti penyanderaanya ini—adalah siksaan tersendiri dan ujian yang lebih sulit untuk ditanggung.

Ketika lelaki itu membuka borgol, Nasuada melihat bahwa luka di lengannya sudah sembuh. Kulitnya mulus dan merah muda seperti anak babi.

Nasuada menahan diri untuk menyerang, tapi dalam perjalanan ke kamar kecil, ia pura-pura tersandung dan jatuh, berharap bisa sedekat mungkin dengan piring sehingga ia bisa mencuri pisau iris kecil yang digunakan lelaki itu untuk memotong makanan. Namun ternyata piring itu berada di luar jangkauannya, dan lelaki itu terlalu berat untuk diseretnya tanpa menimbulkan kecurigaan. Karena taktiknya gagal, ia memaksa diri untuk menurut pada lelaki itu. Nasuada harus membuatnya yakin ia sudah menyerah sehingga lelaki itu menjadi lengah dan, jika Nasuada beruntung, ceroboh.

Sementara lelaki itu memberinya makan, Nasuada mengamati kuku-kuku jarinya. Sebelumnya, ia terlalu marah untuk memperhatikan, tapi sekarang setelah ia lebih tenang, kuku-kuku yang aneh itu membuatnya tertarik.

Kuku-kuku jari lelaki itu tebal dan melengkung tajam. Kuku-kuku tersebut melesak jauh ke dalam dagingnya, dan bagian putih seperti bulan sabit dekat kutikelnnya besar serta lebar. Secara garis besar, tidak berbeda dengan kuku banyak manusia dan kurcaci yang pernah berhubungan dengannya.

Kapan ia pernah berhubungan dengan mereka?... Nasuada tidak ingat.

Perbedaannya adalah betapa cermatnya kuku-kuku lelaki ini dibiakkan. Dan menurut Nasuada *dibiakkan* adalah deskripsi yang tepat, seakan-akan kuku-kuku itu bunga langka yang dirawat selama berjam-jam oleh seorang tukang kebun. Kutikelnnya rapi sekali, tanpa ada kelupas, sementara kukunya sendiri dipotong lurus, tidak terlalu panjang, tidak terlalu pendek—dan tepinya dikikir dengan halus. Bagian atas kuku disikat sampai mengilat seperti tembikar berlapis cat, dan kulit di sekelilingnya tampak diberi minyak atau mentega.

Kecuali kaum elf, Nasuada tidak pernah melihat lelaki dengan kuku sesempurna ini.

Elf? Ia menyingkirkan pikiran itu, kesal pada diri sendiri. Ia tidak kenal satu pun elf.

Kuku-kuku itu berupa teka-teki. Keanehan pada sesuatu yang biasa. Misteri yang ingin dipecahkan Nasuada, meski barangkali sia-sia untuk dicoba.

Nasuada bertanya-tanya siapa yang membuat kuku-kuku itu tampil cantik. Apakah lelaki ini sendiri? Tampaknya ia terlalu rewel, dan Nasuada tidak bisa membayangkan ia memiliki istri, anak perempuan, pelayan, atau siapa saja yang cukup dekat dengannya untuk memberi ujung jemarinya begitu banyak perhatian. Tentunya Nasuada bisa saja salah. Banyak veteran perang yang cacat—lelaki-lelaki muram dan pendiam yang tampaknya hanya menyukai anggur, wanita, dan perang—telah membuat Nasuada terkejut dengan beberapa bagian karakter mereka yang tidak sesuai dengan penampilan mereka: gemar mengukir kayu, mengingat puisi-puisi romantis, mencintai anjing, atau sangat mengabdikan pada keluarga yang keberadaannya mereka sembunyikan dari dunia. Bertahun-tahun Nasuada baru mengetahui bahwa Jör—

Nasuada menghentikan pikiran itu sebelum semakin jauh.

Bagaimanapun, pertanyaan yang terus berkecamuk dalam benaknya sederhana saja: mengapa? Pastinya ada motivasi, meski demi sesuatu sesederhana kuku.

Jika kuku-kuku tersebut dirawat orang lain, maka artinya mereka melakukannya akibat rasa cinta mendalam atau ketakutan setengah mati. Tapi Nasuada tidak yakin itulah alasannya. Entah bagaimana rasanya tidak tepat.

Kalau, ternyata, kerapian kuku-kuku tersebut adalah ulah si

lelaki sendiri, maka ada beberapa penjelasan. Barangkali kuku-kuku itu menjadi cara baginya mempertahankan sedikit kuasa akan kehidupan yang bukan menjadi miliknya lagi. Atau mungkin lelaki itu berpikir kuku-kukunya adalah satu-satunya bagian dari tubuh yang bisa dibuat menarik. Atau barangkali merawat kuku hanyalah caranya mengatasi kegelisahan, kebiasaan yang tidak punya tujuan selain menghabiskan waktu.

Apa pun alasannya, memang ada seseorang yang membersihkan, memotong, memoles, dan meminyaki kuku-kukunya, dan usaha itu bukannya tanpa perhatian dan kebetulan.

Nasuada terus merenungkannya sementara mengunyah, hampir tidak merasakan makanannya. Sekali-sekali ia melirik ke atas mencari-cari petunjuk pada wajah bundar lelaki itu, tapi selalu gagal.

Setelah menyuapi Nasuada potongan roti terakhir, lelaki itu menjauh dari lempengan batu, mengambil piring dan berbalik.

Nasuada mengunyah dan menelan roti secepat mungkin tanpa tersedak. Kemudian, dengan suara serak dan parau akibat tidak digunakan, ia berkata, "Kuku-kukumu cantik. Sangat... mengilat."

Lelaki itu menghentikan langkah, dan kepalanya yang besar serta menonjol menoleh ke arahnya. Sejenak, Nasuada mengira lelaki itu akan menamparnya lagi, tapi kemudian bibir lelaki itu pelan-pelan merekah memberinya senyuman, menunjukkan deretan gigi atas dan bawah sekaligus.

Nasuada menahan diri agar tidak bergidik. Lelaki itu tampak seperti hendak menggigit putus kepala ayam.

Masih dengan ekspresi menakutkan itu, si lelaki melangkah ke luar pandangan Nasuada, dan beberapa detik kemudian ia mendengar pintu penjaranya dibuka dan ditutup lagi.

Senyum juga merekah di wajah Nasuada. Kesombongan dan kecongkakan adalah hal yang bisa dimanipulasinya. Kalau ada satu hal saja yang mahir dilakukannya, itu adalah memaksa orang menuruti kemauannya. Lelaki itu telah memberinya lengan untuk diraih—tidak lebih dari jari, sebenarnya, atau kuku, lebih tepatnya—tapi hanya itulah yang dibutuhkan Nasuada. Sekarang ia bisa mulai memanjat.

AULA

SANG PENGUCAP

KEBENARAN

KALI ketiga lelaki itu berkunjung, Nasuada sedang tidur. Suara pintu dibanting terbuka membuatnya terlonjak bangun, jantung berdebar.

Butuh beberapa detik sebelum ia tersadar di mana dirinya berada. Ketika teringat, ia mengerutkan kening dan mengerjap, berusaha menjernihkan penglihatan. Ia berharap bisa mengucek mata.

Kerutan di dahinya semakin dalam ketika menatap ke tubuhnya sendiri dan melihat masih ada titik lembap pada mantel kamarnya tempat setetes anggur encer terjatuh ketika ia makan tadi.

Kenapa lelaki itu kembali secepat ini?

Hatinya mencelos ketika melihat lelaki itu melangkah melewatinya sambil membawa anglo tembaga besar penuh arang, yang diletakkan beberapa meter dari lempengan batu. Ada tiga batangan besi panjang tertancap pada arang-arang itu.

Yang ditakutkan Nasuada akhirnya terjadi.

Ia berusaha menarik perhatian lelaki itu, namun si lelaki tampak menghindari bertatapan mata dengannya ketika mengambil batu api dari tas di sabuknya dan menyalakan rabuk halus di tengah-tengah anglo. Ketika percikan api menyala dan menyebar, rabuk berpendar seperti bola kawat panas membara. Lelaki itu membungkuk, memonyongkan bibir dan meniup api yang baru mulai menyala, selembut seorang ibu mencium anaknya, dan percikan menyala menjadi lidah api yang terang.

Selama beberapa menit, lelaki itu mengurus api, menumpuk arang setebal beberapa senti, asap membubung ke jeruji ventilasi jauh di atas. Nasuada menyaksikan dengan terpesona dan ngeri, tidak mampu mengalihkan tatapan, meski ia tahu apa yang menantinya. Tidak ada di antara mereka berdua yang bicara. Seolah-olah keduanya terlalu malu untuk mengucapkan apa yang bakal terjadi kemudian.

Lelaki itu meniup arang lagi, kemudian berbalik seakan ingin menghampiri Nasuada.

Jangan menyerah, Nasuada berkata pada diri sendiri, tubuhnya menjadi kaku.

Ia mengepalkan tangan dan menahan napas ketika lelaki itu melangkah menghampirinya... mendekat... mendekat...

Embusan angin seperti sentuhan bulu menerpa wajahnya ketika lelaki itu melewatinya, dan Nasuada mendengarkan langkah-langkah kakinya semakin samar dan akhirnya lenyap ketika ia mendaki undakan dan meninggalkan ruangan.

Entakan napas kecil keluar dari mulutnya ketika Nasuada agak merileks. Seperti magnet, arang yang menyala terang kembali menarik pandangannya. Pendar redup berwarna karat menyebarkan pada tongkat-tongkat besi yang mencuat dari anglo.

Nasuada membasahi bibir dan berpikir betapa enaknya jika minum air.

Sebutir arang melompat dan terbelah dua, namun selain itu, ruangan hening.

Sementara berbaring di sana, tidak mampu melawan atau melarikan diri, Nasuada berjuang untuk tidak memikirkan apa-apa. Berpikir hanya akan melemahkan tekadnya. Apa pun yang akan terjadi, akan terjadi, dan rasa takut atau gelisah tidak akan mengubahnya.

Sekarang langkah-langkah kaki terdengar pada lorong di luar ruangan: kali ini beberapa orang, sebagian berbaris dalam irama serentak, sebagian lagi tidak. Langkah-langkah kaki itu menciptakan gema berisik sehingga mustahil mengetahui berapa jumlah manusia yang mendekat. Iring-iringan itu berhenti di pintu, dan Nasuada mendengar suara-suara bergumam, kemudian dua pasang langkah berkelotak—Nasuada menebak orang-orang itu mengenakan sepatu bot penunggang bersol keras—memasuki ruangan.

Pintu menutup dengan dentuman bergema.

Langkah-langkah kaki itu menuruni undakan, mantap dan bertujuan. Nasuada melihat lengan seseorang meletakkan kursi berukir di sudut matanya.

Seorang lelaki duduk di sana.

Lelaki itu bertubuh besar: tidak gemuk, tapi berbahu lebar. Jubah panjang berwarna hitam disampirkan di tubuhnya. Jubah itu kelihatan berat, seperti dilapisi besi. Cahaya arang dan lente-ra tanpa api membuat siluetnya seperti bersepuh emas, tapi wajahnya tetap tertutup bayangan. Namun bayangan tidak mampu menyembunyikan bentuk mahkota yang mencuat tajam di dahinya.

Jantung Nasuada berhenti sedetik. Dengan penuh perjuangan, jantungnya kembali berdetak cepat.

Lelaki kedua, yang mengenakan jaket merah gelap dan celana ketat—keduanya bertepi benang emas—melangkah ke anglo dan berdiri memunggungi Nasuada sementara mengaduk-aduk arang dengan salah satu batangan besi.

Lelaki yang duduk di kursi menarik jari-jari sarung tangan, satu demi satu. Kemudian ia melepaskan kedua sarung tangannya. Di baliknya, tangannya berwarna perunggu suram.

Ketika bicara, suaranya rendah, dalam, dan berkuasa. Penyair mana pun yang bersuara semerdu itu akan dipuja sebagai master-nya para master. Suaranya membuat bulu kuduk berdiri. Kata-katanya seolah membasuh Nasuada seperti air hangat, mengusap-nya, memerdayanya, mengikatnya. Mendengarkan suara lelaki itu, Nasuada tersadar, sama berbahayanya seperti mendengarkan suara Elva.

"Selamat datang ke Urû'baen, Nasuada putri Ajihad," kata si lelaki di kursi. "Selamat datang ke tempat ini, rumahku, di bawah tumpukan bebatuan kuno. Sudah lama sekali sejak seorang tamu semahsyur dirimu memberi kami kehormatan untuk dikunjungi. Selama ini energiku tercurahkan ke tempat lain, tapi aku meyakinkanmu, sejak saat ini, aku tidak akan mengabaikan kewajibanku sebagai tuan rumah." Pada akhir kalimat, nada mengancam menyelinap dalam suaranya, seperti cakar keluar dari dalam jari.

Nasuada belum pernah bertemu Galbatorix, hanya mendengarkan deskripsi orang lain dan mempelajari gambarnya, tapi penga-

ruh kata-kata lelaki itu sangat mendalam baginya, begitu kuat, maka ia tidak ragu lagi bahwa lelaki ini adalah sang raja.

Aksen dan diksi dalam cara lelaki itu bicara memberi kesan *asing*, seakan-akan bahasa yang digunakannya bukan bahasa ibunya. Perbedaannya tipis, namun mustahil untuk tidak dikenali begitu Nasuada menyadarinya. Mungkin, pikir Nasuada, karena bahasa sudah mengalami banyak perubahan sejak ia dilahirkan. Rasanya itu alasan yang paling masuk akal, karena cara bicaranya mengingatkan Nasuada kepada—Tidak, tidak mengingatkan kepada siapa-siapa.

Lelaki itu mencondongkan tubuh, dan Nasuada bisa merasakan tatapannya yang menusuk.

"Kau lebih muda daripada yang kukira. Aku tahu kau baru saja dewasa, tapi tetap saja, kau tidak lebih dari seorang bocah. Sebagian besar orang tampak seperti anak-anak bagiku akhir-akhir ini: anak-anak yang tidak bisa diam, pesolek, dan dungu yang tidak tahu apa yang terbaik untuk mereka—anak-anak yang butuh panduan dari mereka yang lebih tua dan lebih bijaksana."

"Seperti dirimu sendiri?" kata Nasuada dengan nada menyindir.

Nasuada mendengar lelaki itu tergelak. "Apakah kau merasa lebih baik elf yang memerintah kita? Akulah satu-satunya ras kita yang bisa mengatur mereka. Menurut mereka, bahkan manusia yang paling renta dianggap anak muda yang tidak berpengalaman, tidak cocok diberi tanggung jawab sebagai orang dewasa."

"Menurut mereka, kau juga seperti itu." Nasuada tidak tahu dari mana keberaniannya datang, tapi ia merasa kuat dan tangguh. Entah Raja mendorongnya untuk berbuat itu atau tidak, Nasuada bertekad untuk mengungkapkan pendapatnya sendiri.

"Ah, tapi aku sudah hidup lebih lama daripada seharusnya. Ratusan tahun memori ada dalam benakku. Kehidupan menumpuk di atas kehidupan lain: cinta, kebencian, pertempuran, kemenangan, kekalahan, pelajaran, kesalahan yang kuperbuat—semua itu berada dalam benakku, membisikkan kebijaksanaan mereka ke telingaku. Aku bisa mengingat *zaman-zaman* berbeda. Di seluruh sejarah yang tercatat, tidak ada orang seperti diriku, bahkan di antara kaum elf."

"Bagaimana mungkin?" bisik Nasuada.

Sang raja beringsut di kursinya. "Jangan pura-pura di depanku, Nasuada. Aku tahu Glaedr memberikan jantung dari jantungnya kepada Eragon dan Saphira, dan dia ada di sana, bersama Varden, bahkan pada detik ini. Kau mengerti apa yang kukatakan."

Nasuada menahan rasa panik. Kenyataan bahwa Galbatorix mampu membicarakan ini dengannya—bahwa ia mau mengungkapkan, meski dengan samar, tentang sumber kekuatannya—menghapuskan sedikit harapan yang masih dimilikinya bahwa sang raja punya niat untuk membebaskannya.

Kemudian sang raja menunjuk ke sekeliling ruangan menggunakan sarung tangannya. "Sebelum kita melanjutkan, kau harus tahu tentang sejarah tempat ini. Ketika kaum elf pertama kali menjelajahi bagian dunia yang ini, mereka menemukan celah yang terkubur jauh di dalam lereng curam yang menjulang di atas padang rumput. Lereng ini mereka pergunakan sebagai pertahanan dari serangan naga, tapi celah di dalamnya mereka gunakan untuk tujuan yang sama sekali berbeda. Secara kebetulan, mereka mendapati bahwa uap yang menguar dari celah di batu meningkatkan kemungkinan seseorang untuk melihat sekilas kejadian-kejadian yang akan datang, meski membingungkan. Maka, lebih dari dua ribu lima ratus tahun yang lalu, kaum elf membangun ruangan ini di atas retakan, dan seorang orakel datang untuk tinggal di sini selama ratusan tahun, bahkan setelah kaum elf menelantarkan Ilirea. Orakel itu duduk di tempat sekarang kau berbaring, dan wanita itu menghabiskan berabad-abad memimpikan apa yang akan terjadi dan apa yang bisa terjadi.

"Berangsur-angsur, udara di sini kehilangan khasiatnya dan sang orakel serta para pelayannya pergi. Siapa dirinya dan ke mana dia pergi, tidak ada yang tahu pasti. Dia tidak memiliki nama selain sang Pengucap Kebenaran, dan beberapa kisah tertentu membuatku percaya bahwa dia bukan elf atau kurcaci melainkan makhluk yang berbeda sama sekali. Sudah sepantasnya, selagi dia ada di sini, ruangan ini diberi nama sesuai dengan dirinya, seperti yang bisa kauduga: Aula sang Pengucap Kebenaran, dan masih disebut seperti itu sampai sekarang—hanya sekarang *kaulah* sang Pengucap Kebenaran, Nasuada putri Ajihad."

Galbatorix melebarkan lengan. "Tempat ini adalah lokasi tempat kejujuran harus diucapkan... dan didengar. Aku tidak akan memaklumi ketidakjujuran di dalam dinding-dinding ini, bahkan jika berupa kebohongan kecil. Siapa pun yang duduk di atas batu keras itu menjadi Pengucap Kebenaran berikutnya, dan meski banyak orang menganggap tugas itu sulit, pada akhirnya, belum pernah ada yang menolak. Kau tidak akan berbeda dari mereka."

Kaki-kaki kursi berderit di lantai, kemudian Nasuada merasakan napas Galbatorix hangat dekat telinganya. "Aku tahu ini akan sangat menyakitkan bagimu, Nasuada, menyakitkan sekali. Kau harus mengubah diri sendiri sebelum akhirnya harga dirimu bersedia untuk menyerah. Dari segala hal di dunia, yang tersulit adalah mengubah diri sendiri. Aku mengerti ini, karena aku sudah membentuk kembali diriku sendiri lebih dari satu kali. Meski demikian, aku akan ada di sini untuk memegang tanganmu dan membantumu melalui transisi. Kau tidak perlu melakukan perjalanan itu sendirian. Dan kau bisa menenangkan diri dengan mengetahui aku takkan pernah berbohong kepadamu. Tidak ada di antara kita yang akan berbohong. Tidak di dalam ruangan ini. Silakan meragukan aku jika kau ingin, tapi pada waktunya nanti kau akan memercayaiku. Aku menganggap ini tempat sakral, dan aku tidak akan menodai kesucian tempat ini sama seperti aku takkan memotong tanganku sendiri. Kau bisa bertanya apa pun yang kauinginkan, dan aku berjanji padamu, Nasuada putri Ajihad, aku akan menjawab dengan jujur. Sebagai raja negeri ini, aku memberimu sumpahku."

Nasuada membuka mulut dan menutupnya lagi, berusaha memutuskan bagaimana untuk menjawab. Kemudian, dengan gigi terkatup rapat, ia berkata, "Aku tidak akan mengatakan apa yang ingin kauketahui!"

Suara gelak rendah dan dalam memenuhi ruangan. "Kau salah mengerti. Aku tidak menyuruh orang membawamu ke sini untuk mencari informasi. Jumlah dan suasana pasukanmu; kondisi persediaan kalian; lokasi kereta-kereta barang kalian; bagaimana kalian hendak mengepung benteng ini; tugas, kebiasaan serta kemampuan Eragon dan Saphira; Dauthdaert yang kalian dapatkan di Belatona; bahkan kekuatan si penyihir cilik Elva, yang selalu berada di sampingmu sampai akhir-akhir ini—semua ini

sudah kuketahui, dan lebih banyak lagi. Apakah sebaiknya aku menyebutkan semua satu per satu?... Tidak? Nah. Mata-mataku lebih banyak dan ditempatkan lebih efektif daripada perkiraanmu, lagi pula aku punya cara lain untuk mengumpulkan informasi. Kau tidak memiliki rahasia, Nasuada, sama sekali tidak ada. Maka, sia-sia saja untuk menutup mulut."

Kata-katanya menghantam Nasuada seperti pukulan palu, tapi ia berusaha tidak gentar. "Kalau begitu, untuk apa?"

"Kenapa kau dibawa ke sini? Karena, sayangku, kau memiliki bakat memimpin, dan itu adalah hal yang jauh lebih berbahaya daripada mantra apa pun. Eragon bukan ancaman bagiku, begitu pula kaum elf, tapi kau... kau berbahaya dalam cara yang berbeda dari mereka. Tanpamu, Varden akan menjadi seperti kerbau buta. Mereka akan mendengus dan mengamuk, dan mereka akan menerjang langsung, tanpa mengindahkan apa yang ada di hadapan mereka. Maka aku bisa menangkap mereka dan, dengan kebodohan mereka sendiri, menghancurkan mereka.

"Namun kehancuran Varden bukanlah alasan kenapa aku menyuruhmu diculik. Bukan. Kau ada di sini karena kau membuktikan diri layak mendapatkan perhatianku. Kau ganas, penuh tekad, ambisius, dan cerdas—kualitas-kualitas yang paling kukagumi dari sebagian besar pelayanku. Aku berharap bisa memilikimu di sisiku, Nasuada, sebagai penasihatku yang terbaik dan sebagai jenderal pasukan perangku demi menyelesaikan pergerakanku untuk menyelesaikan tahap-tahap akhir rencana besar yang sudah kugodok selama satu abad. Orde baru akan muncul di Alagaësia, dan aku ingin kau menjadi bagian darinya. Sampai belakangan ini, usahaku sia-sia. Durza adalah alat yang berguna, tapi karena Shade, dia memiliki beberapa keterbatasan: salah satunya tidak memedulikan keselamatannya sendiri. Dari semua kandidat yang kuperiksa, Murtagh adalah orang pertama yang kuanggap layak dan yang pertama berhasil menuntaskan ujian yang kuberikan kepadanya. Kau akan menjadi orang kedua, aku yakin. Dan Eragon, ketiga."

Kengerian menjalar di tubuh Nasuada ketika ia mendengarkan Galbatorix. Apa yang direncanakannya ternyata jauh lebih menakutkan daripada perkiraan.

Lelaki berpakaian merah gelap di dekat anglo mengejutkan Nasuada dengan menyodok batangan besi ke tumpukan arang

dengan sekuat tenaga sampai ujungnya membentur bagian dasar wadah tembaganya.

Galbatorix terus bicara, "Jika kau hidup, kau akan memiliki kesempatan untuk mencapai sesuatu yang takkan pernah bisa kaulakukan bersama Varden. Pikirkanlah! Dengan mengabdikan padaku, kau bisa membantu menerapkan perdamaian pada seluruh Alagaësia, dan kau akan menjadi arsitek utamaku dalam mencapai perubahan-perubahan ini."

"Lebih baik seribu ular berbisa menggigitku daripada aku melayanimu." Nasuada meludah ke udara.

Suara gelak Galbatorix bergema lagi ke seluruh ruangan, suara seorang lelaki yang tidak takut terhadap apa pun, bahkan terhadap kematian. "Akan kita lihat nanti."

Nasuada mengernyit ketika merasakan jari menyentuh bagian dalam sikunya. Jari itu pelan-pelan membentuk lingkaran, kemudian meluncur turun ke bekas lukanya di lengan bawah, lalu berhenti di atas guratan dagingnya, terasa hangat di kulitnya. Jari itu mengetuk tiga kali sebelum melanjutkan menelusuri bekas-bekas luka yang lain, seperti menelusuri permukaan papan pengkilas cucian.

"Kau telah mengalahkan lawanmu dalam Pengadilan Pisau Panjang," kata Galbatorix, "dan dengan lebih banyak luka daripada yang pernah diingat orang. Itu artinya kau bertekad sangat kuat dan mampu menahan imajinasimu—karena imajinasi yang terlalu besarlah yang membuat manusia menjadi penakut, bukan akibat rasa takut berlebihan, seperti yang diduga banyak orang. Meski demikian, tidak ada di antara kualitas itu yang akan membantumu sekarang. Sebaliknya, itu malah akan menjadi penghalang. Semua orang memiliki batasan, entah secara fisik atau mental. Satu-satunya pertanyaan adalah berapa lama yang dibutuhkan sampai tiba di titik tertentu. Dan kau akan mencapai titik itu, aku berjanji. Kekuatanmu mungkin bakal menunda pencapaian titik tersebut, tapi kau tidak bisa menghindarinya. Pertahananmu juga tidak akan mempan jika kau sudah berada dalam kuasaku. Jadi, kenapa harus menderita tanpa alasan? Tidak ada yang mempertanyakan keberanianmu, kau sudah mendemonstrasikannya kepada dunia. Menyerahlah sekarang. Tidak perlu malu menerima sesuatu yang tidak terhindarkan. Membiarkan diri menanggung serangkaian siksaan berarti tidak lebih dari

mempertahankan tanggung jawabmu. Lepaskan tanggung jawabmu sekarang, dan berikan sumpah setiamu padaku dalam bahasa kuno, dan sebelum jam ini berakhir, kau akan memiliki lusinan pelayan yang siap sedia mematuhimu, jubah-jubah sutra dan *kimka* untuk kaukenakan, serangkaian ruangan pribadi untuk kautinggali, dan tempat di mejaku untuk bersantap."

Galbatorix berhenti sejenak, menunggu jawaban Nasuada, tapi wanita itu menatap garis-garis yang dicat pada langit-langit dan menolak untuk bicara.

Di lengan Nasuada, jari Galbatorix terus menelusuri, bergerak dari bekas luka ke lekukan sikunya, di sana jari itu berhenti pada nadi.

"Baiklah. Terserah padamu saja." Tekanan pada lengan Nasuada lenyap. "Murtagh, kemari, tunjukkan dirimu. Kau tidak sopan pada tamu kita."

Ah, *jangan dia juga*, pikir Nasuada, mendadak merasa sangat sedih.

Di dekat anglo, lelaki berpakaian merah pelan-pelan berbalik, dan meski ia mengenakan topeng yang menutupi bagian atas wajahnya, Nasuada melihat ia memang Murtagh. Mata lelaki itu hampir tidak tampak tertutup bayangan, dan mulut serta rahangnya mengeras dalam ekspresi geram.

"Murtagh agak enggan ketika pertama kali melayaniku, tapi sejak itu dia terbukti bisa menjadi murid yang baik. Dia memiliki bakat ayahnya. Bukan begitu?"

"Ya, Sir," jawab Murtagh, suaranya kasar.

"Dia mengejutkanku ketika membunuh Raja Hrothgar di Dataran Membara. Aku tidak menduga dia akan berbalik menyerang teman-temannya dengan begitu bersemangat, tapi Murtagh kita ini penuh kemarahan dan haus darah, benar. Dia akan merobek leher Kull dengan tangan kosong jika kuberi kesempatan, dan aku sudah memberinya kesempatan. Tidak ada yang membuatmu merasa lebih puas daripada membunuh, bukan?"

Otot di leher Murtagh menegang. "Ya, Sir."

Galbatorix tertawa lembut. "Murtagh Kingkiller... Nama yang bagus, cocok menjadi legenda, tapi bukan nama yang akan kauusahakan untuk peroleh lagi, kecuali atas seizinku." Kemudian kepada Nasuada, "Sampai sekarang aku telah mengabaikan instruksi kepadanya mengenai seni membujuk dengan halus, dan

itulah alasan mengapa aku membawanya ke sini. Dia memiliki pengalaman menjadi objek seni tersebut, tapi belum pernah menjadi pelakunya, dan sudah waktunya dia belajar. Dan cara apa lagi yang terbaik untuk mempelajarinya selain di sini bersamamu? Lagi pula, Murtagh-lah yang meyakinkanku bahwa kau layak diikutsertakan dalam generasi terbaru murid-muridku.”

Perasaan terkianati yang aneh muncul dalam diri Nasuada. Meski setelah semua hal yang terjadi, ia menganggap Murtagh lebih baik daripada ini. Nasuada mengamati wajah lelaki itu demi mencari penjelasan, tapi Murtagh berdiri kaku seperti penjaga dan mengalihkan tatapannya. Nasuada tidak mendapatkan apa-apa dari ekspresinya.

Kemudian sang raja menunjuk anglo dan dengan santai berkata, “Ambil satu batang besi.”

Tangan Murtagh mengepal. Selain itu, ia tidak bergerak.

Sebuah kata berdering di telinga Nasuada, seperti dentang lonceng raksasa. Lipatan dan bahan yang membentuk dunia seakan-akan bergemuruh akibat suara tersebut, seolah-olah seorang raksasa memetik senar realita dan membuatnya bergetar. Sejenak, Nasuada merasa sedang jatuh, dan udara di hadapannya bergeombang seperti air. Meski kata itu berkekuatan luar biasa, Nasuada tidak bisa mengingat huruf-huruf yang membentuknya atau bahkan dalam bahasa apa kata tersebut diucapkan, karena kata itu melintas melalui benaknya dengan cepat, hanya meninggalkan kenangan akan pengaruhnya.

Murtagh bergidik. Kemudian ia memutar tubuh, menyambar salah satu batang besi dari anglo dengan gerakan tersendat-sendat. Bunga api memercik ke udara ketika batang besi itu dicabut dari arang, dan beberapa percikan melingkar-lingkar di udara ketika jatuh ke lantai seperti biji pinus rontok dari buahnya.

Ujung batang besi itu berpendar kuning terang dan pucat, yang berubah menjadi jingga suram di bawah tatapan Nasuada. Cahaya dari besi panas itu memantul pada topeng Murtagh yang dipoles, membuatnya tampak menakutkan dan tidak seperti manusia. Nasuada juga melihat dirinya terpantul pada topeng itu, sosoknya berbentuk tidak keruan berupa tubuh bulat dengan kaki-kaki kurus berupa garis tipis hitam di sepanjang kedua pipi Murtagh.

Meski tahu usahanya sia-sia, Nasuada tetap menarik tubuh dari belenggunya ketika Murtagh menghampiri.

"Aku tidak mengerti," katanya kepada Gabatorix dengan ketenangan yang dipaksakan. "Tidakkah kau akan menggunakan benakmu untuk menyiksaku?" Bukan karena Nasuada menginginkan itu, tapi lebih baik ia mempertahankan diri dari serangan terhadap pikirannya daripada menahan sakit dibakar besi.

"Akan dilakukan nanti, jika perlu," kata Galbatorix. "Untuk sekarang, aku ingin tahu seberapa beraninya dirimu, Nasuada putri Ajihad. Lagi pula, aku lebih memilih tidak mengambil kendali benakmu dan memaksamu bersumpah setia kepadaku. Aku ingin kau membuat keputusan itu sendiri tanpa paksaan dan sementara masih memiliki benakmu sendiri."

"Kenapa?" tanya Nasuada parau.

"Karena itu membuatku senang. Sekarang, untuk terakhir kalinya, maukah kau menyerah?"

"Tidak akan."

"Baiklah. Murtagh?"

Batang besi turun ke arah Nasuada, ujungnya seperti batu delima raksasa yang berkilauan.

Mereka tidak memberi Nasuada apa-apa untuk digigit, maka ia tidak punya pilihan selain menjerit, dan ruangan segi delapan itu bergema akibat lolongan kesakitannya sampai suaranya pecah dan kegelapan menyelubunginya bagaikan selimut.

DI ATAS SAYAP-SAYAP NAGA

ERAGON mengangkat kepala, menarik napas dalam-dalam, dan merasakan sebagian rasa cemasnya lenyap.

Menunggangi naga jauh dari nyaman, tapi berada begitu dekat dengan Saphira membuat mereka berdua sama-sama merasa damai. Kesenangan sederhana berupa kontak fisik menenangkan mereka dalam cara yang berbeda. Juga, suara dan gerakan terbang Saphira yang konstan membantu Eragon mengalihkan perhatian dari pikiran-pikiran gelap yang mengganggunya selama ini.

Meski perjalanan ini mendesak dan situasi mereka berbahaya, Eragon senang bisa menjauh dari Varden. Pertumpahan darah yang terakhir membuatnya merasa bukan seperti diri sendiri.

Sejak ia bergabung kembali dengan Varden di Feinster, ia menghabiskan sebagian besar waktunya untuk bertarung atau menunggu pertempuran, dan ketegangan itu mulai memengaruhi energinya, terutama setelah keganasan dan kengerian pertempuran di Dras-Leona. Demi Varden ia telah membunuh ratusan prajurit—beberapa di antara mereka bahkan tak punya kemampuan untuk melukainya—dan meski tindakannya itu beralasan, kenangan tentangnya membuat gelisah. Ia tidak ingin setiap pertempuran sulit dimenangkan atau setiap lawannya seimbang atau lebih baik daripada dirinya—jauh dari itu—tapi pada saat yang sama, kemudahannya membunuh begitu banyak orang membuatnya merasa lebih seperti tukang jagal daripada pejuang. Ia mulai

percaya bahwa kematian seperti karat, semakin lama ia berada di sekitarnya, semakin kematian menggerogoti dirinya.

Meski demikian, berada berdua saja bersama Saphira—dan Glaedr, meski sang naga emas tidak bicara sejak keberangkatan mereka—membantu Eragon mendapatkan rasa normal kembali. Ia merasa paling nyaman sendirian atau bersama sekelompok kecil, dan ia memilih untuk tidak menghabiskan waktu di desa, kota, atau bahkan perkemahan seperti Varden. Tidak seperti sebagian besar orang, ia tidak membenci atau takut pada alam liar. Meski daerah tak berpenghuni terasa kejam, namun memiliki keanggunan dan keindahan yang tidak bisa disaingi buatan manusia mana pun dan menurutnya mampu memberi rasa damai.

Maka ia membiarkan terbang Saphira mengalihkan perhatiannya, dan hampir sepanjang hari itu ia tidak melakukan apa-apa yang lebih penting daripada mengawasi medan daratan yang mereka lalui.

Dari perkemahan Varden dekat tepi Danau Leona, Saphira melintas di atas bentangan air yang luas itu, mengarah ke barat laut dan terbang begitu tinggi sehingga Eragon harus menggunakan mantra untuk melindunginya dari udara dingin.

Danau itu tampak bercorak: bersinar dan berkilauan di tempat-tempat ombak memantulkan cahaya matahari ke arah Saphira, suram dan kelabu di tempat yang tidak terkena cahaya. Eragon tidak jua jenuh menatap pola-pola cahaya yang terus berubah. Tidak ada satu hal pun di dunia yang menyamainya.

Rajawali pemakan ikan, bangau, angsa, bebek, jalak, dan burung-burung jenis lain beterbangan di bawah mereka. Sebagian besar mengabaikan Saphira, tapi beberapa ekor rajawali terbang melingkar ke atas untuk menemani Saphira sejenak, tampak lebih kepingin tahu daripada takut. Dua ekor bahkan berani meluncur di depan Saphira, hanya beberapa meter dari gigi-gigi sang naga yang panjang dan tajam.

Dalam banyak cara, burung-burung pemangsa yang berwajah seram, bercakar bengkok dan berparuh kuning itu mengingatkan Eragon kepada Saphira, pengamatan yang membuat sang naga senang, karena Saphira juga mengagumi rajawali, meski tidak terlalu mengagumi penampilan mereka sebesar mengagumi kemampuan mereka berburu.

Pantai di belakang mereka berangsur-angsur menjadi garis

ungu buram, kemudian lenyap sama sekali. Selama lebih dari setengah jam, mereka hanya melihat burung dan awan di langit dan bentangan luas air tersapu angin yang menutupi permukaan bumi.

Kemudian, di depan agak sebelah kiri, garis bergerigi Pegunungan Spine mulai tampak di cakrawala, pemandangan menyenangkan bagi Eragon. Meski bagian itu bukanlah pegunungan yang dikenalnya semasa kecil, tetap saja merupakan bagian dari pegunungan yang sama, dan melihatnya membuat Eragon merasa tidak terlalu jauh dari rumahnya yang dulu.

Semakin lama pegunungan itu semakin besar sampai puncak-puncaknya yang berbatu dan bersalju menjulang di hadapan mereka seperti tembok benteng kastel yang rusak. Jauh di bawah, pada dasar pegunungan yang berselimut warna hijau, lusinan anak sungai putih mengalir ke bawah, meliuk-liuk melalui celah-celah pada daratan sampai bergabung dengan danau raksasa yang membentang di kaki perbukitan itu. Setengah lusin desa berdiri di tepi pantai atau di dekatnya, tapi akibat sihir Eragon, para penduduknya sama sekali tidak menyadari kehadiran Saphira sementara naga itu melintas di atas.

Ketika menatap desa-desa itu, terpikir oleh Eragon betapa kecil dan terisolasinya mereka, dan ia jadi teringat betapa Carvahall juga kecil dan terisolasi. Dibandingkan dengan kota-kota besar yang pernah dikunjunginya, desa-desa itu tidak lebih dari sekadar segerombolan pondok, hampir tidak layak dijadikan tempat tinggal pengemis yang paling miskin. Eragon tahu banyak lelaki dan wanita yang berada di desa-desa itu tidak pernah melakukan perjalanan lebih jauh daripada beberapa mil dari tempat kelahiran mereka dan akan menghabiskan hidup mereka di dunia yang terbatas pada penglihatan mereka saja.

Keberadaan yang sungguh sejenak, pikirnya.

Namun, ia bertanya-tanya apakah memang lebih baik tinggal di satu tempat saja dan mempelajari segala hal tentang lokasi itu daripada terus-menerus menelusuri negeri. Apakah pengetahuan luas namun dangkal lebih baik daripada pengetahuan sempit namun dalam?

Ia tidak yakin. Ia teringat Oromis memberitahunya tentang seluruh dunia bisa disimpulkan dari butir pasir terkecil, jika seseorang mau mempelajarinya cukup dalam.

Spine hanya sejengkal dari seluruh ketinggian Pegunungan Beor, namun puncak-puncaknya yang bertepi lempeng masih menjulang tiga ratus meter atau lebih dari Saphira ketika ia mencari jalan di antaranya, mengikuti ngarai-ngarai tertutup bayangan dan lembah-lembah yang membelah pegunungan. Sekali-sekali, Saphira harus terbang tinggi untuk menghindari jalur kosong berlapis salju, dan ketika Saphira melakukan itu, jarak pandang Eragon melebar, ia menganggap pegunungan tampak seperti banyak gigi geraham mencuat dari gusi cokelat tanah.

Ketika Saphira meluncur di atas sebuah lembah yang sangat dalam, Eragon melihat daerah subur di dasarnya dengan anak sungai seperti pita berkelak-kelok melintasi padang rumput. Dan di sepanjang tepi kerimbunan itu, Eragon melihat sesuatu yang diduganya sebagai rumah—atau barangkali tenda-tenda; sulit untuk dipastikan—tersembunyi di bawah naungan pohon-pohon cemara berdahan lebar yang tumbuh rimbun di tepi pegunungan berikutnya. Sebuah titik api memancar melalui celah di antara dahan-dahan pohon, seperti potongan emas kecil tersemat pada lapisan jarum hitam, dan Eragon merasa bisa melihat sosok melangkah menjauhi anak sungai. Sosok itu tampak sangat lebar, dan kepalanya terlalu besar untuk tubuhnya.

Kurasa dia Urgal.

Di mana? tanya Saphira, dan Eragon merasakan keingintahuan-nya.

Di daerah terbuka di belakang kita. Eragon membagi memorinya dengan Saphira. Kalau saja kita punya waktu untuk kembali dan memeriksa. Aku ingin tahu bagaimana kehidupan mereka.

Saphira mendengus. Asap panas mengalir dari cuping hidungnya, kemudian bergulung-gulung di sepanjang lehernya sampai menerpa Eragon. *Barangkali mereka tidak senang jika ada naga dan Penunggang mendarat di antara mereka tanpa pemberitahuan.*

Eragon terbatuk dan mengerjap karena matanya berair. *Bisakah kau tidak melakukan itu?*

Saphira tidak menjawab, tapi aliran asap dari cuping hidungnya berhenti, dan udara di sekitar Eragon segera jernih kembali.

Tidak lama setelahnya, bentuk pegunungan mulai terasa tidak

asing bagi Eragon, kemudian sebuah celah besar membuka di hadapan Saphira. Eragon pun tersadar mereka sedang terbang melintasi jalur yang mengarah ke Teirm—jalur yang sama yang pernah dilaluinya bersama Brom dua kali di atas kuda. Jalur itu sama seperti yang diingatnya: cabang barat Sungai Torak masih mengalir deras dan kuat menuju laut di kejauhan, permukaan air bergaris-garis putih seperti ekor kuda betina di tempat bebatuan menghalangi arusnya. Jalan kasar yang dilaluinya bersama Brom di sisi sungai masih berupa garis pucat berdebu yang hampir tidak lebih besar daripada jalan setapak rusa. Eragon bahkan merasa mengenali gerumbulan pepohonan tempat mereka pernah berhenti untuk makan.

Saphira berbelok ke barat dan melanjutkan mengikuti arus sungai sampai pegunungan melandai menjadi ladang-ladang becek akibat hujan, di sana ia mengatur arah terbang kembali sedikit ke utara. Eragon tidak mempertanyakan keputusan Saphira. Naga itu tampaknya tidak pernah kehilangan arah, bahkan di malam-malam tanpa bintang atau ketika berada jauh di bawah tanah di Farthen Dûr.

Matahari sudah dekat di cakrawala ketika mereka terbang keluar dari Spine. Ketika senja turun, Eragon menyibukkan diri dengan berusaha merancang cara untuk menjebak, membunuh, atau menipu Galbatorix. Setelah beberapa lama, Glaedr muncul dari isolasinya dan bergabung untuk memikirkan rencana itu. Mereka menghabiskan satu jam mendiskusikan berbagai strategi, kemudian mereka berlatih saling menyerang dan mempertahankan diri dengan benak. Saphira juga ikut serta dalam latihan itu, tapi dengan keberhasilan terbatas, karena terbang membuatnya sulit berkonsentrasi untuk melakukan hal lain.

Belakangan, Eragon menatap bintang-bintang putih yang dingin beberapa lama. Kemudian ia bertanya kepada Glaedr, *Mungkinkah Ruang Jiwa-Jiwa berisi Eldunari yang disembunyikan para Penunggang dari Galbatorix?*

Tidak, kata Glaedr tanpa ragu. Itu mustahil. Orormis dan aku akan tahu jika Vrael memiliki rencana itu. Dan jika masih ada Eldunari di Vroengard, kami sudah akan menemukannya ketika kembali untuk memeriksa pulau itu. Tidak mudah menyembunyikan makhluk hidup, tidak seperti yang kauduga.

Kenapa?

Jika landak bergelung menjadi bola, bukan berarti dia menjadi tidak kasatmata, bukan? Benak juga tidak berbeda. Kau bisa menghalangi pikiranmu dari orang lain, tapi keberadaanmu masih terlihat oleh orang yang mencari-cari di daerah itu.

Pastinya dengan mantra kau bisa—

Kalau ada mantra yang mengutak-atik benak kami, kami akan mengetahuinya, karena kami punya pelindung untuk mencegah itu terjadi.

Jadi, bukan Eldunari, Eragon menyimpulkan dengan muram.

Sayangnya bukan.

Mereka terbang dalam keheningan ketika bulan tiga perempat yang semakin besar terbit di atas puncak-puncak bergerigi Spine. Dalam cahayanya, daerah itu tampak terbuat dari timah, dan Eragon menyenangkan diri dengan membayangkan pegunungan itu adalah hasil pahatan raksasa kaum kurcaci dan berada dalam gua yang seluas Alagaësia sendiri.

Eragon bisa merasakan kesenangan Glaedr karena bisa terbang. Seperti Eragon dan Saphira, sang naga tua tampaknya sangat menanti-nanti kesempatan untuk meninggalkan kecemasan di daratan, bahkan jika hanya sejenak, dan untuk meluncur bebas di langit.

Saphira-lah yang bicara lebih dulu. Di antara kepakannya yang pelan dan berat, ia berkata kepada Glaedr, *Ceritakan kepada kami sebuah kisah, Ebrithil.*

Kisah apa yang ingin kalian dengar?

Tentang bagaimana kau dan Oromis tertangkap oleh kaum Terkutuk, dan bagaimana kalian kemudian meloloskan diri.

Eragon sangat tertarik mendengar ini. Ia selalu ingin tahu tentang masalah itu, tapi ia tidak pernah memiliki keberanian untuk bertanya kepada Oromis.

Glaedr terdiam beberapa saat, kemudian berkata, *Ketika Galbatorix dan Morzan kembali dari daerah liar dan memulai kampanye mereka melawan orde kami, awalnya kami tidak menyadari betapa berbahayanya ancaman mereka. Kami cemas, tentu saja, tapi tidak lebih daripada jika kami mendapati seorang Shade berkeliaran. Galbatorix bukan Penunggang pertama yang menjadi gila, meski dialah yang pertama memiliki murid seperti Morzan. Itu saja seharusnya bisa memper-*

ingatkan kami tentang bahaya yang harus kami hadapi, tapi kami baru menyadarinya setelah mengingat-ingat kembali.

Pada saat itu, kami tidak mengira Galbatorix akan mengumpulkan pengikut-pengikut lain atau bahkan berusaha melakukan tindakan itu. Rasanya absurd jika salah satu saudara kami bisa termakan bujukan beracun Galbatorix. Kala itu Morzan masih dididik. Kelemahannya bisa dimengerti. Tapi mereka yang sudah menjadi Penunggang penuh? Kami tidak pernah mempertanyakan loyalitas mereka. Karena begitu mereka tergoda barulah terungkap seberapa jauh kebencian dan kelemahan telah merusak mereka. Beberapa menginginkan balas dendam untuk luka lama. Yang lain-lain percaya bahwa dengan kekuatan kami, naga dan Penunggang layak menguasai seluruh Alagaësia; dan yang lain-lain lagi, dengan menyesal aku bisa berkata bahwa mereka cuma menikmati kesempatan untuk menghancurkan dan menyenangkan diri seenak hati.

Sang naga tua berhenti sejenak, dan Eragon merasakan kebencian serta kesedihan kuno membayangi benaknya. Kemudian Glaedr melanjutkan, *Kejadian-kejadian pada saat itu... membingungkan. Sedikit yang terungkap, dan laporan yang kami terima begitu penuh desas-desus dan spekulasi sehingga nyaris tidak berguna. Oromis dan aku mulai curiga bahwa hal yang jauh lebih buruk daripada yang disadari banyak orang akan terjadi. Kami berusaha meyakinkan beberapa naga dan Penunggang, tapi mereka tidak sepatutnya dengan kami dan mengabaikan kecemasan kami. Mereka bukan bodoh, tapi berabad-abad kedamaian telah mengaburkan pandangan mereka, dan mereka tidak mampu melihat dunia sedang berubah di sekeliling kami.*

Karena frustrasi akibat kurangnya informasi, Oromis dan aku meninggalkan Ilirea untuk mencari informasi sendiri. Kami membawa dua Penunggang muda bersama kami, keduanya elf dan pendekar yang andal, yang baru-baru saja kembali dari tugas mengawasi tepi utara Spine. Sebagian alasan kami memutuskan pergi berekspedisi adalah karena bujukan mereka. Kau mungkin mengenali nama-nama mereka, Kialandí dan Formora.

"Ah," kata Eragon, mendadak mengerti.

Ya. Setelah satu setengah hari, kami berhenti di Edur Naroch, menara pengawas yang dibangun zaman dahulu untuk menjaga Hutan Silverwood. Tanpa kami ketahui, Kialandí dan Formora sudah mengunjungi menara tersebut dan membunuh tiga penjaga elf di sana. Kemu-

dian mereka meletakkan jebakan pada bebatuan yang mengelilingi menara, jebakan yang menjerat kami begitu cakar-cakarku menyentuh rumput pada bukit kecil di sana. Mantra itu cerdik. Mereka diajari oleh Galbatorix sendiri. Kami tidak memiliki pertahanan untuk mencegahnya, karena mantra itu tidak melukai kami, hanya menahan dan membuat kami menjadi lamban, seolah tubuh dan benak kami disiram oleh madu. Sementara kami terjebak di sana, menit-menit berlalu seperti detik. Kialandí, Formora, dan naga-naga mereka terbang mengitari kami lebih cepat daripada burung kolibri. Mereka tampak seperti gerakan buram berwarna hitam di sudut mata kami.

Ketika mereka siap, mereka melepaskan kami. Mereka merapal selusin mantra—untuk menahan kami di tempat, untuk membutakan kami, dan mantra yang mencegah Oromis bicara, sehingga sulit baginya untuk merapal mantra. Sekali lagi, mantra mereka tidak menyakiti kami, maka kami tidak memiliki pertahanan terhadapnya... Begitu punya kesempatan, kami menyerang Kialandí, Formora, dan naga-naga mereka dengan benak kami, dan mereka pun menyerang balik, dan selama berjam-jam kemudian, kami bertahan melawan mereka. Pengalaman itu... sama sekali tidak menyenangkan. Mereka lebih lemah dan lebih tidak berpengalaman daripada Oromis dan aku, tapi mereka berdua dan kami hanya sendiri, dan mereka memiliki jantung dari jantung naga bernama Agaravel—yang Penunggang-nya telah mereka bunuh—dan kekuatan naga itu ditambahkan pada kekuatan mereka sendiri. Hasilnya, kami sangat kesulitan mempertahankan diri. Akhirnya kami mengetahui bahwa tujuan mereka adalah memaksa kami membantu Galbatorix dan kaum Terkutuk memasuki Ilirea tanpa terdeteksi, sehingga mereka bisa mengejutkan para Penunggang dan merampas Eldunari yang ada di kota.

"Bagaimana kalian bisa meloloskan diri?" tanya Eragon.

Pada akhirnya, jelas sudah bahwa kami tidak bisa mengalahkan mereka. Maka, Oromis dan aku memutuskan untuk mengambil risiko menggunakan sihir untuk melepaskan diri, meskipun kami tahu itu akan mendorong Kialandí dan Formora untuk menyerang kami dengan sihir pula. Rencana itu nekat, tapi satu-satunya pilihan yang kami miliki.

Pada titik tertentu, tanpa mengetahui rencana Oromis, aku membalas hantaman kedua penyerang kami, berusaha menyakiti mereka. Oromis menunggu-nunggu saat itu. Dia kenal baik dengan Penunggang yang mengajarkan sihir kepada Kialandí dan Formora, dan dia

tidak asing dengan cara berpikir Galbatorix yang aneh. Dari pengetahuan itu, dia bisa menebak kata-kata apa yang digunakan Kialandi dan Formora untuk membentuk mantra mereka, dan di mana cacat rapalan mereka berada.

Oromis hanya punya waktu beberapa detik untuk bertindak. Begitu dia mulai menggunakan sihir, Kialandi dan Formora tersadar apa yang sedang dilakukannya, panik, kemudian mulai merapal mantra mereka sendiri. Butuh tiga kali percobaan bagi Oromis untuk mematahkan mantra yang mengikat kami. Bagaimana persisnya dia melakukan itu, aku tidak tahu. Aku juga tidak yakin dia sendiri mengerti apa yang dikerjakannya. Sederhananya, dia menggeser kami sedikit saja dari lokasi kami berdiri.

Seperti Arya mengirim telurku dari Du Weldenvarden ke Spine? tanya Saphira.

Ya, dan tidak, jawab Glaedr. Ya, dia memindahkan kami dari satu tempat ke tempat yang lain tanpa menggerakkan kami melintasi ruang. Tapi dia bukan hanya menggeser posisi kami, dia juga memindahkan inti fisik kami, mengaturnya kembali sehingga kami bukan lagi seperti sediakala. Banyak bagian kecil tubuh kami bisa ditukar-tukar tanpa terjadi sesuatu yang membahayakan, maka dia melakukan itu terhadap otot, tulang, dan organ.

Eragon mengerutkan kening. Mantra seperti itu adalah jenis yang paling sulit, ketangkasan sihir yang hanya bisa dilakukan sedikit orang dalam sejarah. Tapi tetap saja, meski Eragon terka-gum-kagum, ia tidak kuasa bertanya, "Tapi bagaimana itu bisa bekerja? Kalian akan tetap menjadi orang yang sama."

Benar, tapi juga tidak. Perbedaannya di antara kami yang dulu dan kami yang berikutnya sangatlah kecil, tapi cukup untuk membuat mantra Kialandi dan Formora yang menjerat kami jadi terburai.

Bagaimana dengan mantra-mantra yang mereka rapalkan begitu mereka tersadar apa yang dilakukan Oromis? Saphira bertanya.

Sebuah visi mendatangi Eragon tentang Glaedr yang sedang mengibaskan sayap-sayapnya, seperti pegal akibat duduk dalam posisi yang sama dalam jangka waktu lama. Mantra pertama, milik Formora, dimaksudkan untuk membunuh kami, tapi perlindungan sihir kami menangkalnya. Mantra kedua, dari Kialandi... berbeda sama sekali. Mantra itu dipelajari Kialandi dari Galbatorix, dan Galbatorix mempelajarinya dari spirit-spirit yang merasuki Durza. Aku tahu ini karena benakku sedang mengontak benak Kialandi saat dia merangkai mantra

ini. Mantra itu cerdik dan sangat jahat, tujuannya adalah menghalangi Oromis menyentuh dan memanipulasi arus energi di sekitarnya, maka menghalangnya menggunakan sihir.

"Apakah Kialandí melakukan hal yang sama terhadapmu?"

Bisa saja dia berniat begitu, tapi dia takut dia akan membunuhku atau memutuskan koneksi benakku dengan jantung dari jantungku sehingga menciptakan dua versi diriku yang kemudian harus mereka satukan kembali. Bahkan lebih daripada elf, naga bergantung pada sihir untuk ada di dunia. Tanpanya, kami akan segera tewas.

Eragon merasakan keingintahuan Saphira meningkat. Apakah itu pernah terjadi? Apakah hubungan antara naga dan Eldunari-nya pernah terputus sementara tubuh sang naga masih hidup?

Pernah, tapi itu kisah untuk lain hari.

Saphira tidak bertanya lagi, tapi Eragon tahu naga itu akan bertanya lagi tentang ini jika punya kesempatan.

"Namun mantra Kialandí tidak menghentikan Oromis menggunakan sihir, bukan?"

Tidak seluruhnya. Seharusnya mantra itu mampu melakukannya, tapi Kialandí merapal mantra persis ketika Oromis memindahkan kami dari satu posisi ke posisi lain, sehingga efeknya berkurang. Tapi tetap saja, Oromis menjadi tidak bisa membentuk mantra kecuali yang paling sederhana, dan seperti yang kalian tahu, mantra itu tetap berada dalam tubuhnya seumur hidup, meski para penyembuh terbaik sudah berusaha sekuat tenaga.

"Kenapa pelindung sihirnya tidak bekerja?"

Glaedr seakan mendesah. Itu adalah misteri. Belum pernah ada yang melakukan hal seperti itu, Eragon, dan dari mereka yang masih hidup, hanya Galbatorix-lah yang mengetahui rahasianya. Mantra itu melekat pada benak Oromis, tapi barangkali tidak memengaruhinya secara langsung. Mantra itu malah mengerjai energi di sekitarnya atau terhadap hubungan yang dimiliki Oromis terhadap energi tersebut. Kaum elf sudah lama mempelajari sihir, tapi bahkan mereka pun tidak benar-benar mengerti bagaimana dunia material dan imaterial berinteraksi. Itu adalah teka-teki yang kelihatannya takkan pernah terpecahkan. Meski demikian, rasanya masuk akal jika menganggap spirit tahu lebih banyak daripada kita tentang hal-hal material dan imaterial, mengingat mereka adalah perwujudan imaterial dan mereka hidup di dunia material ketika berada dalam bentuk Shade.

Apa pun yang sebenarnya, hasilnya adalah sebagai berikut: Oromis

merapalkan mantra, dan dia membebaskan kami, tapi usaha itu terlalu mengurasnya, dan dia mulai kejang-kejang, kali pertama untuk sekian banyak serangan yang akan dialaminya. Dia tidak bisa lagi merapal mantra sekuat itu, dan untuk selamanya setelah itu, dia menderita kelemahan fisik yang bisa membunuhnya jika dia tidak memiliki keahlian menyihir. Kelemahan itu sudah menyerangnya ketika Kialandí dan Formora menangkap kami, tapi ketika Oromis memindahkan kami dan membentuk kembali bagian-bagian tubuh kami, kelemahannya menjadi semakin mutlak. Jika tidak begitu, penyakitnya mungkin hanya mendekam dalam dirinya selama bertahun-tahun.

Oromis jatuh ke tanah, setidaknya anak naga baru menetas, persis ketika Formora dan naganya, makhluk cokelat yang jelek, menghampiri kami sementara yang lain-lain berada dekat di belakang. Aku melompat untuk melindungi Oromis, dan menyerang. Kalau sadar dia sudah cacat, mereka akan mengambil kesempatan dalam kondisinya itu untuk menyelinap masuk ke benaknya dan merenggutnya. Aku harus mengalihkan perhatian mereka sampai Oromis pulih... Aku tidak pernah bertarung segeanas seperti hari itu. Mereka berempat mengeroyokku, lima jika kalian menghitung Agaravel. Kedua rekan sekaumku, si cokelat dan si ungu milik Kialandí, lebih kecil dariku, tapi gigi-gigi mereka tajam dan cakar mereka tangkas. Tapi tetap saja, kemarahanku memberi kekuatan lebih besar daripada normal, dan aku memberi mereka luka-luka parah. Kialandí cukup bodoh untuk menghampiri jarak jangkauanku, dan aku mencengkeramnya dalam cakarku dan melemparkannya dari naganya sendiri. Glaedr mengeluarkan suara kegirangan. Sihirnya tidak melindunginya dari serangan semacam itu. Salah satu duri di punggung si ungu menancap padanya, dan aku bisa membunuhnya saat itu juga kalau saja si cokelat tidak memaksaku untuk mundur.

Kami pasti bertarung hampir lima menit sebelum aku mendengar Oromis berteriak bahwa kita harus pergi. Aku menendang tanah ke wajah musuh-musuh kami, kemudian kembali kepada Oromis dan menyambarnya dengan cakar kananku lalu terbang pergi dari Edur Naroch. Kialandí dan naganya tidak bisa mengejar, tapi Formora dan si cokelat bisa dan memang mengejar kami.

Mereka menyusul kami kurang satu mil dari menara jaga. Kami berdekatan beberapa kali, kemudian si cokelat terbang di bawahku, dan aku melihat Formora hendak menyerang kaki kananku dengan pedangnya. Elf perempuan itu berusaha memaksaku menjatuhkan Oromis, kurasa, atau barangkali berusaha membunuhnya. Aku memutar tubuh

untuk menghindari sayatan pedangnya, dan alih-alih kaki kananku, pedangnya menghantam kaki kiriku, memutuskannya.

Kenangan itu melintas di benak Glaedr dalam bentuk sensasi menusuk yang keras dan dingin, seakan-akan pedang Formora terbuat dari es, bukan dari baja. Sensasi itu membuat Eragon mual. Ia menelan ludah dan mempererat pegangannya ke depan pelana, bersyukur karena Saphira aman-aman saja.

Rasanya tidak sesakit yang barangkali kaubayangkan, tapi aku tahu aku tidak bisa terus terbang, maka aku berbalik dan meluncur ke arah Ilirea secepat sayap-sayapku bisa membatwaku. Tetapi sebenarnya keberhasilan Formora malah berujung kesialan baginya, karena tanpa beban sebelah kaki, terbangku bisa lebih cepat daripada si cokelat dan berhasil meloloskan kami.

Oromis mampu menghentikan perdarahanku, tapi tidak lebih dari itu, dan dia terlalu lemah untuk mengontak Vrael atau Penunggang lain dan memperingatkan mereka tentang rencana Galbatorix. Begitu Kialandi dan Formora melapor kepada Galbatorix, kami tahu dia akan menyerang Ilirea sesegera mungkin. Jika dia menunggu, dia hanya akan memberi kami kesempatan untuk membentengi diri, dan meski dia kuat, pada masa itu senjata Galbatorix yang paling besar adalah menyerang dengan mendadak.

Ketika kami tiba di Ilirea, dengan kecewa kami mendapati hanya sedikit dari orde kami yang masih ada di sana. Selama kami pergi, lebih banyak yang berangkat untuk mencari Galbatorix atau berkonsultasi dengan Vrael secara langsung di Vroengard. Kami meyakinkan mereka yang masih ada di sana tentang bahaya yang menghampiri, dan kami meminta mereka memperingatkan Vrael dan para naga dan Penunggang tetua lainnya. Mereka benci untuk mengakui Galbatorix memiliki kekuatan yang diperlukan untuk menyerang Ilirea—atau berani melakukan hal semacam itu—tapi pada akhirnya, kami berhasil membuat mereka melihat kebenaran. Hasilnya, mereka memutuskan bahwa semua Eldunari di Alagaësia harus dibawa ke Vroengard untuk disembunyikan.

Rasanya itu adalah tindakan yang bijaksana, tapi seharusnya kami mengirim semua Eldunari ke Ellesméra saja. Atau seharusnya kami membiarkan saja Eldunari yang sudah berada di Du Weldenwarden. Setidaknya sebagian dari mereka akan terbebas dari tangan Galbatorix. Namun sialnya, tidak ada di antara kami yang berpikir mereka akan lebih aman di tangan elf alih-alih di Vroengard, pusat orde kami.

Vrael memerintahkan semua naga dan Penunggang yang berjarak beberapa hari perjalanan dari Ilirea untuk bergegas membantu pertahanan kota, tapi Oromis dan aku takut mereka akan terlambat. Kami juga tidak dalam kondisi bisa mempertahankan Ilirea. Maka kami mengumpulkan semua persediaan yang diperlukan, dan dengan dua murid yang tersisa—Brom dan naga yang bernama sama denganmu, Saphira—kami meninggalkan kota malam itu juga. Kurasa kalian sudah pernah melihat fairth yang dibuat Oromis ketika kami pergi.

Eragon mengangguk tanpa bersuara sambil mengingat gambar kota yang indah penuh menara berimpitan pada dasar tebing, diterangi cahaya bulan purnama.

Dan begitulah kisahnya mengapa kami tidak berada di Ilirea ketika Galbatorix dan kaum Terkutuk menyerang beberapa jam kemudian. Juga mengapa kami tidak berada di Vroengard ketika para penyangkal-sumpah mengalahkan pasukan gabungan kami dan menghabiskan Doru Araeba. Dari Ilirea, kami pergi ke Du Weldenvarden membawa harapan bahwa para penyembuh elf bisa memulihkan kondisi Oromis dan membuatnya kembali mampu melakukan sihir. Ketika mereka ternyata tidak bisa, kami memutuskan untuk tinggal di sana, karena rasanya lebih aman daripada terbang sampai ke Vroengard sementara kami berdua dilemahkan oleh luka-luka dan bisa saja disergap selagi dalam perjalanan.

Namun Brom dan Saphira tidak tinggal bersama kami. Meski kami menasihati mereka untuk tinggal, mereka terbang untuk bergabung dengan pertempuran, dan di pertempuran itulah naga yang membawa namamu tewas, Saphira... Dan sekarang kalian tahu bagaimana kaum Terkutuk menangkap kami dan bagaimana kami meloloskan diri.

Setelah beberapa saat, Saphira berkata, *Terima kasih untuk kisahmu, Ebrithil.*

Sama-sama, Bjartskular, tapi jangan minta aku mengulangnya lagi.

Ketika bulan sudah hampir berada di puncak langit, Eragon melihat semburat cahaya jingga redup melayang-layang dalam kegelapan. Butuh beberapa saat sebelum ia tersadar bahwa itu adalah obor dan lentera Teirm, bermil-mil jauhnya. Dan, jauh di atas cahaya itu, titik jingga terang muncul sedetik, seperti mata raksasa memelototinya. Kemudian titik cahaya itu lenyap dan muncul

lagi, timbul tenggelam dalam siklus tanpa berubah, seakan-akan mata itu mengerjap.

Mercu suar di Teirm dinyalakan, katanya kepada Saphira dan Glaedr.

Maka akan ada badai yang datang, komentar Glaedr.

Kepakan sayap Saphira berhenti, dan Eragon merasakan naga itu menekuk ke bawah lalu mulai meluncur ke arah tanah.

Setengah jam berlalu sebelum Saphira mendarat. Pada saat itu, Teirm berupa pendar samar di sebelah selatan, dan pancaran dari mercu suar tidak lebih terang daripada bintang.

Saphira mendarat di pantai kosong yang penuh kayu apung. Dalam cahaya bulan, bentangan pantai yang rata dan keras itu hampir berwarna putih, sementara ombak yang memecah pantai tampak kelabu, hitam, serta kelihatan marah, seakan-akan laut sedang berusaha menelan daratan dengan setiap gelombang yang dikirimkannya.

Eragon membuka tali pengikat pelana di kakinya, kemudian merosot turun dari Saphira, bersyukur memiliki kesempatan untuk meregangkan otot. Ia mengendus aroma asin garam sambil berlari di pantai menuju segelondong besar kayu apung, jubahnya berkibar di belakang. Ketika tiba di kayu apung tersebut, ia berbalik dan berlari kembali ke Saphira.

Saphira duduk di tempat Eragon meninggalkannya tadi, menatap laut. Eragon berhenti, mengira naga itu akan bicara—karena ia bisa merasakan tekanan beban berat di dada Saphira—namun ketika Saphira tetap membisu, Eragon berbalik lagi dan berlari menuju kayu apung. Saphira akan bicara jika sudah siap.

Eragon berlari bolak-balik sampai seluruh tubuhnya hangat dan kaki-kakinya terasa lemas.

Namun sepanjang waktu itu Saphira tetap menatap titik di kejauhan.

Ketika Eragon melemparkan tubuh ke petak rumput di sebelah Saphira, Glaedr berkata, *Tindakan bodoh untuk mencobanya*.

Eragon menelengkan kepala, tidak yakin kepada siapa sang naga bicara.

Aku tahu aku bisa melakukannya, kata Saphira.

Kau belum pernah ke Vroengard, kata Glaedr. *Dan kalau terjadi badai, kau bisa tersapu ke tengah laut, atau lebih buruk lagi. Lebih dari*

satu naga lenyap akibat terlalu percaya diri. Angin bukan sahabatmu, Saphira. Angin bisa membantumu, tapi juga bisa menghancurkanmu.

Aku bukan anak naga yang perlu instruksi tentang angin!

Memang bukan, tapi kau masih muda, dan kurasa kau belum siap menghadapi ini.

Jalan lain akan terlalu lama!

Barangkali, tapi lebih baik untuk tiba di sana dengan selamat daripada tidak sama sekali.

"Apa yang kalian bicarakan?" tanya Eragon.

Pasir di bawah kaki Saphira memperdengarkan suara bergesek dan berkeretak ketika cakarnya mengempal, menancap ke tanah.

Kita harus membuat pilihan, kata Glaedr. Dari sini, Saphira bisa terbang langsung ke Vroengard atau mengikuti garis pantai ke arah utara sampai dia mencapai titik di daratan yang terdekat dengan pulau itu, kemudian—hanya saat itu—berbelok ke barat dan menyeberangi laut.

Jalan mana yang lebih cepat? tanya Eragon meski ia sudah menebak jawabannya.

Terbang langsung dari sini, kata Saphira.

Tapi jika dia terbang langsung dari sini, dia akan berada di atas air sepanjang waktu.

Saphira meradang. Jaraknya tidak lebih jauh dari Varden ke sini. Atau apakah aku salah?

Kau sudah lebih letih sekarang, dan kalau ada badai—

Maka aku terbang menghindarinya! kata Saphira, dan mendengus, menyemburkan api biru dan kuning dari cuping hidungnya.

Api itu menghalangi pandangan Eragon, meninggalkan pancaran kunang-kunang pada matanya. "Ah! Sekarang aku tidak bisa melihat." Ia menggosok-gosok mata berusaha melenyapkan kunang-kunang di penglihatannya. Apakah terbang langsung dari sini akan seberbahaya itu?

Bisa saja, dengus Glaedr.

Berapa lama lagi waktu yang kita butuhkan jika terbang menelusuri garis pantai?

Setengah hari, mungkin lebih.

Eragon menggaruk pangkal janggut di dagunya sementara menatap hamparan air yang menakutkan. Kemudian ia menengadahkan menatap Saphira, dan dengan suara rendah berkata, "Kau yakin bisa melakukan itu?"

Saphira memutar leher dan membalas tatapan Eragon dengan sebelah matanya yang besar. Pupilnya melebar sampai hampir bundar. Begitu besar dan hitam sehingga Eragon merasa bisa merangkak masuk ke sana dan lenyap begitu saja.

Seyakin kapan pun, jawab Saphira.

Eragon mengangguk dan mengusap rambut dengan tangannya sambil merenungkan gagasan itu. *Maka kita harus mengambil risiko... Glaedr, jika perlu, bisakah kau memandunya? Kau bisa membantunya?*

Sang naga tua terdiam sejenak. Kemudian ia mengejutkan Eragon dengan bersenandung dalam benaknya, mirip seperti Saphira bersenandung jika sedang senang. *Baiklah. Kalau kita hendak menantang takdir, maka jangan jadi pengecut. Kita akan menyeberangi laut.*

Masalah itu selesai, Eragon memanjat Saphira lagi, dan dengan sekali lompat, Saphira meninggalkan keamanan daratan yang padat dan melesat di atas ombak-ombak yang tidak terhingga.

BUNYI SUARANYA, SENTUHAN TANGANNYA

”**A** GGHHH!”

...
”Maukah kau bersumpah setia kepadaku dalam bahasa kuno?”

”Tidak akan!”

Pertanyaan Galbatorix dan jawaban Nasuada menjadi seperti ritual bagi mereka, permainan pertanyaan dan jawaban seperti yang dilakukan anak-anak, kecuali dalam permainan ini Nasuada akan kalah bahkan jika ia menang.

Ritual adalah satu-satunya yang membuat Nasuada mampu mempertahankan kewarasan. Dengan ritual, ia memerintahkan dunianya—dengan ritual, ia mampu bertahan dari satu saat ke saat lain, karena ritual memberinya sesuatu untuk dipegang ketika semua yang lain direnggut darinya. Ritual benak, ritual tindakan, ritual rasa sakit dan kelelahan: itu semua telah menjadi bingkai tempat hidupnya bergantung. Tanpanya, ia sudah akan kalah, seperti domba tanpa penggembala, seorang soleh yang imannya direnggut... Penunggang yang terpisah dari naganya.

Sayangnya, ritual khusus ini selalu berakhir dengan cara yang sama: sentuhan besi panas.

Nasuada menjerit dan menggigit lidah, darah memenuhi mulutnya. Ia terbatuk, berusaha membersihkan kerongkongan, tapi terlalu banyak darah yang keluar dan ia mulai tersedak. Paruparnya terbakar akibat kekurangan udara, dan garis-garis di langit-langit ruangan bergoyang serta menjadi buram, kemudian

memorinya berhenti dan ia tidak menatap apa-apa, bahkan tidak pula kegelapan.

Setelah itu, Galbatorix bicara kepadanya sementara besi dipanaskan lagi.

Ini juga menjadi ritual mereka.

Galbatorix sudah menyembuhkan lidah Nasuada—setidaknya, Nasuada menduga Galbatorix-lah yang menyembuhkannya, bukan Murtagh—karena lelaki itu berkata, "Tidak baik jika kau tidak bisa bicara, bukan? Bagaimana lagi aku bisa tahu bahwa kau sudah siap untuk melayaniku?"

Seperti sebelumnya, sang raja duduk di sebelah kanan Nasuada, persis di sudut penglihatannya, tempat ia hanya bisa melihatnya sebagai bayangan bertepi emas, sebagian sosoknya tersembunyi di balik jubah panjang dan berat yang dikenakannya.

"Aku sudah pernah bertemu ayahmu, kau tahu, ketika dia menjadi kepala rumah tangga di rumah utama Enduriel."

Nasuada bergidik dan memejamkan mata dan merasakan air mata mulai merembes di sudut-sudutnya. Ia benci harus mendengarkannya. Suaranya terlalu kuat, terlalu menggoda. Membuatnya ingin melakukan apa saja yang diinginkan Galbatorix hanya demi mendengar sedikit pujian darinya.

"Ya," Nasuada bergumam.

"Saat itu aku tidak memperhatikannya. Untuk apa? Dia seorang pelayan, bukan orang penting. Enduriel memberinya sedikit kebebasan, supaya bisa mengatur rumah dengan lebih baik—ternyata dia diberikan terlalu banyak kebebasan." Sang raja membuat gerakan meremehkan, dan cahaya menangkap tangannya yang ramping seperti cakar. "Enduriel memang terlalu permisif. Naganyalah yang lebih cerdas. Enduriel hanya melakukan apa yang diperintahkan kepadanya... Betapa aneh dan lucunya kejadian-kejadian yang berlangsung di dunia ini. Pikirkan saja, lelaki yang memastikan sepatu botku dipoles hingga mengilat kemudian menjadi musuh utamaku setelah Brom, dan di sinilah kau, putrinya, kembali ke Urû'baen dan sudah hendak menjadi pelayanku, seperti ayahmu dulu. Ironis sekali, tidakkah kau setuju?"

"Ayahku berhasil melarikan diri, dan dia hampir membunuh

Durza ketika kabur," kata Nasuada. "Semua mantra dan sumpahmu tidak bisa mengikatnya, sama seperti kau tidak bisa mengikatku sekarang."

Nasuada menduga Galbatorix mengerutkan kening. "Ya, itu sangat disayangkan. Saat itu Durza sangat jengkel. Keluarga tampaknya membuat seseorang lebih mudah mengubah diri dan dengan demikian mengubah nama sejati mereka, yang menyebabkan aku sekarang memilih pelayan-pelayan rumahku dari orang-orang mandul dan tidak menikah. Meski demikian, kau salah sekali jika kau mengira mampu melepaskan diri. Satu-satunya cara meninggalkan Aula sang Pengucap Kebenaran adalah bersumpah setia kepadaku, atau mati."

"Maka aku akan mati."

"Pikiranmu sangat pendek." Bayangan bersepuh emas sang raja mencondong ke arah Nasuada. "Tidak pernahkah kau berpikir, Nasuada, bahwa dunia akan menjadi jauh lebih buruk jika aku tidak menjatuhkan klan Penunggang?"

"Para Penunggang menjaga perdamaian," kata Nasuada. "Mereka melindungi seluruh Alagaësia dari peperangan, dari wabah... dari ancaman Shade. Pada saat terjadi wabah kelaparan, mereka membawakan makanan bagi yang sekarat. Bagaimana mungkin negeri ini bisa menjadi lebih baik tanpa mereka?"

"Karena ada harga dalam pelayanan mereka. Kau, dari semua orang, seharusnya tahu bahwa segala di dunia ini harus dibayar, entah itu emas, waktu, atau darah. Tidak ada yang percuma, termasuk klan Penunggang. *Terutama* klan Penunggang.

"*Aye*, mereka menjaga kedamaian, tapi mereka juga menahan ras-ras di negeri ini berkembang biak, elf dan kurcaci sama seperti kita manusia. Apa pujian yang selalu diberikan kepada klan Penunggang ketika para penyair menangisi kepergian mereka? Bahwa kekuasaan mereka bertahan sampai ribuan tahun, dan selama 'zaman keemasan' yang dipuja-puja ini, hanya sedikit perubahan yang terjadi kecuali nama raja-raja dan ratu-ratu yang duduk congkak serta aman di singgasana mereka. Oh, memang ada sedikit kecemasan: ada Shade di sini, ada serangan Urgal di sana, perseteruan antara dua klan kurcaci memperebutkan tambang yang tidak dipedulikan siapa pun kecuali mereka sendiri. Tapi secara keseluruhan, keadaan negeri persis sama sejak klan Penunggang menjadi mashyur."

Nasuada mendengar suara dentingan besi membentur besi ketika Murtagh mengaduk arang dalam anglo. Nasuada berharap bisa melihat wajahnya sehingga bisa mereka-reka reaksinya terhadap kata-kata Galbatorix, tapi seperti biasa, Murtagh berdiri memunggungnya, menatap arang. Sekali-sekalinya ia menatap Nasuada adalah ketika ia harus menyentuhkan batang besi yang putih panas ke kulit Nasuada. Itu adalah ritual Murtagh, dan Nasuada menduga Murtagh membutuhkannya sama seperti dirinya membutuhkan ritualnya sendiri.

Dan Galbatorix masih terus mengoceh, "Tidakkah menurutmu itu adalah hal paling jahat, Nasuada? Kehidupan berubah, namun klan Penunggang menahannya sehingga negeri menjadi lamban dan mengantuk, tidak mampu memberontak dari rantai yang mengikat, tidak mampu maju atau mundur seperti yang diinginkan alam... tidak mampu menjadi sesuatu yang baru. Aku melihat dengan mata sendiri gulungan-gulungan perkamen di ruang penyimpanan Vroengard dan di sini, di ruang penyimpanan Ilirea, yang mencatat detail-detail penemuan—penemuan sihir, mekanis dan dari setiap lingkup filosofi alamiah—penemuan-penemuan yang disembunyikan klan Penunggang karena mereka takut apa yang akan terjadi jika semua itu diketahui umum. Klan Penunggang adalah pengecut yang terjebak dalam jalan kehidupan kuno dan cara pikir yang juga kuno, bertekad untuk mempertahankannya sampai mengembuskan napas terakhir. Pemerintahan mereka adalah tirani secara halus, tapi tetap saja tirani."

"Apakah pembunuhan dan pengkhianatan adalah solusinya?" tanya Nasuada, tidak peduli jika ia kena hukum akibatnya.

Galbatorix tertawa, tampak benar-benar geli. "Munafik sekali! Kau menghujatku karena melakukan hal yang sama seperti yang ingin kaulakukan. Kalau bisa, kau akan membunuhku di tempatku duduk sekarang, dan sama sekali tanpa keraguan seperti membunuh anjing gila."

"Kau pengkhianat. Aku bukan."

"Aku pemenang. Pada akhirnya, tidak ada yang lebih penting daripada itu. Kita tidak jauh berbeda seperti anggapanmu, Nasuada. Kau ingin membunuhku karena kau percaya kematianku akan membuat Alagaësia tempat yang lebih baik, dan karena kau—yang masih anak-anak—percaya kau bisa memerintah Ke-

kaisaran lebih baik daripada aku. Kecongkakanmu membuat orang-orang lain membencimu. Tapi aku tidak, karena aku mengerti. Aku menghalang senjata untuk menyerang klan Penunggang demi alasan yang sama, dan aku bertindak benar."

"Apakah balas dendam sama sekali tidak punya peran?"

Nasuada menduga Galbatorix tersenyum. "Balas dendam barangkali adalah dorongan pertama, tapi kebencian dan dendam bukanlah motivasiku. Aku cemas melihat sudah menjadi apa klan Penunggang kala itu, dan aku yakin, dan masih yakin sekarang, jika mereka tidak ada ras kita akan bisa berkembang."

Sejenak rasa sakit pada luka-lukanya membuat Nasuada tidak mampu berkata-kata. Kemudian ia berhasil berbisik, "Kalau apa yang kaukatakan benar—dan aku tidak punya alasan untuk memercayaimu, tapi jika benar—kau tidak lebih baik daripada klan Penunggang. Kau menjarah perpustakaan mereka dan mengumpulkan koleksi pengetahuan mereka, tapi sampai sekarang kau tidak membagi pengetahuan itu kepada orang lain."

Galbatorix bergerak mendekat, dan Nasuada bisa merasakan napasnya di telinga. "Itu karena aku menemukan petunjuk akan kebenaran yang lebih besar di antara kumpulan rahasia mereka, kebenaran yang bisa menyediakan jawaban tentang satu pertanyaan paling membingungkan dalam sejarah."

Bulu kuduk Nasuada berdiri. "Pertanyaan... apa?"

Galbatorix bersandar pada kursi dan menarik ujung jubahnya. "Pertanyaan tentang bagaimana raja atau ratu bisa menegakkan undang-undang yang mereka terapkan sementara ada di antara rakyat mereka yang bisa menggunakan sihir. Ketika aku tersadar apa yang disinggung petunjuk-petunjuk itu, aku menyingkirkan masalah yang lain dan mengabdikan diriku untuk memburu kebenaran ini, jawaban ini, karena aku tahu betapa pentingnya ini. Itulah mengapa aku masih menyembunyikan rahasia klan Penunggang. Aku sibuk dalam pencarianku. Jawaban masalah ini harus ditemukan sebelum aku menyebarkan penemuan-penemuan yang lain. Dunia sudah kacau, dan lebih baik menenangkan arus air daripada menggangukannya lagi... Hampir seratus tahun kuhabiskan untuk mendapatkan informasi yang kubutuhkan, dan sekarang setelah aku menemukannya, aku akan menggunakannya untuk mengubah bentuk Alagaësia.

"Sihir adalah ketidakadilan terbesar di dunia. Akan lebih adil

jika kemampuan itu hanya ada pada mereka yang lebih lemah—karena itu bisa menjadi penyeimbang bagi kesempatan yang tidak mereka dapatkan atau situasi yang tidak menguntungkan—tapi nyatanya tidak. Kaum yang kuat juga bisa menggunakan sihir sama seperti yang lain, dan mereka mengambil lebih banyak keuntungan karenanya. Seseorang hanya perlu menatap elf untuk mengakui ini. Masalah tidak terjadi pada individu saja. Masalah itu juga mewabah pada hubungan antar-ras. Dibandingkan kita, kaum elf lebih mudah menjaga ketertiban dalam masyarakat mereka, karena hampir semua elf bisa menyihir, maka sedikit di antara mereka yang berada di bawah yang lain. Dalam hal ini mereka beruntung, tapi bagi kita, kaum kurcaci, atau bahkan kaum Urgal yang terkutuk, tidak terlalu. Kita bisa hidup di Alagaësia karena kaum elf mengizinkan kita. Kalau mau, mereka bisa memusnahkan kita dari permukaan bumi semudah air bah menyapu sarang semut. Tapi tidak lagi, selama aku berjuang mati-matian melawan mereka.”

“Klan Penunggang takkan pernah membiarkan kaum elf membunuh atau mengusir kita.”

“Tidak, tapi selama ada klan Penunggang, kita bergantung pada kebaikan mereka, dan tidak benar untuk bergantung pada orang lain demi keselamatan sendiri. Klan Penunggang dibentuk pertama kali untuk menjaga perdamaian antara elf dan naga, tapi pada akhirnya, tujuan utama mereka adalah menerapkan undang-undang bagi seluruh negeri. Namun mereka tidak cukup untuk tugas seberat itu, seperti para perapal mantraku sendiri, Tangan Hitam. Masalah terlalu luas untuk ditangani sekelompok orang saja. Hidupku sendiri adalah buktinya. Bahkan jika ada kelompok perapal mantra yang bisa dipercaya dan mampu mengawasi semua penyihir di Alagaësia—siapa untuk ikut campur jika ada sedikit saja kecenderungan penyalahgunaan jabatan—kita tetap masih bergantung pada orang-orang yang kekuatannya hendak kita kekang. Pada akhirnya, negeri tidak akan aman, seperti sekarang. Tidak, demi memecahkan masalah ini, kita harus menanganinya dalam taraf yang lebih dalam dan fundamental. Orang-orang kuno tahu bagaimana hal itu bisa dicapai, dan sekarang aku juga tahu.”

Galbatorix beringsut di kursinya, dan Nasuada menangkap kerlingan tajam di matanya, seakan-akan berasal dari cahaya

lentera jauh di dalam gua. "Aku akan memastikan tidak ada penyihir yang bisa melukai orang lain, entah itu manusia, kurcaci, atau elf. Tidak ada yang bisa merapal mantra kecuali memiliki izin, dan hanya sihir yang jinak serta berguna yang akan diberi izin. Bahkan kaum elf akan terikat peraturan ini, dan mereka akan harus belajar bagaimana mengucapkan kata-kata dengan hati-hati, atau tidak usah bersuara sekalian."

"Dan siapa yang akan memberikan izin?" tanya Nasuada. "Siapa yang memutuskan apa yang diperbolehkan dan apa yang tidak? Kau?"

"Harus ada seseorang. Akulah yang mengenali apa yang diperlukan, akulah yang menemukan caranya, dan akulah yang akan menegakkannya. Kau meremehkan gagasan itu? Nah, ajukan pertanyaan ini pada dirimu sendiri, Nasuada: apakah aku pernah menjadi raja yang buruk? Jujurlah. Dalam patokan leluhurku, aku tidak bertindak keterlaluan."

"Kau kejam."

"Itu bukan hal yang sama... Kau memimpin Varden. Kau mengerti beban menjadi pemimpin. Pastiyou kau tahu bahwa sihir berpengaruh pada stabilitas kerajaan mana pun? Satu contoh saja, aku menghabiskan lebih banyak waktu bekerja keras membentuk mantra untuk mencegah koin negaraku dipalsukan daripada menghabiskan waktu demi tanggung jawabku yang lain. Namun, tidak diragukan lagi, ada penyihir cerdas entah di mana yang telah menemukan cara untuk mengitari mantra pelindung yang kubuat dan sekarang sedang sibuk menciptakan berkarung-karung koin timah yang bisa dipergunakannya untuk menipu bangsawan maupun rakyat jelata. Memangnyanya menurutmu untuk apa lagi aku membatasi penggunaan sihir dengan ketat di seluruh Kekaisaran?"

"Karena itu suatu ancaman untukmu."

"Bukan! Di sini kau salah sekali. Itu bukan ancaman bagiku. Tidak ada siapa atau apa pun yang menjadi ancaman bagiku. Meski demikian, perapal mantra memang menjadi ancaman bagi negeri ini untuk berfungsi dengan benar, dan aku tidak menoleransi itu. Begitu aku sudah mengikat semua penyihir di dunia untuk mematuhi peraturan negeri, bayangkanlah kedamaian dan kemakmuran yang akan terjadi. Tidak lagi manusia dan kurcaci takut kepada kaum elf. Tidak lagi klan Penunggang memaksakan

kehendak mereka kepada orang lain. Tidak lagi mereka yang tidak mampu menggunakan sihir menjadi mangsa bagi yang mampu menyihir... Alagaësia akan diubah, dan dengan rasa aman yang baru, kita akan membangun keajaiban-keajaiban lagi di masa datang, saat kau bisa berperan.

"Mengabdilah padaku, Nasuada, dan kau akan memiliki kesempatan untuk melihat penciptaan dunia yang tidak pernah ada sebelumnya—dunia tempat seseorang akan berdiri di atas kedua kakinya sendiri dan kecerdasan otaknya sendiri, dan bukan karena kebetulan dia bisa menyihir. Manusia bisa mempertahankan diri dan bisa mencerdaskan diri, tapi tidak akan pernah bisa mempelajari sihir jika terlahir tanpa memiliki bakat itu. Seperti kataku, sihir adalah ketidakadilan, dan demi kebaikan bersama, aku akan menetapkan pembatasan penggunaannya terhadap semua penyihir yang ada."

Nasuada menatap garis-garis pada langit-langit ruangan dan berusaha mengabaikan kata-kata Galbatorix. Begitu banyak jalan pikirannya yang *mirip* dengan jalan pikiran Nasuada sendiri. Galbatorix benar: sihir adalah kekuatan paling menghancurkan di dunia, dan jika sihir bisa dibatasi, Alagaësia akan menjadi tempat yang lebih baik. Nasuada benci tidak ada hal yang bisa menahan Eragon...

Biru. Merah. Pola warna-warni bersilangan. Nyeri berdenyut-denyut dari luka bakarnya. Nasuada berjuang keras untuk berkonsentrasi pada hal apa pun selain... selain tidak ada apa-apa. Apa pun yang tadi hendak dipikirkannya bukanlah apa-apa, tidak ada.

"Kau menyebutku kejam. Kau mengutuk namaku dan berusaha menggulingkanku. Tapi ingat ini, Nasuada: bukan aku yang memulai peperangan ini, dan aku tidak bertanggung jawab akan mereka yang kehilangan nyawa sebagai akibatnya. Aku tidak mencari masalah. *Kau* yang mencarinya. Aku cukup puas mengabdikan diri pada pencarianku, tapi Varden berkeras mencuri telur Saphira dari rumah hartaku, dan kau serta kaummu bertanggung jawab atas pertumpahan darah dan kesedihan yang menyusul kemudian. *Kalianlah* yang merambah seluruh negeri, membakar dan menjarah seenak kalian, bukan aku. Tapi berani-beraninya kalian berkata bahwa *akulah* yang salah! Kalau kau pergi ke rumah-rumah rakyat kampung, mereka akan memberi-

tahumu bahwa yang paling mereka takuti adalah Varden. Mereka akan bicara tentang bagaimana mereka mencari perlindungan dari prajurit-prajuritku dan bagaimana mereka berharap Kekaisaran mengalahkan Varden dan kembali seperti sedia kala."

Nasuada membasahi bibir. Meski ia tahu keberaniannya akan membuatnya harus membayar, ia berkata, "Rasanya kau terlalu banyak memprotes... Kalau kecemasan utamamu adalah kesejahteraan rakyatmu, kau sudah akan terbang ke luar untuk menghadapi Varden berminggu-minggu yang lalu, bukannya membiarkan pasukan meliar di dalam perbatasan negerimu. Kecuali keyakinanmu hanya pura-pura belaka. Atau kau takut kaum elf akan menduduki Urû'baen sementara kau pergi?" Seperti biasanya, Nasuada membicarakan Varden seakan-akan ia tidak tahu lebih banyak daripada orang mana pun di Kekaisaran.

Galbatorix beringsut, dan Nasuada tahu ia hendak menjawab, tapi Nasuada belum selesai.

"Dan bagaimana dengan kaum Urgal? Kau tidak bisa meyakinkanku bahwa niatmu baik jika kau berusaha menyingkirkan seluruh ras demi mengurangi rasa sakit hatimu akibat kematian naga pertamamu. Tidakkah kau punya jawaban untuk itu, Pelanggar Sumpah?... Bicaralah kepadaku tentang naga. Jelaskan mengapa kau membunuh begitu banyak sehingga kaum mereka terkena kutukan nyaris punah. Dan akhirnya, jelaskan perlakuanmu yang tidak layak terhadap Eldunari yang kauambil." Dalam kemarahannya, Nasuada membiarkan itu lolos dari mulutnya. "Kau telah melukai dan merusak mereka semua serta memenjarakan mereka demi kemauanmu. Tidak ada toleransi akan perbuatanmu, hanya egois dan haus kuasa yang takkan pernah berakhir."

Galbatorix menatap Nasuada tanpa bersuara dalam jangka waktu lama dan tidak nyaman. Kemudian Nasuada melihat sosoknya bergerak ketika sang raja melipat kedua lengan di dada. "Kurasa besinya sudah cukup panas sekarang. Murtagh, sekali lagi..."

Nasuada mengepalkan tinju, menancapkan kuku ke kulit tangannya, dan otaknya mulai bergetar, meski ia berusaha keras menghentikan gemetarnya. Salah satu batang besi menggesek bibir anglo ketika Murtagh menariknya. Lelaki itu berbalik untuk menghadap Nasuada, dan Nasuada tidak mampu mengalihkan tatapan dari ujung besi yang berpendar. Kemudian ia menatap

mata Murtagh, dan ia melihat rasa bersalah serta kebencian pada diri sendiri di sana, lalu Nasuada disapu rasa sedih yang amat sangat.

Betapa bodohnya kami semua, pikir Nasuada. Bodoh dan merana.

Setelah itu, ia tidak lagi memiliki energi untuk berpikir, maka ia kembali melaksanakan ritualnya yang mulai usang, berpegangan padanya seperti seseorang yang tengah tenggelam berpegangan pada sebatang kayu.

Ketika Murtagh dan Galbatorix pergi, Nasuada terlalu kesakitan untuk melakukan hal selain menatap pola di langit-langit sementara berjuang menahan tangis. Ia berkeringat dan gemetar pada saat bersamaan, seolah-olah terserang demam, dan ia merasa mustahil untuk berkonsentrasi pada sesuatu lebih dari beberapa detik saja. Rasa sakit dari luka-luka bakarnya tidak berkurang seperti jika ia tersayat atau memar. Denyut rasa sakit dari lukanya malah semakin bertambah dari waktu ke waktu.

Ia memejamkan mata dan berkonsentrasi mengatur napas sementara berusaha menenangkan tubuhnya.

Pertama kali Galbatorix dan Murtagh mengunjunginya, ia jauh lebih berani. Ia menyumpah dan menantang mereka serta melakukan apa pun untuk melukai mereka dengan kata-katanya. Meski demikian, melalui Murtagh, Galbatorix membuatnya menderita akibat keberaniannya, dan Nasuada kehilangan minat untuk melawan secara terbuka. Batang besi membuatnya jinak. Bahkan memori tentang itu membuatnya ingin meringkuk seperti bola kecil. Pada kunjungan mereka yang kedua, Nasuada tidak banyak bicara sampai akhirnya menyemburkan kemarahan yang tidak bijaksana.

Nasuada mencoba untuk menguji pernyataan Galbatorix yang berkata ia dan Murtagh tidak akan berbohong. Nasuada melakukan ini dengan mengajukan pertanyaan tentang bagaimana cara kerja Kekaisaran dari dalam, fakta yang diberitahukan mata-matanya kepadanya namun tidak ada indikasi Galbatorix mengetahui itu. Sejauh yang bisa diperkirakan, Galbatorix dan Murtagh berkata jujur, tapi Nasuada tidak akan percaya begitu saja semua yang diucapkan sang raja sementara tidak ada bukti.

Sedangkan Murtagh, Nasuada tidak yakin. Ketika lelaki itu

sedang bersama sang raja, Nasuada tidak mengindahkan kata-katanya, tapi ketika Murtagh sendirian...

Beberapa jam setelah pertemuan pertama yang menyakitkan dengan Galbatorix—ketika Nasuada akhirnya tertidur dengan gelisah—Murtagh masuk ke Aula sang Pengucap Kebenaran, dengan mata memerah dan bau minuman keras. Ia berdiri dekat monolit tempat Nasuada berbaring, dan menatap Nasuada dengan ekspresi aneh serta tersiksa, Nasuada tidak yakin apa yang akan dilakukannya.

Akhirnya Murtagh berbalik, melangkah ke dinding terdekat, dan melorot turun ke lantai. Di sana ia duduk, lutut ditarik ke dada, rambutnya yang panjang dan berantakan menutupi sebagian wajahnya, dan darah mengalir dari kulit yang terkelupas di buku-buku jari kanannya. Setelah rasanya beberapa menit berlalu, ia meraih ke dalam jaket merah gelapnya—karena ia mengenakan pakaian yang sama, meski tanpa topeng—dan mengeluarkan sebuah botol kecil dari batu. Ia menenggak dari botol itu beberapa kali kemudian mulai bicara.

Murtagh bicara, dan Nasuada mendengarkan. Nasuada tidak punya pilihan, tapi ia tidak membiarkan diri percaya apa yang diucapkan Murtagh. Sepanjang yang diketahuinya, semua ucapan lelaki itu adalah tipuan untuk mendapatkan kepercayaanya.

Murtagh memulai dengan kisah kacau tentang seorang lelaki bernama Tornac, yang melibatkan perjalanan berkuda yang kacau dan sejenis nasihat yang diberikan Tornac kepadanya tentang bagaimana seorang lelaki terhormat harus menjalani hidup. Nasuada tidak mengerti apakah Tornac seorang teman, pelayan, kerabat jauh, atau kombinasi semuanya, tapi bagaimanapun, jelas sekali lelaki itu sangat berarti bagi Murtagh.

Ketika Murtagh menyelesaikan kisahnya, ia berkata, "Galbatorix tadinya hendak membunuhmu... Dia tahu Elva tidak menjagamu seperti biasanya, maka Galbatorix memutuskan inilah saat yang tepat untuk mengakhiri hidupmu. Kebetulan saja aku mengetahui rencananya itu. Aku sedang berada bersamanya ketika dia memberi perintah kepada Tangan Hitam." Murtagh menggeleng-geleng. "Ini salahku. Aku meyakinkannya untuk membawamu kemari saja. Dia menyukai usulku. Dia tahu kau akan memancing Eragon ke sini lebih cepat... Itu satu-satunya

cara aku bisa mencegahnya membunuhmu... Maafkan aku... Maafkan aku." Dan ia membenamkan kepala ke lengannya.

"Aku memilih untuk mati."

"Aku tahu," katanya parau. "Maukah kau memaafkanku?"

Nasuada tidak menjawab. Pengakuan Murtagh hanya membuatnya merasa lebih tidak nyaman. Untuk apa Murtagh memikirkan nyawanya, dan apa harapannya dari ini?

Murtagh tidak berkata-kata selama beberapa saat. Kemudian, kadang-kadang menangis dan kadang-kadang marah, ia memberitahu Nasuada tentang latihannya di istana Galbatorix, tentang orang-orang yang tidak memercayainya dan mencemburuinya karena ia adalah putra Morzan, tentang para bangsawan yang ingin memperlakukannya agar mendapatkan simpati Raja, dan tentang kerinduannya terhadap ibu yang hampir tidak diingatkannya. Dua kali ia menyebut Eragon dan menyumpahinya sebagai orang tolol yang diberkati takdir. "Dia tidak akan seberhasil diriku jika tempat kami ditukar. Tapi ibu kami memilih *dia* untuk dibawa ke Carvahall, bukan aku." Ia meludah.

Nasuada menganggap semua sikap Murtagh ini sangat cengeng dan mengasihani diri sendiri, dan kelemahan lelaki itu tidak membangkitkan apa pun dalam diri Nasuada kecuali rasa benci, sampai Murtagh bercerita kembali bagaimana si Kembar menculiknya dari Farthen Dûr, bagaimana mereka menganiayanya sepanjang perjalanan ke Urû'baen, dan bagaimana Galbatorix mematahkan pertahanannya begitu mereka tiba. Beberapa siksaan yang dijabarkannya lebih buruk daripada yang dialami Nasuada sekarang dan, jika memang benar, membuat Nasuada agak kasihan kepadanya.

"Thorn adalah hasil karyaku," akhirnya Murtagh mengakui. "Ketika dia menetas dan kami menyatu..." Ia menggeleng-geleng. "Aku mencintainya. Bagaimana tidak? Aku mencintainya sama seperti Eragon mencintai Saphira. Di detik aku menyentuhnya, aku terpesona. Galbatorix memanfaatkan Thorn untuk melukaiku. Thorn lebih kuat daripadaku. Dia tidak pernah menyerah. Tapi aku tidak mampu melihatnya menderita, maka aku bersumpah setia kepada Raja, dan setelah itu..." Bibir Murtagh berkerut jijik. "Setelah itu, Galbatorix memasuki benakku. Dia mengetahui segalanya tentang diriku, kemudian dia memberitahuku nama sejatiku. Dan sekarang aku menjadi miliknya... Miliknya selamanya."

Kemudian ia menyandarkan kepala ke dinding sambil memejamkan mata, dan Nasuada menyaksikan air mata mengalir di pipi lelaki itu.

Akhirnya, Murtagh berdiri, dan ketika melangkah ke pintu, ia berhenti di sebelah Nasuada dan menyentuh bahunya. Kukunya, Nasuada melihat, bersih dan dipotong rapi, tapi tidak seindah kuku si penyanderanya terdahulu itu. Murtagh menggumamkan beberapa kata dalam bahasa kuno, dan sejenak kemudian, rasa sakit Nasuada lenyap, meski luka-lukanya masih tampak sama.

Ketika Murtagh menarik tangannya, Nasuada berkata, "Aku tidak bisa memaafkan... tapi aku mengerti."

Murtagh mengangguk dan melangkah pergi, meninggalkan Nasuada dengan pikiran apakah ia telah menemukan sekutu baru.

PEMBERONTAKAN- PEMBERONTAKAN KECIL

SEMENTARA Nasuada berbaring pada lempengan batu, berkeringat dan gemetar, setiap bagian tubuhnya terasa nyeri sekali, ia mendapati diri berharap Murtagh akan kembali, meski hanya agar Murtagh bisa membebaskannya dari rasa sakit.

Ketika akhirnya pintu masuk ke ruangan segi delapan itu terbuka, ia tidak bisa menyembunyikan rasa leganya, tapi rasa lega itu berubah menjadi kekecewaan pahit ketika ia mendengar langkah-langkah kaki diseret penyanderanya menuruni undakan ke dalam ruangan.

Seperti sebelumnya, lelaki gemuk berbahu sempit itu memberikan luka-luka Nasuada dengan kain basah, kemudian memberbannya dengan potongan-potongan linen. Ketika lelaki itu melepaskan Nasuada dari borgolnya agar bisa ke kamar kecil, Nasuada merasa terlalu lemah untuk menyambar pisau dari baki makanan. Ia hanya berterima kasih kepada lelaki itu atas bantuannya, dan sekali lagi memuji kuku-kukunya, yang bahkan tampak lebih mengilat daripada sebelumnya. Jelas sekali lelaki itu ingin Nasuada memperhatikan, karena ia terus-menerus meletakkan tangan di tempat Nasuada pasti akan melihatnya.

Setelah lelaki itu memberinya makan dan pergi, Nasuada berusaha tidur, tapi rasa nyeri dari luka-lukanya hanya memungkinkannya untuk setengah tidur.

* * *

Mata Nasuada terbuka ketika mendengar palang pintu dibuka.

Jangan lagi! pikirnya, panik mulai menyerang. *Tidak secepat ini! Aku tidak mampu menanggungnya... aku tidak cukup kuat.* Kemudian ia menahan rasa takutnya dan berkata pada diri sendiri, *Jangan. Jangan katakan hal-hal semacam itu atau kau akan mulai memercayainya.* Tapi tetap saja, meski bisa mengendalikan reaksi alam sadarnya, ia tidak bisa menghentikan jantungnya berdebar dua kali lebih cepat dari normal.

Sepasang langkah kaki bergema dalam ruangan, kemudian Murtagh muncul di sudut penglihatan Nasuada. Lelaki itu tidak mengenakan topeng, dan ekspresinya muram.

Kali ini Murtagh menyembuhkannya dulu, tanpa menunggu. Kelegaan yang dirasakan Nasuada setelah nyerinya lenyap begitu memuaskan, hampir membuatnya bahagia. Sepanjang hidupnya ia belum pernah mengalami sensasi yang begitu menyenangkan seperti lenyapnya rasa sakit.

Nasuada menghela napas lega. "Terima kasih."

Murtagh mengangguk. Kemudian ia melangkah ke dinding dan duduk di tempat yang sama.

Nasuada mengamatinya sejenak. Kulit di buku-buku tangan Murtagh sudah sembuh dan mulus lagi, dan kelihatannya lelaki itu tidak mabuk, meski muram dan mulutnya tertutup rapat. Pakaiannya pernah tampak mewah, tapi sekarang lusuh, benangnya terburai dan penuh tambalan. Dan Nasuada melihat beberapa robekan di bagian bawah lengan bajunya. Ia bertanya-tanya apakah Murtagh baru saja berkelahi.

"Apakah Galbatorix tahu kau ada di sini?" akhirnya Nasuada berkata.

"Barangkali, tapi belum tentu. Dia sibuk bermain-main dengan selir-selir favoritnya. Atau sedang tidur. Sekarang tengah malam. Lagi pula, aku merapal mantra agar tidak ada yang bisa mendengar kita. Dia bisa mematahkan mantra itu jika mau, tapi aku bakal tahu."

"Bagaimana kalau kau ketahuan?"

Murtagh mengangkat bahu.

"Dia akan tahu, kalau dia berhasil mematahkan pertahananmu."

"Jangan biarkan dia melakukan itu. Kau lebih kuat dariku. Kau tidak memiliki siapa-siapa yang bisa dimanfaatkannya seba-

gai ancaman. Kau bisa menolaknya, tidak seperti aku... Varden dengan cepat bergerak ke sini, begitu pula kaum elf dari utara. Kalau kau bisa bertahan beberapa hari lagi saja, ada kesempatan... ada kesempatan mereka bisa membebaskanmu."

"Kau tidak percaya mereka bisa melakukan itu, bukan?"

Murtagh mengangkat bahu lagi.

"...Kalau begitu, bantu aku melarikan diri."

Dengusan tawa keras keluar dari kerongkongannya. "Bagaimana? Aku tidak bisa melakukan lebih dari melangkah tanpa izin Galbatorix."

"Kau bisa melepaskan borgolku, dan saat kau pergi, barangkali kau bisa lupa memalang pintu."

Bibir atas Murtagh berkerut mengejek. "Ada dua orang berjaga-jaga di balik pintu, ada penangkal dipasang pada ruangan ini untuk memperingatkan Galbatorix jika tawanan melangkah ke luar, dan ada ratusan penjaga antara sini sampai gerbang terdekat. Kau beruntung kalau bisa mencapai ujung lorong saja."

"Barangkali, tapi aku ingin mencoba."

"Kau hanya akan terbunuh."

"Kalau begitu bantu aku. Kalau kau mau, kau bisa menemukan cara untuk mengelabui penangkal sihirnya."

"Tidak bisa. Sumpahku tidak mengizinkanku menggunakan sihir untuk melawan Galbatorix."

"Tapi bagaimana dengan para penjaga? Kalau kau menahan mereka cukup lama sampai aku mencapai gerbang, aku bisa bersembunyi di kota, dan takkan masalah jika Galbatorix tahu..."

"Dia memiliki kota. Lagi pula, ke mana pun kau pergi, dia bisa menemukanmu dengan mantra. Satu-satunya cara kau akan aman darinya adalah pergi sejauh mungkin dari sini sebelum ketahuan, dan kau tidak bisa melakukan itu bahkan jika dibawa terbang naga."

"Pasti ada cara lain!"

"Kalaupun ada..." Murtagh tersenyum masam dan menunduk. "Percuma saja dipikirkan."

Frustrasi, Nasuada mengalihkan tatapan ke langit-langit untuk beberapa lama. Kemudian, "Setidaknya lepaskan borgolku."

Murtagh menghela napas putus asa.

"Hanya agar aku bisa berdiri," bujuk Nasuada. "Aku tidak

suka berbaring di batu ini, dan matakuku jadi sakit karena harus melirikmu di bawah sana.”

Murtagh bimbang, kemudian ia berdiri dalam satu gerakan gemulai, mendatangi lempengan batu, dan mulai membuka borgol berlapis pada pergelangan tangan dan kaki Nasuada. “Jangan pikir kau bisa membunuhku,” katanya dengan suara rendah. “Kau tidak bisa.”

Segera setelah Nasuada terbebas, Murtagh mundur ke posisinya semula dan sekali lagi duduk di lantai, di sana ia menatap ke kejauhan. Nasuada berpikir itu adalah cara Murtagh memberinya privasi sementara ia duduk dan mengayunkan kaki melalui tepi lempengan batu. Mantel tidurnya sudah compang-camping—terbakar di selusin tempat—dan tidak mampu menyembunyikan tubuhnya, tapi sejak awal juga baju itu memang tipis.

Lantai marmer terasa dingin di telapak kakinya ketika melangkah menghampiri Murtagh dan duduk di sebelahnya. Nasuada memeluk tubuh demi menjaga kesopanan.

“Apakah Tornac satu-satunya temanmu ketika tumbuh dewasa?” ia bertanya.

Murtagh masih tidak menatapnya. “Bukan, tapi dia seperti seorang ayah bagiku. Dia mengajarku, merawatku... memarahiku kalau aku menjadi terlalu arogan, dan menyelamatkanku dari mempermalukan diri sendiri lebih banyak daripada yang bisa kuingat. Kalau masih hidup, dia akan memukuliku habis-habisan karena mabuk seperti kemarin.”

“Kau bilang dia tewas ketika kau melarikan diri dari Urû’baen?”

Murtagh mendengus. “Aku mengira aku pintar. Aku menyuap salah satu penjaga untuk membiarkan gerbang samping terbuka bagi kami. Kami berencana menyelinap ke kota dalam kegelapan, dan Galbatorix seharusnya baru mengetahuinya sesudah terlambat untuk menangkap kami. Tapi dia sudah tahu sejak awal. Bagaimana caranya, aku tidak yakin, tapi kurasa dia menerawangku sepanjang waktu. Ketika Tornac dan aku melintasi gerbang, kami mendapati prajurit-prajurit sudah menunggu di sisi seberang... Perintah yang diberikan kepada mereka adalah membawa kami kembali tanpa terluka, tapi kami melawan, dan salah satu dari mereka membunuh Tornac. Pemain pedang terbaik di seluruh Kekaisaran terbunuh dengan pisau di punggungnya.”

"Tapi Galbatorix membiarkanmu lepas."

"Kurasa dia tidak menyangka kami akan melawan. Lagi pula, perhatiannya teralihkan malam itu."

Nasuada mengerutkan kening ketika melihat senyum miring muncul di bibir Murtagh.

"Aku menghitung hari," katanya. "Malam itu adalah ketika Ra'zac berada di Lembah Palancar, mencari telur Saphira. Jadi kau mengerti, Eragon kehilangan ayah angkatnya dalam waktu yang nyaris sama seperti aku kehilangan ayah angkatku. Takdir sungguh memiliki selera humor yang kejam, bukan?"

"Ya, benar... Tapi kalau Galbatorix bisa menerawangmu, kenapa dia tidak melacakmu dan membawamu kembali ke Urû'baen setelah itu?"

"Kurasa dia mempermainkanku. Aku tinggal di rumah seorang lelaki yang kusangka bisa kupercaya. Seperti biasanya, aku salah, meski baru menyadarinya belakangan, begitu si Kembar membawaku kembali ke sini. Galbatorix tahu di mana aku berada, dan dia tahu aku masih marah akibat kematian Tornac, maka dia membiarkanku tinggal di rumah kenalan itu sementara dia memburu Eragon dan Brom... Tapi aku mengejutkannya. Aku pergi, dan begitu dia tahu aku menghilang, aku sudah berada di jalan menuju Dras-Leona. Itulah mengapa Galbatorix pergi ke Dras-Leona, kau tahu. Bukan untuk memaki Lord Tábor atas kelakuannya—meski itu dilakukannya—dia datang untuk menca-riku. Tapi dia terlambat. Pada saat dia tiba di kota, aku sudah bertemu Eragon dan Saphira, dan kami berangkat ke Gil'ead."

"Kenapa kau pergi?" tanya Nasuada.

"Tidakkah Eragon bercerita kepadamu? Karena..."

"Bukan, bukan dari Dras-Leona. Kenapa kau pergi meninggalkan rumah kenalanmu? Kau aman di sana, atau begitulah anggapanmu. Jadi, kenapa kau pergi?"

Murtagh terdiam beberapa saat. "Aku ingin menyerang balik Galbatorix, dan aku ingin membuat diriku ternama alih-alih berada di bawah bayang-bayang ayahku. Seluruh hidupku, orang-orang menatapku dengan berbeda karena aku putra Morzan. Aku ingin mereka menghormatiku akibat *usahaku* sendiri, bukan karena dirinya." Akhirnya Murtagh menatap Nasuada, lirikan cepat dari sudut matanya. "Kurasa aku mendapatkan apa yang kuinginkan, tapi sekali lagi, takdir punya selera humor yang kejam."

Nasuada bertanya-tanya apakah ada orang lain di istana Galbatorix yang disayangi Murtagh, tapi memutuskan bahwa topik itu terlalu berbahaya untuk dibicarakan. Maka ia bertanya, "Seberapa banyak yang diketahui Galbatorix tentang Varden?"

"Semuanya, sejauh yang kuamati. Dia memiliki lebih banyak mata-mata daripada perkiraanmu."

Nasuada menekan lengan ke perut karena merasa mulas. "Kau tahu cara membunuhnya?"

"Pisau. Pedang. Panah. Racun. Sihir. Cara yang biasa. Masalahnya, dia memiliki terlalu banyak mantra di sekitar tubuhnya bagi orang lain atau benda apa pun untuk melukainya. Eragon lebih beruntung daripada sebagian besar orang. Galbatorix tidak mau membunuhnya, maka dia bisa menyerang sang raja lebih dari sekali. Tapi bahkan jika Eragon bisa menyerangnya ratusan kali, dia tidak akan menemukan cara menembus perisai sihir Galbatorix."

"Setiap teka-teki memiliki jawaban, dan setiap manusia memiliki kelemahan," Nasuada berkeras. "Apakah dia mencintai salah satu selirnya?"

Ekspresi Murtagh menjawab pertanyaan itu. Kemudian ia berkata, "Apakah sangat buruk jika Galbatorix tetap menjadi raja? Dunia yang direncanakannya adalah dunia yang baik. Kalau dia mengalahkan Varden, seluruh Alagaësia akhirnya akan damai. Dia akan mengakhiri penyalahgunaan sihir. Elf, kurcaci, dan manusia tidak akan perlu saling membenci. Terlebih lagi, kalau Varden bubar, Eragon dan aku bisa menjadi saudara seperti selayaknya. Tapi jika Varden menang, artinya adalah kematian Thorn dan aku. Tidak terhindarkan."

"Oh? Dan bagaimana denganku?" tanya Nasuada. "Kalau Galbatorix menang, apakah aku akan menjadi budaknya, untuk disuruh-suruhnya seenak hati?" Murtagh menolak untuk menjawab, tapi Nasuada melihat otot di punggung tangannya mengeras. "Kau tidak boleh menyerah, Murtagh."

"Pilihan apa yang kumiliki?" Murtagh berteriak, memenuhi ruangan dengan gema suaranya.

Nasuada berdiri dan menatapnya. "Kau bisa melawan! Lihat aku... Lihat aku!"

Dengan enggan Murtagh mengangkat mata.

"Kau bisa mencari cara untuk melawannya. Itulah yang bisa

kaulakukan! Bahkan jika sumpahmu hanya mengizinkan sedikit saja pemberontakan, tindakan terkecil pun bisa terbukti mampu menjatuhkannya." Nasuada mengulangi pertanyaan Murtagh demi menegaskan. "Pilihan apa yang kaumiliki? Kau bisa berdiam diri merasa tidak berdaya dan merana seumur hidupmu. Kau bisa membiarkan Galbatorix mengubahmu menjadi monster. Atau kau bisa melawan!" Nasuada merentangkan lengan sehingga Murtagh bisa melihat semua luka bakar di sana. "Kau senang menyiksaku?"

"Tidak!" seru Murtagh.

"Maka berjuanglah, sialan! Kau harus melawan atau kau akan kehilangan segala dalam dirimu. Begitu pula Thorn."

Nasuada bergeming ketika Murtagh melompat berdiri, selincih kucing, dan bergerak menghampirinya sampai tinggal beberapa senti saja. Otot pada rahangnya menggembung dan mengeras sementara ia memelototi Nasuada, napas memburu dari hidungnya. Nasuada mengenali ekspresi itu, karena sudah sering dilihatnya. Raut wajahnya menunjukkan seorang lelaki yang merasa harga dirinya diremehkan dan ingin menghajar orang yang menghinanya. Berbahaya untuk mendesak Murtagh seperti itu, tapi Nasuada tahu ia harus melakukannya, karena barangkali ia takkan mendapatkan kesempatan lagi.

"Kalau aku bisa terus melawan," kata Nasuada, "maka kau juga bisa."

"Kembali ke batu," geram Murtagh.

"Aku tahu kau bukan pengecut, Murtagh. Lebih baik mati daripada hidup menjadi budak seseorang seperti Galbatorix. Setidaknya kau bisa melakukan kebaikan, dan namamu akan diingat akibat perbuatan baikmu begitu kau sudah tidak ada."

"Kembali ke batu," geram Murtagh, menyambar lengan Nasuada dan menyeretnya ke lempengan batu.

Nasuada membiarkan Murtagh mendorongnya ke lempengan berwarna abu-abu itu, memasang borgol pada pergelangan tangan dan kakinya, kemudian menyematkan sabuk di kepalanya. Ketika selesai, Murtagh berdiri menatapnya, matanya gelap dan liar, garis tubuhnya seperti senar yang ditarik ketat.

"Kau harus memutuskan apakah kau mau mempertaruhkan hidupmu demi menyelamatkan diri sendiri," katanya. "Kau dan Thorn. Dan kau harus memutuskan sekarang, sementara masih

ada waktu. Bertanyalah pada diri sendiri: apa yang Tornac ingin kaulakukan?"

Tanpa menjawab, Murtagh mengulurkan tangan kanan dan meletakkannya di bagian atas dada Nasuada, telapak tangannya terasa panas. Napas Nasuada tersentak akibat terkejut.

Kemudian, nyaris tidak lebih keras dari bisikan, Murtagh mulai mengucapkan bahasa kuno. Ketika kata-kata aneh itu tumpah dari bibirnya, rasa takut Nasuada semakin memuncak.

Rasanya Murtagh bicara lebih dari beberapa menit. Nasuada tidak merasakan perbedaan ketika Murtagh selesai, tapi bukan berarti baik atau buruk jika berhubungan dengan sihir.

Udara dingin mengembus ke dadanya, mendinginkannya ketika Murtagh mengangkat tangan. Lelaki itu melangkah mundur dan berjalan melewati Nasuada, menuju pintu masuk ruangan. Nasuada sudah hendak memanggilnya—untuk bertanya apa yang telah diperbuatnya—ketika Murtagh berhenti dan berkata, "Itu akan melindungimu dari rasa sakit akibat sebagian besar luka, tapi kau harus pura-pura kesakitan, atau Galbatorix akan tahu perbuatanku."

Kemudian ia pergi.

"Terima kasih," bisik Nasuada ke ruangan yang kosong.

Nasuada menghabiskan banyak waktu merenungi percakapannya dengan Murtagh. Rasanya tidak mungkin Galbatorix mengirimnya untuk mengobrol, tapi mustahil atau tidak, itu tetap berupa kemungkinan. Nasuada juga merasa tercabik dalam memutuskan apakah Murtagh sebenarnya berhati baik atau tidak. Nasuada teringat Raja Hrothgar—yang sudah seperti seorang paman baginya semasa ia tumbuh dewasa—dan bagaimana Murtagh membunuhnya di Dataran Membara. Kemudian ia memikirkan masa kecil Murtagh dan banyaknya kesulitan yang ia hadapi, dan bagaimana ia membiarkan Eragon dan Saphira bebas ketika ia bisa saja menyeret mereka ke Urû'baen.

Namun bahkan jika Murtagh pernah menjadi orang yang terhormat dan tepercaya, Nasuada tahu pelayanannya kepada Galbatorix yang dipaksakan mungkin telah mengubahnya.

Pada akhirnya, ia memutuskan untuk mengabaikan masa lalu Murtagh dan menilainya dari tindakan-tindakannya sekarang

saja. Baik, buruk, atau kombinasi keduanya, Murtagh berpotensi menjadi sekutu, dan Nasuada butuh bantuannya jika bisa didapatkannya. Kalau Murtagh terbukti menipunya, maka keadaan Nasuada takkan lebih buruk daripada sekarang. Tapi kalau Murtagh terbukti bersungguh-sungguh, maka Nasuada mungkin bisa meloloskan diri dari Urû'baen, dan itu layak untuk dipertahankan.

Karena tidak lagi merasa sakit, Nasuada tidur lama dan nyenyak untuk pertama kalinya sejak ia tiba di ibukota. Ia terbangun dengan perasaan lebih penuh harap daripada sebelumnya, dan sekali lagi ia menelusuri garis-garis pada langit-langit ruangan. Garis biru tipis yang ditelusurinya membawanya ke sebuah bentuk putih kecil di sudut tegel yang tadinya tidak diperhatikannya. Butuh beberapa detik sebelum ia tersadar warna yang tidak pada tempatnya itu berasal dari gompal di tegel yang pecah.

Pemandangan itu membuatnya terpesona, karena dianggapnya lucu—dan entah bagaimana menenangkan—mengetahui ruangan sempurna milik Galbatorix ini tidak sesempurna kelihatannya, dan meski Galbatorix berkata kebalikannya, lelaki itu ternyata tidak mahatahu atau sempurna.

Ketika pintu ruangan terbuka lagi, yang masuk adalah si penyan-deranya, membawakan sesuatu yang ditebak Nasuada sebagai makan siang. Nasuada bertanya apakah ia bisa makan lebih dulu, karena katanya ia lebih lapar daripada kepengin yang lain, dan itu memang benar.

Nasuada puas melihat si lelaki itu setuju, meski tidak mengucapkan apa-apa, hanya menyunggingkan senyumnya yang jelek seperti tiram dan duduk di tepi lempengan batu. Sambil disuapi bubur panas ke mulutnya, benak Nasuada berpacu untuk merajut rencana yang mencakup berbagai kemungkinan, karena ia tahu ia hanya memiliki satu kesempatan berhasil.

Rasa gelisah membuatnya sulit menelan bubur yang tawar. Meski demikian, ia makan dengan lahap, dan setelah mangkuk kosong dan ia minum banyak-banyak, ia mempersiapkan diri.

Seperti biasa, lelaki itu meletakkan baki makanan di dasar dinding terjauh, dekat tempat Murtagh biasanya duduk dan mungkin sekitar tiga meter dari pintu kamar kecil.

Begitu terbebas dari borgol, Nasuada meluncur turun dari lempengan batu. Si lelaki berkepala labu meraih untuk memegangi lengan kiri Nasuada, tapi Nasuada mengangkat tangan dan, dengan suara sangat manis, berkata, "Aku bisa berdiri sendiri sekarang, terima kasih."

Si penyanderanya bimbang, kemudian tersenyum lagi dan mengertakkan gigi dua kali, seolah-olah berkata, "Nah, aku senang mendengarnya!"

Mereka melangkah menuju kamar kecil, Nasuada di depan dan lelaki itu agak di belakangnya. Ketika Nasuada mengambil langkah ketiga, ia sengaja memutar pergelangan kaki dan jatuh miring. Si lelaki berteriak dan berusaha menangkapnya—Nasuada merasakan jari-jarinya yang tebal menyambar udara di atas lehernya—tapi terlalu lamban, dan Nasuada mampu menghindari pegangannya.

Ia jatuh miring langsung ke baki makanan, memecahkan kendi—yang masih berisi cukup banyak anggur encer—dan membuat mangkuk kayu terlempar ke lantai. Dengan sengaja ia menjatuhkan diri dengan tangan kanan tertekuk ke bawah tubuhnya, dan segera setelah ia meraba baki, jari-jarinya mulai meraba-raba mencari sendok besi.

"Ah!" ia berseru, pura-pura kesakitan, kemudian menoleh untuk menatap si lelaki, berusaha sebaik mungkin untuk tampak kecewa. "Rupanya aku belum siap," katanya, lalu memberi si lelaki senyum menyesal. Ibu jarinya menyentuh gagang sendok, dan ia mencengkeram benda itu persis ketika si lelaki menarik lengannya sebelah lagi sampai ia berdiri.

Lelaki itu menatapnya sambil mengerutkan hidung, jijik melihat baju tidur Nasuada yang berlepotan anggur. Sementara itu Nasuada meraih ke belakang dan menyelipkan gagang sendok ke lubang dekat keliman bajunya. Kemudian ia mengangkat tangan, seakan-akan menunjukkan ia tidak memegang apa-apa.

Si lelaki mendengar, menyambar lengan Nasuada satu lagi, dan menyeretnya ke kamar kecil. Ketika Nasuada masuk ke sana, lelaki itu mundur dan melangkah menghampiri baki, bergumam lirih.

Begitu Nasuada menutup pintu, ia mengeluarkan sendok dari pakaiannya dan menjepitnya di antara bibir, memegangnya di sana sementara ia mencabut beberapa helai rambut dari belakang

kepalanya, tempat rambutnya tumbuh paling panjang. Bergerak secepat mungkin, ia menjepit ujung beberapa helai rambut di antara jemari tangan kiri kemudian menggelandingkannya pada paha dengan telapak tangan kanan, memuntirnya menjadi seuntai tali. Rasa dingin menjalar di tubuhnya ketika ia tersadar tali itu terlalu pendek. Berkutat dengan panik, ia mengikat ujungnya, kemudian meletakkan tali itu di lantai.

Ia mencabut beberapa helai rambut lagi dan memuntirnya menjadi seuntai tali lagi, yang diikatnya pada tali pertama.

Tahu hanya punya beberapa detik, ia berlutut di lantai dan mengikat kedua tali tersebut. Kemudian ia mengambil sendok dari mulutnya dan, dengan tali tipis itu, ia mengikat sendok pada bagian luar paha kirinya, di tempat benda itu akan tersembunyi di balik pakaian.

Harus di sebelah kiri karena Galbatorix selalu duduk di sebelah kanannya.

Ia berdiri dan memeriksa apakah sendok itu sudah tidak kelihatan, kemudian melangkah beberapa kali untuk memastikan sendok itu tidak jatuh.

Ternyata tidak.

Merasa lega, ia menghela napas. Sekarang tantangannya adalah kembali ke lempengan batu tanpa si penyanderanya tahu apa yang sudah ia lakukan.

Lelaki itu berdiri menunggu ketika Nasuada membuka pintu kamar kecil. Lelaki itu memberengut, dan alisnya yang tipis bertemu di tengah-tengah, membentuk satu garis lurus.

"Sendok," katanya, mengunyah kata itu dalam mulut seperti ubi terlalu matang.

Nasuada mengangkat dagu dan menunjuk ke bagian belakang kamar kecil.

Si lelaki tambah memberengut. Ia masuk ke kamar kecil dan dengan hati-hati memeriksa dinding, lantai, langit-langit, dan semuanya sebelum berderap ke luar lagi. Ia mengatupkan gigi lagi sampai berbunyi dan menggaruk kepalanya yang besar, tampak tidak senang dan, pikir Nasuada, sedikit sakit hati karena Nasuada sudah membuang-buang sendok. Nasuada selama ini baik kepadanya, dan ia tahu tindakan pemberontakan remeh seperti itu akan membuat si lelaki bingung dan jengkel.

Nasuada berusaha tidak menyingkir ketika lelaki itu melang-

kah maju, meletakkan kedua tangan yang gempal di kepalanya, dan menyisir rambutnya dengan jemari. Ketika tetap tidak menemukan sendok itu, wajah si lelaki melorot. Lelaki itu menyambar lengan Nasuada dan menggiringnya ke lempengan batu kemudian memborgolnya lagi.

Kemudian, dengan ekspresi merajuk, ia mengangkat baki dan pergi ke luar ruangan.

Nasuada menunggu sampai ia benar-benar yakin lelaki itu sudah pergi sebelum meraih dengan jemari kirinya dan, senti demi senti, menarik ujung bajunya.

Senyum lebar tersungging di bibirnya ketika meraba mulut sendok dengan ujung jari telunjuk.

Sekarang ia punya senjata.

MAHKOTA ES DAN SALJU

KETIKA cahaya pucat pertama menoreh permukaan laut yang berbayang-bayang, menerangi puncak-puncak ombak transparan—yang berkilauan seakan-akan terbuat dari kristal—Eragon membuat dirinya bangun dari mimpi terjaganya dan menatap ke barat laut, ingin melihat apa yang diterangi cahaya pada kumpulan awan di kejauhan.

Apa yang dilihatnya di sana sangat membingungkan: awan-awan menutupi hampir setengah cakrawala, dan bagian paling besar dari gerumbulan putih itu tampak setinggi puncak-puncak Pegunungan Beor, terlalu tinggi untuk dicapai Saphira. Langit terbuka hanya berada di belakang mereka, dan bahkan itu pun akan segera tertutup awan badai.

Kita akan harus terbang menembusnya, kata Glaedr, dan Eragon merasakan ketakutan Saphira.

Kenapa tidak mengitarinya saja? tanya Saphira.

Melalui Saphira, Eragon tahu Glaedr sedang mengamati struktur awan-awan itu. Akhirnya naga emas itu berkata, *Aku tidak ingin kau terbang terlalu jauh dari jalur. Masih jauh perjalanan yang harus kita tempuh, dan jika kau kecapekan...*

Maka kau bisa meminjamkan tenagamu untuk menjagaku tetap terbang.

Hmph. Meski begitu, lebih baik berhati-hati daripada bertindak ceroboh. Aku pernah melihat badai seperti ini. Lebih besar daripada perkiraanmu. Untuk mengitarinya kau harus terbang jauh ke barat sehingga

melewati Vroengard, dan barangkali butuh satu hari lagi untuk mencapai daratan.

Jarak ke Vroengard tidak sejauh itu, kata Saphira.

Tidak, tapi angin akan menahan kita. Lagi pula, instingku berkata badai memanjang sampai ke pulau. Bagaimanapun, kita akan tetap harus menembusnya. Meski demikian, tidak perlu sampai melintasi pusatnya. Kau lihat celah antara dua pilar sebelah barat itu?

Ya.

Terbanglah ke sana, dan barangkali kita bisa menemukan jalan aman menembus awan-awan itu.

Eragon mencengkeram bagian depan pelana ketika Saphira menurunkan bahu kirinya dan berbelok ke barat, mengarah ke celah yang tadi diberitahu Glaedr. Eragon menguap dan menggosok mata sementara Saphira terbang lurus lagi. Kemudian Eragon memutar tubuh untuk mengambil sebuah apel dan beberapa iris daging sapi kering dari tas yang diikat di belakangnya. Ini sarapan yang sangat sederhana, tapi ia tidak terlalu lapar, dan makan terlalu banyak sementara terbang bersama Saphira biasanya membuatnya mual.

Sementara makan, Eragon bergantian mengalihkan pandangan dari awan ke laut yang gemerlapan. Ia merasa gelisah karena tidak ada apa-apa di bawahnya selain air dan daratan terdekat—daratan utama—menurut perhitungannya berjarak lebih dari lima puluh mil. Ia bergidik ketika membayangkan tenggelam ke dalam laut yang dingin dan gelap. Ia bertanya-tanya ada apa di dasar laut, dan terpikir olehnya, dengan menggunakan sihir ia bisa menjelajahi dasar laut untuk mencari tahu, tapi gagasan itu tidak disukainya. Dipikirkannya, laut bukanlah tempat ia harus menjajah. Lebih baik biarkan saja makhluk aneh entah apa yang sudah hidup di dalam sana untuk merambahnya.

Sementara pagi menjadi siang, jelas sekali ternyata awan-awan badai terletak lebih jauh daripada perkiraan mereka sebelumnya dan, seperti kata Glaedr, badai itu jauh lebih besar daripada yang semula dibayangkan Eragon atau Saphira.

Angin haluan yang ringan menerpa, dan Saphira terbang dengan lebih mengeluarkan tenaga, tapi ia meluncur dengan mantap.

Ketika mereka masih agak jauh dari tepi badai, Saphira menjutkannya Eragon dan Glaedr dengan meluncur ke bawah dan terbang dekat sekali dengan permukaan air.

Ketika Saphira terjun, Glaedr berkata, *Saphira, kau hendak apa?*

Aku kepingin tahu, jawab Saphira. *Dan aku ingin mengistirahatkan sayap-sayapku sejenak sebelum memasuki awan badai.*

Ia meluncur di atas ombak, pantulannya di bawah dan bayangannya di depan mengikuti semua gerakannya seperti dua hantu yang menemani, yang satu gelap dan yang satu lagi terang. Kemudian Saphira memiringkan sayap ke satu sisi dan, dengan tiga kepakan cepat, memelankan lajunya lalu mendarat di permukaan air. Semburan air berbentuk kipas memancar dari kedua sisi lehernya ketika dadanya meluncur pada permukaan laut, membasahi Eragon dengan ratusan titik-titik air.

Airnya dingin, tapi setelah begitu lama terbang, udara terasa hangat dan nyaman—bahkan, begitu hangat sehingga Eragon melepaskan jubahnya dan membuka sarung tangan.

Jauh di atas, dekat ketinggian Saphira tadi, Eragon melihat sepasang albatross dengan sayap-sayap berujung hitam terbang menjauh dari awan badai yang besar. Pemandangan itu hanya membuatnya semakin gelisah. Burung-burung laut itu mengingatkaninya ketika ia melihat sekawanan serigala berlari di pinggir gerombolan rusa ketika hewan-hewan itu melarikan diri dari kebakaran hutan di Spine.

Kalau kita pakai akal sehat, katanya kepada Saphira, *kita akan memutar balik.*

Kalau kita pakai akal sehat, kita akan meninggalkan Alagaësia dan takkan pernah kembali, Saphira menjawab.

Sambil memanjangkan leher, Saphira mencelupkan moncong ke air asin, kemudian mengguncang-guncang kepala lalu menjilat mulut dengan lidah merahnya beberapa kali, seakan-akan mencicipi rasa yang tidak enak.

Kemudian Eragon merasakan panik dari Glaedr, dan sang naga emas berteriak dalam benaknya: *Naik! Sekarang, sekarang, sekarang! Naik!*

Saphira tidak bertanya lagi. Dengan suara seperti guntur, ia melebarkan sayap dan mulai mengepakkannya sementara menjauh dari permukaan air.

Mencondongkan tubuh ke depan, Eragon menyambar tepi

pelana agar tidak terlontar ke belakang. Kepakan sayap Saphira menyebabkan semburan embun yang nyaris membutakannya, maka ia menggunakan benaknya untuk mencari-cari apa yang menyebabkan Glaedr kaget.

Dari kedalaman laut, naik ke arah perut Saphira lebih cepat daripada yang bisa dibayangkan Eragon, ia merasakan sesuatu yang dingin dan luar biasa besar... dan penuh rasa lapar yang liar. Eragon berusaha menakut-nakutinya, berusaha membuatnya menyingkir, tapi makhluk itu begitu asing dan tidak menghiraukan, tampaknya tidak menyadari Eragon tengah mengusirnya. Dalam alam sadar si makhluk yang aneh, gelap, dan dalam, Eragon melihat memori-memori dari tahun-tahun tak terhitung yang dihabiskannya dalam kegelapan laut dingin, berburu dan diburu.

Rasa paniknya sendiri mulai memuncak, Eragon meraba-raba mencari gagang Brisingr persis ketika Saphira melepaskan diri dari cengkeraman air laut dan mulai mengudara. *Saphira! Cepat!* Eragon berteriak dalam hati.

Perlahan-lahan Saphira mulai mendaki dan melesat semakin cepat, kemudian semburan air putih meledak di belakangnya, dan Eragon melihat sepasang rahang kelabu mengilat muncul dari balik semburan air tersebut. Rahang-rahang itu cukup besar bagi seorang penunggang dan kudanya untuk lewat dan penuh gigi putih tajam gemerlapan.

Saphira tahu apa yang dilihat Eragon, dan ia memutar tubuh mendadak ke samping dalam usahanya menghindari moncong yang menganga itu, membelah air dengan ujung sayapnya. Sedetik kemudian, Eragon mendengar dan merasakan moncong makhluk itu tertutup.

Gigi-gigi setajam jarum itu menutup hanya beberapa senti dari ujung ekor Saphira.

Ketika monster itu kembali menceburkan diri ke dalam air, lebih banyak bagian tubuhnya yang terlihat. Kepalanya panjang dan bersudut. Tulang di bagian atas matanya menonjol, dan dari sudut luar masing-masing tonjolan itu tumbuh sulur-sulur tebal yang ditebak Eragon sekitar sepanjang dua meter. Leher makhluk itu mengingatkannya pada ular raksasa yang menggeliat. Bagian tubuh atas makhluk itu halus dan berotot, dan tampaknya sangat tebal. Sepasang sirip berbentuk dayung mencuat dari kedua sisi dadanya, mengepak tanpa guna di udara.

Makhluk itu mendarat di sisi tubuhnya dan semburan air yang jauh lebih besar menggapai udara.

Persis sebelum ombak menutupi sosok monster itu, Eragon melihat sebelah matanya yang mengarah ke atas, yang sehitam tetesan ter. Kebengisan yang memancar dari dalamnya—kebencian mutlak dan kemarahan serta *frustrasi* yang diamati Eragon dari tatapan si monster—membuatnya bergidik dan berharap ia berada di tengah-tengah Gurun Hadarac. Karena hanya di sana, ia rasa, ia bisa selamat dari rasa lapar purba sang monster.

Dengan jantung berdebar-debar, ia melonggarkan cengkeraman pada gagang Brisingr dan melemaskan tubuh ke depan pelana. "Apa itu barusan?"

Nidhwal, kata Glaedr.

Eragon mengerutkan kening. Ia tidak ingat pernah membaca tentang makhluk sejenis itu di Ellesméra. *Dan apakah Nidhwal itu?*

Mereka langka dan jarang dibicarakan. Mereka adalah makhluk laut seperti Fanghur adalah makhluk udara. Keduanya masih sepupu naga. Meski perbedaan sosok kami sangat banyak, Nidhwal memiliki lebih banyak persamaan dengan kami dibandingkan Fanghur yang gemar memekik. Mereka cerdas, dan bahkan memiliki struktur mirip dengan Eldunari di dalam dada mereka, yang kami percaya bisa membuat mereka meyelam sangat lama di kedalaman yang jauh.

Bisakah mereka menyemburkan api?

Tidak, tapi seperti Fanghur, mereka sering menggunakan kekuatan benak untuk melumpuhkan mangsa, yang pernah dialami lebih dari satu naga serta berakhir mengenaskan.

Mereka makan kaum mereka sendiri! kata Saphira.

Bagi mereka, kita sama sekali berbeda, jawab Glaedr. *Tapi mereka memang memakan kaum mereka sendiri, maka dari itu jumlah Nidhwal sedikit sekali. Mereka tidak tertarik terhadap hal-hal yang terjadi di luar ruang lingkup hidup mereka, dan setiap percobaan untuk berkomunikasi dengan mereka selalu gagal. Jarang sekali terlihat salah satu dari mereka begitu dekat ke pantai. Dahulu mereka hanya bisa ditemukan dalam jarak beberapa hari terbang dari daratan, di tempat laut paling dalam. Rupanya mereka bertambah berani atau putus asa sejak kejatuhan klan Penunggang.*

Eragon merinding lagi ketika mengingat rasanya menyentuh

benak si Nidhwal. Kenapa kau atau Oromis tidak pernah mengajari kami tentang mereka?

Ada banyak hal yang tidak kami ajarkan kepadamu, Eragon. Waktu kita hanya sedikit, dan lebih baik berusaha mempersiapkanmu melawan Galbatorix, bukan mengajarimu tentang setiap makhluk kegelapan yang menghantui daerah-daerah di Alagaësia.

Jadi, masih ada makhluk-makhluk lain seperti Nidhwal yang tidak kami ketahui?

Beberapa.

Maukah kau menceritakannya kepada kami, Ebrithil? tanya Saphira.

Aku akan membuat janji kepadamu, Saphira, dan kau juga, Eragon. Kita tunggu seminggu lagi, dan jika kita masih hidup dan masih merdeka, aku akan dengan senang hati menghabiskan sepuluh tahun ke depan mengajari kalian tentang setiap ras yang kuketahui, termasuk semua jenis kumbang, yang ada banyak sekali. Tapi sampai saat itu tiba, mari kita berkonsentrasi dengan tugas. Setuju?

Dengan enggan Eragon dan Saphira setuju, dan mereka tidak membicarakan itu lagi.

Angin yang menerpa dari depan semakin kencang menerjang ketika mereka mulai mendekati bagian muka badai, membuat Saphira melambat sampai terbang setengah kecepatan normal. Sekali-sekali, terpaan kencang mengguncang Saphira dan kadang-kadang malah membuat terbangnya terhenti di tempat selama beberapa detik. Mereka selalu tahu kapan angin kencang akan menerpa, karena mereka bisa melihat pola perak seperti sisik melesat ke arah mereka pada permukaan air.

Sejak fajar, awan-awan itu semakin membesar, dan dari dekat kelihatannya lebih menakutkan lagi. Dekat dasarnya, warna awan itu gelap keunguan, dengan lapisan air hujan yang menyambungkan badai dengan laut seperti tali pusar yang tipis. Lebih jauh di atas, awan berwarna perak suram, sementara bagian puncaknya putih terang membutakan dan tampak sepadat ngarai Tronjheim. Sebelah utara, di atas pusat badai, awan membentuk landasan tempa raksasa dengan permukaan atas rata yang menjulang di atas segalanya, seolah-olah para dewa hendak menempa sebuah instrumen aneh dan menakutkan.

Ketika Saphira melesat di antara dua pilar putih raksasa—tempat naga itu tampak tidak lebih dari sebuah titik—dan laut lenyap di bawah ladang awan seperti bantal, angin mereda dan udara menjadi keras dan berombak, berputar-putar di sekitar mereka tanpa arah yang jelas. Eragon mengertakkan gigi agar tidak bergemeletuk, dan perutnya mulas ketika Saphira terjun dua meter kemudian, sama cepatnya, naik lebih dari enam meter lurus ke atas.

Glaedr berkata, *Kau pernah mengalami terbang menembus badai selain ketika kau terjebak dalam badai petir antara Lembah Palancar dan Yazuac?*

Belum, kata Saphira singkat dan geram.

Glaedr tampaknya sudah menduga jawaban Saphira, karena tanpa ragu ia mulai memberi instruksi tentang kerumitan bernavigasi medan berawan yang luar biasa itu. *Cari pola gerakan dan perhatian formasi di sekelilingmu*, kata Glaedr. *Dengan memperhatikannya, kau bisa menebak di mana angin paling kencang dan ke arah mana angin bertiup.*

Sebagian besar yang diucapkannya sudah diketahui Saphira, tapi ketika Glaedr terus bicara, ketenangan sang naga tua membuat Saphira dan Eragon juga tenang. Kalau mereka menangkap rasa takut dalam benak sang naga emas, mereka sendiri akan dipenuhi keraguan, dan tampaknya Glaedr tahu itu.

Segurat awan yang tercabik angin terhampar di hadapan Saphira. Alih-alih terbang mengitarinya, ia langsung menembusnya, menusuk awan tersebut seperti tombak biru berkilauan. Ketika embun kelabu mengelilingi mereka, suara angin teredam, dan Eragon menyipitkan mata sambil menundungnya dengan lengan agar tetap bisa melihat jelas.

Ketika mereka keluar dari awan, jutaan titik air menempel pada tubuh Saphira, dan ia berkilauan seakan-akan berlian disematkan pada seluruh sisiknya yang memang sudah berwarna terang.

Terbangnya tidak mulus. Satu saat ia akan terbang mendarat, tapi sesaat kemudian udara yang kacau membuatnya terlontar ke samping, atau angin mendadak berembus dari bawah dan mengangkat sayapnya, membuatnya terdorong ke arah berlawanan. Eragon merasa kewalahan, padahal ia hanya duduk di punggung Saphira. Sementara bagi Saphira sendiri, rasanya perjuangan

an itu semakin berat dan sulit karena ia tahu tidak akan berakhir dalam waktu dekat, dan ia tidak punya pilihan selain melanjutkan.

Setelah satu atau dua jam mereka masih belum melihat ujung badai. Glaedr berkata, *Kita harus berputar. Kau sudah mengarah ke barat sejauh yang memungkinkan, dan jika kita ingin menantang kekuatan badai, sebaiknya lakukan sekarang sebelum kau jadi semakin letih.*

Tanpa berkata-kata, Saphira menukik ke utara mengarah ke tebing awan besar bermandi cahaya matahari yang membentuk jantung badai raksasa tersebut. Ketika mereka semakin mendekati wajah tebing—benda terbesar yang pernah dilihat Eragon, bahkan lebih besar daripada Farthen Dûr—kilat berwarna biru menerangi lipatan-lipatan di dalamnya ketika petir merayap ke atas, ke arah puncak landasan tempa.

Sedetik kemudian, guntur mengguncang langit, dan Eragon menutup telinga dengan tangan. Ia tahu perisai sihirnya akan melindunginya dari petir, tapi ia masih merasa ngeri mendekati sumber energi yang meledak-ledak itu.

Kalau Saphira ketakutan, naga itu tidak menunjukkannya. Eragon hanya merasakan tekadnya. Saphira mempercepat kepakan sayapnya dan beberapa menit kemudian mereka tiba di muka tebing kemudian menembus ke dalamnya, ke pusat badai.

Temaram di sekeliling mereka, kelabu dan tidak berbentuk.

Seolah-olah seluruh dunia berhenti. Awan membuat Eragon mustahil menentukan jarak lewat dari ujung hidung, ekor dan sayap Saphira. Mereka sama saja buta, hanya tarikan beban tubuh yang menentukan mana atas dan mana bawah.

Eragon membuka benaknya dan membiarkan alam sadarnya meluas sejauh mungkin, tapi ia tidak merasakan makhluk hidup selain Saphira dan Glaedr, bahkan tidak seekor burung pun. Untungnya indra pengarah Saphira tidak meninggalkannya, sehingga mereka takkan tersesat. Dan dengan terus mencari-cari makhluk lain dengan benaknya, Eragon bisa memastikan mereka tidak akan menabrak sisi gunung.

Ia juga merapal mantra yang diajarkan Oromis kepadanya, mantra yang bisa memberitahunya dan Saphira jarak persis mereka terhadap air—atau tanah—setiap waktu.

Sejak mereka memasuki awan, kelembapan berkumpul di kulit Eragon dan menembus baju wolnya, membuatnya jadi berat.

Ketidaknyamanan itu bisa diabaikannya kalau saja tidak ada kombinasi air dan angin yang begitu dingin, yang akan segera menyapukan panas tubuhnya dan membuatnya mati kedinginan. Maka ia merapal sebuah mantra lagi, yang menyaring udara di sekitarnya dari setiap tetes air, begitu pula—atlas permintaan Saphira—udara di sekitar mata Saphira, karena air terus-menerus menerpa matanya, memaksanya untuk mengerjapkan mata terlalu sering.

Angin di dalam kepala landasan tempa ternyata berembus lembut. Eragon berkomentar tentang itu kepada Glaedr, tapi si naga tua tetap murung. *Kita belum menghadapi yang terburuk.*

Kata-katanya terbukti ketika angin kencang dari bawah menerpa tubuh Saphira dan membawanya melesat ratusan meter ke atas, tempat udara terlalu tipis bagi Eragon untuk bernapas dan embun membeku menjadi jutaan kristal kecil yang membuat hidung serta pipinya pedih, membuat selaput sayap Saphira menjadi setajam silet.

Sambil menjepit kedua sayap di sisi tubuh, Saphira meluncur ke bawah, berusaha menghindari angin. Setelah beberapa detik, tekanan dari bawah lenyap, tapi digantikan oleh angin mengarah ke bawah yang sama kuatnya, yang mendorong Saphira ke arah ombak dalam kecepatan menakutkan.

Ketika mereka terjatuh, kristal-kristal es mencair, membentuk tetesan hujan besar-besar yang tampak melayang-layang mengikuti Saphira. Petir menyambar-nyambar dekat mereka—pendar biru menakutkan yang menembus lapisan awan—dan Eragon berteriak kesakitan ketika guntur bergemuruh di sekeliling mereka. Telinganya masih berdenging, ia merobek dua potong kecil kain dari jubahnya, kemudian menggulungnya dan menggunakannya untuk menyumbat telinga, mendorongnya sedalam mungkin.

Saphira baru bisa melepaskan diri dari arus angin kencang ketika sudah dekat dasar awan badai. Segera setelah Saphira terbebas, angin mengarah ke atas kembali menyergapnya, seperti tangan raksasa, mendorongnya ke atas.

Setelah itu dan lama kemudian, Eragon tidak lagi mampu mengenali waktu. Angin yang mengamuk terlalu kuat untuk dilawan Saphira, dan ia terus-menerus terangkat dan terjun dalam udara yang berputar-putar, seperti sepotong kepingan terje-

bak dalam pusaran air. Saphira mampu mengalami kemajuan—beberapa mil yang pendek, dengan usaha sangat keras—tapi setiap kali ia terlepas dari salah satu arus angin yang kuat, ia terjebak di arus lain.

Eragon merasa sangat kecil ketika menyadari dirinya, Saphira, dan Glaedr tidak berdaya melawan badai dan, meski berusaha sekuat tenaga, mereka tidak bisa berharap menyamai kekuatan alam.

Dua kali angin nyaris membuat Saphira tercebur ke ombak-ombak ganas di laut. Dalam dua kejadian itu, angin yang mendesaknya ke bawah membuatnya keluar dari bagian bawah awan badai menuju curahan hujan yang turun ke laut di bawah. Kali kedua itu terjadi, Eragon melongok melalui bahu Saphira dan, sejenak, ia mengira melihat sosok Nidhwal yang panjang dan gelap sedang mengambang di permukaan air yang bergolak. Meski demikian, ketika cahaya petir menyambar, sosok itu lenyap, dan ia bertanya-tanya apakah tadi hanya bayang-bayang yang menipu matanya.

Ketika energi Saphira mulai terkuras, ia semakin lemah dalam melawan angin, dan ia membiarkan angin membawanya ke mana saja. Ia hanya berusaha melawan badai ketika berada terlalu dekat dengan air. Selain itu, sayap-sayap tidak digerakkannya dan sebisa mungkin tidak melawan. Eragon merasakannya ketika Glaedr mulai memberi Saphira tambahan energi untuk mempertahankan diri, tapi bahkan itu pun tidak cukup untuk membuatnya melakukan lebih dari sekadar mempertahankan posisi.

Pada akhirnya, cahaya redup pun lenyap, dan Eragon mulai putus asa. Mereka sudah melalui lebih dari setengah hari dilempar ke sana-kemari oleh badai, dan tetap saja badai tidak tampak hendak mereda, dan tampaknya Saphira juga belum berada dekat dengan tepinya.

Begitu matahari tenggelam, Eragon bahkan tidak bisa melihat ujung hidungnya sendiri, dan tidak ada perbedaan jika ia membuka atau menutup mata. Seolah-olah ada segumpal besar wol hitam menyelubunginya dan Saphira, dan memang sepertinya kegelapan memiliki beban, bagaikan permukaan padat menekan mereka dari segala arah.

Setiap beberapa detik, sambaran petir memecah kegelapan, kadang-kadang tersembunyi di balik awan, kadang-kadang di

hadapan penglihatan mereka, memancar terang-benderang seperti selusin matahari dan meninggalkan udara berbau besi. Setelah sambaran petir yang dekat menerangi langit, malam terasa dua kali lebih gelap, dan Eragon serta Saphira bergantian dibutakan cahaya petir dan dibutakan kegelapan yang menyertainya. Meski petir-petir sangat dekat, Saphira tidak pernah tersambar, tapi suara gemuruh terus-menerus membuat Eragon dan Saphira merasa mual akibat kebisingannya.

Eragon tidak tahu berapa lama mereka berada dalam keadaan seperti itu.

Kemudian, entah kapan di malam itu, Saphira memasuki pusaran udara naik yang jauh lebih besar dan lebih kuat daripada yang sebelumnya mereka alami. Segera setelah angin menerpa, Saphira mulai berjuang melawannya dan berusaha melepaskan diri, tapi kekuatan angin begitu besar, ia hampir tidak mampu membuat sayap-sayapnya terentang.

Akhirnya, dalam keadaan frustrasi, Saphira meraung dan menyemburkan api dari moncongnya, menerangi sebagian area yang terdiri atas kristal es, yang berkilauan seperti batu mulia.

Bantu aku, katanya kepada Eragon dan Glaedr. Aku tidak mampu melakukan ini sendirian.

Maka mereka menggabungkan benak dan, dengan Glaedr yang menambahkan energinya, Eragon berteriak, "Gánga fram!"

Mantra itu melontarkan Saphira ke depan, tapi dengan begitu lambat, karena bergerak di sudut yang tepat melawan angin sama seperti berenang menyeberangi Sungai Anora ketika sedang terjadi banjir musim semi. Bahkan ketika Saphira bergerak secara horisontal, arus angin terus mendesaknya ke atas dalam kecepatan yang membuat pening. Tidak lama kemudian Eragon mulai menyadari ia semakin sulit bernapas, namun mereka tetap tertahan dalam pusaran angin.

Ini berlangsung terlalu lama dan terlalu menguras energi kita, kata Glaedr. Akhiri mantranya.

Tapi...

Hentikan mantra. Kita tidak bisa memenangkan ini sebelum kalian berdua jatuh pingsan. Kita akan harus meluncur bersama angin sampai cukup reda untuk Saphira melepaskan diri.

Bagaimana? Saphira bertanya sementara Eragon menghentikan

mantra. Keletihan dan rasa kalah yang menyebabkan otak Saphira berkabut membuat Eragon cemas.

Eragon, kau harus mengubah mantra yang membuatmu hangat agar menyertai Saphira dan aku. Udara akan menjadi semakin dingin, lebih dingin daripada musim dingin terparah di Spine, dan tanpa sihir, kita semua akan mati beku.

Bahkan kau?

Aku akan pecah seperti gelas panas dijatuhkan ke salju. Kemudian kau akan harus merapal mantra untuk mengumpulkan udara di sekelilingmu dan Saphira untuk menahannya di sana, maka kau akan tetap bisa bernapas. Tapi mantra itu juga harus menyebabkan udara pengap keluar, atau kau akan tercekik. Kata-kata untuk membentuk mantra itu sulit, dan kau tidak bisa berbuat kesalahan, maka dengarkan baik-baik. Seperti ini...

Begitu Glaedr selesai mengucapkan kalimat yang diperlukan dalam bahasa kuno, Eragon mengulangnya, dan ketika sang naga tua puas dengan pelafalannya, Eragon merapalkan mantra tersebut. Kemudian ia mengubah mantranya satu lagi sesuai instruksi Glaedr, sehingga ketiganya terlindung dari udara dingin.

Kemudian mereka menunggu, sementara angin membawa mereka semakin tinggi dan semakin tinggi. Menit-menit berlalu, dan Eragon mulai bertanya-tanya apakah mereka akan pernah berhenti, atau apakah mereka akan terus dilontarkan ke atas sampai sejajar dengan bulan dan bintang-bintang.

Terpikir olehnya bahwa seperti inilah bintang jatuh tercipta: seekor burung, naga, atau makhluk bumi lain disambar oleh angin yang tak terelakkan dan terlontar ke atas dengan kecepatan sangat tinggi, sehingga mereka terbakar seperti anak panah dalam pengepungan. Jika demikian, maka ia, Saphira, dan Glaedr akan menjadi bintang jatuh paling terang dan paling spektakuler dalam sejarah, kalau ada orang yang cukup dekat untuk melihat kepergian mereka jauh di tengah laut.

Lolongan angin berangsur-angsur melemah. Bahkan gemuruh petir yang menggetarkan tulang agak teredam, dan ketika Eragon mencabut penyumbat telinganya, ia tercengang mendapati keheningan di sekelilingnya. Ia masih mendengar bisikan angin lirih di belakang, seperti gemerecik anak sungai di hutan, tapi selain itu segalanya hening, menenangkan.

Ketika badai yang mengamuk itu mereda, ia juga menyadari

bahwa tekanan yang dilawan oleh mantranya kini berkurang—tidak terlalu berkurang untuk mantra yang menjaga agar panas tubuh mereka tidak berkurang begitu cepat, tapi dari mantra yang mengumpulkan serta memadatkan atmosfer di depannya dan Saphira sehingga mereka bisa memasukkan udara ke dalam paru-paru seperti biasa. Entah mengapa, energi yang dibutuhkan untuk mempertahankan mantra kedua menjadi bertambah beberapa kali lipat sehingga jauh di atas energi yang dibutuhkan untuk mempertahankan mantra pertama, dan Eragon segera merasakan gejala yang menandakan sihirnya sudah mulai menguras kekuatan yang mempertahankan hidupnya: tangannya terasa dingin, jantungnya berdebar dengan tidak teratur, dan perasaan lesu yang amat sangat, yang barangkali adalah pertanda yang paling mencemaskan.

Kemudian Glaedr mulai membantunya. Dengan lega Eragon merasakan bebannya berkurang dan kekuatan sang naga mengalir ke dalam tubuhnya, berupa rasa panas seperti demam yang menyingkirkan kelesuan serta mengembalikan kekuatan tubuhnya.

Maka mereka melanjutkan.

Setelah sekian lama, akhirnya Saphira mendeteksi kelemahan angin—sedikit namun terasa—dan ia mulai bersiap-siap terbang meloloskan diri dari pusaran angin.

Namun sebelum Saphira sempat melakukannya, awan di atas mereka menipis, dan Eragon melihat kelebatan titik-titik terang: bintang, putih dan perak, lebih terang daripada yang pernah dilihatnya selama ini.

Lihat, katanya. Kemudian awan terbuka di sekeliling mereka, dan Saphira melesat naik keluar dari awan badai lalu bertahan di sana, menyeimbangkan diri dengan susah payah di atas kolom angin yang menderu.

Terhampar di bawah mereka, Eragon melihat seluruh badai, memanjang sekitar seratus mil ke segala arah. Pusatnya tampak seperti kubah jamur, dihaluskan terpaan angin yang mengarah ke barat dan timur serta mengancam untuk menjungkirbalikkan Saphira dari tenggerannya yang tidak mantap. Awan dekat maupun jauh berwarna putih susu dan hampir bercahaya, seolah-

olah sinar memancar dari dalamnya. Awan-awan itu tampak indah dan jinak—berupa formasi tenang yang tidak berubah, sama sekali berbeda dengan suasana di dalamnya.

Kemudian Eragon melihat langit, dan tersentak, karena lebih banyak bintang bertaburan di sana daripada yang dikiranya ada di alam. Merah, biru, putih, emas, mereka tersebar di langit seperti debu gemerlap. Gugusan bintang yang dikenalnya masih ada tapi sekarang terletak di antara ribuan bintang yang lebih redup, yang baru pertama kali ini dilihatnya. Bukan hanya bintang-bintang yang kelihatan lebih terang, namun celah di antara mereka tampak lebih gelap. Seolah-olah selama ini ia melihat langit dengan mata berkabut yang menghalanginya menatap kemegahan bintang-bintang yang sesungguhnya.

Ia melongo menatap pemandangan yang spektakuler itu beberapa saat, terpesona oleh keagungan alam yang acak dan tidak terpahami berupa cahaya-cahaya berkilauan. Maka ketika ia menurunkan pandangan ia baru menyadari ada sesuatu yang aneh pada cakrawala yang bersemu ungu. Alih-alih langit dan bumi bertemu dalam garis lurus—seperti seharusnya dan sebelumnya—garis pemisah tampak melengkung, seperti ujung lingkaran yang luar biasa besar.

Pemandangan itu begitu aneh, butuh waktu beberapa detik bagi Eragon sebelum mengerti apa yang sedang ditatapnya, dan ketika ia menyadari, kulit kepalanya terasa kesemutan seolah-olah ia kehabisan napas.

"Dunia ini bulat," bisiknya. "Langit kosong dan dunia bulat."

Kelihatannya begitu, kata Glaedr, kedengaran tidak terlalu terkesan. *Aku pernah dengar cerita tentang ini dari seekor naga liar, tapi aku tidak pernah mengira bisa melihatnya sendiri.*

Di sebelah timur, pendar kuning samar menerangi sebagian cakrawala, menandai kedatangan kembali matahari. Eragon menebak jika Saphira menahan posisi lima menit lagi saja, mereka akan melihat matahari terbit, meski pastinya masih beberapa jam lagi sebelum pancaran cahayanya yang hangat menerpa laut di bawah.

Saphira menyeimbangkan diri di sana beberapa lama lagi, keti-
ganya melayang di antara bumi dan bintang, melayang-layang dalam keheningan temaram seperti roh-roh yang terpisah dari

tubuh. Mereka berada di tempat yang tiada, bukan bagian dari langit dan bukan bagian dari bumi di bawah—seperti seekor ngengat melintasi celah yang memisahkan dua keluasan.

Kemudian Saphira menukik ke bawah dan setengah terbang, setengah jatuh ke arah utara, karena udara begitu tipis sehingga sayap-sayapnya tidak bisa secara penuh menopang bebannya begitu ia meninggalkan arus angin.

Sementara Saphira terjun, Eragon berkata, *Kalau kita memiliki cukup banyak batu mulia, dan jika kita menyimpan cukup banyak energi di dalamnya, menurutmu bisakah kita terbang langsung sampai ke bulan?*

Siapa yang tahu apa yang mungkin dan tidak mungkin? kata Glaedr.

Ketika Eragon masih kecil, ia hanya kenal Carvahall dan Lembah Palancar. Ia pernah mendengar tentang Kekaisaran, tentu saja, tapi rasanya tidak nyata sampai ia mulai melakukan perjalanan melintasinya. Belakangan, bayangannya tentang dunia diperlebar oleh bagian-bagian Alagaësia yang lain dan, samar-samar, negeri-negeri jauh yang didengarnya dari orang lain. Dan sekarang ia tersadar bahwa hal yang dianggapnya luas ternyata hanya sebagian kecil dari sesuatu yang lebih luas lagi. Seakan-akan daya pandangnya berubah, dalam sejenak saja, dari penglihatan seekor semut menjadi penglihatan seekor elang.

Karena langit kosong, dan bumi bulat.

Itu membuatnya mengevaluasi dan mengalkulasi ulang... segalanya. Perang antara Varden dan Kekaisaran terasa remeh dibandingkan dengan ukuran bumi sesungguhnya, dan ia berpikir betapa piciknya kepedihan dan kecemasan yang menyerang manusia, jika dilihat dari sudut pandang setinggi ini.

Kepada Saphira ia berkata, *Kalau saja semua orang bisa melihat apa yang kita lihat, barangkali perkelahian di dunia akan bisa berkurang.*

Kau tidak bisa mengharapkan serigala menjadi domba.

Tidak, tapi serigala juga tidak perlu jahat terhadap domba.

Tidak lama kemudian Saphira meluncur kembali ke kegelapan awan, tapi ia berhasil menghindari pusaran angin lain yang naik dan turun. Ia meluncur bermil-mil jauhnya, menghindar di atas

pusaran lain yang lebih rendah di dalam badai, menggunakan tekanan angin untuk menyimpan tenaga.

Satu atau dua jam kemudian, kabut terbelah, dan mereka terbang keluar dari gumpalan awan luar biasa besar yang membentuk pusat badai. Mereka turun untuk meluncur di atas kaki-kaki bukit tidak padat yang menumpuk di bawah badai, yang berangsur-angsur merata menjadi selimut berpetak-petak yang menutupi segalanya dari pandangan, kecuali permukaan landasan tempa awan badai itu sendiri.

Pada saat matahari akhirnya muncul di atas cakrawala, Eragon dan Saphira tidak lagi memiliki tenaga untuk menyaksikan sekeliling mereka. Lagi pula, tidak ada apa-apa di dataran bawah sana yang menarik perhatian mereka.

Kemudian Glaedr berkata, *Saphira, di sebelah kananmu. Kau lihat?*

Eragon mengangkat kepala dari lengannya yang terlipat dan menyipitkan mata untuk menyesuaikan diri dengan cuaca terang.

Beberapa mil ke utara, lingkaran pegunungan menjulang dari lapisan awan. Puncak-puncaknya terselubung salju dan es, dan bersama-sama mereka menatap sesuatu yang tampak seperti mahkota kuno bergerigi bertengger di atas lapisan kabut. Puncak-puncak yang menghadap timur bercahaya begitu terang dalam terpaan matahari pagi, sementara bayang-bayang panjang dan biru menyelubungi bagian baratnya dan memanjang ke kejauhan, seperti bilah-bilah belati suram di atas daratan putih bersalju yang bergelombang.

Eragon menegakkan tubuh di pelana, hampir tidak berani untuk memercayai bahwa perjalanan mereka sudah akan usai.

Pandanglah, kata Glaedr, Aras Thelduin, pegunungan api yang menjaga jantung Vroengard. Terbang lekas, Saphira, karena jarak yang kita tempuh tinggal sedikit.

TEMPAYAK LIANG

MEREKA menangkapnya di persimpangan dua koridor yang identik, keduanya dihiasi pilar-pilar dan obor serta umbul-umbul merah tua yang bergambar api emas melingkar yang adalah lambang Galbatorix.

Nasuada tidak berharap bisa melarikan diri, tidak benar-benar begitu, tapi ia tetap kecewa karena gagal. Setidaknya ia berharap bisa kabur lebih jauh sebelum mereka menangkapnya kembali.

Ia berontak sepanjang jalan ketika para prajurit menyeretnya kembali ke ruangan yang menjadi penjaranya. Lelaki-lelaki itu mengenakan pelat pelindung dada dan lengan, namun Nasuada masih bisa mencakar wajah dan menggigit tangan mereka, melukai dua lelaki dengan cukup parah.

Para prajurit berseru-seru cemas ketika mereka memasuki Aula sang Pengucap Kebenaran dan melihat apa yang dilakukan Nasuada terhadap penyanderanya. Berhati-hati agar tidak melangkah pada genangan darah, mereka menyeret Nasuada ke lempengan batu, mengikatnya di sana, kemudian bergegas pergi, meninggalkan sendirian dengan mayat.

Nasuada berteriak ke langit-langit dan menarik-narik borgolnya, marah kepada diri sendiri karena tidak mampu berbuat lebih baik. Masih meradang, ia melirik mayat di lantai, kemudian segera mengalihkan tatapan. Dalam keadaan tewas, ekspresi lelaki itu tampak menuduh, dan Nasuada tidak mampu menatapnya.

Setelah mencuri sendok, ia menghabiskan berjam-jam untuk

mengikir ujung gagangnya ke lempengan batu. Sendok itu terbuat dari besi empuk, maka mudah untuk dibentuk.

Ia mengira Galbatorix dan Murtagh yang akan berkunjung berikutnya, tapi yang datang adalah si penyandera, membawakannya makan malam yang mungkin agak terlambat. Lelaki itu mulai melepaskan borgolnya untuk mengantarnya ke kamar kecil. Begitu si lelaki melepaskan borgol di tangan kirinya, Nasuada menukiknya di bawah dagu dengan gagang sendok yang ditajamkan, menghunjamkan peralatan makan itu ke lipatan gelambirnya. Lelaki itu memekik, suara melengking menakutkan yang mengingatkan Nasuada pada babi yang disembelih, kemudian lelaki itu berputar tiga kali, sambil melambai-lambaikan tangan, kemudian jatuh ke lantai, di sana ia tergeletak kejang-kejang dan mengeluarkan busa dari mulut sambil mengentak-entakkan kaki dalam waktu yang terasa sangat lama.

Membunuh lelaki itu menimbulkan penyesalan dalam diri Nasuada. Ia tidak menganggap si lelaki jahat—ia tidak yakin seperti apa sebenarnya lelaki itu—tapi ada kesederhanaan dalam diri si lelaki sehingga Nasuada merasa ia telah memanfaatkannya. Tapi tetap saja, Nasuada melakukan hal yang diperlukan, dan meski jika dipikirkan sekarang rasanya tidak benar, ia tetap yakin tindakannya itu beralasan.

Ketika si lelaki tergeletak menggeliat-geliat di ambang kematian, Nasuada membuka sisa belenggunya dan melompat turun dari lempengan batu. Kemudian, sambil menguatkan diri, ia menarik sendok tadi dari leher si lelaki, yang—seperti sumbat dicabut dari lubang gentong—mengeluarkan pancaran darah yang memerciki kakinya dan membuatnya melompat mundur sambil menahan makian.

Dua penjaga di luar Aula sang Pengucap Kebenaran mudah untuk ditangani. Nasuada membuat mereka terkejut dan membunuh penjaga di sebelah kanan dengan cara yang sama ia membunuh penyandera. Kemudian ia mencabut belati dari saku si penjaga dan menyerang lelaki satu lagi yang sedang berusaha mengarahkan seligi kepadanya. Dari jarak dekat, seligi bukanlah tandingan belati, dan Nasuada mengirisnya sebelum lelaki itu sempat kabur atau berteriak.

Nasuada tidak pergi jauh setelah itu. Entah karena mantra Galbatorix atau karena nasib sial, ia berlari langsung menuju

lima prajurit, dan mereka segera menangkapnya, meski tidak dengan mudah.

Pastinya belum lebih dari setengah jam ketika Nasuada mendengar sekelompok besar orang dalam sepatu bot berlapis baja berbaris sampai ke depan pintu ruangnya, kemudian Galbatorix menghambur masuk, diikuti beberapa pengawal.

Seperti biasanya, ia berhenti di sudut penglihatan Nasuada, dan di sana ia berdiri, sosok tinggi dan gelap dengan wajah persegi, hanya tepinya yang terlihat. Nasuada melihat kepala Galbatorix ditolehkan sementara mengamati keadaan ruangan. Kemudian, dengan nada dingin, ia bertanya, "Bagaimana ini bisa terjadi?"

Seorang prajurit dengan helm berumbul-umbul bergegas mendekati Galbatorix, berlutut, dan menyerahkan sendok yang ditajamkan kepadanya. "Tuanku, kami menemukan ini menancap di salah satu prajurit di luar."

Sang raja mengambil sendok itu dan membolak-baliknya. "Begini ya." Kepalanya berputar ke arah Nasuada. Ia mencengkeram kedua ujung sendok dan, tanpa terlihat mengeluarkan tenaga, membengkokkannya sampai patah menjadi dua. "Kau tahu kau tidak bisa melarikan diri, tapi tetap saja kau berkeras. Aku tidak bisa membiarkanmu membunuh anak buahku hanya karena kau ingin membuatku jengkel. Kau tidak punya hak untuk mencabut nyawa mereka. Kau tidak punya hak untuk melakukan *apa-apa* kecuali kuizinkan." Ia melemparkan potongan-potongan besi itu ke lantai. Kemudian ia berbalik dan berderap ke luar Aula sang Pengucap Kebenaran, jubahnya berkibar di belakang.

Dua prajurit menyingkirkan mayat penyandera Nasuada, kemudian membersihkan darah di lantai sambil memaki-maki Nasuada.

Begitu mereka pergi dan Nasuada sendirian lagi, ia mendesah lega, dan beberapa urat tegang di tubuhnya mengendur.

Ia berharap tadi sempat makan, karena sekarang setelah ketegangan berakhir, ia merasa lapar. Lebih buruk lagi, ia menduga akan harus menunggu berjam-jam sampai diberi makan lagi, itu pun jika Galbatorix tidak memutuskan untuk menghukumnya dengan membiarkannya kelaparan.

Khayalannya tentang roti dan daging panggang serta gelas-gelas tinggi berisi anggur tidak berlangsung lama, karena sekali lagi ia mendengar suara banyak langkah kaki pada lorong di luar penjaranya. Terkejut, ia berusaha mempersiapkan diri menghadapi siksaan yang akan datang, karena memang akan ada siksaan, ia yakin sekali.

Pintu ruangan terbuka, dan dua pasang langkah kaki menimbulkan gema dalam ruangan segi delapan itu ketika Murtagh dan Galbatorix menghampirinya. Murtagh berdiri di tempatnya seperti biasa, tapi tanpa ada anggur yang menyibukkannya, ia bersedekap, bersandar pada dinding, dan menatap lantai. Ekspresi Murtagh yang terlihat dari balik topeng perakunya sama sekali tidak menenangkan Nasuada. Garis-garis wajahnya kelihatan lebih keras daripada biasanya, dan ada sesuatu dalam garis mulutnya yang membuat Nasuada merinding ngeri.

Alih-alih duduk, seperti kebiasaannya, kali ini Galbatorix berdiri di belakang dan agak ke samping kepala Nasuada, di tempat wanita itu lebih merasakan kehadirannya daripada melihatnya.

Galbatorix merentangkan tangannya yang panjang dan seperti cakar ke arah Nasuada. Dalam genggamannya terdapat kotak kecil berhias tanduk berukir yang barangkali membentuk *glyph* dalam bahasa kuno. Tapi yang lebih mengkhawatirkan dari segalanya adalah suara *krik-krik* yang datang dari dalam kotak tersebut, selirih garukan tikus, tapi tidak mirip.

Dengan telapak ibu jarinya, Galbatorix mendorong tutup geser kotak itu sampai terbuka. Kemudian ia meraih ke dalam dan mengeluarkan sesuatu yang tampak seperti belatung besar berwarna gading. Makhluk itu hampir sepanjang delapan sentimeter, dan memiliki mulut kecil di salah satu ujungnya, dari mana ia mengeluarkan suara *krik-krik* yang tadi terdengar, mengumumkan ketidaksukaannya kepada seluruh dunia. Makhluk itu gemuk dan berlipat-lipat, seperti ulat, tapi kalau makhluk itu memiliki kaki, pastinya kaki-kaki itu sangat kecil sehingga tidak terlihat.

Ketika makhluk itu menggeliat-geliat berusaha melarikan diri dari jepitan jemari Galbatorix, sang raja berkata, "Ini adalah tempayak liang. Tidak seperti kelihatannya. Banyak hal yang tidak seperti kelihatannya, tapi dalam kasus tempayak liang, kenyata-

annya lebih jauh lagi. Mereka hanya ditemukan di satu tempat di seluruh Alagaësia dan jauh lebih sulit untuk ditangkap daripada yang kauperkirakan. Maka anggaplah ini sebagai pertanda bagaimana aku menghargai dirimu, Nasuada putri Ajihad, sehingga aku sudi menggunakan ini kepadamu." Suaranya merendah, menjadi lebih akrab lagi. "Namun aku tidak ingin bertukar tempat denganmu."

Suara *krik-krik* tempayak liang itu semakin nyaring ketika Galbatorix menjatuhkannya ke kulit telanjang lengan kanan Nasuada, persis di bawah siku. Nasuada mengernyit ketika makhluk menjijikkan itu mendarat. Ternyata lebih berat daripada kelihatannya, dan bagian bawah tubuhnya seakan-akan mencengkeram Nasuada dengan ratusan kait kecil.

Tempayak liang itu memekik beberapa lama lagi. Kemudian ia mengerutkan tubuh sampai jadi bola dan *melompat* beberapa senti di lengan Nasuada.

Nasuada meronta-ronta dalam belenggu, berusaha menyingkirkan tempayak itu, tapi makhluk itu menempel.

Sekali lagi si makhluk melompat.

Dan lagi, sekarang sudah sampai di bahunya, kait-kait mencubit dan menancap di kulitnya seperti rumput jarum mini. Dari sudut matanya, Nasuada melihat si tempayak liang mengangkat kepalanya yang tak bermata dan mengarah ke wajahnya, seolah-olah sedang mengendus udara. Mulutnya yang kecil terbuka, dan Nasuada melihat rahang tajam di balik bibir atas dan bawahnya.

Krik-krik? kata si tempayak liang. *Krik-kra?*

"Jangan di situ," kata Galbatorix, kemudian ia mengucapkan sebuah kata dalam bahasa kuno.

Mendengar itu, si tempayak liang menjauh dari kepala Nasuada, yang merasa lega karenanya. Kemudian makhluk itu mulai merayap kembali menuruni lengannya.

Hanya ada beberapa hal yang membuatnya takut. Sentuhan besi panas membuatnya takut. Pikiran bahwa Galbatorix akan berkuasa selamanya di Urû'baen membuatnya takut. Kematian, tentu saja, membuatnya takut, meski tidak terlalu karena ia takut meninggalkan dunia ini tanpa menyelesaikan hal-hal yang ingin dicapainya.

Tapi, entah mengapa, melihat dan merasakan tempayak liang

membuatnya begitu ketakutan dalam cara yang, sampai saat ini, tidak sama seperti hal lain. Setiap otot di tubuhnya terasa terbakar dan kesemutan, dan ia merasakan kekalutan yang mendesaknya untuk lari, untuk kabur, menyingkir sejauh mungkin dari makhluk itu, karena ada sesuatu yang terasa sangat *salah* dalam tempayak liang itu. Si tempayak liang tidak bergerak seperti seharusnya makhluk sejenis itu, mulutnya yang kecil dan menakutkan mengingatkannya pada mulut anak kecil, dan suaranya, suara yang mengerikan itu, membangkitkan kebencian yang amat sangat dalam dirinya.

Si tempayak liang berhenti dekat sikunya.

Krik-krik!

Kemudian tubuhnya yang gemuk tanpa tangan dan kaki mengejang, dan ia melompat sepuluh, sebelas senti lurus ke udara kemudian terjun kepala lebih dulu ke bagian lekukan dalam sikunya.

Ketika mendarat, si tempayak liang terbagi-bagi menjadi selusin ulat hijau terang yang kecil, yang menggeliat-geliat di lengan Nasuada sebelum masing-masing memilih tempat untuk menancapkan rahang ke dagingnya dan melesak ke dalam.

Rasa sakitnya tidak tertahankan. Nasuada berontak dalam belenggunya dan menjerit ke langit-langit, tapi ia tidak bisa menghindari siksaan ini, tidak saat ini dan tidak pula untuk waktu yang rasanya luar biasa lama. Sentuhan besi panas terasa lebih sakit, tapi ia lebih memilih dibakar besi, karena batang besi terasa tidak personal, tidak bergerak, dan bisa ditebak, sementara tempayak liang tidak seperti itu. Ada kengerian luar biasa karena rasa sakit yang dideritanya berasal dari makhluk yang mengunyah dagingnya, dan lebih buruk lagi, makhluk itu ada di dalam tubuhnya.

Pada akhirnya, Nasuada menyingkirkan harga diri dan berte riak meminta ampun kepada Dewi Gokukara, lalu ia mulai merengkek seperti anak kecil, tidak mampu menghentikan aliran kata-kata tidak bermakna dari mulutnya.

Dan di belakangnya, ia mendengar Galbatorix tertawa, dan bagaimana lelaki itu menikmati kesengsaraannya membuat Nasuada semakin membencinya.

* * *

Nasuada mengerjap, pelan-pelan siuman.

Setelah beberapa saat, ia tersadar Murtagh dan Galbatorix sudah pergi. Ia tidak ingat kapan mereka meninggalkannya. Pasti ia jatuh pingsan.

Rasa sakitnya tidak separah tadi, tapi masih nyeri sekali. Ia melirik ke bawah tubuhnya, kemudian mengalihkan mata, merasakan jantungnya berdebar semakin kencang. Tempat tadi ulat-ulat menggigit—ia tidak yakin apakah satu per satu mereka masih bisa dikategorikan sebagai tempayak liang—dagingnya membengkak dan garis-garis ungu darah memenuhi jalur yang mereka tinggalkan di bawah kulitnya, dan setiap jalur itu terasa membakar. Rasanya Nasuada habis dicambuk di bagian depan tubuhnya dengan cemeti dari besi.

Ia bertanya-tanya apakah tempayak liang itu masih ada di dalam tubuhnya, tidur sambil mencerna makanan mereka. Atau barangkali mereka sedang bermetamorfosis seperti belatung menjadi lalat, dan mereka akan berubah menjadi makhluk yang lebih mengerikan lagi. Atau, dan ini tampaknya kemungkinan yang terburuk, mereka sedang bertelur di dalam tubuhnya, dan *lebih banyak lagi* yang akan menetas dan memakan dagingnya.

Nasuada bergidik dan memekik karena ketakutan serta frustrasi.

Luka-lukanya menyulitkannya untuk sadar sepenuhnya. Penglihatannya beberapa kali menjadi buram, dan ia menangis, yang membuatnya jijik pada diri sendiri, tapi ia tidak bisa berhenti, tidak peduli seberapa keras ia berusaha. Untuk mengalihkan perhatian, ia bicara pada diri sendiri—sebagian besar hanya ocehan tak berarti—apa saja agar ia bisa memusatkan pikiran ke hal-hal lain. Itu membantu, tapi hanya sedikit.

Ia tahu Galbatorix tidak ingin membunuhnya, tapi Nasuada takut dalam kemarahannya Galbatorix telah bertindak terlalu jauh daripada yang diniatkannya. Nasuada gemetar, dan seluruh tubuhnya terasa terbakar, seolah-olah habis disengat ratusan lebah. Tekadnya sudah di ambang batas. Tidak peduli seberapa keras ia berusaha, ada batas yang mampu ditahan tubuhnya, dan ia merasa sudah melampaui batas tersebut. Sesuatu jauh dalam dirinya terasa sudah patah, dan ia tidak lagi yakin ia mampu pulih dari luka-lukanya.

Pintu ruangan terbuka pelan-pelan.

Nasuada memfokuskan matanya berusaha melihat siapa yang datang.

Ternyata Murtagh.

Lelaki itu menatapnya, bibir terkutup rapat, cuping hidung kembang-kempis, dan dahinya berkerut. Mula-mula Nasuada mengira ia marah, tapi kemudian tersadar bahwa Murtagh sebenarnya sangat cemas dan takut. Begitu kuatnya pancaran rasa cemas dari Murtagh sehingga Nasuada terheran-heran. Ia tahu Murtagh agak menyukainya—mengapa lagi lelaki itu berusaha meyakinkan Galbatorix agar jangan membunuhnya?—tapi Nasuada tidak menyangka ia bisa begitu mengkhawatirkannya.

Nasuada berusaha menenangkannya dengan senyuman. Tapi pasti senyumnya tidak seperti yang diniatkan, karena Murtagh malah mengeraskan rahang, seolah-olah berusaha menahan tangis.

"Berusahalah untuk tidak bergerak," katanya, dan mengangkat tangan di atas Nasuada lalu mulai menggumamkan kata-kata dalam bahasa kuno.

Memangnya aku bisa bergerak, pikir Nasuada.

Sihir Murtagh segera memberi pengaruh, dan luka demi luka, rasa sakit Nasuada berkurang, tapi tidak lenyap seluruhnya.

Nasuada mengerutkan kening kebingungan, dan Murtagh berkata, "Maafkan aku. Aku tidak bisa melakukan lebih dari itu. Galbatorix tahu cara menyembuhkanmu, tapi aku tidak mampu."

"Bagaimana... bagaimana dengan Eldunari?" tanya Nasuada. "Pastinya mereka bisa membantu."

Murtagh menggeleng. "Naga-naga muda, atau mereka masih muda ketika tubuh mereka tewas. Saat itu mereka belum tahu banyak tentang sihir, dan Galbatorix tidak pernah mengajari mereka apa-apa setelahnya... Maafkan aku."

"Apakah *makhluk-makhluk* itu masih ada dalam tubuhku?"

"Tidak! Tidak lagi. Galbatorix mengeluarkan mereka begitu kau pingsan."

Rasa lega Nasuada begitu luar biasa. "Mantramu tidak menghentikan rasa sakitku." Ia berusaha tidak kedengaran menuduh,

namun tidak bisa menahan nada marah menyelinap dalam kata-katanya.

Murtagh mengernyit. "Aku tidak yakin apa sebabnya. Seharusnya bisa menghilangkan rasa sakit. Jenis apa pun makhluk itu, dia tidak berada dalam pola normal dunia."

"Kau tahu dari mana asalnya?"

"Tidak. Aku baru tahu tentangnya hari ini, ketika Galbatorix mengambilnya dari ruangan pribadinya."

Nasuada memejamkan mata sejenak.

"Bantu aku bangun."

"Apakah kau yak..."

"Bantu aku bangun."

Tanpa berkata-kata, Murtagh melepaskan borgol Nasuada. Kemudian Nasuada berdiri sambil terhuyung di sebelah lempengan batu sementara menunggu serangan pusingnya reda.

"Nih," kata Murtagh, menyerahkan jubahnya kepada Nasuada. Nasuada menyampirkan jubah itu, menutupi tubuhnya demi kesopanan juga kehangatan, dan ia juga jadi tidak perlu menatap luka-luka bakar, keropeng, memar dan jalur-jalur membakar yang merusak tubuhnya.

Sambil terpincang-pincang—karena tempayak liang juga telah berkelieran ke telapak kakinya—ia melangkah ke tepi ruangan. Ia bersandar di dinding dan pelan-pelan melorot ke lantai.

Murtagh bergabung dengannya, dan keduanya duduk di sana sambil menatap dinding seberang.

Tanpa bisa ditahan, Nasuada menangis.

Setelah beberapa saat, Nasuada merasakan Murtagh menyentuh bahunya, dan ia berjengit menghindar. Ia tidak bisa menahan diri. Murtagh telah menyakitinya lebih banyak daripada siapa pun selama beberapa hari belakangan ini, dan meski Nasuada tahu Murtagh tidak ingin melakukan itu, ia tidak bisa melupakan bahwa Murtagh-lah yang menyundutnya dengan besi panas.

Meski demikian, ketika Nasuada melihat reaksinya membuat Murtagh sedih, ia mengubah sikap dan meraih untuk menyentuh tangan lelaki itu. Murtagh meremas lembut jemari Nasuada, kemudian melingkarkan lengan pada bahunya dan merengkuhnya mendekat. Nasuada menolak sejenak, namun kemudian merileks ke dalam pelukan Murtagh dan meletakkan kepala di dada

lelaki itu sambil terus menangis, isakannya yang lirih bergema pada ruangan batu yang kosong.

Beberapa menit kemudian, Nasuada meraskan Murtagh bergerak dan berkata, "Aku akan mencari cara untuk membebaskanmu, aku bersumpah. Sudah terlambat bagi Thorn dan aku. Tapi tidak untukmu. Selama kau tidak bersumpah setia kepada Galbatorix, masih ada kesempatan aku bisa membawamu keluar dari Urû'baen."

Nasuada menengadah menatapnya dan memutuskan bahwa Murtagh benar-benar serius. "Bagaimana?" ia berbisik.

"Aku sama sekali tidak tahu," jawab Murtagh dengan senyum masam. "Tapi aku akan mendapatkan cara. Apa pun yang harus kupertaruhkan. Tapi kau harus berjanji kepadaku, kau takkan menyerah—tidak sampai aku mencoba. Setuju?"

"Kurasa aku tidak akan bisa tahan menanggung... *makhluk* itu lagi. Kalau dia memasukkan itu lagi ke dalam tubuhku, aku akan memberi apa saja yang diinginkannya."

"Kau tidak perlu melakukan itu. Dia tidak berniat menggunakan tempayak liang lagi terhadapmu."

"...Kalau begitu, apa niatnya?"

Murtagh terdiam semenit lagi. "Dia memutuskan untuk mulai memanipulasi apa yang kau lihat, kaudengar, kaurasakan, dan kaukecap. Kalau itu tidak berhasil, maka dia akan langsung menyerang benakmu. Kau tidak akan mampu menolak jika dia melakukan itu. Tidak ada yang bisa. Tapi sebelum itu terjadi, aku yakin akan bisa membebaskanmu. Kau hanya perlu berjuang selama beberapa hari lagi. Itu saja—hanya beberapa hari lagi."

"Bagaimana mungkin aku bisa melakukan itu jika tidak memercayai indraku sendiri?"

"Ada satu indra yang takkan mampu dimanipulasinya." Murtagh menoleh untuk menatap Nasuada lekat-lekat. "Maukah kau membiarkanku menyentuh benakmu? Aku tidak akan berusaha membaca pikiranmu. Aku hanya ingin kau tahu seperti apa benakku, sehingga kau bisa mengenalinya—sehingga kau bisa mengenali *aku*—di masa datang."

Nasuada bimbang. Ia tahu ini adalah sebuah titik balik. Entah ia akan setuju untuk memercayainya, atau ia akan menolak dan mungkin kehilangan satu-satunya kesempatan untuk terhindar dari menjadi budak Galbatorix. Tapi ia tetap waspada untuk

membiarkan orang lain menyentuh benaknya. Murtagh bisa saja berusaha membujuknya untuk merendahkan pertahanan sehingga bisa lebih mudah memantri diri ke dalam alam sadar Nasuada. Atau ia berharap untuk mendapatkan informasi dengan cara mengintip pikirannya.

Kemudian Nasuada berpikir: *Kenapa Galbatorix harus menggunakan trik ini? Dia bisa melakukan itu sendiri. Murtagh benar. Aku tidak akan mampu mempertahankan diri darinya... Kalau aku menerima penawaran Murtagh, bisa berarti akhir riwayatku, tapi jika aku menolak, akhir riwayatku sudah pasti terjadi. Bagaimanapun, Galbatorix akan mematahkannya. Hanya tinggal hitungan waktu.*

"Lakukanlah," kata Nasuada.

Murtagh mengangguk dan setengah memejamkan mata.

Dalam keheningan benaknya, Nasuada mulai memikirkan potongan puisi yang biasa digunakannya jika ingin menyembunyikan pikiran atau mempertahankan alam sadarnya dari serangan. Ia berkonsentrasi sekeras mungkin, bertekad untuk menghalau Murtagh jika diperlukan dan berkeras untuk tidak memikirkan rahasia yang harus disembunyikannya.

*Di El-harím hidup seorang lelaki, kuning matanya.
Kepadaku ia berkata, "Hati-hati terhadap bisikan dusta.
Jangan kaulawan iblis kegelapan,
Agar benakmu tak mereka telan;
Jangan dengarkan bayang-bayang gelap,
Agar kau tak diburu saat terlelap."*

Ketika alam sadar Murtagh menekan benaknya, Nasuada menegang dan mulai merapal sajak itu dengan lebih cepat. Dengan terkejut Nasuada merasa benak Murtagh tidak asing baginya. Kemiripan antara alam sadar Murtagh dengan—Tidak, ia tidak bisa berkata siapa, tapi kesamaannya begitu mirip, dan perbedaannya begitu tajam. Yang paling kentara dari perbedaannya adalah kemarahan Murtagh, yang berada di tengah-tengah dirinya seperti jantung dingin berwarna hitam, keras, dan tidak bergerak, dengan urat-urat kebencian menjulur ke luar untuk menjerat seluruh benaknya. Tapi kecemasannya terhadap Nasuada mengalahkan kemarahannya. Melihat itu Nasuada menjadi yakin bahwa perhatian Murtagh kepadanya memang sung-

guhan, dan Nasuada tidak percaya Murtagh bisa menipunya dengan begitu meyakinkan.

Sesuai janjinya, Murtagh tidak berusaha untuk memaksa benaknya masuk lebih dalam ke alam sadar Nasuada, dan setelah beberapa detik, ia mundur dan Nasuada kembali sendirian bersama pikirannya.

Mata Murtagh terbuka lebar, dan ia berkata, "Nah, sudah. Apakah kau akan bisa mengenaliku jika aku meraihmumu lagi?"

Nasuada mengangguk.

"Bagus. Galbatorix bisa melakukan banyak hal, tapi bahkan ia tidak mampu meniru perasaan benak orang lain. Aku akan berusaha memperingatkanmu sebelum dia berusaha mengubah indra-indramu, dan aku akan mengontakmu jika dia berhenti. Dengan begitu, dia tidak akan bisa membuatmu bingung memilah mana yang nyata dan mana yang tidak."

"Terima kasih," kata Nasuada, hampir tidak mampu mengekspresikan seluruh rasa syukurnya dalam kalimat pendek itu.

"Untungnya, kita punya beberapa waktu. Varden berjarak tiga hari dari sini dan kaum elf bergerak cepat dari utara. Galbatorix pergi untuk melihat sendiri persiapan pertahanan Urû'baen dan untuk mendiskusikan strategi bersama Lord Barst, pemimpin pasukan yang ditempatkan di kota sini."

Nasuada mengerutkan kening. Itu tidak baik. Ia pernah mendengar tentang Lord Barst. Ia ditakuti para bangsawan pengikut Galbatorix. Kabarnya ia berotak licik dan ringan tangan, dan mereka yang cukup tolol untuk melawannya akan dilumatkannya tanpa ampun.

"Bukan kau?" Nasuada bertanya.

"Galbatorix memiliki rencana lain untukku, meski belum diungkapkannya."

"Berapa lama dia akan sibuk mengurus persiapan?"

"Sepanjang hari ini dan besok."

"Menurutmu kau bisa membebaskanku sebelum dia kembali?"

"Aku tidak tahu. Barangkali tidak." Keheningan terjadi di antara mereka. Kemudian Murtagh berkata, "Sekarang aku punya pertanyaan untukmu: kenapa kau membunuh orang-orang itu? Kau tahu kau takkan bisa lolos dari benteng. Apakah hanya demi membuat Galbatorix jengkel, seperti dugaannya?"

Nasuada mendesah dan mendorong tubuh dari dada Murtagh untuk duduk tegak. Dengan agak enggan, Murtagh melepaskan rangkulannya dari bahu Nasuada. Nasuada membersit hidung, kemudian menatap Murtagh lekat-lekat. "Aku tidak bisa berbaring saja di sana dan membiarkannya melakukan apa pun kehendaknya kepadaku. Aku harus melawan. Aku harus menunjukkan kepadanya bahwa dia belum membuatku menyerah, dan aku ingin menyakitinya dengan cara apa pun."

"Jadi memang karena dendam!"

"Sebagian. Memang kenapa?" Nasuada menduga Murtagh akan mengungkapkan ketidaksukaan atau kebenciannya terhadap tindakannya, tapi lelaki itu malah menatapnya dengan kagum dan bibirnya terangkat membentuk senyum jail.

"Kalau begitu, bagus sekali," katanya.

Sejenak kemudian Nasuada membalas senyumannya.

"Lagi pula," kata Nasuada, "selalu ada kemungkinan aku bisa lolos."

Murtagh mendengus. "Dan ada kemungkinan naga makan rumput."

"Tetap saja aku harus mencoba."

"Aku mengerti. Kalau bisa, aku akan melakukan hal yang sama ketika si Kembar membawaku ke sini."

"Dan sekarang?"

"Aku masih tidak bisa melakukannya, dan bahkan jika bisa, apa untungnya?"

Nasuada tidak memiliki jawaban untuk itu. Keheningan terjadi, kemudian ia berkata, "Murtagh, jika tidak memungkinkan untuk membebaskanku dari sini, maka aku ingin kau berjanji bahwa kau akan membantuku melarikan diri... dalam cara lain. Aku tidak mau memintamu... aku tidak ingin meletakkan beban ini kepadamu, tapi bantuanmu akan mempermudahnya, dan barangkali aku takkan punya kesempatan untuk melakukannya sendiri." Bibir Murtagh menjadi tipis dan mengeras ketika Nasuada bicara, tapi ia tidak menyela. "Apa pun yang terjadi, aku takkan membiarkan diriku menjadi mainan bagi Galbatorix untuk disuruh-suruh seenaknya. Aku akan melakukan apa saja, apa saja demi menghindari itu. Bisakah kau mengerti?"

Dagu Murtagh turun dalam anggukan kecil.

"Jadi, kau mau berjanji?"

Murtagh merunduk dan mengepalkan tinju, napasnya terse-
ngal. "Aku berjanji."

Murtagh menjadi pendiam, tapi Nasuada akhirnya berhasil mem-
buatnya bicara lagi, dan mereka menghabiskan waktu dengan
mengobrol tentang hal-hal yang tidak begitu penting. Murtagh
memberitahunya tentang perubahan yang harus dilakukannya
pada pelana yang diberikan Galbatorix untuk Thorn—pekerjaan
yang dibanggakan Murtagh, karena pelana itu jadi bisa membuat-
nya naik dan turun lebih cepat, begitu pula mencabut pedang
dengan lebih mudah. Nasuada bercerita kepadanya tentang jalan-
jalan pasar di Aberon, ibukota Surda, dan bagaimana selagi kecil
ia sering melarikan diri dari pengasuhnya untuk menjelajahi ja-
lan-jalan tersebut. Pedagang favoritnya adalah seorang lelaki dari
suku nomaden. Namanya Hadamanara-no Dachu Taganna, tapi
lelaki itu berkeras agar Nasuada memanggilnya dengan nama
yang dikenal orang, Taganna. Lelaki itu menjual pisau dan belati,
dan ia selalu senang menunjukkan barang dagangannya kepada
Nasuada, meski Nasuada tidak pernah membeli satu pun.

Semakin lama ia dan Murtagh mengobrol, semakin mudah
dan santai percakapan mereka. Meski keadaan tidak nyaman,
Nasuada merasa menikmati obrolannya dengan Murtagh. Lelaki
itu cerdas dan berpendidikan baik, dan Nasuada menghargai
selera humornya yang tajam, terutama dalam keadaannya yang
seperti ini.

Tampaknya Murtagh juga menikmati obrolan mereka. Tapi
tetap saja, tiba waktunya ketika mereka berdua sadar bahwa
mengobrol terus adalah tindakan bodoh, karena mereka bisa
tepergok. Maka Nasuada kembali ke lempengan batu, tempat ia
berbaring dan membiarkan Murtagh memborgolnya lagi pada
permukaan keras dan dingin itu.

Ketika Murtagh hendak pergi, Nasuada memanggil,
"Murtagh."

Lelaki itu berhenti dan menoleh kepadanya.

Nasuada ragu sejenak, kemudian mengerahkan keberanian
dan berkata, "Kenapa?" Ia menganggap Murtagh mengerti mak-
sudnya: Kenapa dirinya? Kenapa menyelamatkannya, dan seka-
rang kenapa ia berusaha mencari jalan untuk membebaskannya?

Nasuada sudah menebak jawabannya, tapi ia ingin mendengarnya langsung.

Murtagh menatapnya lama sekali, kemudian, dengan suara rendah dan tertahan, ia berkata, "Kau tahu kenapa."

DI ANTARA RERUNTUHAN

AWAN-AWAN kelabu tebal tersingkap, dan dari tempatnya bertengger di punggung Saphira, Eragon melihat bagian dalam Pulau Vroengard.

Di hadapan mereka terbentang lembah raksasa berbentuk mangkuk, dikelilingi pegunungan curam yang mereka melihat mencuat menembus bagian atas awan. Hutan lebat terdiri atas pepohonan cemara, pinus, dan *fir* menyelimuti sisi pegunungan serta kaki-kaki bukit di bawahnya, seperti pasukan prajurit berduri berbaris turun dari puncak gunung. Pohon-pohon itu tinggi dan suram, dan bahkan dari kejauhan Eragon bisa melihat lumut bergelantungan dari dahan-dahan yang besar. Kepulan kabut putih menggelayut di sisi pegunungan, dan di beberapa tempat di seluruh lembah, tirai hujan menerpa dari awan di atas.

Jauh di atas dasar lembah, Eragon bisa melihat beberapa struktur terbuat dari batu di antara pepohonan; jalan-jalan masuk gua yang runtuh dan tertutup semak-semak; puncak-puncak menara yang bekas terbakar; aula-aula luas dengan langit-langit roboh; dan beberapa bangunan lebih kecil yang tampaknya masih bisa ditinggali.

Selusin lebih sungai mengalir ke luar dari gunung, berliku-liku di antara kehijauan sampai tiba di danau luas dan tenang dekat tengah-tengah lembah. Di sekitar danau terdapat sisa-sisa kota klan Penunggang, Doru Araeba. Bangunan-bangunannya luar biasa besar—aula-aula luas yang kosong dengan proporsi luar biasa sehingga banyak di antaranya yang mampu mencakup selu-

ruh Carvahall sekaligus. Setiap pintu seperti mulut gua lebar yang belum terjelajahi. Setiap jendela tinggi dan lebar seperti gerbang kastel, dan setiap dinding berupa tebing curam.

Sulur-sulur *ivy* tebal mencekik balok-balok batu, dan di tempat tidak ada *ivy* maka ada lumut, yang artinya bangunan itu menyatu dengan medan dan tampak seakan-akan tumbuh dari tanah sendiri. Bebatuan yang telanjang condong berwarna kuning pucat, meski sedikit warna merah, cokelat, dan biru suram juga terlihat.

Seperti semua struktur buatan elf, bangunan-bangunan itu anggun dan halus serta lebih berkesan ringan daripada yang dibangun kurcaci atau manusia. Tapi bangunan-bangunan itu juga memiliki kepadatan dan kegagahan yang tidak terdapat pada rumah-rumah pohon di Ellesméra. Beberapa di antaranya bahkan dianggap Eragon mirip dengan rumah-rumah di Lembah Palancar, dan ia ingat para Penunggang manusia pertama berasal dari bagian Alagaësia sebelah sana. Hasilnya adalah model arsitektur yang unik, tidak benar-benar khas elf atau manusia.

Hampir seluruh bangunan sudah hancur, beberapa lebih parah daripada yang lain. Kerusakan tampak menyebar ke luar dari satu titik dekat tepi selatan kota, tempat ada kawah besar yang melesak lebih dari sembilan meter di tanah. Semak-semak *birch* mengakar pada lekukan di tanah itu, dan daun-daunnya yang berwarna perak bergoyang-goyang diterpa angin tanpa arah.

Daerah terbuka di tengah kota penuh ilalang dan semak belukar, sementara jumput-jumput rumput mengelilingi setiap batu hampar yang membentuk jalan. Di tempat-tempat bangunan melindungi taman-taman klan Penunggang dari ledakan yang menghancurkan kota, bunga-bunga berwarna redup masih tumbuh dalam pola artistik, bentuk bunga-bunga itu tidak diragukan lagi adalah hasil mantra yang sudah terlupakan.

Secara keseluruhan, lembah bundar itu menampakkan pemandangan menyedihkan.

Lihatlah sisa-sisa kebanggaan dan kejayaan kami, kata Glaedr. Kemudian, *Eragon, kau harus merapal mantra lain. Kata-katanya seperti ini...* Dan ia mengucapkan beberapa kalimat dalam bahasa kuno. Mantra itu ganjil. Pengucapannya tidak jelas dan berbelit-belit, dan Eragon tidak mengerti tujuan sebenarnya.

Ketika ia bertanya kepada Glaedr, sang naga tua berkata, *Ada*

racun tidak kasatmata di sini, dalam udara yang kauhirup, di tanah yang kaupijak, dan di makanan yang kausantap serta air yang kauminum. Mantra itu akan melindungi kita darinya.

Racun... apa? tanya Saphira, pikirannya selamban kepaan sayapnya.

Melalui benak Glaedr, Eragon melihat gambar kawah di tepi kota, dan sang naga berkata, *Ketika terjadi pertempuran dengan kaum Terkutuk, salah satu dari kami, elf bernama Thuviel, terbunuh akibat sihirnya sendiri. Entah disengaja atau karena kecelakaan, kami tidak pernah tahu, tapi hasilnya adalah seperti yang kalian lihat dan juga tidak terlihat, karena ledakan itu menyebabkan daerah ini tidak bisa ditinggali. Mereka yang menetap di sini segera menderita ruam kulit dan kerontokan pada rambut, dan banyak yang meninggal dunia setelahnya.*

Dengan cemas, Eragon merapal mantra itu—yang hanya membutuhkan sedikit energi—sebelum ia berkata, *Bagaimana bisa seseorang, elf atau bukan, menyebabkan kerusakan separah itu? Bahkan jika naga Thuviel membantunya, aku tidak bisa memikirkan bagaimana itu bisa terjadi, kecuali naganya sebesar gunung.*

Naganya tidak membantunya, kata Glaedr. Saat itu naganya sudah tewas. Tidak, Thuviel menciptakan kehancuran ini seorang diri.

Tapi bagaimana?

Satu-satunya cara yang mungkin: dia mengubah dagingnya menjadi energi.

Dia membuat dirinya sendiri menjadi spirit?

Bukan. Energi yang diciptakannya tidak mengandung pikiran atau struktur, dan begitu terlepas, energi itu menyebar ke luar sampai habis.

Aku tidak tahu tubuh menyimpan kekuatan sebesar itu.

Memang tidak diketahui umum, tapi bahkan setitik zat saja sama kuatnya dengan sejumlah besar energi. Zat, rupanya, adalah energi yang membeku. Kalau kau bisa mencairkannya, kau akan melepaskan banjir yang takkan mampu ditahan sebagian besar orang... Kabarnya, ledakan di sini terdengar sejauh Teirm dan awan asap yang ditimbulkannya kemudian membubung setinggi Pegunungan Beor.

Apakah ledakan itu yang membunuh Glaerun? tanya Eragon, tentang salah satu anggota kaum Terkutuk yang tewas di Vroengard.

Benar. Galbatorix dan kaum Terkutuk yang lain mendapatkan peringatan sejenak sebelum kejadian, maka mampu melindungi diri sendiri, tapi banyak di antara kami sendiri yang tidak seberuntung mereka dan akhirnya tewas.

Sementara Saphira meluncur turun dari bagian bawah awan yang menggelantung rendah, Glaedr menginstruksikannya ke mana harus terbang, maka Saphira mengubah arah, berbelok ke bagian barat laut lembah. Glaedr menyebutkan setiap nama gunung yang dilewati Saphira: Ilthiaros, Fellsverd, dan Nammenmast, juga Huiltrim dan Tírnadrim. Ia juga menyebutkan nama banyak benteng dan menara yang runtuh di bawah, dan bercerita sedikit tentang mereka kepada Eragon dan Saphira, meski hanya Eragon yang mendengarkan kisah sang naga tua.

Pada alam sadar Glaedr, Eragon merasakan kesedihan lama bangkit kembali. Bukan akibat kehancuran Doru Araeba, namun lebih karena kematian klan Penunggang, kaum naga yang nyaris punah, dan hilangnya ribuan tahun pengetahuan dan kebijaksanaan. Kenangan akan apa yang pernah ada di sana—pertemanan yang pernah dialaminya dengan anggota lain orde—membuat rasa kesepian Glaedr semakin memuncak. Itu, beserta kesedihannya, menciptakan suasana hati yang sangat murung, sehingga Eragon juga mulai merasa sedih.

Ia menarik diri sedikit dari benak Glaedr, namun tetap saja lembah itu tampak suram dan melankolis, seakan-akan seluruh daerah ini berkabung atas kematian para Penunggang.

Semakin rendah Saphira terbang, semakin besar tampaknya bangunan-bangunan itu. Ketika melihat ukuran bangunan-bangunan itu sebenarnya, Eragon sadar apa yang dibacanya di *Domia abr Wyrda* memang tidak mengada-ada: bangunan yang paling besar memang luar biasa, Saphira bisa terbang di dalamnya.

Dekat tepi kota yang telantar itu, Eragon mulai mengenali tumpukan tulang-belulang putih di tanah: kerangka naga. Pemandangan itu membuatnya jijik, namun ia tidak mampu mengalihkan tatapan. Yang membuatnya paling terperangah adalah ukurannya. Beberapa naga itu lebih kecil daripada Saphira, tapi sisanya jauh lebih besar. Kerangka terbesar yang dilihatnya beru-

pa tulang rusuk sepanjang dua puluh lima meter dan barangkali selebar empat setengah meter di tempat yang paling tebal. Tengkoraknya sendiri—benda raksasa dan menakutkan yang dilapisi lumut, seperti bongkahan batu kasar—lebih panjang dan lebih tinggi daripada seluruh bagian tubuh Saphira. Bahkan Glaedr, saat masih memiliki tubuh, akan tampak mungil di sisi naga yang sudah tewas tersebut.

Di sanalah Belgabad terbaring, yang terbesar di antara kami, kata Glaedr ketika mengetahui apa yang menarik perhatian Eragon.

Samar-samar Eragon teringat nama dari buku sejarah yang dibacanya di Ellesméra. Penulisnya hanya menyebutkan bahwa Belgabad ikut serta dalam pertempuran dan tewas dalam perkelahian, seperti banyak yang lainnya.

Siapakah Penunggang-nya? tanya Eragon.

Dia tidak memiliki Penunggang. Dia naga liar. Selama berabad-abad, ia tinggal sendirian di daratan bersalju di utara, tapi ketika Galbatorix dan kaum Terkutuk mulai membunuh kaum kami, dia terbang ke sini untuk membantu.

Apakah dia naga terbesar sepanjang sejarah?

Sepanjang sejarah? Tidak. Tapi pada saat itu, ya.

Bagaimana dia menemukan cukup makanan?

Pada usia setua itu dan ukuran sebesar dirinya, naga menghabiskan sebagian besar waktu mereka dalam tidur kerasukan, memimpikan apa saja yang mereka sukai, misalnya perputaran bintang, tumbuh dan runtuhnya gunung dalam tahun-tahun yang berlalu, atau bahkan sesuatu sesederhana gerakan sayap kupu-kupu. Aku juga sudah merasakan ketertarikan akan hal-hal seperti itu, tapi aku dibutuhkan untuk terjaga dan aku akan tetap terjaga.

Apakah... kau... kenal... Belgabad? tanya Saphira, memaksakan kata-katanya keluar dari benaknya yang letih.

Aku pernah bertemu dengannya, tapi tidak mengenalnya. Secara umum, naga liar tidak bergaul dengan kami yang terikat pada Penunggang. Mereka meremehkan kami karena dianggap terlalu jinak dan tunduk, sementara kami meremehkan mereka karena terlalu mengandalkan insting, meski kadang-kadang kami mengagumi mereka karena alasan yang sama. Juga, kalian harus ingat, mereka tidak punya bahasa sendiri, dan itu menciptakan perbedaan yang semakin besar di antara kami daripada yang bisa kalian pikirkan. Bahasa mengubah benak da-

lam cara yang sulit dijelaskan. Tentu saja naga liar bisa berkomunikasi sebaik kurcaci atau elf, tapi mereka melakukannya dengan cara berbagi memori, citra, dan sensasi, bukan kata-kata. Hanya yang paling cerdas di antara mereka yang mempelajari bahasa ini atau bahasa lain.

Glaedr berhenti sejenak, kemudian menambahkan, *Kalau aku ingat dengan benar, Belgabad adalah kerabat jauh Raugmar si Hitam, dan Raugmar, aku yakin kau ingat, Saphira, adalah kakek buyut dari kakek buyut ibumu, Vervada.*

Karena letih, reaksi Saphira lamban, tapi akhirnya ia menekuk leher untuk menatap kerangka raksasa itu sekali lagi. *Pastilah dia pemburu hebat karena bisa jadi sebesar itu.*

Dia adalah pemburu yang terbaik, kata Glaedr.

Kalau begitu... aku senang menjadi keturunannya.

Jumlah kerangka yang tersebar di tanah membuat Eragon tercengang. Sampai saat ini, ia tidak benar-benar memahami betapa besarnya pertempuran atau berapa banyak naga yang pernah ada. Pemandangan ini memperbarui kebenciannya terhadap Galbatorix, dan sekali lagi Eragon bersumpah untuk membunuh sang raja.

Saphira memasuki lapisan kabut, embun putih bergulung-gulung pada ujung sayap-sayapnya seperti pusaran air mini di langit. Kemudian hamparan rumput kusut mendekat dan ia mendarat dengan benturan keras. Kaki depan kanannya tidak mampu menahan berat tubuhnya, dan ia terjungkir ke samping, dada dan bahunya terbentur dan meluncur di tanah begitu keras sehingga Eragon sudah akan tertancap pada duri di depannya kalau saja tidak menggunakan pelindung sihir.

Begitu Saphira berhenti meluncur, ia berbaring tidak bergerak, terenyak akibat jatuh. Kemudian pelan-pelan ia berguling untuk berdiri, melipat sayap, dan berjongkok. Tali-temali pelana berke-riut ketika ia bergerak, suaranya kedengaran luar biasa nyaring dalam suasana hening yang meliputi pulau.

Eragon menarik tali yang mengikat kakinya sampai lepas, kemudian melompat ke tanah. Tanah terasa basah dan lembut, dan ia jatuh pada sebelah lutut ketika sepatu botnya melesak ke tanah lembap.

"Kita berhasil," katanya dengan takjub. Ia melangkah menghampiri kepala Saphira, dan ketika naga itu menurunkan leher agar Eragon bisa menatap matanya, Eragon meletakkan tangan

pada kedua sisi kepalanya yang panjang dan menekan dahi pada moncongnya.

Terima kasih, kata Eragon.

Ia mendengar suara *klik* ketika kelopak mata Saphira terpejam, kemudian kepala Saphira bergetar akibat dengkuran di dadanya.

Sesaat kemudian Eragon melepaskannya dan menatap daerah sekeliling. Padang rumput tempat Saphira mendarat berada di tepi utara kota. Potongan-potongan bangunan retak—sebagian sama besar dengan Saphira—bertebaran di rumput. Eragon lega Saphira berhasil menghindarinya selagi mendarat.

Padang rumput itu melandai ke atas, menjauh dari kota, menuju kaki sebuah bukit yang tertutup hutan. Di mana padang rumput dan bukit bertemu, sebuah lapangan besar berlapis batu memotong tanah, dan di sisi terjauh lapangan terdapat tumpukan besar batu-batu potong yang membentang ke utara sampai lebih dari satu kilometer. Kalau masih berdiri, bangunan itu pastilah yang terbesar di pulau, dan pastinya salah satu yang paling berornamen, karena di antara bongkahan-bongkahan batu potong yang membentuk dinding, Eragon melihat lusinan pilar bergalur, begitu pula panel-panel berukir menggambarkan sulur-sulur dan bunga, serta banyak sekali patung, sebagian besar sudah kehilangan potongan tubuh, seakan-akan mereka juga berpartisipasi dalam pertempuran.

Ini adalah perpustakaan besar, kata Glaedr. Atau sisa-sisanya, setelah dijajah Galbatorix.

Pelan-pelan Eragon memutar tubuh sambil memeriksa keadaan sekitarnya. Di sebelah selatan perpustakaan, ia melihat sisa-sisa samar jalan setapak di bawah rumput yang rimbun. Jalan setapak itu menjauh dari perpustakaan menuju kebun pohon apel yang menyembunyikan tanah dari pandangan, tapi di balik pepohonan itu terdapat tiang batu kasar yang mencuat lebih dari enam puluh meter ke atas, tempat tumbuh semak juniper yang berbongkol.

Semangat memercik dalam dada Eragon. Ia yakin sekali, namun tetap bertanya, *Itukah dia? Itukah Karang Kuthian?*

Ia bisa merasakan Glaedr menggunakan matanya untuk melihat formasi batu itu, kemudian sang naga berkata, *Rasanya tidak asing, tapi aku tidak ingat apakah aku pernah melihatnya...*

Eragon tidak membutuhkan konfirmasi lagi. "Ayo!" katanya. Ia mengarungi belantara rumput setinggi pinggang menuju jalan setapak terdekat.

Di sana rumput tidak terlalu tebal, dan ia bisa merasakan kerikil keras di bawah kakinya alih-alih tanah basah karena hujan. Dengan Saphira dekat di belakang, ia bergegas menelusuri jalan setapak, dan bersama-sama mereka melangkah melalui kebun apel yang tertutup bayang-bayang. Keduanya melangkah dengan hati-hati, karena pohon-pohon itu tampak waspada dan mengawasi, dan sesuatu tentang bentuk dahan-dahan mereka menimbulkan kengerian, seolah-olah pepohonan itu ingin menjerat mereka dengan cakar-cakar beserpil kayu.

Tanpa sadar, Eragon menghela napas lega begitu mereka keluar dari kebun buah.

Karang Kuthian berdiri di tepi lapangan luas tempat tumbuh semak-semak liar mawar, bunga rumput, *raspberry*, dan *hemlock* air. Di balik tiang batu itu berdiri baris demi baris pohon cema-ra, yang memanjang terus sampai ke gunung yang menjulang tinggi. Cericit tupai yang berisik memantul pada batang-batang pohon, tapi hewan-hewan itu sendiri tidak kelihatan batang hidungnya.

Tiga bangku batu—bentuk mereka setengah tersembunyi di bawah lapisan akar, sulur-suluran, dan tanaman rambat—terletak dalam jarak yang sama di sekitar lapangan. Di sisi lapangan rumput terdapat pohon dedalu, batangnya yang melilit pernah dijadikan punjung bagi para Penunggang untuk duduk menikmati pemandangan. Namun selama seratus tahun terakhir, batang pohon itu sudah menjadi terlalu tebal bagi manusia, elf, atau kurcaci sekalipun untuk menyelip di antaranya.

Eragon berhenti di tepi lapangan rumput itu dan menatap Karang Kuthian. Di sebelahnya, Saphira mengembuskan napas dan duduk tengkurap, membuat tanah bergetar dan Eragon harus menekuk lutut agar tidak terjatuh. Eragon mengusap-usap bahu Saphira, kemudian kembali mengarahkan pandangan pada menara batu. Ia bergairah sekaligus gelisah.

Membuka benaknya, Eragon memeriksa lapangan rumput dan hutan di baliknya kalau-kalau ada orang yang bersembunyi dan hendak menyerang mereka. Makhluk hidup yang dirabanya ha-

nya tanaman, serangga, dan tikus mondok, tikus kecil dan ular kecil yang tinggal di semak-semak pada lapangan rumput.

Kemudian ia mulai membentuk mantra yang diharapkannya mampu mendeteksi jebakan sihir di daerah itu. Namun sebelum ia menyatukan beberapa kata saja, Glaedr berkata, *Stop. Kau dan Saphira terlalu letih untuk itu sekarang. Istirahat dulu. Besok kita bisa kembali dan melihat apa yang akan kita temukan.*

Tapi...

Kalian berdua tidak berada dalam kondisi untuk mempertahankan diri jika kita harus bertarung. Apa pun yang bakal kita temukan masih akan ada di sini besok pagi.

Eragon ragu, kemudian dengan enggan menghentikan mantranya. Ia tahu Glaedr benar, tapi ia benci harus menunggu lebih lama sementara misi mereka sudah hampir selesai.

Baiklah, katanya, dan kembali memanjat punggung Saphira.

Dengan dengusan napas letih, Saphira berdiri, kemudian pelan-pelan berbalik dan melangkah sekali lagi melintasi kebun apel. Benturan keras yang diakibatkan langkah Saphira membuat dedaunan kering dari pohon-pohon berjatuhan, salah satunya mendarat di pangkuan Eragon. Ia memungutnya dan sudah hendak membuangnya ketika ia menyadari bentuk daun itu berbeda daripada seharusnya: gerigi di sepanjang tepinya lebih panjang dan lebar daripada daun apel mana pun yang pernah dilihatnya, dan uratnya tampak membentuk pola acak, alih-alih jalinan garis menyebar yang biasa dilihatnya.

Ia memungut selembar daun lain, yang ini masih hijau. Seperti rekannya yang sudah kering, daun segar ini memiliki gerigi lebih lebar dan urat-urat tidak beraturan.

Sejak pertempuran besar, segalanya tidak seperti dulu lagi, kata Glaedr.

Eragon mengerutkan kening dan membuang daun-daun itu. Sekali lagi ia mendengar cericip tupai, tapi sekali lagi ia tidak melihat apa-apa di antara pepohonan, ia juga tidak bisa meraba hewan-hewan itu dengan benaknya, yang membuatnya cemas.

Kalau aku punya sisik, tempat ini akan membuat sisik-sisikku gatal, katanya kepada Saphira.

Kepulan asap kecil keluar dari hidungnya ketika Saphira mendengus geli.

Dari kebun buah, ia melangkah ke utara sampai tiba di salah

satu dari banyak anak sungai yang mengalir dari pegunungan: selokan kecil putih yang menggelegak lembut pada tepiannya yang berbatu. Di sana Saphira berbelok dan mengikuti aliran air ke hulu menuju padang rumput bernaungan dekat tepi hutan yang selalu menghijau.

Di sini, kata Saphira, dan ia menjatuhkan diri ke tanah.

Tempat itu cukup bagus untuk berkemah, dan Saphira tidak ingin mencari-cari lokasi lain, maka Eragon setuju dan turun dari punggungnya. Ia berhenti sejenak untuk menikmati pemandangan ke lembah. Kemudian ia melepaskan pelana dan tas dari punggung Saphira, dan naga itu mengguncang kepala serta memutar bahu, lalu menekuk leher untuk menjilat dadanya tempat tali pelana menggesek.

Tanpa menunggu lagi, Saphira meringkuk di rumput, memasukkan kepala ke bawah sayap, dan melingkarkan ekor mengelilingi tubuhnya. *Jangan bangunkan aku kecuali ada sesuatu yang berusaha memakan kita,* katanya.

Eragon tersenyum dan menepuk ekornya, kemudian menoleh untuk menatap lembah lagi. Ia berdiri di sana lama sekali, hampir tidak memikirkan apa-apa, sudah puas menatap dan berada di sana tanpa berusaha memahami dunia yang terbentang di sekelilingnya.

Akhirnya ia mengambil kantong tidurnya, yang diamparkannya di sebelah Saphira.

Maukah kau berjaga-jaga? ia bertanya kepada Glaedr.

Aku akan berjaga-jaga. Istirahatlah, dan jangan khawatir.

Eragon mengangguk, meski Glaedr tidak bisa melihatnya, kemudian menyelipkan tubuh ke bawah selimut dan membiarkan diri dibawa pergi mimpi terjaga.

SNALGLÍ UNTUK BERDUA

HARI sudah petang ketika Eragon membuka mata. Selimut awan telah terpencar di beberapa tempat, dan pancaran cahaya keemasan menyirami dasar lembah, menerangi bagian-bagian puncak reruntuhan bangunan. Meski lembah masih tampak dingin dan basah serta tidak menyenangkan, cahaya itu memberinya kemegahan baru. Untuk pertama kalinya, Eragon mengerti mengapa para Penunggang memilih untuk tinggal di pulau ini.

Ia menguap, kemudian melirik Saphira dan dengan lembut menyentuh benak naga itu. Saphira masih tidur, tersesat dalam lelap tanpa mimpi. Alam sadarnya bagaikan nyala api yang mere-dup sampai hanya berupa arang berpendar, arang yang bisa dengan mudah padam dan menyala lagi.

Perasaan itu membuat Eragon gelisah—terlalu mengingatkannya pada kematian—maka ia kembali ke benaknya sendiri dan membatasi hubungan benaknya dengan Saphira menjadi benang tipis saja: cukup untuk mengetahui keselamatannya.

Di hutan di belakangnya, sepasang tupai sedang saling memaki dalam rangkaian cericipan melengking. Eragon mengerutkan kening sambil mendengarkan. Suara mereka kedengaran terlalu tajam, terlalu cepat, terlalu berkicau. Seakan-akan ada makhluk lain yang berusaha meniru suara tupai.

Pikiran itu membuat bulu kuduknya berdiri.

Ia berbaring di tempatnya selama satu jam, mendengarkan pe-likan dan celotehan yang datang dari hutan dan mengamati

pola cahaya yang bermain-main di perbukitan, padang rumput dan pegunungan yang mengitari lembah berbentuk mangkuk itu. Kemudian celah-celah pada awan merapat, langit menggelap, dan salju mulai turun pada lereng-lereng gunung yang lebih tinggi, meliputinya dengan warna putih.

Eragon berdiri dan berkata kepada Glaedr, *Aku akan mencari kayu bakar. Aku akan kembali beberapa menit lagi.*

Sang naga mengiyakan, dan dengan hati-hati Eragon melangkah menyeberangi padang rumput menuju hutan, seheening mungkin agar tidak mengganggu Saphira. Begitu ia berada di antara pepohonan, ia mempercepat langkah. Meski banyak ranting kering di tepi hutan, ia ingin meregangkan kaki dan, kalau bisa, menemukan sumber suara bercericip tadi.

Bayang-bayang menaungi bagian bawah pepohonan dengan gelap. Udara sejuk dan tidak bergerak, seperti jauh di dalam gua, dan baunya seperti jamur, kayu busuk, serta getah. Lumut dan cendawan yang menggelayut dari ranting-ranting pohon tampak seperti lembaran renda rusak, kotor, dan basah namun masih memiliki keindahan yang halus. Mereka membagi-bagi bagian dalam hutan menjadi sel-sel berbagai ukuran, yang menyulitkan untuk melihat lebih dari lima belas meter ke segala arah.

Eragon menggunakan anak sungai yang berkericik untuk menentukan arah ketika ia melangkah semakin dalam ke hutan. Sekarang setelah lebih dekat, ia melihat pepohonan yang hijau abadi itu tidak sama seperti yang ada di Spine atau bahkan di Du Weldenvarden, dan duganya, akibat permainan cahaya yang meredup, kegelapan menggelayut pada pepohonan, seperti jubah tersampir pada batang dan dahan-dahan. Juga, segala hal tentang pohon-pohon itu, dari retakan pada batang sampai tonjolan akar sampai buah-buah pinus yang bersisik—segala hal tentang itu membuat mereka seakan ingin melepaskan diri dari tanah dan melangkah ke kota di bawah.

Eragon bergidik dan mencabut Brisingr dari sarungnya. Belum pernah ia berada di hutan yang berkesan sangat mengancam seperti ini. Seakan-akan pohon-pohon itu *marah* dan—seperti kebun apel tadi—ingin meraih dan mencabik daging dari tubuhnya.

Dengan punggung tangan, ia menyingkirkan lumut kuning sementara dengan hati-hati melanjutkan langkah.

Sejauh ini ia tidak melihat hewan-hewan buruan, ia juga tidak menemukan tanda-tanda adanya serigala atau beruang, yang membuatnya bingung. Lokasi ini begitu dekat dengan sungai, seharusnya ada jejak-jejak mengarah ke air.

Mungkin hewan menghindari bagian hutan yang ini, pikirnya. Tapi kenapa?

Batang pohon tumbang menghalangi jalannya. Ia melangkahi-nya, dan sepatu botnya melesak sampai pergelangan kaki ke lapisan lumut. Sedetik kemudian, gedwëy ignasia di telapak tangannya mulai terasa gatal, dan ia mendengar serangkaian *krik-krik!* dan *krik-kra!* ketika setengah lusin tempayak putih seperti cacing—masing-masing sebesar ibu jarinya—menyeruak dari dalam lumut dan mulai melompat-lompat menjauh darinya.

Insting Eragon segera bekerja, dan ia berhenti seperti jika berpapasan dengan ular. Ia tidak berkedip. Ia bahkan tidak bernapas ketika menyaksikan tempayak-tempayak gemuk menjijikkan itu bertemperasan. Pada saat yang sama ia mencari-cari dalam memorinya apakah dalam latihannya di Ellesméra pernah disebutkan tentang makhluk ini, tapi ia tidak ingat.

Glaedr! Apa ini? Dan ia menunjukkan tempayak-tempayak itu kepada sang naga. *Apa nama mereka dalam bahasa kuno?*

Dengan kecewa, Eragon mendengar Glaedr berkata, *Aku tidak mengenali mereka. Aku belum pernah melihat yang seperti itu, juga tidak pernah mendengarnya. Mereka makhluk baru di Vroengard, juga di Alagaësia. Jangan biarkan mereka menyentuhmu. Bisa jadi mereka lebih berbahaya daripada kelihatannya.*

Begitu sudah berjarak beberapa meter dari Eragon, tempayak-tempayak tanpa nama itu melompat lebih tinggi daripada sebelumnya dan disertai suara *krik-kro!* menyelam kembali ke dalam lumut. Ketika mendarat, mereka membelah diri, menjadi gerumbulan ulat hijau, yang segera menghilang ke dalam jalinan lumut.

Barulah pada saat itu Eragon berani bernapas.

Tidak mungkin, kata Glaedr. Ia kedengaran cemas.

Pelan-pelan Eragon mengangkat kaki dari lumut dan mundur ke belakang batang pohon. Mengamati lumut itu dengan lebih saksama, ia melihat apa yang tadi diduganya sebagai ujung-ujung ranting yang mencuat keluar dari lapisan tanaman ter-

nyata potongan-potongan tulang rusuk dan tanduk—sisa-sisa seekor rusa atau lebih, pikirnya.

Setelah menimbang-nimbang sejenak, Eragon berbalik dan mulai melangkah kembali dari tempatnya datang tadi, kali ini memastikan untuk menghindari semua lapisan lumut di sepanjang jalan, yang tidak mudah untuk dilakukan.

Makhluk apa pun yang bercericip di dalam hutan tidak layak diselidiki jika berarti bertaruh nyawa—terutama karena Eragon menduga ada yang lebih buruk daripada tempayak mengintai di balik pepohonan. Telapak tangannya masih gatal, dan dari pengalaman, ia tahu artinya masih ada *sesuatu* yang berbahaya di dekatnya.

Ketika ia bisa melihat padang rumput dan sisik biru Saphira di antara batang-batang pohon, ia berbelok dan melangkah menuju anak sungai. Lumut menutupi tepinya, maka ia melangkah dari batang kayu ke batu sampai berdiri di batu dengan permukaan rata di tengah-tengah aliran air.

Di sana ia berjongkok, melepas sarung tangan, kemudian mencuci tangan, wajah dan lehernya. Air yang dingin terasa menyegarkan, dan tidak lama kemudian telinganya memerah dan seluruh tubuhnya mulai terasa hangat.

Cericip nyaring menggema sampai ke sungai ketika ia mengusap tetes-tetes air terakhir dari lehernya.

Bergerak sesedikit mungkin, ia menatap ke puncak-puncak pohon di sisi seberang anak sungai.

Sembilan meter di atas, empat bayang-bayang bertengger pada sebuah dahan. Bayang-bayang itu memiliki bulu seperti duri yang mencuat ke segala arah dari bentuk oval kepala mereka. Sepasang mata putih, sipit seperti garis, berpendar pada masing-masing kepala oval itu, dan tatapan mereka yang kosong menyulitkan untuk mengira-ngira ke mana mereka melihat. Namun yang paling menggelisahkan, bayang-bayang itu, seperti semua bayangan, tidak memiliki dimensi. Ketika mereka berbalik ke samping, mereka lenyap.

Tanpa mengalihkan tatapan, Eragon meraih tubuhnya dan menggenggam gagang Brisingr.

Bayangan yang paling kiri mengguncang bulunya kemudian mengeluarkan suara cericip yang tadinya diduga Eragon sebagai

bunyi tupai. Dua hantu lagi melakukan hal yang sama, dan hutan bergema oleh rangkaian cericip mereka.

Eragon berpikir untuk menyentuh benak mereka, tapi teringat pada Fanghur yang ditemuinya dalam perjalanan ke Ellesméra, ia menyingkirkan gagasan buruk itu.

Dengan suara rendah, Eragon berkata, "Eka aí fricai un Shur'tugal." Aku Penunggang Naga dan seorang teman.

Bayangan-bayangan itu tampak mengarahkan mata mereka kepada Eragon, dan sejenak, segalanya hening, kecuali gelegak lirik anak sungai. Kemudian mereka mulai bercericip lagi, dan mata mereka semakin terang sampai seperti besi panas.

Ketika setelah beberapa menit bayangan-bayangan itu tidak bergerak untuk menyerang dan, terlebih lagi, tidak menunjukkan tanda-tanda hendak pergi, Eragon berdiri dan dengan hati-hati meraih dengan satu kaki ke batu di belakangnya.

Gerakan Eragon tampaknya mengagetkan hantu-hantu itu. Mereka memekik bersamaan. Kemudian mereka mengibaskan bulu dan mengguncang tubuh, lalu mendadak saja mereka berubah menjadi empat burung hantu besar, dengan bulu-bulu tajam yang sama mencuat dari wajah mereka yang berbintik-bintik. Mereka membuka paruh kuning mereka dan bercericip kepada Eragon, mengomelinya seperti tupai. Kemudian mereka melebarkan sayap dan terbang tanpa bersuara ke sela-sela pepohonan untuk menghilang di balik dahan-dahan besar.

"Barzûl," kata Eragon. Ia melompat kembali ke jalan yang didatanginya tadi dan bergegas menuju padang rumput, hanya berhenti untuk memungut segenggam penuh ranting pohon.

Segera setelah tiba dekat Saphira, ia meletakkan ranting di tanah, berjongkok, dan mulai merapal proteksi sihir, sebanyak yang bisa dipikirkannya. Glaedr menyarankan sebuah mantra yang terlewat oleh Eragon, kemudian berkata, *Tidak ada makhluk seperti mereka di sini ketika Oromis dan aku kembali setelah pertemuan. Mereka tidak semestinya seperti itu. Sihir yang dirapalkan sudah membuat daerah ini berubah, begitu pula bagi makhluk-makhluk yang menempatinya. Sekarang daerah ini menjadi menakutkan.*

Makhluk apa? tanya Saphira. Ia membuka mata dan menguap, pemandangan yang menakutkan. Eragon membagi memorinya, dan Saphira berkata, *Seharusnya kau mengajak aku. Aku bisa mema-*

kan tempayak-tempayak dan burung-burung bayangan itu, maka kau tidak perlu takut lagi.

Saphira!

Saphira memutar-mutar bola matanya. *Aku lapar. Sihir atau bukan, adakah alasan kenapa aku tidak bisa makan makhluk-makhluk aneh itu?*

Karena bisa saja mereka yang memakanmu, Saphira Bjartskular, kata Glaedr. Kau tahu peraturan perburuan yang paling utama sama sepertiku: jangan mengintai mangsa sampai kau yakin itu memang mangsa. Jika tidak, kau malah bisa menjadi makanan bagi yang lain.

"Aku juga menyarankan untuk tidak mencari rusa," kata Eragon. "Aku ragu masih ada rusa di sini. Lagi pula, sudah hampir gelap, dan bahkan jika belum, aku tidak yakin berburu adalah tindakan yang aman."

Saphira menggeram lirih. *Baiklah. Kalau begitu aku mau melanjutkan tidur. Tapi besok pagi aku akan berburu, tidak peduli bahayanya. Perutku kosong, dan aku perlu makan sebelum menyeberangi lautan lagi.*

Sesuai janjinya, Saphira memejamkan mata dan segera kembali tidur.

Eragon membuat api unggun kecil, kemudian menyantap makan malam sedikit dan menyaksikan lembah menjadi gelap. Ia dan Glaedr membicarakan rencana untuk besok, dan Glaedr memberitahunya lebih banyak tentang sejarah pulau itu, kembali ke zaman sebelum elf tiba di Alagaësia, ketika Vroengard masih milik kaum naga seutuhnya.

Sebelum cahaya terakhir lenyap dari langit, sang naga tua berkata, *Maukah kau melihat Vroengard pada zaman kejayaan Penunggang?*

Mau, kata Eragon.

Maka lihatlah, kata Glaedr, dan Eragon merasakan sang naga mencengkeram benaknya, dan ke sana dituangkan rangkaian citra dan sensasi. Penglihatan Eragon berubah, dan dari atas ia melihat kembaran lembah itu, seperti hantu. Memori itu mengungkapkan lembah di saat temaram petang, sama seperti keadaannya sekarang, tapi langit terbebas dari awan, dan bintang-bintang berkelauan serta berpendar di atas lingkaran gunung api

Aras Thelduin. Pohon-pohon pada zaman dahulu tampak lebih tinggi, lebih lurus, dan tidak terlalu menakutkan. Dan di sepanjang lembah bangunan-bangunan klan Penunggang berdiri tegak, bercahaya seperti mercusuar samar dalam keremangan dari cahaya lembut lentera tanpa api kaum elf. Tidak banyak *ivy* dan lumut menutupi bongkah-bongkah batunya, dan aula serta menara tampak mulia, tidak seperti sisa-sisanya sekarang. Dan di sepanjang jalan setapak berkerikil serta jauh di atas, Eragon melihat bentuk-bentuk berkilauan sekian banyak naga: raksasa-raksasa gemulai dengan harta karun ribuan raja pada tubuh mereka.

Penampakan itu berlangsung beberapa lama lagi. Kemudian Glaedr melepaskan benak Eragon, dan lembah kembali seperti sedia kala.

Cantik sekali, kata Eragon.

Begitulah keadaannya dulu, sekarang tidak lagi.

Eragon terus mengamati lembah, membandingkannya dengan apa yang baru saja ditunjukkan Glaedr kepadanya, dan ia mengerutkan kening ketika melihat segaris cahaya yang mengganggu—lentera, pikirnya—di dalam kota yang terbengkalai. Ia membisikkan mantra untuk menajamkan penglihatan dan bisa melihat sebaris sosok-sosok bertudung melangkah pelan-pelan melintasi reruntuhan. Mereka tampak khidmat dan tidak nyata, dan ada semacam kesan ritual dalam irama langkah dan gerakan lentera mereka.

Siapa mereka? Eragon bertanya kepada Glaedr. Ia merasa sedang menyaksikan sesuatu yang tidak boleh dilihat orang lain.

Aku tidak tahu. Mungkin mereka keturunan orang-orang yang bersembunyi selagi terjadi pertempuran. Barangkali mereka adalah rasmu yang berpikir untuk menetap di sini setelah kejatuhan klan Penunggang. Atau mungkin saja mereka adalah orang-orang yang memuja naga dan Penunggang sebagai dewa.

Apakah ada orang-orang seperti itu?

Ada. Kami tidak mendukung praktik mereka, tapi tetap saja, ini berlangsung umum di lokasi-lokasi yang lebih terpencil di Alagaësia... Syukurlah kau memasang perisai sihir.

Eragon menyaksikan ketika sosok-sosok bertudung itu melangkah menyeberangi kota, yang membutuhkan waktu hampir satu jam. Begitu mereka tiba di sisi seberang, lentera-lentera padam satu per satu, dan Eragon tidak bisa melihat ke mana orang-

orang yang membawa lentera itu menghilang, meski dengan bantuan sihir.

Kemudian Eragon memadamkan api unggun menggunakan segenggam tanah dan merangkak ke dalam selimut untuk beristirahat.

Eragon! Saphira! Bangun!

Mata Eragon segera terbuka. Ia duduk tegak dan menyambar Brisingr.

Cuaca gelap, kecuali pendar merah samar dari arang di sebelah kanannya dan sepetak langit berbintang di sebelah timur. Meski cahaya sangat redup, Eragon bisa melihat bentuk hutan dan padang rumput... dan keong raksasa yang melata di rumput ke arahnya.

Eragon memekik dan merangkak mundur. Keong itu—yang cangkangnya setinggi lebih dari satu setengah meter—berhenti sejenak, kemudian meluncur ke arahnya secepat seorang manusia berlari. Desisan mirip ular terdengar dari celah hitam mulutnya, dan bola matanya yang bergoyang-goyang seukuran kepalan tangannya.

Eragon sadar tidak ada waktu untuk berdiri, dan dalam posisi telentang ia tidak memiliki ruang untuk mencabut Brisingr. Ia menyiapkan mantra, tapi sebelum sempat, kepala Saphira melekat di atasnya dan naga itu menyambar tengah-tengah tubuh si keong dalam moncongnya. Cangkang si keong pecah di antara taringnya dengan suara seperti batu patah, dan makhluk itu mengeluarkan pekikan gemetar yang lirih.

Sambil memutar leher, Saphira melemparkan keong itu ke udara, membuka rahangnya lebar-lebar, dan melahap si keong bulat-bulat, menganggukkan kepala dua kali sambil melakukannya seperti burung robin menelan cacing tanah.

Menurunkan tatapan, Eragon melihat empat keong raksasa lagi di bawah kaki bukit. Salah satu dari mereka melesak masuk ke cangkangnya. Yang lain-lain bergegas kabur, meluncur pada perut mereka yang berombak-ombak seperti rok.

"Di sana!" teriak Eragon.

Saphira melompat berdiri. Seluruh tubuhnya terangkat dari tanah sejenak, kemudian ia mendarat di keempat kakinya dan

menyambar keong pertama, kemudian kedua, lalu ketiga. Ia tidak memakan keong terakhir, yang bersembunyi dalam cangkang, tapi menarik kepala ke belakang dan menyemburnya dalam api biru dan kuning yang menerangi daerah itu sampai beberapa ratus meter ke segala arah.

Saphira tidak menyemburkan api lebih lama dari satu atau dua detik. Kemudian ia mengambil keong yang berasap dan beruap itu dengan moncongnya—selembut seekor induk kucing mengangkat anaknya—membawanya ke Eragon, dan menjatuhkan keong itu dekat kakinya. Eragon menatap dengan jijik, tapi keong itu kelihatan matang dan sudah mati.

Sekarang kau bisa sarapan dengan layak, kata Saphira.

Eragon menatap Saphira, kemudian tertawa—dan terus tertawa sampai ia terbungkuk-bungkuk, tangan berpegangan pada lutut dan napasnya tersengal-sengal.

Apa yang lucu? tanya Saphira, dan mengendus keong yang agak gosong itu.

Ya, kenapa kau tertawa, Eragon? Glaedr bertanya.

Eragon menggeleng-geleng sambil terus tergelak-gelak. Akhirnya ia mampu berkata, "Karena..." Kemudian ia melanjutkan bicara dengan benaknya agar Glaedr bisa mendengar. *Karena... keong dan telur!* Dan ia mulai cekikikan lagi, merasa sangat konyol. *Karena, steak keong!...Lapar? Kudap saja antenna mata! Capek? Makan bola mata! Siapa yang butuh mead kalau ada lendir?! Aku bisa memasukkan antenna matanya ke dalam cangkir, seperti bunga, dan mereka akan...* Ia tertawa begitu keras sehingga tidak mampu melanjutkan, dan ia jatuh berlutut sementara megap-megap kehabisan udara, air mata geli mengalir di pipinya.

Saphira membuka rahang dalam cengiran penuh gigi, dan mengeluarkan suara tersedak dari kerongkongannya. *Kadang-kadang kau sangat aneh, Eragon.* Eragon bisa merasakan kegelianya menular pada Saphira. Naga itu mengendus si keong lagi. *Enak juga kalau ada mead.*

"Setidaknya kau sudah makan," kata Eragon, dengan benak dan suaranya.

Tidak cukup, tapi lumayan untuk kembali ke Varden.

Ketika tawanya mereda, Eragon menyodok keong itu dengan ujung sepatu botnya. *Sudah lama sekali tidak ada naga di Vroengard,*

pasti makhluk ini tidak tahu apa dirimu dan mengira aku adalah santapan mudah... Kematian yang tragis, dimakan keong.

Tapi akan terus diingat, kata Saphira.

Tapi akan terus diingat, Eragon menyetujui, dan merasakan tawa mulai menggelitik lagi.

Dan apa kataku tentang peraturan utama berburu, anak-anak? tanya Glaedr.

Bersama-sama, Eragon dan Saphira menjawab, Jangan mengintai mangsa sebelum kau yakin itu memang mangsa.

Bagus sekali, kata Glaedr.

Kemudian Eragon berkata, Tempayak yang melompat-lompat, burung bayangan, dan sekarang keong raksasa... Bagaimana mantra yang dirapalkan ketika pertempuran bisa menciptakan mereka?

Para Penunggang, naga, dan kaum Terkutuk melepaskan energi yang luar biasa besar ketika konflik terjadi. Banyak energi itu yang terikat dalam mantra, tapi banyak juga yang tidak. Mereka yang berhasil selamat berkata, beberapa lama sesudahnya dunia menjadi gila dan tidak ada yang mereka lihat atau dengar bisa dipercaya. Beberapa energi itu pastilah menetap pada nenek moyang tempayak-tempayak dan burung-burung yang kaulihat tadi dan mengubah mereka. Meski demikian, kau salah jika menduga keong-keong ini adalah hasil dari energi yang terlepas. Snalgli, itu nama mereka, memang selalu ada di Vroengard. Mereka adalah makanan favorit kami, kaum naga, karena alasan yang aku yakin kaumengerti, Saphira.

Saphira bersenandung dan mengecap bibir.

Bukan hanya daging mereka lembut dan lezat, tapi cangkangnya bagus untuk pencernaan.

Kalau mereka cuma hewan biasa, kenapa perisaiku tidak menghentikan mereka? tanya Eragon. Setidaknya aku seharusnya mendapat peringatan jika ada bahaya menghampiri.

Itu, kata Glaedr, bisa jadi adalah hasil dari pertempuran dahulu. Sihir tidak menciptakan snalgli, tapi bukan berarti mereka tidak terpengaruh oleh kekuatan yang mengacaukan tempat ini. Sebaiknya kita tidak berlama-lama di sini. Lebih baik pergi sebelum entah apa lagi yang mengendap-endap di pulau ini memutuskan untuk menguji keberanian kita.

Dengan bantuan Saphira, Eragon membuka cangkang keong panggang dan dalam pendar merah bola cahaya gaib, membersihkan daging tanpa tulang di dalamnya, yang agak berantakan dan berlendir, dan mengotori Eragon sampai ke siku. Kemudian Eragon meminta Saphira mengubur daging itu dekat tumpukan arang.

Setelah itu, Saphira kembali ke tempatnya berbaring tadi di rumput, meringkuk lagi, dan tidur. Kali ini Eragon bergabung bersamanya. Membawa selimut dan tas-tas pelana, yang salah satunya berisi jantung dari jantung Glaedr, ia merangkak ke bawah sayap Saphira dan meringkuk di celah hangat antara leher dan tubuh sang naga. Dan di sana ia menghabiskan sisa malam, berpikir dan bermimpi.

Hari berikutnya cuaca kelabu dan suram sama seperti kemarin. Hujan salju tipis menutupi sisi pegunungan dan puncak-puncak bukit, dan udara terasa dingin yang membuat Eragon menduga salju akan turun lagi siang nanti.

Karena sangat letih, Saphira tidak bergerak sampai matahari sudah berada sedikit di atas pegunungan. Eragon tidak sabar, tapi ia membiarkan Saphira tidur. Lebih penting Saphira memulihkan diri dari terbangnya ke Vroengard daripada mereka memulai pekerjaan pagi-pagi.

Begitu terjaga, Saphira menggali daging keong untuk Eragon, dan Eragon memasak potongan besar daging keong untuk sarapan. Ia tidak yakin apa nama makanan itu: goreng keong? Apa pun namanya, daging itu terasa lezat, dan ia makan lebih banyak daripada biasanya. Saphira menghabiskan sisanya, kemudian mereka menunggu satu jam, karena tidak bijaksana untuk bertarung dalam keadaan perut penuh.

Akhirnya Eragon menggulung selimut dan menyematkan pelana kembali ke punggung Saphira, dan bersama-sama Glaedr mereka berangkat menuju Karang Kuthian.

KARANG KUTHIAN

PERJALANAN melintasi kebun apel terasa lebih pendek daripada sehari sebelumnya. Pohon-pohon yang berbonggol sama menyeramkannya, dan Eragon terus memegang gagang Brisingr sepanjang mereka berada dalam naungannya.

Seperti sebelumnya, Saphira berhenti di tepi daerah terbuka penuh belukar yang mengitari Karang Kuthian. Sekawanan gagak bertengger pada tebing batu yang kasar tersebut, dan ketika melihat Saphira, mereka terbang berkaok-kaok ke udara—sebuah pertanda buruk bagi Eragon.

Selama setengah jam, Eragon berdiri tidak bergerak di tempatnya ketika merapal mantra demi mantra, mencari-cari sihir yang bisa membahayakan dirinya, Saphira, dan Glaedr. Terjalin di sekitar daerah terbuka itu, di Karang Kuthian dan—sejauh yang bisa dirabanya—di seluruh pulau, ia menemukan serangkaian sihir yang menggentarkan. Beberapa mantra yang terpancang jauh di dalam tanah memiliki kekuatan begitu besar, seolah-olah ada sungai energi yang mengalir di bawah kakinya. Mantra-mantra lain kecil dan tampaknya tidak berbahaya, kadang-kadang hanya memengaruhi sekuntum bunga atau setangkai ranting pada pohon. Lebih dari setengah mantra itu tidak aktif—karena kekurangan energi, tidak lagi memiliki objek yang bisa diubah, atau menunggu kesempatan tertentu yang belum datang—dan beberapa mantra tampaknya berbenturan, seakan-akan para Penunggang, atau entah siapa yang merapalnya dahulu, berusaha memodifikasi atau mengubah potongan-potongan sihir terdahulu.

Eragon tidak mampu mengetahui tujuan sebagian mantra tersebut. Tidak ada catatan yang tersisa tentang kata-kata yang digunakan untuk merapalkannya, hanya struktur energi yang diciptakan dengan hati-hati oleh para penyihir yang sudah lama mati, dan struktur-struktur itu sulit, jika tidak mustahil, untuk diterjemahkan. Glaedr membantu, karena ia tidak asing dengan banyak sihir yang lebih tua dan lebih besar yang diletakkan di Vroengard, tapi selain itu Eragon terpaksa menebak-nebak. Untungnya, meski ia tidak selalu bisa memahami apa fungsi sebuah mantra, seringnya ia bisa menentukan apakah mantra itu akan memengaruhi dirinya, Saphira, atau Glaedr. Prosesnya rumit dan butuh perapalan yang juga rumit, dan ia butuh satu jam lagi untuk memeriksa semua mantra.

Namun yang paling mencemaskannya—dan Glaedr juga—adalah mantra-mantra yang tidak mampu mereka deteksi. Mencari-cari mantra penyihir lain menjadi jauh lebih sulit jika mereka berusaha menyembunyikan pekerjaan mereka.

Akhirnya, Eragon lumayan yakin bahwa tidak ada jebakan pada atau di sekitar Karang Kuthian, maka ia dan Saphira melangkah melintasi daerah terbuka menuju dasar menara batu kasar berlapis lumut itu.

Eragon mendongak dan menatap puncak formasi batu tersebut. Tampaknya sangat jauh di atas. Ia tidak melihat apa-apa yang mencurigakan pada batu itu, Saphira juga tidak.

Mari kita sebut nama kita dan selesaikan tugas ini, kata Saphira.

Eragon mengirimkan pertanyaan konfirmasi kepada Glaedr, dan sang naga menjawab, *Saphira benar. Tidak ada alasan untuk menunda. Ucapkan namamu, dan Saphira serta aku juga akan melakukan hal yang sama.*

Merasa gugup, Eragon mengepalkan tangan dua kali, kemudian melepaskan perisai dari punggung, mencabut Brisingr, dan berlutut.

"Namaku," katanya dengan suara lantang dan jelas, "adalah Eragon Shadeslayer, putra Brom."

Namaku adalah Saphira Bjartskular, putri Vervada.

Dan namaku Glaedr Eldunari, putra Nithring, dia yang berekor panjang.

Mereka menunggu.

Di kejauhan, gagak-gagak berkaok seakan-akan mengejek me-

reka. Kegelisahan mengusik Eragon, tapi ia mengabaikannya. Ia tidak sungguh-sungguh berharap ruang akan terbuka dengan mudah.

Coba lagi, tapi kali ini ucapkan dalam bahasa kuno, saran Glaedr.

Maka Eragon berkata, "Nam iet era Sundavar-Vergandí, sönr abr Brom."

Kemudian Saphira mengulangi nama serta asal-usulnya dalam bahasa kuno, begitu pula Glaedr.

Dan sekali lagi tidak terjadi apa-apa.

Kegelisahan Eragon bertambah. Kalau perjalanan mereka ini sia-sia... Tidak, itu tidak layak dipikirkan. Belum. *Mungkin nama-nama kita harus diucapkan keras-keras, katanya.*

Bagaimana? tanya Saphira. Apakah aku harus mengaum ke batu itu? Dan bagaimana dengan Glaedr?

Aku bisa mengucapkan nama-nama kalian, kata Eragon.

Rasanya bukan itu yang dibutuhkan, tapi coba saja, kata Glaedr.

Dalam bahasa ini atau bahasa kuno?

Bahasa kuno, menurutku, tapi coba saja dua-duanya untuk memastikan.

Maka dua kali lagi Eragon mengucapkan nama-nama mereka, namun batu itu tetap padat dan tidak berubah. Akhirnya, frustrasi, Eragon berkata, *Barangkali kita berdiri di tempat yang salah. Mungkin jalan masuk ke Ruang Jiwa-Jiwa berada di sisi lain. Atau di puncaknya.*

Kalau begitu, seharusnya ada petunjuk di dalam Domia abr Wyrda, kata Glaedr.

Eragon menurunkan perisainya. *Kapankah teka-teki mudah untuk dimengerti?*

Bagaimana kalau hanya kau yang perlu menyebutkan nama? Saphira berkata kepada Eragon. Bukankah Solembum berkata, "...ketika segalanya tampak suram dan kekuatanmu tidak memadai, pergilah ke Karang Kuthian dan ucapkan namamu untuk membuka Ruang Jiwa-Jiwa." Namamu, Eragon, bukan namaku atau nama Glaedr.

Eragon mengerutkan kening. *Kurasa mungkin saja. Tapi kalau hanya butuh namaku, maka barangkali aku harus sendirian jika mengucapkannya.*

Sambil menggeram, Saphira melompat ke udara, membuat rambut Eragon berkibar dan tanaman-tanaman di daerah terbuka itu bergemeresik dari angin yang ditimbulkan sayap-sayapnya.

Kalau begitu cobalah, dan cepat! kata Saphira sambil terbang ke timur, menjauh dari batu.

Ketika Saphira sudah satu setengah mil jauhnya, Eragon menatap permukaan batu yang tidak rata, sekali lagi mengangkat perisai, dan sekali lagi mengucapkan namanya, mula-mula dalam bahasanya sendiri kemudian dalam bahasa kaum elf.

Tidak ada pintu atau lorong yang muncul. Tidak ada retakan atau celah pada batu. Tidak ada simbol yang timbul di permukaannya. Dalam segala hal, menara yang menjulang itu tidak lebih daripada granit padat yang tidak mengungkapkan rahasia apa-apa.

Saphira! Eragon berteriak dengan benaknya. Kemudian ia menyumpah dan melangkah mondar-mandir di daerah terbuka itu, menendang bebatuan dan ranting-ranting.

Ia kembali ke dasar batu ketika Saphira meluncur turun. Cakar kaki belakangnya membuat guratan dalam pada tanah yang lembut ketika ia mendarat, mengepakkan sayap ke belakang untuk menghentikan lajunya. Dedaunan dan bilah-bilah rumput berkibaran di sekelilingnya, seakan-akan terjebak dalam pusaran angin.

Begitu Saphira sudah mendarat dengan empat kaki dan melipat sayap, Glaedr berkata, *Aku menduga kau tidak berhasil?*

Tidak, Eragon berkata kesal, dan memelototi menara batu itu.

Sang naga tua seakan mendesah. *Aku sudah mengkhawatirkan itu. Hanya ada satu penjelasan...*

Solembum berbohong kepada kita? Bahwa dia mengirim kita untuk mengejar hal yang sia-sia agar Galbatorix bisa menghancurkan Varden sementara kita tidak ada?

Bukan. Untuk membuka... ini... apa...

Ruang Jiwa-Jiwa, kata Saphira.

Ya, ruang yang diberitahukan Solembum kepadamu—untuk membukanya, kita harus mengucapkan nama sejati kita.

Kata-kata itu jatuh bagaikan batu berat di antara mereka. Sejenak, tidak ada yang bicara. Pikiran itu membuat Eragon ngeri, dan ia enggan membicarakannya, seolah-olah dengan begitu situasi akan bertambah buruk.

Tapi kalau ini jebakan..., kata Saphira.

Maka ini adalah jebakan yang paling kejam, kata Glaedr. *Masalah yang harus diputuskan adalah ini: apakah kalian memercayai*

Solembum? Karena untuk melanjutkannya kita harus mempertaruhkan lebih besar daripada nyawa. Kita harus mempertaruhkan kebebasan kita. Kalau kalian memercayai Solembum, bisakah kalian cukup jujur pada diri sendiri untuk menemukan nama sejati kalian, dan dengan cepat? Apakah kalian bersedia hidup dengan pengetahuan itu, meski barangkali kebenarannya tidak menyenangkan? Karena jika tidak, kita harus segera pergi. Aku berubah sejak kematian Oromis, tapi aku tahu siapa diriku. Tapi apakah kau tahu, Saphira? Eragon? Bisakah kalian benar-benar berkata apa yang menyebabkan kalian naga dan Penunggang seperti sekarang ini?

Kecemasan menyelinap dalam diri Eragon ketika ia menengadahkan menatap Karang Kuthian.

Siapakah *aku*? ia bertanya-tanya.

DAN SELURUH DUNIA ADALAH MIMPI

NASUADA tertawa ketika langit penuh bintang berputar di sekelilingnya dan ia jatuh ke arah celah berupa cahaya menyilaukan bermil-mil ke bawah.

Angin mengempaskan rambutnya, dan baju tidurnya berkibar liar, ujung lengannya yang compang-camping melecut seperti cemeti. Kelelawar-kelelawar besar, hitam, dan berkerumun, mengerubunginya, menggigit luka-lukanya dengan gigi yang mengiris dan menusuk serta membakar seperti es.

Dan tetap Nasuada tertawa.

Celah melebar dan cahaya menelannya, membutakannya sejenak. Ketika penglihatannya kembali jernih, ia mendapati diri sedang berdiri di Aula sang Pengucap Kebenaran, menatap dirinya sendiri berbaring terikat pada lempengan batu berwarna abu-abu. Galbatorix berdiri di sebelah tubuhnya yang lemas: tinggi, berbahu lebar, dengan bayangan pada wajahnya dan ada mahkota berwarna merah api di kepalanya.

Lelaki itu menoleh ke tempat Nasuada berdiri dan mengulurkan tangan yang berlapis sarung. "Ayolah, Nasuada putri Ajihad. Tundukkan harga dirimu dan bersumpah setialah kepadaku, dan aku akan memberimu apa saja yang kauinginkan."

Nasuada mengeluarkan suara tawa mengejek dan menerkam Galbatorix dengan kedua lengan terulur. Namun sebelum ia sempat menyambar leher Galbatorix, sang raja lenyap dalam awan hitam.

"Yang kuinginkan adalah membunuhmu!" teriak Nasuada ke langit-langit.

Ruangan menggemakan suara Galbatorix dari segala arah sekaligus, "Maka kau akan tetap di sini sampai menyadari kau telah mengambil jalan yang salah."

Nasuada membuka mata. Ia masih berbaring pada lempengan batu, pergelangan tangan dan kakinya dirantai dan luka-luka akibat tempayak liang berdenyut-denyut seakan tidak pernah berhenti.

Ia mengerutkan kening. Apakah tadi ia pingsan, atau baru bicara pada sang raja? Sulit untuk memastikan jika...

Di salah satu sudut ruangan, ia melihat ujung tanaman rambat hijau mendesak di antara tegel-tegel yang dicat, membuatnya retak. Lebih banyak tanaman rambat muncul di sebelah yang pertama. Sulur-sulur menembus melalui dinding dari luar dan menyebar di lantai, menutupinya dengan batang-batang hijau yang menggeliat seperti ular.

Menatap sulur-sulur itu merayap menghampirinya, Nasuada mulai cekikikan. *Cuma ini yang bisa dilakukannya? Aku mengalami mimpi yang lebih aneh daripada ini setiap malam.*

Seolah-olah merespons olokannya, lempengan batu di bawah tubuhnya melesak ke lantai dan sulur-sulur yang menggeliat itu menutupi tubuhnya, membungkus seluruh tubuh dan menahannya lebih kuat daripada rantai. Penglihatan Nasuada menjadi gelap ketika tanaman-tanaman rambat di atas tubuhnya semakin menumpuk, dan satu-satunya suara yang didengarnya adalah bunyi tanaman itu meluncur di atas satu sama lain. Suara gesekan kering, seperti pasir tumpah.

Udara di sekitarnya menjadi pengap dan panas, dan Nasuada merasa mulai kesulitan bernapas. Kalau saja tidak tahu bahwa sulur-sulur itu hanya ilusi, ia sudah akan panik. Tapi ia hanya meludah ke kegelapan dan mengutuk nama Gabatorix. Bukan untuk pertama kalinya. Dan pastinya bukan untuk terakhir kali. Tapi Nasuada menolak memberi Galbatorix kepuasan dengan mengira bisa membuatnya kehilangan kewarasan.

Cahaya... Sinar matahari keemasan tercurah pada perbukitan yang bergelombang dan penuh petak ladang serta kebun anggur. Nasuada berdiri di tepi sebuah pekarangan kecil, di bawah terali yang penuh dirambati bunga *morning glory*, sulur-sulurnya tampak sangat familier. Ia mengenakan gaun kuning yang sangat indah. Ada piala emas berisi anggur di tangan kanannya dan aroma ceri yang manis dari anggur di lidahnya. Angin sepoi-sepoi bertiup dari barat. Udara hangat, nyaman, dan beraroma tanah yang baru dibajak.

"Ah, di sana kau rupanya," sebuah suara berkata di belakangnya, dan ia berbalik untuk melihat Murtagh melangkah menghampirinya dari sebuah rumah besar. Seperti Nasuada, Murtagh membawa piala berisi anggur. Lelaki itu mengenakan celana hitam dan jaket berkancing dari satin merah gelap bertepi jahitan emas. Belati bertatahkan permata digantung di sabuknya yang berpaku. Rambutnya lebih panjang daripada yang diingat Nasuada, dan lelaki itu tampak santai dan percaya diri dalam cara yang belum pernah dilihat Nasuada selama ini. Itu, dan cahaya pada wajahnya, membuat Murtagh tampak sangat tampan—bahkan mulia.

Murtagh bergabung dengannya di bawah terali dan meletakkan tangan pada lengan Nasuada yang telanjang. Sentuhan itu terasa santai dan intim. "Dasar licik, meninggalkanku bersama Lord Ferros dan kisah-kisahannya yang tidak ada habis-habisnya. Butuh setengah jam bagiku untuk melarikan diri." Kemudian ia berhenti dan menatap Nasuada lebih lekat, kemudian ekspresinya berubah cemas. "Kau sakit? Pipimu kelihatan abu-abu."

Nasuada membuka mulut, tapi tidak ada suara yang keluar. Ia tidak mampu berpikir bagaimana untuk bereaksi.

Kerutan di dahi Murtagh semakin dalam. "Kau mengalami serangan lagi, ya?"

"Aku—aku tidak tahu... aku tidak ingat bagaimana bisa ada di sini, atau..." Nasuada berhenti bicara ketika melihat kesedihan memancar dari mata Murtagh, yang segera disembunyikan lelaki itu.

Tangan Murtagh meluncur ke pangkal punggung Nasuada sambil mengitarinya untuk menatap perbukitan. Dengan gerakan cepat ia menghabiskan anggur di pialanya. Kemudian, dengan suara rendah, ia berkata, "Aku tahu ini membingungkan bagi-

mu... Ini bukan kali pertama terjadi, tapi..." Ia menarik napas dalam-dalam dan menggeleng kecil. "Apa yang terakhir kau ingat? Teirm? Aberon? Pengepungan Cithrí?... Hadiah yang ku berikan kepadamu malam itu di Eoam?"

Perasaan limbung yang kuat menerpa Nasuada. "Urû'baen," bisiknya. "Aula sang Pengucap Kebenaran. Itu ingatan terakhirku."

Sejenak ia merasa tangan Murtagh gemetar di punggungnya, namun wajah lelaki itu tidak menunjukkan apa-apa.

"Urû'baen," ulang Murtagh dengan suara parau. Ia menatap Nasuada. "Nasuada... sudah delapan tahun sejak kejadian di Urû'baen."

Tidak, pikirnya. Mustahil. Namun semua yang dilihat dan dirasakannya berkesan begitu nyata. Gerakan rambut Murtagh ketika angin mengibaskannya, aroma ladang, sentuhan gaun pada kulitnya—semuanya terasa seperti seharusnya. Tapi kalau ia benar-benar ada di sini, mengapa Murtagh belum meyakinkannya dengan meraih benaknya, seperti yang pernah dilakukannya? Apakah ia lupa? Kalau delapan tahun sudah berlalu, Murtagh mungkin tidak ingat janji yang dibuatnya kepada Nasuada dulu di Aula sang Pengucap Kebenaran.

"Aku...," Nasuada mulai berkata, kemudian mendengar seorang wanita berseru:

"My Lady!"

Nasuada menoleh melalui bahunya dan melihat seorang pelayan wanita gemuk bergegas menghampirinya dari rumah besar, bagian depan celemek putihnya berkibar. "My Lady," kata si pelayan, kemudian membungkuk hormat. "Maaf mengganggu, tapi anak-anak berharap Anda menyaksikan mereka bermain drama untuk tamu."

"Anak-anak," bisiknya. Ia menatap Murtagh lagi dan melihat mata lelaki itu berkilauan basah.

"Aye," katanya. "Anak-anak. Empat orang, semua kuat dan sehat serta penuh semangat."

Nasuada bergidik, tersapu emosi. Ia tidak mampu menahannya. Kemudian ia mengangkat dagu. "Tunjukkan padaku apa yang telah kulupakan. Tunjukkan padaku *mengapa* aku lupa."

Murtagh tersenyum kepadanya dengan ekspresi bangga. "Dengan senang hati," katanya, dan mencium dahinya. Murtagh

mengambil piala Nasuada dan memberikan kedua gelas kepada si pelayan. Kemudian ia menggenggam tangan Nasuada, memejamkan mata, menunduk.

Sedetik kemudian Nasuada merasakan sebuah *kehadiran* menekan benaknya, kemudian ia tahu: bukan Murtagh. Tidak mungkin Murtagh.

Marah karena ditipu dan kehilangan sesuatu yang takkan pernah terjadi, ia menarik tangan dari genggamannya Murtagh, menyambar belati di sabuk lelaki itu, dan menghunuskannya ke sisi tubuh Murtagh. Kemudian Nasuada berteriak:

*Di El-harim hidup seorang lelaki, kuning matanya!
Kepadaku ia berkata, "Hati-hati terhadap bisikan dusta!"*

Murtagh menatapnya dengan sorotan mata kosong yang ganjil, kemudian ia lenyap dari hadapan Nasuada. Segala di sekitarnya—terali, pekarangan, rumah besar, perbukitan dengan kebun anggur—lenyap, dan ia mendapati diri melayang-layang dalam ruang kosong tanpa cahaya atau bunyi. Ia berusaha meneruskan ucapan sajaknya, tapi tidak ada suara yang keluar dari kerongkongannya. Ia bahkan tidak bisa mendengar denyut nadinya sendiri.

Kemudian ia merasakan kegelapan *berbalik*, dan...

Nasuada terjungkir dan jatuh dalam posisi merangkak. Bebatuan tajam menggores telapak tangannya. Sambil mengerjapkan mata untuk menyesuaikan diri dengan cahaya, ia bangkit berdiri dan menatap sekeliling.

Kabut. Sulur-sulur asap mengambang di atas ladang kosong mirip Dataran Membara.

Sekali lagi ia mengenakan baju tidurnya yang compang-camping, dan kakinya telanjang.

Sesuatu meraung di belakangnya, Nasuada memutar tubuh dan melihat sosok Kull setinggi tiga setengah meter menyerbu ke arahnya, mengayunkan gada berlapis besi sebesar tubuh Nasuada sendiri. Raungan lain datang dari sebelah kirinya, dan ia melihat Kull kedua, beserta empat Urgal yang lebih kecil. Kemudian sepasang sosok berjubah yang bungkuk melesat keluar dari balik

kabut putih dan berlari ke arahnya, bercericip dan mengayunkan pedang mereka yang berbentuk daun. Meski belum pernah melihat mereka, Nasuada tahu itu adalah Ra'zac.

Ia tertawa lagi. Sekarang Galbatorix hanya berusaha menghukumnya.

Mengabaikan musuh-musuh yang datang menyerang—yang diketahuinya takkan bisa dihindari atau dibunuhnya—ia duduk bersila di tanah dan mulai menyenandungkan lagu kurcaci lama.

Usaha pertama Galbatorix untuk menipunya adalah sesuatu yang halus dan bisa jadi bakal berhasil membuat Nasuada terjebak kalau saja Murtagh tidak memperingatkannya. Untuk merahasiakan bantuan Murtagh, Nasuada pura-pura tidak tahu Galbatorix sedang memanipulasi persepsinya tentang realita, tapi apa pun yang dilihat atau dirasakannya, Nasuada menolak membiarkan sang raja menjebaknya untuk mengira ilusi sebagai kenyataan atau, lebih buruk lagi, memberi sang raja sumpah setianya. Melawannya tidak selalu mudah, tapi Nasuada berpegang teguh pada ritual pikiran dan ucapannya, dan dengannya ia mampu menghalau sang raja.

Ilusi pertama berupa wanita lain, Rialla, yang bergabung dengannya sebagai tawanan di Aula sang Pengucap Kebenaran. Wanita itu mengaku diam-diam menikah dengan salah satu mata-mata Varden di Urû'baen, dan ia ditangkap selagi membawa pesan untuk suaminya. Selama waktu sepertinya berlangsung seminggu, Rialla berusaha mengambil hati Nasuada dan, secara tidak langsung, meyakinkannya bahwa usaha Varden tidak akan berhasil, bahwa tujuan perjuangan mereka salah, dan hal terbaik dan paling benar yang bisa dilakukan adalah mengakui kekuasaan Galbatorix.

Pada awalnya, Nasuada tidak menyadari bahwa Rialla sendiri adalah ilusi. Ia menduga Galbatorix mengacaukan kata-kata atau penampilan wanita itu, atau barangkali mengerjai emosi Nasuada sendiri sehingga bisa lebih menerima argumen Rialla.

Ketika hari demi hari berlalu, dan Murtagh tidak pernah mengunjungi atau mengontaknya, Nasuada takut Murtagh telah menelantarkannya dalam cengkeraman Galbatorix. Pikiran itu lebih mencemaskannya daripada yang ingin diakuinya, dan ia memikirkan itu setiap waktu.

Kemudian ia mulai bertanya-tanya mengapa Galbatorix tidak datang untuk menyiksanya minggu ini, dan terpikir olehnya bahwa jika memang seminggu *telah* berlalu, Varden dan kaum elf pasti sudah menyerang Urû'baen. Dan jika *itu* terjadi, pastinya Galbatorix sudah menyebutnya, meski hanya untuk menyombong. Terlebih lagi, sikap Rialla yang agak aneh, digabungkan dengan beberapa celah dalam ingatannya, kesabaran Galbatorix dan keheningan Murtagh—karena Nasuada tidak percaya Murtagh melupakan janjinya—membuatnya yakin, meski kedengaran konyol, bahwa Rialla adalah sebuah penampakan dan waktu tidak lagi berjalan seperti biasa.

Ia terguncang ketika menyadari Galbatorix bisa saja mengubah jumlah hari yang dikiranya telah berlalu. Ia membenci gagasan itu. Kemampuannya menentukan waktu menjadi payah sejak ditawan, tapi ia selalu mengetahui jika satu hari telah berlalu. Dengan hilangnya kemampuan untuk menentukan hari, berarti ia semakin berada dalam kuasa Galbatorix, karena sang raja bisa memperpanjang atau mempersingkat hari-hari Nasuada seenaknya sendiri.

Meski demikian, Nasuada tetap bertekad untuk melawan usaha Galbatorix membujuknya, tidak peduli seberapa banyak hari yang terasa berlalu. Kalau ia harus bertahan seratus tahun di selnya, maka seratus tahun akan ditanggungnya.

Ketika ia terbukti tidak mempan bujukan busuk Rialla—dan memang akhirnya ia mencela wanita itu sebagai pengecut dan pengkhianat—penampakan itu disingkirkan dari ruangnya, dan Galbatorix menggunakan taktik lain.

Sejak saat itu, tipuan Galbatorix menjadi semakin rumit dan mustahil, tapi tidak ada yang tak masuk akal dan tidak ada yang bertentangan dengan apa yang selama ini sudah ditunjukkannya kepada Nasuada, karena sang raja masih berusaha menyembunyikan kenyataan bahwa ia sedang mengerjai Nasuada.

Usaha-usaha Galbatorix mencapai puncaknya ketika membuat seolah-olah Nasuada dipindahkan dari selnya ke ruangan bawah tanah di benteng, tempat Nasuada melihat sesuatu yang tampak seperti Eragon dan Saphira dirantai di sana. Galbatorix mengancam akan membunuh Eragon kecuali Nasuada bersumpah setia kepadanya, sang raja. Ketika Nasuada menolak, yang membuat Galbatorix tidak senang—dan, menurut Nasuada, membuat

Galbatorix terkejut—Eragon meneriakkan mantra yang seolah-olah membebaskan mereka bertiga. Setelah duel singkat, Galbatorix melarikan diri—yang diragukan Nasuada akan terjadi dalam kenyataan—kemudian ia, Eragon, dan Saphira mulai bertarung untuk melarikan diri dari benteng.

Pengalaman itu menegangkan dan menyenangkan, dan Nasuada tergoda untuk mencari tahu sampai mana hal ini akan berlangsung, tapi pada saat itu ia merasa sudah cukup lama mengikuti permainan Galbatorix. Maka ia menyambar kesempatan pertama ia melihat ketidaksesuaian yang dilihatnya—bentuk sisik di sekitar mata Saphira—dan menggunakannya sebagai alasan untuk pura-pura baru menyadari bahwa dunia di sekitarnya hanyalah ilusi.

"Kau berjanji tidak akan berbohong kepadaku ketika aku berada di Aula sang Pengucap Kebenaran!" ia berteriak ke udara. "Apa ini kalau bukan kebohongan, Pelanggar Sumpah?"

Kemarahan Galbatorix akibat Nasuada mengetahui tipuannya sangatlah besar. Nasuada mendengar geraman seperti berasal dari naga sebesar gunung, kemudian Galbatorix tidak lagi menggunakan cara halus, dan selama sisa periode itu berakhir dalam rangkaian siksaan yang fantastis.

Akhirnya ilusi-ilusi itu berhenti, dan Murtagh mengontaknya untuk memberitahu bahwa Nasuada kembali bisa memercayai indranya sendiri. Nasuada tidak pernah segembira itu merasakan sentuhan benak Murtagh.

Malam itu, Murtagh mendatangnya dan mereka menghabiskan berjam-jam duduk berdempetan dan mengobrol. Murtagh memberitahunya tentang kemajuan Varden—mereka hampir tiba di ibukota—dan persiapan Kekaisaran, dan ia menjelaskan bahwa ia menduga telah menemukan cara untuk membebaskan Nasuada. Ketika Nasuada mendesaknya untuk memberi detail, Murtagh menolak untuk menjelaskan, berkata, "Aku butuh satu atau dua hari lagi untuk memastikan apakah akan berhasil. Tapi *ada* cara, Nasuada. Percayalah."

Nasuada percaya pada kesungguhan Murtagh dan perhatian lelaki itu terhadapnya. Bahkan jika ia tidak pernah lolos, ia senang mengetahui tidak sendirian dalam kungkungan.

Setelah Nasuada menceritakan beberapa hal yang dilakukan Galbatorix terhadapnya dan cara-cara sang raja untuk menipu-

nya, Murtagh tergelak. "Kau membuktikan diri sebagai tantangan yang lebih sulit daripada yang dikiranya. Sudah lama sekali sejak seseorang memberinya perlawanan sekeras ini. Aku sendiri tidak... aku mengerti sedikit, tapi aku tahu sangat sulit untuk menciptakan ilusi yang tampak nyata. Penyihir andal mana pun bisa membuatmu kelihatan terbang di langit atau membuatmu merasa dingin atau panas atau bunga tumbuh di depan matamu. Hal-hal kecil yang rumit atau hal-hal besar yang sederhana adalah batasan yang bisa diciptakan seseorang, dan butuh konsentrasi tinggi untuk menjaga ilusi tersebut. Kalau atensimu teralihkan, mendadak ilusi bungamu akan memiliki empat kelopak alih-alih sepuluh. Atau bunga itu akan lenyap sama sekali. Detail adalah hal paling sulit untuk ditiru. Alam penuh dengan detail kecil, tapi benak kita tidak mampu menampung semuanya. Kalau kau ragu apakah yang kaulihat nyata atau tidak, carilah detailnya. Carilah sambungan pada dunia, sesuatu yang entah tidak diketahui si penyihir atau dilupakannya, atau dia mengambil jalan pintas demi menghemat energi."

"Kalau sangat sulit, bagaimana Galbatorix bisa melakukannya?"

"Dia menggunakan Eldunari."

"Semuanya?"

Murtagh mengangguk. "Eldunari menyediakan energi dan detail yang diperlukan, dan dia mengarahkan mereka sesuai keinginannya."

"Jadi, hal-hal yang kulihat berasal dari memori para naga?" Nasuada bertanya, merasa agak takjub.

Murtagh mengangguk lagi. "Dan memori para Penunggang, bagi naga yang pernah memiliki Penunggang."

Pagi berikutnya, Murtagh membangunkan Nasuada dengan semburan pikiran keras untuk memberitahunya bahwa Galbatorix akan mulai mengerjainya lagi. Sejak saat itu, hantu-hantu dan ilusi-ilusi dalam berbagai jenis menyerang Nasuada, tapi semakin siang ia menyadari bahwa penampakan-penampakan itu—ada beberapa perkecualian, seperti ilusi tentang dirinya dan Murtagh di rumah besar—menjadi semakin buram dan sederhana, seakan-akan Galbatorix atau para Eldunari menjadi letih.

Dan sekarang Nasuada duduk di dataran gersang, menyenangkan lagu kurcaci ketika Kull, Urgal, dan Ra'zac menyerang-nya. Mereka menangkapnya, dan rasanya mereka memukul dan melukainya, dan kadang-kadang ia menjerit serta berharap rasa sakitnya reda, tapi tidak pernah satu kali pun ia ingin menyerah pada keinginan Galbatorix.

Kemudian daratan gersang itu lenyap, begitu pula sebagian besar penderitaannya, dan ia mengingatkan diri sendiri: *Ini hanya ada dalam benakku. Aku takkan pernah menyerah. Aku bukan binatang. Aku lebih kuat daripada tubuhku yang lemah.*

Gua gelap yang diterangi pendar jamur-jamur hijau muncul di sekelilingnya. Selama beberapa menit, ia mendengar sesosok makhluk besar mengendus-endus dan melangkah mondar-mandir dalam bayang-bayang di antara stalakmit, kemudian ia merasakan hangat napas makhluk tersebut pada tengkuknya, dan Nasuada mencium bau bangkai.

Nasuada mulai tertawa lagi, dan ia terus tertawa meski Galbatorix memaksanya untuk menghadapi horor untuk menciptakan kombinasi rasa sakit dan takut yang bakal mematahkannya. Nasuada tertawa karena tahu tekadnya jauh lebih kuat daripada imajinasi sang raja, dan ia tertawa karena ia tahu ia bisa mengandalkan bantuan Murtagh, dan dengan Murtagh sebagai sekutu, ia tidak takut pada mimpi buruk yang disorongkan Galbatorix kepadanya, tidak peduli semengerikan apa pun.

MEMPERTANYAKAN KARAKTER

KAKI Eragon tergelincir ke atas ketika ia melangkah pada sepetak lumpur licin, dan ia jatuh ke rumput basah dengan berdebum. Ia mendengus dan mengernyit ketika panggulnya mulai berdenyut-denyut. Pasti bakal menyisakan memar.

"Barzûl," katanya sambil berguling dan berdiri dengan hati-hati. *Untung aku tidak mendarat di atas Brisingr*, pikirnya ketika ia mengorek lumpur kering dari celananya.

Dalam suasana hati muram, ia meneruskan mengarungi bangunan-bangunan runtuh tempat mereka memutuskan untuk berkemah, percaya bahwa tempat itu lebih aman daripada hutan.

Ketika ia melangkah melintasi rumput, ia mengejutkan beberapa ekor katak betung, yang melompat keluar dari persembunyian mereka dan kabur ke berbagai arah. Katak-katak itu adalah makhluk aneh lain yang mereka temui di pulau. Masing-masing katak memiliki tonjolan seperti tanduk di atas mata yang merah, dan dari tengah-tengah dahi mencuat semacam batang yang melengkung—seperti joran pemancing—yang di ujungnya tergantung organ kecil berdaging yang akan menyala putih atau kuning di malam hari. Cahaya itu membuat katak-katak betung memancing ratusan serangga terbang dalam jangkauan lidah mereka, dan hasil dari mudahnya mendapat makanan, tubuh mereka menjadi sangat besar. Eragon sempat melihat beberapa yang seukuran kepala beruang, berupa gum-

palan daging dengan mata melotot dan mulut selebar kedua lengan Eragon direntangkan.

Katak-katak itu mengingatkannya pada Angela si ahli obat-obatan, dan mendadak ia berharap Angela ada di Pulau Vroengard bersama mereka. *Kalau ada yang bisa menyebutkan nama sejati kami, kurasa dialah orangnya.* Entah mengapa, ia selalu merasa si ahli obat-obatan bisa melihat menembusnya, seolah-olah wanita itu mengerti segalanya tentang dirinya. Sensasi yang menggelisahkan, tapi pada saat ini, ia akan sangat menghargainya.

Ia dan Saphira memutuskan untuk memercayai Solembum dan tinggal di Vroengard paling lama tiga hari lagi sementara berusaha mencari nama sejati mereka. Glaedr membiarkan mereka memutuskan sendiri. Ia berkata, *Kalian lebih mengenal Solembum daripada aku. Tinggal atau pergi. Bagaimanapun, risikonya tetap besar. Tidak ada jalan lain yang lebih aman.*

Akhirnya Saphira-lah yang membuat keputusan. *Kaum werecat tidak akan pernah mengabdikan pada Galbatorix,* katanya. *Mereka terlalu menghargai kebebasan. Aku akan memercayai kata-kata mereka sebelum memercayai makhluk lain, bahkan elf.*

Maka mereka tetap di sana.

Mereka menghabiskan sisa hari itu, dan sekarang sudah hampir setengah hari berikutnya, duduk, berpikir, bicara, berbagi memori, memeriksa benak satu sama lain, dan mencoba beberapa kombinasi kata-kata dalam bahasa kuno, dalam harapan akan bisa mengetahui nama sejati mereka secara sadar atau—kalau beruntung—tanpa sengaja mengetahuinya.

Glaedr menawarkan bantuan ketika diminta, tapi sebagian besar waktu ia diam saja dan memberi Eragon dan Saphira privasi untuk mengobrol, banyak kesempatan ketika Eragon akan malu jika didengar orang lain. *Menemukan nama sejati seseorang seharusnya dilakukan oleh orang itu sendiri,* kata Glaedr. *Kalau aku menemukannya, aku akan memberitahu kalian—karena kita tidak punya banyak waktu—tapi akan lebih baik jika kalian menemukannya sendiri.*

Sejauh ini tidak ada di antara mereka yang berhasil.

Sejak Brom menjelaskan tentang nama sejati, Eragon ingin mengetahui nama sejatinya sendiri. Pengetahuan, terutama tentang diri sendiri, adalah hal yang sangat berguna, dan ia berha-

rap nama sejatinya akan membuatnya lebih mahir mengendalikan pikiran dan perasaannya. Namun tetap saja ia takut akan apa yang mungkin ditemukannya.

Dengan anggapan ia *bisa* menemukan nama sejatinya dalam beberapa hari ke depan, yang ia sama sekali tidak yakin. Ia berharap bisa menemukannya, baik untuk kesuksesan misi mereka juga karena ia tidak ingin Glaedr atau Saphira yang menemukan nama sejatinya. Kalau akan mendengar seluruh inti dirinya dijabarkan dalam sebuah kata atau kalimat, maka ia ingin mencari tahu sendiri, bukan disodorkan orang lain kepadanya.

Eragon mendesah ketika mendaki lima undakan rusak yang mengarah ke bangunan. Struktur itu tadinya digunakan sebagai rumah asuh, begitulah kata Glaedr, dan untuk standar Vroengard, bangunan itu kecil sehingga tidak terlalu dikenal. Tapi tetap aja, dinding-dindingnya setinggi rumah tiga lantai, dan interiornya cukup besar untuk Saphira bergerak dengan mudah. Sudut bagian tenggara runtuh ke dalam, beserta sebagian atap, tapi selain itu bangunan masih dalam keadaan baik.

Langkah kaki Eragon bergema selagi ia melintasi jalan masuk berkubah dan menyeberangi lantai seperti kaca menuju ruangan utama. Pada bahannya yang transparan terdapat pusaran warna-warni membentuk desain abstrak yang rumit dan memusingkan. Setiap kali Eragon menatap, ia merasa garis-garis warna itu akan membentuk sosok yang dikenalnya, tapi tidak.

Permukaan lantai dipenuhi retakan halus yang mengarah ke luar dari reruntuhan di bawah lubang menganga akibat dinding yang runtuh. Sulur-sulur panjang tanaman *ivy* bergelantungan dari tepi langit-langit yang runtuh seperti untaian-untaian tali. Air menetes dari ujung-ujung tanaman ke genangan-genangan kecil tidak rata, dan suara tetesan air membentuk gema di seluruh bangunan, berupa ritme konstan yang menurut Eragon bisa membuatnya sinting jika mendengarnya lebih dari beberapa hari.

Pada dinding yang menghadap ke utara terdapat barisan batu setengah lingkaran yang diseret dan didorong Saphira ke sana untuk melindungi perkemahan mereka. Ketika mencapai benteng itu, Eragon melompat ke balok batu terdekat, yang tingginya lebih dari dua meter. Kemudian ia mendarat di sisi seberang, dengan keras.

Saphira berhenti di tengah-tengah kegiatannya menjilat kaki

depan, dan Eragon meraba pikiran penuh pertanyaan dari naga itu. Eragon menggeleng, dan Saphira kembali bersolek.

Sambil melepaskan jubah, Eragon melangkah ke api unggun yang dinyalakannya dekat dinding. Ia menebarkan jubahnya yang basah di lantai, kemudian melepaskan sepatu botnya yang penuh lumpur lalu meletakkannya agar kering.

Apakah kelihatannya bakal turun hujan lagi? tanya Saphira.

Barangkali.

Eragon berjongkok dekat api sejenak, kemudian duduk di kantong tidurnya sambil bersandar pada dinding. Ia memperhatikan Saphira yang sedang menjilati sekitar kutikelnnya yang fleksibel dan dasar setiap cakar dengan lidahnya yang merah tua. Sebuah gagasan terpikir oleh Eragon, dan ia menggumamkan kalimat dalam bahasa kuno, tapi dengan kecewa ia tidak merasakan energi dalam kata-kata itu, Saphira pun tidak bereaksi, tidak seperti Sloan ketika Eragon mengucapkan nama sejati lelaki itu.

Eragon memejamkan mata dan menyandarkan kepala ke belakang.

Ketidakmampuannya menebak nama sejati Saphira membuat Eragon frustrasi. Ia bisa menerima bahwa ia tidak benar-benar mengenali dirinya sendiri, tapi ia sudah kenal Saphira sejak naga itu menetas, dan hampir semua memori Saphira dialami bersamanya. Bagaimana mungkin masih ada bagian yang merupakan misteri baginya? Bagaimana ia bisa lebih memahami seorang pembunuh seperti Sloan daripada rekannya yang terikat sihir dengannya? Apakah karena Saphira adalah naga dan ia manusia? Apakah karena identitas Sloan lebih sederhana daripada Saphira?

Eragon tidak tahu.

Salah satu hal yang dicobanya bersama Saphira—atas saran Glaedr—adalah menyebutkan kekurangan yang mereka temukan pada satu sama lain: Eragon mengungkapkan kekurangan Saphira dan Saphira mengungkapkan kekurangan Eragon. Tindakan yang membuat ego mereka berkurang. Glaedr juga mengungkapkan pendapatnya, dan meski sang naga menggunakan kalimat yang halus, Eragon tidak kuasa merasa terpuak mendengar Glaedr menyatakan beberapa kekurangannya. Dan Eragon juga tahu ia harus mempertimbangkan itu semua jika ingin menemukan nama sejatinya.

Bagi Saphira, hal tersulit untuk ditanggungnya adalah sifatnya yang pesolek, dan butuh waktu lama sekali baginya untuk mengakui itu. Bagi Eragon, yang tersulit adalah kecongkakannya, yang menurut Glaedr sering ditunjukkannya, perasaannya terhadap orang-orang yang dibunuhnya, dan sifat lekas marah, egois, kecut, dan semua kejelekan yang pernah ditunjukkannya, sama seperti orang-orang lain.

Namun meski mereka sudah mengamati diri masing-masing sejujur mungkin, introspeksi diri itu belum juga membuahkan hasil.

Hari ini dan besok, hanya itu waktu yang kita miliki. Pikiran tentang kembali ke Varden tanpa membawa apa-apa membuat Eragon depresi. Bagaimana kami akan mengalahkan Galbatorix? ia bertanya-tanya, seperti yang sering dilakukannya. Beberapa hari lagi dan hidup kami mungkin takkan menjadi milik kami sendiri. Kami akan menjadi budak, sama seperti Murtagh dan Thorn.

Ia menyumpah dalam hati dan pelan-pelan meninju lantai.

Tenanglah, Eragon, kata Glaedr, dan Eragon menyadari sang naga menutup benaknya agar Saphira tidak mendengar.

Bagaimana aku bisa tenang? Eragon bersungut-sungut.

Mudah untuk tenang jika tidak ada yang perlu dicemaskan, Eragon. Namun ujian sejati terhadap kendali diri adalah apakah kau bisa tetap tenang dalam situasi yang penuh cobaan. Kau tidak bisa membiarkan kemarahan dan frustrasi menghalangi pikiranmu, apalagi saat ini. Sekarang, kau butuh benakmu untuk berpikir jernih.

Apakah kau selalu bisa tenang pada saat-saat seperti ini?

Sang naga tua seakan tergelak. Tidak. Dulu aku biasa menggeram dan menggigit, menumbangkan pohon-pohon dan mencabik tanah. Suatu waktu, aku membuat puncak gunung di Spine patah. Naga-naga lain marah kepadaku akibatnya. Tapi selama bertahun-tahun aku belajar bahwa kehilangan kesabaran tidak membantu apa-apa. Aku tahu kau tidak pernah seperti itu, tapi biarkan pengalamanku menjadi contoh. Lepaskan semua kecemasan dan hanya fokus pada satu tugas. Masa depan akan terjadi sesuai kehendaknya, dan memusingkannya hanya akan membuat ketakutanmu terjadi.

Aku tahu, Eragon mendesah, tapi ini tidak mudah.

Tentu saja tidak mudah. Hanya sedikit hal penting yang terasa mudah. Kemudian Glaedr menarik diri dan membiarkan Eragon dalam keheningan benaknya.

Eragon mengambil mangkuk dari tas pelana, melompati benteng batu setengah lingkaran dan melangkah bertelanjang kaki ke salah satu genangan di bawah atap yang bolong. Hujan rintik-rintik mulai turun, melapisi bagian lantai di sana dengan air yang licin. Eragon berjongkok di tepi genangan dan mulai men-ciduk air ke mangkuk dengan tangan kosong.

Begitu mangkuk penuh, Eragon mundur beberapa meter dan meletakkannya di atas batu setinggi meja. Kemudian ia membayangkan Roran dalam benaknya dan bergumam, "Draumr kópa."

Air dalam mangkuk berkilauan, dan gambar Roran muncul berlatar belakang putih bersih. Ia sedang berjalan di sebelah Horst dan Albriech, menuntun kudanya, Snowfire. Ketiga lelaki itu tampak letih dan kaki mereka diseret, tapi masih membawa senjata, maka Eragon tahu Kekaisaran tidak menangkap mereka.

Kemudian ia menerawang Jörmundur, kemudian Solembum—sedang mencabik-cabik burung robin yang baru ditangkapnya—kemudian Arya, tapi perisai sihir Arya menyembunyikannya dari pandangan Eragon, dan yang dilihatnya hanya kegelapan.

Akhirnya Eragon menghentikan mantra dan membuang air kembali ke genangan. Ketika ia memanjat benteng batu yang mengelilingi perkemahan mereka, Saphira menggaruk tubuh dan menguap, membuat punggungnya melengkung seperti kucing dan berkata, *Bagaimana kabar mereka?*

"Aman, sejauh yang bisa kulihat."

Eragon memasukkan mangkuk ke tas pelana, kemudian berbaring di alas tidurnya, memejamkan mata, dan kembali merambah benaknya sendiri untuk mencari apakah nama sejatinya. Setiap beberapa menit, ia memikirkan kemungkinan lain, tapi tidak ada yang menyentuh nadinya, maka ia menyingkirkannya dan mulai memikirkan yang lain. Semua nama yang dipikirkannya mengandung beberapa faktor: fakta bahwa ia seorang Penunggang; rasa sayangnya terhadap Saphira dan Arya; hasratnya untuk menyingkirkan Galbatorix; hubungannya dengan Roran, Garrow, dan Brom; dan darah yang mengalir di dalam dirinya serta Murtagh. Tapi tidak peduli seperti apa kombinasi yang ditempatkannya pada elemen-elemen itu, nama itu tidak menyentuh hatinya. Jelas sekali ia belum memasukkan hal penting dari dirinya, maka ia

terus membuat nama-nama itu semakin panjang dan semakin panjang lagi dalam harapan bisa menemukan apa yang selama ini terlewatkan.

Ketika nama-nama itu mulai butuh lebih dari satu menit untuk diucapkan, ia tersadar ia sedang membuang-buang waktu saja. Ia perlu memeriksa kembali asumsi dasarnya. Ia yakin kesalahannya terdapat pada kegagalannya melihat sebuah kekurangan dalam diri, atau kurang mempertimbangkan sebuah kekurangan yang sudah disadarinya. Selama ini ia mengamati bahwa orang-orang jarang mau mengakui kekurangannya sendiri, dan ia tahu dirinya sendiri bukan perkecualian. Ia harus menyembuhkan diri dari kebutaan itu sementara masih punya waktu. Kebutuhan itu lahir dari kesombongan dan rasa perlu mempertahankan diri, karena membuatnya percaya bahwa ia adalah yang terbaik sementara menjalani kehidupannya. Meski demikian, ia tidak bisa lagi menipu diri.

Maka ia berpikir dan terus berpikir sementara hari semakin larut, tapi usahanya hanya menghasilkan kegagalan.

Hujan semakin deras. Eragon tidak suka suara hujan memercik pada genangan, karena bunyi tidak teratur itu membuatnya sulit mendengar jika ada yang berusaha mengendap-endap. Sejak malam pertama mereka di Vroengard, ia belum melihat sosok-sosok aneh bertudung yang disaksikannya melangkah menyeberangi kota, ia juga tidak meraba benak mereka. Meski demikian, Eragon terus waspada akan keberadaan mereka, dan ia tidak kuasa menahan perasaan ia dan Saphira akan diserang kapan saja.

Cahaya kelabu pucat siang hari berangsur-angsur berubah menjadi temaram, dan malam gelap tanpa bintang menyelubungi lembah. Eragon menambahkan lebih banyak kayu ke api unggun. Itu satu-satunya sumber cahaya di dalam rumah asuh, dan apinya yang kuning seperti lilin mungil di dalam ruangan luas bergema itu. Dekat api, lantai kaca memantulkan pendar ranting-ranting yang terbakar. Lantai itu bercahaya seperti selempeng es dipoles, dan warna-warni di dalamnya sering mengalihkan perhatian Eragon dari renungannya.

Eragon tidak makan malam. Ia lapar, tapi terlalu tegang sehingga rasanya makanan tidak bisa mendekam dalam perutnya, lagi pula ia merasa makanan akan membuat pikirannya lamban. Benaknya paling tajam jika perutnya sedang kosong.

Ia memutuskan untuk tidak makan lagi sampai mengetahui nama sejatinya, atau sampai mereka harus meninggalkan pulau, mana saja yang lebih dulu.

Beberapa jam berlalu. Mereka sedikit bicara pada satu sama lain, meski Eragon tetap merasakan aliran suasana hati dan pikiran Saphira, sama seperti Saphira bisa merasakan suasana hati dan pikiran Eragon.

Kemudian, ketika Eragon sudah hendak memasuki alam mimpi terjaganya—untuk beristirahat dan berharap mimpi akan memberinya pencerahan—Saphira meraung, meraih ke depan dengan cakar kanannya, lalu menggebrakkannya ke lantai. Beberapa ranting di api unggun rontok menjadi abu, mengirimkan percikan api ke langit-langit yang hitam.

Terkejut, Eragon melompat berdiri dan mencabut Brisingr sementara mencari-cari musuh dalam kegelapan di luar lingkaran batu. Sedetik kemudian, ia menyadari suasana hati Saphira bukan marah, melainkan gembira.

Aku sudah melakukannya! seru Saphira. Ia membuat lehernya melengkung dan menyemburkan api biru dan kuning ke atas bangunan. *Aku tahu nama sejatiku!* Ia mengucapkan sebaris kalimat dalam bahasa kuno, dan bagian dalam benak Eragon serasa berdering dengan suara lonceng, dan sejenak, ujung sisik-sisik Saphira berpendar akibat cahaya yang memancar dari dalamnya, dan ia tampak terbuat dari bintang-bintang.

Nama itu agung dan megah, tapi juga diliputi kesedihan, karena menamainya sebagai betina terakhir di kaumnya. Dalam kata-kata itu Eragon bisa mendengar cinta dan pengabdian yang dirasakan Saphira terhadapnya, begitu pula hal-hal lain yang membentuk sifatnya. Kekurangan Saphira sama kuatnya seperti kelebihanannya, tapi secara keseluruhan, kesan yang ditunjukkan nama itu adalah api, kecantikan, dan kemegahan.

Saphira bergidik dari ujung hidung sampai ujung ekornya, dan ia menggetarkan sayap.

Aku tahu siapa diriku, katanya.

Bagus sekali, Bjartskular, kata Glaedr, dan Eragon bisa merasakan sang naga tua sangat terkesan. *Kau memiliki nama yang patut kaubanggakan. Namun aku tidak akan mengucapkannya lagi, bahkan tidak kepadamu, sampai kita berada di... di menara yang kita datangi.*

Kau harus sangat berhati-hati untuk menyembunyikan namamu sekarang setelah kau mengetahuinya.

Saphira mengerjap dan menggetarkan sayap lagi. *Ya, Master.* Kegembiraan yang dirasakannya sungguh terasa.

Eragon menyarungkan Brisingr dan melangkah menghampiri Saphira. Saphira menurunkan kepala sampai sejajar dengan Eragon. Eragon mengelus rahang sang naga, kemudian menempelkan dahi pada moncong Saphira yang keras sambil memeluk seerat mungkin, sisik-sisiknya terasa tajam di kulit. Air mata panas mulai mengalir di pipinya.

Kenapa kau menangis? tanya Saphira.

Karena... aku beruntung bisa terikat denganmu.

Si Kecil.

Mereka mengobrol beberapa lama lagi, karena Saphira bersemangat untuk mendiskusikan apa yang ditemukannya tentang dirinya sendiri. Eragon senang hati mendengarkan, tapi ia tidak kuasa merasa agak muram karena masih belum bisa menemukan nama sejatinya sendiri.

Kemudian Saphira melingkar miring di tempatnya dalam bentang setengah lingkaran lalu tidur, meninggalkan Eragon merenung dalam terpaan cahaya api unggun yang mulai redup. Glaedr tetap terjaga dan waspada, dan kadang-kadang Eragon meminta pendapatnya, tapi sebagian besar waktu ia merenung sendiri.

Jam-jam merayap, dan Eragon menjadi semakin frustrasi. Waktunya sudah hampir habis—idealnya ia dan Saphira seharusnya sudah pergi menuju Varden sejak kemarin—namun tidak peduli apa pun yang dicobanya, tampaknya ia tidak mampu mendeskripsikan dirinya sendiri.

Menurutnya sudah dekat tengah malam ketika hujan berhenti.

Eragon beringsut, berusaha memutuskan. Kemudian ia melompat berdiri, terlalu gelisah untuk duduk lebih lama lagi. *Aku mau jalan-jalan,* katanya kepada Glaedr.

Ia menduga sang naga akan melarang, tapi Glaedr malah berkata, *Tinggalkan senjata dan baju pelindungmu di sini.*

Kenapa?

Apa pun yang kautemukan, kau harus menghadapinya sendiri. Kau

tidak bisa mempelajari tentang dirimu sendiri jika kau bergantung kepada orang lain atau benda lain untuk membantumu.

Kata-kata Glaedr kedengaran masuk akal bagi Eragon, namun tetap saja ia bimbang sebelum membuka sabuk pedang dan belatinya, lalu menanggalkan rompi besinya. Ia mengenakan sepatu bot dan jubahnya yang masih lembap, kemudian menyeret tas pelana berisi jantung dari jantung Glaedr lebih dekat ke Saphira.

Ketika Eragon hendak meninggalkan benteng setengah lingkaran, Glaedr berkata, *Lakukan apa yang harus kaulakukan, tapi berhati-hatilah.*

Di luar rumah asuh, Eragon senang melihat petak-petak bintang dan cahaya bulan yang cukup terang memancar melalui celah-celah pada awan sehingga ia bisa melihat sekelilingnya.

Ia melompat-lompat di tempat beberapa kali, bertanya-tanya ke mana ia harus melangkah, kemudian ia berjalan cepat ke arah jantung kota yang hancur. Setelah beberapa detik, rasa frustrasinya benar-benar memuncak dan ia mempercepat langkah menjadi berlari.

Ketika mendengarkan suara napasnya sendiri dan dentuman kakinya pada lempengan batu jalan, ia bertanya pada diri sendiri, *Siapa aku?* Tapi tidak ada jawaban.

Ia berlari sampai paru-parunya menjerit, kemudian ia berlari lagi, dan ketika paru-paru serta kakinya tidak mampu lagi mendukungnya, ia berhenti di kolam penuh ilalang dan menopangkan tangan di sana sambil mengatur napas.

Di sekelilingnya menjulang beberapa sosok bangunan raksasa: bongkah-bongkah bayangan besar yang tampak seperti serangkaian gunung kuno yang runtuh. Kolam air mancur terletak di tengah-tengah pekarangan luas, yang sebagian besarnya penuh reruntuhan.

Ia mendorong tubuh dari kolam dan pelan-pelan memutar tubuh dalam lingkaran. Di kejauhan, ia bisa mendengar koakan katak betung yang dalam dan bergetar, dan bunyi berdebum aneh yang menjadi semakin lantang jika salah satu katak yang paling besar bergabung.

Lempengan batu retak beberapa meter jauhnya menarik perhatiannya. Eragon melangkah mendekati, memegang tepinya, dan sambil menghela ia mengangkatnya dari tanah. Otot-otot lengannya menegang, ia terhuyung ke tepi pekarangan dan melemparkan lempengan batu itu ke rumput.

Batu itu mendarat dengan suara lembut namun mantap.

Ia melangkah kembali ke kolam air mancur, menanggalkan jubahnya dan menyampirkannya pada sisi patung. Kemudian ia melangkah ke reruntuhan berikut—bongkahan batu kasar yang patah dari bongkah yang lebih besar—dan menyelipkan jemari ke bagian bawah lalu memanggulnya di bahu.

Selama lebih dari satu jam, ia bekerja membersihkan pekarangan. Beberapa batu yang runtuh terlalu besar untuk diangkatnya, maka ia harus menggunakan sihir untuk memindahkannya, tapi sebagian besar lagi bisa dilakukannya dengan tangan. Ia bekerja dengan sangat metodis; melangkah bolak-balik di pekarangan, dan setiap potongan batu diangkutnya, tidak peduli besar atau kecil.

Kegiatan itu segera membuatnya mandi keringat. Eragon ingin menanggalkan tuniknya tapi ujung-ujung batu itu tajam dan bisa melukainya. Dalam keadaan itu saja ia sudah menderita lebam pada dada dan bahunya, dan tangannya tergores di beberapa tempat.

Pekerjaan berat itu membantunya menenangkan pikiran dan, karena tidak banyak membutuhkan kerja otak, ia bisa merenungkan seperti apa dirinya dulu dan bisa menjadi apa dirinya sekarang.

Di tengah-tengah pekerjaan, ketika sedang beristirahat untuk mempersiapkan diri mengangkat potongan atas pilar yang sangat berat, ia mendengar desisan yang mengancam, dan ia mendo-ngak untuk melihat seekor snalgí—kali ini dengan cangkang setidaknnya setinggi dua meter—meluncur dari kegelapan dengan kecepatan luar biasa. Leher si makhluk yang tanpa tulang ditegakkan, mulutnya yang tidak berbibir tampak seperti goresan gelap menganga pada dagingnya yang lembek, dan matanya yang menonjol diarahkan langsung kepada Eragon. Dalam cahaya bulan, daging snalgí itu berkilauan seperti perak, begitu pula jejak lendir yang ditimbulkannya.

"Letta," kata Eragon, dan ia berdiri tegak sambil mengibaskan

darah dari tangannya yang luka. "Ono ach *néiat* threyja eom ver-runsmaledtha, O snalglí."

Ketika Eragon mengucapkan peringatan itu, si keong melambatkan lajunya dan memasukkan mata beberapa senti. Makhluk itu berhenti beberapa meter jauhnya, mendesis lagi, dan mulai mengitari Eragon dari sebelah kiri.

"Oh tidak bisa," gumam Eragon, sambil memutar tubuh mengikuti. Ia melirik ke balik bahu untuk memastikan tidak ada snalglí lain yang menghampiri dari belakang.

Si keong raksasa kelihatannya sadar bahwa ia tidak bisa mengejutkan Eragon, karena makhluk itu berhenti dan mendesis sambil mengayun-ayunkan mata kepadanya.

"Kau kedengaran seperti cerek teh sedang mendidih," kata Eragon kepada makhluk itu.

Bola mata si snalglí berayun-ayun semakin cepat, kemudian ia menyerang, tepi perutnya yang gendut bergelombang.

Eragon menunggu sampai detik terakhir, kemudian melompat ke pinggir dan membiarkan snalglí itu lewat. Ia tertawa dan menepuk bagian belakang cangkang makhluk itu. "Tidak terlalu cerdas, ya?" Melompat-lompat menjauh, Eragon mulai mengejek makhluk itu dalam bahasa kuno, menyebutnya berbagai macam nama yang menghina namun akurat.

Si keong tampak membengkak akibat marah—lehernya menebal dan menggembung, dan ia membuka mulut lebih lebar dan mulai memuntahkan desisan.

Lagi dan lagi makhluk itu menyerang Eragon, dan setiap kali Eragon melompat menyingkir. Akhirnya si snalglí bosan dengan permainan itu. Ia mundur beberapa meter kemudian menatap Eragon dengan bola matanya yang sebesar kepala tangan.

"Bagaimana kau bisa menangkap sesuatu kalau kau begitu lamban?" Eragon bertanya dalam nada mengejek, dan ia menjulurkan lidah kepada si keong.

Si snalglí mendesis lagi, kemudian ia berbalik dan meluncur ke kegelapan.

Eragon menunggu beberapa menit untuk meyakinkan makhluk itu sudah pergi sebelum ia memutar tubuh untuk membersihkan pekarangan lagi. "Mungkin sebaiknya aku menamai diri Penakluk Keong," ia bergumam sambil menggulingkan bagian pilar menyeberangi pekarangan. "Eragon Shadeslayer, Penakluk

Keong... aku akan menimbulkan ketakutan pada semua manusia ke mana pun aku pergi.”

Hari sudah tengah malam ketika ia menjatuhkan potongan batu terakhir ke batas rumput yang mengitari pekarangan. Di sana ia berdiri, tersengal-sengal. Ia kedinginan, kelaparan, dan capek, dan luka-luka gores pada telapak dan pergelangan tangannya melepuh.

Ia berhenti bekerja di bagian timur laut pekarangan. Di bagian utara terdapat aula raksasa yang sebagian besarnya hancur akibat pertempuran. Yang masih berdiri hanya bagian dinding belakang dan sebuah pilar dirambati *ivy* tempat tadinya terletak jalan masuk.

Eragon menata pilar itu lama sekali. Di atasnya, sekumpulan bintang—merah, biru, dan putih—bersinar menembus celah pada awan, berkilauan seperti berlian yang diasah. Ia merasakan keterarikan yang aneh pada mereka, seakan-akan kemunculan mereka menandai sesuatu yang seharusnya disadarinya.

Tanpa berpikir, ia melangkah ke dasar pilar—memanjat tumpukan reruntuhan—kemudian meraih setinggi mungkin dan menyambar sulur-sulur *ivy* yang paling rimbun: batang sebesar lengannya dan penuh rambut halus.

Eragon menarik sulur itu. Tanaman tersebut bergeming, maka ia melompat dari tanah dan mulai memanjat. Satu tangan demi satu tangan ia memanjat pilar, yang tingginya mencapai seratus meter, tapi terasa semakin tinggi semakin jauh ia dari tanah.

Eragon tahu ini tindakan ceroboh, tapi ia memang sedang merasa nekat.

Setengah jalan ke atas, sulur-sulur yang lebih kecil mulai rontok dari permukaan batu ketika Eragon menarik tubuh. Setelah itu, ia berhati-hati hanya berpegangan pada batang utamanya dan ranting-ranting yang lebih tebal.

Cengkeramannya sudah hampir lepas ketika ia tiba di puncak. Bagian puncak pilar masih berdiri. Membentuk permukaan persegi yang datar cukup lebar untuk duduk, dengan jarak setengah meter di setiap sisi.

Merasa agak gemetar akibat usahanya memanjat, Eragon menyilangkan kaki dan meletakkan tangan dengan telapak menghadap atas di lututnya, membiarkan udara menyejukkan kulitnya yang melepuh.

Di bawah terbentang kota yang hancur: labirin cangkang yang sering menggemakan bunyi-bunyian aneh dan menyedihkan. Di beberapa tempat di mana terdapat kolam, Eragon bisa melihat cahaya samar berpendar dari katak-katak yang memancing mangsa, seperti lentera-lentera di kejauhan.

Katak pemancing, pikirnya tiba-tiba dalam bahasa kuno. *Itu nama mereka: katak pemancing*. Dan ia tahu ia benar, karena kata-kata itu cocok seperti anak kunci dan lubangnya.

Kemudian ia mengalihkan pandangan ke gugusan bintang yang mendorongnya untuk memanjat. Ia memelankan napasnya dan berkonsentrasi menjaga asupan udara ke dalam paru-parunya mengalir dengan irama yang sama dan tanpa henti. Dingin, lapar, dan gemetar akibat letih membuat kepalanya jernih. Ia seakan melayang pergi dari tubuhnya sendiri, seolah-olah jarak antara fisik dengan alam sadarnya semakin lebar, dan di sana ia mendapatkan kesadaran tingkat tinggi tentang kota dan pulau di sekitarnya. Ia menjadi sangat sensitif terhadap setiap gerakan angin dan setiap suara serta aroma yang mengalir di puncak pilar.

Sembari duduk di sana, Eragon memikirkan nama-nama lain, dan meski tidak ada yang benar-benar menjabarkan dirinya sendiri, kegagalannya tidak membuatnya jengkel, karena kejernihan yang dirasakannya terlalu mantap untuk mengganggu ketenangan hatinya.

Bagaimana aku bisa mencakup semua hal tentang diriku dalam beberapa kata saja? ia bertanya-tanya, dan ia terus merenungkan pertanyaan itu sementara bintang-bintang berubah posisi.

Tiga bayangan melengkung terbang melintasi kota—tampak seperti retakan yang memanjang—dan mendarat pada atap bangunan di sebelah kiri Eragon. Kemudian siluet gelap berbentuk burung hantu melebarkan bulu-bulu tajam mereka dan menatapnya dengan mata bercahaya yang memancar jahat. Bayangan-bayangan itu berceloteh satu sama lain dengan lirih, dan dua di antaranya menggaruk sayap kosong mereka dengan cakar yang tidak memiliki kepadatan. Sosok ketiga mencengkeram seekor katak betung di antara cakarnya yang hitam.

Eragon menyaksikan burung-burung yang menyeramkan itu selama beberapa menit, dan mereka juga mengamatnya, kemudian mereka terbang dan menghilang seperti hantu ke arah

barat, tidak mengeluarkan suara lebih nyaring daripada sehelai bulu yang jatuh.

Menjelang pagi, ketika Eragon bisa melihat bintang fajar di antara dua puncak gunung sebelah timur, ia bertanya pada diri sendiri, "Apa yang kuinginkan?"

Sampai saat itu, ia belum pernah memikirkannya. Ia ingin menjatuhkan Galbatorix. Itu sudah pasti. Tapi jika mereka berhasil, kemudian apa? Sejak ia meninggalkan Lembah Palancar, ia berpikir bahwa dirinya dan Saphira akan kembali ke sana suatu hari nanti, untuk tinggal dekat pegunungan yang begitu dicintainya. Meski demikian, ketika memikirkan itu, lambat-lambat ia tersadar bahwa hal itu tidak lagi menarik hatinya.

Ia tumbuh dewasa di Lembah Palancar, dan ia akan selalu menganggap tempat itu rumahnya. Tapi ada apa di sana untuknya dan Saphira? Carvahall sudah hancur, dan bahkan jika para penduduk desa membangunnya kembali suatu hari nanti, kota itu takkan pernah sama lagi. Lagi pula, sebagian besar temannya dan Saphira tinggal di tempat lain, dan keduanya memiliki kewajiban terhadap berbagai ras di Alagaësia—kewajiban yang tidak bisa mereka abaikan. Dan setelah semua yang mereka lakukan dan saksikan, ia tidak bisa membayangkan mereka berdua akan puas tinggal di tempat yang begitu sederhana dan terisolasi.

Karena langit kosong dan bumi bulat...

Bahkan jika ia kembali, apa yang akan mereka lakukan? Beternak sapi dan membuka ladang gandum? Ia tidak berhasrat hidup dengan cara mengolah lahan seperti yang dilakukan keluarganya semasa ia masih kecil. Ia dan Saphira adalah Penunggang dan naga. Takdir dan nasib mereka adalah untuk terbang di barisan depan sejarah, bukan duduk dekat perapian kemudian menjadi gemuk dan malas.

Dan ada Arya. Kalau ia dan Saphira tinggal di Lembah Palancar, ia akan jarang bertemu Arya, atau bahkan tidak sama sekali.

"Tidak," kata Eragon, dan kata itu terasa bagaikan hantaman palu dalam keheningan. "Aku tidak ingin kembali."

Rasa dingin mengalir pada tulang punggungnya. Ia tahu ia sudah berubah sejak dirinya, Brom, dan Saphira berangkat untuk

memburu Ra'zac, tapi selama ini ia masih mempertahankan kepercayaan bahwa, jauh dalam lubuk hatinya, ia masih orang yang sama. Sekarang ia tahu bahwa itu tidaklah benar. Anak laki-laki yang melangkahkan kaki ke luar Lembah Palancar sudah tidak ada lagi. Eragon tidak tampak seperti anak laki-laki itu, ia tidak bersikap seperti anak laki-laki itu, dan ia tidak lagi memiliki keinginan yang sama dari hidupnya.

Ia menarik napas dalam-dalam dan mengembuskannya dalam desahan panjang gemetar ketika mulai menyadari kenyataan.

"Aku bukan lagi seperti dulu." Mengucapkannya keras-keras tampaknya membuat pernyataan itu semakin nyata.

Kemudian, ketika cahaya pertama fajar mulai mewarnai langit timur di atas pulau kuno Vroengard, tempat Penunggang dan naga pernah tinggal, Eragon memikirkan nama—sebuah nama yang tidak pernah terpikirkan sebelumnya—dan ketika memikirkannya, keyakinan mengakar dalam dirinya.

Ia mengucapkan nama itu, membisikkannya pada telinga sendiri dalam relung-relung terdalam benaknya, dan seluruh tubuhnya terasa bergetar sekaligus, seolah-olah Saphira baru saja memukul pilar tempatnya bertengger.

Kemudian Eragon mengentakkan napas, dan ia mendapati diri tertawa sambil menangis sekaligus—tertawa karena ia telah berhasil dan gembira karena telah menemukan namanya. Menangis karena semua kegagalannya, semua kesalahan yang telah dilakukannya, sekarang tampak jelas di depan matanya, dan ia tidak lagi memiliki alasan untuk menyangkal.

"Aku bukan seperti dulu lagi," bisiknya, mencengkeram tepi pilar, "tapi aku tahu siapa aku sekarang."

Nama itu, nama sejatinya, lebih lemah dan tidak sesempurna yang diinginkannya, dan ia membenci diri sendiri karena itu, tapi juga ada banyak yang layak dikagumi di dalamnya, dan semakin ia memikirkannya, semakin Eragon bisa menerima sifat dasarnya sendiri. Ia bukan manusia terbaik di dunia, tapi ia juga bukan yang terburuk.

"Dan aku *tidak akan* menyerah," geramnya.

Ia menghibur diri dengan pengetahuan bahwa identitasnya bukanlah sesuatu yang takkan bisa diubah. Ia bisa memperbaiki diri jika mau. Dan pada detik itu, ia bersumpah akan menjadi lebih baik di masa depan, meski sulit.

Masih tertawa dan masih menangis, ia menolehkan wajah ke langit dan merentangkan kedua lengan lebar-lebar. Berangsur-angsur air mata dan tawanya berhenti, dan sebagai gantinya ia merasakan ketenangan luar biasa yang dihiasi kebahagiaan dan penyerahan. Meski Glaedr sudah memperingatkan, sekali lagi ia membisikkan nama sejatinya, dan sekali lagi seluruh bagian dirinya bergetar akibat kekuatan kata-kata itu.

Sambil merentangkan tangan, ia berdiri di atas pilar, kemudian mencondongkan tubuh ke depan dan terjun kepala lebih dulu ke tanah. Persis sebelum menghantam tanah, ia berucap, "Vëoht," dan terjunnya melambat, tubuhnya berputar, dan ia mendarat di batu retak selembut ketika melompat turun dari kereta kuda.

Ia kembali ke kolam air mancur di tengah-tengah pekarangan dan mengambil jubahnya. Kemudian, ketika cahaya mulai menyebar pada kota yang hancur itu, ia bergegas kembali ke rumah asuh, tidak sabar ingin membangunkan Saphira dan bercerita kepadanya serta Glaedr tentang penemuannya.

RUANG JIWA-JIWA

ERAGON mengambil pedang dan perisainya, tidak sabar untuk segera bergerak, tapi juga merasa takut.

Seperti sebelumnya, ia dan Saphira berada di dasar Karang Kuthian sementara jantung dari jantung Glaedr berada dalam peti kecil tersembunyi di tas pelana pada punggung Saphira.

Saat itu masih pagi, dan matahari bersinar terang melalui celah-celah besar pada awan. Eragon dan Saphira ingin langsung menuju Karang Kuthian setelah Eragon kembali ke rumah asuh, tapi Glaedr memaksa Eragon makan dulu, dan menunggu sampai makanan di perutnya sudah turun.

Tapi sekarang akhirnya mereka berada di depan menara batu kasar itu, dan Eragon sudah bosan menunggu, begitu pula Saphira.

Sejak saling mengetahui nama sejati mereka, ikatan antara mereka berdua terasa menjadi lebih kuat, barangkali akibat mereka berdua mendengar betapa masing-masing sangat menyayangi satu sama lain. Sejak dulu mereka sudah tahu itu, tapi tetap saja, mendengarnya langsung diucapkan mempertebal kedekatan yang mereka rasakan.

Dari utara, seekor gagak berkoak.

Aku duluan, kata Glaedr. Kalau ini jebakan, aku mungkin bisa menangkalnya sebelum menyambar kalian berdua.

Eragon mulai menarik benaknya dari Glaedr, begitu pula Saphira, agar sang naga tua bisa mengucapkan nama sejatinya

tanpa didengar. Tapi Glaedr berkata, *Tidak, kalian sudah memberitahu nama sejati kalian. Sudah selayaknya kalian mengetahui nama sejatiku.*

Eragon menatap Saphira, kemudian mereka berdua berkata, *Terima kasih, Ebrithil.*

Kemudian Glaedr mengucapkan namanya, dan nama itu membahana dalam benak Eragon seperti serangkaian suara trompet, megah namun sumbang, diwarnai kemarahan dan kesedihan Glaedr atas kematian Oromis. Namanya lebih panjang daripada nama Eragon dan Saphira, terdiri atas beberapa kalimat—catatan kehidupan yang memanjang selama berabad-abad dan mengandung kegembiraan, kepedihan, serta keberhasilan yang terlalu banyak untuk disebutkan. Kebijaksanaan Glaedr juga terasa benar pada namanya, tapi juga ada kontradiksi: kerumitan yang membuat orang sulit menangkap keseluruhan identitasnya.

Saphira merasakan hal yang sama seperti Eragon begitu ia mendengar nama sejati Glaedr. Bunyi nama tersebut membuat mereka berdua sadar betapa mereka masih sangat muda dan betapa masih jauhnya perjalanan mereka sebelum bisa berharap menyamai pengetahuan dan pengalaman Glaedr.

Aku ingin tahu siapa nama sejati Arya. Eragon berpikir sendiri.

Mereka menatap Karang Kuthian lekat-lekat, tapi tidak melihat perubahan.

Berikutnya Saphira mencoba. Sambil melengkungkan leher dan mencakar tanah seperti hendak menerjang, dengan bangga ia mengucapkan nama sejatinya. Bahkan dalam cahaya siang, sisik-sisiknya kembali berkilauan gemerlap ketika ia menyebutkan namanya.

Mendengar Saphira dan Glaedr mengucapkan nama sejati mereka membuat Eragon tidak lagi terlalu merasa jengah dengan namanya sendiri. Tidak ada di antara mereka yang sempurna, namun mereka tidak saling mengejek kekurangan masing-masing, tapi mengakui dan memaafkannya.

Sekali lagi, tidak terjadi apa-apa setelah Saphira menyebutkan namanya.

Akhirnya, Eragon melangkah maju. Keringat dingin melapisi dahinya. Tahu bahwa ini mungkin adalah tindakan terakhirnya sebagai manusia bebas, ia mengucapkan nama sejatinya dengan

benak, seperti yang tadi dilakukan Glaedr dan Saphira. Sebelumnya mereka sepakat bahwa lebih aman baginya untuk tidak mengucapkan nama itu keras-keras, mengurangi kemungkinan ada orang yang mendengar.

Ketika Eragon membentuk kata terakhir dalam pikirannya, ada garis tipis berwarna gelap muncul di dasar menara.

Garis itu memanjang ke atas sampai sekitar empat setengah meter, kemudian terbelah dua dan melengkung ke bawah di kedua sisi, menelusuri bentuk dua ambang pintu yang lebar. Pada pintu-pintu itu muncul baris demi baris *glyph* berlapis emas: penangkal bagi deteksi fisik maupun sihir.

Begitu garis pintu sudah komplet, daun-daun pintu itu terbuka ke luar pada engsel-engselnya yang tersembunyi, merontokkan tanah dan tanaman yang berakumulasi di bagian depan menara itu sejak pintu-pintunya dibuka, entah kapan. Di balik pintu terdapat terowongan berlangit-langit melengkung yang menurun curam ke perut bumi.

Pintu-pintu itu berhenti bergerak, dan daerah lapang itu kembali hening.

Eragon menatap terowongan gelap itu, merasa ketakutannya semakin besar. Mereka telah menemukan apa yang mereka cari, tapi ia masih belum yakin apakah ini jebakan atau bukan.

Solembum tidak berbohong, kata Saphira. Lidahnya menjulur ke luar untuk mencicipi udara.

Ya, tapi apa yang menunggu kita di dalam? tanya Eragon.

Tempat ini seharusnya tidak ada, kata Glaedr. *Kami dan para Penunggang menyembunyikan banyak hal di Vroengard, tapi pulau ini terlalu kecil untuk terowongan sebesar itu dibangun tanpa diketahui orang lain. Tapi aku belum pernah mendengar tentang ini.*

Eragon mengerutkan kening dan menatap sekeliling. Mereka masih sendirian. Tidak ada yang berusaha menyergap. Mungkinkah ini dibangun sebelum para Penunggang menjadikan Vroengard rumah mereka?

Glaedr berpikir sejenak. *Aku tidak tahu... Barangkali. Itu satu-satunya penjelasan yang masuk akal, tapi jika demikian, terowongan ini sudah tua sekali.*

Ketiganya memeriksa terowongan itu dengan benak mereka, tapi mereka tidak merasakan kehadiran makhluk hidup di dalam sana.

Baiklah, kata Eragon. Mulutnya terasa masam akibat takut, dan telapak tangannya basah di dalam sarung. Apa pun yang akan mereka temukan di ujung terowongan itu, ia ingin segera mengetahuinya. Saphira juga gelisah, tapi tidak segelisah Eragon.

Mari kita keluarkan si tikus dari liang persembunyiannya, kata Saphira.

Maka bersama-sama mereka melangkah melintasi ambang pintu memasuki terowongan.

Ketika bagian ujung ekor Saphira meluncur melintasi ambang pintu, daun-daun pintu berayun di belakang mereka dan menutup dengan suara derak keras batu bertemu batu, menenggelamkan mereka dalam kegelapan.

"Ah, tidak, tidak, tidak!" geram Eragon, berlari kembali ke pintu. "Naina hvitr," katanya, dan cahaya putih yang tidak berasal dari mana-mana menerangi pintu masuk terowongan.

Permukaan bagian dalam daun pintu mulus sempurna, dan sekuat apa pun ia mendorong dan menggedor, pintu-pintu itu bergeming. "Sial. Seharusnya kita menggunakan batang kayu atau batu untuk menahannya," ia menggerutu, mengomeli diri sendiri karena tidak memikirkan itu.

Kalau perlu, kita bisa mendobraknya, kata Saphira.

Aku ragu itu bisa berhasil, komentar Glaedr.

Eragon mencengkeram gagang Brisigr. *Kalau begitu kita tidak punya pilihan selain maju terus.*

Kapan kita punya pilihan selain maju terus? kata Saphira.

Eragon mengubah mantra sehingga cahaya gaib memancar dari satu titik di dekat langit-langit—jika tidak begitu, bayang-bayang akan menyulitkannya dan Saphira untuk melihat—kemudian, bersama-sama mereka mulai menuruni terowongan yang melandai ke bawah.

Lantai terowongan itu tidak rata, yang memudahkan mereka menjejak tanpa adanya undakan. Di mana lantai dan tembok bertemu, permukaannya menyatu seakan-akan batunya melebur, yang memberitahu Eragon bahwa kemungkinan besar yang membuat terowongan ini adalah kaum elf.

Mereka terus turun, semakin dalam dan semakin dalam ke perut bumi, sampai Eragon menduga mereka telah melewati kaki gunung di belakang Karang Kuthian dan masuk ke bawah akar

gunung di sana. Terowongan itu tidak berkelok-kelok maupun bercabang, dan tembok-temboknya kosong.

Akhirnya Eragon merasakan embusan udara hangat naik ke arah mereka dari bawah terowongan, dan ia menyadari pendar jingga samar di kejauhan. "Letta," gumamnya, dan memadamkan cahaya gaibnya.

Udara bertambah hangat sementara mereka semakin turun, dan pendar cahaya di depan mereka semakin terang. Tidak lama kemudian mereka bisa melihat ujung terowongan: ambang lengkung besar yang seluruhnya dipenuhi pahatan *glyph*, yang membuat ambang lengkung itu tampak tertutup duri. Bau belerang menguar di udara, dan mata Eragon mulai berair.

Mereka berhenti di depan ambang lengkung. Di seberangnya, mereka hanya bisa melihat lantai datar berwarna kelabu.

Eragon menoleh ke arah mereka tadi datang, kemudian kembali menatap ambang lengkung. Struktur kasar itu membuatnya gelisah, dan Saphira juga. Eragon berusaha membaca *glyph*, tapi tulisan-tulisan itu terlalu bertumpukan dan sangat rapat sehingga tidak terbaca, dan ia juga tidak bisa mendeteksi energi di dalam struktur hitam tersebut. Tapi ia tidak percaya bahwa benda itu tidak berisi mantra. Siapa pun yang membangun terowongan berhasil menyembunyikan mantra yang menunjukkan pintu di luar tadi, artinya mereka bisa saja melakukan hal yang sama dengan ambang lengkung ini.

Eragon melirik Saphira, dan ia membasahi bibir ketika teringat kata-kata Glaedr: *Tidak ada lagi jalan yang aman.*

Saphira mendengus, menyemburkan api kecil dari masing-masing cuping hidungnya, kemudian, bersama-sama, ia dan Eragon melangkah melintasi ambang lengkung.

LACUNA, BAGIAN SATU

ERAGON menyadari beberapa hal sekaligus.

Pertama, mereka berdiri di salah satu sisi ruangan bundar berdiameter lebih dari enam puluh meter dengan lubang besar di tengah-tengahnya yang memancarkan pendar jingga redup. Kedua, udara sangat panas. Ketiga, di sekeliling bagian luar ruangan terdapat dua lingkaran bangku bertingkat—deretan belakang lebih tinggi daripada deretan depan—tempat berdiri berbagai benda gelap. Keempat, dinding di belakang deretan bertingkat ini berkilauan di berbagai tempat, seakan-akan dihiasi kristal berwarna. Tapi ia tidak punya kesempatan untuk mengamati dinding atau benda-benda gelap itu, karena di area terbuka dekat lubang berpendar berdiri seorang lelaki berkepala naga.

Lelaki itu terbuat dari logam, dan ia berkilauan seperti besi dipoles. Ia tidak mengenakan pakaian kecuali cawat yang terbuat dari bahan yang sama seperti tubuhnya, dan dada serta lengan dan kakinya berotot seperti Kull. Di tangan kirinya, ia memegang perisai besi, dan di tangan kanannya ada pedang berpendar yang dikenali Eragon sebagai pedang Penunggang.

Di belakang lelaki itu, terletak di ujung ruangan terjauh, samar-samar Eragon melihat singgasana berbentuk makhluk itu terpahat pada sandaran serta tempat duduknya.

Lelaki berkepala naga itu melangkah maju. Kulit dan persendiannya bergerak semulus seperti terbuat dari daging, tapi setiap langkah menimbulkan bunyi seakan-akan ada beban berat dija-

tuhkan ke lantai. Ia berhenti sembilan meter dari Eragon dan Saphira dan menatap mereka dengan mata yang gemerlap seperti sepasang api merah terang. Kemudian, sambil mengangkat kepalanya yang bersisik, ia mengeluarkan raungan metalik yang bergema sampai kedengarannya ada selusin makhluk yang meneriaki mereka.

Ketika Eragon masih menimbang-nimbang apakah mereka harus bertarung dengan makhluk itu, ia merasakan benak yang aneh dan besar menyentuh benaknya sendiri. Alam sadar itu tidak seperti yang pernah ditemuinya selama ini, berupa paduan tidak teratur yang mengingatkannya akan angin di dalam badai.

Sebelum ia sempat bereaksi, benak itu menghunjam pertahanannya dan mengambil kendali akan benaknya. Semua latihannya selama ini bersama Glaedr, Arya, dan Saphira tidak berguna untuk menangkis. Ia bahkan tidak bisa memperlambat serangan itu. Sama seperti mencoba menahan arus air dengan tangan kosong.

Cahaya buram dan raungan suara sumbang mengelilinginya ketika paduan bunyi itu memaksa untuk memasuki setiap sudut zat dirinya. Kemudian rasanya si penyerang membelah benaknya menjadi setengah lusin potongan—masing-masing masih menyadari kehadiran satu sama lain, tapi tidak mampu berbuat sesuatu atas kehendak sendiri—dan penglihatannya menjadi terbagi-bagi, seakan-akan ia sedang menatap ruangan melalui batu permata bersisi banyak.

Enam memori berbeda mulai mengalir ke dalam benaknya yang terpotong-potong. Ia tidak memilih untuk mengenali mereka. Memori-memori itu muncul begitu saja, dan melesat lebih cepat daripada yang bisa diikutinya. Pada saat yang sama, tubuhnya menekuk dan melintir dalam berbagai pose, kemudian lengannya mengangkat Brisingr ke depan mata, dan ia melihat enam versi identik pedang tersebut. Si penyerang bahkan memaksanya merapal mantra, sementara Eragon sendiri tidak tahu dan tidak paham tujuannya, karena satu-satunya pikiran yang dimilikinya adalah pikiran yang dipaksakan oleh si penyerang. Ia juga tidak merasakan emosi apa-apa kecuali kekagetan yang semakin reda.

Selama rasanya berjam-jam, benak asing itu memeriksa setiap

memorinya, dimulai sejak ia berangkat dari pertanian keluarganya untuk berburu rusa di Spine—tiga hari sebelum ia menemukan telur Saphira—sampai detik ini. Di balik benaknya, Eragon bisa merasakan hal yang sama terjadi terhadap Saphira, tapi pengetahuan itu tidak berarti apa-apa baginya.

Akhirnya, lama setelah ia menyerah berharap dilepaskan jika masih memiliki kuasa atas benak sendiri, paduan bunyi yang berputar-putar itu menyatukan kembali benaknya dengan hati-hati, kemudian mundur.

Eragon terhuyung ke depan dan jatuh berlutut sebelum mampu mengendalikan keseimbangan. Di sebelahnyanya, Saphira menerkam dan menggigit udara.

Bagaimana? pikirnya. Siapa? Untuk mencengkeram dirinya dan Saphira sekaligus, dan Glaedr juga, duganya, adalah hal yang rasanya bahkan tidak mampu dilakukan Galbatorix.

Sekali lagi alam sadar asing itu menekan benak Eragon, tapi kali ini tanpa menyerang. Kali ini benak itu berkata, *Maaafkan kami, Saphira. Maaafkan kami, Eragon, tapi kami harus yakin akan niat kalian. Selamat datang ke Ruang Jiwa-jiwa. Sudah lama sekali kami menunggu kalian. Dan selamat datang kepadamu juga, sepupu. Kami senang sekali kau masih hidup. Ambillah memorimu sekarang, dan tahu bahwa tugasmu telah selesai!*

Pancaran energi meledak antara Glaedr dan benak tersebut. Sedetik kemudian, Glaedr meneriakkan lolongan tanpa suara yang membuat kepala Eragon berdenyut-denyut nyeri. Semburan emosi campur aduk menghantam dari sang naga emas: kepedihan, kemenangan, kekagetan, penyesalan, dan di atas segala itu, perasaan terbebas yang sungguh membahagiakan, sehingga Eragon mendapati diri tersenyum tanpa mengetahui alasannya. Dan ada sesuatu yang aneh menyentuh benak Glaedr, bukan hanya satu namun banyak sekali benak, semuanya berbisik-bisik dan bergumam.

"Siapa?" bisik Eragon. Di hadapan mereka, lelaki berkepala naga sama sekali tidak bergerak.

Eragon, kata Saphira. Lihat temboknya. Lihat...

Eragon menoleh. Dan ia melihat tembok yang melingkar tidak didekorasi kristal, seperti yang semula diduganya. Ternyata ada lusinan relung pada dinding, dan di dalam setiap relung terdapat bola cahaya yang berkilauan. Beberapa berukuran besar, be-

berapa lagi kecil, tapi semuanya berdenyut dari cahaya di dalam, seperti batu bara berpendar di api unggun yang hendak padam.

Jantung Eragon berhenti sejenak ketika ia tersadar.

Ia menurunkan pandangan ke objek-objek gelap pada undakan bangku di bawah. Permukaannya mulus dan bulat serta tampaknya dipahat dari batu berbagai warna. Sama seperti bola-bola cahaya, beberapa benda itu besar dan beberapa lagi kecil, tapi apa pun ukuran mereka, bentuknyalah yang dikenali Eragon.

Rasa hangat mengalir di tubuhnya, dan lututnya melemas. *Tidak mungkin.* Ia ingin memercayai penglihatannya, tapi ia takut itu hanya ilusi yang diciptakan untuk mempermainkan harapannya. Namun kemungkinan bahwa apa yang dilihatnya memang benar-benar ada membuatnya tercengang dan terhuyung, ia begitu tersapu emosi sehingga tidak mampu berpikir apa yang harus diperbuat atau diucapkannya. Reaksi Saphira juga sama, malah lebih kuat lagi.

Kemudian, benak itu berkata lagi: *Kalian tidak salah, anak-anak, dan penglihatan kalian juga tidak menipu. Kami adalah harapan rahasia bagi ras kami. Di sini berbaring jantung dari jantung kami—Eldunari merdeka yang terakhir di negeri ini—dan di sinilah kami menyimpan telur-telur yang telah kami jaga selama lebih dari satu abad.*

LACUNA, BAGIAN DUA

SEJENAK, Eragon tidak mampu bergerak atau bernapas. Kemudian ia berbisik, "Telur, Saphira... *Telur.*"

Saphira bergidik, seperti kedinginan, dan sisik-sisik di sepanjang tulang punggungnya berdiri sedikit dari tubuhnya.

Siapakah kau? Eragon bertanya melalui benaknya. Bagaimana kami tahu kami bisa memercayaimu?

Mereka bicara jujur, Eragon, kata Glaedr dalam bahasa kuno. Aku tahu, karena Oromis adalah salah satu di antara mereka yang merencanakan tempat ini.

Oromis...?

Sebelum Glaedr sempat menjelaskan, benak satu lagi berkata, *Namaku Umaroth. Penunggangku adalah sang elf Vrael, pemimpin klan kami sebelum kehancuran menimpa kami. Aku bicara mewakili yang lain tapi tidak lebih berkuasa daripada mereka, karena meski banyak di antara kami yang terikat dengan Penunggang, lebih banyak dari kami yang tidak, dan saudara-saudara kami yang liar tidak mematuhi siapa-siapa selain diri mereka sendiri. Ia mengucapkan ini dengan kesan sedikit putus asa. Akan terlalu membingungkan jika kami semua bicara sekaligus, maka aku akan mewakili semuanya.*

Apakah kau...? Dan Eragon menunjuk lelaki berkepala naga dengan tubuh keperakan yang berdiri di hadapannya dan Saphira.

Bukan, jawab Umaroth. Dia adalah Cuaroc, Pemburu Nidhwal dan Kutukan Urgal. Silvari sang Enchantress membentuknya dalam tubuh ini, sehingga kami bisa memiliki pendekar yang bisa melindungi kami

jika Galbatorix atau musuh-musuh lain mendobrak masuk ke Ruang Jiwa-Jiwa.

Ketika Umaroth bicara, si lelaki berkepala naga meraih ke dadanya dengan tangan kanan, membuka engsel tersembunyi, dan menarik bagian depan dadanya sampai terbuka, seperti membuka pintu lemari. Di dalam dada Cuaroc terdapat jantung dari jantung berwarna ungu, yang dikelilingi ribuan kawat perak, masing-masing tidak lebih tebal daripada sehelai rambut. Lalu Cuaroc menutup kembali pintu di dadanya, dan Umaroth berkata, *Tidak, aku ada di sebelah sini*, dan ia mengarahkan pandangan Eragon ke sebuah relung yang berisi Eldunari putih besar.

Pelan-pelan Eragon menyarungkan Brisingr kembali.

Telur dan Eldunari. Eragon tidak mampu mencerna pengungkapan sebesar itu sekaligus. Benaknya terasa lamban dan malas, seolah-olah kepalanya baru saja kena pukul—yang menurutnya barangkali memang begitu.

Ia mulai melangkah ke deretan bertingkat di sebelah kanan ambang lengkung hitam penuh *glyph*, kemudian berhenti di depan Cuaroc dan, dengan suara serta benaknya, berkata, "Bolehkah?"

Lelaki berkepala naga mengatupkan gigi dan mundur dengan langkah-langkah bedebum dekat lubang berpendar di tengah-tengah ruangan. Namun pedangnya tetap dipegang, yang membuat Eragon waspada.

Rasa takjub dan takzim mencengkeram Eragon ketika ia menghampiri telur-telur itu. Ia bersandar pada deretan bawah dan mengembuskan napas gemetar sementara menatap telur berwarna emas dan merah yang tingginya hampir satu setengah meter. Mendadak merasa terdorong, ia membuka sebelah sarung tangannya dan meletakkan telapak tangannya yang telanjang pada permukaan telur. Rasanya hangat, dan ketika ia mengarahkan benaknya ke sana beserta tangannya, ia bisa merasakan alam sadar naga yang sedang tidur di dalamnya.

Napas Saphira yang panas terasa di lehernya ketika naga itu bergabung dengannya.

Telurmu lebih kecil daripada ini, kata Eragon.

Itu karena ibuku tidak setua dan sebesar naga yang menelurkan ini.

Ahh. Tidak terpikir olehku.

Eragon menatap telur-telur yang lain dan merasakan kerongkongannya tercekak. "Banyak sekali," bisiknya. Ia menyandarkan bahu pada rahang Saphira yang besar dan merasakan getaran mengalir pada tubuh sang naga. Eragon tahu Saphira ingin sekali bersorak gembira dan merengkuh benak-benak kaumnya ini, tapi seperti Eragon, ia hampir tidak bisa memercayai penglihatannya.

Saphira mendengus dan memutar kepala untuk menatap seluruh ruangan, kemudian ia meraung keras sampai merontokkan debu dari langit-langit. *Bagaimana?! ia berteriak dalam benaknya. Bagaimana kalian bisa meloloskan diri dari Galbatorix? Kita para naga tidak pernah bersembunyi jika terjadi pertempuran. Kita bukan pengecut yang lari dari bahaya. Jelaskan diri kalian!*

Jangan keras-keras, Bjartskular, atau kau akan membuat bayi-bayi naga dalam telur gelisah, bujuk Umaroth.

Moncong Saphira berkerut ketika ia menyeringai galak. *Maka bicaralah, naga tua, dan ceritakan kepada kami bagaimana ini bisa terjadi.*

Sejenak Umaroth terkesan geli, tapi ketika sang naga menjawab, suaranya tenang. *Kau memang benar: kita bukan pengecut, dan kita tidak bersembunyi jika terjadi pertempuran, tapi bahkan naga juga bisa menunggu untuk menyergap musuh dengan tiba-tiba. Tidakkah kau setuju, Saphira?*

Saphira mendengus lagi dan mengibaskan ekor dari sisi ke sisi.

Dan kami tidak seperti Fanghur atau hewan berbisa lain yang meninggalkan anak-anak mereka untuk mati sesuai takdir. Jika kami bergabung dengan pertempuran Dru Araeba, kami hanya akan dihancurkan. Kemenangan Galbatorix akan menjadi mutlak—seperti yang sekarang dipercayanya—dan kaum kita sudah akan punah dari muka bumi.

Begitu kekuatan dan ambisi Galbatorix terpampang jelas, kata Glaedr, dan begitu kami sadar bahwa dia dan para pengkhianat bersamanya berniat untuk menyerang Vroengard, maka Vrael, Umaroth, Oromis, dan aku, dan beberapa yang lain, memutuskan bahwa cara terbaik adalah menyembunyikan telur-telur demi kelangsungan ras kita, begitu pula sejumlah Eldunari. Mudah saja untuk meyakinkan para naga liar. Kala itu Galbatorix sedang memburu mereka, dan mereka tidak memiliki pertahanan terhadap sihirnya. Mereka datang ke sini,

dan mereka menyerahkan anak-anak mereka yang belum menetas kepada Vrael, dan yang tadinya menunggu untuk bertelur, mereka bertelur saat itu juga, karena kami tahu ras kita sedang terancam. Rupanya tindakan pencegahan kami berjalan dengan baik.

Eragon menggosok-gosok pelipis. "Kenapa sebelum ini kau tidak tahu apa-apa? Kenapa Oromis juga tidak tahu? Dan bagaimana mungkin menyembunyikan benak mereka semua? Kau berkata padaku itu tidak mungkin dilakukan."

Memang tidak bisa, kata Glaedr, atau tepatnya tidak bisa mempergunakan sihir belaka. Namun dalam kasus ini, jika sihir gagal, jarak mungkin bakal berhasil. Itulah mengapa kita berada jauh di dalam tanah, satu mil di bawah Gunung Erolas. Bahkan jika Galbatorix dan kaum Terkutuk berpikir untuk menggeledah lokasi tidak umum seperti ini dengan benak mereka, bebatuan yang menghalangi akan menyulitkan mereka untuk merasakan sesuatu lebih dari energi yang terus berubah, yang bisa mereka sangka sebagai perubahan darah bumi, yang berada dekat di bawah kita. Terlebih lagi, sebelum Pertempuran Doru Araeba, lebih dari seratus tahun yang lalu, semua Eldunari dibuat mengalami keadaan tidak sadarkan diri begitu dalam sehingga hampir mirip kematian, yang membuat semakin sulit untuk menemukan mereka. Rencana kami adalah membangunkan mereka setelah pertempuran selesai, tapi mereka yang membuat tempat ini juga merapal mantra untuk membangunkan mereka setelah beberapa bulan berlalu.

Dan itulah yang terjadi, kata Umroth. Ruang Jiwa-Jiwa diletakkan di sini untuk alasan lain juga. Lubang terbuka di depan kalian itu mengarah ke danau batu cair yang terdapat di bawah pegunungan ini sejak dunia dilahirkan. Lubang itu menyediakan kehangatan yang diperlukan agar telur-telur ini merasa nyaman, juga menyediakan cukup cahaya bagi kami Eldunari untuk menjaga kekuatan kami.

Kepada Glaedr, Eragon berkata, Kau masih belum menjawab pertanyaanku: kenapa kau dan Oromis tidak ingat pada tempat ini?

Umaroth-lah yang menjawab, Karena semua yang tahu tentang Ruang Jiwa-Jiwa setuju memori tentang ini diambil dari benak mereka dan digantikan oleh memori tipuan, termasuk Glaedr. Itu bukan keputusan yang mudah, terutama bagi para ibu telur-telur ini, tapi kami tidak bisa membiarkan siapa pun yang berada di luar ruangan ini untuk menyimpan kebenaran, takut jika Galbatorix mengetahui keberadaan kami dari ingatan mereka. Maka kami mengucapkan selamat tinggal pada teman-teman dan rekan-rekan kami, sementara kami tahu betul

bahwa kami mungkin takkan pernah melihat mereka lagi dan, jika dalam keadaan terburuk, mereka akan mati dengan pikiran bahwa kami pun sudah mati... Seperti kataku, itu bukan keputusan mudah. Kami juga menghapus ingatan terhadap semua nama batu yang menandai jalan masuk ke ruangan rahasia ini, sama seperti kami menghapus nama ketiga belas naga yang memilih untuk mengkhianati kami.

Aku menghabiskan seratus tahun terakhir memercayai kaum kami sudah punah, kata Glaedr. Sekarang, mengetahui bahwa semua kesedihanku sebenarnya tidak beralasan... Tapi aku lega, karena bisa menjaga kelangsungan hidup ras kami dengan cara tidak mengetahui apa-apa.

Kemudian Saphira berkata kepada Umaroth, Kenapa Galbatorix tidak menyadari bahwa dirimu dan telur-telur menghilang?

Dia mengira kami tewas dalam pertempuran. Kami hanya sebagian kecil Eldunari yang ada di Vroengard, tidak cukup untuk menimbulkan kecurigaannya. Sementara telur-telur ini, tidak diragukan lagi ia marah mengetahui mereka musnah, tapi dia tidak punya alasan untuk mencurigai adanya tipuan.

Ah ya, ucap Glaedr dengan sedih. Itulah mengapa Thuviel setuju untuk mengorbankan diri: untuk menyembunyikan tipuan kita dari Galbatorix.

"Tapi bukankah Thuviel juga membunuh banyak temannya?" tanya Eragon.

Benar, dan itu adalah tragedi besar, kata Umaroth. Meski demikian, kami sepakat bahwa dia tidak akan bertindak sebelum kekalahan sudah benar-benar mutlak. Dengan cara mengorbankan diri, dia menghancurkan bangunan-bangunan tempat biasanya kami menyimpan telur, dan dia juga membuat pulau ini beracun untuk memastikan Galbatorix tidak memutuskan untuk tinggal di sini.

"Apakah dia tahu dia melakukan bunuh diri?"

Pada saat itu, tidak, dia hanya tahu bahwa tindakannya diperlukan. Salah satu kaum Terkutuk telah membunuh naga Thuviel sebulan sebelumnya. Meski dia tidak tenggelam dalam kegelapan, karena kami membutuhkan setiap pendekar untuk melawan Galbatorix, Thuviel tidak lagi ingin melanjutkan hidupnya. Maka dia senang diberi tugas itu. Tugas tersebut memberinya kesempatan untuk melepaskan diri, yang selama ini diinginkannya sementara dia juga bisa berjuang untuk kami. Dengan menyerahkan nyawanya, dia melestarikan keberadaan kami dan para Penunggang. Dia adalah seorang pahlawan besar dan pemberani,

dan suatu hari nanti namanya akan dinyanyikan di setiap sudut Alagaësia.

Dan setelah pertempuran, kalian menunggu, kata Saphira.

Dan kami menunggu, Umaroth membenarkan. Pikiran tentang menghabiskan seratus tahun dalam ruangan jauh di bawah bumi membuat Eragon merinding. Tapi kami tidak berdiam diri. Ketika siuman, kami mulai menebarkan benak ke luar, mula-mula perlahan-lahan, kemudian dengan kepercayaan diri semakin besar begitu kami mengetahui Galbatorix dan kaum Terkutuk telah meninggalkan pulau. Bersama-sama, kekuatan kami sangat besar, dan kami bisa menyaksikan apa yang terjadi di seluruh negeri dalam tahun-tahun itu. Kami tidak bisa menerawang, tidak dengan cara yang biasa, tapi kami bisa melihat untaian energi yang bertautan menyebar di seluruh Alagaësia, dan kami sering bisa mendengar pikiran-pikiran mereka yang tidak berusaha menutupi benak. Dengan cara demikianlah kami mengumpulkan informasi.

Sementara dekade-dekade merayap pergi, kami mulai putus asa menunggu apakah ada yang bisa mengalahkan Galbatorix. Kami sudah siap menunggu selama berabad-abad jika diperlukan, namun kami bisa melihat kekuatan sang Penghancur-telur semakin besar, dan kami takut harus menunggu selama ribuan alih-alih ratusan tahun. Kami sepakat bahwa itu tidak bisa terjadi, baik demi kewarasan kami maupun bagi anak-anak naga dalam telur. Mereka terikat sihir yang memperlambat pertumbuhan, dan mereka bisa bertahan seperti ini bertahun-tahun lagi, tapi tidak baik bagi mereka untuk berada dalam cangkang terlalu lama. Jika demikian, benak mereka bisa menjadi ternoda dan aneh.

Maka didorong oleh kekhawatiran, kami mulai ikut campur dalam kejadian-kejadian yang kami saksikan. Mulanya hanya dalam cara sederhana: dorongan kecil di sana, bisikan nasihat di sini, memberi peringatan berupa firasat jika seseorang hendak disergap. Kami tidak selalu berhasil, namun kami bisa membantu mereka yang masih berjuang melawan Galbatorix, dan sementara waktu berlalu, kami menjadi semakin mahir dan percaya diri untuk mencampuri. Dalam beberapa kejadian langka, kehadiran kami diketahui, tapi tidak pernah ada yang berhasil mengetahui siapa atau apa kami. Tiga kali kami bisa merencanakan kematian salah satu kaum Terkutuk. Jika tidak didorong oleh semangatnya sendiri, Brom adalah senjata yang sangat berguna bagi kami.

"Kalian membantu Brom!" seru Eragon.

Benar, dan banyak lagi yang lain. Ketika manusia yang dikenal sebagai Hefring mencuri telur Saphira dari ruang harta Galbatorix—dua puluh tahun yang lalu—kami membantu pelariannya, tapi kami bertindak terlalu jauh, karena dia menyadari kehadiran kami dan menjadi ketakutan. Dia kabur dan tidak bertemu dengan Varden seperti yang sudah direncanakan. Belakangan, setelah Brom menyelamatkan telurmu, dan Varden serta kaum elf mulai membawa anak-anak ke hadapan telur dalam usaha mencari orang yang tepat bagi telur itu menetas, kami memutuskan bahwa kami perlu melakukan persiapan jika hal itu terjadi. Maka kami meraih kaum wewecat, yang sudah sejak lama berteman dengan naga, dan kami bicara pada mereka. Mereka setuju untuk membantu, dan kepada mereka kami memberi pengetahuan tentang Karang Kuthian dan brightsteel di bawah akar-akar pohon Menoa, kemudian kami menghilangkan memori tentang percakapan kami dari benak mereka.

"Kalian melakukan semua itu, dari sini?" tanya Eragon heran.

Dan lebih banyak lagi. Tidakkah kau pernah bertanya-tanya mengapa telur Saphira bisa muncul di depanmu sementara kau sedang berada di tengah-tengah Spine?

Itu perbuatan kalian? Saphira terperangah, keterkejutannya sama besar seperti Eragon.

"Aku mengira itu karena Brom adalah ayahku, dan Arya salah menduga diriku sebagai Brom."

Tidak, kata Umaroth. Mantra kaum elf tidak mudah kacau. Kami mengubah aliran sihir sehingga kau dan Saphira bisa bertemu. Kami menduga ada kemungkinan—meski kecil, tetap saja kemungkinan—bahwa kau barangkali cocok untuk Saphira. Kami benar.

"Kenapa kalian tidak membawa kami ke sini lebih cepat?" tanya Eragon.

Karena kalian butuh waktu untuk berlatih, dan jika tidak begitu, ada risiko Galbatorix akan mengetahui keberadaan kami sebelum kalian atau Varden siap untuk menghadapinya. Kalau kami mengontak kalian setelah Pertempuran Dataran Membara, misalnya, apa gunanya sementara Varden masih begitu jauh dari Urû'baen?

Keheningan menyelubungi mereka semenit.

Lambat-lambat Eragon berkata, "Apa lagi yang telah kalian lakukan untuk kami?"

Beberapa dorongan, sebagian besar berupa peringatan. Visi tentang Arya di Gil'ead ketika dia membutuhkan bantuan kalian. Penyembuhan punggungmu ketika berlangsung Agaeti Blödhren.

Kesan tidak setuju muncul dari Glaedr. Kalian mengirim mereka ke Gil'ead, tidak terlatih dan tanpa perisai sihir, tahu bahwa mereka akan harus berhadapan dengan Shade?

Kami mengira Brom akan menyertai mereka, tapi bahkan sete-lah dia tewas, kami tidak bisa menghentikan mereka, karena mereka tetap harus berangkat ke Gil'ead untuk mencari Varden.

"Tunggu," kata Eragon. "Kalian bertanggung jawab atas... perubahan diriku?"

Sebagian. Kami menyentuh refleksi ras kami yang dipanggil kaum elf ketika perayaan berlangsung. Kami menyediakan inspirasi, dan dia—yang-tidak-berjenis-kelamin menyediakan kekuatan untuk mantranya.

Eragon merunduk dan mengepalkan tangan sejenak, bukan marah, tapi dipenuhi berbagai emosi lain sehingga ia tidak bisa berdiri diam. Saphira, Arya, pedangnya, seluruh bentuk tubuhnya—ia berutang itu semua kepada seluruh naga dalam ruangan ini. "Elrun ono," katanya. Terima kasih.

Sama-sama, Shadeslayer.

"Apakah kalian membantu Roran juga?"

Sepupumu tidak membutuhkan bantuan kami. Umaroth berhenti sejenak. Kami mengamati kalian berdua, Eragon dan Saphira, selama bertahun-tahun. Kami menyaksikan kalian tumbuh dari anak-anak menjadi pendekar hebat, dan kami bangga akan keberhasilan kalian. Kau, Eragon, adalah segala yang kami harapkan berada dalam diri seorang Penunggang baru. Dan kau, Saphira, telah membuktikan diri layak disejajarkan dengan anggota-anggota terhebat ras kita.

Rasa gembira dan bangga Saphira bercampur dengan Eragon. Eragon duduk bertumpu dengan sebelah lutut, dan Saphira mencakar tanah serta menundukkan kepala. Eragon merasa ingin melompat dan berteriak serta merayakan ini, tapi ia tidak melakukan semua itu. Ia malah berkata, "Pedangku adalah milik kalian—"

—Dan taring serta cakarku, kata Saphira.

"Sampai akhir zaman," mereka mengakhiri bersama-sama. "Apa yang kalian ingin kami lakukan, Ebrithilar?"

Rasa puas menguar dari Umaroth, dan ia menjawab, *Sekarang*

setelah kalian menemukan kami, hari-hari kami bersembunyi sudah berakhir. Kami akan pergi bersama kalian menuju Urû'baen dan bertarung bersisian dengan kalian untuk membunuh Galbatorix. Waktunya sudah tiba bagi kami untuk meninggalkan sarang dan menghadapi sang penghancur-telur pengkhianat itu. Tanpa kami, dia akan bisa membelah benak kalian semudah yang kami lakukan, karena dia memiliki banyak Eldunari yang membantunya.

Aku tidak mampu membawa kalian semua, kata Saphira.

Tidak perlu, kata Umaroth. Lima di antara kami akan tinggal untuk menjaga telur-telur bersama Cuaroc. Jika ternyata kita gagal menjatuhkan Galbatorix, mereka takkan lagi mencampuri jalinan energi dalam bumi, tapi akan puas dengan menunggu sampai sekali lagi saatnya aman untuk naga berkeliaran di Alagaësia. Tapi kalian tidak perlu cemas. Kami tidak akan menjadi beban kalian, karena kami akan memberi kekuatan untuk memindahkan kami.

"Ada berapa jumlah kalian?" tanya Eragon, menatap sekeliling ruangan.

Seratus tiga puluh enam. Tapi jangan kira kami bisa mengalahkan Eldunari yang diperbudak Galbatorix. Jumlah kami terlalu sedikit, dan mereka yang dipilih untuk disimpan dalam ruangan ini entah terlalu tua dan terlalu berharga untuk ikut bertempur atau terlalu muda dan tidak berpengalaman untuk turut serta dalam pertempuran. Itulah mengapa aku dipilih untuk bergabung dengan mereka. Aku menyediakan jembatan di antara kedua kelompok itu, titik pengertian yang takkan terjadi jika tanpaku. Mereka yang lebih tua memang bijaksana dan berkekuatan besar, namun benak mereka melantur dalam jalan-jalan yang ganjil, dan sering kali sulit meyakinkan mereka untuk berkonsentrasi pada satu hal di luar mimpi mereka. Sedangkan yang lebih muda lebih tidak beruntung lagi. Mereka berpisah dengan tubuh sebelum waktunya; maka benak mereka terbatas pada ukuran Eldunari mereka, yang takkan bisa tumbuh berkembang setelah meninggalkan tubuh. Biarkan ini jadi pelajaran bagimu, Saphira, untuk tidak melepaskan Eldunari-mu kecuali kau sudah mencapai ukuran yang layak atau menghadapi keadaan darurat yang tidak terhindarkan.

"Jadi kita masih tetap kalah jumlah," kata Eragon muram.

Ya, Shadestlayer. Tapi sekarang Galbatorix tidak bisa memaksamu berlutut begitu dia melihatmu. Kami mungkin tidak bisa mengalahkan mereka, tapi kami bisa menahan Eldunari yang dimilikinya cukup lama untukmu dan Saphira melakukan hal yang perlu dilakukan. Dan ja-

ngan putus asa. Kami mengetahui banyak hal, banyak rahasia, tentang perang dan sihir serta peraturan dunia. Kami akan mengajari kalian sebisa mungkin, dan barangkali ada pengetahuan kami yang bisa kalian pergunakan untuk membunuh sang raja.

Setelah itu, Saphira bertanya tentang telur-telur dan diberitahu bahwa ada 243 butir yang selamat. Dua puluh enam di antaranya direncanakan untuk dipasangkan dengan Penunggang. Sisanya tidak terikat. Kemudian mereka mendiskusikan penerbangan ke Urû'baen. Sementara Umaroth dan Glaedr memberitahu Saphira tentang jalan tercepat untuk mencapai kota tersebut, si lelaki berkepala naga menyarungkan pedang, menurunkan perisai, dan, satu demi satu, menurunkan Eldunarí dari relung-relung pada dinding. Ia meletakkan masing-masing bola seperti permata itu pada kantong sutra yang menjadi alas mereka, kemudian menumpuk mereka dengan hati-hati di lantai dekat lubang yang berpendar. Diameter Eldunarí yang terbesar begitu lebar sampai kedua lengan si lelaki berkepala naga tidak bisa memeluknya.

Sementara Cuaroc bekerja, dan sementara mereka bicara, Eragon masih merasakan ketakziman. Ia hampir tidak berani bermimpi masih ada banyak naga yang hidup di Alagaësia. Namun di sinilah mereka, sisa-sisa zaman yang hilang. Bagaikan kisah-kisah kuno dihidupkan kembali, dan ia serta Saphira terjebak di tengah-tengahnya.

Emosi Saphira lebih rumit lagi. Setelah tahu bahwa rasanya tidak lagi terancam punah, ada bayangan terangkat dari benaknya—bayangan yang berada di sana selama yang bisa diingat Eragon—dan benak Saphira begitu dipenuhi kegembiraan meluap-luap, sehingga membuat mata dan sisik-sisiknya berkilauan lebih terang daripada biasanya. Namun tetap ada sikap defensif yang menodai kegembiraannya, seakan-akan ia merasa terasing di antara para Eldunarí.

Bahkan dalam keadaan masih linglung, Eragon menyadari perubahan suasana hati Glaedr. Sang naga tampak tidak sepenuhnya melupakan kesedihannya, tapi ia berada dalam keadaan paling gembira yang dirasakan Eragon sejak kematian Oromis. Dan sementara Glaedr tidak bersikap memuja Umaroth, ia memperlakukan naga itu dengan rasa hormat yang bahkan tidak pernah

disaksikan Eragon, bahkan tidak juga ketika Glaedr bicara dengan Ratu Islanzadí.

Ketika Cuaroc sudah hampir menyelesaikan tugasnya, Eragon melangkah ke tepi lubang dan mengintip ke bawah. Ia melihat terowongan bundar menembus batu sejauh lebih dari tiga puluh meter, kemudian membuka pada gua setengah penuh dengan lautan batu berpendar. Cairan kuning kental meletup-letup dan memercik seperti semangkuk lem mendidih, dan sulur-sulur uap berputar-putar naik dari permukaannya yang bergelombang. Ia mengira melihat cahaya, seperti spirit, melintas dekat permukaan laut yang terbakar itu, tapi lenyap begitu cepat sehingga ia tidak yakin.

Ayo, Eragon, kata Umaroth ketika lelaki berkepala naga meletakkan Eldunari terakhir yang harus pergi bersama mereka. *Kau harus merapal mantra sekarang. Kata-katanya sebagai berikut—*

Eragon mengerutkan kening sembari mendengarkan. "Apa itu... yang *melintir* pada baris kedua? Apa yang harus kupelintir, udara?"

Penjelasan Umaroth malah membuat Eragon semakin bingung. Umaroth mencoba lagi, tapi Eragon masih tidak memahami konsepnya. Eldunari lain yang lebih tua bergabung dalam percakapan mereka, tapi penjelasan mereka malah semakin tidak dimengerti, karena hanya berupa arus gambar-gambar tumpang-tindih, sensasi dan perbandingan-perbandingan khusus yang aneh, yang membuat Eragon merasa kebingungan tanpa daya.

Dengan agak lega ia merasakan Saphira dan Glaedr juga bingung, meski Glaedr berkata, *Rasanya aku mengerti, tapi seperti berusaha menangkap ikan yang ketakutan. Kapan saja aku mengira sudah menangkapnya, pengertian itu meluncur keluar dari antara gigitu.*

Akhirnya Umaroth berkata, *Ini pelajaran untuk lain kali. Kau tahu apa yang seharusnya dilakukan mantra itu, meski tidak tahu bagaimana. Itu sudah cukup. Ambil kekuatan yang diperlukan dari kami dan rapalkan, kemudian kita bisa berangkat.*

Dengan gelisah Eragon menghafal kata-kata mantra dalam benaknya untuk menghindari salah ucap, kemudian ia mulai bicara. Ketika ia mengucapkan barisan kata-kata itu, ia menyerap kekuatan para Eldunari, dan kulitnya terasa digelitik ketika sem-

buran energi besar tumpah ke tubuhnya, seperti air sungai yang panas sekaligus dingin.

Udara di sekitar tumpukan Eldunari yang tidak rapi itu bergeombang dan berkilauan. Kemudian tumpukan itu seolah-olah melipat diri dan lenyap begitu saja. Embusan angin membuat rambut Eragon berkibar, dan ada suara *duk* lembut bergema di seluruh ruangan.

Terkejut, Eragon menyaksikan ketika Saphira menjulurkan leher ke depan dan mengayunkan kepalanya di tempat tadinya tumpukan Eldunari berada. Mereka lenyap, benar-benar lenyap, seakan-akan tidak pernah ada, namun Eragon dan Saphira masih bisa merasakan kehadiran benak naga-naga itu dekat mereka.

Begitu kalian meninggalkan ruangan, kata Umaroth, jalan masuk ke kantong ruang ini akan berada dalam jarak yang selalu sama di atas dan belakang kalian sepanjang waktu, kecuali jika kalian berada di tempat sempit atau ketika tubuh seseorang kebetulan melintasi ruang itu. Pintu masuknya tidak lebih besar daripada ujung jarum, tapi lebih berbahaya dari pedang mana pun; bisa menembus dagingmu di tempat kau menyentuhnya.

Saphira mengendus. *Bahkan bau kalian sudah tidak ada lagi.*

"Siapa yang menciptakan mantra ini?" tanya Eragon, takjub.

Seorang pertapa yang hidup di pantai utara Alagaësia 1200 tahun yang lalu, jawab Umaroth. Ini trik yang sangat berguna jika kau ingin menyembunyikan sesuatu dari pandangan, tapi berbahaya dan sulit dilakukan dengan benar. Sang naga terdiam agak lama setelah itu, dan Eragon tahu ia sedang menata pikirannya. Kemudian Umaroth berkata, Ada satu hal lagi yang perlu kau dan Saphira ketahui. Begitu kalian melintasi ambang lengkung besar di belakang kalian itu—Gerbang Vergathos—kalian akan mulai melupakan Cuaroc dan telur-telur yang disembunyikan di sini, dan pada saat kalian mencapai pintu di ujung terowongan, semua memori tentang mereka akan lenyap dari benak kalian. Bahkan kami para Eldunari akan melupakan telur-telur ini. Kalau kita berhasil membunuh Galbatorix, gerbang akan mengembalikan memori kita, tapi sampai itu terjadi, kita harus tidak mengingat apa-apa tentangnya. Umaroth seakan-akan menggeram. Ini... tidak menyenangkan, aku tahu, tapi kita tidak bisa membiarkan Galbatorix mengetahui keberadaan telur-telur itu.

Eragon tidak menyukai gagasan itu, tapi ia tidak bisa memikirkan alternatif lain.

Terima kasih telah memberitahu kami, kata Saphira, dan Eragon menambahkan terima kasihnya juga.

Kemudian sang pendekar besi bertubuh besar, Cuaroc, mengambil perisai dari lantai, mencabut pedang, dan melangkah ke singgasana kunonya lalu duduk di sana. Setelah meletakkan pedangnya yang tidak bersarung di lutut dan menyandarkan perisai pada sisi singgasana, ia meletakkan tangan pada pangkuan dan menjadi kaku seperti patung, kecuali gerakan lincah matanya yang merah, mengamati telur-telur di depannya.

Eragon bergidik ketika memalingkan wajah dari singgasana. Ada sesuatu yang menakutkan pada sosok sendirian yang duduk di ujung terjauh ruangan. Mengetahui bahwa Cuaroc dan Eldunari lain yang ditinggal bisa saja harus tetap di sana selama seratus tahun lagi—atau lebih lama—membuat Eragon sulit untuk pergi meninggalkan mereka.

Selamat tinggal, katanya dalam benak.

Selamat tinggal, Shadeslayer, lima bisikan menjawab. *Selamat tinggal, Brightscales. Keberuntungan menyertai kalian.*

Kemudian Eragon menguatkan diri, dan bersama-sama ia serta Saphira melangkah melintasi Gerbang Vergathos dan meninggalkan Ruang Jiwa-Jiwa.

KEMBALI

ERAGON mengerutkan kening ketika melangkah ke luar terowongan menuju cahaya matahari sore yang menerangi daerah lapang di depan Karang Kuthian.

Ia merasa melupakan sesuatu yang penting. Ia berusaha mengingat-ingat, tapi tidak berhasil, hanya ada perasaan kosong yang menggelisahkannya. Apakah berhubungan dengan... tidak, ia tidak ingat. *Saphira, apakah kau...* ia mulai berkata, kemudian berhenti.

Apa?

Tidak apa-apa. Aku hanya mengira... Sudahlah. Tidak masalah.

Di belakang mereka, pintu terowongan berayun menutup dengan dentuman bergema, dan garis-garis *glyph* pada permukaannya melebur, kemudian menara kasar berlapis lumut itu sekali lagi tampak seperti bongkahan batu padat.

Ayo, kata Umaroth, kita berangkat. Hari sudah petang, dan jarak dari sini ke Urû'baen cukup panjang.

Eragon melirik sekitar daerah lapang, masih merasa melupakan sesuatu. Kemudian ia menggangguk dan memanjat pelana di punggung Saphira.

Ketika ia mengencangkan tali pada kakinya, celoteh menakutkan burung-burung bayangan terdengar di antara dahan-dahan tebal pohon cemara di sebelah kanan. Ia menoleh, tapi makhluk-makhluk itu tidak kelihatan. Ia mengerutkan wajah. Ia senang sudah mengunjungi Vroengard, tapi sama senangnya untuk pergi dari sini. Pulau ini bukan tempat yang bersahabat.

Kita berangkat? tanya Saphira.

Berangkat, jawab Eragon dengan perasaan lega.

Dengan kibasan sayap, Saphira melompat ke udara dan terbang di atas kebun apel di sisi seberang daerah lapang. Dengan cepat ia menambah ketinggian di atas lembah berbentuk mangkuk, mengitari reruntuhan Doru Araeba ketika mendaki langit. Begitu sudah cukup tinggi untuk melesat di atas pegunungan, ia berbelok ke timur dan mengarah ke daratan serta Urû'baen, meninggalkan sisa-sisa benteng para Penunggang yang dulu pernah megah.

KOTA DUKA

MATAHARI sudah berada dekat di cakrawala ketika Varden tiba di Urû'baen.

Roran mendengar seruan-seruan dari para pejuang di bagian depan barisannya ketika mereka tiba di puncak bukit rendah. Penasaran, ia menengadah melalui kurcaci yang berada di depannya, dan ketika ia tiba di puncak bukit rendah, ia berhenti untuk mengamati pemandangan, seperti para pejuang yang berada di depannya tadi.

Tanah melandai ke bawah sepanjang beberapa mil, kemudian mendatar pada padang luas yang dihiasi di sana-sini oleh rumah-rumah pertanian, rumah penggilingan, serta rumah-rumah batu megah yang mengingatkannya pada rumah-rumah dekat Aroughs. Beberapa mil jauhnya, padang datar itu tiba di tembok luar Urû'baen.

Tidak seperti di Dras-Leona, tembok-tembok ibukota cukup panjang untuk mencakup seluruh kota. Tembok-tembok tersebut juga lebih tinggi. Bahkan dari kejauhan, Roran bisa melihat bahwa tembok-tembok itu membuat yang ada di Dras-Leona atau Aroughs tampak mungil. Ia menduga tingginya paling sedikit sembilan puluh meter. Pada bagian puncaknya yang lebar ia melihat mesin pelontar panah dan ketapel dipasang pada jarak-jarak teratur.

Pemandangan itu membuatnya cemas. Mesin-mesin perang itu akan sulit dilumpuhkan—tidak diragukan lagi semuanya diberi

perlindungan terhadap serangan sihir—dan ia tahu dari pengalaman betapa mematakannya persenjataan seperti itu.

Di belakang tembok terdapat paduan aneh struktur-struktur buatan manusia dan yang diduga dibangun oleh kaum elf. Bangunan-bangunan elf yang paling menonjol adalah enam menara tinggi yang megah—terbuat dari batu perunggu hijau—yang tersebar membentuk lengkungan mengelilingi daerah yang diduga Roran sebagai bagian kuno dari kota. Dua menara tersebut sudah tidak memiliki atap, dan ia mengira melihat dua bekas menara lagi yang setengah terkubur di antara kepadatan rumah-rumah di bawahnya.

Namun yang paling menarik perhatiannya bukanlah tembok atau bangunan, melainkan keadaan kota yang sebagian besarnya terletak di bawah bayang-bayang beting batu besar, yang tampaknya selebar lebih dari setengah mil dan setebal 150 meter di bagian yang paling sempit. Beting menggantung itu membentuk salah satu ujung bukit besar melandai, yang membentang ke arah timur laut sepanjang beberapa mil. Di atas bibir beting yang kasar terdapat tembok lagi, seperti yang mengelilingi kota, dan beberapa menara jaga yang besar.

Di bagian belakang tempat seperti gua yang menjorok ke belakang pada beting terdapat benteng raksasa dengan serangkaian menara besar dan kecil. Benteng itu menjulang jauh di atas kota, cukup tinggi sehingga hampir menyentuh bagian dasar beting. Yang paling menggentarkan dari segalanya adalah gerbang yang dipasang di depan benteng: gua raksasa yang menganga yang tampaknya cukup besar bagi Saphira dan Thorn melangkah masuk bersisian.

Perut Roran mulas. Kalau gerbang itu dijadikan indikasi, Shruikan pasti cukup besar untuk melibas seluruh pasukan sendirian. *Eragon dan Saphira sebaiknya bergegas, pikirnya. Kaum elf juga.* Dari apa yang dilihatnya, kaum elf barangkali bisa mempertahankan diri terhadap serangan naga hitam sang raja, tapi mereka pun bakal kesulitan membunuhnya.

Semua itu dicerna Roran ketika ia berdiri diam di puncak bukit rendah. Kemudian ia menarik tali kekang Snowfire. Di belakangnya, kuda jantan putih itu mendengus dan mengikuti Roran melanjutkan perjalanan letihnya, menelusuri jalan berliku yang menurun menuju dataran rendah.

Ia bisa saja menunggangi Snowfire—sebagai kapten batalion memang seharusnya ia berada di atas kuda—namun setelah perjalanannya ke Aroughs dan kembali lagi, ia benci berada di pelana.

Sementara melangkah, ia berusaha memikirkan cara terbaik untuk menyerang kota. Kantong batu tempat Urû'baen dibangun membuat serangan dari samping dan belakang tidak mungkin dilakukan, serangan dari atas pun akan sulit, dan demi alasan itulah kaum elf memutuskan untuk membangun kota di sini.

Jika entah bagaimana kami bisa meruntuhkan beting itu, kami bisa menghancurkan benteng dan sebagian besar kota, pikir Roran, tapi rasanya itu tidak mungkin, karena batu itu terlalu tebal. Tapi kami masih bisa meruntuhkan tembok di atas bukit. Kemudian kami bisa melemparkan batu dan menuangkan minyak mendidih ke bawah. Tapi tidak akan mudah. Pertarungan di atas bukit, dan tembok-tembok itu... Barangkali kaum elf bisa melakukannya. Atau Kull. Mereka mungkin akan menikmatinya.

Sungai Ramr berada beberapa mil di sebelah utara Urû'baen, terlalu jauh untuk dijadikan sarana bantuan. Saphira bisa menggali parit cukup dalam untuk mengalihkan alirannya, tapi bahkan Saphira pun akan butuh berminggu-minggu untuk menyelesaikan proyek sebesar itu, dan Varden tidak memiliki pasokan makanan yang cukup untuk berminggu-minggu. Mereka hanya memiliki beberapa hari. Setelah itu, mereka akan harus kelaparan atau membubarkan diri.

Satu-satunya pilihan adalah bertindak sebelum Kekaisaran menyerang. Bukannya Roran percaya bahwa Galbatorix *mau* menyerang. Sejauh ini sang raja cukup santai untuk membiarkan Varden mendatangnya. *Untuk apa dia ambil risiko? Semakin lama dia menunggu, kami menjadi semakin lemah.*

Artinya harus dilakukan serangan frontal—serbuan nekat di daerah terbuka menuju tembok yang terlalu tebal untuk ditembus dan terlalu tinggi untuk dipanjat sementara pemanah dan mesin-mesin perang menembaki mereka sepanjang waktu. Hanya membayangkannya saja sudah membuat Roran berkeringat. Mereka akan tewas bergelimpangan. Ia menyumpah. *Kami akan melakukan bunuh diri, sementara Galbatorix duduk sambil tertawa-tawa di singgasananya... Kalau kami bisa mendekati tembok, para prajurit tidak akan bisa menembaki kami dengan mesin-mesin kejam mereka, tapi*

kami akan rentan terhadap peluru, tumpahan minyak dan batu yang dijatuhkan ke kepala kami.

Bahkan jika mereka bisa menembus tembok, mereka masih harus menghadapi pasukan Galbatorix. Lebih penting daripada pertahanan kota, serta karakter dan kualitas manusia seperti apa yang harus dihadapi Varden. Apakah mereka rela bertarung sampai titik darah penghabisan? Bisakah mereka ditakut-takuti? Apakah mereka akan bubar dan melarikan diri jika didesak? Sumpah dan mantra apa yang mengikat mereka?

Mata-mata Varden memberitahu bahwa Galbatorix memerintahkan seorang *earl* bernama Lord Barst untuk mengomandoi pasukan di dalam Urû'baen. Roran belum pernah mendengar tentang Barst, tapi informasi itu tampaknya membuat Jörmundur gelisah, dan para pejuang di batalion Roran bercerita cukup banyak tentang kekejaman Barst. Rupanya Barst adalah tuan tanah yang memiliki lahan luas di dekat Gil'ead, yang terpaksa ditinggalkannya karena diserang kaum elf. Rakyatnya hidup dalam ketakutan di bawah pimpinannya, karena Barst terkenal untuk menyelesaikan pertikaian dengan menghukum kriminal dalam cara yang paling keji, bahkan sering memutuskan untuk mengeksekusi saja orang-orang yang dianggapnya bersalah. Sebenarnya itu tidak istimewa, karena banyak tuan tanah di seluruh Kekaisaran yang terkenal akibat kebrutalan mereka. Namun Barst bukan hanya kejam tapi juga kuat—luar biasa kuat—dan sangat licik. Dari semua yang didengar Roran tentang Barst, kecerdasan lelaki itu jelas terpampang. Barst mungkin orang brengsek, tapi ia orang brengsek yang cerdas, dan Roran tahu salah sekali jika mereka meremehkannya. Galbatorix tidak akan memilih orang lemah atau tolol untuk memimpin pasukannya.

Kemudian ada Thorn dan Murtagh. Galbatorix mungkin tidak akan bergerak dari dalam bentengnya, tapi si naga merah dan Penunggang-nya sudah pasti akan mempertahankan kota. *Eragon dan Saphira harus memancing mereka menjauh. Kalau tidak, kami takkan mampu menembus tembok.* Roran mengerutkan kening. Itu bisa jadi masalah. Murtagh lebih kuat daripada Eragon sekarang. Eragon akan butuh bantuan kaum elf untuk membunuhnya.

Sekali lagi, Roran merasakan kemarahan pahit membengkak dalam dirinya. Ia benci pada kenyataan bahwa dirinya berada dalam kuasa orang-orang yang bisa menyihir. Setidaknya jika

berhubungan dengan kekuatan dan kecerdikan, seorang lelaki bisa menutupi kekurangan salah satunya dengan kelebihan yang lain. Tapi tidak ada yang bisa menutupi kekurangan kekuatan sihir.

Merasa frustrasi, ia memungut sebutir kerikil dari tanah dan, seperti yang diajarkan Eragon kepadanya, berkata, "Stenr rîsa." Kerikil itu bergeming.

Kerikil itu *tidak pernah* bergerak.

Roran mendengus dan melemparkan kerikil itu ke sisi jalan.

Istri dan anaknya yang belum lahir berada bersama Varden, namun ia tidak bisa melakukan apa-apa untuk membunuh Murtagh atau Galbatorix. Ia mengepalkan tinju dan membayangkan bisa mematahkan sesuatu. Tulang manusia, misalnya.

Brangkali sebaiknya kami kabur saja. Ini untuk pertama kalinya pikiran itu memasuki benaknya. Ia tahu ada negeri di timur, di luar jangkauan Galbatorix—daerah subur yang hanya dihuni kaum nomaden. Jika para penduduk desa lain ikut bersamanya dan Katrina, mereka bisa memulai kehidupan baru dari awal, terbebas dari Kakaisaran dan Galbatorix. Namun gagasan itu membuatnya mual. Ia akan menelantarkan Eragon, anak buahnya, dan negeri yang disebutnya kampung halaman. *Tidak. Aku tidak akan membiarkan anak kami dilahirkan di dunia tempat Galbatorix masih berjaya. Lebih baik mati daripada hidup ketakutan.*

Tentu saja, masalah bagaimana merebut Urû'baen masih belum terpecahkan. Sebelum-sebelumnya, selalu ada kelemahan yang bisa dimanfaatkannya. Di Carvahall, kelemahan itu berupa ketidaksiapan Ra'zac menghadapi penduduk desa yang ternyata mampu menyerang. Ketika ia berkelahi dengan sang Urgal Yarbog, tanduk makhluk itulah yang menjadi kelemahannya. Di Aroughs, kanal-kanal bisa dipergunakannya. Tapi di Urû'baen ini, Roran tidak melihat kelemahan, tidak ada tempat ia bisa mengubah kekuatan lawan menjadi senjata makan tuan.

Kalau kami memiliki persediaan, aku bisa memutuskan untuk menunggu sampai mereka kelaparan. Itu adalah jalan terbaik. Cara lain sama saja bunuh diri. Namun seperti yang diketahuinya, semua peperangan adalah tindakan bunuh diri.

Sihir adalah satu-satunya cara, ia menyimpulkan. *Sihir dan Saphira. Kalau kami bisa membunuh Murtagh, maka Saphira atau kaum elf bisa membantu kami melintasi tembok.*

Roran menyumpah, ingin meludah, dan mempercepat langkahnya. Semakin cepat mereka mendirikan kemah, semakin baik. Kakinya pegal akibat berjalan dan jika ia akan tewas dalam penyerangan nekat, maka setidaknya ia ingin makanan panas dan tidur nyenyak sebelumnya.

Varden mendirikan perkemahan satu mil dari Urû'baen, dekat anak sungai yang menyatu ke Sungai Ramr. Kemudian semua manusia, kurcaci, dan Urgal mulai membangun pertahanan, proses yang akan berlanjut sampai malam dan diteruskan besok paginya. Bahkan, selama tinggal di satu lokasi, mereka akan harus terus bekerja membangun pertahanan di sekeliling perkemahan. Para pejuang membenci pekerjaan itu, tapi tugas itu membuat mereka tetap sibuk, dan terlebih lagi, barangkali bisa menyelamatkan nyawa mereka.

Semua orang menduga perintah datang dari bayangan-Eragon. Roran tahu bahwa perintah sebenarnya datang dari Jörmundur. Ia menjadi lebih menghormati sang pendekar tua sejak Nasuada diculik dan Eragon pergi. Jörmundur sudah memerangi Kekaisaran hampir seluruh hidupnya, dan ia memiliki pengetahuan mendalam tentang taktik dan logistik. Ia dan Roran cocok. Mereka berdua adalah manusia berbaju zirah, bukan berpelindung sihir.

Kemudian ada Raja Orrin, yang berdebat dengan Roran setelah pertahanan didirikan. Orrin tidak pernah gagal membuat Roran jengkel. Kalau ada yang bisa membuat mereka terbunuh, Orrin-lah orangnya. Roran tahu bahwa menyinggung perasaan sang raja bukan tindakan bijaksana, tapi lelaki dungu itu ingin mengirimkan pembawa pesan ke depan gerbang Urû'baen dan menyatakan tantangan secara formal, seperti yang mereka lakukan di Dras-Leona dan Belatona.

"Anda ingin memprovokasi Galbatorix?" Roran menggeram. "Kalau kita melakukan itu, dia bisa saja bertindak!"

"Tentu saja," kata Raja Orrin, berdiri semakin tegak. "Sudah selayaknya kita menyatakan tujuan kita dan menyediakan waktu untuk bernegosiasi demi perdamaian."

Roran melongo. Kemudian membalikkan tubuh dengan kesal dan berkata kepada Jörmundur, "Bisakah kau membuatnya mengerti?"

Ketiganya berkumpul di paviliun Orrin, karena sang raja memanggil mereka.

"Yang Mulia," kata Jörmundur. "Roran benar. Sebaiknya kita menunda kontak dengan Kekaisaran."

"Tapi mereka bisa melihat kita," Orrin memprotes. "Kita berkemah tepat di luar tembok mereka. Akan sangat... *tidak sopan* jika tidak mengirimkan pembawa pesan untuk menyatakan posisi kita. Kalian berdua rakyat jelata. Aku tidak mengharapkan kalian mengerti. Bangsawan menuntut kesopansantunan tertentu, bahkan dalam keadaan perang."

Roran terdorong untuk menghajar sang raja. "Apakah kau begitu tinggi hati sampai percaya Galbatorix menganggap kau sederajat dengannya? Bah! Kita seperti serangga baginya. Dia sama sekali tidak memedulikan kesopansantunannya. Kau lupa, Galbatorix dulu juga seorang jelata seperti kami sebelum dia menjatuhkan klan Penunggang. Caranya bukan cara kita. Tidak ada orang lain seperti dirinya di dunia ini, dan kau menganggap bisa meramal tindakannya? Kau berpikir bisa membujuknya? Bah!"

Wajah Orrin memerah, dan ia melemparkan piala berisi angguranya, menumpahkannya di karpet pada lantai. "Kau keterlaluan, Stronghammer. Tidak ada orang yang berhak menghinaku seperti itu."

"Aku punya hak untuk berbuat apa saja," Roran menggeram. "Aku bukan salah satu rakyatmu. Aku tidak perlu mematuhi. Aku manusia bebas, dan aku akan menghina siapa saja yang kuinginkan, kapan saja kuinginkan, bagaimana saja caranya—bahkan kau. Mengirim pembawa pesan adalah kesalahan, dan aku..."

Terdengar desingan besi meluncur ketika Raja Orrin mencabut pedangnya dari sarung. Ia tidak membuat Roran terkejut. Roran sudah memegang palu di tangannya, dan ketika mendengar suara itu, ia mencabut palu dari sabuknya.

Pedang sang raja berupa kelebatan perak dalam cahaya remang di dalam tenda. Roran melihat Orrin hendak menyerang maka ia melompat menghindar. Kemudian ia memukul bagian sisi pedang sang raja, membuat benda itu melengkung dan terlempar dari genggamannya.

Senjata bertatahkan permata itu jatuh ke karpet, bilahnya bergetar.

"Tuanku," seru salah satu pengawal di luar. "Anda tidak apa-apa?"

"Aku cuma menjatuhkan perisaiku," jawab Jörmundur. "Tidak perlu cemas."

"Sir, ya, Sir."

Roran menatap sang raja. Ada pancaran liar dan mengancam pada wajah Orrin. Tanpa mengalihkan tatapan darinya, Roran mengembalikan palu ke sabuk. "Mengontak Galbatorix adalah tindakan tolol dan berbahaya. Kalau kau mencoba, aku akan membunuh siapa saja yang kau kirim sebelum dia mencapai kota."

"Kau tidak akan berani!" kata Orrin.

"Aku akan melakukannya. Aku tidak bisa membiarkanmu membahayakan kami semua hanya demi memuaskan... *harga diri* bangsawanmu. Kalau Galbatorix ingin bicara, maka dia tahu di mana bisa mencari kita. Selain itu, *jangan colek dia*."

Roran menghambur ke luar paviliun. Di luar, ia berdiri berka- cak pinggang sambil menatap awan-awan tebal sementara menunggu detak jantungnya mereda. Orrin seperti anak keledai: keras kepala, terlalu percaya diri, dan terlalu cepat menyerang orang lain jika diberi kesempatan.

Dan dia terlalu banyak minum, pikir Roran.

Ia mondar-mandir di depan paviliun sampai Jörmundur muncul. Sebelum lelaki itu sempat bicara, Roran berkata, "Maafkan aku."

"Sudah seharusnya." Jörmundur mengusap wajah, kemudian mengeluarkan pipa cangklong tanah liat dari tas di sabuknya dan mulai mengisinya dengan rumput *cardus*, yang ditekan-te- kannya ke bawah menggunakan ibu jari. "Butuh waktu lama bagiku untuk meyakinkannya agar tidak mengirim pembawa pesan hanya demi membuatmu kesal." Ia berhenti sejenak. "Apakah kau benar-benar akan membunuh anak buah Orrin?"

"Aku tidak membuat ancaman kosong," kata Roran.

"Menurutku juga tidak... Yah, mari berharap jangan sampai terjadi hal demikian." Jörmundur berjalan di antara deretan tenda, dan Roran mengikutinya. Sementara mereka melangkah, orang-orang minggir dan dengan sopan mengangguk. Menunjuk dengan pipanya yang tidak menyala, Jörmundur berkata, "Aku

harus mengakui aku ingin sekali mencerca Orrin lebih dari satu kesempatan." Bibirnya meregang dalam senyum tipis. "Sayangnya, kebijaksanaanmu selalu menghalangi."

"Apakah dia memang selalu... degil?"

"Hmm? Oh, tidak. Di Surda, sikapnya lebih masuk akal."

"Kalau begitu, apa yang terjadi?"

"Takut, kurasa. Rasa takut membuat beberapa orang bersikap aneh."

"Aye."

"Mungkin kau bakal tersinggung mendengar ini, tapi kau sendiri juga bersikap agak tolol."

"Aku tahu. Aku tidak bisa mengendalikan diri."

"Dan kau membuat seorang raja menjadi musuhmu."

"Maksudmu, seorang raja *lagi*."

Jörmundur tertawa kecil. "Yah, kurasa kalau kau memiliki Galbatorix sebagai musuh pribadi, semua yang lain tidak terasa terlalu berbahaya. Meski demikian..." Ia berhenti dekat api unggun dan menarik ranting tipis dari tengah-tengah api. Memasukkan ujung ranting ke mangkuk pipanya, ia mengisap beberapa kali, membuat api menyala, kemudian melemparkan ranting kembali ke api unggun. "Meski demikian, aku tidak akan mengabaikan kemarahan Orrin. Dia sudah hendak membunuhmu tadi. Kalau dia mendendam, dan kurasa dia bakal mendendam, dia bisa mencari cara untuk membalas. Aku akan menempatkan seorang penjaga di tendamu selama beberapa hari. Setelah itu..." Jörmundur mengangkat bahu.

"Setelah itu, kita semua mungkin sudah mati atau dijadikan budak."

Mereka melangkah dalam keheningan selama beberapa menit, Jörmundur mengepulkan asap dari pipanya sepanjang waktu. Ketika mereka hendak berpisah, Roran berkata, "Berikutnya kau bertemu Orrin..."

"Ya?"

"Barangkali kau bisa memberitahunya bahwa jika dia atau anak buahnya melukai Katrina, aku akan merobek perutnya di depan seluruh pasukan."

Jörmundur menurunkan dagu ke dada dan berdiri sambil berpikir sejenak, kemudian menengadah dan mengangguk. "Kurasa aku bisa mencari cara untuk melakukan itu, Stronghammer."

"Aku berterima kasih."

"Terima kasih kembali. Seperti biasanya, ini kesenangan yang unik."

"Sir."

Roran mencari Katrina dan meyakinkannya untuk membawa makan malam ke bagian utara pematang, tempat ia bisa melihat jika ada pembawa pesan yang dikirimkan Orrin. Mereka makan beralaskan kain yang dihamparkan Katrina pada tanah yang baru digali, kemudian duduk bersama sementara bayang-bayang semakin panjang dan bintang-bintang mulai bermunculan pada langit ungu di atas beting batu.

"Aku senang ada di sini," kata Katrina, menyandarkan kepala di bahu Roran.

"Senang? Benarkah?"

"Di sini indah, dan aku memilikimu seutuhnya." Katrina meremas tangan suaminya.

Roran memeluknya lebih rapat, tapi hatinya tetap tertutup bayangan. Ia tidak bisa melupakan bahaya yang mengancam Katrina dan anak mereka. Hatinya terasa terbakar mengetahui musuh mereka hanya berjarak beberapa mil. Ia hanya ingin melompat bangkit, berlari ke Urû'baen, dan membunuh Galbatorix.

Tapi itu mustahil, maka ia tersenyum dan tertawa serta menyembunyikan rasa takutnya, dan ia tahu Katrina juga menyembunyikan rasa takutnya sendiri.

Sialan Eragon, pikirnya, sebaiknya kau lekas-lekas kembali, atau aku bersumpah aku akan menghantuimu dari kubur.

DEWAN PERANG

DALAM penerbangan dari Vroengard menuju Urû'baen, Saphira tidak perlu berjuang menembus badai dan cukup beruntung karena ada angin dari belakang yang mendorongnya, karena para Eldunari memberitahunya ke mana harus menemukan arus udara kencang, yang mereka bilang berembus hampir setiap hari sepanjang tahun. Juga, para Eldunari memberinya energi tambahan setiap waktu, maka ia tidak pernah melambat atau kecapekan.

Hasilnya, kota itu berada dalam pandangan di cakrawala hanya dua hari sejak mereka meninggalkan pulau.

Dua kali sepanjang perjalanan, ketika matahari sedang terang-terangnya, Eragon merasa bisa melihat kelebatan jalan masuk kantong ruang tempat para Eldunari melayang tersembunyi di belakang Saphira. Jalan masuk itu berupa titik gelap, begitu kecil sehingga ia tidak mampu menatapnya lebih dari sedetik. Mula-mula ia menyangka itu setitik debu, tapi kemudian ia menyadari titik itu tidak pernah berubah jarak dari Saphira, dan ketika melihatnya, titik itu selalu berada di tempat yang sama.

Sementara mereka terbang, melalui Umaroth para naga menuangkan memori mereka kepada Eragon dan Saphira: arus deras pengalaman—peperangan yang menghasilkan kemenangan dan kekalahan, cinta, kebencian, mantra, kejadian-kejadian yang mereka saksikan di sepanjang negeri, penyesalan, kesadaran, dan renungan tentang cara kerja dunia. Para naga memiliki ribuan tahun pengetahuan, dan mereka ingin membagi semuanya.

Terlalu banyak! Eragon memprotes. *Kami tidak bisa mengingat semuanya, apalagi memahaminya.*

Memang tidak, kata Umaroth. *Tapi kalian bisa mengingat sebagian-nya, dan barangkali beberapa memori itu adalah hal yang kalian perlukan untuk mengalahkan Galbatorix. Sekarang, biarkan kami melanjutkan.*

Arus informasi itu terlalu berlimpah. Kadang-kadang Eragon merasa melupakan dirinya sendiri, karena memori para naga jauh melebihi memorinya sendiri. Jika itu terjadi, ia akan memisahkan benaknya dari benak mereka dan mengulangi nama sejaninya dalam hati sampai ia kembali yakin akan identitasnya.

Hal-hal yang dipelajari dirinya dan Saphira membuatnya takjub dan khawatir sekaligus, dan sering kali membuatnya mempertanyakan keyakinannya sendiri. Namun ia tidak punya waktu untuk merenungkan itu, karena selalu ada memori lain yang segera menggantikan. Ia tahu akan butuh bertahun-tahun untuk mulai mengerti apa yang ditunjukkan para naga kepadanya.

Semakin banyak yang diketahuinya tentang naga, semakin ia menyikapi mereka dengan takzim. Mereka yang sudah hidup ratusan tahun memiliki cara pikir yang aneh, dan yang paling tua berbeda dari Glaedr dan Saphira, sama seperti Glaedr dan Saphira berbeda dengan Fanghur di Pegunungan Beor. Berinteraksi dengan naga-naga tua ini sungguh membingungkan dan menggelisahkan. Mereka membuat lompatan, penggabungan, dan perbandingan yang terasa tidak ada artinya tapi Eragon tahu dalam pengertian yang lebih dalam, mereka masuk akal. Ia jarang bisa menyimpulkan apa yang sedang berusaha mereka katakan, dan naga-naga kuno itu tidak berkenan untuk menjelaskan sesuatu dalam cara yang bisa dimengertinya.

Setelah beberapa lama, Eragon sadar bahwa mereka *tidak bisa* mengekspresikan diri mereka dengan cara lain. Selama berabad-abad, benak mereka telah berubah. Apa yang sederhana dan tidak bertele-tele menurut Eragon terasa rumit bagi mereka, dan begitu pula sebaliknya. Mendengarkan pikiran mereka, Eragon merasa seperti mendengarkan pikiran dewa.

Ketika ia memikirkan itu, Saphira mendengus dan berkata kepadanya, *Ada perbedaannya.*

Apa?

Tidak seperti dewa, kami mengambil bagian dalam kejadian-kejadian di dunia.

Barangkali para dewa memutuskan untuk bertindak tanpa terlihat. Kalau begitu, apa gunanya mereka?

Kau percaya naga lebih baik daripada dewa? Eragon bertanya, keheranan.

Kalau kami sudah dewasa, ya. Makhhluk apa yang lebih hebat daripada kami? Bahkan Galbatorix bergantung pada kami untuk kekuatannya.

Bagaimana dengan Nidhwal?

Saphira mengendus. *Kami bisa berenang, tapi mereka tidak bisa terbang.*

Eldunari yang tertua, naga bernama Valdr—yang berarti “pemimpin” dalam bahasa kuno—hanya satu kali bicara secara langsung kepada mereka. Darinya, mereka memperoleh citra tentang pancaran cahaya yang berubah menjadi pasir bergelombang, begitu pula rasa membingungkan tentang segalanya yang tampak padat ternyata hanya ruang kosong. Kemudian Valdr menunjukkan mereka sarang anak-anak burung jalak yang tengah tidur, dan Eragon bisa merasakan mimpi mereka berkelebatan di benaknya, lebih cepat daripada kerjapan mata. Mula-mula emosi Valdr berupa rasa jijik—mimpi burung-burung jalak itu terasa kecil, remeh dan tidak berkaitan—tapi kemudian suasana hati Valdr berubah menjadi hangat dan simpatik, dan bahkan kecemasan terkecil dari burung-burung jalak itu menjadi semakin penting sehingga rasanya sama seperti kecemasan raja-raja.

Valdr membiarkan visi itu bertahan agak lama, seolah-olah memastikan Eragon dan Saphira akan mengingatnya di antara memori-memori yang lain. Namun Eragon dan Saphira tidak yakin apa yang hendak diucapkan sang naga, dan Valdr menolak untuk menjelaskan lebih rinci.

Ketika akhirnya Urû'baen berada dalam penglihatan mereka, para Eldunari berhenti membagi memori mereka dengan Eragon dan Saphira, dan Umaroth berkata, *Sekarang kalian sebaiknya mempelajari sarang musuh kita.*

Mereka melakukan itu sementara Saphira meluncur turun ke

tanah dari jarak yang sangat jauh. Apa yang mereka lihat tidak membesarkan hati, dan suasana hati mereka juga tidak berubah ketika Glaedr berkata, *Galbatorix sudah banyak membangun sejak dia mengusir kami dari tempat ini. Tembok-tebok itu tidak setebal atau setinggi ini di zaman kami.*

Umaroth juga menambahkan, *Ilirea juga tidak dijaga seketat ini selagi terjadinya peperangan antara ras kami dengan elf. Si pengkhianat telah menggali dalam-dalam dan menumpuk gunung batu di sekitar liangnya. Menurutku dia tidak akan keluar atas kemauan sendiri. Dia seperti tikus mondok yang masuk ke sarangnya dan akan melukai siapa saja yang berusaha menyeretnya keluar.*

Satu mil di barat daya beting bertembok dan kota di bawahnya, berdiri perkemahan Varden. Ukuran perkemahan itu jauh lebih besar daripada yang diingat Eragon, dan itu membuatnya bingung sampai menyadari bahwa Ratu Islanzadí dan pasukannya pasti sudah bergabung dengan Varden. Eragon bernapas lega. Bahkan Galbatorix pun akan waspada terhadap kekuatan kaum elf.

Ketika Eragon dan Saphira berjarak sekitar lima kilometer dari perkemahan, para Eldunari membantu Eragon memanjangkan jangkauan benaknya sampai ia mampu meraba benak manusia, kurcaci, elf, dan Urgal yang berkumpul di perkemahan. Sentuhan benaknya begitu ringan sehingga takkan terdeteksi kecuali ada orang yang sengaja mencarinya, dan begitu ia menemukan rangkaian musik liar yang berbeda dari yang lain, yang menandai benak Blödhgarm, ia menyempitkan fokusnya kepada elf itu saja.

Blödhgarm, katanya. Ini diriku, Eragon. Ucapan formal itu terasa alamiah baginya setelah beberapa lama menghabiskan waktu mengulangi pengalaman dari abad-abad yang telah berlalu.

Shadeslayer! Apakah kau baik-baik saja? Benakmu terasa aneh sekali. Apakah Saphira bersamamu? Apakah dia terluka? Apakah sesuatu terjadi terhadap Glaedr?

Mereka berdua baik-baik saja, begitu pula aku.

Kalau begitu—kebingungan Blödhgarm jelas terasa.

Memotongnya, Eragon berkata, *Kami tidak jauh, tapi aku menyembunyikan kami dari pandangan. Apakah ilusi Saphira dan aku masih kelihatan oleh orang-orang di bawah?*

Ya, Shadeslayer. Kami membuat Saphira terbang mengelilingi perke-

mahan beberapa mil di atas. Kadang-kadang kami menyembunyikannya di balik awan, atau kami membuat seakan-akan kau dan dia pergi untuk berpatroli, tapi kami tidak berani membiarkan Galbatorix mengira kalian pergi terlalu lama. Kami akan membuat ilusi kalian menyingkir sekarang, sehingga kalian bisa bergabung kembali tanpa menimbulkan kecurigaan.

Jangan. Biarkan mantrammu bekerja beberapa lama lagi.

Shadeslayer?

Kami tidak akan langsung kembali ke perkemahan. Eragon melirik ke daratan. Ada bukit kecil sekitar dua mil sebelah tenggara. Kau tahu lokasinya?

Ya, aku bisa melihatnya.

Saphira akan mendarat di belakangnya. Minta Arya, Orik, Jörmundur, Roran, Ratu Islanzadí, dan Raja Orrin bergabung dengan kami di sini, tapi pastikan mereka tidak meninggalkan perkemahan bersamaan. Kalau kau bisa membantu untuk menyembunyikan mereka, itu lebih baik. Kau juga sebaiknya ikut.

Baiklah... Shadeslayer, apa yang kalian temukan di—

Jangan! Jangan bertanya. Akan berbahaya jika memikirkannya di sini. Datanglah dan aku akan bercerita kepadamu, tapi aku tidak ingin mengungkapkannya di tempat yang mungkin bisa dikuping orang.

Aku mengerti. Kami akan bertemu dengan kalian sesegera mungkin, tapi barangkali butuh waktu untuk mengatur kepergian kami.

Tentu saja. Aku percaya padamu untuk melakukan yang terbaik.

Eragon memutuskan hubungan benak mereka dan bersandar pada pelana. Ia tersenyum kecil membayangkan ekspresi Blödhgarm saat ia mengetahui tentang Eldunari nanti.

Dengan embusan angin kencang, Saphira mendarat pada lekukan di kaki bukit, mengejutkan sekawanan domba yang merumput di sana, yang segera bertemperasan sambil mengembik keras.

Ketika melipat sayap-sayapnya, Saphira menatap domba-domba itu dan berkata, *Bakal mudah sekali menangkap mereka, karena mereka tidak bisa melihatku.* Ia menjilat moncong.

"Ya, tapi di mana serunya?" tanya Eragon, melepaskan tali yang mengikat kakinya.

Keseruan tidak mengisi perutmu.

"Memang tidak, tapi kau tidak lapar, bukan?" Energi dari Eldunari, meski tidak padat, telah menahan rasa laparnya.

Saphira mengembuskan udara yang tampaknya seperti desahan menyesal. *Tidak juga...*

Sementara mereka menunggu, Eragon meregangkan tubuhnya yang pegal, kemudian menyantap makan siang ringan dari sisa-sisa perbekalannya. Ia tahu Saphira sedang berbaring memanjang pada tanah di sebelahnya, meski ia tidak bisa melihat. Kehadiran Saphira hanya ditandai lekukan berbayang pada rumput, seperti cekungan tanah berbentuk aneh. Eragon tidak yakin apa sebabnya, tapi pemandangan itu membuatnya geli.

Sambil makan, ia menatap ladang-ladang indah di sekeliling bukit, menyaksikan arus udara pada batang-batang gandum dan *barley*. Tembok batu rendah yang panjang membatasi masing-masing ladang. Pastinya para petani lokal butuh ratusan tahun untuk menggali batu sebanyak itu.

Setidaknya itu bukan masalah di Lembah Palancar, pikirnya.

Sejenak kemudian, salah satu memori naga kembali kepadanya, dan ia tahu persis bagaimana tembok-tembok batu tua itu ada di sana. Mereka sudah ada sejak zaman manusia datang untuk tinggal di reruntuhan Ilirea, setelah kaum elf mengalahkan para pendekar Raja Palancar. Eragon bisa melihat, seolah-olah ia ada di sana, barisan lelaki, wanita, dan anak-anak menyisir ladang-ladang yang baru dibajak dan membawa batu-batu yang mereka temukan ke tempat tembok akan dibangun.

Setelah beberapa lama, Eragon membiarkan memori itu merecup, kemudian ia membuka benaknya kepada arus dan aliran energi di sekelilingnya. Ia mendengarkan pikiran tikus-tikus di rumput, cacing-cacing di tanah, dan burung-burung yang melesat di atas. Ini tindakan yang agak riskan, karena ia bisa saja tepergok perapal mantra musuh yang berada di dekat mereka, tapi ia lebih memilih untuk mengetahui siapa dan apa yang ada dekat mereka, sehingga sudah siap jika terjadi serangan mendadak.

Maka dengan cara itulah ia mengetahui Arya, Blödhgarm, dan Ratu Islanzadí yang sedang mendekat, dan ia tidak terkejut ketika melihat bayang-bayang langkah kaki mereka bergerak ke arahnya dari balik bukit sebelah barat.

Udara bergelombang seperti air, kemudian ketiga elf muncul di hadapannya. Ratu Islanzadí berdiri paling depan, seanggun biasanya. Ia mengenakan korset emas terbuat dari sisik-sisik besi, mengenakan helm bertatahkan permata di kepalanya dan jubah

merah bertepi putih disampirkan pada bahu. Sebilah pedang panjang dan ramping digantung dari pinggangnya yang langsing. Ia membawa tombak tinggi berbilah putih di satu tangan dan perisai berbentuk daun pohon *birch*—tepinya bahkan bergerigi seperti daun—di tangan satu lagi.

Arya juga mengenakan baju zirah yang mewah. Ia sudah mengganti pakaian hitamnya yang biasa dengan korset seperti ibunya—meski milik Arya berwarna kelabu besi biasa, bukan emas—dan ia mengenakan helm berdekorasi embos berpola rumit pada dahinya dan pelindung hidung serta sepasang sayap elang berukir yang mengarah ke belakang dari pelipisnya. Dibandingkan dengan kemewahan pakaian Islanzadí, pakaian Arya lebih sederhana, tapi malah kelihatan lebih mematikan. Bersamanya, ibu dan anak itu seperti sepasang pedang yang serasi, yang salah satunya dibuat untuk dekorasi sementara yang lainnya dibuat untuk dipakai bertarung.

Seperti kedua wanita, Blödhgarm juga mengenakan baju zirah dari sisik besi, tapi kepalanya tidak berhelm, dan ia tidak membawa senjata kecuali pisau kecil di sabuknya.

"Tunjukkan dirimu, Eragon Shadeslayer," kata Islanzadí, menatap ke titik tempat Eragon berdiri.

Eragon melepaskan mantra yang menyembunyikan dirinya dengan Saphira, kemudian memberi hormat kepada sang ratu.

Islanzadí mengarahkan tatapan kepada Eragon, mempelajarinya seperti sedang mengamati seekor kuda perang. Tidak seperti sebelumnya, kali ini Eragon tidak kesulitan membalas tatapan sang ratu. Setelah beberapa detik, sang ratu berkata, "Kau semakin berkembang, Shadeslayer."

Eragon membungkuk kecil. "Terima kasih, Yang Mulia." Seperti biasanya, suara sang ratu memberinya rasa riang. Suaranya kedengaran terdiri atas senandung sihir dan musik, seakan-akan setiap kata yang diucapkannya berasal dari sajak epik. "Pujian seperti itu sungguh berarti jika datang dari seseorang sebijaksana dan secantik Anda."

Islanzadí tertawa, menunjukkan gigi-giginya yang panjang, dan bukit serta ladang berdendang menyambut kegembiraannya. "Dan kau juga menjadi fasih berbicara! Kau tidak cerita kepadaku dia menjadi pandai memuji, Arya!"

Senyum tipis terbentuk di bibir Arya. "Dia masih belajar." Ke-

mudian kepada Eragon, ia berkata, "Senang sekali melihat kalian kembali dengan selamat."

Ketiga elf menghujani Eragon, Saphira, dan Glaedr dengan banyak pertanyaan, tapi ketiganya menolak untuk menjawab sebelum yang lain-lain tiba. Namun Eragon menduga ketiga elf meraba sesuatu dari Eldunari, karena ia melihat mereka kadang-kadang melirik ke arah jantung dari jantung itu, meski kelihatannya mereka tidak menyadarinya.

Orang berikut yang bergabung dengan mereka adalah Orik. Ia datang dari arah selatan menunggangi seekor kuda poni yang berkeringat dan tersengal-sengal. "Ho, Eragon! Ho, Saphira!" sang raja kurcaci berseru, mengangkat tangan. Ia meluncur turun dari tunggangannya, berderap menghampiri, dan menarik Eragon dalam pelukan kasar sambil menepuk-nepuk punggungnya.

Ketika mereka selesai saling menyapa—dan Orik telah membelai hidung Saphira, yang membuat naga itu bersenandung senang—Eragon bertanya, "Di mana para pengawalmu?"

Orik menunjuk ke balik bahunya. "Mengepang janggut dekat rumah pertanian sekitar satu mil sebelah barat dari sini, dan kurasa tidak satu pun di antara mereka yang senang. Aku memercayai semua pengawalku—mereka satu klan denganku—tapi Blödhgarm berkata sebaiknya aku datang seorang diri, maka aku datang sendirian. Sekarang ceritakan padaku kenapa harus berahasia? Apa yang kautemukan di Vroengard?"

"Kau harus menunggu sampai anggota dewan lain datang," kata Eragon. "Tapi aku senang sekali bertemu denganmu lagi." Dan ia menepuk bahu Orik.

Roran tiba tidak lama kemudian, tampak muram dan berdebu. Ia mencengkeram lengan Eragon dan menyambutnya, kemudian menariknya ke samping dan berkata, "Bisakah kau membuat mereka tidak bisa mendengar kita?" Ia menggerakkan dagunya ke arah Orik dan ketiga elf.

Eragon hanya butuh beberapa detik untuk merapal mantra yang melindungi mereka dari pendengaran orang lain. "Sudah." Pada saat yang sama, ia memisahkan benak dari Glaedr dan Eldunari yang lain, meski tidak dari Saphira.

Roran mengangguk dan menoleh ke arah ladang. "Aku bertengkar mulut dengan Raja Orrin selagi kau pergi."

"Berdebat? Kenapa?"

"Dia bersikap tolol, dan aku memberitahunya begitu."

"Kuduga dia tidak menerima."

"Bisa dibilang begitu. Dia berusaha menusukku."

"Dia *apa*?!"

"Aku berhasil menangkis pedangnya sampai terlempar sebelum dia bisa menusuk, tapi kalau dibiarkan, dia sudah akan membunuhku."

"Orrin?" Eragon sulit membayangkan sang raja melakukan hal seperti itu. "Apakah kau sangat melukai hatinya?"

Untuk pertama kalinya, Roran tersenyum: ekspresi singkat yang segera lenyap di balik janggutnya. "Aku membuatnya ketakutan, yang mungkin saja lebih buruk."

Eragon mendengus dan mencengkeram gagang Brisingr. Ia tersadar posisi tubuhnya dan Roran sangat mirip. Mereka berdua memegang senjata masing-masing, dan keduanya berdiri dengan bertumpu pada sebelah kaki. "Siapa lagi yang mengetahui ini?"

"Jörmundur—dia ada di sana—dan siapa pun yang diberitahu Orrin."

Sambil mengerutkan kening, Eragon mondar-mandir berusaha memutuskan apa yang harus dilakukan. "Waktunya tidak bisa lebih buruk lagi."

"Aku tahu. Aku tidak akan begitu keras terhadap Orrin kalau saja dia tidak berniat mengirimkan 'sambutan ala bangsawan' kepada Galbatorix dan omong kosong lainnya. Dia bisa menyebabkan kita berada dalam bahaya. Aku tidak bisa membiarkan itu terjadi. Kau akan melakukan hal yang sama."

"Barangkali, tapi hal ini membuat keadaan semakin sulit. Aku pemimpin Varden sekarang. Serangan terhadapmu atau pejuang lain di bawah komandoku sama saja seperti terjadi serangan terhadap diriku sendiri. Sama saja seperti dia melemparkan sarung tangan ke mukaku."

"Dia mabuk," kata Roran. "Aku tidak yakin apa yang ada dalam pikirannya begitu dia mencabut pedang."

Eragon melihat Arya dan Blödhgarm menatapnya dengan curiga. Ia berhenti mondar-mandir dan memunggungi mereka.

"Aku mencemaskan Katrina," tambah Roran. "Kalau Orrin cukup marah, dia bisa menyuruh orang-orangnya untuk melukai-ku atau Katrina. Bagaimanapun, Katrina bisa terluka. Jörmundur

sudah menempatkan pengawal di luar tenda kami, tapi perlindungan itu tidak cukup."

Eragon menggeleng. "Orrin tidak akan berani melukai Katrina."

"Tidak? Dia tidak bisa melukaimu, dan dia tidak punya nyali untuk menantangku sendiri, maka bagaimana? Sergapan. Pisau di kegelapan. Membunuh Katrina adalah jalan mudah bagi Orrin untuk membalas dendam."

"Aku ragu Orrin akan menusuk dari belakang—atau menyakiti Katrina."

"Tapi kau tidak bisa memastikan itu."

Eragon berpikir sejenak. "Aku akan meletakkan mantra pada Katrina untuk menjaganya, dan aku akan memberitahu Orrin bahwa aku menempatkan mantra itu. Itu seharusnya menghentikan rencana apa pun yang dimilikinya."

Ketegangan dalam diri Roran tampak mereda. "Aku berterima kasih."

"Aku juga akan memberimu perisai sihir baru."

"Tidak perlu, simpan tenagamu. Aku bisa menjaga diri sendiri."

Eragon memaksa, tapi Roran terus menolak. Akhirnya, Eragon berkata, "Sialan! Dengarkan aku. Kita akan berperang melawan pasukan Galbatorix. Kau *harus* memiliki proteksi, demi menangkal sihir. Aku akan memberimu perisai entah kau suka atau tidak, maka kau sebaiknya tersenyum saja dan berterima kasih!"

Roran memelototinya, kemudian mendengus dan mengangkat tangan. "Baiklah. Terserah dirimu saja. Kau memang tidak pernah tahu kapan harus menyerah."

"Oh, dan kau sendiri?"

Gelak kecil muncul dari balik janggut Roran. "Kurasa tidak. Barangkali memang sudah keturunan."

"Mmh. Antara Brom dan Garrow, aku tidak tahu siapa yang lebih keras kepala."

"Ayah," kata Roran.

"Yah... Brom juga sama... Tidak, kau benar. Memang Garrow."

Mereka nyengir, mengingat kehidupan mereka di pertanian. Kemudian Roran beringsut dan melirik Eragon dari samping dengan tatapan aneh. "Kau tampak berbeda dari sebelumnya."

"Masa?"

"Ya. Kau kelihatan lebih percaya diri."

"Barangkali karena aku sudah lebih mengerti tentang diriku sendiri daripada sebelumnya."

Roran tidak bisa menjawab itu.

Setengah jam kemudian, Jörmundur dan Raja Orrin datang berkuda bersama-sama. Eragon menyapa Orrin sesopan mungkin, tapi Orrin menjawab dengan singkat dan menghindari bertatapan dengannya. Bahkan dari jarak beberapa meter, Eragon bisa mencium anggur dari napas Orrin.

Begitu mereka berkumpul di depan Saphira, Eragon mulai menjelaskan. Mula-mula, ia meminta semua yang hadir untuk bersumpah untuk menyimpan rahasia dengan bahasa kuno. Kemudian ia menjelaskan konsep Eldunari kepada Orik, Roran, Jörmundur, dan Orrin, lalu ia menceritakan sejarah singkat jantung naga yang berbentuk seperti permata dan hubungannya dengan klan Penunggang dan Galbatorix.

Ketiga elf agak tidak nyaman melihat Eragon dengan gamblang mendiskusikan Eldunari dengan yang lain-lain, tapi tidak ada di antara mereka yang memprotes. Setidaknya, mereka telah memberi Eragon kepercayaan sebesar itu. Orik, Roran, dan Jörmundur terkejut, tidak percaya dan mengajukan banyak pertanyaan. Mata Roran malah berkilauan seakan-akan informasi itu memberinya banyak gagasan baru tentang bagaimana membunuh Galbatorix.

Sepanjang penjelasan, Orrin tetap masam dan dengan keras kepala tidak memercayai keberadaan Eldunari. Pada akhirnya, satu-satunya yang bisa menyingkirkan keraguannya adalah ketika Eragon mengeluarkan jantung dari jantung Glaedr dari tas pelana dan memperkenalkan sang naga kepada mereka.

Ketakjutan yang mereka tunjukkan ketika bertemu Glaedr membuat Eragon senang. Bahkan Orrin tampak terkesan, meski setelah bertukar sapa dengan Glaedr, ia menoleh kepada Eragon dan bertanya, "Apakah Nasuada tahu tentang ini?"

"Ya. Aku memberitahunya di Feinster."

Seperti yang diduga Eragon, pengakuan itu membuat Orrin tidak senang. "Jadi, sekali lagi kalian berdua memilih untuk

mengabaikan aku. Tanpa bantuan pasukanku dan makanan dari negaraku, Varden tidak akan punya harapan menghadapi Kekaisaran. Aku raja yang berkuasa di salah satu dari empat negara di Alagaësia, pasukanku membuat perbedaan jumlah yang besar dalam kekuatan kita, tapi kalian berdua menganggapku tidak penting sehingga menahan informasi ini dariku!"

Sebelum Eragon sempat merespons, Orik melangkah maju. "Mereka juga tidak memberitahuku, Orrin," sang raja kurcaci menggeram. "Dan rakyatku sudah membantu Varden jauh lebih lama darimu. Seharusnya kau tidak perlu tersinggung. Eragon dan Nasuada melakukan apa yang mereka pikir terbaik untuk tujuan kita. Mereka tidak bermaksud menghina siapa-siapa."

Orrin memberengut dan kelihatannya sudah hendak melanjutkan argumen, tapi Glaedr menghentikannya dengan berkata, *Mereka melakukan apa yang kuminta, Raja Surda. Eldunari adalah rahasia terbesar ras kami, dan kami tidak membagi rahasia dengan mudah kepada orang lain, bahkan raja-raja.*

"Kalau begitu kenapa memutuskan untuk mengungkapkannya sekarang?" tanya Orrin. "Kalian bisa saja pergi berperang tanpa menunjukkan diri."

Sebagai jawaban, Eragon mengulang kisah perjalanan mereka ke Vroengard, termasuk pertemuan mereka dengan badai di laut dan penampakan yang mereka lihat di puncak awan. Arya dan Blödhgarm tampaknya paling tertarik pada bagian kisah ini, sementara Orik kelihatan paling gelisah.

"Barzûl, kedengarannya pengalaman yang mengerikan," katanya. "Mendengarnya saja aku merinding. Daratan adalah tempat yang layak bagi kurcaci, bukan di udara."

Aku setuju, kata Saphira, membuat Orik memberengut curiga dan memuntir-muntir ujung janggutnya.

Meneruskan kisahnya, Eragon bercerita bagaimana ia, Saphira, dan Glaedr memasuki Ruang Jiwa-Jiwa, meski ia tidak mengatakan bahwa untuk melakukan itu mereka harus mengucapkan nama sejati. Dan ketika akhirnya ia mengungkapkan apa isi ruang itu, terjadi keheningan terkejut.

Kemudian Eragon berkata, "Buka benak kalian."

Sedetik kemudian, suara-suara bisikan memenuhi udara, dan Eragon merasakan kehadiran Umaroth serta naga-naga lain yang tersembunyi di sekitar mereka.

Ketiga elf terhuyung, dan Arya jatuh berlutut, menekan tangan ke sisi kepalanya seakan-akan habis ditampar. Orik berseru dan menatap sekeliling, mata nyalang, sementara Roran, Jörmundur, dan Orrin berdiri melongo.

Ratu Islanzadí berlutut dengan posisi mirip putrinya. Dalam benaknya, Eragon mendengar Islanzadí bicara kepada para naga, menyebut banyak nama dan menyambut mereka sebagai teman. Blödhgarm melakukan hal yang sama, dan selama beberapa menit rangkaian pikiran berpindah-pindah dari para naga ke mereka yang berdiri di kaki bukit.

Keributan mental itu sangat besar, Eragon harus menarik diri dan pergi untuk duduk di salah satu kaki depan Saphira sementara ia menunggu suara-suara mereda. Para elf tampaknya paling terpengaruh oleh pengungkapan itu. Blödhgarm menatap udara dengan ekspresi gembira dan takjub, sementara Arya terus berlutut. Eragon menduga bisa melihat dua garis air mata di pipinya. Islanzadí berseri-seri penuh kebahagiaan, dan kali pertama sejak bertemu dengannya, Eragon melihat ia sungguh-sungguh gembira.

Kemudian Orik menguasai diri lagi dan terbebas dari rasa tercengangnya. Menatap Eragon, ia berkata, "Demi palu Morgothal, ini bisa mengubah keadaan! Dengan bantuan mereka, barangkali kita bisa benar-benar membunuh Galbatorix!"

"Menurutmu sebelum ini tidak bisa?" Eragon bertanya setengah geli.

"Tentu saja aku percaya kita bisa. Tapi tidak sepercaya sekarang."

Roran menggeleng-geleng, seakan-akan baru terjaga dari mimpi. "Aku tidak... Aku tahu kau dan kaum elf akan bertarung sekuat mungkin, tapi aku tidak percaya kalian bisa menang." Ia bertatapan dengan Eragon. "Galbatorix sudah mengalahkan begitu banyak Penunggang, dan kau cuma satu orang, dan masih muda pula. Rasanya mustahil."

"Aku tahu."

"Tapi sekarang..." Mata Roran memancarkan cahaya ganas. "Sekarang kita punya kesempatan."

"Aye," kata Jörmundur. "Dan pikirkan saja: kita tidak lagi perlu terlalu mencemaskan Murtagh. Dia bukan tandingan dirimu dan para naga sekaligus."

Eragon mengetukkan tumit pada kaki Saphira dan tidak menjawab. Ia punya gagasan lain tentang masalah itu. Lagi pula, ia tidak suka berpikir harus membunuh Murtagh.

Kemudian Orrin bicara. "Umaroth berkata kalian sudah membuat rencana penyerangan. Kau akan membagi itu bersama kami, *Shadeslayer*?"

"Aku juga ingin mendengarnya," kata Islanzadí dengan nada bicara yang lebih ramah.

"Aku juga," kata Orik.

Eragon menatap mereka sejenak, kemudian mengangguk. Kepada Islanzadí ia berkata, "Apakah pasukan Anda siap bertempur?"

"Siap. Kami sudah lama menunggu untuk membalas dendam. Kami tidak perlu menunggu lebih lama lagi."

"Dan pasukan kita?" Eragon bertanya kepada Orrin, Jörmundur, dan Orik.

"Knurlan-ku sudah tidak sabar ingin berperang," Orik mengumumkan.

Jörmundur melirik Raja Orrin. "Pasukan kita letih dan lapar, namun tekad mereka tidak terpatahkan."

"Pasukan Urgal juga?"

"Mereka juga."

"Kalau begitu, kita menyerang."

"Kapan?" tanya Orrin.

"Begitu cahaya pertama muncul."

Sejenak, tidak ada yang bicara.

Roran memecah keheningan. "Mudah diucapkan, sulit dilakukan. Bagaimana caranya?"

Eragon menjelaskan.

Ketika ia selesai, keheningan terjadi lagi.

Roran berjongkok dan mulai menggambar di tanah dengan jarinya. "Sangat riskan."

"Tapi berani," kata Orik. "Sangat berani."

"Tidak ada jalan aman lagi," kata Eragon. "Kalau kita bisa mengejutkan Galbatorix sebelum dia bersiap-siap, bahkan sedikit saja, barangkali itu akan cukup untuk memindahkan berat timbangan."

Jörmundur menggosok-gosok dagu. "Kenapa kita tidak mem-

bunuh Murtagh dulu? Itulah yang tidak kumengerti. Kenapa tidak menyingkirkannya dan Thorn dulu sementara kita punya kesempatan?"

"Karena," jawab Eragon, "Galbatorix akan mengetahui keberadaan *mereka*." Ia menunjuk ke arah para Eldunari yang tersembunyi melayang-layang. "Kita akan kehilangan kesempatan untuk mengejutkannya."

"Bagaimana dengan anak itu?" tanya Orrin dengan kasar. "Apa yang membuatmu berpikir dia mau membantu? Sebelum ini tidak pernah."

"Kali ini dia akan membantu," Eragon berjanji, lebih percaya diri daripada yang dirasakannya.

Sang raja mendengus, tidak yakin.

Kemudian Islanzadí berkata, "Eragon, kau mengajukan hal yang sangat besar dan berbahaya. Apakah kau bersedia melakukan ini? Aku tidak bertanya karena meragukan dedikasi atau keberanianmu, tapi ini adalah sesuatu yang diputuskan hanya setelah dipikirkan matang-matang. Maka aku bertanya kepadamu, apakah kau bersedia melakukan ini, meski kau tahu harga yang harus dibayar?"

Eragon tidak berdiri, tapi nada bicaranya penuh tekad. "Aku bersedia. Ini harus dilakukan, dan kami-lah yang diberi tugas ini. Apa pun risikonya, kami tidak bisa berpaling sekarang."

Sebagai tanda persetujuan, Saphira membuka rahang beberapa senti dan mengatupkannya kembali, menegaskan akhir kalimat Eragon.

Islanzadí menengadah ke langit. "Dan apakah kau dan mereka yang kauwakili menyetujui ini, Umaroth-elda?"

Kami setuju, jawab sang naga putih.

"Kalau begitu kita laksanakan," gumam Roran.

DEMI TUGAS

MEREKA bersepuluh—termasuk Umaroth—bicara selama satu jam lagi. Orrin butuh lebih banyak diyakinkan, dan ada banyak sekali detail yang harus diputuskan: masalah ketepatan waktu dan penempatan serta aba-aba.

Eragon lega ketika Arya berkata, "Kecuali kau atau Saphira tidak setuju, aku akan menyertai kalian besok."

"Kami akan senang sekali," jawab Eragon.

Islanzadí menjadi kaku. "Apa tujuannya? Bakatmu dibutuhkan di tempat lain, Arya. Blödhgarm dan perapal mantra lainnya yang kutugaskan untuk menjaga Saphira dan Eragon lebih mahir menggunakan sihir daripada dirimu dan mereka juga lebih berpengalaman dalam pertempuran. Ingat, mereka sudah pernah bertarung melawan kaum Terkutuk, dan tidak seperti banyak orang, mereka hidup untuk menceritakannya. Kau egois jika memaksa untuk pergi sementara orang lain yang lebih tepat untuk tugas itu sudah bersedia dan ada di dekat kita."

"Kurasa tidak ada orang lain yang lebih tepat untuk tugas ini daripada Arya," kata Eragon dengan suara tenang. "Dan tidak ada yang lain, selain Saphira, yang kuinginkan berada di sisiku."

Islanzadí tetap menatap Arya sementara bicara kepada Eragon, "Kau masih muda, Shadeslayer, dan kau membiarkan emosimu memengaruhi pertimbanganmu."

"Tidak, Ibu," kata Arya. "Kaulah yang membiarkan emosi memengaruhi pertimbanganmu." Ia bergerak menghampiri Islanzadí

dengan langkah-langkah panjang yang anggun. "Kau benar, ada orang lain yang lebih kuat, lebih bijaksana, dan lebih berpengalaman daripada diriku. Tapi akulah yang membawa telur Saphira mengitari Alagaësia. Akulah yang membantu menyelamatkan Eragon dari Durza sang Shade. Dan akulah, dengan bantuan Eragon, yang membunuh Varaug sang Shade di Feinster. Seperti Eragon, sekarang aku seorang Shadeslayer, dan kau tahu benar bahwa aku bersumpah akan mengabdikan kepada rakyat kita sejak lama sekali. Siapa lagi di antara kaum kita yang seperti aku? Bahkan jika ingin, aku tidak bisa memalingkan diri dari semua ini. Aku lebih baik mati. Aku sama siapnya untuk melakukan tantangan ini seperti tetua-tetua kita yang mana pun, karena untuk inilah aku mengabdikan hidupku, sama seperti Eragon."

"Dan seluruh hidupmu masih begitu singkat," kata Islanzadí. Ia meletakkan tangan di wajah Arya. "Kau mengabdikan diri untuk melawan Galbatorix selama bertahun-tahun ini sejak kematian ayahmu, tapi kau hanya mengenal sedikit sekali kesenangan yang diberikan dunia. Dan dalam tahun-tahun itu, kita hanya sedikit sekali menghabiskan waktu bersama-sama: hanya beberapa hari dalam jangka waktu beberapa abad. Hanya setelah kau membawa Saphira dan Eragon ke Ellesméra kita mulai bicara lagi, seperti seharusnya ibu dan anak. Aku tidak ingin kehilanganmu secepat ini, Arya."

"Bukan aku yang memilih hidup terpisah," kata Arya.

"Tidak," kata Islanzadí, dan menarik tangannya dari pipi Arya. "Tapi kaulah yang memutuskan untuk meninggalkan Du Weldenvarden." Ekspresinya melembut. "Aku tidak ingin bertengkar, Arya. Aku mengerti kau melihat ini sebagai tugasmu, tapi kumohon, demi diriku, tidak bisakah kau membiarkan orang lain menggantikanmu?"

Arya menurunkan pandangan dan terdiam beberapa saat. Kemudian ia berkata, "Aku tidak bisa membiarkan Eragon dan Saphira pergi tanpa diriku sama seperti kau tidak bisa mengizinkan pasukanmu berangkat berperang tanpa kau berada di barisan depan. Aku tidak bisa... Apakah Ibu ingin aku dikenal sebagai pengecut? Keluarga kita tidak melarikan diri dari apa yang harus dilakukan. Jangan minta aku untuk memperlakukan diri sendiri."

Menurut Eragon kilauan di mata Islanzadí tampak seperti air mata. "Ya," kata sang ratu, "tapi untuk melawan Galbatorix..."

"Kalau Ibu begitu ketakutan," kata Arya, tapi dengan lembut, "kalau begitu ikutlah denganku."

"Aku tidak bisa. Aku harus tinggal untuk memimpin pasukanku."

"Dan aku harus ikut bersama Eragon dan Saphira. Tapi aku berjanji, aku tidak akan tewas." Arya meletakkan tangan pada wajah Islanzadí sama seperti yang tadi dilakukan ibunya. "*Aku tidak akan tewas.*" Sekali lagi Arya mengucapkan kalimat itu, tapi kali ini dalam bahasa kuno.

Tekad Arya membuat Eragon terkesan. Mengucapkan itu dalam bahasa kuno berarti ia memercayainya tanpa ragu sama sekali. Islanzadí juga tampak terkesan, juga bangga. Ia tersenyum dan mencium kedua pipi Arya. "Kalau begitu pergilah, dan pergi dengan restuku. Tapi jangan mengambil risiko yang tidak perlu."

"Ibu juga jangan." Dan keduanya berpelukan.

Ketika mereka melepaskan diri dari masing-masing, Islanzadí menatap Eragon dan Saphira lalu berkata, "Jaga dia, aku mohon kepada kalian, karena dia tidak memiliki naga atau Eldunari yang bisa melindunginya."

Kami akan menjaganya, Eragon dan Saphira menjawab, dalam bahasa kuno.

Begitu mereka sudah memutuskan apa yang diperlukan, dewa perang itu bubar dan para anggotanya menyebar. Dari tempatnya duduk dekat Saphira, Eragon menyaksikan yang lain-lain pergi. Ia maupun Saphira tidak bergerak. Saphira akan terus menyembunyikan diri di balik bukit sampai waktunya serangan, sementara Eragon sendiri akan menunggu sampai gelap sebelum memasuki perkemahan.

Orik adalah orang kedua yang pergi, setelah Roran. Sebelum berangkat, sang raja kurcaci menghampiri Eragon dan memeluknya kasar. "Ah, aku berharap bisa pergi bersama kalian berdua," katanya, matanya menyorot serius di atas janggutnya.

"Dan aku berharap kau bisa ikut," jawab Eragon.

"Yah, kita akan bertemu setelahnya dan bersulang untuk merayakan kemenangan dengan bergentong-gentong *mead*, eh?"

"Aku tidak sabar."

Aku juga, tambah Saphira.

"Bagus," kata Orik, dan ia mengangguk tegas. "Itu janji kita. Sebaiknya kalian jangan membiarkan Galbatorix mengerjai kalian, atau aku akan terikat kewajiban untuk menyelamatkan kalian."

"Kami akan berhati-hati," kata Eragon sambil tersenyum.

"Sebaiknya begitu, karena aku yakin aku hanya mampu menjentik hidung Galbatorix."

Aku ingin melihat kau melakukan itu, kata Saphira.

Orik mendengar. "Semoga para dewa melindungimu, Eragon, dan kau, Saphira."

"Kau juga, Orik putra Thrifk." Kemudian Orik menepuk bahu Eragon dan berderap ke tempat ia mengikat kuda poninya ke serumpun semak.

Ketika Islanzadí dan Blödhgarm pergi, Arya tetap tinggal. Ia sedang bicara serius dengan Jörmundur, maka Eragon tidak berpikir yang lain. Namun begitu Jörmundur pergi, dan Arya masih ada di sana, Eragon sadar bahwa ia ingin mereka bicara berdua saja.

Memang benar, ketika semua yang lain sudah pergi, Arya menatap Eragon dan Saphira lalu berkata, "Apakah terjadi hal yang lain terhadap kalian dalam perjalanan, sesuatu yang tidak ingin kalian sampaikan di depan Orrin, Jörmundur... atau ibuku?"

"Kenapa kau bertanya?"

Arya bimbang. "Karena... kalian berdua tampak berubah. Apakah akibat Eldunari, atau sesuatu yang berhubungan dengan pengalaman kalian dalam badai?"

Eragon tersenyum mendengar teorinya. Ia berkonsultasi dengan Saphira, dan ketika naga itu menyetujui, Eragon berkata, "Kami mengetahui nama sejati kami."

Mata Arya melebar. "Benarkah? Dan... apakah kalian senang dengan nama-nama itu?"

Sebagian, jawab Saphira.

"Kami mengetahui nama sejati kami," ulang Eragon. "Kami melihat bahwa bumi ini bulat. Dan sepanjang penerbangan ke sini, Umaroth serta Eldunari lain membagi banyak memori mereka kepada kami." Ia menyunggingkan senyum miring. "Aku tidak berkata kami mampu mengerti semuanya, tapi mereka membuat segalanya tampak... berbeda."

"Begitu ya," gumam Arya. "Apakah menurutmu perubahan ini menuju hal yang lebih baik?"

"Ya. Perubahan itu sendiri tidak baik atau buruk, tapi pengetahuan selalu berguna."

"Apakah sulit menemukan nama sejati kalian?"

Maka Eragon bercerita kepadanya bagaimana ia mendapatkan nama sejati, dan ia juga memberitahu Arya tentang makhluk-makhluk aneh yang mereka temui di Pulau Vroengard, yang membuat Arya sangat tertarik.

Sementara Eragon bicara, sebuah gagasan terbetik dalam benaknya, gagasan yang mengusiknya dengan kuat sehingga tidak mampu diabaikannya. Ia menjelaskannya kepada Saphira, dan sekali lagi naga itu memberinya izin, meski lebih enggan dibandingkan sebelumnya.

Haruskah? Saphira bertanya.

Ya.

Kalau begitu lakukan saja, tapi hanya kalau Arya setuju.

Ketika mereka selesai membicarakan Vroengard, Eragon menatap Arya lekat-lekat dan berkata, "Maukah kau mendengar nama sejatiku? Aku ingin membaginya kepadamu."

Penawaran itu tampaknya membuat Arya *shock*. "Tidak! Kau tidak boleh menyebutkannya kepadaku atau kepada orang lain. Terutama karena sekarang kita begitu dekat dengan Galbatorix. Dia bisa mencurinya dari benakku. Lagi pula, seharusnya kau hanya memberitahu nama sejatimu kepada... kepada orang yang paling kaupercayai di atas semua orang lain."

"Aku percaya padamu."

"Eragon, bahkan jika kami kaum elf berbagi nama sejati, kami tidak melakukannya kecuali sudah saling mengenal selama bertahun-tahun yang panjang. Pengetahuan itu terlalu pribadi, terlalu intim untuk dijadikan mainan, dan tidak ada risiko yang lebih besar di dunia ini selain membagi nama sejatimu. Kalau kau memberitahu seseorang nama sejatimu, kau meletakkan seluruh dirimu ke tangannya."

"Aku tahu, tapi aku mungkin takkan punya kesempatan lagi. Ini satu-satunya hal yang bisa kuserahkan, dan aku akan menyerahkannya kepadamu."

"Eragon, hal yang kauajukan ini... Ini adalah sesuatu paling berharga yang bisa diberikan seseorang kepada orang lain."

"Aku tahu."

Arya bergidik, kemudian ia tampak menarik diri. Setelah beberapa lama, ia berkata, "Tidak ada orang yang pernah menawariku hadiah sebesar ini... aku sangat merasa terhormat karena kau memercayaiku, Eragon, dan aku mengerti betapa besar artinya bagimu, tapi tidak, aku harus menolak. Kau tidak bisa melakukan ini dan aku tidak bisa menerimanya hanya karena besok kita barangkali akan terbunuh atau dijadikan budak. Keadaan bahaya bukanlah alasan untuk bertindak gegabah, tidak peduli sebesar apa risiko yang akan kita hadapi."

Eragon menunduk. Alasan Arya memang bagus, dan ia akan menghormati pilihannya. "Baiklah, jika begitu menurutmu," katanya.

"Terima kasih, Eragon."

Terjadi keheningan sejenak. Kemudian Eragon bertanya, "Apakah kau pernah memberitahu orang lain nama sejatimu?"

"Tidak."

"Bahkan kepada ibumu?"

Mulut Arya berkerut. "Tidak."

"Kau tahu nama sejatimu?"

"Tentu saja. Kenapa kau berpikir sebaliknya?"

Eragon setengah mengangkat bahu. "Aku tidak berpikir demikian. Aku hanya tidak tahu." Keheningan turun di antara mereka. "Kapan... bagaimana kau mengetahui nama sejatimu?"

Arya terdiam begitu lama, Eragon mulai berpikir ia menolak untuk menjawab. Kemudian Arya menarik napas dan berkata, "Beberapa tahun setelah aku meninggalkan Du Weldenvarden, ketika akhirnya aku menjadi terbiasa akan peranku di antara Varden dan kaum kurcaci. Faolin dan rekan-rekanku yang lain sedang pergi, dan aku punya banyak waktu untuk diriku sendiri. Aku menghabiskan sebagian besarnya menjelajahi Tronjheim, berkelieran di tempat-tempat sepi kota gunung itu, ke daerah-daerah yang jarang dilalui orang. Tronjheim lebih luas daripada yang dikira orang, dan ada banyak hal aneh di dalamnya: ruangan-ruangan, orang-orang, makhluk-makhluk, artefak-artefak terluapan... Selagi aku berkelieran, aku berpikir, dan aku menjadi mengenali diri sendiri lebih baik daripada sebelumnya. Suatu hari aku menemukan sebuah ruangan yang terletak tinggi di Tronjheim—aku tidak yakin bisa menemukannya lagi sekarang,

bahkan jika mencari-cari. Pancaran cahaya matahari tampak tumpah ke ruangan itu, meski langit-langitnya padat, dan di tengahnya terdapat sebuah lapik, dan di atas lapik itu terdapat sekuntum bunga. Aku tidak tahu jenis bunga apa. Aku belum pernah melihat yang seperti itu dan tidak pernah lagi setelahnya. Kelopaknya berwarna ungu, tapi bagian tengahnya seperti tetesan darah. Ada duri pada batangnya, dan bunga itu mengeluarkan aroma paling menyegarkan dan terasa berdenyut dengan musik dari dalam. Bunga itu adalah sesuatu yang menakutkan dan paling tidak disangka-sangka akan kutemukan di sana, maka aku tinggal di ruangan itu, menatap bunga itu lebih lama daripada yang bisa kuingat, dan saat itulah aku akhirnya bisa mengucapkan dalam kata-kata siapa diriku dahulu dan siapa diriku sekarang."

"Suatu hari nanti aku ingin melihat bunga itu."

"Barangkali kau akan melihatnya." Arya melirik ke perkemahan Varden. "Sebaiknya aku pergi. Masih banyak yang perlu dikerjakan."

Eragon mengangguk. "Kalau begitu, kami akan bertemu denganmu besok."

"Besok." Arya mulai melenggang pergi. Setelah beberapa langkah, ia berhenti dan menoleh ke belakang. "Aku senang Saphira memilihmu sebagai Penunggang-nya, Eragon. Dan aku bangga pernah bertarung di sisimu. Kau telah melebihi harapan semua orang. Apa pun yang terjadi besok, ketahuilah itu."

Kemudian ia melanjutkan langkah, dan tidak lama kemudian ia menghilang di balik lekukan bukit, meninggalkan Eragon sendirian bersama Saphira dan para Eldunari.

API DI MALAM HARI

KETIKA kegelapan turun, Eragon merapal mantra untuk menyembunyikan diri. Kemudian ia menepuk hidung Saphira dan berjalan kaki menuju perkemahan Varden.

Hati-hati, kata Saphira.

Karena tidak kasatmata, dengan mudah Eragon menyelina di antara para pejuang yang berjaga-jaga di garis luar perkemahan. Selama ia tidak menimbulkan suara, selama para pejuang tidak melihat jejak kakinya atau bayangannya, ia bisa berkeliaran dengan bebas.

Ia melintas di antara tenda-tenda wol sampai menemukan tenda Roran dan Katrina. Ia mengetuk buku-buku jari pada tiang bagian tengah, dan Roran melongokkan kepala ke luar.

"Di mana kau?" bisik Roran. "Lekas masuk!"

Melepaskan aliran sihir, Eragon menunjukkan diri. Roran mengernyit, kemudian menyambar lengan Eragon dan menariknya ke dalam tenda yang gelap.

"Selamat datang, Eragon," kata Katrina, bangkit dari ranjang kecil tempatnya duduk.

"Katrina."

"Senang sekali melihatmu lagi." Katrina memeluknya cepat.

"Apakah ini akan lama?" tanya Roran.

Eragon menggeleng. "Seharusnya tidak." Sambil berjongkok, ia berpikir sejenak, kemudian mulai merapal lirik dalam bahasa kuno. Mula-mula, ia meletakkan mantra di sekeliling Katrina, untuk melindunginya dari siapa saja yang ingin melukainya.

Eragon membuat mantra itu lebih panjang daripada yang direncanakannya, untuk memastikan Katrina dan bayi dalam kandungannya mampu menghindari Galbatorix jika sesuatu terjadi kepada Eragon atau Roran. "Penangkal ini akan melindungimu dari berbagai jenis serangan," ia memberitahu Katrina. "Aku tidak bisa memberitahu seberapa banyak, karena tergantung pada kekuatan pukulan atau mantranya. Aku juga memberimu perisai lain. Kalau kau berada dalam bahaya, ucapkan *frethya* dua kali dan kau akan lenyap dari pandangan."

"Frethya," gumam Katrina.

"Benar. Tapi mantra itu tidak akan membuatmu benar-benar lenyap. Suara yang kaubuat masih bisa terdengar, dan jejak kakimu masih akan terlihat. Apa pun yang terjadi, jangan menginjak air atau posisimu akan ketahuan. Mantra ini akan menarik energi dari dalam tubuhmu, artinya kau akan lebih cepat letih daripada biasanya, dan aku tidak menyarankan kau tidur sementara mantra masih aktif. Kau bisa tidak bangun lagi. Untuk menghentikan mantra, ucapkan saja *frethya letta*."

"Frethya letta."

"Bagus."

Kemudian Eragon mengalihkan perhatian kepada Roran. Ia menghabiskan waktu lebih lama meletakkan penangkal di sekitar sepupunya—karena Roran lebih punya kemungkinan berhadapan dengan ancaman yang lebih besar—dan ia memasukkan energi lebih banyak pada mantra-mantra itu daripada yang dikiranya akan diizinkan Roran, tapi Eragon tidak peduli. Ia tidak mampu membayangkan jika ia mengalahkan Galbatorix kemudian mendapati Roran tewas dalam pertempuran.

Setelah itu ia berkata, "Aku melakukan hal yang berbeda kali ini, sesuatu yang seharusnya sudah kupikirkan sejak lama. Sebagai tambahan perlindungan yang biasa, aku memberimu beberapa penangkal yang akan menarik energimu sendiri. Selama kau masih hidup, mantra-mantra itu akan melindungimu dari bahaya. Tapi"—ia mengangkat jari—"mantra-mantra itu hanya akan aktif jika penangkal-penangkal lain sudah habis, dan kalau ancaman yang perlu mereka tangkal terlalu besar, kau akan ping-san dan tewas."

"Jadi, dalam usaha menyelamatkanku, mantra-mantra itu bisa membunuhku?" tanya Roran.

Eragon mengangguk. "Jangan biarkan orang menjatuhkan tembok di kepalamu lagi, dan kau akan baik-baik saja. Ini riskan, tapi menurutku layak untuk menghalangi kuda menginjak-injakmu atau tombak menembus tubuhmu. Juga, aku memberimu mantra yang sama seperti Katrina. Kau hanya perlu mengucapkan *frethya* dua kali dan *frethya letta* untuk membuat dirimu menghilang dan muncul kembali sesukamu." Ia mengangkat bahu. "Mungkin itu bakal berguna selagi pertempuran."

Roran tergelak licik. "Pasti berguna."

"Pastikan saja para elf tidak salah mendugamu sebagai perapal mantra Galbatorix."

Ketika Eragon berdiri, Katrina juga berdiri. Wanita itu mengujtkannya dengan menyambar sebelah tangannya dan menempelkan tangan Eragon itu ke dadanya. "Terima kasih, Eragon," katanya lirih. "Kau lelaki yang baik."

Eragon merasa pipinya memanas, malu. "Ini bukan apa-apa."

"Jagalah dirimu besok. Kau sangat berarti bagi kami berdua, dan aku berharap kau ada di dekat kami untuk bersikap sebagai paman yang penuh kasih bagi anak kami. Aku akan sangat jengkel kalau kau sampai terbunuh."

Eragon tertawa. "Jangan cemas. Saphira tidak akan membiarkanmu melakukan tindakan bodoh."

"Bagus." Katrina mencium kedua pipi Eragon, kemudian melepaskannya. "Sampai jumpa, Eragon."

"Sampai jumpa, Katrina."

Roran menemaninya ke luar. Sambil menunjuk ke tenda, ia berkata, "Terima kasih."

"Aku senang bisa membantu."

Mereka saling mencengkeram lengan dan berpelukan. Kemudian Roran berkata, "Semoga keberuntungan menyertaimu."

Eragon menarik napas panjang dan gemetar. "Semoga keberuntungan menyertaimu." Ia meremas lengan Roran lebih keras, enggan untuk melepaskan, karena ia tahu mungkin mereka takkan pernah berjumpa lagi. "Kalau Saphira dan aku tidak kembali," katanya, "maukah kau memastikan kami dimakamkan di rumah? Aku tidak mau tulang-belulang kami berbaring di sini."

Roran mengangkat alis. "Saphira pasti sulit digotong."

"Para elf akan membantu, aku yakin."

"Kalau begitu ya, aku berjanji. Ada lokasi khusus yang kauinginkan?"

"Di puncak bukit botak," kata Eragon, menyebutkan sebuah bukit dekat pertanian mereka. Puncak bukit yang botak itu cocok untuk lokasi sebuah kastel, sesuatu yang pernah mereka bicarakan terus-menerus semasa mereka masih kecil.

Roran mengangguk. "Dan kalau aku tidak kembali..."

"Kami akan melakukan hal yang sama terhadapmu."

"Bukan itu yang ingin kuminta. Kalau aku tidak... kau akan merawat Katrina?"

"Tentu saja. Kau sudah tahu itu."

"Aye, hanya memastikan." Mereka saling menatap satu menit lagi. Akhirnya, Roran berkata, "Kami akan menunggumu untuk makan malam besok."

"Aku akan datang."

Kemudian Roran menyelinap kembali ke dalam tenda, meninggalkan Eragon berdiri sendirian di udara malam.

Ia menengadah menatap bintang-bintang dan merasa sedih, seakan-akan sudah kehilangan seseorang yang dekat dengannya.

Setelah beberapa saat, ia melangkah melebur dengan bayangan, berharap kegelapan bisa menyembunyikannya.

Ia berkeliaran di perkemahan sampai menemukan tenda yang ditempati Horst dan Elain bersama bayi perempuan mereka, Hope. Ketiganya masih terjaga, karena si bayi sedang menngis.

"Eragon!" Horst berseru lirih ketika Eragon menunjukkan diri. "Masuk! Masuk! Kami jarang melihatmu sejak Dras-Leona! Apa kabarmu?"

Eragon mengobrol bersama mereka hampir satu jam lamanya—ia tidak memberitahu mereka tentang Eldunari, tapi ia bercerita tentang perjalanannya ke Vroengard—dan ketika Hope akhirnya terlelap, ia mengucapkan selamat tinggal dan kembali menembus malam.

Berikutnya ia mencari Jeod, yang ditemukannya sedang membaca gulungan-gulungan perkamen dekat lilin sementara istrinya, Helen, sudah tidur. Ketika Eragon mengetuk dan melongokkan kepala ke dalam tenda, lelaki kurus berwajah parut itu menying-

kirkan gulungan-gulungan perkamennya dan ke luar tenda untuk bergabung dengan Eragon.

Jeod punya banyak pertanyaan, dan meski Eragon tidak menjawab semua, ia mengatakan cukup banyak agar Jeod bisa menebak apa yang bakal terjadi besok.

Setelahnya, Jeod meletakkan tangan pada bahu Eragon. "Aku tidak iri kepadamu yang harus melakukan tugas itu. Brom akan sangat bangga dengan keberanianmu."

"Kuharap begitu."

"Aku yakin sekali... Kalau aku tidak melihatmu lagi, kau harus tahu: aku sudah menulis catatan kecil tentang pengalaman-pengalamanmu dan kejadian-kejadian yang mendahuluinya—sebagian besar petualanganku dengan Brom dalam mencari telur Saphira." Eragon menatapnya dengan terkejut. "Aku mungkin tidak punya kesempatan untuk menyelesaikannya, tapi kurasa itu akan jadi tambahan yang menarik untuk karya Heslant, *Domia abr Wyrda*."

Eragon tertawa. "Kurasa memang pantas sekali. Meski demikian, jika kau dan aku masih hidup setelah besok, ada beberapa hal yang seharusnya kukatakan kepadamu yang akan membuat catatanmu jauh lebih komplet serta lebih menarik."

"Aku pegang janjimu."

Eragon berkeliaran di perkemahan sekitar satu jam lebih lama lagi, berhenti dekat api unggun di mana manusia, kurcaci, atau Urgal masih terjaga. Ia bicara singkat dengan beberapa prajurit yang ditemuinya, bertanya apakah mereka diperlakukan dengan layak, menunjukkan simpati pada keluhan mereka tentang kaki yang pegal dan ransum yang kurang, dan kadang-kadang saling menyindir. Ia berharap dengan menunjukkan diri di hadapan mereka, ia bisa meningkatkan semangat para pejuang dan menguatkan tekad mereka, dan maka menyebarkan optimisme ke seluruh pasukan. Ia mendapati kaum Urgal berada dalam suasana hati yang terbaik. Mereka tampak senang sekali menyambut pertempuran dan kesempatan untuk menjadi jaya akibatnya.

Eragon juga memiliki satu tujuan lain: untuk menyebarkan informasi yang salah. Kapan saja seseorang bertanya kepadanya tentang serangan ke Urû'baen, ia memberi petunjuk bahwa ia dan Saphira akan berada di antara batalion yang menyerbu ke bagian barat laut tembok kota. Ia berharap mata-mata Galbatorix

akan mengulangi kebohongan itu kepada sang raja begitu tanda bahaya membangunkan Galbatorix besok pagi.

Ketika menatap wajah-wajah orang yang mendengarkannya, Eragon tidak kuasa bertanya-tanya siapa di antara mereka, jika ada, yang adalah pelayan Galbatorix. Pikiran itu membuatnya gelisah, dan ia mendapati diri mendengarkan jika ada langkah-langkah kaki di belakangnya sementara ia bergerak dari satu api unggun ke api unggun yang lain.

Akhirnya, ketika ia sudah merasa puas bicara pada cukup banyak pejuang untuk memastikan informasinya mencapai telinga Galbatorix, ia meninggalkan api-api unggun itu dan berjalan ke sebuah tenda yang berdiri agak terpisah dari yang lain-lain, dekat tepi selatan perkemahan.

Ia mengetuk tiang utamanya: sekali, dua kali, tiga kali. Tidak ada jawaban, maka ia mengetuk lagi, kali ini lebih keras dan lama.

Sejenak kemudian, ia mendengar erangan mengantuk dan gemeresik selimut. Ia menunggu dengan sabar sampai sebuah tangan kecil menarik pintu singkap tenda dan si penyihir cilik, Elva, muncul. Anak perempuan itu mengenakan jubah berwarna gelap yang terlalu besar untuk tubuhnya, dan dari cahaya obor yang redup beberapa meter jauhnya, Eragon bisa melihat kerutan pada wajah Elva yang mungil dan tajam.

"Kau mau apa, Eragon?" Elva bertanya.

"Kau tidak tahu?"

Kerutan di dahi Elva bertambah dalam. "Tidak, aku tidak tahu. Aku hanya bisa berkata kau sangat menginginkan sesuatu sampai harus membangunkanku di tengah malam, dan seorang idiot pun bisa tahu itu. Ada apa? Aku kurang tidur, jadi sebaiknya ini urusan penting."

"Memang penting."

Eragon bicara tanpa disela selama beberapa menit, menjabarkan rencananya, kemudian berkata, "Tanpa dirimu, rencana itu tidak akan berhasil. Kau adalah titik temu segalanya."

Elva tertawa masam. "Ironis sekali, sang pendekar hebat bergantung pada seorang anak kecil untuk membunuh orang yang tidak bisa dibunuhnya sendiri."

"Maukah kau membantu?"

Anak itu menatap ke bawah dan menggerak-gerakan kaki di tanah.

"Kalau kau membantu, semua ini"—Eragon melebarkan tangan ke perkemahan dan kota di kejauhan—"bisa berakhir lebih cepat, maka kau tidak akan perlu menderita—"

"Aku akan membantu." Elva mengentakkan kaki dan memelototi Eragon. "Kau tidak perlu menyuapku. Aku memang sudah hendak membantu. Aku tidak akan membiarkan Galbatorix menghancurkan Varden hanya karena aku tidak menyukaimu. Kau tidak sepenting *itu*, Eragon. Lagi pula, aku sudah berjanji kepada Nasuada, dan aku akan menepatinya." Ia menelengkan kepala. "Ada sesuatu yang tidak kauceritakan kepadaku. Kau takut Galbatorix akan mengetahuinya sebelum kita menyerang. Sesuatu tentang..."

Suara dentingan rantai memotong kata-kata Elva.

Mula-mula Eragon kebingungan. Kemudian ia tersadar suara itu datang dari arah kota.

Ia memegang gagang pedangnya. "Bersiap-siaplah," katanya kepada Elva. "Kita mungkin harus segera pergi."

Tanpa membantah, anak perempuan itu berbalik dan menghilang ke dalam tendanya.

Meraih dengan benaknya, Eragon mengontak Saphira. *Kau dengar itu?*

Ya.

Kalau perlu, kami akan bertemu denganmu di jalan.

Suara berkelontang itu terdengar beberapa lama lagi, diikuti suara berdebum yang menggema, kemudian hening.

Eragon mendengarkan dengan saksama tapi tidak ada suara apa-apa lagi. Ia baru saja hendak merapal mantra untuk mempertajam pendengaran ketika ada suara *duk* lembut, disertai serangkaian derakan tajam.

Kemudian lagi...

Dan lagi...

Kengerian merayap di tulang punggung Eragon. Tidak salah lagi, suara itu berasal dari langkah kaki seekor naga di atas batu. Tapi naga seperti apa yang langkahnya bisa terdengar bermil-mil jauhnya!

Shruikan, pikirnya, dan perutnya mulas karena takut.

Di sepanjang perkemahan, trompet-trompet tanda bahaya dibu-

nyikan, dan para lelaki, kurcaci, serta Urgal menyalakan obor ketika pasukan terjaga.

Eragon melirik Elva ketika anak itu bergegas ke luar tenda, diikuti Greta, perempuan tua yang mengasuhnya. Anak perempuan itu mengenakan tunik merah pendek, di atas rompi besi yang dibuat khusus untuk ukurannya.

Langkah-langkah kaki di Urû'baen berhenti. Sosok naga yang besar dan gelap menutupi sebagian besar lentera dan cahaya obor di kota. *Seberapa besar naga itu?* Eragon bertanya-tanya, cemas. Lebih besar daripada Glaedr, itu sudah pasti. Sebesar Belgabad? Eragon tidak tahu pasti. Belum.

Kemudian naga itu melompat dari kota, ia membentangkan kedua sayapnya yang luar biasa lebar, gerakan itu seperti seratus layar hitam diterpa angin. Ketika ia mengepak, udara berguncang seperti ada sambaran petir, dan di sepanjang daerah luar kota, anjing-anjing menggonggong dan ayam-ayam jantan berkokok.

Tanpa berpikir, Eragon berjongkok, merasa seperti tikus bersembunyi dari burung elang.

Elva menarik ujung tunik Eragon. "Kita harus pergi," ia mendesak.

"Tunggu," bisik Eragon. "Belum."

Bintang-bintang lenyap ketika Shruikan melayang di langit, mendaki semakin tinggi dan semakin tinggi. Eragon berusaha menebak ukuran sang naga dari siluetnya, tapi malam terlalu pekat dan jaraknya terlalu jauh untuk memastikan. Sebesar apa pun ukuran persis Shruikan, ia amat sangat besar. Dengan usia baru satu abad, seharusnya ia lebih kecil daripada itu, tapi rupanya Galbatorix mempercepat pertumbuhannya, seperti yang dilakukannya terhadap Thorn.

Ketika menyaksikan bayangan raksasa itu meluncur di atas, Eragon berharap mati-matian Galbatorix tidak menunggangi sang naga, atau jika ya, ia tidak memeriksa benak orang-orang di bawah. Kalau ia memeriksa mereka, ia akan mengetahui keberadaan...

"Eldunari," Elva mengentakkan napas. "Itulah yang kausembunyikan!" Di belakangnya, si pengasuh mengerutkan kening kebingungan dan mulai mengajukan pertanyaan.

"Diam!" geram Eragon. Elva membuka mulut, dan Eragon mem-

bekap mulut anak itu. "Jangan di sini, jangan sekarang," ia memperingatkan. Elva mengangguk dan Eragon melepaskannya.

Persis pada saat itu, semburan api selebar Sungai Anora melengkung di langit. Shruikan mengguncangkan kepala ke sana-kemari, memuntahkan api membutakan di atas perkemahan dan ladang-ladang sekitar, dan udara malam dipenuhi suara seperti air terjun mengempas. Rasa panas menyengat wajah Eragon yang tengadah. Kemudian api itu lenyap, seperti kabut dalam terpaan cahaya matahari, meninggalkan pandangan berkunang-kunang dan asap berbau belerang.

Naga raksasa itu berputar dan mengepakkan sayap sekali lagi—mengguncang udara—sebelum sosoknya yang tidak berbentuk meluncur kembali ke arah kota dan mendarat di antara bangunan. Langkah-langkah kaki mengikuti, kemudian gemerincing rantai, lalu akhirnya derak bergema gerbang yang ditutup.

Eragon mengembuskan napas yang selama ini ditahannya dan menelan ludah, meski kerongkongannya kering. Jantungnya berdebar begitu kencang, sampai sakit rasanya. *Kami harus melawan... itu?* pikirnya, rasa takutnya menyerang kembali.

"Kenapa dia tidak menyerang?" tanya Elva dengan suara kecil ketakutan.

"Dia ingin menakut-nakuti kita." Eragon mengerutkan kening. "Atau mengalihkan perhatian kita." Ia mencari-cari seluruh Varden dengan benaknya sampai menemukan Jörmundur, kemudian memberi instruksi kepada pendekar itu untuk memeriksa apakah semua penjaga masih berada di pos masing-masing dan menggandakan penjagaan sepanjang malam ini. Kepada Elva, Eragon berkata, "Apakah kau bisa merasakan sesuatu dari Shruikan?"

Anak perempuan itu bergidik. "Sakit. Dia sangat kesakitan. Dan marah juga. Kalau dia bisa, dia akan membunuh semua makhluk yang ditemuinya dan membakar semua tanaman, sampai tidak ada sisanya lagi. Dia benar-benar gila."

"Adakah cara untuk meraihnya?"

"Tidak. Hal terbaik yang bisa dilakukan adalah melepaskannya dari penderitaan."

Itu membuat Eragon sedih. Selama ini ia berharap bisa membebaskan Shruikan dari Galbatorix. Dengan muram ia berkata, "Sebaiknya kita pergi. Kau sudah siap?"

Elva menjelaskan kepada pengasuhnya bahwa ia akan pergi, yang membuat perempuan tua itu tidak senang, tapi Elva menangkannya dengan beberapa kalimat singkat. Kemampuan anak perempuan itu untuk melihat isi hati orang lain tidak pernah gagal membuat Eragon terkagum-kagum, dan membuatnya cemas juga.

Begitu Greta sudah memberi restu, Eragon menyembunyikan Elva dan dirinya sendiri dengan sihir, dan mereka pergi bersama-sama menuju bukit tempat Saphira menunggu.

MELALUI TEMBOK MENUJU MONCONG

"HARUSKAH kau melakukan itu?" tanya Elva.
Eragon berhenti di tengah-tengah kegiatan memeriksa tali kaki pada pelana Saphira dan menoleh ke tempat gadis kecil itu duduk bersila di rumput, memainkan cincin besi pada rompinya.

"Apa?" kata Eragon.

Elva menepuk pipi dengan ujung kukunya yang kecil dan tajam. "Kau terus-terusan menggigit bagian dalam pipimu. Membuatku senewen." Setelah berpikir sedetik, ia menambahkan, "Dan menjijikkan."

Dengan agak terkejut, Eragon tersadar ia sudah menggigit bagian dalam pipinya sampai luka di beberapa tempat. "Maaf," katanya, lalu menyembuhkan diri sendiri dengan mantra singkat.

Ia menghabiskan tengah malam dengan bermeditasi—tidak memikirkan apa yang akan dihadapi atau apa yang telah terjadi, namun hanya apa yang ada saat itu: sentuhan udara sejuk pada kulitnya, tanah di bawahnya, napasnya yang mantap, dan detak jantungnya yang lambat karena semua itu menandai detik-detik sisa hidupnya.

Namun sekarang bintang pagi Aiedail telah terbit di timur—mengiringi kedatangan cahaya fajar pertama—dan sudah waktunya menyiapkan diri untuk bertempur. Ia sudah memeriksa setiap senti perlengkapannya, mengatur tali pelana sampai benar-benar nyaman bagi Saphira, mengosongkan tas-tas pelana

kecuali peti yang berisi Eldunari milik Glaedr dan selimut untuk membungkusnya, lalu mengencangkan dan mengendurkan pedangnya di sabuk setidaknya lima kali.

Ia selesai memeriksa tali-temali pelana, kemudian melompat turun dari punggung Saphira. "Berdiri," katanya. Elva melirikinya jengkel tapi melakukan apa yang disuruh Eragon, menepuk-nepuk rumput yang menempel di sisi tuniknya. Bergerak dengan cekatan, Eragon menelusuri bahu Elva yang kurus dan menarik ujung rompi besinya untuk memastikan sudah terpasang dengan benar. "Siapa yang membuatkan ini untukmu?"

"Sepasang abang-adik kurcaci baik hati bernama Umar dan Ulmar." Lesung pipinya timbul ketika anak itu tersenyum. "Mereka pikir aku tidak akan membutuhkannya, tapi aku *sangat* memaksa."

Aku yakin begitu, komentar Saphira kepada Eragon. Eragon menahan senyum. Anak perempuan ini menghabiskan sebagian malam mengobrol dengan para naga, dan hanya dirinya yang bisa membual kepada mereka. Meski demikian, Eragon tahu mereka juga takut kepada Elva—bahkan naga-naga yang lebih tua seperti Valdr—karena mereka tidak memiliki pertahanan terhadap kekuatan Elva. Tidak ada yang punya.

"Dan apakah Umar dan Ulmar memberimu pedang untuk bertarung?" tanya Eragon.

Elva mengerutkan kening. "Untuk apa aku menginginkan pedang?"

Eragon menatapnya sejenak, kemudian pergi mengambil pisau berburunya, yang digunakannya untuk makan, dan menyuruh Elva mengikat pisau itu di pinggangnya menggunakan tali kulit. "Untuk berjaga-jaga," kata Eragon ketika Elva memprotes. "Sekarang, naiklah."

Dengan patuh Elva memanjat punggung Eragon dan melingkarkan lengan pada leher pemuda itu. Eragon membawanya ke bukit dengan cara itu, yang tidak nyaman bagi mereka berdua, tapi jika tidak begitu Elva takkan bisa menyamai langkah Eragon.

Dengan hati-hati Eragon memanjat sisi tubuh Saphira ke puncak bahu naga itu. Ketika ia berpegangan pada salah satu duri yang mencuat dari punggung Saphira, ia memutar tubuh sehingga Elva bisa menarik tubuh ke pelana.

Begitu merasakan beban tubuh anak perempuan itu terangkat, Eragon melompat lagi ke tanah. Ia melemparkan perisai kepada Elva, kemudian melompat maju, kedua lengan terentang, ketika perisai itu nyaris membuat Elva terjungkir dari punggung Saphira.

"Sudah kaupegang?" Eragon bertanya.

"Ya," jawab Elva sambil menarik perisai itu ke pangkuannya. Ia mengibaskan sebelah tangan dengan gerakan mengusir. "Pergi sana."

Sambil memegang gagang Brisingr agar pedang itu tidak menggelantung di antara kakinya, Eragon berlari ke puncak bukit dan bertumpu pada sebelah lutut, serendah mungkin. Di belakangnya, Saphira merangkak setengah jalan ke puncak, kemudian tengkurap rata di tanah lalu mengguncang kepalanya melintasi rumput sampai berada di sebelah Eragon dan Saphira bisa melihat apa yang dilihatnya.

Barisan tebal manusia, kurcaci, elf, Urgal, dan werecat mengalir keluar dari perkemahan Varden. Dalam cahaya kelabu fajar yang suram, sosok-sosok itu sulit dilihat jelas, terutama karena mereka tidak membawa obor. Barisan itu bergerak melintasi ladang-ladang yang bergelombang menuju Urû'baen, dan ketika para pejuang sudah setengah mil dari kota, mereka berpencar menjadi tiga barisan. Salah satunya memosisikan diri di depan gerbang, satu lagi berbelok ke bagian tenggara tembok kota, dan satu lagi ke bagian barat laut.

Eragon tadi menyebarkan cerita ia dan Saphira akan berada di kelompok terakhir itu.

Para pejuang membungkus kaki dan senjata mereka dengan kain bekas, dan mereka bicara sambil berbisik-bisik. Namun tetap saja sekali-sekali Eragon bisa mendengar keledai atau kuda meringkik, dan beberapa anjing menggonggong iring-iringan itu. Para prajurit di tembok akan segera menyadari kehadiran mereka—terutama setelah para pejuang menggerakkan ketapel, mesin pemanah, dan menara pengepung yang sudah dipasang dan diletakkan di ladang-ladang depan kota oleh Varden.

Eragon terkesan melihat manusia, kurcaci, dan Urgal masih berani pergi berperang setelah melihat Shruikan. *Mereka pasti sangat percaya kepada kita*, ia berkata kepada Saphira. Beban itu sungguh terasa berat di bahunya, dan ia sangat sadar bahwa jika

ia dan rekan-rekannya gagal, hanya sedikit dari pejuang yang akan selamat.

*Ya, tapi kalau Shruikan terbang ke luar lagi, mereka akan bertempe-
rasan seperti gerombolan tikus ketakutan.*

Maka sebaiknya jangan kita biarkan itu terjadi.

Suara trompet membahana di Urû'baen, kemudian satu lagi dan lagi, lalu cahaya mulai muncul di sekeliling kota ketika len-tera-lentera dibuka dan obor-obor dinyalakan.

"Sudah mulai," gumam Eragon, denyut jantungnya mening-
kat.

Setelah tanda bahaya dibunyikan, pasukan Varden tidak lagi berusaha bergerak diam-diam. Di sebelah timur, sekelompok elf berkuda memacu tunggangan mereka menuju bukit tempat kota bersandar, berencana untuk naik melalui sisinya dan menyerang tembok di sepanjang bagian atas beting raksasa yang menggelan-
tung di atas Urû'baen.

Di tengah-tengah perkemahan Varden yang hampir kosong, Eragon melihat sesuatu yang berkilauan berbentuk sosok Saphira. Pada ilusi itu duduk seseorang—yang ia tahu sangat mirip diri-nya—memegang pedang dan perisai.

Duplikat Saphira mengangkat kepala dan melebarkan sayap. Kemudian terbang sambil mengeluarkan raungan keras.

Mereka melakukan pekerjaan dengan baik, bukan? katanya kepada Saphira.

Kaum elf mengerti bagaimana seharusnya bentuk naga dan tabiat-nya... tidak seperti sebagian manusia.

Saphira tiruan itu mendarat dekat kelompok pejuang yang berposisi di barat laut, meski Eragon memperhatikan kaum elf menjaga jarak naga tiruan itu dari para manusia dan kurcaci, sehingga mereka tidak bersentuhan dengannya dan mendapati ternyata Saphira tidak padat, sama seperti pelangi.

Langit semakin terang ketika pasukan Varden dan sekutu-sekutu mereka berkumpul dalam formasi rapi pada ketiga lokasi di luar tembok kota. Di dalam kota, pasukan Galbatorix masih mempersiapkan diri untuk menghadapi serangan, tapi jelas seka-
li dari cara mereka berlarian di sekitar puncak tembok bahwa mereka panik dan tidak terorganisir dengan baik. Meski demi-
kian, Eragon tahu kebingungan mereka tidak akan berlangsung lama.

Sekarang, pikirnya. Sekarang! Jangan tunggu lebih lama. Ia mengedarkan pandangan ke sekitar bangunan, mencari-cari warna merah, tapi tidak ditemukannya. Di mana kau, sialan?! Tunjukkan dirimu!

Tiga kali lagi trompet berbunyi, kali ini dari pasukan Varden. Serangkaian seruan dan teriakan berkumandang dari pasukan, kemudian mesin-mesin perang Varden mulai melontarkan peluru ke kota, para pemanah melepaskan anak-anak panah mereka, dan barisan pejuang terpecah ketika menyerbu ke arah lapisan tembok yang tampak tidak tertembus.

Batu, lembing, dan anak panah kelihatan bergerak lambat ketika meluncur dalam lengkungan melintasi tanah yang memisahkan pasukan dengan kota. Tidak ada peluru yang menghajar tembok luar. Tidak ada gunanya berusaha merobohkan tembok, maka para pengguna mesin perang mengarahkan senjata mereka ke atas dan memasuki kota. Beberapa batu pecah ketika menghantam bagian dalam Urû'baen, mengirimkan pecahan setajam belati ke segala arah, sementara peluru-peluru lain menembus bangunan-bangunan dan memantul di jalan seperti kelereng raksasa.

Menurut Eragon betapa mengerikannya terbangun di tengah-tengah kekacauan seperti itu, dengan bongkahan-bongkahan batu besar menghujani dari langit. Kemudian kegiatan di lokasi lain menarik perhatiannya ketika Saphira tiruan terbang di atas para pejuang yang berlarian. Dengan tiga kali kepakkan sayap, naga itu naik melampaui tembok dan menghujani puncak tembok dengan lidah api yang, di mata Eragon, kelihatan lebih terang daripada biasanya. Api itu, ia tahu, memang sungguhan, dimunculkan oleh para elf yang berlokasi dekat bagian utara tembok, yang menciptakan dan mempertahankan ilusi itu.

Penampakan Saphira itu meluncur bolak-balik di sepanjang tembok yang sama, membuat prajurit-prajurit kocar-kacir. Begitu tembok sudah bersih dari prajurit, sekitar dua puluh elf terbang dari tanah di luar kota ke puncak salah satu menara jaga, sehingga mereka bisa terus mengawasi Saphira tiruan yang merambah semakin ke dalam Urû'baen.

Kalau Murtagh dan Thorn tidak segera muncul, mereka akan mulai bertanya-tanya kenapa kita tidak menyerang bagian tembok kota lain, Eragon berkata kepada Saphira.

Mereka akan mengira kita melindungi para pejuang yang sedang berusaha menembus bagian itu, jawab Saphira. Beri waktu lagi.

Di bagian tembok lain, prajurit-prajurit menembakkan anak panah dan lembing kepada pasukan di bawah, menjatuhkan lusinan pejuang Varden. Kematian memang tidak terhindarkan, namun tetap saja Eragon menyesalinya. Sedikit sekali kemungkinan mereka bisa mengatasi pertahanan kota. Sementara itu, menara-menara pengepung meluncur semakin dekat, dan hujan anak panah terjadi di antara orang-orang yang berada di tingkat teratas mesin tersebut dengan para prajurit di puncak tembok.

Dari atas, ter mendidih ditumpahkan dari tepi beting dan lempap ke antara bangunan di bawah. Eragon menengadahkan dan melihat kelebatan cahaya di puncak tembok yang menjaga bibir jurang. Saat ia menatap, empat tubuh terjun dari tepinya. Mereka kelihatan seperti boneka kain ketika jatuh ke tanah. Pemandangan itu membuat Eragon senang, karena artinya kaum elf sudah menguasai tembok teratas.

Saphira tiruan membubung di atas kota, membuat beberapa bangunan terbakar. Selagi naga itu melakukannya, serangkaian anak panah melesat ke atas dari prajurit-prajurit yang diposisikan di atap bangunan. Penampakan naga itu melipir ke samping untuk menghindari anak-anak panah dan, seolah-olah tidak disengaja, menabrak salah satu dari enam menara hijau buatan elf yang tersebar di seluruh Urû'baen.

Tabrakan itu tampak benar-benar meyakinkan. Eragon mengerenyit simpati ketika ia melihat sayap kiri naga itu patah menghantam menara, tulang-belulanginya patah seperti ranting kering. Saphira tiruan itu meraung dan menggelepar-gelepar ketika terjatuh berputar-putar ke jalanan kota. Setelah itu bangunan-bangunan menyembunyikannya dari pandangan, tapi raungannya masih terdengar sejauh bermil-mil, dan api yang berkesan disebarkan mewarnai sisi rumah-rumah dan membakar bagian bawah beting batu yang menggantung di atas kota.

Aku takkan pernah sekikuk itu, dengus Saphira.

Aku tahu.

Satu menit berlalu. Ketegangan dalam dada Eragon meningkat sampai tidak tertahankan. "Di mana mereka?" ia menggeram sambil mengepalkan tinju. Setiap detik yang berlalu akan mem-

perbesar kemungkinan para prajurit mendapati bahwa naga yang mereka kira sudah mereka jatuhkan ternyata tidak ada.

Saphira yang lebih dulu melihat mereka. *Di sana*, katanya, menunjukkannya kepada Eragon dengan benaknya.

Seperti pedang mirah delima yang dijatuhkan dari langit, Thorn terjun dari sebuah bukaan yang tersembunyi di dalam beting. Ia langsung meluncur ke bawah beberapa ratus meter, kemudian membentangkan sayap cukup lebar untuk memelankan lajunya menjadi kecepatan aman sebelum mendarat pada lapangan dekat Saphira tiruan dan Eragon tiruan terjatuh.

Eragon menduga melihat Murtagh di punggung sang naga merah, tapi jarak terlalu jauh untuk memastikan. Mereka harus berharap itu memang Murtagh, karena jika ternyata Galbatorix, rencana mereka sudah hampir pasti gagal total.

Pasti ada terowongan pada batu-batu itu, kata Eragon kepada Saphira.

Api naga kembali menyembur dari antara bangunan. Kemudian penampakan Saphira melompati atap-atap rumah dan, seperti burung dengan sayap terluka, terbang dalam jarak dekat sebelum jatuh ke darat lagi. Thorn menguntit.

Eragon tidak menunggu untuk melihat lebih banyak.

Ia memutar tubuh, berlari di sisi leher Saphira dan melompat ke pelana di belakang Elva. Hanya butuh beberapa detik baginya untuk menyelipkan kedua kaki pada tali sadel dan mengencangkan dua gesper di masing-masing kaki. Ia membiarkan tali-temali lain menggelayut. Tali-temali itu hanya akan mengharganya nanti. Tali yang paling atas juga mengikat tungkai Elva.

Mengucapkan kata-kata dengan cepat, Eragon merapal mantra untuk menyembunyikan mereka bertiga. Ketika sihirnya mulai bereaksi, ia mengalami perasaan disorientasi seperti biasa ketika tubuhnya lenyap. Rasanya seperti menggelayut beberapa meter di atas pola gelap berbentuk naga yang menekan tanam-tanaman di bukit itu.

Begitu ia selesai merapal mantra, Saphira melesat maju. Ia melompat dari puncak bukit dan mengepakkan sayap kuat-kuat, berjuang untuk menambah ketinggian.

"Tidak terlalu nyaman, ya?" komentar Elva ketika Eragon mengambil perisainya dari tangan anak itu.

"Tidak, tidak selalu!" jawabnya, melantangkan suara agar terdengar di antara deru angin.

Di belakang benaknya, ia bisa merasakan Glaedr dan Umaroth serta Eldunari lain menyimak ketika Saphira menukik ke bawah dan meluncur ke perkemahan Varden.

Sekarang kita akan balas dendam, kata Glaedr.

Eragon merunduk rendah di atas Elva ketika Saphira melaju semakin cepat. Ia melihat Blödhgarm di tengah-tengah perkemahan, dengan sepuluh perapal mantranya, begitu pula Arya—yang membawa Dauthdaert. Masing-masing membawa tali sepanjang sepuluh meter yang diikat di dada mereka, di bawah lengan. Ujung tali satu lagi diikatkan pada gelondong kayu setebal paha Eragon dan sepanjang Urgal dewasa.

Ketika Saphira meluncur ke arah perkemahan, Eragon memberi isyarat kepada mereka dengan benaknya dan dua elf melepaskan gelondongan kayu itu ke udara. Saphira menangkap dengan cakarnya, elf-elf melompat, dan sejenak kemudian Eragon merasakan tarikan dan Saphira melorot ke bawah ketika ia menarik beban.

Melalui tubuh Saphira, Eragon melihat para elf, tali-temali, dan gelondongan kayu lenyap dari pandangan ketika elf-elf merapal mantra agar mereka tidak kasatmata, sama seperti yang ia lakukan tadi.

Sambil mengepakkan sayap kuat-kuat, Saphira mendaki sekian ribu meter dari daratan, cukup tinggi sehingga ia dan para elf di bawah bisa melampaui tembok dan bangunan-bangunan di kota.

Di sebelah kiri, Eragon mula-mula melihat Thorn, kemudian Saphira tiruan berkejaran di darat melintasi bagian utara kota. Para elf yang mengendalikan penampakan itu berusaha membuat Thorn dan Murtagh sibuk sehingga keduanya tidak punya waktu untuk menyerang dengan benak. Kalau mereka melakukan itu, atau menangkap si penampakan, mereka akan segera sadar telah ditipu.

Beberapa menit lagi saja, pikir Eragon.

Saphira terbang melintasi ladang-ladang. Melalui ketapel-ketapel dan para pengendalnya yang berdedikasi. Melalui barisan pemanah dengan anak-anak panah tertancap di tanah di depan mereka, seperti batangan-batangan ilalang berujung putih. Mela-

lui menara pengepung, dan melalui para pejuang yang berjalan kaki: manusia, kurcaci, dan Urgal bersembunyi di balik perisai mereka ketika bergegas memasang tangga pada tembok berlapis, dan di antara mereka ada kaum elf: jangkung dan ramping, dengan helm mereka yang cerah dan tombak bermata panjang serta pedang berbilah sempit.

Kemudian Saphira melesat melewati tembok. Eragon merasakan denyutan aneh ketika Saphira muncul kembali di bawahnya, dan ia mendapati diri sedang menatap bagian belakang kepala Elva. Ia menduga Arya dan elf-elf lain yang bergelantungan di bawah juga tidak lagi tersembunyi. Eragon menahan makian dan menambahkan mantra untuk menyembunyikan mereka. Rupanya mantra penangkal Galbatorix tidak membiarkan mereka memasuki kota tanpa terlihat.

Saphira mempercepat lajunya ke arah gerbang benteng yang besar. Di bawah mereka, Eragon mendengar seruan-seruan ketakutan dan terkejut, tapi ia tidak mengindahkan. Murtagh dan Thorn-lah yang dicemaskannya, bukan para prajurit.

Melipat sayap-sayapnya, Saphira melesat ke arah gerbang. Persis ketika tampaknya ia akan menghajar gerbang, ia berbelok dan menegakkan tubuh sambil mengepakkan sayap ke belakang untuk menahan lajunya. Ketika ia hampir berhenti, ia membiarkan diri melayang turun sampai para elf mendarat ke tanah.

Begitu mereka melepaskan diri dari tali-temali dan menyingkir, Saphira mendarat di pekarangan depan gerbang, membuat tubuh Eragon dan Elva bergetar akibat benturan pendaratannya.

Eragon menarik gesper dan tali yang mengikatnya dan Elva ke pelana. Kemudian ia membantu anak itu turun dari punggung Saphira kemudian mereka bergegas menyusul para elf ke arah gerbang.

Jalan masuk ke benteng berbentuk dua pintu hitam raksasa, yang bertemu pada satu titik jauh di atas. Pintu-pintu tersebut tampaknya terbuat dari besi padat dan dihiasi ratusan, atau mungkin ribuan, paku tajam, masing-masing sebesar kepala Eragon. Pemandangan itu menggentarkan. Eragon tidak bisa membayangkan jalan masuk yang lebih tidak bersahabat.

Dengan tombak di tangan, Arya berlari menuju pintu samping yang terletak di sisi kiri gerbang. Pintu itu hanya berupa garis gelap tipis membingkai bentuk persegi panjang yang hampir ti-

dak cukup lebar untuk dilalui seorang lelaki dewasa. Di dalam persegi panjang itu terdapat segaris besi horisontal, mungkin selebar tiga jari dan panjangnya tiga kali itu, berwarna agak lebih terang daripada permukaan pintu.

Ketika Arya mendekati pintu, garis besi itu melesak ke dalam sekitar satu sentimeter, kemudian bergeser ke samping dengan suara bergesek. Sepasang mata seperti burung hantu mengintip melalui bagian dalamnya yang gelap.

"Siapa kau?" tanya sebuah suara galak. "Sampaikan tujuanmu atau pergi dari sini!"

Tanpa ragu, Arya menghunjamkan Dauthdaert melalui celah terbuka itu. Erangan tercekik terdengar dari dalam. Kemudian Eragon mendengar suara tubuh terjatuh ke lantai.

Arya menarik lembing itu dan mengibaskan darah serta daging dari bilahnya yang berduri. Kemudian ia mencengkeram gagang senjata itu dengan kedua tangan, meletakkan ujungnya pada garis pintu, lalu berkata, "Verma!"

Eragon menyipitkan mata dan berpaling ketika api biru terang muncul di antara lembing dengan gerbang. Bahkan dari jarak beberapa meter ia bisa merasakan panasnya.

Dengan wajah berkerut-merut, Arya menekan bilah tombak itu ke gerbang, pelan-pelan memotong besinya. Percikan bunga api dan besi cair melesak dari bagian bawah bilah dan mengalir ke tanah berbatu seperti lemak pada wajan panas, membuat Eragon dan yang lain-lain melangkah mundur.

Ketika Arya bekerja, Eragon melirik ke arah Thorn dan Saphira tiruan. Ia tidak bisa melihat mereka, tapi masih bisa mendengar raungan dan benturan bebatuan pecah.

Elva berdiri lemas dan bersandar padanya, dan Eragon menatap ke bawah, melihat anak itu gemetar dan berkeringat, seolah-olah menderita demam. Ia berjongkok di sebelah Elva. "Kau mau kugendong?"

Elva menggeleng. "Aku akan merasa lebih baik begitu kita sudah di dalam dan menjauh dari... itu." Ia menunjuk ke arah pertempuran.

Di tepi-tepi pekarangan, Eragon melihat sejumlah orang—mereka tidak tampak seperti prajurit—berdiri di sela-sela beberapa rumah besar, mengamati pekerjaan mereka. *Maukah kau menakuti mereka?* ia meminta Saphira. Saphira mengayunkan kepala

ke belakang lalu menggeram rendah, dan para penonton itu ber-temperasan.

Ketika hujan bunga api dan aliran besi panas mereda, Arya menendang pintu samping—tiga kali—sampai jatuh ke dalam dan mendarat pada tubuh si penjaga gerbang. Sedetik kemudian bau wol dan kulit terbakar menguar.

Masih memegang Dauthdaert, Arya melangkah memasuki portal gelap tersebut. Eragon menahan napas. Penangkal apa pun yang diletakkan Galbatorix pada benteng seharusnya bisa ditangani Dauthdaert tanpa melukai Arya, sama seperti senjata itu berhasil membuka pintu samping. Tapi selalu ada risiko sang raja meletakkan mantra yang tidak bisa dilawan Dauthdaert.

Dengan lega Eragon melihat tidak ada yang terjadi terhadap Arya ketika elf itu memasuki benteng.

Kemudian sekelompok prajurit terdiri atas dua puluh orang berlari menghampiri Arya, seligi-seligi dihunuskan ke depan. Eragon mencabut Brisingr dan berlari menuju pintu samping, tapi ia tidak berani menyeberangi ambang masuk benteng untuk bergabung dengan Arya. Belum saatnya.

Memainkan tombak semahir menggunakan pedang, Arya menembus barisan prajurit itu, menjatuhkan mereka dengan kecepatan luar biasa.

"Kenapa kau tidak memperingatkannya?" seru Eragon, tidak pernah mengalihkan tatapan dari pertarungan Arya.

Elva bergabung dengannya di lubang pada gerbang. "Karena mereka tidak bisa menyakitinya."

Kata-kata anak itu terbukti benar. Tidak ada di antara prajurit yang sempat menyentuh Arya. Dua lelaki terakhir berusaha kabur, tapi Arya melompat mengejar dan membunuh mereka sebelum mereka bergerak lebih dari beberapa meter saja melintasi lorong yang luar biasa luas, lebih besar daripada empat koridor utama di Tronjheim.

Ketika semua prajurit sudah tewas, Arya menarik jasad-jasad mereka ke tepi sehingga jalan menuju pintu samping tidak ada yang menghalangi. Kemudian ia melangkah menelusuri lorong sejauh dua belas meter, meletakkan Dauthdaert di lantai, dan meluncurkannya ke arah Eragon.

Ketika tangan Arya tidak lagi menyentuh tombak itu, ia memegang seperti mempersiapkan diri menerima pukulan, tapi tam-

paknya ia tidak terpengaruh oleh sihir apa pun yang ada di sana.

"Kau merasakan sesuatu?" Eragon berseru. Suaranya bergema di dalam lorong.

Arya menggeleng. "Selama kita menjauh dari gerbang, kita aman."

Eragon menyerahkan tombak kepada Blödhgarm, yang mengambilnya dan masuk melalui pintu samping. Bersama-sama, Arya dan elf berbulu itu pergi ke ruangan-ruangan yang berada di kedua sisi gerbang dan menggunakan mekanisme yang tersembunyi di sana untuk membukanya, pekerjaan yang pastinya tidak akan mampu dilakukan dua manusia.

Suara derak rantai memenuhi udara ketika pintu-pintu besi raksasa itu pelan-pelan berayun terbuka ke arah luar.

Begitu terjadi celah cukup besar bagi Saphira untuk masuk, Eragon berteriak, "Stop!" dan pintu-pintu itu berhenti.

Blödhgarm muncul dari ruangan di sebelah kanan dan—menjaga jarak dari ambang pintu—meluncurkan Dauthdaert ke salah satu elf lain.

Dengan cara itu, mereka memasuki benteng satu demi satu.

Ketika tinggal Eragon, Elva, dan Saphira yang masih di luar, raungan keras terdengar dari bagian utara kota, dan sejenak seluruh Urû'baen hening.

"Tipuan kita sudah ketahuan," seru sang elf Uthinarë. Ia melemparkan tombak kepada Eragon. "Cepatlah, Argetlam!"

"Kau duluan," kata Eragon, menyerahkan Dauthdaert kepada Elva.

Sambil membawa tombak itu pada lekukan lengannya, ia bergegas bergabung dengan para elf, kemudian mendorong tombak itu kembali kepada Eragon, yang menyambarnya dan berlari melintasi gerbang. Membalikkan tubuh, dengan terkejut ia melihat Thorn muncul di atas bangunan-bangunan di ujung terjauh kota. Eragon bertumpu pada sebelah lutut dan meletakkan Dauthdaert di lantai, kemudian menggelindingkannya ke arah Saphira. "Lekas!" ia berteriak.

Beberapa detik yang berharga berlalu ketika Saphira berkulat dengan lembing itu, berusaha mengambilnya di antara ujung rahang. Akhirnya ia berhasil menjepit senjata itu di antara gigi-

nya, kemudian ia melompat memasuki lorong raksasa, membuat jasad-jasad prajurit terpental.

Di kejauhan, Thorn meraung keras dan mengepakkan sayap secepat mungkin, melesat ke arah benteng.

Bicara berbarengan, Arya dan Blödhgarm merapal mantra. Suara berderak memekakkan bergema di dalam tembok batu, dan pintu-pintu besi itu mengayun tertutup lebih cepat daripada ketika membuka tadi. Kedua pintu menutup dengan suara berdebum keras yang dirasakan Eragon sampai ke kakinya, kemudian jeruji besi—setebal satu meter dan sepanjang dua meter—bergeser dari kedua sisi tembok dan meluncur pada siku-siku yang terpasang di bagian dalam pintu, menyematkannya.

"Itu seharusnya bisa menahan mereka untuk sementara," kata Arya.

"Tidak selama itu," kata Eragon, menatap pintu samping yang terbuka.

Kemudian mereka menoleh untuk melihat apa yang terletak di hadapan mereka.

Eragon menebak lorong itu membentang sepanjang setengah kilometer, yang akan membawa mereka masuk jauh ke dalam bukit di belakang Urû'baen. Di ujungnya terdapat sepasang pintu lagi, sama besarnya dengan yang pertama tapi dilapisi pola emas yang berkilauan indah dalam cahaya lentera tanpa api yang digantungkan di sepanjang dinding dalam jarak-jarak yang sama. Lusinan koridor yang lebih kecil mencabang di kedua sisi, tapi tidak ada yang cukup besar untuk dilalui Shruikan, meski Saphira bisa muat masuk ke sebagian di antaranya. Umbul-umbul merah berbordir siluet api melintir yang digunakan Galbatorix sebagai simbol magisnya digantung di sepanjang dinding setiap sekian ratus meter sekali. Selain itu, lorong kosong melompong.

Ukuran lorong yang luar biasa besar membuat hati menciut, dan kekosongannya membuat Eragon semakin gelisah. Ia menduga ruang singgasana berada di balik pintu-pintu emas itu, tapi menurutnya ruangan itu takkan bisa dicapai semudah kelihatannya. Kalau Galbatorix memang selicik reputasinya, ia akan meletakkan lusinan, atau bahkan ratusan, jebakan.

Eragon heran sang raja belum juga menyerang mereka. Ia tidak bisa meraba benak siapa-siapa kecuali milik Saphira dan

rekan-rekannya, tapi ia tetap merasakan betapa dekatnya mereka dengan sang raja. Seluruh benteng terasa sedang mengamati mereka.

"Dia pasti sudah tahu kita ada di sini," katanya. "Kita semua."

"Maka sebaiknya kita bergegas," kata Arya. Ia mengambil Dauthdaert dari moncong Saphira. Senjata itu berlapis air liur. "Thurra," kata Arya, dan liur Saphira meluncur ke lantai.

Di belakang mereka, di luar gerbang besi, terdengar benturan keras ketika Thorn mendarat pada pekarangan. Ia meraung frustrasi, kemudian sesuatu yang berat menghantam gerbang sampai tembok bergetar akibat suaranya. Arya melangkah ke depan kelompok mereka, dan Elva mengikutinya. Gadis kecil berambut hitam itu meletakkan tangan pada gagang tombak—maka ia juga bisa dilindungi kekuatan senjata tersebut—dan keduanya mulai bergerak maju, memimpin jalan melintasi lorong yang panjang dan semakin dalam memasuki sarang Galbatorix.

BADAI MENGHANTAM

”**S**IR, sudah waktunya.”

Roran membuka mata dan mengangguk kepada anak lelaki yang melongokkan kepala sambil membawa lentera ke dalam tendanya. Anak itu segera pergi, dan Roran mencondongkan tubuh untuk mencium pipi Katrina. Katrina membalas ciumannya. Keduanya tidak tidur.

Bersama-sama mereka bangkit dan berpakaian. Katrina selesai lebih dulu, karena Roran butuh waktu lebih lama untuk memasang baju zirah dan persenjataannya.

Mereka berpelukan sebentar, dan Roran berkata, ”Kalau anak kita perempuan, beri dia nama yang gagah.”

”Kalau laki-laki?”

”Sama saja. Laki-laki atau perempuan, kau harus kuat untuk bertahan di dunia ini.”

”Aku akan melakukannya. Aku janji.” Mereka melepaskan pelukan, dan Katrina menatap mata Roran. ”Bertarunglah dengan baik, suamiku.”

Roran mengangguk, kemudian berbalik dan pergi sebelum pertahanannya runtuh.

Para pejuang di bawah komandonya sedang berkumpul dekat jalan masuk utara perkemahan ketika ia bergabung dengan mereka. Cahaya yang mereka miliki hanya dari pendar samar di langit dan obor-obor yang ditancapkan pada bagian luar perta-

hanan perkemahan. Dalam penerangan samar dan berkelip-kelip itu, sosok para pejuang tampak seperti segerombolan makhluk yang bergerak-gerak, mengancam dan asing.

Di antara barisan terdapat Urgal dalam jumlah banyak, termasuk beberapa Kull. Batalion Roran terdiri atas lebih banyak makhluk itu dibandingkan sebagian besar batalion lain, karena Nasuada yakin mereka lebih mudah menerima perintah Roran daripada orang lain. Kelompok Urgal membawa tangga-tangga pengepung yang berat dan panjang yang akan mereka gunakan untuk memanjat tembok kota.

Di antara manusia juga terdapat beberapa elf. Sebagian besar kaum mereka memiliki pasukan sendiri, tapi Ratu Islanzadí mengizinkan beberapa anak buahnya untuk bergabung dengan pasukan Varden demi melindungi mereka dari serangan perapal mantra Galbatorix.

Roran menyambut elf-elf itu dan menanyakan nama mereka satu per satu. Mereka menjawab dengan cukup sopan, tapi ia punya perasaan mereka tidak terlalu menganggapnya penting. Tidak mengapa. Ia juga tidak terlalu memedulikan mereka. Ada sesuatu dalam diri mereka yang tidak dipercayainya. Mereka terlalu menarik diri, terlalu terlatih, dan di atas segalanya, terlalu *berbeda*. Setidaknya ia bisa mengerti kurcaci dan Urgal. Tapi tidak kaum elf. Ia tidak bisa menduga apa yang mereka pikirkan, dan itu membuatnya gelisah.

"Salam, Stronghammer!" kata Nar Garzhvog dalam bisikan yang bisa terdengar dari sejauh tiga puluh langkah. "Hari ini kita akan mendapatkan kejayaan untuk suku-suku kita!"

"Ya, hari ini kita akan mendapatkan kejayaan untuk suku-suku kita," Roran setuju, melanjutkan langkah. Para pejuang gelisah. Beberapa yang lebih muda kelihatan hendak muntah—dan sebagian memang muntah, yang sudah bisa diramalkan—tapi bahkan lelaki-lelaki yang lebih tua tampak tegang, lekas marah, dan entah terlalu banyak bicara atau menjadi terlalu pendiam. Penyebabnya cukup jelas: Shruikan. Roran tidak bisa banyak membantu mereka selain menyembunyikan rasa takutnya sendiri dan berharap prajurit-prajurit itu tidak benar-benar kehilangan nyali.

Rasa tegang yang menyerang semua orang di sana, termasuk dirinya sendiri, sungguh menakutkan. Mereka sudah banyak ber-

korban demi mencapai titik ini, dan bukan hanya nyawa mereka sendiri yang dipertaruhkan dalam pertempuran yang akan berlangsung. Mereka mempertaruhkan keamanan dan kelangsungan hidup keluarga dan keturunan mereka, begitu pula masa depan negeri ini sendiri. Semua pertempuran terdahulu juga sama pentingnya, tapi ini adalah pertempuran terakhir. Ini adalah akhir dari segalanya. Bagaimanapun, takkan ada lagi pertempuran melawan Kekaisaran setelah hari ini.

Pikiran itu hampir terasa tidak nyata. Takkan pernah lagi mereka punya kesempatan untuk membunuh Galbatorix. Pikiran untuk menghadapi Galbatorix bisa mereka perbincangkan dengan santai di tengah malam, namun sekarang ketika waktunya hampir tiba, prospek itu sangat mengerikan.

Roran mencari Horst dan penduduk Desa Carvahall yang lain, dan mereka semua membentuk barisan rapat di tengah-tengah batalion. Birgit ada di antara mereka, memegang kapak yang tampaknya baru saja diasah. Roran menyapanya dengan cara mengangkat perisai, sama seperti jika mengangkat segelas *ale*. Birgit menyambut dengan gerakan sama, dan Roran tersenyum singkat.

Para pejuang meredam sepatu bot dan kaki mereka dengan kain bekas, kemudian berdiri untuk menunggu perintah bergerak.

Tidak lama kemudian perintah itu datang, dan mereka berbaris ke luar perkemahan, berusaha sebaik mungkin agar senjata dan baju zirah mereka tidak menimbulkan suara. Roran memimpin pejuang-pejuangnya melintasi ladang ke posisi mereka di depan gerbang Urû'baen, di sana mereka bergabung dengan dua batalion lain, salah satunya dipimpin komandan tua Martland Redbeard dan satu lagi oleh Jörmundur.

Tidak lama kemudian tanda bahaya berbunyi di dalam Urû'baen, maka mereka mencabut kain-kain yang membungkus kaki dan persenjataan lalu bersiap-siap untuk menyerang. Beberapa menit kemudian, suara trompet Varden mengisyaratkan pasukan untuk maju dan mereka menyerbu di medan gelap menuju tembok raksasa yang membentengi kota.

Roran berlari di depan barisan yang menyerbu. Tindakan itu adalah cara tercepat untuk tewas tapi para pejuang harus melihatnya menghadapi bahaya yang sama dengan mereka. Ia berharap

tindakannya ini bisa memperkuat nyali mereka dan menjaga agar mereka tidak memisahkan diri dari barisan begitu melihat perlawanan serius. Apa pun yang terjadi, Urû'baen tidak akan mudah direbut. Ia yakin sekali.

Mereka berlari melewati salah satu menara pengepung, yang roda-rodanya setinggi lebih dari enam meter dan berderit seperti serangkaian engsel berkarat, kemudian mereka berada di daerah terbuka. Anak-anak panah dan lembing menghujani mereka dari para prajurit di puncak tembok.

Kaum elf meneriakkan bahasa mereka yang aneh, dan dalam cahaya fajar yang redup, Roran melihat banyak anak panah dan tombak berbelok dan menancap tanah tanpa melukai siapa-siapa. Tapi tidak semua. Seorang lelaki di belakangnya mengeluarkan seruan kesakitan, dan Roran mendengar dentingan baju zirah ketika manusia dan Urgal melompat ke samping agar tidak tersandung pejuang yang terjatuh. Roran tidak menoleh, ia dan orang-orang yang beriringan dengannya juga tidak melambatkan serbuan ke arah tembok.

Sebatang anak panah membentur perisai yang dipegangnya di atas kepala. Ia hampir tidak merasakannya.

Ketika mereka tiba di tembok, ia bergerak ke samping, berte-riak, "Tangga! Beri jalan untuk tangga!"

Para pejuang menyingkir memberi jalan kepada beberapa Urgal yang membawa tangga. Tangga yang panjang membuat Kull yang menanganinya harus menggunakan galah terdiri atas beberapa batang pohon dijadikan satu untuk mendorong tangga sampai tegak. Begitu menyentuh tembok, tangga-tangga itu melengkung akibat beratnya sendiri, sehingga bagian dua pertiga di atas merapat pada permukaan balok-balok batu dan bergoyang-goyang ke kanan dan kiri, terancam jatuh.

Roran menyeruak di antara prajurit dan menyambar lengan salah satu elf, Othíara. Elf wanita itu memelototinya galak, tapi Roran tidak mengindahkan. "Jaga agar tangga-tangga tetap tegak!" ia berteriak. "Jangan biarkan prajurit-prajurit mendorongnya!"

Othíara mengangguk dan mulai merapal dengan bahasa kuno, begitu pula elf-elf lain.

Roran membalikkan tubuh kembali ke dekat tembok. Salah satu anak buahnya sudah mulai memanjat tangga terdekat.

Roran menyambar sabuknya dan menariknya turun. "Aku dulu-an," katanya.

"Stronghammer!"

Roran menyampirkan perisai ke punggung, kemudian mulai memanjat, palu di tangannya. Ia tidak pernah suka ketinggian, dan ketika para lelaki dan Urgal tampak semakin kecil di bawahnya, ia merasa semakin limbung. Perasaan itu jadi semakin buruk ketika ia mencapai bagian tangga yang merapat pada tembok, karena ia tidak bisa lagi mengaitkan lengan pada pinggir tangga, dan ia juga tidak bisa lagi menjejak mantap—hanya beberapa senti sepatu botnya yang menyentuh ranting-ranting berlapis kulit kayu, dan ia harus bergerak hati-hati untuk memastikan tidak tergelincir.

Sebatang tombak terbang melewatinya, cukup dekat sehingga ia bisa merasakan anginnya di pipi.

Ia menyumpah dan terus memanjat.

Ia sudah berada kurang lima meter dari puncak tembok ketika seorang prajurit bermata biru melongok ke bawah dan langsung menatapnya.

"Bah!" Roran berteriak, dan si prajurit mengernyit lalu melangkahkan mundur. Sebelum lelaki itu sempat memulihkan diri, Roran buru-buru memanjat sisa jarak dan melompati tembok untuk mendarat pada titian di puncaknya.

Prajurit yang tadi ditakut-takutinya berdiri beberapa meter di depannya, memegang pedang pendek yang digunakan pemanah. Kepala lelaki itu sedang menoleh untuk berteriak kepada sekelompok prajurit lain yang berdiri lebih jauh di tembok.

Perisai Roran masih berada di punggungnya maka ia mengayunkan palu ke pergelangan tangan lelaki itu. Tanpa perisai, Roran tahu ia akan kesulitan menghalau serangan prajurit berpedang yang terlatih. Tindakan paling aman adalah melucutkan senjata lawannya secepat mungkin.

Si prajurit melihat niat Roran dan menangkis serangan. Kemudian ia menusuk perut Roran.

Atau lebih tepatnya, berusaha menusuk. Mantra Eragon menghentikan ujung pedang setengah senti dari perut Roran. Roran mendengus, terkejut, kemudian menangkis pedang itu ke samping dan menyerang si lelaki dengan serangkaian tiga pukulan.

Ia menyumpah lagi. Ini permulaan yang buruk.

Pada sisi tembok, lebih banyak pejuang Varden berusaha memanjat ke puncak. Hanya sedikit yang berhasil. Gerombolan prajurit menunggu di atas setiap tangga, dan bala bantuan mengalir ke titian di puncak tembok dari tangga-tangga yang mengarah ke kota.

Baldor bergabung dengannya—lelaki itu menggunakan tangga yang sama dengan Roran—dan bersama-sama mereka berlari ke arah mesin pelontar panah yang ditangani delapan prajurit. Mesin itu didirikan dekat dasar salah satu dari banyak menara yang menjulang dari tembok, masing-masing berjarak enam puluh meter satu dengan lainnya. Di balik prajurit dan menara, Roran melihat ilusi Saphira yang diciptakan kaum elf, terbang melalui dan mengitari tembok sambil menyemburkan api.

Para prajurit bertindak cerdas. Mereka menyambar tombak-tombak dan menusukkannya ke arah Roran dan Baldor, menjaga jarak dengan mereka. Roran berusaha menyambar salah satu tombak, tapi lelaki yang menghunusnya bergerak terlalu cepat, dan Roran nyaris tertusuk lagi. Satu detik lagi saja dan ia tahu para prajurit itu akan menjatuhkannya serta Baldor.

Sebelum itu terjadi, sesosok Urgal menarik diri melalui tepi tembok di belakang para prajurit, kemudian menundukkan kepala dan menyerbu sambil meraung keras dan mengayun-ayunkan gada berlapis besi di tangannya.

Urgal itu menghantam salah satu prajurit di dada, mematahkan tulang rusuknya, dan satu prajurit lagi di pinggang, mematahkan tulang panggulnya. Seharusnya luka-luka itu bisa melumpuhkan mereka, tapi ketika si Urgal melintas melewati mereka, kedua prajurit bangkit berdiri seolah-olah tidak terjadi apa-apa dan menusuk si Urgal dari belakang.

Roran disapu kengerian. "Kita harus meretakkan tengkorak atau memenggal kepala untuk menghentikan mereka," ia menggeram kepada Baldor. Sambil tidak mengalihkan tatapan dari para prajurit, ia berteriak kepada anggota Varden di belakangnya, "Mereka tidak bisa merasa sakit!"

Di atas kota, ilusi Saphira menabrak menara. Semua orang kecuali Roran menoleh untuk melihat. Ia tahu apa yang sedang dilakukan kaum elf.

Melompat ke depan, ia membunuh salah satu prajurit dengan hantaman ke pelipis. Ia menggunakan perisai untuk mendorong

prajurit berikutnya. Kemudian ia sudah berada terlalu dekat untuk dihalau menggunakan tombak mereka, dan ia berhasil menghantam mereka dengan palunya.

Begitu ia dan Baldor membunuh sisa prajurit yang menangani mesin pelontar anak panah, Baldor menatapnya dengan ekspresi putus asa. "Kau lihat? Saphira..."

"Dia tidak apa-apa."

"Tapi..."

"Jangan khawatir. Dia baik-baik saja."

Baldor bimbang, kemudian menerima saja perkataan Roran, dan mereka bergerak cepat menuju gerombolan prajurit berikutnya.

Tidak lama setelah itu, Saphira—Saphira yang *asli*—muncul di atas bagian selatan kota ketika terbang ke arah benteng, menimbulkan sorak-sorai lega dari kaum Varden.

Roran mengerutkan kening. Seharusnya Saphira tetap tersembunyi sepanjang penerbangannya. "Frethya. Frethya," katanya cepat-cepat dalam suara rendah. Ia tidak menghilang. *Sialan*, pikirnya.

Membalikkan tubuh, ia berkata, "Kembali ke tangga!"

"Kenapa?" tanya Baldor sambil bergulat dengan seorang prajurit. Sambil mengeluarkan teriakan ganas, ia mendorong lelaki itu ke tepi tembok dan si prajurit terjun ke dalam kota.

"Berhenti bertanya! Bergerak!"

Bersisian, mereka bertarung melawan barisan prajurit yang memisahkan mereka dengan tangga. Pertarungan itu berdarah dan sulit, dan Baldor menderita luka sayat pada betis kirinya, di belakang pelindung kakinya, dan memar parah pada salah satu bahu, tempat sebatang tombak nyaris menembus tunik besinya.

Untuk menghentikan prajurit-prajurit yang tidak bisa merasakan sakit, mereka harus membunuh, dan membunuh bukanlah tugas yang mudah. Berarti Roran juga tidak bisa menunjukkan belas kasihan. Lebih dari satu kali, ia mengira telah membunuh seorang prajurit, tapi lelaki terluka itu bangkit dan membokongnya ketika ia sedang bergelut dengan prajurit lain. Dan ada begitu banyak prajurit pada titian di puncak tembok, ia mulai takut ia dan Baldor takkan pernah mencapai tangga.

Ketika mereka mencapai tangga terdekat, ia berkata, "Diam di sini! Jangan bergerak."

Jika Baldor merasa heran, ia tidak menunjukkannya. Mereka menghalau prajurit-prajurit berdua sampai dua lelaki lain memanjat tangga dan bergabung dengan mereka, kemudian lelaki ketiga, dan akhirnya Roran merasa memiliki kesempatan lebih besar untuk mendorong para prajurit ke belakang dan menguasai bagian tembok itu.

Meski serangan itu direncanakan hanya sebagai pengalih perhatian, Roran tidak melihat alasan mengapa mereka tidak perlu berusaha dengan sungguh-sungguh. Jika mereka harus mempertaruhkan nyawa, sebaiknya untuk mencapai sesuatu. Lagi pula mereka memang perlu membersihkan tembok dari prajurit.

Kemudian mereka mendengar Thorn meraung marah, dan sang naga merah muncul di atas atap-atap bangunan, mengepakkan sayap menuju benteng. Roran melihat sosok yang diduga sebagai Murtagh di punggung sang naga, pedang merah manyalanya di tangannya.

"Apa artinya itu?" teriak Baldor mengatasi suara hantaman pedang.

"Artinya permainan dimulai!" jawab Roran. "Bersiaplah. Bajingan-bajingan ini akan terkejut!"

Ia belum lagi selesai bicara ketika suara-suara kaum elf mengatasi keributan pertempuran, menakutkan dan indah ketika mereka menyanyikan lagu kuno mereka.

Roran merunduk di bawah hunusan tombak dan menusukkan ujung palunya ke perut si prajurit, membuat napas lelaki itu tersembur keluar dari paru-parunya. Si prajurit mungkin tidak bisa merasakan sakit, tapi mereka masih tetap harus bernapas. Ketika si prajurit berjuang untuk memulihkan diri, Roran menyelinap melewatinya dan meremukkan lehernya dengan tepi perisai.

Ia sudah hendak menyerang lelaki berikutnya ketika merasakan batu runtuh di bawah kakinya. Ia mundur sampai punggungnya menempel pada pembatas tembok, kemudian mengangkang untuk menjaga keseimbangan.

Salah satu prajurit cukup dungu untuk menyerang pada detik itu. Ketika lelaki itu berlari ke arah Roran, bagian atas tembok bergelombang, seperti selimut yang ditebarkan, dan si prajurit yang sedang berlari, begitu pula sebagian besar rekannya, jatuh dan tidak mampu lagi berdiri sementara bumi berguncang.

Dari sisi seberang menara tembok yang memisahkan mereka dari gerbang utama Urû'baen terdengar suara seperti gunung terbelah. Semburan air berbentuk kipas tercurah ke udara, kemudian dengan suara lantang, tembok di atas gerbang bergetar dan mulai runtuh ke dalam.

Dan terus kaum elf bernyanyi.

Ketika gerakan di bawah kakinya mereda, Roran melompat maju dan membunuh tiga prajurit sebelum mereka sempat berdiri. Sisanya berbalik dan kabur menuruni tangga yang mengarah ke kota.

Roran membantu Baldor berdiri, kemudian berteriak, "Kejar mereka!" Ia nyengir, merasakan darah. Mungkin ini bukan permulaan yang buruk.

SESUATU YANG TIDAK MEMBUNUH...

”STOP,” kata Elva.

Eragon membeku dengan kaki di udara. Anak perempuan itu melambai menyuruhnya kembali, dan ia mundur.

”Lompat ke sana,” kata Elva. Ia menunjuk ke titik satu meter di depan Eragon. ”Dekat gulungan perkamen.”

Eragon berjongkok, ragu-ragu sambil menunggu aba-aba dari Elva bahwa sudah aman untuk melompat.

Anak itu mengentakkan kaki dan mengeluarkan suara jengkel. ”Tidak akan berhasil kalau kau tidak sungguh-sungguh. Aku tidak bisa melihat apakah sesuatu akan melukaimu kalau kau tidak berniat menempatkan diri dalam bahaya.” Ia memberi Eragon senyum yang jauh dari menenangkan. ”Jangan cemas. Aku tidak akan membiarkan sesuatu terjadi kepadamu.”

Masih bimbang, Eragon meregangkan kakinya lagi dan sudah hendak melompat ketika...

”Stop!”

Ia menyumpah dan menggoyang-goyangkan lengan agar tidak terjungkir ke titik pada lantai yang akan memicu paku-paku tajam yang tersembunyi di atas dan di bawah.

Paku-paku itu adalah jebakan ketiga yang ditemui Eragon serta rekan-rekannya di sepanjang lorong menuju pintu-pintu emas. Jebakan pertama adalah rangkaian lubang tersembunyi. Jebakan kedua berupa balok-balok batu di langit-langit yang bisa membuat mereka semua gepeng. Dan sekarang paku-paku, mirip

dengan yang membunuh Wyrden di terowongan di kolong Dras-Leona.

Mereka melihat Murtagh memasuki lorong melalui pintu samping yang terbuka, tapi ia tidak mencoba mengejar tanpa Thorn. Setelah menatap mereka selama beberapa detik, ia menghilang ke salah satu ruangan samping tempat Arya dan Blödhgarm mematahkan mesin dan roda-roda untuk membuka dan menutup gerbang utama benteng.

Barangkali Murtagh butuh satu jam untuk memperbaiki mekanismenya, atau mungkin beberapa menit saja. Bagaimanapun, mereka tidak berniat untuk berlama-lama.

"Coba agak jauh sedikit," kata Elva.

Eragon mengernyit, tapi melakukan usul anak itu.

"Stop!"

Kali ini Eragon sudah akan jatuh jika ujung tuniknya tidak disambar Elva.

"Lebih jauh lagi," katanya. Kemudian, "Stop! Lebih jauh!"

"Aku tidak bisa," geram Eragon, rasa frustrasinya meningkat. "Tidak bisa tanpa berlari dulu." Tapi jika ia mengambil ancaman dengan berlari, akan mustahil menghentikan gerakannya tepat waktu, jika Elva memutuskan lompatan itu berbahaya. "Bagaimana sekarang? Kalau paku-paku itu dipasang sampai ke pintu, kita tidak akan pernah mencapainya." Mereka sudah berpikir menggunakan sihir untuk melayang di atas jebakan, tapi bahkan mantra terkecil pun akan memicu jebakan tersebut, atau begitulah kata Elva, dan mereka tidak punya pilihan selain memercayainya.

"Barangkali jebakan ini dimaksudkan untuk naga yang berjalan kaki," kata Arya. "Kalau hanya sepanjang satu-dua meter, Saphira atau Thorn akan melangkahinya dengan mudah. Tapi kalau panjangnya tiga puluh meter, jebakan ini pasti akan menyanggap mereka."

Tidak kalau aku melompat, komentar Saphira. Tiga puluh meter jarak yang pendek.

Eragon bertatapan dengan Arya dan Elva. "Pastikan saja ekor-mu tidak menyentuh lantai," katanya. "Dan jangan melompat terlalu jauh, atau kau bisa memicu jebakan lain."

Ya, si Kecil.

Saphira berjongkok dan merapatkan tubuh, menunduk sampai

hanya setengah meter dari lantai. Kemudian ia mencakar lantai dan melompat ke depan, membentangkan sayap-sayapnya cukup lebar untuk memberinya ketinggian.

Elva tidak bersuara, yang membuat Eragon lega.

Ketika Saphira sudah melampaui jarak dua kali panjang tubuhnya, ia melipat sayap dan mendarat di lantai dengan suara bergetar.

Aman, katanya. Sisik-sisiknya menggesek lantai ketika ia memutar tubuh. Ia melompat kembali, dan Eragon serta yang lain-lain menyingkir untuk memberinya ruang mendarat. *Nah?* katanya. *Siapa duluan?*

Saphira butuh empat kali bolak-balik untuk memindahkan mereka semua menyeberangi jebakan paku-paku. Kemudian mereka bergegas melanjutkan, Arya dan Elva sekali lagi memimpin jalan. Mereka tidak bertemu jebakan lagi sampai sekitar tiga perempat jalan menuju pintu-pintu yang berkilauan, dan saat itu Elva bergidik sambil mengangkat tangannya yang kecil. Mereka segera berhenti.

"Sesuatu akan membelah kita jadi dua kalau melanjutkan," katanya. "Aku tidak yakin datangnya dari mana... dinding, kurasa."

Eragon mengerutkan kening. Artinya apa pun yang akan membelah mereka punya beban atau kekuatan cukup besar untuk menembus perisai sihir mereka—prospek yang sama sekali tidak menggembirakan.

"Bagaimana kalau kita—" ia mulai berkata, kemudian berhenti ketika dua puluh manusia berjubah hitam, lelaki dan wanita, menghambur keluar dari sebuah lorong samping dan membentuk barisan di depan mereka, menghalangi jalan.

Eragon merasakan tusukan pikiran menghajar benaknya ketika para penyihir musuh mulai merapal dalam bahasa kuno. Membuka rahangnya, Saphira menyemburkan api kepada para perapal mantra, tapi mereka tidak terluka. Salah satu umbul-umbul di dinding terjilat api, dan serpihan kain terbakar jatuh ke lantai.

Eragon mempertahankan diri, tapi ia tidak membalas serangan. Butuh waktu terlalu lama untuk menjatuhkan penyihir-penyihir itu satu per satu. Terlebih lagi, rapalan mereka mencemaskannya: mereka rela merapal mantra sebelum mampu menguasai benak-

nya—juga rekan-rekannya yang lain—maka mereka tidak peduli apakah akan hidup atau mati, sepanjang bisa menghentikan para penyusup.

Eragon jatuh bertumpu pada sebelah lutut di samping Elva. Anak itu sedang bicara kepada salah satu perapal mantra, mengucapkan sesuatu tentang anak perempuannya.

"Apakah mereka berdiri di atas jebakan?" tanya Eragon, merendahkan suara.

Elva mengangguk, tidak menghentikan ucapannya.

Meraih ke depan, Eragon menggebuukkan telapak tangan keras-keras ke lantai.

Ia sudah siap jika sesuatu terjadi, tapi tetap saja ia mengernyit ketika selempeng besi horisontal—sepanjang sepuluh meter dan setebal sepuluh senti—melesat keluar dari kedua sisi dinding dengan suara berderit memekakkan. Lempengan-lempengan besi itu menjepit para penyihir dan membelah mereka menjadi dua, seperti sepasang gunting raksasa, kemudian dengan cepat kembali masuk ke selot-selot tersembunyi di dinding.

Kejadian yang mendadak itu membuat Eragon terperangah. Ia mengalihkan tatapan dari tumpukan mayat di depan mereka. *Cara yang mengerikan untuk tewas.*

Di sebelahnya, Elva tersedak, kemudian terjungkir ke depan karena pingsan. Arya menangkapnya sebelum kepala anak itu membentur lantai. Sambil memapahnya dengan sebelah tangan, Arya membisikkan bahasa kuno kepadanya.

Eragon berunding dengan elf-elf lain tentang cara terbaik menghindari jebakan. Mereka memutuskan cara paling aman adalah melompatinya, seperti yang mereka lakukan terhadap paku-paku.

Empat di antara mereka memanjat Saphira, dan naga itu sudah hendak melompat ke depan ketika Elva berteriak dengan suara lemah, "Stop! Jangan!"

Saphira mengibaskan ekor tapi tetap berada di tempatnya.

Elva meluncur turun dari lengan Arya, terhuyung-huyung beberapa meter, kemudian muntah. Ia mengusap mulut dengan punggung tangan, kemudian menatap mayat-mayat yang bertumpukan di hadapan mereka, seolah-olah mematri pemandangan itu dalam ingatannya.

Masih tetap menatap mayat-mayat, ia berkata, "Ada jebakan

lain, setengah jalan di seberang sana, di udara. Kalau kau melompat"—ia menepukkan tangan, menimbulkan suara tajam yang lantang, dan mengerutkan wajah—"bilah-bilah keluar dari bagian atas dinding, begitu pula di bagian bawah."

Sebuah pikiran mulai mengganggu Eragon. "Kenapa Galbatorix berusaha membunuh kami?... Kalau kau tidak ada di sini," katanya, menatap Elva, "Saphira sudah akan tewas sekarang. Galbatorix menginginkan kami hidup-hidup, maka untuk apa semua jebakan ini?" Ia menunjuk ke lantai yang tergenang darah. "Kenapa ada paku-paku dan balok-balok batu?"

"Barangkali," kata sang elf wanita Invidia, "dia berharap lubang-lubang di lantai sudah menyergap kita sebelum kita mencapai jebakan-jebakan berikutnya."

"Atau barangkali," kata Blödhgarm dengan suara geram, "dia tahu Elva ada bersama kita dan tahu kemampuannya."

Anak perempuan itu mengangkat bahu. "Memangnya kenapa? Dia tidak bisa menghentikanku."

Rasa ngeri merayap di tubuh Eragon. "Tidak, tapi kalau dia mengetahui keberadaanmu, maka dia mungkin takut, dan kalau dia takut..."

Maka mungkin dia memang benar-benar berusaha membunuh kita, Saphira menyelesaikan.

Arya menggeleng. "Tidak masalah. Kita masih tetap harus menemukannya."

Mereka menghabiskan satu menit merundingkan bagaimana cara melewati bilah-bilah itu, saat Eragon berkata, "Bagaimana kalau aku menggunakan sihir untuk memindahkan kita ke sana, seperti cara Arya memindahkan telur Saphira?"

Akan butuh banyak energi, kata Glaedr.

Lebih baik menyimpan tenaga untuk menghadapi Galbatorix, Umaroth menambahkan.

Eragon menggigit bibir. Ia menoleh melalui bahunya dan terkejut begitu melihat, jauh di belakang mereka, Murtagh berlari dari salah satu lorong samping ke lorong samping berikutnya. *Kami tidak punya waktu.*

"Barangkali kita bisa meletakkan sesuatu pada dinding, untuk menahan bilah-bilah itu supaya tidak keluar."

"Bilah-bilah itu pasti diproteksi sihir," Arya mengingatkan. "Lagi pula, kita tidak memiliki apa-apa untuk menahannya."

Pisau? Baju zirah? Bilah-bilah besi itu terlalu besar dan berat. Mereka akan merobek apa saja seakan-akan tidak ada yang menghalangi."

Keheningan terjadi di antara mereka.

Kemudian Blödhgarm menjilat taringnya dan berkata, "Tidak perlu begitu." Ia berbalik dan meletakkan pedangnya di lantai di depan Eragon, kemudian memberi isyarat elf-elf lain untuk melakukan hal yang sama.

Sebelas pedang tergeletak di depan Eragon. "Aku tidak bisa membiarkan kalian melakukan ini," katanya. "Pedang-pedang kalian..."

Blödhgarm memotong bicaranya dengan mengangkat tangan, bulu di tubuhnya tampak mengilat dalam cahaya lembut lentera-lentera. "Kami bertarung dengan benak, Shadeslayer, bukan mempergunakan fisik. Kalau kita bertemu prajurit, kami bisa merampas senjata dari mereka. Kalau pedang kami lebih dibutuhkan di sini dan sekarang, maka akan bodoh jika mempertahankannya hanya demi alasan sentimentil."

Eragon menundukkan kepala. "Baiklah."

Kepada Arya, Blödhgarm berkata, "Sebaiknya jumlahnya genap, kalau kita ingin punya kesempatan lebih baik untuk berhasil."

Arya bimbang, kemudian mencabut pedangnya sendiri yang berbilah tipis dan meletakkannya di antara yang lain. "Pikirlah dengan hati-hati apa yang hendak kaulakukan, Eragon," katanya. "Pedang-pedang ini memiliki sejarah. Akan disayangkan sekali jika dihancurkan tapi tidak mendapatkan apa-apa."

Eragon mengangguk, kemudian mengerutkan kening sementara mengingat-ingat pelajarannya bersama Oromis. *Umaroth*, katanya, *aku akan membutuhkan kekuatanmu*.

Apa yang kami miliki adalah milikmu, jawab sang naga.

Ilusi yang menyembunyikan selot-selot tempat lempengan besi dibuat terlalu baik untuk ditembus Eragon. Ia memang sudah menduga ini—Galbatorix tidak pernah melewati detail. Di sisi lain, mantra yang membentuk ilusi itu cukup mudah untuk didekripsi, dan dengannya Eragon mampu menentukan letak persisnya dan dimensi bukannya.

Ia tidak yakin sejauh apa lempengan-lempengan besi itu melekat di dalam selotnya. Ia berharap setidaknya dua atau tiga senti

dari permukaan luar dinding. Kalau lebih dekat dari itu, rencananya akan gagal, karena sang raja pasti melindungi besi-besi itu terhadap usaha untuk merusaknya dari luar.

Memanggil kata-kata yang dibutuhkan, Eragon merapal mantra pertama dari dua belas yang diniatkannya. Salah satu pedang elf—milik Laufen, duganya—lenyap diiringi embusan angin lirih, seperti tunik dikibaskan di udara. Setengah detik kemudian, suara *duk* keras terdengar dari dalam dinding sebelah kiri mereka.

Eragon tersenyum. Berhasil. Kalau ia berusaha menusukkan pedang itu langsung ke lempengan besi, reaksinya pasti akan lebih dramatis.

Bicara lebih cepat sekarang, ia merapal sisa sebelas mantra lagi, menancapkan enam pedang pada masing-masing dinding, setiap pedang berjarak satu setengah meter dari yang lain. Para elf mengamatinya dengan saksama ketika ia bicara. Jika mereka merasa sedih kehilangan senjata, mereka tidak menunjukkannya.

Ketika sudah selesai, Eragon berlutut dekat Arya dan Elva—yang sekali lagi memegang Dauthdaert—dan berkata, "Bersiaplah untuk lari."

Saphira dan para elf menegang. Arya membopong Elva pada bahunya sementara tetap memegang lembing hijau itu. Kemudian Arya berkata, "Siap."

Meraih ke depan, sekali lagi Eragon menepuk lantai.

Suara berderak keras muncul dari kedua sisi dinding, dan hujan debu jatuh dari langit-langit, membentuk awan kabut.

Begitu melihat pedang-pedang bertahan, Eragon melesat maju. Ia belum lagi mengambil dua langkah ketika mendengar Elva menjerit, "Lebih cepat!"

Sambil berteriak keras, Eragon memaksa kakinya untuk bergerak lebih cepat. Di sebelah kanannya, Saphira berlari, kepala dan ekor ditundukkan, berupa bayangan gelap di sudut penglihatan.

Persis ketika ia tiba di ujung terjauh jebakan, ia mendengar suara besi patah kemudian deritan memekakkan besi menggesek besi.

Di belakangnya, seseorang berteriak.

Ia memutar tubuh sambil melompat menjauh dari suara itu,

dan ia melihat semua orang sudah menyeberang tepat pada waktunya, kecuali elf wanita berambut perak Yaela, yang terjepit di antara sisa jarak lima belas sentimeter dari kedua lempengan besi. Jarak di sekeliling tubuhnya menyala biru dan kuning, seolah-olah udara tengah terbakar, dan wajahnya berkerut kesakitan.

"Flauga!" teriak Blödhgarm, dan Yaela terbang dari antara lempengan besi, yang kemudian menutup dengan suara dentang bergema. Lalu kedua lempengan itu kembali masuk ke dinding diiringi suara deritan menyakitkan yang mengiringi kedatangan mereka tadi.

Yaela mendarat dalam posisi merangkang dekat Eragon. Eragon membantunya berdiri. Dengan terkejut ia melihat elf itu tampak baik-baik saja. "Apakah kau terluka?" ia bertanya.

Yaela menggeleng. "Tidak, tapi... perisai sihirku lenyap." Ia mengangkat kedua tangan dan menatap dengan ekspresi seperti keheranan. "Aku selalu dilindungi perisai sejak... sejak aku lebih muda daripadamu sekarang. Entah bagaimana bilah-bilah besi itu merenggutnya dariku."

"Kau beruntung masih hidup," kata Eragon. Ia mengerutkan kening.

Elva mengangkat bahu. "Kita semua sudah akan tewas, kecuali *dia*" —ia menunjuk Blödhgarm— "kalau aku tidak berteriak supaya kalian lari lebih cepat."

Eragon mendengarkan.

Mereka melanjutkan perjalanan, menduga akan bertemu jebakan lagi dalam setiap langkah. Tapi sisa lorong itu tampaknya bebas hambatan, dan mereka mencapai pintu di ujung tanpa insiden lain.

Eragon menengadah menatap bentangan emas yang berkilauan itu. Pahatan timbul pada permukaan pintu bergambar pohon ek berukuran sebenarnya, daun-daunnya membentuk kanopi melengkung yang menyambung pada akar-akar di bawah untuk membentuk lingkaran di sekitar batangnya. Dua rangkaian tebal ranting mencuat dari kedua sisi bagian tengah batang pohon, yang membagi-bagi permukaan di bagian dalam lingkaran menjadi empat. Di seperempat bagian kiri atas terdapat ukiran pasukan elf membawa tombak bergerak melintasi hutan belantara. Di seperempat bagian kanan atas bergambar manusia membangun kastel-kastel dan menempa pedang. Di bawah kiri, Urgal—seba-

gian besar Kull—membakar habis sebuah desa dan membunuh penduduknya. Di bagian kanan bawah, kurcaci menggali gua-gua penuh batu mulia dan urat-urat bijih besi. Di antara akar dan ranting pohon ek, Eragon melihat werecat dan Ra'zac, begitu pula beberapa makhluk kecil berbentuk aneh yang tidak dikenalnya. Dan persis di tengah-tengah batang pohon, melingkar se ekor naga yang memegang ujung ekornya dengan mulut, seperti menggigit diri sendiri. Pintu-pintu itu dihias dengan indah. Dalam kesempatan lain Eragon akan senang duduk di sana mempelajarinya sehabarian.

Namun sekarang ia menatap kedua daun pintu emas itu dengan ngeri sementara menebak-nebak ada apa di baliknya. Kalau ternyata Galbatorix ada di sana, maka kehidupan mereka akan berubah selamanya dan takkan ada yang sama lagi—tidak untuk mereka, dan juga bagi seluruh Alagaësia.

Aku tidak siap, kata Eragon kepada Saphira.

Kapan kita akan siap? sahut Saphira. Ia menjulurkan lidah, merasakan udara. Eragon bisa merasakan ketegangan naga itu. *Galbatorix dan Shruikan harus dibunuh, dan hanya kitalah yang barangkali mampu melakukannya.*

Bagaimana jika kita tidak bisa?

Maka kita tidak bisa, dan apa yang akan terjadi, terjadilah.

Eragon mengangguk dan menarik napas panjang. *Aku sayang kamu, Saphira.*

Aku juga menyayangimu, si Kecil.

Eragon melangkah maju. "Sekarang bagaimana?" ia bertanya, berusaha menyembunyikan kegelisahannya. "Apakah sebaiknya kita mengetuk?"

"Mula-mula, kita lihat apakah pintu ini dikunci," kata Arya.

Mereka mengambil posisi siap bertarung. Kemudian Arya, dengan Elva di sebelahnya, mencengkeram gagang pintu di sebelah kiri dan bersiap-siap menarik.

Ketika Arya melakukan itu, segulung udara berkilauan menyelubungi Blödhgarm dan kesepuluh perapal mantranya. Eragon berteriak terkejut, dan Saphira mengeluarkan desisan pendek, seolah-olah ia baru menginjak sesuatu yang tajam. Para elf tampak tidak mampu bergerak di dalam gulungan udara itu: mata mereka mengarah ke hal terakhir yang mereka lihat ketika sihir itu bekerja.

Dengan suara berkelontang keras, sebuah pintu di dinding sebelah kiri terbuka, dan para elf mulai meluncur ke arahnya, seperti serangkaian patung bergeser di atas es.

Arya melompat ke arah mereka, tombak berduri memanjang di depan tubuhnya, berusaha memotong mantra yang mengikat para elf, tapi ia terlalu lamban, ia tidak sempat meraih mereka.

"Letta!" seru Eragon. Stop! Mantra paling sederhana yang terpikirkan olehnya. Namun sihir yang mengikat para elf terlalu kuat untuk dipatahkannya, dan mereka lenyap ke dalam bukaan gelap, pintu terbanting menutup.

Rasa putus asa menyerang Eragon. Tanpa para elf...

Arya menggedor pintu dengan gagang Dauthdaert, dan ia bahkan mencoba untuk menemukan garis ambang pintu pada dinding dengan ujung bilahnya—seperti yang dilakukannya terhadap pintu samping gerbang—tapi dinding itu kelihatan padat, tidak bisa digerakkan.

Ketika berbalik, ekspresi Arya menunjukkan kemurkaan. *Umaroth*, katanya. *Aku memerlukanmu untuk membuka dinding ini.*

Tidak, kata sang naga putih. Galbatorix pasti sudah menyembunyikan rekan-rekanmu. Berusaha mencari mereka hanya buang-buang energi dan menempatkan kita dalam bahaya yang lebih besar.

Alis Arya yang menukik bergerak mendekat ketika ia memberengut. *Maka kita jatuh ke dalam permainannya, Umaroth-elda. Dia ingin memisah-misahkan kita agar kita menjadi lebih lemah. Kalau kita melanjutkan tanpa mereka, Galbatorix akan lebih mudah mengalahkan kita.*

Benar, Nak. Tapi tidakkah terpikir olehmu bahwa si Pemecah-telur itu ingin kita mengejar mereka? Mungkin dia ingin kita melupakannya dalam kemarahan dan kecemasan kita, dan bertindak gegabah untuk memasuki jebakan berikutnya.

Untuk apa dia bersusah-susah seperti itu? Dia bisa menangkap Eragon, dan Saphira, kau dan Eldunari yang lain, sama seperti dia menangkap Blödhgarm dan yang lain-lain, tapi itu tidak dilakukannya.

Barangkali dia ingin tenaga kita terkuras sebelum menghadapinya atau sebelum dia berusaha menjatuhkan kita.

Arya menunduk sejenak, dan ketika ia menengadah, kemarahannya lenyap—setidaknya di permukaan—digantikan oleh kewas-

padaan seperti biasa. *Kalau begitu, apa yang harus kita lakukan, Ebrithil?*

Kita berharap Galbatorix tidak akan membunuh Blödhgarm dan yang lain-lain—tidak segera—dan kita melanjutkan sampai menemukan sang raja.

Arya tidak memprotes, tapi Eragon tahu ia tidak menyetujuinya. Eragon tidak menyalahkannya. Ia sendiri merasakan hal yang sama.

"Kenapa kau tidak merasakan jebakan itu?" ia bertanya kepada Elva dengan suara rendah. Ia menduga sudah mengetahui jawabannya, tapi ia ingin mendengar langsung dari Elva.

"Karena jebakan itu tidak melukai mereka," jawab anak itu.

Eragon mengangguk.

Arya melangkah menghampiri pintu-pintu emas lagi dan mencengkeram gagang sebelah kiri. Bergabung dengannya, Elva memegang gagang Dauthdaert dengan tangannya yang mungil.

Mencondongkan tubuh menjauh dari pintu, Arya menarik dan menarik, kemudian pintu raksasa itu mulai berayun ke arah luar. Eragon yakin tidak ada manusia yang mampu melakukan itu, dan bahkan Arya pun hampir tidak kuat membukanya.

Ketika daun pintu itu sudah menyentuh dinding, Arya melepaskannya, kemudian ia dan Elva bergabung dengan Eragon di depan Saphira.

Di sisi lain lorong raksasa itu terdapat ruangan luas dan gelap. Eragon tidak tahu persis ukurannya, karena dinding-dindingnya tersembunyi di balik bayangan kelam. Barisan lentera tanpa api dipasang pada galah-galah besi memanjang dari kedua sisi pintu masuk, menerangi lantai berpola dan sebagian kecil ruangan, sementara pendar samar datang dari atas melalui kristal-kristal yang disematkan di langit-langit yang tinggi. Kedua barisan lentera berakhir sekitar 150 meter jauhnya, dekat dasar sebuah podium lebar, tempat berdiri singgasana. Di singgasana tersebut duduk sebuah sosok hitam, satu-satunya sosok dalam ruangan, dan pada pangkuannya terdapat pedang tanpa sarung, segurat warna putih panjang yang tampaknya memancarkan cahaya.

Eragon menelan ludah dan mencengkeram Brisingr lebih erat. Ia mengusap rahang Saphira dengan ujung perisainya, dan Saphira menjulurkan lidah sebagai jawaban. Kemudian, dengan kesepakatan tanpa suara, mereka berempat melangkah maju.

Begitu mereka memasuki ruang singgasana, pintu emas di belakang mereka tertutup. Eragon memang sudah menduganya, tapi tetap saja suara pintu terbanting membuatnya terlonjak. Ketika gema berangsur-angsur mereda dan lenyap di dalam ruangan tinggi itu, sosok di singgasana berdiri, seolah-olah terbangun dari mimpi, kemudian sebuah suara—suara yang belum pernah didengar Eragon: dalam dan berat serta menguarkan kuasa lebih besar daripada Ajihad, Oromis, atau Hrothgar, suara yang bahkan membuat kaum elf terdengar kasar dan sumbang—bergema dari ujung terjauh ruang singgasana.

Dan suara itu berkata, "Ah, aku sudah menanti-nanti kalian. Selamat datang ke tempat kediamanku. Dan terutama selamat datang kepadamu, Eragon Shadeslyer, dan kepadamu, Saphira Brightscales. Aku sangat ingin berjumpa dengan kalian. Tapi aku juga senang melihatmu, Arya—putri Islanzadí, yang juga penyandang gelar Shadeslayer—dan kau juga, Elva, dia sang Dahi Terang. Dan tentu saja, Glaedr, Umaroth, Valdr, serta yang lain-lain yang ada bersama kalian namun tidak tampak. Sudah lama aku mengira mereka tewas, dan aku senang sekali mengetahui kebalikannya yang terjadi. Selamat datang, semuanya! Banyak sekali yang harus kita bicarakan."

PUSAT KERIBUTAN

BERSAMA para pejuang dalam batalionnya, Roran harus bertarung untuk menuruni tembok luar Urû'baen menuju jalan-jalan kota di bawah. Di sana mereka berhenti untuk berkumpul kembali. Kemudian Roran berteriak, "Ke gerbang!" dan menunjuk dengan palunya.

Ia dan beberapa lelaki dari Carvahall, termasuk Horst dan Delwin, berlari di depan sementara mereka menelusuri sisi dalam tembok ke arah lubang yang telah dibuat kaum elf dengan sihir mereka. Anak-anak panah meluncur di atas kepala ketika mereka berlari, tapi tidak ada yang diarahkan kepada mereka, dan Roran tidak mendengar ada anggota kelompoknya yang terluka.

Mereka bertemu lusinan prajurit di gang sempit antara tembok dengan rumah-rumah batu. Beberapa prajurit berhenti untuk bertarung, tapi sisanya melarikan diri, dan bahkan mereka yang menyerang tidak lama kemudian mundur ke gang-gang yang bersambungan.

Mula-mula ketegangan pembantaian dan kemenangan membuat Roran akan hal-hal lain. Tapi ketika para prajurit yang berpapasan dengan mereka kabur, perasaan tidak enak mulai membuat perutnya mulas, dan ia mulai melihat sekitar dengan kewaspadaan meningkat, mencari-cari sesuatu yang terasa berbeda daripada seharusnya.

Ada yang salah. Ia yakin sekali.

"Galbatorix tidak akan membiarkan mereka menyerah semudah itu," ia bergumam pada diri sendiri.

"Apa?" tanya Albriech, yang berdiri di sebelahnya.

"Kataku, Galbatorix tidak akan membiarkan mereka menyerah semudah itu." Memutar kepalanya, Roran berteriak kepada batalionnya, "Tajamkan telinga dan waspadalah! Aku menduga Galbatorix punya satu atau dua kejutan untuk kita. Tapi kita takkan membiarkan diri disergap dalam keadaan lengah, bukan begitu?"

"Stronghammer!" mereka berteriak menjawab, dan menggebu-gebutkan senjata ke perisai. Semua kecuali kaum elf, pastinya. Merasa puas, Roran mempercepat langkah sambil terus mengamati atap-atap bangunan.

Tidak lama kemudian mereka tiba pada jalanan penuh puing, mengarah ke tempat yang tadi adalah gerbang utama kota. Sekarang yang tersisa hanya lubang menganga selebar beberapa ratus meter di atas, dengan tumpukan bebatuan pecah di dasarnya. Pasukan Varden dan para sekutu menghambur masuk dari lubang tersebut: manusia, kurcaci, Urgal, elf, dan werecat, bertarung bersisian untuk pertama kalinya dalam sejarah.

Hujan anak panah mengiringi pasukan yang menyerbu ke dalam kota, tapi sihir kaum elf menghentikan peluru-peluru tajam itu sebelum bisa melukai siapa pun. Keadaan tidak sama bagi prajurit-prajurit Galbatorix. Roran melihat banyak di antara mereka jatuh akibat dibidik pemanah Varden, meski beberapa tampak memiliki proteksi sihir yang melindungi mereka dari anak-anak panah. Orang-orang favorit Galbatorix, duganya.

Ketika batalionnya bergabung dengan pasukan, Roran melihat Jörmundur berkuda di tengah-tengah gerombolan pejuang. Roran menyerukan salam, dan Jörmundur membalasnya serta berteriak, "Begitu kita mencapai air mancur"—ia menunjukkan pedangnya ke arah struktur besar berornamen di tengah-tengah pekarangan beberapa ratus meter di depan mereka—"bawa anak buahmu dan langsung mengarah kanan. Bersihkan bagian selatan kota, kemudian bergabunglah dengan kami di benteng."

Roran mengangguk kuat-kuat agar Jörmundur bisa melihat. "Sir!"

Sekarang ia merasa lebih aman karena telah bergabung dengan pejuang-pejuang lain, tapi rasa tidak nyamannya masih ada. *Di mana mereka?* ia bertanya-tanya, menatap jalan-jalan kosong. Seharusnya Galbatorix mengumpulkan semua pasukannya di

Urû'baen, tapi Roran belum melihat jumlah pasukan yang besar. Anehnya, di tembok hanya ada beberapa prajurit, dan yang ada di sana pun kabur terlalu cepat daripada seharusnya.

Dia memancing kami ke dalam, Roran menyadari tiba-tiba. *Ini jebakan untuk menipu kami*. Ia kembali memanggil Jörmundur dan berteriak, "Ada yang salah! Di mana pasukannya?"

Jörmundur mengerutkan kening dan menoleh untuk bicara dengan Raja Orrin dan Ratu Islanzadí, yang berkuda menghampirinya. Anehnya, ada seekor gagak putih bertengger pada bahu kiri Islanzadí, cakar-cakarnya menancap korset zirahnya yang berwarna emas.

Dan terus saja pasukan Varden menghambur semakin dalam dan semakin dalam ke Urû'baen.

"Ada apa, Stronghammer?" geram Nar Garzhvog ketika ia menyeruak kerumunan untuk menghampiri Roran.

Roran menengadah kepada si Kull berkepala besar itu. "Aku tidak yakin. Galbatorix..."

Ia lupa apa yang hendak diucapkan begitu mendengar terompet dibunyikan di antara bangunan di depan mereka. Suara itu membahana satu menit penuh, nada rendah dan menakutkan yang membuat pasukan Varden berhenti dan celingak-celinguk dengan cemas.

Jantung Roran mencelos. "Ini dia," katanya kepada Albriech. Sambil menoleh, ia mengibaskan palunya, menunjuk ke sisi jalan. "Bergerak!" ia berteriak. "Ke sela-sela bangunan dan sembunyi!"

Butuh waktu lebih lama bagi batalionnya untuk memisahkan diri dari kerumunan pejuang daripada bergabung dengan mereka tadi. Frustrasi, Roran terus berteriak-teriak, berusaha membuat mereka bergerak lebih cepat. "Lekas, anjing-anjing menyedihkan! Lekas!"

Trompet berbunyi lagi, dan akhirnya Jörmundur menghentikan pasukan.

Pada saat itu, anak buah Roran sudah aman berlindung pada tiga jalanan, di sana mereka berdiri berkerumun di balik bangunan-bangunan, menunggu perintah. Roran berdiri di sisi sebuah rumah, bersama Garzhvog dan Horst, mengintip di sudut bangunan untuk melihat apa yang terjadi.

Sekali lagi terompet dibunyikan, kemudian suara banyak langkah kaki berderap menggema di sepanjang Urû'baen.

Kengerian merayap di tubuh Roran ketika ia melihat pasukan demi pasukan prajurit berderap ke jalan-jalan yang berasal dari benteng, barisan mereka mantap dan rapi, wajah mereka sama sekali tidak menunjukkan rasa takut. Di depan barisan seorang lelaki berbahu lebar dan bertubuh pendek menunggangi kuda abu-abu. Ia mengenakan pelindung dada berkilauan yang menonjol sampai tiga puluh senti ke depan, sepertinya untuk melindungi perut gendut. Di tangan kirinya, ia memegang perisai bergambar menara runtuh di atas puncak batu tandus. Di tangan kanan, ia memegang tongkat kebesaran berpaku-paku yang untuk sebagian besar lelaki pasti sulit untuk diangkat namun ia mengayun-ayunkannya dengan mudah.

Roran menjilat bibir. Ia menduga lelaki itu tidak lain adalah Lord Barst, dan bahkan jika setengah saja kisah yang didengarnya tentang lelaki itu benar, maka Barst tidak akan berkuda langsung menghadapi pasukan lawan jika ia tidak benar-benar yakin akan menghancurkannya.

Roran sudah cukup melihat. Mendorong tubuh dari sudut bangunan, ia berkata, "Kita tidak akan menunggu. Bilang kepada yang lain-lain untuk mengikuti kita."

"Maksudmu, melarikan diri, Stronghammer?" gumam Nar Garzhvog.

"Bukan," jawab Roran. "Maksudku kita akan menyerang dari samping. Hanya orang tolol yang menyerang pasukan seperti itu dari depan. Sekarang pergi!" Ia mendorong Urgal itu, kemudian bergegas menelusuri persimpangan jalan untuk mengambil posisi di depan para pejuangnya. *Dan hanya orang tolol yang berhadapan langsung dengan lelaki yang dipilih Galbatorix untuk memimpin pasukannya.*

Ketika mereka menelusuri gang-gang di antara bangunan-bangunan yang dibangun merapat, Roran mendengar para prajurit mulai berseru-seru, "Lord Barst! Lord Barst! Lord Barst!" Dan mereka mengentakkan kaki ke tanah dengan sepatu bot berlapis besi dan menggebu pedang pada perisai.

Semakin buruk, pikir Roran, berharap ia berada di tempat lain, asal tidak di sini.

Kemudian pasukan Varden berseru-seru membalas, udara pe-

nuh dengan sorak sorai "Eragon!" dan "Penunggang!" dan kota bergema dengan suara-suara besi beradu dan pekikan orang-orang terluka.

Ketika Roran menduga batalionnya sudah sejajar dengan bagian tengah pasukan Kekaisaran, ia menyuruh mereka semua berbelok dan mengarah ke musuh. "Jangan berpencah," ia memerintahkan. "Bentuk tembok dengan perisai kalian, dan apa pun yang kalian lakukan, lindungi para perapal mantra."

Mereka segera melihat para prajurit di jalan—sebagian besar membawa tombak—berdiri berdempetan satu sama lain sementara bergerak menuju medan perang.

Nar Garzhvog meneriakkan auman mengancam, begitu pula Roran dan pejuang-pejuang lain di batalion, dan mereka menyerbu ke barisan prajurit. Para prajurit itu berseru-seru kaget, dan panik menyebar di antara mereka sementara lelaki-lelaki itu mundur bertemperasan, menginjak-injak teman sendiri selagi mencari ruang untuk melawan.

Sambil melolong, Roran menghajar barisan pertama prajurit. Darah memercik di sekitarnya ketika ia mengayunkan palu dan merasakan besi serta tulang retak. Para prajurit berdiri begitu rapat satu sama lain sehingga mereka nyaris tidak berdaya. Roran membunuh empat di antara mereka sebelum salah satunya bahkan sempat mengayunkan pedang kepadanya, yang ditangkisnya dengan perisai.

Di tepi jalan, Nar Garzhvog menjatuhkan enam lelaki dengan satu kali ayunan gadanya. Para prajurit mulai berdiri, mengabaikan luka-luka yang sudah akan melumpuhkan mereka andaikan mereka bisa merasakan sakit, dan Garzhvog memukul lagi, mere-mukkan mereka sampai menjadi gumpalan.

Roran tidak memperhatikan apa-apa selain para prajurit yang berada di depannya, beban palu di tangannya dan licinnya jalanan berbatu yang ditumpahi darah di bawah kakinya. Ia memukul dan menggebuk. Ia merunduk dan mendorong. Ia menggeram dan berteriak dan ia membunuh, membunuh, dan membunuh—sampai, dengan terkejut, ia mengayunkan palunya dan tidak menemukan apa-apa di depannya. Senjatanya memantul pada tanah, menyebabkan bunga api memercik dari kerikil di jalan, dan getaran menyakitkan pada lengannya.

Roran mengguncang kepala, kerasukannya berakhir. Ia telah menghabiskan sebarisan prajurit.

Memutar tubuh, ia melihat sebagian besar pejuang dalam batalionnya masih bergulat dengan prajurit-prajurit di kanan-kiri mereka. Sambil melolong lagi, Roran berlari memasuki pertempuran kembali.

Tiga prajurit hendak mengeroyoknya: dua memegang tombak, satu lagi menggunakan pedang. Roran menerkam lelaki yang memegang pedang, tapi kakinya tergelincir ketika menginjak sesuatu yang lembut dan basah. Ketika ia terjatuh, ia mengayunkan palu pada lelaki terdekat. Si prajurit melompat mundur dan sudah hendak menghunuskan pedangnya kepada Roran ketika seorang elf melompat maju, dan dengan dua sabetan cepat, memenggal kepala ketiga prajurit itu.

Elf itu adalah wanita yang sama yang bicara dengannya di luar tembok kota, hanya saja sekarang ia berselaput kotoran. Sebelum Roran sempat berterima kasih, elf itu sudah melesat, pedangnya berupa goresan buram sementara ia memenggal lebih banyak prajurit.

Setelah menyaksikan mereka beraksi, Roran memutuskan bahwa masing-masing elf setidaknya sama seperti lima lelaki, itu belum dihitung kemampuan mereka melakukan sihir. Sedangkan Urgal, Roran berusaha sebaik mungkin untuk menghindari dari jarak pukul mereka, terutama para Kull. Tampaknya mereka tidak bisa membedakan mana musuh dan mana teman begitu mereka sudah kerasukan perang, mudah saja bagi mereka untuk membunuh seseorang tanpa sengaja. Ia melihat salah satu dari mereka menginjak seorang prajurit di antara kakinya dan sisi bangunan bahkan tanpa menyadarinya. Kali lain, ia melihat seorang Kull memenggal kepala prajurit dengan tepi perisainya sementara ia hanya sedang memutar tubuh.

Perkelahian berlangsung sekitar beberapa menit lagi, kemudian prajurit yang berada di sekitar sana adalah prajurit-prajurit yang tewas.

Mengusap keringat dari dahi, Roran mengedarkan pandangan ke ujung-ujung jalan. Lebih jauh ke kota, ia melihat sisa-sisa pasukan yang mereka hancurkan menghilang ke antara rumah-rumah ketika mereka berlari untuk bergabung dengan bagian pasukan Galbatorix yang lain. Roran menimbang-nimbang untuk

mengejar mereka, tapi pertempuran utama berada dekat pinggir kota, dan ia ingin menyerang bagian belakang prajurit untuk membuat barisan mereka kocar-kacir.

"Ke sini!" serunya, mengangkat palu dan melangkah menelusuri jalan.

Sebatang anak panah menancap pada perisainya, dan ia menengadah untuk melihat siluet seorang lelaki meluncur ke bawah puncak sebuah atap di dekatnya.

Ketika Roran muncul dari antara bangunan-bangunan rapat ke area terbuka di depan reruntuhan gerbang Urû'baen, ia menemukan pemandangan yang begitu membingungkan sehingga ia bimbang, tidak yakin apa yang harus dilakukan.

Kedua pasukan bercampur aduk sampai mustahil menentukan barisan atau di mana bagian depan pertempuran berada. Tunik-tunik merah para prajurit bertebaran di seluruh lapangan, sebagian sendirian, sebagian dalam kerumunan besar, dan pertempuran sudah menyebar ke jalan-jalan lain, pasukan terpencar ke luar seperti noda kotor. Di antara mereka yang diduga Roran akan berada dalam pertempuran, ia juga melihat beberapa kucing biasa—kucing sungguhan, bukan werecat—menyerang prajurit-prajurit, pemandangan ganas dan menakutkan yang pernah dilihat Roran. Kucing-kucing itu, Roran tahu, menuruti perintah kaum werecat.

Dan di tengah-tengah lapangan, duduk di kuda abu-abunya, adalah Lord Barst, pelindung dadanya yang besar dan bundar berkilauan dalam cahaya api yang membakar rumah-rumah. Lelaki itu mengayunkan tongkat kebesarannya lagi dan lagi, lebih cepat daripada yang seharusnya mampu dilakukan manusia biasa, dan dalam setiap pukulan ia membunuh setidaknya satu orang pejuang Varden. Anak-anak panah yang menghujannya lenyap begitu saja dalam api jingga yang memuakkan, pedang dan perisai memantul darinya seakan-akan ia terbuat dari batu, dan bahkan kekuatan seorang Kull yang menerkam tidak cukup untuk membuatnya terjatuh dari kuda. Roran menyaksikan dengan tercengang ketika, dengan sekali kibasan ringan dengan tongkat kebesarannya, lelaki berlapis besi itu menghajar seorang Kull yang menyerangnya, membuat tanduk dan tengkoraknya patah semudah ia memecahkan telur.

Roran mengerutkan kening. *Bagaimana ia bisa begitu kuat dan*

cepat? Sihir adalah jawabannya, tapi sihir seperti itu harus memiliki sumber. Tidak ada permata pada tongkat kebesaran atau pelindung dada Barst, dan Roran juga tidak percaya Galbatorix memberi Barst kekuatan dari jauh. Roran teringat percakapannya dengan Eragon di malam sebelum mereka menyelamatkan Katrina dari Helgrind. Eragon berkata bahwa pada dasarnya mustahil untuk mengubah tubuh manusia sehingga memiliki kecepatan dan kekuatan seorang elf, bahkan jika manusia itu adalah Penunggang—berarti apa yang dilakukan kaum naga kepada Eragon saat berlangsungnya Perayaan Sumpah Darah adalah hal luar biasa. Rasanya hampir mustahil jika Galbatorix mampu melakukan transformasi yang sama kepada Barst, yang sekali lagi membuat Roran bertanya-tanya, dari mana sumber kekuatan Barst yang tidak alamiah ini?

Barst menarik tali kekang tunggangannya, memutar kuda itu. Cahaya yang bergerak-gerak di permukaan pelindung dadanya yang menggembung menarik perhatian Roran.

Mulut Roran menjadi kering, dan ia merasakan serangan putus asa. Dari yang diketahuinya, Barst bukan jenis orang yang memiliki perut gendut. Ia takkan membiarkan dirinya menjadi lunak, Galbatorix pun takkan memilih orang seperti itu untuk mempertahankan Urû'baen. Maka satu-satunya penjelasan masuk akal adalah Barst memiliki Eldunarî terikat pada tubuhnya di bawah pelindung dadanya yang berbentuk aneh itu.

Kemudian jalanan berguncang dan terbelah, dan jurang gelap muncul di bawah Barst serta tunggangannya. Lubang itu seharusnya menelan mereka, karena kaki-kaki kudanya masih menjejak tanah. Kabut berbagai warna berkelip di sekitar Barst, seperti awan pelangi yang terburai. Gelombang udara panas dan dingin muncul bergantian di tempat Barst berada, dan Roran melihat sulur-sulur es merayap dari tanah, hendak membelit kaki-kaki kudanya dan menahannya di sana. Tapi es itu tidak mampu membelit si kuda, dan sihir juga rupanya tidak memiliki pengaruh terhadap si penunggang maupun tunggangannya.

Barst menarik tali kekang lagi, kemudian memacu kudanya ke arah sekelompok elf yang berdiri di sebelah sebuah rumah, merapalkan bahasa kuno. Roran menganggap merekalah yang merapal mantra untuk menjatuhkan Barst.

Sambil mengangkat tongkat ke atas kepala, Barst menyerbu ke

tengah-tengah kelompok elf. Mereka bubar, berusaha mempertahankan diri, tapi sia-sia saja, karena Barst membelah perisai dan mematahkan pedang mereka, dan ketika ia menghantam, tongkatnya meremukkan para elf seolah-olah tulang mereka setipis dan sekosong tulang burung.

Kenapa pelindung sihir mereka tidak bekerja? Roran bertanya-tanya. Kenapa mereka tidak bisa menghentikannya dengan benak mereka? Dia hanya satu lelaki, dan hanya memiliki satu Eldunari.

Beberapa meter jauhnya, sebongkah batu besar bulat jatuh menimpa tubuh-tubuh yang sedang berkelahi, meninggalkan noda darah merah terang, dan memantul ke bagian depan sebuah bangunan, tempat batu itu memecahkan patung di atas ambang pintu.

Roran merunduk dan menyumpah sambil mencari dari mana datangnya batu itu. Setengah jarak masuk ke kota, ia melihat prajurit-prajurit Galbatorix sudah mengambil alih kembali ketapel dan mesin-mesin perang lain yang berdiri di tembok berlapis. *Mereka menembak ke dalam kota sendiri, pikirnya. Mereka menembaki orang-orang mereka sendiri!*

Sambil mengerang jijik, ia memalingkan wajah dari lapangan, sehingga ia menghadap bagian dalam kota. "Kita tidak bisa membantu di sini!" ia berteriak kepada batalionnya. "Biarkan Barst ditangani orang lain. Bersihkan jalan-jalan di sebelah sana!" Ia menunjuk ke kiri. "Kita akan bergerak ke tembok dan merebutnya lalu mempertahankan diri di sana!"

Jika para pejuang menjawab, ia tidak mendengar, karena ia sudah bergerak. Di belakangnya, batu lain menimpa pasukan yang sedang bertarung, menyebabkan lebih banyak pekikan kesakitan.

Jalan-jalan yang dipilih Roran penuh prajurit, begitu pula beberapa elf dan werecat, yang berkerumun bersama di pintu depan toko topi, terdesak melawan sejumlah besar musuh di sekeliling mereka. Para elf meneriakkan sesuatu, dan selusin prajurit terjatuh ke tanah, tapi sisanya tetap berdiri.

Menyerbu ke tengah-tengah prajurit, sekali lagi Roran menceburkan diri ke tengah-tengah keganasan perkelahian. Ia melompati salah satu prajurit yang tewas dan mengayunkan palu ke helm seorang lelaki ketika sedang memunggunya. Yakin bahwa lelaki itu sudah tewas, Roran menggunakan perisai untuk

mendorong prajurit lain ke belakang kemudian menghunuskan gagang palunya ke leher lelaki itu, meremukannya.

Di sebelahnya, Delwin jatuh berlutut akibat tombak menghunjam bahunya, dan ia berseru kesakitan. Mengayunkan palu lebih cepat daripada biasanya, Roran menghalau lelaki yang menghunus tombak sementara Delwin mencabut senjata itu dari bahunya dan berdiri kembali.

"Mundur," Roran berkata kepadanya.

Delwin menggeleng, gigi digertakkan. "Tidak!"

"Mundur, sialan! Itu perintah!"

Delwin memaki, tapi menurut, dan Horst mengambil alih posisinya. Si pandai besi, Roran memperhatikan, berdarah-darah dari luka sayat pada lengan dan kakinya, tapi rupanya tidak mengganggu kemampuannya untuk bergerak.

Sambil menghindari hunusan pedang, Roran melangkah maju. Ia mendengar desingan liris di belakangnya, kemudian suara petir meledak di telinganya, bumi berputar di sekitarnya, dan segalanya menjadi gelap.

Ia tersadar dengan kepala berdenyut-denyut. Di atas, ia melihat langit—cerah akibat cahaya matahari yang sedang terbit—dan bagian bawah emper yang gelap.

Sambil mengerang kesakitan, ia mendorong tubuh sampai duduk tegak. Rupanya ia berbaring di dasar tembok luar kota, di sebelah pecahan batu bernoda darah dari ketapel. Perisainya hilang, begitu pula palunya, yang membuatnya cemas dan kebingungan.

Ketika ia berusaha memulihkan diri, lima prajurit menyerbu ke arahnya, dan salah satu dari mereka menusuk dadanya dengan tombak. Ujung senjata itu membuatnya terdorong sampai menempel ke tembok, tapi tidak menembus kulitnya.

"Tangkap dia!" teriak para prajurit, dan Roran merasakan tangan-tangan menyambar lengan dan kakinya. Ia berontak, berusaha melepaskan diri, tapi ia masih lemah dan linglung, dan ada terlalu banyak prajurit untuk dihalaunya.

Para prajurit memukulnya lagi dan lagi, dan ia merasakan kekuatannya berkurang sementara perisai sihir melindunginya dari pukulan. Dunia berubah menjadi kelabu, dan ia sudah akan

kehilangan kesadaran lagi ketika bilah pedang mencuat dari mulut salah satu prajurit.

Para prajurit melepaskannya, dan Roran melihat seorang wanita berambut gelap berputar-putar di antara mereka, mengayunkan pedangnya dengan kemudahan terlatih seorang pendekar andal. Dalam beberapa detik saja, wanita itu membunuh kelima lelaki, meski salah satu dari mereka berhasil melukainya di paha kiri.

Setelah itu, si wanita mengulurkan tangan kepada Roran dan berkata, "Stronghammer."

Ketika Roran mencengkeram lengannya, ia melihat pada pergelangan tangan wanita itu—tempat pelindung tangan tidak menutupi—terdapat banyak bekas luka, seakan-akan ia pernah terbakar atau dicambuk sampai hampir ke tulang. Di belakang wanita itu berdiri seorang gadis remaja berwajah pucat mengenakan baju zirah dari potongan-potongan besi, juga seorang anak laki-laki yang kelihatannya satu atau dua tahun lebih muda daripada si gadis.

"Siapa kau?" Roran bertanya sambil berdiri. Wajah wanita itu cantik: lebar dan bertulang kuat, dengan kulit perunggu seperti seseorang yang menghabiskan hampir seluruh hidupnya di udara luar.

"Orang asing yang lewat," jawabnya. Sambil menekuk lutut, wanita itu memungut salah satu tombak prajurit dan menyerahkannya kepada Roran.

"Terima kasih."

Wanita itu mengangguk, dan ia beserta rekan-rekan mudanya berlari di antara bangunan, mengarah semakin dalam ke kota.

Roran menatap mereka setengah detik lagi, kemudian tersadar dan bergegas menelusuri jalan untuk bergabung kembali dengan batalionnya.

Para pejuang menyambutnya dengan seruan-seruan kaget dan dengan riang menyerang prajurit-prajurit dengan semangat semakin membara. Meski demikian, ketika Roran mengambil posisi kembali di antara lelaki dari Carvahall, ia mendapati bahwa batu yang menyimpannya juga telah membunuh Delwin. Kesedihannya segera berubah menjadi kemarahan, dan ia bertarung lebih ganas daripada sebelumnya, bertekad untuk membantu mengakhiri peperangan ini sesegera mungkin.

NAMA DARI SEMUA NAMA

TAKUT namun bertekad, Eragon melangkah maju bersama Arya, Elva, dan Saphira ke arah podium tempat Galbatorix duduk santai di singgasana.

Perjalanan mereka panjang, cukup panjang sehingga Eragon punya waktu untuk memikirkan beberapa strategi, sebagian besar disingkirkannya karena tidak praktis. Ia tahu kekuatan saja tidak akan cukup untuk mengalahkan sang raja. Untuk itu diperlukan kecerdikan pula, dan itulah satu hal yang Eragon rasa adalah kekurangannya. Tapi tetap saja, sekarang mereka tidak punya pilihan selain menghadapi Galbatorix.

Dua baris lentera yang mengarah ke podium cukup lebar jarak masing-masingnya sehingga mereka berempat bisa melangkah bersisian. Eragon lega karena itu berarti Saphira akan bisa bertarung di sebelahnya jika diperlukan.

Ketika mereka mendekati singgasana, Eragon terus-menerus mempelajari ruangan di sekitar mereka. Ia menganggap ruangan ini aneh sebagai tempat seorang raja menerima tamu. Selain jalan setapak terang-benderang yang terbentang di hadapan mereka, sebagian besar ruangan tersembunyi dalam kegelapan pekat—bahkan lebih gelap daripada aula-aula kurcaci di kolong Tronjheim dan Farthen Dûr—dan udara berbau manis dan kering yang terasa tidak asing, meski Eragon tidak mampu mengingatnya.

"Di mana Shruikan?" ia bertanya dengan suara rendah.

Saphira mengendus. *Aku bisa mencium baunya, tapi tidak bisa mendengarnya.*

Elva mengerutkan kening. "Aku juga tidak bisa merasakannya."

Ketika sudah berada sekitar sepuluh meter dari podium, mereka berhenti. Di belakang singgasana tergantung tirai hitam tebal terbuat dari bahan seperti beledu yang memanjang sampai langit-langit.

Bayangan menimpa Galbatorix, menyembunyikan fitur wajahnya. Kemudian lelaki itu mencondongkan tubuh ke depan, ke arah cahaya, dan Eragon melihat wajahnya. Wajah Galbatorix panjang dan tirus, dengan alis tebal dan hidung seperti pisau. Matanya keras seperti batu, dan warna putihnya hanya tampak sedikit di sekitar selaput pelanginya. Mulutnya tipis dan lebar serta agak menurun di sudut-sudutnya, dan ia memiliki janggut serta kumis yang dicukur pendek, yang, seperti pakaiannya, sehitam jelaga. Jika memperkirakan usia, ia tampak seperti seorang lelaki di dekade keempat hidupnya: masih dalam kondisi sehat dan segar, namun sudah nyaris mencapai usia tua. Ada garis-garis kerut di dahi serta di sisi hidungnya, dan kulitnya yang kecokelatan tampak kurang sehat, seakan-akan ia tidak makan apa-apa selain daging kelinci dan lobak sepanjang musim dingin. Bahunya lebar dan kekar, dan pinggangnya ramping.

Di kepalanya ia mengenakan mahkota emas kemerah-merahan bertatahkan berbagai jenis batu mulia. Mahkota itu tampak sudah tua—bahkan lebih tua daripada aula ini, dan Eragon bertanya-tanya apakah benda itu pernah menjadi milik Raja Palancar, beratus-ratus tahun yang lalu.

Di pangkuan Galbatorix terletak pedangnya. Pedang seorang Penunggang, itu jelas sekali, tapi Eragon belum pernah melihat yang seperti itu. Bilah, gagang, dan pelindung bilahnya putih bersih, sementara batu mulia di dalam ujung pedang tersebut sejernih mata air pegunungan. Secara keseluruhan, ada sesuatu pada senjata itu yang menggelisahkan Eragon. Warnanya—atau lebih tepatnya, *ketiadaan* warnanya—mengingatkannya pada tulang-belulang terpapar matahari. Itu adalah warna kematian, bukan kehidupan, dan rasanya jauh lebih berbahaya daripada warna hitam, meski yang sangat gelap sekalipun.

Galbatorix mengamati mereka satu per satu dengan tatapannya yang tajam dan tidak berkedip. "Jadi, kalian datang untuk membunuhku," katanya. "Nah, bisa kita mulai?" Ia mengangkat pe-

dangnya dan merentangkan kedua tangan dalam gerakan menyambut.

Eragon melebarkan kaki dan mengangkat pedang serta perisainya. Undangan sang raja membuatnya gelisah. *Dia mempermainkan kami.*

Masih memegang Dauthdaert, Elva melangkah maju untuk bicara. Meski demikian, tidak ada suara yang keluar dari mulutnya, dan ia menatap Eragon dengan ekspresi panik.

Eragon berusaha menyentuh benak Elva dengan benaknya, tapi ia tidak bisa meraba apa-apa dalam kepala Elva. Seolah-olah anak itu tidak lagi berada dalam ruangan bersama mereka.

Galbatorix tertawa, kemudian mengembalikan pedang ke pangkuannya dan ia bersandar lagi ke singgasana. "Apakah kalian benar-benar mengira aku tidak tahu apa-apa tentang kemampuan anak ini? Apakah kalian mengira bisa membuatku tidak berdaya dengan tipuan remeh dan mudah ditebak seperti ini? Oh, aku tidak ragu kata-katamu akan mampu menyakitiku, tapi selama aku bisa mendengarnya." Bibirnya yang pucat menyunggingkan senyum kejam. "Tolol sekali. *Inikah* rencana brilian kalian? Anak perempuan yang tidak bisa bicara kecuali aku mengizinkannya, tombak yang lebih pantas digantung di dinding daripada dibawa ke pertempuran, dan sekumpulan Eldunari yang sudah setengah pikun akibat terlalu tua? Ck ck. Tadinya aku mengira kau jauh lebih baik daripada ini, Arya. Dan kau, Glaedr, tapi kurasa emosi-mu sudah menutupi akal sehat sejak aku menggunakan Murtagh untuk membunuh Oromis."

Kepada Eragon, Saphira, dan Arya, Glaedr berkata, *Bunuh dia.* Sang naga emas terasa sangat tenang, namun ketenangannya mengkhianati kemarahan yang mengalahkan semua emosi lain.

Eragon melirik Arya dan Saphira dengan cepat, kemudian ketiganya menyerbu ke podium, persis ketika Glaedr, Umaroth, dan Eldunari yang lain menyerang benak Galbatorix.

Sebelum Eragon sempat mengambil beberapa langkah saja, sang raja berdiri dari bangku beledunya dan meneriakkan sebuah Kata. Kata itu bergema dalam benak Eragon, dan setiap senti dirinya terasa bergetar, seakan-akan ia menjadi instrumen yang senarnya dipetik oleh seorang biduan. Meski pengaruhnya sangat kuat, Eragon tidak mampu mengingat Kata itu. Kata terse-

but meluncur dari benaknya, hanya meninggalkan kenangan akan keberadaannya dan pengaruh terhadap dirinya.

Galbatorix mengucapkan kata-kata lain setelah itu, tapi tidak ada di antaranya yang memiliki kekuatan setara dengan yang pertama, dan Eragon terlalu linglung untuk mengerti artinya. Ketika kalimat terakhir meluncur dari bibir sang raja, sebuah kekuatan mencengkeram Eragon, menghentikan langkahnya. Hantaman itu membuatnya memekik. Ia berusaha bergerak, tapi tubuhnya seperti berubah menjadi batu. Ia hanya bisa bernapas, melihat, dan, yang sudah diketahuinya, bicara.

Ia tidak mengerti. Seharusnya proteksi magisnya mampu melindunginya dari sihir sang raja. Kenyataannya tidak, dan itu membuatnya merasa seolah-olah sedang berdiri di bibir jurang yang sangat dalam.

Di sebelahnya, Saphira, Arya, dan Elva juga tampak tidak mampu bergerak.

Marah karena sang raja begitu mudah menangkap mereka, Eragon menggabungkan benak dengan para Eldunari sementara mereka menyerang alam sadar Galbatorix. Ia merasakan banyak sekali benak melawan mereka—semuanya naga, yang mengalun, berceloteh, dan memekik dalam paduan sumbang yang mengandung begitu banyak rasa sakit dan kepedihan sehingga Eragon ingin menarik diri, takut mereka akan menyeretnya masuk kegilaan mereka. Mereka juga kuat, sepertinya sebagian besar dari mereka seukuran dengan Glaedr atau malah lebih besar lagi.

Naga-naga lawan menyebabkan serangan terhadap Galbatorix mustahil dilakukan. Setiap kali Eragon merasa bisa menyentuh pikiran sang raja, salah satu naga budaknya akan melemparkan diri ke benak Eragon dan—setelah mengoceh beberapa saat—memaksa Eragon untuk mundur. Melawan naga-naga itu lebih sulit akibat pikiran mereka liar dan tidak bisa dimengerti. Menundukkan salah satu dari mereka sama saja seperti berusaha menahan serigala gila. Dan mereka begitu banyak, jauh lebih banyak daripada yang disembunyikan para Penunggang di Ruang Jiwa-Jiwa.

Sebelum kedua sisi berlawanan itu mampu menguasai duel, Galbatorix, yang tampaknya sama sekali tidak terpengaruh oleh pertarungan tidak kasatmata itu, berkata, "Keluarlah, sayang-sayangku, dan temui tamu-tamu kita."

Seorang anak perempuan dan seorang anak laki-laki muncul dari balik singgasana dan berdiri di sebelah kanan sang raja. Anak perempuan itu kelihatan sekitar enam tahun, dan yang laki-laki barangkali delapan atau sembilan tahun. Mereka sangat mirip, Eragon menduga mereka adalah kakak-beradik. Keduanya mengenakan pakaian tidur. Si anak perempuan memegang lengan si anak lelaki dan setengah bersembunyi di belakang tubuhnya, sementara si anak lelaki tampak takut namun berusaha tabah. Bahkan ketika berjuang melawan Eldunari milik Galbatorix, Eragon bisa merasakan benak anak-anak itu—bisa merasakan ketakutan dan kebingungan mereka—dan ia tahu mereka benar-benar nyata.

"Dia lucu sekali, bukan?" kata Galbatorix, mengangkat dagu si anak perempuan dengan satu jarinya yang panjang. "Matanya besar dan rambutnya cantik. Dan bukankah dia bocah yang tampan?" Ia meletakkan tangan pada bahu si anak lelaki. "Anak-anak, menurut orang, adalah anugerah bagi kita semua. Aku tidak percaya itu. Menurut pengalamanku anak-anak sama kejam dan pendendamnya dengan orang dewasa. Mereka hanya tidak memiliki kekuatan untuk menundukkan orang lain.

"Barangkali kalian setuju denganku, tapi bisa juga tidak. Bagaimanapun, aku tahu kalian anggota Varden menganggap tinggi nilai-nilai moral. Kalian melihat diri sendiri sebagai penegak keadilan, pembela orang-orang tidak bersalah—seolah-olah ada di dunia ini yang benar-benar tidak bersalah—dan sebagai pendekar mulia yang bertarung untuk menyudahi kesalahan masa lalu. Baiklah kalau begitu. Coba kita uji tuduhan kalian itu dan lihat apakah kalian benar-benar seperti yang kalian akui. Kecuali kalian menghentikan serangan, aku akan membunuh kedua anak ini"—ia mengguncang bahu si anak lelaki—"dan aku akan membunuh mereka jika kalian berani menyerangku lagi... Bahkan, jika kalian membuatku sangat tidak senang, aku akan membunuh mereka juga, maka kusarankan untuk bersikap sopan." Anak perempuan dan laki-laki itu tampak mual mendengar kata-katanya, tapi tidak berusaha melarikan diri.

Eragon melirik Arya, dan ia melihat keputusan terpancar pada mata elf itu.

Umaroth! mereka berseru bersamaan.

Tidak!

Dia akan membunuh mereka, kata Eragon.

Tidak! Kita tidak akan menyerah. Tidak sekarang!

Cukup! Glaedr meraung. Ada anak-anak dalam bahaya!

Dan lebih banyak anak yang akan berada dalam bahaya jika kita tidak membunuh si Pemecah-telur.

Ya, tapi sekarang adalah waktu yang tidak tepat untuk mencoba, kata Arya. Tunggu sebentar, dan barangkali kita bisa mencari jalan untuk menyerangnya tanpa mengorbankan nyawa anak-anak.

Dan jika tidak? tanya Umaroth.

Eragon dan Arya tidak bisa menjawab.

Maka kita akan melakukan apa yang harus dilakukan, kata Saphira. Eragon membenci itu, tapi ia tahu Saphira benar. Mereka tidak bisa mendahulukan nyawa dua anak di atas seluruh Alagaësia. Jika mungkin, mereka akan menyelamatkan kedua anak itu, namun jika tidak, maka mereka akan tetap menyerang. Mereka tidak punya pilihan.

Ketika akhirnya Umaroth dan Eldunari lain menyerah dengan enggan, Galbatorix tersenyum. "Nah, begitu lebih baik. Sekarang bisakah kita bicara seperti makhluk beradab, tanpa mencemaskan siapa hendak membunuh siapa." Ia menepuk-nepuk kepala si anak lelaki kemudian menunjuk ke arah undakan podium. "Duduk." Tanpa memprotes, kedua anak duduk di undakan paling bawah, sejauh mungkin dari sang raja. "Kausta," dan Eragon meluncur ke depan sampai berdiri di dasar podium, begitu pula Arya, Elva, dan Saphira.

Eragon masih bingung mengapa proteksi sihir mereka tidak bekerja. Ia memikirkan Kata tadi—entah apa—dan kecurigaan mulai muncul dalam dirinya. Segera diikuti perasaan tidak berdaya. Seluruh rencana mereka, semua perbincangan dan kecemasan serta penderitaan mereka, semua pengorbanan mereka, Galbatorix telah menangkap mereka semudah menangkap anak kucing baru lahir. Dan jika kecurigaan Eragon benar, maka sang raja lebih berbahaya daripada yang mereka duga.

Namun tetap saja, mereka tidak benar-benar tanpa daya. Benak mereka, sementara ini, masih mereka miliki. Dan sejauh yang diketahuinya, mereka masih bisa menggunakan sihir... dengan satu cara atau lainnya.

Tatapan Galbatorix berhenti pada Eragon. "Jadi kaulah yang sudah memberiku banyak masalah, Eragon, putra Morzan... Kau

dan aku seharusnya bertemu sejak dahulu. Andaikan ibumu tidak begitu tolol dengan menyembunyikanmu di Carvahall, kau akan tumbuh dewasa di sini, di Urû'baen, sebagai anak bangsawan, dengan kekayaan dan tanggung jawab yang mengikutinya, alih-alih menyia-nyiakan hidupmu bermain-main tanah.

"Namun begitu, sekarang kau ada di sini, dan semua itu akhirnya bisa menjadi milikmu. Semua itu adalah hakmu sejak lahir, warisanmu, dan aku akan memastikan kau menerimanya." Ia tampak memperhatikan Eragon dengan lebih cermat, kemudian berkata, "Kau lebih mirip ibumu daripada ayahmu. Tapi Murtagh kebalikannya. Yah, tidak masalah. Mirip siapa pun dirimu, sudah seharusnya kau dan abangmu melayaniku, sama seperti orangtua kalian."

"Tidak akan," jawab Eragon dengan gigi terkatup rapat.

Senyum tipis muncul di bibir sang raja. "Tidak akan? Kita lihat saja." Tatapannya beralih. "Dan kau, Saphira. Dari semua tamuku hari ini, aku paling senang melihatmu. Kau tumbuh menjadi naga dewasa yang hebat. Kau ingat tempat ini? Kau ingat suaraku? Aku menghabiskan bermalam-malam bicara kepadamu dan telur-telur lain selama sepuluh tahun aku membangun kekuasaanku di Kekaisaran."

Aku... aku ingat sedikit, kata Saphira, dan Eragon menyampaikan kata-katanya kepada sang raja. Saphira tidak ingin bicara langsung dengan Galbatorix, dan Galbatorix pun tidak mengizinkannya. Memisahkan benak mereka adalah cara terbaik untuk melindungi diri jika tidak sedang berada dalam konflik terbuka.

Galbatorix mengangguk. "Dan aku yakin kau akan mengingat lebih banyak semakin lama kau tinggal di dalam tembok-tembok ini. Saat itu kau mungkin belum benar-benar tahu, tapi kau menghabiskan sebagian besar hidupmu dalam ruangan tidak jauh dari sini. Ini adalah rumahmu, Saphira. Di sinilah kau layak berada. Dan di sinilah kau akan membangun sarang dan bertelur."

Mata Saphira menyipit, dan Eragon merasakan sesuatu seperti hasrat yang aneh darinya, bercampur dengan kebencian membara.

Sang raja melanjutkan. "Arya Dröttningu. Rupanya takdir memiliki selera humor, karena di sinilah kau, sama seperti ketika dulu aku memerintahkan agar kau dibawa ke hadapanku. Jalan-

mu berputar-putar, tapi tetap saja kau datang, dan atas keinginan sendiri. Aku menganggap itu agak lucu. Bukan begitu?"

Arya merapatkan bibir dan menolak menjawab.

Galbatorix tergelak. "Aku mengaku kau sudah menjadi duri yang menusukku sekian lama ini. Kau tidak melakukan kerusakan separah Brom si tukang ikut campur itu, tapi kau juga tidak tinggal diam. Orang bahkan bisa bilang bahwa seluruh situasi ini adalah salahmu, karena kaulah yang mengirim telur Saphira kepada Eragon. Meski demikian, aku tidak mendendam kepadamu. Kalau bukan karena kau, Saphira mungkin takkan menetas dan aku barangkali takkan pernah bisa memancing musuh-musuh terakhirku dari tempat persembunyian mereka. Untuk itu, aku berterima kasih kepadamu.

"Dan ada kau, Elva. Gadis dengan tanda seorang Penunggang pada dahinya. Bertanda-naga dan diberkati kemampuan untuk mengetahui rasa sakit seseorang dan semua hal yang *akan* menyakitinya mereka. Betapa beberapa bulan belakangan kau begitu menderita. Betapa kau membenci orang-orang sekitarmu yang begitu lemah, karena kau dipaksa untuk merasakan penderitaan mereka juga. Varden memanfaatkanmu dengan buruk. Hari ini aku akan menghentikan semua peperangan yang sudah begitu banyak memberimu penderitaan, dan kau tidak perlu lagi menanggung kesalahan dan kesialan orang lain. Aku berjanji padamu. Sekali-sekali mungkin aku akan membutuhkan keahlianmu, tapi sebagian besar waktu kau boleh melakukan apa pun keinginanmu, dan kau akan mendapatkan kedamaian."

Elva mengerutkan kening, tapi jelas sekali penawaran sang raja menggodanya. Eragon tersadar bahwa mendengarkan Galbatorix bisa sama berbahayanya seperti mendengarkan Elva.

Galbatorix berhenti sejenak dan mengelus-elus gagang pedangnya yang dililit kawat sementara mengamati mereka semua sambil menunduk. Kemudian ia menatap melalui mereka ke satu titik di udara, tempat Eldunari melayang-layang tersembunyi dari pandangan, dan suasana hatinya tampak memburuk. "Sampaikan kata-kataku kepada Umaroth," katanya. "Umaroth! Sekali lagi kita berjumpa dalam keadaan bermusuhan. Aku mengira sudah membunuhmu di Vroengard."

Umaroth merespons, dan Eragon mulai menyampaikan kata-katanya: "Dia berkata..."

"...bahwa kau hanya membunuh tubuhnya," Arya menyelesaikan.

"Itu sudah jelas," kata Galbatorix. "Di mana para Penunggang menyembunyikanmu serta yang lain-lain? Di Vroengard? Atau di tempat lain? Para pelayanku dan aku sudah mencari-cari reruntuhan Doru Araeba sampai sudut-sudut terkecil."

Eragon ragu untuk menyampaikan balasan sang naga, karena pasti akan membuat sang raja tidak senang, tapi ia tidak bisa memikirkan tindakan lain. "Dia berkata... bahwa dia tidak akan pernah memberitahukan itu kepadamu atas kemauan sendiri."

Alis Galbatorix bertemu di puncak hidungnya. "Begitu ya? Yah, dia akan memberitahuku sebentar lagi, entah dia mau atau tidak." Sang raja mengetuk-ngetuk ujung pedangnya yang putih bersih. "Aku mengambil pedang ini dari seorang Penunggang, kau tahu, ketika aku membunuhnya—ketika aku membunuh Vrael—di menara jaga yang mengawasi Lembah Palancar. Vrael punya nama sendiri untuk pedangnya. Dia menyebutnya Islingr, 'Pembawa-cahaya'. Aku menganggap Vrangr lebih... tepat."

Vrangr berarti "kacau", dan Eragon setuju nama itu lebih cocok bagi pedang itu.

Bunyi dentuman terdengar di belakang mereka, dan Galbatorix tersenyum lagi. "Ah, bagus. Murtagh dan Thorn akan bergabung dengan kita sebentar lagi, kemudian kita bisa memulai dengan benar." Bunyi lain memenuhi ruangan, kemudian embusan keras yang terasa datang dari semua penjuru sekaligus. Galbatorix melirik ke belakang bahunya dan berkata, "Kalian sangat tidak pengertian, menyerang terlalu pagi. Aku sudah bangun—aku biasa bangun sebelum fajar—tapi kalian membangunkan Shruikan. Dia agak jengkel jika sedang letih, dan kalau dia jengkel, biasanya dia makan orang. Para pengawalku sudah lama belajar untuk tidak menggangukannya kalau dia sedang beristirahat. Kalian sebaiknya meniru mereka."

Sementara Galbatorix bicara, tirai di belakang singgasana terangkat dan naik ke langit-langit.

Dengan *shock*, Eragon tersadar bahwa tirai itu sebenarnya sayap Shruikan.

Sang naga hitam berbaring melingkar di lantai dengan kepala dekat singgasana, tubuh raksasanya membentuk dinding yang terlalu terjal dan terlalu tinggi untuk dipanjat tanpa bantuan si-

hir. Sisik-sisiknya tidak memantulkan cahaya seperti Saphira atau Thorn, namun menunjukkan kilauan gelap seperti cairan. Warnanya yang seperti tinta membuat sisik-sisiknya hampir buram, memberi kesan kuat dan padat yang belum pernah dilihat Eragon dalam sisik naga. Seakan-akan tubuh Shruikan berlapis batu atau besi, bukan permata.

Naga itu luar biasa besar. Mula-mula Eragon kesulitan memahami bahwa seluruh sosok di hadapan mereka adalah makhluk hidup. Ia melihat sebagian jalinan sisik leher Shruikan dan mengira sedang menatap bagian utama tubuh sang naga. Ia melihat sisi salah satu punggung kaki belakang Shruikan dan menduganya sebagai tulang kering. Sebuah lipatan sayap dipikirkannya sebagai seluruh bagian sayap. Hanya ketika ia menengadah dan menemukan duri-duri di atas tulang punggung sang naga maka Eragon menyadari ukuran Shruikan sebenarnya. Masing-masing duri selebar batang pohon ek kuno. Sisik-sisik yang melapisinya setebal tiga puluh senti, mungkin lebih.

Kemudian Shruikan membuka sebelah mata dan menatap mereka. Selaput pelanginya berwarna biru keputihan pucat, warna gletser gunung salju, dan tampak luar biasa terang di antara sisik-sisiknya yang hitam.

Mata sang naga yang besar bercelah melirik ke sana-kemari sementara mengamati wajah-wajah mereka. Tatapannya tidak memancarkan hal lain kecuali kemarahan dan kegilaan, dan Eragon merasa yakin Shruikan akan membunuh mereka dalam sekejap jika Galbatorix mengizinkan.

Tatapan mata raksasa itu—terutama karena memancarkan keganasan—membuat Eragon ingin kabur dan bersembunyi dalam liang jauh di bawah tanah. Ia membayangkan inilah yang dirasakan kelinci ketika berhadapan dengan makhluk besar bergigi banyak.

Di sebelahnya, Saphira menggeram, dan sisik-sisik di sepanjang punggungnya bergelombang dan berdiri seperti bulu.

Sebagai balasan, semburan api muncul dari lubang hidung Shruikan yang besar, kemudian ia juga menggeram, menenggelamkan geraman Saphira dan memenuhi ruangan dengan gemuruh seperti batu longsor.

Di podium, kedua anak memekik dan meringkuk seperti bola, menyelipkan kepala di antara lutut.

"Tenang, Shruikan," kata Galbatorix, dan sang naga hitam terdiam. Kelopak mata sang naga diturunkan tapi tidak benar-benar dipejamkan. Sang naga tetap memperhatikan mereka melalui celah beberapa senti, seakan-akan menunggu waktu yang tepat untuk menerkam.

"Dia tidak menyukai kalian," kata Galbatorix. "Tapi dia memang tidak menyukai siapa-siapa... begitu kan, Shruikan?" Sang naga mendengus, dan bau asap memenuhi udara.

Sekali lagi Eragon dilanda rasa putus asa. Shruikan bisa membunuh Saphira hanya dengan kibasan cakarnya. Dan meski ruangan itu cukup besar, masih tetap terlalu sempit untuk Saphira menghindari dari sang naga hitam.

Rasa tidak berdaya berubah menjadi kemarahan, dan ia meronta dalam belenggu tidak kasatmatanya. "Bagaimana kau bisa melakukan ini?" ia berteriak, menegangkan setiap otot di tubuhnya.

"Aku juga ingin tahu," timpal Arya.

Mata Galbatorix tampak berkilauan di balik lekukan gelap dahinya. "Tidakkah kau bisa menebak, anak elf?"

"Aku lebih memilih jawaban dibandingkan menebak," kata Arya.

"Baiklah. Tapi mula-mula kalian harus melakukan sesuatu agar tahu bahwa apa yang kuucapkan memang benar. Kalian harus mencoba merapal mantra, kalian berdua, kemudian aku akan memberitahu." Ketika Eragon maupun Arya tidak menjawab, sang raja mengibaskan tangannya. "Silakan. Aku berjanji tidak akan menghukum kalian. Sekarang cobalah... aku memaksa."

Arya mencoba lebih dulu. "Thrautha," katanya, suaranya keras dan rendah. Eragon menebak ia berusaha membuat Dauthdaert terbang ke arah Galbatorix. Namun senjata itu tetap bergeming di tangan Arya.

Kemudian Eragon bicara, "Brisingr!" Ia mengira barangkali ikatannya dengan pedangnya akan membuatnya bisa menggunakan sihir sementara Arya tidak, tapi dengan kecewa ia mendapati pedangnya tetap seperti sedia kala, berkilauan redup dalam cahaya lentera yang suram.

Tatapan Galbatorix menjadi semakin keras. "Jawabannya pasti sudah jelas bagimu sekarang, anak elf. Menghabiskan waktuku

hampir satu abad penuh, tapi akhirnya aku menemukan apa yang kukari: cara mengatur para perapal mantra di Alagaësia. Pencarian itu tidak mudah. Sebagian besar orang sudah akan menyerah akibat frustrasi atau, kalau mereka memiliki kesabaran, mereka dilanda ketakutan. Tapi aku tidak. Aku tidak menyerah. Dan melalui apa yang kupelajari, aku menemukan sesuatu yang sudah lama sekali kuimpikan: sebuah tablet ditulis di negeri lain dan di zaman lain, bukan oleh tangan elf, kurcaci, manusia, atau Urgal. Dan pada tablet itu, ada sebuah Kata yang tertoreh—nama yang diburu oleh penyihir sepanjang zaman namun hanya menghasilkan kegagalan pahit.” Galbatorix mengangkat satu jari. “Nama dari segala nama. Nama bahasa kuno.”

Eragon menelan kembali makiannya. Ia benar. *Itulah yang berusaha diberitahu Ra’zac kepadaku*, pikirnya, mengingat apa yang diucapkan salah satu monster seperti serangga kepadanya di Helgrind: “Dia hampirrr menemukan *nama* itu... *Nama* sejati!”

Meski pengungkapan Galbatorix meremukkan semangat, Eragon berpegang pada kenyataan bahwa nama itu tidak bisa menghentikan dirinya atau Arya—atau Saphira—dari menggunakan sihir *tanpa* bahasa kuno. Bukannya itu ada gunanya. Perisai sihir sang raja pasti akan melindunginya dan Shruikan dari mantra yang bisa mereka lontarkan. Tapi tetap saja, kalau sang raja tidak tahu bahwa ada kemungkinan menggunakan sihir tanpa bahasa kuno, atau jika ia tahu tapi menganggap *mereka* tidak tahu, maka mereka bisa mengejutkannya dan barangkali mengalihkan perhatiannya sejenak, meski Eragon tidak tahu bagaimana itu akan membantu.

Galbatorix melanjutkan, “Dengan Kata ini, aku bisa membentuk ulang mantra semudah penyihir lain mengendalikan elemen-lemennya. Semua mantra akan tunduk kepadaku, tapi aku tidak tunduk kepada mantra apa pun, kecuali yang kupilih.”

Barangkali dia tidak tahu, pikir Eragon, percikan tekad menyala dalam hatinya.

“Aku akan menggunakan nama dari semua nama untuk membuat penyihir-penyihir di Alagaësia tunduk kepadaku, dan tidak ada orang yang bisa merapal mantra tanpa izinku, bahkan kaum elf juga. Pada detik ini, penyihir-penyihir dalam pasukan kalian sedang mengetahui kebenaran ini. Begitu mereka melangkah ke jarak tertentu dalam Urû’baen, melewati gerbang depan, mantra-

mantra mereka tidak akan bekerja seperti seharusnya. Beberapa sihir mereka akan gagal total, sementara mantra-mantra lain akan berubah dan malah menyerang pasukan kalian, bukan pasukanku." Galbatorix menelengkan kepala dan tatapannya menerawang, seakan-akan sedang mendengarkan seseorang berbisik di telinganya. "Membuat kekacauan dalam barisan mereka."

Eragon menahan diri supaya tidak meludahi sang raja. "Tidak masalah," geramnya. "Kami masih akan menemukan cara untuk menghentikannya."

Galbatorix tampak geram sekaligus geli. "Begitukah? Bagaimana? Dan untuk apa? Pikirkan apa yang kauucapkan. Kau akan menghentikan kesempatan pertama Alagaësia mendapatkan perdamaian demi memuaskan hasrat balas dendam yang berlebihan dalam dirimu? Kau akan membiarkan penyihir di penjuru negeri berlaku sesuka mereka, tanpa memikirkan kerugian yang ditimbulkan terhadap orang lain? Rasanya itu jauh lebih buruk dari semua yang telah kulakukan. Tapi ini hanya spekulasi. Pendekar-pendekar Penunggang yang paling hebat tidak mampu mengalahkanku, dan kau jauh di bawah mereka. Kau tidak pernah punya harapan untuk menggulingkanku. Tidak ada di antara kalian yang mampu."

"Aku membunuh Durza, dan aku membunuh Ra'zac," kata Eragon. "Kenapa aku tidak bisa membunuhmu?"

"Aku tidak selemah mereka yang melayaniku. Kau bahkan tidak bisa menyentuh Murtagh, padahal dia hanya bayangan dari bayangan. Ayahmu, Morzan, jauh lebih kuat daripada kalian berdua, dan bahkan dia tidak mampu melawanku. Lagi pula," kata Galbatorix dengan pancaran kejam pada wajahnya, "kau salah jika kau mengira sudah membunuh Ra'zac. Bukan hanya telur-telur di Dras-Leona yang kuambil dari Lethrblaka. Aku masih punya telur-telur lain, tersembunyi di tempat berbeda. Tidak lama lagi mereka akan menetas, dan sebentar lagi Ra'zac akan berkeliaran kembali di dunia untuk melaksanakan perintah-perintahku. Sedangkan Durza, Shade mudah untuk diciptakan, lagi pula mereka lebih banyak memberi masalah daripada berguna. Maka kau lihat, kau tidak memenangkan *apa-apa*, Nak—tidak satu pun kecuali kemenangan semu."

Di atas segalanya, Eragon membenci kecongkakan Galbatorix dan sikapnya yang terlalu berkuasa. Ia ingin menyerang sang

raja dan menyumpahnya menggunakan semua kata makian yang diketahuinya, tapi demi keselamatan anak-anak itu, ia menggigit lidah.

Kalian punya gagasan? ia bertanya kepada Saphira, Arya, dan Glaedr.

Tidak, kata Saphira. Yang lain-lain diam saja.

Umaroth?

Aku hanya tahu kita seharusnya menyerang selagi punya kesempatan.

Satu menit berlalu ketika tidak ada seorang pun bicara. Galbatorix bersandar pada satu sikunya dan meletakkan dagu pada kepalan tangan sementara melanjutkan memperhatikan mereka. Dekat kakinya, si anak lelaki dan perempuan menangis lirih. Di atas, mata Shruikan tetap terpaku pada Eragon dan rekan-rekannya, seperti lentera besar berwarna biru dingin.

Kemudian mereka mendengar pintu ruangan terbuka dan tertutup lagi, dan suara langkah kaki menghampiri—langkah kaki manusia dan naga.

Murtagh dan Thorn muncul di hadapan mereka. Mereka berhenti dekat Saphira, dan Murtagh membungkuk, "Sir."

Sang raja melambaikan tangan, dan Murtagh serta Thorn melangkah ke sebelah kanan singgasana.

Ketika Murtagh mengambil posisi, ia melirik Eragon dengan jijik. Kemudian ia mengaitkan tangan di belakang punggung dan menatap ujung terjauh ruangan, mengabaikannya.

"Kalian lebih lama daripada perkiraanku," kata Galbatorix dengan nada lembut yang menipu.

Tanpa menoleh, Murtagh berkata, "Gerbang lebih rusak daripada yang kuperkirakan, Sir, dan mantra-mantra yang kauletakan di sana menyulitkanku untuk memperbaikinya."

"Maksudmu, salahku maka kau bekerja lambat?"

Rahang Murtagh mengeras. "Tidak, Sir. Aku hanya menjelaskan. Juga, sebagian lorong agak... kotor, dan itu menahan kami."

"Begitu ya. Kita akan membicarakan ini lain kali, tapi sekarang, ada masalah lain yang harus kita tangani. Salah satunya, sudah saatnya tamu-tamu kita bertemu dengan anggota terakhir kelompok kita. Terlebih lagi, sudah waktunya kita memiliki cahaya yang layak di sini."

Galbatorix mengetukkan sisi datar pada pedangnya ke salah satu lengan singgasana, dan dengan suara rendah berseru, "Naina!"

Atas perintahnya, ratusan lentera menyala di sepanjang dinding ruangan, menyinari mereka dengan penerangan hangat seperti lilin. Sudut-sudut ruangan itu masih remang-remang, namun untuk pertama kali Eragon bisa melihat detail sekelilingnya. Banyak sekali pilar dan ambang pintu berderet pada dinding, dan bertebaran patung serta lukisan dan tulisan-tulisan berlapis emas. Emas dan perak di mana-mana, dan Eragon melihat banyak sekali kilap permata. Ini pertunjukan kekayaan yang sangat mencengangkan, bahkan jika dibandingkan dengan harta di Tronjheim atau Ellesméra.

Sesaat kemudian, Eragon menyadari hal lain: sebongkah batu kelabu—mungkin granit—setinggi dua setengah meter, yang berdiri agak di sebelah kanan mereka, di tempat yang tadinya tidak terdapat cahaya. Dan dirantai dalam posisi berdiri pada batu itu adalah Nasuada, mengenakan tunik putih sederhana. Ia mengamati mereka dengan mata terbuka lebar, meski tidak bisa bicara, karena mulutnya disumpal kain. Ia tampak lusuh dan letih tapi sehat.

Rasa lega menyapu seluruh tubuh Eragon. Ia tadinya tidak berani berharap menemukan Nasuada masih hidup. "Nasuada!" ia berteriak. "Kau baik-baik saja?"

Nasuada mengangguk.

"Apakah dia sudah memaksamu bersumpah setia kepadanya?"

Nasuada menggeleng.

"Menurutmu aku akan membiarkannya memberitahumu jika dia sudah kupaksa bersumpah setia kepadaku?" tanya Galbatorix. Ketika Eragon menoleh kembali kepada sang raja, ia melihat Murtagh melirik cemas cepat-cepat ke arah Nasuada, dan Eragon bertanya-tanya apa maksud lirikan itu.

"Kalau begitu, sudahkah kau melakukannya?" tanya Eragon dengan suara menantang.

"Kenyataannya, belum. Aku memutuskan untuk menunggu sampai kalian semua berkumpul. Sekarang, tidak ada yang pergi sampai kalian bersumpah untuk melayaniku, dan aku juga tidak akan membiarkan kalian pergi tanpa mengetahui nama sejati ka-

lian semua. *Itulah* mengapa kalian ada di sini. Bukan untuk membunuhku, tapi untuk berlutut di hadapanku dan akhirnya mengakhiri pemberontakan menyusahkan ini.”

Saphira menggeram lagi, dan Eragon berkata, “Kami tidak akan menyerah.” Bahkan di telinganya sendiri, kata-katanya kedengaran lemah dan tidak memiliki kekuatan apa-apa.

“Maka mereka akan mati,” balas Galbatorix, menunjuk kedua anak tadi. “Dan pada akhirnya, pertahanan kalian tidak akan menghasilkan apa-apa. Tampaknya kalian tidak mengerti. Kalian sudah kalah. Di luar, peperangan berlangsung buruk bagi teman-teman kalian. Tidak lama lagi anak-anak buahku akan memaksa mereka untuk tunduk, dan peperangan ini akan berakhir. Melawanlah jika itu mau kalian. Tapi tidak ada satu pun yang kalian lakukan bakal mengubah takdir kalian, atau takdir Alagaësia.”

Eragon menolak untuk percaya ia dan Saphira harus menghabiskan sisa hidup mereka melayani Galbatorix. Saphira merasakan hal yang sama, dan kemarahannya menyatu dengan kemarahan Eragon, membakar sisa-sisa rasa takut dan kehati-hatian, dan Eragon berkata, “*Vae weohnata ono vergarí, eka thäet otherúm.*” Kami akan membunuhmu, aku bersumpah.

Sejenak, Galbatorix tampak hendak meledak. Kemudian ia mengucapkan Kata itu lagi—begitu pula beberapa kata dalam bahasa kuno—dan sumpah yang diucapkan Eragon tadi terasa kehilangan makna. Kata-katanya tergeletak dalam benaknya seperti segerumbulan daun kering, tidak memiliki kekuatan apa pun untuk mendesak atau menyemangati.

Bibir atas sang raja berkerut dalam seringaian. “Bersumpahlah sesukamu. Sumpah-sumpah itu tidak akan mengikatmu, kecuali kuizinkan.”

“Aku tetap akan membunuhmu,” gumam Eragon. Ia mengerti jika dirinya terus menolak, barangkali akan mengakibatkan kematian dua anak itu, tapi Galbatorix *harus* dibunuh, dan jika harga yang harus dibayar adalah nyawa kedua anak itu, maka Eragon rela melakukannya. Ia tahu ia akan membenci diri sendiri karenanya. Ia tahu ia akan melihat wajah anak-anak itu dalam mimpinya selama sisa hidupnya. Tapi jika ia tidak melawan Galbatorix, segalanya akan berakhir.

Jangan ragu, kata Umaroth. *Sekaranglah waktunya untuk menyering.*

Eragon melantangkan suara. "Kenapa kau tidak beduel denganku? Apakah kau pengecut? Atau kau terlalu lemah untuk bertarung denganku? Itukah alasan kenapa kau bersembunyi di balik anak-anak ini seperti seorang perempuan tua ketakutan?"

Eragon... kata Arya dengan nada memperingatkan.

"Bukan aku satu-satunya yang membawa anak kecil ke sini hari ini," jawab sang raja, kerutan di wajahnya bertambah dalam.

"Itu berbeda. Elva setuju untuk ikut. Tapi kau tidak menjawab pertanyaanku. Kenapa kau tidak mau bertarung? Apakah kau sudah menghabiskan begitu lama duduk di singgasana dan makan gula-gula sehingga kau lupa bagaimana cara mengayunkan pedang?"

"Kau tidak ingin melawanku, Nak," geram sang raja.

"Kalau begitu, buktikan. Lepaskan aku dan hadapi aku dalam pertarungan jujur. Tunjukkan bahwa kau masih seorang pendekar yang patut diperhitungkan. Atau hiduplah dengan pengetahuan bahwa kau seorang pengecut yang tidak berani menghadapi satu orang pun tanpa bantuan Eldunari. Kau membunuh Vrael sendiri! Untuk apa kau takut padaku? Kenapa kau..."

"Cukup!" bentak Galbatorix. Warna merah merayap pada pipinya yang pucat. Kemudian, secepat kilat, suasana hatinya berubah, dan ia menunjukkan gigi dalam senyum menakutkan. Ia mengetuk lengan singgasana dengan buku-buku jarinya. "Aku tidak mendapatkan singgasana ini dengan cara menerima semua tantangan yang dilontarkan kepadaku. Aku juga tidak mempertahankannya dengan cara berhadapan dengan lawan-lawanku dalam 'pertarungan jujur'. Yang masih perlu kaupelajari, anak muda, adalah tidak penting bagaimana kau mendapatkan kemenangan, selama kau mendapatkannya."

"Kau salah. Itu penting," kata Eragon.

"Aku akan mengingatkannya lagi kalau kau sudah bersumpah setia kepadaku. Meski demikian..." Galbatorix mengetuk ujung pedangnya. "Karena kau ingin sekali bertarung, aku akan mengabulkan permintaanmu." Percikan harapan yang dirasakan Eragon segera lenyap ketika Galbatorix menambahkan, "Tapi bukan melawanku. Melawan Murtagh."

Mendengar kata-kata itu, Murtagh melirik marah kepada Eragon.

Sang raja mengusap-usap janggutnya. "Aku ingin tahu, untuk terakhir kalinya, siapa pendekar yang lebih baik di antara kalian berdua. Kalian akan bertarung apa adanya, tanpa sihir dan Eldunari, sampai salah satu dari kalian tidak mampu meneruskan lagi. Kalian tidak boleh saling membunuh—aku melarang itu—tapi selain kematian, aku mengizinkan semuanya. Kurasa akan sangat menghibur, untuk menyaksikan saudara kandung berduel."

"Bukan," kata Eragon. "Bukan saudara kandung. Saudara tiri. Brom adalah ayahku, bukan Morzan."

Untuk pertama kali, Galbatorix tampak terkejut. Kemudian sebelah sudut bibirnya tertarik ke atas. "Tentu saja. Seharusnya aku sudah tahu. Kebenaran ditunjukkan wajahmu jika orang tahu apa yang harus dicari. Kalau begitu, duel ini lebih mengasyikkan lagi. Putra Brom melawan putra Morzan. Takdir memang memiliki selera humor."

Murtagh juga menunjukkan reaksi terkejut. Ia mengendalikan wajahnya terlalu baik untuk Eragon membaca apakah informasinya membuat Murtagh senang atau tidak, tapi Eragon tahu itu membuatnya kebingungan. Itulah rencananya. Kalau perhatian Murtagh teralihkan, lebih mudah bagi Eragon untuk mengalahkannya. Dan ia memang berniat untuk mengalahkan Murtagh, tidak peduli mereka seibu.

"Letta," kata Galbatorix sambil sedikit mengibaskan tangan.

Eragon terhuyung ketika mantra yang mengikatnya lenyap.

Kemudian sang raja berkata, "Gánga apr," dan Arya, Elva, serta Saphira meluncur ke belakang, meninggalkan ruang lebar di antara mereka dengan podium. Sang raja menggumamkan beberapa kata lagi, dan sebagian besar lentera di ruangan meredup sehingga area di depan singgasana adalah titik yang paling terang.

"Ayolah," kata Galbatorix kepada Murtagh. "Bergabung dengan Eragon, dan coba kita lihat siapa di antara kalian yang lebih mahir."

Sambil memberengut, Murtagh melangkah ke posisi beberapa meter dari tempat Eragon berdiri. Ia mencabut Zar'roc—bilah pedang merah tua itu tampak sudah berlumuran darah—kemudian mengangkat perisai dan berdiri sambil menekuk lutut.

Setelah melirik Saphira dan Arya, Eragon melakukan hal yang sama.

"Sekarang berduel!" seru Galbatorix, dan menepuk tangan.

Berkeringat, Eragon mulai bergerak menghampiri Murtagh, persis seperti Murtagh menghampiri dirinya.

OTOT MELAWAN BESI

RORAN memekik dan melompat ke samping ketika cerobong asap dari batu bata menghantam tanah di depannya, diikuti tubuh salah satu pemanah Kekaisaran.

Ia mengibaskan keringat dari matanya, kemudian mengitari tubuh dan tumpukan puing batu bata, melompat dari satu petak tanah ke petak lain, seperti yang dulu sering dilakukannya pada batu-batu di Sungai Anora.

Pertempuran berlangsung buruk. Itu sudah jelas. Ia dan para pejuangnya berada dekat tembok luar setidaknya selama seperempat jam, menghalau gelombang prajurit yang mendatangi, tapi kemudian mereka terpaksa membiarkan para prajurit memancing mereka kembali ke antara bangunan-bangunan. Jika dipikirkan, itu adalah kesalahan. Bertarung di jalanan kota sangat liar, penuh darah dan membingungkan. Batalionnya menjadi terpecah, dan hanya sedikit pejuangnya yang masih ada di dekatnya—sebagian besar para lelaki dari Carvahall, bersama empat elf dan beberapa Urgal. Sisanya tersebar di jalan-jalan lain, bertarung tanpa arah.

Lebih buruk lagi, para elf dan perapal mantra tidak mengerti mengapa sihir tidak lagi bekerja seperti seharusnya. Mereka mendapati ini ketika salah satu elf berusaha membunuh prajurit dengan mantra, tapi malah pejuang Varden yang tewas, diserang sekawanan kumbang yang dipanggil si elf. Kematian pejuang itu membuat Roran mual. Cara yang sangat mengerikan dan tidak

masuk akal untuk mati, dan bisa saja terjadi kepada salah satu dari mereka semua.

Jauh di sebelah kanan mereka, lebih dekat ke gerbang utama, Lord Barst masih mengamuk di tengah-tengah pasukan Varden. Roran melihatnya beberapa kali: tidak lagi menunggang kuda, Lord Barst berdiri tegak di antara manusia, elf, dan kurcaci, membuat mereka terlontar seperti pin-pin permainan dengan tongkat hitam besarnya. Tidak ada yang mampu menghentikan lelaki kekar itu, apalagi melukainya, dan mereka yang ada di sekitarnya berlarian untuk menghindari dari senjatanya yang menakutkan.

Roran juga melihat Raja Orik dan sekelompok kurcaci bergerak sambil mengayunkan senjata melintasi sepasukan prajurit. Helm Orik yang bertatahkan permata berkilauan dalam cahaya ketika ia mengayunkan kapak perangnya yang perkasa, Volund. Di belakangnya, para pejuangnya berseru-seru, "Vor Orikz kor-da!"

Lima belas meter setelah Orik, Roran melihat Ratu Islanzadí berputar-putar di tengah-tengah pertempuran, jubah merahnya berkibar dan baju zirahnya yang berkilauan tampak seterang bintang di antara gerombolan tubuh berwarna gelap. Gagak putih yang menyertainya terbang di atas kepalaya. Dari sedikit aksi Islanzadí yang dilihat Roran, ia terkagum-kagum akan keahlian, keganasan, serta keberanian sang ratu. Islanzadí mengingatkannya kepada Arya, tapi menurutnya sang ratu adalah pendekar yang lebih hebat.

Lima prajurit menyerbu dari sudut sebuah rumah dan hampir menabrak Roran. Sambil berteriak, mereka menghunuskan tombak dan berusaha sebaik mungkin untuk menusuknya seperti ayam panggang. Roran merunduk dan menghindari, dengan tombaknya sendiri, menusuk salah satu prajurit di leher. Si prajurit tetap berdiri selama satu menit, tapi ia tidak bisa bernapas dengan benar dan segera tersungkur ke tanah, menjerat kaki teman-temannya.

Roran menyambar kesempatan, menusuk dan mengiris dengan kalap. Salah satu prajurit berhasil memukul bahu kanan Roran, dan Roran merasakan kekuatannya berkurang ketika perisai sihirnya menghalau pukulan itu.

Ia terkejut perisai sihir itu masih bisa melindunginya. Baru beberapa saat yang lalu proteksi sihir gagal melindunginya dari

sabetan tepi perisai yang menyayat pipi kirinya. Ia berharap apa pun yang terjadi di dunia sihir akan segera kembali seperti sedia kala. Tapi sekarang ia tidak berani membiarkan diri menerima pukulan seringan apa pun.

Roran maju ke arah dua prajurit terakhir, tapi sebelum ia sempat mencapai mereka, ada kelebatan besi, kemudian kepala mereka jatuh ke jalan berkerikil, dengan ekspresi terkejut. Tubuh-tubuh mereka tumbang, dan di belakang mereka Roran melihat Angela si ahli obat-obatan, berpakaian hijau dengan baju zirah hitam, membawa tongkat pedangnya. Dekat di sisinya ada sepasang werecat, salah satu berbentuk anak perempuan berambut kuning kecokelatan dengan gigi tajam berlumuran darah, satu lagi berbentuk binatang. Roran menduga itu Solembum, tapi ia tidak yakin.

"Roran! Senang sekali berjumpa denganmu," kata si ahli obat-obatan dengan senyum yang tampak terlalu ceria dalam situasi itu. "Bayangkan, bertemu di sini!"

"Lebih baik di sini daripada di kuburan!" teriak Roran, memungut tombak lain dan melontarkannya kepada lelaki yang berada lebih jauh di jalan.

"Benar sekali!"

"Aku mengira kau pergi bersama Eragon."

Angela menggeleng. "Dia tidak memintaku, dan aku tidak akan mau jika diminta. Aku bukan lawan Galbatorix. Lagi pula, Eragon punya Eldunari untuk membantunya."

"Kau tahu?" tanya Roran, *shock*.

Angela mengedipkan sebelah mata dari balik tepi helmnya. "Aku tahu banyak hal."

Roran mendengus dan melindungi bahu di balik perisainya ketika menyerbu sekelompok prajurit lain. Si ahli obat-obatan dan kedua werecat menyertainya, begitu pula Horst, Mandel, dan beberapa lelaki lain.

"Di mana palumu?" teriak Angela ketika ia memutar tongkatnya, menangkis dan mengiris pada saat yang sama.

"Hilang! Aku menjatuhkannya."

Seseorang melolong kesakitan di belakang mereka. Begitu ada kesempatan, Roran menoleh dan melihat Baldor memegang lengan kanannya yang buntung. Tangannya tergeletak di tanah, berkedut-kedut.

Roran berlari menghampirinya, melompati beberapa jasad di jalan. Horst lebih dulu berada di sisi putranya, menghalau prajurit yang memenggal tangan Baldor.

Mencabut belatinya, Roran merobek kain dari tunik seorang prajurit yang tewas, kemudian berkata, "Sini!" dan mengikatkannya pada ujung lengan Baldor yang buntung, menyumbat perdarahan.

Si ahli obat-obatan berlutut di sebelah mereka dan Roran berkata, "Bisakah kau menolongnya?"

Angela menggeleng. "Tidak di sini. Kalau aku menggunakan sihir, bisa jadi malah membunuhnya. Kalau kau bisa membawanya ke luar kota, kaum elf mungkin bisa menyelamatkan tangannya."

Roran bimbang. Ia tidak yakin bisa mengirim orang untuk mengawal Baldor dengan aman sampai di luar Urû'baen. Meski demikian, tanpa tangannya, Baldor akan menghadapi kematian mengenaskan, dan Roran juga tidak menginginkan itu.

"Kalau kau tidak mau membawanya, aku saja," seru Horst.

Roran merunduk ketika sebongkah batu seukuran babi melayang di atas kepala dan memantul pada tembok depan sebuah rumah, menghamburkan pecahan di udara. Di dalam bangunan itu, seseorang berteriak.

"Tidak. Kami membutuhkanmu." Berbalik, Roran bersiul dan memilih dua pejuang: si tukang sepatu tua, Loring, dan sesosok Urgal. "Bawa dia ke penyembuh elf secepat mungkin," ia berkata, mendorong Baldor kepada mereka. Sambil melangkah, Baldor memungut tangannya dan menyelipkannya ke balik tunik besinya.

Si Urgal menggeram dan menjawab dengan aksen kental yang hampir tidak dimengerti Roran, "Tidak! Aku tinggal. Aku perang!" Ia memukulkan pedang ke perisainya.

Roran melangkah maju, menyambar salah satu tanduk makhluk itu, dan menariknya sampai hampir memuntir kepala si Urgal. "Lakukan apa yang kuperintahkan," Roran menggeram. "Lagi pula, itu bukan tugas mudah. Lindungi dia dan kau akan mendapatkan kejayaan bagi sukumu."

Mata si Urgal tampak cerah. "Kejayaan?" ia berkata, mengacaukan kata itu di antara gigi-giginya yang banyak.

"Kejayaan!" Roran meyakinkannya.

"Aku lakukan, Stronghammer!"

Dengan lega, Roran menyaksikan ketiganya pergi, mengarah ke tembok luar, agar mereka bisa menghindari sebagian besar titik perkelahian. Ia juga senang melihat werecat bersosok manusia mengikuti mereka, anak perempuan liar berambut kuning kecokelatan yang memutar kepala dari sisi ke sisi seakan-akan sedang mengendus udara.

Kemudian kelompok prajurit lain menyerang, dan semua pikiran tentang Baldor tersingkir dari kepala Roran. Ia tidak suka bertarung menggunakan tombak, tapi ia berusaha sebaik mungkin, dan setelah beberapa lama, jalanan kembali tenang. Ia tahu jeda ini akan pendek.

Ia mengambil kesempatan untuk duduk di serambi pintu depan sebuah rumah sambil mengatur napas. Para prajurit kelihatan tetap segar seperti sedia kala, tapi ia sendiri bisa merasakan kelelahan merayap di tubuhnya. Ia tidak yakin akan mampu meneruskan ini lebih lama lagi tanpa berbuat kesalahan fatal.

Ketika ia duduk tersengal-sengal, ia mendengarkan teriakan dan jeritan datang dari gerbang depan Urû'baen yang hancur. Sulit untuk mengetahui apa yang terjadi di antara keributan, tapi ia menduga pasukan Varden sedang dipukul mundur, karena suara-suara itu rasanya agak menjauh. Di antara kekacauan, sekali-sekali ia bisa mendengar suara *krak* dari tongkat Lord Barst menghantam pejuang demi pejuang Varden, kadang-kadang disertai teriakan-teriakan.

Roran memaksa berdiri. Kalau ia duduk lebih lama lagi, otot-ototnya akan mulai kaku. Sedetik setelah ia bergerak dari depan pintu, isi pispot tumpah ke tempat ia tadi duduk.

"Pembunuh!" jerit seorang wanita dari atas, kemudian terdengar kerai jendela dibanting menutup.

Roran mendengus dan mengarungi tubuh-tubuh bergelimpangan sambil kembali memimpin sisa-sisa anak buahnya menuju persimpangan jalan terdekat.

Mereka berhenti, waspada, ketika seorang prajurit berlari melewati mereka, wajahnya panik. Dekat di belakangnya, segerombolan kucing rumah yang mengeong-ngeong mengejarnya, darah menetes dari bulu di sekitar mulut mereka.

Roran tersenyum dan mulai berjalan lagi.

Ia berhenti sedetik kemudian ketika sekelompok kurcaci ber-

janggut merah berlari ke arah mereka dari tempat yang lebih jauh di dalam kota. "Persiapkan diri!" salah satu dari mereka berteriak. "Ada sepasukan prajurit di belakang kami, sedikitnya beberapa ratus."

Roran menoleh ke persimpangan jalan yang kosong. "Barangkali mereka tidak..." ia mulai berkata, kemudian berhenti ketika sebaris tunik merah tua muncul dari balik sudut bangunan beberapa ratus meter jauhnya. Lebih banyak dan lebih banyak lagi prajurit muncul, tumpah ruah ke jalanan seperti pasukan semut merah.

"Mundur!" Roran berseru. "Mundur!" *Kami harus mencari tempat berlindung.* Tembok luar terlalu jauh, dan tidak ada rumah yang cukup besar dan memiliki pekarangan tertutup.

Ketika Roran berlari menelusuri jalan bersama para pejuang, sekitar selusin anak panah menghujani mereka.

Roran tersandung dan jatuh, menggeliat-geliat, ketika rasa sakit merambat ke tulang punggungnya dari belakang pinggang. Rasanya seperti ada yang menusuknya dengan besi panas.

Sedetik kemudian, si ahli obat-obatan sudah berada di sisinya. Ia mencabut sesuatu dari belakang tubuh Roran, dan Roran mengerit. Kemudian rasa sakit berkurang dan ia mendapati dirinya bisa melihat dengan jernih kembali.

Si ahli obat-obatan menunjukkan sebatang anak panah dengan ujung berdarah sebelum membuangnya. "Baju besimu menghentikan tusukannya," katanya sembari membantu Roran berdiri.

Sambil mengertakkan gigi, Roran berlari bersamanya untuk bergabung kembali ke kelompok mereka. Sekarang setiap langkah terasa sakit, dan kalau ia membungkuk terlalu ke depan, punggungnya mengejang dan ia nyaris tidak bisa bergerak.

Ia tidak melihat lokasi yang bagus untuk mempertahankan diri, dan para prajurit semakin dekat, maka akhirnya ia berteriak, "Berhenti! Bentuk barisan! Elf-elf di samping! Urgal di depan tengah!"

Roran mengambil posisi dekat barisan depan, bersama Darmmen, Albriech, para Urgal, dan salah satu kurcaci berjanggut merah.

"Jadi kau yang mereka sebut Stronghammer," kata si kurcaci sementara mereka mengawasi kedatangan para prajurit. "Aku

bertarung bersama saudaramu di Farthen Dûr. Suatu kehormatan aku bisa bertarung bersamamu juga.”

Roran mendengus. Ia hanya berharap bisa berdiri tegak.

Kemudian para prajurit menyerbu mereka, mendorong mereka ke belakang dengan beban tubuh mereka. Roran melindungi bahu di balik perisai dan mendorong sekuat tenaga. Pedang dan tombak menusuk melalui celah antara dinding perisai yang saling merapat. Roran merasa salah satu dari senjata itu menggores sisi tubuhnya, tapi tunik besi melindunginya.

Kaum elf dan Urgal terbukti sangat berharga. Mereka memecahkan barisan prajurit dan memberi ruang bagi Roran serta pejuang lain untuk mengayunkan senjata. Di sudut matanya, Roran melihat si kurcaci menusuk para prajurit di tungkai, kaki, dan perut mereka, menyebabkan banyak korban di pihak lawan.

Namun rasanya jumlah prajurit tidak berkurang, dan Roran menyadari ia semakin mundur langkah demi langkah. Bahkan kaum elf tidak mampu menahan arus manusia, meski mereka berusaha sekuat tenaga. Othíara, salah satu elf wanita yang bicara dengan Roran di luar tembok kota, tewas akibat anak panah yang menancap di lehernya, dan elf yang lain pun mengalami banyak luka.

Roran sendiri terluka beberapa kali lagi: irisan pada paha kanannya, yang sudah akan membuatnya tumbang jika lebih ke atas; satu luka sayat lagi pada paha di kaki yang sama, dari pedang yang menyelip ke balik tuniknya; goresan dalam di lehernya, akibat terbentur perisainya sendiri; luka tusuk di bagian dalam kaki kanannya yang untungnya tidak memotong pembuluh vital; dan lebih banyak memar daripada yang bisa dihitung. Ia merasa semua bagian tubuhnya digebuki menggunakan godam kayu kemudian beberapa orang ceroboh menggunakannya sebagai target lontar pisau.

Ia mundur dari barisan depan beberapa kali untuk mengistirahatkan lengan dan mengambil napas, tapi selalu menggabungkan diri lagi dengan perkelahian tidak lama kemudian.

Kemudian bangunan-bangunan tidak lagi mengelilingi mereka, dan Roran tersadar para prajurit telah menggiring mereka ke lapangan di depan gerbang Urû'baen yang tumbang, dan sekarang ada musuh di belakang dan di depan mereka.

Ia mengambil risiko untuk menoleh ke belakang dan melihat kaum elf bersama pasukan Varden sudah mundur dari hadapan Barst dan prajurit-prajuritnya.

"Kanan!" teriak Roran. "Kanan! Ke antara bangunan!" Ia menunjuk dengan tombaknya yang berlumuran darah.

Dengan susah payah, para pejuang yang berkerumun di belakangnya beringsut ke samping dan melangkah ke undakan sebuah bangunan besar yang di depannya terdapat dua baris pilar setinggi pepohonan di Spine. Di antara pilar-pilar, Roran melihat bukaan lebar gelap ambang lengkung yang cukup besar untuk dimasuki Saphira, jika tidak Shruikan.

"Naik! Naik!" Roran berteriak, dan manusia, kurcaci, elf, serta Urgal berlarian bersamanya mendaki undakan. Di sana mereka berlindung di balik pilar-pilar dan menghalau gelombang prajurit yang menyerbu mereka. Dari sudut pandang yang tinggi, yang barangkali sekitar enam meter dari permukaan jalan, Roran melihat Kekaisaran nyaris mendesak Varden dan kaum elf ke luar melalui lubang menganga pada tembok luar.

Kami akan kalah, pikirnya dengan rasa putus asa yang menda-dak menyerang.

Para prajurit mendaki undakan lagi. Roran menghindari tusukan tombak dan menendang perut pemiliknya, membuat si prajurit terjungkal dari tangga sambil menyeret dua lelaki lain.

Dari salah satu mesin pelontar anak panah di menara tembok terdekat, sebatang lembing meluncur ke arah Lord Barst. Ketika masih beberapa meter dari tubuhnya, lembing itu terbakar, kemudian rontok menjadi abu, seperti setiap anak panah yang dilontarkan ke lelaki berbaju zirah itu.

Kami harus membunuhnya, pikir Roran. Jika Barst dijatuhkan, maka para prajurit akan kocar-kacir dan kehilangan kepercayaan diri. Namun melihat elf dan Kull tidak mampu menghentikan lelaki itu, rasanya mustahil ada orang selain Eragon yang bisa menjatuhkannya.

Sambil berkelahi, Roran terus-menerus melirik ke arah sosok besar berbaju zirah itu, berharap melihat sesuatu yang bisa menyediakan jalan untuk mengalahkannya. Ia melihat Barst melangkah dengan sedikit tersaruk, seakan-akan lutut atau panggul kirinya pernah terluka. Dan kelihatannya lelaki itu bergerak sedikit lebih lambat.

Jadi dia punya batasan, pikir Roran. Atau lebih tepatnya, Eldunari-nya punya batasan.

Sambil berteriak, ia menangkis pedang salah satu prajurit yang mendesaknya. Mengangkat perisai, ia menghajar bagian bawah dagu si prajurit, menewaskan lelaki itu seketika.

Roran kehabisan napas dan pusing akibat luka-lukanya, maka ia mundur ke balik salah satu pilar dan bersandar di sana. Ia terbatuk dan meludah. Air liurnya bercampur darah, tapi ia menduga itu dari luka di dalam mulutnya yang tergigit, bukan dari paru-paru yang bolong. Setidaknya, itulah yang diharapkannya. Tulang rusuknya terasa nyeri, maka barangkali saja salah satunya ada yang patah.

Teriakan nyaring terdengar dari pasukan Varden, dan Roran melongok melalui tepi pilar untuk melihat Ratu Islanzadí dan beberapa elf berkuda menembus pertempuran menuju Lord Barst. Sekali lagi, pada bahu Islanzadí bertengger si gagak putih, dan burung itu berkoak serta mengangkat sayap-sayapnya, agar bisa menyeimbangkan tubuh pada tenggerannya. Di tangannya, Islanzadí memegang pedang, sementara elf-elf lain membawa tombak dengan umbul-umbul diikat dekat pada bilahnya yang berbentuk daun.

Roran bersandar pada pilar, harapan membubung di dadanya. "Bunuh dia," geramnya.

Barst tidak bergerak untuk menghindari kaum elf tapi malah berdiri menunggu mereka dengan kaki mengangkang lebar dan tongkat serta perisai di sisi tubuhnya, seakan-akan tidak perlu melindungi diri sendiri.

Di sepanjang jalan, perkelahian melambat dan berhenti ketika semua orang menoleh untuk melihat apa yang akan terjadi.

Dua elf di barisan depan menurunkan tombak mereka, dan kuda-kuda mereka dipacu kencang, otot-otot kedua hewan itu menegang dan meregang di balik bulu mereka yang mengilat sementara berlari menyeberangi jarak dekat yang memisahkan mereka dari Barst. Sejenak, tampaknya Barst sudah pasti bakal tumbang. Rasanya mustahil ada orang tanpa tunggangan yang mampu menahan serangan seperti itu.

Tombak-tombak itu tidak pernah menyentuh Barst. Pelindung sihirnya menghentikan senjata-senjata itu sejarak lengan dari tubuhnya, dan gagang tombak pecah dalam genggamannya kedua elf,

dan mereka hanya memegang pecahan kayu yang tidak berguna. Kemudian Barst mengangkat tongkat serta perisainya, dan dengan keduanya ia memukul sisi kepala kedua kuda, mematahkan leher dan membunuh mereka.

Kuda-kuda itu tersungkur, dan elf-elf yang menunggangi mereka melompat, bersalto di udara.

Dua elf berikutnya tidak sempat berbelok sebelum mencapai Barst. Seperti dua elf sebelumnya, tombak-tombak mereka pecah menghantam pelindung sihir Barst, dan mereka juga melompat dari kuda ketika Barst menghajar hewan-hewan itu.

Pada saat itu, delapan elf lain, termasuk Islanzadí, berhasil menarik tali kekang tunggangan mereka. Mereka berderap mengelilingi Barst, mengarahkan senjata mereka kepadanya, sementara empat elf lain yang tidak lagi berkuda mencabut pedang dan maju hati-hati menghampiri Barst.

Lelaki itu tertawa dan mengangkat tongkat serta perisai untuk bersiap-siap. Cahaya menangkap wajahnya di bawah helm, dan bahkan dari jauh Roran bisa melihat wajah lelaki itu lebar dan berdahi besar, dengan tulang pipi menonjol. Dari berbagai segi, wajah itu mengingatkannya pada Ugal.

Keempat elf berlari menghampiri Barst, masing-masing dari arah berlainan, dan mereka menusuk serta menyayat pada waktu bersamaan. Barst menangkis salah satu pedang dengan perisainya, menyingkirkan yang lain dengan tongkatnya, dan membiarkan pelindung sihirnya menangkal dua pedang lagi dari belakangnya. Ia tertawa lagi dan mengayunkan senjata.

Seorang elf berambut perak melontarkan diri ke sisi, dan tongkat Barst melesat tanpa melukainya.

Dua kali lagi Barst mengayunkan tongkat, dan dua kali lagi para elf menghindar. Barst tidak menunjukkan putus asa, tapi merunduk di balik perisai dengan sabar, seperti beruang gua menunggu siapa saja yang cukup dungu untuk merambah liangnya.

Di luar lingkaran elf, barisan prajurit yang membawa tombak kapak berlari menyerbu Ratu Islanzadí dan rombongannya sambil memekik-mekik. Tanpa berhenti, sang ratu mengangkat pedang ke atas kepala, dan atas isyaratnya, anak-anak panah berdesingan dari pasukan Varden, menjatuhkan prajurit-prajurit itu.

Roran berteriak senang, bersama-sama pasukan Varden.

Barst beringsut semakin dekat ke bangkai empat kuda yang dibunuhnya, dan sekarang ia melangkah ke tengah-tengahnya sehingga jasad-jasad hewan itu membentuk dinding rendah di segala sisi. Para elf di kanan-kirinya tidak punya pilihan selain melompati kuda-kuda itu jika ingin menyerangnya.

Pintar, pikir Roran sambil mengerutkan kening.

Elf di depan Barst melompat maju, meneriakkan sesuatu dalam bahasa kuno. Burst tampak ragu, dan keraguannya membuat si elf semakin berani mendekat. Kemudian Barst menerjang maju, tongkatnya diayunkan, dan si elf meringkuk di tanah, terluka.

Erangan terdengar dari elf-elf lain.

Ketiga elf tanpa kuda lebih hati-hati lagi setelah itu. Mereka terus mengitari Barst, berlari untuk menyerang sekali-sekali, tapi hampir selalu menjaga jarak.

"Menyerah!" teriak Islanzadí, dan suaranya terdengar sampai ke ujung jalan. "Kami lebih banyak daripadamu. Tidak peduli seberapa kuat dirimu, kau akan letih dan perisai sihirmu akan lenyap. Kau tidak bisa menang, manusia."

"Tidak?" sahut Barst. Ia menegakkan tubuh dan menjatuhkan perisainya dengan suara berkelontang nyaring.

Mendadak Roran dilanda ketakutan. *Lari*, pikirnya. "Lari!" teriaknya setengah detik kemudian.

Ia terlambat.

Sambil menekuk lutut, Barst menyambar leher salah satu bangkai kuda dan hanya menggunakan tangan kiri, melemparkannya ke Ratu Islanzadí.

Jika ia berkata dalam bahasa kuno, Roran tidak mendengar, tapi Islanzadí mengangkat tangan—dan bangkai kuda itu berhenti di udara, kemudian jatuh ke jalan berkerikil, bangkai kuda tersebut mendarat dengan suara yang menjijikkan. Di bahu sang ratu, si gagak berkoak.

Namun Barst tidak melihat. Segera setelah bangkai kuda itu terlontar dari tangannya, ia menyambar perisainya dan berlari kencang ke salah satu elf di atas kuda. Salah satu dari tiga elf yang tidak berkuda—seorang wanita dengan pita merah diikat pada lengannya—berlari mengejar dan menyayat punggungnya. Barst mengabaikannya.

Di tanah datar yang luas, kuda-kuda tunggangan para elf itu

mungkin bisa menghindari Barst, tapi pada ruang terbatas dan terlalu dekat dengan pasukan pejuang, Barst lebih cepat dan lincah. Ia menghajar rusuk salah seekor kuda dengan bahunya, membuat kuda tersebut terguling, kemudian mengayunkan tongkat kepada elf di atas kuda lain, melontarkan elf itu dari pelana. Seekor kuda meringkik keras.

Lingkar elf yang menunggangi kuda terpecar, masing-masing berbelok ke arah berlainan sementara berusaha menenangkan tunggangan mereka sekaligus menghadapi ancaman di depan mereka.

Setengah lusin elf menghambur keluar dari barisan pejuang dan mengerubungi Barst, semua mengayunkan senjata kepadanya dengan kecepatan luar biasa. Sejenak Barst lenyap di balik mereka. Kemudian tongkatnya naik, dan tiga elf terlontar. Kemudian dua lagi, dan Barst melangkah maju, darah dan kotoran menempel pada tepi senjatanya.

"Sekarang!" raung Barst, dan di seluruh lapangan, ratusan prajurit berlari maju menyerang kaum elf, memaksa mereka untuk mempertahankan diri.

"Tidak," geram Roran, membatin. Ia mau saja maju bersama para pejuangnya untuk membantu, tapi terlalu banyak tubuh—hidup maupun mati—memisahkannya dari Barst dan para elf. Ia melirik ke si ahli obat-obatan, yang tampak secemas dirinya, lalu berkata, "Tidakkah kau bisa melakukan sesuatu?"

"Bisa saja, tapi artinya menggorbankan nyawaku dan semua orang di sini."

"Galbatorix juga?"

"Dia terlalu terlindung, tapi pasukan kita akan musnah beserta semua orang di Urû'baen, dan bahkan orang-orang di perkemahan kita bisa tewas. Itukah keinginanmu?"

Roran menggeleng.

"Sudah kuduga."

Bergerak dengan kecepatan luar biasa, Barst memukul elf demi elf, menjatuhkan mereka dengan mudah. Dengan ayunan tongkatnya, ia memukul bahu seorang elf wanita dengan pita di lengannya dan membuatnya terjengkang sampai terkapar. Wanita itu menunjuk Barst dan memekik dalam bahasa kuno, tapi mantranya kacau, karena seorang elf lain terjerembap dari pelananya, bagian depan tubuhnya terbelah dari kepala hingga selangkangan.

Barst membunuh si elf wanita dengan tusukan tongkatnya kemudian berlari dari satu kuda ke kuda lain sampai mencapai Islanzadí yang menunggangi kuda betina putih.

Sang ratu elf tidak menunggu Barst membunuh tunggangan-nya. Ia melompat dari pelana, jubah merahnya berkibar, dan rekannya, si gagak putih, mengepakkan sayap terbang dari bahunya.

Sebelum mendarat, Islanzadí mengayunkan senjata kepada Barst, pedangnya berupa kelebatan besi mengilat. Bilah pedang itu menimbulkan suara berdentang ketika menghantam pelindung sihir Barst.

Barst membalas serangan, yang ditangkis Islanzadí dengan puntiran pergelangan tangan yang tangkas, membuat bagian ujung tongkat Barst yang berupa bola berpaku terlontar ke jalaan. Di sekitar mereka, ruang terbentuk ketika kawan dan lawan sama-sama berhenti berkelahi untuk menyaksikan mereka berduel. Di atas, si gagak terbang berputar-putar, memekik dan berkoak kasar seperti layaknya gagak.

Roran belum pernah menyaksikan pertarungan seperti itu. Pukulan-pukulan Islanzadí maupun Barst terlalu cepat untuk ditangkap penglihatan—hanya berupa gerakan-gerakan buram ketika mereka menyerang—dan suara senjata-senjata mereka beradu kedengaran lebih nyaring daripada semua bunyi-bunyian di kota.

Lagi dan lagi, Barst berusaha melumatkan Islanzadí dengan tongkatnya, seperti ia membunuh elf-elf lain. Tapi Islanzadí terlalu cepat untuk ditangkapnya, dan rupanya sang ratu elf—meski tidak sekuat Barst—cukup kuat untuk menangkis serangan tanpa kesulitan. Elf-elf lain, pikir Roran, pastilah membantu ratu mereka, karena wanita itu tidak tampak letih, meski gerakan-gerakannya butuh tenaga besar.

Seorang Kull dan dua elf bergabung dengan Islanzadí. Barst tidak mengindahkan mereka, kecuali saat mereka berbuat kesalahan dengan berada terlalu dekat dengannya, maka ia membunuh mereka.

Roran tersadar ia sedang mencengkeram pilar begitu kencang sampai tangannya mulai kram.

Menit-menit berlalu ketika Islanzadí dan Barst bertarung maju-mundur di jalan. Dalam gerakan, sang ratu elf sangat gemulai:

tangkas, lincah, dan kuat. Tidak seperti Barst, ia tidak bisa melakukan satu pun kesalahan—dan ia tidak melakukannya—karena proteksi sihir tidak akan melindunginya. Setiap saat, kekaguman Roran terhadap Islanzadí semakin besar, dan ia merasa sedang menyaksikan pertempuran yang akan dinyanyikan selama berabad-abad mendatang.

Si gagak sering menukik menyerang Barst, berusaha mengalihkan perhatiannya dari Islanzadí. Setelah beberapa kali si gagak mencoba, Barst mengabaikan burung itu, karena makhluk yang kalap itu tidak bisa menyentuhnya, dan butuh usaha keras untuk menghindari sambaran tongkatnya.

Si gagak tampak frustrasi. Ia memekik lebih kencang dan lebih sering, semakin berani menyerang, dan dalam tiap serangan ia semakin dekat ke kepala dan leher Barst.

Akhirnya, ketika si burung sekali lagi terjun ke arah Barst, lelaki itu memutar tongkatnya ke atas, memaksa si burung untuk berkelit di udara, dan memotong ujung sayap kanannya. Burung itu memekik kesakitan dan terjun setengah meter ke bawah sebelum berjuang untuk mengudara kembali.

Barst mengayunkan tongkat kembali ke arah si gagak, namun Islanzadí menghentikannya dengan tangkisan pedang, dan mereka berdiri berhadapan dengan bagian atas senjata terkunci, bilah pedang Islanzadí tersangkut di antara duri-duri tongkat Barst.

Elf dan manusia terhuyung akibat saling dorong. Tidak ada yang mampu menguasai keadaan. Kemudian Ratu Islanzadí meneriakkan kata dalam bahasa kuno, dan dari titik tempat senjata-senjata mereka bertautan, muncul cahaya menyilaukan.

Menyipit, Roran menudungi matanya dan memalingkan wajah.

Selama satu menit, suara-suara yang terdengar hanya berasal dari orang-orang yang terluka dan nada berdenting seperti lonceng yang semakin nyaring dan semakin nyaring lagi sampai hampir tidak tertahankan. Di sampingnya, Roran melihat si werecat bersama Angela mengernyit dan menutup telinga dengan cakarnya.

Ketika suara itu mencapai puncaknya, bilah pedang Islanzadí retak, dan cahaya serta bunyi lonceng lenyap.

Kemudian sang ratu elf menusuk wajah Barst dengan ujung

pedangnya yang patah, dan berkata, "Dengan ini aku mengutukmu, Barst putra Berengar!"

Barst membiarkan ujung pedang itu menghantam proteksi sihirnya. Kemudian ia mengayunkan tongkat sekali lagi, menghantam Ratu Islanzadí di antara leher dan bahunya, dan wanita itu tersungkur ke tanah, darah mengalir ke korset zirah bersisiknya yang berwarna emas.

Dan segalanya menjadi hening.

Si gagak putih berputar-putar di atas tubuh Islanzadí dan menyuarakan seruan sedih, kemudian terbang perlahan menuju lubang pada tembok luar, bulu-bulu di sayapnya yang terluka tampak merah dan kusut.

Lolongan keras terdengar dari pasukan Varden. Di sepanjang jalan, para lelaki melemparkan senjata dan kabur. Kaum elf berteriak-teriak marah dan berduka—bunyi yang menakutkan sekali—dan setiap elf yang memegang busur mulai memanahi Barst. Anak-anak panah itu terbakar sebelum menyentuhnya. Selusin elf menyerangnya, tapi ia mengibaskan mereka sampai terlontar seolah-olah mereka tidak lebih berat daripada anak-anak. Pada detik itu, lima elf lain melesat maju, mengangkat tubuh Islanzadí, dan membopongnya pada perisai-perisai mereka yang berbentuk daun.

Roran diterjang rasa tidak percaya. Dari mereka semua, Islanzadí adalah salah satu yang tidak diharapkannya untuk tewas. Ia memelototi para lelaki yang melarikan diri dan dalam hati mengutuk mereka sebagai pengkhianat dan pengecut. Kemudian ia mengalihkan tatapan kembali ke arah Barst, yang sedang mempersiapkan pasukannya untuk menghalau Varden serta sekutu-sekutu mereka keluar Urû'baen.

Rasa mulas di perut Roran semakin parah. Kaum elf mungkin akan melanjutkan pertempuran, tapi manusia, kurcaci, dan Urgal tidak lagi ingin berperang. Ia bisa melihat itu di wajah mereka. Mereka akan bubar dan mundur, dan Barst bakal membantai ratusan pejuang dari belakang. Roran juga menduga Barst tidak akan berhenti sampai tembok kota. Tidak, lelaki itu akan terus merambah sampai ladang-ladang di luar dan mengejar pasukan Varden kembali ke perkemahan mereka, merusak dan membunuh sebanyak mungkin.

Itulah yang akan dilakukan Roran jika berada di posisi Barst.

Lebih buruk lagi, jika Barst tiba di perkemahan, Katrina akan berada dalam bahaya, dan Roran tidak bisa membayangkan apa yang akan terjadi jika para prajurit menangkapnya.

Roran menatap tangannya yang berlumuran darah. Barst harus dihentikan. Tapi bagaimana? Roran berpikir dan berpikir, mere-nungkan semua yang ia ketahui tentang sihir sampai, akhirnya, ia teringat bagaimana rasanya ketika para prajurit memegangnya dan menggebuknya.

Roran menarik napas dalam-dalam dan gemetar.

Ada cara, namun sangat berbahaya, ia tahu ia mungkin takkan pernah lagi melihat Katrina, apalagi anak mereka yang belum lahir. Namun pikiran itu malah memberinya kedamaian. Nyawa-nya demi nyawa mereka adalah pertukaran yang adil, dan jika ia bisa membantu menyelamatkan Varden pada saat yang sama, maka ia akan senang hati mengorbankan diri.

Katrina...

Keputusan itu mudah.

Sambil mengangkat kepala, ia melangkah menghampiri si ahli obat-obatan. Angela tampak sama *shock* dan sedihnya seperti kaum elf. Roran menyentuh bahunya dengan ujung perisai dan berkata, "Aku butuh bantuanmu."

Angela menatapnya dengan mata yang merah. "Apa yang hendak kaulakukan?"

"Membunuh Barst." Kata-katanya menarik perhatian para pejuang di dekatnya.

"Roran, jangan!" seru Horst.

Si ahli obat-obatan mengangguk. "Aku akan membantu sebisa mungkin."

"Bagus. Aku ingin kau memanggil Jörmundur, Garzhvog, Orik, Grimrr, dan salah satu elf yang masih memimpin."

Wanita berambut keriting itu membersit hidungnya dan mengusap mata. "Di mana kau ingin bertemu mereka?"

"Di sini. Dan cepat, sebelum ada pejuang yang kabur lagi!"

Angela mengangguk, kemudian ia dan sang werecat melangkah pergi, tetap berada dekat sisi bangunan untuk melindungi diri.

"Roran," kata Horst, mencengkeram lengannya, "apa yang ada dalam pikiranmu?"

"Aku tidak akan menghadapinya sendirian, jika itu yang kau pikirkan," kata Roran, mengangguk ke arah Barst.

Horst tampak agak lega. "Jadi, apa yang akan kaulakukan?"

"Kau akan lihat nanti."

Beberapa prajurit yang membawa seligi berlari mendaki undakan bangunan, namun kurcaci-kurcaci berjanggut merah yang tadi bergabung dengan batalion Roran menghalau mereka dengan mudah, kali ini undakan memberi mereka keuntungan karena berada di posisi lebih tinggi.

Sementara para kurcaci melawan para prajurit, Roran menghampiri seorang elf di dekat mereka yang—dengan seringaian galak pada wajahnya—sedang mengosongkan tabung anak panahnya dalam kecepatan tinggi, mengirimkan anak-anak panah ke arah Barst. Tentu saja, tidak ada anak panah yang mencapai sasaran.

"Cukup," kata Roran. Ketika si elf berambut gelap itu mengabaikannya, Roran menyambar tangan kanan si elf, yang memegang busur, dan menariknya ke samping. "Sudah cukup, kataku. Simpan anak-anak panahmu."

Geraman terdengar, kemudian Roran merasa ada tangan mencengkeram lehernya.

"Jangan sentuh aku, manusia."

"Dengarkan aku! Aku bisa membantumu membunuh Barst. Hanya... lepaskan aku."

Setelah satu atau dua detik, jemari yang mencekik leher Roran mengendur. "Bagaimana, Stronghammer?" Suara si elf yang haus darah sangat kontras dibandingkan air mata yang mengalir di pipinya.

"Kau akan tahu sebentar lagi. Tapi pertama-tama aku punya pertanyaan untukmu. Kenapa kalian tidak bisa membunuh Barst dengan benak? Dia cuma satu manusia, dan kalian ada banyak sekali."

Ekspresi putus asa memancar dari wajah si elf. "Karena benaknya tersembunyi dari kami!"

"Bagaimana?"

"Aku tidak tahu. Kami tidak bisa merasakan pikirannya. Seperti ada bola yang menyelubungi benaknya. Kami tidak bisa melihat apa-apa di dalam bola itu, kami juga tidak bisa menembusnya."

Roran sudah menduga hal seperti itu. "Terima kasih," katanya, dan si elf mengangguk kecil menanggapi.

Garzhvog adalah yang pertama tiba di bangunan itu. Ia muncul dari jalan sebelah dan berlari mendaki undakan dengan dua langkah lebar, kemudian berbalik dan meraung kepada tiga puluh prajurit yang membuntutinya. Melihat si Kull sudah berada di antara teman-temannya, para prajurit mundur dengan bijak.

"Stronghammer!" seru Garzhvog. "Kau meminta, aku datang."

Beberapa menit kemudian, orang-orang yang dipanggil Angela atas permintaan Roran berdatangan ke bangunan batu besar itu. Elf berambut perak yang muncul adalah lelaki yang dilihatnya bersama Islanzadí dalam beberapa kesempatan. Namanya Lord Däther. Mereka berenam, semua berlumuran darah dan letih, berdiri berkerumun di antara pilar-pilar bergalur.

"Aku punya rencana untuk membunuh Barst," kata Roran, "tapi aku butuh bantuan kalian, dan kita tidak punya banyak waktu. Bisakah aku mengandalkan kalian?"

"Tergantung rencanamu," kata Orik. "Ceritakan dulu."

Maka Roran menjelaskan secepat mungkin. Ketika ia selesai, ia bertanya kepada Orik, "Bisakah arsitek-arsitekmu mengarahkan ketapel dan mesin pelontar seakurat mungkin?"

Si kurcaci mengeluarkan suara dari kerongkongannya. "Tidak jika manusia yang membuat mesin-mesin perang itu. Kami bisa melontarkan batu sampai jarak enam meter dari sasaran, tapi lebih dekat dari itu hanya tergantung keberuntungan."

Roran menatap Lord Däther. "Apakah kaummu akan mengikutimu?"

"Mereka akan mematuhi perintahku, Stronghammer. Jangan ragukan itu."

"Maka kau akan mengirimkan penyihir-penyihirmu untuk menyertai para kurcaci dan membantu mengarahkan batu-batu?"

"Tidak ada jaminan akan berhasil. Mantranya bisa saja gagal atau kacau."

"Kita harus mengambil risiko." Roran mengedarkan pandangan kepada kelompok itu. "Jadi, aku bertanya lagi: bisakah aku mengandalkan kalian?"

Di luar tembok kota, pekikan-pekikan baru kembali membahana ketika Barst menghantam gerombolan pejuang.

Garzhvog mengejutkan Roran sebagai yang pertama menjawab. "Kau sinting karena perang, Stronghammer, tapi aku akan mengikutimu," katanya. Ia memperdengarkan bunyi *ruk-ruk* yang diduga Roran sebagai gelak tawa. "Sebuah kejayaan besar jika bisa membunuh Barst."

Kemudian Jörmundur berkata, "Aye, aku juga akan mengikutimu, Roran. Kurasa kita tidak punya pilihan."

"Setuju," kata Orik.

"Ssetuju," kata Grimrr, raja kaum werecat, menyuarakan kata itu dalam geraman.

"Kalau begitu, pergilah!" kata Roran. "Kalian tahu apa yang harus dilakukan! Bergerak!"

Ketika yang lain-lain pergi, Roran mengumpulkan para pejuangnya dan memberitahu mereka tentang rencananya. Mereka berkerumun di antara pilar-pilar dan menunggu. Butuh tiga sampai empat menit—waktu yang berharga karena Barst dan pasukan prajuritnya mendesak pasukan Varden semakin dekat lubang di tembok luar—tapi kemudian Roran melihat sekelompok kurcaci dan elf berlari ke dua belas mesin pelontar dan ketapel terdekat di tembok dan merebut mesin-mesin itu dari prajurit Kekaisaran.

Beberapa menit yang menegangkan berlalu. Kemudian Orik bergegas mendaki undakan bangunan, bersama tiga puluh kurcacinya, dan berkata kepada Roran, "Mereka sudah siap."

Roran mengangguk. Kepada semua orang, ia berkata, "Ambil posisi!"

Sisa-sisa batalion Roran membentuk kerucut rapat, dengan Roran di ujungnya dan elf serta Urgal persis di belakangnya. Orik dan serdadu kurcacinya mengambil posisi paling belakang.

Begitu para pejuang sudah siap, Roran berteriak, "Maju!" dan melangkah menuruni undakan ke tengah-tengah pasukan musuh, tahu bahwa pasukannya sendiri berada dekat di belakangnya.

Para prajurit tidak menyangka akan terjadi penyerangan. Mereka memencar di hadapan Roran seperti air dibelah haluan kapal.

Satu lelaki berusaha menghalangi jalan Roran, dan Roran menusuk matanya tanpa menghentikan langkah.

Ketika mereka sudah berjarak kira-kira lima belas meter dari Barst, yang sedang memungguni mereka, Roran berhenti, begitu pula para pejuang di belakangnya. Kepada salah satu elf, ia berkata, "Buat supaya semua orang di lapangan bisa mendengarku."

Si elf menggumamkan bahasa kuno, kemudian berkata, "Sudah."

"Barst!" teriak Roran, dan lega mendengar suaranya bergema mengatasi bunyi-bunyi peperangan. Pertempuran di sepanjang jalan terhenti, kecuali beberapa perkelahian kecil di sana-sini.

Keringat menetes dari dahi Roran dan jantungnya berdegup kencang, tapi ia menolak rasa takutnya. "Barst!" ia berteriak lagi, dan menepuk bagian depan perisainya dengan tombak. "Berbaliklah dan lawan aku, belatung menjijikkan!"

Seorang prajurit berlari ke arahnya. Roran menangkis pedangnya dan, dengan satu gerakan mudah, menjatuhkan lelaki itu dan membunuhnya dengan dua tusukan cepat. Sambil menarik tombaknya, Roran mengulangi lagi: "Barst!"

Sosok lebar dan besar itu menoleh lambat-lambat menghadapinya. Sekarang setelah berada dalam jarak dekat, Roran bisa melihat kelicikan cerdas pada mata Barst yang kecil dan senyum mengejek yang mengangkat sudut mulutnya seperti seorang anak nakal. Lehernya setebal paha Roran, dan di balik tunik besinya, lengannya bergelembung penuh otot. Pantulan pada baju besinya menarik tatapan Roran, meski ia berusaha mengabaikannya.

"Barst! Namaku Roran Stronghammer, sepupu Eragon Shadeslayer! Lawan aku kalau kau berani, atau kau bakal dicap pengecut di hadapan semua orang di sini."

"Tidak ada manusia yang membuatku takut, Stronghammer. Atau seharusnya kusebut Lackhammer, karena kulihat kau tidak membawa palu."

Roran menegakkan tubuh. "Aku tidak butuh palu untuk membunuhmu, jongos kelimis."

"Begini ya?" Senyum kecil Barst melebar. "Beri kami ruang!" ia berteriak, dan mengayunkan tongkatnya kepada prajurit mau-pun Varden.

Seiring suara gemuruh ribuan kaki melangkah mundur, pasukan minggir, dan sebuah area luas berbentuk lingkaran terbentuk di sekeliling Barst. Ia menunjukkan tongkat ke arah Roran. "Galbatorix pernah bercerita tentang dirimu, Lackhammer. Dia berkata aku harus mematahkan semua tulang di tubuhmu sebelum membunuhmu."

"Bagaimana kalau aku yang mematahkan tulang-belulangmu saja?" kata Roran. *Sekarang!* ia berpikir sekuat mungkin, berusaha meneriakkan pikirannya ke arah kegelapan yang mengelilingi benaknya. Ia berharap kaum elf dan perapal mantra lain sedang mendengarkan, seperti janji mereka.

Barst mengerutkan kening dan membuka mulut. Sebelum ia sempat bicara, desingan bernada rendah terdengar di atas kota, dan enam peluru batu—masing-masing sebesar gentong—terlon-tar melewati atap-atap rumah dari ketapel-ketapel di tembok. Setengah lusin lembing menyertai batu-batu itu.

Lima batu telak menghantam Barst. Batu keenam meleset dan memantul-mantul di lapangan seperti sebutir batu kecil di atas air, membuat manusia dan kurcaci terjengkang.

Batu-batu itu retak dan meledak ketika menghantam proteksi sihir Barst, meyebabkan serpihan-serpihan beterbangan ke mana-mana. Roran merunduk di balik perisainya dan hampir jatuh ketika potongan batu sebesar kepala tangan menghantam, membuat lengannya lebam. Lembing-lembing lenyap dalam ledakan api kuning, yang memancarkan cahaya menakutkan pada awan debu yang membubung ke atas dari tempat Barst berdiri.

Ketika merasa yakin keadaan sudah aman, Roran melongok dari balik perisainya.

Barst terkapar di antara puing-puing, tongkatnya tergeletak di tanah di sebelahnya.

"Tangkap dia!" Roran berteriak, dan berlari maju.

Banyak anggota Varden yang mulai bergerak menghampiri Barst, namun para prajurit yang tadi mereka perang berteriak dan menyerang, menghentikan mereka sebelum mengambil beberapa langkah saja. Sambil berteriak keras, kedua kubu pasukan memulai pertempuran lagi, kedua pihak dirasuki kemarahan kalut.

Selagi itu berlangsung, Jörmundur muncul dari jalan samping, memimpin seratus lelaki yang dikumpulkannya dari pinggir per-

tempuran. Ia dan orang-orang bersamanya akan menahan kelompok-kelompok yang bertarung supaya Roran dan yang lain-lain bisa menangani Barst.

Dari sisi seberang lapangan, Garzhvog dan enam Kull lain menyerbu dari belakang rumah-rumah yang tadi mereka gunakan sebagai tempat persembunyian. Langkah-langkah mereka yang berdebam mengguncang tanah, dan manusia baik dari Kekaisaran maupun Varden menyingkir dari jalan mereka.

Kemudian ratusan werecat, sebagian besar dalam bentuk hewan, melompat keluar dari dua pasukan yang menyatu dan meluncur di jalan berkerikil, sambil menyeringai bengis, ke tempat Barst tergeletak.

Barst baru saja beringsut ketika Roran mencapainya. Memegang tombak dengan dua tangan, Roran menghunjamkannya ke leher Barst.

Bilah senjata itu berhenti tiga puluh senti dari leher si lelaki kekar, lalu ujungnya bengkok dan patah seperti baru saja menghantam granit.

Roran menyumpah dan terus menusuk sekuat mungkin, berusaha mencegah Eldunari di dalam pelindung dada Barst memulihkan kekuatan.

Barst mengerang.

"Cepat!" teriak Roran kepada kelompok Urgal.

Begitu mereka cukup dekat, Roran melompat ke samping untuk memberi para Kull ruang yang diperlukan. Bergantian, masing-masing Urgal menghajar Barst dengan senjata mereka. Proteksi sihir lelaki itu memblokir serangan, tapi para Kull terus menghantam. Suara yang ditimbulkan sangat memekakkan.

Kaum werecat dan elf berkerumun di sekeliling Roran. Di belakang mereka, ia setengah menyadari pejuang-pejuang yang dibawanya sedang menahan para prajurit, bersama kelompok yang dibawa Jörmundur.

Persis ketika Roran mengira proteksi sihir Barst tidak akan berhasil dipatahkan, salah satu Kull meneriakkan seruan kemenangan, dan Roran melihat kapak makhluk itu memantul pada baju zirah Barst, membuatnya penyok.

"Lagi!" teriak Roran. "Sekarang! Bunuh dia!"

Si Kull menyingkirkan kapaknya, dan Garzhvog mengayunkan gada besinya ke kepala Barst.

Roran melihat kelebatan gerakan, dan kedengaran bunyi duk keras ketika gada si Urgal menghantam perisai Barst, yang diangkat lelaki itu ke atas tubuhnya.

Sial!

Sebelum para Urgal sempat menyerang lagi, Barst berguling ke kaki salah satu Kull, dan tangannya mengait ke belakang lutut kanan makhluk itu. Si Kull melolong kesakitan dan melompat mundur, menarik Barst keluar dari lingkaran Kull.

Para Urgal dan dua elf mengerubungi Barst lagi, dan selama beberapa detik, rasanya mereka akan berhasil menundukkannya.

Kemudian salah satu elf terlontar, lehernya menekuk dalam posisi tidak normal. Salah satu Kull jatuh miring, berteriak dalam bahasa ibunya. Tulang mencuat dari lengan kirinya. Garzhvog menggeram dan melompat mundur, darah mengalir dari lubang sebesar kepalan tangan di sisi tubuhnya.

Tidak! pikir Roran, tubuhnya mendadak terasa dingin. *Tidak bisa berakhir seperti ini. Aku tidak akan membiarkannya!*

Sambil berteriak, ia berlari maju dan menyelip di antara dua Urgal raksasa. Ia hampir tidak sempat melihat Barst—berlumuran darah dan murka, dengan perisai di satu tangan dan pedang di tangan lain—sebelum Barst mengayunkan perisai dan menghantam Roran di bagian kiri tubuhnya.

Udara menyembur keluar dari paru-paru Roran, dan langit serta tanah berputar di sekelilingnya, dan ia merasakan kepalanya yang terbungkus helm memantul di kerikil.

Dunia serasa terus berputar di bawahnya bahkan ketika ia sudah berhenti berguling.

Ia berbaring di sana sejenak, berjuang untuk menarik napas. Akhirnya ia bisa mengisi paru-paru dengan udara, dan ia tidak pernah merasa sebersyukur ini tentang apa pun selain kemampuan bernapas. Ia tersengal. Kemudian melolong ketika tubuhnya ditusuk rasa sakit. Lengan kirinya kebas, tapi setiap otot dan persendian lain terasa terbakar.

Ia berusaha mendorong tubuh namun terjatuh kembali sambil tengkurap, terlalu pusing dan sakit untuk bangkit. Di hadapannya terdapat pecahan batu kekuningan, dihiasi urat-urat merah seperti akik. Ia menatap batu itu beberapa lama, tersengal-sengal,

dan sepanjang waktu, satu-satunya pikiran yang melintas di benaknya hanyalah: *Harus berdiri. Harus berdiri. Harus berdiri...*

Ketika merasa sudah siap, ia mencoba lagi. Lengan kirinya menolak bergerak, maka ia terpaksa mengandalkan lengan kanannya saja. Meski sangat sulit, ia berhasil menjejakkan kaki, kemudian pelan-pelan berdiri, gemetar dan tidak mampu bernapas lebih dari tarikan-tarikan pendek.

Ketika menegakkan tubuh, sesuatu terasa menarik bahu kirinya, dan ia memekikkan jeritan dalam hati. Rasanya ada pisau panas ditancapkan di persendiannya. Menoleh ke bawah, ia melihat sendi pada lengannya lepas. Sedangkan perisainya, tidak ada sisa selain papan patah yang masih menempel pada tali yang tersemat pada lengan bawahnya.

Roran menoleh, mencari Barst, dan melihat lelaki itu hampir tiga puluh meter jauhnya, dikerubungi werecat yang mencakarcakar.

Merasa Barst akan sibuk selama beberapa detik lagi, Roran kembali menatap lengannya yang bergeser. Mulanya ia tidak ingat apa yang diajarkan ibunya, tapi kemudian kata-kata wanita itu kembali ke dalam ingatannya, samar dan tidak jelas akibat sudah lama berselang. Ia mencabut sisa-sisa perisainya.

"Kepalkan tangan," gumam Roran, dan ia mengepalkan tangan kirinya. "Bengkokkan lengan sampai menghadap ke atas." Ia melakukan itu, meski membuat rasa sakitnya semakin parah. "Kemudian puntir lengan ke arah luar, menjauh dari..." Ia menjeritkan makian ketika bahunya berderak, otot dan urat tertarik ke arah yang tidak seharusnya. Ia terus memutar lengannya dan terus mengepalkan tinju, dan setelah beberapa detik, tulangnya kembali masuk ke persendian.

Ia segera merasa lega. Di bagian lain tubuhnya masih nyeri—terutama bagian bawah punggung dan rusuknya—tapi setidaknya ia bisa menggunakan lengannya lagi, dan rasa sakitnya tidak terlalu menyiksa.

Kemudian Roran menoleh ke arah Barst lagi.

Pemandangan yang disaksikannya membuatnya mual.

Barst berdiri di tengah-tengah lingkaran mayat werecat. Darah melumuri pelindung dadanya yang penyok, dan gumpalan-gumpalan bulu menempel pada tongkatnya, yang sudah dipungutnya kembali. Pipinya penuh goresan dalam, dan lengan kanan tunik

besinya koyak, tapi selain itu ia tampak tidak terluka. Beberapa werecat yang masih menghadapinya menjaga jarak dengan waspada, dan bagi Roran kelihatannya mereka sudah hendak berbalik dan kabur. Di belakang Barst tergeletak tubuh-tubuh Kull dan elf yang tadi dilawannya. Semua pejuang Roran tampaknya sudah pergi, karena tidak ada yang mengelilingi Roran, Barst, dan kaum werecat selain prajurit Kekaisaran: gerombolan tunik merah yang berdesakan, dan para lelaki itu mendorong serta menyikut dalam arus pertarungan.

"Tembak dia!" teriak Roran, tapi tampaknya tidak ada yang mendengar.

Namun Barst mendengarnya, dan ia mulai melangkah menghampiri Roran. "Lackhammer!" ia meraung. "Aku akan memenggal kepalamu!"

Roran melihat sebatang tombak di jalan. Ia berlutut dan memungutnya. Gerakan itu membuat kepalanya pening. "Coba saja!" ia menjawab. Namun kata-katanya kedengaran kosong, dan benaknya dipenuhi pikiran tentang Katrina dan anak mereka yang belum lagi lahir.

Kemudian salah satu werecat—yang berbentuk wanita berambut putih tidak lebih tinggi dari siku Roran—berlari maju dan mencakar sisi paha kiri Barst.

Barst menggeram dan berbalik, tapi si werecat sudah mundur, sambil mendesis ke arahnya. Barst menunggu sejenak, untuk memastikan si werecat tidak akan mengganggunya lagi, kemudian kembali melangkah ke arah Roran, sekarang sambil terpin-cang-pincang akibat luka baru yang membuat langkahnya semakin diseret daripada sebelumnya. Darah mengalir di kakinya.

Roran menjilat bibir, tidak mampu mengalihkan tatapan dari lawannya yang menghampiri. Ia hanya memiliki tombak. Ia tidak memegang perisai. Ia tidak mampu menghindari lebih tangkas daripada Barst dan tidak punya harapan untuk melawan kekuatan dan kecepatan Barst yang tidak alami. Dan tidak ada orang lain di dekatnya yang bisa membantu.

Sesuatu yang mustahil dilakukan, tapi Roran menolak untuk mengakui kekalahan. Ia sudah pernah menyerah, dan ia tidak akan melakukan itu lagi, bahkan akal sehat memberitahunya bahwa ia akan tewas.

Lalu Barst sudah berada di hadapannya, dan Roran menusuk

lutut kanan lelaki itu, dalam keadaan putus asa setidaknya berharap bisa membuat kedua kakinya pincang. Barst menangkis tombak Roran dengan tongkatnya, kemudian mengayunkannya kepada Roran.

Roran mengantisipasi serangan balik tersebut dan sudah terhu-yung mundur secepat yang mampu dilakukan kakinya. Embusan angin terasa pada wajahnya ketika ujung tongkat Barst melesat hanya beberapa senti dari kulitnya.

Barst menunjukkan gigi dalam seringaian kejam, dan ia sudah hendak menyerang lagi ketika ada bayangan menyimpannya dari atas, dan ia menengadahkan.

Gagak putih milik Islanzadí terjun dari langit dan mendarat di wajah Barst. Gagak itu memekik-mekik marah sambil mema-tuk dan mencakar Barst, dan Roran terperangah mendengar si gagak berteriak, "Mati! Mati! Mati!"

Barst menyumpah dan menjatuhkan perisainya. Dengan ta-ngannya yang bebas, ia mengibaskan si gagak, mematahkan sa-yapnya yang sudah terluka. Serpihan daging menggelantung dari dahinya, dan darah melumuri pipi dan dagunya dengan warna merah tua.

Roran menerkam maju dan menusuk tangan Barst satu lagi dengan tombak, membuat Barst menjatuhkan tongkatnya juga.

Kemudian Roran menyambar kesempatan dan menusuk leher Barst yang terbuka. Meski demikian, Barst menangkap tombak Roran dengan sebelah tangan, merenggutnya dari genggamannya Roran, dan mematahkannya dengan jemari semudah Roran mematahkan ranting kering.

"Sekarang kau mati," kata Barst sambil meludahkan darah. Bibirnya robek dan mata kanannya rusak, tapi ia masih bisa meli-hat dari sisa-sisa bola matanya.

Lelaki itu meraih Roran, berusaha menjepitnya dalam pelukan maut. Roran tidak akan mampu menghindar jika berusaha, tapi ketika lengan Barst mendekapnya, Roran menyambar pinggang Barst dan berusaha memuntir sekuat tenaga, dan dengan beban tubuhnya menekan kaki Barst yang terluka, kaki yang pincang.

Barst bertahan sejenak. Kemudian lututnya melemas, dan sam-bil berteriak kesakitan, ia jatuh tersungkur pada sebelah kaki dan menahan diri dengan tangan kiri. Sambil memutar tubuh, Roran meluncur melepaskan diri dari jepitan lengan kanan Barst. Darah

yang melumuri pelindung dada Barst membuatnya lebih mudah meluncur meski lelaki itu kuat luar biasa.

Roran berusaha mencekik leher Barst dari belakang, tapi Barst menundukkan dagu, mencegah Roran mendapatkan pegangan. Maka Roran melingkarkan kedua lengan pada dada Barst, berharap bisa menahannya sampai orang lain datang dan membunuhnya.

Barst menggeram dan melemparkan diri ke samping, membuat bahu Roran yang nyeri terbentur dan ia menggeram kesakitan. Batu kerikil menancap pada lengan dan punggung Roran ketika Barst berguling tiga kali. Ketika sosok besar lelaki itu menindihnya di atas, Roran kesulitan bernapas. Namun Roran mempertahankan cengkeramannya. Salah satu siku Barst menghantam ke sisi tubuhnya, dan Roran bisa merasakan beberapa tulang rusuknya patah.

Roran mengertakkan gigi dan mengeratkan cengkeraman, menekan sekuat mungkin.

Katrina, batinnya.

Sekali lagi siku Barst menghantamnya.

Roran melolong, dan cahaya berkunang-kunang di matanya. Ia menekan lebih kuat lagi.

Sekali lagi siku menghantam, seperti landasan tempa disodokkan ke rusuknya.

"Kau... tidak... akan... menang... Lackhammer," dengus Barst. Ia terhuyung berdiri, menyeret Roran bersamanya.

Meski berpikir bakal merobekkan otot dari tulang-tulanganya, Roran semakin mempererat jepitannya. Ia menjerit, namun tidak bisa mendengar suaranya sendiri, dan ia merasakan nadi meleput serta urat putus.

Kemudian pelindung dada Barst retak, di tempat si Kull tadi membuatnya penyok, dan terdengar suara kristal pecah.

"Tidak!" teriak Barst persis ketika cahaya putih memancar dari tepi baju zirahnya. Ia menjadi kaku, seakan-akan seluruh tubuhnya ditarik rantai sampai ketat, kemudian ia mulai gemetar tidak terkendali.

Cahaya itu membutakan Roran dan membakar lengan serta wajahnya. Ia melepaskan Barst dan tersungkur ke tanah, di sana ia melindungi mata dengan lengannya.

Cahaya itu terus memancar dari balik pelindung dada Barst

sampai tepi besinya mulai berpendar. Kemudian pancaran itu lenyap, meninggalkan dunia yang tampak lebih gelap daripada sebelumnya, dan sisa-sisa Lord Barst terjungkir ke belakang dan tergeletak berasap di jalan berkerikil.

Roran mengerjapkan mata sambil menatap langit yang tidak bercorak. Ia tahu ia harus bangkit, karena banyak prajurit di dekatnya, namun kerikil terasa empuk sekali di bawahnya, dan ia hanya ingin memejamkan mata dan beristirahat...

Ketika ia membuka matanya kembali, ia melihat Orik dan Horst serta beberapa elf berkerumun di sekitarnya.

"Roran, kau bisa mendengarku?" tanya Horst, menatapnya dengan cemas.

Roran berusaha bicara, tapi ia tidak mampu membentuk kata-kata.

"Kau bisa mendengarku? Dengarkan aku. Kau harus tetap terjaga. Roran! Roran!"

Sekali lagi Roran merasa tenggelam ke kegelapan. Sensasi itu sangat menenangkan, seperti membungkus diri dengan selimut wol lembut. Kehangatan menyebar di tubuhnya, dan hal terakhir yang diingatnya adalah Orik membungkuk ke arahnya dan mengucapkan sesuatu dalam bahasa Dwarvish yang kedengaran seperti doa.

ANUGERAH PENGETAHUAN

MATA saling menatap, Eragon dan Murtagh melingkari satu sama lain lambat-ambat, berusaha mengantisipasi di mana dan bagaimana lawan akan bergerak. Murtagh tampak sesegar biasanya, namun ada lingkaran hitam di bawah matanya dan wajahnya tampak kumal. Eragon menduga Murtagh berada dalam tekanan. Ia mengenakan baju zirah mirip seperti Eragon: tunik besi, pelindung lengan, pelindung kaki, serta sarung tangan besi, tapi perisainya lebih panjang dan tipis daripada milik Eragon. Sedangkan pedang mereka, Brisingr, dengan gagang sepanjang setengah tangan, memiliki keuntungan karena lebih panjang, sementara Zar'roc, dengan bilah yang lebih lebar, memiliki keuntungan karena lebih berat.

Mereka mulai beringsut saling mendekat, dan ketika sudah berjarak tiga meter, Murtagh, yang memungguni Galbatorix, berkata dengan suara rendah dan marah, "Apa yang kaulakukan?"

"Mengulur waktu," Eragon bergumam, menjaga agar bibirnya tidak bergerak.

Murtagh memberengut. "Kau tolol. Dia akan menyaksikan kita saling mencabik sampai jadi serpihan, dan apa yang akan berubah? *Tidak ada.*"

Alih-alih menjawab, Eragon mencondongkan tubuh ke depan dan mengedutkan tangan yang memegang pedang, membuat Murtagh terlonjak.

"Sialan kau," geram Murtagh. "Kalau kau menunggu satu hari lagi saja, aku bisa membebaskan Nasuada."

Itu membuat Eragon terkejut. "Kenapa aku harus percaya kepadamu?"

Pertanyaan itu semakin membuat Murtagh marah, karena bibirnya berkerut dan langkahnya semakin cepat, membuat Eragon terpaksa mempercepat langkah juga. Kemudian dengan suara lebih keras, Murtagh berkata, "Jadi, akhirnya kau berhasil mendapatkan pedang yang layak untuk dirimu sendiri. Kaum elf membuatnya untukmu, bukan?"

"Kau tahu mereka..."

Murtagh menerkam ke arahnya, mengayunkan Zar'roc ke perut Eragon, dan Eragon melompat mundur, hampir tidak sempat menangkis pedang merah itu.

Eragon membalas dengan ayunan ke atas—ia membiarkan tangannya meluncur maju pada gagang Brisingr agar memberinya jangkauan lebih jauh—dan Murtagh menandak menghindarinya.

Mereka berdua berhenti sejenak untuk melihat apakah salah satu bakal menyerang lagi. Ketika tidak ada yang berusaha menyerang, mereka kembali berputar, Eragon lebih waspada daripada sebelumnya.

Dari pertukaran serangan mereka, jelas terlihat Murtagh masih secepat dan sekuat Eragon—atau seorang elf. Larangan Galbatorix tentang menggunakan sihir rupanya tidak termasuk mantra yang memperkuat lengan dan kaki Murtagh. Demi alasan egois, Eragon tidak menyukai keputusan sang raja, tapi ia bisa mengerti akal sehat di baliknya. Pertarungan ini tidak akan adil jika menggunakan sihir.

Tapi Eragon tidak ingin bertarung dengan adil. Ia ingin mengendalikan arah duel sehingga bisa menentukan kapan harus berakhir, dan bagaimana berakhirnya. Sayangnya, Eragon tidak yakin akan mendapatkan kesempatan itu, mengingat keahlian Murtagh mempergunakan pedang, dan bahkan jika ada kesempatan, ia tidak yakin bagaimana ia bisa menggunakan pertarungan ini untuk menundukkan Galbatorix. Ia juga tidak punya waktu untuk memikirkannya, meski ia percaya Saphira, Arya, dan para naga akan berusaha merancang solusi untuknya.

Murtagh menggocek dengan bahu kirinya, dan Eragon merunduk ke balik perisai. Sedetik kemudian, ia baru sadar bahwa

Murtagh hanya menipu dan sekarang bergerak mengitar ke sebelah kanan Eragon dalam upaya menembus pertahanannya.

Eragon berputar dan melihat Zar'roc menukik ke arah lehernya, tepinya berupa garis tipis berkilauan. Ia menangkis dengan dorongan canggung menggunakan pelindung gagang Brisingr. Kemudian ia membalas dengan sayatan cepat ke lengan bawah Murtagh. Dengan senang ia melihat pukulannya menghantam sisi pergelangan tangan Murtagh. Brisingr tidak mampu menembus pelindung tangan Murtagh dan lengan tunik di bawahnya, tapi benturan itu tetap saja membuat Murtagh nyeri dan memaksanya menarik lengan menjauh dari tubuh, meninggalkan dadanya terbuka.

Eragon menghunus, dan Murtagh menggunakan perisai untuk menghalau. Tiga kali Eragon menusuk, tapi Murtagh menghentikan setiap pukulan itu, dan ketika Eragon menarik lengan untuk menghunus lagi, Murtagh membalas dengan sayatan belakang ke lutut Eragon, yang bakal melumpuhkannya kalau saja berhasil telak.

Melihat niat Murtagh, Eragon mengubah ayunan lengannya dan menghentikan Zar'roc dua senti dari kakinya. Kemudian ia membalas dengan pedangnya sendiri.

Selama beberapa menit, mereka bertukar pukulan, berusaha mengacaukan irama masing-masing, tapi sia-sia saja. Mereka terlalu mengenal satu sama lain. Apa pun yang dicoba Eragon, Murtagh mampu menangkis, dan kebalikannya juga begitu. Duel ini seperti permainan saat keduanya harus memikirkan banyak rangkaian gerakan terlebih dulu, yang memberi kesan intim dalam tahap tertentu ketika Eragon memfokuskan pikiran untuk meramalkan apa yang ada dalam pikiran Murtagh dan, dari sana, memperkirakan apa yang akan dilakukan Murtagh selanjutnya.

Sejak awal, Eragon memperhatikan bahwa Murtagh melakukan permainan ini secara berbeda dibandingkan dengan kali terakhir mereka berduel. Ia menyerang dengan keganasan yang selama ini tidak dimilikinya, seakan-akan untuk pertama kalinya ia benar-benar ingin mengalahkan Eragon, dan dengan cepat pula. Terlebih lagi, setelah memuntahkan kekesalannya tadi, kemarahannya tampak lenyap, dan ia hanya menunjukkan sikap tenang dan penuh tekad tidak terpatahkan.

Eragon mendapati diri bertarung sampai batas kemampuannya, dan meski bisa menghalau Murtagh, ia berakhir sebagai pihak yang lebih sering bertahan daripada yang diinginkannya.

Setelah beberapa lama, Murtagh menurunkan pedang dan berbalik ke singgasana menghampiri Galbatorix.

Eragon semakin waspada, tapi ia ragu, tidak yakin apakah sebaiknya ia menyerang.

Pada detik keraguan itu, Murtagh melompat ke arahnya. Eragon mempertahankan posisi dan mengayunkan pedang. Pukulannya menghantam perisai Murtagh, kemudian, alih-alih membalas dengan pukulan juga seperti yang diduga Eragon, Murtagh malah menghantamkan perisainya ke tubuh Eragon dan mendorong.

Eragon menggeram dan membalas dorongan. Ia bisa saja meraih dari balik persainya sendiri untuk mengiris punggung atau kaki Murtagh, namun Murtagh mendorong begitu kuat sehingga Eragon tidak berani mengambil risiko. Murtagh sekitar dua atau tiga senti lebih tinggi, dan keuntungan itu memberinya kesempatan untuk menekan perisai Eragon ke bawah sehingga sulit bagi Eragon menjaga agar kakinya tidak tergelincir di lantai batu yang licin.

Akhirnya, sambil berteriak dan mendorong sekuat tenaga, Murtagh membuat Eragon terhuyung ke belakang. Ketika Eragon terjengkang dan berjuang mempertahankan keseimbangan, Murtagh menusuk lehernya.

"Letta!" seru Galbatorix.

Ujung Zar'roc berhenti kurang sejarak jari dari kulit Eragon. Ia membeku, tidak yakin apa yang baru saja terjadi.

"Tahan dirimu, Murtagh, atau aku yang akan melakukannya untukmu," kata Galbatorix dari tempatnya duduk menonton. "Aku tidak suka harus mengulang-ulang perkataan. Kau tidak boleh membunuh Eragon, dan dia tidak boleh membunuhmu... Sekarang, lanjutkan."

Kesadaran bahwa Murtagh baru saja berusaha membunuhnya—dan akan berhasil kalau saja Galbatorix tidak ikut campur—membuat Eragon *shock*. Ia mengamati wajah Murtagh untuk mencari penjelasan, namun dengan keras kepala lelaki itu tetap tidak berekspresi, seakan-akan Eragon sama sekali tidak berarti apa-apa baginya.

Eragon tidak mengerti. Murtagh memang memainkan peran berbeda daripada seharusnya. Sesuatu berubah dalam dirinya, tapi Eragon tidak tahu apakah perubahan itu.

Tambahan lagi, kesadaran bahwa ia sudah kalah—dan seharusnya ia sudah tewas—mengecilkan kepercayaan diri Eragon. Ia sudah sering berhadapan dengan kematian, tapi tidak pernah secara gamblang dan tanpa terduga seperti ini. Tidak diragukan lagi; Murtagh lebih baik daripada dirinya, dan hanya atas izin Galbatorix-lah—karena memang demikian—ia masih hidup sekarang.

Eragon, jangan memikirkan itu, kata Arya. Kau tidak punya alasan untuk curiga bahwa dia akan berusaha membunuhmu. Kau juga tidak berusaha membunuhnya. Kalau kau berusaha, duel ini akan berakhir berbeda, dan Murtagh tidak akan punya kesempatan untuk menyerangmu seperti tadi.

Masih merasa ragu, Eragon melirik ke tempat Arya berdiri di tepi cahaya, bersama Elva dan Saphira. Kemudian Saphira berkata, *Kalau dia berniat menggorok lehermu, pastikan kau mengiris urat lututnya, jadi dia tidak bisa melakukan itu lagi.*

Eragon mengangguk, membenarkan kata-kata mereka.

Ia dan Murtagh menjauh dan sekali lagi mengambil posisi berhadapan sementara Galbatorix menyaksikan dengan paras setuju.

Kali ini Eragon menyerang lebih dulu.

Rasanya mereka sudah berduel selama berjam-jam. Murtagh tidak lagi mencoba melayangkan pukulan mematikan, sementara Eragon—dengan puas—berhasil menyentuh tulang selangka Murtagh, meski ia menghentikan pukulannya sebelum Galbatorix harus melakukan itu untuknya. Murtagh tampak terguncang, dan Eragon menyunggingkan senyum melihat reaksi Murtagh.

Ada juga pukulan-pukulan yang tidak berhasil mereka tangkis. Meski memiliki kecepatan dan keahlian, ia dan Murtagh sama-sama tidak sempurna, dan tanpa cara yang mudah untuk mengakhiri duel, kesalahan tidak bisa dihindarkan dan kesalahan-kesalahan itu akan menyebabkan cedera.

Luka pertama adalah sayatan yang diberikan Murtagh kepada Eragon di paha kanannya, di celah antara tepi tunik besinya dan

bagian atas pelindung kaki. Luka sayat itu tidak dalam, tapi sangat pedih, dan setiap kali Eragon bertumpu pada kaki itu, darah segar keluar dari lukanya.

Luka kedua juga diderita Eragon: robekan di atas sebelah alis setelah Murtagh melayangkan pukulan pada helmnya dan pinggiran helm tersebut menghajar kulitnya. Dari kedua luka itu, Eragon merasa luka kedua lebih menjengkelkan, karena darah terus menetes ke matanya, menghalangi pandangan.

Kemudian Eragon menghantam pergelangan tangan Murtagh lagi, dan kali ini mengirisnya sampai menembus pelindung lengan, tunik, dan lapisan tipis kulit sampai ke tulang di dalamnya. Ia tidak berhasil memotong otot, tapi luka itu tampaknya membuat Murtagh sangat kesakitan, dan darah yang merembes ke pelindung lengannya membuat genggamannya tergelincir dua kali.

Eragon tergores pada betis kanan, kemudian—ketika Murtagh masih berusaha memulihkan diri dari serangan gagal—Eragon mengitar sampai menghadap sisi perisai Murtagh dan mengayunkan Brisingr sekuat tenaga ke pelindung kakinya, sampai membuat besinya penyok.

Murtagh melolong dan melompat mundur dengan sebelah kaki. Eragon mengikuti, mengayunkan Brisingr dalam upaya untuk menghajarnya sampai jatuh ke lantai. Meski terluka, Murtagh mampu mempertahankan diri, dan dalam beberapa detik saja, Eragon-lah yang didesak sampai bertahan agar tetap berdiri.

Sejenak, perisai-perisai mereka menahan rangkaian pukulan—dengan lega Eragon menyadari bahwa Galbatorix membiarkan perlindungan sihir tetap bekerja pada pedang dan zirah mereka—tapi kemudian mantra pada perisai Eragon tidak bertahan, begitu pula pada perisai Murtagh, yang tampak dari gompal serta serpihan yang terbang setiap kali pedang mereka mendarat. Tidak lama kemudian, Eragon meretakkan perisai Murtagh dengan pukulan keras. Kemenangannya singkat, karena Murtagh mencengkeram Zar'roc dengan dua tangan dan memukul perisai Eragon dua kali dalam rangkaian cepat, dan perisai itu juga pecah, membuat mereka seimbang kembali.

Sementara mereka berduel, lantai batu di bawah mereka menjadi licin akibat percikan darah, dan menjadi semakin sulit untuk menyeimbangkan kaki. Ruangan yang luas memantulkan gema

suara senjata mereka yang beradu—seperti bunyi-bunyi peperangan kuno yang terlupakan—dan rasanya mereka berada di pusat dari segala keberadaan, karena cahaya hanya menyinari mereka, dan mereka hanya berdua dalam lingkaran cahaya tersebut.

Dan sepanjang waktu, Galbatorix serta Shruikan menyaksikan dari bayang-bayang yang membatasi.

Tanpa perisai, Eragon mendapati ia lebih mudah mendaratkan pukulan kepada Murtagh—sebagian besar pada lengan dan kakinya—dan juga lebih mudah bagi Murtagh untuk melakukan hal yang sama terhadap Eragon. Sebagian besar waktu, baju zirah mereka melindungi dari luka sayat, tapi tidak melindungi dari memar dan lebam, yang banyak mereka derita.

Meski Eragon banyak menimbulkan luka pada Murtagh, ia mulai curiga bahwa dari mereka berdua Murtagh adalah petarung pedang yang lebih baik. Tidak jauh lebih baik, tapi cukup sehingga Eragon tidak bisa benar-benar mendapatkan keuntungan. Jika keadaan ini terus berlangsung, Murtagh akan berhasil membuat Eragon kecapekan sehingga terlalu nyeri atau letih untuk melanjutkan, dan tampaknya itu akan segera terjadi. Dalam setiap langkah, Eragon bisa merasakan darah mengalir di lutut dari luka pada pahanya, dan dalam setiap detik yang berlalu, ia semakin sulit mempertahankan diri.

Ia harus mengakhiri duel ini atau ia tidak akan mampu menghadapi Galbatorix sesudahnya. Namun pada saat ini ia ragu akan bisa menantang sang raja, tapi ia harus mencoba. Jika tidak ada jalan lain, setidaknya ia bisa mencoba.

Ia menyadari bahwa inti masalahnya adalah ia tidak mengerti alasan Murtagh berduel, dan kecuali ia bisa mengetahuinya, Murtagh akan terus mengejutkannya.

Eragon berpikir kembali tentang ucapan Glaedr di luar Dras-Leona: *Kau harus melihat apa yang sedang kautatap*. Juga: *Cara seorang pendekar adalah cara untuk mendapatkan pengetahuan*.

Maka ia menatap Murtagh. Ia menatapnya dengan intensitas begitu tinggi seperti ketika ia menatap Arya saat mereka berlatih berduel, intensitas yang sama seperti yang dilakukannya ketika mempelajari diri sendiri di Vroengard. Dengan itu, ia berniat untuk mencari tahu tentang bahasa tersembunyi dalam gerakan tubuh Murtagh.

Ia agak berhasil. Jelas sekali bahwa Murtagh terkuras dan dipe-

ras, dan bahunya yang dibungkukkan menunjukkan kemarahan yang mengakar, atau mungkin ketakutan. Dan ia bersikap kejam, bukan hal yang baru, tapi baru ditunjukkannya kepada Eragon. Semua itu diperhatikan oleh Eragon, bersama detail-detail lain yang lebih halus, kemudian ia berusaha menyambungkannya dengan karakter Murtagh yang dikenalnya dulu, persahabatannya, loyalitasnya, dan kebenciannya akan kendali Galbatorix.

Butuh beberapa detik—detik-detik yang dipenuhi napas memburu dan dua pukulan canggung yang mengakibatkan Eragon menderita lebam baru di sikunya—sampai kebenaran terpampang di hadapan Eragon. Ketika menyadarinya, rasanya semua itu begitu gamblang. Pasti ada sesuatu dalam kehidupan Murtagh, sesuatu yang memengaruhi duel mereka, yang sangat penting bagi Murtagh, sehingga ia bertekad untuk menang apa pun caranya, bahkan jika berarti membunuh adik tirinya sendiri. Apa pun itu—dan Eragon memiliki kecurigaan, beberapa lebih menggelisahkan daripada yang lain—artinya Murtagh takkan menyerah. Artinya Murtagh akan bertarung seperti seekor hewan terdesak sampai tarikan napas terakhir, dan artinya Eragon takkan bisa mengalahkannya dengan cara biasa karena duel ini tidak begitu penting baginya, tidak seperti Murtagh. Bagi Eragon, duel ini adalah pengalih perhatian, dan ia tidak peduli siapa yang menang selama ia masih bisa menghadapi Galbatorix sesudahnya. Tapi bagi Murtagh, duel ini jauh lebih berarti, dan dari pengalaman, Eragon tahu bahwa tekad Murtagh akan sangat sulit, jika tidak mustahil, untuk dipatahkan dengan hanya menggunakan kekuatan.

Maka, pertanyaannya adalah bagaimana menghentikan seorang lelaki yang berniat untuk bertahan dan melawan tidak peduli halangan apa yang berada di hadapannya.

Hal itu seperti teka-teki tak terpecahkan sampai akhirnya Eragon menyadari satu-satunya cara untuk mengalahkan Murtagh adalah memberinya apa yang diinginkannya. Demi mencapai keinginannya sendiri, Eragon harus menyerah kalah.

Tapi tidak seutuhnya. Ia tidak bisa membiarkan Murtagh merdeka untuk melakukan perintah Galbatorix. Eragon akan memberikan kemenangan kepada Murtagh, kemudian ia akan menyambar kemenangannya sendiri.

Sementara mendengarkan pikiran Eragon, kecemasan dan keta-

kutan Saphira semakin meningkat, dan ia berkata, *Tidak, Eragon. Pasti ada cara lain.*

Kalau begitu beritahu aku, kata Eragon, *karena aku tidak melihat jalan lain.*

Saphira menggeram, dan Thorn membalas geramannya dari seberang arena kolam cahaya.

Buatlah keputusan bijak, kata Arya, dan Eragon mengerti apa maksudnya.

Murtagh menyerbu, dan pedang mereka bertemu dengan dentang nyaring, kemudian mereka melepaskan diri dan berhenti sejenak untuk menghimpun kekuatan. Begitu mereka mulai menerjang lagi, Eragon meluncur ke sebelah kanan Murtagh, sementara pada saat yang sama membiarkan pedangnya terseret dari sisi tubuhnya, seolah-olah ia letih atau ceroboh. Gerakan itu samar, namun Murtagh akan menyadari dan akan berusaha mengambil kesempatan dari celah yang terjadi.

Pada detik itu, Eragon tidak merasakan apa-apa. Nyeri masih terasa dari luka-lukanya, tapi seakan dari jauh, seolah-olah bukan berasal dari tubuhnya sendiri. Benaknya seperti kolam air dalam di hari tak berangin, datar dan bergeming, namun penuh pantulan hal-hal di sekelilingnya. Ia melihat tanpa memikirkannya. Sudah tidak perlu berpikir lagi. Ia mengerti segala yang berada di hadapannya, dan semakin lama dipikirkan hanya akan mengganggunya.

Seperti dugaan Eragon, Murtagh melompat menerkamnya, menusuk bagian tengah perutnya.

Tepat pada waktunya, Eragon memutar tubuh. Ia bergerak tidak cepat dan tidak juga lambat, tapi dalam kecepatan yang diperlukan untuk tujuannya. Gerakannya terasa memang sudah ditakdirkan, seakan-akan itulah satu-satunya tindakan yang bisa diambilnya.

Alih-alih menusuk perutnya, seperti yang diniatkan Murtagh, Zar'roc menusuk otot Eragon di sisi kanan, persis di bawah tulang rusuk. Hantaman itu terasa seperti pukulan palu, dan terdengar gesekan besi ketika Zar'roc meluncur menembus tunik besinya sampai ke daging. Rasa dingin bilah pedang membuat Eragon mengentakkan napas, bukan karena rasa sakitnya.

Di punggungnya, ujung pedang mendorong tunik besi ketika mencuat dari tubuhnya.

Murtagh melongo, terperangah.

Sebelum Murtagh sempat memulihkan diri, Eragon menarik lengan dan menghunuskan Brisingr ke perut Murtagh, dekat pusarnya: luka yang jauh lebih parah daripada yang baru saja diterima Eragon.

Wajah Murtagh melorot. Mulutnya terbuka seolah-olah hendak bicara, dan ia jatuh berlutut, masih memegang Zar'roc.

Di pinggir arena, Thorn meraung.

Eragon menarik Brisingr, kemudian melangkah mundur dan mengernyitkan pekikan tanpa suara ketika Zar'roc meluncur lepas dari tubuhnya.

Terdengar bunyi kelontang ketika Murtagh melepaskan Zar'roc dan pedang itu jatuh ke lantai. Kemudian ia melingkarkan lengan pada pinggang, membungkuk, menekan dahi pada lantai batu yang licin.

Sekarang Eragon-lah yang melongo, darah panas menetes ke sebelah matanya.

Dari singgasananya, Galbatorix berkata, "Naina," dan lusinan lentera menyala di sepanjang ruangan, sekali lagi menunjukkan pilar-pilar dan ukiran di sepanjang dinding serta lempengan batu tempat Nasuada berdiri dirantai.

Eragon terhuyung menghampiri Murtagh dan berlutut di sampingnya.

"Dan kemenangan berada di tangan Eragon," kata sang raja, suaranya yang lantang memenuhi aula luas itu.

Murtagh menengadah menatap Eragon, wajahnya yang penuh titik keringat berkerut menahan sakit. "Kau tidak bisa membiarkan aku menang, ya?" ia menggeram lirih. "Kau tidak bisa mengalahkan Galbatorix, tapi kau masih tetap harus membuktikan diri kau lebih baik daripada diriku... Ah!" Ia gemetar dan mulai berayun-ayun maju-mundur sambil berlutut.

Eragon meletakkan tangan pada bahu Murtagh. "Kenapa?" ia bertanya, tahu betul bahwa Murtagh akan mengerti pertanyaannya.

Jawabannya berupa bisikan yang nyaris tidak terdengar, "Karena aku berharap bisa membuat Galbatorix senang sehingga bisa menyelamatkan *dia*." Air mata Murtagh menggenang, dan ia berpaling.

Mendengar itu, Eragon menyadari bahwa sebelumnya Murtagh telah berkata jujur, dan ia merasa terpukul.

Satu detik lagi berlalu, dan Eragon sadar Galbatorix sedang mengamati mereka dengan ketertarikan.

Kemudian Murtagh berkata, "Kau menjebakku."

"Itu satu-satunya cara."

Murtagh mendengar. "Itu selalu jadi perbedaan antara diriku dan kau." Ia menatap Eragon. "Kau rela mengorbankan diri. Aku tidak... saat itu, tidak."

"Tapi sekarang kau rela."

"Aku bukan orang yang sama seperti dulu. Sekarang aku memiliki Thorn, dan..." Murtagh bimbang, kemudian bahunya dinaikkan dan diturunkan dalam kedikan kecil. "Aku tidak lagi bertarung untuk diri sendiri... Itu menjadikannya berbeda." Ia menarik napas pendek dan mengernyit. "Tadinya aku menganggapmu tolok karena terus-menerus mempertaruhkan nyawa... sekarang aku lebih tahu. Aku mengerti... alasannya. Aku mengerti..." Matanya melebar dan kernyitannya mereda, seakan-akan rasa sakit terlupakan, dan cahaya dari dalam tampak menerangi sosoknya. "Aku mengerti—*kami* mengerti," bisiknya, dan Thorn mengeluarkan suara aneh setengah merintih setengah menggeram.

Galbatorix beringsut di singgasananya, tampak tidak nyaman, dan dalam nada kasar berkata, "Cukup mengobrolnya. Duel kalian sudah berakhir, dan Eragon menang. Sekarang sudah waktunya tetamu kita berlutut dan memberikan sumpah setia kepadaku... Mendekatlah, kalian berdua, dan aku akan menyembuhkan luka-luka kalian, berikutnya kita akan melanjutkan."

Eragon hendak berdiri, tapi Murtagh menyambar lengan bawahnya, menghentikannya.

"Sekarang!" kata Galbatorix, dan alisnya yang tebal menyatu. "Atau aku akan membiarkan kalian menderita akibat luka-luka sampai kita selesai."

Bersiaplah, bibir Murtagh bergerak kepada Eragon.

Eragon bimbang, tidak yakin apa yang harus diharapkannya. Kemudian ia mengangkat dan memperingatkan Arya, Saphira, Glaedr, dan Eldunari yang lain.

Kemudian Murtagh mendorong Eragon ke samping, dan ia

duduk tegak bertumpu pada lutut, masih memegang perut. Ia menatap Galbatorix. Dan ia meneriakkan Kata.

Galbatorix mengerut dan mengangkat kedua tangan, seakan berusaha melindungi diri.

Masih berteriak, Murtagh mengucapkan kata-kata lain dalam bahasa kuno, bicara terlalu cepat bagi Eragon untuk mengerti tujuan mantranya.

Udara di sekitar Galbatorix memancarkan warna merah dan hitam, dan sejenak, tubuhnya kelihatan dilalap api. Kedengaran suara seperti angin kencang musim panas menghantam ranting-ranting hutan hijau abadi. Kemudian Eragon mendengar serangkaian pekikan ketika dua belas bola cahaya muncul di sekeliling kepala Galbatorix dan melesat ke luar darinya lalu menembus dinding ruangan dan lenyap. Bola-bola itu tampak seperti spirit, namun Eragon hanya melihat mereka sekejap, sehingga tidak bisa memastikan.

Thorn memutar tubuh—secepat seekor kucing yang ekornya terinjak—dan ia mencakar leher raksasa Shruikan. Sang naga hitam melolong dan bergerak mundur, mengibaskan kepala dalam usahanya melontarkan Thorn. Suara geramannya sangat lantang memekakkan, dan rantai bergetar dari beban kedua naga.

Pada undakan podium, kedua anak menjerit dan menutup telinga dengan tangan.

Eragon melihat Arya, Elva, dan Saphira melompat maju, tidak lagi terikat sihir Galbatorix. Dauthdaert di tangan, Arya mulai bergerak ke singgasana, sementara Saphira melompat ke tempat Thorn bergelantungan pada Shruikan. Sementara itu, Elva menutup mulut dengan tangan dan tampak bicara kepada diri sendiri, tapi Eragon tidak bisa mendengar apa kata-katanya di antara raungan para naga.

Tetes-tetes darah sebesar kepalan tangan menghujani sekeliling mereka dan berasap ketika menyentuh lantai.

Eragon berdiri dari tempatnya terjatuh ketika Murtagh mendorongnya tadi, dan ia mengikuti Arya berlari ke singgasana.

Kemudian Galbatorix mengucapkan nama bahasa kuno, bersama kata *letta*. Rantai tidak kasatmata menahan kaki Eragon, dan di seluruh ruangan keheningan terjadi ketika sihir sang raja mengikat semua, termasuk Shruikan.

Kemarahan dan frustrasi mendidih dalam diri Eragon. Mereka

sudah begitu nyaris menundukkan sang raja, namun sekarang mereka tidak berdaya di hadapan sihirnya. "*Serang dia!*" Eragon berteriak, dengan suara maupun dengan benak. Mereka sudah hendak menyerang Galbatorix dan Shruikan. Sang raja akan membunuh kedua anak itu entah mereka melanjutkan atau tidak. Satu-satunya jalan bagi Eragon dan rekan-rekannya—satu-satunya harapan akan kemenangan yang masih tersisa—adalah melepaskan diri dari perisai pikiran Galbatorix dan merebut kendali benaknya.

Bersama Saphira dan Arya serta para Eldunari yang mereka bawa, Eragon menusuk ke luar dari dalam alam sadarnya menuju sang raja, menumpahkan kebencian, kemarahan, dan kesakitan menjadi sebuah pancaran yang membakar, menusuk ke inti keberadaan Galbatorix.

Sejenak, Eragon merasakan benak sang raja: sebuah pemandangan mengerikan penuh bayang-bayang yang dialiri rasa dingin menusuk serta panas membakar—dipagari terali besi, keras dan tidak tertaklukkan, yang membagi-bagi alam sadarnya.

Kemudian para naga dalam kendali Galbatorix, naga-naga gila yang melolong dan terjerat kepedihan, menyerang benak Eragon dan memaksanya mundur agar tidak dicabik-cabik.

Di belakangnya, Eragon mendengar Elva mengucapkan sesuatu, tapi anak itu tidak sempat mengutarakan lebih banyak ketika Galbatorix berkata, "*Theyna!*" dan Elva berhenti dengan suara tercekik.

"Aku sudah melucuti perisai sihirnya!" teriak Murtagh. "Dia..."

Apa pun yang diucapkan Galbatorix, terlalu cepat dan rendah untuk ditangkap Eragon, tapi Murtagh berhenti bicara, dan sedetik kemudian, Eragon mendengarnya terjatuh ke lantai dengan suara kelontang nyaring helmnya menghantam batu.

"Aku punya banyak perisai sihir," kata Galbatorix, wajahnya yang seperti elang tampak gelap akibat murka. "Kalian tidak bisa melukaiku." Ia berdiri dari singgasana dan melangkah turun dari podium menuju Eragon, jubahnya berkibar di sekeliling tubuhnya dan pedangnya, Vrangr, putih serta tampak mematikan di tangannya.

Dalam waktu singkat yang dimilikinya, Eragon berusaha menangkap benak setidaknya satu naga yang menyerang alam sa-

darnya, tapi jumlah mereka terlalu banyak, dan ia sudah disibukkan menghalau para Eldunari sebelum mereka berhasil merenggut benaknya.

Galbatorix berhenti tiga puluh senti darinya dan memelototinya, urat bercabang yang tebal menonjol di dahinya, otot rahangnya yang kuat mengeras. "Kaupikir kau bisa menantangku, *anak kecil*?" ia menggeram, hampir meludah akibat marah. "Kaupikir kau bisa sejajar denganku? Bahwa kau bisa menundukkanku dan merebut singgasanaku?" Urat di leher Galbatorix menonjol seperti untaian tali. Ia menarik ujung jubahnya. "Aku memotong mantel ini dari sayap Belgabad sendiri, dan sarung tanganku juga." Ia mengangkat Vrangr dan menyorongkan bilahnya yang pucat di depan mata Eragon. "Aku merebut pedang ini dari tangan Vrael, dan aku merebut mahkota dari kepala pengecut menyedihkan yang mengenakannya sebelum aku. Namun kau mengira bisa mengalahkanku? Aku? Kau datang ke kastelku, dan kau membunuh anak-anak buahku, lalu kau bersikap seakan-akan kau lebih baik daripada diriku. Seolah-olah kau lebih *mulia* dan *berbudi luhur*."

Kepala Eragon berdering, dan rangkaian titik-titik merah tua berputar-putar muncul di depan matanya ketika Galbatorix memukul pipinya dengan gagang Vrangr, melukai kulitnya.

"Kau harus belajar bagaimana menjadi rendah hati, Nak," kata Galbatorix, bergerak mendekat sampai matanya yang berkilauan hanya sejarak beberapa senti dari mata Eragon.

Ia memukul pipi Eragon sebelah lagi, dan selama sedetik Eragon hanya bisa melihat kegelapan dihiasi cahaya berkelip-kelip.

"Aku akan *menikmati* pelayananmu kepadaku," kata Galbatorix. Dengan suara lebih rendah, ia berkata, "*Gánga*," dan tekanan dari Eldunari yang menyerang Eragon lenyap, membuatnya bebas berpikir sendiri. Tapi tidak bagi yang lain-lain, seperti yang bisa dilihatnya dari wajah mereka yang berkerut-merut.

Kemudian sebuah serangan pikiran, sangat tipis dan tajam, menusuk alam sadar Eragon dan menembus inti keberadaannya. Tusukan itu memuntir, seperti tanaman *cocklebur* berduri menancap pada kain, merobek benaknya, mencari cara untuk menghancurkan tekadnya, identitasnya, kesadarannya.

Serangan seperti ini belum pernah dirasakan Eragon. Ia mengerut mundur darinya dan berkonsentrasi pada satu pikiran saja—balas dendam—sambil berjuang untuk melindungi diri. Melalui kontak mereka, ia bisa merasakan emosi Galbatorix: sebagian besar kemarahan, tapi juga ada kepuasan liar karena mampu menyakiti Eragon dan menyaksikannya menggeliat-geliat.

Eragon menyadari bahwa Galbatorix begitu mahir mematahkan pikiran musuh-musuhnya karena ia mendapatkan kesenangan kejam darinya.

Tusukan itu melesak semakin dalam dan Eragon melolong, tidak mampu menahan diri.

Galbatorix tersenyum, ujung-ujung giginya transparan, seperti tanah liat dibakar.

Pertahanan saja tidak bisa memenangkan pertempuran, maka, meski sakit luar biasa, Eragon memaksa diri untuk menyerang balik Galbatorix. Ia menceburkan diri ke alam sadar sang raja dan menyambar pikiran-pikirannya yang setajam silet, berusaha menekan mereka dan mencegah sang raja bergerak atau berpikir tanpa izinnya.

Namun Galbatorix tidak berusaha mempertahankan diri. Senyum kejamnya melebar, dan ia semakin memuntir tusukan ke benak Eragon.

Bagi Eragon rasanya seperti akar semak-semak merobeknya dari dalam. Jeritan membuat kerongkongannya sakit, dan ia melemas dalam cengkeraman sihir Galbatorix.

"Menyerah," ucap sang raja. Ia menyambar dagu Eragon dengan jemari sekeras besi. "Menyerah." Tusukan itu memuntir lagi, dan Eragon menjerit sampai suaranya pecah.

Tusukan pikiran sang raja menyelubungi alam sadar Eragon, mengurungnya ke bagian terkecil benaknya, sampai yang tersisa baginya hanya titik kecil cerah tertutup bayang-bayang beban keberadaan Galbatorix yang menjulang.

"Menyerah," bisik sang raja, hampir secara sayang. "Kau tidak bisa ke mana-mana, tidak ada tempat untuk bersembunyi... Kehidupan ini sudah berakhir bagimu, Eragon Shadeslayer, tapi ada kehidupan baru yang menunggu. Menyerahlah, dan semuanya akan dimaafkan."

Air mata membuat pandangan Eragon buram ketika menatap lubang gelap pada biji mata Galbatorix.

Mereka kalah... *Ia* kalah.

Pengetahuan itu lebih menyakitkan daripada semua luka yang dideritanya. Seratus tahun perjuangan—semua sia-sia. Saphira, Elva, Arya, para Eldunari. Tidak ada di antara mereka yang mampu melawan Galbatorix. Sang raja terlalu kuat, terlalu berpengalaman. Garrow, Brom, dan Oromis tewas sia-sia, seperti banyak pejuang berbagai ras yang menyerahkan nyawa mereka dalam memerangi Kekaisaran.

Air mata Eragon tumpah.

"Menyerah," bisik sang raja, dan cengkeramannya menguat.

Lebih dari segalanya, Eragon membenci ketidakadilan situasi ini. Rasanya sungguh *salah* bahwa begitu banyak orang sudah menderita dan tewas demi tujuan yang takkan tercapai. Rasanya *salah* jika hanya Galbatorix yang menyebabkan terjadinya begitu banyak kesengsaraan. Dan rasanya *salah* jika ia terbebas dari hukuman atas perbuatannya.

Kenapa? Eragon bertanya kepada diri sendiri.

Kemudian ia teringat pada visi Eldunari yang tertua, Valdr, yang ditunjukkan kepadanya dan Saphira, tentang mimpi burung-burung jalak sederajat dengan kecemasan raja-raja.

"Menyerah!" teriak Galbatorix, dan benaknya menekan Eragon lebih kuat lagi seperti serpihan es dan api disemburkan ke arahnya dari berbagai arah.

Eragon berteriak, dan dalam keputusasaannya ia meraih Saphira dan para Eldunari—benak mereka dicengkeram oleh naga-naga gila dalam kuasa Galbatorix—dan tanpa disengaja, ia mengambil cadangan kekuatan mereka.

Dan dengan energi itu, ia merapal mantra.

Mantra itu tanpa kata-kata, karena sihir Galbatorix tidak akan membiarkan kalimat mantra diucapkan, dan tidak ada kata yang bisa menjabarkan keinginan Eragon, atau apa yang dirasakannya. Buku satu perpustakaan pun tidak akan cukup untuk menjelaskannya. Mantra Eragon adalah mantra naluriah dan emosi. Bahasa takkan mampu mengungkapkannya.

Keinginannya sederhana namun rumit sekaligus: ia ingin Galbatorix *mengerti*... mengerti betapa tindakannya selama ini salah. Mantra itu bukan serangan. Mantra tersebut berupa usaha untuk berkomunikasi. Jika Eragon akan menghabiskan sisa hidup-

nya sebagai budak sang raja, ia ingin Galbatorix memahami apa yang telah diperbuatnya, secara penuh dan sungguh-sungguh.

Ketika sihir itu bekerja, Eragon merasakan Umaroth dan para Eldunari mengalihkan perhatian mereka kepadanya, berjuang untuk mengabaikan naga-naga Galbatorix. Seratus tahun kepedihan dan kemarahan tak terhiburkan meluap dalam diri setiap Eldunari, seperti ombak mengamuk, dan para naga menggabungkan benak mereka dengan Eragon dan mulai mengubah mantra itu, memperdalamnya, memperluasnya, dan menumpuknya sampai mencakup jauh lebih banyak daripada yang Eragon niatkan.

Mantra itu bukan hanya akan menunjukkan kepada Galbatorix tentang kesalahan tindakannya selama ini. Sekarang mantra tersebut juga memaksanya untuk mengalami semua perasaan, baik dan buruk, yang ditimbulkannya sejak hari ia dilahirkan. Mantra itu berada di luar jangkauan Eragon jika hanya sendirian, karena berisi hal-hal yang takkan mampu diciptakan satu orang, atau satu naga saja. Masing-masing Eldunari menyumbangkan diri dalam sihir itu, dan gabungan kekuatan mereka menjadi mantra yang memancar bukan hanya ke seluruh Alagaësia tapi juga menembus semua zaman antara saat ini sampai saat kelahiran Galbatorix.

Eragon menganggap ini adalah sihir terhebat yang diciptakan kaum naga, dan ia menjadi alat bagi mereka. Ia adalah senjata mereka.

Kekuatan para Eldunari mengalir dalam dirinya, seperti sungai seluas lautan, dan ia merasa bagaikan kapal yang kosong dan rentan, merasa kulitnya akan terkoyak akibat kekuatan gelombang yang disalurkan ke luar. Jika bukan karena Saphira dan naga-naga lain, ia sudah akan tewas seketika, terkuras dari seluruh energi akibat tuntutan sihir yang dikerahkannya.

Di sekitar mereka, cahaya lentera-lentera meredup, dan dalam benaknya, samar-samar Eragon mendengar gaung ribuan suara: rangkaian kepedihan dan kebahagiaan yang tidak tertahankan, bergema dari masa kini dan masa lalu.

Gurat-gurat pada wajah Galbatorix semakin dalam, dan matanya mulai melotot keluar dari rongganya. "Apa yang kaulakukan?" ia berkata, suaranya lemah dan tegang. Ia melangkah mundur dan menekan kepala tangan pada pelipisnya. "*Apa yang kaulakukan!*"

Dengan susah payah, Eragon berkata, "Membuatmu menger-
ti."

Sang raja menatapnya dengan ekspresi luar biasa ngeri. Otot-
otot pada wajahnya menggembung dan berkedut, seluruh tubuh-
nya mulai bergetar hebat. Sambil mengertakkan gigi, ia mengge-
ram, "Kau tidak bisa mengalahkanku, Nak. Kau... tidak... akan..."
Ia mengerang dan terhuyung, dan seketika mantra yang meng-
ikat Eragon lenyap dan ia terjerembap ke lantai, persis ketika
Elva, Arya, Saphira, Thorn, Shruikan, dan kedua anak kecil mam-
pu bergerak lagi.

Raungan memekakkan telinga dari kerongkongan Shruikan
memenuhi aula, dan sang naga hitam raksasa mengibaskan
Thorn dari lehernya, membuat si naga merah terlontar melintasi
ruangan. Thorn mendarat di sisi kiri tubuhnya, tulang-tulang
pada sayapnya patah dengan suara *krak* nyaring.

"Aku... tidak... akan... menyerah," kata Galbatorix. Di belakang
sang raja, Eragon melihat Arya—yang lebih dekat ke singgasana
daripada Eragon—bergerak ragu dan menoleh ke arah mereka.
Kemudian elf itu melesat melewati podium dan berlari bersama
Saphira menghampiri Shruikan.

Thorn berjuang untuk berdiri dan mengikuti mereka.

Wajah berkerut-merut seperti orang sinting, Galbatorix melang-
kah menghampiri Eragon dan mengayunkan Vrangr kepadanya.

Eragon berguling ke samping dan mendengar pedang itu
menghantam batu dekat kepalanya. Ia terus berguling sepanjang
beberapa meter, kemudian mendorong tubuh sampai berdiri.
Hanya karena adanya asupan energi dari Eldunari maka ia bisa
berdiri tegak.

Sambil berteriak, Galbatorix menyerbu ke arahnya, dan Eragon
menangkis serangan canggung sang raja. Pedang mereka berada
seperti lonceng, tajam dan jelas di antara raungan naga dan
bisikan-bisikan mereka yang telah tewas.

Saphira melompat tinggi ke udara dan menghajar moncong
Shruikan yang besar, membuatnya berdarah, kemudian kembali
mendarat. Shruikan mengayunkan cakar ke arahnya, kuku-kuku
dikeluarkan, dan Saphira melompat mundur, setengah melebar-
kan sayap.

Eragon menghindari beberapa sayatan kalap dan menusuk
ketiak kiri Galbatorix. Dengan terkejut ia melihat tusukannya

tepat sasaran, membasahi ujung Brisingr dengan darah sang raja.

Lengan Galbatorix yang kejang membuat pukulan berikutnya meleset, dan mereka berakhir dengan senjata masing-masing terkunci pada gagang, keduanya berjuang untuk mendorong lawan sampai terjungkal. Wajah sang raja berkerut sampai hampir tidak dikenali, dan ada air mata di pipinya.

Lidah api menjilat di atas kepala mereka, dan udara di sekitar mereka menjadi panas.

Di suatu tempat, anak-anak memekik.

Kaki Eragon yang terluka tidak mampu menahan beban, dan ia terjatuh dalam posisi merangkak, membuat jari yang memegang Brisingr memar.

Ia menduga sang raja akan menyerangnya dalam sedetik, namun Galbatorix tetap berdiri di tempatnya, terhuyung dari sisi ke sisi.

"Tidak!" teriak sang raja. "Aku tidak..." Ia menatap Eragon dan berseru, "Hentikan!"

Eragon menggeleng sambil bergegas berdiri.

Rasa sakit menusuk lengan kirinya, dan ia menoleh untuk melihat kaki depan kiri Saphira terkoyak dan berdarah-darah. Di sisi lain ruangan, Thorn menggigit ekor Shruikan, membuat sang naga hitam meraung dan berbalik ke belakang. Sementara perhatian Shruikan teralihkan, Saphira menerjang maju dan mendarat di atas leher sang naga raksasa, dekat dasar tengkoraknya yang besar. Saphira mengaitkan cakar ke balik sisik-sisik Shruikan kemudian menggigit lehernya di antara dua duri di sepanjang tulang punggung.

Shruikan mengeluarkan lolongan bergemuruh yang liar dan mulai mengelepar-gelepar lebih hebat.

Sekali lagi Galbatorix menyerbu ke arah Eragon, sambil mengibaskan pedangnya. Eragon menangkis satu hantaman pedang, kemudian satu lagi, lalu tulang rusuknya tersayat, hampir membuatnya pingsan.

"Hentikan," kata Galbatorix, nada suaranya lebih seperti memohon daripada mengancam. "Rasa sakitnya..."

Lolongan terdengar lagi, kali ini lebih panik daripada sebelumnya, datang dari Shruikan. Di belakang sang raja, Eragon melihat Thorn bergelantungan pada leher Shruikan, berhadapan dengan

Saphira. Kombinasi kekuatan dua naga itu menyeret kepala Shruikan sampai nyaris menyentuh lantai. Meski demikian, sang naga hitam masih terlalu besar dan kuat untuk mereka tundukkan. Terlebih lagi, lehernya begitu tebal sehingga Eragon menganggap Saphira dan Thorn takkan bisa melukainya dengan parah hanya dengan menggigitnya.

Kemudian, seperti bayangan melesat dalam hutan, Eragon melihat Arya melompat dari balik pilar dan berlari ke arah kedua naga. Di tangan kirinya, Dauthdaert yang berpendar hijau memancarkan cahaya berkelip-kelip.

Shruikan melihat Arya mendatangi dan ia mengguncang tubuh, berusaha menyingkirkan Saphira dan Thorn. Ketika kedua naga tetap menempel padanya, ia menggeram dan membuka rahang, membanjiri area di depannya dengan semburan api.

Arya meluncur ke depan, dan sejenak Eragon tidak bisa melihatnya dari balik dinding api. Kemudian elf itu muncul kembali, tidak jauh dari tempat kepala Shruikan merunduk dekat lantai. Ujung-ujung rambut Arya terbakar, namun tampaknya ia tidak menyadari.

Dengan tiga lompatan lebar, ia naik ke kaki depan kiri Shruikan, dan dari sana melontarkan diri ke sisi kepala sang naga, api berkibar di belakangnya seperti komet. Sambil mengeluarkan teriakan yang bisa terdengar di seluruh ruang singgasana, Arya melemparkan Dauthdaert ke tengah-tengah mata Shruikan yang besar dan biru seperti es, menghunjamkan seluruh tombak itu ke dalam tengkoraknya.

Shruikan melolong dan kejang-kejang, kemudian pelan-pelan ia terjatuh ke samping, api cair tumpah dari mulutnya.

Saphira dan Thorn melompat sedetik sebelum sang naga hitam raksasa menghantam lantai.

Pilar-pilar retak. Potongan-potongan batu jatuh dari langit-langit dan pecah berantakan. Beberapa lentera hancur, dan percikan cairan panas menetes dari sana.

Eragon hampir jatuh ketika ruangan bergetar. Ia tidak bisa melihat apa yang terjadi terhadap Arya, tapi ia takut tubuh besar Shruikan telah menggencetnya.

"Eragon!" pekik Elva. "Merunduk!"

Ia merunduk, dan mendengar desingan angin ketika pedang putih Galbatorix diayunkan di atas punggungnya.

Bangkit, Eragon menerkam...

...dan menusuk perut Galbatorix persis di tengah-tengah, sama seperti tadi ia menusuk Murtagh.

Sang raja mendengar, kemudian melangkah mundur, menarik tubuhnya dari pedang Eragon. Ia menyentuh lukanya dengan sebelah tangan dan menatap darah pada ujung-ujung jarinya. Kemudian ia kembali menatap Eragon dan berkata, "Suara-suara itu... suara-suara yang mengerikan. Aku tidak tahan..." Ia memejamkan mata, dan air mata kembali mengalir di pipinya. "Sakit... begitu banyak penderitaan. Begitu banyak kesedihan... Hentikan! Hentikan!"

"Tidak," kata Eragon. Elva bergabung dengannya, begitu pula Saphira dan Thorn dari sisi lain ruangan. Dan Eragon sangat lega melihat Arya ada bersama mereka, terbakar dan berdarah-darah, tapi selain itu baik-baik saja.

Mata Galbatorix terbuka—bulat dan dilingkari warna putih yang terlalu besar—dan tatapannya menerawang, seakan-akan Eragon dan semua yang ada di hadapannya tidak lagi nyata. Ia bergetar dan gemetar, rahangnya bergerak-gerak, namun tidak ada suara yang keluar.

Kemudian, dua hal terjadi bersamaan. Elva menjerit keras dan pingsan, dan Galbatorix berteriak, "Waíse néiat!"

Jadilah tiada.

Eragon tidak sempat mengucapkan kata-kata. Sekali lagi meraih Eldunari, ia merapal mantra untuk menyeret dirinya, Saphira, Arya, Elva, Thorn, Murtagh, dan kedua anak kecil di podium ke lempengan batu tempat Nasuada dirantai. Ia juga merapal mantra agar menghentikan atau menangkal apa pun yang bisa melukai mereka.

Mereka baru setengah jalan menuju lempengan batu ketika Galbatorix lenyap dalam pancaran cahaya yang lebih terang daripada matahari. Kemudian segalanya menjadi gulita dan hening ketika mantra proteksi Eragon bekerja.

PERGOLAKAN AJAL

RORAN duduk pada usungan yang diletakkan kaum elf pada salah satu dari sekian banyak balok batu persis di dalam gerbang Urû'baen, memberi perintah kepada para pejuang di depannya.

Empat elf menggotongnya ke luar kota, tempat mereka bisa menggunakan sihir tanpa takut mantra Galbatorix akan mengubahnya. Mereka sudah menyembuhkan lengannya yang bergeser dan tulang rusuknya yang patah, begitu pula luka-luka yang ditimbulkan Barst kepadanya, meski mereka memperingatkannya akan butuh waktu berminggu-minggu sebelum tulang-tulangnya sekuat sedia kala, dan mereka berkeras agar ia tidak berdiri sepanjang sisa hari ini.

Seperti biasa, Roran memaksa untuk bergabung kembali dalam pertempuran. Para elf mendebatnya, tapi ia berkata kepada mereka, "Kalian bawa aku masuk lagi, atau aku akan berjalan sendiri ke sana." Para elf tidak menyembunyikan ketidaksukaan mereka, namun akhirnya mereka setuju untuk membawanya ke tempat sekarang ia duduk mengamati lapangan.

Seperti yang diduga Roran, para prajurit kehilangan semangat bertempur setelah komandan mereka tewas, dan pasukan Varden mampu mendorong mereka kembali ke jalan-jalan sempit. Pada saat Roran kembali, pasukan Varden sudah mengamankan lebih dari sepertiga bagian kota dan dengan cepat sedang menghampiri benteng.

Mereka kehilangan begitu banyak—orang-orang yang tewas

atau sekarat memenuhi jalanan, dan selokan mengalirkan air berwarna merah akibat darah—tapi kemajuan yang mereka alami memperbarui semangat kemenangan pada pasukan. Roran bisa melihatnya pada wajah-wajah manusia, kurcaci, dan Urgal, meski tidak pada wajah kaum elf, yang tetap bersikap geram atas kematian ratu mereka.

Kaum elf membuat Roran khawatir. Ia sudah melihat mereka membunuh prajurit yang berusaha menyerah, memotong mereka tanpa belas kasihan. Begitu terlepas, sifat haus darah mereka tampaknya sulit dikekang.

Tidak lama setelah kematian Barst, Raja Orrin terpanah di dada ketika sedang merangsek ke dalam pos jaga lebih jauh di dalam kota. Lukanya serius, dan rupanya kaum elf pun tidak yakin bisa menyembuhkannya. Para pejuang di bawah pimpinan sang raja membawa Orrin kembali ke perkemahan, dan sejauh ini Roran belum mendengar kabar tentangnya lagi.

Meski tidak bisa bertarung, Roran masih bisa memberi perintah. Atas usahanya sendiri, ia mulai mengatur pasukan dari belakang, mengumpulkan pejuang-pejuang yang terpencar dan mengirimkan mereka dalam misi ke seluruh Urû'baen—perintah pertama adalah merebut semua ketapel di tembok kota. Ketika ia menerima informasi yang menurutnya perlu diketahui Jörmundur, Orik, Martland Redbeard, atau kapten pasukan lain, ia menyuruh pembawa pesan mencari mereka di antara bangunan-bangunan dan meneruskan kabar itu.

—dan jika kalian melihat prajurit dekat bangunan besar berubah di pasar, pastikan kalian mengabari Jörmundur tentang itu juga,” ia berkata kepada seorang pejuang berpedang yang kurus dan berbahu tinggi yang berdiri di hadapannya.

“Ya, Sir,” jawab lelaki itu, dan jakunnya bergerak-gerak ketika ia menelan ludah.

Roran menatap sejenak, terpesona oleh gerakan jakun itu, kemudian ia mengibaskan tangan dan berkata, “Pergilah.”

Sementara lelaki itu berlalu, Roran mengerutkan kening dan menatap melalui atap-atap bangunan ke arah benteng di dasar beting yang menaungi kota.

Di mana kalian? ia bertanya-tanya. Tidak ada berita tentang Eragon dan rekan-rekannya sejak mereka memasuki benteng, dan kepergian mereka yang begitu lama membuat Roran cemas.

Ia bisa memikirkan berbagai penjelasan untuk keterlambatan mereka, tapi tidak ada yang berakhir baik. Yang paling ringan adalah Galbatorix bersembunyi, maka Eragon dan rekan-rekannya harus mencari sang raja. Tapi setelah melihat kemegahan Shruikan malam sebelumnya, Roran tidak bisa membayangkan Galbatorix kabur dari hadapan musuh-musuhnya.

Jika yang ditakutkannya terjadi, maka kemenangan Varden hanya sementara, dan Roran tahu hampir mustahil ia atau pejuang lain dalam pasukan mereka akan masih hidup setelah hari berakhir.

Salah satu lelaki yang dikirimnya tadi—pemanah berambut warna pasir tanpa helm dengan pipi merah—berlari keluar dari jalan di sisi kanan Roran. Si pemanah berhenti di depan balok batu dan menunduk sambil tersengal-sengal.

"Kau menemukan Martland?" tanya Roran.

Si pemanah mengangguk, rambutnya melambai-lambai pada dahinya yang mengilat.

"Dan kau memberikan pesanku kepadanya?"

"Sir, ya, Sir. Martland menyuruhku untuk memberitahumu bahwa"—ia berhenti untuk mengambil napas—"bahwa para prajurit sudah mundur dari rumah mandi, tapi sekarang mereka mengurung diri di aula dekat tembok selatan."

Roran beringsut pada usungan dan lengannya yang baru sem-buh terasa nyeri. "Bagaimana dengan menara-menara tembok di antara rumah mandi dan lumbung-lumbung? Apakah sudah diamankan?"

"Dua di antaranya. Kami masih berusaha merebut sisanya. Martland meyakinkan beberapa elf untuk membantu. Dia juga..."

Raungan teredam dari dalam bukit batu menyela lelaki itu.

Si pemanah menjadi pucat pasi, kecuali titik merah di kedua pipinya, yang tampak jadi semakin terang dan lebih merah daripada sebelumnya, seperti cat pada kulit jenazah. "Sir, apakah itu..."

"Sst!" Roran menelengkan kepala, mendengarkan. Hanya Shruikan yang bisa meraung senyaring itu.

Selama beberapa saat, mereka tidak mendengar apa-apa lagi. Kemudian raungan lain berkumandang dari dalam benteng, dan

Roran mengira bisa mendengar suara-suara lain yang lebih samar, meski ia tidak yakin suara apa.

Di sepanjang area depan gerbang yang hancur, manusia, elf, kurcaci, dan Urgal berhenti dan menoleh ke arah benteng.

Auman lain, lebih keras daripada sebelumnya, menggema.

Roran mencengkeram tepi usungannya, tubuhnya menjadi kaku. "Bunuh dia," ia bergumam. "Bunuh si brengsek itu."

Sebuah getaran, halus namun terasa, mengalir di seluruh kota, seakan-akan ada gelombang besar menghantam daratan. Bersamaan dengan itu Roran mengira mendengar sesuatu patah.

Kemudian keheningan terjadi di seluruh kota, dan setiap detik yang berlalu terasa lebih lama daripada detik sebelumnya.

"...Menurutmu dia butuh bantuan kita?" tanya si pemanah dengan suara lirih.

"Kita tidak bisa melakukan apa-apa untuk mereka," kata Roran, terus menatap benteng.

"Tidak bisakah kaum elf..."

Tanah bergemuruh dan berguncang. Kemudian bagian depan benteng meledak ke arah luar dalam bentuk dinding api berwarna putih dan kuning yang sangat terang, sehingga Roran bisa melihat tulang-tulang di leher dan kepala si pemanah, dagingnya seperti *gooseberry* merah dipegang menghadap lilin.

Roran menyambar si pemanah dan berguling dari tepi balok batu, menarik lelaki itu bersamanya.

Ledakan suara menghantam ketika mereka terjatuh. Telinga Roran serasa ditusuk duri. Ia memekik, tapi tidak bisa mendengar suaranya sendiri—dan setelah ledakan petir tersebut, ia juga tidak bisa mendengar apa-apa. Kerikil bergelombang di bawah mereka, awan debu dan puing-puing menghujani mereka, menghalangi cahaya matahari, dan angin kencang mencabik pakaian Roran.

Debu memaksa Roran memejamkan mata. Ia hanya bisa berpegangan pada si pemanah dan menunggu pergolakan ini berakhir. Ia berusaha menarik napas, tapi angin panas menyambar udara dari bibir dan hidungnya sebelum bisa mengisi paru-parunya. Sesuatu membentur kepalanya, dan ia merasakan helmnya terbang.

Guncangan itu terjadi terus dan terus, tapi akhirnya tanah berhenti bergerak, dan Roran membuka mata, takut untuk melihat.

Udara berwarna kelabu dan buram. Benda-benda yang berada beberapa ratus meter darinya tidak kelihatan akibat kabut. Potongan-potongan kecil kayu dan batu berjatuh dari langit, bersama serpihan debu. Sepotong papan—bagian dari anak tangga yang dihancurkan kaum elf ketika mereka mendobrak gerbang—yang tergeletak di seberang jalan, terbakar. Panas dari ledakan itu sudah menghanguskan sepanjang tepi papan tersebut. Para pejuang yang tadinya berdiri di daerah terbuka sekarang tergeletak di tanah, beberapa masih bergerak, yang lain-lain jelas sudah tewas.

Roran melirik ke si pemanah. Lelaki itu menggigit bibir bawahnya sendiri, darah melapisi dagunya.

Mereka saling membantu berdiri, dan Roran menatap ke arah benteng tadinya berada. Ia tidak bisa melihat apa-apa selain kegelapan abu-abu. *Eragon!* Mungkinkah ia dan Saphira selamat dari ledakan itu? Adakah orang yang bisa selamat berada sedekat itu dari semburan api?

Roran membuka mulut beberapa kali, berusaha menjernihkan telinga—yang berdenging dan sangat sakit—tapi sia-sia. Ketika ia menyentuh telinga kanannya, jarinya berlumuran darah.

"Bisakah kau mendengarku?" ia berteriak kepada si pemanah. Kata-katanya hanya berupa getaran di mulut dan kerongkongan.

Si pemanah mengerutkan kening dan menggeleng.

Rasa pusing mendadak membuat Roran terhuyung dan harus bertumpu pada balok batu. Sementara menunggu keseimbangannya kembali, ia memikirkan beting yang menggantung di atas mereka, dan mendadak terpikir olehnya bahwa seluruh kota mungkin berada dalam bahaya.

Kami harus pergi sebelum beting itu runtuh, pikirnya. Ia meludahkan darah dan tanah ke jalan berkerikil. Kemudian ia menatap ke arah benteng lagi. Debu masih menyelubunginya. Kesedihan meremas-remas dadanya.

Eragon!

LAUTAN RUMPUT JARUM

KEGELAPAN, dan dalam kegelapan itu, keheningan.

Eragon merasa dirinya meluncur sampai berhenti, kemudian... tidak ada apa-apa. Ia bisa bernapas, tapi udara terasa apak dan pengap, dan ketika ia berusaha bergerak, tekanan pada mantranya meningkat.

Ia menyentuh benak semua orang yang ada di sekelilingnya, memeriksa apakah ia sempat menyelamatkan mereka. Elva tidak sadarkan diri, dan Murtagh juga setengah sadar, tapi mereka masih hidup, seperti yang lain-lain.

Ini kali pertama Eragon mengontak benak Thorn. Ketika ia melakukannya, si naga merah terasa mengerut mundur. Pikirannya terasa lebih gelap, lebih tidak berbentuk daripada benak Saphira, tapi ada kekuatan dan kemuliaan dalam diri Thorn yang membuat Eragon kagum.

Kami tidak bisa mempertahankan mantra ini lebih lama lagi, kata Umaroth, suaranya tegang.

Kalian harus bisa, kata Eragon. Jika tidak, kita akan tewas.

Detik-detik kembali berlalu.

Tanpa peringatan, cahaya membanjiri mata Eragon, dan suara-suara keras menyerang telinganya.

Ia menyipitkan mata dan mengerjap untuk menyesuaikan penglihatan.

Melalui udara yang penuh asap, ia melihat kawah besar menganga di tempat tadinya Galbatorix berdiri. Batu lantai yang berpijar juga berdenyut-denyut seperti daging bernyawa semen-

tara udara mengalir pada permukaannya. Langit-langit juga berpendar, dan pemandangan itu mencemaskan Eragon. Mereka seolah-olah sedang berdiri di dalam wadah pelebur logam raksa.

Udara berbau dan terasa seperti besi.

Dinding-dinding ruangan retak, dan semua pilar, pahatan serta lentera sudah hancur. Di bagian belakang ruangan tergeletak bangkai Shruikan, sebagian besar dagingnya terpisah dari tulang-belulangannya yang hitam dan hangus. Di depan ruangan, ledakan itu telah menghancurkan tembok-tembok batu, begitu pula tembok di luar ruangan sampai beberapa ratus meter jauhnya, mengungkapkan serangkaian lorong dan ruangan. Pintu-pintu emas indah yang menjaga jalan masuk ruang singgasana sudah terlepas dari engsel-engselnya, dan Eragon mengira bisa melihat cahaya matahari di ujung seperempat mil lorong panjang yang mengarah ke luar.

Selagi berusaha berdiri, ia menyadari perisai sihirnya masih menarik energi dari para naga, tapi tidak secepat sebelumnya.

Sebongkah batu seukuran rumah jatuh dari langit-langit dan mendarat di sebelah tengkorak Shruikan, di sana batu itu pecah menjadi lusinan bagian. Di sekitarnya, lebih banyak retakan menyebar pada dinding, deritan dan erangan terdengar dari segala sisi.

Arya berlari menghampiri kedua anak kecil, menyambar pergelangan tangan si anak lelaki, dan bersamanya memanjat punggung Saphira. Begitu berada di atas sana, ia menunjuk kepada anak perempuan dan berseru kepada Eragon, "Lemparkan dia kepadaku!"

Eragon kehilangan sedetik sementara berusaha menyarungkan Brisingr. Kemudian ia menyambar si anak perempuan dan melemparkannya kepada Arya, yang menangkapnya dengan kedua tangan terentang.

Eragon berbalik dan melangkahi Elva selagi bergegas menghampiri Nasuada. "Jierda!" katanya, meletakkan tangan pada borgol yang menahan wanita itu ke lempengan batu kelabu. Mantra itu tidak menghasilkan efek apa-apa, maka ia mengakhiriya cepat-cepat sebelum mengkonsumsi lebih banyak energi.

Nasuada berusaha bicara, dan Eragon menarik gumpalan kain yang menyumpal mulutnya. "Kau harus menemukan kuncinya!"

kata Nasuada. "Penjaga tawanan suruhan Galbatorix memilikinya."

"Kita tidak akan sempat mencarinya!" Eragon mencabut Brisingr lagi dan mengayunkannya ke rantai yang tersambung pada borgol di tangan kiri Nasuada. Pedang memantul pada mata rantai dengan getaran keras, tidak meninggalkan apa-apa selain goresan pada besinya yang buram. Eragon mengayun sekali lagi, tapi rantai itu bertahan dari bilah pedangnya.

Sebondoklah batu lagi jatuh dari langit-langit dan menghantam lantai dengan suara *krak* membahana.

Ada tangan menyambar lengannya, dan Eragon menoleh untuk melihat Murtagh berdiri di belakangnya, sebelah tangan masih menekan luka pada perutnya. "Minggir," geramnya. Eragon menyingkir, dan Murtagh mengucapkan nama dari segala nama, seperti sebelumnya, begitu pula *jierda*, dan borgol besi terbuka, jatuh dari tubuh Nasuada.

Murtagh menggenggam pergelangan Nasuada dan mulai membimbingnya ke arah Thorn. Setelah satu langkah, Nasuada menyelinap ke bawah lengan Murtagh dan membiarkan lelaki itu bertumpu padanya bahunya.

Mulut Eragon menganga, kemudian ia menutupnya lagi. Ia akan bertanya nanti.

"Tunggu!" seru Arya, dan ia melompat turun dari Saphira, berlari menghampiri Murtagh. "Di mana telur-telur? Dan Eldunari? Kita tidak bisa meninggalkan mereka!"

Murtagh mengerutkan kening, dan Eragon merasakan informasi melintas dari Murtagh ke Arya.

Arya memutar tubuh, rambutnya yang hangus berkibar, dan ia melesat ke arah ambang pintu di sisi seberang ruangan.

"Terlalu berbahaya!" Eragon berteriak kepadanya. "Tempat ini akan runtuh! Arya!"

Pergi, kata Arya. Bawa anak-anak ke tempat aman. Pergi! Kalian tidak punya banyak waktu!

Eragon menyumpah. Ia berharap setidaknya Arya membawa Glaedr bersamanya. Ia menyarungkan Brisingr kembali, kemudian membungkuk dan mengangkat Elva, yang baru saja mulai beringsut.

"Apa yang terjadi?" ia bertanya ketika Eragon membawanya naik ke punggung Saphira di belakang kedua anak lain.

"Kita akan pergi dari sini," jawabnya. "Berpegangan."

Saphira sudah mulai bergerak. Terpincang-pincang karena kaki depannya terluka, ia melangkah mengitari kawah. Thorn membuntuti di belakang, Murtagh dan Nasuada di punggungnya.

"Awas!" teriak Eragon ketika melihat potongan langit-langit yang berpendar roboh persis di atas mereka.

Saphira menyingkir ke kiri, dan potongan batu tajam itu mendarat persis di sebelahnya, mengirimkan ledakan serpihan berwarna kuning jerami ke segala arah. Salah satunya menghantam sisi tubuh Eragon dan menancap pada tunik besinya. Ia mencabut potongan batu itu dan membuangnya. Asap mengalir dari jemari sarung tangannya, dan ia mencium bau kulit terbakar. Lebih banyak potongan batu jatuh dari tempat lain di ruangan.

Ketika Saphira tiba di mulut terowongan, Eragon memutar tubuh dan menatap Murtagh. "Bagaimana dengan jebakan-jebakannya?" ia berteriak.

Murtagh menggeleng dan melambaikan tangan menyuruh Eragon berangkat.

Tumpukan batu-batu lepas menutupi lantai hampir di sepanjang lorong, yang menghalangi jalan kedua naga. Di kedua sisi, Eragon bisa melihat ruangan-ruangan dan terowongan-terowongan penuh puing yang terbuka akibat ledakan. Di dalamnya, meja, kursi, dan perabot lain terbakar. Mayat-mayat dan orang-orang sekarat bergelimpangan dalam posisi tidak wajar di bawah bebatuan runtuh, sekali-sekali tampak wajah berselaput abu atau bagian belakang kepala.

Eragon mencari Blödhgarm dan para perapal mantranya tapi tidak melihat mereka, tewas atau hidup.

Lebih jauh di lorong, ratusan orang—prajurit dan pelayan—menghambur dari ambang-ambang pintu pada lorong dan berlari ke jalan masuk yang sekarang menganga lebar. Di antara mereka banyak yang menderita patah tulang, begitu pula luka bakar, goresan, dan cedera lain. Orang-orang yang selamat menyingkir untuk memberi jalan kepada Saphira dan Thorn, tapi selain itu tidak memperhatikan mereka.

Saphira sudah hampir berada di ujung lorong ketika gemuruh membahana di belakang mereka, dan Eragon menoleh untuk melihat ruang singgasana runtuh, mengubur lantai aula dengan tumpukan puing setinggi lima belas meter.

Arya! teriak Eragon dalam pikirannya. Ia berusaha mencarinya dengan benak, namun tidak berhasil. Entah karena terlalu banyak bebatuan yang memisahkan mereka, atau salah satu mantra yang diletakkan pada beting menghalangi pencarian mental, atau—alternatif yang dibencinya—Arya sudah tewas. Arya tidak berada di dalam ruangan yang runtuh. Itu diketahui Eragon, tapi ia bertanya-tanya apakah Arya bisa mencari jalan ke luar, karena ruang singgasana sudah tertutup.

Ketika mereka muncul dari benteng, udara menjernih dan Eragon bisa melihat kerusakan akibat ledakan yang meluluh-lantakkan Urû'baen. Ledakan itu menerbangkan atap-atap miring banyak bangunan dan membakar penyangga-penyangga kayu di bawahnya. Beberapa titik api lain terlihat di sepanjang kota. Sulur-sulur asap membubung sampai menyentuh bagian bawah beting yang menaungi kota di atas. Di sana asap mengumpul dan mengalir di sepanjang permukaan batu yang miring, seperti air pada tepi sungai. Pada tepi tenggara kota, asap menghalangi cahaya matahari pagi ketika meluncur naik dari tepi beting, dan di sana asap berpendar dalam warna jingga kemerahan seperti baiduri api.

Penduduk Urû'baen melarikan diri dari rumah mereka, mengalir jalan ke arah lubang di tembok luar. Para prajurit dan pelayan dari benteng bergegas mengikuti mereka, mengitari Saphira dan Thorn sementara mereka berlarian di pekarangan depan benteng. Eragon tidak terlalu memperhatikan mereka. Selama mereka tidak menyerang, ia tidak peduli apa yang mereka lakukan.

Saphira berhenti di tengah-tengah alun-alun segiempat itu, dan Eragon menurunkan Elva serta kedua anak tanpa nama ke tanah. "Kalian tahu di mana orangtua kalian?" ia bertanya, berlutut di hadapan kakak-adik itu.

Mereka mengangguk, si anak lelaki menunjuk sebuah rumah besar di sisi kiri pekarangan.

"Kalian tinggal di sana?"

Anak lelaki itu mengangguk lagi.

"Kalau begitu, pergilah," kata Eragon, mendorong punggung mereka dengan lembut. Tanpa disuruh lagi, kakak-beradik itu berlari menyeberangi pekarangan menuju bangunan itu. Pintu rumah berayun terbuka, dan seorang lelaki dengan kepala mem-

botak dengan pedang di sabuknya melangkah keluar kemudian menyambar kedua anak dalam rengkuhannya. Ia melirik Eragon sekilas, kemudian bergegas membawa anak-anak itu masuk.

Ternyata mudah sekali, komentarnya kepada Saphira.

Galbatorix pasti menyuruh anak buahnya mencari anak-anak di tempat paling dekat, jawab Saphira. Kita tidak memberinya banyak waktu untuk melakukan hal lain.

Kurasa begitu.

Thorn duduk beberapa meter jauhnya dari Saphira, dan Nasuada membantu Murtagh turun dari punggung sang naga. Kemudian Murtagh melorot sambil bersandar pada perut Thorn. Eragon mendengarnya merapalkan mantra penyembuh.

Eragon juga menangani luka-luka Saphira, mengabaikan lukanya sendiri, karena cedera Saphira lebih serius. Luka sayat pada kaki kanan depannya selebar kedua lengan Eragon disatukan, dan genangan darah terbentuk di sekitar kakinya.

Gigi atau cakar? ia bertanya ketika memeriksa luka tersebut.

Cakar, jawab Saphira.

Eragon menggunakan kekuatan Saphira, begitu pula Glaedr, untuk menyembuhkan luka itu. Ketika selesai, Eragon mengalihkan perhatian pada luka-lukanya sendiri, dimulai dari arus rasa nyeri di sisi tubuhnya, tempat Murtagh telah menusuknya.

Sementara ia bekerja, ia terus mengamati Murtagh—menyaksikan ketika Murtagh menyembuhkan luka di perutnya, sayap Thorn yang patah, dan luka-luka lain sang naga. Nasuada berada di sisinya sepanjang waktu, tangan wanita itu diletakkan di bahu Murtagh. Eragon melihat Murtagh sudah memungut Zar'roc kembali sebelum keluar dari ruang singgasana.

Kemudian Eragon berpaling kepada Elva, yang berdiri di dekatnya. Anak itu tampak kesakitan, tapi Eragon tidak melihatnya berdarah. "Apakah kau terluka?" ia bertanya.

Dengan dahi dikerutkan, Elva menggeleng. "Tidak, tapi banyak di antara mereka terluka." Dan ia menunjuk ke orang-orang yang melarikan diri dari benteng.

"Mmh." Eragon melirik Murtagh lagi. Ia dan Nasuada sekarang sudah berdiri, bicara.

Nasuada mengerutkan kening.

Kemudian Murtagh meraih, mencengkeram bagian leher tunik Nasuada, dan menariknya ke samping, merobek kainnya.

Eragon mencabut Brisingr dan baru mengeluarkan setengah pedang itu dari sarungnya ketika melihat tanda bilur parah di tulang selangka Nasuada. Pemandangan itu bagaikan menamparnya. Mengingatkannya pada luka di punggung Arya setelah ia dan Murtagh menyelamatkannya dari Gil'ead.

Nasuada mengangguk dan menunduk.

Sekali lagi Murtagh bicara, kali ini, Eragon yakin, dalam bahasa kuno. Murtagh menempelkan tangan di berbagai lokasi pada tubuh Nasuada, sentuhannya lembut—bahkan ragu—dan ekspresi lega di wajah Nasuada adalah bukti yang diperlukan Eragon untuk mengerti betapa berat penderitaan wanita itu sebelumnya.

Eragon menyaksikan semenit lagi, kemudian dadanya dipenuhi semburan emosi. Lututnya melemas, dan ia duduk di cakar kanan Saphira. Saphira menunduk dan menyentuh bahu Eragon, dan Eragon bersandar padanya.

Kita berhasil, kata Saphira lirih.

Kita berhasil, kata Eragon, hampir tidak memercayai kata-katanya.

Ia bisa merasakan Saphira memikirkan kematian Shruikan. Naga raksasa itu memang berbahaya, namun Saphira masih meratapi kepergian salah satu anggota terakhir rasnya.

Eragon berpegangan pada sisik-sisik Saphira. Ia merasa limbung, hampir pusing, seakan-akan hendak melayang dari permukaan tanah. *Bagaimana sekarang...?*

Sekarang kita akan membangun kembali, kata Glaedr. Emosinya sendiri berupa gabungan antara kepuasan, kesedihan, dan kelelahan. *Kau telah membuktikan diri, Eragon. Tidak ada orang lain yang berpikir hendak menyerang Galbatorix seperti yang kaulakukan tadi.*

"Aku hanya ingin dia mengerti," Eragon bergumam lelah. Kalau Glaedr mendengar, naga itu tidak merespons.

Setidaknya, sang Pelanggar-sumpah sudah mati, ucap Umaroth.

Rasanya mustahil Galbatorix sudah tidak ada. Selagi Eragon merenungkan itu, ada sesuatu dalam dirinya yang terlepas, dan ia ingat—seakan-akan tidak pernah melupakan—segala yang terjadi di Ruang Jiwa-Jiwa.

Seluruh tubuhnya merinding. *Saphira...*

Aku tahu, kata sang naga, semangatnya berkobar. *Telur-telur!*

Eragon tersenyum. Telur! Lusinan telur! Sebagai ras, mereka

tidak akan punah. Mereka akan bertahan, berkembang biak, dan kembali ke kejayaan lama mereka, seperti sebelum kejatuhan klan Penunggang.

Kemudian kecurigaan muncul dalam diri Eragon. *Apakah kau membuat kami melupakan hal lain?* ia bertanya kepada Umaroth.

Kalau ya, bagaimana kami bisa tahu? jawab sang naga putih.

"Lihat!" kata Elva sambil menunjuk.

Eragon menoleh dan melihat Arya melangkah dari lubang gelap jalan masuk benteng. Bersamanya melangkah Blödhgarm dan para perapal mantranya, lebam dan tergores-gores, namun hidup. Di lengannya Arya membawa peti kayu berhias kaitan emas. Barisan kotak-kotak besi—masing-masing seukuran bagian belakang pedati—melayang-layang di belakang para elf, beberapa senti dari tanah.

Kegirangan, Eragon melompat berdiri dan berlari menyambut mereka. "Kalian masih hidup!" Ia mengejutkan Blödhgarm dengan memeluk si elf berlapis bulu itu.

Blödhgarm menatapnya sejenak dengan matanya yang kuning, kemudian tersenyum, menunjukkan taring-taringnya.

"Kami masih hidup, Shadeslayer."

"Apakah itu... Eldunari?" tanya Eragon, mengucapkan kata itu dengan lirih.

Arya mengangguk. "Mereka ada di dalam ruang harta milik Galbatorix. Kita akan harus kembali ke sana nanti. Banyak sekali harta benda tersimpan di sana."

"Bagaimana keadaan mereka? Eldunari, maksudku."

"Kebingungan. Butuh bertahun-tahun bagi mereka untuk kembali seperti sedia kala, kalau mereka bisa disembuhkan."

"Dan apakah itu...?" Eragon menunjuk peti yang dibawa Arya.

Arya melirik sekitar untuk memastikan tidak ada yang cukup dekat untuk melihat. Kemudian ia mengangkat tutup peti dengan jarinya. Di dalam, pada lapisan beledu, Eragon melihat telur naga hijau yang cantik, penuh urat putih pada permukaannya.

Kebahagiaan yang terpancar di wajah Arya membuat dada Eragon hangat. Ia nyengir lebar dan menyuruh para elf mendekat. Ketika mereka sudah berkumpul di sekitarnya, ia berbisik dalam bahasa kuno untuk memberitahu mereka tentang telur-telur di Vroengard.

Mereka tidak berseru-seru atau tertawa, tapi mata mereka berkelilauan, dan serentak, tampaknya mereka bergetar karena bahagia. Masih nyengir, Eragon melompat-lompat di tempat, senang melihat reaksi mereka.

Kemudian Saphira memanggil, *Eragon!*

Pada saat yang sama, Arya mengerutkan kening dan bertanya, "Di mana Thorn dan Murtagh?"

Eragon mengangkat pandangan dan melihat Nasuada berdiri sendirian di pekarangan. Di sebelahnya terdapat sepasang tas pelana yang tidak diingat Eragon pernah terpasang pada Thorn. Angin berembus di pekarangan dan ia mendengar suara sayap dikepakkan, namun Murtagh dan Thorn tidak kelihatan.

Eragon memancarkan pikiranya ke lokasi yang dikiranya mereka berada. Ia segera merasakan mereka, karena benak mereka tidak tersembunyi, namun mereka menolak bicara atau mende-ngarkannya.

"Sial," gumam Eragon sambil berlari menghampiri Nasuada. Air mata mengalir di pipi wanita itu, dan ia tampaknya sudah hendak kehilangan kendali diri.

"Ke mana mereka?!"

"Pergi." Daggu Nasuada bergetar. Kemudian ia menarik napas, mengembuskannya, dan berdiri lebih tegak.

Sambil menyumpah lagi, Eragon membungkuk dan membuka tas-tas pelana di tanah. Di dalamnya ia menemukan beberapa Eldunari berukuran kecil dalam kotak-kotak berlapis empuk. "Arya! Blödhgarm!" ia berteriak, menunjuk tas-tas pelana. Kedua elf mengangguk.

Eragon berlari menghampiri Saphira. Ia tidak perlu menjelaskan. Saphira sudah mengerti. Ia mengembangkan sayap ketika Eragon memanjat ke punggungnya, dan begitu Eragon duduk di pelana, Saphira lepas landas dari pekarangan.

Sorak sorai terdengar dari pasukan Varden yang melihat mereka.

Saphira mengepakkan sayap cepat-cepat, mengikuti aroma manis Thorn yang menjadi jejaknya di udara. Jejak itu membawanya ke selatan, keluar dari bayang-bayang beting, kemudian berbelok dan menukik ke atas mengitari beting batu yang besar itu, mengarah ke utara, menuju Sungai Ramr.

Selama beberapa mil, jejak itu mengarah lurus ke depan. Ket-

ka sungai lebar bertepi pepohonan hampir berada di bawah mereka, bau jejak Thorn mengarah ke bawah.

Eragon mengamati daratan di depan dan melihat kelebatan warna merah dekat kaki sebuah bukit kecil di sisi seberang sungai. *Di sana*, katanya kepada Saphira, tapi naga itu sudah melihat Thorn.

Saphira berputar-putar turun dan mendarat dengan lembut di atas bukit, di sana ia memiliki keuntungan karena berada di tempat tinggi. Udara dekat air terasa sejuk dan lembap, membawa aroma lumut, lumpur, dan getah. Di antara bukit dan sungai, terbentang lautan rumput jarum. Tanaman itu tumbuh rapat sekali, satu-satunya jalan untuk melaluinya adalah membatat. Daun-daunnya yang gelap dan bergerigi bergesekan dengan suara bisikan lembut yang menyatu dengan bunyi arus sungai.

Di tepi ladang rumput jarum itu Thorn duduk. Murtagh berdiri di sebelahnya, membetulkan tali pelana.

Eragon melonggarkan Brisingr dari sarungnya, kemudian menghampiri dengan waspada.

Tanpa menoleh, Murtagh berkata, "Apakah kalian datang untuk menghentikan kami?"

"Tergantung. Kalian hendak ke mana?"

"Aku tidak tahu. Utara, mungkin... tempat yang jauh dari orang lain."

"Kalian bisa tetap tinggal."

Murtagh memperdengarkan tawa sinis. "Kau tahu itu tidak mungkin. Kami hanya akan membawa masalah bagi Nasuada. Lagi pula, kaum kurcaci tidak akan membiarkan. Tidak setelah aku membunuh Hrothgar." Ia melirik melalui bahunya kepada Eragon. "Galbatorix menyebutku Kingkiller. Sekarang kau juga menjadi Kingkiller."

"Rupanya memang kutukan keluarga."

"Kalau begitu sebaiknya kauawasi Roran... Dan Arya adalah seorang pembunuh naga. Itu pasti tidak mudah baginya—elf membunuh naga. Kau harus bicara dengannya dan pastikan dia tidak apa-apa."

Perhatian Murtagh itu mengejutkan Eragon. "Aku akan bicara dengannya."

"Nah," kata Murtagh, menarik tali pelana sekali lagi. Kemudian ia berbalik untuk menghadap Eragon, dan Eragon melihat

ia memegang Zar'roc dekat tubuhnya, pedang itu siap digunakan. "Jadi, sekali lagi: apakah kalian ke sini untuk menghentikan kami?"

"Tidak."

Murtagh tersenyum tipis dan menyarungkan Zar'roc. "Bagus. Aku tidak mau bertarung denganmu lagi."

"Bagaimana kau bisa melepaskan diri dari pengaruh Galbatorix? Karena nama sejatimu, bukan?"

Murtagh mengangguk. "Dan aku berkata, aku bukan... *kami* bukan"—ia menyentuh sisi tubuh Thorn—"seperti dulu lagi. Kami hanya butuh waktu untuk menyadarinya."

"Dan Nasuada."

Murtagh mengerutkan kening. Kemudian ia berpaling dan menatap lautan rumput jarum. Ketika Eragon menghampirinya, Murtagh berkata dengan suara rendah, "Kau ingat kali terakhir kita berada di sungai ini?"

"Akan sulit dilupakan. Aku masih bisa mendengar ringkikan kuda."

"Kau, Saphira, Arya, dan aku, bersama-sama dan yakin tidak akan ada yang bisa menghentikan kita..."

Di belakang benaknya, Eragon bisa merasakan Saphira dan Thorn sedang bicara. Saphira, ia tahu, akan bercerita kepadanya nanti apa yang mereka bicarakan.

"Apa yang akan kaulakukan?" ia bertanya kepada Murtagh.

"Duduk dan berpikir. Mungkin aku akan membangun kastel. Aku punya waktu."

"Kau tidak perlu pergi. Aku tahu akan... sulit, tapi kau punya keluarga di sini: aku juga Roran. Dia juga sepupumu, dan kau bahkan belum pernah bertemu dengannya... Kau berhak berada di Lembah Palancar sama seperti di Urû'baen, mungkin lebih."

Murtagh menggeleng dan terus menatap ladang rumput jarum. "Tidak akan berhasil. Thorn dan aku butuh waktu sendirian. Kami butuh waktu untuk sembuh. Kalau kami tetap di sini, kami akan terlalu sibuk mencari tahu tentang diri kami sendiri."

"Teman yang baik dan menyibukkan diri sering kali menjadi obat yang paling bagus untuk jiwa yang gundah."

"Tidak jika itu disebabkan Galbatorix... Lagi pula, akan menyakitkan berada dekat Nasuada sekarang, bagi diriku dan dirinya juga. Tidak, kami harus pergi."

"Menurutmu berapa lama kalian akan pergi?"

"Sampai dunia tidak lagi terasa membenci kami dan kami tidak lagi merasa ingin meruntuhkan gunung atau memenuhi laut dengan darah."

Eragon tidak bisa menjawab itu. Mereka berdiri menatap sungai yang membentang di balik barisan pohon dedalu. Suara gemeresik rumput jarum semakin nyaring, diembus angin barat.

Kemudian Eragon berkata, "Kalau kau tidak lagi ingin sendirian, carilah kami. Kalian akan selalu kami sambut baik, kapan pun."

"Kami akan melakukan itu. Aku janji." Dengan terkejut Eragon melihat mata Murtagh berkilau. Sejenak kemudian kilauan itu lenyap. "Kau tahu," Murtagh berkata, "aku tidak pernah menduga kau bisa melakukannya... tapi aku senang kau berhasil."

"Aku beruntung. Dan tidak akan mungkin terjadi tanpa bantuanmu."

"Biarpun begitu... Kau menemukan Eldunari di tas pelana?"

Eragon mengangguk.

"Bagus."

Apakah sebaiknya kita beritahu mereka? Eragon bertanya kepada Saphira, berharap naga itu setuju.

Saphira berpikir sejenak. *Ya, tapi jangan bilang di mana. Kau beritahu dia, aku beritahu Thorn.*

Baiklah. Kepada Murtagh, Eragon berkata, "Ada sesuatu yang perlu kauketahui."

Murtagh meliriknyanya dari samping.

"Telur yang dimiliki Galbatorix—bukan satu-satunya di Alagaësia. Masih ada lagi, tersembunyi di tempat yang sama kami menemukan Eldunari yang kami bawa ke sini."

Murtagh berbalik untuk menghadapnya, ketidakpercayaan tergambar jelas pada wajahnya. Pada saat yang sama, Thorn menaikkan leher dan mengutarakan lolongan gembira yang membuat beberapa burung layang-layang ketakutan dan terbang bertemperasan dari ranting pohon dekat mereka.

"Berapa banyak?"

"Ratusan."

Sejenak, Murtagh tidak mampu bicara. Kemudian, "Apa yang akan kaulakukan terhadap mereka?"

"Aku? Kurasa Saphira dan para Eldunari yang akan menentukan, tapi mungkin menemukan tempat aman untuk telur-telur itu menetas, dan mulai membangun kembali klan Penunggang."

"Apakah kau dan Saphira akan melatih mereka?"

Eragon mengangkat bahu. "Aku yakin kaum elf akan membantu. Kau juga bisa, kalau kau mau bergabung dengan kami."

Murtagh mendongak dan menghela napas panjang. "Kaum naga akan kembali, dan begitu pula klan Penunggang." Ia tertawa lirih. "Dunia akan berubah."

"Sudah mulai berubah."

"Aye. Jadi kau dan Saphira akan menjadi pemimpin baru klan Penunggang, sementara aku dan Thorn akan tinggal di alam liar." Eragon berusaha mengucapkan sesuatu, untuk menghiburnya, tapi Murtagh menghentikannya dengan tatapan tajam. "Tidak, memang begitulah seharusnya. Kau dan Saphira akan menjadi guru yang lebih baik daripada kami."

"Aku tidak yakin."

"Mmh... Tapi berjanjilah padaku."

"Apa?"

"Kalau kau melatih mereka—latihlah agar mereka tidak takut. Rasa takut memang baik dalam jumlah kecil, tapi jika terus-menerus menjadi kawan yang tidak mau pergi, rasa takut akan menggerogoti dirimu dan akan sulit berbuat sesuatu yang kau-anggap benar."

"Aku akan mencoba."

Kemudian Eragon merasa Saphira dan Thorn tidak lagi bicara. Sang naga merah beringsut dan mengitari Saphira sampai bisa menatap ke bawah kepada Eragon. Dengan suara benak yang anehnya terasa sangat melodius, Thorn berkata, *Terima kasih karena tidak membunuh Penunggang-ku, Eragon-saudara-Murtagh.*

"Ya, terima kasih," tambah Murtagh canggung.

"Aku senang karena tidak perlu melakukan itu," kata Eragon, menatap sebelah mata Thorn yang berkilauan merah darah.

Sang naga mendengar, kemudian merunduk dan menyentuh puncak kepala Eragon, mengetukkan sisik pada helm Eragon. *Semoga angin dan matahari selalu berada di belakangmu.*

"Dan kau."

Emosi kemarahan besar, kesedihan, dan berbagai pertentangan

menekan Eragon dengan kuat ketika alam sadar Glaedr menyelubungi benaknya dan, rupanya, benak Murtagh dan Thorn juga, karena mereka tampak menegang, seolah-olah bersiap untuk bertarung. Eragon lupa bahwa Glaedr, bersama Eldunari lain—tersembunyi di kantong ruang tidak kasatmata—berada bersama mereka dan mendengarkan.

Andaikan aku bisa berterima kasih kepadamu untuk hal yang sama, kata Glaedr, kata-katanya sepahit empedu. Kau membunuh tubuhku dan membunuh Penunggangku. Pernyataan itu singkat dan sederhana, terdengar lebih menakutkan karenanya.

Murtagh mengucapkan sesuatu dengan benaknya, tapi Eragon tidak mendengar, karena hanya ditujukan kepada Glaedr, dan Eragon hanya bisa mendengar reaksi Glaedr.

Tidak, aku tidak bisa, kata sang naga emas. Meski demikian, aku mengerti Galbatorix-lah yang memerintahkanmu dan dialah yang mengayunkan tanganmu, Murtagh... Aku tidak bisa memaafkan, tapi Galbatorix sudah tewas dan dia membawa pergi hasratku untuk membalas dendam. Jalanmu memang keras, sejak kalian berdua menetas. Tapi hari ini kalian menunjukkan bahwa kemalangan kalian tidak merusak diri kalian. Kau melawan Galbatorix sementara hal itu hanya akan menyebabkan rasa sakit, dan dengan itu kau memberi jalan bagi Eragon untuk membunuhnya. Hari ini kau dan Thorn membuktikan diri layak menyandang gelar Shur'tugal secara penuh, meski kalian tidak pernah mendapatkan latihan atau panduan yang benar. Itu adalah sikap yang... patut dikagumi.

Murtagh menunduk sedikit, dan Thorn berkata, *Terima kasih, Ebrithil*, yang didengar Eragon. Penggunaan gelar kehormatan Ebrithil oleh Thorn tampak membuat Murtagh terkejut, karena Murtagh menoleh kepada sang naga dan membuka mulut, seakan ingin mengucapkan sesuatu.

Kemudian Umaroth bicara. *Kami tahu betapa banyak kesulitan yang kalian hadapi, Thorn dan Murtagh, karena kami menyaksikan kalian dari jauh, sama seperti kami mengamati Eragon dan Saphira. Banyak hal yang bisa kami ajarkan kepada kalian begitu kalian siap, tapi sampai saat itu tiba, kami akan memberitahu ini: dalam perjalanan kalian, hindari gua-gua Anghelm, di mana satu-satunya raja Urgal, Kulkarvek, berkuasa. Juga hindari reruntuhan Vroengard dan El-harim. Waspadalah jika merambah bawah tanah, dan jangan melangkah ke tempat tanah menjadi gelap dan kering serta udara berbau belerang,*

karena di tempat-tempat itulah kejahatan bersembunyi. Lakukan ini dan, kecuali kalian benar-benar tidak beruntung, kalian tidak akan bersua bahaya di luar kemampuan kalian untuk menghadapinya.

Murtagh dan Thorn berterima kasih kepada Umaroth, kemudian Murtagh mengarahkan pandangan ke Urû'baen dan berkata, "Sebaiknya kami pergi." Ia menatap Eragon lagi. "Bisakah kau mengingat nama bahasa kuno sekarang, atau apakah sihir Galbatorix masih mengaburkan benakmu?"

"Aku *hampir* bisa mengingatnya, tapi..." Eragon menggeleng frustrasi.

Kemudian Murtagh mengucapkan nama dari segala nama itu dua kali: mula-mula untuk menyingkirkan mantra penghapus ingatan yang diletakkan Galbatorix pada Eragon, kemudian sekali lagi agar Eragon dan Saphira mempelajari nama itu sendiri. "Aku tidak akan membaginya dengan orang lain," kata Murtagh. "Kalau setiap penyihir tahu nama bahasa kuno, bahasa itu akan lebih buruk daripada tidak berguna."

Eragon mengangguk setuju.

Kemudian Murtagh mengulurkan tangan dan Eragon menjabat lengannya. Mereka berdiri seperti itu sesaat, saling menatap.

"Hati-hati," kata Eragon.

"Kau juga... Saudaraku."

Eragon bimbang, kemudian mengangguk lagi. "Saudaraku."

Murtagh memeriksa tali pelana Thorn sekali lagi sebelum memanjat. Ketika Thorn melebarkan sayap dan mulai bergerak, Murtagh berseru, "Pastikan Nasuada dilindungi dengan baik. Galbatorix punya banyak pengikut, lebih banyak daripada yang disebutkannya kepadaku, dan tidak semuanya terikat sihir kepadanya. Mereka akan berusaha membalas dendam akibat kematian master mereka. Waspadalah sepanjang waktu. Ada di antara mereka yang bahkan lebih berbahaya daripada Ra'zac!"

Kemudian Murtagh mengangkat tangan untuk mengucapkan selamat tinggal. Eragon melakukan hal yang sama, dan Thorn mengambil tiga langkah lebar menjauh dari lautan rumput jarum lalu melompat ke udara, meninggalkan jejak cakarnya di tanah yang lembut.

Naga merah berkilauan itu berputar-putar di atas mereka sekali, dua kali, tiga kali kemudian berbelok dan mengarah ke

utara, mengepakkan sayap-sayapnya dengan gerakan lambat dan mantap.

Eragon bergabung dengan Saphira di puncak bukit rendah, dan bersama-sama mereka menyaksikan Thorn dan Murtagh mengecil menjadi titik seperti bintang dekat cakrawala.

Dengan perasaan sedih membebani mereka berdua, Eragon memanjat punggung Saphira dan mereka pergi dari bukit, kembali ke Urû'baen.

PEWARIS KEKAISARAN

PERLAHAN-LAHAN Eragon mendaki undakan lusuh menara hijau. Matahari hampir tenggelam, dan melalui jendela-jendela yang menghiasi dinding melengkung di sebelah kanannya, ia bisa melihat bangunan-bangunan Urû'baen yang tertimpa bayang-bayang, begitu pula ladang-ladang buram di luar kota dan, sementara mendaki tangga spiral, gumpalan gelap bukit batu yang menjulang di belakangnya.

Menara itu tinggi, dan Eragon sudah letih. Ia berharap bisa terbang bersama Saphira ke puncaknya. Hari ini melelahkan, dan pada saat itu, ia tidak ingin apa-apa selain duduk bersama Saphira dan minum secangkir teh panas sementara menyaksikan cahaya meredup dari langit. Tapi, seperti biasanya, selalu masih ada yang perlu dikerjakan.

Ia hanya melihat Saphira dua kali sejak mereka mendarat di benteng setelah berpisah dengan Murtagh dan Thorn. Naga itu menghabiskan sepanjang siang membantu pasukan Varden membunuh atau menangkap sisa-sisa bala tentara Kekaisaran dan, belakangan, mengumpulkan keluarga-keluarga yang melarikan diri dari rumah mereka dan tercerai-berai di pinggir kota ke perkemahan sementara menunggu apakah beting batu akan patah dan runtuh.

Kaum elf memberitahu Eragon beting itu tidak runtuh karena mantra yang mereka masukkan ke batunya berabad-abad yang lalu—ketika Urû'baen masih dikenal dengan nama Ilirea—juga

karena ukuran beting yang sangat besar, sehingga mampu menahan kekuatan ledakan tanpa kerusakan berarti.

Bukit itu sendiri membantu menahan sisa-sisa ledakan yang berbahaya, meski sejumlah besar masih lolos dari pintu masuk benteng, dan sebagian besar orang yang ada di dalam atau sekitar Urû'baen perlu disembuhkan dengan sihir, atau tidak lama lagi mereka akan sakit dan tewas. Sudah banyak yang jatuh sakit. Bersama-sama kaum elf, Eragon bekerja menyelamatkan sebanyak mungkin orang. Kekuatan Eldunari memberinya energi untuk menyembuhkan sebagian besar anggota Varden, begitu pula penduduk kota.

Pada detik itu, kaum elf dan kurcaci sedang menembok bagian depan benteng untuk mencegah semakin banyak kontaminasi. Ini dilakukan setelah pencarian korban selamat di dalam bangunan tersebut, dan mereka menemukan banyak prajurit, pelayan, serta ratusan tawanan dari penjara bawah tanah. Harta karun berjumlah besar yang berada dalam benteng, termasuk isi perpustakaan besar milik Galbatorix, akan harus diambil di kemudian hari. Tugas itu tidak akan mudah. Banyak dinding ruangan yang runtuh. Banyak di antaranya, meski masih tegak berdiri, sudah sangat rusak sehingga berbahaya bagi siapa saja yang mendekat. Terlebih lagi, sihir akan diperlukan untuk menghilangkan racun yang mengotori udara, batu, dan semua benda yang berada dalam benteng luas itu. Dan lebih banyak sihir diperlukan untuk membersihkan benda apa saja yang mereka pilih untuk dibawa ke luar.

Begitu benteng sudah ditutup, para elf akan merambah kota dan daerah sekitar untuk mencari sisa-sisa racun berbahaya agar area itu aman lagi untuk ditinggali. Eragon tahu ia akan harus membantu mereka dalam tugas itu.

Sebelum bergabung untuk menyembuhkan dan meletakkan perlindungan sihir pada semua orang di dalam dan sekitar Urû'baen, ia menghabiskan lebih dari satu jam menggunakan nama bahasa kuno untuk menemukan dan merontokkan banyak mantra yang diletakkan Galbatorix pada bangunan-bangunan dan orang-orang di kota. Beberapa mantra tampaknya jinak, bahkan membantu—seperti mantra yang fungsi jelasnya hanya untuk menahan agar engsel-engsel pintu tidak copot, dan mengambil kekuatan dari kristal sebesar telur yang disematkan pada

daun pintu—tapi Eragon tidak berani meninggalkan mantra apa pun yang diletakkan sang raja, meski kelihatannya tidak berbahaya. Terutama mantra yang diletakkan pada lelaki dan wanita bawahan Galbatorix. Di antara mereka, sumpah setia adalah yang paling umum, tapi juga ada proteksi sihir, mantra untuk memberi keahlian di luar batas wajar, dan mantra-mantra lain yang lebih misterius.

Setelah Eragon melepaskan para bangsawan dan rakyat jelata dari kungkungan sihir, sekali-sekali ia merasa kepingin mena-ngis, seakan-akan ia baru saja merenggut sesuatu yang berharga dari mereka.

Ada saat-saat krisis ketika ia melucuti sihir Galbatorix dari Eldunari yang diperbudak sang raja. Naga-naga itu segera menerkam dan menyerang benak semua orang di dalam kota, tidak peduli kawan atau lawan. Pada detik-detik itu, kengerian luar biasa menyebar ke seluruh Urû'baen, menyebabkan semua orang, bahkan kaum elf, meringkuk dan menjadi pucat pasi ketakutan.

Kemudian Blödhgarm dan sisa dari sepuluh perapal mantranya mengikat barisan kotak besi berisi Eldunari ke sepasang kuda dan membawa mereka ke luar Urû'baen, tempat pengaruh pikiran para naga tidak akan terlalu besar. Glaedr berkeras untuk menyertai naga-naga gila itu, begitu pula beberapa Eldunari dari Vroengard. Itu kali kedua Eragon melihat Saphira sejak mereka kembali, ketika ia melepaskan mantra yang menyembunyikan Umaroth dan rekan-rekannya sehingga lima dari Eldunari itu bisa dikeluarkan dan diberikan kepada Blödhgarm untuk dijaga. Glaedr dan kelima Eldunari lain berpendapat bahwa mereka bisa menenangkan dan berkomunikasi dengan naga-naga yang sudah begitu lama disiksa Galbatorix. Eragon tidak begitu yakin, namun ia berharap mereka benar.

Sementara para elf dan Eldunari dalam perjalanan ke luar kota, Arya menghubungi Eragon, mengirimkan pertanyaan dari luar gerbang yang rusak, tempat ia sedang bicara dengan kapten-kapten pasukan ibunya. Dalam waktu singkat saat benak mereka bersentuhan, Eragon merasakan kepedihan Arya atas kematian Islanzadí, begitu pula rasa penyesalan dan kemarahan yang bercokol di balik rasa sedihnya, dan Eragon melihat bagaimana emosi Arya mengancam untuk menutupi akal sehatnya

dan betapa elf itu berjuang keras untuk menahannya. Eragon mengirimkan penghiburan sebisa mungkin kepadanya, tapi rasanya sangat remeh dibandingkan dengan rasa kehilangan Arya.

Kadang-kadang, sejak kepergian Murtagh, rasa kosong mencengkeram Eragon. Ia menduga akan merasa sangat gembira jika mampu membunuh Galbatorix, dan meski ia senang—ia *memang* senang—sang raja sudah tiada, ia juga tidak lagi mengetahui apa yang harus dilakukan. Ia sudah mencapai tujuannya. Ia sudah mendaki dan menuruni gunung. Dan sekarang, tanpa ada tujuan yang memandunya, memberinya semangat, ia kebingungan. Apa yang akan dilakukan dirinya dan Saphira dalam hidup mereka sekarang? Apa yang bisa membuat mereka berarti? Ia tahu, jika saatnya tiba, ia dan Saphira akan harus membangun generasi baru naga dan Penunggang, tapi prospek itu terlalu jauh untuk terasa nyata.

Merenungkan pertanyaan-pertanyaan itu membuatnya limbung dan kewalahan. Ia mengalihkan pikirannya ke tempat lain, tapi pertanyaan-pertanyaan itu terus menggaruk tepi benaknya, dan perasaan kosong itu terus melanda.

Barangkali Murtagh dan Thorn memilih jalan yang benar.

Rasanya tangga di menara hijau itu tidak ada habisnya. Eragon mendaki terus, berputar-putar, sampai orang-orang di jalan tampak sekecil semut dan betis serta tumitnya terasa sakit akibat gerakan yang sama terus-menerus. Ia melihat sarang-sarang burung layang-layang dibangun pada jendela-jendela yang sempit, dan di bawah salah satu jendela, ia menemukan tumpukan kerangka kecil: sisa-sisa buruan rajawali atau elang.

Ketika akhirnya puncak tangga melingkar itu kelihatan—berupa pintu kerucut besar, hitam akibat usia—ia berhenti untuk menata pikiran dan memelankan napas. Kemudian ia mendaki beberapa meter terakhir, mengangkat gagang pintu, dan mendorong menuju ruangan bundar luas di puncak menara jaga elf itu.

Sudah ada enam orang menungguinya, bersama Saphira: Arya dan *lord* elf berambut perak, Däther, Raja Orrin, Nasuada, Raja Orik, dan raja kaum werecat, Grimrr Halfpaw. Mereka berdiri—atau duduk, dalam kasus Raja Orrin—dalam lingkaran besar, dengan Saphira persis di seberang tangga, di depan jendela menghadap selatan yang memiliki ruang untuknya mendarat di

dalam menara. Cahaya matahari yang tengah terbenam memancar menyamping menembus ruangan, menyinari pahatan-pahatan elf di sepanjang dinding dan pola rumit batu berwarna yang disematkan pada lantai yang gompal.

Kecuali Saphira dan Grimrr, semua orang tampak tegang dan tidak nyaman. Pada kulit yang tegang di sekitar mata Arya dan garis-garis mengetat pada lehernya yang kecokelatan, Eragon melihat bukti kesedihan dan kegundahannya. Ia berharap bisa melakukan sesuatu untuk menghapus kepedihannya. Orrin duduk di kursi rendah, memegang dadanya yang diperban dengan tangan kiri dan gelas anggur di tangan kanan. Ia bergerak dengan sangat hati-hati, seakan takut menyakiti dirinya sendiri, namun matanya berkilauan cerah dan jernih, maka Eragon menduga lukanyalah, bukan anggur, yang membuatnya waspada. Däther mengetuk-ngetuk gagang pedangnya dengan satu jari sementara Orik berdiri dengan lengan terlipat di pangkal gagang Volund—palu itu berdiri tegak pada lantai di hadapannya—sambil menatap janggutnya. Nasuada bersedekap, seakan kedinginan. Di sebelah kanan, Grimrr Halfpaw menatap ke luar jendela, tampak tidak memedulikan semua orang.

Ketika Eragon membuka pintu, mereka semua menoleh ke arahnya, dan senyum merekah di wajah Orik. "Eragon!" ia bersepu. Ia menyangga Volund di bahu, melangkah menghampiri Eragon dan mencengkeram lengan bawahnya. "Aku tahu kau bisa membunuhnya! Selamat! Malam ini kita akan merayakannya, eh! Nyalakan api seterang-terangnya, dan biarkan suara kita bergaung sampai langit sendiri menggemakan bunyi-bunyian pesta kita."

Eragon tersenyum dan mengangguk, dan Orik menepuk lengannya sekali lagi, kemudian kembali ke posisinya sementara Eragon menyeberangi ruangan untuk berdiri di sebelah Saphira.

Si Kecil, kata Saphira sambil menyentuh bahu Eragon dengan moncongnya.

Eragon meraih ke atas dan menyentuh pipi Saphira yang keras bersisik, nyaman berada di dekatnya. Kemudian ia melayangkan sulur-sulur pikirannya kepada Eldunari yang masih berada dekat Saphira. Seperti dirinya, mereka letih setelah menghadapi hari ini, dan ia tahu mereka lebih memilih untuk menyaksikan dan

mendengarkan daripada berpartisipasi dalam diskusi yang akan segera terjadi.

Para Eldunari menyatakan kehadiran mereka, dan Umaroth berkata, *Eragon*, tapi setelah itu ia diam saja.

Tidak ada orang di dalam ruangan yang tampaknya ingin bicara lebih dulu. Dari kota di bawah mereka, Eragon mendengar kuda meringkik. Jauh dari benteng terdengar suara belung dan pahat. Raja Orrin beringsut tidak nyaman di kursinya dan menyeruput anggurnya. Grimrr menggaruk sebelah telinganya yang runcing, kemudian mengendus, seolah-olah sedang merasakan udara.

Akhirnya, Däther memecah kesunyian. "Ada keputusan yang harus kita sepakati," katanya.

"Itu kami sudah tahu, elf."

"Biarkan dia bicara," kata Orrin, dan menunjuk dengan piala anggurnya yang bertatahkan permata. "Aku ingin mendengar pendapatnya tentang tindakan apa yang selanjutnya harus kita lakukan." Senyum pahit dan agak mengejek muncul di wajahnya. Ia menelengkan kepala ke arah Däther, seolah-olah memberinya izin untuk bicara.

Däther mengangguk sebagai balasan. Jika ia tersinggung mendengar nada bicara sang raja, ia tidak menunjukkannya. "Fakta bahwa Galbatorix sudah tewas tidak bisa disembunyikan. Bahkan detik ini, kabar tentang kemenangan kita sudah menyebar ke seluruh negeri. Di akhir minggu, kabar kematian Galbatorix akan tiba di bagian-bagian Alagaësia yang lebih luas."

"Seperti seharusnya," komentar Nasuada. Ia sudah berganti pakaian dari tunik yang diberikan oleh penyanderanya, dan sekarang mengenakan gaun merah gelap, yang semakin menonjolkan betapa ia kehilangan berat badan selama penahanannya, karena gaun itu tampak longgar di bahu dan pinggangnya kelihatan kecil sekali. Namun meski tampak rapuh, Nasuada sudah mendapatkan kembali sebagian kekuatannya. Ketika Eragon dan Saphira kembali ke benteng, Nasuada sudah hampir pingsan, dari kelelahan mental dan fisik. Begitu Jörmundur melihatnya, ia membawa Nasuada ke perkemahan, dan wanita itu menghabiskan sisa waktu dengan mengasingkan diri. Eragon tidak bisa bicara dengannya sebelum pertemuan ini, maka ia tidak yakin apa pendapat Nasuada tentang masalah yang hendak mereka

bicarakan sekarang. Jika harus, ia akan menghubungi Nasuada langsung dengan benaknya, tapi ia berharap bisa menghindari itu, karena tidak ingin melanggar privasinya. Tidak sekarang, setelah apa yang dialaminya.

"Seperti seharusnya," kata Däther, suaranya kuat dan jelas dalam ruangan bundar berlangit-langit tinggi itu. "Meski demikian, ketika orang-orang mengetahui kematian Galbatorix, pertanyaan pertama yang akan mereka ajukan adalah siapa penggantinya." Däther mengedarkan pandangan kepada semua yang hadir. "Kita harus menyediakan jawaban untuk mereka sebelum keresahan mulai menyebar. Ratu kami sudah tewas. Raja Orrin, kau terluka. Aku yakin banyak kabar burung menyebar. Menunda-nunda berarti mengundang masalah. Kita tidak bisa membiarkan setiap tuan tanah dengan pasukan sendiri percaya bahwa mereka bisa mengangkat diri sebagai penguasa kerajaan kecil mereka sendiri. Jika itu terjadi, Kekaisaran akan terpecah-pecah menjadi ratusan kerajaan kecil. Tidak ada di antara kita yang menginginkan itu. Seorang penerus harus dipilih—dipilih dan diumumkan, tidak peduli betapa sulitnya."

Tanpa menoleh, Grimrr berkata, "Kalian tidak bisa memimpin kawanan jika kalian lemah."

Raja Orrin tersenyum lagi, tapi senyum itu tidak menyentuh matanya. "Dan apa rencana kalian untuk mengatur ini, Arya, Lord Däther? Atau kau, Raja Oriks? Atau kau, Raja Halfpaw? Kami sangat berterima kasih atas pertemanan dan bantuan kalian, tapi masalah ini adalah keputusan manusia, bukan kalian. Kami memimpin diri kami sendiri, dan kami tidak bisa membiarkan ras lain memilih siapa yang akan menjadi raja kami."

Nasuada menggosok lengannya yang terlipat di dada, dan membuat Eragon terkejut dengan berkata, "Aku setuju. Ini adalah masalah yang perlu kami tangani sendiri." Ia menatap ke seberang ruangan pada Arya dan Däther. "Pastinya kalian bisa mengerti. Kalian tidak akan membiarkan kami memutuskan siapa yang harus ditunjuk sebagai raja atau ratu baru kalian." Ia menatap Oriks. "Klan-klan kurcaci juga tidak akan membiarkan kami memilihmu untuk menjadi penerus Hrothgar."

"Tidak," kata Oriks. "Pasti tidak."

"Tentu saja keputusan berada di tangan kalian," kata Däther. "Kami tidak ingin mendikte apa yang harus dan seharusnya ti-

dak kalian lakukan. Meski demikian, sebagai teman dan sekutu, tidakkah kami memiliki hak untuk menyampaikan pendapat tentang masalah sebesar ini, terutama jika akan memengaruhi kita semua? Apa pun keputusan kalian akan memiliki implikasi yang merambah jauh, dan kalian sebaiknya mengerti apa saja yang akan terjadi sehubungan keputusan yang kalian buat.”

Eragon cukup mengerti. Itu adalah ancaman. Däther berkata bahwa jika mereka membuat keputusan yang tidak disetujui kaum elf, maka akan terjadi konsekwensi yang tidak menyenangkan. Eragon menahan diri untuk tidak memberengut. Posisi kaum elf sudah bisa diduga. Risikonya sangat tinggi, dan kesalahan yang dibuat sekarang bisa berakhir dengan masalah yang berlanjut sampai berdekade-dekade mendatang.

“Itu... rasanya masuk akal,” kata Nasuada. Ia melirik Raja Orrin.

Orrin menatap piala anggur yang dimiringkannya, memutar-mutar cairan di dalamnya. “Dan *bagaimana* kalian akan memberi pendapat dalam pemilihan yang akan kami putuskan, Lord Däther? Katakanlah. Aku ingin tahu.”

Sang elf terdiam sejenak. Dalam cahaya redup dan hangat dari matahari yang tengah tenggelam, rambut perakunya berpendar bagaikan halo di sekeliling kepalanya. “Siapa pun yang akan mengenakan mahkota hendaknya memiliki keahlian dan pengalaman yang diperlukan untuk memimpin secara efektif sejak awal. Tidak ada waktu untuk menginstruksikan seseorang bagaimana cara memimpin, kita juga tidak bisa memaklumi kesalahan-kesalahan yang dibuat pemula. Tambahan lagi, orang ini harus pantas secara moral untuk diberi kedudukan setinggi itu. Lelaki atau wanita ini harus pilihan yang disetujui Varden dan, bagi kalangan yang lebih kecil, penduduk Kekaisaran. Dan jika semua itu memungkinkan, orang ini juga harus disetujui oleh kami dan sekutu-sekutu lain.”

“Kau membatasi pilihan dengan permintaanmu,” kata Raja Orrin.

“Permintaan itu hanya berdasarkan pilihan pemimpin yang baik. Atau kau punya pendapat lain?”

“Aku bisa menyebutkan beberapa pilihan yang kaulewatkan atau tidak kaupertimbangkan, barangkali karena kau tidak menyukai mereka. Tapi bukan masalah. Lanjutkan.”

Mata Däther menyipit, tapi suaranya tetap sehalus biasanya. "Pilihan yang paling kentara—dan barangkali paling diterima penduduk Kekaisaran—adalah orang yang membunuh Galbatorix. Eragon."

Udara di dalam ruangan itu menjadi rapuh, seakan-akan terbuat dari kaca.

Semua orang menatap Eragon, bahkan Saphira dan sang Werecoat, dan ia bisa merasakan Umaroth serta Eldunari lain mengamatinya lekat-lekat. Ia membalas tatapan semua orang di hadapannya, tidak takut atau marah karena dijadikan pusat perhatian. Ia mengamati wajah Nasuada untuk mencari reaksi, tapi selain keseriusan ekspresinya, ia tidak mampu mengetahui apa pikiran atau perasaan wanita itu.

Ia gelisah karena tersadar bahwa Däther benar: ia bisa menjadi raja.

Sejenak, Eragon membiarkan dirinya membayangkan kemungkinan itu. Tidak ada yang bisa menghentikannya menduduki singgasana, kecuali Elva dan barangkali Murtagh—tapi ia tahu bagaimana cara menangkal kemampuan Elva, dan Murtagh tidak ada di sana untuk menantanginya. Melalui benaknya, Eragon tahu Saphira tidak akan menentanginya, apa pun pilihannya. Dan meski ia tidak bisa membaca ekspresi Nasuada, ia punya perasaan aneh bahwa, untuk pertama kalinya, wanita itu bersedia mundur dan mempersilakannya mengambil alih kuasa.

Apa keinginanmu? tanya Saphira.

Eragon memikirkannya. *Aku ingin... menjadi berguna. Namun kekuasaan dan dominasi atas semua orang—hal-hal yang diinginkan Galbatorix—sama sekali tidak menarik hatiku. Lagi pula, kita punya tanggung jawab lain.*

Kembali mengalihkan perhatian kepada orang-orang yang hadir dalam ruangan, ia berkata, "Tidak. Tindakan itu tidak tepat."

Raja Orrin mendengus dan menenggak anggurnya lagi, sementara Arya, Däther, dan Nasuada tampak merileks, meski sedikit. Seperti mereka, para Eldunari tampaknya senang mendengar keputusan Eragon, meski mereka tidak berkomentar dengan kata-kata.

"Aku senang mendengarmu berkata demikian," kata Däther. "Tidak diragukan lagi kau akan menjadi pemimpin yang hebat,

tapi menurutku bukan tindakan tepat bagi kaummu, dan bagi ras lain di Alagaësia, jika seorang Penunggang Naga lagi yang mewarisi takhta.”

Kemudian Arya mengangkat tangan kepada Däther. Elf berambut perak itu mundur sedikit, dan Arya berkata, “Roran adalah pilihan berikutnya.”

“Roran!” kata Eragon, tidak percaya.

Arya menatapnya, sorot matanya serius dan—dalam cahaya menyamping—cerah serta keras, seperti zamrud yang dipotong dalam pola berwarna. “Berkat tindakannyalah pasukan Varden bisa menguasai Urû’baen. Dia adalah pahlawan Aroughs dan banyak pertempuran lain. Varden dan seluruh Kekaisaran akan mengikutinya tanpa ragu.”

“Dia kasar dan terlalu percaya diri, dan dia tidak punya pengalaman yang dibutuhkan,” bantah Orrin. Kemudian ia melirik Eragon dengan ekspresi agak bersalah. “Tapi dia pendekar yang hebat.”

Arya mengerjap, satu kali, seperti burung hantu. “Aku yakin sikap kasarnya tergantung pada siapa yang dihadapinya... Yang Mulia. Meski demikian, kau benar. Roran tidak punya pengalaman yang diperlukan. Kalau begitu, tinggal dua pilihan: kau, Nasuada. Dan kau, Raja Orrin.”

Raja Orrin beringsut lagi di kursinya yang rendah, dan dahinya semakin berkerut daripada sebelumnya, sementara ekspresi Nasuada tidak berubah.

“Aku menduga,” kata Orrin kepada Nasuada, “kau tidak akan melepaskan hakmu?”

Nasuada mengangkat dagu. “Tidak.” Suaranya setenang dan sehalus air.

“Kalau begitu kita menemukan jalan buntu, karena aku juga tidak. Dan aku tidak akan mundur.” Orrin memutar-mutar gagang pialanya di antara jari-jari. “Satu-satunya cara yang kupikir bisa memecahkan masalah ini tanpa pertumpahan darah adalah jika kau mundur. Kalau kau berkeras mempetahkannya, kau akan menghancurkan semua yang kita hasilkan hari ini, dan kau tidak bisa menyalahkan siapa-siapa selain dirimu sendiri saat terjadi kericuhan nanti.”

“Kau akan melawan sekutumu sendiri tanpa alasan selain menyangkal hak Nasuada terhadap takhta?” tanya Arya. Raja Orrin

mungkin tidak menyadari, tapi Eragon melihat sikap Arya sebagai apa adanya: siap untuk menyerang dan membunuh begitu diperlukan.

"Tidak," jawab Orrin. "Aku akan melawan Varden demi *memenangkan* takhta. Ada bedanya."

"Kenapa?" tanya Nasuada.

"Kenapa?" Pertanyaan itu tampaknya membuat Orrin marah. "Rakyatku sudah memberi tempat tinggal, makanan, dan perlengkapan bagi pasukan Varden. Mereka bertarung dan tewas bersama para pejuang kalian dan, sebagai sebuah negara, kami mempertaruhkan lebih banyak daripada Varden. Varden tidak memiliki rumah. Kalau Galbatorix mengalahkan Eragon dan kaum naga, kalian bisa kabur dan bersembunyi. Tapi kami tidak punya tempat selain Surda. Galbatorix akan menyambar kami seperti petir dari langit, dan dia akan membumihanguskan negara kami. Kami mempertaruhkan *segalanya*—keluarga, rumah, kekayaan, dan kemerdekaan—dan setelah semua itu, setelah semua pengorbanan kami, apakah kaupikir kami akan puas hanya kembali ke ladang-ladang kami tanpa penghargaan apa pun selain tepukan di kepala dan ucapan terima kasih? Bah! Lebih baik aku merangkak. Kami membasahi tanah antara kota ini sampai Dataran Membara dengan darah kami, dan sekarang kami akan mendapatkan kompensasi." Ia mengepalkan tangan. "Sekarang kami akan mendapatkan rampasan perang yang layak."

Kata-kata Orrin tampaknya tidak membuat Nasuada jengkel. Ia malah tampak merenung, hampir simpatik.

Jangan sampai Nasuada mengabulkan keinginannya, kata Saphira.

Tunggu dan lihat saja, kata Eragon. *Dia bisa mengejutkan kita.*

Arya berkata, "Aku berharap kalian berdua akan mencapai kesepakatan, dan..."

"Tentu saja," kata Raja Orrin. "Aku juga berharap demikian." Ia melirik sejenak pada Nasuada. "Tapi aku takut tekad picik Nasuada tidak membuatnya sadar bahwa, untuk masalah ini, dia harus mundur."

Arya melanjutkan, "...dan seperti kata Däther, kami tidak ingin mencampuri urusan ras kalian dalam memilih pemimpin baru."

"Aku ingat itu," kata Orrin dengan senyum congkak.

"Meski demikian," kata Arya, "sebagai sekutu Varden yang tersumpah, aku harus memberitahumu bahwa jika terjadi serangan terhadap mereka, kami akan menganggap itu serangan terhadap kami juga, dan kami akan melawan."

Wajah Orrin mengerut, seakan baru saja menggigit sesuatu yang masam.

"Hal yang sama berlaku dengan kaum kurcaci," kata Orik. Suaranya seperti bebatuan saling bergesek jauh di dalam tanah.

Grimr Halfpaw mengangkat tangannya yang rusak di depan wajahnya dan mengamati kuku-kuku seperti cakar pada tiga jarinya yang tersisa. "Kami tidak peduli siapa yang menjadi raja atau ratu selama kami diberi tempat di sebelah singgasana seperti yang dijanjikan kepada kami. Tapi, kami membuat perjanjian itu dengan Nasuada, maka Nasuada-lah yang akan terus kami dukung sampai dia tidak lagi menjadi pemimpin Varden."

"Ah-ha!" seru Raja Orrin, dan ia mencondongkan tubuh ke depan dengan tangan bertumpu di lutut. "Tapi dia bukan pemimpin Varden. Tidak lagi. Pemimpin Varden adalah Eragon!"

Sekali lagi semua mata tertuju pada Eragon. Ia agak mengerut dan berkata, "Aku mengira semua sudah mengerti bahwa aku mengembalikan otoritasku kepada Nasuada begitu dia diselamatkan. Jika tidak, biarkan aku mengucapkannya agar tidak terjadi kesalahpahaman: Nasuada adalah pemimpin Varden, bukan aku. Dan aku berpendapat dialah yang harus mewarisi takhta."

"Kau *memang* akan berkata begitu," Raja Orrin mengejek. "Kau bersumpah setia kepada Nasuada. Tentu saja kau berpendapat dia harus mewarisi takhta. Kau hanya seorang pelayan setia yang membela masternya, dan opinimu sama kuatnya dengan opini pelayan-pelayanku."

"Tidak!" kata Eragon. "Di situlah kau salah. Kalau aku mengira dirimu atau orang lain bisa menjadi pemimpin yang lebih baik, aku akan mengakuinya! Ya, aku bersumpah setia kepada Nasuada, tapi itu tidak menghentikanku mengucapkan hal-hal yang benar."

"Mungkin tidak, tapi tetap saja kesetiaanmu mengaburkan penilaianmu."

"Sama seperti kesetiaanmu kepada Surda," balas Orik.

Raja Orrin menyumpah. "Kenapa kalian selalu menentangku?" ia bertanya, menatap dari Eragon, ke Arya, dan ke Orik. "Kenapa, dalam setiap perdebatan, kalian berpihak padanya?" Anggur tumpah dari tepi pialanya ketika ia menunjuk ke arah Nasuada. "Kenapa dia bisa mendapatkan rasa hormat kalian, sementara tidak kepadaku atau penduduk Surda? Selalu saja Nasuada dan Varden yang kalian bela, dan sebelum dia, Ajihad. Kalau ayahku masih hidup..."

"Kalau ayahmu, Raja Larkin, masih hidup," kata Arya, "dia tidak akan duduk di sana meratapi bagaimana dia dipandang oleh orang lain. Dia akan melakukan sesuatu."

"Tenang," kata Nasuada sebelum Orrin menyemburkan balasan. "Tidak perlu saling menghina di sini... Orrin, kepentinganmu memang beralasan. Kau benar. Penduduk Surda sudah memberi begitu banyak untuk perjuangan kita. Dengan terbuka aku mengakui bahwa tanpa bantuanmu, kita tidak akan pernah bisa menyerang Kekaisaran seperti ini, dan kalian berhak mendapatkan kompensasi atas segala yang kalian pertaruhkan dan berikan serta kehilangan kalian sepanjang peperangan ini."

Raja Orrin mengangguk, tampak puas. "Kalau begitu, kau akan mundur?"

"Tidak," kata Nasuada, tetap tenang. "Aku tidak akan melakukan itu. Tapi aku punya penawaran lain, yang barangkali akan memuaskan keinginan kita semua." Orrin mendengus tidak puas, tapi ia tidak menyela. "Penawaranku adalah ini: bagian luas daerah yang telah kita rebut akan menjadi wilayah Surda. Aroughs, Feinster, dan Melian akan menjadi milikmu, begitu pula kepulauan di selatan, begitu kita merebutnya. Dengan akuisisi ini, Surda akan menjadi dua kali lebih luas."

"Dan sebagai gantinya?" tanya Raja Orrin, mengangkat sebelah alis.

"Sebagai gantinya kau akan bersumpah setia kepada takhta di sini di Urû'baen dan siapa pun yang berada di singgasananya."

Mulut Orrin dimiringkan. "Kau akan menjadikan dirimu Ratu Agung di seluruh negeri."

"Dua negeri ini—Kekaisaran dan Surda—harus disatukan jika kita ingin menghindari pertentangan. Surda akan tetap menjadi milikmu untuk kaupimpin sesuai dengan kepercayaanmu, dengan hanya satu pengecualian: para penyihir di kedua negara

akan harus mematuhi peraturan tertentu, yang akan kita tentukan lain hari. Bersama undang-undang itu, Surda juga harus ikut serta mempertahankan teritori gabungan kita. Jika salah satu dari kita diserang, yang lain akan diminta untuk membantu dalam bentuk sumber daya manusia dan material."

Raja Orrin meletakkan piala anggurinya di pangkuan dan menatapnya. "Sekali lagi aku bertanya: kenapa kau yang harus mengambil takhta, bukan aku? Keluargaku memimpin Surda sejak Lady Marela memenangkan Pertempuran Cithrí, maka bisa mendirikan Surda serta Klan Langfeld, dan kami bisa menelusuri nenek moyang kami sampai ke Thanebrand sang Pemberi Cincin sendiri. Kami menghadapi dan melawan Kekaisaran selama seratus tahun penuh. Emas, persenjataan, dan baju zirah kamilah yang membuat Varden bisa terbentuk dan membuat kalian bertahan selama bertahun-tahun ini. Tanpa kami, mustahil kalian bisa melawan Galbatorix. Kaum kurcaci tidak bisa menyediakan semua kebutuhan kalian, begitu pula kaum elf, karena tinggal di tempat yang jauh. Jadi sekali lagi aku bertanya, kenapa semua hadiah ini harus jatuh ke tanganmu, Nasuada, dan bukan aku?"

"Karena," kata Nasuada, "aku yakin aku bisa menjadi ratu yang baik. Dan karena—dari semua yang pernah kulakukan sebagai pemimpin Varden—aku percaya inilah yang terbaik bagi rakyat dan bagi seluruh Alagaësia."

"Kau menghargai dirimu terlalu tinggi."

"Pura-pura rendah hati tidak pernah disukai, dan paling tidak disukai di antara mereka yang memerintah orang lain. Bukankah aku sudah membuktikan kemampuanku untuk memimpin? Kalau bukan karena aku, Varden akan masih bersembunyi di dalam Farthen Dûr, menunggu pertanda dari atas bahwa sudah waktunya maju menghadapi Galbatorix. Aku menggembala Varden dari Farthen Dûr ke Surda, dan aku membangun pasukan hebat darinya. Dengan bantuanmu, ya, tapi akulah yang memimpin mereka, dan akulah yang mengusahakan bantuan dari kaum kurcaci, elf, dan Urgal. Bisakah kau melakukan itu? Siapa pun yang bertakhta di Urû'baen akan harus bernegosiasi dengan semua ras di negeri ini, bukan hanya ras kita. Sekali lagi, ini sudah kulakukan dan mampu kulakukan." Suara Nasuada melembut. "Orrin, mengapa kau menginginkan ini? Apakah akan membuatmu lebih bahagia?"

"Bukan masalah kebahagiaan," geram Orrin.

"Tapi sebagian. Apakah kau benar-benar ingin memimpin seluruh Kekaisaran dan Surda? Siapa pun yang bertakhta akan memiliki tugas luar biasa besar. Ada negara yang harus dibangun kembali: kesepakatan untuk dinegosiasikan, kota-kota yang masih harus direbut, bangsawan dan penyihir yang perlu ditundukkan. Akan butuh waktu sangat lama untuk membetulkan kerusakan yang telah dibuat Galbatorix. Apakah itu yang ingin kaulakukan? Bagiku rasanya kau lebih memilih kehidupanmu seperti dulu." Tatapan Nasuada beralih ke piala anggur di pangkuan Orrin kemudian kembali ke wajahnya. "Kalau kau menerima penawaranku, kau bisa kembali ke Aberon dan eksperimen-eksperimenmu tentang filsafat alam. Tidakkah kau menginginkan itu? Surda akan menjadi lebih luas dan lebih kaya, dan kau akan memiliki kebebasan untuk melakukan apa pun yang menarik hatimu."

"Kita tidak selalu bisa melakukan apa yang kita suka. Kadang-kadang kita harus melakukan hal yang benar, bukan hal yang kita inginkan," kata Raja Orrin.

"Benar, tapi..."

"Lagi pula, jika aku menjadi raja di Urû'baen, aku akan bisa melanjutkan kegiatanku di sini sama seperti di Aberon." Nasuada mengerutkan kening, tapi sebelum ia sempat bicara, Orrin menyela lagi, "Kau tidak mengerti..." Ia menyumpah dan menyeruput anggur lagi.

Kalau begitu, jelaskan kepada kami, kata Saphira.

Orrin mendengus, menghabiskan anggurnya, kemudian melemparkan piala ke pintu menuju tangga, membuat emasnya penyok dan membuat beberapa permata lepas dari tempatnya melekat sampai berputar-putar berkilauan di lantai. "Aku tidak bisa," ia menggeram, "dan aku tidak kepingin." Ia memelototi seisi ruangan. "Kalian semua tidak akan mengerti. Kalian terlalu merasa penting untuk menyadarinya. Bagaimana mungkin kalian mengerti, jika tidak pernah mengalami hal sepertiku?" Ia duduk melesak pada kursinya, matanya berupa arang hitam di bawah tudung alisnya. Kepada Nasuada, ia bertanya, "Kau bertekad meneruskan? Kau tidak akan menyerahkan takhta?"

Nasuada menggeleng.

"Dan kalau aku sendiri tidak akan membiarkanmu?"

"Kalau begitu, kita akan berada di pihak berlawanan."

"Dan kalian bertiga akan memihaknya?" Orrin bertanya, bergantian menatap Arya, Orik, dan Grimrr.

"Kalau Varden diserang, kami akan melawan bersama mereka," Orik memastikan.

"Kami juga," tambah Arya.

Raja Orrin tersenyum, namun lebih seperti menyeringai menunjukkan gigi. "Tapi kalian tidak pernah berpikir untuk memberitahu kami siapa yang sebaiknya kami pilih sebagai pemimpin, bukan?"

"Tentu saja tidak," kata Orik, dan giginya sendiri ditunjukkan, putih dan berbahaya di balik janggutnya.

"Tentu saja tidak." Kemudian Orrin kembali mengalihkan perhatian kepada Nasuada. "Aku ingin Belatona, bersama kota-kota lain yang kausebutkan tadi."

Nasuada berpikir sejenak. "Kau sudah mendapatkan dua kota pelabuhan Feinster dan Aroughs, tiga jika kau menghitung Eoam di Kepulauan Beirland. Aku akan memberimu Furnost, maka kau akan memiliki seluruh Danau Tüdosten, dan aku akan memiliki seluruh Danau Leona."

"Leona lebih berharga daripada Tüdosten, dan memberi akses ke pegunungan serta pantai utara," Orrin mengingatkan.

"Aye. Tapi kau sudah memiliki akses ke Danau Leona dari Dauth dan Sungai Jiet."

Raja Orrin menatap lantai di tengah ruangan dan terdiam. Di luar, bagian puncak matahari menyelinap ke bawah cakrawala, meninggalkan beberapa awan tipis yang terang dari cahayanya. Langit mulai gelap, dan beberapa bintang pertama muncul dalam temaram: titik-titik cahaya kecil dalam latar langit ungu yang luas. Angin lembut berembus, dan diiringi desauannya yang menerpa sisi menara, Eragon mendengar desiran rumput-rumput jarum yang tajam.

Semakin lama mereka menunggu, semakin yakin Eragon bahwa Orrin akan menolak penawaran Nasuada, atau lelaki itu akan tetap duduk diam di sana, sepanjang malam.

Kemudian sang raja memindahkan berat tubuhnya dan menengadah. "Baiklah," ia berkata dengan suara rendah. "Selama kau menghormati perjanjian kita, aku tidak akan menantangmu untuk memperebutkan takhta Galbatorix... Yang Mulia."

Eragon merinding mendengar Orrin mengucapkan kata-kata itu.

Dengan raut wajah serius, Nasuada melangkah maju sampai berdiri di tengah-tengah ruangan terbuka itu. Kemudian Orik menghantamkan gagang Volund ke lantai sambil berseru, "Raja sudah mangkat, sejahteralah sang ratu!"

"Raja sudah mangkat, sejahteralah sang ratu!" seru Eragon, Arya, Däther, dan Grimrr. Bibir si werecat merekah, menunjukkan taring-taringnya yang tajam, dan Saphira mengeluarkan lenguhan seperti terompet kemenangan yang bergema pada langit-langit ruangan yang miring dan membahana sampai ke kota berselimut temaram di bawah. Rasa persetujuan menguar dari para Eldunari.

Nasuada berdiri tegak dan anggun, air mata berkilauan dalam cahaya kelabu. "Terima kasih," katanya, dan menatap semua yang ada dalam ruangan, lekat-lekat. Tapi pikirannya tampak tidak berada di sini, dan ada kesan sedih dalam dirinya yang Eragon yakin tidak disadari orang-orang lain.

Dan di seluruh negeri, kegelapan turun, meninggalkan puncak menara mereka bagaikan suar tunggal di atas kota.

NISAN YANG LAYAK

SETELAH kemenangan mereka di Urû'baen, bulan-bulan berlalu cepat sekaligus lambat bagi Eragon. Cepat karena banyak hal yang harus dilakukannya serta Saphira, dan jarang sekali mereka tidak kelelahan begitu hari berakhir. Hari-hari berjalan lambat karena Eragon merasa tidak memiliki tujuan—meski Ratu Nasuada memberi mereka banyak tugas—dan ia merasa seolah-olah mereka sedang berada di perahu layar tanpa angin, menunggu sesuatu, apa saja, untuk mendorong mereka kembali mengarungi air.

Ia dan Saphira tinggal di Urû'baen selama empat hari lagi setelah Nasuada dipilih menjadi ratu, membantu Varden untuk menetap di sana dan di daerah sekitar kota. Sebagian besar waktu mereka habiskan untuk mengurus penduduk kota—biasanya menenteramkan masyarakat yang marah akibat ulah Varden—dan memburu kelompok-kelompok prajurit yang melarikan diri dari Urû'baen dan mengintai para pengelana, penduduk kampung dan rumah-rumah besar dekat kota untuk merampas. Ia dan Saphira juga turut serta dalam usaha membangun gerbang raksasa kota, dan atas perintah Nasuada, ia memasang beberapa mantra untuk mencegah perlawanan orang-orang yang masih loyal terhadap Galbatorix terhadapnya. Mantra-mantra itu hanya berpengaruh pada orang-orang di dalam kota dan tanah sekitarnya, tapi dengan adanya mantra, semua anggota Varden jadi merasa lebih aman.

Eragon melihat bahwa Varden, kaum kurcaci, dan bahkan

kaum elf memperlakukannya dan Saphira dengan berbeda sejak kematian Galbatorix. Mereka lebih menghormati dan memujanya, terutama kaum manusia, dan lambat-lambat Eragon menyadari sikap mereka di hadapannya serta Saphira menunjukkan kekaguman. Mula-mula ia menikmatinya—Saphira sendiri tidak terlalu peduli—tapi belakangan mulai membuatnya terganggu ketika menyadari banyak manusia dan kurcaci yang berlomba ingin menyenangkannya, mereka akan memberitahunya semua hal yang ingin didengarnya tapi bukan yang sebenar-benarnya. Pengetahuan itu membuatnya gelisah. Ia merasa tidak bisa memercayai siapa pun kecuali Roran, Arya, Nasuada, Orik, Horst, dan tentu saja Saphira.

Ia jarang bertemu Arya di hari-hari itu. Di sedikit kesempatan mereka berjumpa, Arya tampak menarik diri, yang dikenali Eragon sebagai usahanya menangani kesedihan. Mereka tidak pernah punya kesempatan untuk bicara berdua saja, dan satu-satunya hiburan yang bisa Eragon berikan kepadanya terasa sangat singkat dan canggung. Eragon menduga Arya berterima kasih atas usahanya, tapi sulit untuk dipastikan.

Sedangkan Nasuada, wanita itu tampaknya sudah mendapatkan kembali semangat, gairah, dan energinya setelah tidur semalam saja, yang membuat Eragon terheran-heran. Rasa kagumnya terhadap Nasuada menjadi berlipat-lipat ganda setelah wanita itu menceritakan apa yang dialaminya di Aula sang Pengucap Kebenaran. Dan Eragon juga merasa semakin menghormati Murtagh, orang yang tidak lagi dibicarakan Nasuada setelah itu. Nasuada memuji Eragon atas kepemimpinannya terhadap Varden selama ia tidak ada—meski Eragon memprotes bahwa sebagian besar waktunya menjabat, ia tidak ada di sana—dan berterima kasih kepada Eragon karena menyelamatkannya secepat itu, karena di akhir percakapan Nasuada mengakui bahwa Galbatorix hampir berhasil mematahkannya.

Di hari ketiga, Nasuada dinobatkan di lapangan besar alun-alun kota, disaksikan sejumlah besar manusia, kurcaci, elf, wewecat, dan Urgal. Ledakan yang mengakhiri nyawa Galbatorix telah juga menghancurkan mahkota Broddings, maka kaum kurcaci membuat mahkota baru dari emas yang mereka temukan di kota dan batu-batu mulia yang dicabut kaum elf dari helm-helm mereka dan gagang-gagang pedang mereka.

Upacara itu sederhana, tapi malah menjadi semakin efektif. Nasuada berjalan kaki dari arah benteng yang porak-poranda. Ia mengenakan gaun ungu tua—potongan lengannya sampai siku sehingga orang-orang bisa melihat luka-luka yang menggarisi lengan bawahnya—dengan ekor gaun bertepi bulu cerpelai, yang dijinjing Elva, karena Eragon melaksanakan peringatan Murtagh dan berkeras anak perempuan itu berada dekat Nasuada sesering mungkin.

Irama lambat genderang dibunyikan ketika Nasuada melangkah naik ke podium yang didirikan di tengah-tengah lapangan. Di puncak podium, dekat kursi berukir yang akan digunakan sebagai singgasana, Eragon berdiri, dengan Saphira dekat di belakangnya. Di depan podium berdiri raja-raja Orik, Orin, dan Grimrr, bersama Arya, Däther, serta Nar Garzhvog.

Nasuada mendaki podium, kemudian berlutut di hadapan Eragon dan Saphira. Seorang kurcaci dari klan Orik menyerahkan mahkota yang baru dibuat kepada Eragon, dan Eragon meletakkannya di kepala Nasuada. Kemudian Saphira melengkungkan leher dan, dengan ujung moncongnya, menyentuh dahi Nasuada, dan Saphira serta Eragon berkata:

"Berdirilah sekarang sebagai seorang ratu, Nasuada putri Ajihad dan Nadara."

Terompet berkumandang, dan kerumunan manusia yang berkumpul—yang tadinya hening sekali—mulai bersorak-sorai. Kera- maian yang aneh, karena diisi oleh auman kasar Urgal bermacam- pur suara-suara melodius kaum elf.

Kemudian Nasuada duduk di singgasana. Raja Orrin menghadapnya untuk menyatakan sumpah setia, diikuti Arya, Raja Orik, Grimrr Halfpaw, dan Nar Garzhvog, yang masing-masing menyatakan pertemanan dari ras mereka.

Peristiwa ini memberi pengaruh kuat terhadap Eragon. Ia mendapati diri berusaha menahan tangis ketika menatap Nasuada duduk memerintah di singgasananya. Dengan penobatan Nasuada ini, barulah rasanya tekanan dari kenangan akan Galbatorix terasa berkurang.

Setelah itu mereka mengadakan jamuan makan, dan anggota Varden beserta para sekutunya berpesta sepanjang malam sampai keesokan harinya. Eragon tidak terlalu mengingat pesta itu, kecuali tarian kaum elf, dentuman genderang kaum kurcaci, serta

empat Kull yang memanjat tembok kota dan membunyikan trompet terbuat dari tengkorak-tengkorak ayah mereka di sana. Penduduk kota juga ikut berpesta pora, dan di antara mereka, Eragon melihat kelegaan dan kegembiraan karena Galbatorix tidak lagi menjadi raja mereka. Dan di bawah emosi mereka, serta semua orang yang hadir, terasa sekali betapa pentingnya peristiwa ini, karena mereka tahu mereka sedang menyaksikan akhir sebuah zaman dan dimulainya zaman baru.

Di hari kelima, saat gerbang sudah hampir selesai dibangun dan kota sudah terasa aman, Nasuada memerintahkan Eragon dan Saphira untuk terbang ke Dras-Leona, dan dari sana ke Belatona, Feinster, dan Aroughs, dan di masing-masing tempat itu Eragon harus menggunakan nama bahasa kuno untuk menyingkirkan mantra sumpah setia dari semua orang yang pernah mengucapkannya kepada Galbatorix. Nasuada juga meminta Eragon untuk mengikat para prajurit dan bangsawan dengan mantra—sama seperti yang sudah dilakukannya di Urû'baen—untuk mencegah mereka mengacaukan kedamaian yang baru saja tercipta. Namun Eragon menolak permintaan itu, karena ia merasa tindakan itu mirip kendali yang dilakukan Galbatorix kepada orang-orang yang melayaninya. Di Urû'baen, risiko adanya pembunuh yang mengintai atau orang-orang yang loyal kepada Galbatorix cukup besar, sehingga Eragon mau melakukan permintaan Nasuada. Tapi tidak di tempat lain. Eragon lega karena akhirnya Nasuada menyetujuinya, setelah merenungkannya baik-baik.

Eragon dan Saphira membawa lebih dari setengah Eldunari dari Vroengard. Sisanya tetap tinggal bersama jantung dari jantung yang diselamatkan dari ruang harta Galbatorix. Blödhgarm dan para perapal mantranya—yang tidak lagi terikat untuk melindungi Eragon dan Saphira—memindahkan Eldunari ke kastel beberapa mil di timur laut Urû'baen, tempat yang lebih mudah untuk melindungi jantung dari jantung itu terhadap orang-orang yang mungkin saja berniat mencuri mereka, dan di mana pikiran naga-naga yang gila tidak akan memengaruhi siapa pun kecuali para penjaga mereka.

Saat Eragon dan Saphira merasa para Eldunari sudah berada di tempat aman, barulah mereka berangkat.

Ketika mereka tiba di Dras-Leona, Eragon terkejut mendapati begitu banyak mantra di seluruh kota, begitu pula di menara batu hitam, Helgrind. Banyak di antaranya, ia menduga, berusia ratusan tahun, jika tidak lebih tua lagi: mantra-mantra terlupakan dari zaman-zaman yang sudah lama berlalu. Ia membiarkan mantra-mantra yang dirasanya tidak berbahaya dan menyingkirkan yang lain, tapi sering kali sulit untuk dipastikan, dan ia ragu untuk mengutak-atik mantra yang tujuannya tidak dimengertinya. Di sini para Eldunari terbukti sangat berguna. Di beberapa kesempatan, mereka ingat siapa yang meletakkan mantra di sana dan mengapa, atau mereka mampu mengetahui tujuan mantra-mantra tersebut dari informasi yang sama sekali tidak berarti bagi Eragon.

Ketika mereka menangani Helgrind dan berbagai tempat yang ditinggali para pendeta—yang segera melarikan diri untuk bersembunyi begitu mendengar kabar tentang kematian Galbatorix—Eragon tidak repot-repot menentukan mana mantra yang berbahaya dan mana yang tidak. Ia menyingkirkan semuanya. Ia juga menggunakan nama dari semua nama untuk mencari Sabuk Beloth si Bijaksana di antara puing-puing katedral agung, tapi tanpa hasil.

Mereka tinggal di Dras-Leona selama tiga hari, kemudian melanjutkan ke Belatona. Di sana Eragon juga menyingkirkan sihir Galbatorix, begitu pula di Feinster dan Aroughs. Di Feinster, seseorang berusaha membunuhnya dengan racun pada minuman. Proteksi sihir melindunginya, tapi insiden itu membuat Saphira marah besar.

Kalau menangkap si pengecut yang melakukan ini, aku akan menelannya hidup-hidup dari ujung kepala sampai ujung kaki, ia menggeram.

Dalam perjalanan kembali ke Urû'baen, Eragon mengusulkan sedikit perubahan arah. Saphira setuju dan mengalihkan jalur, terbang miring sehingga cakrawala berdiri tegak dan dunia terbagi dua sama rata antara langit biru gelap dengan daratan hijau dan cokelat.

Butuh setengah hari untuk mencari, namun akhirnya Saphira menemukan sekumpulan bukit batu pasir dan, di antaranya,

sebuah bukit tertentu: gundukan batu kemerahan yang melandai, dengan gua di tengah jalan ke atasnya. Dan pada puncak bukit tersebut terdapat makam berlian yang berkilauan.

Bukit itu tampak sama persis seperti dalam ingatan Eragon. Ketika ia menatapnya, dadanya terasa sesak.

Saphira mendarat di sebelah makam. Cakarnya menggores batu yang berbintik-bintik, menebarkan serpihan.

Dengan jemari yang bergerak lambat, Eragon membuka ikatan kakinya. Kemudian ia meluncur turun ke tanah. Ia diserang rasa limbung ketika mengendus aroma batu yang hangat, dan sejenak, ia merasa seakan kembali ke masa lalu.

Kemudian ia menguasai diri, dan benaknya menjernih. Ia melangkah menghampiri makam dan menatap ke kedalaman kristalnya, dan di sana ia melihat Brom.

Di sana ia melihat ayahnya.

Penampilan Brom tidak berubah. Berlian yang membungkus tubuhnya melindunginya dari waktu yang merusak, dan jasadnya sama sekali tidak menunjukkan tanda-tanda pembusukan. Kulit pada wajahnya yang penuh garis usia tampak kencang, dan ada semu merah muda di sana seakan-akan darah masih mengalir di balik permukaannya. Kelihatannya Brom bisa membuka mata kapan saja dan bangkit berdiri, siap untuk melanjutkan perjalanan mereka yang belum selesai. Di satu sisi, ia tidak mati, karena ia tidak lagi bertambah tua seperti orang lain, namun akan tetap sama sepanjang zaman, terperangkap dalam tidur tanpa mimpi.

Pedang Brom terletak di dadanya dan janggutnya yang putih dan panjang, dengan kedua tangan terlipat pada gagang pedang, persis sama seperti ketika Eragon meletakkannya. Di sisi tubuh Brom terdapat tongkatnya yang penuh tonjolan, yang sekarang Eragon tahu permukaannya dihiasi ukiran lusinan *glyph* dari bahasa kuno.

Air mata Eragon merebak. Ia duduk berlutut dan menangis lirih selama beberapa waktu yang terasa lama. Ia mendengar Saphira menghampirinya, merasakannya dalam benak, dan ia tahu Saphira juga menangi kepergian Brom.

Akhirnya Eragon berdiri dan bertumpu pada sisi makam sementara mengamati bentuk wajah Brom. Sekarang setelah tahu apa yang dicarinya, ia bisa melihat kemiripan wajah mereka,

tersamar dan dihalangi usia serta janggut Brom, tapi tetap kentara. Sudut tulang pipi Brom, lekukan antara alisnya, bentuk bagian atas bibirnya. Semua itu dikenali Eragon. Namun ia tidak mewarisi hidung Brom yang bengkok. Hidungnya didapatkannya dari ibunya.

Eragon menunduk, menarik napas dengan berat ketika matanya menjadi kabur. "Sudah selesai," katanya dengan lirih. "Aku melakukannya... *Kami* berhasil melakukannya. Galbatorix sudah tewas, Nasuada bertakhta, dan Saphira dan aku selamat. Kau akan senang mendengarnya, bukan begitu, rubah tua?" Ia tertawa singkat dan mengusap mata dengan bagian belakang pergelangan tangannya. "Terlebih lagi, banyak telur naga di Vroengard. Telur! Naga tidak akan punah. Dan Saphira dan aku-lah yang akan membesarkan mereka. Kau tidak pernah menduga *itu*, kan?" Ia tertawa lagi, merasa konyol dan sedih pada saat bersamaan. "Apa yang kaupikirkan tentang ini semua? Kau masih sama seperti dulu, tapi kami tidak. Apakah kau akan mengenali kami?"

Tentu saja dia akan mengenali, kata Saphira. Kau putranya. Ia menyentuh Eragon dengan moncongnya. Lagi pula, wajahmu tidak jauh berbeda sehingga dia salah mengira kau adalah orang lain, bahkan jika baumu berubah.

"Apakah berubah?"

Kau berbau seperti elf sekarang... Lagi pula, dia tidak akan mengira aku sebagai Shruikan atau Glaedr, bukan?

"Tidak."

Eragon membersit hidung dan mendorong tubuh dari makam. Brom tampak begitu hidup di dalam makam berliannya, melihatnya memicu gagasan dalam diri Eragon: gagasan liar dan hampir mustahil yang sudah hendak disingkirkannya tapi tidak ingin diabaikan emosinya. Ia memikirkan Umaroth dan para Eldunari—tentang seluruh pengetahuan mereka dan apa yang dicapai mereka dengan mantranya di Urû'baen—dan ada percikan harapan yang mulai merekah dalam hatinya.

Bicara kepada Saphira dan Umaroth, ia berkata, *Brom baru saja tewas ketika kami menguburkannya. Saphira tidak mengubah batu menjadi berlian sampai keesokan harinya, tapi Brom terkubur dalam batu, tidak terkena udara, sepanjang malam. Umaroth, dengan kekuatan dan pengetahuanmu... barangkali kita masih bisa menyembuhkannya.*

Eragon gemetar seakan-akan terserang demam. *Aku tidak tahu bagaimana melakukannya sebelum ini, tapi sekarang—kurasa aku tahu.*

Akan jauh lebih sulit daripada yang kaubayangkan, kata Umaroth.

Ya, tapi kau bisa melakukannya! kata Eragon. *Aku melihatmu dan Saphira mencapai hal-hal menakjubkan dengan sihir ini. Pastiyou kau mampu mengerjakannya!*

Kau tahu kami tidak bisa melakukan sihir atas perintah, kata Saphira.

Dan bahkan jika kami berhasil, kata Umaroth, ada kemungkinan kami tidak bisa mengembalikan benak Brom seperti sedia kala. Benak adalah hal yang sangat rumit, dan bisa saja benaknya jadi kacau atau sifatnya berubah. Kemudian apa? Apakah kau menginginkannya seperti itu? Apakah dia sendiri mau? Tidak, lebih baik biarkan dia, Eragon, dan kenanglah dirinya dalam setiap pikiran dan tindakanmu, seperti yang selama ini sudah kaulakukan. Kau berharap keadaan bisa berbeda. Begitu pula semua yang kehilangan orang-orang terkasih. Meski demikian, begitulah kehidupan. Brom hidup dalam kenanganmu, dan jika ia adalah lelaki seperti yang kauceritakan kepada kami, barangkali ia puas dengan keadaan dirinya sekarang. Biarlah dirimu juga merasa puas.

Tapi...

Bukan Umaroth yang menyela, namun Eldunari tertua, Valdr. Ia mengejutkan Eragon dengan bicara tanpa visi atau perasaan, namun dengan bahasa kuno, dengan susah payah dan penuh perjuangan, seakan-akan bahasa itu asing baginya. Dan ia berkata, *Biarkan mereka yang tewas di dalam tanah. Mereka tidak lagi kita miliki.* Kemudian ia tidak bicara lagi, tapi Eragon merasakan kesedihan dan simpati begitu besar terpancar dari sang naga tua.

Eragon mengembuskan desahan panjang dan memejamkan mata sejenak. Kemudian, dalam hati, ia membiarkan dirinya melepaskan harapan yang salah itu dan sekali lagi menerima fakta bahwa Brom sudah tiada.

"Ah," katanya kepada Saphira. "Aku tidak mengira ini bisa begitu sulit."

Aneh rasanya jika tidak sesulit ini. Eragon merasakan kehangatan napas Saphira mengibarkan rambut di puncak kepalanya ketika naga itu menyentuh punggungnya dengan ujung moncong.

Eragon tersenyum lemah dan mengumpulkan keberanian untuk menatap Brom lagi.

"Ayah," katanya. Kata itu terasa aneh di mulutnya. Ia tidak pernah punya alasan untuk mengucapkan kata itu kepada siapa pun sebelumnya. Kemudian Eragon mengalihkan tatapan pada *rune* yang diletakkannya pada puncak di bagian kepala makam, yang bertuliskan:

DI SINI BERBARING BROM

Seorang Penunggang Naga

Dan seperti ayah

Bagiku.

Semoga namanya dikenang dalam kejayaan.

Ia tersenyum pedih melihat betapa dekatnya kata-kata itu dengan kenyataan. Kemudian ia bicara dalam bahasa kuno, dan ia menyaksikan berlian berkilauan dan bergelombang ketika pola *rune* baru muncul di permukaannya. Ketika ia selesai, kata-kata pada makam berubah:

DI SINI BERBARING BROM

Seorang Penunggang

Terikat pada naga Saphira

Putra Holcomb dan Nelda

Kekasih Selenia

Ayah Eragon Shadeslayer

Pendiri Varden

Momok bagi Kaum Terkutuk

Semoga namanya dikenang dalam kejayaan

Stydja unin mor'ranr.

Kalimat nisan yang tidak terlalu personal, tapi terasa lebih layak di mata Eragon. Kemudian ia merapal beberapa mantra untuk melindungi berlian pada makam dari tanan-tangan pencuri dan perusak.

Ia terus berdiri di sebelah makam, enggan untuk berpaling dan merasa *masih* ada yang harus dilakukannya—sebuah peristiwa atau perasaan, atau bahkan kesadaran yang mampu memberi-

nya kemudahan untuk mengucapkan selamat tinggal kepada ayahnya, kemudian pergi.

Akhirnya ia meletakkan tangan pada permukaan berlian yang dingin, berharap bisa meraih ke dalam dan menyentuh Brom untuk terakhir kalinya. Dan ia berkata, "Terima kasih untuk segala yang kauajarkan kepadaku."

Saphira mendengus dan menundukkan kepala sampai moncongnya menyentuh batu mulia yang keras itu.

Kemudian Eragon berbalik dan, dengan perasaan sesuatu telah berakhir, pelan-pelan ia memanjat punggung Saphira.

Ia murung selama beberapa saat ketika Saphira lepas landas dan terbang ke arah timur laut, menuju Urû'baen. Ketika petak bukit-bukit batu pasir sudah tampak seperti bercak pada cakrawala, Eragon mengembuskan napas panjang dan menengadah ke langit biru.

Senyum merekah di wajahnya.

Apa yang lucu? tanya Saphira, dan ia mengayunkan ekor ke sana-kemari.

Sisik di moncongmu sudah tumbuh lagi.

Rasa girang Saphira terasa sekali. Kemudian ia mengendus dan berkata, *Aku selalu tahu sisik ini akan tumbuh lagi. Sudah seharusnya.* Meski demikian, Eragon merasakan sisi tubuh Saphira bergetar pada kakinya dan naga itu bersenandung puas, dan Eragon menepuk-nepuknya, menempelkan dada ke lehernya, merasakan kehangatan dari tubuh Saphira menebar ke tubuhnya sendiri.

BIDAK-BIDAK PADA PAPAN

KETIKA ia dan Saphira tiba di Urû'baen, Eragon terkejut mengetahui Nasuada mengubah nama kota itu kembali menjadi Ilirea, demi menghormati sejarah dan warisannya.

Eragon juga sedih mendengar Arya sudah berangkat ke Ellesméra, bersama Däther dan banyak bangsawan tinggi elf lain, dan Arya membawa telur naga hijau yang mereka temukan di dalam benteng.

Ia meninggalkan surat untuk Eragon pada Nasuada. Dalam surat itu, Arya menjelaskan bahwa ia perlu menemani jasad ibunya kembali ke Du Weldenvarden untuk dimakamkan secara layak. Sedangkan tentang telur naga, ia menulis:

...dan karena Saphira memilihmu, seorang manusia, untuk menjadi Penunggang-nya, rasanya pantas jika Penunggang berikutnya adalah elf, jika naga di dalam telur ini setuju. Aku berharap kesempatan itu terjadi tanpa tertunda. Naga ini sudah menghabiskan waktu terlalu lama di dalam cangkangnya. Karena masih banyak telur di tempat lain—aku tidak akan menyebutkan namanya—aku harap kau tidak menganggapku bertindak terlalu terburu-buru atau terlalu membela rasku. Aku sudah berkonsultasi pada para Eldunari tentang masalah ini, dan mereka setuju pada keputusanku.

Bagaimanapun, setelah Galbatorix dan ibuku meninggalkan dunia ini, aku tidak lagi ingin menjadi duta bagi Varden. Aku

ingin melanjutkan tugasku sebagai pembawa telur-telur naga melintasi negeri, seperti yang pernah kulakukan dengan telur Saphira. Tentu saja, duta antar-ras masih diperlukan. Maka, Däther dan aku sudah menunjuk penggantikmu seorang elf muda bernama Vanir, yang pernah berjumpa denganmu di Ellesméra. Dia sudah mengungkapkan hasrat untuk mempelajari lebih banyak tentang rasmu, dan menurutku itu alasan yang bagus baginya untuk menempati posisi sebagai duta—selama dia membuktikan diri kompeten dalam pekerjaannya.

Surat itu berlanjut beberapa baris lagi, tapi Arya tidak memberitahu kapan, jika memang terjadi, ia akan kembali ke bagian barat Alagaësia. Eragon senang Arya memikirkan untuk menulis surat kepadanya, tapi ia berharap Arya bisa menunggu sampai ia dan Saphira kembali sebelum berangkat ke Ellesméra. Dengan kepergian Arya, muncul lubang di dunianya, dan meski Eragon menghabiskan cukup banyak waktu bersama Roran dan Katrina, begitu pula Nasuada, rasa kosong yang menyakitkan dalam hatinya menolak untuk pergi. Perasaan itu, bersama kesan bahwa ia dan Saphira hanya sedang menunggu waktu, membuatnya merasa terpisah dari yang lain. Ia sering merasa sedang mengamati dirinya sendiri dari luar tubuh, seperti orang asing. Ia mengerti dari mana perasaan ini berasal, tapi ia tidak bisa menemukan cara untuk menyembuhkannya selain waktu.

Pada perjalanan terakhir mereka, terpikir oleh Eragon—dengan menggunakan bahasa kuno diperkuat nama dari semua nama—ia bisa membebaskan Elva dari sisa-sisa berkatnya dulu yang terbukti menjadi kutukan. Maka ia menemui anak itu, di tempat tinggalnya di aula agung Nasuada, dan ia memberitahu Elva gagasannya, kemudian bertanya apa keinginannya.

Elva tidak menunjukkan reaksi senang seperti harapan Eragon, tapi hanya menatap lantai, wajahnya yang pucat dikerutkan. Ia tetap tidak bersuara selama hampir satu jam—Eragon duduk berhadapan dengannya, menunggu tanpa mengeluh.

Kemudian Elva menatapnya dan berkata, "Tidak. Aku lebih memilih seperti ini... aku berterima kasih kau menawarkannya, tapi ini sudah menjadi bagian diriku yang terlalu besar, dan aku

tidak bisa menyingkirkannya. Tanpa kemampuan untuk meraba kesakitan orang lain, aku hanya akan menjadi anak aneh—penyimpangan yang salah tempat, tidak berguna selain untuk memuaskan keingintahuan dari mereka yang rela berada bersamaku, atau mereka yang *memaklumi*. Dengan bakatku, aku masih anak aneh, tapi aku juga bisa berguna, dan aku memiliki kekuatan yang ditakuti orang lain juga kendali akan takdirku sendiri, yang tidak dimiliki sebagian besar kaum perempuan.” Ia menunjuk ke ruangan berornamen tempat ia tinggal. “Di sini aku bisa hidup nyaman—aku bisa hidup damai—namun bisa melanjutkan menjadi berguna dengan membantu Nasuada. Kalau kau menyingkirkan kemampuanku, apa yang akan kumiliki? Apa yang akan kulakukan? Akan jadi apa aku? Menyingkirkan mantramku bukanlah anugerah, Eragon. Tidak, aku akan tetap seperti ini, dan aku akan menanggung cobaan dari bakatku atas kemauanku sendiri. Tapi aku berterima kasih kepadamu.”

Dua hari setelah Eragon dan Saphira mendarat di kota yang sekarang kembali bernama Ilirea, Nasuada mengirim mereka pergi lagi, mula-mula ke Gil’ead kemudian ke Cuenon—dua kota yang direbut kaum elf—agar Eragon menggunakan lagi nama dari semua nama untuk membersihkan semua mantra Galbatorix.

Baik Eragon dan Saphira menganggap Gil’ead bukan tempat yang menyenangkan untuk dikunjungi. Kota itu mengingatkan mereka ketika Urgal menangkap Eragon atas perintah Durza, juga kematian Oromis.

Eragon dan Saphira tidur di Cuenon selama tiga hari. Kota itu tidak seperti kota lain yang pernah mereka lihat. Sebagian besar bangunannya terbuat dari kayu, dengan atap-atap sirap miring curam yang, dalam kasus rumah-rumah yang lebih besar, terdiri atas beberapa lapis. Puncak-puncak atap banyak didekorasi pahatan kepala naga yang dimodifikasi, sementara pintu-pintunya diukir atau dicat dengan pola simpul yang rumit.

Ketika mereka berangkat lagi, Saphira-lah yang mengusulkan arah yang mereka tempuh. Ia tidak perlu meyakinkan Eragon terlalu lama. Eragon setuju begitu Saphira menjelaskan bahwa perjalanan itu tidak akan terlalu lama.

Dari Cuenon, Saphira terbang ke barat, menyeberangi Teluk

Fundor: bentangan air luas berbuih putih. Punggung bungkuk ikan-laut raksasa yang hitam dan kelabu sering muncul menerjang ombak, seperti pulau-pulau kecil dari kulit. Kemudian mereka akan menyemburkan air dari lubang udara dan mengangkat sirip tinggi-tinggi ke udara sebelum kembali meluncur ke kedalaman air yang hening.

Di seberang Teluk Fundor, menerjang angin dingin dan kencang, kemudian menyeberangi Pegunungan Spine, yang masing-masing dikenali Eragon dengan namanya. Kemudian ke Lembah Palancar untuk pertama kalinya sejak ia pergi untuk memburu Ra'zac, bersama Brom, yang rasanya sudah berlalu selama satu masa kehidupan.

Lembah itu beraroma seperti rumah bagi Eragon. Wangi pinus dan dedalu serta pohon-pohon *birch* mengingatkannya akan masa kecil, dan angin yang menggigit memberitahunya bahwa musim dingin sudah berada di ambang pintu.

Mereka mendarat di Carvahall yang berupa puing-puing hangus, dan Eragon berkeliaran di jalan-jalan yang diapit rumput serta ilalang lebat.

Sekawanan anjing liar melenggang dari barisan pohon *birch*. Mereka berhenti begitu melihat Saphira, kemudian menggeram, menyalak, dan lari menyembunyikan diri. Saphira menggeram dan mengeluarkan kepulan asap tapi tidak mengejar mereka.

Sepotong kayu hangus patah di bawah kaki Eragon ketika ia menyeret sepatu botnya pada tumpukan abu. Kerusakan yang terjadi di kota ini membuatnya sedih. Tapi sebagian besar penduduk desa yang berhasil melarikan diri masih hidup sekarang. Kalau mereka kembali, Eragon tahu mereka akan membangun Carvahall menjadi lebih indah daripada sebelumnya. Namun bangunan-bangunan yang dikenalnya semasa tumbuh dewasa sudah lenyap selamanya. Ketiadaan mereka mempertajam perasaannya bahwa ia tidak lagi berhubungan dengan Lembah Palancar, dan ruang-ruang kosong tempat seharusnya bangunan-bangunan itu berada memberinya kesan salah, seolah-olah ia berada dalam mimpi dan segala yang dilihatnya tidak seperti semestinya.

"Dunia sedang terurai," ia bergumam.

Eragon membuat api unggun di sebelah bangunan yang dulu adalah penginapan milik Morn, dan ia memasak sepanci besar

stew. Sementara ia makan, Saphira merambah daerah sekitar, mengendus apa saja yang dianggapnya menarik.

Ketika *stew*-nya siap, Eragon membawa panci, mangkuk, dan sendoknya ke tepi Sungai Anora dan membasuh semuanya pada air yang sedingin es. Ia duduk berjongkok pada pantainya yang berbatu dan menatap buih yang melayang-layang di ujung lembah: Air Terjun Iguada, yang membentang ke luar sejauh setengah mil sebelum menghilang ke bawah bahu karang tinggi di Gunung Narnmor. Melihat itu membawa kenangan akan petang ketika ia kembali dari Spine membawa telur Saphira di dalam tasnya, tidak tahu apa-apa tentang takdir yang membuka di hadapan mereka berdua, atau bahkan akan *ada* mereka berdua.

"Ayo," katanya kepada Saphira, bergabung dengannya dekat sumur yang runtuh di tengah-tengah kota.

Kau ingin mengunjungi pertanianmu? Saphira bertanya ketika Eragon memanjat punggungnya.

Eragon menggeleng. "Tidak. Aku ingin mengingat tempat itu seperti dulu, tidak dalam keadaannya sekarang."

Saphira setuju. Meski demikian, tanpa persetujuan ia terbang ke arah selatan menelusuri kembali jalur yang sama ketika mereka meninggalkan Lembah Palancar. Di jalan, Eragon melihat kelebatan ladang luas tempat terletak rumahnya dulu, namun terlalu jauh dan terhalang sehingga ia bisa berpura-pura rumah dan lumbung masih ada di sana.

Di sisi selatan lembah, Saphira menunggangi pilar udara yang naik ke langit di puncak gunung besar yang gersang, Utgard, tempat berdiri reruntuhan menara klan Penunggang yang dibangun di sana untuk mengawasi Raja Palancar yang gila. Menara itu pernah dikenal dengan nama Edoc'sil, tapi sekarang bernama Ristvak'baen, atau "Tempat Kesedihan", karena di sanalah Galbatorix membunuh Vrael.

Di reruntuhan menara, Eragon, Saphira, dan para Eldunari bersama mereka memberi penghormatan kepada kenangan Vrael. Umaroth yang paling sedih, tapi ia berkata, *Terima kasih telah membawaku ke sini, Saphira. Aku tidak pernah berpikir akan melihat lokasi tempat Penunggang-ku tewas.*

Kemudian Saphira merentangkan sayap dan melompat dari menara lalu melesat menjauhi lembah, melintas di atas padang rumput luas.

Setengah jalan menuju Ilirea, Nasuada mengontak mereka melalui salah satu penyihir Varden dan memerintahkan mereka untuk bergabung dengan kelompok besar pejuang yang dikirimkannya untuk berjalan kaki dari ibukota ke Teirm.

Eragon senang mendengar Roran mengomandoi para pejuang ini dan di antara mereka ada Jeod, Baldor—yang sudah mampu menggunakan tangannya dengan penuh setelah kaum elf menyambungkannya kembali—dan beberapa penduduk desa lainnya.

Eragon agak terkejut mendapati penduduk Teirm menolak untuk menyerah, bahkan setelah ia membebaskan mereka dari sihir Galbatorix, dan meski jelas terlihat bahwa Varden, dengan bantuan Saphira dan Eragon, bisa menguasai kota dengan mudah jika mereka mau. Tapi gubernur Teirm, Lord Risthart, menuntut mereka dibiarkan menjadi provinsi-kota independen dengan kebebasan untuk memilih para pemimpin sendiri dan menerapkan undang-undang sendiri.

Pada akhirnya, setelah negosiasi yang berlangsung beberapa hari, Nasuada setuju untuk mengabulkan permintaan Lord Risthart, dengan syarat ia harus bersumpah setia kepada Nasuada sebagai ratunya, sama seperti Raja Orrin, dan harus mematuhi peraturan Nasuada menyangkut pengendalian penyihir.

Dari Teirm, Eragon dan Saphira menemani para pejuang ke selatan, menelusuri tepi pantai sempit, sampai tiba di kota Kuasta. Mereka mengulangi proses yang mereka lakukan di Teirm, tapi tidak seperti Teirm, gubernur Kuasta menyerah dan setuju menjadi bagian dari kerajaan baru Nasuada.

Kemudian Eragon dan Saphira terbang berdua ke Narda, jauh di utara, dan mendapatkan janji yang sama dari para penduduknya sebelum akhirnya kembali ke Ilirea, tempat mereka tinggal selama beberapa minggu di aula sebelah tempat tinggal Nasuada.

Jika ada waktu, Eragon dan Saphira meninggalkan kota dan pergi ke kastel, tempat Blödhgarm dan para perapal mantra lain menjaga Eldunari yang diselamatkan dari Galbatorix. Di sana Eragon dan Saphira membantu usaha menyembuhkan benak

para naga. Mereka mengalami kemajuan, tapi sangat lambat, dan beberapa Eldunari merespons lebih cepat daripada yang lain. Banyak di antara mereka, yang membuat Eragon cemas, yang begitu tersesat dalam labirin gelap benak mereka sendiri sehingga hampir mustahil untuk melakukan komunikasi yang berarti, bahkan jika usaha berkomunikasi itu dilakukan naga-naga yang lebih tua seperti Valdr. Untuk mencegah ratusan naga gila menguasai pihak yang ingin menolong mereka, para elf menjaga sebagian besar Eldunari dalam keadaan setengah sadar, memilih untuk berinteraksi dengan sedikit saja dalam satu waktu tertentu.

Eragon juga bekerja bersama para penyihir Du Vrangr Gata untuk mengeluarkan harta benda dari benteng. Sebagian besar pekerjaan itu jatuh ke tangannya, karena tidak ada di antara para perapal mantra yang memiliki pengetahuan atau pengalaman menangani banyak artefak magis yang ditinggalkan Galbatorix. Tapi Eragon tidak keberatan. Ia menikmati kegiatan menjelajahi benteng runtuh itu dan menemukan rahasia-rahasia yang tersembunyi di dalamnya. Galbatorix mengoleksi banyak sekali benda aneh selama satu abad belakangan, beberapa lebih berbahaya daripada yang lain, tapi semuanya menarik. Favorit Eragon adalah sebuah astrolab yang, jika diletakkan di depan matanya, bisa membantunya melihat bintang-bintang, bahkan di siang hari.

Ia merahasiakan keberadaan beberapa artefak hanya antara dirinya, Saphira, dan Nasuada, menganggap benda-benda itu terlalu berisiko untuk diketahui umum.

Nasuada mempergunakan jarahan harta yang mereka selamatkan dari benteng untuk memberi makanan dan pakaian kepada para pejuangnya, begitu pula membangun pertahanan kota-kota yang telah mereka rebut semasa invasi mereka ke Kekaisaran. Sebagai tambahan, Nasuada memberikan lima hadiah berupa koin emas kepada semua orang yang selama ini melayaninya: jumlah kecil bagi para bangsawan, tapi jumlah yang besar bagi para petani yang miskin. Eragon tahu tindakan itu akan memberi Nasuada rasa hormat dan persekutuan para petani dalam cara yang tidak pernah dilakukan Galbatorix.

Mereka juga menemukan beberapa ratus pedang milik Penunggang: dalam setiap warna dan bentuk, dibuat oleh manusia dan

elf. Sebuah penemuan yang mencengangkan. Eragon dan Saphira sendiri yang membawa senjata-senjata itu ke kastel tempat para Eldunari berada, untuk persiapan jika suatu hari nanti dibutuhkan oleh Penunggang-Penunggang baru.

Eragon berpikir Rhunön akan sangat senang mendengar banyak hasil karyanya yang selamat.

Dan ada ribuan gulung perkamen serta buku yang dikoleksi Galbatorix, yang disusun dalam katalog oleh kaum elf dan Jeod, memisahkan tulisan-tulisan yang berisi rahasia klan Penunggang atau cara kerja sihir.

Selagi mereka memilah-milah sumber pengetahuan Galbatorix yang berjumlah besar, Eragon terus berharap mereka akan menemukan sesuatu yang menyebutkan di mana sang raja menyembunyikan sisa telur-telur Lethrblaka. Meski demikian, satu-satunya hal yang menyebut tentang Lethrblaka atau Ra'zac yang dilihatnya hanya berada dalam catatan elf dan klan Penunggang dari zaman dahulu, saat mereka mendiskusikan ancaman gelap malam dan bertanya-tanya apa yang harus dilakukan terhadap musuh yang tidak bisa dideteksi sihir apa pun.

Sekarang setelah bisa bicara dengan bebas, Eragon sering mengobrol dengan Jeod, memberitahunya tentang semua yang terjadi terhadap Eldunari dan telur-telur naga, dan bahkan mengambil risiko memberitahunya tentang proses pencarian nama sejatinya di Vroengard. Mengobrol dengan Jeod membuatnya merasa nyaman, terutama karena lelaki itu adalah salah satu dari sedikit orang yang mengenal Brom cukup dekat untuk disebut teman.

Eragon tertarik, dalam cara yang abstrak, menyaksikan terbentuknya peraturan dan pembangunan kembali yang dilakukan Nasuada dari sisa-sisa Kekaisaran. Jumlah usaha yang dibutuhkan untuk mengatur negara yang luas dan terbagi-bagi itu sangat besar, dan tugas itu tampaknya tidak pernah selesai. Selalu ada yang perlu dilakukan. Eragon tahu ia tidak akan menyukai tuntutan posisi raja, tapi Nasuada tampak bekerja dengan sangat baik. Energinya tidak pernah kendur, dan wanita itu selalu tahu bagaimana cara memecahkan masalah yang disodorkan kepadanya. Hari demi hari, Eragon menyaksikan reputasinya semakin

meningkat di antara para utusan, pejabat, bangsawan, serta rakyat jelata yang ditanganinya. Nasuada sangat cocok menduduki jabatannya sekarang, meski Eragon tidak yakin seberapa bahagia wanita itu sebenarnya, dan ia mencemaskannya.

Sekarang Eragon menyaksikan Nasuada memimpin pengadilan untuk para bangsawan yang pernah bekerja dengan Galbatorix—secara sukarela maupun terpaksa—dan Eragon menyetujui keanggunan serta perikemanusiaan yang ditunjukkan Nasuada, berikut hukuman yang dijatuhkannya jika diperlukan. Sebagian besar bangsawan dicabut haknya atas tanah, gelar, dan sebagian besar harta yang mereka dapatkan dengan cara haram, tapi Nasuada tidak memerintahkan mereka untuk dieksekusi, yang melegakan Eragon.

Eragon berdiri di sebelah Nasuada ketika wanita itu menghadiahkan Nar Garzhvog dan rakyatnya bentangan tanah luas di sepanjang tepi pantai utara Spine, begitu pula padang-padang subur di antara danau Fläm dan Sungai Toark, yang tidak berpenghuni atau dihuni sedikit orang saja. Dan Eragon juga menyetujui keputusan itu.

Seperti Raja Orrin dan Lord Risthart, Nar Garzhvog bersumpah setia kepada Nasuada sebagai ratu agungnya. Meski demikian, sang Kull raksasa berkata, "Rakyatku menyetujui ini, Lady Nightstalker, tapi darah mereka kental dan ingatan mereka pendek, dan kata-kata saja tidak akan mengikat mereka selamanya."

Dengan nada dingin, Nasuada menjawab, "Maksudmu berkata demikian adalah rakyatmu akan melanggar perjanjian damai? Apakah aku benar jika menduga ras kita akan menjadi musuh lagi di kemudian hari?"

"Tidak," kata Nar Garzhvog, dan menggelengkan kepalanya yang besar. "Kami tidak ingin berperang melawanmu. Kami tahu Firesword akan membunuh kami. Tapi... jika anak-anak kami sudah besar nanti, mereka ingin berperang demi membuktikan diri. Jika tidak ada peperangan, maka mereka akan memulainya. Maafkan aku, Nightstalker, tapi kami tidak bisa mengubah diri kami."

Percakapan itu menggelisahkan Eragon—juga Nasuada—dan Eragon menghabiskan bermalam-malam memikirkan kaum Urgal, berusaha mencari jalan keluar masalah yang mereka ajukan.

Sementara minggu-minggu berlalu, Nasuada terus mengirim Eragon dan Saphira ke berbagai lokasi di Surda dan kerajaannya sendiri, sering menggunakan mereka sebagai perwakilan pribadi untuk menghadap Raja Orrin, Lord Risthart, dan bangsawan serta kelompok prajurit di penjuru negeri.

Ke mana pun mereka pergi, mereka mencari tempat yang bisa menjadi rumah bagi para Eldunari dalam abad-abad mendatang dan sebagai tempat tinggal serta daerah layak untuk para naga yang masih disembunyikan di Vroengard. Ada beberapa area di Spine yang kelihatan menjanjikan, tapi sebagian besar terlalu dekat dengan pemukiman manusia atau Urgal, atau terlalu jauh ke utara, sehingga Eragon merasa akan sangat tidak nyaman untuk tinggal di sana sepanjang tahun. Lagi pula, Murtagh dan Thorn pergi ke utara, dan Eragon serta Saphira tidak ingin memberi mereka tambahan kesulitan.

Pegunungan Beor adalah pilihan sempurna, tapi kaum kurcaci belum tentu mengizinkan ratusan naga lapar menetas di dalam daerah kekuasaan mereka. Tidak peduli ke mana mereka pergi di Pegunungan Beor, mereka akan masih dalam jarak terbang singkat dari sedikitnya satu kota kurcaci, dan tidak baik rasanya jika ada naga muda yang mulai membunuh kawanan ternak Feldûnost milik kurcaci—yang, mengenal Saphira, menurut Eragon sangat mungkin terjadi.

Ia menduga kaum elf tidak akan keberatan jika naga tinggal di atau sekitar salah satu gunung Du Weldenvarden, tapi Eragon masih mencemaskan keberadaan mereka yang akan terlalu dekat dengan kota-kota elf. Juga, ia tidak suka gagasan menempatkan naga-naga dan Eldunari di dalam teritori satu ras tertentu. Dengan melakukan itu, akan terbetik kesan bahwa mereka lebih menyukai ras tersebut. Klan Penunggang di masa lalu tidak pernah melakukan itu, begitu pula—menurut Eragon—klan Penunggang baru nanti.

Satu-satunya lokasi yang cukup jauh dari pemukiman atau kota mana pun dan belum diakui oleh ras mana pun adalah rumah nenek moyang parah naga: di jantung Gurun Hadarac, di mana berdiri Du Fells Nángoröth, Pegunungan Terkutuk. Eragon yakin itu akan menjadi tempat sempurna untuk membesarkan anak-

anak naga. Meski demikian, ada tiga kekurangan. Pertama, mereka tidak akan bisa mendapatkan cukup persediaan di gurun untuk memberi makan semua naga muda. Saphira akan harus menghabiskan sepanjang waktu membawa rusa dan hewan liar lainnya ke pegunungan itu. Dan tentu saja, begitu anak-anak naga semakin besar, mereka akan harus terbang sendiri, yang akan membawa mereka mendekati daerah manusia, elf, atau kurcaci. Kedua, semua orang yang sering berkelana jauh—dan banyak orang yang tidak pernah berkelana—tahu lokasi pegunungan itu. Dan ketiga, tidak terlalu sulit untuk mencapai pegunungan itu, terutama di musim dingin. Dua poin terakhir itu yang paling mencemaskan Eragon dan membuatnya berpikir keras bagaimana mereka bisa menjaga telur-telur dan anak-anak naga itu dengan baik, berikut para Eldunari sekalian.

Akan lebih baik jika kita berada tinggi di atas salah satu puncak Pegunungan Beor, tempat hanya naga yang bisa terbang ke sana, ia berkata kepada Saphira. Maka tidak akan ada yang bisa mengendap-endap menghampiri kita, kecuali Thorn, Murtagh, atau penyihir lain.

Penyihir lain, seperti semua elf di negeri ini? Lagi pula, udara akan dingin sepanjang tahun!

Aku mengira kau tidak masalah dengan udara dingin.

Memang tidak. Tapi aku juga tidak mau tinggal sepanjang tahun di salju. Pasir lebih bagus untuk sisikmu; itu kata Glaedr kepadaku. Pasir memoles sisik dan menjaganya tetap bersih.

Mmh.

Hari demi hari, udara semakin dingin. Pepohonan merontokkan daun-daun mereka, kawanan burung terbang ke selatan untuk musim itu, maka musim dingin pun tiba. Musim dingin kali ini keras dan beku, dan beberapa lama rasanya seluruh Alagaësia tertidur. Di hari salju pertama kali turun, Orik dan pasukannya kembali ke Pegunungan Beor. Semua elf yang masih berada di Ilirea—kecuali Vanir dan Blödhgarm beserta sepuluh perapal mantranya—juga berangkat ke Du Weldenvarden. Kaum Urgal sudah pergi berminggu-minggu sebelumnya. Kelompok terakhir yang berangkat adalah kaum werecat. Kelihatannya mereka lenyap begitu saja. Tidak ada yang melihat mereka pergi, tapi suatu hari tiba-tiba saja mereka semua menghilang, kecuali

werecat besar dan gemuk bernama Yelloweyes, yang duduk pada bantal empuk di sebelah Nasuada, mendengarkan, tidur, dan mendengarkan segala yang berlangsung di ruang singgasana.

Tanpa kaum elf dan kurcaci, kota terasa sangat kosong bagi Eragon ketika melangkah di jalanan, butiran-butiran kasar salju melayang miring di bawah beting retak di atas kota.

Dan masih saja Nasuada memerintahkannya dan Saphira untuk menjalankan misi. Tapi ia tidak pernah mengirim mereka ke Du Weldenvarden, satu-satunya tempat yang ingin dikunjungi Eragon. Mereka belum mendengar kabar lagi dari kaum elf tentang siapa yang mereka pilih sebagai pengganti Islanzadí, dan ketika ditanya, Vanir hanya menjawab, "Kami bukan ras yang bersifat tergesa-gesa, dan bagi kami, menunjuk pemimpin kerajaan baru adalah masalah sulit dan sangat rumit. Segera setelah aku mendengar apa yang diputuskan dewan kami, aku akan memberitahu kalian."

Sudah lama sekali Eragon tidak berjumpa atau mendengar kabar dari Arya, ia berpikir untuk menggunakan nama bahasa kuno untuk menembus benteng sihir di sekeliling Du Weldenvarden untuk bisa berkomunikasi dengan Arya, atau setidaknya menerawangnya. Meski demikian, ia tahu kaum elf tidak akan menganggap ringan pelanggaran semacam itu, dan ia takut Arya tidak akan menyukai tindakannya menghubungi dengan cara itu tanpa keperluan mendesak.

Maka ia menulis surat pendek untuk Arya, bertanya tentang kabarnya dan menceritakan sebagian kegiatan dirinya sendiri dan Saphira. Ia memberikan surat itu kepada Vanir, dan Vanir berjanji akan menyuruh orang mengirimkannya segera kepada Arya. Eragon yakin Vanir menepati janji—karena mereka bicara dalam bahasa kuno—namun tidak ada jawaban dari Arya, dan ketika bulan-bulan berlalu semakin panjang, Eragon mulai berpikir ada alasan yang tidak diketahui, Arya memutuskan untuk mengakhiri persahabatan mereka. Pikiran itu sangat menyakitkan, dan membuatnya berkonsentrasi semakin penuh pada tugas-tugas yang diberikan Nasuada kepadanya, berharap dengan begitu ia bisa melupakan kesedihannya.

Di tengah-tengah musim dingin, ketika batang-batang es seperti

pedang menggelayung dari beting di atas Ilirea dan hujan salju lebat menutupi daerah sekitarnya, ketika jalan-jalan hampir tidak bisa dilalui dan makanan di meja mulai berkurang, tiga usaha dilakukan untuk membunuh Nasuada, seperti yang sudah diperingatkan Murtagh akan terjadi.

Usaha pembunuhan itu cerdas dan dipikirkan masak-masak, dan yang ketiga kalinya—melibatkan sejaring penuh batu dijatuhkan ke Nasuada—hampir berhasil. Tapi berkat proteksi sihir Eragon dan adanya Elva untuk melindunginya, Nasuada berhasil selamat, meski serangan terakhir itu mengakitkannya menderita banyak patah tulang.

Selagi terjadinya usaha pembunuhan ketiga, Eragon dan pasukan Nighthawk membunuh dua penyerang Nasuada—jumlah tepatnya tetap berupa misteri—tapi sisanya berhasil melarikan diri.

Eragon dan Jörmundur menyelidiki sampai dalam sekali untuk memastikan keselamatan Nasuada setelah itu. Mereka menambah jumlah pengawalnya lagi, dan ke mana saja ia pergi, setidaknya ada tiga perapal mantra yang menyertainya. Nasuada sendiri menjadi semakin waspada, dan Eragon melihat dalam dirinya ada kesan keras yang sebelumnya tidak tampak.

Tidak ada percobaan pembunuhan lain terhadap Nasuada, tapi sebulan setelah musim dingin berakhir dan jalan-jalan bisa dilalui kembali, seorang *earl* yang dicopot jabatannya, bernama Hamlin, mengumpulkan sisa-sisa prajurit Kekaisaran, mulai menyerang Gil'ead dan merampok para pengelana di jalan-jalan sekitar sana.

Pada saat yang sama, pemberontakan lain yang agak lebih besar mulai terjadi di selatan, dipimpin oleh Tharos si Tangkas dari Aroughs.

Pemberontakan-pemberontakan itu lebih berupa kericuhan kecil daripada masalah, tapi tetap saja butuh beberapa bulan untuk diredakan, dan menghasilkan beberapa pertempuran sengit tidak terduga, meski Eragon dan Saphira lebih memilih jalan damai kapan saja bisa mereka lakukan. Setelah pertempuran-pertempuran yang sudah mereka alami, tidak ada di antara keduanya yang menjadi haus darah.

* * *

Tidak lama setelah beberapa pemberontakan berakhir, Katrina melahirkan seorang bayi perempuan besar dengan rambut merah tebal di puncak kepalanya, sama seperti ibunya. Anak itu menangis lebih keras daripada yang pernah didengar Eragon dari bayi-bayi lain, dan cengkeramannya sekuat besi. Roran dan Katrina memberinya nama Ismira, sama seperti ibu Katrina, dan kapan saja mereka menatapnya, kebahagiaan yang memancar di wajah mereka membuat Eragon nyengir lebar.

Satu hari setelah Ismira lahir, Nasuada memanggil Roran ke ruang singgasananya dan mengejutkannya dengan memberinya gelar *earl*, bersama seluruh Lembah Palancar sebagai daerah kekuasaannya.

"Selama kau dan keturunanmu layak memimpin, seluruh lembah akan menjadi milikmu," kata Nasuada.

Roran membungkuk dan berkata, "Terima kasih, Yang Mulia." Hadiah itu, Eragon tahu, berarti hampir sama besarnya bagi Roran seperti kelahiran putrinya, karena setelah keluarga, rumah adalah hal yang paling dijunjung Roran.

Nasuada juga mencoba memberi Eragon berbagai gelar dan tanah, tapi ia menolak dengan berkata, "Sudah cukup bagiku menjadi Penunggang. Aku tidak butuh yang lain."

Beberapa hari kemudian, Eragon sedang bersama Nasuada di ruang kerjanya, mempelajari peta Alagaësia dan mendiskusikan masalah di seluruh negeri, ketika Nasuada berkata, "Sekarang setelah semuanya terasa lebih teratur, kurasa sudah waktunya membicarakan peraturan yang mengikat para penyihir Surda, Teirm, dan kerajaanku sendiri."

"Oh?"

"Ya. Aku menghabiskan banyak waktu untuk memikirkannya dan telah membuat keputusan. Aku memutuskan untuk membentuk sebuah kelompok, mirip seperti klan Penunggang, tapi hanya untuk penyihir."

"Dan apa yang akan dilakukan kelompok ini?"

Nasuada mengambil pena bulu dari mejanya dan memuntirnya di antara jemari. "Sekali lagi, mirip dengan klan Penunggang: berkelana melintasi negeri, menjaga perdamaian, menegakkan pelanggaran undang-undang, dan yang terpenting, mengawasi

rekan-rekan penyihir, untuk memastikan mereka tidak menggunakan kemampuan untuk tujuan jahat."

Eragon agak berkerut kening. "Kenapa tidak menyerahkan saja tugas itu kepada para Penunggang?"

"Karena akan bertahun-tahun lagi sebelum kita memiliki lebih banyak Penunggang, dan bahkan saat itu pun tidak akan cukup banyak untuk mengawasi semua penyihir kecil dan dukun kampung... Kau masih belum menemukan lokasi untuk membesarkan naga-naga, bukan?"

Eragon menggeleng. Baik dirinya maupun Saphira sudah merasa sangat tidak sabar, namun sampai sekarang mereka dan para Eldunari belum mampu mencapai kesepakatan tentang sebuah lokasi. Ini menjadi sumber percekocokan mereka, karena bayi-bayi naga perlu menetas secepat mungkin.

"Sudah kuduga. Kita harus melakukan ini, Eragon, dan kita tidak bisa menunggu. Lihat kekacauan yang diciptakan Galbatorix. Penyihir adalah makhluk paling berbahaya di dunia, bahkan lebih berbahaya daripada naga, dan mereka harus bertanggung jawab. Jika tidak, kita akan selalu berada di bawah kuasa mereka."

"Apakah kau benar-benar bisa merekrut cukup banyak penyihir untuk mengawasi semua perapal mantra lain di sini dan di Surda?"

"Kurasa bisa, kalau *kau* meminta mereka untuk bergabung. Itulah sebabnya aku ingin kau memimpin kelompok ini."

"Aku?"

Nasuada mengangguk. "Siapa lagi? Trianna? Aku tidak bisa memercayainya secara penuh, dan dia juga tidak memiliki kekuatan yang dibutuhkan. Seorang elf? Tidak, harus ras kita sendiri. Kau tahu nama bahasa kuno, kau seorang Penunggang, dan kau memiliki kebijaksanaan serta otoritas kaum naga untuk mendukungmu. Aku tidak bisa memikirkan orang yang lebih baik untuk memimpin para perapal mantra. Aku sudah bicara kepada Orrin tentang ini, dan dia setuju."

"Aku tidak bisa membayangkan gagasan ini membuatnya senang."

"Tidak, tapi dia mengerti bahwa tindakan ini diperlukan."

"Begitukah?" Eragon mencungkil tepi meja Nasuada, gelisah.

"Bagaimana kau berniat untuk mengawasi para penyihir yang tidak bergabung dalam kelompok ini?"

"Aku berharap kau punya usul. Aku berpikir bisa menggunakan mantra atau cermin terawang, sehingga kita bisa melacak keberadaan mereka dan mengawasi penggunaan sihir mereka, kalau-kalau mereka menggunakannya demi keuntungan diri sendiri di atas kerugian orang lain."

"Dan jika mereka melakukan itu?"

"Maka kita memutuskan hukuman apa yang layak untuk kejahatan mereka, dan kita akan menyuruh mereka bersumpah dalam bahasa kuno untuk melepaskan ilmu sihir mereka."

"Sumpah dalam bahasa kuno tidak secara otomatis menghentikan orang untuk menggunakan sihir."

"Aku tahu, tapi itu yang terbaik yang bisa kita lakukan."

Eragon mengangguk. "Dan bagaimana jika ada penyihir yang menolak untuk diawasi? Apa yang akan dilakukan? Aku tidak bisa membayangkan semua orang setuju untuk dimata-matai."

Nasuada mendesah, dan ia meletakkan pena bulunya. "Itulah bagian yang sulit. Apa yang akan kaulakukan, Eragon, jika kau berada di posisiku?"

Tidak ada pemecahan yang dipikirkan Eragon cukup memuaskan. "Aku tidak tahu..."

Raut wajah Nasuada menjadi sedih. "Aku juga tidak. Ini masalah yang rumit, menyakitkan dan kacau, dan tidak peduli apa pun yang kuputuskan, seseorang pasti berakhir disakiti. Kalau aku tidak melakukan apa-apa, para penyihir akan tetap bebas untuk memanipulasi orang lain dengan mantra mereka. Jika aku memaksa mereka agar bisa diawasi, banyak yang akan membenciku. Meski demikian, kurasa kau akan sepakat denganku bahwa lebih baik kehilangan beberapa orang demi menjaga rakyat yang lebih banyak."

"Aku tidak menyukainya," gumam Eragon.

"Aku juga tidak."

"Kau bicara tentang mengikat semua perapal mantra manusia untuk menuruti keinginanmu, tidak peduli siapa mereka."

Nasuada tidak berkedip. "Demi kebaikan banyak orang."

"Bagaimana dengan orang-orang yang hanya bisa mendengar suara dalam pikiran mereka, dan tidak lebih? Itu juga sejenis sihir."

"Mereka juga. Potensi mereka untuk menyalahgunakan kekuatan itu masih besar." Nasuada mendesah lagi. "Aku tahu ini tidak mudah, Eragon, tapi mudah atau sulit, masalah ini harus kita tangani. Galbatorix gila dan kejam, tapi dia benar tentang satu hal: para penyihir harus dikekang. Tapi bukan dengan tujuan seperti Galbatorix. Tapi sesuatu harus dilakukan, dan kurasa rencanaku adalah pemecahan terbaik yang memungkinkan. Kalau kau bisa memikirkan cara lain, yang lebih baik untuk menerapkan undang-undang di antara penyihir, aku akan senang sekali. Selain itu, ini satu-satunya jalan bagi kita, dan aku butuh bantuanmu untuk melaksanakannya... Jadi, maukah kau memimpin kelompok ini, demi kebaikan negara, dan kebaikan ras kita secara keseluruhan?"

Eragon butuh waktu lama untuk menjawab. Akhirnya ia berkata, "Kalau kau tidak keberatan, aku ingin memikirkannya dulu. Dan aku perlu berkonsultasi dengan Saphira."

"Tentu aja. Tapi jangan terlalu lama, Eragon. Persiapan sudah berjalan, dan tidak lama lagi kau akan dibutuhkan."

Setelah itu, Eragon tidak langsung kembali ke Saphira tapi berkeliaran di jalan-jalan Ilirea, mengabaikan anggukan dan sapaan dari orang-orang yang berpapasan. Ia merasa... gelisah, karena penawaran Nasuada juga kehidupannya secara keseluruhan. Ia dan Saphira sudah berdiam diri terlalu lama. Sudah waktunya terjadi perubahan, dan keadaan takkan membiarkan mereka menunggu lebih lama lagi. Mereka harus memutuskan apa yang ingin mereka lakukan, dan apa pun keputusan itu, akan memengaruhi seluruh hidup mereka.

Berjam-jam ia berjalan dan berpikir, terutama tentang ikatan dan tanggung jawabnya. Di akhir petang, ia kembali ke Saphira dan, tanpa bicara, memanjat punggungnya.

Saphira melompat dari pekarangan aula dan terbang tinggi di atas Ilirea, cukup tinggi sehingga mereka bisa menatap sampai ratusan mil ke segala arah. Di sana Saphira melayang berputar-putar.

Mereka bicara tanpa kata-kata, berbagi pikiran. Saphira juga merasakan banyak kecemasan Eragon, dan ia tidak sekhawatir Eragon tentang ikatan mereka kepada orang-orang lain. Tidak ada yang lebih penting baginya selain melindungi telur-telur dan Eldunari, dan melakukan apa yang benar untuk Eragon dan diri-

nya sendiri. Namun Eragon tahu mereka tidak bisa mengabaikan akibat yang akan ditimbulkan keputusan mereka nanti, baik secara politis maupun personal.

Akhirnya, ia berkata, *Apa yang harus kita lakukan?*

Saphira menukik ketika angin yang menopang sayap-sayapnya melemah. *Apa yang perlu kita lakukan, sama seperti biasanya.* Ia tidak mengucapkan apa-apa lagi, tapi berbalik dan mulai turun menuju kota.

Eragon menghargai sikap diam Saphira. Keputusan itu akan lebih sulit dilakukan Eragon daripada Saphira, dan ia perlu memikirkannya sendiri.

Ketika mereka mendarat di pekarangan, Saphira mendorongnya dengan ujung moncong dan berkata, *Kalau kau perlu bicara, aku di sini.*

Eragon tersenyum dan mengusap-usap leher Saphira, kemudian perlahan-lahan kembali ke ruangannya, menatap lantai.

Malam itu, ketika bulan yang semakin besar baru muncul di bawah sisi tebing di atas Ilirea dan Eragon duduk di ujung ranjangnya, membaca buku tentang teknik membuat pelana para Penunggang terdahulu, kelebatan di sudut pandangannya—seperti tirai yang bergoyang—menarik perhatiannya.

Ia melompat berdiri, mencabut Brisingr dari sarungnya.

Kemudian, di jendelanya yang terbuka, ia melihat sebuah kapal bertiang tiga, dianyam dari batang rumput. Ia tersenyum dan menyalurkan pedang kembali. Ia mengulurkan tangan, dan kapal itu meluncur menyeberangi ruangan lalu mendarat di tepak tangannya, di sana benda itu miring ke satu sisi.

Kapal itu berbeda dari yang dibuat Arya selagi mereka melakukan perjalanan bersama-sama melintasi Kekaisaran, setelah Eragon dan Roran menyelamatkan Katrina dari Helgrind. Kapal yang ini memiliki lebih banyak tiang, dan ada layar yang juga terbuat dari batang-batang rumput. Meski bilah-bilah rumputnya sudah lunglai dan mencokelat, tapi belum kering sepenuhnya, yang membuat Eragon menduga rumput-rumput itu baru dicabut satu atau dua hari yang lalu.

Terikat pada tengah-tengah dek terdapat lipatan kertas segiempat. Eragon melepaskannya dengan hati-hati, jantung berdebar,

kemudian membuka lipatan kertas itu di lantai. Kertas itu bertuliskan, dalam *glyph* bahasa kuno:

Eragon,

Kami akhirnya memilih seorang pemimpin, dan aku sedang dalam perjalanan ke Ilirea untuk mengatur perkenalan dengan Nasuada. Tapi aku ingin bicara denganmu dan Saphira dulu. Pesan ini seharusnya tiba kepadamu empat hari sebelum tengah bulan. Jika kalian mau, jumpai aku di hari setelah kalian menerima ini, di titik paling timur Sungai Ramr. Datanglah sendirian, dan jangan katakan kepada orang lain ke mana kalian pergi.

Arya

Eragon tersenyum tanpa sadar. Waktunya tepat sekali. Kapal itu tiba persis di hari yang diinginkan Arya. Kemudian senyumnya luntur, dan ia membaca surat itu beberapa kali lagi. Arya sedang menyembunyikan sesuatu. Itu jelas. Tapi apa? Kenapa harus bertemu diam-diam?

Barangkali Arya tidak menyetujui pilihan kaum elf untuk pemimpin selanjutnya, pikir Eragon. Atau mungkin ada masalah lain. Dan meski Eragon tidak sabar untuk bertemu dengannya lagi, ia tidak bisa melupakan bagaimana Arya pernah mengabaikannya dan Saphira. Ia menduga, dari sudut pandang Arya, bulan-bulan yang berlalu sudah bisa menghapus semua itu, tapi Eragon tidak kuasa merasa sakit hati.

Ia menunggu sampai cahaya matahari pertama muncul di langit, kemudian bergegas membangunkan Saphira dan memberitahu kabar itu. Sang naga juga merasa ingin tahu, tapi tidak sebersemangat Eragon.

Eragon memakaikannya pelana, kemudian mereka meninggalkan kota dan berangkat ke arah timur laut, tidak memberitahu siapa-siapa tentang rencana mereka, bahkan Glaedr dan Eldunari lain.

FÍRNEN

SUDAH awal tengah hari ketika mereka tiba di lokasi yang ditentukan Arya: tikungan lembut Sungai Ramr, menandai jalurnya yang paling timur.

Eragon menajamkan mata untuk melihat melalui leher Saphira sementara mencari-cari apakah ada orang di bawah sana. Daerah itu kelihatan kosong, kecuali sekawanan kerbau liar. Ketika hewan-hewan itu melihat Saphira, mereka kabur, melenguh dan menendang-nendang menimbulkan kepulan debu. Makhluk hidup yang dilihat Eragon hanya kerbau-kerbau liar itu dan beberapa hewan yang lebih kecil tersebar di daerah sekitar sana. Kecewa, ia mengalihkan tatapan ke cakrawala, tapi tidak ada tanda-tanda keberadaan Arya.

Saphira mendarat pada bukit kecil sekitar lima puluh meter dari tepi sungai. Saphira duduk, dan Eragon duduk bersamanya, bersandar pada sisi tubuh sang naga.

Di puncak bukit rendah itu terdapat tonjolan batu halus seperti lempengan batu tulis. Sementara menunggu, Eragon menghibur diri dengan mengukir pecahan batu seukuran ibu jari menjadi bentuk kepala anak panah. Batu itu terlalu empuk untuk dijadikan senjata selain untuk dekorasi, tapi ia menyukai tantangan itu. Ketika ia sudah puas dengan bentuk segitiga sederhana, ia menyingkirkannya dan mulai mengukir potongan lebih besar menjadi belati berbilah daun, mirip yang dimiliki kaum elf.

Mereka tidak perlu menunggu selama yang dikiranya.

Satu jam setelah kedatangan mereka, Saphira mengangkat kepala dari tanah dan menatap melintasi padang rumput ke arah Gurun Hadarac yang tidak terlalu jauh.

Eragon merasakan tubuh Saphira menegang, juga emosi aneh darinya: perasaan bahwa akan terjadi sesuatu yang penting.

Lihat, kata Saphira.

Sambil tetap memegang belati yang baru setengah jadi, Eragon bangkit berdiri dan menatap ke arah timur.

Ia tidak melihat apa-apa selain rumput, tanah, dan beberapa pohon tunggal tersapu angin di antara mereka dan cakrawala. Ia melebarkan pencariannya tapi masih tidak melihat sesuatu yang menarik.

Apa—ia mulai bertanya, kemudian terdiam ketika menengadiah.

Jauh di langit timur, ia melihat kerlipan api hijau, seperti zamrud berkilauan tertimpa cahaya matahari. Titik cahaya itu melengkung melalui bentangan biru langit, mendekat dalam kecepatan tinggi, seterang bintang di malam hari.

Eragon menjatuhkan belati batunya dan, tanpa mengalihkan tatapan dari titik berkilauan itu, memanjat punggung Saphira dan mengikat kaki pada pelana. Ia ingin bertanya kepada Saphira apa menurutnya titik cahaya itu—ingin memaksa Saphira untuk mengucapkan apa yang dicurigainya—tapi ia tidak mampu bicara, sama seperti Saphira.

Saphira tidak terbang, meski ia membentangkan sayap dan, dalam keadaan setengah terlipat, mengangkat keduanya dalam persiapan untuk lepas landas.

Ketika semakin besar, titik cahaya itu semakin menyebar, terbagi menjadi kumpulan lusinan, kemudian ratusan, kemudian ribuan titik kecil cahaya. Setelah beberapa menit, sosoknya semakin jelas, dan mereka melihat bahwa itu adalah seekor naga.

Saphira tidak bisa menunggu lagi. Ia memperdengarkan kuakan lantang, melompat dari bukit dan mengepakkan sayap.

Eragon mencengkeram duri leher di depannya ketika Saphira mendaki langit hampir tegak lurus, tidak sabar ingin memotong jalan naga itu secepat mungkin. Baik Eragon dan Saphira merasa gembira namun waspada bergantian akibat seringnya mereka berperang. Dalam kehati-hatian, mereka senang karena matahari berada di belakang mereka.

Saphira terus mendaki sampai agak lebih tinggi daripada sang naga hijau, di sana ia kemudian terbang lurus dan mempercepat lajunya.

Dari dekat, Eragon melihat bahwa naga itu, meski tubuhnya kuat, masih tampak kurus khas naga muda—kaki-kakinya belum sekekar Glaedr atau Thorn—dan masih lebih kecil daripada Saphira. Sisik-sisik di sisi tubuh dan punggungnya berwarna hijau hutan gelap, sementara sisik di perut dan telapak kakinya lebih cerah, di sana sisik-sisik terkecil hampir berwarna putih. Ketika berada dekat tubuh, sayap-sayapnya berwarna daun-daun *holly*, tapi ketika cahaya menembus, warnanya berubah menjadi daun ek di musim semi.

Pada pertemuan antara leher dan punggung sang naga terdapat pelana mirip milik Saphira, dan pada pelana itu duduk seseorang yang tampak seperti Arya, rambut gelapnya berkibar dari kepalanya. Pemandangan itu memenuhi dada Eragon dengan kebahagiaan, dan kekosongan yang dirasakannya selama ini lenyap bagaikan kegelapan malam sebelum matahari terbit.

Ketika kedua naga melesat melewati satu sama lain, Saphira meraung, dan sang naga hijau membalas dengan aumannya. Mereka berbalik dan membuat lingkaran—seakan-akan saling mengejar ekor—Saphira masih berada agak di atas sang naga hijau, yang tidak berusaha mendaki menyamai ketinggian. Jika naga itu melakukannya, Eragon curiga ia berusaha mencari keuntungan sebelum menyerang.

Eragon nyengir dan berteriak mengatasi angin. Arya balas berteriak dan mengangkat tangan. Kemudian Eragon menyentuh benaknya hanya agar benar-benar yakin, dan seketika ia *tahu* bahwa itu memang Arya, dan elf serta naga itu tidak bermaksud buruk. Eragon menarik benaknya sedetik kemudian, karena tidak sopan rasanya berlama-lama mengontak mental tanpa persetujuan Arya. Elf itu akan menjawab pertanyaan-pertanyaannya jika mereka sudah mendarat.

Saphira dan sang naga hijau mengaum lagi, dan si naga hijau mengibaskan ekornya yang berduri. Kemudian mereka berkejaran di udara sampai mencapai Sungai Ramr. Di sana Saphira memimpin jalan dan berputar-putar turun sampai mendarat di bukit yang sama dengan tempat ia dan Eragon menunggu tadi.

Si naga hijau mendarat beberapa ratus meter jauhnya, berjongkok rendah sementara Arya melepaskan diri dari pelana.

Eragon mencabut tali yang mengikat kakinya dan melompat ke tanah, membenturkan sarung Brisingr ke kakinya. Ia berlari menghampiri Arya, dan Arya berlari kepadanya, dan mereka bertemu di tengah-tengah jarak antara kedua naga, yang mengikuti dalam langkah-langkah lebih lambat, kaki mereka menjejak tanah dengan berat.

Ketika semakin dekat, Eragon melihat alih-alih tali kulit yang biasa digunakan Arya untuk mengikat rambutnya, sekarang ia mengenakan hiasan kepala dari emas di dahinya. Di tengah-tengah hiasan kepala itu terdapat berlian berbentuk tetesan air yang memancarkan cahaya bukan dari pantulan matahari namun dari kedalamannya sendiri. Di pinggangnya tergantung pedang bergagang hijau pada sarung biru, yang dikenali Eragon sebagai *Támerlein*, pedang yang sama yang ditawarkan elf *lord* Fiorl kepadanya sebagai ganti *Zar'roc* dan pernah dimiliki sang Penunggang Arva. Meski demikian gagangnya tampak berbeda daripada yang diingat Eragon, lebih ringan dan halus, dan sarungnya tampak lebih ramping.

Eragon butuh waktu untuk menyadari apa arti diadem di dahi Arya. Ia menatap Arya sambil tercengang. "Kau!"

"Aku," jawab Arya, dan menunduk. "Atra esterní ono thelduin, Eragon."

"Atra du evariya ono varda, Arya... Dröttning?" Ia sadar Arya memilih untuk menyapanya lebih dulu.

"Dröttning," Arya memastikan. "Kaumku memilihku untuk mewarisi gelar ibuku, dan aku memilih untuk menerimanya."

Di atas mereka, Saphira dan si naga hijau mendekatkan kepala dan saling mengendus. Saphira lebih tinggi. Si naga hijau harus memanjangkan leher untuk mencapainya.

Meski Eragon sangat ingin bicara kepada Arya, ia tidak kuasa menatap si naga hijau. "Dan dia?" ia bertanya, menunjuk ke atas.

Arya tersenyum, dan ia mengejutkan Eragon dengan meraih tangannya dan menariknya maju. Si naga hijau mendengus dan menurunkan kepalanya sampai berada persis di atas mereka, asap dan uap membubung dari kedalaman cuping hidungnya yang merah.

"Eragon," kata Arya, dan ia meletakkan tangan Eragon pada moncong sang naga yang hangat, "Ini Fírnen. Fírnen, ini Eragon."

Eragon menengadah menatap mata Fírnen yang berkilauan. Lingkaran pada selaput pelangi sang naga berwarna hijau pucat dan kuning seperti rumput yang baru tumbuh.

Senang bertemu denganmu, Eragon-teman-Shadeslayer, kata Fírnen. Suara benaknya lebih berat daripada yang diperkirakan Eragon, bahkan lebih berat daripada Thorn atau Glaedr dan para Eldunári dari Vroengard. *Penunggang-ku banyak bercerita tentangmu.* Dan sang naga mengerjap satu kali, dengan suara kecil tajam seperti kerang memantul pada batu.

Dalam benak Fírnen yang luas dan disinari matahari, berlapis bayang-bayang transparan, Eragon bisa merasakan kegembiraan sang naga.

Ketakjuban menyapu Eragon, takjub bahwa hal seperti ini akhirnya terjadi. "Aku senang bertemu denganmu juga, Fírnen-finiarel. Aku tidak pernah mengira masih hidup untuk melihatmu menetas dan terbebas dari mantra Galbatorix."

Si naga zamrud mendengus lembut. Ia tampak agung dan penuh energi, seperti seekor kijang jantan di musim gugur. Kemudian ia kembali mengalihkan tatapan kepada Saphira. Di antara mereka berdua terjadi banyak percakapan. Melalui Saphira, Eragon bisa merasakan arus pikiran, emosi, dan sensasi, mula-mula lambat, tapi kemudian semakin deras.

Arya tersenyum kecil. "Rupanya mereka saling menyukai."

"Jelas sekali."

Pengertian terjadi di antara mereka, Eragon dan Arya melangkah menjauh dari Saphira dan Fírnen, meninggalkan kedua naga sendirian. Saphira tidak duduk seperti biasanya, tapi tetap berjongkok, seolah-olah hendak menerkam rusa. Fírnen melakukan hal yang sama. Ujung-ujung ekor mereka berkedut.

Arya tampak baik-baik saja: lebih baik, pikir Eragon, daripada sejak waktu yang mereka habiskan bersama di Ellesméra. Karena tidak ada ungkapan lain, Eragon akan berkata elf itu tampak bahagia.

Tidak ada di antara mereka yang bicara selama beberapa saat sementara menyaksikan kedua naga. Kemudian Arya menoleh kepada Eragon dan berkata, "Aku minta maaf karena tidak me-

ngontakmu lebih cepat. Kau pasti kesal kepadaku karena mengabaikanmu dan Saphira selama itu dan menyimpan rahasia sebesar Fírnen."

"Apakah kau menerima suratku?"

"Ya." Eragon terkejut ketika melihat Arya meraih ke dalam bagian depan tuniknya dan mengeluarkan secarik perkamen lusuh yang dikenali Eragon setelah beberapa detik. "Aku ingin membalas suratmu, tapi Fírnen sudah menetas dan aku tidak ingin berbohong kepadamu, bahkan dengan hanya tidak menyebutkannya."

"Kenapa menyembunyikannya?"

"Dengan begitu banyak pelayan Galbatorix masih bebas berkeliaran, dan begitu sedikit naga yang tersisa, aku tidak ingin mengambil risiko keberadaan Fírnen diketahui sampai dia sudah cukup besar untuk membela diri."

"Apakah kau mengira ada manusia yang bisa mengendap-endap masuk Du Weldenvarden untuk membunuhnya?"

"Hal-hal yang lebih aneh pernah terjadi. Sementara kaum naga masih terancam punah, aku tidak berani mengambil risiko. Kalau bisa, aku akan menahan Fírnen di Du Weldenvarden sampai sepuluh tahun ke depan, sampai dia begitu besar sehingga tidak akan ada yang berani menyerangnya. Tapi dia ingin pergi, dan aku tidak bisa menolak. Lagi pula, sudah waktunya aku bertemu Nasuada dan Orik dalam peranku yang baru."

Eragon bisa merasakan Fírnen menunjukkan dan bercerita kepada Saphira tentang pertama kali ia menangkap rusa di hutan kaum elf. Ia tahu Arya juga merasakan percakapan itu, karena ia melihat bibir si elf berkedut melihat bayangan benak Fírnen yang melompat-lompat mengejar rusa betina yang terkejut setelah sang naga tersandung dahan pohon.

"Dan sudah berapa lama kau menjadi ratu?"

"Sejak sebulan setelah aku kembali ke sana. Tapi Vanir tidak tahu. Aku memerintahkan informasi ini dirahasiakan darinya dan perwakilan kami untuk kaum kurcaci agar aku bisa berkonsentrasi membesarkan Fírnen tanpa harus mengkhawatirkan urusan kenegaraan yang sudah pasti harus kutangani... Kau mungkin ingin tahu juga, aku membesarkannya di Tebing Tel'naeír, tempat Oromis pernah tinggal bersama Glaedr. Rasanya itu lokasi yang tepat."

Keheningan terjadi antara mereka. Kemudian Eragon menunjuk diadem Arya dan kepada Fírnen, berkata, "Bagaimana semua ini terjadi?"

Arya tersenyum. "Di perjalanan kembali ke Ellesméra, aku mengamati Fírnen mulai bergerak-gerak dalam cangkangnya, tapi aku tidak memikirkan apa-apa, karena dulu juga Saphira sering melakukan itu. Meski demikian, begitu kami mencapai Du Weldevarden dan melintasi perisai sihirnya, dia menetas. Sudah hampir malam saat itu, dan aku sedang membawa telurnya di pangkuanku, seperti aku membawa telur Saphira dulu, dan aku sedang bicara kepadanya, bercerita padanya tentang dunia dan menenangkannya bahwa dia aman, kemudian aku merasakan telurnya bergetar dan..." Arya bergidik sambil mengibaskan rambut, lapisan air mata cerah terbentuk di matanya. "Ikatan itu memang persis seperti yang kubayangkan. Ketika kami bersentuhan... aku selalu ingin menjadi Penunggang Naga, Eragon, sehingga aku bisa melindungi rakyatku dan membalas kematian ayahku di tangan Galbatorix dan Kaum Terkutuk, tapi sampai aku melihat retakan terjadi di cangkang telur Fírnen, aku tidak pernah mengira itu akan benar-benar terjadi."

"Ketika kalian bersentuhan, apakah..."

"Ya." Arya mengangkat tangan kirinya dan menunjukkan Eragon tanda berwarna keperakan di telapaknya, sama seperti gedwëy ignasia Eragon sendiri. "Rasanya seperti..." Arya berhenti, mencari-cari kata yang tepat.

"Seperti air sedingin es yang menyengat dan menggigit," usul Eragon.

"Persis seperti itu." Tanpa sadar, Arya melipat lengan di dada, seakan kedinginan.

"Jadi kalian kembali ke Ellesméra," kata Eragon. Sekarang Saphira sedang bercerita kepada Fírnen tentang ia dan Eragon yang berenang di Danau Leona dalam perjalanan ke Dras-Leona bersama Brom.

"Jadi kami kembali ke Ellesméra."

"Dan kalian tinggal di Tebing Tel'naeír. Tapi kenapa menjadi ratu kalau kau sudah menjadi Penunggang?"

"Itu bukan gagasanku. Däther dan tetua-tetua lain ras kami mendatangkiku ke rumah di tebing, dan mereka memintaku untuk mengambil alih posisi ibuku. Aku menolak, tapi mereka

kembali keesokan harinya, dan sehari setelahnya, dan setiap hari selama seminggu, dan setiap kali mereka mengajukan argumen baru tentang mengapa aku harus menduduki takhta. Pada akhirnya, mereka meyakinkanku bahwa ini adalah yang terbaik bagi rakyatku."

"Tapi kenapa kau? Apakah karena kau putri Islanzadí, atau karena kau telah menjadi Penunggang?"

"Bukan hanya karena Islanzadí adalah ibuku, meski memang itu sebagian alasan. Bukan juga karena aku seorang Penunggang. Politik kami jauh lebih rumit daripada manusia atau kurcaci, dan memilih raja atau ratu baru tidak pernah mudah. Harus melibatkan persetujuan semua tetua ras kami, dan setiap pilihan yang mereka buat adalah bagian dari permainan halus yang sudah kami lakukan di antara kami sendiri selama ribuan tahun... Ada terlalu banyak alasan mengapa mereka menginginkan aku sebagai ratu, dan tidak semuanya alasan yang jelas."

Eragon beringsut, melirik Saphira dan Arya bergantian, tidak mampu merasa puas akan keputusan Arya. "Bagaimana kau bisa menjadi Penunggang sekaligus ratu?" ia bertanya. "Seharusnya Penunggang tidak boleh mendukung salah satu ras di atas yang lainnya. Akan mustahil mendapatkan kepercayaan ras-ras lain di Alagaësia jika kita melakukan itu. Dan bagaimana kau bisa membantu membangkitkan kembali generasi naga berikutnya jika kau terlalu sibuk dengan tanggung jawabmu di Ellesméra?"

"Dunia sudah tidak seperti dulu lagi," kata Arya. "Para Penunggang juga tidak bisa hidup terpisah seperti dulu. Kita terlalu sedikit untuk berdiri sendiri, dan akan butuh waktu sangat lama sebelum jumlah kita cukup banyak untuk kembali ke posisi seperti dulu. Bagaimanapun, kau sudah bersumpah setia kepada Nasuada dan Orik serta Dûrgrimst Ingeitum, tapi tidak kepada kami, tidak kepada älfakyn. Sudah selayaknya kami memiliki Penunggang juga."

"Kau tahu Saphira dan aku akan berjuang demi kaum elf sama seperti yang kami lakukan untuk kurcaci atau manusia," protes Eragon.

"Aku tahu, tapi orang lain tidak. Penampilan menentukan, Eragon. Kau tidak bisa mengubah fakta bahwa kau sudah memberi sumpahmu kepada Nasuada dan kau bertanggung jawab dalam loyalitas kepada klan Orik... Rakyatku sudah sangat men-

derita selama seratus tahun belakangan ini, dan meski kau tidak bisa melihatnya, kami tidaklah seperti dulu lagi. Sementara kejayaan kaum naga menurun, ras kami juga. Sedikit sekali anak-anak yang lahir di antara kami, dan kekuatan kami berkurang. Juga, beberapa berkata bahwa benak kami tidak lagi setajam dulu, meski sulit untuk membuktikannya.”

“Hal yang sama terjadi kepada manusia juga, atau begitulah yang dikatakan Glaedr kepada kami,” kata Eragon.

Arya mengangguk. “Dia benar. Kedua ras kita akan butuh waktu lama untuk pulih, dan banyak yang akan bergantung pada kembalinya kaum naga. Terlebih lagi, sama seperti Nasuada dibutuhkan untuk membantu memandu pulihnya ras kalian, ras kami pun butuh pemimpin. Dengan kematian Islanzadí, aku merasa bertanggung jawab untuk meneruskan tugasnya.” Arya menyentuh bahu kirinya, tempat tato *glyph* yawë tersembunyi. “Aku mengikat diri untuk membantu rasku ketika tidak lebih tua darimu sekarang, Eragon. Aku tidak bisa menelantarkan mereka, ketika mereka amat sangat membutuhkan.”

“Mereka akan selalu membutuhkanmu.”

“Dan aku akan selalu menjawab panggilan mereka,” kata Arya. “Jangan cemas. Fírnen dan aku tidak akan mengabaikan tugas sebagai Penunggang Naga. Kami akan membantu kalian berpatroli di sepanjang negeri dan meredakan percekocokan sebisa mungkin, dan kapan saja rasanya tepat untuk membesarkan naga-naga, kami akan berkunjung dan menawarkan bantuan sesering mungkin, meski kalian berada jauh di ujung selatan Spine.”

Kata-katanya membuat Eragon gundah, tapi ia berusaha sebaik mungkin untuk menyembunyikannya. Apa yang dijanjikan Arya takkan mungkin terlaksana jika Eragon dan Saphira melakukan apa yang mereka perbincangkan dalam penerbangan ke sini. Meski semua perkataan Arya membuat Eragon semakin yakin bahwa jalan yang mereka putuskan adalah tepat, namun ia cemas karena Arya dan Fírnen takkan bisa mengikutinya.

Ia menunduk, menerima keputusan Arya menjadi ratu dan mengakui haknya untuk melakukan itu. “Aku tahu kau tidak akan menelantarkan tanggung jawab,” katanya. “Kau tidak pernah begitu.” Ia tidak menyatakan itu dengan ketus. Hanya sebagai pernyataan yang sebenarnya, dan salah satu alasan mengapa

ia mengagumi Arya. "Dan aku mengerti kenapa kau tidak menghubungi kami selama ini. Barangkali aku akan melakukan hal yang sama jika berada dalam posisimu."

Arya tersenyum lagi. "Terima kasih."

Eragon menunjuk pedang Arya. "Kuduga Rhunön mengubah Támaralein agar lebih sesuai untukmu."

"Benar, dan dia menggerutu sepanjang mengerjakannya. Dia berkata bilahnya sudah sempurna apa adanya, tapi aku senang sekali pada perubahan yang dilakukannya. Pedang ini lebih seimbang di tanganku sekarang, dan rasanya tidak lebih berat daripada ranting."

Ketika mereka berdiri menyaksikan kedua naga, Eragon berusaha memikirkan cara untuk memberitahu Arya tentang rencananya. Sebelum sempat berkata apa-apa, Arya berucap, "Kau dan Saphira baik-baik saja?"

"Ya."

"Ada hal menarik apa lagi yang terjadi setelah kau menulis surat?"

Eragon berpikir sebentar, kemudian bercerita singkat kepadanya tentang percobaan pembunuhan Nasuada, pemberontakan kecil di utara dan selatan, kelahiran putri Roran dan Katrina, penobatan Roran sebagai bangsawan, dan daftar harga karun yang mereka ambil dari dalam benteng. Terakhir, ia bercerita tentang kembalinya ia dan Saphira ke Carvahall serta kunjungan mereka ke makam Brom.

Sementara ia bicara, Saphira dan Fírnén mulai saling mengitari, ujung-ujung ekor mereka melecut bolak-balik semakin cepat daripada sebelumnya. Rahang mereka sedikit terbuka, menunjukkan gigi-geligi putih mereka yang panjang, dan napas mereka memburu dari mulut serta mengeluarkan geraman rendah seperti dengking, yang tidak pernah disaksikan Eragon sebelumnya. Kelihatannya mereka siap untuk saling menerkam, yang membuat Eragon cemas, tapi perasaan yang menguar dari Saphira bukanlah kemarahan atau ketakutan. Tapi perasaan...

Aku ingin mengujinya, kata Saphira. Ia menampar ekor ke tanah, membuat Fírnén berhenti bergerak.

Mengujinya? Bagaimana? Untuk apa?

Untuk mengetahui apakah dia memiliki besi di tulang-tulangnyanya dan api di perutnya untuk menyamaiku.

Kau yakin? tanya Eragon, memahami niat Saphira.

Sekali lagi Saphira melecutkan ekor ke tanah, dan Eragon merasakan keyakinan serta kekuatan hasrat naga itu. *Aku tahu segala tentang dirinya—semuanya kecuali ini. Lagi pula—*Saphira menunjukkan emosi jail sesaat—*naga tidak harus setia pada pasangannya seumur hidup.*

Baiklah... tapi hati-hati.

Ia belum lagi selesai bicara ketika Saphira menerjang maju dan menggigit sisi kiri tubuh Fírnen, menyebabkannya berdarah dan Fírnen meraung sambil melompat mundur. Sang naga hijau menggeram, tampak tidak yakin, dan mundur dari hadapan Saphira ketika si naga betina melangkah mendekatinya.

Saphira! Dengan paras menyesal, Eragon menoleh kepada Arya, berniat meminta maaf.

Arya tidak kelihatan cemas. Kepada Fírnen, dan kepada Eragon juga, ia berkata, *Kalau kau ingin dia menghormatimu, maka kau harus balas menggigit.*

Arya mengangkat sebelah alis kepada Eragon, dan Eragon merespons dengan senyum miring, mengerti.

Fírnen melirik Arya dan bimbang. Ia melompat mundur ketika moncong Saphira menyambarnya lagi. Kemudian si naga jantan meraung dan mengangkat sayap, seakan-akan ingin membuat tubuhnya tampak lebih besar, dan ia menyerang Saphira—menggigit kaki belakangnya, menghunjamkan gigi pada kulitnya.

Sakit yang dirasakan Saphira bukanlah sakit.

Saphira dan Fírnen terus saling melingkar, menggeram, dan melolong semakin nyaring. Kemudian Fírnen menerkam Saphira lagi. Ia mendarat di leher Saphira dan menekan kepalanya ke tanah, di sana ia menjepit Saphira dan menggigitnya main-main dua kali di tengkuk.

Saphira tidak berontak sekeras yang diduga Eragon akan dilakukannya, dan ia mengira Saphira membiarkan Fírnen menangkapnya, karena bahkan Thorn pun tidak bisa melakukan itu terhadapnya.

"Perkawinan naga bukan sesuatu yang lembut," komentarnya kepada Arya.

"Apakah kau mengira akan ada kata-kata cinta dan pelukan sayang?"

"Kurasa tidak."

Sambil mengayunkan leher, Saphira melontarkan Fírnen dan bergegas mundur. Saphira mengaum dan mencakar tanah dengan kaki depan, kemudian Fírnen mengangkat kepala ke langit dan menyemburkan api hijau dua kali panjang tubuhnya sendiri.

"Oh!" seru Arya, kedengaran girang.

"Apa?"

"Ini kali pertama dia menyemburkan api!"

Saphira juga melepaskan semburan api—Eragon bisa merasakan panasnya dari jarak lima belas meter—kemudian Saphira berjongkok dan melompat ke udara, lurus ke atas. Fírnen menyusul sedetik kemudian.

Eragon berdiri bersama Arya sambil menyaksikan kedua naga yang berkilauan itu mendaki langit, berputar-putar mengitari satu sama lain dengan api mengalir dari mulut mereka. Pemandangan yang sangat menakjubkan: liar, indah, dan menakutkan. Eragon tersadar ia sedang menyaksikan ritual kuno dan mendasar, yang menjadi bagian dari terbentuknya alam sendiri dan tanpanya bumi akan meranggas dan mati.

Koneksi benaknya dengan Saphira menjadi semakin samar ketika jarak yang memisahkan mereka semakin jauh, namun ia masih bisa merasakan hasrat Saphira yang membara, yang menggelapkan pandangannya serta menyingkirkan semua pikiran kecuali yang didorong oleh insting semua makhluk, bahkan dirasakan kaum elf.

Sosok kedua naga semakin kecil sampai akhirnya tidak lebih dari dua titik gemerlap bagaikan bintang yang saling mengorbit satu sama lain di keluasan langit. Meski mereka sangat jauh di atas, Eragon masih menerima beberapa semburan pikiran dan perasaan dari Saphira, dan meski ia sudah mengalami banyak emosi seperti itu dari kenangan yang dibagi para Eldunari' kepadanya, pipi Eragon menjadi panas, juga ujung-ujung telinganya, dan ia merasa tidak mampu menatap langsung kepada Arya.

Arya juga tampak terpengaruh oleh emosi kedua naga, namun dengan cara berbeda dari Eragon. Arya menatap ke arah Saphira dan Fírnen dengan senyum samar, dan matanya bersinar lebih terang daripada biasanya, seakan-akan pemandangan kedua naga itu memenuhi dadanya dengan rasa bangga dan bahagia.

Eragon mendesah, kemudian berjongkok dan mulai menggambar di tanah menggunakan batang rumput.

"Yah, itu tidak butuh waktu lama," katanya.

"Tidak," sahut Arya.

Mereka tetap seperti itu selama beberapa menit: Arya berdiri, Eragon berjongkok, keheningan menemani mereka, kecuali suara angin sepoi-sepoi.

Akhirnya Eragon berani menengadah menatap Arya. Elf itu semakin tampak cantik. Tapi lebih dari itu, Eragon melihat teman dan sekutunya. Ia melihat wanita yang membantu menyelamatkannya dari Durza, yang bertarung di sisinya melawan musuh yang tak terhitung jumlahnya, yang dikurung bersamanya di kolong Dras-Leona, dan yang pada akhirnya membunuh Shruikan dengan Dauthdaert. Eragon ingat bagaimana Arya bercerita tentang kehidupannya di Ellesméra ketika tumbuh dewasa di sana, hubungannya yang sulit dengan ibunya, dan banyak alasan yang mendorongnya untuk meninggalkan Du Weldenvarden untuk menjadi duta bagi kaum elf. Eragon juga memikirkan kepedihan yang dialami Arya selama ini: beberapa berasal dari ibunya, yang lain-lain dari isolasinya di antara manusia dan kurcaci, dan ditambah lagi ketika ia kehilangan Faolin kemudian harus menanggung siksaan Durza di Gil'ead.

Semua hal itu dipikirkan Eragon, dan ia merasakan hubungan yang sangat mendalam dengan Arya, juga kesedihan, lalu hasrat mendadak menyerangnya untuk mengabadikan apa yang dilihatnya.

Sementara Arya menengadah menatap langit, Eragon mencari-cari di sekitarnya dan menemukan selempeng batu rata yang menonjol dari dalam tanah. Berusaha tidak menimbulkan suara terlalu keras, ia menggali lempengan batu itu dengan jarinya dan mengibaskan tanah sampai batu itu bersih.

Butuh beberapa detik sebelum ia ingat mantra yang pernah digunakannya dulu, kemudian memodifikasinya sampai bisa menyerap semua warna yang dibutuhkannya dari bumi di sekelilingnya. Mengucapkan kata-kata dengan lirih, ia merapal mantra.

Sebuah gerakan, seperti pusaran pada air berlumpur, muncul pada permukaan batu. Kemudian warna-warna—merah, biru, hijau, kuning—menebar pada permukaan batu dan mulai merang-

kai garis dan bentuk sementara saling membaaur, menjadi warna yang lebih lembut. Setelah beberapa detik, gambar Arya muncul di sana.

Begitu selesai, ia melepaskan mantra dan mengamati fairth itu. Ia senang dengan apa yang dilihatnya. Gambar itu mewakili Arya dengan sebenar-benarnya, tidak seperti fairth yang dibuatnya di Ellesméra. Fairth yang dipegangnya sekarang memiliki kedalaman sementara yang dulu tidak. Ini bukan gambar sempurna jika dilihat dari komposisinya, tapi ia bangga bisa menangkap begitu banyak karakter Arya. Pada gambar itu, ia berhasil merangkum semua yang diketahuinya tentang Arya, baik bagian yang terang maupun yang gelap.

Ia menikmati hasil karyanya itu untuk beberapa menit lagi, kemudian ia melemparkan tablet itu ke samping, untuk dipecahkan ke tanah.

"Kausta," kata Arya, dan tablet itu berbelok di udara untuk mendarat di tangannya.

Eragon membuka mulut, berusaha menjelaskan atau meminta maaf, tapi kemudian ia mengurungkannya dan tidak mengucapkan apa-apa.

Sambil mengangkat fairth itu, Arya mengamati dengan saksama. Eragon menyaksikannya lekat-lekat, bertanya-tanya bagaimana ia akan bereaksi.

Semenit yang panjang dan menegangkan berlalu.

Kemudian Arya menurunkan fairth itu.

Eragon berdiri dan mengulurkan tangan untuk meminta tablet itu kembali, tapi Arya tidak mengembalikannya. Elf itu tampak gundah, dan jantung Eragon mencelos. Fairth itu sudah membuat Arya marah.

Sambil menatap Eragon lekat-lekat, Arya berkata dalam bahasa kuno, "Eragon, jika kau ingin, aku akan menyebutkan nama sejatiku kepadamu."

Penawaran itu membuat Eragon terperangah. Ia mengangguk, merasa tersanjung, dan dengan susah payah berhasil berucap, "Aku akan merasa sangat terhormat untuk mendengarnya."

Arya melangkah maju dan mendekatkan bibir ke telinga Eragon, dan dalam bisikan yang hampir tidak terdengar, mengucapkan nama sejatinya. Ketika ia bicara, nama sejati itu berdering dalam benaknya, dan pengertian datang menyertainya. Beberapa

kandungan nama itu sudah diketahui Eragon, tapi banyak bagian yang mengejutkannya, bagian-bagian yang ia sadari pasti sangat sulit untuk diungkapkan Arya.

Kemudian Arya melangkah mundur dan menunggu reaksinya, ekspresinya dijaga agar datar.

Nama Arya menimbulkan berbagai pertanyaan bagi Eragon, tapi ia tahu sekarang bukanlah saat yang tepat untuk mengajukannya. Ia malah perlu menenangkan Arya bahwa rasa hormatnya tidak akan berkurang karena apa yang ia ketahui barusan. Dan memang tidak. Nama sejati Arya malah membuat Eragon semakin mengaguminya, karena telah menunjukkan kebenaran tentang betapa Arya mementingkan orang lain lebih dulu dan bagaimana ia sangat menjunjung tinggi tanggung jawabnya. Eragon tahu bahwa jika ia bereaksi buruk terhadap nama sejati Arya—atau bahkan mengucapkan sesuatu yang salah tanpa sengaja—ia bisa menghancurkan persahabatan mereka.

Ia menatap Arya lekat-lekat dan berkata, juga dalam bahasa kuno, "Namamu... namamu adalah nama yang bagus. Kau harus bangga terhadap dirimu sendiri. Terima kasih karena memberitahuku. Aku senang kau menganggapku teman, dan aku berjanji aku akan selalu merahasiakan namamu... Sekarang, maukah kau mendengar namaku?"

Arya mengangguk. "Ya. Dan aku berjanji akan selalu mengingat dan melindunginya selama nama itu menjadi milikmu."

Eragon merasa ini sangat penting. Ia tahu tidak akan bisa mundur dari hal yang akan dilakukannya, yang dianggapnya menakutkan sekaligus menggembirakan. Ia melangkah maju seperti yang tadi Arya lakukan, mendekatkan bibir ke telinga Arya dan membisikkan nama sejatinya selembut mungkin. Seluruh keberadaannya bergetar mengenali kata-kata itu.

Ia mundur perlahan, mendadak merasa khawatir. Bagaimana Arya akan menilai dirinya sekarang? Baik atau buruk? Karena Arya akan menilainya. Ia takkan bisa menghindari itu.

Arya mengembuskan napas panjang dan menatap langit sejenak. Ketika ia menoleh kepada Eragon lagi, ekspresinya lebih lembut. "Kau juga memiliki nama yang bagus, Eragon," katanya dengan suara rendah. "Meski demikian, kurasa bukan nama ini yang kaumiliki ketika kau meninggalkan Lembah Palancar."

"Bukan."

"Aku juga menduga ini bukan nama yang kausandang selama waktumu di Ellesméra. Kau sudah begitu banyak mengalami kemajuan sejak pertama kali kita berjumpa."

"Aku harus berkembang."

Arya mengangguk. "Kau masih muda, tapi kau bukan lagi anak-anak."

"Tidak. Bukan lagi."

Lebih dari biasanya, Eragon merasa sangat tertarik pada Arya. Pertukaran nama sejati itu membentuk ikatan di antara mereka, namun ikatan seperti apa, Eragon tidak yakin. Dan keraguannya membuatnya merasa rentan. Arya sudah melihat semua kekurangannya dan elf itu tidak mengerut mundur, tapi menerima Eragon apa adanya, sama seperti Eragon menerimanya. Terlebih lagi, Arya sudah melihat dalam nama sejati Eragon betapa dalam perasaan Eragon terhadapnya, dan itu juga tidak membuat Arya mundur.

Eragon bergumul dalam hati apakah harus mengucapkan sesuatu dalam masalah itu, tapi ia tidak bisa melepaskannya begitu saja. Setelah mengumpulkan keberanian, ia berkata, "Arya, apa yang akan terjadi dengan kita?"

Arya bimbang, tapi Eragon bisa melihat bahwa Arya mengerti maksudnya. Memilih kata-kata dengan hati-hati, elf itu menjawab, "Aku tidak tahu... Dulu, seperti yang kauketahui, aku akan berkata 'tidak akan terjadi apa-apa,' tapi... Sekali lagi, kau masih muda, dan manusia sering berubah pikiran. Dalam sepuluh tahun, atau bahkan lima, barangkali kau takkan lagi merasa seperti sekarang."

"Perasaanku tidak akan berubah," jawab Eragon dengan penuh keyakinan.

Arya menatap wajah Eragon lama dan tegang. Kemudian Eragon melihat perubahan di matanya, dan elf itu berkata, "Kalau tidak berubah, maka... barangkali seiring waktu..." Ia meletakkan tangan pada rahang Eragon. "Kau tidak bisa meminta padaku lebih dari itu sekarang. Aku tidak ingin berbuat kesalahan kepadamu, Eragon. Kau terlalu penting untuk itu, baik untukku maupun untuk seluruh Alagaësia."

Eragon berusaha tersenyum, tapi malah tampak seperti seringaian. "Tapi kita tidak punya waktu," katanya, suaranya tercekat. Ia merasa perutnya mulas.

Dahi Arya berkerut, dan ia menurunkan tangannya. "Apa maksudmu?"

Eragon menatap tanah, berusaha memikirkan apa yang akan diucapkannya kepada Arya. Pada akhirnya, ia hanya memberitahunya sesederhana mungkin. Ia menjelaskan betapa ia dan Saphira kesulitan menemukan tempat yang aman bagi telur-telur naga dan Eldunari, kemudian ia menjelaskan rencana Nasuada untuk mendirikan kelompok penyihir untuk mengawasi semua manusia perapal mantra.

Ia menghabiskan waktu beberapa menit untuk bicara dan menyimpulkan dengan, "Maka Saphira dan aku memutuskan satu-satunya hal yang bisa kami lakukan adalah meninggalkan Alagaësia dan membesarkan naga di tempat lain, jauh dari orang lain. Itu yang terbaik bagi kami, bagi para naga dan bagi para Penunggang, dan semua ras di Alagaësia."

"Tapi para Eldunari...", Arya berkata, tampak *shock*.

"Para Eldunari juga tidak bisa tinggal di sini. Mereka tidak akan aman, bahkan di Ellesméra. Selama mereka masih berada di negeri ini, masih akan ada yang berusaha mencuri mereka atau menggunakan mereka untuk kepentingan diri sendiri. Tidak, kami membutuhkan tempat seperti Vroengard, tempat tidak ada seorang pun akan menemukan naga-naga untuk menyakiti mereka dan anak-anak naga dan naga-naga liar tidak bisa melukai orang lain." Eragon berusaha tersenyum lagi, tapi menyerah. "Itulah mengapa aku berkata kita tidak punya waktu. Saphira dan aku berniat untuk berangkat secepat mungkin, dan jika kau tetap di sini... aku tidak tahu apakah kita akan pernah berjumpa lagi."

Arya menatap fairth yang masih dipegangnya, gelisah.

"Apakah kau mau meletakkan takhta untuk ikut bersama kami?" tanya Eragon, sudah tahu jawabannya.

Arya menengadah. "Apakah kau bisa meninggalkan tugas merawat telur-telur?"

Eragon menggeleng. "Tidak."

Selama beberapa saat, mereka terdiam, mendengarkan desau angin.

"Bagaimana kau akan mencari kandidat untuk Penunggang?" tanya Arya.

"Kami akan meninggalkan beberapa telur di sini—di bawah

pengawasanmu, kukira—dan begitu mereka menetas, mereka dan para Penunggang mereka akan bergabung dengan kami, dan kami akan mengirimkan lebih banyak telur.”

”Pasti ada solusi selain kau dan Saphira serta semua Eldunari meninggalkan Alagaesia!”

”Kalau ada, kami akan mengambilnya, tapi tidak ada.”

”Bagaimana dengan para Eldunari? Apa kata Glaedr dan Umaroth? Apakah kau sudah bicara dengan mereka tentang ini? Apakah mereka setuju?”

”Kami belum bicara kepada mereka, tapi mereka akan setuju. Aku tahu itu.”

”Kau yakin tentang ini, Eragon? Apakah ini satu-satunya cara—untuk pergi meninggalkan semuanya dan semua orang yang kaukenal?”

”Ini diperlukan, dan keberangkatan kami memang sudah semestinya. Angela meramalkannya ketika dia melihat masa depanku di Teirm, dan sudah banyak waktu bagiku untuk membiasakan diri dengan gagasan itu.” Ia meraih dan menyentuh pipi Arya. ”Jadi, aku bertanya lagi, maukah kau ikut dengan kami?”

Air mata Arya menggenang, dan ia mendekap fairth di dadanya. ”Aku tidak bisa.”

Eragon mengangguk dan menurunkan tangan. ”Kalau begitu... kita akan berpisah.” Air matanya sendiri menggenang, dan ia berjuang untuk menguasai diri.

”Tapi belum,” bisik Arya. ”Kita masih punya waktu bersama-sama. Kau tidak akan pergi segera.”

”Tidak, tidak segera.”

Dan mereka berdiri bersisian, menatap langit dan menunggu Saphira serta Firnen kembali. Setelah beberapa saat, tangan Arya menyentuh tangan Eragon, dan Eragon meremasnya, dan meski itu hanya penghiburan kecil, tusukan rasa sakit di hatinya agak berkurang.

LELAKI BERHATI NURANI

CAHAYA hangat menembus jendela-jendela di sepanjang sisi kanan koridor, menerangi petak-petak dinding seberangnya yang dipenuhi umbul-umbul, lukisan, perisai, pedang, dan kepala berbagai jenis kijang jantan yang digantung di antara pintu-pintu gelap berukir pada jarak-jarak tertentu sepanjang dinding.

Selagi melangkah masuk ke ruang kerja Nasuada, Eragon menatap melalui jendela ke kota. Dari pekarangan, ia masih bisa mendengar para biduan dan pemusik melakukan pertunjukan dekat meja-meja pesta yang diadakan untuk menghormati Arya. Perayaan itu sudah berlangsung sejak ia dan Fírnen kembali ke Ilirea bersama Eragon dan Saphira kemarin. Tapi sekarang pesta sudah mulai mereda dan, akibatnya, Eragon akhirnya bisa mengatur pertemuan dengan Nasuada.

Ia mengangguk kepada pengawal-pengawal di luar ruang kerja, kemudian masuk.

Di dalam ia melihat Nasuada bersandar pada kursi empuk, mendengarkan seorang musisi memetik kecapi dan menyanyikan lagu indah namun sedih, tentang cinta. Di belakang kursi duduk si penyihir cilik Elva, berkonsentrasi mengerjakan bordir, dan di kursi dekat mereka duduk dayang Nasuada, Farica. Dan berge-lung di pangkuan Farica adalah Yelloweyes si werecat dalam bentuk hewannya. Ia tampak tidur nyenyak, tapi Eragon tahu dari pengalaman bahwa si werecat bisa saja terjaga dan waspada.

Eragon menunggu sampai si musisi menyelesaikan lagunya.

"Terima kasih. Kau boleh pergi," kata Nasuada kepada si pemain kecapi. "Ah, Eragon. Mari."

Eragon membungkuk sedikit. Kemudian, kepada si anak perempuan, ia berkata, "Elva."

Anak itu melirikinya dari balik alis. "Eragon." Ekor si werecat berkedut.

"Apa yang ingin kaubicarakan?" tanya Nasuada. Ia menyeruput piala minumannya yang terletak di meja samping.

"Barangkali kita bisa bicara berdua saja," kata Eragon, dan menunjuk pintu berpanel kaca di belakang Nasuada, yang mengarah ke balkon menghadap alun-alun segiempat berisi taman dan air mancur.

Nasuada menimbang-nimbang sejenak, kemudian bangkit dari kursinya dan melangkah ke balkon, ekor gaun ungunya berkibar di belakang.

Eragon mengikutinya, dan mereka berdiri bersisian, menatap air yang memancar dari air mancur, dingin dan kelabu dalam bayang-bayang bangunan di sisinya.

"Petang yang indah sekali," kata Nasuada sambil menarik napas dalam-dalam. Ia tampak lebih damai daripada kali terakhir Eragon melihatnya, yaitu beberapa jam yang lalu.

"Musik tadi tampaknya membantu suasana hatimu," Eragon berkomentar.

"Tidak, bukan musik. Elva."

Eragon menelengkan kepala. "Bagaimana?"

Senyum miring yang aneh muncul di bibir Nasuada. "Setelah aku dikurung di Urû'baen—setelah semua yang kualami... dan kehilanganku—dan setelah usaha pembunuhan atas diriku, dunia seolah-olah kehilangan warna di mataku. Aku merasa kebas, dan tidak ada yang kulakukan mampu mengangkatku dari kesedihan."

"Aku sudah mengira," kata Eragon, "tapi aku tidak tahu tindakan atau kata-kata apa yang bisa menghiburmu."

"Tidak ada. Tidak ada yang bisa kaulakukan atau kauucapkan untuk membantuku. Aku bisa saja menjadi seperti itu selama bertahun-tahun, jika bukan karena Elva. Dia berkata kepadaku... dia mengucapkan sesuatu yang butuh kudengar, kurasa. Sebuah pembuktian dari janji yang pernah diucapkannya kepadaku, dulu sekali, di kastel di Aberon." Eragon mengerutkan kening dan

menoleh ke ruangan, tempat Elva duduk menusuk-nusuk bordirnya. Setelah semua yang mereka alami bersama, Eragon masih tidak merasa bisa memercayai anak itu, dan ia takut Elva memanipulasi Nasuada demi tujuan egoisnya sendiri.

Tangan Nasuada menyentuh lengan Eragon. "Kau tidak perlu mengkhawatirkanku, Eragon. Aku terlalu mengenal diri sendiri untuk dibuat kebingungan, bahkan jika dia mencoba. Galbatorix tidak mampu merontokkanku, menurutmu anak itu bisa?"

Eragon menoleh kembali kepada Nasuada, ekspresinya murung. "Ya."

Nasuada tersenyum lagi. "Aku senang kau mencemaskanku, tapi untuk masalah ini, tidak ada alasan untuk cemas. Biarkan aku menikmati suasana hati riang ini. Kau bisa mencurigaiiku lain kali."

"Baiklah." Kemudian Eragon melunak dan berkata, "Aku senang kau merasa lebih baik."

"Terima kasih. Aku juga senang... Apakah Saphira dan Fírnen masih bercengkerama seperti tadi? Aku tidak mendengar suara mereka."

"Masih, tapi mereka ada di atas beting sekarang." Pipi Eragon menghangat ketika menyentuh benak Saphira.

"Ah." Nasuada meletakkan kedua tangan—satu di atas lainnya—pada birai batu, pagar-pagarnya berbentuk bunga-bunga iris yang mekar. "Nah, kenapa kau ingin bertemu denganku? Apakah kau sudah memutuskan penawaranku?"

"Sudah."

"Bagus sekali. Maka kita bisa melanjutkan rencana kita lebih cepat. Aku sudah..."

"Aku memutuskan untuk menolak."

"Apa?" Nasuada menatapnya tidak percaya. "Kenapa? Kepada siapa lagi aku harus memercayakan posisi itu?"

"Aku tidak tahu," jawab Eragon lembut. "Itu adalah masalah yang harus kau dan Orrin pecahkan sendiri."

Alis Nasuada naik. "Kau bahkan tidak akan membantu kami memilih orang yang tepat? Dan kau berharap aku percaya kau bakal mau menjalani perintah dari orang selain diriku?"

"Kau salah paham," kata Eragon. "Aku tidak akan memimpin kelompok penyihir itu, dan aku juga tidak akan bergabung di dalamnya."

Nasuada menatapnya beberapa lama, kemudian ia melangkah ke pintu berpanel kaca dan menutupnya sehingga Elva, Farica, dan si werecat tidak bisa menguping pembicaraan mereka. Kembali menghadap Eragon, ia berkata, "Eragon! Apa yang kaupikirkan! Kau tahu kau harus bergabung. Semua penyihir yang berada di bawah perintahku harus bergabung. Tidak bisa ada perkecualian. Tidak seorang pun! Aku tidak bisa membiarkan orang-orang berpikir aku punya anak emas. Ini juga akan menimbulkan perkecualian di antara penyihir sendiri, dan itulah yang *tidak* kuinginkan. Selama kau berada di daerah kekuasaanku, kau harus tunduk pada undang-undangnya, atau otoritasku tidak akan berarti *apa-apa*. Seharusnya aku tidak perlu memberitahu itu kepadamu, Eragon."

"Kau memang tidak perlu. Aku tahu semua itu, dan itulah mengapa aku dan Saphira memutuskan untuk meninggalkan Alagaësia."

Nasuada meletakkan sebelah tangan pada birai, seakan ingin menyeimbangkan tubuh. Selama beberapa saat, percikan air di bawah adalah satu-satunya suara.

"Aku tidak mengerti."

Maka, sekali lagi, seperti yang dilakukannya kepada Arya, Eragon mengungkapkan alasan mengapa para naga, yang berarti ia dan Saphira juga, tidak bisa tinggal di Alagaësia. Dan ketika selesai, ia berkata, "Tidak akan berhasil jika aku yang mengatur para penyihir. Saphira dan aku harus membesarkan naga-naga dan melatih para Penunggang, dan itu harus jadi yang utama di atas yang lain. Bahkan jika aku punya waktu, aku tidak bisa memimpin klan Penunggang dan masih di bawah perintahmu—ras-ras lain tidak akan pernah menyetujuinya. Meski Arya memutuskan untuk menjadi ratu, sebisa mungkin para Penunggang harus terpisah. Jika *kami* memiliki anak emas, Alagaësia akan hancur. Satu-satunya hal yang bisa membuatku mempertimbangkan posisi itu adalah jika para penyihir dalam kelompok itu terdiri atas semua ras—bahkan Urgal—tapi rasanya itu tidak mungkin terjadi. Lagi pula, masih menyisakan pertanyaan apa yang harus dilakukan dengan telur-telur naga dan Eldunari."

Nasuada memberengut. "Kau tidak bisa mengharapkan aku

memercayai itu, dengan segala kekuatanmu, kau tidak bisa melindungi naga-naga di Alagaësia sini."

"Barangkali aku bisa melakukannya, tapi kami tidak boleh bergantung pada sihir semata demi keselamatan para naga. Kami butuh batasan secara fisik. Kami butuh tembok dan parit serta tebing yang terlalu tinggi untuk dipanjat manusia, elf, kurcaci, atau Urgal. Lebih penting lagi, kami butuh keamanan yang hanya bisa disediakan oleh jarak. Kami harus membuat keadaan sulit bagi siapa pun untuk mencapai lokasi kami sehingga tantangan perjalanannya saja sudah akan mengurungkan niat musuh-musuh paling berani untuk mencobanya. Tapi abaikan itu. Anggap saja aku bisa melindungi para naga, masalah masih tetap ada tentang bagaimana mencegah mereka berburu hewan ternak—milik kita, begitu pula milik kurcaci dan Urgal. Kau ingin menjelaskan kepada Orik kenapa kawanan Feldûnost-nya terus menghilang, atau kau ingin terus-menerus menenangkan para petani yang kehilangan ternak mereka?... Tidak, pergi dari sini adalah satu-satunya solusi."

Eragon menatap air mancur di bawah. "Bahkan jika ada tempat bagi telur-telur dan Eldunari di Alagaësia, tidak akan baik jika aku tetap di sini."

"Kenapa begitu?"

Eragon menggeleng. "Kau sudah tahu jawabannya. Aku menjadi *terlalu* kuat. Selama aku ada di sini, otoritasmu—dan otoritas Arya, Orik, dan Orrin—akan selalu diragukan. Kalau aku memintanya mereka, sebagian besar orang di Surda, Teirm, dan kerajaanmu sendiri akan mengikutiku. Dan dengan bantuan Eldunari, tidak ada yang bisa melawanku, bahkan Murtagh atau Arya."

"Kau tidak akan pernah mengkhianati kami. Itu bukan dirimu."

"Tidak? Dalam tahun-tahun kehidupanku—dan aku bisa hidup lama sekali—apakah kau benar-benar yakin aku tidak akan pernah memilih untuk ikut campur dalam hal memerintah?"

"Kalau kau begitu, aku yakin ada alasan yang tepat, dan aku yakin kami akan berterima kasih atas bantuanmu."

"Apakah begitu? Tidak diragukan lagi aku bakal menganggap alasanmu sendiri benar, tapi itulah jebakannya, bukan? Keyakinan bahwa aku tahu apa yang lebih baik dan karena aku memiliki kekuatan, maka aku harus bertanggung jawab untuk bertindak."

Mengingat kata-kata Nasuada sebelumnya, ia mengulanginya kembali kepada wanita itu: "Demi kebaikan semua orang. Tapi kalau aku salah, siapa yang bisa menghentikanku? Aku bisa berakhir seperti Galbatorix, meski awalnya niatku baik. Sekarang saja, kekuatanku membuat orang-orang condong menyetujuiku dalam semua hal. Aku sudah menyaksikan itu sendiri di seluruh Kekaisaran... Kalau kau berada di posisiku, apakah kau bisa menahan godaan untuk mencampuri, sedikit saja, agar bisa membuat keadaan lebih baik? Kehadiranku di sini merusak keseimbangan, Nasuada. Kalau aku tidak ingin menjadi sesuatu yang kubenci, maka aku harus pergi."

Nasuada mengangkat dagu. "Aku bisa memerintahkanmu untuk tinggal."

"Kuharap kau tidak melakukan itu. Aku lebih memilih pergi dalam keadaan kita berteman, bukan bermusuhan."

"Jadi kau tidak akan tunduk kepada siapa pun selain diri sendiri?"

"Aku akan tunduk kepada Saphira dan hati nuraniku sendiri, seperti biasanya."

Ujung bibir Nasuada terangkat. "Lelaki berhati nurani—yang paling berbahaya di dunia."

Sekali lagi, suara air mancur memenuhi jeda percakapan mereka.

Kemudian Nasuada berkata, "Kau percaya pada dewa-dewa, Eragon?"

"Dewa yang mana? Ada begitu banyak."

"Yang mana saja. Semuanya. Apakah kau percaya ada kekuatan yang lebih hebat daripada dirimu sendiri?"

"Kecuali Saphira?" Ia tersenyum meminta maaf ketika Nasuada cemberut. "Maaf." Ia berpikir serius sejenak, kemudian berkata, "Barangkali mereka memang ada. Aku tidak tahu... Aku tidak yakin apa yang kulihat, tapi mungkin aku pernah melihat Dewa Gûntera di Tronjheim ketika Orik dinobatkan. Tapi jika dewa-dewa memang ada, aku tidak terlalu menghormati mereka karena membiarkan Galbatorix berkuasa begitu lama."

"Mungkin kaulah instrumen para dewa untuk menggulingkannya. Apakah kau pernah memikirkan itu?"

"Aku?" Eragon tertawa. "Kurasa bisa saja, tapi bagaimanapun, pastinya mereka tidak peduli apakah kita hidup atau mati."

"Tentu saja tidak. Untuk apa? Mereka dewa... Tapi apakah kau memuja salah satunya?" Pertanyaan itu terasa sangat penting bagi Nasuada.

Sekali lagi Eragon berpikir. Kemudian mengangkat bahu. "Ada begitu banyak dewa, bagaimana aku tahu siapa yang akan kupilih?"

"Kenapa tidak sang pencipta mereka semua, Unulukuna, yang menjanjikan kehidupan abadi?"

Eragon tidak kuasa tergelak. "Selama aku tidak sakit atau ada orang yang membunuhku, aku bisa hidup ribuan tahun lagi, dan kalau aku sudah hidup selama itu, aku tidak bisa membayangkan ingin melanjutkan kehidupan setelah kematian. Apa lagi yang bisa ditawarkan dewa kepadaku? Dengan Eldunari, aku memiliki kekuatan untuk melakukan apa saja."

"Dewa juga memberi kesempatan kita untuk melihat lagi orang-orang yang kita cintai. Kau menginginkan itu?"

Eragon bimbang. "Tentu saja, tapi aku tidak ingin *bertahan* selama-lamanya. Rasanya itu lebih menakutkan daripada suatu hari nanti pergi ke kegelapan, seperti yang dipercaya kaum elf."

Nasuada tampak cemas. "Jadi kau tidak menganggap dirimu bertanggung jawab kepada siapa pun kecuali Saphira dan dirimu sendiri."

"Nasuada, apakah aku orang yang jahat?"

Nasuada menggeleng.

"Kalau begitu, percayalah aku akan melakukan hal yang kuanggap benar. Aku bertanggung jawab kepada Saphira, Eldunari, dan semua Penunggang yang akan datang, juga kepadamu serta Arya dan Orik, dan semua orang di Alagaësia. Aku tidak butuh master untuk menghukumku agar bersikap semestinya. Kalau begitu, aku tidak akan lebih dari seorang anak yang mematuhi peraturan ayahnya hanya karena dia takut dicambuk, bukan karena dia berniat baik."

Nasuada menatapnya beberapa detik. "Baiklah, kalau begitu aku akan memercayaimu."

Percikan air mancur sekali lagi terasa menonjol. Di atas, cahaya dari matahari yang tengah terbenam menangkap retakan dan ketidaksempurnaan di bagian bawah beting batu.

"Bagaimana kalau aku butuh bantuan?" Nasuada bertanya.

"Maka aku akan membantu. Aku tidak akan menelantarkanmu,

Nasuada. Aku akan menempatkan mantra pada salah satu cermin di ruang kerjamu agar tersambung dengan cerminku sendiri, sehingga kau selalu bisa berhubungan denganku, dan aku akan melakukan hal yang sama dengan Roran dan Katrina. Jika terjadi masalah, aku akan mendapatkan cara untuk mengirimkan bantuan. Aku sendiri mungkin tidak bisa datang, tapi aku *akan* membantu."

Nasuada mengangguk. "Aku tahu." Kemudian ia mendesah, kesedihan jelas terbaca pada raut wajahnya.

"Ada apa?" tanya Eragon.

"Keadaan sudah begitu baik. Galbatorix tewas. Pemberontakan terakhir sudah mereda. Akhirnya kita akan bisa memecahkan masalah tentang penyihir. Kau dan Saphira akan memimpin mereka dan klan Penunggang. Tapi sekarang... aku tidak tahu apa yang harus kami lakukan."

"Semua masalah akan ditemukan jalannya, aku yakin. Kau akan mendapatkan cara."

"Akan jauh lebih mudah jika kau ada di sini... Setidaknya maukah kau mengajarkan nama bahasa kuno kepada siapa pun yang kami tunjuk untuk memimpin kaum penyihir?"

Eragon tidak perlu memikirkannya, karena ia sendiri sudah mempertimbangkannya, tapi ia terdiam sejenak untuk mencari kata-kata yang tepat. "Bisa saja, tapi kurasa kita akan menyesalinya nanti."

"Jadi, kau tidak setuju."

Eragon menggeleng.

Frustrasi menguasai paras Nasuada. "Dan kenapa tidak? Apa alasanmu sekarang?"

"Nama itu terlalu berbahaya untuk diberikan begitu saja, Nasuada. Kalau ada penyihir dengan ambisi kuat tapi berpikiran pendek mendapatkannya, dia bisa menghancurkan bahasa kuno. Bahkan Galbatorix pun tidak segila itu, tapi seorang penyihir tidak terlatih dan haus kekuasaan? Siapa tahu apa yang akan terjadi? Sekarang hanya Arya, Murtagh, dan para naga yang mengetahui nama itu selain diriku. Sebaiknya biarkan seperti itu."

"Dan saat kau pergi nanti, kami akan bergantung kepada Arya jika kami memerlukan bantuan."

"Kau tahu dia akan selalu membantu. Aku lebih mencemaskan Murtagh."

Nasuada tampak menarik diri. "Tidak perlu kau cemaskan. Dia bukan ancaman bagi kami. Tidak sekarang."

"Terserah dirimu. Jika tujuan kita adalah mengekang para penyihir, maka nama bahasa kuno adalah satu informasi yang sebaiknya tidak diungkapkan."

"Kalau memang seperti itu, maka... aku mengerti."

"Terima kasih. Ada lagi yang harus kau ketahui."

Ekspresi Nasuada menjadi waspada. "Oh?"

Maka Eragon memberitahunya tentang gagasan yang belakangan ini muncul di benaknya berhubungan dengan masalah Urgal. Ketika ia selesai, Nasuada terdiam beberapa lama. Kemudian ia berkata, "Kau terlalu membebani dirimu sendiri."

"Aku harus melakukannya. Tidak ada lagi yang bisa... Apakah kau setuju? Rasanya itu satu-satunya cara untuk menjaga perdamaian agar berlangsung terus."

"Apakah kau yakin ini bijaksana?"

"Tidak seluruhnya, tapi kurasa aku harus mencobanya."

"Para kurcaci juga? Apakah perlu?"

"Ya. Sudah selayaknya. Dan adilnya begitu. Dan itu akan membantu keseimbangan antar-ras."

"Bagaimana kalau mereka tidak setuju?"

"Aku yakin mereka setuju."

"Kalau begitu lakukanlah yang menurutmu pantas. Kau tidak butuh izinku—kau sudah menjelaskan itu—tapi aku setuju ini memang perlu. Jika tidak, dua puluh, tiga puluh tahun dari sekarang, kami mungkin akan menghadapi masalah yang sama yang dihadapi nenek moyang kita ketika mereka pertama kali tiba di Alagaësia."

Eragon menunduk sedikit. "Aku akan mengaturnya."

"Kapan kau berencana untuk pergi?"

"Bersamaan dengan Arya."

"Begitu cepat?"

"Tidak ada alasan untuk menunggu lebih lama."

Nasuada bersandar pada birai, matanya tertuju pada air mancur di bawah. "Apakah kau akan kembali untuk berkunjung?"

"Aku akan mencoba, tapi... kurasa tidak. Ketika Angela merampalku, dia berkata aku takkan pernah kembali."

"Ah." Suara Nasuada kedengaran tecekat, seperti sakit teng-

gorokan. Ia menoleh untuk menghadap Eragon. "Aku akan merindukanmu."

"Aku juga."

Nasuada merapatkan bibir, seolah-olah menahan tangis. Kemudian ia melangkah maju dan memeluk Eragon. Eragon membalas pelukannya, dan mereka berdiri seperti itu selama beberapa detik.

Mereka saling melepaskan diri, dan Eragon berkata, "Nasuada, jika kau lelah menjadi ratu, atau jika kau ingin tempat tinggal yang damai, kau selalu bisa bergabung bersama kami. Kau akan diterima dengan gembira di aula kami. Aku tidak bisa membuatmu hidup abadi, tapi aku bisa memperpanjang nyawamu selama bertahun-tahun yang takkan dialami sebagian besar manusia, dan tahun-tahun itu akan kaujalani dengan kesehatan."

"Terima kasih. Aku menghargai penawaranmu, dan aku tidak akan melupakannya." Meski demikian, Eragon memiliki perasaan bahwa Nasuada takkan pernah mampu meninggalkan Alagaësia, tidak peduli sudah setua apa pun. Rasa tanggung jawabnya terhadap tugas terlalu besar.

Kemudian Eragon bertanya, "Apakah kau mau memberi kami restumu?"

"Tentu saja." Nasuada menangkupkan tangan pada kepala Eragon, dan mengecup dahinya, berkata, "Restuku untukmu dan Saphira. Semoga kedamaian dan nasib baik selalu mengikuti ke mana pun kalian pergi."

"Kau juga," jawab Eragon.

Nasuada tetap memegang Eragon beberapa lama lagi. Kemudian ia melepaskannya, dan Eragon membuka pintu kaca lalu keluar dari ruang kerja Nasuada, meninggalkan wanita itu berdiri sendirian di balkon.

HARGA DARAH

KETIKA melangkah menuruni tangga menuju pintu depan bangunan, Eragon berpapasan dengan si ahli obat-obatan Angela, yang duduk bersila di relung gelap dekat pintu. Ia sedang merajut sesuatu yang tampak seperti topi biru putih dengan rune-rune aneh di sekeliling bagian bawahnya, Eragon tidak tahu artinya. Di sebelahnya Solembum berbaring, kepalanya bertumpu pada pangkuan Angela dan salah satu cakarnya yang besar diletakkan di lutut kanan wanita itu.

Eragon berhenti, kaget. Ia tidak pernah melihat keduanya sejak—butuh beberapa saat baginya untuk mengingat—sejak pertempuran di Urû'baen selesai. Sejak saat itu, keduanya menghilang begitu saja.

"Salam," sapa Angela tanpa menengadah.

"Salam," jawab Eragon. "Apa yang kaulakukan di sini?"

"Merajut topi."

"Aku bisa melihat, tapi kenapa di sini?"

"Karena aku ingin menemuimu." Jarum-jarum rajutnya berkelelak dengan kecepatan mantap, gerakannya mampu membuat orang terpesona sama seperti terhadap api. "Aku dengar kau, Saphira, telur-telur naga, dan Eldunari akan meninggalkan Alagaësia."

"Seperti yang kauramalkan," dengus Eragon, frustrasi karena wanita itu selalu bisa mengetahui hal-hal yang seharusnya menjadi rahasia rapat. Angela tidak bisa menguping percakapannya dengan Nasuada—proteksi sihir Eragon akan mencegah itu—dan

sejauh yang diketahuinya, tidak ada yang pernah memberitahu Angela atau Solembum tentang keberadaan telur-telur naga dan Eldunari.

"Yah, benar, tapi aku tidak menyangka bisa melihatmu pergi."

"Bagaimana kau tahu? Arya memberitahumu?"

"Dia? Ha! Mana mungkin. Tidak, aku punya cara sendiri untuk mengumpulkan informasi." Ia berhenti merajut dan menengadah menatap Eragon, matanya berkilat-kilat. "Bukan berarti aku akan memberitahumu. Aku harus menyimpan *beberapa* rahasia dong."

"Humph."

"Humph saja sendiri. Kalau kau bersikap begitu, aku menyesal sudah datang kemari."

"Maafkan aku. Aku hanya merasa agak... gelisah." Sejenak kemudian, Eragon berkata, "Kenapa kau ingin menjumpaiiku?"

"Aku *ingin* mengucapkan selamat tinggal dan mendoakanmu semoga selamat dalam perjalanan."

"Terima kasih."

"Mmh. Jangan biarkan dirimu terlalu sibuk begitu tiba di sana. Keluarlah sekali-sekali untuk berjemur di matahari."

"Aku akan melakukan itu. Bagaimana dengan dirimu dan Solembum? Apakah kau akan tinggal di sini sementara untuk mengawasi Elva? Kau pernah berkata akan melakukan itu."

Si ahli obat-obatan mendengus dengan suara yang sama sekali tidak anggun. "Tinggal di sini? Bagaimana mungkin aku bisa tetap di sini kalau Nasuada bertekad untuk memata-matai semua penyihir di negeri ini?"

"Kau dengar informasi tentang itu juga?"

Angela mendelik. "Aku *tidak setuju*. Aku sangat *tidak setuju*. Aku tidak mau diperlakukan seperti anak kecil yang melakukan kenakalan. Tidak, sudah waktunya bagi Solembum dan aku untuk pergi ke iklim yang lebih bersahabat: Pegunungan Beor, barangkali, atau Du Weldenvarden."

Eragon bimbang sejenak, kemudian berkata, "Maukah kau ikut bersamaku dan Saphira?"

Solembum membuka sebelah mata untuk mengamatinya sebentar sebelum menutupnya lagi.

"Kau baik sekali," kata Angela, "tapi kurasa aku akan meno-

lak. Setidaknya, untuk saat ini. Duduk-duduk sambil mengawasi Eldunarí dan melatih Penunggang baru kedengaran membosankan... meski, membesarkan sekawanan naga bisa menyenangkan. Tapi tidak. Untuk sementara, Solembum dan aku akan tetap di Alagaësia. Lagi pula, aku ingin mengawasi Elva selama beberapa tahun ke depan, meski tidak melihatnya secara langsung."

"Bukankah sudah cukup banyak hal menarik yang kau alami?"

"Tidak pernah cukup. Hal-hal menarik itu adalah bumbu kehidupan." Ia mengangkat topinya yang baru setengah jadi. "Kau suka?"

"Bagus. Birunya cantik. Tapi apa arti rune-rune itu?"

"Raxacori— Oh, sudahlah. Tidak berarti apa-apa bagimu pula. Semoga selamat dalam perjalanan, Eragon, dan untuk Saphira juga. Dan ingat waspadalah pada kutu telinga dan hamster liar. Hamster liar sangat ganas."

Eragon tidak bisa menahan senyum. "Semoga selamat untukmu juga, dan kau, Solembum."

Mata si werecat terbuka lagi. *Selamat dalam perjalanan, Kingkiller.*

Eragon meninggalkan bangunan dan menelusuri kota sampai tiba di rumah tempat Jeod dan istrinya, Helen, sekarang tinggal. Rumah itu besar, dengan dinding-dinding tinggi, pekarangan luas, dan pelayan-pelayan yang membungkuk di setiap jalan masuk. Helen hidup sangat nyaman. Dengan cara menyediakan kebutuhan yang penting bagi Varden—dan sekarang bagi kerajaan Nasuada—dengan cepat ia sudah membangun perusahaan perdagangan yang lebih besar daripada milik Jeod dulu di Teirm.

Eragon mendapati Jeod sedang bersiap-siap untuk makan malam. Setelah menolak bersantap bersama mereka, beberapa menit berikutnya Eragon menjelaskan kepada Jeod hal yang sama yang tadi dijelaskannya kepada Nasuada. Mula-mula Jeod terkejut dan tidak menerima, tapi pada akhirnya ia setuju bahwa Eragon dan Saphira serta naga-naga lain memang perlu meninggalkan mereka. Seperti dengan Nasuada dan si ahli obat-obatan, Eragon juga mengundang Jeod untuk menyertai mereka.

"Itu sangat menggoda," kata Jeod. "Tapi tempatku di sini. Aku punya pekerjaan, dan untuk pertama kali sejak lama sekali, Helen bahagia. Ilirea sudah menjadi rumah kami, dan kami berdua tidak ingin berkemas dan berangkat lagi."

Eragon mengangguk, memahami.

"Tapi kau... kau akan pergi ke tempat yang hanya bisa dicapai sedikit orang selain naga atau Penunggang. Katakan, kau tahu apa yang ada di timur? Apakah ada laut lain?"

"Kalau kau berkelana cukup jauh."

"Dan sebelum itu?"

Eragon mengangkat bahu. "Sebagian besar tanah kosong, atau begitulah yang dikatakan para Eldunari, dan aku tidak punya alasan untuk berpikir bahwa daerah sana sudah berubah sejak seratus tahun belakangan."

Kemudian Jeod beringsut mendekat dan merendahkan suara. "Karena kau mau pergi... aku akan memberitahumu sesuatu. Kau ingat ketika aku menceritakan Arcanea kepadamu, ordo yang mengabdikan diri untuk mencatat apa saja yang terjadi di Alagaësia?"

Eragon mengangguk. "Kau bilang Heslant si Biarawan adalah anggota ordo itu."

"Begitu pula aku." Melihat paras Eragon yang terkejut, Jeod nyengir malu dan mengusap rambut dengan jemarinya. "Aku bergabung dengan mereka sejak lama, ketika masih muda dan mencari sesuatu yang berarti untuk dilakukan. Aku menyediakan bagi mereka informasi serta manuskrip sepanjang tahun, dan sebagai balasannya mereka juga membantuku. Lagi pula, aku menganggap kau perlu tahu. Brom adalah satu-satunya orang yang kuberitahu tentang ini."

"Bahkan Helen pun tidak?"

"Bahkan dia pun tidak... Nah, kalau aku sudah selesai menulis catatanku tentang dirimu dan Saphira, dan kebangkitan Varden, aku akan mengirimkannya ke biara di Spine, dan catatanku akan dimasukkan sebagai bab baru di *Domia abr Wyrda*. Kisahmu tidak akan dilupakan, Eragon. Setidaknya aku bisa menjanjikan itu kepadamu."

Eragon mendapati diri menanti-nantikan itu. "Terima kasih," ia berkata, dan menggenggam lengan Jeod.

"Dan kau juga, Eragon Shadeslayer."

Setelah itu, Eragon kembali ke aula, tempat ia dan Saphira tinggal bersama Roran dan Katrina, yang sudah menunggu untuk makan malam bersamanya.

Sepanjang santap malam, mereka memperbincangkan Arya dan Fírnen. Eragon tidak memberitahu mereka tentang rencananya pergi sampai makanan sudah habis dan ketiganya—serta si bayi—pergi ke ruangan yang menghadap pekarangan, tempat Saphira berbaring tidur bersama Fírnen. Mereka duduk minum anggur dan teh, menyaksikan matahari turun mendekati cakrawala di kejauhan.

Ketika waktu yang berlalu sudah dianggap cukup, Eragon memulai topik. Seperti yang diduga, Katrina dan Roran menanggapi dengan protes dan berusaha membujuknya untuk berubah pikiran. Hampir satu jam Eragon berusaha menjelaskan alasannya kepada mereka, karena mereka membantah setiap poin dan menolak untuk menyerah sampai ia menjawab semua argumen mereka dengan detail.

Akhirnya, Roran berkata, "Sialan, kau keluarga! Kau tidak bisa pergi!"

"Aku harus pergi. Kau tahu itu. Kau hanya tidak ingin mengakuinya."

Roran menggebrak meja di antara mereka dengan kepala tinju, lalu melangkah ke jendela terbuka, otot pada rahangnya mengencang.

Si bayi menangis, dan Katrina berbisik, "Ssst, sudah, sudah," sambil menepuk-nepuk punggung putrinya.

Eragon menghampiri Roran. "Aku tahu ini bukan keinginanmu. Aku juga tidak menginginkannya, tapi aku tidak punya pilihan."

"Tentu saja kau punya pilihan. Dibandingkan semua orang, kau memiliki pilihan."

"Aye, dan ini adalah hal terbaik untuk dilakukan."

Roran mendengus dan bersedekap.

Di belakang mereka, Katrina berkata, "Kalau kau pergi, kau tidak akan bisa menjadi paman bagi Ismira. Apakah dia harus tumbuh dewasa tanpa mengenalmu?"

"Tidak," kata Eragon, kembali kepadanya. "Aku masih bisa

bicara dengannya, dan aku akan memastikan dia terlindung dengan baik. Aku bahkan bisa mengiriminya hadiah sekali-sekali." Ia membungkuk dan mengulurkan jari, dan bayi perempuan itu mencengkeram jarinya, menariknya dengan kekuatan luar biasa.

"Tapi kau tidak akan ada di sini."

"Tidak... aku tidak ada di sini." Dengan lembut Eragon menarik jarinya dari genggamannya Ismira, kemudian kembali kepada Roran. "Seperti kataku tadi, kalian bisa ikut denganku."

Otot di rahang Roran mengeras. "Dan menelantarkan Lembah Palancar?" Ia menggeleng. "Horst dan yang lain-lain sudah bersiap-siap untuk kembali. Kami akan membangun kembali Carvahall menjadi kota terindah di seluruh Spine. Kau bisa membantu. Akan seperti dulu lagi."

"Andai saja aku bisa."

Di bawah, Saphira mengeluarkan suara berdekut dari dalam kerongkongan dan menyodokkan moncong ke sisi tubuh Fírnén. Sang naga hijau beringsut mendekat.

Dengan suara rendah, Roran bertanya, "Tidakkah ada jalan lain, Eragon?"

"Tidak ada yang terpikir olehku dan Saphira."

"Sialan—ini tidak benar. Seharusnya kau tidak hidup sendiri di pedalaman."

"Aku tidak akan benar-benar sendirian. Blödhgarm dan beberapa elf akan ikut bersama kami."

Roran mengibaskan tangan tidak sabar. "Kau tahu maksudku." Ia menggigit ujung kumisnya dan menumpukan tangan pada langkan batu di bawah jendela. Eragon bisa melihat urat pada lengannya yang kekar berkedut. Kemudian Roran menoleh kepadanya dan berkata, "Apa yang akan kaulakukan begitu sampai di tempat tujuanmu?"

"Mencari bukit atau tebing dan membangun aula di puncaknya: cukup besar untuk mencakup semua naga dan menjaga mereka tetap aman. Dan kau? Setelah membangun kembali desa, kemudian apa?"

Senyum tipis muncul di wajah Roran. "Hal yang mirip denganmu. Dengan upeti dari lembah, aku berencana membangun kastel di puncak bukit yang selalu kita bicarakan itu. Bukan kastel yang besar. Hanya bangunan batu dengan tembok, cukup

untuk menghalau Urgal yang memutuskan untuk menyerang. Mungkin akan butuh beberapa tahun untuk membangunnya, tapi kemudian kami akan memiliki benteng untuk berlindung, tidak seperti ketika Ra'zac datang bersama para prajurit." Ia melirik Eragon dari samping. "Kami akan punya ruangan untuk naga juga."

"Apakah kau akan punya ruangan untuk dua naga?" Eragon menunjuk ke arah Saphira dan Fírnen.

"Mungkin tidak... Bagaimana perasaan Saphira karena harus meninggalkannya?"

"Dia tidak senang, tapi dia tahu kami harus pergi."

"Mmh."

Cahaya cokelat kekuningan dari matahari yang tenggelam menajamkan fitur pada wajah Roran. Dengan terkejut Eragon melihat mulai ada garis dan kerutan halus pada dahi dan sekeliling mata sepupunya. Tanda-tanda penuaan itu membuatnya tersadar, *Betapa cepat waktu berlalu.*

Katrina meletakkan Ismira di buaian. Kemudian ia bergabung dengan mereka di depan jendela dan meletakkan tangan di bahu Eragon. "Kami akan sangat merindukanmu, Eragon."

"Aku juga akan merindukanmu," jawab Eragon, menyentuh tangan Katrina. "Tapi kita belum perlu mengucapkan selamat tinggal. Aku ingin kalian bertiga ikut bersama kami ke Ellesméra. Kurasa kalian akan senang sekali bisa melihatnya, dan dengan cara begitu kita masih bisa menghabiskan beberapa hari lagi bersama-sama."

Roran memutar kepala ke arah Eragon. "Kami tidak bisa bepergian sejauh Du Weldenvarden bersama Ismira. Dia terlalu kecil. Kembali ke Lembah Palancar saja sudah akan cukup sulit. Mampir ke Ellesméra tidak mungkin dilakukan."

"Bahkan jika berangkat menunggang naga?" Eragon tertawa melihat paras mereka yang terperangah. "Arya dan Fírnen setuju untuk membawa kalian ke Ellesméra sementara aku dan Saphira mengambil telur-telur naga dari tempat mereka disembunyikan."

"Berapa lama penerbangan ke Ellesméra?" tanya Roran, mengerutkan kening.

"Sekitar satu minggu. Arya berniat mengunjungi Raja Orík di Tronjheim dalam perjalanan. Kalian akan merasa hangat dan

aman sepanjang waktu. Takkan ada bahaya yang menghampiri Ismira."

Katrina menatap Roran, dan Roran menatap Katrina, kemudian Katrina berkata, "Akan menyenangkan sekali bisa mengantarkan Eragon pergi, dan aku selalu mendengar kisah tentang betapa indahnya kota-kota elf..."

"Kau yakin akan mampu?" tanya Roran.

Katrina mengangguk. "Selama kau ada di samping kami."

Roran terdiam beberapa saat. Kemudian berkata, "Yah, kurasa Horst dan yang lain-lain bisa berangkat duluan." Senyum merekah di balik janggutnya, dan ia tergelak. "Aku tidak pernah mengira akan melihat Pegunungan Beor atau berdiri di salah satu kota elf, tapi kenapa tidak, eh? Sebaiknya melakukan itu kalau ada kesempatan."

"Bagus, kalau begitu kita berangkat," Katrina berkata berseri-seri. "Kita akan ke Du Weldenvarden."

"Bagaimana kami akan kembali?" tanya Roran.

"Menunggang Fírnen," jawab Eragon. "Atau aku yakin Arya akan memberimu pengawalan sampai ke Lembah Palancar, kalau kau lebih memilih berkuda."

Roran mengernyit. "Tidak, tidak dengan kuda. Kalau aku hendak menunggang kuda lagi dalam hidupku, saat ini terlalu cepat."

"Oh? Kalau begitu kau tidak lagi menginginkan Snowfire?" kata Eragon, mengangkat sebelah alis sambil menyebutkan kuda jantan yang diberikannya kepada Roran.

"Kau tahu maksudku. Aku senang memiliki Snowfire, bahkan jika aku tidak perlu menungganginya sementara waktu."

"Mm-hmm."

Mereka berdiri di jendela selama satu jam lagi—sementara matahari tenggelam dan langit berubah ungu kemudian hitam dan bintang-bintang mulai bermunculan—merencanakan perjalanan mereka dan mendiskusikan hal-hal yang diperlukan Eragon serta Saphira untuk mereka bawa saat meninggalkan Du Weldenvarden menuju negeri nun jauh di sana. Di belakang mereka, Ismira tidur nyenyak dalam buaian, kedua tangannya mengepal di bawah dagunya.

* * *

Pagi-pagi sekali, Eragon menggunakan cermin perak poles di ruangnya untuk menghubungi Orrik di Tronjheim. Ia harus menunggu beberapa menit, tapi akhirnya wajah Orrik muncul di hadapannya, si kurcaci sedang menyikat janggutnya yang digerai menggunakan sisir dari gading.

"Eragon!" Orrik berseru dengan girang. "Bagaimana kabarmu? Sudah terlalu lama sejak kita bicara."

Merasa agak bersalah, Eragon setuju dengannya. Kemudian ia memberitahu Orrik tentang keputusannya untuk pergi beserta alasannya. Orrik berhenti menyisir janggut dan mendengarkan tanpa menyela, ekspresinya serius sepanjang waktu. Ketika Eragon selesai, Orrik berkata, "Aku akan sedih sekali jika kau pergi, tapi aku setuju, inilah yang harus kaulakukan. Aku sudah memikirkannya juga—mengkhawatirkan kemungkinan lokasi untuk dihuni naga—tapi aku hanya menyimpannya dalam hati, karena naga juga punya hak yang sama untuk berbagi negeri ini seperti kita, meski kami tidak suka jika mereka memakan Feldûnost kami atau membakar kampung-kampung kami. Meski demikian, membesarkan mereka di tempat lain adalah jalan terbaik."

"Aku senang kau setuju," kata Eragon. Kemudian ia mengungkapkan rencananya untuk kaum Urgal kepada Orrik, yang juga melibatkan kaum kurcaci. Kali ini Orrik mengajukan banyak pertanyaan, dan Eragon bisa melihat bahwa ia ragu akan penawaran itu.

Setelah keheningan terjadi beberapa lama saat Orrik menunduk menatap janggutnya, si kurcaci berkata, "Kalau kau meminta ini kepada grimstnzborithn sebelum diriku, mereka akan menolak. Jika kau bertanya kepadaku sebelum kita menjatuhkan Kekaisaran, aku juga akan menolak. Tapi sekarang, setelah berjuang bersisian dengan Urgal, setelah melihat sendiri betapa tidak berdayanya kita di hadapan Murtagh dan Thorn serta Galbatorix dan monster itu, Shruikan... sekarang aku tidak lagi merasa seperti dulu." Ia menatap melalui alisnya yang tebal kepada Eragon. "Mungkin ini bakal membuatku kehilangan takhta, tapi demi knurlan di seluruh dunia aku akan menerima—demi kebaikan mereka sendiri, entah mereka menyadarinya atau tidak."

Sekali lagi Eragon merasa bangga memiliki Orrik sebagai saudara angkat. "Terima kasih," katanya.

Orik mendengus. "Kaumku tidak pernah menginginkan ini, tapi aku berterima kasih. Kapan kami akan mengetahuinya?"

"Dalam beberapa hari. Paling lama seminggu."

"Apakah kami akan merasakan sesuatu?"

"Barangkali. Aku akan bertanya kepada Arya. Bagaimanapun, aku akan mengontakmu lagi begitu sudah selesai."

"Bagus. Kalau begitu kita bicara lagi nanti. Semoga perjalananmu aman dan setenang batu."

"Semoga Helzvog menjagamu."

Hari berikutnya, mereka meninggalkan Ilirea.

Perpisahan itu sederhana saja, tidak diiringi keramaian, yang membuat Eragon lega. Nasuada, Jörmundur, Jeod, dan Elva menemui mereka di luar gerbang selatan kota, di sana Saphira dan Fírnén berdiri bersisian, saling mendorong kepala sementara Eragon dan Arya memeriksa pelana mereka. Roran dan Katrina tiba beberapa menit kemudian: Katrina menggendong Ismira yang terbungkus selimut, dan Roran membawa dua buntalan berisi selimut, makanan, dan persediaan lain, masing-masing dipanggul di bahunya.

Roran memberikan buntalan-buntalan itu kepada Arya, dan elf itu mengikatnya di atas tas pelana Fírnén.

Kemudian Eragon dan Saphira mengucapkan selamat tinggal untuk terakhir kali, yang lebih sulit untuk Eragon daripada Saphira. Namun bukan hanya Eragon yang menangis. Nasuada dan Jeod tersedu-sedu ketika memeluknya dan mengucapkan semoga beruntung kepadanya dan Saphira. Nasuada juga mengucapkan selamat tinggal kepada Roran, dan sekali lagi berterima kasih kepadanya atas bantuannya melawan Kekaisaran.

Akhirnya ketika Eragon, Arya, Roran, dan Katrina hendak memanjat punggung kedua naga, seorang wanita berteriak, "Tunggu dulu!"

Eragon berhenti dengan sebelah kaki di kaki depan Saphira dan menoleh untuk melihat Birgit berderap menghampiri mereka dari gerbang kota, roknya yang kelabu berkibar, dan putranya yang masih kecil, Nolfavrell, membuntutinya dengan ekspresi tidak berdaya. Di satu tangan, Birgit membawa pedang tanpa sarung. Di tangan satu lagi, sebuah perisai kayu.

Perut Eragon serasa melorot.

Para pengawal Nasuada bergerak untuk menghalangi keduanya, tapi Roran berseru, "Biarkan mereka lewat!"

Nasuada memberi isyarat kepada para pengawal, dan mereka mundur.

Tanpa memelankan langkah, Birgit menghampiri Roran.

"Birgit, kumohon jangan," kata Katrina dengan suara rendah, tapi wanita satu lagi itu mengabaikannya. Arya menatap mereka tanpa berkedip, tangan pada gagang pedang.

"Stronghammer. Aku selalu berkata akan membalasmu akibat kematian suamiku, dan sekarang aku datang untuk menagihnya, karena itu hakku. Apakah kau akan melawanku, atau membayar utangmu padaku?"

Eragon menghampiri dan berdiri di sebelah Roran. "Birgit, untuk apa kau melakukan ini? Kenapa sekarang? Tidak bisakah kau memaafkannya dan membiarkan yang sudah berlalu?"

Kau mau aku memakan dia? tanya Saphira.

Belum.

Birgit tidak mengacuhkan Eragon dan tetap menatap Roran.

"Ibu," renek Nolfavrell, tangan menarik-narik rok ibunya, tapi Birgit tidak menunjukkan reaksi atas permohonan putranya.

Nasuada bergabung dengan mereka. "Aku mengenalimu," katanya kepada Birgit. "Kau bertarung bersama para lelaki sewaktu perang."

"Ya, Yang Mulia."

"Percekcokan apa yang terjadi antara dirimu dengan Roran? Dia sudah membuktikan diri sebagai seorang pejuang yang tangguh dan berharga dalam lebih dari satu kesempatan, dan aku tidak akan senang jika kehilangan dirinya."

"Dia dan keluarganya bertanggung jawab atas prajurit-prajurit yang membunuh suamiku." Ia menatap Nasuada sejenak. "*Ra'zac memakannya*, Yang Mulia. Mereka memakannya dan mereka mengisap sumsum dari tulangnya. Aku tidak bisa memaafkan itu, dan aku *akan* mendapatkan kompensasi untuk itu."

"Itu bukan salah Roran," kata Nasuada. "Ini tidak masuk akal, aku melarangmu."

"Tidak, ini bukan tidak masuk akal," kata Eragon, meski tidak ingin mengucapkannya. "Menurut adat kami, Birgit punya hak

untuk meminta harga darah dari semua orang yang bertanggung jawab atas kematian Quimby."

"Tapi itu bukan salah Roran!" seru Katrina.

"Memang salahku," kata Roran dengan suara rendah. "Aku bisa menyerahkan diri kepada para prajurit. Aku bisa menggiring mereka pergi. Atau aku bisa menyerang. Tapi tidak. Aku memilih untuk bersembunyi, dan Quimby tewas akibatnya." Ia melirik Nasuada. "Ini adalah masalah yang harus kami selesaikan antara kami berdua, Yang Mulia. Ini masalah harga diri, sama seperti Pengadilan Pisau Panjang bagimu."

Nasuada mengerutkan kening dan menatap Eragon. Eragon mengangguk, maka dengan enggan Nasuada mundur.

"Bagaimana, Stronghammer?" tanya Birgit.

"Eragon dan aku membunuh para Ra'zac di Helgrind," kata Roran. "Tidakkah itu cukup?"

Birgit menggeleng, tekadnya tidak pernah kendur. "Tidak."

Roran terdiam, otot-otot di lehernya menegang. "Apakah kau benar-benar ingin melakukan ini, Birgit?"

"Ya."

"Kalau begitu, aku akan membayar utangku."

Ketika Roran bicara, Katrina melolong dan melontarkan diri ke antara Roran dan Birgit, masih memeluk putrinya. "Aku tidak akan membiarkanmu! Kau tidak boleh melakukannya! Tidak sekarang! Tidak setelah semua yang kita alami!"

Wajah Birgit tetap sekeras batu, dan ia tidak bergerak untuk mundur. Dengan sikap sama, Roran tidak menunjukkan emosi ketika ia mencengkeram pinggang Katrina dan, seakan-akan Katrina tidak memiliki beban, mengangkatnya ke samping. "Pegangi dia," katanya kepada Eragon dengan nada suara dingin.

"Roran..."

Sepupunya melirik dengan wajah datar, kemudian kembali menatap Birgit.

Eragon memegang bahu Katrina agar wanita itu tidak melemparkan diri kepada Roran, dan ia saling melirik tanpa daya dengan Arya. Arya melirik pedangnya, dan Eragon menggeleng.

"Lepaskan aku! Lepas!" teriak Katrina. Di pelukannya, si bayi mulai menangis.

Tanpa pernah mengalihkan tatapan dari wanita di hadapannya, Roran menanggalkan sabuk dan menjatuhkannya ke tanah, bersa-

ma belati dan palunya, yang ditemukan salah satu pejuang Varden di jalanan Ilirea tidak lama setelah kematian Galbatorix. Kemudian Roran membuka bagian depan tuniknya, menunjukkan dadanya yang berbulu.

"Eragon, singkirkan perisai sihirku," katanya.

"Aku..."

"Singkirkan!"

"Roran, jangan!" teriak Katrina. "Pertahankan diri."

Dia gila, pikir Eragon, tapi tidak berani ikut campur. Kalau ia menghentikan Birgit, ia akan mempermalukan Roran, dan orang-orang Lembah Palancar akan kehilangan rasa hormat terhadap sepupunya. Dan Roran, Eragon tahu, lebih baik mati daripada membiarkan itu terjadi.

Meski demikian, Eragon tidak akan membiarkan Birgit membunuh Roran. Ia akan membiarkan wanita itu mendapatkan dendamnya, tapi tidak lebih dari itu. Bicara lirih dalam bahasa kuno—sehingga tidak akan ada yang mendengar kata-kata yang digunakannya—ia melakukan permintaan Roran, tapi ia juga meletakkan tiga perisai baru pada sepupunya: satu untuk melindungi tulang lehernya agar tidak terputus; satu untuk menjaga tengkoraknya agar tidak retak; dan satu untuk melindungi organ tubuhnya. Jika perlu, Eragon merasa yakin bisa menyembuhkan luka di tempat lain, selama Birgit tidak mulai memotong-motong Roran.

"Sudah selesai," katanya.

Roran mengangguk dan kepada Birgit ia berkata, "Ambillah harga darahmu dariku, dan biarkan ini jadi akhir percekcoakan kita."

"Kau tidak akan melawan?"

"Tidak."

Birgit mengamatnya sejenak. Kemudian ia melemparkan perisainya ke tanah, menyeberangi beberapa meter yang memisahkannya dari Roran, dan meletakkan ujung pedangnya pada dada Roran. Dengan suara cukup keras hanya untuk didengar Roran—meski Eragon dan Arya juga bisa mendengar karena mereka memiliki ketajaman telinga seperti kucing—ia berkata, "Aku mencintai Quimby. Dia adalah hidupku, dan dia tewas karena dirimu."

"Aku minta maaf," bisik Roran.

"Birgit," Katrina meminta. "Kumohon..."

Tidak ada yang bergerak, bahkan para naga. Eragon tersadar ia sedang menahan napas. Suara tangis bayi yang cegukan adalah satu-satunya suara yang lantang.

Kemudian Birgit mengangkat pedang dari dada Roran. Wanita itu meraih ke bawah untuk mengambil tangan kanan Roran dan meletakkan tepi pedang pada telapaknya. Roran mengernyit ketika bilah pedang mengiris, tapi ia tidak menarik tangannya.

Garis berwarna merah tua muncul di kulitnya. Darah memenuhi telapak tangannya dan menetes ke bawah, di sana darah menyerap ke tanah yang terinjak-injak, meninggalkan noda gelap.

Birgit berhenti menarik pedangnya dan menahannya di telapak tangan Roran beberapa saat lagi. Kemudian ia melangkah mundur dan menurunkan pedang yang bernoda merah tua ke sisi tubuhnya. Roran mengepalkan jemari, darah mengalir di antaranya, dan menekan tangan pada panggulnya.

"Aku sudah mendapatkan harga darahku," kata Birgit. "Satu perkecokan telah selesai."

Kemudian ia berbalik, memungut perisainya dan berderap kembali ke kota, dengan Nolfavrell membuntuti.

Eragon melepaskan Katrina, dan wanita itu bergegas menghampiri Roran. "Kau tolol," katanya, nada suaranya keras. "Dasar keledai keras kepala. Sini, biar kulihat."

"Ini satu-satunya jalan," kata Roran, seolah-olah dari jauh.

Katrina mengerutkan kening, wajahnya keras dan tegang ketika memeriksa luka di tangan suaminya. "Eragon, kau harus menyembuhkan ini."

"Jangan," kata Roran dengan tajam. Ia mengepalkan tangannya lagi. "Tidak, luka ini akan kubiarkan berbekas." Ia menatap sekitar. "Ada kain yang bisa kugunakan untuk membebat?"

Setelah kebingungan beberapa saat, Nasuada menunjuk salah satu pengawalnya dan berkata, "Potong bagian bawah tunikmu dan berikan kepadanya."

"Tunggu," kata Eragon ketika Roran mulai melilitkan kain itu di tangannya. "Aku tidak akan menyembuhkannya, tapi setidaknya biarkan aku merapal mantra agar luka sayat ini tidak infeksi, bagaimana?"

Roran bimbang. Kemudian mengangguk dan mengulurkan tangannya kepada Eragon.

Eragon hanya butuh beberapa detik untuk mengucapkan mantra. "Nah, sudah," katanya. "Sekarang lukamu tidak akan berubah hijau dan ungu lalu bengkak sebesar kantong kencing babi."

Roran mendengus, dan Katrina berkata, "Terima kasih, Eragon."

"Sekarang bisakah kita pergi?" tanya Arya.

Kelima orang itu memanjat punggung naga, Arya membantu Roran dan Katrina duduk aman di pelana Fírnen, yang sudah dimodifikasi dengan tali dan gesper untuk menampung lebih banyak penumpang. Begitu mereka sudah duduk dengan benar di punggung si naga hijau, Arya mengangkat tangan. "Selamat tinggal, Nasuada! Selamat tinggal, Eragon dan Saphira! Kami akan menunggu kalian di Ellesméra!"

Selamat tinggal! kata Fírnen dengan suara beratnya. Ia merentangkan sayap dan melompat tinggi, mengepak cepat untuk mengangkat beban empat orang di punggungnya, dibantu kekuatan dua Eldunari yang dibawa Arya bersamanya.

Saphira mengaum dan Fírnen membalas dengan lolongan seperti terompet sebelum melesat ke tenggara menuju Pegunungan Beor yang jauh.

Eragon memutar tubuh di pelananya dan melambai kepada Nasuada, Elva, Jörmundur, dan Jeod. Mereka membalas lambaianya, dan Jörmundur berteriak, "Keberuntungan selalu menyertai kalian!"

"Selamat tinggal," seru Elva.

"Selamat tinggal!" teriak Nasuada. "Hati-hati!"

Eragon membalas salam mereka, kemudian ia memungguni mereka, tidak mampu menatap lebih lama lagi. Saphira merunduk di bawahnya dan melompat ke udara untuk memulai tahap pertama perjalanan mereka yang sangat, sangat panjang.

Saphira berputar-putar sambil terus mendaki langit. Di bawah, Eragon melihat Nasuada dan yang lain-lain berdiri berkerumun di dekat tembok kota, Elva memegang saputangan putih kecil, yang melambai-lambai tertiuap angin dari kepakan sayap Saphira.

JANJI-JANJI, BARU DAN LAMA

DARI Ilirea, Saphira terbang singkat ke lokasi Blödhgarm dan para elf di bawah pimpinannya sedang mengepak Eldunari untuk dibawa. Para elf akan berkuda ke utara bersama Eldunari menuju Du Weldenvarden, kemudian dari sana melintasi hutan belantara luas menuju kota elf Silthrim, yang berdiri di pantai Danau Ardwen. Di sana para elf dan Eldunari akan menunggu Eragon dan Saphira kembali dari Vroengard. Dari sana bersama-sama mereka akan memulai perjalanan ke luar Alagaësia, menelusuri Sungai Gaena yang mengalir ke timur melintasi hutan menuju padang di seberangnya. Mereka semua, kecuali Laifin dan Uthinarë, yang terpilih untuk tinggal di Du Weldenvarden.

Keputusan para elf untuk menyertai mereka mengejutkan Eragon, tapi ia sangat berterima kasih. Seperti yang dikatakan Blödhgarm, "Kami tidak bisa menelantarkan Eldunari. Mereka butuh bantuan kami, begitu pula bayi-bayi naga nanti saat mereka menetas."

Setengah jam Eragon dan Saphira mendiskusikan cara aman untuk memindahkan telur-telur dengan Blödhgarm, kemudian Eragon mengumpulkan Eldunari Glaedr, Umaroth, dan beberapa naga yang lebih tua. Ia dan Saphira akan membutuhkan kekuatan mereka di Vroengard.

Setelah berpamitan pada para elf, Saphira dan Eragon berangkat ke arah barat laut, Saphira mengepakkan sayap dalam irama

tetap dan tidak terburu-buru dibandingkan perjalanan mereka pertama kali ke Vroengard.

Ketika Saphira terbang, kesedihan melanda Eragon, dan selama beberapa waktu ia merasa putus asa dan mengasihani diri. Saphira juga sedih—karena harus berpisah dengan Fírnen—namun hari begitu cerah dan angin tenang, maka tidak lama kemudian suasana hati mereka membaik. Tapi tetap saja ada rasa kehilangan samar yang mewarnai segala yang dilihat Eragon, dan ia menatap negeri yang membentang dengan sudut pandang baru, tahu bahwa kemungkinan besar ia takkan pernah melihatnya lagi.

Saphira terbang jauh melintasi padang rumput hijau, bayangannya menakut-nakuti burung dan hewan-hewan di bawah. Ketika malam turun, mereka tidak terbang terus, tapi berhenti dan berkemah dekat anak sungai yang mengalir di dasar selokan dangkal dan duduk menatap bintang bergerak di atas mereka dan membicarakan apa yang telah terjadi dan apa yang mungkin terjadi.

Petang keesokan harinya, mereka tiba di kampung Urgal yang didirikan dekat Danau Fläm, tempat Eragon tahu mereka akan menemukan Nar Garzhvog dan Herndall, dewan betina yang memerintah rakyat mereka.

Meski Eragon memprotes, para Urgal memaksa membuat pesta besar untuknya dan Saphira, maka ia menghabiskan malam itu minum-minum bersama Garzhvog dan jantan-jantannya. Kaum Urgal membuat anggur dari sejenis tanaman beri dan batang pohon yang menurut Eragon bahkan lebih kuat daripada *mead* kurcaci yang paling kuat. Saphira lebih menikmatinya daripada Eragon—baginya, rasa minuman itu seperti ceri busuk—tapi ia tetap meminumnya untuk menyenangkan tuan rumah mereka.

Banyak Urgal wanita mendatangnya dan Saphira, ingin bertemu mereka, karena hanya sedikit Urgal wanita yang bergabung dalam pertempuran melawan Kekaisaran. Mereka agak lebih langsing daripada kaum lelaki tapi sama jangkungnya, dan tanduk mereka cenderung lebih pendek dan lebih halus, meski tetap saja besar. Bersama mereka ikut anak-anak Urgal: yang lebih kecil tidak memiliki tanduk, yang lebih tua memiliki tonjolan kecil kasar di dahi mereka yang mencuat antara dua setengah sampai

dua belas sentimeter. Tanpa tanduk, mereka sangat mirip manusia, meski kulit dan mata mereka berbeda warna. Jelas sekali beberapa di antara anak-anak itu adalah Kull, karena bahkan yang kecil pun menjulang di atas rekan-rekan mereka dan, kadang-kadang, lebih jangkung dari orangtua mereka. Sejauh yang diketahui Eragon, tidak ada pola untuk memastikan orangtua mana yang akan mendapatkan Kull dan mana yang tidak. Rupanya orangtua yang sendirinya adalah Kull bisa melahirkan Urgal biasa sama perbandingannya dengan raksasa seperti mereka.

Sepanjang malam itu, Eragon dan Saphira minum-minum sampai mabuk bersama Garzhvog, dan Eragon masuk keadaan mimpi terjaga ketika mendengarkan penyair Urgal mengisahkan hikayat kemenangan Nar Tulkhqa di Stavarosk—atau begitulah yang dikatakan Garzvog kepadanya, karena Eragon sama sekali tidak bisa bahasa Urgal, selain bahwa bahasa itu membuat bahasa kurcaci menjadi semanis anggur madu.

Pagi harinya, Eragon mendapati tubuhnya dihiasi lusinan memar baru akibat dorongan dan pukulan bersahabat yang diterimanya dari sang Kull sepanjang pesta.

Dengan kepala berdenyut-denyut, Eragon dan Saphira pergi bersama Garzhvog untuk bicara dengan Herndall. Dua belas betina mengadakan rapat di sebuah pondok rendah berbentuk lingkaran penuh asap jintan dan aras yang dibakar. Ambang pintu dari anyaman hampir tidak cukup untuk Saphira melongokkan kepalanya, dan sisiknya memancarkan titik-titik cahaya biru di bagian dalam pondok yang gelap.

Para betina sudah sangat tua, dan beberapa sudah buta dan tak bergigi. Mereka mengenakan jubah dengan tenunan mirip dengan tirai gantung yang dipasang di luar setiap bangunan, menggambarkan lambang klan si pemilik rumah. Masing-masing Herndall membawa tongkat yang diukir dengan pola yang sama sekali tidak berarti bagi Eragon namun ia tahu ukiran itu bermakna sesuatu.

Dengan Garzhvog sebagai penerjemah, Eragon memberitahu mereka sebagian rencananya untuk mencegah konflik di masa depan antara Urgal dengan ras-ras lain, yaitu kaum Urgal disarankan untuk mengadakan pertandingan setiap beberapa tahun sekali, pertandingan kekuatan, kecepatan, dan ketangkasan. Dalam pertandingan-pertandingan itu, Urgal muda bisa mendapat-

kan kejayaan yang mereka perlukan untuk menikah dan mendapatkan tempat dalam masyarakat. Pertandingan-pertandingan itu, Eragon mengusulkan, akan terbuka bagi semua ras, yang juga memberi kesempatan bagi Urgal untuk menguji diri sendiri melawan kaum yang sudah sejak lama menjadi musuh mereka.

"Raja Orik dan Ratu Nasuada sudah menyetujui ini," kata Eragon, "dan Arya, yang sekarang adalah ratu kaum elf, juga sudah mempertimbangkannya. Aku percaya bahwa dia juga akan merestui terbentuknya pertandingan ini."

Para Herndall berunding di antara mereka sendiri selama beberapa menit. Kemudian betina yang paling tua dan berambut putih yang tanduknya sudah hampir terkikis habis, bicara. Garzhvog menerjemahkan, "Gagasanmu bagus, Firesword. Kami harus bicara dengan klan-klan kami untuk memutuskan kapan waktu terbaik untuk kontes dimulai, tapi kami akan melaksanakannya."

Merasa senang, Eragon membungkuk dan berterima kasih kepada mereka.

Seorang betina lain bicara. "Kami suka ini, Firesword, tapi kami rasa ini tidak akan menghentikan peperangan di antara rakyat kami. Darah kami terlalu panas untuk didinginkan pertandingan saja."

Dan darah naga tidak? tanya Saphira.

Salah satu betina menyentuh tanduknya. "Kami tidak mempertanyakan keganasan kaummu, Flametongue."

"Aku tahu darah kalian panas—lebih panas daripada sebagian besar yang lain," kata Eragon. "Itulah sebabnya aku punya gagasan lain."

Dewan Herndall mendengarkan tanpa menyela sementara Eragon menjelaskan, meski Garzhvog beringsut, seakan gelisah, dan mengeluarkan geraman rendah. Ketika Eragon selesai, dewan Herndall tidak bicara atau bergerak selama beberapa menit, dan Eragon mulai merasa tidak nyaman di bawah tatapan tak berkedip mereka yang masih bisa melihat.

Kemudian Urgal yang paling kanan mengguncang tongkatnya, dan sepasang cincin batu yang tersemat di sana berkelotak nyaring dalam pondok berasap itu. Ia bicara pelan-pelan, kata-katanya kental dan tidak jelas, seakan-akan lidahnya bengkak. "Kau ingin melakukan ini untuk kami, Firesword?"

"Ya," kata Eragon, dan membungkuk lagi.

"Kalau kalian melakukan ini, Firesword dan Flametongue, maka kalian akan menjadi teman paling baik yang pernah dimiliki Urgralgra, dan kami akan mengingat nama kalian sepanjang masa. Kami akan menenun nama kalian pada semua thulqna kami, dan kami akan mengukir nama kalian pada setiap pilar, dan kami akan mengajari anak-anak kami ketika tanduk mereka muncul."

"Maka jawaban kalian adalah ya?" tanya Eragon.

"Ya."

Garzhvog terdiam dan—menurut Eragon, ia bicara mewakili diri sendiri—berkata, "Firesword, kau tidak tahu betapa ini sangat berarti bagi kaumku. Kami akan selalu berutang padamu."

"Kalian tidak berutang apa-apa kepadaku," kata Eragon. "Aku hanya ingin mencegah kita berperang."

Ia bicara kepada dewan Herndall beberapa lama lagi, mendiskusikan detail-detail persiapan. Kemudian ia dan Saphira mengucapkan selamat tinggal dan melanjutkan perjalanan ke Vroengard.

Ketika pondok-pondok kasar kampung Urgal itu mengecil di belakang mereka, Saphira berkata, *Mereka akan menjadi Penunggang yang baik.*

Kuharap kau benar.

Sisa penerbangan mereka ke Pulau Vroengard tidak berkesan. Mereka tidak bertemu badai di laut. Awan yang menghalangi jalan mereka hanya yang tipis dan transparan serta tidak mengancam mereka atau burung-burung camar berbagi langit.

Saphira mendarat di Vroengard pada rumah asuh setengah hancur yang sama yang pernah mereka tempati selagi kunjungan pertama. Di sana ia menunggu sementara Eragon melangkah ke hutan dan berkeliaran di antara pepohonan gelap berlapis lumut sampai ia menemukan beberapa burung bayangan yang ditemuinya dulu dan, setelah burung-burung itu, sepetak lumut yang berisi belatung melompat, yang menurut Nasuada disebut sebagai tempayak liang oleh Galbatorix. Menggunakan nama dari semua nama, Eragon memberi kedua jenis hewan itu nama yang

layak dalam bahasa kuno. Burung-burung bayangan disebutnya sebagai *sundavrbaka* dan tempayak liang dinamainya *illgrathr*. Nama kedua membuatnya geli dalam cara yang geram, karena artinya "lapar yang liar".

Merasa puas, Eragon kembali ke Saphira, dan mereka melewati malam beristirahat dan bicara bersama Glaedr serta para Eldunari.

Saat fajar, mereka pergi ke Karang Kuthian. Mereka mengucapkan nama sejati masing-masing, dan pintu-pintu terkubur di dalam menara berlumut itu terbuka, dan Eragon, Saphira, serta para Eldunari turun ke ruang bawah tanah. Dalam gua luas itu, diterangi danau batu cair yang terdapat di bawah akar Gunung Erolas, sang penjaga telur, Cuaroc, membantu mereka meletakkan setiap telur dalam peti berbeda. Kemudian mereka menumpuk peti-peti dekat bagian tengah ruangan, bersama lima Eldunari yang ditinggal di sana untuk melindungi telur-telur.

Dengan bantuan Umaroth, Eragon merapal mantra yang pernah diucapkannya dulu dan menempatkan telur-telur dan jantung dari jantung ke dalam kantong udara yang menggelayut di belakang Saphira, tempat Saphira atau Eragon tidak bisa menyentuhnya.

Cuaroc menyertai mereka ke luar ruang bawah tanah. Kaki besi lelaki berkepala naga itu berdentang nyaring pada lantai terowongan ketika ia mendaki ke permukaan tanah di sisi mereka.

Begitu mereka berada di luar, Saphira mencengkeram Cuaroc di antara cakarnya, karena lelaki itu terlalu besar dan berat untuk duduk nyaman di punggungnya—dan ia pun terbang, mendaki di atas lembah bundar yang terbentang di jantung Vroengard.

Menyeberangi laut, gelap dan berkilauan, Saphira terbang. Kemudian di atas Spine, puncak-puncaknya seperti bilah es dan salju, dan celah-celah di antaranya seperti sungai bayangan. Saphira berbelok ke utara dan menyeberangi Lembah Palancar—agar Eragon bisa melihat rumah masa kecilnya untuk terakhir kali, meski hanya dari langit—kemudian melintasi Teluk Fundor, yang diterjang barisan ombak berbuih putih, seperti banyak gunung bergulung-gulung. Ceunon, dengan atap-atapnya yang berlapis banyak dan pahatan kepala naga, adalah lokasi berikutnya yang mereka lalui, dan tidak lama kemudian, ujung tepi Du

Weldenvarden muncul di hadapan mereka, pohon-pohon pinusnya tinggi dan kuat.

Malam-malam mereka habiskan berkemah dekat anak sungai atau kolam, cahaya api mereka memantul pada tubuh Cuaroc yang terbuat dari besi poles, sementara katak dan serangga berpaduan suara di sekitar mereka. Di kejauhan, kadang-kadang mereka mendengar lolongan serigala yang berburu.

Begitu memasuki Du Weldenvarden, Saphira terbang selama satu jam ke tengah-tengah hutan luas itu, di sana proteksi sihir kaum elf menghalanginya untuk melanjutkan lebih jauh. Kemudian ia mendarat dan berjalan kaki menembus benteng sihir yang tidak kasatmata, Cuaroc melangkah di sebelahnya, dan sekali lagi mengudara.

Mil demi mil pepohonan meluncur di bawah mereka, tanpa variasi kecuali beberapa gerumbulan pohon yang meranggas—ek dan elm serta *birch* dan *aspen*, begitu pula beberapa dedalu yang lunglai—yang seringnya berbaris di sepanjang tepi air di bawah. Melewati sebuah gunung, yang namanya sudah dilupakan Eragon, kemudian menuju kota elf Osilon, kemudian berekar-ekar pohon pinus, masing-masing unik namun hampir identik dengan saudara-saudara mereka yang jumlahnya tidak terhitung. Akhirnya, di ujung petang, ketika bulan dan matahari menggantung rendah di cakrawala berseberangan, Saphira tiba di Ellesméra dan meluncur turun untuk mendarat di antara bangunan-bangunan hidup kaum elf pada kota yang paling besar dan paling megah.

Arya dan Fírnen sudah menunggu mereka, bersama Roran dan Katrina. Ketika Saphira mendekat, Fírnen mengangkat tubuh dan membentangkan sayap, mengeluarkan auman gembira yang membuat burung-burung sejauh lima kilometer di sekeliling mereka bubar ketakutan. Saphira menjawab aumannya ketika ia mendarat dengan kaki belakang dan meletakkan Cuaroc dengan lembut di tanah.

Eragon melepaskan ikat kakinya dan meluncur turun dari punggung Saphira.

Roran berlari menyambut, mencengkeram lengannya dan menebuk bahunya sementara Katrina memeluknya dari sisi lain. Sambil tertawa, Eragon berkata, "Ah! Hentikan, biarkan aku bernapas! Jadi, kalian suka Ellesméra?"

"Tempat ini indah sekali!" kata Katrina dengan senyum lebar.

"Aku mengira kau membesar-besarkan," kata Roran, "tapi memang benar-benar menakjubkan seperti yang kau ceritakan. Aula tempat kami menginap..."

"Aula Tialdará," kata Katrina.

Roran mengangguk. "Itu. Aula itu memberiku gagasan tentang bagaimana harus membangun Carvahall. Kemudian ada Tronjheim dan Farthen Dûr..." Ia menggeleng-geleng dan bersiul rendah.

Eragon tertawa lagi dan mulai melangkah pada jalan setapak hutan menuju gerbang barat Ellesméra, mereka berdua di depannya. Arya bergabung, tampak benar-benar mirip ibunya sebagai ratu. "Senang berjumpa lagi di bawah cahaya bulan, Eragon. Selamat datang kembali."

Eragon menatapnya. "Senang berjumpa denganmu, Shadeslayer."

Arya tersenyum mendengar Eragon menyebutnya dengan gelar itu, dan temaram di bawah pepohonan yang berayun-ayun tampak semakin terang.

Begitu Eragon melepaskan pelana Saphira, ia dan Fírnen terbang—meski Eragon tahu Saphira letih akibat perjalanan mereka—dan bersama-sama mereka lenyap ke arah Tebing Tel'naeir. Ketika mereka berangkat, Eragon mendengar Fírnen berkata, *Aku menangkap tiga rusa untukmu tadi pagi. Mereka menunggu di padang rumput dekat pondok Oromis.*

Cuaroc berlari mengejar Saphira, karena telur-telur masih ada bersamanya, dan tugasnyalah untuk melindungi mereka.

Melintasi tiang-tiang batang pohon raksasa di dalam kota, Roran dan Katrina membawa Eragon ke sebuah daerah lapang yang dikelilingi semak *dogwood* dan *hollyhock*, di sana meja-meja diletakkan, penuh berbagai jenis makanan. Banyak elf, mengenakan tunik terbaik mereka, menyambut Eragon dengan seruan lembut, tawa merdu, dan potongan lagu serta musik.

Arya mengambil tempat di kepala meja, dan si gagak putih, Blagden, bertengger pada kayu berukir di dekat sana, berkoak dan menyemburkan potongan-potongan sajak. Eragon duduk di sebelah Arya, dan mereka makan serta minum dan bersuka ria sampai larut malam.

Ketika pesta sudah hampir berakhir, Eragon menyelinap selama beberapa menit dan berlari melintasi hutan gelap menuju Pohon Menoa, lebih dituntun oleh indra penciuman dan pendengarannya daripada penglihatan.

Bintang-bintang bermunculan di atas ketika ia keluar dari bawah dahan-dahan bengkok pohon pinus raksasa itu. Di sana ia berhenti, untuk mengatur napas dan mempersiapkan diri sebelum melangkah menyeberangi bentangan akar yang mengelilingi Pohon Menoa.

Ia berhenti di dasar batang raksasanya dan meletakkan tangan pada kulit batangnya yang retak-retak. Meraih dengan benaknya ke arah alam sadar lamban pohon itu—yang dulu adalah seorang elf wanita—ia berkata,

Linnëa... Linnëa... Bangunlah! Aku butuh bicara denganmu! Ia menunggu namun tidak merasakan respons pohon itu. Seakan-akan ia berusaha berkomunikasi dengan laut, udara, atau bumi sendiri. *Linnëa, aku harus bicara denganmu!*

Desau angin terasa melintasi benaknya, dan ia merasakan sebuah pikiran, samar dan jauh, sebuah pikiran yang berkata, *Ada apa, O Penunggang...?*

Linnëa, kali terakhir aku berada di sini, aku berkata akan memberimu apa pun yang kauinginkan sebagai ganti brightsteel di bawah akar-akarmu. Aku hendak meninggalkan Alagaësia, maka aku datang untuk memenuhi janji sebelum pergi. Apa yang kauinginkan dariku, Linnëa?

Si pohon Menoa tidak menjawab, tapi dahan-dahannya bergerak sedikit, jarum-jarum berguguran ke akar-akar di sekitar daerah lapang itu, dan perasaan gembira memancar dari alam sadarnya.

Pergilah..., bisik suara itu, kemudian sang pohon menarik alam sadarnya dari benak Eragon.

Eragon berdiri di sana selama beberapa menit berikutnya, memanggil-manggil, namun sang pohon menolak bicara. Akhirnya Eragon pergi, merasa seakan-akan masalah ini belum selesai, meski jelas sekali sang Pohon Menoa berpikiran sebaliknya.

Dalam tiga hari berikutnya, Eragon menghabiskan waktu membaca buku dan gulungan perkamen—banyak yang berasal dari

perpustakaan Galbatorix, dikirimkan oleh Vanir ke Ellesméra atas permintaan Eragon. Di malam hari, ia bersantap bersama Roran, Katrina, dan Arya, tapi selebihnya ia menyendiri saja dan bahkan tidak menemui Saphira, yang selalu berada bersama Fírnen di Tebing Tel'naeír dan hampir tidak memedulikan hal lain. Di malam hari, auman dan lolongan kedua naga sering bergema di sepanjang hutan, mengalihkan perhatian Eragon dari pekerjaannya dan membuatnya tersenyum ketika ia menyentuh benak Saphira. Ia merindukan kehadiran Saphira, tapi ia tahu Saphira hanya punya sedikit waktu untuk bersama Fírnen, dan Eragon tidak ingin merenggut kebahagiaan itu darinya.

Di hari keempat, ketika ia sudah mempelajari semua yang bisa dipelajari dari bahan-bahan yang dibacanya, ia menemui Arya dan mengungkapkan rencananya kepada Arya dan para penasihatnya. Ia butuh hampir seharian untuk meyakinkan mereka bahwa gagasannya memang diperlukan dan, terlebih lagi, akan berhasil.

Begitu dicapai kesepakatan, mereka beristirahat untuk makan. Ketika petang mulai menyelinap di hutan, mereka berkumpul pada daerah lapang yang mengitari Pohon Menoa: Eragon, Saphira dan Fírnen, Arya, tiga puluh elf perapal mantra paling tua dan paling hebat, Glaedr dan Eldunári lain yang dibawa Eragon dan Saphira, serta kedua Penjaga: elf wanita Iduna dan Nëya, yang merupakan perwujudan hidup perjanjian antara naga dan Penunggang.

Kedua Penjaga melepaskan jubah, dan—suatu ritual kuno—Eragon dan yang lain-lain mulai bernyanyi, dan sementara mereka melantun, Iduna dan Nëya menari, bergerak bersamaan sampai tato naga pada tubuh mereka tampak menyatu menjadi sesosok makhluk yang tunggal.

Pada puncak lagu, naga itu berpendar, kemudian membuka rahang dan merentangkan sayap lalu melompat maju, menarik diri dari kulit kedua elf dan terbang di atas daerah lapang sampai hanya ekornya yang menyentuh kedua Penjaga yang bertautan.

Eragon memanggil makhluk bercahaya itu, dan ketika ia mendapatkan perhatiannya, ia menjelaskan kepadanya apa yang diinginkan dan bertanya apakah sang naga setuju.

Lakukan apa yang kauanggap benar, Kingkiller, jawab makhluk

hantu itu. *Jika akan membantu memastikan perdamaian di Alagaësia, kami tidak akan menolak.*

Kemudian Eragon membaca dari salah satu buku klan Penunggang, dan ia mengucapkan nama bahasa kuno dalam benaknya. Para elf dan naga yang hadir meminjamkan kekuatan tubuh mereka, dan energi dari mereka mengalir melalui tubuhnya seperti badai puting beliung. Dengan energi tersebut, Eragon merapal mantra yang butuh beberapa hari untuk dilatihnya agar sempurna, mantra yang tidak pernah diucapkan selama ratusan tahun: mantra yang membangkitkan sihir kuno yang mengalir jauh di dalam urat bumi dan tulang-tulang pegunungan. Dengan-nya, ia berani melakukan hal yang hanya pernah dilakukan satu kali sebelum ini.

Dengannya, ia membentuk perjanjian baru antara naga dan Penunggang.

Ia tidak hanya mengikat kaum elf dan manusia kepada naga, tapi juga kurcaci dan Urgal, membuatnya sehingga siapa saja di antara mereka bisa menjadi Penunggang.

Saat ia mengucapkan kata-kata terakhir sihir yang kuat itu, dan maka mengikatnya, sebuah getaran seakan mengalir di udara dan bumi. Ia merasakan segala di sekitar mereka—dan mungkin segala di dunia—beringsut sedikit. Mantra itu menguras energinya, Saphira dan naga-naga lain, tapi di akhir mantra, rasa bahagia menerpanya, dan ia tahu ia telah melaksanakan hal yang baik, paling baik bahkan, di sepanjang hidupnya.

Arya berkeras mengadakan pesta lagi untuk menandakan kejadian ini. Meski letih, Eragon ikut serta dengan gembira, senang bisa bersama-sama Arya, Roran, Katrina, dan Ismira.

Namun di tengah-tengah perayaan, makanan dan musik mendadak terasa membuatnya kewalahan, dan ia minta diri dari meja tempat ia duduk bersama Arya.

Kau tidak apa-apa? tanya Saphira, melongok dari tempatnya duduk bersama Fírnen.

Eragon tersenyum kepadanya dari seberang daerah lapang. *Aku hanya butuh ketenangan. Aku akan kembali sebentar lagi.* Ia menyelinap dan melangkah pelan-pelan di antara pohon pinus, menarik napas dalam-dalam di udara malam yang sejuk.

Sekitar tiga puluh meter dari tempat meja-meja berada, Eragon melihat sosok elf kurus berbahu tinggi duduk pada akar pohon

raksasa, punggungnya menghadap perayaan yang sedang berlangsung. Eragon berbelok agar tidak mengganggunya, tapi ketika melakukan itu, ia melihat wajah si elf.

Ia bukan elf, tapi si tukang daging, Sloan.

Eragon berhenti, terkejut. Di antara kesibukan yang terjadi selama ini, ia lupa bahwa Sloan—ayah Katrina—berada di Ellesméra. Ia bimbang sejenak, berdebat dengan diri sendiri, kemudian dengan langkah-langkah tanpa bersuara menghampiri Sloan.

Sama seperti kali terakhir Eragon melihatnya, Sloan mengenakan secarik kain hitam diikat pada kepalanya, menutupi lubang kosong tempat matanya pernah berada. Air mata merembes dari kain itu, dan dahinya dikerutkan serta kedua tangannya terkepal.

Si tukang daging mendengar Eragon menghampiri, karena ia menoleh ke arah Eragon dan berkata, "Siapa di sana? Apakah kau, Adarë? Aku sudah bilang, aku tidak butuh bantuan!" Kata-katanya penuh kepahitan dan kemarahan, namun ada kesedihan pula di sana yang tidak pernah Eragon dengar darinya.

"Ini aku, Eragon," katanya.

Tubuh Sloan menjadi kaku, seakan-akan baru kena sentuh besi panas. "Kau! Apakah kau kemari untuk menertawai kemeranaanku?"

"Tidak, tentu saja tidak," kata Eragon, ngeri membayangkan itu. Ia berjongkok beberapa meter dari Sloan.

"Maafkan aku kalau tidak memercayaimu. Seringnya sulit dipastikan apakah kau berusaha menolong atau menyakiti orang lain."

"Itu tergantung sudut pandangmu."

Bibir atas Sloan berkerut. "Nah, itu yang kunamakan jawaban licik elf."

Di belakangnya, kaum elf menyanyikan lagu baru pada kecapi dan seruling, dan semburan tawa dari perayaan terdengar sampai ke lokasi Eragon dan Sloan.

Si tukang daging menunjuk melalui bahu dengan dagunya. "Aku bisa mendengarnya." Air mata mengalir lagi dari balik kain pengikat matanya. "Aku bisa mendengarnya, tapi tidak bisa melihatnya. Dan mantra sialanmu ini tidak mengizinkanku bicara kepadanya."

Eragon terdiam, tidak tahu apa yang harus diucapkan.

Sloan menyandarkan kepala pada akar pohon, dan jakun di lehernya naik-turun. "Para elf bercerita kepadaku bahwa anak itu, Ismira, sangat kuat dan sehat."

"Benar. Dia adalah bayi paling kuat dan paling lantang yang pernah kukenal. Dia akan menjadi wanita hebat."

"Bagus."

"Bagaimana kau menghabiskan hari-harimu? Apakah kau terus mengukir?"

"Elf-elf bercerita tentang aktivitasku kepadamu, ya?" Ketika Eragon memutuskan bagaimana cara menjawab—ia tidak ingin Sloan tahu ia pernah mengunjunginya satu kali dulu—si tukang daging berkata, "Sudah kuduga. Menurutmu bagaimana aku menghabiskan hari-hariku? Aku menjalaninya dalam kegelapan, sejak Helgrind, tanpa ada yang bisa kulakukan selain menggoyangkan ibu jari sementara elf-elf mengganguku tentang ini dan itu dan tidak pernah membiarkanku sendiri!"

Sekali lagi suara tawa membahana dari belakang mereka. Di sana Eragon bisa mendengar suara Katrina.

Sloan memberengut sampai wajahnya berkerut-merut. "Kemudian kau harus membawa *dia* ke Ellesméra. Tidak cukup hanya mengasingkanku, ya? Tidak, kau harus menyiksaku dengan membawa putriku satu-satunya dan cucuku kemari, sementara aku tidak bisa melihat mereka, apalagi bicara kepada mereka." Sloan menunjukkan gigi, dan tampak sudah hendak menerkam Eragon. "Kau memang orang brengsek tidak punya jantung hati."

"Aku punya terlalu banyak jantung hati," kata Eragon, meski ia tahu si tukang daging tidak akan mengerti.

"Bah!"

Eragon bimbang. Rasanya lebih baik membiarkan Sloan percaya Eragon bermaksud untuk menyakitinya daripada memberitahunya bahwa rasa sakit hatinya sekarang hanya berasal dari kealpaan Eragon.

Si tukang daging memalingkan wajah, dan lebih banyak air mata mengalir di pipinya. "Pergi," katanya. "Tinggalkan aku sendiri. Dan jangan ganggu aku lagi, Eragon, atau aku bersumpah salah satu dari kita akan mati."

Eragon menyodok-nyodok daun jarum di tanah, kemudian berdiri dan menatap Sloan. Ia tidak ingin pergi. Perbuatannya

kepada Sloan dengan membawa Katrina ke Ellesméra adalah salah dan jahat. Rasa bersalah menggerogoti Eragon, semakin kuat detik demi detik, sampai akhirnya ia mengambil keputusan, yang membuat dirinya tenang kembali.

Bicara tidak lebih lantang daripada bisikan, ia menggunakan nama bahasa kuno untuk mengubah mantra yang ditanamnya pada Sloan. Butuh lebih dari satu menit untuk melakukannya, dan ketika ia mendekati akhir mantra, Sloan menggeram dengan gigi terkatup, "Hentikan gumaman terkutukmu itu, Eragon, dan menyingkirlah. Tinggalkan aku, sialan! Tinggalkan aku!"

Namun Eragon tidak pergi, tapi memulai mantra baru. Ia menarik pengetahuan Eldunari dan para Penunggang yang berpasangan dengan naga-naga yang lebih tua, dan ia menyanyikan mantra yang menyembuhkan, merawat, serta mengembalikan apa yang ada sebelumnya, dan ia berhasil mencapai tujuan.

Ketika Eragon bernyanyi, Sloan berkedut, kemudian ia mulai menyumpah dan menggaruk dengan dua tangan pada pipi dan dahinya, seolah-olah diserang gatal-gatal.

"Sialan kau! Apa yang kaulakukan terhadapku!"

Mengakhiri mantra, Eragon berjongkok lagi dan dengan lembut melepaskan kain yang mengikat kepala Sloan. Sloan mende-sis ketika merasakan kain ditarik dari wajahnya, dan ia meraih untuk menghentikan Eragon, tapi terlalu lamban dan tangannya hanya menyambar udara.

"Kau ingin melucuti harga diriku juga?" kata Sloan, kebencian memenuhi suaranya.

"Tidak," kata Eragon. "Aku mengembalikannya. Bukalah matamu."

Si tukang daging bimbang. "Tidak. Aku tidak bisa. Kau berusaha mengibuliku."

"Kapan aku pernah melakukan itu? Buka matamu, Sloan, dan tatap putri serta cucumu."

Sloan gemetar, kemudian, perlahan, sangat perlahan, kelopak matanya terangkat ke atas dan menunjukkan, alih-alih lubang kosong, sepasang bola mata berkilauan. Tidak seperti mata yang dimilikinya sejak lahir, mata baru Sloan berwarna biru langit cerah dan terang-benderang.

Sloan mengerjap, biji matanya mengerut ketika membiasakan diri dengan cahaya redup dalam hutan. Kemudian ia melompat

berdiri dan memutar tubuh untuk mengintip melalui bagian atas akar pohon ke arah perayaan yang berlangsung di antara pepohonan. Pendar cahaya dari lentera tanpa api kaum elf menerangi wajahnya dengan semu hangat, dan dengan itu, tampaknya ia dipenuhi kehidupan dan kebahagiaan. Raut wajahnya sungguh menakjubkan untuk dilihat. Eragon merasakan air matanya sendiri merebak ketika menatap si lelaki tua.

Sloan terus menatap melauhi atas akar-akaran, seperti seorang pengembara kehausan melihat air di depannya. Dengan suara parau, ia berkata, "Dia cantik sekali. Mereka berdua cantik sekali." Suara tawa terdengar lagi. "Ah... dia tampak bahagia. Roran juga."

"Sejak saat ini, kau bisa melihat mereka kapan saja kau ingin," kata Eragon. "Tapi mantra dalam dirimu masih menghalangimu bicara dengan mereka, menunjukkan dirimu di hadapan mereka, atau mengontak mereka dengan cara apa pun. Dan jika kau mencobanya, aku akan tahu."

"Aku mengerti," gumam Sloan. Ia menoleh, dan matanya melekat pada Eragon dengan sorot yang menggelisahkan. Rahangnya bergerak-gerak naik-turun selama beberapa detik, seakan-akan sedang mengunyah sesuatu, kemudian ia berkata, "Terima kasih."

Eragon mengangguk dan berdiri. "Selamat tinggal, Sloan. Kau tidak akan melihatku lagi, aku janji."

"Selamat tinggal, Eragon." Dan si tukang daging memutar tubuh untuk kembali menatap ke dalam cahaya perayaan kaum elf.

PERPISAHAN

SEMINGGU berlalu. Seminggu penuh keceriaan dan musik serta berjalan-jalan di antara keindahan Ellesméra. Eragon membawa Roran, Katrina, dan Ismira berkunjung ke pondok Oromis di Tebing Tel'naeír, dan Saphira menunjukkan mereka pahatan batu poles yang dibuatnya untuk Perayaan Sumpah Darah. Sedangkan Arya, ia menghabiskan sehari penuh memandu mereka berkeliling taman-taman kota, agar mereka bisa melihat tanaman-tanaman yang lebih menakjubkan yang dikoleksi dan diciptakan kaum elf sepanjang zaman.

Eragon dan Saphira akan senang sekali tinggal di Ellesméra selama beberapa minggu lagi, tapi Blödhgarm mengontak mereka dan memberitahu bahwa ia dan Eldunari di bawah pengawasannya sudah tiba di Danau Ardwen. Dan meski Eragon serta Saphira tidak ingin mengakuinya, sudah waktunya mereka berangkat.

Namun mereka gembira karena Arya dan Fírnen mengumumkan akan menyertai mereka sampai ujung Du Weldenvarden, dan mungkin sedikit lebih jauh lagi.

Katrina memutuskan untuk tinggal bersama Ismira, tapi Roran meminta untuk menemani mereka pada tahap pertama perjalanan, karena ia berkata, "Aku ingin melihat seperti apa bagian Alagaësia lain, dan melakukan perjalanan bersamamu lebih cepat daripada berkuda ke sana."

Fajar hari berikutnya, Eragon mengucapkan selamat tinggal kepada Katrina, yang menangis sepanjang waktu, dan kepada

Ismira, yang mengisap jempol dan menatapnya tanpa mengerti apa-apa.

Kemudian mereka berangkat, Saphira dan Fírnén terbang berdampingan sementara mereka mengarah ke timur di atas hutan. Roran duduk di belakang Eragon, berpegangan pada pinggangnya, sementara Cuaroc bergelantungan di cakar Saphira, tubuhnya memantulkan cahaya matahari seterang cermin.

Setelah dua setengah hari, mereka menatap Danau Ardwen: lempengan air pucat yang lebih luas daripada seluruh Lembah Palancar. Di tepi baratnya berdiri kota Sílthrim, yang belum pernah dikunjungi Eragon maupun Saphira. Dan mengangguk-angguk di air dekat dermaga kota terdapat kapal putih panjang bertiang tunggal.

Kapal itu persis seperti yang dibayangkan Eragon, karena ia mengenalinya dari mimpi-mimpinya, dan perasaan tidak mampu menolak takdir membebaninya ketika ia menatap kapal tersebut.

Ini memang sudah seharusnya terjadi, pikirnya.

Mereka menginap satu malam di Sílthrim, yang mirip dengan Ellesméra, meski lebih kecil dan bangunan-bangunannya lebih rapat. Sementara beristirahat, para elf memuat Eldunári ke kapal, bersama makanan, peralatan, pakaian, dan perlengkapan berguna lainnya. Awak kapal terdiri atas dua puluh elf yang ingin membantu membesarkan bayi-bayi naga dan melatih Penunggang-Penunggang masa depan, berikut Blödhgarm dan semua perapal mantranya yang tersisa, kecuali Laufin dan Uthinarë, yang berpisah dengan mereka di sana.

Pagi harinya, Eragon memodifikasi mantra yang menyembunyikan telur-telur di atas Saphira dan mengambil dua butir, yang diberikannya kepada elf-elf yang dipilih Arya untuk menjaganya. Salah satu telur akan dibawa ke kaum kurcaci, dan satu lagi ke kaum Urgal, dan mereka berharap naga-naga di dalamnya merasa pantas jika memilih Penunggang dari kedua ras. Jika tidak, maka mereka akan bertukar tempat, dan jika *masih* tidak ada Penunggang yang terpilih... yah, Eragon tidak tahu apa yang akan dilakukan, tapi ia yakin Arya akan mencari jalan. Begitu telur-telur menetas, mereka dan Penunggangnya akan diawasi

Arya dan Fírnén sampai cukup besar untuk bergabung dengan Eragon, Saphira, dan kaum mereka di timur.

Kemudian Eragon, Arya, Roran, Cuaroc, Blödhgarm, dan elf-elf lain yang melakukan perjalanan bersama mereka naik ke kapal, dan mereka berlayar menyeberangi danau, sementara Saphira dan Fírnén berputar-putar tinggi di atas.

Kapal itu diberi nama *Talita*, yang berasal dari bintang keme-
rahan di langit timur. Ringan dan ramping, kapal itu hanya bu-
tuh beberapa senti air untuk mengambang. Kapal itu bergerak
tanpa suara dan hampir tidak perlu dikemudikan, karena ia tahu
persis ke mana penumpangnya ingin pergi.

Empat hari mereka berlayar menembus hutan, mula-mula menye-
berangi Danau Ardwen, kemudian belakangan ke Sungai Gaena,
yang sedang deras akibat lelehan salju musim semi. Ketika me-
reka melintasi terowongan ranting-ranting yang hijau, burung
berbagai jenis bernyanyi dan berterbangan di sekitar mereka, dan
tupai—merah dan hitam—mengomeli mereka dari atas pohon
atau duduk menyaksikan mereka berlalu di dahan-dahan yang
berada di luar jangkauan.

Eragon menghabiskan sebagian besar waktu bersama Arya
atau Roran dan hanya terbang bersama Saphira beberapa kali
saja. Sedangkan Saphira terus ditemani Fírnén, dan Eragon se-
ring melihat kedua naga duduk di tepi sungai, cakar bertautan
dan kepala mereka diletakkan bersisian di tanah.

Pada siang hari, cahaya dalam hutan tampak begitu keemasan
dan buram. Pada malam hari, bintang-bintang berkelap-kelip
benderang dan bulan yang hampir penuh menyediakan cukup
penerangan untuk berlayar. Udara hangat dan kabut serta *Talita*
yang terus berayun-ayun membuat Eragon merasa setengah
tidur, tersesat dalam ingatan sebuah mimpi indah.

Pada akhirnya, dan tentu saja harus terjadi, hutan berakhir,
dan mereka berlayar melintasi padang-padang rumput. Dari sana
Sungai Gaena berbelok ke selatan dan membawa mereka mene-
lusuri tepi hutan Danau Eldor, yang bentangan airnya lebih luas
lagi daripada Danau Ardwen.

Di sana air bergolak, dan badai menerpa. Ombak-ombak tinggi
menerjang kapal, dan selama satu hari, mereka semua merana

akibat hujan dingin dan lebat yang menghajar mereka. Namun angin berada di belakang, maka mereka bisa melaju kencang.

Dari Danau Eldor, mereka memasuki Sungai Edda dan berlayar ke selatan melewati kota pos terdepan kaum elf, Ceris. Setelah itu, mereka benar-benar meninggalkan hutan di belakang, dan *Talita* meluncur di sungai, menyeberangi dataran luas, seolah-olah atas kemauan sendiri.

Sejak mereka muncul dari antara pepohonan, Eragon menduga Arya dan Fírnen akan pergi. Tapi keduanya tidak berkata apa-apa tentang kembali pulang, dan Eragon tidak ingin bertanya apa rencana mereka.

Terus ke selatan mereka berlayar, menyeberangi daratan kosong demi dataran kosong. Menatap sekitar, Roran berkata, "Agak terpencil, ya?" dan Eragon menyетуinya.

Akhirnya mereka tiba di pemukiman paling timur Alagaësia: kota kecil yang terdiri atas sekumpulan bangunan kayu bernama Hedarth. Kaum kurcaci membangun tempat ini dengan tujuan berdagang dengan kaum elf, karena tidak ada yang berharga di daerah itu kecuali kawanan rusa dan kerbau liar yang tampak di kejauhan. Bangunan-bangunan berdiri pada persimpangan di mana Âz Ragni tumpah ke Edda, membuat volumenya bertambah dua kali lipat.

Eragon, Arya, dan Saphira sudah pernah melewati Hedarth, di sisi kebalikannya, ketika mereka melakukan perjalanan dari Farthen Dûr ke Ellesméra setelah pertempuran bersama Urgal. Maka Eragon tahu apa yang diharapkannya begitu perkampungan itu muncul di pandangan.

Tapi ia bingung melihat ratusan kurcaci menunggu mereka di ujung dermaga darurat yang memanjang ke Edda. Rasa bingungnya berubah menjadi gembira ketika kelompok kurcaci itu terbelah dan Orik melangkah maju.

Sambil mengangkat palunya, Volund, di atas kepala, Orik berteriak, "Kaupikir aku akan membiarkan saudara angkatku pergi tanpa mengucapkan selamat tinggal yang layak, ya?!"

Nyengir lebar, Eragon menangkupkan kedua tangan di mulut dan membalas berteriak, "Tidak!"

Para elf menambatkan *Talita* cukup lama agar semua orang bisa

turun, kecuali Cuaroc, Blödhgarm, dan dua elf lain yang tinggal di kapal untuk menjaga Eldunarf. Air di mana kedua sungai bertemu terlalu deras bagi kapal untuk berlabuh tanpa tergores dermaga, maka para elf kemudian lepas sauh untuk berlayar menelusuri Edda lebih jauh, mencari tempat yang berair lebih tenang untuk melempar jangkar.

Dengan terperangah Eragon melihat para kurcaci membawa empat babi hutan raksasa dari Pegunungan Beor ke Hedarth. Nagran itu digantung pada pohon setebal kaki Eragon dan dipanggang di atas lubang berisi batu bara menyala-nyala.

"Aku membunuh yang itu sendiri," kata Orik dengan bangga, menunjuk babi hutan yang paling besar.

Bersama makanan, Orik membawa tiga gerobak *mead* terbaik kaum kurcaci khusus untuk Saphira. Saphira bersenandung senang ketika melihat gentong-gentong itu. *Kau juga harus mencoba ini*, ia memberitahu Fírnen, yang mendengus dan memanjangkan leher, mengendus-endus gentong dengan curiga.

Ketika petang menghampiri dan makanan sudah matang, mereka duduk di meja kasar yang baru saja dibuat kaum kurcaci hari itu. Orik membenturkan palu ke perisainya, membuat kerumunan hening. Kemudian ia mengambil sepotong daging, memasukkannya ke mulut, mengunyah dan menelan.

"Ilf gauhnith!" ia berseru. Para kurcaci berteriak-teriak setuju, dan pesta pun dimulai.

Di akhir malam, ketika semua orang sudah makan sampai kenyang—bahkan kedua naga—Orik menepuk tangan dan memanggil pelayan untuk membawa peti penuh emas dan permata. "Hadiah kecil untuk persahabatan kita," kata Orik sambil menyerahkan kepada Eragon.

Eragon membungkuk dan berterima kasih kepadanya.

Kemudian Orik menghampiri Saphira dan, dengan kilatan di matanya, ia menghadiahi naga itu cincin emas dan perak yang bisa dikenakannya di cakar bagian mana pun pada kaki depannya. "Ini cincin istimewa, karena tidak akan tergores, tidak akan ternoda, dan selama kau mengenakannya, mangsamu tidak akan mendengar kau menghampiri."

Hadiah itu membuat Saphira sangat senang. Ia membiarkan Orik memakaikan cincin itu di cakar tengah kaki kanannya, dan

sepanjang malam, Eragon melihatnya mengagumi lingkaran logam yang berkelauan itu.

Atas desakan Orik, mereka menginap malam itu di Hedarth. Eragon berharap bisa berangkat besok pagi-pagi sekali, tapi ketika matahari mulai cerah, Orik mengundangnya, Arya, dan Roran untuk sarapan. Setelah sarapan, mereka mengobrol, kemudian pergi untuk melihat rakit-rakit yang digunakan para kurcaci untuk membawa Nagran dari Pegunungan Beor ke Hedarth, dan tidak lama kemudian sudah hampir waktunya makan malam lagi, dan Orik berhasil memaksa mereka tinggal untuk makan malam terakhir.

Bersama santap malam ini, dan pesta sehari sebelumnya, para kurcaci menyediakan nyanyian dan musik, dan mendengarkan pertunjukan seorang kurcaci biduan yang sangat terampil membuat keberangkatan mereka tertunda lagi.

"Menginaplah lagi malam ini," kata Orik. "Sudah gelap dan tidak baik untuk melakukan perjalanan."

Eragon menengadahkan menatap bulan purnama dan tersenyum. "Kau lupa, keadaan tidak terlalu gelap untukku, tidak sepertimu. Tidak, aku harus pergi. Kalau kami menunggu lebih lama lagi, aku takut kami tidak akan pernah berangkat."

"Kalau begitu, pergilah dengan restuku, saudara hatiku."

Mereka berpelukan, kemudian Orik membawakan kuda untuk mereka—kuda-kuda yang disimpan kaum kurcaci di istal di Hedarth bagi kaum elf yang datang untuk berdagang.

Eragon mengangkat tangan dan melambai kepada Orik. Kemudian ia memacu kudanya dan berderap bersama Roran dan Arya serta para elf menjauh dari Hedarth menelusuri jalur hewan liar yang membentang di sepanjang tepi selatan Edda, tempat udara terasa manis oleh aroma dedalu dan pohon kapas. Di atas, kedua naga mengikuti, berpuntir dalam dansa spiral yang gembira.

Di luar Hedarth, Eragon menarik tali kekang kudanya, begitu pula yang lain-lain, dan mereka berkuda dalam irama yang lebih lambat dan nyaman, sambil mengobrol pelan. Eragon tidak membicarakan hal-hal penting bersama Arya dan Roran, mereka juga tidak mengucapkan hal-hal berat, karena bukan kata-katanya yang penting namun kedekatan yang mereka rasakan dalam

kungkungan malam. Suasana hati mereka terasa sangat berharga dan rentan, dan ketika bicara, mereka bersuara lebih lembut daripada biasanya, karena mereka tahu kebersamaan mereka akan segera berakhir, dan tidak ada yang ingin salah berucap.

Tidak lama kemudian mereka tiba di puncak sebuah bukit kecil dan menatap ke bawah melaluinya ke arah *Talita*, yang menunggu mereka di sisi seberang.

Kapal itu mendekat, seperti yang diketahui Eragon. Seperti semestinya.

Di bawah cahaya bulan yang pucat, kapal itu tampak seperti angsa yang siap terbang dari sungai lebar berair tenang dan membawanya ke keluasan tak dikenal. Elf-elf sudah menurunkan layar, dan lembaran kain itu memendarkan cahaya redup. Sebuah sosok berdiri di tangkai kemudi, selain itu dek kosong.

Di seberang *Talita*, bentangan gelap meluas sampai ke cakrawala yang jauh. Hamparan menggentarkan hati yang hanya dibelah oleh sungai itu sendiri, yang menelusuri daratan seperti lempengan logam tempa.

Kerongkongan Eragon terasa sakit, dan ia menarik tudung jubah ke kepalanya, seakan ingin menyembunyikan diri dari pandangan.

Pelan-pelan mereka berkuda menuruni bukit dan melintasi rerumputan yang berbisik-bisik menuju pantai berbatu dekat kapal. Kaki-kaki kuda kedengaran tajam dan nyaring pada bebatuan.

Di sana Eragon turun, seperti yang lain-lain. Tanpa dikomando, para elf membentuk dua barisan mengarah ke kapal, berhadapan, dan mereka menancapkan ujung tombak ke tanah dekat kaki dan berdiri di sana, seperti patung.

Eragon menatap mereka, dan kerongkongannya semakin tercekat, sulit baginya untuk bernapas dengan benar.

Sudah waktunya, kata Saphira, dan Eragon tahu ia benar.

Eragon melepaskan peti berisi emas dan permata dari belakang pelana kudanya dan membawanya kepada Roran.

"Di sini kita berpisah?" tanya Roran.

Eragon mengangguk. "Ini," katanya, memberikan peti itu kepada Roran. "Sebaiknya kau menerima ini. Semua ini lebih berguna di tanganmu daripada untukku... Gunakan untuk membangun kastelmumu."

"Aku akan melakukannya," kata Roran, suaranya kental. Ia mengapit peti di bawah lengan kirinya, dan ia memeluk Eragon dengan lengan kanan, dan mereka berpelukan seperti itu lama sekali. Setelahnya, Roran berkata, "Berhati-hatilah, Dik."

"Kau juga, Kak... Jaga Katrina dan Ismira."

"Pasti."

Tidak mampu memikirkan hal lain untuk diucapkan, Eragon menyentuh bahu Roran sekali lagi, kemudian berbalik dan bergabung dengan Arya di tempat ia berdiri menunggu dekat dua barisan elf.

Mereka bertatapan beberapa detik, kemudian Arya berkata, "Eragon." Ia juga mengenakan tudung jubahnya, dan dalam cahaya bulan, Eragon hanya bisa melihat sedikit bagian wajahnya.

"Arya." Ia menoleh ke air sungai yang keperakan dan kembali kepada Arya, kemudian mencengkeram gagang Brisingr. Dadanya sesak penuh emosi, sampai ia gemetar. Ia tidak ingin pergi, tapi tahu ia harus berangkat. "Tinggal bersamaku..."

Tatapan Arya mengarah ke atas. "Aku tidak bisa."

"...tinggal bersamaku sampai kelokan sungai yang pertama."

Arya bimbang, kemudian mengangguk. Eragon mengulurkan lengan dan Arya mengaitkan lengannya sendiri ke sana, dan bersama-sama mereka melangkah naik ke kapal dan berdiri di haluan.

Elf-elf di belakang mereka mengikuti, dan begitu semua sudah berada di kapal, mereka menarik papan. Tanpa angin atau dayung, kapal bergerak menjauhi pantai berbatu dan mulai meluncur pada sungai yang panjang dan datar.

Di pantai, Roran berdiri sendirian, mengamati mereka pergi. Kemudian ia mendongak dan memekik panjang dan sedih, malam bergema karena suara kehilangannya.

Selama beberapa menit, Eragon berdiri di sebelah Arya, dan tidak ada di antara keduanya yang bicara ketika menyaksikan kelokan pada sungai mendekat. Akhirnya, Eragon menoleh kepada Arya, dan ia mendorong tudung jubah elf itu dari wajahnya, sehingga bisa menatap matanya.

"Arya," katanya. Dan Eragon membisikkan nama sejati elf itu. Getaran pengakuan mengalir pada tubuh Arya.

Arya juga membisikkan nama sejati Eragon, dan Eragon juga bergetar mendengar seluruh keberadaannya disebut.

Eragon membuka mulut untuk bicara lagi, tapi Arya menahkannya dengan menempelkan tiga jari pada bibir Eragon. Arya melangkah mundur darinya dan mengangkat sebelah lengan ke atas.

"Selamat tinggal, Eragon Shadeslayer," ucapnya.

Kemudian Firnen meluncur dari atas dan menyambarnya dari dek kapal, menerpa Eragon dengan angin dari sayap-sayapnya.

"Selamat tinggal," bisik Eragon sambil menyaksikan Arya dan Firnen terbang kembali ke tempat Roran masih berdiri di pantai yang sudah jauh.

Akhirnya Eragon membiarkan air matanya tumpah, dan ia mencengkeram pagar kapal sambil menangis sementara meninggalkan segala yang pernah dikenalnya. Di atas, Saphira merintih, dan kesedihannya berbaur dengan kesedihan Eragon ketika mereka meratapi apa yang takkan mereka miliki.

Namun, seiring waktu, detak jantung Eragon melambat, dan matanya mengering, lalu kedamaian menyelubunginya saat ia menatap ke dataran yang kosong. Ia bertanya-tanya hal aneh apa yang barangkali akan mereka jumpai di daerah liar itu, dan ia merenungkan kehidupan yang akan dimilikinya bersama Saphira—kehidupan bersama naga dan Penunggang.

Kita tidak sendirian, si Kecil, kata Saphira.

Senyum merekah di wajah Eragon.

Dan kapal pun berlayar, meluncur megah menelusuri sungai bermandikan cahaya bulan menuju tanah-tanah gelap nun jauh di sana.

TAMAT



BAHASA KUNO

Agaeti Blödhren—Perayaan Sumpah Darah (diadakan sekali setiap abad untuk merayakan perjanjian pertama antara kaum elf dan naga)

älfa—elf (jamak adalah *älfya*)

älfakyn—ras elf

Atra du evarínya ono varda.—Kiranya bintang-bintang menjagamu.

Atra esterní ono thelduin, Eragon.—Kiranya keberuntungan menyertaimu, Eragon.

audr—naik

böllr—benda bulat, bola

brisingr—api (*lihat juga* istalrí)

Dauthdaert—Tombak Kematian: nama yang diberikan bagi lembing buatan elf untuk membunuh naga

Deloi sharjalví!—Bumi, bergerak!

Domia abr Wyrda—Kuasa Takdir (buku)

draumr kópa—tatapan mimpi

dröttning—ratu

dröttningu—putri (kira-kira, bukan terjemahan persis)

du—sang

Du Fells Nángoröth—Pegunungan Terkutuk

Du Vrangr Gata—Jalan Tanpa Arah

Du Weldenvarden—Hutan Penjaga

ebrithil(ar)—master

Eka aí fricai un Shur'tugal.—Aku Penunggang dan seorang teman.

Eka elrun ono, älfya, wiol förn thornessa.—Aku berterima kasih kepada kalian, elf, untuk hadiah ini.

elda—pujian menghormat untuk jenis kelamin netral, disertai tanda hubung

Elrun ono.—Terima kasih.

Erisdar—lentera tanpa api yang digunakan kaum elf dan kurcaci (dinamai menurut elf yang menciptakannya)

fairth—gambar yang ditangkap dengan sihir pada lempengan besi

fell—gunung

finiarel—panggilan penghormatan bagi pemuda dengan masa depan cerah, dengan tanda penghubung

flauga—terbang (kk.)

frethya—sembunyi (kk.)

gánga—pergi

gánga aptr—mundur

gánga fram—maju

gánga raehta—ke kanan

gedwëy ignasia—telapak kemilau

Guliä waise medh ono, Argetlam.—Keberuntungan menyertaimu, Tangan Perak.

Helgrind—Gerbang Maut

hvittr—putih

íllgrathr—lapar yang liar

islingr—pembawa cahaya/pemberi cahaya

istalrí—api (*lihat juga* brisingr)

jjierda—patahkan, hantam

kausta—datang

kverst—potong

Kverst malmr du huildrs edtha, mar frëma né thön eka threyja!—Potong besi yang menahanku, tapi tidak lebih dari yang kuinginkan!

ládrin—buka

letta—berhenti

Liduen Kvaedhí—Naskah Puitis

mäe—fragmen kata yang tidak pernah diselesaikan Eragon

naina—menjadi cemerlang

Naina hvitr un böllr.—Jadikan bulatan cahaya putih.
 Nam iet er Eragon Sundavar-Vergandí, sönr abr Brom.—Namaku
 Eragon Shadeslayer, putra Brom.
 Nídhwal—makhluk seperti naga yang tinggal dalam laut, famili
 dari Fanghur
 niernen—anggrek
 Ono ach *néiat* threyja eom verrunsmal edtha, O snalglí.—Kau
tidak ingin melawanku, O snalglí.
 Sé ono wáise ilia.—Semoga kau bahagia.
 Sé onr sverdar sitja hvass.—Semoga pedangmu tetap tajam.
 Shur'tugal—Penunggang Naga
 slytha—tidur
 snalgli—suatu ras siput raksasa
 Stenr rísa.—Batu, bangkitlah.
 Stenr slauta!—Batu bergetarlah (suara)! (*slauta* sulit untuk
 diterjemahkan; berupa suara tajam terbelah, seperti batu retak,
 tapi juga bisa berarti membuat suara seperti itu)
 Stydja unin mor'ranr.—Beristirahatlah dengan damai.
 sundavrbaka—kepak-an-bayangan
 svit-kona—panggilan penghormatan pada wanita elf yang sangat
 bijaksana
 thelduin—berkuasa atas
 theyna—diamlah
 thrautha—lempar
 Thrysta vindr.—Mampatkan udara.
 thurra—kering (kk.)
 un—dan
 Vae weohnata ono vergarí, eka thäet otherúm.—Kami akan
 membunuhmu, aku bersumpah.
 Vaer Ethilnadrás—rumput laut cokelat yang mengambang bebas
 dengan kantong gas pada sepanjang buku-buku batangnya
 yang bercabang
 vaetna—bubar/lepas
 valdr—pemimpin
 vëoht—pelan
 verma—panas (kk.)
 vrangr—tersesat, berkeliaran
 Wáise néiat!—Jadilah tiada!
 yawë—ikatan kepercayaan

BAHASA KURCACI

Az Ragni—Sungai

Az Sweldn rak Anhûin—Air Mata Anhûin

barzûl—mengutuk seseorang dengan kesialan

Beor—gua beruang (bahasa elf)

derûndânn—salam

dûr—milik kami

dûrgrimst—klan (harafiah, "aula kami" atau "rumah kami")

Erôthknurl—batu dari tanah (harafiah, "batu tanah"; jamak adalah *Erôthknurln*)

Fanghur—makhluk seperti naga yang lebih kecil dan kurang cerdas daripada sepupu mereka, naga; masih memiliki hubungan dengan Nîdhwal (asli dari Pegunungan Beor)

Farthen Dûr—Ayah Kami

Feldûnost—janggut beku (spesies kambing asli Pegunungan Beor)

grimstborith—ketua klan (harafiah, "ketua rumah"; jamak *grimstborithn*)

grimstcarvlorss—pengatur rumah

grimstznborith—penguasa kaum kurcaci, raja atau ratu (harafiah, "penguasa aula")

Ilf gauhnith!—ekspresi aneh kaum kurcaci yang berarti "Aman dan enak!" Biasanya diucapkan oleh tuan rumah sebuah perjamuan, sisa-sisa kebiasaan dari masa ketika meracuni tamu adalah tindakan umum antarklan.

Ingeitum—pekerja api, tukang

knurla—kuncaci (harafiah, "dari batu"; jamak adalah *knurlan*)

Nagra—babi hutan raksasa, asli Pegunungan Beor (jamak adalah *Nagran*)

thardsvergûndnzmâl—sesuatu yang tampak lain daripada sebenarnya, tiruan, tipuan

Tronjheim—Helm Raksasa

Vor Orikz korda!—Demi palu Orik!

BAHASA KAUM NOMADEN

no—panggilan kehormatan digunakan dengan tanda sambung pada nama seseorang yang dihormati

BAHASA URGAL

drajl—kawanan belatung

nar—gelar kehormatan tinggi

thulqna—kain tenun yang digunakan Urgal untuk menunjukkan lambang klan mereka

Uluthrek—Penyantap Bulan

Urgralgra—sebutan Urgal bagi mereka sendiri (harafiah, "mereka yang bertanduk")

UCAPAN TERIMA KASIH

Kvetha Fricaya. Salam, Teman-teman.

Betapa panjang perjalanan ini. Sulit untuk dipercaya bahwa akhir telah tiba. Sering kali aku bertanya-tanya apakah akan pernah menyelesaikan serial ini. Aku bisa menyelesaikannya karena bantuan besar dan dukungan dari banyak orang.

Aku tidak membesar-besarkan ketika berkata menulis *Inheritance* adalah hal tersulit yang pernah kulakukan selama hidupku. Untuk berbagai alasan—pribadi, profesional, dan kreatif—buku ini mempersembahkan lebih banyak tantangan daripada buku-buku sebelumnya. Aku bangga karena sudah menyelesaikannya, dan aku merasa lebih bangga lagi terhadap buku ini sendiri.

Menoleh ke belakang pada serial ini secara keseluruhan, aku menganggap mustahil untuk merangkum perasaanku. Siklus Warisan menghabiskan dua belas tahun kehidupanku—hampir setengahnya, sampai detik ini. Serial ini sudah mengubahku dan keluargaku, dan pengalaman-pengalaman yang kudapatkan dari hasilnya akan butuh empat buku lagi untuk diceritakan. Dan sekarang aku harus melepaskan, mengucapkan selamat tinggal kepada Eragon, Saphira, Arya, Nasuada, dan Roran dan melanjutkan menulis karakter-karakter baru dan kisah-kisah baru... Prospek yang menakutkan.

Namun aku tidak berniat menelantarkan Alagaësia. Aku sudah mencurahkan terlalu banyak waktu dan usaha membangun dunia ini, dan pada titik tertentu di masa depan, aku akan kembali

padanya. Ini mungkin terjadi beberapa tahun lagi, atau barangkali bulan depan. Pada saat ini, aku tidak bisa memastikan. Tapi saat aku kembali, aku berharap bisa mengungkapkan beberapa misteri yang kubiarkan tidak terpecahkan dalam serial ini.

Omong-omong tentang misteri, aku minta maaf karena telah mengecewakan kalian yang berharap mengetahui lebih banyak tentang Angela si ahli obat-obatan, tapi ia tidak akan menarik jika kita mengetahui segala tentang dirinya. Meski demikian, kalau kalian bertemu saudariku, Angela, kalian bisa mencoba bertanya kepadanya tentang karaternya. Kalau ia sedang bersuasana hati riang, barangkali ia akan memberitahumu sesuatu yang menarik. Kalau tidak... yah, kalian mungkin masih mendapatkan sindiran cerdas dan lucu.

Baiklah. Kita lanjutkan dengan ucapan terima kasih:

Di rumah: Mom dan Dad untuk dukungan mereka yang tidak pernah patah, untuk nasihat mereka, dan tindakan mereka mengambil risiko pada buku *Eragon* di awal mula. Saudariku, Angela, untuk menjadi sumber ide yang brilian, membantu mengedit, sekali lagi mengizinkanku menulis tentang dirinya sebagai sebuah karakter, dan menyediakan dukungan berharga sepanjang seperempat akhir naskah. Aku berutang padamu, Sis, tapi kau sudah tahu itu. Juga, Immanuela Meijer yang selalu menemaniku ketika aku berhadapan dengan bagian yang teramat sulit.

Di Writers House: Simon Lipskar, agenku, untuk persahabatan dan semua yang dilakukannya untuk serial ini sepanjang bertahun-tahun (aku berjanji akan menulis lebih cepat sekarang!); dan asistennya, Katie Zaneccchia.

Di Knopf: editorku, Michelle Frey, untuk kepercayaannya yang tidak pernah pudar dan membuat segala hal menjadi mungkin. Serious, tanpa dirinya, kalian takkan pernah bisa memegang buku ini. Asistennya, Kelly Delaney, untuk membuat hidup Michelle lebih mudah juga membantu membuat sinopsis untuk tiga buku pertama. Editor Michele Burke untuk matanya yang tajam pada kisah ini dan, sekali lagi, membantuku agar buku ini diterbitkan. Kepala bagian komunikasi dan pemasaran Judith Haut, tanpanya hanya sedikit orang yang akan mendengar tentang serial ini. Juga di bagian publikasi, Dominique Cimina dan Noreen Herits, keduanya sudah sangat membantu sebelum, semasa, dan setelah berbagai turku. Direktur artistik Isabel Warren-Lynch dan timnya

untuk desain indah sampul buku dan interior (juga hasil karya mereka untuk cetakan *paperback*). Artis John Jude Palencar untuk menyediakan serangkaian sampul yang menakjubkan, yang terakhir ini adalah lukisan yang indah untuk mengakhirinya. *Copy editor* eksekutif Artie Bennett untuk keahliannya dalam pelafalan dan kata-kata yang kecil, *hippopotomonstrosesquipedalian* (luar biasa panjang), musykil, dan penciptaan frasa. Chip Gibson, kepala divisi anak-anak di Random House. Direktur penerbitan Knopf Nancy Hinkel untuk kesabarannya yang luar biasa. Joan DeMayo, direktur penjualan, dan timnya (*huzzah* dan banyak terima kasih!). Kepala pemasaran John Adamo, yang timnya selalu membuatku terkesan dengan kreativitas mereka. Linda Leoard dan timnya di new media; Linda Palladino dan Tim Terhune, produksi; Shasta Jean-Mary, marketing editorial; Pam White, Jocelyn Lange, dan semua di tim cabang hak cipta, yang membantu Siklus Warisan menjadi fenomena penerbitan yang mendunia; Janet Frick, Janet Renard, dan Jennifer Healey, *copyediting*; dan semua orang di Knopf yang sudah mendukungku.

Di Listening Library: Gerard Doyle, yang melakukan pekerjaan luar biasa untuk memberi suara pada kisahku (aku khawatir aku memberinya sedikit tantangan dengan suara Fínnen); Taro Meyer untuk penyutradaraan yang halus dan menyentuh bagi Doyle; Orli Moscovitz untuk menyatukan semuanya; dan Amanda D’Acierno, penerbit untuk Listening Library.

Juga terima kasihku untuk rekan penulis Tad Williams (kalau belum pernah, bacalah trilogi *Memory, Sorrow, dan Thorn*; kalian tidak akan kecewa) karena memberiku inspirasi untuk menggunakan tambang batutulis di bab Aroughs. Dan kepada penulis Terry Brooks, yang sudah menjadi teman dan mentor untukku. (Aku sangat merekomen serial *Magic Kingdom* dan *Landovernya*).

Dan terima kasih kepada Mike Macauley, yang telah membangun dan menjalankan situs penggemar di luar sana (shurtugal.com) dan bersama Mark Cotta Vaz menulis *Almanak Warisan*. Tanpa usaha Mike, komunitas pembaca akan lebih sempit dan kekurangan informasi daripada sekarang. Trims, Mike!

Ucapan istimewa kuberikan kepada Reina Soto, seorang penggemar yang reaksinya begitu berhadapan dengan *escargot* untuk

pertama kali membuatku terinspirasi menciptakan snalglí di Vroengard. Reina, snalglí adalah untukmu.

Seperti biasanya, ucapan terima kasihku kepada kalian, pembaca. Terima kasih untuk tetap bersamaku melalui kisah ini. Aku berharap bintang-bintang bercahaya terang sepanjang hidup kalian.

Dan... begitulah. Aku tidak punya kata-kata lagi untuk ditambahkan pada serial ini. Aku sudah mengucapkan apa yang harus diucapkan. Sisanya hanya keheningan.

Sé onr sverdar sitja hvass.

Christopher Paolini

8 November 2011



ERAGON

Christopher Paolini



Gramedia Pustaka Utama



ELDEST

Yang Pertama

Christopher Paolini



Gramedia Pustaka Utama



BRISINGR

Christopher Paolini



Gramedia Pustaka Utama

Christopher Paolini



INHERITANCE

Warisan

Christopher Paolini